منة الرحمن في تفسير القرآن تكميلا لكتاب هداية الإنسان بتفسير القران

Tafsir Al Qur'an Minnatur Rahman (Pelengkap Tafsir Hidayatul Insan)

Jilid 2

(Dari Surah An Nisaa' s.d Surah Al Anfaal)

Penulis:

Marwan Hadidi, M.Pd.I

(Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)

Daftar Isi

Daftar Isi…… 2
Surah An Nisaa …… 3
Juz 5 …….. 60
Juz 6 …….. 266
Surah Al Maa'idah …….. 309
Juz 7 …….. 453
Surah Al An'aam ……..... 505
Juz 8 …….. 600
Surah Al A'raaf ……..... 673
Juz 9 …….. 756
Surah Al Anfaal …… 868
Juz 10 ……..……... 920

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين رب يسر يا كريم . رب يسر وأعن وتمم يا كريم

Surah An Nisaa' (Wanita)

Surah ke-4. 176 ayat. Madaniyyah[1]

---

[1] Surah ini dinamakan ‘An Nisaa’ karena banyak menyebutkan hukum-hukum yang terkait dengan mereka (kaum wanita). Surah ini turun setelah surah Al Mumtahanah. Surah ini diawali dengan uslub (salah satu bentuk) panggilan ‘Yaa ayyuhan naas’ (wahai manusia), membicarakan di bagian awal tentang hubungan kekerabatan dan warisan dan diakhiri pula dengan warisan. Surah ini memuat hukum-hukum yang mengatur urusan luar dan dalam kaum muslimin, demikian pula membicarakan tentang kaum wanita, rumah tangga, keluarga, masyarakat, dan negara.

Surah ini mengatur dan memperbaiki keadaan masyarakat muslim dari dalam di sela-sela menjaga hak masyarakat dan hak harta, menyingkirkan sisa-sisa kebiasaan jahiliyah dan mengokohkan hak kaum wanita dan kaum lemah.

Al ‘Aufiy meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Surah An Nisaa’ turun di Madinah.” Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Az Zubair dan Zaid bin Tsabit.

Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*nya dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Sesungguhnya di surat An Nisaa’ ada lima ayat yang aku tidak suka ditukar dengan dunia dan segala isinya, yaitu,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, “ (An Nisaa’: 40) hingga akhir ayat.

إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, “ (An Nisaa’: 31) hingga akhir ayat.

An Nisaa' adalah bentuk jamak dari kata '*imro'ah*' (yang tidak berasal dari lafaznya) yang artinya kaum wanita. Dinamakan surah ini dengan *An Nisaa* adalah karena banyak disebutkan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka, demikian pula hukum-hukum berkenaan masalah rumah tangga dan masyarakat. Surah ini disebut juga surah *An Nisaa Al Kubra* (besar) atau *An Nisaa Ath Thuulaa* (panjang atau banyak ayatnya).

Surah ini secara umum mengatur urusan dalam dan luar masyarakat muslim. Di antara keutamannya adalah bahwa barang siapa yang mengambil (menghafal dan mempelajari) tujuh surah pertama dari Al Qur'an, maka dia termasuk habr (alim) (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad).

Hubungan awal surah ini dengan akhirnya adalah membicarakan masalah waris. Demikian juga ketika di awal surah ini disebutkan tentang

---

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. " (An Nisaa': 48 dan 116) hingga akhir ayat.

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ

"Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu." (An Nisaa': 64)

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An Nisaa': 110)

(HR. Hakim, ia berkata, "Ini isnad yang shahih.jika Abdurrahman mendengar dari bapaknya, meskipun dalam hal ini diperselisihkan." Adz Dzahabiy dalam *At Talkhish* menyatakan shahih)

Hakim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang surat An Nisaa', karena aku membaca Al Qur'an sejak kecil." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya.").

peenciptaan dan kelahiran, maka di bagian akhir surah ini dibahas tentang hukum-hukum seputar wafat.

Sedangkan hubungan surah An Nisaa dengan surah Aali Imran adalah ketika akhir surah Aali Imran memerintahkan bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, maka di bagian awal surah ini juga sama memerintahkan untuk bertakwa.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1: Perintah bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan mengingatkan manusia terhadap nenek moyang mereka, yaitu Adam ‘alaihis salam, serta perintah menyambung tali silaturrahim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا ﴿١﴾

1. [2]Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam)[3], dan daripadanya[4] Allah

[2] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memulai surat ini dengan perintah bertakwa kepada-Nya, mendorong mereka beribadah kepada-Nya dan menyuruh menjaga tali silaturrahim serta mengingatkan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang dengannya Dia ciptakan mereka dari jiwa yang satu, yaitu Adam ‘alaihis salam. Allah Ta'ala menerangkan sebab yang mengharuskan semua itu, yaitu karena Dia adalah Tuhanmu yang telah menciptakanmu, memberimu rezeki dan mengurusmu dengan nikmat-nikmat-Nya banyak. Demikian juga karena kamu biasa menggunakan nama-Nya untuk meminta antara yang satu dengan yang lain. Di samping itu, Dia pun selalu mengawasi kamu. Ini semua menghendaki kita untuk memiliki sikap muraqabah (merasa diawasi Allah), rasa malu, dan tetap menjaga ketakwaan kepada-Nya. Di awal surat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan secara umum bertakwa kepada-Nya dan menyambung tali silaturrahim, dan akan disebutkan secara rincinya ketakwaan itu pada ayat-

menciptakan istrinya[5]; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak[6]. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta[7], dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturrahim)[8]. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu[9].

---

ayat selanjutnya. Sepertinya ayat-ayat selanjutnya berpangkal kepada masalah tersebut, menerangkan apa yang masih samar dalam masalah di atas.

[3] Disebutkan bahwa manusia berasal dari seorang diri adalah agar manusia menyadari bahwa bapak mereka adalah sama (Adam 'alaihis salam), dimana hal ini menghendaki mereka untuk saling menyayangi antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya, disebutkan pula perintah memelihara hubungan silaturrahim dan tidak memutuskannya untuk memperkuat masalah ini. Disebutkan sebelumnya perintah bertakwa kepada Allah adalah agar manusia semuanya sama-sama menyembah kepada Allah dan bersatu di atasnya.

[4] Maksud daripadanya ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk sebelah kiri) Adam 'alaihis salam saat ia sedang tidur, ketika Adam bangun, maka ia melihat Hawa' di sampingnya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

"Berwasiatlah (yang baik) kepada wanita, karena wanita (Hawa') diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya bagian yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau hendak meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya, tetapi jika engkau membiarkannya, maka ia akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah (yang baik) kepada wanita."

[5] Yaitu Hawa'.

[6] Dia menyebarkan di dunia laki-laki dan wanita yang banyak dengan aneka ragam jenis, sifat, warna kulit dan bahasa, kemudian mereka dikembalikan dan dikumpulkan kepada-Nya.

[7] Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *As-aluka billah* artinya "saya meminta kepadamu dengan nama Allah" agar engkau lakukan ini dan itu. Digunakannya nama Allah adalah karena orang yang meminta mengetahui bahwa orang yang diminta tentu mengagungkan Allah Tuhannya, oleh karenanya ia tentu akan memenuhi permintaannya.

[8] Yakni jangan kamu putuskan, bahkan sambunglah.

Silaturrahmi atau *silaturrahim* artinya berbuat baik kepada kerabat, memberikan kebaikan kepada mereka, dan menghindarkan keburukan semampunya yang menimpa mereka.

Kerabat di sini menurut sebagian ulama adalah para mahram, dimana jika yang satu laki-laki dan yang lain perempuan, maka tidak boleh saling menikah, sehingga mereka itu adalah ibu-bapak, kakek-nenek, dan seterusnya ke atas, anak-anak dan seterusnya ke bawah, saudara berikut anak-anaknya, saudari berikut anak-anaknya, paman dan bibi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Berdasarkan pendapat ini, maka tidak termasuk ke dalamnya anak paman dan bibi.

Menurut yang lain, bahwa maksud '*kerabat'* di sini adalah mereka yang saling waris-mewarisi. Berdasarkan pendapat ini, maka tidak termasuk ke dalamnya paman dan bibi dari pihak ibu.

Ada pula yang berpendapat, bahwa kerabat yang dimaksud adalah semua kerabat yang senasab dari pihak ayah maupun ibu –bukan sepersusuan-, baik mereka mewarisi maupun tidak; sehingga termasuk anak-anak paman dan bibi baik dari pihak ayah maupun ibu. Adapun kerabat suami, maka bukan menjadi kerabat istri, dan kerabat istri bukanlah kerabat bagi suami. Ini adalah pendapat Syaikh Ibnu Baz (*Fatawa Islamiyyah* 4/195).

Meskipun kerabat suami bukan sebagai kerabat istri, demikian juga sebaliknya, tetapi sepatutnya kita berbuat ihsan terhadapnya, karena hal ini termasuk pergaulan yang baik antara suami dan istri, demikian yang diterangkan Syaikh. M. Bin Shalih Al Munajjid. Pendapat ketiga ini mencakup pendapat pertama dan kedua.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa praktek silaturrahim ini sesuai uruf (adat) yang berlaku, karena tidak diterangkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah macamnya, jenisnya, dan ukurannya. Dan karena Nabi shallalahu 'alaihi wa sallam tidak membatasi dengan sesuatu, bahkan memutlakkannya. Oleh karena itu, kembalinya ke uruf. Maka, apa saja yang dianggap uruf sebagai bentuk silaturrahmi, maka itu silaturrahmi, dan yang dianggap uruf sebagai memutuskan tali silaturrahmi, maka dianggap memutuskan (Sebagaimana disebutkan dalam *Syarh Riyadhush Shalihin*).

Syaikh Ibnu Baz rahimahullah pernah ditanya, "Apakah boleh menyambung tali silaturahim melalui telepon?

Ia menjawab, "Ya. Ini termasuk silaturahim, baik berbicara lewat telepon dan menulis surat. Semuanya termasuk silaturahim; baik dia menulis kepadanya, atau kepada saudaranya, pamannya, atau kerabatnya dan menanyakan tentang kesehatannya, keadaannya, atau berbicara lewat telepon. Semuanya adalah baik dan termasuk menyambung tali silaturahim." (*Fatawa Nur 'alad Darbi* kaset no. 419)

[9] Dia selalu mengawasi amal dan keadaanmu. Ayat ini memerintahkan pula agar kita memiliki sikap muraaqabah (merasa diawasi Allah). Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang ihsan, Beliau menjawab,

Ayat 2-6: Batasan poligami dan hikmahnya dalam Islam, wasiat berbuat baik kepada anak-anak yatim dan memelihara harta mereka, dan menerangkan kewajiban para washi (orang yang mendapat wasiat) terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang yang berada di bawah perwaliannya.

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَـٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَهُمۡ إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ٢

2. [10]Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk[11], dan

---

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"(Ihsan itu) kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika tidak merasa begitu, ketahuilah bahwa Dia melihatmu." (HR. Muslim)

Dari ayat di atas kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan ayat di atas (Qs. An Nisaa': 1), dimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa membacanya dalam *khutbatul hajah*, di samping Beliau juga membaca surah Ali Imran: 102 dan Al Ahzab: 70-71. (2) pentingnya bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, karena Allah memerintahkan demikian di awal ayat dan di akhirnya, (3) wajibnya menyambung tali silaturrahim dan haramnya memutuskannya, (4) kebutuhan manusia terhadap manusia yang lain.

[10] Ayat ini turun berkenaan dengan seorang anak yatim yang meminta harta kepada walinya, namun walinya enggan memberikan. Ayat ini merupakan wasiat pertama yang terkait dengan hak orang lain, terutama anak yatim yang ditinggal wafat bapaknya saat mereka masih kecil, lemah, dan tidak ada orang yang menanggung mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memerintahkan hamba-hamba-Nya berbuat ihsan kepada mereka, tidak mendekati harta mereka kecuali dengan cara yang baik serta memberikan harta mereka secara sempurna saat mereka telah baligh dan cerdas.

[11] Misalnya menukar harta anak yatim yang bagus dengan harta milik wali yang jelek atau si wali mengambil harta anak yatim yang berharga lalu menukarnya dengan hartanya yang murah. As Suddiy berkata, "Sebelumnya salah seorang di antara mereka mengambil kambing yang gemuk milik anak yatim dan menggantinya dengan kambing yang kurus, ia berkata, "Kambing diganti

janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu[12]. Sesungguhnya tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar[13].

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

3. Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (apabila kamu menikahinya) [14], maka nikahilah

---

kambing.” Ia juga mengambil dirham yang bagus dan menukarnya dengan dirham yang palsu, ia berkata, “Dirham diganti dirham.”

[12] Yakni mencampurnya dengan maksud agar dapat memakan harta mereka. Hal ini merupakan helat (cari-cari jalan untuk menghalalkan yang haram).

[13] Oleh karena itu, jauhilah.

Tentang firman-Nya “*Huuban kabiiraa*,” Ibnu ‘Abbas berkata, “Yakni dosa yang besar sekali.”

Dalam ayat ini terdapat dalil adanya kewalian terhadap anak yatim. Di dalamnya juga terdapat perintah mengurus hartanya dengan baik, memeliharanya, mengembangkannya, dan menjaganya dari bahaya.

[14] Maksudnya, jika ada anak yatim perempuan di bawah asuhannya, dan ia khawatir tidak memberikan mereka mahar seperti halnya wanita-wanita yang lain, maka hendaklah ia beralih kepada wanita lain yang masih banyak.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha,

أَنَّ رَجُلًا كَانَتْ لَهُ يَتِيمَةٌ فَنَكَحَهَا وَكَانَ لَهَا عَذْقٌ وَكَانَ يُمْسِكُهَا عَلَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مِنْ نَفْسِهِ شَيْءٌ فَنَزَلَتْ فِيهِ {وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى} أَحْسِبُهُ قَالَ كَانَتْ شَرِيكَتَهُ فِي ذَلِكَ الْعَذْقِ وَفِي مَالِهِ

“Bahwa ada seseorang yang memiliki seorang anak yatim perempuan, lalu laki-laki itu menikahinya, dan ia (si wanita) memiliki pohon kurma, sehingga ia menahan wanita itu karenanya (tidak menikahkan kepada yang lain), sedangkan si wanita tidak memperoleh sesuatu (maskawin) darinya, maka turunlah ayat, "*Wa in khiftum allaa tuqsithuu fil yataamaa.*" Saya kira (yakni menurut Hisyam bin Yusuf seorang rawi), "Si yatim ini adalah sekutunya dalam pohon kurma itu dan dalam hartanya."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Urwah bin Az Zubair, bahwa ia bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah Ta'ala, "*Wa in khiftum allaa tuqsithuu fil yataamaa*," ia menjawab,

يَا ابْنَ أُخْتِي هَذِهِ الْيَتِيمَةُ تَكُونُ فِي حَجْرِ وَلِيِّهَا تَشْرَكُهُ فِي مَالِهِ وَيُعْجِبُهُ مَالُهَا وَجَمَالُهَا فَيُرِيدُ وَلِيُّهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ فِي صَدَاقِهَا فَيُعْطِيَهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيهَا غَيْرُهُ فَنُهُوا عَنْ أَنْ يَنْكِحُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يُقْسِطُوا لَهُنَّ وَيَبْلُغُوا لَهُنَّ أَعْلَى سُنَّتِهِنَّ فِي الصَّدَاقِ فَأُمِرُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا طَابَ لَهُمْ مِنْ النِّسَاءِ سِوَاهُنَّ قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ وَإِنَّ النَّاسَ اسْتَفْتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ {وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ} قَالَتْ عَائِشَةُ وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى فِي آيَةٍ أُخْرَى {وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ} رَغْبَةُ أَحَدِكُمْ عَنْ يَتِيمَتِهِ حِينَ تَكُونُ قَلِيلَةَ الْمَالِ وَالْجَمَالِ قَالَتْ فَنُهُوا أَنْ يَنْكِحُوا عَنْ مَنْ رَغِبُوا فِي مَالِهِ وَجَمَالِهِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ إِلَّا بِالْقِسْطِ مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ إِذَا كُنَّ قَلِيلَاتِ الْمَالِ وَالْجَمَالِ

"Wahai putera saudariku, anak yatim perempuan ini berada dalam asuhan walinya dan berserikat dengannya dalam hartanya, lalu si wali suka dengan harta dan kecantikannya sehingga ia ingin menikahinya tanpa berlaku adil dalam maskawinnya, yaitu dengan memberikan serupa dengan yang diberikan oleh orang lain, maka mereka dilarang menikahinya kecuali dengan berlaku adil terhadap mereka, dan hendaklah maskawinnya mencapai batas maksimal dari kebiasaan untuk perempuan sepertinya. (Jika mereka tidak mampu), maka mereka diperintahkan menikahi wanita lainnya yang mereka senangi." Urwah berkata: Aisyah berkata, "Sesungguhnya orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam setelah ayat ini, maka Allah menurunkan ayat, "*Wa yastaftuunaka fin nisaa*." (An Nisaa': 127) Aisyah berkata, "Sedangkan firman Allah di ayat yang lain, "*Wa targhabuuna an tankihuuhunna*." (An Nisaa': 127) yaitu berkenaan dengan rasa tidak suka salah seorang di antara kamu kepada anak yatimnya yang perempuan jika hartanya sedikit dan kurang cantik, maka mereka dilarang menikahi wanita-wanita yatim yang mereka sukai harta dan kecantikannya kecuali dengan adil, karena ketidaksukaan mereka sebelumnya menikahi wanita yatim yang sedikit harta dan kurang cantik."

Kesimpulannya, bahwa seseorang yang memelihara anak yatim halal untuk menikahinya, jika si laki-laki suka untuk menikahinya, maka Allah memerintahkan kepada laki-laki itu agar memberi mahar yang mitsil (standar) seperti wanita-wanita yang semisalnya. Jika ia tidak melakukannya, maka hendaknya ia mencari wanita yang lain, *wallahu a'lam*.

perempuan (lain) yang kamu senangi[15]: dua, tiga atau empat[16]. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil[17], maka (nikahilah)

---

[15] Yang sesuai dengan pilihanmu, misalnya baik dalam beragama, berharta, cantik, berkedudukan dan bernasab serta sifat-sifat lain yang mendorong untuk menikahinya, namun yang utama adalah mencari yang baik agamanya (shalihah) sebagaimana yang disarankan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini diterangkan bahwa sepatutnya seseorang memilih calon istri yang tepat sebelum menikah, bahkan syari' (penetap syari'at) membolehkannya untuk melihat wanita yang hendak dinikahi agar ia betul-betul matang dalam memilih.

[16] Jangan lebih dari empat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim dari bapaknya, bahwa Ghailan bin Salamah Ats Tsaqafiy masuk Islam dengan sepuluh orang istri, lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Pilihlah empat daripadanya.” Ketika di zaman Umar, Ghailan mentalak istri-istrinya dan membagi-bagikan hartanya di antara anak-anaknya, maka sampailah berita itu kepada Umar, lalu Umar berkata, “Sesungguhnya saya mengira setan mencuri berita tentang kematianmu, lalu ia bisikkan hal itu ke dalam hatimu. Mungkin saja kamu tidak lama lagi hidup. Demi Allah, kamu harus merujuk istri-istrimu (yang empat orang itu) dan hendaknya kamu tarik hartamu atau aku yang akan memberikan warisan kepada mereka, dan aku akan memerintahkan kuburmu dirajam sebagaimana kubur Abu Righal dirajam.” (Hal ini diriwayatkan pula oleh Imam Syafi’i, Tirmidzi, Ibnu Majah, Daruquthni, Baihaqi dan lainnya namun hanya sampai “Pilihlah empat darpadanya.” Sedangkan selebihnya yaitu kisah Umar termasuk hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad).

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sangat disayangkan sekali sebagian kaum wanita ketika suaminya menikah lagi melakukan tindakan-tindakan yang tidak patut dilakukannya seperti berteriak, memutuskan hubungan, marah, menuntut talak kepada suami, atau menuntut suami menceraikan istri barunya dan sebagainya. Yang sepatutnya dilakukan seorang wanita adalah meringankan dirinya dalam masalah ini, karena hal ini terjadi oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para pemimpin kaum mukminin dari kalangan sahabat, tabiin, dan setelahnya sampai saat ini. Jika Allah membolehkan seorang laki-laki menikah sampai empat wanita, maka karena Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, yang patut dilakukan oleh seorang wanita adalah meringankan perkara ini bagi dirinya, bersabar terhadap kesulitan yang diterimanya serta tidak menuntut apa-apa kepada suami.”

Beliau (Ibnu Utsaimin) juga berkata, “Ketika Saudah binti Zam’ah salah satu Ummahatul Mukminin sudah semakin tua dan melihat bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sudah kurang berminat, maka ia sebagai wanita cerdas menghibahkan gilirannya kepada Aisyah Ummul Mukminin, karena ia tahu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencintai Aisyah, ia pun hibahkan bagiannya untuk Aisyah sehingga tidak memiliki giliran karena ia

menggugurkan haknya, akan tetapi ia tetap sebagai Ummul Mukminin radhiyallahu anha.” (*Al Liqa Asy Syahri*).

Adapun terkait hukum poligami, kami belum mendapatkan seorang ulama yang berpendapat wajibnya berpoligami, yang masyhur di kalangan Ahli Ilmu adalah mubah atau sunah.

Al Izz bin Abdissalam rahimahullah berkata, "Dahulu dalam syariat Nabi Musa alaihis salam wanita halal dinikahi tanpa batas untuk maslahat laki-laki, sedangkan dalam syariat Nabi Isa alaihis salam wanita tidak boleh dinikahi kecuali satu saja untuk maslahat wanita, adapun syariat Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memperhatikan maslahat laki-laki dan wanita (boleh lebih dari satu, namun maksimal 4)." (*Tuhfatul Muhtaj* karya Al Haitami)

Faedah:

Suami wajib berlaku adil dalam membagi giliran pada istri-istrinya, misalnya setiap istri mendapatkan gilirannya sehari-semalam. Atau jika seorang istri mendapatkan giliran sepekan, maka yang lain juga mendapatkan bagian yang sama. Dan yang dijadikan patokan utama dalam waktu giliran adalah malamnya. Imam Syafi’i *rahimahullah* berkata, “Penggiliran adalah di malam hari, dimana seseorang bermalam di masing-masingnya malamnya, dan kami suka kalau ia juga berdiam di sisi istrinya pada siang hari.” (Al Umm 5/158)

Di samping itu, karena siang hari biasa dipakai oleh seorang suami untuk bekerja dan mencari rezeki.

Kecuali jika seseorang bekerjanya di malam hari, seperti seorang penjaga, maka dia membagi gilirannya di siang hari.

Dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam saat menikahi Ummu Salamah, berdiam di rumahnya selama tiga hari, Beliau bersabda,

«إِنَّهُ لَيْسَ بِكِ عَلَى أَهْلِكِ هَوَانٌ، إِنْ شِئْتِ سَبَّعْتُ لَكِ، وَإِنْ سَبَّعْتُ لَكِ، سَبَّعْتُ لِنِسَائِي»

“Sesungguhnya ini bukan penghinaan terhadap keluargamu. Jika aku tinggal tujuh hari bersamamu, maka aku juga tinggal tujuh hari bersama istri-istriku yang lain.” (Hr. Muslim)

Demikian pula terhadap istri yang sedang haidh atau sakit, ia tetap berhak mendapatkan giliran. Dan jika suami akan bersafar, kemudian hendak mengajak salah satu istrinya, maka dia dapat melakukan undian.

Aisyah *radhiyallahu anha* berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا مَعَهُ، وَكَانَ يَقْسِمُ لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا، غَيْرَ أَنَّ سَوْدَةَ بِنْتَ زَمْعَةَ وَهَبَتْ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا لِعَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَبْتَغِي بِذَلِكَ رِضَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

seorang saja[18], atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki[19]. Yang demikian itu[20] lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim[21].

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا ٤

4. [22]Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan[23]. Kemudian, jika

---

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila ingin safar, maka Beliau melakukan undian terhadap istri-istrinya. Siapa saja di antara mereka yang keluar bagiannya, maka Beliau keluar bersamanya. Beliau membagi untuk setiap istrinya sehari-semalam. Akan tetapi Saudah binti Zam'ah radhiyallahu anha memberikan jatah hari dan malamnya kepada Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena ingin mencari keridhaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." (Hr. Bukhari)

Catatan:

Tidak berlaku giliran terhadap wanita yang ditalak raj'i (masih stastusnya sebagai istri) dan wanita yang durhaka (nusyuz).

[17] Berlaku adil di sini adalah perlakuan yang adil dalam memenuhi kebutuhan istri seperti dalam hal pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

[18] Islam memperbolehkan poligami apabila seseorang bisa berlaku adil dan sanggup memenuhi hak istri yang lain. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini diterangkan bahwa batas poligami bagi umat Beliau hanya sampai empat wanita saja.

[19] Karena mereka tidak memiliki hak yang sama dengan istri sehingga tidak wajib adil, seperti dalam hal giliran.

[20] Menikahi wanita sampai empat (tidak lebih), atau satu saja atau dengan budak wanita.

[21] Bisa juga diartikan, "agar tidak berat sebelah."

[22] Karena biasanya kaum lelaki menzalimi wanita dalam hal mahar, mereka mengurangi maharnya, terlebih jika nilainya besar dan langsung diberikan, hatinya merasa berat memberikannya, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memberikan mahar mereka, jangan sengaja menundanya atau menguranginya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa mahar diberikan kepada wanita apabila mukallaf (sudah dewasa), dan bahwa si wanita yang memilikinya. Demikian juga bahwa wali tidak berhak apa-apa terhadap maskawin itu selain pemberian yang direlakannya.

mereka[24] menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati[25], maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati[26].

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

5. Dan janganlah kamu[27] serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya[28], harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu[29] yang

---

[23] Pemberian itu adalah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan menurut persetujuan kedua belah pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

[24] Yakni wanita. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa si wanita berhak bertindak terhadap hartanya jika ia cerdas.

[25] Yakni dengan keridaan dan menjadi pilihannya menggugurkan sebagiannya atau menundanya atau bahkan menggantinya.

[26] Kata-kata ini "*Maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati*" untuk menghilangkan rasa tidak enak dalam hati ketika menerima pemberian tersebut.

Dari ayat 2-4 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) setiap harta haram adalah buruk, dan setiap harta halal adalah baik, (2) tidak halal bagi seorang menukar hartanya yang buruk dengan harta anak yatim yang baik, (3) perintah berbuat ihsan terhadap kaum lemah baik wanita maupun anak-anak yatim, dan bahwa bermuamalah dengan mereka didasari adil dan ihsan (4) tidak halal mencampurkan harta anak yatim dengan harta wali, karena sama saja memakan harta anak yatim secara zalim, (5) bolehnya menikah lebih dari satu, dan maksimal 4 wanita, tentunya jika aman dari sikap tidak adil, (6) wajibnya memberikan mahar kepada wanita yang dinikahi, dan haramnya memakan harta mahar tanpa kerelaan istri, baik dimakan oleh suami, ayah, atau kerabat.

[27] Yakni para wali.

[28] Orang yang belum sempurna akalnya adalah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya baik karena hilang akal seperti orang gila, maupun karena belum cerdas seperti orang yang biasa boros. Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah Ta’ala, “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya,”* ia berkata, “Mereka adalah anak-anakmu dan wanita-wanita.” Demikian juga menurut Ibnu Mas’ud, Al Hakam bin ‘Uyaynah, Al Hasan dan Adh Dhahhak, bahwa mereka adalah kaum wanita dan anak-anak. Sedangkan menurut Sa’id bin Al Musayyib, bahwa mereka adalah anak-anak yatim.

dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja[30] dan pakaian (dari hasil harta itu) serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik[31].

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا

Dalam ayat ini, Allah melarang para wali menyerahkan harta mereka yang belum sempurna akalnya agar harta itu tidak habis atau binasa. Hal itu, karena Allah menjadikan harta sebagai penopang hamba-hamba-Nya untuk maslahat dunia mereka maupun agama, mereka yang belum sempurna akalnya tidak dapat mengatur hartanya dan menjaganya. Oleh karena itu, wali mereka yang bertindak, yaitu dengan mengeluarkan harta untuk makan dan pakaian mereka, serta mengeluarkan untuk sesuatu yang dharuri (penting) atau dibutuhkan mereka baik terkait dengan agama maupun dunia.

[29] Disandarkannya harta kepada para wali sebagai isyarat wajibnya bagi para wali memberlakukan harta anak yatim sebagaimana mereka memberlakukan harta mereka dengan menjaganya, bertindak tepat, dan tidak membawa kepada hal-hal yang berbahaya.

[30] Yakni berikanlah mereka makanan dari harta itu. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, “Janganlah kamu berniat kepada hartamu dan apa yang diberikan Allah kepadamu sebagai penghidupanmu, lalu kamu berikan harta itu kepada istrimu atau anakmu, kemudian engkau menunggu dari pemberian apa yang ada di tangan mereka, akan tetapi tahanlah hartamu dan perbaikilah, dan jadilah dirimu sebagai orang yang menafkahi mereka, berupa pakaian, biaya, dan rezeki.”

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa nafkah orang gila, anak kecil, orang yang kurang akalnya diambil dari harta mereka jika mereka memiliki harta. Demikian juga menunjukkan bahwa perkataan wali adalah diterima dalam hal dakwaannya berupa nafkah yang memang mungkin dan pakaian, karena Allah menjadikan mereka sebagai orang yang diberi amanah (dipercaya) terhadap harta orang-orang yang belum sempurna akalnya itu, sehingga perkataan orang yang diberi amanah adalah diterima.

[31] Misalnya dengan menerangkan kepada mereka -*saat mereka meminta harta*- bahwa harta akan diserahkan kepada mereka nanti setelah mereka sudah pandai mengaturnya.

فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ

فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

6. Dan ujilah[32] anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah[33]. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas[34], maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakan harta anak yatim melebihi batas yang patut[35] dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa[36]. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut[37] [38].

---

[32] Yakni mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercaya. Contoh cara mengetahui apakah mereka sudah mampu mengatur harta atau belum adalah dengan memberikan sedikit harta, kemudian diperhatikan apakah ia akan menghabiskan semua itu tanpa menyisakan untuk kebutuhannya yang akan datang atau menyisakannya. Jika ternyata ia tidak menyisakannya, maka tandanya ia belum bisa mengatur harta, maka hartanya belum bisa diserahkan kepadanya, bahkan ia masih tetap dianggap belum sempurna akalnya meskipun usianya sudah dewasa.

[33] Yakni usia baligh, baik dengan bermimpi, sudah berusia 15 tahun atau dengan tumbuhnya bulu di sekitar kemaluan.

[34] Keadaan agamanya baik dan sudah pandai memelihara harta.

[35] Melebihi batas yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta’ala melarang memakan harta anak yatim jika tidak ada kebutuhan yang mendesak.

[36] Yakni jangan memakan harta mereka saat mereka masih kecil, dimana ketika itu mereka tidak bisa mengambilnya dari kamu dan tidak bisa mencegah kamu memakannya. Hal ini adalah perkara yang sering dilakukan oleh para wali yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, dimana mereka menjadikan kewalian terhadap anak yatim sebagai kesempatan, bukan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mereka pun menghabiskan harta itu sebelum anak-anak yatim dewasa.

[37] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang firman Allah Ta'ala, *"Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut."* Bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan harta anak yatim, jika pengurusnya

Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi[39]. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)[40].

---

seorang yang fakir, maka ia boleh memakan sebagai ganti kepengurusannya terhadapnya, namun secara wajar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan berkata, “Saya tidak punya harta, tetapi saya punya anak yatim?” Beliau menjawab,

كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلَا مُبَذِّرٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ مَالًا وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقِيَ مَالَكَ أَوْ قَالَ تَفْدِيَ مَالَكَ بِمَالِهِ

“Makanlah dari harta anak yatimmu tanpa berlebihan, tanpa menghambur-hamburkan harta, dan tanpa menghimpun sebagai hartamu, demikian pula tanpa mengekang hartamu atau (syak dari perawi bernama Husain) engkau tebus hartamu dengan hartanya.” (Menurut Syu’aib Al Arnauth, bahwa isnad hadits ini hasan).

[38] Misalnya sesuai kepengurusannya. Contoh lain memakan harta anak yatim secara ma'ruf (wajar) adalah:

1. Ia mengambilnya, namun sifatnya hanya sebagai pinjaman.
2. Ia memakannya sesuai kebutuhan tanpa berlebihan.
3. Ia mengambilnya ketika melakukan sesuatu untuk anak yatim.
4. Ia mengambilnya ketika terpaksa, jika ia sudah mampu, nanti akan dibayarnya, namun jika ia tidak mampu, maka menjadi halal. (Lihat tafsir *Zaadul Masir* karya Ibnul Jauzi pada tafsir ayat ini)

[39] Bahwa mereka telah menerimanya dan beban kalian telah lepas agar tidak timbul pertengkaran. Perintah ini merupakan saran.

[40] Yakni cukuplah Allah sebagai Penghisab, saksi dan pengawas para wali ketika mereka mengurus harta anak yatim dan ketika mereka menyerahkan harta itu, apakah sempurna atau dikurangi? Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّى أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّى أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِى لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلاَ تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

“Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihat dirimu lemah, dan sesungguhnya aku suka untuk dirimu sesuatu yang aku sukai untuk diriku, maka janganlah sekali-kali engkau menjadi pemimpin terhadap dua orang dan janganlah sekali-kali kamu menjadi wali harta anak yatim.” (HR. Muslim)

Ayat 7-10: Menerangkan pokok-pokok pembagian warisan laki-laki dan perempuan, dan ancaman memakan harta anak yatim.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

7. [41]Bagi laki-laki[42] ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya (yang meninggal) [43], dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut[44] bagian yang telah ditetapkan.

Dari ayat 5-6 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) syariat hajr (menahan harta) orang yang kurang akal untuk maslahat baginya, (2) anjuran mengembangkan harta di jalan-jalan yang halal, (3) wajibnya menguji orang yang kurang akal sebelum diserahkan hartanya kepadanya, karena tidak boleh harta diserahkan kecuali setelah tampak cerdas, (4) wajibnya mengangkat saksi ketika menyerahkan harta kepada anak yatim setelah baligh dan cerdas, (5) haramnya memakan harta anak yatim dan orang yang kurang akal, (6) seorang wali bagi yatim jika kaya, maka jangan ia memakan harta anak yatim sedikit pun, tetapi jika ia miskin, maka ia boleh meminjam dan mengembalikan ketika mampu, dan jika harta anak yatim butuh mengangkat seorang pekerja untuk mengerjakan usaha terhadap hartanya, maka boleh bagi orang yang telah bekerja itu mendapatkan upah mitsil (standar).

[41] Ayat ini turun untuk menolak kebiasaan Jahiliyyah yang tidak memberikan warisan kepada kaum wanita dan anak-anak. Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata, "Kaum musyrik menjadikan harta (warisan) kepada laki-laki dewasa saja dan tidak memberikan warisan kepada kaum wanita dan anak-anak sedikit pun, maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya (yang meninggal),...dst.*" yakni semuanya dalam harta warisan adalah sama dalam hukum Allah Ta'ala, mereka berhak mendapatkan warisan meskipun bagian yang diperolehnya berbeda-beda menurut ketentuan Allah Ta'ala sesuai hubungannya dengan si mati, baik hubungan kerabat, perkawinan, maupun wala' (pemerdekaan).

[42] Anak-anak maupun kerabat.

[43] Seperti putranya, saudaranya, putrinya, saudarinya, suami atau istri.

[44] Tampaknya ada masalah yang mengganjal di hati, apakah bagiannya menurut adat yang berlaku atau kesepakatan atau ada ketentuannya, maka disebutkan

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

8. [45]Dan apabila sewaktu pembagian (warisan) itu hadir beberapa kerabat[46], anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu[47] (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik[48].

---

bahwa bagian tersebut ada ketentuannya dari Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

[45] Ayat ini merupakan salah satu di antara sekian hukum yang bijaksana dan menenangkan hati. Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan, bahwa siapa saja yang dalam hatinya menginginkan sesuatu yang ada di tangan kita hendaknya kita memberikan sesuatu daripadanya sekedarnya, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ قَدْ كَفَاهُ عِلَاجُهُ وَ دُخَانُهُ فَلْيُجْلِسْهُ مَعَهُ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ

"Apabila salah seorang di antara kamu didatangi pelayannya dengan membawa makanan, sedangkan pelayannya sudah menyelesaikan tugasnya di dapur, maka ikutkanlah dia duduk bersamanya. Jika tidak diikutkan bersamanya, maka berikanlah sesuap atau dua suap makanan." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, *Shahihul Jami'* no. 264).

[46] Kerabat di sini maksudnya kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta peninggalan.

[47] Pemberian sekedarnya itu tidak boleh melebihi sepertiga harta warisan, dan pemberian ini dilakukan sebelum dibagikan. Pemberian ini hukumnya sunah, sedangkan menurut Ibnu Abbas pemberian ini hukumnya wajib. Maksud ayat ini adalah apabila orang-orang fakir dari kalangan kerabat yang tidak mendapatkan warisan menghadiri pembagian harta warisan yang banyak, demikian juga dihadiri anak-anak yatim dan orang miskin, maka diri mereka akan menjadi berharap ketika melihat seseorang mengambil bagian ini dan yang lain mengambil bagian itu, sedangkan mereka berputus asa karena tidak mendapatkan bagian, maka Allah Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Penyayang memerintahkan agar memberikan sekedarnya kepada mereka sebagai sikap berbuat baik, sebagai sedekah, ihsan dan menghilangkan rasa sedih mereka.

[48] Yakni jika ternyata tidak mungkin karena hal-hal tertentu, maka berbicaralah dengan mereka dengan kata-kata yang lembut, tidak ada kalimat yang merendahkan mereka, mencela, apalagi membentak.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya[49]. Oleh sebab itu,

---

[49] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang menghadiri seorang yang akan meninggal, namun ia (yang akan meninggal) menetapkan wasiat yang zalim, agar mengingatkannya; menyuruh berlaku adil dalam berwasiat, menyuruhnya jika hendak bersedekah agar di bawah sepertiga harta, menyisakan untuk ahli waris dan tidak meninggalkan ahli waris dalam keadaan miskin. Inilah maksud mengatakan perkataan yang benar (lihat akhir ayat tersebut). Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada para wali terhadap orang-orang yang kurang akalnya baik orang gila, anak-anak, maupun orang-orang yang lemah agar mereka menyikapi orang-orang yang lemah itu seperti sikap mereka terhadap anak-anak mereka sendiri.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang yang akan meninggal, lalu orang yang hadir mendengar orang yang akan meninggal itu berwasiat yang isinya memadharatkan (merugikan) ahli waris, maka Allah Ta'ala memerintahkan orang yang mendengarnya itu menyuruhnya bertakwa kepada Allah, mengarahkan dan meluruskannya kepada yang benar. Ia pun hendaknya memperhatikan ahli warisnya sebagaimana dirinya senang menyikapi ahli warisnya dengan sikap yang menunjukkan kekhawatiran akan terbengkalainya mereka (ahli waris).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menjenguk Sa’ad bin Abi Waqqash yang sedang sakit, lalu Sa’ad berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya orang yang berharta (banyak) dan tidak ada yang menjadi ahli warisku selain anak perempuan, bolehkah saya menyedekahkan 2/3 hartaku?” Beliau menjawab, “Tidak.” Sa’ad berkata, “Kalau begitu setengahnya?” Beliau menjawab, “Tidak.” Sa’ad berkata, “Kalau begitu sepertiga?” Beliau menjawab,

الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

”Sepertiga saja, dan sepertiga itu sudah banyak.” Selanjutnya Beliau bersabda, “Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah[50], dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠

10. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim[51], sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)[52].

---

[50] Yakni dalam mengurus orang lain, dengan cara mengurusnya sejalan dengan ketakwaan kepada Allah, tidak merendahkan mereka, tidak membiarkan mereka, dan menyuruh mereka bertakwa.

[51] Maksudnya tanpa hak. Namun tidak termasuk di dalamnya jika pengurusnya fakir, lalu ia memakan harta itu secara ma'ruf, misalnya sesuai ukuran kepengurusannya terhadapnya. Demikian juga tidak termasuk ke dalamnya mencampur makanan anak yatim dengan makanan mereka.

[52] Ayat ini menunjukkan besarnya dosa memakan harta anak yatim secara zalim, dan bahwa hal itu termasuk sebab yang menjadikan seseorang masuk ke dalam neraka. *Nas'alulllahas salaamah wal 'aafiyah.* Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

« اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ » . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ :« الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ » .

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja itu?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan, dan menuduh berzina wanita yang suci mukminah yang tidak tahu-menahu." (HR. Bukhari-Muslim)

Dari ayat 7-10 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya waris-mewarisi dalam Islam, (2) anjuran memberikan sesuatu untuk orang yang hadir dalam pembagian harta waris, seperti kerabat yang tidak memperoleh bagian, anak yatim, dan orang miskin, (3) wajibnya memberikan nasihat dan mengarahkan yang baik orang yang akan wafat agar tidak zalim dalam wasiatnya, (4) bagi orang yang mengkhawatirkan keadaan anak-anaknya setelah wafatnya nanti, hendaknya bersikap baik pula kepada

Ayat 11-12: Menerangkan bagian yang diperoleh ahli waris dari harta warisan.

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١

11.[53] [54] Allah mensyari'atkan kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu[55], yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan

---

anak-anak orang lain, (5) haramnya memakan harta anak yatim secara zalim, dan ancaman terhadapnya.

[53] Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar menjengukku di Bani Salamah dengan berjalan kaki. Ketika itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkanku dalam keadaan tidak sadar. Maka Beliau meminta dibawakan air, lalu berwudhu' daripadanya dan memercikkan air kepadaku, kemudian aku sadar. Lantas aku berkata, "Apa perintahmu kepadaku tentang hartaku (ini), wahai Rasulullah." Maka turunlah ayat, "*Yuushiikumullahu fii awlaadikum…dst."* (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dan Nasa’i, bahkan oleh Jamaah Ahli Hadits).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ia berkata, “Istri Sa’ad bin Ar Rabii’ pernah datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, kedua anak ini adalah puteri Sa’ad bin Ar Rabii, ayahnya terbunuh bersamamu sebagai syahid dalam perang Uhud. Sesungguhnya pamannya mengambil harta keduanya dan tidak meninggalkan harta untuk keduanya, sedangkan keduanya tidak dapat menikah kecuali apabila keduanya mempunyai harta?” Beliau menjawab, “Allah akan memutuskan masalah itu.” Jabir berkata, “Maka turunlah ayat tentang warisan.” Kemudian Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirim utusan kepada pamannya dan berkata, “Berikanlah kepada dua puteri Sa’ad 2/3, ibunya 1/8, sedangkan sisanya untukmu.” (Hadits ini menurut Syu’aib Al Arnauth, mengandung kemungkinan hasan karena ada Ibnu ‘Aqil. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

[54] Ayat di atas (yakni ayat 11 dan 12) serta ayat terakhir surat An Nisa' adalah ayat-ayat tentang warisan, ditambah dengan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا ، فَمَا بَقِيَ فَهْوَ لأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ » .

"Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang terdekat." (HR. Bukhari dan Muslim)

dan hadits Abu Umamah Al Bahiliy, ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

“Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat untuk ahli waris.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami’* no. 1720).

sudah mencakup sebagian besar hukum-hukum faraa'idh, bahkan menerangkan semuanya sebagaimana yang akan kita lihat selain warisan nenek shahih; yang tidak disebutkan di sana. Namun telah tsabit (tetap) dalam As Sunnah, dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan 1/6 kepada nenek, dan para ulama pun telah sepakat seperti itu.

Ibnu ‘Uyainah berkata, “Faraidh disebut separuh ilmu karena manusia semuanya diuji dengannya.”

Allah Azza wa Jalla terangkan pembagian warisan secara rinci dalam kitab-Nya adalah karena masalah harta merupakan masalah yang sering menjadi sebab pertengkaran antara manusia; bahkan antar saudara dan kerabat.

[55] Ada yang menafsirkan lebih luas lagi kata-kata "*Yuushiikumullahu fii awlaadikum*", yakni wahai para orang tua, di sisi kalian ada titipan yang Allah ingatkan terhadapnya, yaitu agar kamu memperhatikan maslahat anak-anakmu baik terkait dengan agama maupun dunia, kamu membimbing mereka dan mengajarkan adab serta menghindarkan dari mafsadat, kamu menyuruh mereka menaati Allah dan agar senantiasa bertakwa sebagaimana firman-Nya "*Quu anfusakum wa ahliikum naaraa*" (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Oleh karena itu, orang tua mendapatkan wasiat (pesan) terhadap anak-anaknya; yakni apakah orang tua akan memenuhi wasiat itu atau mengabaikannya sehingga mereka memperoleh ancaman dan siksa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada sayangnya orang tua mereka, dimana Allah Ta'ala mewasiatkan para

bagian dua orang anak perempuan[56]. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga[57] dari harta yang ditinggalkan[58]. Jika anak perempuan itu seorang

---

orang tua untuk memperhatikan anaknya meskipun orang tua memiliki rasa sayang yang dalam kepada anaknya.

[56] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu anhuma* ia berkata, “Dahulu harta itu untuk anak saja, sedangkan wasiat untuk kedua orang tua, maka Allah menasakh (menghapus) hal itu sesuai yang Dia inginkan, Dia menjadikan untuk laki-laki-laki dua kali lipat bagian perempuan, menjadikan kedua orang tua; masing-masing dari keduanya mendapatkan 1/6 dan 1/3, dan Dia menjadikan untuk istri 1/8 dan 1/4, sedangkan untuk suami ½ dan ¼.”

Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat daripada perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (Lihat surat An Nisaa ayat 34). Anak laki-laki di ayat ini adalah anak kandung, anaknya anak (cucu) dst. ke bawah, jika tidak ada orang yang mendapat bagian tertentu (shahib fardh) atau bagian telah diberikan kemudian ada sisa, maka anak-anak menghabisinya dengan ketentuan seorang anak laki-laki mendapat dua bagian dua anak perempuan. Jika masih ada anak kandung, maka anaknya anak (cucu) tidak mendapatkan bagian. Keadaan di atas adalah ketika berkumpul anak laki-laki dengan anak perempuan.

Faedah:

Syariat terkadang mengutamakan laki-laki daripada wanita dalam warisan karena hikmah yang banyak, di antaranya:

1. Wanita ditanggung, dimana nafkahnya menjadi kewajiban walinya, dan dia juga tidak dibebani untuk menafkahi kepada seseorang; berbeda dengan laki-laki.

2. Laki-laki lebih mampu mengembangkan harta daripada wanita serta dapat memberikan faedah darinya.

3. Nafkah laki-laki dan tanggung jawabnya yang terkait harta lebih besar daripada wanita, sehingga kebutuhannya kepada harta lebih besar, sehingga bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan merupakan keadilan dan kebenaran.

[57] "Lebih dari dua" maksudnya dua atau lebih. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada dua puteri Sa'ad 2/3. Baik anak perempuan tersebut adalah anak kandung atau putri dari anak laki-laki (cucu). Faedah disebutkan "lebih dari dua" adalah untuk memberitahukan bahwa bagian 2/3 itu tidaklah bertambah meskipun jumlah anak perempuan itu banyak. Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa jika ada anak perempuan kandung seorang saja dan ada seorang atau lebih puteri dari anak laki-laki, maka anak perempuan kandung mendapatkan 1/2, sisanya dari 2/3 yaitu 1/6 diberikan kepada seorang puteri dari anak laki-laki atau lebih,

inilah yang dimaksud dengan menyempurnakan menjadi 2/3. Termasuk ke dalam contoh ini adalah putri dari anak laki-laki bersama dengan puteri dari anak laki-laki yang di bawahnya.

[58] Kata-kata "dari harta yang ditinggalkan" menunjukkan bahwa ahli waris mewarisi semua yang ditinggalkan si mati, baik 'aqaar (benda tidak bergerak/tidak bisa dipindahkan), perabot, emas, perak dsb. bahkan termasuk pula diyat yang tidak wajib kecuali setelah meninggalnya dan piutang yang ada pada orang lain.

Berdasarkan keterangan ini, maka bahwa harta warisan itu terbagi dua:

- Harta warisan yang dapat dibagi. Misalnya uang, tanah yang harga dan isinya sama, dsb.
- Harta yang tidak bisa dibagi sama rata. Misalnya bangunan, tanah yang berbeda isinya, barang perkakas, kendaraan, dan lainnya.

Harta yang dapat dibagi, bisa langsung diberikan berdasarkan bagiannya masing-masing. Akan tetapi, harta yang tidak bisa dibagi, harus diuangkan terlebih dahulu. Kalau tidak, maka hanya akan diperoleh angka bagian di atas kertas dalam bentuk nisbah (persentase). Artinya masing-masing ahli waris yang sudah ditetapkan bagiannya, memiliki saham atas harta tersebut.

Misalnya seorang wafat meninggalkan dua buah rumah yang sama besar, tetapi beda harganya. Ia memiliki dua orang anak laki-laki, maka harta ini tidak dapat dibagi Kecuali jika mereka mau berdamai, atau saling mengikhlaskan, itu pun setelah mengetahui bagian yang seharusnya mereka terima, tetapi hanya bisa diberikan nisbah (persentase) bagian sebagaimana yang sudah diatur dalam ilmu Faraa’id.

Menurut sebagian ulama, termasuk juga ke dalam tarikah adalah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh si mayyit, berupa harta yang ia peroleh selama hidupnya, atau hak dia yang ada pada orang lain seperti barang yang dihutang, atau gajinya, atau yang akan diwasiatkan, atau amanatnya, atau barang yang digadaikan atau barang baru yang diperoleh karena terbunuhnya dia, atau kecelakaan yang berupa santunan ganti rugi.

Adapun barang yang tidak berhak diwarisi di antaranya adalah:

a. Peralatan tidur untuk istri dan peralatan yang khusus bagi dirinya, atau pemberian suami kepada istrinya semasa hidupnya.
b. Harta yang diwaqafkan oleh si mati, seperti kitab dan lainnya.
c. Barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti barang curian, hendaknya diserahkan kepada pemiliknya atau diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Perlu diketahui bahwa tidak termasuk tarikah *hibah* dan *wasiat.*

Adapun hibah adalah pemberian yang dilakukan ketika si mayit masih hidup, sedangkan wasiat adalah pemberian yang dilakukan ketika si mayit sudah meninggal.

Faedah:

- Jika istri ikut mengusahakan (bekerja membeli) sebuah rumah (misalnya separuh dia yang membayarkan), maka rumah tersebut yang berhak diwariskan hanya separuh.
- Jika istri ikut bekerja dengan suami atau modal dari pihak istri dan suami sama banyak, maka kedua-duanya memiliki hak mendapat separuh. Dalam usaha mendapatkan kekayaan itu, jika suami bekerja lebih, maka ia boleh mengambil hartanya secara ma'ruf (pantas), begitu juga istri. Semua yang disebutkan ini, jika tidak ada perjanjian antara mereka berdua lebih dahulu. Apabila ada perjanjian, maka perjanjian itu harus diikuti, hal ini disebut juga syarikatul abdaan, yakni berserikat dengan badan untuk menghasilkan harta.
- Jika tidak diketahui saham masing-masingnya, maka bisa ditempuh jalan Shulh, Uruf, atau Qadha (keputusan hakim).

  Shulh adalah kesepakatan antara suami dan istri berdasarkan musyawarah atas dasar salling ridha.

Dalil pensyariatan Shulh adalah sabda Rasulullah shallalahu alaihi wa sallam,

«الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا»

> “Shuluh (perdamaian) itu boleh dilakukan antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan kaum muslimin sesuai syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.” (Hr. Abu Dawud, dinyatakan ‘hasan shahih’ oleh Al Albani)

Adapun ***Uruf***, maka maksudnya kebiasaan yang berlaku.

Dalam kaidah fiqih disebutkan ‘*Al ‘Aadah Muhakkamah*’ (artinya: adat itu dapat diberlakukan), namun dengan syarat tidak bertentangan dengan nash syar’i dan sudah berlaku sejak lama.

Sehingga jika dalam harta yang dimiliki bersama (gono-gini) tidak ada kesepakatan antara suami dan istri, maka dilihat apakah dalam masyarakat ada uruf yang berlaku tentang pembagian harta gono-gini. Jika ada, maka bisa diberlakukan.

Sedangkan ***Qadha*** maksudnya keputusan yang ditetapkan oleh hakim setempat terhadap masalah yang disampaikan kepadanya. Dalam

saja[59], maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak[60]. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga[61]. Jika yang meninggal

---

kondisi ini seorang hakim harus memperhatikan kondisi suami istri tersebut untuk menentukan pembagian harta gono gini dengan baik. Dan dalam kondisi ini boleh bagi hakim menggunakan hukum perdata yang ada di peradilan selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam, *wallahu a'lam*.

[59] Yakni seorang anak perempuan kandung atau puteri dari anak laki-laki.

[60] Baik anak laki-laki atau anak perempuan. Demikian juga baik anak itu adalah anak kandung atau anaknya anak yang laki-laki (cucu), baik seorang saja atau lebih. Bagi ibu jatahnya tidak lebih dari 1/6 ketika ada anak, adapun bapak jika bersama anak laki-laki, maka jatahnya tidak lebih dari 1/6 (tanpa ditambah sisa), namun jika anaknya seorang wanita atau beberapa orang wanita dan tidak ada sisa –seperti halnya jika ahli waris hanya ibu-bapak dan dua orang puteri (bapak 1/6 (1) + ibu 1/6 (1) + 2 puteri 2/3 (4)) sehingga tidak bersisa)- maka bapak tidak mendapatkan sisa. Tetapi jika masih ada sisa setelah diberikan bagian seorang putri atau beberapa orang putri, maka bapak disamping mengambil jatahnya 1/6, ia pun mengambil sisanya sebagai 'ashabah. Inilah yang dimaksud hadits, *"Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang terdekat."* (HR. Bukhari dan Muslim) dan dalam hal ini bapak lebih dekat dengan si mayit daripada saudara, paman dan lainnya. Oleh karenanya, urutan terdekat adalah bunuwwah (anak dst. ke bawah), ubuwwah (bapak dst. ke atas), ukhuwwah (saudara dan anak-anaknya) dan umuumah (paman dan anak-anaknya).

[61] Sedangkan sisanya untuk bapak, hal ini karena sebelumnya harta disandarkan kepada ibu dan bapak, lalu disebutkan bagian ibu yaitu 1/3, berarti sisanya untuk bapak. Dari sini diketahui, bahwa seorang bapak jika tidak ada anak, maka ia tidak ada fardh (bagian tertentu), bahkan mewarisi semua harta atau mewarisi sisanya setelah diberikan jatah (fardh) yang memiliki jatah. Tetapi, jika bersama ibu dan bapak ada salah satu suami atau istri –*hal ini biasa disebut masalah 'Umariyyatain*-, maka suami atau istri setelah mengambil bagiannya, lalu ibu mengambil 1/3 dari sisa dan sisanya untuk bapak.

Contoh masalah Umariyyatain adalah:

- (Si mayit meninggalkan) suami, ibu dan ayah, asal masalahnya adalah 6 (KPK antara 2 (dari ½) dan 3 (dari 1/3)), sehingga untuk suami ½ dari 6 yaitu 3, untuk ibu 1/3 dari sisa yaitu 1, dan untuk ayah sisanya yaitu 2.

- Istri, ibu dan ayah, asal masalahnya adalah 4, untuk istri 1/4 yaitu 1, untuk ibu 1/3 dari sisanya yaitu 1, dan untuk ayah sisanya yaitu 2.

itu mempunyai beberapa saudara[62], maka ibunya mendapat seperenam[63]. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya[64]. (Tentang) orang tuamu

---

[62] Dua orang atau lebih, baik mereka laki-laki saja, atau laki-laki bersama wanita atau wanita saja, juga sama saja baik sekandung, seayah atau seibu; laki-laki atau perempuan, menjadi ahli waris (misalnya ketika bapak tidak ada) atau terhalang dengan bapak atau kakek. Namun ada yang berpendapat bahwa zhahir ayat " *Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara* " tidak mencakup kepada yang bukan ahli waris. Oleh karena itu, yang bisa menghalangi ibu mendapatkan 1/3 hanyalah saudara yang menjadi ahli waris. Jika saudara-saudara bukan ahli waris, maka mereka tidak menghalangi ibu mendapat 1/3. Namun demikian, hal ini dengan syarat jumlah saudara itu dua atau lebih.

Berdasarkan keterangan di atas, maka bagian ibu ketika ada saudara:

Pertama, mendapat 1/6 jika ada beberapa orang saudara yang menjadi ahli waris.

Kedua, mendapat 1/3 jika ada beberapa orang saudara yang bukan menjadi ahli waris.

Namun pendapat yang mengatakan bahwa jika ada beberapa saudara, baik ia menjadi ahli waris atau tidak, maka ibu tetap mendapatkan 1/6 dan inilah yang rajih (kuat), *wallahu a'lam*.

[63] Sisanya untuk bapak, dan saudara tidak mendapat apa-apa karena mahjub (terhalang).

[64] Urutannya adalah dibayarkan utang terlebih dahulu (ini adalah ijma'), baru kemudian dipenuhi wasiatnya. Didahulukan kata wasiat pada ayat di atas adalah agar kita memperhatikannya, karena biasanya ahli waris berat mengeluarkannya. Hutang di ayat ini pun mencakup hutang kepada Allah maupun hutang kepada manusia.

Dengan demikian, urutan yang harus dikeluarkan dari tarikah adalah sbb:

- Utang yang berkaitan dengan 'ain (benda) tarikah, misalnya ada benda milik orang lain pada harta si mati.
- Biaya pengurusan jenazah
- Utang lepas, yakni yang tidak berkaitan dengan 'ain tarikah. Dalam hal ini menurut sebagian ulama didahulukan hutang kepada Allah, baru kemudian hutang kepada manusia. Namun yang lain berpendapat, bahwa utang kepada manusia lebih didahulukan, karena hak manusia dibangun di atas keberatan hati untuk merelakan, sedangkan hak Allah Ta'ala dibangun di atas memaafkan.
- Wasiat.

Setelah itu dilakukan pembagian warisan.

dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu[65]. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[66].

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَٰجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah dipenuhi wasiat yang

---

[65] Jika sekiranya ukuran warisan diserahkan kepada akal dan pikiran kamu tentu akan timbul madharat (bahaya) yang hanya Allah yang mengetahuinya, karena keterbatasan akalmu dan tidak mengetahui hal yang lebih tepat, cocok, dan dapat digunakan di setiap waktu dan setiap tempat. Kamu tidak mengetahui apakah anak atau kedua orang tua yang lebih besar manfaatnya dan lebih dekat kepada tujuan agama dan dunia.

[66] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang memiliki hak sesuai keadaannya.

Dari ayat di atas juga kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Allah Ta'ala yang mengatur pembagian warisan, maka tidak halal bagi seorang pun merubahnya, (2) dua orang dipandang jama (banyak), (3) cucu seperti anak, (3) ayah adalah ashabah, terkadang ia mengambil fardh (jatah) sebagaimana yang memiliki jatah di sana, dan sisanya ia warisi secara ashabah.

mereka buat atau (dan) setelah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak[67]. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan setelah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) setelah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah[68] dan tidak meninggalkan anak[69], tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta[70]. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu[71], setelah

---

[67] Yakni anak kandung atau anak dari anak laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan, seorang atau lebih, baik lahir dari suami atau dari suami sebelumnya. Namun tidak mengurangi jatah suami (1/2) atau istri (1/4) anak (cucu) dari puterinya berdasarkan ijma'.

[68] Dan kakek dst. ke atas.

[69] Anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, anak perempuan dan cucu perempuan dari anak laki-laki dst. ke bawah.

Ahli waris yang tidak meninggalkan bapak/kakek dan anak/cucu disebut dengan *kalalah*. Asy Sya'biy meriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, bahwa ia pernah ditanya tentang *kalalah*, maka ia menjawab, "Saya akan jawab dengan pendapat saya. Jika benar, maka berasal dari Allah, dan jika salah, maka berasal dari saya dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Kalalah itu orang yang tidak punya anak dan ayah." Ketika Umar menjabat sebagai khalifah, ia berkata, "Sesungguhnya aku malu jika menyelisihi Abu Bakar dalam pandangan yang ditetapkannya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya).

Berdasarkan ayat ini, maka bapak/kakek dan anak/cucu ketika ada menghalangi saudara/i seibu mendapatkan bagian 1/6 atau 1/3.

[70] Imam Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata dalam *Al Ijma*, "Para ulama sepakat, bahwa maksud firman Allah Azza wa Jalla dalam ayat yang berada di bagian awal surah An Nisaa (Qs. An Nisaa: 12) adalah para saudara seibu, sedangkan ayat yang berada di bagian akhirnya adalah para saudara sebapak dan seibu (Qs. An Nisaa: 176)."

[71] Yakni mereka tidak lebih dari 1/3 meskipun jumlahnya lebih dari dua. Ayat ini juga menunjukkan bahwa yang laki-laki dan yang wanitanya mendapatkan bagian yang sama, karena lafaz "syurakaa" di ayat tersebut menunjukkan sama. Kata-kata "*Fahum syurakaa' fits tsuluts*" menunjukkan bahwa saudara sekandung menjadi gugur (tidak mendapat warisan) dalam masalah yang biasa disebut sebagai masalah *Himaariyyah* (*dinamakan himariyyah menurut riwayat adalah karena dalam kasus seperti ini, seorang hakim pernah memutuskan bahwa saudara sekandung tidak mendapatkan bagian, sehingga yang tidak*

mendapatkan bagian ini berkata, "Katakanlah ayah kami himar (keledai) atau batu yang dicampakkan ke laut, namun bukankah ibu kami satu? Mengapa saudara seibu dapat warisan, padahal kami juga seibu dengan mereka, tetapi mengapa tidak dapat?") ,yaitu ketika si mayit meninggalkan suami, ibu, saudara/i seibu dan saudara kandung. Suami mendapatkan 1/2, ibu mendapatkan 1/6, saudara/i seibu mendapatkan 1/3, sedangkan saudara-saudara sekandung gugur (karena harta habis). Hal itu, karena Allah menyandarkan 1/3 kepada saudara/i seibu, jika sekiranya saudara-saudara sekandung ikut mengambil bagian, tentu hal ini sama saja menyatukan masalah yang Allah memisahkannya. Di samping itu, saudara/i seibu tergolong as-habul furudh (orang-orang yang berhak mendapat bagian tertentu), sedangkan saudara sekandung tergolong 'ashabah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang terdekat."* (lafaznya sudah disebutkan sebelumnya). Dalam masalah himariyyah ini, tidak ada sisa, karena bagiannya telah habis diambil oleh as-habul furudh sehingga saudara sekandung tidak mendapatkannya (gugur). Demikianlah menurut ulama madzhab Hanbali dan Maliki, adapun menurut ulama madzhab Maliki dan Syafi'i, bahwa saudara-saudara sekandung diikutsetakan (musyarrakah) dalam bagian 1/3 dengan saudara seibu, *wallahu a'lam*.

Adapun bagian saudara/i sekandung atau sebapak, maka sudah disebutkan di akhir surat An Nisaa', "*Yastaftuunaka fil kalaalah…dst*." Berdasarkan ayat tersebut seorang saudari sekandung atau sebapak mendapatkan 1/2, jika ada dua maka mendapatkan 2/3 (yakni ketika tidak ada anak/cucu, ayah/kakek dan tidak ada saudara sekandung atau sebapak).

Namun seorang saudari sekandung jika bersama seorang saudari sebapak atau beberapa orang saudari sebapak mengambil 1/2, sedangkan sisanya dari 2/3 yaitu 1/6 untuk seorang saudari atau beberapa orang saudari sebapak menyempurnakan 2/3. Contoh: seorang wafat meninggalkan saudari sekandung, saudari seayah dan paman sekandung, maka saudari sekandung mendapatkan ½, saudari seayah mendapatkan 1/6 menyempurnakan 2/3 dan sisanya untuk paman.

Saudari kandung mewarisi sebagai *'ashabah ma'al ghair* apabila si mayit meninggalkan wanita yang termasuk far' (anak, cucu, dst. ke bawah) yang mendapatkan warisan sebagai as-habul furuudh, sehingga saudari kandung menduduki saudara sekandung. Contoh saudari kandung mewarisi sebagai *'ashabah ma'al ghair* adalah seorang wafat meninggalkan putrinya, putri anaknya yang laki-laki, saudari sekandung dan saudara seayah, maka untuk puteri adalah ½, untuk putri dari anaknya yang laki-laki adalah 1/6 untuk menyempurnakan 2/3, saudari kandung mendapatkan sisanya, sedangkan saudara seayah tidak mendapatkan apa-apa.

Jika beberapa orang-orang saudari sekandung menghabiskan 2/3, maka saudari-saudari sebapak gugur (tidak mendapatkan apa-apa) kecuali jika bersama mereka saudara sebapak yang berada sama dengan derajat mereka, maka mereka diashabahkan, sehingga sisanya untuk laki-laki dua orang bagian

perempuan. Contoh: si mayit meninggalkan dua orang saudari sekandung, saudari-saudari seayah, dan seorang saudara seayah, maka dua orang saudari sekandung itu mendapat 2/3, dan sisanya dibagi antara saudara-saudara perempuan seayah dan saudara laki-laki seayah dengan pembagian bagian laki-laki dua kali bagian perempuan.

Jika beberapa orang saudara itu terdiri dari laki-laki dan perempuan (yakni jika bersama saudari kandung ada saudara laki-laki sekandung), maka saudari kandung menempati posisi 'ashabah bil ghair, sehingga bagiannya adalah seorang saudara laki-laki adalah dua bagian perempuan. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Kesimpulan

Kesimpulan As-habul Furuudh

As-habul Furuudh dari pihak laki-laki			
No.	**Nama As-habul Furuudh**	**Fardh**	**Syarat**
1.	Ayah	1/6	Jika bersama far'/keturunan yang laki-laki (anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki)
		1/6 dan 'ashabah	Jika bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki
		'Ashabah	Jika tidak ada far'/keturunan laki-laki atau perempuan (anak/cucu dari anak laki-laki)
2.	Suami	¼	Jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan. Jika far'nya bukan termasuk ahli waris seperti putri dari putri, maka ia tidaklah mengurangi bagian suami atau istri.

		½	Jika tidak ada anak atau cucu, baik laki-laki maupun perempuan, baik dari dirinya maupun suami lain
3.	Kakek shahih (ayahnya ayah dst. ke atas)	1/6	Jika ada anak/cucu laki-laki
		1/6 + sisa	Jika ada seorang anak perempuan/cucu perempuan, dan tidak ada anak/cucu laki-laki
		‘Ashabah	Jika tidak ada ayah dan keturunan (anak/cucu)
		Tertutup	Jika ada ayah
4.	Bagian saudara seibu (lain bapak)	1/6	Jika sendiri, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek
		1/3	Jika dua orang atau lebih, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek
		Tertutup (mahjub)	Jika ada anak/cucu/ayah/kakek

As-habul Furuudh dari pihak perempuan			
No.	**Nama As-habul furuudh**	**Fardh**	**Syarat**
1.	Istri. Jika istri lebih dari satu, maka mereka membagi rata dari 1/4 atau 1/8.	1/4	Jika tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki, baik dari dirinya maupun istri lain

		1/8	Jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki
2.	Ibu	1/3	Jika tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki dan sejumlah (lebih dari satu) orang saudara
		1/6	- Jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki, atau - Sejumlah (lebih dari satu) saudara, baik pria maupun wanita Baik mereka laki-laki saja, atau laki-laki bersama wanita atau wanita saja, juga sama saja baik sekandung, seayah atau seibu.
		1/3 dari sisa harta peninggalan	Jika bersama ayah dan suami atau istri (masalah Umariyatain)
3.	Nenek	1/6 (baik sendiri maupun banyak)	Jika tidak ada ibu.
		Tetutup	Jika ada ibu atau nenek yang lebih dekat kepada si mayit.
4.	Anak perempuan	1/2	Jika seorang diri dan tidak ada anak laki-laki
		2/3	Jika dua orang atau lebih dan tidak ada anak laki-laki
		‘Ashabah	Jika bersama anak laki-laki, yakni bagian seorang laki-laki dua bagian wanita
5.	Cucu perempuan dari anak laki-laki	1/2	Jika seorang diri dan tidak ada anak laki-laki atau anak perempuan

		2/3 (dibagi rata)	Jika dua orang atau lebih dan tidak ada anak/cucu laki-laki
		1/6	Jika bersama seorang anak perempuan (tidak meninggalkan anak laki-laki atau cucu laki-laki) menyempurnakan 2/3
		‘Ashabah	Jika bersama dengan cucu laki-laki
		Tertutup	- Jika ada anak laki-laki, - Jika ada dua putri atau lebih, kecuali jika bersama mereka ada cucu laki-laki dari anak laki-laki yang sederajat atau di bawah mereka sehingga mereka menjadi 'ashabah
6.	Saudari kandung	1/2	Jika seorang diri dan tidak ada anak/cucu, ayah/kakek dan tidak ada saudara sekandung
		2/3	Jika 2 orang atau lebih dan tidak ada anak/cucu, ayah/kakek dan tidak ada saudara sekandung
		‘Ashabah bil ghair	Jika bersama saudara laki-laki sekandung dan tidak ada orang-orang di atas, bagian seorang laki-laki adalah dua bagian perempuan.
		‘Ashabah ma’al ghair	Jika bersama anak perempuan/cucu perempuan dari anak laki-laki, ia mengambil sisanya setelah anak perempuan atau cucu perempuan mengambil bagian sebagai as-habul furudh
		Tertutup	Ketika ada ahli waris far' yang laki-laki seperti anak/cucu dan ketika ada ahli waris ushul seperti bapak, adapun oleh kakek masih ada khilaf

7.	Saudari seayah	1/2	Jika sendiri dan tidak ada anak atau cucu, saudara sebapak, saudari sekandung dan ayah/kakek.
		2/3	Jika ada 2 orang atau lebih dan tidak ada anak atau cucu, saudara dan ayah/kakek.
		1/6	Jika bersama-sama dengan seorang saudari kandung, tanpa saudara laki-laki.
		‘Ashabah bighairih	Jika ada saudara laki-laki seayah, seorang laki-laki mendapatkan dua bagian perempuan.
		‘Ashabah ma’a ghairih	Jika bersama dengan anak perempuan atau cucu perempuan, ia mengambil sisanya setelah anak perempuan atau cucu perempuan mengambil bagian sebagai as-habul furudh.
8.	Saudari seibu (lain bapak)	1/6	Jika sendiri, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek
		1/3	Jika dua orang atau lebih, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek
		Tetutup	Jika ada anak/cucu/ayah/kakek

Faedah:

Jika ada pertanyaan, "Apakah hukum warisan *pembunuh, budak, orang yang berbeda agama, muba'adh (budak yang separuh dirinya merdeka), khunta (banci), kakek bersama saudara-saudara bukan seibu, 'aul, radd, dzawul arham, 'ashabah lainnya, saudari-saudari tidak seibu beserta anak perempuan atau puteri dari anak laki-laki* bisa diambil dari Al Qur'an?" Jawab, "Ya, di dalam Al Qur'an terdapat isyarat yang halus yang memang agak sulit dipahami bagi orang yang kurang cermat. Tetapi di sana ada yang menunjukkan demikian.

- *Tentang pembunuh dan orang yang berlainan agama*, keduanya tidak mendapatkan warisan berdasarkan penjelasan hikmah ilahi yang membagikan harta kepada ahli waris sesuai kedekatan mereka dan manfaat bagi mereka baik manfaat agama maupun dunia. Hikmah ini

diisyaratkan oleh firman Allah, "*Laa tadruuna ayyuhum aqrabu lakum naf'aa*" (kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu). Kita mengetahui bahwa seorang pembunuh berusaha menimpakan bahaya, sehingga tidak ada dalam dirinya sesuatu yang mendorong untuk diberi warisan, di samping itu, dalam pembunuhan memutuskan tali silaturrahim, dan lagi ada kaidah "*Manis ta'jala qabla awaanihi 'uuqiba bihirmaanih*" (Barang siapa yang terburu-buru sebelum tiba waktunya, maka ia diberi hukuman dengan tidak memperolehnya). Adapun tentang *berlainan agama*, Ibnul Qayyim berkata dalam *Jalaa'ul Afhaam*, "Perhatikanlah makna ini dalam ayat tentang warisan dan pengkaitan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap waris-mewarisi dengan lafaz zaujah (istri), tidak dengan lafaz mar'ah (wanita) sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "Wa lakum nishfu maa taraka azwaajukum" (untuk kamu separuh dari harta yang ditinggalkan istri-istrimu) sebagai pemberitahuan bahwa waris-mewarisi hanyalah terjadi jika terjalin hubungan pernikahan yang menghendaki kesamaan dan keserasian. Orang mukmin dan orang kafir tidaklah sama dan tidak serasi, sehingga tidak mungkin terjadi antara keduanya saling waris-mewarisi. Rahasia satuan kata dalam Al Qur'an dan gabungannya dengan kata yang lain memang berada di atas akal seluruh makhluk."

- *Adapun budak*, maka ia tidaklah mewarisi dan tidak pula diwarisi. Keadaannya tidak diwarisi adalah jelas, karena memang ia tidak memiliki harta untuk diwarisi, bahkan apa yang ada padanya semuanya untuk tuannya. Adapun keadaannya tidak mewarisi adalah karena ia tidak memiliki, kalau pun memiliki, maka itu untuk tuannya. Dengan demikian, budak adalah orang ajnabiy (asing) bagi si mayit. Ayat "Wa lakum nishfu maa taraka azwaajukum" (artinya: dan untuk kamu separuh dari harta yang ditinggalkan istrimu) diperuntukkan bagi orang yang siap memiliki, adapun budak tidak demikian. Dari sini diketahui, bahwa budak tidak mewarisi.

- *Adapun orang yang dalam dirinya terdapat separuh budak dan separuh merdeka (muba'adh)*, maka hukumnya terbagi dua. Bagian dirinya yang merdeka berhak mendapatkan warisan, sedangkan bagiannya yang masih budak, tidak mendapatkan warisan. Dengan demikian, hartanya dibagi dua, ia mewarisi dan diwarisi, namun dihalangi sesuai kebudakan yang ada dalam dirinya. Hal itu, karena jika seorang hamba saja ada sikapnya yang terpuji dan ada sikapnya yang tercela, dimana ia berhak diberi pahala dan berhak diberi siksa, maka demikian pula budak.

- *Adapun khuntsa (banci)*, maka tidak lepas dari kemungkinan diketahui apakah ia laki-laki atau wanita atau kemungkinan musykjil (samar). Jika diketahui laki-laki atau perempuan, maka masalahnya beres, namun jika musykil (misalnya memiliki kelamin ganda), maka jika

bagian warisannya tidak berubah baik ia sebagai laki-laki atau perempuan –seperti halnya saudara seibu-, maka masalahnya jelas. Namun jika bagiannya berbeda jika ditentukan sebagai laki-laki atau perempuan, di antara ulama ada yang berpendapat dengan memperhatikan dari mana air kencingnya keluar. Jika tidak bisa, maka dengan memperhatikan tanda kedewasaannya (tanda bagi laki-laki misalnya tumbuh janggut dan kumis, suara besar dsb. sedangkan tanda bagi perempuan misalnya tumbuh buah dada, haidh, hamil, dsb.), namun jika tidak berhasil juga dan tidak ada cara untuk mengetahuinya, maka kita tidak memberikannya bagian yang terbesar dari dua kemungkinan (laki-laki atau perempuan) karena khawatir menzalimi ahli waris yang lain, dan tidak memberikan sedikit, agar tidak jatuh menzaliminya, bahkan kita ambil jalan tengah, yakni memberikan bagian pertengahan di antara dua kemungkinan dan menempuh jalan yang paling adil berdasarkan ayat, "*I'diluu huwa aqrabu lit taqwa*" (berbuat adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa, Qs. Al Maidah: 9), dan Allah tidak membebani kecuali sesuai dengan kesanggupan kita.

- *Adapun bagian kakek bersama bersama beberapa saudara sekandung atau sebapak*, yakni apakah saudara tersebut mewarisi bersamanya atau tidak, maka Al Qur'an lebih menunjukkan kepada pendapat Abu Bakar Ash Shiddiq, yakni bahwa kakek menghalangi saudara sekandung atau sebapak atau pun saudara seibu sebagaimana bapak menghalangi mereka. Hal ini, karena kakek dianggap sebagai bapak dalam beberapa ayat Al Qur'an, seperti di surat Al Baqarah: 133 dan surat Yusuf ayat 38. Jika cucu saja dianggap sebagai anak, maka kakek pun sama dianggap bapak. Para ulama juga sepakat bahwa jika kakek bagi bapak bersama putera dari saudara, maka kakek menghalangi putera dari saudara tersebut.

- *Adapun tentang 'aul*, maka hukumnya juga dapat diambil dari Al Qur'an, yaitu karena Allah Ta'ala juga menetapkan untuk para ahli waris bagiannya, dan mereka itu berada di antara dua kemungkinan:

  a. Bisa berupa saling menghalangi antara satu dengan yang lain. Jika seperti ini, maka yang dihalangi gugur, tidak dapat mendesak dan memperoleh apa-apa.

  b. Namun jika tidak menghalangi satu sama lain, maka bisa berupa orang-orang yang mendapat bagian tertentu tidak menghabisi tarikah (harta peninggalan), atau menghabisi tanpa ditambah dan dikurang atau bagiannya dinaikkan terhadap tarikah. Dalam dua keadaan yang pertama, masing-masing mengambil jatahnya secara sempurna, sedangkan untuk keadaan yang terakhir, yakni ketika bagiannya terhadap tarikah dinaikkan, maka keadaan ini pun tidak lepas dari dua keadaan:

- Kita mengurangi bagian sebagian ahli waris dan kita sempurnakan yang lain bagiannya, namun hal ini tidak tepat, karena sebagian mereka tidak lebih berhak daripada yang lain. Atau,
- Kita berikan bagian masing-masing semampunya, yaitu menaikkan bagian atau fardhnya. Inilah yang tepat.

Contoh: harta peninggalan si mati senilai 840.000,00, ahli waris terdiri dari suami, saudari kandung dan saudari seibu, maka:

Ahli waris	**Fardh**	**AM = 6 (KPK dari 2,2 & 6)**
Suami	½ x 6	3
Saudari kandung	½ x 6	3
Saudari seibu	1/6 x 6	1

Anda dapat melihat jumlah 3 + 3 + 1 = 7 melebihi asal masalah, maka cara pembagiannya tidak 3/6, 3/6 dan 1/6, tetapi menjadi 3/7, 3/7 dan 1/7. dengan ini selesailah masalahnya:

3/7 x 84.000 = 36.000

3/7 x 84.000 = 36.000

1/7 x 84.000 = 12.000

Lihat! 36.000 + 36.000 + 12.000 = 84.000

Habis bukan harta tersebut dan dapat dibagi secara adil. Inilah yang disebut dengan ‘Aul. Jika tidak di’aul tentu masih ada sisa.

Kebalikan dari 'aul adalah ***radd***, yakni ketika orang yang mendapat bagian tertentu tidak menghabisi tarikah, dan masih ada sisa, di samping itu ***tidak ada 'ashabah*** yang dekat maupun jauh. Jika sisa tersebut diberikan kepada yang bukan kerabat si mati, maka hal tersebut merupakan kezaliman serta bertentang dengan ayat *"Wa ulul arhaami ba'dhuhum awlaa biba'dhin fii kitaabillah"* (surat Al Anfal: 75), maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan kepada pemilik bagian (as-habul furudh). Kebanyakan ulama yang memegang radd berpendapat bahwa suami atau istri tidak berhak mendapatkan radd (karena bukan kerabat rahim), namun yang lain berpendapat bahwa suami atau istri juga berhak mendapatkan radd.

Contoh radd yang semuanya berhak mendapatkan radd:

Contoh: Harta peninggalan Rp. 36.000,00 , ahli waris: saudari sekandung, saudari seayah dan ibu. Maka:

Ahli waris	Fardh	AM = 6 menjadi 5	Dari 36.000,00
Saudari kandung	½	3/5 x 36.000	21.600
Saudari seayah	1/6	1/5 x 36.000	7.200
Ibu	1/6	1/5 x 36.000	7.200

Menjadi 5, karena jumlah 3 + 1 + 1 = 5.

- *Dari sini diketahui pula masalah Dzawul arham*, yakni ketika si mati tidak meninggalkan as-habul furudh, demikian pula tidak meninggalkan 'ashabah, maka harta itu bisa diserahkan kepada Baitul Maal untuk manfaat orang lain atau diberikan kepada kerabat yang disebut dzawul arham. Hal ini berdasarkan ayat, "*Wa ulul arhaam ba'dhuhum awlaa biba'dhin*…dst. (akhir surat Al Anfal)" Oleh karenanya memberikan kepada orang lain padahal masih ada yang lebih dekat kepada si mati (yaitu Dzawul arham) sama saja memberikan kepada orang yang kurang berhak. Karena pembagian mereka tidak ada ketentuannya dalam kitab Allah, namun antara mereka dengan si mati ada perantara yang karenanya mereka tergolong kerabat, maka diposisikanlah mereka sesuai perantara yang menjadi perantara kepada si mati, inilah yang disebut dengan *tanzil*. Misalnya bibi dari pihak ayah dianggap sebagai pengganti ayah. Ia mewarisi sesuai bagian yang didapatkan ayah. Demikian pula bibi dari pihak ibu, ia mewarisi bagian ibu, dan diperlakukan layaknya ibu dalam warisan. Contoh lainnya jika seorang wafat meninggalkan puteri dari puteri, putera dari saudari, maka warisan dibagi dua setengah-setengah. Untuk puteri dari puteri mendapatkan setengah, karena itu merupakan warisan ibunya, sedangkan bagi putera dari saudari mendapatkan ½ pula sebagai warisan ibunya, karena jika seorang wafat meninggalkan puteri dan saudari, tentu harta dibagi dua bagian, masing-masingnya setengah, dimana bagian puteri adalah setengah, sedangkan bagian saudari adalah setengah.

- *Adapun tentang warisan 'ashabah*, seperti bunuwwah (anak), ubuwwah (bapak), ukhuwwah (saudara dan anak-anaknya) dan umumah (paman dan anak-anaknya), maka hal ini ditunjukkan oleh hadits "*Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang lebih dekat.*" Sehingga jika ada sisa, maka diberikan kepada mereka sesuai urutan tersebut, dan yang terakhir setelah paman dan anak-anaknya jika tidak ada, maka yang mewarisinya adalah yang memerdekakan atau disebut wala'. Jika 'ashabah tersebut dalam posisi yang sama, maka didahulukan yang lebih kuat, misalnya saudara sekandung dengan saudara seayah, maka saudara sekandung lebih didahulukan daripada saudara seayah. Jika sama kuatnya, maka mereka mengambil secara bersama-sama.

dipenuhi wasiat yang dibuatnya[72] atau (dan) setelah dibayar hutangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris)[73]. Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun[74].

Ayat 13-14: Menerangkan bahwa yang menetapkan perintah dan larangan adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, dan ancaman menyelisihi perintah-Nya.

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

13. Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya[75], niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga

---

- *Adapun tentang beberapa saudari tidak seibu (yakni saudari sekandung atau sebapak)* bersama dengan beberapa orang anak perempuan atau beberapa orang putri dari anak laki-laki sebagai 'ashabah ma'a gharih yang mengambil sisanya, maka karena di dalam Al Qur'an tidak ada ayat yang menunjukkan bahwa saudari-saudari tersebut gugur karena puteri. Dengan demikian, setelah anak perempuan mengambil bagiannya, maka sisanya diberikan kepada para saudari, tidak kepada 'ashabah yang lebih jauh yaitu anak dari saudara laki-laki dan paman atau 'ashabah lainnya lebih jauh, *wallahu a'lam* (Lihat *Taisirul Karimir Rahman* karya Syaikh Abdurrahman As Sa'diy *rahimahullah*).

[72] Yakni yang kurang dari 1/3. Wasiat ini diperuntukkan kepada selain ahli waris, adapun selain itu maka tidak diberlakukan kecuali dengan izin ahli waris.

[73] Menyusahkan ahli waris ialah melakukan tindakan-tindakan seperti: a. mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka. b. berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Meskpun kurang dari sepertiga jika ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan. c. menambahkan warisan kepada sebagian ahli waris melebihi bagian yang Allah tentukan, *wallahu a'lam*.

[74] Dari ayat di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bagian yang diperoleh suami atau istri, (2) jawaban terhadap kondisi kalalah, yakni seorang yang wafat tanpa meninggalkan ayah dan anak, namun meninggalkan saudara seibu. Saudara-saudara seibu berbeda dengan ahli waris yang lain, dimana bagian yang laki-laki dan yang wanitanya sama. (3) pembayaran utang dan pelaksanaan wasiat didahulukan sebelum pembagian warisan, (4) pentingnya mempelajari ilmu waris dan kewajiban mempraktekkannya.

yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya[76]. Dan itulah kemenangan yang besar.

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

14. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya[77] dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke

---

[75] Yakni dalam masalah pembagian warisan dan masalah lainnya.

[76] Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Ketaatan mendatangkan keberkahan pada segala sesuatu bagi seorang hamba, sedangkan maksiat menghapus berbagai keberkahan." (*Thariqul Hijratain* 1/274)

Syaikh Shalih Al Fauzan berkata, “Surga itu untuk orang yang menaati Allah meskipun seorang budak Habasyah. Sedangkan neraka untuk orang yang mendurhakai Allah meskipun orang terhormat dan berasal dari suku Quraisy.” (*Kalimat Ramadhaniyyah*)

[77] Termasuk ke dalam mendurhakai Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran dan maksiat di bawahnya. Perlu diketahui, bahwa tidak ada dalil dalam ayat tersebut yang mendukung pendapat khawarij yang mengkafirkan pelaku maksiat, karena Allah Ta'ala menjanjikan surga bagi orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengancam neraka bagi orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara sempurna; dengan melakukan tauhid dan amal saleh di bawahnya, maka ia akan masuk ke dalam surga tanpa azab. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya secara sempurna; dengan berbuat syirik dan maksiat di bawahnya, maka ia akan masuk neraka dan akan kekal di dalamnya. Namun barang siapa yang berkumpul bersamanya ketaatan dan kemaksiatan; ketaatan tidak sempurna dan kemaksiatan tidak sempurna, maka ia berhak untuk mendapat pahala dan siksa tergantung sejauh mana ketaatan dan kemaksiatan, dan bisa saja jika Allah menghendaki, Dia mengampuninya dan tidak menyiksanya. Nash-nash yang mutawatir menunjukkan bahwa orang-orang yang bertauhid meskipun melakukan maksiat, maka ia tidak kekal di neraka.

Aisyah *radhiyallahu anha* pernah menulis surat kepada Mu’awiyah *radhiyallahu anhu* yang isinya, “Amma ba'du: sesungguhnya seorang hamba ketika berbuat maksiat kepada Allah, maka orang-orang yang sebelumnya memujinya akan mencelanya." (*Dzammul Hawa* hal. 109)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Apabila punggung penuh dosa, maka hati terhalang dari mengadakan perjalanan menuju Allah, demikian pula anggota badan terhalang dari bangkit untuk menaati-Nya." (*Badai’ut Tafsir* 3/332)

dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan[78].

Ayat 15-16: Dasar-dasar untuk menetapkan perbuatan keji, dan hukum Islam terhadap wanita yang telah jelas berzina, dimana hukum ini merupakan hukum pada permulaan Islam.

وَٱلَّٰتِى يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةً مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِى ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلاً ﴿١٥﴾

15. Terhadap para perempuan yang melakukan perbuatan keji[79] di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah ada empat orang saksi[80] di

---

Ia juga berkata, "Kurang mendapatkan taufik, samarnya kebenaran, tidak dikenal, menjauhnya manusia, merasa tidak nyaman bersama Allah, dan tidak terkabulnya doa merupakan akibat dari maksiat." (*Al Fawaid*, 32)

Orang bijak berkata, "Allah meletakkan lima hal pada 5 tempat:

1. Kemuliaan ada pada ketaatan
2. Kehinaan ada pada kemaksiatan
3. Kewibawaan ada pada qiyamullail
4. Hikmah ada pada perut yang kosong.
5. Kecukupan ada pada sikap qana'ah (puas dan menerima apa adanya)

[78] Dari ayat 13-14 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya melanggar batasan Allah Azza wa Jalla, (2) pahala taat kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, yaitu kekal di surga, (3) tanda keimanan adalah melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan, dan berhenti pada batas yang ditetapkan-Nya (4) balasan terhadap maksiat kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, yaitu dimasukkan ke dalam neraka, dan jika maksiatnya merupakan kekafiran menjadikan pelakunya kekal di neraka, *wal iyadz billah*.

[79] Perbuatan keji menurut jumhur mufassirin adalah perbuatan zina, sedangkan menurut pendapat yang lain adalah segala perbuatan mesum, seperti: zina, homoseks dan yang sejenisnya. Menurut pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji di sini adalah musahaqah (lesbian).

antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah[81] sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi (jalan yang lain) kepadanya[82].

---

[80] Yakni saksi yang adil. Dari ayat ini diambil kesimpulan bahwa jika terdiri dari beberapa orang wanita saja, maka tidak diterima, demikian juga jika wanita dengan laki-laki atau jumlah para saksi kurang dari empat orang, bahkan harus *laki-laki mukmin yang adil yang jumlahnya empat orang* di samping harus secara tegas menyebutkan persaksian; tidak secara sindiran atau kinayah (tidak tegas).

[81] Dan cegahlah mereka dari bergaul dengan orang lain.

[82] Menurut jumhur mufassirin jalan yang lain itu itu adalah dengan turunnya ayat 2 surat An Nuur. Mereka (wanita yang melakukan perbuatan keji) dihukumi seperti itu di awal-awal Islam, kemudian Allah mengadakan jalan yang lain untuk mereka, yaitu dengan mendera orang yang belum menikah seratus kali dan mengasingkannya selama setahun, sedangkan bagi yang sudah menikah lantas berzina, maka dirajam. Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata, “Hukum awalnya seperti itu sampai Allah menurunkan surat An Nuur, lalu Allah menasakhnya dengan dera atau rajam.”

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

خُذُوْا عَنِّي فَقَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً الثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ ثُمَّ الرَّجْمُ وَالْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْـــدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ

“Ambillah dariku, sesungguhnya Allah telah mengadakan jalan yang lain bagi mereka, laki-laki dan wanita yang sudah menikah berzina, maka ia didera seratus kali kemudian dirajam, sedangkan laki-laki dan wanita (yang belum menikah) kemudian berzina, maka didera seratus kali dan diasingkan setahun.” (HR. Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Sebagian ulama berdasarkan hadits ini berpendapat bahwa orang yang sudah menikah jika berzina, maka didera dan dirajam, namun yang lain berpendapat bahwa ia cukup dirajam saja tanpa perlu didera.

Faedah/Catatan:

Perlu diketahui, bahwa syariat merajam pezina muhshan merupakan syariat bagi Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Ada nash (teks) khusus rajam dalam Taurat, yaitu sebagaimana disebutkan dalam kitab “Ulangan”, “Ketika ditemukan ada seorang laki-laki yang tidur (berzina) dengan istri orang lain, maka keduanya dibunuh; yaitu laki-laki yang meniduri wanita dan wanitanya, agar keburukan

hilang dari Israel. Jika ada seorang gadis muda dipinang oleh orang lain, lalu ada seseorang menemuinya di sebuah kota, kemudian menidurinya, maka usirlah keduanya dari kota dan rajamlah keduanya dengan batu sampai mati. Wanita gadis (dihukum seperti itu) karena ia tidak berteriak di kota, sedangkan laki-laki (dihukumi seperti itu), karena ia telah menghinakan istri kawannya, sampai keburukan dihilangkan dari kota."

Inilah nash dalam Taurat, sedangkan Injil tidak berlawanan dengannya, hal ini pun sama wajib bagi orang-orang Nasrani mengikuti ketetapan dalam perjanjian lama, yaitu Taurat dan menjadi hujjah terhadap orang-orang Nasrani ketika tidak ada yang menyalahinya dalam perjanjian baru, yaitu Injil." Diambil dari kitab *Falsafah 'Uqubah* (Dinukil dari Kitab Fiqhus Sunnah).

Hal ini kami sebutkan untuk menjelaskan, bahwa hukum rajam bukan hanya ada dalam Islam, tetapi dalam agama Yahudi dan Nasrani. Maka jika ada orang Yahudi atau Nasrani menghina Islam karena syariat rajam, sesungguhnya ia telah menghina agamanya juga yang mensyariatkan rajam.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Amr bin Maimun, ia berkata, "Aku melihat di zaman Jahiliyyah seekor monyet yang dikerumuni monyet-monyet karena ia berzina, mereka merajamnya, maka aku ikut merajamnya bersama mereka." *Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Imam Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma ia berkata, "Orang-orang Yahudi datang membawa seorang laki-laki dan wanita yang berzina, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Datangkan kepadaku orang yang paling berilmu dari dua orang yang berilmu di antara kalian!" Mereka kemudian mendatangkan Ibnu Shuriya, lalu Beliau memintanya bersumpah dengan nama Allah dan bersabda, "Apa (hukuman) yang kalian dapatkan tentang masalah dua orang ini dalam kitab Taurat?" Keduanya menjawab, "Kami mendapatkan dalam kitab Taurat, bahwa apabila empat orang bersaksi melihat dzakarnya masuk ke farjinya seperti batang celak ke tempatnya, maka keduanya dirajam." Beliau bertanya, "Lalu apa yang menghalangi kamu berdua merajamnya?" Keduanya berkata, "Kekuasaan kami telah hilang, sehingga kami tidak suka membunuhnya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil para saksi, lalu mereka menghadirkan empat orang saksi dan bersaksi bahwa mereka melihat dzakarnya masuk ke farjinya seperti batang celak ke tempatnya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam." (Dishahihkan oleh Al Albani)

Perlu diketahui, bahwa tegasnya hukuman bagi pezina karena perbuatan ini adalah perbuatan yang paling berbahaya bagi individu dan masyarakat.

وَٱلَّذَانِ يَأۡتِيَٰنِهَا مِنكُمۡ فَـَٔاذُوهُمَاۖ فَإِن تَابَا وَأَصۡلَحَا فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابٗا رَّحِيمًا ١٦

16. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji[83] di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya[84]. Jika keduanya bertobat[85] dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka[86]. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang[87].

Ayat 17-18: Menerangkan tentang syarat tobat dan adabnya.

---

[83] Zina atau homoseks.

[84] Seperti dengan dicela, dicerca, dan dipukuli (disabet) sandal. Demikianlah yang diterangkan oleh Abdullah bin ‘Abbas, Sa’id bin Jubair dan lain-lain. Inilah hukuman di awal Islam sampai Allah menasakh(hapus)nya dengan dera dan rajam.

[85] Yakni dari dosa yang dilakukannya, menyesalinya, dan berniat keras untuk tidak mengulangi lagi.

[86] Yakni jangan dikerasi lagi dengan ucapan, karena orang yang bertobat itu seperti orang yang tidak punya dosa. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا زَنَتْ الْأَمَةُ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا وَلَا يُثَرِّبْ ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَلْيَجْلِدْهَا وَلَا يُثَرِّبْ ثُمَّ إِنْ زَنَتْ الثَّالِثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ

“Apabila budak wanita berzina dan jelas zinanya, maka deralah dan jangan dicerca. Jika ia berzina lagi, maka deralah dan jangan dicerca, dan jika ia berzina lagi untuk yang ketiga kalinya, maka juallah meskipun dihargai dengan seikat rambut.”

Ia tidak dicerca adalah karena ia sudah diberi hukuman had yang merupakan penebus terhadap dosa yang ia kerjakan.

[87] Berdasarkan ayat ini dan ayat sebelumnya, bahwa di awal-awal Islam laki-laki yang melakukan perbuatan keji disakiti sampai mau bertobat dan memperbaiki diri, sedangkan wanita dikurung dalam rumah sampai tiba ajalnya. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa menghukum dengan menyakiti baik lewat lisan dan tindakan serta menghukum dengan cara mengurung dalam rumah termasuk cara ta'zir terhadap maksiat yang dapat membuat pelakunya jera.

إِنَّمَا ٱلتَّوۡبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٖ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧

17. Sesungguhnya tobat[88] di sisi Allah hanyalah bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti[89], kemudian segera bertobat[90]. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

---

[88] Tobat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya terbagi dua: berupa taufiq dari Allah untuk bertobat dan menerimanya.

[89] Termasuk "tidak mengerti" adalah: 1. Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali setelah dipikirkan lebih dahulu. 2. Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran disebabkan karena sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu. 4. Karena tidak mengerti akibatnya dan bahwa perbuatan tersebut dapat mendatangkan kemurkaan Allah serta siksa-Nya, 5. Karena tidak mengerti bahwa Allah menyaksikan dan melihatnya, 6. Karena tidak mengerti bahwa perbuatan terebut akan mengakibatkan imannya lemah atau bahkan hilang. Dengan demikian, setiap orang berbuat maksiat adalah orang yang jahil (tidak mengerti) berdasarkan pertimbangan tersebut meskipun mengetahui keharamannya. Bahkan mengetahui suatu hal haram merupakan syarat perbuatan tersebut disebut maksiat yang dikenakan siksa.

Mujahid dan lainnya berkata, “Setiap orang yang durhaka kepada Allah baik tidak sengaja maupun disengaja adalah jahil (orang yang bodoh), sampai ia meninggalkan dosanya.”

Qatadah meriwayatkan dari Abul ‘Aliyah, ia menceritakan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, bahwa setiap dosa yang dikerjakan seorang hamba adalah karena kebodohannya.

Ibnu Juraij berkata, “Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Katsir dari Mujahid, ia berkata, “Setiap orang yang mengerjakan maksiat kepada Allah adalah jahil (orang yang bodoh) ketika ia mengerjakannya.”

[90] Yakni sebelum ajal di tenggorokan atau sebelum menyaksikan maut dan sebelum menyaksikan azab. Demikian juga sebelum matahari terbit dari barat.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas tentang frman Allah Ta’ala, “*Tsumma yatuubuuna min qariib*” bahwa maksudnya (dia bertobat) pada waktu antara perbuatan dosa itu dengan waktu melihat malaikat maut.”

Adh Dhahhak berkata, “Selama sebelum mati itu termasuk qariib (segera).”

Al Hasan berkata, “Selama ajal belum di tenggorokan.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa salllam Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

“Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selama ajal belum di tenggorokan.” (Syu’aib Al Arnauth berkata, “Isnadnya hasan.” Hadits ini diriawayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dalam Sunan Ibnu Majah tercantum dari Abdullah bin ‘Amr, ini adalah wahm (keliru), yang benar Abdullah bin Umar bin Al Khaththab).

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، تَابَ اللهُ عَلَيْهِ»

“Barang siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah akan menerima taubatnya.”

Bisa juga arti "*kemudian segera bertobat*" yakni segera bertobat setelah melakukan dosa tersebut, sehingga maksud ayat tersebut adalah, "Barang siapa yang segera berhenti ketika melakukan dosa, lalu kembali kepada Allah dan menyesalinya, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya." Berbeda dengan orang yang terus-menerus berbuat dosa dan berada di atas cacatnya sehingga sifat itu menancap dalam dirinya, maka sulit baginya mewujudkan tobat yang sempurna, bahkan biasanya ia tidak diberi taufiq untuk bertobat dan tidak dipermudah sebab-sebabnya, misalnya orang yang mengerjakan keburukan atas dasar pengetahuan yang yakin dan meremehkan perhatian Allah, maka sesungguhnya ia sama saja menutup pintu rahmat bagi dirinya. Namun terkadang Allah memberikan taufiq untuk bertobat kepada orang yang selalu berbuat dosa atas dasar kesengajaan, dimana dengan tobat itu perbuatan jahatnya yang telah lalu terhapus, *tetapi* rahmat dan taufiq lebih dekat kepada yang pertama tadi, oleh karenanya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengakhirinya ayat dengan firman-Nya, "*Wa kaanallahu 'aliiman hakiimaa*" (Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana). Termasuk ilmu-Nya adalah Dia mengetahui orang yang benar-benar bertobat dengan yang dusta, sehingga Dia membalas masing-masingnya sesuai kebijksanaan-Nya. Termasuk kebijaksanaan-Nya adalah Dia memberi taufiq untuk bertobat orang yang dikehendaki oleh kebijaksanaan dan rahmat-Nya.

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

18. Dan tobat itu tidaklah diterima Allah dari mereka yang melakukan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka[91], (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang[92]." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran[93]. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih[94].

Ayat 19-21: Syariat untuk bersikap adil terhadap wanita dalam hal warisan, mahar, dan sebagainya serta menerangkan cara bergaul dengan istri.

---

[91] Saat hendak dicabut nyawanya (sekarat).

[92] Hal itu, karena tobat dalam kondisi seperti ini merupakan tobat karena terpaksa.

[93] Yakni ketika mereka bertobat di akhirat saat menyaksikan azab atau meninggal di atas kekafiran dan kemusyrikan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *" Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."* (Terj. Qs. Al Mu'min: 85)

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran,"* Ibnu 'Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik."

[94] Dari ayat 15-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya perbuatan zina, (2) hukuman zina di permulaan Islam sebelum diturunkan surat An Nuur, (3) tobat hanya diterima sebelum ajal di tenggorokan dan sebelum matahari belum terbit dari barat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ
لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ
بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا
كَثِيرٗا ١٩

19. [95]Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka[96] karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah

---

[95] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat, "*Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa yahillu lakum an taritsun nisaa' karhaa*…", ia berkata, "Dahulu apabila ada seorang yang wafat, maka walinya (ahli waris) lebih berhak terhadap istrinya, jika sebagian mereka mau, maka ia menikahinya dan jika mereka mau, maka ia menikahkan dengan orang lain dan jika mereka mau, mereka tidak menikahkannya. Mereka lebih berhak terhadap wanita itu darpada keluarga wanita itu, maka turunlah ayat tentang hal itu.

Ibnu Katsir berkata, "Waki' meriwayatkan dari Sufyan dari Ali bin Badziimah dari Muqsim dari Ibnu Abbas, bahwa dahulu seorang wanita di zaman Jahiliyah apabila suaminya wafat, maka ada seorang yang datang lalu meletakkan pakaian ke atasnya, di mana hal itu menunjukkan bahwa orang itu lebih berhak dengannya, maka turunlah ayat di atas. (Ali bin Badziimah dipakai oleh para pemilik kitab sunan, dan dia adalah tsiqah, sedangkan para perawi yang lain adalah para perawi hadits shahih).

[96] Menurut adat sebagian bangsa Arab Jahiliyah apabila seorang wafat meninggalkan istrinya, maka anggota keluarga atau kerabatnya seperti saudaranya, putera pamannya dsb. lebih berhak terhadap wanita janda tersebut daripada yang lain. Oleh karena itu, dia menghalangi si wanita itu dari orang lain, baik wanita tersebut senang atau tidak. Jika kerabat tersebut suka kepadanya, maka ia boleh menikahinya tanpa mahar meskipun si wanita tidak suka. Tetapi, jika kerabat tersebut tidak suka, maka ia menghalanginya dari menikah sehingga si wanita tidak menikah kecuali kepada orang yang dipilih oleh si kerabat. Terkadang si kerabat enggan menikahkan kepada orang lain sampai si wanita mau memberikan harta warisan yang dimilikinya atau mau memberikan maharnya kepada si kerabat. Demikian juga suami terkadang menahan istri yang tidak disukainya agar suami dapat kembali memiliki mahar yang pernah diberikan kepada istrinya. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang dua keadaan tersebut kecuali jika istri ridha dan memilih sendiri tanpa paksaan.

kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[97]. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut[98]. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah)[99] karena

---

[97] Maksudnya, berzina atau membangkang perintah, maka kamu boleh menyusahkan mereka agar mereka menebus dengan mahar yang telah diberikan dan si istri melakukan khulu'.

[98] Yakni dengan berlaku baik dalam berkata-kata dan dalam berakhlak dengan istri. Oleh karena itu, suami wajib bergaul dengan istri secara ma'ruf, menghindarkan bahaya, memberikan ihsan, bermuamalah secara baik, termasuk di dalamnya memberi nafkah, pakaian dsb. tentunya hal ini disesuaikan dengan waktu dan tempat (daerah) atau uruf.

Syaikh Muhammad Aman Al Jami *rahimahullah* berkata, "Tidak termasuk bergaul yang baik dengan istri ketika wanita berada di bawah tekanan dan ancaman talak dalam berbagai kesempatan."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيْ

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik kepada keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku." (HR. Tirmidzi)

Oleh karena itulah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik dalam bergaul, selalu gembira, bercanda dengan keluarganya, bersikap lembut, meluaskan nafkah untuk mereka, membuat istri-istrinya tertawa, bahkan Beliau berlomba dengan Aisyah radhiyallahu 'anha untuk menumbuhkan kemesraan. Pernah istri-istrinya berkumpul di rumah yang merupakan malam giliran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau makan malam bersama mereka, kemudian masing-masing pulang ke rumahnya, dan Beliau tidur bersama istrinya dengan satu pakaian, Beliau lepaskan baju atasnya dan hanya memakai kain sarung. Dan biasanya setelah Beliau shalat Isya, maka Beliau masuk ke rumahnya berbicara sebentar dengan istrinya lalu tidur.

[99] Yakni sepatutnya bagi kamu para suami menahan istri kamu meskipun kamu tidak suka, karena di sana terdapat kebaikan yang banyak. Di antaranya adalah karena yang demikian menjalankan perintah Allah dan menerima wasiat yang di sana terdapat kebahagiaan dunia-akhirat. Di samping itu, menahan istrinya meskipun tidak suka kepadanya terdapat mujahadah (berusaha menahan hawa nafsu) dan agar memiliki akhlak mulia. Bahkan bisa saja rasa tidak suka itu hilang dan diganti oleh rasa cinta sebagaimana yang sering terjadi, bahkan bisa saja dari istrinya tersebut lahir anak yang saleh; yang memberi manfaat bagi kedua orang tuanya di dunia dan akhirat. Tentunya hal ini, ketika masih mungkin ditahan (tidak diceraikan) dan tidak ada hal yang dikhawatirkan. Tetapi, jika terpaksa harus cerai, maka tidak mengapa sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya[100].

Ayat di atas juga mengingatkan kita agar tidak melupakan jasa dan kebaikan orang lain, apalagi kebaikan istri. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ»

"Janganlah seorang mukmin membenci istrinya yang mukminah, jika ia tidak suka kepada salah satu akhlaknya, ia suka kepada akhlaknya yang lain." (Hr. Muslim)

Melihat jasa dan kebaikan orang lain dapat menyatukan hati dan merekatkan hubungan persaudaraan, maka janganlah selalu melihat keburukannya, karena siapakah manusia yang tidak punya kesalahan?

Abu Darda radhiyallahu anhu pernah berkata kepada istrinya, "berkata kepada isterinya, "Jika aku sedang marah maka tenangkanlah diriku. Namun jika kamu yg marah, maka akulah yang akan menenangkanmu. Jika kita tidak berbuat seperti itu, betapa cepatnya kita akan berpisah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqala* hal. 72, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 70/151)

Faedah:

Pertanyaan, "Bolehkah mengatakan terhadap seseorang 'Fulan tidak ada kebaikan sama sekali selamanya?"

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Menyatakan tidak ada kebaikan selamanya terhadap diri seorang mukmin tidak diperbolehkan, karena orang mukmin itu baik. Adapun jika ia sebagai orang awam, maka dalam dirinya terdapat kebaikan dan keburukan."

[100] Syaikh Sulaiman Ar Ruhailiy berkata, "Disebutkan, bahwa Anas ayah Imam Malik rahimahumallah menikahi seorang wanita, dimana sebelumnya ia belum pernah melihatnya. Saat masuk menemuinya, Anas tidak melihat sesuatu yang menarik padanya dari sisi kecantikan dan tampaknya ia tidak suka. Akan tetapi wanita ini salihah, ia pun duduk di hadapannya dan berkata, "Boleh jadi Allah mengeluarkan untukmu kebaikan yang banyak dari yang engkau tidak suka." Saat Anas memperhatikan kecerdasannya, maka ia pun mencintainya dan mendatanginya, lalu lahirlah dari wanita ini seorang imam di antara imam-imam di dunia, yaitu Imam Malik bin Anas semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua imam kaum muslimin." (***Daurah Fiqhil Usrah*** (1) Pelajaran ke-6).

وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾

20. Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain[101], sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka[102] harta yang banyak[103], maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun

---

[101] Maksudnya menceraikan istri yang tidak disenangi dan menikah dengan istri yang baru, maka tidak mengapa.

[102] Baik wanita yang dicerai maupun wanita yang baru dinikahi.

[103] Sebagai mahar. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mahar dengan harta yang banyak, hanya saja yang lebih utama dan lebih patut adalah mengikuti anjuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memerintahkan untuk meringankan mahar. Namun bisa saja menjadi tercela, yaitu ketika menetapkan mahar yang banyak dapat mengakibatkan mafsadat agama dan tidak ada maslahatnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Ja'faa As Sulamiy, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Ketahuilah, janganlah berlebihan dalam memberikan mahar kepada wanita, karena kalau yang demikian merupakan kemuliaan di dunia atau ketakwaan di sisi Allah, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendahuluinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah memberikan mahar kepada salah seorang dari istri-istrinya dan tidak pula seorang wanita pun dari anak-anaknya menerima mahar lebih dari dua belas Uqiyyah. Sesungguhnya seseorang benar-benar akan diuji karena mahar terhadap istrinya sehingga ada permusuhan dalam dirinya kepada istrinya, sampai seakan-akan ia berkata, "Aku terpaksa menggantungkan qirbah (tempat minum dari kulit) untuk mendapatkanmu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunan dari beberapa jalan. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Masruq ia berkata, "Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah menaiki mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berkata, "Wahai manusia, mengapa kalian memperbanyak jumlah mahar kepada wanita, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam hal mahar biasanya sekitar 400 dirham, kalau sekiranya memperbanyak hal itu merupakan ketakwaan di sisi Allah atau kemuliaan, maka kalian tidak akan mendahului mereka. Aku tidak ingin tahu ada seorang yang memberikan mahar kepada wanita lebih dari 400 dirham." Kemudian Umar pun turun, lalu ada seorang wanita Quraisy yang memprotesnya dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, apakah engkau melarang manusia menambahkan maharnya melebihi 400 dirham?" Ia menjawab, "Ya." Wanita itu berkata, "Tidakkah engkau mendengar apa yang

darinya[104]. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta (zalim) dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?[105]

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

21. Bagaimana[106] kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul[107] dengannya sebagai suami-isteri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat[108] dari kamu.

Allah turunkan dalam Al Qur'an?" Umar berkata, "Apa itu?" Ia menjawab, "Tidakkah engkau mendengar Allah Ta'ala berfirman, "*Wa aataitum ihdaahunna qinthaaraa.*" (artinya: sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak)." Umar berkata, "Ya Allah, ampunilah aku, semua manusia ternyata lebih faqih daripada Umar." Lalu Umar kembali dan menaiki Mimbar sambil berkata, "Sesungguhnya sebelumnya aku melarang kalian menambah mahar kepada wanita melebihi 400 dirham, maka (sekarang) barang siapa yang ingin memberikan (lebih) dari hartanya yang ia suka (silahkan)." Abu Ya'la berkata, "Sepertinya ia mengatakan, "Barang siapa yang dirinya rela (memberikan lebih), maka silahkan." (Isnadnya menurut Ibnu Katsir jayyid dan kuat).

Para ulama tidak berbeda pendapat, bahwa maksimal mahar tidak ada batasnya, yang diperselisihkan ulama adalah minimalnya. Menurut sebagian Ahli Ilmu, bahwa mahar itu minimal tidak kurang dari ¼ dinar (1,0625 gram emas) atau beberapa dirham yang senilai dengannya karena mengqiyaskan dengan pencurian yang menjadikan pelakunya dipotong tangan. Menurut madzhab mayoritas Ahli Ilmu, bahwa mahar itu bisa banyak atau sedikit selama sebagai harta yang bisa disimpan jika diridhai kedua belah pihak suami atau istri.

[104] Yakni berikanlah secara sempurna dan jangan ditunda-tunda.

[105] Sesungguhnya mengambilnya adalah haram, meskipun kamu mencari cara untuk melegalkannya karena dosanya begitu jelas. Hal itu, karena istri sebelum akad nikah itu haram bagi suaminya, dan istri tidak ridha menghalalkan dirinya kecuali dengan mahar tersebut. Lalu bagaimana mahar yang sudah menjadi miliknya diambil, padahal dirinya dihalalkan karenanya. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah mengambil perjanjian yang kokoh dengan adanya 'akad dan kesiapan menanggung kewajibannya.

[106] Pernyataan ini merupakan pertanyaan untuk mencela dan mengingkari, yakni "Dengan alasan apa?"

Ayat 22-23: Yang haram dinikahi dan yang halal.

وَلَا تَنكِحُواْ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقۡتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ٢٢

22. [109]Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu[110], kecuali (kejadian) pada masa yang telah lampau[111]. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci[112] dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)[113].

---

[107] Yakni berjima', sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, As Suddiy dan lainnya. Ayat ini menunjukkan, bahwa ketika seorang suami telah dukhul (jima), maka wanita berhak terhadap maharnya.

[108] Yakni ikatan pernikahan (akad nikah) atau apa yang diperintahkan Allah berupa perintah menahan mereka dengan berbuat ma'ruf atau menceraikan mereka dengan cara yang baik.

[109] Allah Ta'ala mengharamkan istri ayah untuk menghormati ayah, memuliakan dan menghargainya. Oleh karena itu tidak boleh digauli istrinya, sampai-sampai ia diharamkan bagi anak meskipun ayahnya baru melakukan akad dengannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu orang-orang Jahiliyah mengharamkan apa yang mereka haramkan selain istri bapak dan selain menggabung antara dua perempuan bersaudara, maka Allah menurunkan ayat, "*Wa laa tankihuu maa nakaha aabaa'ukum minan nisaa'i illaa maa qad salaf…dst*." sampai *"Wa an tajma'uu bainal ukhtain.*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Abdullah Al Makhramiy, namun dia tsiqah).

[110] Termasuk kakekmu.

[111] Kejadian pada masa yang lalu dimaafkan.

[112] Baik oleh Allah maupun oleh manusia. Karena sebab itu, seorang anak menjadi benci kepada bapaknya atau bapak benci kepada anaknya, padahal anak diperintahkan berbakti kepada bapaknya.

[113] Oleh karenanya, kebiasaan jahiliyyah tersebut dihapuskan oleh Islam. Dan barang siapa yang tetap melakukannya setelah peringatan ini, maka pemerintah Islam akan membunuhnya dan hartanya menjadi harta fa'i untuk Baitul Mal. Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib ia berkata, "Pamanku melewatiku, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ
وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم
مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن
نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ
ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

23. [114]Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu[115], anak-anakmu yang perempuan[116], saudara-saudaramu yang perempuan[117], saudara-

---

memberikan panji kepadanya, lalu aku bertanya, “Ke mana kamu hendak pergi?” Ia menjawab, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutusku untuk menemui seorang yang menikahi istri ayahnya sepeninggalnya. Beliau menyuruhku memenggal lehernya.” (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah).

[114] Ayat 23 dan 24 mencakup wanita-wanita yang haram dinikahi baik karena *nasab, karena sepersusuan, karena mushaharah (pernikahan), maupun karena jam' (menggabung dua perempuan bersaudara)*. Demikian juga menjelaskan tentang wanita-wanita yang halal dinikahi.

Yang diharamkan karena nasab adalah *ibu, putri, saudari, saudari bapak (bibi), saudari ibu (bibi dari pihak ibu), puteri dari saudara kita yang laki-laki* dan *puteri dari saudara kita yang perempuan*. Lihat juga penjelasan masing-masingnya nanti. Selain yang disebutkan itu halal dinikahi (uhilla lakum maa waraa'a dzaalikum) seperti putri paman dari bapak ('amm) dan putri bibi dari bapak ('ammah), demikian pula putri paman dari ibu (khaal) maupun putri bibi dari ibu (khaalah). Dengan demikian, sepupu halal dinikahi.

Yang diharamkan karena sepersusuan –yang disebutkan dalam ayat- adalah ibu susu dan saudari susu. Namun tidak hanya sebatas ini, karena dalam hadits disebukan,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

"Sepersusuan menjadikan mahram sebagaimana nasab." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka keharaman dinikahi menyebar sebagaimana nasab. Dengan demikian, anak yang disusukan tidak boleh menikahi:

1. Wanita yang menyusuinya (karena dianggap sebagai ibunya),
2. Ibu wanita yang menyusuinya (karena ia neneknya),
3. Ibu bagi suami wanita yang menyusuinya (ia neneknya juga),
4. Saudari ibu yang menyusuinya (khaalahnya),
5. Saudari suami wanita yang menyusui (‘ammahnya),
6. Saudari sepersusuan, baik sekandung, sebapak maupun seibu.
7. Putri anak laki-laki si wanita yang menyusuinya dan putri dari puteri si wanita yang menyusui dst. ke bawah.

Faedah:

Penyusuan yang menjadikan mahram adalah lima kali susuan, sebagaimana dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim, ia berkata,

كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ. ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتُوُفِّىَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– وَهُنَّ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

“Di antara ayat yang diturunkan dalam Al Qur’an adalah, bahwa sepuluh kali susuan yang ditentukan dapat menjadikan mahram. Kemudian dimansukh menjadi lima kali susuan yang ditentukan. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, sedangkan ia termasuk ayat yang dibaca dalam Al Qur’an.”

Namun perlu diketahui, bahwa penyusuan hanyalah berlaku ketika anak masih kecil di bawah usia dua tahun.

Yang diharamkan karena mushaharah (pernikahan), jumlahnya ada 4, yaitu: *istri bapak* dst. ke atas, *istri anak* dst. ke bawah, baik mereka sebagai ahli waris maupun terhalang (mahjub), *ibu istri kita* (mertua) dst. ke atas (seperti neneknya, baik dari pihak bapaknya maupun ibunya) dan *anak tiri* yaitu putri dari istri kita yang lahir dari selain kita apabila ibunya telah digauli, demikian pula anak perempuan dari anak laki-laki tiri.

Faedah dan Kesimpulan:

- Mahram bagi wanita adalah para lelaki yang tidak boleh menikahinya. Mereka itu adalah: (1) anak lelakinya, (2) cucu anak lelakinya dan seterusnya ke bawah dari jalur apa pun, (3) ayahnya, (4) kakeknya ke atas dari jalur mana pun, (5) saudara laki-laki sekandung, (6) saudara laki-laki seayah, (7) saudara laki-laki seibu, (8) anak laki-laki (keponakan) dari saudara atau saudarinya (baik sekandung, seayah, maupun seibu), (9) pamannya dari jalur mana pun (baik saudara ayah atau saudara ibu), (10) saudara kakeknya (dari jalur kakek mana pun), (11) suami ibunya atau mantan suami ibunya (mantan suami yang telah

saudara ayahmu yang perempuan[118], saudara-saudara ibumu yang perempuan[119], anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan[120], ibu-ibumu yang menyusui kamu[121], saudara-saudara perempuanmu sesusuan[122], ibu-ibu istrimu (mertua)[123], anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu

---

menggauli ibunya), (12) anak laki-laki suaminya yang ia bawa atau anak laki-laki dari mantan suaminya, (13) mertuanya (baik ayahnya dan seterusnya ke atas) atau mantan mertuanya, (14) menantunya atau mantan menantunya, (15) saudara sesusuannya dan siapa saja yang menjadi mahram saudara sesusuannya dari nasabnya.

- Tidak mengapa saudara tiri menikah dengan saudari tiri, yakni anak dari duda dan janda yang menikah.
- Sepupu, ipar, anak angkat, dan ayah angkat bukanlah mahram.
- Faedah mengetahui mahram di antaranya adalah bahwa para mahram itu dapat menemani seorang wanita untuk safar dan boleh bersentuhan tangan, dsb. Mereka juga boleh melihat auratmu yang ringan, seperti rambut, tangan, dsb (anggota-anggota wudhu).
- Adapun suami, ia tidak disebut sebagai mahram, tetapi disebut sebagai suami. Suaminya lebih berhak daripada mahram-mahramnya, baik dalam safar maupun dalam melihat auratnya, bahkan seluruh tubuhnya boleh dilihat suami.

[115] Termasuk pula nenek baik dari pihak bapak maupun ibu dst. ke atas.

[116] Termasuk pula cucu perempuan (dari anak laki-laki maupun anak perempuan) dst. ke bawah.

[117] Baik sekandung, sebapak maupun seibu.

[118] Termasuk pula saudara-saudara kakekmu yang perempuan.

[119] Termasuk pula saudara-saudara nenekmu yang perempuan.

[120] Termasuk pula anak perempuan (cucu) dari anak saudara laki-laki maupun perempuan (baik dari saudara sekandung, sebapak maupun seibu) dst. ke bawah.

[121] Yakni yang menyusui kamu saat kamu berusia di bawah dua tahun dengan lima kali susuan.

[122] Termasuk pula anak-anak mereka yang perempuan.

[123] Ibu istri menjadi mahram ketika seseorang melakukan akad nikah dengan puterinya, baik sudah dicampuri maupun belum.

campuri[124], tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya, (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)[125], dan

---

[124] Yang dimaksud dengan anak-anak perempuan istrimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya. Hal itu, karena kata-kata " *yang dalam pemeliharaanmu*" hanya sebagai kondisi yang biasa terjadi, sehingga tidak ada mafhum yang dijadikan pegangan daripadanya. Ada yang berpendapat, bahwa disebutkan kata " *yang dalam pemeliharaanmu*" karena dua faedah:

- Mengingatkan hikmah haramnya menikahi anak tiri, karena ia menduduki putri kita.
- Menunjukkan bolehnya berkhalwat (berduaan) di rumah dengan anak tiri, *wallahu a'lam.*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Ummu Habibah berkata, “Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku puteri Abu Sufyan –dalam lafaz Muslim disebutkan, “Izzah binti Abi Sufyan,” Beliau berkata, “Apakah kamu suka demikian?” Ummu Habibah menjawab, “Ya. Aku tidak hanya sendiri denganmu. Aku ingin kalau saudariku menyertaiku dalam kebaikan.” Beliau menjawab, “Sesungguhnya yang demikian tidak halal bagiku.” Ummu Habibah berkata, “Sesungguhnya kami diceritakan, bahwa engkau hendak menikahi putri Abu Salamah.” Beliau berkata, “Apakah putri Ummu Salamah?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “Sesungguhnya puterinya kalau bukan anak tiri dalam pemeliharaanku tetap tidak halal juga, sesungguhnya ia adalah puteri saudaraku sepersusuan. Aku dan Abu Salamah disusui oleh Tsuwaibah, maka janganlah menawarkan kepadaku putri-puterimu dan saudari-saudarimu.” Dalam riwayat Bukhari disebutkan, “Sesungguhnya ia (putri Abu salamah) kalau pun aku tidak menikahi Ummu Salamah, tetap tidak halal bagiku.”

Adapun makna “dakhaltum bihinna” (telah kamu campuri), menurut Ibnu ‘Abbas dan lainnya adalah telah kamu nikahi. Menurut Ibnu Juraij dari ‘Atha’ adalah ketika wanita telah diserahkan kepada si laki-laki, lalu si laki-laki membuka, meraba dan duduk di antara kedua kakinya. Ibnu Juraij berkata, “Bagaimana menurutmu jika ia (si laki-laki) melakukan hal itu di rumah keluarga istrinya?” Ia (Atha’) menjawab, “Itu sama saja, hal itu sudah cukup, puterinya telah haram baginya.”

[125] Hal ini menunjukkan bahwa jika bekas istri anak angkat, maka tidak mengapa menikahinya, lihat surat Al Ahzaab: 37.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan bin Muhammad, bahwa ayat-ayat ini “*Wa halaa’ilu abnaa’ikum*” dan “*Wa ummahaatu nisaa’ikum*,” adalah mubhamat. Ibnu Katsir menjelaskan tentang maksud mubham tersebut, yaitu umum, baik sudah dicampuri maupun belum, yakni istri anak kandung dan ibu istri kita adalah haram dinikahi ketika telah terjadi akad nikah terhadapnya.

Faedah:

diharamkan mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara[126], kecuali yang telah terjadi pada masa lampau[127]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[128].

Juz 5

- Jika ada yang bertanya, "Bagaimana istri anak sepersusuan menjadi mahram seperti yang dikatakan jumhur ulama, padahal anak itu bukan anak kandung?" Jawabnya adalah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerangkan, bahwa penyusuan itu seperti nasab.
- Istri anak tiri bukanlah mahram. Oleh karena itu, jika anak tiri bercerai dengan istrinya dan telah habis masa iddahnya, maka dibolehkan bagi ayah tirinya untuk menikahi wanita tersebut sebagaimana diterangkan Syaikh Abdullah bin Humaid dalam barnamij *Nur alad Darb*, lihat *Fatawa Al Mar'ah Al Musimah* 1/414.

[126] Baik senasab maupun sepersusuan, yakni tidak boleh dinikahi bersama. Demikian juga dilarang menghimpun dalam pernikahan wanita tersebut bersama bibinya dari pihak bapak maupun ibu sebagaimana disebutkan dalam As Sunnah. Yang boleh adalah salah satunya, dan boleh menikahi adik dan kakaknya apabila yang satu meninggal sebagaimana Utsman menikahi dua puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang pertama meninggal, lalu ia menikahi puteri Nabi yang kedua. Hikmah dilarang demikian adalah agar tidak memutuskan tali silaturrahim antara kedua wanita yang bersaudara tersebut ketika terjadi pertengkaran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Adh Dhahhak bin Fairuz dari bapaknya, ia berkata, "Aku masuk Islam dengan memiliki dua istri yang bersaudara, maka Nabi shallallah 'alaihi wa sallam memerintahkan aku mentalak salah satunya." (Menurut Syu'aib Al Arnaut, hadits ini berkemungkinan hasan).

[127] Maka dimaafkan.

[128] Dari ayat 22-23 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya pernikahan jahiliyyah selain yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama istri ayah; maka haram dinikahi oleh anak, meskipun ayahnya belum mencampurinya dan kemudian menceraikannya, atau ia wafat meninggalkannya (2) penjelasan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi karena nasab, karena sepersusuan, dan karena perkawinan.

۞ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ
وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمۡ أَن تَبۡتَغُواْ بِأَمۡوَٰلِكُم مُّحۡصِنِينَ غَيۡرَ
مُسَٰفِحِينَۚ فَمَا ٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهِۦ مِنۡهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَلَا
جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا تَرَٰضَيۡتُم بِهِۦ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡفَرِيضَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمٗا ٢٤

24. [129]Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami[130], kecuali budak-budak perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki[131] sebagai ketetapan Allah atas kamu[132]. Dan dihalalkan

---

[129] Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada peperangan Hunain mengirim pasukan ke Awthas, di sana mereka bertemu musuh dan berperang sehingga mereka memperoleh kemenangan serta mendapatkan para tawanan. Tampaknya sebagian sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa berdosa menggauli wanita yang tertawan karena masih ada suami-suami mereka yang musyrik, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan firman Allah Ta'ala, "*Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali budak-budak perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki*", yakni mereka (tawanan perang yang perempuan) halal bagi kamu apabila telah selesai 'iddahnya." Iddahnya adalah dengan melahirkan jika hamil atau mengalami sekali haidh jika tidak hamil.

[130] Sampai mereka dicerai dan habis masa 'iddahnya.

[131] Maksudnya, budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersamanya, maka kamu boleh menjima'i mereka meskipun mereka bersuami, namun dengan syarat setelah istibra' (pengosongan rahim, baik dengan melahirkan jika sebelumnya hamil atau dengan sekali haidh jika tidak hamil). Jika budak yang bersuami tersebut dijual atau dihibahkan, maka pernikahannya tetap tidak batal karena pemilik yang kedua hanya menduduki posisi pemilik pertama, juga berdasarkan hadits Barirah yang diberikan pilihan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam antara fasakh (pisah) atau tetap, namun Barirah memilih fasakh, *wallahu a'lam*.

[132] Maka ikutilah dan jadikanlah petunjuk, karena di dalamnya terdapat obat penawar dan nur (cahaya), dan di dalamnya terdapat perincian tentang yang halal dan yang haram.

bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu[133] jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka[134], sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan[135]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[136].

---

[133] Maksudnya selain wanita-wanita yang disebutkan dalam surat An Nisaa' ayat 23 dan 24. Oleh karena itu, yang haram terbatas, sedangkan yang halal tidak terbatas, *wal hamdulillah*.

[134] Berdasarkan ayat ini, maka ketika istri telah dijima'i, maka mahar menjadi tetap (wajib diberikan).

[135] Misalnya menambah dari pihak suami, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan dari pihak istri dengan keridhaannya dan kerelaannya. Ibnu Jarir berkata, “Al Hadhramiy mengira, bahwa ada orang-orang yang sudah menentukan mahar, kemudian barang kali di antara mereka ada yang mengalami kesulitan, maka Allah menjelaskan, bahwa tidak mengapa bagimu wahai manusia terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya setelah menentukan mahar.” Yakni jika pihak wanita merelakan sebagian daripadanya, maka hal itu diperbolehkan.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan nikah mut'ah yang pada awal Islam dihalalkan, kemudian diharamkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk selamanya. Di dalam nikah mut'ah ditetapkan waktunya dan maharnya, ketika waktunya habis, lalu di antara keduanya ada yang merelakan mahar dengan menggugurkannya, maka hal itu tidak mengapa, wallahu a'lam.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ia berkata,

أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– نَهَى عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ.

“Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang nikah mut’ah pada perang Khaibar serta melarang memakan daging keledai negeri.”

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Ar Rabii’bin Sabrah bin Ma’bad Al Juhanniy, dari bapaknya, bahwa ia berperang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada penaklukkan Mekkah. Ketika itu Beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى قَدْ كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِى الاِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَىْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهُ وَلاَ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا

“Wahai manusia, sesungguhnya sebelumnya aku telah mengizinkan kamu memut’ah wanita, dan sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal itu sampai hari Kiamat. Barang siapa yang masih ada wanita itu padanya, maka

Ayat 25: Menerangkan tentang menikahi budak, dan hukuman bagi budak jika melakukan perbuatan keji.

وَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ مِنكُمۡ طَوۡلًا أَن يَنكِحَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ فَمِن مَّا
مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۚ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِإِيمَٰنِكُمۚ بَعۡضُكُم
مِّنۢ بَعۡضٖۚ فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذۡنِ أَهۡلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
مُحۡصَنَٰتٍ غَيۡرَ مُسَٰفِحَٰتٖ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخۡدَانٖۚ فَإِذَآ أُحۡصِنَّ فَإِنۡ
أَتَيۡنَ بِفَٰحِشَةٖ فَعَلَيۡهِنَّ نِصۡفُ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ مِنَ ٱلۡعَذَابِۚ
ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ ٱلۡعَنَتَ مِنكُمۡۚ وَأَن تَصۡبِرُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ
٢٥

25. Dan barang siapa di antara kamu (orang merdeka) tidak mempunyai biaya[137] untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka dihalalkan menikahi perempuan yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu[138]. Sebagian dari kamu

---

lepaskanlah dan janganlah kamu mengambil sedikit pun harta yang telah kamu berikan kepada mereka."

[136] Allah Maha luas ilmu-Nya dan Maha sempurna hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Di antara ilmu-Nya dan hikmah-Nya adalah menetapkan syari'at-syari'at bagi manusia dan menetapkan batasan-batasan yang memisahkan antara yang halal dengan yang haram.

[137] Menurut Syaikh As Sa'diy, biaya di sini adalah mahar untuk menikahi wanita-wanita mukminah merdeka.

[138] Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan zhahir(lahiriah)nya dan serahkanlah masalah yang tersembunyi kepada-Nya. Terkadang keimanan seorang budak lebih tinggi daripada seorang merdeka.

adalah dari sebagian yang lain[139], karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya[140] dan berilah mereka maskawin secara ma'ruf[141], karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya[142]. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka hukuman bagi mereka setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka yang tidak bersuami[143]. (Kebolehan menikahi budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina)[144].

---

[139] Maksudnya orang merdeka dan budak yang dikawininya itu adalah sama-sama keturunan Adam dan Hawa serta sama-sama beriman. Ada pula yang mengartikan "kamu dan mereka (budak) sama-sama seagama, oleh karena itu jangan merasa sombong dari menikahinya."

[140] Baik tuannya hanya seorang atau lebih. Ayat ini menunjukkan bahwa tuan adalah wali budak wanitanya, ia tidak boleh menikah tanpa izinnya, sebagaimana tuan juga sebagai wali budak laki-lakinya, dimana budak laki-laki tersebut tidak boleh menikah tanpa izinnya. Hal ini juga berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهِ فَهُوَ عَاهِرٌ

“Siapa saja budak yang menikah tanpa izin tuannya, maka dia pezina.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim dari Jabir, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani no. 2733)

[141] Seperti tidak menundanya dan tidak mengurangi meskipun ia seorang budak.

[142] Dimana mereka berzina dengannya secara rahasia.

[143] Oleh karena itu, jika mereka berzina padahal sudah menikah, maka didera sebanyak 50 kali dan diasingkan selama setengah tahun, dan tidak hukum ada rajam terhadap mereka. Namun jika mereka belum menikah kemudian berzina, maka mereka diberi hukuman ta'zir yang membuatnya jera sesuai pendapat hakim.

Hukuman had bagi budak laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, karena tidak ada pembedanya.

[144] Berdasarkan ayat ini, seorang muslim yang merdeka tidak boleh menikahi budak kecuali dengan empat syarat:

6. Mereka beriman (mukminah)
7. Menjaga diri/'iffah zhahir maupun batin.
8. Tidak mampu membayar mahar wanita merdeka
9. Khawatir zina

Namun demikian, bersabar dengan tidak menikahi mereka lebih utama.

Tetapi jika kamu bersabar[145], itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun[146] lagi Maha Penyayang[147].

Ayat 26-28: Hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala mensyariatkan beberapa hukum-hukum yang disebutkan sebelumnya, dan bahwa di dalamnya terdapat kelembutan dan penghormatan terhadap manusia.

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

26. Allah hendak menerangkan (syari'at-Nya) kepadamu[148], dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu[149] dan (hendak) menerima tobatmu[150]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[151].

---

[145] Yakni tidak menikahi budak agar anak tidak menjadi budak, rendah dan cacat kehormatan.

[146] Terhadap hal yang telah berlalu. Syaikh As Sa'diy berkata, "Mungkin maksud disebutkan ampunan setelah menyebutkan had terdapat isyarat bahwa had itu dapat menghapuskan dosa, dimana dengan had tersebut Allah menghapuskan dosa hamba-hamba-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadits."

[147] Dari ayat 24-25 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menikahi wanita yang bersuami sampai dicerai atau ditinggal wafat dan habis masa iddahnya, (2) bolehnya menikahi budak wanita meskipun suaminya masih hidup di darul harbi (negeri musuh) apabila budak ini masuk Islam, karena Islam yang memisahkan keduanya, (3) wajibnya mahar, dan bolehnya istri memberikan sesuatu dari maharnya kepada suami, (4) bolehnya menikahi budak bagi orang yang khawatir berzina sedangkan dia tidak memiliki biaya untuk menikahi wanita merdeka, (5) wajibnya menegakkan had terhadap budak yang berzina jika telah terpelihara baik dengan menikah atau masuk Islam, (6) sabar membujang lebih baik daripada menikah dengan budak.

[148] Atau semua yang kamu butuhkan penjelasannya seperti perkara yang hak (benar) dan yang batil, halal dan haram.

[149] Yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, seperti jalannya para nabi dan orang-orang saleh.

[150] Dia berbuat lembut kepada kamu dalam semua keadaan kamu dan dalam syari'at yang ditetapkan bagimu agar kamu dapat berhenti di atas batas yang

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيۡلًا عَظِيمًا ٢٧

27. Dan Allah hendak menerima tobatmu[152], sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya[153] menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya[154].

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨

28. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu[155], karena manusia diciptakan bersifat lemah[156].

Allah tetapkan, mencukupi diri dengan yang dihalalkan-Nya sehingga dosamu menjadi sedikit dengan sebab kemudahan yang diberikan Allah kepadamu, ini pun termasuk tobat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Termasuk tobat-Nya pula kepada mereka adalah ketika mereka berbuat maksiat dibuka-Nya untuk mereka pintu-pintu rahmat, memberikan kepada mereka perasaan untuk kembali kepada-Nya, tunduk berendah diri di hadapan-Nya, kemudian Dia menerima tobat mereka, maka segala puji bagi Allah terhadap semua itu.

[151] Dalam menetapkan syari'at bagi kamu, dalam taqdir-Nya, firman-Nya, dan perbuatan-Nya.

[152] Diulangi lagi untuk menjadikannya dasar utama melakukan semua itu. Tobat ini pun menyatukan perpecahan kamu dan mendekatkan yang sebelumnya jauh.

[153] Seperti orang-orang kafir dan para pelaku maksiat.

[154] Dari kebenaran atau dari jalan yang lurus kepada jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan orang-orang yang sesat dengan mengerjakan yang diharamkan sehingga kamu seperti mereka. Mereka ingin menjadikan kamu berpindah dari ketaatan kepada Allah kepada ketaatan kepada setan, dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, sedangkan Allah mengajak kamu kepada hal yang bermaslahat bagi kamu, kepada hal yang membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi kamu.

[155] Yaitu dalam syari'at. Dia memudahkan perintah dan larangan, dan ketika terjadi kesulitan dibolehkan untuk dilakukan seperti halalnya memakan bangkai bagi orang yang kelaparan dan halalnya menikahi budak apabila telah cukup syarat-syaratnya. Hal ini tidak lain, karena sayang dan Ihsan-Nya kepada kamu, pengetahuan-Nya tentang lemahnya dirimu; lemah fisik, lemah 'azam, lemah iman, dan lemahnya kesabaran. Oleh karenanya, Dia meringankan sesuatu yang tidak sanggup dipikul oleh kamu.

Ayat 29-30: Terpeliharanya harta dan jiwa, hukuman bagi orang yang berbuat zalim pada keduanya, serta penjagaan terhadap hak-hak manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

29. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar)[157], kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama-suka di antara

---

Dari ayat 26-28 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) nikmat Allah Ta'ala ketika Dia menerangkan maksud dan alasan-Nya menetapkan hukum agar jiwa kita tenang, dan kita dapat melakukan amalan itu dengan lapang dada dan hati yang nyaman, (2) nikmat Allah untuk kaum mukmin ketika Dia membimbing mereka ke jalan orang-orang yang beruntung, (3) nikmat Allah Ta'ala ketika Dia membersihkan hamba-hamba-Nya yang mukmin dari kotoran dan kesesatan kaum Jahiliyah, (4) membuka maksud dan jati diri sebagian manusia, (5) kelemahan manusia.

[156] Benar sekali apa yang Engkau firmankan wahai Allah dan kami menjadi saksi terhadapnya. Kami memang lemah. Oleh karena itu, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Allah, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Allah, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Tentang ayat di atas Waki rahimahullah berkata, "Akal seseorang hilang ketika berhadapan dengan wanita." (*Tafsir Ibnu Abi Hatim* no. 5177)

[157] Ayat ini mencakup semua jalan yang batil dalam meraih harta seperti riba, merampas, menipu, mencuri, judi dan jalan-jalan rendah lainnya seperti mencari celah untuk memperoleh riba (tambahan/bunga) secara halus yang Allah mengetahui niat pelakunya, lihat pula tafsir surat Al Baqarah: 188.

kamu[158]. Dan janganlah kamu membunuh dirimu[159]. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu[160].

---

[158] Kata tijaarah bisa dibaca dengan dhammah "tijaaratun" dan bisa dibaca dengan nashb "tijaaratan", ia adalah istitsna' munqathi' (yang berarti tetapi), seakan-akan Allah berfirman, "Janganlah kamu mengerjakan sebab-sebab yang haram dalam memperoleh harta, akan tetapi perniagaan yang syar'i yang didasari atas keridhaan antara penjual dan pembeli, maka lakukanlah dan jadikanlah sebagai sebab memperoleh harta."

Di samping melarang memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, dimana di dalamnya terdapat bahaya bagi mereka, baik bagi pemakannya maupun orang yang diambil hartanya, Allah menghalalkan kepada mereka semua yang bermaslahat bagi mereka seperti berbagai bentuk perdagangan dan berbagai jenis usaha dan keterampilan. Disyaratkan atas dasar suka sama suka dalam perdagangan untuk menunjukkan bahwa akad perdagangan tersebut bukan akad riba, karena riba bukan termasuk perdagangan, bahkan menyelisihi maksudnya, dan bahwa kedua belah pihak harus suka sama suka dan melakukannya atas dasar pilihan bukan paksaan. Oleh karena itu, jual beli gharar (tidak jelas) dengan segala bentuknya adalah haram karena jauh dari rasa suka sama suka. Termasuk sempurnanya rasa suka sama suka adalah barangnya diketahui dan bisa diserahkan. Jika tidak bisa diserahkan mirip dengan perjudian. Di sana juga terdapat dalil bahwa akad itu sah baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan demikian, karena Allah mensyaratkan ridha. Oleh karenanya dengan cara apa pun yang dapat menghasilkan keridhaan, maka akad itu sah.

Faedah:

Termasuk bentuk akad yang menghasilkan keridhaan adalah khiyar majlis (memilih untuk meneruskan atau membatalkan jual beli saat masih berada dalam majlis dan belum berpisah), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِى بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"Penjual dan pembeli berhak khiyar selama belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menerangkan apa adanya, maka akan diberikan keberkahan pada jual beli keduanya, tetapi jika keduanya berdusta dan menyembunyikan, maka akan dicabut keberkahan jual belinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

[159] Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. Demikian juga terdapat larangan melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya binasa di dunia atau di akhirat. Oleh karena itu, Ibnu

Katsir menafsirkan dengan melakukan larangan-larangan Allah, mengerjakan maksiat, dan memakan harta antara sesama kamu dengan jalan yang batil.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Perhatikanlah kata-kata yang ringkas dan padat ini dalam firman Allah Ta'ala "*Laa ta'kuluu amwaalakum bainakum bil baathil*" dan "*wa laa taqtuluu anfusakum*" bagaimana di dalamnya mencakup memakan harta orang lain dan harta kamu, serta mencakup membunuh dirimu dan membunuh selainmu dengan uraian yang lebih ringkas daripada ucapan "janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain" dan "janganlah sebagian kamu membunuh sebagian yang lain," yang di dalamnya hanya tebatas pada harta dan jiwa orang lain. Di samping itu, penyandaran harta dan jiwa kepada kaum mukmin secara umum terdapat dalil bawa kaum mukmin dalam hal rasa cinta, rasa berkasih-sayang, dan dalam maslahat mereka seperti satu jasad, dimana iman yang menyatukan mereka atas maslahat agama maupun dunia."

Ancaman bunuh diri

Imam Bukhari dan Muslim –namun lafaz ini adalah lafaz Bukhari- meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barang siapa yang menjatuhkan dirinya dari atas gunung, lalu dirinya mati, maka ia berada di neraka Jahannam dengan menjatuhkan dirinya di dalamnya dalam waktu yang lama. Barang siapa yang meminum racun, lalu dirinya mati, maka racun itu akan berada di tangannya dan ia minum di neraka dalam waktu yang lama. Barang siapa yang membunuh dirinya dengan benda tajam, maka benda itu akan berada di tangannya, ia tusuk peruntnya dengannya di neraka Jahannam dalam waktu yang lama."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsabit bin Adh Dhahhak ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ وَمَنْ شَهِدَ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ قَالَ مُؤْمِنٍ بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ وَمَنْ لَعَنَهُ فَهُوَ كَقَتْلِهِ وَمَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا حَلَفَ

"Barang siapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka ia akan diazab dengannya. Barang siapa yang mengatakan kafir kepada seorang muslim atau mukmin, maka ia sama saja telah membunuhnya. Barang siapa yang melaknatnya, maka ia sama seperti membunuhnya, dan barang siapa yang bersumpah di atas agama selain Islam secara dusta, maka ia seperti yang ia

وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ عُدۡوَٰنٗا وَظُلۡمٗا فَسَوۡفَ نُصۡلِيهِ نَارٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ٣٠

30. Dan barang siapa berbuat demikian[161] dengan cara melanggar hukum dan zalim[162], akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah[163].

Ayat 31: Menerangkan tentang hukum dosa besar dan dosa kecil, keutamaan menjauhi dosa-dosa besar, demikian pula menerangkan agar manusia tidak menjatuhkan dirinya ke lembah kebinasaan.

إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ نُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَنُدۡخِلۡكُم مُّدۡخَلٗا كَرِيمٗا ٣١

31. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar[164] di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu[165] dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) [166].

---

sumpahkan." (Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.")

[160] Di antara kasih sayang-Nya adalah menjaga darah dan hartamu, dan melarang kamu merusaknya.

[161] Yakni perbuatan yang dilarang seperti memakan harta dengan jalan yang batil atau membunuh diri dan orang lain.

[162] Bukan karena tidak mengerti dan lupa.

[163] Dari ayat 29-30 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) terpeliharanya harta seorang muslim, (2) bolehnya jual-beli, dan bantahan terhadap kaum Shufi yang melarang berniaga karena alasan tawakkal, padahal tawakkal juga harus ada usaha, (3) asas jual beli dilakukan atas dasar suka-sama suka, (4) haramnya membunuh diri dan orang lain, (5) anacaman bagi orang yang melakukan pembunuhan.

[164] Dosa besar adalah dosa yang ada had (hukumannya) di dunia, ancamannya di akhirat, adanya penafian keimanan, adanya laknat atau kemurkaan. Contohnya adalah berbuat syirik, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, berzina dan

mencuri. Menurut Ibnu Abbas, "Jumlahnya hampir tujuh puluh dosa." Berikut ini di antara hadits yang menyebutkan dosa-dosa besar:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : « اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ » . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ :« الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ » .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja itu?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan, dan menuduh berzina wanita yang suci mukminah yang tidak tahu-menahu." (HR. Bukhari-Muslim)

قَالَ عَبْدُاللَّهِ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Abdullah (bin Mas’ud) berkata, “Ada seseorang yang berkata, “Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dosa apa yang paling besar?” Beliau menjawab, “Kamu adakan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu,” lalu dia berkata, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu,” lalu ia bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kemudian kamu berzina dengan istri tetanggamu.” (HR. Bukhari-Muslim)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنْ الْكَبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menyebutkan dosa-dosa besar, atau Beliau pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, maka Beliau menjawab, “Syirik kepada Allah, membunuh jiwa dan durhaka kepada kedua orang tua.” Beliau bersabda lagi, “Maukah kamu aku beritahukan dosa yang paling besar (juga)?” Beliau menjawab, “Ucapan dusta atau persaksian dusta (palsu).” Syu’bah (perawi hadits ini) berkata, “Menurut perkiraan kuatku, bahwa Beliau bersabda, “Persaksian dusta (palsu).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Contoh-Contoh Dosa Besar

Untuk dapat menghindari dosa-dosa besar, tentu kita harus mengetahui mana perbuatan maksiat yang termasuk dosa besar. Berikut ini contoh-contoh dosa besar:

1. *Syirk kepada Allah Ta'ala* (lihat QS. Luqman ayat 13)
2. *Membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang dibenarkan* (lihat QS. An Nisaa': 93).
3. *Mempraktekkan sihir* (lihat QS. Al Baqarah: 102)
4. *Meninggalkan shalat* (lihat QS. Al Muddatstsir: 42-48)
5. *Enggan membayar zakat* (lihat QS. At Taubah: 34-35).
6. *Tidak berpuasa Ramadhan tanpa 'udzur/alasan* (lihat QS. Al Baqarah: 183).
7. *Tidak berhajji padahal mampu* (lihat QS. Ali Imran: 97).
8. *Durhaka kepada kedua orang tua* (lihat QS. Al Israa': 23-24).
9. *Memutuskan tali silaturrahmi* (lihat QS. Muhammad: 22-23).
10. *Berzina* (lihat QS. Al Israa': 32).
11. *Liwath (homoseks)*, lihat QS. Huud: 82-83
12. *Memakan riba*, lihat QS. Al Baqarah: 275.
13. *Memakan harta anak yatim dan menzaliminya* (lihat QS. An Nisaa': 10).
14. *Berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya* (lihat QS. Az Zumar: 60).
15. *Melarikan diri dari peperangan* (lihat QS. Al Anfaal: 16).
16. *Seorang pemimpin menipu rakyatnya atau menzaliminya* (lihat QS. Ibrahim: 42-43 dan Al Maa'idah: 78-79).
17. *Sombong dan 'ujub* (lihat QS. An Nahl: 23).
18. *Bersaksi palsu* (lihat QS. Al Furqaan: 72 dan Al Hajj: 30).
19. *Meminum khamr/arak* (lihat QS. Al Maa'idah: 90-91)
20. *Bermain judi* (lihat QS. Al Maa'idah: 90-91).
21. *Menuduh zina kepada wanita muslimah yang baik-baik* (lihat QS. An Nuur: 23-24).
22. *Ghulul* (khianat dalam ghanimah), lihat QS. Al Anfaal: 58.
23. *Mencuri* (lihat QS. Al Maa'idah: 38).
24. *Membajak* (Qath'uth thariq), lihat QS. Al Maa'idah: 33.
25. *Sumpah ghamus (dusta)*, lihat QS. Ali Imran: 77.

26. *Berbuat kezaliman* (lihat QS. Asy Syu'araa: 227).

27. *Mukas (pemungut pajak dari para pedagang)*, lihat QS. Asy Syuuraa ayat 42.

28. *Memakan harta haram dan memperolehnya dengan cara yang haram* (lihat QS. Al Baqarah: 188).

29. *Bunuh diri* (lihat QS. An Nisaa': 29-30)

30. *Biasa berdusta* (lihat Adz Dzaariyaat: 10 dan Ali Imraan: 61).

31. *Menjadi hakim yang buruk/tidak memutuskan dengan hukum Allah* (lihat QS. Al Maa'idah: 44, 45 dan 47).

Sebutan "Kafir" di surat Al Maa'idah ayat 44 adalah *kufrun duuna kufr* (kufur asghar/kecil) jika ia masih meyakini bahwa hukum Allah-lah yang terbaik dan hukumnya yang salah, namun bisa menjadi kufur akbar, jika ia menganggap bolehnya berhukum dengan selain hukum Allah, atau menganggap bahwa hukumnya lebih baik daripada hukum Allah atau menganggap bahwa hukum Allah sudah tidak cocok atau sampai menghina hukum Allah dsb.

32. *Menerima suap* (lihat QS. Al Baqarah: 188).

33. *Seorang laki-laki menyerupai wanita atau sebaliknya.*

34. *Dayyuts*, yaitu seorang kepala keluarga yang mendiamkan atau merestui perkara keji dan munkar di tengah-tengah keluarganya. Tentang dayyuts, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ : الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَ الدَّيُّوْثُ وَ رَجُلَةُ النِّسَاءِ .

"Ada tiga orang yang tidak masuk surga, yaitu: Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dayyuts, dan wanita yang menyerupai laki-laki." (HR. Hakim dan Baihaqi dalam Asy Syu'ab, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3063)

35. *Muhallil dan muhalllal lah* (dua orang yang bersekongkol untuk menghalalkan kepadanya wanita yang sudah ditalaq tiga)

36. *Kurang bersih dalam buang air kecil.*

37. *Riya'*, lihat QS. Al Maa'un: 4-7.

38. *Belajar agama untuk mendapatkan dunia dan menyembunyikan ilmu*

39. *Khianat* (lihat Al Anfaal: 27).

40. *Al Mannaan* (mengungkit-ungkit pemberian), lihat QS. Al Baqarah: 264.

41. *Mengingkari Takdir*.

42. *Orang yang mendengarkan pembicaraan orang lain, padahal orang lain tidak suka didengar pembicaraannya* (lihat QS. Al Hujurat: 12).

43. *Mengadu domba* (lihat QS. Al Qalam: 10-11).

44. Orang yang suka melaknat.

45. *Mengingkari janji* (lihat QS. Al Israa': 34).

46. Membenarkan dukun dan peramal.

47. *Wanita yang durhaka kepada suaminya* (lihat QS. An Nisaa': 34).

48. *Menggambar makhluk bernyawa* (lihat QS. Al Ahzaab: 57).

49. *Meratap*.

50. *Baghy* (menginginkan keburukan serta bersikap sombong), lihat QS. Asy Syuura: 42.

51. *Bersikap sombong terhadap kaum lemah*, lihat QS. An Nisaa': 36.

52. *Menyakiti tetangga*.

53. *Menyakiti kaum muslimin dan memaki mereka* (lihat QS. Al Ahzaab: 58 dan Al Hujuraat: 11).

54. *Menyakiti hamba Allah yang saleh*, lihat Asy Syu'araa: 215.

55. *Melabuhkan kain melewati mata kaki, terlebih jika dilakukan dengan sombong* (lihat QS. Luqman: 18).

56. *Memakai sutera dan emas bagi laki-laki*.

57. Larinya seorang budak dari tuannya.

58. *Menyembelih untuk selain Allah Ta'ala* (lihat QS. Al An'aam: 121).

59. Menasabkan diri kepada yang bukan bapaknya.

60. *Berdebat dengan maksud merendahkan* (lihat QS. Al Baqarah: 204-205).

61. *Mencegah kelebihan air* (lihat QS. Al Mulk: 30).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ الْإِمَامَ لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى لَهُ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ قَالَ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا سِلْعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ

“Ada tiga golongan yang tidak diajak bicara oleh Allah, tidak Allah lihat, tidak Allah bersihkan dan bagi mereka azab yang pedih, yaitu seorang yang memiliki kelebihan air padang sahara, namun ia tidak memberikan kepada ibnus sabil (musafir yang lewat yang membutuhkan bantuan), seorang yang membaiat imam (pemimpin) karena dunia, jika ia mendapatkan (kesenangan dunia), ia

akan memenuhi kewajibannya, tetapi jika tidak memperolehnya, ia tidak memenuhi kewajibannya, dan seorang yang menjual barang kepada orang lain setelah shalat Ashar, lalu ia bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia telah membelinya seharga sekian dan sekian lalu dibenarkan oleh pembelinya padahal kenyataannya tidak demikian." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, lihat *Shahih Ibnu Majah* (2207) dan *Shahih At Targhib wat Tarhib* (955))

62. *Mengurangi takaran dan timbangan* (lihat QS. Al Muthaffifin: 1-4).
63. *Merasa aman dari makar Allah Ta'ala* (lihat QS. Al An'aam: 44).
64. *Putus asa dari rahmat Allah Ta'ala* (lihat QS. Yusuf: 87 dan Az Zumar: 53).
65. *Meninggalkan shalat berjama'ah tanpa 'udzur* (lihat QS. Al Qalam: 42-43).
66. *Meninggalkan shalat Jum'at tanpa 'udzur*.
67. *Memberi wasiat yang memadharratkan (merugikan)* (lihat QS. An Nisaa': 12).
68. *Berbuat makar dan menipu* (lihat QS. Fathir: 43).
69. *Tajassus (memata-matai kaum muslimin) dan membuka aurat mereka.*
70. *Memaki salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*
71. *Memakan bangkai, darah dan daging babi* (lihat QS. Al An'aam: 145).
72. *Mengkafirkan kaum muslimin karena melakukan dosa besar.*
73. *Mengajak atau mencontohkan keburukan (termasuk perbuatan bid'ah) kepada kaum muslimin.*
74. *Wanita yang menyambung rambut, minta disambung, mentato dan minta ditato, dan mengikir gigi untuk kecantikan.*
75. *Berbuat ilhad (dosa besar) di tanah haram* (lihat QS. Al Hajj: 25).

Catatan:

Pembagian dosa kepada dosa besar dan dosa kecil tidak boleh menjadikan seseorang meremehkan dosa kecil, karena dosa kecil juga bisa berubah menjadi dosa besar ketika pelakunya meremehkannya, senantiasa melakukannya, bangga dalam mengerjakannya, atau terang-terangan melakukannya.

Oleh karena itu, sikap seorang muslim terhadap maksiat adalah tidak melihat dosa itu; besar atau kecil, tetapi ia lihat kepada siapa dia bermaksiat? Di samping itu, sikap meremehkan dosa adalah sikap orang fasik. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin memandang dosa-dosanya seakan-akan ia sedang duduk di bawah sebuah bukit, ia takut kalau bukit itu runtuh menimpanya. Sedangkan orang fajir (fasik) memandang dosa-

Ayat 32-33: Dorongan untuk beramal, serta ridha kepada qadha' dan qadar.

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

---

dosanya seakan-akan ada lalat yang menempel di hidungnya, lalu ia berbuat seperti ini –yakni dengan tangannya- ia menyingkirkan lalat itu." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

[165] Yakni dosa-dosamu yang kecil dengan ketaatan kamu.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang kalian dilarang mengerjakannya, niscaya Kami akan menghapuskan dosa-dosa kecil dan kami akan masukkan kalian ke dalam surga."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ » .

"Shalat yang lima waktu, shalat Jum'at yang satu ke shalat Jum'at berikutnya dan puasa Ramadhan yang satu ke puasa Ramadhan berikutnya akan menghapuskan dosa-dosa di antara keduanya jika dijauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim)

[166] Hal ini termasuk karunia Allah dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, Dia menjanjikan kepada mereka jika menjauhi dosa-dosa besar, maka Dia akan menghapuskan semua dosa dan kesalahan serta memasukkan mereka ke surga. Termasuk ke dalam menjauhi dosa adalah mengerjakan kewajiban yang jika ditinggalkan pelakunya dianggap mengerjakan dosa besar, seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, puasa Ramadhan dsb.

Dari ayat 31 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya menjauhi dosa-dosa besar dan bersabar di atas sikap ini hingga meninggal dunia, (2) dosa terbagi dua; dosa besar dan dosa kecil, (3) surga dimasuki oleh orang-orang yang bersih dari dosa-dosa besar.

32. [167]Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain[168]. (Karena) bagi laki-laki ada bagian[169] dari apa yang mereka usahakan[170], dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan[171].

---

[167] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Mujahid dari Ummu Salamah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, kaum laki-laki berperang, sedangkan kami tidak berperang, dan kami hanya memperoleh separuh warisan?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain...dst."* (Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya dha'if karena terputusnya antara Mujahid dan Ummu Salamah sebagaimana tampak di isnadnya.")

[168] Baik karunia dari sisi dunia maupun agama. Oleh karena itu, kaum wanita tidak boleh iri hati terhadap keistimewaan yang dimiliki kaum laki-laki, demikian juga orang miskin dan bercacat tidak boleh iri hati kepada orang yang kaya atau yang sempurna. Yang demikian merupakan hasad, karena dia ingin nikmat Allah yang ada pada orang lain berpindah kepada dirinya. Hal itu dilarang, karena dapat membuahkan sikap benci kepada takdir Allah, membuat malas serta membuahkan angan-angan yang tidak diiringi amal dan usaha. Yang terpuji adalah jika seorang hamba berusaha sesuai kemampuannya untuk memperoleh hal yang bermanfaat baginya baik agama maupun dunia, meminta karunia kepada Allah, tidak bersandar kepada diri serta tidak kepada sesuatu yang lain selain kepada Allah Tuhannya.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Pangkal kejahatan ada tiga:

(1) Sombong, inilah yang membuat Iblis kepada keadaannya yang sekarang (sesat dan binasa)

(2) Tamak, inilah yang menyebabkan Nabi Adam alaihis salam dikeluarkan dari surga (atas godaan setan)

(3) Hasad, inilah yang menyebabkan salah satu anak Adam berani membunuh saudaranya.

Barang siapa yang terhindar dari tiga macam kejahatan ini, maka ia akan terhindar dari pangkalnya. Kekafiran disebabkan oleh kesombongan, kemaksiatan disebabkan rasa tamak, dan penganiayaan serta tindak kezaliman disebabkan oleh hasad. (*Al Fawaid* hal. 58).

Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata, "Tidaklah seseorang mencapai salah satu kedudukan di antara kedudukan dunia ini, melainkan ia temui ada orang yang membencinya atau bersikap hasad kepadanya." (*Raudhatul Uqala wa Nuzhatul Fudhala* 1/136)

[169] Berupa pahala.

[170] Seperti jihad dan amal saleh lainnya.

Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya[172]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[173].

---

[171] Berupa ketaatan kepada suami dan menjaga kehormatan.

[172] Yakni mohonlah kepada Allah apa saja yang kamu butuhkan, niscaya Dia akan memberikannya kepadamu. Hal ini termasuk sempurnanya seorang hamba dan tanda bahagia dirinya, tidak seperti orang yang tidak beramal atau bersandar kepada dirinya tidak butuh kepada Tuhannya, atau menggabung kedua hal tersebut (tidak beramal dan bersandar kepada dirinya), orang yang seperti ini adalah orang yang rugi.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa jika kita tertarik dengan apa yang dimiliki orang lain, maka mintalah kepada Allah karunia-Nya, tidak dengan bersikap dengki dan adanya keinginan agar nikmat yang ada pada orang lain hilang daripadanya. Demikian pula hendaknya kita mendoakan berkah terhadap apa yang mereka miliki, *wallahu a'lam*.

Ibnu Rajab rahimahullah berkata, "Sesungguhnya Allah menyeru hamba-hamba-Nya agar meminta kepada-Nya, Dia memanggil di setiap malam:

Adakah orang yang meminta, sehingga Aku berikan?

Adakah orang yang berdoa, sehingga Aku kabulkan?

Allah ingin hamba-hamba-Nya berharap, meminta dan berdoa kepada-Nya, serta butuh kepada-Nya. Dia suka orang-orang yang merengek-rengek ketika berdoa. Berbeda dengan makhluk yang biasanya tidak suka diminta karena keadaannya yang fakir dan lemah." (*Rasail Ibni Rajab* 3/126)

Jika kita ingin seperti yang dimiliki orang lain tanpa ada keinginan agar nikmat yang ada pada orang lain hilang, maka tidak mengapa, ini disebut *ghibthah*. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الحَقِّ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّـــهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh iri kecuali kepada dua orang, yaitu: seorang yang Allah karuniakan harta, lalu ia keluarkan untuk yang benar, dan seorang yang Allah berikan hikmah, lalu dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Yang dilarang adalah hasad atau dengki, dimana ia ingin seperti yang dimiliki orang lain dan adanya keinginan agar nikmat yang ada pada orang lain itu hilang daripadanya atau beralih kepadanya.

Keutamaan orang yang membersihkan diri dari hasad

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata:

كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ تَنْطِفُ لِحْيَتُهُ مِنْ وُضُوئِهِ قَدْ تَعَلَّقَ نَعْلَيْهِ فِي يَدِهِ الشِّمَالِ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِثْلَ الْمَرَّةِ الْأُولَى فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ أَيْضًا فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ حَالِهِ الْأُولَى فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبِعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ فَقَالَ إِنِّي لَاحَيْتُ أَبِي فَأَقْسَمْتُ أَنْ لَا أَدْخُلَ عَلَيْهِ ثَلَاثًا فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُؤْوِيَنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَمْضِيَ فَعَلْتَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَنَسٌ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيَالِي الثَّلَاثَ فَلَمْ يَرَهُ يَقُومُ مِنْ اللَّيْلِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَّ وَتَقَلَّبَ عَلَى فِرَاشِهِ ذَكَرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَبَّرَ حَتَّى يَقُومَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ غَيْرَ أَنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ يَقُولُ إِلَّا خَيْرًا فَلَمَّا مَضَتْ الثَّلَاثُ لَيَالٍ وَكِدْتُ أَنْ أَحْتَقِرَ عَمَلَهُ قُلْتُ يَا عَبْدَ اللَّهِ إِنِّي لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي غَضَبٌ وَلَا هَجْرٌ ثَمَّ وَلَكِنْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَكَ ثَلَاثَ مِرَارٍ يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعْتَ أَنْتَ الثَّلَاثَ مِرَارٍ فَأَرَدْتُ أَنْ آوِيَ إِلَيْكَ لِأَنْظُرَ مَا عَمَلُكَ فَأَقْتَدِيَ بِهِ فَلَمْ أَرَكَ تَعْمَلُ كَثِيرَ عَمَلٍ فَمَا الَّذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ قَالَ فَلَمَّا وَلَّيْتُ دَعَانِي فَقَالَ مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ غَيْرَ أَنِّي لَا أَجِدُ فِي نَفْسِي لِأَحَدٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ غِشًّا وَلَا أَحْسُدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ هَذِهِ الَّتِي بَلَغَتْ بِكَ وَهِيَ الَّتِي لَا نُطِيقُ

“Saat kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, ”Akan datang kepada kalian seorang laki-laki penghuni surga’. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang datang sementara bekas air wudhu masih mengalir di janggutnya, sedangkan tangan kirinya memegang sandal. Keesokan harinya Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam mengatakan seperti perkataanya yang kemarin. Lalu muncullah laki-laki itu lagi persis seperti kedatangannya pertama kali. Di hari ketiga Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam mengatakannya lagi dan datanglah laki-laki itu lagi seperti kedatangannya pertama kali. Setelah Rasulullah beranjak pergi, Abdullah bin Amr bin Ash membuntuti laki-laki tadi sampai ke rumahnya. Lalu Abdullah berkata, ’Aku bertengkar dengan ayahku, kemudian aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Jika kamu setuju, bolehkah aku tinggal bersamamu sampai tiga hari?” Dia menjawab, ‘Ya, boleh.’’ Anas berkata, “Abdullah menceritakan bahwa ia telah menginap di tempat laki-laki itu selama tiga hari. Dia lihat orang itu sama sekali tidak bangun malam (tahajjud). Hanya saja, setiap kali ia bangun dan menggeliat di atas ranjangnya, dia selalu membaca dzikir dan takbir sampai dia bangun untuk melaksanakan

shalat subuh. Selain itu kata Abdullah, “Aku tidak pernah mendengarnya berbicara kecuali yang baik-baik. Setelah tiga malam berlalu dan hampir saja aku menyepelekan amalnya, aku terusik untuk bertanya, ‘Wahai hamba Allah, sesungguhnya tidak pernah terjadi masalah antara aku dan ayahku, aku hanya mendengar Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam berkata tentang dirimu tiga kali, bahwa akan datang kepada kalian ini seorang laki-laki penghuni surga dan sebanyak tiga kali itu kamulah yang datang. Maka aku ingin bersamamu agar aku bisa melihat apakah amalanmu itu dan nanti akan aku tiru. Tetapi ternyata kamu tidak terlalu banyak beramal. Apakah sebenarnya yang membuatmu bisa mencapai seperti yang disabdakan Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam?’ Maka dia menjawab, “Aku tidak mempunyai amalan kecuali seperti yang kamu lihat sendiri.’ Ketika aku hendak berpaling pergi, dia memanggilku lalu berkata, “Benar amalanku hanya yang kamu lihat sendiri, hanya saja aku tidak menaruh sifat benci terhadap seorang pun dari kaum muslimin. Aku juga tidak iri atas karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang diberikan kepadanya’. Maka Abdullah bin Amr berkata, “Inilah amalan yang telah menyampaikanmu pada derajat yang tinggi dan inilah yang berat bagi kami melakukannya.” (HR. Ahmad, Al-Musnad 3/166. Berkata Al-Hafizh Al-‘Iraqi, “Sanadnya shahih sesuai dengan sarat Bukhari dan Muslim.” Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

Sufyan bin Dinar pernah berkata, “Aku pernah berkata kepada Abu Basyar, “Beritahukanlah aku tentang amal orang-orang sebelum kita?” Ia menjawab, “Mereka mengerjakan amal yang ringan namun mendapatkan banyak pahala.” Aku berkata, “Mengapa demikian?” Ia menjawab, “Karena selamatnya hati mereka.”

[173] Di antara pengetahuan-Nya adalah Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan karunia dan mengetahui permintaan kamu. Dia memberikan orang yang diketahui-Nya berhak memperoleh pemberian-Nya dan mencegah orang yang diketahui-Nya tidak layak memperolehnya, karena bisa jadi jika diberikan karunia-Nya itu, bisa saja membuatnya lupa kepada Allah Azza wa Jalla sehingga membuatnya sengsara, *wallahu a’lam*.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنْ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذًا نُكْثِرُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

“Tidak ada seorang muslim yang berdoa suatu doa yang di dalamnya tidak ada dosa dan memutuskan tali silaturrahim, kecuali Allah akan memberikan karena doa itu salah satu dari tiga keadaan; bisa saja doanya disegerakan, bisa juga Allah simpan untuknya di akhirat dan bisa juga Allah hindarkan dia dari keburukan semisalnya.” Para sahabat bertanya, “Bagaimana jika kami memperbanyak doa.” Beliau menjawab, “Allah lebih memperbanyak lagi.”

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِيَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ ۚ وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

33. Bagi masing-masing kamu (laki-laki maupun perempuan) Kami tetapkan yang menjadi 'ashabah[174] dari (sisa) harta peninggalan yang ditinggalkan ibu-bapak dan karib kerabat. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka[175], maka berikanlah kepada mereka bagiannya[176]. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu[177].

(HR. Ahmad, Al Bazzar dan Abu Ya'la dengan sanad-sanad yang jayyid, dan diriwayatkan pula oleh Hakim, ia berkata, "Shahih isnadnya." Hadits ini dinyatakan "Hasan shahih" oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no. 1633).

[174] 'Ashabah adalah orang yang mewarisi sisa harta setelah pemilik bagian (ashabul furudh) mengambil bagiannya, atau yang mewarisi semua harta jika tidak ada as-habul furudh, dan *tidak mendapatkan apa-apa* jika as-habul furuudh mewarisi sampai menghabiskan harta.

[175] Untuk saling membela dan mewarisi harta.

[176] Namun waris-mewarisi dengan jalan sumpah setia sudah dimansukh dengan ayat "*wa ulul arhaami ba'dhuhum awlaa biba'dhin*…dst" (Lihat akhir ayat surat Al Anfal).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Wa likullin ja'alnaa mawaaliy,*" ia berkata, "Para ahli waris." Firman-Nya, "*Walladziina 'aqadat aymaanukum,*" ia berkata, "Dahulu kaum muhajirin saat tiba di Madinah, maka orang muhajirin mewarisi orang Anshar, bukan dzawul arhamnya, karena persaudaraan yang diikat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di antara mereka. Ketika turun ayat, "*Wa likullin ja'alnaa mawaaliy,*" maka dihapuslah hukum itu. Selanjutnya Allah berfirman, "*Walladziina 'aqadat aymaanukum fa aatuuhum nashiibahum,"* yakni berikanlah pertolongan, bantuan, dan nasihat. Hak waris sudah ditiadakan dan yang ada adalah bagian dari wasiat.

[177] Dari ayat 32-33 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya angan-angan tanpa ada amalan, (2) haramnya hasad, (3) keutamaan doa, dan bahwa ia termasuk sebab untuk memperoleh apa yang diinginkannya, (4) awal mula sebab kewarisan dalam Islam yang kemudian dimansukh, (5) jika terjadi sumpah setia, maka wajib baginya membela dan menolong saudaranya, (6) wajibnya merasakan pengawasan Allah Azza wa Jalla.

Ayat 34-35: Menerangkan tentang hukum-hukum keluarga atau aturan dalam berumah tangga, dan menerangkan tentang kepemimpinan laki-laki terhadap wanita, namun kepemimpinan dalam mengurus dan mengarahkan, bukan menekan dan merendahkannya.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

34. Kaum laki-laki adalah pemimpin[178] bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)[179], dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan

---

[178] Yakni berkuasa. Mereka berhak mengatur wanita, menekan mereka untuk memenuhi hak Allah, seperti menjaga yang fardhu (wajib dalam agama), memberi mereka adab ketika bengkok, dan menghindarkan bahaya dari mereka. Kaum laki-laki juga pemimpin kaum wanita dalam arti yang memberi nafkah, pakaian, dan tempat tinggal.

[179] Kelebihan laki-laki di atas perempuan dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya karena kewalian khusus dimiliki laki-laki, kenabian dan kerasulan juga khusus bagi laki-laki, dikhususkan bagi mereka beberapa ibadah seperti jihad, shalat Jum'at, dsb. Demikian juga dilebihkannya laki-laki dalam hal akal, kesabaran, dan kekuatan yang tidak dimiliki kaum perempuan. Oleh karena itu, kepemimpinan dan qadha' (jabatan hakim) hanya berhak dipegang oleh kaum lelaki. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa ketika sampai berita kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang penduduk Persia yang mengangkat puteri Kisra sebagai raja mereka, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."

sebagian dari harta mereka[180]. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat kepada Allah[181] dan menjaga diri[182] ketika

---

Al Qarafi dalam *Adz Dzakhirah* berkata, "Wanita dilarang berdiri di samping laki-laki dalam shalat supaya tidak timbul fitnah, apalagi menjabat sebagai hakim yang biasa didatangi orang-orang fasik."

[180] Yaitu dengan memberikan mahar, nafkah, dan bebam-beban yang Allah wajibkan kepada mereka untuk kaum perempuan. Oleh karena itu, laki-laki lebih utama daripada wanita secara pribadinya, dan ia juga memiliki kelebihan dan pemberian kepada kaum wanita, sehingga tepat sekali jika kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.

[181] Maksudnya menurut Ibnu ‘Abbas dan lainnya adalah taat kepada suami.

Faedah:

Seorang wanita bertanya kepada seorang Syaikh, “Wahai Syaikh, sebelum menikah, aku adalah wanita yang sering berpuasa dan sering qiyamullail. Aku merasakan manisnya ketika membaca Al Qur’an, namun sekarang manisnya ketaatan hilang dariku?”

Syaikh menjawab, “Baik, bagaimana keadaanmu terhadap suamimu?”

Wanita itu berkata, “Wahai Syaikh, aku bertanya kepadamu tentang Al Qur’an, puasa, shalat, dan manisnya ketaatan, namun engkau bertanya kepadaku tentang suami?”

“Ya, wahai saudariku,” Jawab Syaikh.

Mengapa sebagian wanita tidak lagi merasakan manisnya keimanan, lezatnya ketaatan, dan pengaruh yang dihasilkan dari ibadah? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

وَلَا تَجِدُ امْرَأَةٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا

“Seorang wanita tidak akan merasakan manisnya keimanan sampai ia memenuhi hak suaminya.” (Hr. Hakim, dinyatakan hasan shahih oleh Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no. 1939)

Lalu apa sebagian haknya?

Istri Sa’id bin Al Musayyib *rahimahumallah* berkata, “Kami tidak berbicara di hadapan suami kecuali seperti kalian berbicara di hadapan pemimpin.” (*Hilyatul Auliya* 5/168)

Demikianlah rasa penghormatan istri kepada suami.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda kepada salah seorang sahabat yang wanita, “Apakah kamu sudah bersuami?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Bagaimana sikapmu terhadapnya?” Ia menjawab, “Aku selalu menaatinya.” Beliau menjawab, “Perhatikanlah di mana posisimu terhadapnya, karena suami adalah surga dan nerakamu.” (*Shahih At Targhib* no. 1933)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma seorang mufassir Al Qur'an berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada*," (Terj. Qs. An Nisaa: 34) Yakni taat kepada suaminya.

Dalam ayat tersebut, Allah tidak mengatakan '*thaa'i'aat*' (tetapi '*qaanitaat'*). Hal itu, karena qanitat lebih taat lagi dan lebih sempurna. Lalu bagaimana seorang wanita mengetahui dirinya sebagai wanita salehah dan taat? Tentunya, jika suami memandangnya membuatnya gembira. Jika suami menyuruhnya, ia menaatinya. Jika suami bersumpah, ia membenarkannya. Jika suami pergi, ia menjaga diri dan hartanya. Jika suami tidak tidak di hadapannya, dirinya tahu apa yang membuat suami murka, hingga ia pun menjauhinya. Ia juga tidak melakukan tindakan yang tidak diridhai suami. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ فِي الْجَنَّةِ؟ كُلُّ وَدُودٍ وَلُودٍ إِذَا غَضِبَتْ أَوْ أُسِيءَ إِلَيْهَا قَالَتْ: هَذِهِ يَدِي فِي يَدِكَ، لَا أَكْتَحِلُ بِغَمْضٍ حَتَّى تَرْضَى

"Maukah kalian aku beritahukan wanita penghuni surga? Yaitu setiap wanita yang penuh cinta dan subur. Jika ia marah atau disakiti, maka ia berkata, "Ini tanganku di tanganmu. Aku tidak dapat memejamkan mata (tidur) hingga engkau ridha." (*Shahih At Targhib* no. 1941)

Wanita yang salehah akan selalu ingat sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا،

"Allah tidak akan memandang wanita yang tidak bersyukur kepada suaminya." (*Shahih At Targhib* no. 1944)

Wanita yang salehah juga tidak melupakan kebaikan suaminya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Kalau sekiranya aku boleh memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, tentu aku perintahkan wanita sujud kepada suaminya." (Hr. Tirmidzi, *Shahih At Targhib* no. 1940)

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

»أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قالَ: يَكْفُرْنَ العَشِيرَ، ويَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ، لو أَحْسَنْتَ إلى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شيئًا، قالَتْ: ما رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.«

"Diperlihatkan kepadaku neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita karena mereka bersikap kufur. Lalu Beliau ditanya, "Apakah karena

mereka kufur kepada Allah?" Beliau bersabda, "Mereka kufur kepada suami dan ingkar terhadap kebaikannya. Jika engkau berbuat baik kepada mereka dalam waktu yang lama, kemudian dia melihat darimu keburukan, maka dia berkata "Aku tidak melihat kebaikan dari dirimu sedikitpun." (Hr. Bukhari)

Bahkan agar diterima amal seorang wanita adalah memperoleh keridhaan suami. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا

“Seorang wanita tidak dapat memenuhi hak Rabbnya sampai ia memenuhi hak suaminya.” (*Shahih At Targhib* no. 1938)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Bagi wanita tidak ada hak yang lebih besar setelah hak Allah dan Rasul-Nya daripada hak suaminya." (*Al Fatawa* 32/260)

Beliau juga bersabda,

اثْنَانِ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمَا رُءُوسَهُمَا: عَبْدٌ آبِقٌ مِنْ مَوَالِيهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ , وَامْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا حَتَّى تَرْجِعَ

“Dua orang yang shalatnya tidak naik di atas kepala mereka (tidak diterima), yaitu: budak yang lari dari tuannya sampai ia kembali, dan wanita yang durhaka kepada suaminya sampai kembali.” (*Shahih At Targhib* no. 1888).

Sifat Wanita Salehah

Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata, “Seorang wanita juga harus: (1) Selalu menjaga rasa malunya terhadap suaminya, (2) menundukkan pandangan matanya di hadapan suaminya, (3) menaati perintahnya, (4) diam ketika suaminya berbicara, (5) berdiri menyambut ketika suaminya tiba, (6) menjauhi semua perkara yang menjadikan suaminya marah, (7) berdiri bersamanya ketika suaminya hendak pergi, (8) menawarkan dirinya di saat suaminya hendak tidur, (9) tidak mengkhianatinya di dalam tempat tidur, harta, dan rumah suaminya ketika suaminya tidak ada, (10) selalu berbau wangi semerbak, (11) menjaga (bau) mulut dengan siwak, (12) memakai misk atau wewangian lain (di hadapan suami), (13) selalu berhias di hadapan suami, (14) tidak mengghibahi suami, (15) memuliakan keluarga dan kerabat suaminya, (16) melihat pemberian suaminya yang sedikit sebagai pemberian yang banyak.” (*Al Kabair* 1/66)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Bagi wanita yang berakal hendaknya jika memperoleh suami yang saleh tetap bersamanya dan berusaha mencari keridhaannya serta menjauhi hal yang menyakitinya, karena ketika seorang istri menyakiti suaminya atau melakukan hal yang dibenci suami, membuat suami bosan terhadapnya, dan hal itu tersimpan di hati suami sehingga ketika ada kesempatan, maka ia pun meninggalkannya atau mencari yang lain, si suami kemudian dapat penggantinya, sedangkan istri tidak mendapatkan gantinya. Sudah menjadi maklum, bahwa kebosanan sebagaimana bisa terjadi terhadap

orang yang berbuat baik, lalu bagaimana dengan orang yang dibencinya." (*Ahkamun Nisa* hal. 32)

[182] Maksudnya taat kepada suaminya meskipun suaminya sedang tidak ada, ia memelihara rahasia, menjaga diri, dan harta suaminya. Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيرُ النساءِ امرأةٌ إذا نَظَرْتَ إليها سَرَّتْكَ وإذا أمَرْتَها أطاعتكَ وإذا غِبْتَ عنها حَفِظَتْكَ في نَفْسِها ومالِكَ

"Sebaik-baik istri adalah wanita yang jika engkau pandang kepadanya, ia menyenangkanmu. Jika engkau perintah, ia menaatimu dan jika engkau sedang tidak ada, ia menjaga dirinya dan hartamu." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat ini, "*Arrijaalu qawwaamuuna 'alan nisaa'.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Yunus bin Habib, dari Abu Dawud Ath Thayalisi, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzi'b dari Sa'id Al Maqburiy).

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salllam bersabda,

إِذَا صَلَّتْ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Apabila seorang wanita shalat yang lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, menjaga kehormatannya dan taat kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga dari pintu mana yang kamu inginkan." (HR. Ahmad, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Hasan lighairih, dan isnad ini adalah dha'if karena dha'ifnya Ibnu Lahii'ah." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban, dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 660)

Imam Adz Dzahabi dalam *Al Kabair* (1/66) menyebutkan beberapa kewajiban istri, ia berkata, "Dan wajib bagi istri tetap merasa malu di hadapan suaminya, menundukkan pandangan, menaati perintahnya, diam ketika suaminya bicara, berdiri ketika suaminya datang, menjauhi semua yang membuatnya marah, berdiri mendampingi suami ketika suami keluar, menawarkan dirinya ketika tidur, tidak mengkhianatinya di saat suaminya pergi baik dalam hal kasur, harta maupun rumahnya, selalu wangi di hadapan suaminya, menjaga mulutnya dengan bersiwak, memakai misk dan wewangian lainnya di hadapan suami, tetap berhias di hadapannya, tidak mengghibahi suaminya, memuliakan keluarga dan kerabat suami, dan memandang pemberian suami yang sedikit sebagai sesuatu yang banyak."

suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)[183]. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz[184], hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka[185], tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah

---

[183] Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli istrinya dengan baik.

[184] Yakni tampak tanda-tanda nusyuz. Nusyuz adalah meninggalkan kewajiban bersuami-istri. Wanita yang nusyuz adalah wanita yang berani kepada suaminya, meninggalkan perintahnya, berpaling darinya, dan membencinya.

[185] Terangkanlah kepada mereka hukum menaati suami, doronglah mereka untuk taat, takutkanlah mereka dengan siksaan Allah jika durhaka kepada suaminya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

“Kalau sekiranya aku boleh memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, tentu sudah aku suruh seorang wanita sujud kepada suaminya.” (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

“Apabila seseorang mengajak istrinya ke kasurnya, lalu si istri menolak, kemudian suami bermalam dalam keadaan marah kepadanya, maka akan dilaknat oleh para malaikat sampai pagi hari.” (HR. Bukhari)

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

لَا تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ : لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللهُ ؛ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا

"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia kecuali istrinya dari kalangan bidadari berkata, "Jangan sakiti dia! Semoga Allah melaknatmu, dia hanyalah singgah sementara di sisimu dan sebentar lagi akan berpisah denganmu kembali kepada kami." (Dishahihkan oleh Al Albani dalam Sahih At Tirmidzi)

Al Qari rahimahullah berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa penghuni langit juga memperhatikan perbuatan penduduk dunia." (*Mirqatul Mafatih* 5/2126)

Syaikh Al Albani rahimahullah berkata, "Dalam hadits tersebut seperti yang engkau lihat terdapat peringatan terhadap istri-istri yang menyakiti suaminya." (*Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah* 1/336)

ranjang)[186], dan (kalau perlu) pukullah mereka[187]. Tetapi, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk

---

[186] Yakni jika mereka telah menampakkan nusyuz. Dengan tidak tidur bersamanya dan tidak menggaulinya sekedar agar tujuan dapat tercapai. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Hajr (meninggalkan istri) adalah dengan tidak menjima’inya, tidak tidur bersamanya seranjang, dan membelakangkan punggungnya.” Hal ini dinyatakan pula oleh lebih dari seorang ulama. Ulama yang lain menambahkan, di antaranya adalah As Suddiy, Adh Dhahhak, Ikrimah dan Ibnu ‘Abbas dalam sebuah riwayat, “Ia juga tidak berbicara berbincang-bincang bersamanya.”

Dalam kitab Sunan dan Musnad disebutkan dari Mu’awiyah bin Haidah Al Qusyairiy, bahwa ia berkata, “Wahai Rasulullah, apa hak istri kami?” Beliau menjawab,

أَنْ تُطْعِمُهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبْ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

“Yaitu kamu beri ia makan jika kamu makan, kamu beri pakaian jika kamu memakai pakaian, jangan kamu pukul mukanya, jangan kamu jelekkan dan jangan kamu hajr keculi di dalam rumah.” (Hadits ini dinyatakan hasan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud*)

Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy, bahwa maksimal hajr itu sebulan sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam saat rahasia Beliau dibuka oleh Hafshah radhiyallahu anha kepada Aisyah radhiyallahu anha.

[187] Dengan pukulan yang tidak keras (yang membekas), jika ternyata pisah ranjang tidak membut mereka berhenti dari nusyuz. Tentunya tidak pada bagian yang berbahaya, seperti kepala, perut, dan wajah. Demikian juga tidak sampai mematahkan tulang, membuat cacat anggota badan, dan tidak mengulang-ulang di satu tempat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda ketika Hajjatul wadaa’,

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِى النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Maka bertakwalah kepada Allah dalam menyikapi wanita, karena kalian mengambil mereka dengan keamanan dari Allah, kalian halalkan kehormatannya dengan kalimat Allah, dan kalian memiliki hak yang wajib mereka penuhi, yaitu dengan tidak memberikan kesempatan seseorang menginjak hamparan kalian. Jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka

menyusahkannya[188]. Sesungguhnya Allah Mahatinggi[189] lagi Mahabesar[190].

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا ٣٥

35. [191]Dan jika kamu khawatirkan terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai)[192] dari keluarga laki-laki dan

---

dengan pukulan yang tidak membekas. Dan mereka punya hak yang wajib kalian penuhi, yaitu memberi mereka rezeki dan pakaian kepada mereka secara ma'ruf."

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat kebolehan bagi seorang suami memukul istrinya untuk memberinya pelajaran. Jika ia memukulnya sesuai aturan syariat, namun ternyata sang istri meninggal dunia, maka diyatnya ditanggung oleh keluarga yang memukul (suami), dan wajib membayar kaffarat dari hartanya (suami)."

[188] Maksud ayat di atas adalah, bahwa untuk memberi pelajaran kepada istri yang dikhawatirkan pembangkangannya harus dimulai dengan memberi nasihat. Jika nasihat tidak bermanfaat, barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, jika tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas atau pukulan yang keras. Jika cara pertama ada manfaatnya, janganlah digunakan cara yang lain dan seterusnya. Ada pula yang menafsirkan "*Tetapi, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya*" yakni janganlah membahas masalah yang telah lalu, mencari-cari aib yang jika dibahas malah menimbulkan madharat dan keburukan.

[189] Yakni memiliki ketinggian secara mutlak dengan segala sisi dan I'tibarat (segi); Dia Tinggi dzat-Nya, Dia tinggi kedudukan-Nya, dan Tinggi pula kekuasaan-Nya.

[190] Maha besar adalah Yang tidak ada yang lebih besar dan lebih agung daripada-Nya, yang besar dzat dan sifat-Nya. Oleh karena itu, takutlah terhadap siksaan-Nya jika kamu menzalimi mereka (istri-istrimu).

[191] Ayat sebelumnya disebutkan jika sikap menjauh dan nusyuz terjadi pada istri, dan pada ayat ini disebutkan jika sikap menjauh dan nusyuz terjadi pada suami dan istri.

[192] Kepada keduanya dengan ridha keduanya.

Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa para fuqaha' berkata, "Jika terjadi perselisihan antara kedua suami-istri, maka hakim melerai keduanya sebagai pihak penengah yang mempertimbangkan perkara keduanya, ia melarang orang yang melakukan

seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada

---

kezaliman dari tindak kezalimannya. Tetapi jika masalahnya semakin memuncak dan pertengkaran tidak kunjung henti, maka hakim mengirimkan orang yang terpercaya dari keluarga si wanita dan orang yang terpercaya dari kaum laki-laki agar keduanya berkumpul bersama dan memperhatikan masalah keduanya serta menyikapi dengan sikap yang memberikan maslahat, baik memisahkan maupun menyatukan. Akan tetapi himbauan syariat menganjurkan agar tetap bersatu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "*Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."* (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 291)

Hakam atau juru damai harus seorang muslim yang mukallaf (baligh dan berakal) dan adil serta mengetahui apa yang terjadi pada kedua suami-istri, ia mewakili masing-masing suami atau istri. Dalam menyikapi, hakam memperhatikan sebab yang menjadikan kedua suami-istri bertengkar, kemudian menekan masing-masing untuk melaksanakan yang wajib, jika ternyata salah satunya tidak mampu mengerjakan yang wajib, maka kedua hakam tesebut berupaya menjadikan istri menerima (qana'ah) terhadap rezeki sedikit yang disanggupi suami atau menjadikan suami menerima sikap istri. Jika ada peluang untuk bersatu kembali dan islah, maka harus dilakukan. Namun jika kondisinya sampai kepada kondisi yang tidak mungkin untuk disatukan, bahkan jika disatukan malah akan bermusuhan, terjadi maksiat dan perkara buruk lainnya, dan kedua hakam itu memandang bahwa berpisah itu lebih baik bagi kedua suami-istri, maka hal itu dilakukan. Keputusan dua orang hakam tidak disyaratkan harus ada keridhaan dari pihak suami, karena Allah menamainya hakam (juru damai dan hakim), di samping itu hakim adalah seorang yang memutuskan masalah meskipun orang yang diputuskan tidak ridha. Hakam juga mewakili suami misalnya dalam hal talak, menerima 'iwadh (ganti dalam khulu'), dsb. sedangkan mewakili istri misalnya dalam melakukan khulu'. Kedua orang hakam berijtihad dan memerintahkan yang zalim agar ruju' (kembali) atau bahkan memisahkan jika dipandang perlu.

Abu 'Umar bin Abdil Bar berkata, "Para ulama sepakat, bahwa kedua hakam apabila berselisih pendapatnya, maka tidak dipandang pendapat yang lain, dan mereka sepakat, bahwa pendapat keduanya diberlakukan pada penyatuan kembali meskipun keduanya tidak diangkat wakil oleh kedua suami-istri. Namun mereka berselisih, apakah perkataan kedua hakam itu diberlakukan pada pemisahan (suami-istri)?" Selanjutnya Ibnu 'Abdil Bar menukil dari jumhur ulama, bahwa perkataan keduanya diberlakukan pula meskipun tanpa pengangkatan wakil (dari suami-istri)."

suami-istri itu[193]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti[194].

Ayat 36-39: Kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, perintah beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, arahan dalam hubungan kemasyarakatan, dan perintah berinfak.

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

36. [195]Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun[196]. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang

---

[193] Dengan sebab saran yang baik dari hakam dan kata-kata lembut yang masuk ke dalam hati.

[194] Di antara pengetahuan dan ketelitian-Nya adalah mensyariatkan hukum-hukum ketika terjadi pertengkaran suami dan istri serta menetapkan syariat yang sangat indah.

Dari ayat 34-35 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kepemimpinan laki-laki terhadap wanita, termasuk suami terhadap istri, (2) perintah memuliakan wanita yang salehah dan berbuat baik kepadanya, (3) solusi terhadap problematika rumah tangga, (4) tidak boleh mencari-cari jalan untuk menyakiti istri setelah ia taat, (5) perintah mengangkat hakam (juru damai) ketika terjadi pertengkaran suami dengan istri yang tidak kunjung henti.

[195] Allah Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya saja, karena Dia Yang mencipta, memberi rezeki dan yang memberikan nikmat kepada makhluk-Nya di setiap waktu dan setiap saat. Oleh karena itu, Dia berhak diibadahi dan tidak boleh disekutukan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz radhiyallahu 'anhu,

يَا مُعَاذُ ، هَلْ تَدْرِى حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ ؟ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّـهِ ؟ » . قُلْـتُ : اللَّـهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ :« فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِه شَـيْئاً ، وَحَـقَّ

الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً » . فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ ؟ قَالَ :« لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا ».

"Wahai Mu'adz, tahukah kamu hak Allah yang wajib dipenuhi hamba-hamba-Nya? Dan apa hak hamba yang pasti dipenuhi Allah?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah yang wajib dipenuhi hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan hak hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah Dia tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku beritahukan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab, "Tidak perlu kamu sampaikan, nanti mereka akan bersandar." (HR. Bukhari dan Muslim)

[196] Allah Ta'ala dalam ayat ini memerintahkan kita hanya menyembah kepada-Nya saja dan mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada-Nya, baik berdoa, meminta pertolongan dan perlindungan, ruku' dan sujud, berkurban, bertawakkal, dan sebagainya. Demikian pula masuk ke dalam pengabdian kepada-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan rasa cinta, takut, dan harap serta berbuat ikhlas dalam semua ibadah baik yang tampak (ibadah lisan dan anggota badan) maupun yang tersembunyi (ibadah hati). Allah Ta'ala juga melarang berbuat syirik, baik syirik akbar (besar) maupun syirik asghar (kecil).

Syirik Akbar (besar) adalah syirk yang biasa terjadi dalam uluhiyyah maupun rububiyyah. Syirk dalam Uluhiyyah yaitu dengan mengarahkan ibadah kepada selain Allah Ta'ala, misalnya berdoa dan meminta kepada selain Allah, ruku' dan sujud kepada selain Allah, berkurban untuk selain Allah (seperti membuat sesaji untuk jin atau penghuni kubur), bertawakkal kepada selain Allah dan mengarahkan segala bentuk penyembahan/ibadah lainnya kepada selain Allah Ta'ala. Sedangkan syirik dalam rububiyyah yaitu menganggap bahwa di samping Allah ada juga yang ikut serta mengurus alam semesta. Syirik dalam uluhiyyah dan rububiyyah termasuk syirik akbar. Sedangkan Syirik Asghar (kecil) adalah perbuatan, ucapan atau niat yang dihukumi oleh agama Islam sebagai Syirik Asghar karena bisa mengarah kepada Syirik Akbar contohnya adalah:

- Bersumpah dengan nama selain Allah.
- Memakai jimat dengan keyakinan bahwa jimat tersebut sebagai sebab terhindar dari madharat (bahaya), namun jika berkeyakinan bahwa jimat itu dengan sendirinya bisa menghindarkan musibah atau mendatangkan manfaat maka menjadi Syirk Akbar.

  Faedah:

  Syaikh Shalih Al Fauzan berkata, "Yang shahih dari dua pendapat ulama dalam hal ini adalah tidak diperbolehkan menjadikan Alquran sebagai jimat yang ditulis dan digantungkan di leher atau di badan. Demikian pula

menulisnya di atas papan dan menggantungkannya di atas dinding ini juga tidak boleh." (*Al Muntaqa* juz 1 hal. 144)

- Meyakini bahwa bintang sebagai sebab turunnya hujan. Hal ini adalah Syirik Asghar karena ia telah menganggap sesuatu sebagai sebab tanpa dalil dari syara', indra, kenyataan, maupun akal. Dan hal ini bisa menjadi Syirik Akbar apabila ia beranggapan bahwa bintang-bintanglah yang menjadikan hujan turun.
- Riya' (beribadah agar dipuji dan disanjung manusia). Contohnya adalah seseorang memperbagus shalat ketika ia merasakan sedang dilihat orang lain.
- Beribadah dengan tujuan mendapatkan keuntungan dunia.
- Thiyarah (merasa sial dengan sesuatu sehingga tidak melanjutkan keinginannya). Misalnya, ketika ia melihat burung terbang ke sebelah kiri, ia beranggapan bahwa apabila ia keluar dari rumah maka ia akan mendapat kesialan sehingga ia pun tidak jadi keluar, dsb. Pelebur dosa thiyarah adalah dengan mengucapkan,

اَللّهُمَّ لَا خَيْرَ اِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ اِلَّا طَيْرُكَ وَلاَ اِلهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada nasib sial kecuali yang Engkau tentukan. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."(HR. Ahmad)

Termasuk syirik juga adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berikut ketika menafsirkan ayat, "*Falaa taj'aluu lillahi andaadaa…dst.*" artinya, *"Maka janganlah kamu adakan bagi Allah tandingan-tandingan sedang kamu mengetahui."* (Qs. Al Baqarah: 22),

الْأَنْدَادُ: هُوَ الشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ؛ وَهُوَ أَنْ تَقُوْلَ: وَاللهِ، وَحَيَاتِكَ يَا فُلاَنُ وَحَيَاتِيْ، وَتَقُوْلُ: لَوْلاَ كُلَيْبَةُ هَذَا لَأَتَانَا اللُّصُوْصُ، وَلَوْلَا الْبِطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَانَا اللُّصُوْصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللهُ وَفُلاَنٌ. لاَ تَجْعَلْ فِيْهَا فُلاَناً هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ (رواه ابن أبي حاتم)

"Tandingan-tandingan tersebut adalah perbuatan syirik, dimana ia lebih halus daripada semut di atas batu yang hitam di kegelapan malam, yaitu kamu mengatakan *"Demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan"*, "*Demi hidupku"*, juga mengatakan "*Jika seandainya tidak ada anjing kecil ini tentu kita kedatangan pencuri"*, dan kata-kata, "*Jika seandainya tidak ada angsa di rumah ini tentu kita kedatangan pencuri"*, juga pada kata-kata seseorang kepada kawannya *"Atas kehendak Allah dan kehendakmu*", dan pada kata-kata seseorang *"Jika seandainya bukan karena Allah dan si fulan (tentu…)*", janganlah kamu tambahkan fulan padanya, semua itu syirk."

Kata-kata "*Jika seandainya tidak ada anjing kecil ini tentu kita kedatangan pencuri*" adalah syirk jika yang dilihat hanya sebab tanpa melihat kepada yang mengadakan sebab itu, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala atau seseorang bersandar kepada sebab dan lupa kepada siapa yang mengadakan sebab itu, yaitu Allah Azza wa Jalla.

Namun, tidak termasuk syirk jika seseorang menyandarkan kepada sesuatu yang memang sebagai sebab berdasarkan dalil syar'i atau hissiy (inderawi) atau pun waqi' (kenyataan), ssebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Abu Thalib, "*Jika seandainya bukan karena saya, tentu ia berada di lapisan neraka yang paling bawah*."

Demikian pula termasuk syirk:

- Meyakini ramalan bintang (zodiak),
- Melakukan pelet, sihir/santet,
- Membaca jampi-jampi syirk,
- Mengatakan bahwa hujan turun karena bintang ini dan itu, padahal hujan itu turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya.
- Mengatakan “Hanya Allah dan kamu saja harapanku”, “Aku dalam lindungan Allah dan kamu”, “Dengan nama Allah dan nama fulan” dan kalimat lain yang terkesan menyamakan dengan Allah Ta’ala.

Perbedaan Syirk Akbar dengan Syirk Asghar adalah bahwa Syirik Akbar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan Syirik Asghar tidak. Syirk Akbar menghapuskan seluruh amal sedangkan Syirk Asghar tidak, dan Syirik Akbar mengekalkan pelakunya di neraka apabila pelakunya meninggal di atas perbuatan itu sedangkan Syirk Asghar tidak (yakni tahtal masyii'ah; jika Allah menghendaki, maka Dia akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengampuninya), kalau pun pelakunya disiksa, namun tidak kekal.

Setelah Allah memerintahkan memenuhi hak-Nya, yaitu dengan mentauhidkan-Nya, Dia juga memerintahkan untuk memenuhi hak hamba, dari mulai yang terdekat lebih dahulu, yaitu kedua orang tua.

Faedah:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Setiap kebaikan di muka bumi sebabnya adalah mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya, dan menaati Rasul-nya shallallahu alaihi wasallam. Sebaliknya semua keburukan yang ada di dunia ini, fitnah, cobaan, kemarau panjang, dan dijajah oleh musuh dan keburukan lainnya sebabnya adalah menyelisihi Rasul-nya shallallahu alaihi wasallam dan beribadah kepada selain Allah."

tua[197], karib-kerabat[198], anak-anak yatim[199], orang-orang miskin[200], tetangga dekat dan tetangga jauh[201], teman sejawat[202], ibnu sabil[203] dan

---

[197] Yakni berbuat baiklah kepada mereka baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Dalam hal ucapan misalnya dengan berkata yang lembut dan baik kepada kedua orang tua, sedangkan dalam hal perbuatan misalnya menaati kedua orang tua dan menjauhi larangannya, menafkahi orang tua dan memuliakan orang yang mempunyai keterkaitan dengan orang tua serta menyambung tali silaturrahim dengan mereka.

[198] Baik kerabat dekat maupun jauh, yakni kita diperintah berbuat baik kepada mereka dalam ucapan maupun perbuatan, serta tidak memutuskan tali silaturrahim dengan mereka.

[199] Anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal wafat ayahnya saat mereka masih kecil. Mereka memiliki hak yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin. Misalnya menanggung mereka, berbuat baik kepada mereka, menghilangkan rasa sedih yang menimpa mereka, mengajari adab dan mendidik mereka sebaik-baiknya untuk maslahat agama maupun dunia mereka. Hal itu, karena mereka kehilangan orang yang mengurus mereka dan menafkahi mereka. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan berbuat ihsan dan bersikap sayang kepada mereka.

[200] Misalnya dengan memenuhi kebutuhan mereka, mendorong orang lain memberi mereka makan, serta membantu sesuai kemampuan.

[201] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, ada pula yang mengartikan dengan hubungan kekerabatan. Yakni tetangga dekat maksudnya tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan maksud tetangga jauh adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan memiliki dua hak, hak tetangga dan hak sebagai kerabat. Oleh karenanya, tetangga tersebut berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga dan berhak diberlakukan secara ihsan yang ukurannya sesuai uruf (kebiasaan yang berlaku). Demikian juga tetangga yang jauh, yakni yang tidak memiliki hubungan kekerabatan pun berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga, semakin dekat tempatnya (rumahnya), maka haknya pun semakin besar. Selaku tetangganya, hendaknya ia tidak lupa memberinya hadiah, sedekah, mengundang, bertutur kata yang baik serta bersikap yang baik dan tidak menyakitinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Malaikat Jibril senantiasa mengingatkan aku terhadap tetangga sehingga aku mengira, bahwa ia akan menjadikannya sebagai ahli waris." (Hadits ini disebutkan pula dalam *Shahihain*).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang terbaik terhadap sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik terhadap tetangganya.” (HR. Ahmad. Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata, “Isnadnya kuat sesuai syarat Muslim.” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Miqdad bin Al Aswad ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَقُولُونَ فِي الزِّنَا قَالُوا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَهُوَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرَةِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ قَالَ فَقَالَ مَا تَقُولُونَ فِي السَّرِقَةِ قَالُوا حَرَّمَهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَهِيَ حَرَامٌ قَالَ لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشْرَةِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ

“Apa pendapat kalian tentang zina?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya. Oleh karena itu, ia haram sampai hari Kiamat.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya, “Sungguh, seseorang berzina dengan sepuluh wanita lebih ringan baginya daripada berzina dengan istri tetangga.” Beliau bersabda lagi, “Apa pendapat kalian tentang pencurian?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya. Oleh karena itu, ia haram sampai hari Kiamat.” Beliau bersabda, “Sungguh, seseorang melakukan pencurian di sepuluh rumah lebih ringan baginya daripada mencuri di rumah tetangganya.” (HR. Ahmad, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata, “Isnadnya jayyid.”)

[202] Ada yang mengartikan "teman sejawat" dengan teman dalam perjalanan, ada pula yang mengartikan istri, dan ada pula yang mengartikan dengan "teman" secara mutlak. Kata ‘bil janbi’ (di dekatmu) mencakup semua teman yang pernah duduk di sampingmu, baik teman belajar, teman bekerja, teman safar, atau teman lainnya yang pernah menemani kita meskipun sebentar.

Selaku teman hendaknya diberlakukan secara baik, misalnya dengan membantunya, menasehatinya, bersamanya dalam keadaan senang maupun sedih, lapang maupun sempit, mencintai kebaikan didapatkannya, dsb. Semakin dekat kedekatannya, maka semakin besar haknya.

[203] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan bukan untuk maksiat dan bekalnya habis sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. Ibnu Sabil memiliki hak yang ditanggung oleh kaum muslimin, yaitu dengan menyampaikan ibnu sabil ke tempat tujuannya atau kepada sebagian tujuannya, memuliakannya, dan

apa yang kamu miliki[204]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri[205],

---

bersikap ramah terhadapnya. Menurut Ibnu Abbas dan jamaah para ulama, maksud “Ibnus sabil” di sini adalah tamu.

[204] Mencakup budak maupun hewan yang dimilikinya. Berbuat baik kepada mereka adalah dengan memberikan kecukupan kepada mereka dan tidak membebani mereka dengan beban-beban yang berat, membantu mereka mengerjakan beban itu dan membimbing mereka terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di akhir hayatnya,

اَلصَّلاَةَ الصَّلاَةَ ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Jagalah shalat, jagalah shalat, dan berbuat baiklah kepada budak yang kalian miliki.” (HR. Thabrani, *Shahihul Jami’* no. 3873)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma’diykarib ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Makanan yang engkau berikan kepada dirimu adalah sedekah bagimu, makanan yang engkau berikan kepada anakmu adalah sedekah bagimu, makanan yang engkau berikan kepada istrimu adalah sedekah bagimu, dan makanan yang engkau berikan kepada pembantumu adalah sedekah bagimu.” (HR. Ahmad, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata, “Hadits hasan.” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Nasa’i dalam Al Kubra 5/376, dan menurut Ibnu Katsir, isnadnya shahih).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr, bahwa ia berkata kepada qahriman(pegawai)nya, “Apakah kamu telah memberikan makanan kepada para budak?” Ia menjawab, “Belum.” Abdullah bin ‘Amr berkata, “Pergilah dan berilah (makan) kepada mereka, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ

“Cukuplah seseorang telah berdosa (besar) ketika menahan makanannya kepada budak yang dimilikinya.”

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا يُطِيقُ

“Budak berhak diberi makanan dan pakaian, serta tidak dibebani dengan pekerjaan yang tidak ia sanggupi.”

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan –namun lafaz ini adalah lafaz Bukhari- dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ أَوْ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ فَإِنَّهُ وَلِيَ حَرَّهُ وَعِلَاجَهُ

“Apabila pembantu datang kepada salah seorang di antara kamu dengan membawa makanan, maka jika ia tidak menyuruh duduk bersamanya, hendaklah ia memberinya sesuap atau dua suap makanan itu, karena dia orang yang memasak dan menyiapkannya.”

Orang yang berbuat baik kepada mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, maka sesungguhnya dia telah tunduk kepada Allah dan bertawadhu' (berendah hati) kepada hamba-hamba Allah; tunduk kepada perintah Allah dan syari'at-Nya, dimana ia berhak memperoleh pahala yang besar dan pujian yang indah. Sebaliknya, barang siapa yang tidak berbuat baik kepada mereka yang disebutkan itu, maka sesungguhnya dia berpaling dari Tuhannya, tidak tunduk kepada perintah-Nya serta tidak bertawadhu' kepada hamba-hamba Allah, bahkan sebagai orang yang sombong; orang yang bangga terhadap dirinya dan merasa lebih baik daripada yang lain lagi membanggakan diri di hadapan orang lain dengan nikmat itu, padahal ia sedikit sekali bersyukur kepada Allah Ta’ala dan keadaannya hina di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta’ala dan dibenci oleh manusia.

Faedah:

Perbudakan sudah dikenal manusia sejak ribuan tahun yang silam, seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa tertua misalnya bangsa Mesir, bangsa Cina, bangsa India, bangsa Yunani, dan bangsa Romawi. Dan disebutkan pula dalam kitab-kitab samawi seperti Taurat dan Injil. Hajar yang merupakan ibunda Nabi Ismail ‘alaihis salam adalah seorang budak wanita yang dihadiahkan Raja Mesir kepada Sarah istri Ibrahim ‘alaihis salam, lalu Sarah menghadiahkannya kepada Nabi Ibrahim ‘alaihis salam sehingga jadilah ia budaknya, kemudian daripadanya lahir Ismail ‘alaihis salam. Ada beberapa sebab terjadinya perbudakan di zaman dahulu, yaitu:

a. *Perang*, yakni ketika suatu pasukan menyerang pasukan lain dan berhasil mengalahkannya, maka pasukan yang menang menjadikan budak kaum wanita dan anak-anaknya.

b. *Kemiskinan*, banyak di antara manusia yang karena kemiskinan yang menimpanya membuatnya menjual anak-anaknya sehingga menjadi budak manusia.

c. *Penculikan dan Pembajakan*, seperti yang terjadi pada orang-orang Negro Afrika ketika dijajah oleh pasukan Eropa, lalu mereka menjualnya di pasar-pasar penjualan budak di Eropa. Demikian pula yang dilakukan oleh para bajak laut Eropa saat membajak kapal-kapal yang lewat lalu mereka serang penumpangnya kemudian menjualnya di pasar-pasar perbudakan di Eropa, kemudian mereka memakan hasil penjualannya.

Islam adalah agama Allah yang hak (benar). Ia tidak mengizinkan semua sebab ini selain satu saja, yaitu perbudakan yang terjadi karena perang. Hal ini merupakan bentuk rahmat Islam kepada manusia, karena biasanya pasukan yang menang melakukan pengrusakan sampai-sampai membunuh wanita dan anak-anak sebagai bentuk balas dendam terhadap laki-laki mereka, maka Islam mengizinkan pemeluknya untuk menjadikan kaum wanita dan anak-anak sebagai budak untuk menjaga kehidupan mereka, membahagiakan mereka, dan pada akhirnya memerdekakan mereka sebagaimana terdapat anjuran memerdekakan budak dan menjadikan pemerdekaan budak sebagai *kaffarat* terhadap pembunuhan yang tidak disengaja (khatha), kaffarat zhihar, kaffarat sumpah (yamin), dan kaffarat karena menodai kehormatan bulan Ramadhan dengan berjima' di siang hari bulan Ramadhan. Adapun terhadap laki-laki dewasa yang berperang, maka imam diberikan pilihan antara membebaskan mereka secara cuma-cuma, meminta tebusan baik dengan harta, senjata, atau tawanan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. (Terj. QS. Muhammad: 4)*

Jika seseorang berkata, "Mengapa Islam tidak menjadikan pemerdekaan budak hukumnya wajib?" Jawab, "Islam datang ketika budak-budak telah dimiliki manusia. Maka tidak pantas bagi syariat Allah yang adil yang datang untuk menjaga diri manusia, kehormatan, dan hartanya, kemudian mewajibkan kepada manusia untuk melepaskan harta mereka secara sekaligus. Di samping itu, terkadang budak-budak ada yang tidak layak langsung dimerdekakan, karena di antara budak itu ada wanita, anak-anak, dan bahkan laki-laki yang belum mampu menanggung dirinya karena ketidaksanggupannya untuk bekerja dan tidak mengetahuinya beberapa jalan untuk bekerja, maka dengan tetapnya berada di bawah kepemilikan tuannya yang muslim yang memberinya makan, pakaian, dan tidak membebaninya di luar kesanggupannya lebih baik daripada dilepas dalam keadaan terlantar. Wallahu a'lam.

(Lihat kitab *Munhajul Muslim* hal. 433-434)

[205] Di hadapan manusia terhadap apa yang dimilikinya.

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧

37. (yaitu) orang-orang yang kikir[206], dan menyuruh orang lain berbuat kikir[207], dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya[208]. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir[209] azab yang menghinakan.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

38. Dan (juga) orang-orang yang meinfakkan hartanya karena riya[210] kepada orang lain, dan tidak beriman kepada Allah dan kepada hari

---

[206] Terhadap sesuatu yang wajib diberikan oleh mereka atau ada hak-hak wajib yang mesti mereka keluarkan. Mereka kikir dalam mengeluarkan harta mereka untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat ihsan kepada kerabat, kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnussabil dan budak yang mereka miliki; mereka tidak menunaikan hak Allah di dalamnya, dan memerintahkan juga manusia bersikap bakhil.

[207] Baik dengan ucapan maupun dengan sikap mereka.

[208] Berupa ilmu dan harta. Seperti halnya orang-orang Yahudi. Mereka menyembunyikan pengetahuan tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menggantinya dengan menampilkan yang batil sehingga menghalangi manusia dari masuk ke dalam agama yang dibawa Beliau. Mereka menggabung antara sikap kikir terhadap harta, kikir terhadap ilmu dan ditambah dengan upaya merugikan diri dan orang lain. Sifat seperti ini adalah sifat yang ada dalam diri orang-orang kafir. Oleh karena itu, di akhir ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir…dst."

[209] Ada yang mengatakan bahwa maksud "kafir" di sini adalah kufur terhadap nikmat Allah (tidak bersyukur). Hal itu, karena kikir, menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah berarti tidak mensyukuri nikmat Allah.

[210] Riya ialah melakukan suatu amalan karena ingin dilihat dan dipuji orang lain.

kemudian[211]. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai temannya[212], maka ketahuilah dia (setan) itu teman yang sangat jahat.

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

39. [213]Apa mudharatnya bagi mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian serta menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya?[214] Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka[215].

---

[211] Infak mereka tidak didasari keikhlasan, keimanan kepada Allah, dan mengharap pahala di hari kemudian. Di dalam hadits shahih dijelaskan, bahwa ada tiga orang yang pertama dibakar di neraka, yaitu orang yang berilmu, orang yang berjihad dan orang yang dermawan, namun amal saleh ini mereka lakukan karena riya. Ketika orang yang dermawan itu dihadapkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'al, ia berkata, "Tidak ada sesuatu yang aku tinggalkan yang Engkau senang jika dikeluarkan infak padanya kecuali aku infakkan di jalan-Mu." Maka Allah berfirman, "Engkau dusta, sesungguhnya maksudmu agar dikatakan sebagai orang yang dermawan, dan hal itu pun sudah dikatakan." Yakni kamu telah mengambil balasanmu di dunia dan itulah yang kamu inginkan dari melakukan sikap itu. Kita meminta kepada Allah agar Dia melimpahkan keikhlasan dan menjauhkan kita dari riya', sum'ah, dan hubbusy syhurah (cinta popularitas). *Allahumma innaa na'uudzu bika an nusyrika bika wa nahnu na'lam wa nastaghfruka limaa laa na'lam*, Allahumma aamiin.

[212] Tindakan mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas tidak lain disebabkan mereka menjadikan setan sebagai kawannya. Padahal setan adalah seburuk-buruk kawan, karena usahanya untuk membinasakan kawannya dan berusaha merugikannya.

[213] Sebagaimana kikir terhadap karunia Allah dan menyembunyikan apa yang diberikan Allah merupakan kemaksiatan, demikian pula orang yang berinfak dan beribadah karena selain Allah, ia pun berdosa dan bermaksiat. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan menaati-Nya dengan cara ikhlas, amalan yang didasari keikhlasan itulah yang diterima Allah. Oleh karena itu, di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak mereka yang berbuat seperti itu untuk berfikir, yakni apa keberatannya mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas.

[214] Yakni tidak ada mudharatnya, bahkan yang ada mudharat atau bahayanya adalah apa yang mereka yakini selama ini.

[215] Dia mengetahui niat mereka; baik atau buruk, Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan taufiq, sehingga Dia berikan taufiq dan ditetapkan

Ayat 40-42: Keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta ancaman bagi orang yang mendurhakai-Nya dan menyelisihi perintah-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٤٠

40. [216]Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah[217], dan jika ada kebajikan sekecil zarrah, niscaya Allah akan

---

untuknya amal saleh yang diridhai-Nya. Demikian juga Dia mengetahui siapa yang berhak ditelantarkan dan tidak diberi-Nya taufiq sehingga ia rugi di dunia dan akhirat, *wal 'iyadz billah*.

Dari ayat 36-39 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan 10 hak dan perintah memenuhinya, yaitu beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dst. (2) celaan terhadap sikap sombong dan membangga-banggakan diri, (3) haramnya bakhil baik dalam hal harta maupun dalam hal ilmu, (4) haramnya riya dan celaan terhadap pelakunya, (5) bahaya teman yang buruk.

[216] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang sempurnanya keadilan Allah dan karunia-Nya dan bersihnya Dia dari kezaliman baik besar maupun kecil.

[217] Zarrah artinya semut yang paling kecil. Oleh karena itu, Dia tidak mengurangi kebaikan seseorang atau menambah keburukan seseorang. Bahkan untuk kebaikan, Dia melipatgandakan beberapa kali lipat.

Dalam hadits syafaat yang panjang disebutkan,

فَيَقُولُ ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ. فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا

Allah berfirman, "Kembalilah kalian. Siapa saja yang mendapatkan kebaikan (iman) meskipun seberat dinar, maka keluarkanlah, lalu mereka mengeluarkan manusia dalam jumlah banyak." (Muslim)

فَيَقُولُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجْهُ مِنْ النَّارِ

melipatgandakannya[218] dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya[219].

Lalu Allah berfirman, “Pergilah dan keluarkanlah orang yang dalam hatinya ada keimanan meskpin lebih kecil, lebih kecil, lebih keci dari biji sawi. Keluarkanlah orang itu dari neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

[218] Maksudnya Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarrah, bahkan kalau dia berbuat baik, maka pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah menjadi sepuluh sampai tujuh ratus, bahkan lebih dari itu serta akan diberikan pahala yang besar yang tidak dapat diperkirakan oleh seseorang sesuai keadaannya, manfaatnya, keadaan pelakunya, dan keikhlasannya.

Tentang firman Allah, “Wa intaku hasanatay yudhaa’ifhaa.” (artinya: dan jika ada kebajikan sekecil zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya) menurut Sa’id bin Jubair, bahwa orang musyrik akan diringankan azabnya pada hari Kiamat, namun tidak akan keluar dari neraka selama-lamanya. Ia berdalil dengan sebuah hadits shahih, bahwa Abbas pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya pamanmu, yaitu Abu Thalib melindungi dan menolongmu, apakah hal itu bermanfaat baginya meskipun sedikit?” Beliau menjawab,

نَعَمْ هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ لَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنْ النَّارِ

“Ya, dia berada di tempat yang dangkal dari neraka. Kalau bukan karena (syafaat) saya, tentu ia berada di lapisan bawah dari neraka.” (HR. Bukhari)

Namun bisa saja hal ini khusus bagi Abu Thalib tidak orang-orang kafir lainnya. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِى الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِى الآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِى الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

“Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seorang mukmin meskipun satu kebaikan. Dengan kebaikan itu, ia diberi balasan di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir, dengan kebaikan yang dikerjakannya karena Allah, maka ia diberikan makanan di dunia sehingga ketika sampai ke akhirat, ia tidak memiliki kebaikan untuk diberikan balasan.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath Thayaalisiy).

[219] Yakni dengan menambah pahala melebihi amal yang dilakukan seseorang, diberikan taufik untuk mengerjakan kebaikan dan memberikan kebaikan yang banyak. Termasuk di antaranya adalah memasukkannya ke surga.

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

41. Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul)[220] dari setiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu[221].

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

42. Pada hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah[222], dan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apapun dari Allah[223].

---

[220] Mahkamah (pengadilan) tersebut merupakan mahkamah yang paling adil, yang memberikan keputusan adalah Zat yang Maha sempurna ilmu, keadilan dan kebijaksanaan, dan yang menjadi saksi adalah manusia yang paling bersih, yaitu para rasul terhadap umat mereka, belum lagi ditambah dengan pengakuan dari orang yang diberikan keputusan. Pada hari itu, orang berbahagia memperoleh keberuntungan, kemenangan, kemuliaan dan keberhasilan, dan pada hari itu sebagian lagi mendapatkan kesengsaraan, keninaan, terbukanya aib, dan memperoleh azab yang menghinakan.

[221] Seorang Nabi akan menjadi saksi atas perbuatan umatnya, yakni apakah perbuatan mereka mengikuti perintah Allah atau tidak.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata kepadaku, “Bacakanlah (Al Qur’an) kepadaku.” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacakan Al Qur’an kepadamu padahal ia diturunkan kepadamu?” Beliau berkata, “Ya, aku suka mendengarnya dari selainku.” Maka aku membacakan surat An Nisaa’, ketika aku sampai pada ayat, *“Fakaifa idzaa ji’naa min kulli ummatin bisyahiid, wa ji’naa bika ‘alaa haa’ulaa’i syahiidaa* (An Nisaa’: 41).” Beliau berkata, “Sekarang cukup.” Tiba-tiba kedua matanya meneteskan air mata.”

Faedah:

Termasuk sunnah seorang guru berkata kepada muridnya ahsanta ketika muridnya telah menerima dengan baik apa yang diajarkan kepadanya. Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu pernah berkata, "Aku pernah membacakan ayat di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi Wa sallam maka beliau bersabda, "Ahsanta! (Engkau bagus sekali!” (*Shahihul Bukhari* no. 5001).

Ayat 43: Menerangkan tahapan dalam pengharaman khamr, kemudahan Islam dalam mensyariatkan tayammum sebagai ganti

---

[222] Maksudnya mereka terkubur oleh tanah dan menjadi tidak ada. Hal ini menunjukkan dahsyatnya peristiwa pada hari Kiamat.

[223] Bahkan mereka mengiqrarkan (mengakui) apa yang mereka kerjakan; lisan, tangan dan kaki mereka bersaksi. Adapun dalil-dalil yang menerangkan bahwa orang-orang kafir menyembunyikan kekafiran mereka dan mereka menyangkal (mengaku tidak kafir), maka hal itu terjadi di beberapa tempat di hari Kiamat, yaitu ketika mereka menyangka bahwa penyangkalan (pengingkaran) mereka dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Ketika mereka mengetahui hakikat yang sebenarnya, anggota badan mereka menjadi saksi, maka ketika itu masalah pun menjadi jelas, dan tidak ada lagi tempat untuk menyembunyikan sesuatu, bahkan tidak ada manfaat dan faedahnya menyembunyikan.

Imam ‘Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair ia berkata, “Ada seorang yang datang kepada Ibnu ‘Abbas dan berkata, “Ada beberapa hal dalam Al Qur’an yang menurutku bertentangan.” Ibnu ‘Abbas berkata, “Apa itu? Apakah dalam Al Qur’an ada keraguan?” Ia menjawab, “Bukan keraguan, tetapi perbedaan?” Ibnu ‘Abbas menjawab, “Tunjukkanlah beberapa hal yang menurutmu bertentangan.” Ia menjawab, “Aku mendengar Allah berfirman, “*Kemudian tidak ada fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah"*. (Qs. Al An’aam: 23), Allah juga berfirman, “*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apapun dari Allah.”* (Qs. An Nisaa’: 42) sedangkan mereka tadi menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.” Ibnu ‘Abbas menjawab, “Adapun firman Allah, “*Kemudian tidak ada fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah"*. (Qs. Al An’aam: 23), maka sesungguhnya saat mereka mengetahui pada hari Kiamat Allah tidak mengampuni selain orang-orang muslim, Dia mengampuni dosa-dosa dan tidak ada satu pun dosa yang berat bagi-Nya untuk Dia ampuni, namun Dia tidak mengampuni dosa syirik, maka orang-orang musyrik mengingkari.” Mereka menjawab, *"Demi Allah Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah,”* dengan harapan Dia mengampuni mereka, namun Allah menutup mulut mereka, dan berbicaralah tangan dan kaki mereka tentang perbuatan yang mereka kerjakan. Saat itulah, “*Pada hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apapun dari Allah.”* (An Nisaa’: 42).

Dari ayat 40-42 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan keadilan Allah Azza wa Jalla, rahmat-Nya yang luas, dan karunia-Nya yang besar, (2) dahsyatnya peristiwa pada hari Kiamat sehingga membuat orang-orang kafir berkeinginan kalau sekiranya mereka sebagai tanah.

dari wudhu', dan menerangkan haramnya shalat, membaca Al Qur'an, dan berdiam di masjid bagi orang yang junub dan mabuk.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ٤٣

43. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat[224], ketika kamu dalam keadaan mabuk[225], sampai kamu sadar apa

---

[224] "Mendekati" di sini mencakup mendekati tempat-tempat shalat seperti masjid, dan mencakup perbuatan shalat itu sendiri, yakni tidak boleh orang yang mabuk melakukan shalat dan ibadah karena akalnya tidak sadar dan tidak mengerti apa yang dia ucapkan. Namun ayat ini sudah mansukh (dihapus) dengan ayat yang mengharamkan khamr (minuman keras) secara mutlak. Khamr diharamkan melalui tahapan-tahapan. Pada mulanya khamr belum haram, kemudian Allah Ta'ala menawarkan keharamannya kepada hamba-hamba-Nya dengan firman-Nya, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir," (Qs. Al Baqarah: 219)*

Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang mereka meminum khamr ketika hendak shalat sebagaimana pada ayat di atas, dan kemudian Allah Ta'ala mengharamkan secara mutlak di setiap waktu dengan firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Terj. Qs. Al Ma'idah:90)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syurahbil Abu Maisarah dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Ketika turun ayat tentang pengharaman khamr, Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami

tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang berada di surat Al Baqarah ini, "*Yas-aluunaka 'anil khamri wal maisiri, qul fiihimaa itsmun kabiir*", maka Umar pun dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat An Nisaa', *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa taqrabush shalaata wa antum sukaaraa."* Ketika itu, muazin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila shalat hendak dilaksanakan, ia menyerukan, *"Orang yang mabuk janganlah mendekati shalat."* Maka Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat Al Maa'idah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Ketika telah sampai pada ayat, *"Fa hal antum muntahuun*", maka Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i, Ali bin Al Madini berkata, "Isnad ini shalih dan shahih," dishahihkan oleh Tirmidzi).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'ad ia berkata, "Turun empat ayat berkenaan denganku, yaitu ada salah seorang Anshar yang membuat makanan lalu mengundang beberapa orang muhajirin dan beberapa orang Anshar, maka kami pun makan dan minum hingga kami mabuk. Kemudian kami saling membanggakan diri, lalu ada seorang yang mengangkat rahang unta dan memukulnya ke hidung Sa'ad, sehingga hidung Sa'ad remuk karenanya. Hal ini terjadi sebelum pengharaman khamr, maka turunlah ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk...dst."* (Terj. Qs. An Nisaa': 43). (Hadits ini secara panjang lebar diriwayatkan oleh Muslim, dan diriwayatkan pula oleh para pemilik kitab sunan selain Ibnu Majah).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ia berkata, "Abdurrahman bin 'Auf pernah membuatkan makanan untuk kami, lalu ia mengundang kami dan memberi minum kami dengan khamr (arak), lalu khamr itu mulai bereaksi kepada kami dan tiba waktu shalat, maka mereka mengangkat si fulan sebagai imam, lalu ia membaca, "Qul yaa ayyuhal kaafiruuun, maa a'budu maa ta'buduun wa nahnu na'budu maa ta'buduun." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan...dst."* (Terj. An Nisaa': 43). (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, dan ia berkata, "Hasan shahih." Hadits ini juga dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

[225] Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan larangan melakukan shalat ketika sangat mengantuk, dimana orangnya tidak menyadari lagi apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَنَمْ حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقُولُ

yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu menghampiri masjid) ketika kamu dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja[226], sebelum kamu mandi. Adapun jika kamu sakit[227] atau sedang dalam perjalanan[228] atau sehabis buang air[229] atau kamu telah menyentuh perempuan[230], sedangkan kamu tidak mendapatkan air[231], maka bertayammumlah kamu[232] dengan debu yang baik (suci)[233]; usaplah

---

"Apabila salah seorang di antara kamu mengantuk ketika shalat, maka keluarlah dan hendaklah ia tidur lebih dahulu agar ia mengetahui apa yang ia baca." Dalam sebagian lafaz hadits disebutkan yang maknanya, "Mungkin saja ia ingin istighfar tetapi malah memaki dirinya." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i). Dari hadits ini dapat ditarik kesimpulan bolehnya memutuskan shalat sunah setelah masuk mengerjakannya ketika ada kebutuhan. Jika tidak ada kebutuhan, maka makruh, *wallahu a'lam.*

Di dalam ayat ini juga terdapat isyarat bahwa sepatutnya bagi orang yang hendak shalat memutuskan segala yang dapat menyibukkan pikirannya, seperti didesak oleh buang air, lapar hendak makan, dsb.

[226] Tidak duduk menetap. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya wanita haidh dan nifas melewati masjid. Ayat ini menunjukkan bahwa junub mencegah seseorang dari melakukan shalat dan tinggal di masjid, namun tidak mengapa hanya sekedar lewat tanpa tinggal di dalamnya.

Di antara ulama ada yang mengartikan "melewati jalan" di sini sebagai orang musafir.

[227] Yang berbahaya jika menggunakan air, atau akan bertambah parah sakitnya, atau membuat lama sembuhnya meskipun ada air.

[228] Kemudian tertimpa junub atau berhadats, dimana ketika safar biasanya tidak ada air atau ada air namun untuk keperluannya di tengah perjalanan, seperti untuk minum dsb. jika ia meminum air tersebut, ia akan kehausan.

[229] Yakni berhadats.

[230] Ayat ini bisa dibaca, "Lamastum" dan bisa dibaca "Laamastum".

Imam Syafi'i berdalih dengan ayat ini bahwa menyentuh wanita dapat membatalkan wudhu', namun menurut Ibnu Abbas, maksud "menyentuh" di ayat ini adalah berjima'. Ulama lain berpendapat bahwa menyentuh wanita yang membatalkan wudu' adalah menyentuh karena syahwat, dimana hal itu berkemungkinan besar keluarnya madzi. Di antara pendapat-pendapat tersebut, yang rajih insya Allah adalah pendapat Ibnu Abbas, *wallahu a'lam*.

[231] Untuk bersuci dengannya setelah berusaha mencarinya. Ayat ini menunjukkan adanya usaha mencari air.

[232] Berdasarkan keterangan di atas, bahwa Allah Ta'ala membolehkan tayammum dalam dua keadaan:

wajahmu dan tanganmu[234] dengan (debu) itu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun[235].

- *Ketika tidak ada air*, hal ini berlaku mutlak baik ketika safar maupun tidak.
- *Ketika kesulitan memakai air*, seperti karena sakit, atau karena lumpuh dan disana tidak ada orang mengambilkan air untuknya dsb.

[233] Yakni yang tidak bernajis.

Menurut sebagian ulama, sha'id adalah sesuatu yang tampak di atas permukaan bumi, baik ada debunya maupun tidak. Namun menurut yang lain, bahwa arti sha'id adaah debu. Hal ini berdasarkan hadits Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلاَثٍ جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلاَئِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

"Kita diberi kelebihan di atas manusia (umat) yang lain denga tiga hal; dijadikan shaf kita seperti shaf para malaikat, dijadikan bumi seluruhnya sebagai masjid dan dijadikan tanahnya sebagai penyuci bagi kita jika kita tidak mendapatkan air." (HR. Muslim)

Dalil lain yang menunjukkan bahwa dalam bertayammum harus ada debunya adalah ayat "*Fam sahuu biwujuuhikum wa aydiikum minh*" (maka usaplah muka dan tanganmu daripadanya), karena jika tidak ada debunya bagaimana mungkin mengusapnya.

Dalam *shahihain* dari hadits Imran bin Hushain disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seseorang yang mengasingkan diri tidak ikut shalat bersama orang-orang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَا فُلَانُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ فِي الْقَوْمِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ وَلَا مَاءَ قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ

"Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama orang-orang?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya terkena janabat dan tidak ada air." Beliau bersabda, "Hendaknya kamu menggunakan sha'id (debu), karena ia cukup bagimu."

[234] Yakni sampai pergelangan sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits yang shahih, dan memukulkan telapak tangan ke tanah cukup sekali saja sebagaimana diterangkan dalam hadits Ammar; untuk muka dan kedua telapak tangan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza, bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Umar dan berkata, "Sesungguhnya aku junub dan tidak memperoleh air." Umar berkata, "Jangan shalat." 'Ammar berkata, "Apakah

kamu tidak ingat wahai Amirulmukminin, ketika saya dan anda dalam sariyyah (pasukan kecil), lalu kita junub dan kita tidak memperoleh air. Ketika itu, kamu tidak shalat, sedangkan aku berguling-guling di tanah lalu shalat. Kemudian ketika kita mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu aku sebutkan hal itu kepada Beliau, maka Beliau bersabda, “Sesungguhnya cukup bagimu...dst.” Beliau memukulkan tangannya ke tanah, lalu meniupnya dan mengusap ke muka dan kedua tepalak tangannya.” (Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata, “Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim.”)

Perlu diketahui, bahwa syariat tayammum merupakan khusus bagi umat ini tidak bagi umat-umat yang lain. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Aku diberi kelebihan dengan lima perkara yang tidak diberikan kepada salah seorang pun sebelumku; aku ditolong dengan dijadikan musuh takut ketika jarak perjalanan masih sebulan, dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan alat bersuci. Oleh karena itu, siapa saja dari umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia shalat, dan dihalalkan bagiku ghanimah namun tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, aku diberikan hak syafaat, dan sebelumnya seorang nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia semuanya.” (HR. Bukhari)

Faedah/catatan:

Perlu diketahui, bahwa kaidah kedokteran berjalan di atas tiga perkara:

- Menjaga kesehatan dari segala sesuatu yang membahayakan.
- Menjaga diri dari bahaya
- Menghilangkan bahaya

Ketiga hal ini telah diisyaratkan dalam Al Qur'an.

Menjaga kesehatan dan menjaga diri dari hal yang membahayakan, misalnya dengan adanya perintah makan dan minum serta tidak berlebih-lebihan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah membolehkan berbuka puasa bagi musafir dan orang yang sakit untuk menjaga kesehatannya.

Adapun menghilangkan bahaya, maka dengan adanya kebolehan dari Allah Ta'ala bagi orang yang ihram, dimana kepalanya terganggu oleh kutu dsb. untuk mencukurnya. Di sana terdapat isyarat untuk menghilangkan (membersihkan) hal yang lebih buruk lagi, yaitu kencing, tahi, muntah, dsb.

[235] Oleh karenanya, dia memberikan banyak kemudahan kepada hamba-hamba-Nya, dimana seorang hamba tidak kesulitan melakukannya. Di antara maaf dan ampunan-Nya adalah dengan mensyari'atkan kepada umat ini bersuci dengan debu (tayammum) sebagai pengganti air ketika kesulitan menggunakannya. Termasuk maaf dan ampunan-Nya juga adalah dengan membukakan pintu tobat kepada orang-orang yang berdosa dan mengajak mereka kepada-Nya. Dia pun berjanji akan mengampuni mereka. Lebih dari itu, di antara maaf dan ampunan-Nya adalah jika seorang mukmin datang kepada-Nya dengan dosa sepenuh bumi tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka Dia akan datang dengan membawa ampunan sepenuh bumi.

Dari ayat 43 di atas, kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya naskh terhadap hukum syariat serta hikmahnya, (2) bagi orang yang junub tidak boleh tinggal di masjid, namun boleh lewat di sana, (3) wajibnya mandi ketika junub, (4) jika seorang tidak mendapatkan debu karena basah bekas hujan dan sebagainya, maka ia boleh bertayammum dengan bagian mana saja dari bumi ini seperti pasir, tanah berair, dan bebatuan, (5) menerangkan tentang pemaafan Allah dan ampunan-Nya.

Catatan:

Rukun mandi ada dua:

a. Niat di hati (tanpa diucapkan), berdasarkan hadits, "*Innamal a'maalu bin niyyaat.*" (artinya: Amal itu tergantung niat).
b. Meratakan air ke seluruh badan. Dengan demikian, seseorang telah dikatakan mandi ketika telah berniat untuk mandi junub dan meratakan air ke seluruh badan. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Bukhari di bab *Ash Sha'iiduth Thayyib wadhuu'ul muslim* yang menyebutkan bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat sedang bersafar dan mereka kesiangan, akhirnya mereka shalat Subuh ketika matahari telah naik. Selesai shalat, ada seorang yang mengasingkan diri dan tidak ikut shalat bersama Beliau, lalu Beliau bertanya, "Apa yang menghalangimu wahai fulan untuk shalat bersama orang-orang?" Ia menjawab, "Aku tertimpa janabat dan tidak ada air." Maka Beliau menyuruhnya bertayammum. Setelah ada air, Beliau memberikan air kepada orang yang junub tersebut dan bersabda:

   اذْهَبْ فَأَفْرِغْهُ عَلَيْكَ

   "Pergilah dan tuangkanlah air itu kepada dirimu."

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyuruhnya untuk melakukan ini dan itu ketika ia mandi. Hal ini menunjukkan, bahwa dengan seseorang meratakan air ke seluruh badannya, maka berarti ia telah mandi. Namun demikian, disukai mandinya seperti yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana akan diterangkan setelah ini, insya Allah.

Sifat (cara) yang dianjurkan

إِذَا اِغْتَسَلَ مِنْ اَلْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ ﷺعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اَللَّهِ يَدَيْهِ, ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ, فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ, ثُمَّ يَتَوَضَّأُ, ثُمَّ يَأْخُذُ اَلْمَاءَ, فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ اَلشَّعْرِ, ثُمَّ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ, ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ, ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ, وَاللَّفْظُ لِمُسْلِم)

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila mandi junub, Beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya, lalu menuangkan air dengan tangan kanannya ke atas tangan tangan kirinya, kemudian membasuh kemaluannya, lalu berwudhu’, kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya ke pangkal rambutnya kemudian menuangkan air ke atas kepalanya tiga kali tuangan, lalu meratakan air ke seluruh badan kemudian membasuh kedua kakinya.” (Muttafaq ‘alaih, lafaz ini adalah lafaz Muslim) Dalam sebuah riwayat milik keduanya (Bukhari dan Muslim) disebutkan:

ثُمَّ يُخَلِّلُ بِيَدِهِ شَعَرَهُ ، حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنْ قَدْ أَرْوَى بَشَرَتَهُ ، أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ

“Kemudian Beliau menyela-nyela rambutnya dengan tangannya, sehingga ketika Beliau telah merasa membasahi kulit(kepala)nya, maka Beliau menuangkan air ke atasnya tiga kali, lalu Beliau membasuh ke seluruh badannya.”

Dalam riwayat milik keduanya pula dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَىْءٍ نَحْوَ الْحِلاَبِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ بَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الأَيْمَنِ ثُمَّ الأَيْسَرِ ثُمَّ أَخَذَ بِكَفَّيْهِ فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ .

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mandi karena janabat, meminta dibawakan sesuatu yang mirip bejana (berisi air), lalu memasukkan telapak tangannya dan memulai (menyela-nyela) bagian kepala yang kanan, lalu yang kiri, kemudian mengambil air dengan kedua telapak tangannya dan menuangkannya ke kepalanya.”

Kesimpulan cara mandi yang dianjurkan berdasarkan hadits di atas dan hadits-hadits lainnya adalah sebagai berikut:

1. Berniat di hati.
2. Membaca Bismillah.
3. Mencuci kedua telapak tangannya tiga kali.

4. Mencuci farji(kemaluan)nya dengan tangan kirinya dan menghilangkan kotoran yang menempelnya. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah dan Maimunah.
5. Membersihkan tangan kirinya ke lantai, menggosok-gosoknya dan mencucinya (HR. Bukhari di Al Fat-h 1/368 no. 257 dan 259, dan Muslim 1/254 no. 317), atau menggosoknya ke dinding dan mencucinya (HR. Bukhari di Al Fat-h 1/372 no. 260 dan 274), atau mencucinya dengan air dan sabun.
6. Berwudhu' secara sempurna seperti wudhu' untuk shalat (berdasarkan hadits Aisyah), namun ia boleh menunda membasuh kaki setelah mandi selesai (berdasarkan hadits Maimunah).
7. Memasukkan jari-jari ke dalam air, lalu menyela-nyela rambut agar air masuk ke pangkalnya, kemudian menuangkan air ke kepalanya tiga kali (Berdasarkan hadits Maimunah dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma, diriwayatkan oleh Bukhari di Al Fat-h 1/360 no. 248 dan 383, Muslim 1/253 no. 316 dan 317). Ia memulai dengan bagian kepala sebelah kanan, lalu sebelah kiri, kemudian pertengahan berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha (HR. Bukhari di Al Fat-h 1/369 no. 258 dan 1/834 no. 377, Muslim 1/255 no. 318, dan berdasarkan hadits Jabir di Bukhari dalam Al Fat-h 1/367 no. 255 dan 256, Muslim 1/259 no. 329, serta berdasarkan hadits Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu di Bukhari dalam Al Fat-h 1/367 no. 254 dan Muslim 1/258 no. 327).

   Catatan:

   - Bagi wanita tidak wajib membuka jalinan rambutnya karena mandi janabat. Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, bahwa ada seorang wanita yang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah wanita yang mengikat jalinan rambutku, maka apakah aku harus melepasnya karena janabat?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya cukup bagimu menuangkan ke kepalamu tiga kali tuangan air, lalu kamu ratakan ke seluruh badanmu. Dengan demikian, engkau telah suci." (HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan ia berkata, "Hasan shahih.")

     Tetapi wajib membukanya ketika mandi dari haidh berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha. Namun yang lain berpendapat hal itu sunat, seperti Syaikh Ibnu Baz dan muridnya Dr. Sa'id Al Qahthaniy.
   - Dianjurkan bagi wanita apabila mandi karena selesai haidh atau nifas mengambi kapas dengan membubuhi wewangian, lalu mengusap bagian yang terkena darah agar bagian tersebut tidak bau. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Asma' binti Yazid pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mandi haidh, maka Beliau bersabda, "Salah seorang di antara kamu mengambil air dan daun bidara, lalu berwudhu dan memperbagus wudhunya, kemudian menuangkan (air) ke atas

Ayat 44-46: Di antara penyelewengan orang-orang Yahudi dan permusuhan mereka kepada kaum mukmin.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّواْ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

44. [236]Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menghendaki agar kamu (kaum mukmin) tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).

وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

---

kepalanya, lalu menggosoknya dengan keras sampai masuk pangkal rambutnya, lalu menuang air ke atasnya, kemudian ia mengambil kapas yang diberi wewangian dan bersih-bersih dengannya.” (HR. Jamaah selain Tirmidzi)

8. Menuangkan air ke seluruh badan dengan mendahulukan bagian yang kanan, lalu yang kiri, dengan memperhatikan dua ketiak, lipatan anggota badan, pusar, pangkal paha, serta menggosok bagian badan yang mungkin digosok. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, yang di sana disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membasuh maraafi’nya, yaitu pangkal-pangkal lipatan tubuh (HR. Abu Dawud no. 243, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Abi Dawud 1/48).
9. Berpindah dari tempatnya, lalu membasuh kakinya (berdasarkan hadits Maimunah). Lebih utama mengeringkan anggota badannya dengan tangan berdasarkan hadits Maimunah.

[236] Ayat ini merupakan celaan kepada mereka yang telah diberikan al kitab, namun mereka meletakkan kitab tersebut di belakang punggung mereka; mereka berpaling dari apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta meninggalkan ilmu yang mereka ketahui dari pada nabi, mereka lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, memilih kekafiran daripada keimanan, dan memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan. Di sana terdapat peringatan bagi kaum mukmin agar tidak terpedaya oleh mereka dan tidak terjatuh seperti mereka.

45. Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu[237]. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)[238].

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

46. [239](Yaitu) di antara orang Yahudi[240], yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya[241]. Mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya[242]." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah,

---

[237] Oleh karena itu, Dia memperingatkan kamu terhadap mereka.

[238] Meskipun musuh-musuhmu berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan kamu, namun karena Allah pelindung dan penolong orang-orang mukmin, maka tenanglah! Allah akan menolong kamu terhadap musuh-musuhmu, menerangkan sesuatu yang perlu diwaspadai dari mereka, dan membantu kamu melawan musuh-musuhmu.

[239] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan contoh kesesatan mereka dan bersikerasnya mereka di atas kesesatan dan pengutamaan mereka terhadap yang batil.

[240] Yakni ulama su' (buruk) di antara mereka.

[241] Maksudnya adalah mengubah lafaz, arti kata-kata (menafsirkan tidak sesuai yang dikehendaki Allah Subhaanahu wa Ta'ala) atau mengubah kedua-duanya, atau mengubah tempat, menambah atau mengurangi, dsb. Contoh ayat yang mereka ubah adalah tentang sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seperti inilah keadaan mereka dalam hal ilmu; mereka merubah hakikat yang sebenarnya dan menjadikan yang hak sebagai yang batil, oleh karenanya mereka sesungguhnya menolak yang hak. Sedangkan keadaan mereka dalam hal amal adalah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, mereka mengatakan, "*Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya*". Lebih dari itu, mereka berani berkata buruk di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan jauh dari adab seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[242] Maksudnya mereka mengatakan "Kami mendengar", namun hati mereka mengatakan, "Kami tidak mau menuruti."

sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa pun[243]. Dan (mereka mengatakan), "Raa'ina"[244] dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan[245], "Kami mendengar dan patuh, dengarlah[246], dan perhatikanlah kami[247]," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat[248], tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali[249].

Ayat 47-48: Ancaman untuk orang-orang Yahudi jika mereka tidak beriman, dan penjelasan tentang batasan diampuni dosa.

---

[243] Maksudnya mereka mengatakan, "Dengarlah", tetapi hati mereka mengatakan, "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengarkan (tuli)." Atau maksudnya, "Dengarlah dari kami sesuatu yang tidak kamu sukai".

[244] Raa 'ina berarti "Sudilah kiranya kamu memperhatikan kami." Pada saat para sahabat menghadapkan perkataan ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, orang Yahudi pun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut Raa'ina, padahal yang mereka katakan adalah Ru'uunah yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Inilah sebabnya, Allah menyuruh agar para sahabat Beliau menukar perkataan Raa'ina dengan kata "Unzhurna" yang juga sama artinya dengan Raa'ina.

[245] Sebagai ganti dari apa yang mereka ucapkan.

[246] Yakni cukup sampai di sini.

[247] Sebagai ganti kata "Raa'inaa".

[248] Yakni lebih adil. Karena dalam kalimat tersebut terdapat adab berbicara yang baik, terlebih di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta taat kepada Allah, bersikap baik dalam menuntut ilmu, dan Beliau juga tentu akan memperhatikan mereka dan mendengarkan pertanyaan mereka. Akan tetapi, karena tabiat mereka yang buruk, mereka berpaling dari saran itu, maka Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya karena kekafiran dan sikap keras mereka.

[249] Maksudnya, mereka tidak beriman dengan keimanan yang bermanfaat.

Dari ayat 44-46 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) penjelasan tentang makar (tipu daya) orang-orang Yahudi kepada orang-orang mukmin dengan adanya usaha menyesatkan mereka sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam hingga sekarang, (2) Perlindungan dan pertolongan dari Allah Azza wa Jalla sudah cukup bagi kaum mukmin, sehingga mereka tidak butuh lagi kepada selain-Nya, (3) membongkar niat jahat dan amal buruk orang-orang Yahudi terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ ءَامِنُواْ بِمَا نَزَّلۡنَا مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبۡلِ أَن نَّطۡمِسَ وُجُوهٗا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدۡبَارِهَآ أَوۡ نَلۡعَنَهُمۡ كَمَا لَعَنَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلسَّبۡتِۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ مَفۡعُولًا ٤٧

47. Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu[250], sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang[251] atau Kami laknat mereka[252] sebagaimana Kami telah

---

[250] Karena kitab-kitab Allah antara yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan, maka jika mereka menolak (tidak beriman) kepada salah satunya, seperti tidak beriman kepada Al Qur'an, sesungguhnya mereka sama saja tidak beriman kepada semua kitab Allah. Pada ayat ini juga terdapat dorongan bagi mereka, yakni sepatutnya mereka lebih dulu beriman kepada Al Qur'an sebelum yang lainnya karena ilmu yang telah diberikan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, Allah mengancam dengan akan menghapus wajah mereka, jika tetap tidak beriman.

[251] Maksudnya ialah mengubah muka menjadi polos (tidak ada mata dan hidung) seperti bagian belakang kepala mereka. Al ‘Aufiy meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Mengubah adalah menjadikan buta, sedangkan maksud “*lalu Kami putar ke belakang*,” adalah Kami jadikan wajah mereka dari arah tengkuknya sehingga mereka berjalan mundur ke belakang, dan Kami jadikan untuk salah seorang dari mereka dua buah mata dari tengkuknya.” Hukuman tersebut merupakan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan. Karena mereka telah meninggalkan kebenaran dan mengutamakan kebatilan serta memutarbalikkan fakta, yang batil menjadi hak dan yang hak menjadi batil, maka mereka diberi balasan dengan dihapuskan wajah mereka sebagaimana mereka telah menghapus kebenaran.

Ada riwayat, bahwa Ka’ab Al Ahbar masuk Islam karena mendengar ayat ini. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Isa bin Mughirah ia berkata, “Kami membicarakan di hadapan Ibrahim tentang masuk Islamnya Ka’ab Al Ahbar.” Lalu ia berkata, “Ka’ab masuk Islam di zaman Umar, ia datang menuju Baitulmaqdis, lalu melewati Madinah, kemudian Umar keluar menemuinya dan berkata, “Wahai Ka’ab, masuk Islamlah!” Maka Ka’ab berkata, “Bukankah kamu membaca dalam kitabmu, “*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.”* (Terj. Qs. Al Jumu’ah: 5), sedangkan saya telah memikul Taurat.” Maka Umar pun meninggalkannya, lalu ia keluar menuju Himsh dan mendengar seorang penduduknya dalam keadaan sedih membaca, “*Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu*

melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu)[253]. Dan ketetapan Allah pasti berlaku[254].

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik[255], dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia

---

kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang…dst." Maka Ka'ab berkata, "Yaa Rabbi aku beriman, yaa Rabbi aku masuk Islam," karena takut terkena ayat ini. Kemudian ia pulang dan mendatangi keluarganya di Yaman, lalu ia datang membawa mereka dalam keadaan muslim."

[252] Menjadi kera.

[253] Lihat surat Al Baqarah ayat 65 dan surat Al A'raaf ayat 163.

[254] Sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* (Terj. Qs. Yaasiin: 82)

Dari ayat di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) seharusnya orang yang diberi ilmu lebih dekat kepada hidayah, akan tetapi jika sudah ditetapkan Allah termasuk orang yang celaka karena Allah mengetahui bahwa orang itu lebih memilih kesesatan, maka ia akan menjadi orang yang sesat sehingga ilmunya tidak bermanfaat, dan demikianlah keadaan orang-orang Yahudi, (2) wajib menyegerakan taubat sebelum datang azab dan ajal, (3) terkadang penghapusan wajah bisa berupa penghapusan pemikiran yang benar dan akal yang sehat, sehingga kehidupan seseorang menjadi rusak, seperti halnya orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Mereka membatalkan perjanjian sehingga mereka binasa dan diusir darinya karena tetap berada di atas kekafiran serta memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kaum mukmin.

[255] Yakni Dia tidak akan mengampuni seorang hamba yang menghadap kepada-Nya dalam keadaan musyrik (menyekutukan-Nya dengan sesuatu). Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَا عَبْدِي مَا عَبَدْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَإِنِّي غَافِرٌ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَيَا عَبْدِي إِنْ لَقِيتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي لَقِيتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَة

kehendaki[256]. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, ia telah berbuat dosa yang besar[257].

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Wahai hamba-Ku, selama engkau beribadah kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, maka sesungguhnya Aku akan mengampuni dosamu betapa pun keadaan kamu. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya jika engkau menemui-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, tentu Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh itu pula.” (HR. Ahmad, menurut pentahqiq Musnad Ahmad, bahwa hadits ini hasan, namun isnadnya dha’if karena lemahnya Syahr, yaitu Ibnu Hausyab.)

[256] Yakni dengan memasukkannya ke surga tanpa azab, atau jika Dia menghendaki, maka Dia mengazab pelaku maksiat di bawah syirik (yakni orang mukmin yang berbuat maksiat) karena dosa-dosanya kemudian Dia masukkan ke dalam surga. Dosa-dosa yang berada di bawah syirik telah Allah adakan sebab-sebab yang menghapusnya, contoh: tobatnya, istighfarnya, amal salehnya, musibah yang menimpanya di dunia, azab di alam barzakh atau di hari kiamat, peristiwa dahsyat di hari kiamat, dan dengan doa kaum mukmin antara yang satu dengan lainnya, syafaat dari orang-orang yang diberi izin memberi syafaat, dan dengan rahmat (kasih sayang) Allah Ta'ala yang diberikan-Nya kepada orang yang beriman dan bertauhid. Berbeda dengan syirik, dimana pelakunya telah menutup pintu ampunan dan rahmat bagi dirinya, oleh karenanya amal baiknya tidaklah bermanfaat di akhirat dan hanya dibalas di dunia saja, demikian juga musibah yang menimpanya, dan pada hari kiamat mereka tidak memperoleh syafaat.

Menurut Ibnul Jauziy, bahwa pada firman Allah Ta’ala “*dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki,*” terdapat nikmat yang besar dari dua sisi: (1) ayat ini menunjukkan, bahwa setiap orang yang meninggal di atas dosa selain syirik, maka tidak kita pastikan mendapatkan azab meskipun ia masih tetap melakukannya, (2) dikaitkan dengan’kehendak-Nya’ terdapat manfaat bagi kaum muslimin, yaitu agar mereka merasa takut dan harap. (Lihat *Zadul Masir* 2/103).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ أُحَدِّثُهُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ

“Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang Beliau dalam keadaan memakai pakaian putih, namun Beliau dalam keadaan tidur. Kemudian aku mendatangi lagi untuk menyampaikan (sesuatu) kepadanya, tetapi Beliau

dalam keadaan tidur. Kemudian aku mendatangi lagi dan ternyata Beliau telah bangun lalu aku duduk di dekatnya, Beliau pun bersabda, “Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan “Laailaahaillallah” kemudian meninggal di atasnya kecuali ia akan masuk surga.” Aku pun berkata, “Meskipun ia berzina dan mencuri?” Beliau menjawab, “Meskipun ia berzina dan mencuri.” Aku berkata lagi, “Meskipun ia berzina dan mencuri?” Beliau menjawab, “Meskipun ia berzina dan mencuri.” Sampai tiga kali, dan pada keempat kalinya Beliau bersabda, “Meskipun Abu Dzar tidak suka.” (Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata, “Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim).” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim)

Al Bazzar berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim, telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Harb bin Suraij, dari Ayyub, dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Sebelumnya kami menahan diri dari memintakan ampunan untuk pelaku dosa besar sampai kami mendengar Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki*.” Beliau juga bersabda, “Aku tunda syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku pada hari Kiamat.” (*Kasyful Astaar* 4/84)

[257] Hal itu, karena di dalam syirik, pelakunya menyamakan antara makhluk yang lemah dan memiliki kekurangan dari berbagai sisi dengan Al Khaaliq yang Maha Sempurna dari berbagai sisi, Yang Maha Kaya tidak memerlukan makhluk-Nya, dimana tidak ada satu pun kenikmatan yang diterima makhluk kecuali berasal dari-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta’ala di surat Luqman ayat 13, “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Namun demikian, ayat ini tertuju kepada pelaku syirik yang tidak bertobat, adapun jika ia bertobat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni syirk dan dosa-dosa di bawahnya sebagaimana firman Allah:

Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terj. Qs. Az Zumar: 53)

Dari ayat di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) besarnya dosa syirik dan kekafiran, (2) syirik adalah dosa besar yang paling besar, dimana Allah tidak akan mengampuninya bagi orang yang meninggal dunia tanpa bertobat darinya, (3) dosa-dosa di bawah syirik di bawah kehendak Allah, jika Dia menghendaki, Dia mengazabnya, dan jika Dia menghendaki, Dia memaafkannya.

Ayat 49-50: Bentuk takjub atau keanehan terhadap sikap orang-orang Yahudi yang menganggap suci diri mereka, serta menerangkan kedustaan mereka.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

49. Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)?[258] Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki[259] dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

ٱنظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٠﴾

---

[258] Yang dimaksud di sini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap diri mereka bersih. Lihat surat Al Baqarah ayat 80 dan ayat 111 dan surat Al Maa-idah ayat 18.

Al Hasan dan Qatadah berkata, “Ayat ini, yaitu firman Allah Ta’ala, *“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)?”* Turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka mengatakan, “Kami adalah anak-anak Allah dan para kekasih-Nya.” Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Ibnu Zaid berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan ucapan mereka, “Kami adalah anak-anak Allah dan para kekasih-Nya,” dan ucapan mereka, “Tidak ada yang masuk surga kecuali orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.”

[259] Yakni dengan iman dan amal saleh. Atau maksudnya, yang dijadikan rujukan dalam masalah itu adalah Allah ‘Azza wa Jalla, karena Dia mengetahui hakikat perkara dan hal yang tersembunyi.

Ayat ini seperti pernyataan-Nya terhadap orang-orang yang beriman (memeluk Islam) dan beramal saleh, *"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(Terj. Qs. Al Baqarah: 112)

50. Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?[260] Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)[261].

Ayat 51-55: Menerangkan tentang sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi yang tercela.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلاً ﴿٥١﴾

51. [262]Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut[263], dan

---

[260] Dengan anggapan bahwa diri mereka suci (lihat Qs. An Nisaa': 40), bahwa mereka kekasih Allah (lihat Qs. Al Maa'idah: 18), hanya mereka yang berhak masuk surga (lihat Qs. Al Baqarah: 111), kalau pun mereka masuk neraka, maka mereka memasukinya hanya beberapa hari saja (lihat Qs. Ali Imran: 24), dan anggapan mereka bahwa apa yang ditempuh oleh orang-orang mukmin adalah batil (lihat Qs. An Nisaa': 51).

[261] Yang mengharuskan mereka mendapat siksa yang pedih.

Dari ayat 49-50 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menganggap suci diri sendiri dan berbangga dengan hal itu, baik karena maksud mencari kedudukan atau karena sebab lainnya, (2) Allah yang menyucikan seorang hamba dengan memujinya di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya, demikian pula menyucikannya dengan iman dan amal saleh yang dilakukannya (3) adilnya hisab dan pembalasan pada hari Kiamat.

[262] Ayat ini turun berkenaan dengan Ka'ab bin Al Asyraf dan ulama Yahudi semisalnya, yakni ketika mereka datang ke Mekah dan menyaksikan orang-orang musyrik yang terbunuh dalam perang Badar, mereka pun membangkitkan semangat kaum musyrik untuk melakukan tindakan pembalasan dan memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika Ka'ab bin Al Asyraf tiba di Mekah, orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Kamu adalah penduduk Madinah terbaik dan tokoh mereka." Ka'ab berkata, "Ya." Mereka berkata, "Tidakkah kamu melihat kepada laki-laki yang lemah ini yang terputus keturunannya dari kaumnya, yang menyangka bahwa dirinya lebih baik daripada kita, padahal kami orang-orang

yang melakukan haji, para pelayan (ka'bah) dan para pemberi minum (jamaah haji)." Ka'ab berkata, "Kalian lebih baik daripadanya." Maka turunlah ayat, "*Inna syaani'aka huwal abtar.*"(Qs. Al Kautsar: 3) dan turun pula ayat, "*Alam tara ilalladziina*…sampai, "*Falan tajida lahuu nashiiraa.*" (lihat ayat 51-52 di atas). Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Katsir, ia berkata, "Imam Ahmad berkata, "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi 'Addi hadits itu." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya sebagaimana dalam Mawaarid hal. 428, dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih, hanya saja yang rajih adalah mursal sebagaimana disebutkan dalam sebagian Takhrij Tafsir Ibnu Katsir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah ia berkata, "Huyay bin Akhthab dan Ka'ab bin Al Asyraf pernah datang menemui penduduk Mekah, lalu mereka berkata, "Kalian adalah Ahli Kitab dan orang yang berilmu, beritahukanlah kepada kami perihal kami dan perihal Muhammad." Mereka (Huyay dan Ka'ab) berkata, "Bagaimana keadaan kamu dan bagaimana keadaan Muhammad?" Mereka menjawab, "Kami menyambung tali silaturrahim, menyembelih unta, memberi minum di samping susu, membebaskan para tawanan dan memberi minum jamaah haji, sedangkan Muhammad yang lemah itu, memutuskan silaturrahim dengan kami dan diikuti para pencuri jamaah haji dari Bani Ghifar. Oleh karena itu, kamikah yang lebih baik ataukah dia?" Mereka menjawab, "Kamu lebih baik dan lebih benar jalannya." (Riwayat ini telah diriwayatkan tidak hanya dari satu jalan; dari Ibnu 'Abbas dan jamaah kaum salaf).

[263] Jibt dan Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Beriman kepada jibt dan thagut serta membenarkan jalan orang-orang musyrik termasuk perilaku buruk orang-orang Yahudi dan kedengkian mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin. Akhlak mereka yang buruk dan tabi'at mereka yang jelek membuat mereka tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, bahkan menggantinya dengan beriman kepada jibt dan thagut; mempercayai peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan sesuatu dengan selain syariat Allah.

Termasuk ke dalam jibt dan thagut pula sihir, ramalan, perdukunan, beribadah kepada selain Allah dan menaati setan. Abu Nashr Isma'il bin Hammad Al Jauhariy dalam kitabnya *Ash Shihhaah* berkata, "Jibt adalah kata yang digunakan untuk patung, dukun, pesihir, dsb."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia pernah ditanya tentang para thagut, ia menjawab, "Mereka adalah para dukun yang didatangi oleh para setan."

Mujahid berkata, "Thagut adalah setan dalam bentuk manusia, dimana mereka menyelesaikan masalah kepadanya, dialah pemegang urusan mereka."

Imam Malik berkata, "Thagut adalah semua yang disembah selain Allah 'Azza wa Jalla."

mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah)[264], bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman[265].

Ibnu Qayyim berkata, “Pengertian thaghut adalah, “Setiap yang diperlakukan manusia secara melampaui batas dari (yang telah ditentukan oleh Allah), dengan disembah, diikuti, atau dipatuhi.”

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, “Dan para thagut itu banyak macamnya, tokoh-tokohnya ada lima:

1. Iblis, yang telah dilaknat oleh Allah;
2. Orang yang disembah, sedangkan dia sendiri rela;
3. Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya;
4. Orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang gaib; dan
5. Orang yang memutuskan sesuatu hukum tidak menurut apa yang telah diturunkan oleh Allah.

[264] Ucapan ini mereka sampaikan sebagai tindakan pendekatan mereka dengan orang-orang musyrik Mekah dan karena benci kepada keimanan.

[265] Bagaimana mungkin agama yang tegak di atas peribadatan kepada patung dan berhala, mengharamkan hal yang baik-baik, menghalalkan yang kotor, menghalalkan banyak hal yang haram, berlaku zalim kepada manusia, menyamakan antara Pencipta dengan makhluk, ingkar kepada Allah, rasul-rasul dan kitab-kitab-Nya ***sama atau lebih baik*** daripada agama yang tegak di atas peribadatan kepada Allah, berbuat ikhlas baik secara sembunyi maupun terang-terangan, mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allah, memerintahkan menyambung tali silaturrahim, berbuat baik kepada semua manusia, bahkan kepada hewan pula, menegakkan keadilan di antara manusia, mengharamkan kezaliman dan perkara kotor serta memerintahkan kejujuran? Tentu tidak sama, dan agama yang tegak di atas peribadatan kepada Allah dan memerintahkan berbuat ihsan tentu lebih baik, lebih benar, dan lebih lurus jalannya.

Abut Thayyib Shiddiq bin Hasan Al Bukhari dalam kitab *Al Ibrah* hal. 245 berkata, "Adapun orang yang memuji orang-orang Nasrani dan menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di atas keadilan atau mencintai keadilan, serta sering memuji mereka di majlis, serta merendahkan sultan (pemimpin) kaum muslim, dan menisbatkan kepada orang-orang kafir keadilan, dan tidak berlaku zalim, maka hukum orang yang memuji mereka itu adalah dianggap sebagai orang fasik. pelaku maksiat, dan pelaku dosa besar, ia wajib bertaubat dan menyesal terhadapnya. Hal ini jika pujiannya kepada orang-orang kafir itu tanpa memperhatikan kekafiran yang ada pada mereka, Adapun jika ia memuji karena sifat kafir yang ada pada mereka, maka dia kafir, karena sama saja memuji kekafiran yang dicela oleh semua syariat."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَمَن يَلۡعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

52. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Barang siapa yang dilaknat Allah, niscaya kamu tidak akan mendapatkan penolong baginya[266].

أَمۡ لَهُمۡ نَصِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُلۡكِ فَإِذٗا لَّا يُؤۡتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

53. Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan)[267], meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia[268].

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ فَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ ءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَءَاتَيۡنَٰهُم مُّلۡكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

54. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia[269] yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah (kenabian) kepada keluarga Ibrahim[270], dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

---

[266] Yang membantunya kepada hal yang bermaslahat, menjaganya dari sesuatu yang membahayakan serta menyelamatkannya dari siksa Allah.

[267] Sehingga mereka melebihkan siapa saja yang mereka inginkan sesuai hawa nafsu mereka.

[268] Maksudnya orang-orang yang tidak dapat memberikan kebaikan kepada manusia atau masyarakatnya karena kebakhilannya, tidak patut memegang kekuasaan. Kalau pun mereka memiliki kekuasaan, maka tentu mereka tidak akan memberikan suatu pemberian pun kepada seseorang karena kebakhilannya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, *Katakanlah, "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut mengeluarkannya*." (Terj. Qs. Al Israa': 100) yakni takut akan hilang apa yang ada di tangan mereka padahal tidak seberapa, tetapi dianggap besar karena besarnya kebakhilan mereka.

[269] Yaitu kenabian, Al Quran, dan kemenangan.

[270] Seperti Musa, Dawud dan Sulaiman, padahal karunia-Nya sudah biasa diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, lalu bagaimana mereka dengki kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seorang yang paling mulia, paling takwa dan paling takut kepada-Nya hanya karena Beliau berasal dari bangsa Arab, bukan dari Bani Israil?

فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

55. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya[271], dan di antara mereka ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya[272]. Cukuplah (bagi mereka yang tidak beriman) neraka Jahanam yang menyala-nyala apinya[273].

Ayat 56-57: Perbandingan antara kenikmatan penghuni surga dan azab penghuni neraka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka[274]. Setiap kali kulit

---

[271] Baik kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maupun nabi-nabi sebelumnya. Meskipun para nabi banyak yang Allah jadikan dari kalangan Bani Israil, tetapi tetap saja di antara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir. Dan bagi mereka yang beriman itu akan mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

[272] Baik kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maupun nabi-nabi sebelumnya. Mereka yang kafir itu akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan berbagai musibah sebagai hukuman terhadap kekafiran dan kemaksiatan mereka, dan di akhirat ada neraka Jahannam yang sudah disiapkan untuk mereka, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[273] Dari ayat 51-55 kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya kafir kepada Jibt dan Thagut, (2) Penjelasan tentang makar dan tipu daya orang-orang Yahudi, (3) celaan terhadap hasad dan bakhil, (4) Di antara orang-orang Yahudi ada yang masuk Islam, namun jumlah mereka sedikit, sedangkan mayoritas mereka kafir padahal mereka mengetahui kebenaran Islam dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

[274] Yang meliputi sekujur tubuh mereka.

mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain[275], agar mereka merasakan azab[276]. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa[277] lagi Maha Bijaksana[278].

---

[275] Yakni dikembalikan kepada keadaan sebelumnya yang tidak terbakar. Al A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Apabila kulit mereka telah hangus, maka kulit mereka diganti dengan kulit lain yang putih seperti kertas." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Al Hasan berkata, "Dalam sehari kulit mereka hangus terbakar sebanyak tujuh puluh ribu kali." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Mungkin seorang berkata, "Bagaimana bisa sedemikian dahsyat siksaan untuk orang-orang kafir di neraka?" Jawab: Allah menyiksa mereka karena keadilan-Nya, dan Dia tidak pernah berbuat zalim, Dia mengetahui karena mereka layak mendapatkan siksaan itu. Bukankah setiap saat nikmat mengalir kepada mereka di dunia, semua yang ada di langit dan di bumi ditundukkan untuk mereka, hewan-hewan di darat disembelih untuk mereka, hewan-hewan laut mereka konsumsi dengan nikmat, berbagai kenikmatan mereka rasakan, namun mereka hadapi semua nikmat itu dengan sikap kufur, di samping itu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah Ta'ala, bahkan mereka tega membantai wali-wali Allah, seperti yang terjadi di Palestina, Suriah, Myanmar, Uighur, dll.

[276] Ayat ini menunjukkan bahwa kulit merupakan pusat rasa, apabila telah melewati kulit, maka tidak terasa lagi. Oleh karena itu, Allah mengganti lagi dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab. Hal itu, karena mereka berkali-kali melakukan kekafiran dan penolakan sehingga sifat itu melekat dalam diri mereka, maka Allah memberikan siksaan berkali-kali dan mengekalkannya di neraka.

Faedah:

Prof. Tajasat Tajasun ketua Ahli Anatomi dan Janin di Universitas Chiang Mai Tailand yang menjadi dekan di jurusan kedokteran pernah ditanya oleh Prof. Abdul Majid Az Zandani, "Di manakah tempat rasa di tubuh manusia?" Ia menjawab, "Ada di ujung urat syaraf di kulit. Jika kulit habis terbakar, maka habislah syaraf perasa, sehingga seseorang tidak merasakan perih lagi setelahnya, maka harus ada kulit agar manusia merasakan perihnya."

Prof. Abdul Majid berkata lagi, "Kapan diketahui pengetahuan seperti ini?"

Prof. Tajasun menjawab, "Belum lama, setelah dibuat alat-alat modern."

Prof. Abdul Majid berkata, "Akan tetapi Al Qur'an telah lebih dulu memberitakan hal itu sejak 1400 tahun yang lalu. "

Prof. Tajasun balik berkata, "Tidak mungkin! Coba bawa Al Qur'an kepadaku dan tunjukkan pernyataan itu."

Ia pun membawakan Al Qur'an dan membuka surat An Nisa ayat 56, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا
ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ لَّهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَنُدۡخِلُهُمۡ ظِلّٗا ظَلِيلًا

٥٧

57. Adapun orang-orang yang beriman[279] dan mengerjakan kebaikan[280], kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya

---

Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, ***supaya mereka merasakan azab****. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Qs. An Nisa': 56)

Prof. Abdul Majid berkata, "Mungkinkah Muhammad menerima ini dari manusia?"

Prof. Tajasun berkata, "Tidak mungkin, karena manusia ketika itu tidak tahu apa-apa tentang itu, lalu dari mana ia peroleh pengetahuan ini?"

Prof. Abdul Majid menjawab, "Dari sisi Allah, karena dia adalah utusan Allah."

Prof. Tajasun berkata, "Biarkan saya mempelajari Al Qur'an secara ilmiah berdasarkan pengetahuan modern."

Setahun kemudian setelah Prof, Tajasun mempelajari Al Qur'an berdasarkan pengetahuan modern, ia datang untuk menghadiri mukmatar kedokteran ke-8 di Arab Saudi, dan empat hari setelah menyimak pemaparan ilmiyah yang disampaikan para Ahli baik dari kalangan muslim maupun non muslim tentang kemukjizatan Al Qur'an dan As Sunnah secara ilmiyah, maka Prof, Tajasun berdiri sambil berkata,

"Saya seorang spesialis ilmu anatomi dan janin setelah mempelajari ayat Al Qur'an tentang perkembangan janin dan ilmu anatomi menyatakan, bahwa apa yang disebutkan Al Qur'an ternyata tidak diketahui kecuali setelah berkembangnya ilmu pengetahuan modern, padahal di zaman itu pengetahuan tidak sampai kepada hakikat ini. Oleh karena itu, pasti Muhammad telah mendapatkan wahyu dari Allah berupa Al Qur'an ini. Maka dari itu, aku yakin bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Allah, dan sekarang aku nyatakan bahwa diriku masuk Islam, *Asyhadu allaailaahaillallah wa anna Muhammadar Rasulullah*."

[277] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya.

[278] Baik dalam ciptaan-Nya, dalam perintah-Nya, dalam pahala dan siksa-Nya.

[279] Kepada Allah dan kepada yang wajib diimani lainnya.

[280] Yang wajib maupun yang sunah.

sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci[281], dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman[282].

Ayat 58-59: Dasar-dasar pemerintahan, perintah menunaikan amanah, menegakkan keadilan, dan kembali kepada Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri dalam setiap masalah.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

58. [283]Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat[284] kepada yang berhak menerimanya[285], dan apabila kamu menetapkan

---

[281] Yakni suci, baik dari akhlak yang buruk dan tercela maupun dari haidh, nifas dan kotoran. Mujahid berkata, “Yaitu suci dari kencing, haidh, dahak, ludah, mani, maupun melahirkan.”

[282] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي الجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا

“Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang penunggang masih berada di bawah naungannya selama seratus tahun, dimana ia belum melintasinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari ayat 56-57 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kekafiran dan kemaksiatan penyebab seseorang disiksa, (2) hikmah diganti kulit penghuni neraka dengan kulit yang lain, yaitu agar mereka merasakan pedihnya azab, (3) iman dan amal saleh merupakan sebab seseorang mendapatkan kenikmatan di akhirat, (4) surga adalah tempat yang penuh kenikmatan.

[283] Dalam tafsir *Al Jalaalain* diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika Ali radhiyallahu 'anhu hendak mengambil kunci Ka'bah secara paksa dari Utsman bin Thalhah pelayan Ka'bah pada saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Makkah untuk Fathu Makkah (menaklukkan Makkah). Namun Utsman bin Thalhah menolaknya dan berkata, *"Kalau seandainya aku mengetahui Beliau adalah utusan Allah, tentu aku tidak menolaknya*", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Ali mengembalikan dan bersabda, *"Ambillah! untuk selamanya karena sejak dahulu*,” maka Utsman pun heran, kemudian Ali

membacakan ayat ini kepadanya, lalu Utsman bin Thalhah masuk Islam, dan ia memberikan kunci kepada saudaranya Syaibah menjelang wafatnya, dan kunci pun dipegang oleh anak cucunya." Ayat di atas, meskipun turunnya berkenaan dengan sebab tertentu, namun berlaku umum berdasarkan qarinah (tanda) jama' (yang diperuntukkan untuk semua).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang ayat ini, ia berkata, “Ayat tersebut turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah, dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengambil kunci ka’bah darinya, lalu Beliau masuk ke Baitullah pada saat fathu Makkah, selanjutnya Beliau keluar sambil membaca ayat ini, “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya…dst.”* Maka Beliau memanggil Utsman lalu menyerahkan kunci kepadanya.” (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa riwayat tersebut termasuk riwayat yang masyhur, yakni berkenaan dengan hal itu. Namun demikian, baik ayat tersebut turun berkenaan dengan itu maupun tidak, namun hukumnya umum.)

[284] Amanah artinya setiap yang dibebankan kepada manusia dan mereka diperintahkan melakukannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya menunaikan amanat, yakni secara sempurna; tidak dikurangi dan tidak ditunda-tunda. Amanah di sini mencakup amanah yang terkait dengan hak Allah ‘Azza wa Jalla seperti amanah untuk beribadah, melakukan shalat, zakat, puasa, membayar kaffarat, memenuhi nadzar, dan perkara-perkara lainnya yang hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala; tidak diketahui hamba-hamba-Nya. Demikian juga mencakup amanah yang terkait dengan hak manusia, seperti amanah barang titipan, amanah jabatan, dan amanah rahasia. Contoh menunaikan amanat dalam jabatan adalah dengan memenuhi kewajibannya, memenuhi amanah dalam harta adalah dengan menjaganya dan mengembalikan kepada pemiliknya secara utuh, sedangkan amanah dalam rahasia adalah dengan menyembunyikannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Tunaikanlah amanah kepada yang memberi amanah kepadamu dan jangan khianati orang yang mengkhianatimu.” (HR. Ahmad dan para pemilik kitab sunan, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata, “Marfu’nya adalah hasan lighairih, dan ini adalah isnad yang dha’if karena mubhamnya nama anak sahabat yang Yusuf meriwayatkan darinya. Adapun yusuf di sini adalah Yusuf bin Mahik sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Abu Dawud, sedangkan para perawinya yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim).”).

[285] Ayat ini menunjukkan bahwa amanat tersebut harus diserahkan kepada yang berhak menerimanya atau wakilnya. Oleh karena itu, jika tidak diserahkan kepada yang berhak menerimanya, maka sama saja belum menunaikan amanat.

hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil[286]. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu[287]. Sesungguhnya Allah Mahamendengar[288] lagi Mahamelihat[289].

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

59. [290]Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)[291], dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara

---

[286] Baik dalam masalah darah, harta, kehormatan; kecil maupun besar. Demikian juga kepada kerabat maupun bukan, kawan maupun lawan dan orang baik maupun orang jahat. Adapun yang dimaksud adil di sini adalah dengan mengikuti syariat Allah melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam seperti dalam masalah ahkam (hukum) maupun hudud, dan hal ini menghendaki agar kita mengetahui kedilan itu agar dapat memutuskan dengannya.

Menurut Muhmmad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Syahr bin Hausyab, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para penguasa.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْقَاضِي مَا لَمْ يَجُرْ، فَإِذَا جَارَ وَكَلَهُ إِلَى نَفْسِهِ

"Sesungguhnya Allah bersama hakim selama ia tidak berlaku zalim. Apabila ia berlaku zalim, maka Dia menyerahkan masalah itu kepada dirinya." (HR. Ibnu Majah, dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

[287] Kata-kata ini merupakan pujian Allah terhadap syari'at-Nya karena di dalamnya mengandung maslahat manusia di dunia dan akhirat serta menghindarkan madharat. Yang demikian. Karena yang menetapkannya adalah Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Dia mengetahui maslahat yang terbaik bagi hamba yang mereka tidak mengetahuinya.

[288] Semua perkataan.

[289] Semua tindakan.

[290] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat, *"Athii'ullah wa athii'urrasuula wa ulil amri minkum,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika Nabi

kamu[292]. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu[293], maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)[294],

---

shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimnya dalam suatu sariyyah (pasukan kecil)."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَاسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنَ الأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ، فَغَضِبَ، فَقَالَ: أَلَيْسَ أَمَرَكُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا، فَجَمَعُوا، فَقَالَ: أَوْقِدُوا نَارًا، فَأَوْقَدُوهَا، فَقَالَ: ادْخُلُوهَا، فَهَمُّوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يُمْسِكُ بَعْضًا، وَيَقُولُونَ: فَرَرْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّارِ، فَمَا زَالُوا حَتَّى خَمَدَتِ النَّارُ، فَسَكَنَ غَضَبُهُ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ، الطَّاعَةُ فِي المَعْرُوفِ»

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan sariyyah dan mengangkat seorang Anshar sebagai pimpinannya dan memerintahkan mereka untuk menaatinya. Suatu ketika pimpinan itu marah dan berkata, "Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kamu menaatiku?" Mereka menjawab, "Ya." Pimpinan itu berkata, "Kalau begitu, kumpulkanlah kepadaku kayu bakar." Mereka pun mengumpulkannya. Pimpinan itu berkata, "Nyalakanlah api." Maka mereka menyalakan, lalu pimpinan itu berkata, "Masuklah kamu ke dalamnya." Mereka pun hampir mau melakukannya, namun sebagian mereka menahan sebagian yang lain, dan berkata, "(Sesungguhnya) kami melarikan diri kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari api (neraka)." Mereka tetap seperti itu hingga api itu padam sehingga hilanglah kemarahan pimpinan itu, lalu disampaikanlah berita itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Beliau bersabda, *"Jika sekiranya mereka masuk ke dalamnya, tentu mereka tidak akan keluar sampai hari kiamat. Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal yang ma'ruf (wajar)."*

Hadits di atas menunjukkan, bahwa ketaatan kepada pimpinan tidak berlaku ketika isinya maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[291] Dengan mengerjakan yang wajib maupun yang sunah, dan menjauhi larangan.

[292] Termasuk ke dalam ulil amri adalah pemerintah, para hakim, dan para mufti (ulama). Hal itu, karena wilayah ulama adalah menerangkan syariat Allah dan mengajak manusia kepadanya, sedangkan wilayah umara (pemerintah) adalah memberlakukan syariat Allah dan menekan manusia untuk mengikutinya. Di samping itu, urusan manusia baik agama maupun dunia tidak akan baik kecuali dengan tunduk dan menaati mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan sambil berharap pahala dari sisi-Nya. Tentunya dengan syarat mereka tidak memerintahkan maksiat. Oleh karenanya ketaatan kepada ulil amri tidaklah

mutlak. Jika memerintahkan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Dalam ayat tersebut, ketaatan kepada ulil amri tidak disebutkan ulang sebagaimana ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Hal itu, karena ketaatan kepada ulil amri dengan syarat, yakni tidak memerintahkan maksiat.

Thawus bin Kaisan *rahimahullah* berkata, “Termasuk sunnah memuliakan 4 orang; ahli ilmu, orang yang telah beruban, penguasa, dan orang tua." (Syarhus Sunnah karya Al Baghawi 13/43)

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan untuk menaati-Nya, menaati Rasul-Nya dan ulil amri di antara kita. Ulil amri di sini mencakup ulama dan umara, karena para ulama adalah pemimpin urusan kita dalam menjelaskan agama Allah, sedangkan umara (pemerintah) adalah pemimpin urusan kita dalam mewujudkan syariat Allah. Para ulama tidak akan lurus tanpa umara, dan umara tidak akan lurus tanpa ulama. Umara (pemerintah) harus merujuk kepada para ulama untuk meminta penjelasan kepada mereka tentang syariat Allah, sedangkan para ulama harus menasihati umara, membuat mereka takut kepada Allah, serta menasihati mereka agar menerapkan syariat Allah kepada hamba-hamba Allah Azza wa Jalla." (*Syarh Riyadhush Shalihin* 2/254)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

“Barang siapa taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah, dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada amirku (pemimpin yang aku tunjuk), maka ia telah taat kepadaku, dan barang siapa yang durhaka kepada amirku, maka ia telah durhaka kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى المَرْءِ المُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

“Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam hal yang ia suka maupun tidak selama tidak diperintahkan bermaksiat. Apabila diperintah bermaksiat, maka tidak berlaku mendengar dan taat.” (HR. Bukhari dan Muslim))

Faedah:

Ulil amri (imam/sulthan) adalah pemerintah yang kaum muslimin secara umum mau bersatu di bawahnya. Baik dengan cara ditunjuk Ahlul Halli wal ‘Aqd (panitia syura), ditunjuk oleh khalifah sebelumnya, kesepakatan kaum muslimin, maupun dengan cara ghalabah (khalifah tersebut digulingkan oleh yang lain, kemudian diganti oleh khalifah baru). Haram hukumnya memberontak kecuali jika memenuhi dua syarat :

1. Pemimpin tersebut jelas-jelas melakukan kekufuran dan ada dalil tentang kekafirannya. Tentunya yang menyatakan demikian adalah ulama (lihat An Nisaa' : 83).
2. Tidak menimbulkan madharrat yang lebih besar.

Hal ini berdasarkan hadits Ubadah bin Ash Shaamit radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

« Nabi shallalllahu 'alaihi wa sallam mengajak kami, lalu kami membaiatnya. Maka di antara perjanjian yang diambil Beliau dari kami adalah agar kami tetap mendengar dan taat baik dalam keadaan senang maupun tidak, susah maupun lapang serta harus mengedepankanya di atas urusan kami. Demikian juga agar kami tidak menggulingkan kekuasaan seseorang kecuali jika melihat *kekufuran yang nyata dan mempunyai dalil dari sisi Allah tentangnya*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Apakah pemerintah yang zalim harus ditaati juga perintahnya jika bukan maksiat?

Jawab: Ya, pemerintah yang zhalim juga harus ditaati dalam perkara yang ma'ruf (bukan maksiat serta sanggup dikerjakan), berdasarkan sabda Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam,

أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (مسلم)

"Ingatlah! Barang siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin, lalu ia melihat pemimpinnya melakukan sebuah kemaksiatan kepada Allah. Maka bencilah maksiat yang dilakukannya, namun jangan keluar dari ketaatan kepadanya (memberontak)." (HR. Muslim)

[293] Baik dalam masalah ushuluddin (dasar-dasar agama) maupun furu' (cabang-cabangnya). Syaikh Asy Syinqithi *rahimahullah* menerangkan, Kata '*sya'i*' di ayat ini adalah nakirah (bentuk kata umum) dalam susunan kalimat syarat sehingga mencakup semua perselisihan yang bertentangan baik dalam masalah ushul (dasar) maupun furu (cabang). (*Adhwa'ul Bayan* (1/323))

[294] Mujahid dan lainnya dari kalangan ulama salaf berkata, "Yaitu kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya." Hal itu, karena di dalamnya terdapat penyelesai terhadap masalah khilafiyyah, baik dengan ketegasannya, keumumannya, isyaratnya, perhatian darinya, mafhum daripadanya atau dari keumuman maknanya, dimana semua yang masih samar dapat diqiaskan dengannya.

jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian[295]. Yang demikian itu lebih utama (bagimu)[296] dan lebih baik akibatnya[297].

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'aala di surah Asy Syuuraa ayat 10.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Yang wajib adalah mengikuti dalil dari mana pun berasal dan siapa pun yang memegangnya. Bahkan itulah yang diwajibkan Allah Ta'ala untuk mengikutinya dan Dia mengharamkan menyelisihinya, bahkan dalil merupakan tolok ukur yang rajih (kuat) di antara sekian pendapat ulama. Oleh karena itu, barang siapa yang berada di pihaknya, maka ia lebih berbahagia dengan kebenaran, baik sedikit atau pun banyak yang mengikutinya. " (*Al Furusiyyah Al Muhammadiyyah* 1/238).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka, apabila berselisih maka mereka mengembalikan kepada Al Quran dan Sunnah. Dan mereka berdialog dalam suatu masalah secara musyawarah dan menasehati. Kadang-kadang mereka berselisih pendapat dalam masalah ilmiyyah namun mereka tetap menjaga kerukunan dan persaudaraan dalam agama. Ya, barangsiapa yang menyelisihi Al Qur'an yang jelas dan sunnah yang mutawatir atau kesepakatan para salaf, maka khilafnya tidak dianggap dan disikapi seperti ahli bid'ah". (*Majmu Fatawa* 24/172).

Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata, "Apabila terjadi gelombang fitnah, maka berpeganglah dengan sunnah, diamlah, jangan membicarakan hal-hal yang tidak bermaslahat bagimu, dan apa saja yang masih musykil bagimu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-nya, berhentilah dan ucapkanlah wallahu a'lam." (*As Siyar* 20/141)

Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, "Yang sudah maklum di kalangan Ahli Ilmu adalah bahwa rujuk (kembali) kepada kebenaran merupakan kemuliaan bagi pelakunya dan wajib hukumnya, dan bahwa hal itu lebih baik daripada tetap berada di atas kekeliruan." (*Majmu' al-Fatawa* 10/89)

[295] Oleh karena itu, orang yang tidak mengembalikan masalah kepada keduanya, bukanlah seorang mukmin yang sejati, bahkan ia sama saja beriman kepada thagut sebagaimana akan diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[296] Daripada berkata menurut pendapatnya.

[297] Dari ayat 58-59 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya menyerahkan amanah kepada pemiliknya, (2) wajibnya bersikap adil dalam berhukum dan memerintah, dan itu dapat terwujud jika menggunakan syariat Allah Ta'ala, (3) wajibnya taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri, (4) wajibnya mengembalikan permasalahan yang diperselisihkan kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (5) kesudahan yang baik akan diperoleh bagi mereka yang kembali kepada Al Quran dan As Sunnah.

Ayat 60-63: Menerangkan tentang sifat orang-orang munafik, yaitu berhukum kepada thagut dan musuh umat.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

60.[298] Tidakkah kamu memperhatikan[299] orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan

---

[298] Imam Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Abu Barzah Al Aslamiy adalah seorang dukun yang memutuskan perkara di kalangan orang-orang Yahudi dalam hal yang mereka perselisihkan, lalu orang-orang musyrik pergi mendatanginya, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Alam tara ilalladziina yaz'umuuna* …sampai, "*In aradnaa illaa ihsaanaw wa taufiiqaa.*" (Hadits ini disebutkan oleh Al Waahidiy dalam Asbaabunnuzul, Al Haitsami berkata dalam *Majma'uzzawaa'id*, "*Diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih.*" Abu Abdirrahman berkata, "Guru Thabrani (Abu Zaid Ahmad bin Yazid Al Huuthiy) tidak saya temukan biografinya, akan tetapi hadits ini dimutaba'ahkan oleh Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menurut Al Waahidiy. As Suyuthi dalam *Lubaabunnuqul* menyebutkan bahwa hadits ini sanadnya shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Jallas bin Shaamit, Mu'tab bin Qusyair, Raafi' bin Zaid, dan Bisyr mengaku muslim, lalu beberapa orang kaumnya yang muslim mengajak menyelesaikan pertengkaran mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka malah mengajak kepada dukun; para hakim jahiliyyah, maka Allah menurunkan ayat di atas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy Sya'biy ia berkata, “Telah terjadi pertengkaran antara seorang Yahudi dan seorang munafik. Orang Yahudi berkata, "Ayo kita selesaikan masalah ini kepada orang ahli dalam agamamu atau kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam", karena orang Yahudi mengetahui bahwa Beliau tidak mengambil sogok dalam hal hukum, namun malah ditolak, sehingga keduanya sepakat untuk mendatangi seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat di atas.”

Ada yang berpenadapat, bahwa ayat tersebut (Qs. An Nisaa’: 60-62) turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, yang satu berkata, “Ayo kita bawa masalah ini kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam,” sedangkan yang lain berkata, “Ayo kita bawa kepada Ka’ab Al Asyraf,” lalu keduanya

kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut[300], padahal mereka telah diperintahkan mengingkari Thaghut itu[301]. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

---

menyampaikan masalah itu kepada Umar dan salah satunya menyampaikan masalah mereka kepadanya, maka Umar berkata kepada orang yang tidak ridha dengan keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, “Benarkah demikian?” Ia menjawab, “Ya.” Umar pun menebas leher orang itu dengan pedang. (Riwayat ini disebutkan oleh Ats Tsa’labi sebagaimana tercantum dalam *Ad Durrul Mantsur* (2/582), demikian pula diriwayatkan oleh Al Kalbi sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Bari* (5/37) dari Ibnu Abbas. Al Hafizh berkata, “Isnad ini meskipun dha’if (lemah), tetapi menjadi kuat karena ada jalur Mujahid, disebutkan oleh Thabari dalam tafsirnya (1/154) dengan isnad yang shahih.”)

[299] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan hamba-hamba-Nya agar merasa aneh terhadap sikap orang-orang munafik itu.

[300] Ada yang mengatakan, bahwa thagut di sini adalah Ka'ab bin Al Asyraf; seorang yahudi yang memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud thagut di sini adalah Abu Barzah seorang tukang tenung di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang biasa memutuskan masalah di kalangan orang-orang Yahudi.

Termasuk Thaghut juga adalah:

1. Iblis, yang telah dilaknat oleh Allah;
2. Orang yang disembah, sedangkan dia rela;
3. Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya;
4. Orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang ghaib; dan
5. Orang yang memutuskan suatu hukum tidak menurut apa yang telah diturunkan Allah.

[301] Padahal keimanan menghendaki untuk tunduk kepada syari'at Allah dan menjadikannya hakim terhadap semua masalah. Oleh karena itu, barang siapa yang mengaku dirinya mukmin, tetapi ternyata ia lebih memilih hukum thagut, maka pengakuannya dusta. Ayat ini merupakan celaan kepada orang-orang yang berpaling dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan berhukum kepada selainnya yang sesungguhnya hal itu adalah thagut.

61. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah turunkan Allah[302] dan (patuh) kepada Rasul," niscaya kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sesungguhnya[303].

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

62. Maka bagaimana halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangannya sendiri[304], kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad)[305] sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki[306] selain kebaikan dan kedamaian[307]."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya[308]. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka[309], dan

---

[302] Maksudnya hukum yang ada dalam Al Qur'an.

[303] Ayat ini menunjukkan bahwa di antara sifat orang-orang munafik adalah tidak mau ridha dengan syariat Allah dan mengutamakan hukum thagut di atas hukum Allah Azza wa Jalla.

[304] Yakni karena kemaksiatan dan berhukum kepada thagut, kemudian mereka merasa butuh denganmu dalam menghadapi musibah itu.

[305] Untuk menyebutkan alasan berhukum kepada selain Beliau.

[306] Dalam berhakim kepada selainmu.

[307] Antara dua orang yang bertengkar dengan mengadakan pendekatan hukum; karena tidak siap menanggung pahitnya kebenaran. Perkataan mereka adalah dusta, padahal kebaikan dan kedamaian hanya ada pada hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman, *"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 50)

[308] Berupa kemunafikan, niat yang buruk, dan udzur yang dusta.

[309] Dengan membiarkannya dan tidak mempedulikan.

berilah mereka nasehat[310], dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya[311].

Ayat 64-65: Keimanan yang hakiki adalah dengan berhukum kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ٦٤

64. [312]Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati[313] dengan izin Allah[314]. Sungguh[315], sekiranya mereka setelah menzalimi

---

[310] Jelaskanlah kepada mereka hukum Allah, dan sampaikanlah targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[311] Misalnya secara sir (rahasia), karena yang demikian dapat membuahkan hasil. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa pelaku maksiat, jika berpaling, maka dinasehati secara rahasia dan menasehati dengan kata-kata yang bisa membekas di hatinya.

Abdullah bin Mubarak berkata, “Hamdun bin Ahmad pernah ditanya, “Mengapa ucapan kaum salaf lebih bermanfaat daripada ucapan kita?” Ia menjawab, “Karena mereka berbicara untuk kemuliaan Islam dan menyelamatkan jiwa serta mencari keridhaan Ar Rahman, tetapi kita berbicara untuk kemuliaan diri, mencari dunia, dan keridhaan manusia.” (*Shifatush Shafwah* 4/122).

Dari ayat 60-63 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya berhukum kepada selain kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam apabila ditemukan orang yang mengerti keduanya, (2) wajibnya kafir kepada thaghut apa pun bentuknya, (3) wajibnya mengajak manusia berhukum kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (4) anjuran berpaling dari orang-orang bodoh dan menasihati mereka dengan nasihat yang membekas.

[312] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyampaikan berita yang isinya terdapat perintah dan dorongan untuk menaati Rasul serta tunduk kepadanya, menyampaikan bahwa maksud diutusnya rasul tidak lain kecuali untuk ditaati dan dimuliakan. Dalam ayat ini terdapat dalil ma'shumnya para rasul dalam

dirinya[316] datang kepadamu (Muhammad)[317], lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka[318], niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

65. [319]Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam

---

semua yang mereka sampaikan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dalam semua yang mereka perintahkan dan yang mereka larang. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita menaati mereka secara mutlak. Jika tidak ma'shhum, tentu kita tidak diperintahkan menaati secara mutlak.

[313] Bukan untuk didurhakai dan diselisihi.

[314] Yakni ketaatan yang dilakukan seseorang adalah berasal dari qadha' Allah dan qadar-Nya. Di ayat ini adanya penetapan terhadap iman kepada qadha' dan qadar, anjuran untuk meminta pertolongan kepada Allah dan terdapat penjelasan bahwa seseorang tidak mungkin dapat menaati Rasul jika Allah tidak membantunya. Mujahid berkata, "(Maksudnya) Tidak ada seorang pun yang melakukan ketaatan kecuali dengan izin-Ku," maksudnya tidak ada yang menaati mereka (para rasul) kecuali orang yang Allah beri taufiq untuk melakukan hal itu.

[315] Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabarkan tentang kepemurahan-Nya dan seruan-Nya kepada orang yang mengerjakan maksiat agar sadar, beristighfar, dan bertobat.

[316] Dengan berhakim kepada selain Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau terjatuh ke dalam kesalahan dan kemaksiatan.

[317] Menyadari kesalahan.

[318] Yakni sewaktu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, adapun setelah wafat, maka tidak boleh meminta kepada Beliau sebagai wasilah (perantara) kepada Allah, bahkan yang demikian adalah syirk. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya meminta didoakan dari orang yang saleh yang masih hidup.

[319] Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah ia berkata,

خَاصَمَ الزُّبَيْرُ رَجُلًا مِنَ الأَنْصَارِ فِي شَرِيجٍ مِنَ الحَرَّةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ أَرْسِلِ المَاءَ إِلَى جَارِكَ» ، فَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ،

فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «اسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ احْبِسِ المَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الجَدْرِ، ثُمَّ أَرْسِلِ المَاءَ إِلَى جَارِكَ» ، وَاسْتَوْعَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الحُكْمِ حِينَ أَحْفَظَهُ الأَنْصَارِيُّ، كَانَ أَشَارَ عَلَيْهِمَا بِأَمْرٍ لَهُمَا فِيهِ سَعَةٌ، قَالَ الزُّبَيْرُ: فَمَا أَحْسِبُ هَذِهِ الآيَاتِ إِلَّا نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ: {فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} [النساء: 65]

Zubair pernah bertengkar dengan seorang Anshar dalam masalah pengairan air di tanah berbatu hitam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siramilah kebunmu wahai Zubair, kemudian alirkanlah ke tetanggamu." Orang Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, (engkau menetapkan begitu) karena dia adalah putera bibimu." Maka merahlah wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bersabda, "Alirkanlah wahai Zubair, lalu tahanlah sampai kembali ke pembatas (penuh), kemudian alirkanlah ke tetanggamu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan hak Zubair secara sempurna dalam ketegasan hukum tersebut ketika Beliau dibuat marah oleh orang Anshar, padahal Beliau telah mengisyaratkan dengan memerintahkan hal yang di sana terdapat kelapangan bagi keduanya. Zubair berkata, "Saya kira ayat ini, *"Fa laa wa rabbika laa yu'minuuna…dst."* tidaklah turun kecuali berkenaan dengan itu."

Al Hafizh Abu Ishaq Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Duhaim meriwayatkan dalam tafsirnya dari Dhamurah, bahwa ada dua orang yang bertengkar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau memutuskan kemenangan kepada orang yang benar terhadap orang yang salah, lalu orang yang diberikan keputusan (yang salah) berkata, “Saya tidak ridha.” Maka kawannya berkata, “Apa yang kamu inginkan?” Ia menjawab, “Kita pergi kepada Abu Bakar Ash Shiddiq.” Maka keduanya pergi menemuinya, lalu orang yang diputuskan kemenangan atasnya berkata, “Kami telah melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau memenangkan aku.” Maka Abu Bakar berkata, “Kalau begitu kamu berdua mengikuti apa yang diputuskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.” Tetapi kawannya tetap saja tidak ridha, ia malah berkata, “Kita akan datang kepada Umar bin Al Khaththab.” Maka keduanya mendatanginya, lalu orang yang diputuskan kemenangan atasnya berkata, “Kami telah melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau memenangkan aku, namun ia tidak ridha.” Maka Umar bin Al Khaththab bertanya kepadanya, lalu kawannya itu membenarkannya, maka Umar masuk ke rumahnya dan keluar dengan membawa pedang di tangannya yang telah dihunusnya, kemudian ia penggal kepala orang yang enggan itu dan ia (Umar) membunuhnya, maka Allah menurunkan firman-Nya, “*Fa laa wa rabbika laa yu'minuuna…dst."*

perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya[320].

Ayat 66-70: Kemudahan beban syariat dan pahala bagi orang-orang yang melaksanakannya.

وَلَوۡ أَنَّا كَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَنِ ٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ أَوِ ٱخۡرُجُواْ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا
قَلِيلٞ مِّنۡهُمۡۖ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَشَدَّ تَثۡبِيتٗا
٦٦

66. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka[321]. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah

---

[320] Dengan dada yang lapang, jiwa yang tenang, dan ketundukan baik zahir maupun batin. Berhukum kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan konsekwensi keislamannya, tidak adanya rasa keberatan di hati merupakan konsekwensi keimanannya dan menerima sepenuh hati merupakan konsekwensi ihsannya. Jika dalam dirinya ada semua ini, maka sempurnalah tingkatan agamanya. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah karena tidak suka atau menganggap ada hukum yang lebih baik daripadanya, atau menghina hukum Allah, maka dia kafir, dan barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah namun dia mengakui bahwa hukum Allah yang benar dan sikapnya salah, maka ia seperti pelaku maksiat lainnya (tidak kafir, namun berdosa besar dan dihukumi zalim atau fasik).

Dari ayat 64-65 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya taat kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam dalam perintahnya dan menjauhi larangannya, (2) setiap dosa besar atau kecil dianggap sebagai bentuk kezaliman terhadap diri sendiri yang mengharuskan istighfar, taubat, menyesal, dan berniat keras untuk tidak mengulanginya lagi, (3) wajibnya berhakim kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam serta menerimanya sepenuh hati, (4) wajibnya ridha terhadap keputusan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam serta menerimanya.

[321] Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan mengetahui keadaan hamba menyampaikan, bahwa jika diperintahkan kepada hamba beban-beban yang berat seperti membunuh dirinya dan keluar dari kampung halaman,

yang diberikan[322], tentu hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)[323],

وَإِذًا لَّأٓتَيۡنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجۡرًا عَظِيمًا ٦٧

67. dan jika demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami[324],

---

niscaya tidak ada yang melakukannya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Oleh karena itu, hendaknya mereka memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya karena perintah-perintah-Nya yang ringan; yang mudah dikerjakan setiap orang. Perhatikanlah shalat lima waktu yang tidak memakan waktu yang lama dengan pahala besar yang dijanjikan, shalat-shalat sunah, dzikrullah, dsb. semua ini ringan dikerjakan.

[322] Yakni menaati perintah yang diberikan secara bertahap, lalu mereka mengerahkan kemampuannya untuk dapat melakukannya dan menyempurnakannya, tidak langsung kepada sesuatu yang mereka belum sanggup melakukannya. Inilah keadaan yang patut dimiliki seorang hamba, yakni memperhatikan perintah yang mesti dilakukannya, kemudian dia menyempurnakannya, lalu meningkat kepada perintah selanjutnya sedikit demi sedikit hingga mencapai sesuatu yang ditakdirkan baginya berupa ilmu dan amal dalam urusan agama dan dunia. Berbeda dengan orang yang langsung melihat kepada perkara yang belum bisa dicapainya dan belum diperintahkannya, maka biasanya ia tidak dapat melakukannya karena perhatiannya yang tidak fokus dan munculnya kemalasan.

Imam Ash Shan’ani rahimahullah berkata, "Tidak ada yang lebih memadharratkan anak cucu Adam (manusia) daripada mengumpulkan ilmu tetapi tidak mengamalkan." (*Mazaliq Al Ushuliyyin* hal. 82)

[323] Yakni membuat iman mereka semakin bertambah. Hal itu, karena Allah akan meneguhkan iman orang-orang mukmin karena ketaatan yang mereka kerjakan. Allah akan meneguhkan mereka di dunia, seperti ketika adanya cobaan dengan perintah, larangan dan adanya musibah, maka mereka dapat melaksanakan perintah itu, menjauhi larangan dan menyikapi musibah dengan sabar dan ridha serta bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Demikian pula Allah memberikan keteguhan dalam agama (istiqamah), ketika wafat dan ketika berada di kubur. Di samping itu, seorang hamba yang mengerjakan perintah itu, maka akan terbiasa melakukannya, membuatnya tidak merasa terbebani, bahkan senang kepadanya sehingga hal ini membantunya untuk tetap di atas ketaatan.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa istiqamah dapat diperoleh dengan mengamalkan nasihat yang disampaikan, tidak cukup hanya banyak mendengar nasihat, namun tidak diamalkan.

[324] Berupa surga.

وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

68. Dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus[325].

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

69. [326]Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad)[327], maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh

---

[325] Di dunia dan di akhirat. Di dunia dengan dibimbing ke jalan yang lurus, dan di akhirat dengan diarahkan jalan ke surga. Ditunjukkan kepada jalan yang lurus merupakan balasan umum setelah sebelumnya disebutkan pahala secara khusus. Hal itu, karena tingginya hidayah kepada jalan yang lurus, dimana di dalamnya seseorang mengetahui yang hak (benar), mencintainya, mengutamakannya, dan mengamalkannya. Bahkan kebahagiaan dan keberuntungan terletak di atasnya. Oleh karena itu, barang siapa yang ditunjukkan kepada jalan yang lurus, maka berarti ia telah diberi taufiq kepada semua kebaikan dan dihindarkan dari segala keburukan dan bahaya.

[326] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, "Ada seorang Anshar yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan bersedih, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya, "Wahai fulan, mengapa aku melihatmu dalam keadaan bersedih?" Ia menjawab, "Wahai Nabi Allah, karena sesuatu yang terus aku pikirkan." Beliau bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Kami datang menemuimu pagi dan sore, melihat wajahmu dan duduk bersamamu, namun nanti engkau akan ditinggikan bersama para nabi sehingga kami tidak bisa bertemu denganmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjawab apa-apa hingga Jibril datang menyampaikan ayat ini, "*Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi,..dst."* Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang dan menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. (Al Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa atsar ini diriwayatkan secara mursal dari Masruq, Ikrimah, 'Amir Asy Sya'biy, Qatadah, dan dari Rabi' bin Anas, inilah yang lebih baik sanadnya. Telah diriwayatkan pula secara marfu' dari jalan yang lain yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih dengan sanadnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, "Ada seorang lai-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, lebih aku cintai daripada keluargaku dan lebih aku cintai daripada anakku. Pernah ketika berada dalam rumah, aku ingat dirimu, maka aku tidak sabar sampai dapat melihat dirimu. Namun, jika aku mengingat kematian yang akan menimpaku dan

menimpamu, maka aku pun tahu bahwa jika engkau masuk ke dalam surga, maka engkau akan diangkat bersama para nabi, dan jika aku masuk surga, aku khawatir tidak bisa melihatmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjawab apa-apa sampai turun kepada Beliau ayat di atas. (Al Hafizh Abu Abdillah Al Maqdisi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shifatul Jannah*, dan berkata, "Saya tidak melihat ada masalah dalam isnadnya.")

Imam Muslim meriwayatkan dari Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslamiy, bahwa ia berkata,

كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ لِي: «سَلْ» فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ» قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: «فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

"Aku pernah bermalam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku membawakan air wudhunya dan menyiapkan keperluannya." Maka Beliau bersabda kepadaku, "Mintalah." Aku menjawab, "Aku ingin menemanimu di surga." Beliau menjawab, "Atau selain dari itu?" Aku menjawab, "Itu saja." Beliau menjawab, "Kalau begitu, bantulah aku untuk dirimu dengan banyak bersujud."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Murrah Al Juhanniy ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّكَ رَسُولُ اللهِ، وَصَلَّيْتُ الْخَمْسَ، وَأَدَّيْتُ زَكَاةَ مَالِي، وَصُمْتُ شَهْرَ رَمَضَانَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا، كَانَ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَكَذَا – وَنَصَبَ إِصْبَعَيْهِ – مَا لَمْ يُعَقَّ وَالِدَيْهِ

"Ada seorang yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah, aku shalat lima waktu, menunaikan zakat hartaku, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang meninggal di atas perbuatan ini, maka ia akan bersama para nabi, para shiddiqin, dan para syuhada pada hari Kiamat." Bersama seperti ini, Beliau angkat kedua jarinya, selama ia tidak durhaka kepada kedua orang tuanya." (Syu'aib Al Arnauth berkata, "Hadits shahih, para perawinya adalah tsiqah selain Abdullah bin Lahi'ah, ia meskipun buruk hapannya tetapi telah dimutaba'ahkan.")

Ibnu Katsir berkata, "Yang lebih besar lagi dari semua itu adalah kabar gembira yang tercantum dalam kitab-kitab shahih, kitab-kitab musnad dan lainnya dari jalan mutawatir dari jamaah para sahabat, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang seseorang yang mencintai suatu kaum, namun ia tidak dapat menyusul mereka? Maka Beliau bersabda,

Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiiqiin[328], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh[329]. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya[330].

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu bersama orang yang ia cintai."

Anas berkata, "Maka kaum muslim belum pernah gembira seperti gembiranya mereka dengan hadits ini."

Dalam sebuah riwayat dari Anas, ia berkata, "Sesungguhnya aku mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, dan aku berharap Allah membangkitkan aku bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka."

[327] Yakni barang siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya sesuai keadaannya dan melakukan kadar/ukuran yang wajib baginya, baik laki-laki maupun wanita.

[328] Shiddiqin adalah orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul. Menurut Syaikh As Sa'diy, bawa shiddiqiin adalah orang-orang yang sempurna pembenaran mereka kepada semua yang dibawa para rasul, mereka mengetahui yang hak, membenarkannya dengan yakin, melakukannya baik dengan perkataan, perbuatan maupun keadaan, dan mereka mengajak manusia kepada Allah.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang menuntut ilmu untuk menegakkan Islam, maka ia termasuk para shiddiqin, dan derajatnya di bawah derajat para nabi." (*Miftah Dar As Sa'adah*, hal. 185)

Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy berkata, "Dalam ayat ini terdapat isyarat yang tegas terhadap kekhalifahan Abu Bakar setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena Allah menyebutkan para nabi lalu para shiddiqin. Kaum muslimin juga sepakat menyebut Abu Bakar dengan Ash Shiddiq sebagaimana mereka sepakat menyebut Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan Nabi. Hal ini menunjukkan kekhilafahan Abu Bakar, karena tidak disebutkan yang lain sebelumnya selain para nabi."

[329] Selain yang disebutkan itu.

[330] Dimana mereka dapat melihat dan saling menziarahi, meskipun derajat antara masing-masing mereka berbeda. Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمْرَضُ إِلَّا خُيِّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ» ، وَكَانَ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، أَخَذَتْهُ بُحَّةٌ شَدِيدَةٌ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: {مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ} [النساء: 69] فَعَلِمْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ

ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ٧٠

70. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah[331], dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui[332].

"Tidak ada seorang nabi pun yang sakit kecuali dia diberikan pilihan antara dunia dan akhirat." Oleh karena itu, pada saat sakit yang Beliau akan dicabut nyawanya, maka Beliau terasa serak sekali, lalu aku mendengar Beliau bersabda, "*Bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh."* Maka aku pun tahu, bahwa Beliau sedang diberikan pilihan." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, dan ini pula makna sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang lain, "Allahumma fir rafiiqil a'laa." (artinya: Ya Allah, aku (memilih) bersama teman yang tinggi) sebanyak tiga kali.

Kiat meraih kesalehan

Malik bin Dinar *rahimahullah* pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ أَنْتَ أَصْلَحْتَ الصَّالِحِيْنَ فَأَصْلِحْنَا حَتَّى نَكُوْنَ صَالِحِيْنَ

"Ya Allah, Engkau yang telah memperbaiki keadaan orang-orang yang saleh, maka perbaikilah keadaan kami agar kami termasuk orang-orang yang saleh." (*At Taubah* karya Ibnu Abi Dunya hal. 75)

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Beberapa perkara yang membantu untuk Istiqamah melakukan amal saleh, di antaranya dan merupakan perkara yang paling utama adalah mencintai Allah subhanahu wa ta'ala dan mengagungkan-Nya. Apabila hati telah dipenuhi rasa cinta kepada Allah dan mengagungkan-Nya, maka dia akan senang menaati Allah subhanahu wa ta'ala dan akan menjauhi maksiat kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan cinta kepada Allah maka terwujud ketaatan dan melaksanakan perintah-Nya, dan dengan mengagungkan Allah Subhanahu wa Ta'ala maka terwujudlah menjauhi maksiat dan dosa-dosa." (*Fatawa Su'al alal Hatif* juz 1 hal. 57)

[331] Yakni karena karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Hal itu, karena ketaatan mereka tidak dapat mencapainya.

[332] Terhadap pahala di akhirat, maka percayalah dengan berita yang disampaikan-Nya.

Dari ayat 66-70 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Terkadang Allah membebani dengan beban berat sebagai ujian, akan tetapi Dia tidaklah membebani kecuali sesuai kemampuan, (2) iman dapat bertambah dengan ketaatan dan dapat berkurang dengan kemaksiatan, (3) ketaatan membuahkan keimanan yang kuat dan menyiapkan seseorang untuk menjadi calon surga, (4) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam

Ayat 71-74: Pengarahan dalam jihad (taktik, tujuan, dan adab perang dalam Islam), keharusan siap siaga terhadap musuh, peringatan terhadap orang-orang yang dapat mengendorkan semangat kaum mukmin, dan dorongan berjihad.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعٗا ٧١

71. Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu[333], dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok[334], atau majulah bersama-sama (serentak)![335]

وَإِنَّ مِنكُمۡ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنۡ أَصَـٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَالَ قَدۡ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيَّ إِذۡ لَمۡ أَكُن مَّعَهُمۡ شَهِيدٗا ٧٢

72. Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran)[336]. Lalu jika kamu ditimpa musibah[337] dia berkata,

---

menjadikan seseorang dapat berkumpul dengan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh.

[333] Termasuk ke dalam siap siaga adalah menyiapkan sebab yang dapat digunakan untuk memerangi orang-orang kafir, menolak makar mereka dan melemahkan kekuatan mereka, misalnya membuat benteng pertahanan dan parit, membuat senjata, latihan melempar panah, atau menggunakan senjata dan latihan menunggang kuda atau kendaraan serta latihan kemiliteran. Ayat ini sama dengan ayat 60 surat Al Anfal, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."*

[334] Seperti mengirim sariyyah (pasukan kecil).

[335] Kedua hal ini (berangkat berkelompok atau bersama-sama) dengan mempertimbangkan maslahat.

[336] Yakni enggan berjihad, atau maksudnya dirinya enggan berjihad dan membuat orang lain mundur dari jihad seperti yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul. Mereka ini adalah orang-orang munafik, namun ada yang mengatakan bahwa mereka ini adalah orang-orang mukmin yang lemah iman.

"Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka."[338]

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

73. Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia dari Allah[339], tentulah dia mengatakan[340] seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia[341], "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang besar (pula)"[342].

Yang rajih menurut Syaikh As Sa'diy adalah yang orang-orang mukmin yang lemah iman, berdasarkan kata-kata "*di antara kamu*", yang tertuju kepada kaum mukmin, dan kata-kata "*seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia*", sedangkan antara orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik tidak memiliki hubungan kasih sayang dengan orang-orang mukmin. Di samping itu, karena kaum mukmin ada dua golongan; yang kuat imannya dan yang lemah imannya. Orang mukmin yang kuat imannya membuat mereka berani berjihad, sedangkan orang mukmin yang masih lemah imannya tidak berani berjihad. Dari perkataan mereka *"Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka*" dapat diketahui bahwa yang dicita-citakan oleh orang-orang yang berat berjihad itu tidak lain adalah kehidupan dunia dan kesenangannya. Cita-cita seperti ini tidak lain karena kurangnya ilmu dan akal mereka, dan tidak mengetahuinya tentang hakikat kehidupan dunia.

[337] Terbunuh atau kalah dalam pertempuran yang Allah Subhaanahu wa Ta'ala memiliki hikmah terhadapnya.

[338] Kata-kata ini diucapkan karena kelemahan akal dan imannya, dimana ia mengira bahwa tidak berangkat jihad yang di sana seseorang bisa mendapatkan musibah merupakan kenikmatan, padahal nikmat yang sesungguhnya adalah ketika seseorang mendapat taufiq untuk dapat menjalankan ketaatan yang besar ini, dimana di dalamnya menguatkan iman, menyelamatkan hamba dari siksa dan kerugian, memperoleh pahala yang besar dan keridaan Ar Rahman. Adapun duduk tidak berangkat berjihad, meskipun ada istirahatnya namun hanya sebentar, dan setelahnya adalah keletihan yang panjang, penderitaan yang besar, dan tidak memperoleh apa yang diperoleh para mujahid.

[339] Yaitu kemenangan atau ghanimah (harta rampasan perang).

[340] Dengan nada penyesalan.

[341] Dia berharap dirinya hadir dalam peperangan tersebut agar memperoleh ghanimah, dan tidak ada yang diinginkannya selain ghanimah saja tidak lebih, seakan-akan dirinya bukan golongan kamu wahai kaum mukmin, dan seakan-

۞ فَلْيُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

74. Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat[343] berperang di jalan Allah[344]. Barang siapa

---

akan tidak ada hubungan keimanan antara kamu dengan dia. Padahal keimanan itu menghendaki pemiliknya agar bersama-sama dengan kaum mukmin yang lain memikul beban demi mendatangkan maslahat dan menghindarkan madharat, merasa senang ketika ketika saudaranya memperoleh kemenangan dan merasa sedih ketika saudaranya tidak memperolehnya, serta berusaha bersama-sama kepada sesuatu yang dapat memperbaiki keadaan agama dan dunia mereka. Namun ternyata yang terlintas dalam hatinya hanya dunia dan kesenangannya, tidak memikirkan masalah tadi. Tetapi karena kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia tidak membuat mereka berputus asa dari rahmat-Nya serta tidak menutup pintunya, bahkan Dia tetap mengajaknya menutupi kekurangan itu dan menyempurnakan dirinya. Oleh karena itu, di ayat selanjutnya Dia mengajak mereka memperbaiki dirinya dengan berbuat ikhlas dan berangkat untuk berjihad di jalan-Nya.

[342] Memperoleh banyak ghanimah.

[343] Yakni orang-orang mukmin yang mengutamakan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia ini. Kepada mereka ditujukan firman Allah ini, mereka telah menyiapkan diri mereka untuk berjihad melawan musuh karena keimanan yang sempurna dalam diri mereka yang menghendaki untuk melakukannya. Adapun orang-orang yang merasa berat untuk berjihad, maka tidak ada kepedulian terhadap mereka yang berjihad, baik mereka berangkat atau pun tidak. Hal ini sama seperti yang disebutkan dalam surat Al Israa' ayat 107, "*Katakanlah,* "*Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud*," atau yang disebutkan dalam surat Al An'aam ayat 89, *"Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sama sekali tidak mengingkarinya*."

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud "*Fal yuqaatil fii sabililllahilladziina yasyruunal hayaatad dunyaa bil aakhirah,*" adalah mereka yang menjual agama mereka dengan kesenangan dunia yang sedikit, sehingga Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin yang mundur dari jihad agar memperbaiki dirinya dan kembali maju berjihad.

[344] Untuk meninggikan kalimat-Nya.

yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya[345].

Ayat 75-76: Perintah berjihad untuk menegakkan kalimatullah serta membela orang-orang yang tertindas, hakikat jihad dan bertempur biasa.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

75. [346]Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak[347] yang

---

[345] Baik dengan bertambah keimanannya, mendapatkan ghanimah, pujian yang indah dan pahala yang disiapkan Allah untuk para mujahid berupa surga. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

تَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلَّا الجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

"Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, dimana tidak ada yang membuatnya keluar kecuali karena jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, kecuali Dia akan memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke rumah tempat ia keluar darinya dengan membawa pahala atau ghanimah."

Dari ayat 71-74 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya menyiapkan diri menghadapi musuh baik dalam kondisi damai maupun perang, (2) pentingnya kemampuan dan keahlian dalam kemiliteran, (3) adanya orang-orang yang mengendorkan semangat jihad kaum muslimin, dan agar tidak mempedulikan mereka, (4) kewajiban jihad fi sabilillah, dan demi menyelamatkan kaum mukmin yang tertindas, membela yang hak dan menyingkirkan yang batil.

[346] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah kepada kaum mukmin agar mau berperang di jalan-Nya, dan bahwa yang demikian harus mereka lakukan,

semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu"[348].

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

76. Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah[349], dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut (setan), maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.[350]

---

terlebih jihad di sini adalah jihad daf' (pembelaan); membela orang-orang yang lemah dan tertindas.

[347] Mereka adalah orang-orang yang ditahan orang-orang kafir dari berhijrah dan disakiti. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Saya dan ibuku termasuk orang-orang yang tertindas."

[348] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan permohonan mereka, Dia memudahkan mereka berhijrah dan sebagian lagi tetap tinggal di Mekah sampai tiba Fat-hu Makkah (penaklukkan Mekah). Ketika fat-hu Makkah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat 'Ataab bin Usaid sebagai gubernur Mekah, Dia pun memberikan hak orang yang terzalimi dari orang yang menzalimi.

[349] Yakni karena taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.

[350] Ada banyak faedah yang dapat diambil dari ayat ini, di antaranya:

Pertama, kewajiban jihad di jalan Allah dan untuk menolong kaum mukmin yang tertindas, membela yang benar dan mengalahkan yang batil.

Kedua, jihad fii sabilillah, keikhlasan dan sejauh mana ittiba' seseorang (mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) tergantung kadar keimanan seorang hamba. Jihad fii sabilillah merupakan pengaruh dari keimanan, konsekwensi dan kehendaknya sebagaimana berperang di jalan thagut termasuk cabang kekafiran dan konsekwensinya.

Ketiga, orang-orang yang berperang di jalan Allah hendaknya bersabar dan tahan banting. Hal itu, karena kawan-kawan setan siap bersabar dan tahan banting, padahal mereka di atas kebatilan. Oleh karena itu, orang-orang yang berada di atas kebenaran lebih berhak untuk sabar dan tahan banting. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Jika kamu menderita sakit, maka sesungguhnya mereka pun menderita sakit (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka*

Ayat 77-79: Celaan terhadap sikap pengecut dan protes terhadap hukum Allah Azza wa Jalla, ceelaan terhadap orang yang ingin ditunda kewajiban jihad padahal sebelumnya menginginkannya, bantahan terhadap orang-orang yang mengendorkan semangat jihad, penjelasan tentang hakikat yang sesungguhnya dan memperbaiki gambaran jihad.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ
خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ
قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

77.[351] [352] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat

---

harapkan. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Terj. Qs. An Nisaa': 104)

Keempat, orang-orang yang berperang di jalan Allah berpegang dengan tiang yang kuat, yaitu kebenaran dan bertawakkal kepada Allah. Orang yang memiliki tiang yang kuat dituntut untuk lebih sabar, berani, teguh dan semangat. Berbeda dengan orang yang berada di atas kesalahan.

Kelima, rasa takut terhadap musuh jangan sampai membuat kaum mukmin enggan berjihad, karena kekuatan musuh dari setan, sedangkan tipu daya setan adalah lemah.

Pada ayat di atas diterangkan bahwa tipu daya setan adalah lemah. Tipu daya adalah cara tersembunyi yang ditempuh untuk menimpakan bahaya kepada musuhnya. Dalam ayat tersebut diterangkan, bahwa setan itu meskipun telah mencari cara untuk dapat mengalahkan lawannya, namun jika berhadapan dengan kebenaran dan dengan rencana Allah, maka tipu daya itu tidak berarti apa-apa.

[351] Imam Nasa'i dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan kawan-kawannya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berada dalam kekuatan saat kami masih musyrik. Ketika kami telah beriman, kami menjadi orang-orang yang lemah." Beliau bersabda,

"*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, oleh karena itu janganlah kamu berperang."* Ketika Allah telah memindahkan kami ke Madinah, Allah memerintahkan kami berperang, namun banyak yang menahan diri (takut)." Maka Allah menurunkan ayat, "*Alam tara ilalladziina qiila lahum kuffuu aydiyakum wa aqiimush shalaata…dst.*"(Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih).

[352] Kaum muslimin ketika berada di Mekah ingin sekali jika sekiranya diwajibkan berperang kepada mereka karena melihat penindasan yang dilakukan kaum musyrik kepada sebagian saudara-saudara mereka. Namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh mereka untuk menahan diri (tidak berperang), tetap melaksanakan shalat dan berzakat. Tetapi maksud zakat di sini bukanlah zakat yang ada nishab dan syarat-syaratnya, bahkan ikut berbagi dengan kaum fakir. Hal itu, karena zakat yang memakai nishab tidak diwajibkan kecuali ketika di Madinah. Kaum muslimin tidak diperintahkan berjihad ketika itu karena beberapa hal, di antaranya:

Pertama, termasuk kebijaksanaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah menetapkan syari'at yang tidak memberatkan hamba-hamba-Nya, memulainya dari yang terpenting dan yang lebih mudah dahulu dan bisa dikerjakan.

Kedua, jika diwajibkan berperang kepada mereka, sedangkan jumlah mereka sedikit dan perlengkapan kurang, tentu hal itu akan membawa kepada lenyapnya Islam, maka diperhatikan maslahat yang lebih besar.

Ketiga, jihad membutuhkan persiapan, baik persiapan fisik, materi maupun persiapan mental. Persiapan mental dapat diperoleh dari pembinaan rohani dan istiqamah di atas amal saleh, di antaranya adalah mendirikan shalat.

Keempat, mereka berada di tanah haram yang merupakan area di muka bumi yang paling mulia, sehingga perintah memulai perang ketika itu tidak layak.

Dan karena hal-hal lain yang hanya Allah yang mengetahuinya. Tetapi ketika mereka telah berijrah ke Madinah, di mana agama Islam semakin kuat, maka berperang diwajibkan bagi mereka. Namun setelah diwajibkan berperang, sebagian kaum muslimin yang dahulu meminta disegerakan diwajibkan berperang merasa takut, lemah dan tidak sanggup sambil berkata, "*Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?*" Mereka takut pertumpahan darah, takut anak mereka menjadi yatim dan istri mereka menjadi janda. Padahal yang seharusnya mereka lakukan adalah tunduk kepada perintah Allah dan bersabar di atasnya. Keadaan seperti ini biasanya menimpa kepada mereka yang belum kokoh azamnya, bersegera kepada sesuatu padahal belum tiba waktunya, maka biasanya ia tidak mampu bersabar ketika tiba saatnya dan tidak sanggup memikulnya.

Ibnul Qayyim menerangkan beberapa tahapan jihad di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai berikut,

Tahapan pertama, dilarang, yaitu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin di Mekah, mereka diperintahkan untuk menahan diri, dan tetap mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" (Terj. Qs. An NIsaa': 77)

Larangan ini adalah karena kaum muslimin tidak sanggup, tidak memiliki negeri maupun kekuatan. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya bersabar, memaafkan dan menunggu sampai tiba saatnya. Orang yang berperang pada tahapan ini sama saja telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, karena akibat dari peperangan yang dilakukannya pada tahapan ini berdampak bahaya bagi kaum muslimin dan bagi dakwah, dan karena kaum kafir akan menguasai kaum muslimin.

Tahapan kedua, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah dan telah tegak Negara Islam, maka diizinkan bagi Beliau berperang namun belum diperintahkan, lihat surah Al Hajj: 39-40.

Tahapan ketiga, diperintahkan memerangi orang yang memerangi, dan menahan diri terhadap orang yang tidak memerangi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Terj. Qs. Al Baqarah: 190)

Ini dinamakan juga dengan perang daf' (membela diri).

Tahapan keempat, ketika kaum muslimin kuat dan memiliki kekuatan, demikian pula Islam memiliki Negara, maka mereka diperintahkan berperang secara mutlak. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian." (Qs. At Taubah: 5)

"Dan perangilah mereka agar tidak ada fitnah dan agar agama itu semata-mata untuk Allah." (Terj. Qs. Al Anfaal: 39)

Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan perang secara mutlak. Ketika mereka telah bersiap-siap, telah memiliki kekuatan dan persiapan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan peperangan, perang Badar, perang Uhud, Khandaq, dsb. sampai tiba penaklukkan (Mekah), dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, lalu setelah itu terjadi perkara murtad, maka Abu Bakar memerangi mereka. Setelah selesai memerangi mereka, ia (Abu Bakar) mulai berjihad melawan orang-orang kafir, ia pun

dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka takut kepada manusia (musuh)[353], seperti takutnya kepada (azab) Allah, bahkan lebih takut dari itu. Mereka berkata[354], "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa[355], dan kamu tidak akan dizalimi sedikitpun[356].

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ

---

membuat pasukan untuk memerangi Persia dan Romawi, lalu ia pun wafat, kemudian digantikan oleh Umar radhiyallahu 'anhu, ia pun meneruskan penaklukkan sehingga berhasil menaklukkan kerajaan Kisra dan Kaisar serta berhasil menyebarkan agama, dan mereka (kaum muslimin) berhasil menguasai semua penjuru, baik bagian timur maupun barat, inilah perang dalam Islam." (Lihat *Ta'liqat Mukhtasharah 'alaa Matnil 'Aqidah Ath Thahawiyyah* oleh Syaikh Shalih Al Fauzan).

[353] Takut terbunuh.

[354] Karena tidak siap mati.

[355] Yakni bersenang-senang dengan kehidupan dunia hanyalah sebentar. Memikul beban ketaatan kepada Allah dalam waktu yang sebenarnya sebentar membantu seseorang untuk dapat memikul beban itu. Belum lagi ditambah dengan kenikmatan di akhirat yang sempurna; pemandangannya yang indah sampai tidak terbayangkan oleh hati, belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga. Penghuninya kekal dan tidak akan mati, mereka tetap muda dan tidak akan tua, mereka bersaudara tidak bermusuh-musuhan, mereka tetap senang dan tidak pernah sedih, mereka tetap sehat dan tidak pernah sakit, mereka senantiasa memperoleh keamanan dan tidak pernah tertimpa rasa takut dan kekhawatiran. Apa yang mereka inginkan ada di hadapan tanpa perlu bekerja keras dan berusaha, makanan dan minuman enak yang dihidangkan, bidadari yang bermata jeli dan kesenangan lainnya yang sempurna. Semua ini menghendaki kita untuk lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, mengejarnya dan berusaha kepadanya. Mudah-mudahan kita semua dimasukkan Allah ke dalam surge-Nya, *aamiin yaa Rabbal 'aalamiin*.

[356] Usahamu untuk mengejar kampung akhirat akan kamu dapatkan secara sempurna balasannya tanpa dikurangi sedikit pun. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada mereka untuk zuhud terhadap dunia, mengutamakan akhirat, dan dorongan untuk berjihad.

عِندِكَ ۚ قُلۡ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلۡقَوۡمِ لَا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ حَدِيثٗا ٧٨

78.[357] Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh[358]. Jika mereka[359] memperoleh kebaikan[360], mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan[361] mereka mengatakan, "Ini datangnya dari kamu (Muhammad)"[362]. Katakanlah, "Semuanya

---

[357] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bawa sikap hati-hati tidaklah dapat melawan qadar, dan orang yang duduk tidak berperang, tidaklah dapat menolak taqdir.

[358] Semua ini merupakan dorongan untuk berjihad fii sabilillah. Sesekali berupa targhib (dorongan) dengan menyebutkan keutamaan dan pahalanya, sesekali berupa tarhib (ancaman) yang berupa hukuman bagi yang meninggalkannya dan sesekali berupa pemberitahuan bahwa duduk di tempat (tidak berjihad) tidaklah berguna baginya untuk menyelamatkan diri dari kematian. Bahkan ada yang terjun berjihad, namun ternyata wafatnya di atas kasur, bukan di medan perang sebagaimana yang terjadi pada Khalid bin Al Walid, ia berkata, "Aku telah menghadiri perang ini dan itu, dan tidak ada pada anggota badanku kecuali ada luka baik berupa tusukan (tombak) atau lemparan (panah), namun sekarang aku wafat di atas kasurku, maka semoga mata orang-orang yang penakut tidak dapat tidur."

[359] Yakni orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa Rasul shallallahu alaihi wa sallam lagi menentangnya, seperti halnya orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik.

[360] Seperti tumbuh suburnya tanaman dan tumbuhan, melimpah ruahnya harta, banyak anak dengan kondisi sehat.

[361] Seperti kekeringan, kemiskinan, sakit, meninggalnya anak-anak dan orang yang dicintainya, serta musibah lainnya.

[362] Ucapan seperti ini sama seperti ucapan yang dilontarkan Fir'aun kepada Nabi Musa 'alaihis salam, "*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Terj. Qs. Al A'raaf: 131),* demikian juga seperti ucapan kaum Tsamud kepada Nabi Shalih 'alaihis salam, *Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Saleh berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji" (Terj. Qs. An Naml: 47)*

(datang) dari sisi Allah[363]." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan[364] sedikitpun?"

مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَۚ وَأَرۡسَلۡنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولٗاۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدٗا ٧٩

79. Kebajikan apa pun yang kamu peroleh[365], adalah dari sisi Allah[366], dan keburukan apa pun yang menimpamu[367], itu dari (kesalahan) dirimu sendiri[368]. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada seluruh manusia[369]. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi[370].

Karena hati mereka sama-sama dalam kekafiran, maka ucapan dan amalan mereka juga sama. Termasuk ke dalam hal ini pula orang-orang yang menisbatkan terjadinya musibah atau hilangnya kebaikan kepada syariat yang dibawa rasul atau sebagiannya, maka ia tergolong mereka; tergolong orang yang mendapat celaan ini.

[363]Yakni semuanya dengan qadar Allah dan qadha'-Nya.

[364] Pelajaran dan nasehat-nasehat yang disampaikan. Dalam ayat ini terdapat pujian bagi orang yang memahami apa yang datang dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam (mendalami fiqih), dorongan untuk memahaminya dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang dapat membantu ke arahnya seperti memperhatikan firman-Nya, mentadabburinya dan menempuh semua jalan yang bisa mengarah kepadanya. Jika mereka memahami apa yang datang dari Allah, tentu mereka mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dengan qadha' Allah dan qadar-Nya; tidak keluar daripadanya. Demikian juga bahwa para rasul 'alaihimus shalaatu was salam bukanlah sebab terhadap keburukan yang ada, baik mereka maupun apa yang mereka bawa, karena mereka tidaklah diutus kecuali untuk memperbaiki dunia dan agama.

[365] Wahai manusia.

[366] Dia-lah yang memberi nikmat itu, memudahkannya dan memudahkan sebab-sebabnya.

[367] Misalnya musibah.

[368] Yakni karena dosa-dosa dan tindakanmu, namun Allah lebih banyak memaafkan (lihat Qs. Asy Syuuraa: 30). Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membukakan pintu-pintu ihsan-Nya dan memerintahkan mereka untuk mengambil kebaikan dan karunia-Nya, serta memberitahukan bahwa maksiat dapat menghalangi karunia-Nya. Oleh karena itu, apabila seseorang melakukannya, maka janganlah dia mencela selain dirinya sendiri, karena

Ayat 80-84: Menerangkan penekanan untuk menaati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menerangkan cacat kaum munafik dan kemunafikan mereka, serta menerangkan kewajiban berperang dan beberapa adab-adabnya.

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

---

dirinyalah yang menghalangi untuk mendapatkan karunia Allah dan kebaikan-Nya.

Faedah:

Kebaikan dan keburukan kedua-duanya dengan taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'ala, akan tetapi kebaikan sebabnya adalah karunia dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, sedangkan keburukan sebabnya adalah perbuatan hamba sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka yang demikian disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Terj. Qs. Asy Syuuraa: 30)

Oleh karena itu, penyandaran keburukan kepada hamba adalah penyandaran sesuatu kepada sebabnya, tidak kepada yang menaqdirkannya. Adapun penyandaran kebaikan dan keburukan kepada Allah Ta'ala, maka termasuk ke dalam penyandaran seuatu kepada yang menaqdirkannya.

[369] Untuk menyampaikan kepada mereka syariat Allah, menjelaskan mana yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, dan mana yang dibenci dan dimurkai-Nya.

[370] Persaksian ini merupakan persaksian yang paling besar sebagaimana firman Allah Ta'ala, *Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. "* (Terj. Qs. Al An'aam: 19). Jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagai saksi terhadap kerasulan Muhammad, dimana Dia Mahasempurna ilmu, kekuasaan dan Mahabesar hikmah-Nya, ditambah dengan penguatan Allah kepadanya dengan mukjizat dan pertolongan Allah kepadanya, maka dapat diketahui dengan pasti bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah.

Dari ayat 77-79 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya sikap tergesa-gesa dan pengecut, dan akibat dari keduanya, (2) akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa daripada dunia, (3) tidak ada tempat untuk melarikan diri dari maut apabila sudah tiba ajalnya.

80. Barang siapa yang menaati[371] Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah[372]. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara bagi mereka[373].

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ ۖ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

81. Dan mereka mengatakan, "(Kami siap) taat[374]." Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad)[375], sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi[376]. Allah mencatat siasat yang mereka atur di

---

[371] Ketaatan tersebut harus dilakukan oleh zhahir maupun batin, di hadapan manusia maupun ketika sembunyi. Adapun orang yang menampakkan ketaatan di hadapan manusia, namun ketika sendiri atau bersama kawan-kawan yang sepertinya, ia tidak taat dan mengerjakan hal yang sebaliknya, maka sesungguhnya ketaatan yang ditampakkan itu tidaklah bermanfaat dan tidaklah berfaedah, mereka ini sama seperti orang-orang yang disebutkan dalam ayat 81 selanjutnya.

[372] Hal itu, karena Beliau tidaklah memerintah dan melarang kecuali dengan perintah Allah dan wahyu-Nya (lihat Qs. An Najm: 3-4). Dalam ayat ini terdapat dalil kema'shuman Beliau (terjaganya dari kesalahan), karena Allah memerintahkan kita menaati Beliau secara mutlak. Jika Beliau tidak ma'shum dalam semua yang disampaikan dari Allah, tentu kita tidak diperintahkan menaatinya secara mutlak.

[373] Kamu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan. Kamu hanyalah pemberi peringatan dan kepada Allah-lah urusan mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu dibuat risau, baik mereka mendapatkan petunjuk atau pun tidak.

[374] Yakni ketika berada di hadapanmu.

[375] Dan berada dalam keadaan yang tidak diketahui oleh orang lain.

[376] Beralih dari ketaatan kepada maksiat.

malam hari itu[377], maka berpalinglah dari mereka[378] dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi Pelindung[379].

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

82. Maka tidakkah mereka menghayati(merenungi) Al Quran?[380] Sekiranya Al Quran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya[381].

---

[377] Dan akan memberikan balasan kepada mereka. Dalam ancaman ini, Allah memberitahukan, bahwa Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan mereka rahasiakan di antara mereka, demikian juga Dia mengetahui apa yang mereka atur di malam hari untuk menyelisihi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendurhakinya meskipun di hadapan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mereka menampakkan ketaatan, dan bahwa perbuatan mereka ini akan diberikan balasan.

[378] Yakni biarkanlah mereka dan bertawakkallah kepada Allah, karena mereka tidak dapat menimpakan bahaya apa-apa ketika kamu bertawakkal kepada Allah.

[379] Yakni cukuplah Allah sebagai Pelindung dan Penolong bagi orang yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya.

[380] Sesungguhnya mentadabburi kitab Allah merupakan kunci bagi semua ilmu, dengannya diperoleh semua kebaikan dan daripadanya digali berbagai macam ilmu, dan dengannya bertambah keimanan di hati. Semakin bertambahnya tadabbur seseorang terhadap Al Qur'an, maka semakin bertambah pula ilmu, amal dan bashirah (ketajaman pandangan)nya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita mentadabburi firman-Nya dan memberitahukan bahwa untuk itulah Al Qur'an diturunkan, Allah berfirman, "*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Terj. Qs. Shaad: 29).*

Di antara faedah mentadabburi kitab Allah adalah seseorang dapat mencapai derajat yakin, mengetahui bahwa kitab tersebut adalah firman Allah, karena ayat yang satu dengan yang lain bersesuaian dan saling membenarkan. Kita dapat melihat tentang hukum, kisah dan berita yang diulang di beberapa tempat dalam Al Qur'an, semuanya sesuai dan saling membenarkan; tidak saling membatalkan. Dengan hal ini dapat diketahui kesempurnaan Al Qur'an dan bahwa ia berasal dari Allah Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Ibnul Qayyim berkata, “Seandainya manusia mengetahui faedah yang terkandung dalam membaca Al Qur’an sambal mentadabburi, niscaya mereka

akan menyibukkan diri dengan mendatabburi Al Qur'an daripada selainnya." (*Miftah Daaris Sa'adah*)

[381] Al Qur'an selamat dari perselisihan, ia berasal dari sisi Allah sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitakan tentang orang-orang yang dalam ilmunya, dimana mereka berkata, "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* (Terj. Qs. Ali Imran: 7) yakni baik yang muhkam maupun mutasyabihat adalah hak (benar). Oleh karena itu, mereka mengembalikan yang mutasyabihat kepada yang muhkamat sehingga mereka mendapatkan petunjuk, sedangkan orang-orang yang ada penyimpangan dalam hatinya mengembalikan yang muhkamat kepada yang mutasyabihat sehingga mereka tersesat. Maka dari itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memuji orang-orang yang dalam ilmunya dan mencela orang-orang yang menyimpang. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Sungguh, saya dan saudara saya duduk di sebuah majlis yang lebih saya sukai daripada memiliki unta merah, aku datang bersama saudaraku, tetapi ternyata sudah ada para sesepuh dari kalangan sahabat Nabi shallalllahu 'alaihi wa sallam di salah satu pintunya, kami tidak suka memisahkan mereka, sehingga kami duduk di pinggir, tiba-tiba mereka menyebutkan salah satu ayat Al Qur'an, lalu mereka berdebat tentang ayat itu sehingga suara mereka semakin meninggi, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam keadaan marah sampai merah mukanya, Beliau menaburkan debu kepada mereka dan berkata,

مَهْلًا يَا قَوْمِ، بِهَذَا أُهْلِكَتِ الْأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ، بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ، فَاعْمَلُوا بِهِ ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ، فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ

"Tenanglah wahai kaum! Karena hal inilah umat-umat sebelum kamu berselisih, yaitu karena menyelisihi para nabi mereka dan sebagian mereka mengadu-adukan sebagian dari isi kitab dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya Al Qur'an tidaklah turun sedangkan isinya saling mendustakan antara yang satu dengan yang lain, bahkan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Oleh karena itu, apa yang kalian ketahui maka amalkanlah, sedangkan yang tidak kamu ketahui, maka kembalikanlah kepada yang mengetahuinya." (Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Shahih, namun ini isnad yang hasan.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, "Suatu hari aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan bergegas, lalu kami duduk, tiba-tiba ada dua orang yang berselisih tentang suatu ayat sehingga suaranya mengeras, maka Beliau bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٞ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦۖ وَلَوۡ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنۡهُمۡ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ مِنۡهُمۡۗ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَٱتَّبَعۡتُمُ ٱلشَّيۡطَٰنَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٨٣﴾

83. [382] [383]Dan apabila sampai kepada mereka[384] suatu berita[385] tentang keamanan[386] ataupun ketakutan[387], mereka langsung menyiarkannya[388].

"Sesungguhnya binasanya umat-umat sebelum kamu adalah karena mereka berselisih tentang kitabnya." (Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim, para perawinya adalah tsiqah, yaitu para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Abdullah bin Rabaah, maka ia termasuk para perawi Muslim."). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dan Nasa'i.

[382] Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar bin Khaththab, ia berkata,

لَمَّا اعْتَزَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا النَّاسُ يَنْكُتُونَ بِالْحَصَى، وَيَقُولُونَ: طَلَّقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرْنَ بِالْحِجَابِ، فَقَالَ عُمَرُ، فَقُلْتُ: لَأَعْلَمَنَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ، قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: مَا لِي وَمَا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، عَلَيْكَ بِعَيْبَتِكَ، قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ، فَقُلْتُ لَهَا: يَا حَفْصَةُ، أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَاللهِ، لَقَدْ عَلِمْتِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا يُحِبُّكِ، وَلَوْلَا أَنَا لَطَلَّقَكِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَكَتْ أَشَدَّ الْبُكَاءِ، فَقُلْتُ لَهَا: أَيْنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: هُوَ فِي خِزَانَتِهِ فِي الْمَشْرُبَةِ، فَدَخَلْتُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبَاحٍ غُلَامِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَاعِدًا عَلَى أُسْكُفَّةِ الْمَشْرُبَةِ، مُدَلٍّ رِجْلَيْهِ عَلَى نَقِيرٍ مِنْ خَشَبٍ – وَهُوَ جِذْعٌ يَرْقَى عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَنْحَدِرُ – فَنَادَيْتُ: يَا رَبَاحُ، اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ رَبَاحٌ إِلَى الْغُرْفَةِ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قُلْتُ: يَا رَبَاحُ، اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ رَبَاحٌ إِلَى الْغُرْفَةِ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ رَفَعْتُ صَوْتِي، فَقُلْتُ: يَا رَبَاحُ، اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَّ أَنِّي جِئْتُ مِنْ أَجْلِ

حَفْصَةَ، وَاللهِ، لَئِنْ أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَرْبِ عُنُقِهَا، لَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهَا، وَرَفَعْتُ صَوْتِي، فَأَوْمَأَ إِلَيَّ أَنِ ارْقَهْ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى حَصِيرٍ، فَجَلَسْتُ، فَأَدْنَى عَلَيْهِ إِزَارَهُ وَلَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ، وَإِذَا الْحَصِيرُ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، فَنَظَرْتُ بِبَصَرِي فِي خِزَانَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَنَا بِقَبْضَةٍ مِنْ شَعِيرٍ نَحْوِ الصَّاعِ، وَمِثْلِهَا قَرَظًا فِي نَاحِيَةِ الْغُرْفَةِ، وَإِذَا أَفِيقٌ مُعَلَّقٌ، قَالَ: فَابْتَدَرَتْ عَيْنَايَ، قَالَ: «مَا يُبْكِيكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ» قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَمَا لِي لَا أَبْكِي وَهَذَا الْحَصِيرُ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِكَ، وَهَذِهِ خِزَانَتُكَ لَا أَرَى فِيهَا إِلَّا مَا أَرَى، وَذَاكَ قَيْصَرُ وَكِسْرَى فِي الثِّمَارِ وَالْأَنْهَارِ، وَأَنْتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَفْوَتُهُ، وَهَذِهِ خِزَانَتُكَ، فَقَالَ: «يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَنَا الْآخِرَةُ وَلَهُمُ الدُّنْيَا؟» ، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: وَدَخَلْتُ عَلَيْهِ حِينَ دَخَلْتُ، وَأَنَا أَرَى فِي وَجْهِهِ الْغَضَبَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا يَشُقُّ عَلَيْكَ مِنْ شَأْنِ النِّسَاءِ؟ فَإِنْ كُنْتَ طَلَّقْتَهُنَّ، فَإِنَّ اللهَ مَعَكَ، وَمَلَائِكَتَهُ، وَجِبْرِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَأَنَا، وَأَبُو بَكْرٍ، وَالْمُؤْمِنُونَ مَعَكَ، وَقَلَّمَا تَكَلَّمْتُ وَأَحْمَدُ اللهَ بِكَلَامٍ، إِلَّا رَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ اللهُ يُصَدِّقُ قَوْلِي الَّذِي أَقُولُ، وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ آيَةُ التَّخْيِيرِ: {عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ} [التحريم: 5] ، {وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ} [التحريم: 4] ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ، وَحَفْصَةُ تَظَاهَرَانِ عَلَى سَائِرِ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَطَلَّقْتَهُنَّ؟ قَالَ: «لَا» ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَالْمُسْلِمُونَ يَنْكُتُونَ بِالْحَصَى، يَقُولُونَ: طَلَّقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، أَفَأَنْزِلُ، فَأُخْبِرَهُمْ أَنَّكَ لَمْ تُطَلِّقْهُنَّ، قَالَ: «نَعَمْ، إِنْ شِئْتَ» ، فَلَمْ أَزَلْ أُحَدِّثُهُ حَتَّى تَحَسَّرَ الْغَضَبُ عَنْ وَجْهِهِ، وَحَتَّى كَشَرَ فَضَحِكَ، وَكَانَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ ثَغْرًا، ثُمَّ نَزَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَزَلْتُ، فَنَزَلْتُ أَتَشَبَّثُ بِالْجِذْعِ، وَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّمَا يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا يَمَسُّهُ بِيَدِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّمَا كُنْتَ فِي الْغُرْفَةِ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، قَالَ: «إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ» ، فَقُمْتُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَنَادَيْتُ بِأَعْلَى صَوْتِي، لَمْ يُطَلِّقْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ

وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ} [النساء: 83] فَكُنْتُ أَنَا اسْتَنْبَطْتُ ذَلِكَ الْأَمْرَ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ التَّخْيِيْرِ

"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjauhi istri-istrinya, aku pun masuk ke masjid ternyata orang-orang sedang melempari kerikil dan berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mentalak istri-istrinya." Hal itu terjadi ketika mereka belum diperintahkan berhijab. Umar berkata, "Saya akan mengetahui hal itu hari ini juga." Maka saya menemui Aisyah dan berkata, "Wahai puteri Abu Bakar, apakah engkau sampai menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Aisyah menjawab, "Apa urusanmu terhadapku wahai Ibnul Khaththab, urusilah aibmu sendiri." Umar berkata, "Maka saya menemui Hafshah binti Umar dan berkata kepadanya, "Wahai Hafshah! Apakah engkau sampai menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, sesungguhnya saya tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyukaimu. Kalau bukan karena saya, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah mentalakmu." Hafshah pun menangis dengan tangisan yang begitu serius. Saya pun bertanya kepadanya, "Di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Dia sedang berada di dekat lemarinya di kamar." Saya pun masuk, ternyata saya menemui Rabaah pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di palang (kayu bawah) pintu kamar sambil memanjangkan kakinya di atas kayu berlubang, yaitu batang pohon kurma yang dipakai tangga oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk naik dan turun. Rabaah melihat ke kamar, lalu melihatku dan tidak berkata apa-apa, kemudian saya keraskan suara sambil berkata, *"Wahai Ribah, izinkan saya menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena saya mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengira bahwa saya datang karena Hafshah. Demi Allah, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan aku memenggal lehernya, tentu saya penggal lehernya*." Saya keraskan suara saya. Ia pun berisyarat kepadaku agar masuk kepadanya, maka saya masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata Beliau sedang berbaring di atas tikar, saya pun duduk, lalu Beliau mendekatkan kainnya dan Beliau tidak mengenakan apa-apa selain itu. Ketika itu, tikarnya membekas pada rusuk Beliau. Saya melihat dengan mata saya lemari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata di sana terdapat segenggam gandum seukuran satu shaa' (4 mud/kaupan), demikian juga daun salam di pojok kamar serta ada kulit yang digantungkan. Saya pun meneteskan air mata, lalu Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnul Khaththab?" Aku menjawab, "Wahai Nabi Allah, mengapa saya tidak menangis, sedangkan tikar ini membekas pada rusukmu. Sedangkan lemarimu tidak menyimpan apa-apa selain yang saya lihat. Berbeda dengan Kaisar dan Kisra yang memperoleh banyak buah dan berada di dekat sungai yang mengalir. Sedangkan engkau utusan Allah dan pilihan-Nya dengan keadaan lemari seperti ini." Beliau bersabda, "Wahai Ibnul Khaththab, tidakkah kamu ridha, untuk kita akhirat dan untuk mereka dunia?" Saya menjawab, "Ya." Ketika saya masuk menemuinya,

saya melihat tampak marah di mukanya, maka saya berkata, *"Wahai Rasulullah, para istri tidak akan menyusahkan dirimu. Jika engkau mentalak mereka, maka sesungguhnya Allah bersamamu, demikian pula, malaikat-Nya, Jibril, Mikail, saya, Abu Bakar, dan kaum mukmin bersamamu.* " Saya tidaklah berbicara –wal hamdulillah- kecuali saya berharap agar dibenarkan oleh Allah. Ketika itu turunlah ayat takhyir (pemberian pilihan),

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. ---Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh,...dst."(Terj. Qs. At Tahrim: 4-5)

Ketika itu Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah saling bantu-membantu menyusahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap istri-istri yang lain. Saya pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mentalak mereka?" Beliau menjawab, "Tidak." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya masuk ke masjid sedangkan kaum muslimin sedang melempari kerikil sambil berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mentalak istri-istrinya.*" Bolehkah saya turun agar saya memberitahukan mereka bahwa Engkau tidak mentalak mereka?" Beliau menjawab, "Ya, jika engkau mau." Saya senantiasa berbicara dengan Beliau sampai hilang marah dari mukanya dan sampai Beliau memperlihatkan giginya dan tersenyum, dan Beliau adalah orang yang paling bagus giginya. Nabi Allah pun turun dan aku turun bersandar dengan batang tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun tampak seperti berjalan di tanah, dimana Beliau tidak menyentuhnya (batang tersebut) dengan tangannya, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, Engkau berada di kamar hanya 29 hari?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya sebulan itu 29 hari." Saya pun berdiri di pintu masjid dan menyeru dengan suara keras, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mentalak istri-istrinya." Ketika itu turunlah ayat, *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)…dst."* Sayalah yang mengetahui perkara itu, dan Allah menurunkan ayat takhyir (pilihan).”

[383] Ayat ini merupakan pengajaran adab dari Allah kepada hamba-hamba-Nya terhadap perbuatan yang tidak patut mereka lakukan, dan sepatutnya bagi mereka ketika sampai masalah-masalah penting yang terkait dengan masalah umum, seperti terkait dengan keamanan, kegembiraan dan kekhawatiran yang di sana terdapat musibah bagi mereka untuk menahan diri dengan tidak segera menyampaikan berita itu, bahkan menyampaikan terlebih dulu kepada rasul dan ulil amri (para ulama atau umara), dimana mereka mengetahui hal yang lebih

Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri[389] di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui

---

bermaslahat. Mereka (rasul dan ulil amri) nanti akan memperhatikan berita itu, apakah jika disebarluaskan ada maslahatnya dan dapat menyemangatkan kaum muslimin serta menggembirakan mereka ataukah tidak ada maslahatnya, atau ada maslahatnya namun madharatnya lebih besar daripada maslahatnya, sehingga berita itu tidak disebarluaskan.

Ayat ini menunjukkan bahwa membicarakan masalah umum kaum muslimin hendaknya diserahkan kepada ahli ilmu atau ulil amri.

Ayat ini merupakan pengingkaran dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada orang-orang yang terburu-buru menyebarkan suatu masalah tanpa diteliti lebih lanjut, padahal bisa saja masalah tersebut tidak benar. Imam Muslim meriwayatkan dalam mukadimah kitab shahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang sebagai pendusta ketika menyampaikan semua yang dia dengar." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam Sunannya).

[384] Kaum munafik atau orang-orang yang lemah iman.

[385] Seperti berita tentang sariyyah (pasukan kecil) yang dikirim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[386] Yakni kemenangan.

[387] Yakni kekalahan.

[388] Sehingga membuat lemah hati kaum mukmin dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri merasa tersakiti.

[389] Yakni kepada Rasul dan tokoh-tokoh sahabat atau ulama di antara mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil terhadap kaidah adab, yaitu apabila diperlukan pembahasan tentang suatu masalah, maka sepatutnya masalah tersebut diserahkan kepada ahlinya, tidak disodorkan kepada yang lain, hal itu karena yang demikian lebih dekat kepada kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan. Demikian pula menunjukkan dilarangnya bersikap tergesa-gesa menyebarkan apa yang didengarnya dan perintah untuk memperhatikan perkara itu, apakah ada maslahatnya sehingga ia pun perlu maju atau tidak, sehingga perlu ditahan.

Dalam ayat ini juga terdapat solusi menghadapi fitnah atau kekacauan, yaitu menyerahkan masalah itu kepada ahlinya. Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata, "Apabila terjadi gelombang fitnah, maka berpeganglah dengan sunnah, diamlah, jangan membicarakan hal-hal yang tidak bermaslahat bagimu, dan apa saja yang masih musykil bagimu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-nya, berhentilah dan ucapkanlah *wallahu a'lam*." (*As Siyar* 20/141)

kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu[390], tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)[391].

فَقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفۡسَكَۚ وَحَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأۡسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأۡسٗا وَأَشَدُّ تَنكِيلٗا ٨٤

84.[392] Maka berperanglah kamu di jalan Allah, kamu tidaklah dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri[393]. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman (untuk berperang)[394]. Mudah-mudahan Allah

---

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, "Sesungguhnya akan ada berbagai perkara syubhat (samar; tidak jelas antara halal dan haram), maka kalian harus bersikap tenang, karena ketika seseorang mengikuti kebaikan itu masih lebih baik daripada menjadi tokoh kesesatan." (*Al Ibanah* karya Ibnu Baththah 1/328)

[390] Yakni taufiq, pengajaran adab dan ilmu yang diajarkan-Nya kepada kamu yang sebelumnya tidak kamu ketahui.

[391] Karena manusia pada tabi'atnya zalim dan jahil (bodoh), hawa nafsunya biasa menyuruh kepada keburukan. Namun apabila seseorang kembali kepada Tuhannya dan bersandar kepada-Nya, maka Allah akan berbuat lembut kepadanya, memberinya taufiq kepada semua kebaikan dan melindunginya dari godaan setan yang terkutuk.

[392] Keadaan ini merupakan keadaan hamba yang paling utama, yakni seorang hamba mengusahakan dirinya untuk menjalankan perintah Allah, baik jihad maupun lainnya, serta mendorong yang lain untuk melakukannya. Namun terkadang seorang hamba ada yang tidak melakukan kedua-duanya atau hanya salah satunya.

[393] Yakni kamu tidak berkuasa apa-apa terhadap selain dirimu dan kamu tidak dibebani terhadap perbuatan selain kamu. Ayat ini berhubungan dengan keengganan sebagian besar kaum muslimin Madinah untuk ikut berperang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Badar Shughra. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan agar Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tetap berangkat meskipun sendiri saja dan tidak perlu memikirkan mereka. Allah pun menolak serangan orang-orang yang kafir dengan menaruh rasa takut di hati mereka dan Abu Sufyan sendiri enggan untuk keluar (kisah lebih luasnya sudah disebutkan dahulu dalam tafsir surat Ali Imran).

[394] Hal ini mencakup segala sesuatu yang dapat menyemangatkan kaum mukmin dan menguatkan hati mereka, seperti meneguhkan pendirian mereka dengan kata-kata dan nasehat, memberitahukan lemahnya musuh,

menyampaikan janji Allah berupa pahala kepada para mujahid, akibat yang didapatkan bagi orang-orang yang tidak berperang, dsb. ini semua termasuk ke dalam menyemangatkan kaum muslimin untuk berperang. Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam sendiri mendorong kaum muslim pada perang Badar ketika merapihkan barisan kaum muslim, "Bangkitlah ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir)

Contoh hadits yang mengobarkan semangat jihad

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلاَ نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: «إِنَّ فِي الجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الجَنَّةِ، وَأَعْلَى الجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الجَنَّةِ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa Ramadhan, maka Allah mesti memasukkannya ke surga, baik ia berhijrah di jalan Allah maupun duduk di negeri ia dilahirkan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami sampaikan berita itu kepada manusia?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat yang Allah siapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, antara masing-masing derajat seperti antara langit dan bumi. Maka jika kamu meminta kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, karena ia adalah bagian tengah surga dan bagian atasnya, sedangkan di atasnya ada 'Arsy Ar Rahman dan dari sana mengalir sungai-sungai surga." (Hadits ini diriwayatkan pula dari Mu'adz, Ubadah, dan Abud Dardaa' radhiyallahu 'anhum).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَا أَبَا سَعِيدٍ، مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ» ، فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيدٍ، فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللهِ، فَفَعَلَ، ثُمَّ قَالَ: «وَأُخْرَى يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ» ، قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Wahai Abu Sa'id, barang siapa yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya, maka ia berhak masuk surga." Maka Abu Sa'id heran terhadapnya dan berkata, "Ulangilah kepadaku wahai Rasulullah." Maka Beliau mengulangi lagi, kemudian bersabda, "Namun

menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu[395]. Allah sangat besar kekuatan(-Nya) dan sangat keras siksaan(-Nya)[396].

Ayat 85-86: Menerangkan hukum tentang syafaat dalam hal yang baik dan yang buruk, dan hukum salam.

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

85. Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik[397], niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barang siapa memberi syafaat

---

di sana ada yang membuat seorang hamba dinaikkan seratus derajat di surga, dimana antara masing-masing derajat seperti antara langit dan bumi." Abu Sa'id berkata, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berjihad fii sabilillah, berjihad fii sabilillah."

[395] Dengan jihad fi sabilillah yang kalian lakukan dan penyemangatan satu dengan yang lain.

[396] Jika Allah Ta'ala menghendaki, tentu Dia akan mengalahkan orang-orang kafir dengan kekuatan-Nya dan tidak menyisakan mereka. Akan tetapi, karena hikmah (kebijaksanaan) Allah, Dia menguji sebagian hamba-Nya dengan yang lain agar tergak jihad fii sabilillah dan tercapai iman yang bermanfaat; yaitu iman atas dasar pilihan, bukan karena terpaksa yang tidak ada manfaatnya.

Dari ayat 80-83 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya taat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, (2) wajibnya mentadabburi Al Qur’an untuk menguatkan keimanan, (3) bukti bahwa Al Qur’an adalah wahyu dari sisi Allah Ta’ala dan firman-Nya, dimana firman-Nya bersih dari bertentangan baik dalam hal lafaz maupun makna, (4) menetapkan prinsip, bahwa berita tentang perang tidak boleh disebarkan begitu saja kecuali dari pihak komandan tertinggi agar tidak menimbulkan kekacauan dalam barisan kaum muslimin, (5) kebanyakan manusia mudah terpengaruh dengan berita yang mereka dengar kecuali sebagian kecil manusia yang memiliki akal yang cerdas, kebijaksanaan, dan fikiran yang matang, (6) perintah mengobarkan semangat jihad kaum muslimin, (7) keberanian Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (8) hendaknya pemerintah tidak mengangkat seseorang sebagai tentara secara paksa, namun hendaknya ia memberikan motivasi jihad dengan berbagai cara.

[397] Syafa'at (pertolongan) yang baik adalah setiap syafaat yang ditujukan untuk melindungi hak seorang Muslim atau menghindarkannya dari suatu

kemadharatan (bahaya). Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik kepada orang lain, misalnya membantunya agar dapat menjalankan kebaikan, maka ia akan memperoleh bagian pahalanya sesuai amalnya, bantuan yang diberikan dan manfaatnya, tanpa dikurangi sedikit pun. Sebaliknya, barang siapa yang membantu orang lain agar dapat melakukan keburukan, maka dia menanggung dosa sesuai bantuan yang diberikannya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk tolong-menolong di atas kebaikan dan ketakwaan, dan larangan tolong-menolong di atas dosa dan permusuhan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طُلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ قَالَ: «اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ»

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila didatangi oleh peminta-minta atau orang yang minta dipenuhi keperluannya, bersabda, “Berilah syafaat, niscaya kalian akan diberi pahala. Allah akan memutuskan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang Dia kehendaki.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengandung prinsip dan faedah yang besar, yaitu hendaknya seorang hamba berusaha memberikan kebaikan kepada orang lain, baik hal itu tercapai semuanya, sebagiannya maupun tidak tercapai sama sekali, dan bahwa ia tetap akan mendapatkan pahala meskipun usahanya tidak memperoleh hasil. Contohnya adalah memberikan syafaat (pertolongan melalui perantaraannya) kepada orang-orang yang membutuhkan di hadapan para penguasa atau para pemimpin.

Faedah/catatan:

Kedudukan di tengah-tengah manusia termasuk di antara sekian nikmat Allah jika disyukuri. Mensyukuri nikmat ini adalah dengan memberikan syafaat (pertolongan) kepada orang yang butuh. Hal ini termasuk ke dalam keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

“Barang siapa yang dapat memberikan manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah ia melakukannya.” (HR. Muslim)

Barang siapa yang memberikan syafaat kepada saudaranya dengan menghindarkan kezaliman darinya atau mendatangkan manfaat untuknya, atau memudahkan urusannya, maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, tidak boleh mengambil imbalan terhadap usaha syafaat ini. Hal ini berdasarkan hadits Abu Umamah radhiyallahu 'anhu secara marfu’ (dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam),

yang buruk[398], niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu[399].

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

86. Apabila kamu diberi penghormatan[400] dengan suatu (salam) penghormatan[401], maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih

---

مَنْ شَفَعَ لِأَحَدٍ شَفَاعَةً فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً فَقَبِلَهَا فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيمًا مِنْ الرِّبَا

"Barang siapa yang memberikan syafaat kepada seseorang, lalu ia diberi hadiah, kemudian ia menerimanya, maka sama saja ia telah mendatangi salah satu pintu riba yang besar." (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami* no. 6316).

Dalam *Al Aadab Asy Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih 2/176 disebutkan, bahwa ada seorang yang datang kepada Al Hasan bin Sahl meminta syafaatnya terhadap suatu keperluannya, lalu Al Hasan memenuhinya. Kemudian orang itu datang berterima kasih kepadanya, lalu Al Hasan bin Sahl berkata, "Atas dasar apa kamu bersyukur kepada kami, padahal kami memandang, bahwa kedudukan itu berhak dizakati sebagaimana harta juga berhak dizakati?"

Namun ada yang perlu diperhatikan, bahwa di sana terdapat perbedaan antara menyewa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, menyempurnakan atau menyelesaikan dengan memperoleh upah, sehingga hal ini termasuk ijarah yang diperbolehkan dengan menolong sesuatu melalui kedudukannya dengan mendapat imbalan. Inilah yang dilarang.

[398] Syafaat yang buruk ialah kebalikan syafaat yang baik.

[399] Menurut Ibnu 'Abbas, 'Atha, 'Athiyyah, Qatadah dan Mathr Al Warraq, maksudnya "Allah Mahapemelihara (sesegala sesuatu)." Mujahid menafsirkan, "Allah Maha Menyaksikan (segala sesuatu)." Sedangkan dalam sebuah riwayat darinya, "Allah Maha Memperhitungkan (segala sesuatu)." Oleh karena itu, Dia akan membalas masing-masingnya secara layak.

[400] Tahiyat atau penghormatan adalah lafaz yang diucapkan oleh salah seorang ketika bertemu dengan yang lain sebagai penghormatan dan doa, termasuk pula perkara lain yang terkait dengan lafaz itu berupa muka yang berseri-seri, dsb. Tahiyat yang paling tinggi adalah tahiyat yang disebutkan syara', berupa ucapan salam yang dilakukan ketika memulai dan menjawab. Ayat di atas memerintahkan kita ketika diucapkan salam penghormatan untuk menjawab dengan yang lebih baik atau sepadan. Yang lebih baik hukumnya sunah, sedangkan yang sepadan hukumnya wajib.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Imran bin Hushshain,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ: " عَشْرٌ ". ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ: " عِشْرُونَ ". ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ: " ثَلَاثُونَ "

Bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "As Salaamu 'alaikum," Maka Beliau menjawabnya, lalu duduk dan bersabda, "Sepuluh." Kemudian datang yang lain dan berkata, "As Salaamu 'alaikum wa rahmatullah," maka Beliau menjawabnya, lalu duduk dan bersabda, "Dua puluh." Kemudian datang yang lain dan berkata, "As Salaamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh," Maka Beliau menjawabnya, lalu duduk dan bersabda, "Tiga puluh." (Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya kuat sesuai syarat Muslim, para perawinya tsiqah selain Ja'far bin Sulaiman, yakni Adh Dhabu'i, ia termasuk para perawi Muslim.")

Adapun kaum kafir dzimmiy (yang berada di bawah perlindungan pemerintah Islam), maka ketika bertemu mereka tidak dimulai pengucapan salam dan tidak dijawab melebihi ucapannya. Hal ini berdasarkan hadits-hadits berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ اليَهُودُ، فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ "

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepadamu, maka sesungguhnya yang ia ucapkan "As Saam 'alaika" (Kematian atasmu), maka jawablah, "Wa 'alaika" (dan atasmu)." (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ»

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kamu memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menemui salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah ke bagian yang paling sempit." (HR. Muslim)

Mafhum ayat di atas adalah larangan tidak menjawab sama sekali atau menjawab yang kurang (tidak sepadan). Termasuk menjawab salam penghormatan adalah menjawab segala ucapan penghormatan yang biasa diucapkan manusia, selama ucapan tersebut tidak terlarang secara syara' dan tidak melupakan atau mengganti ucapan salam.

baik[402], atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)[403]. Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu[404].

Catatan:

1. Dikecualikan dari keumuman ayat di atas orang yang diucapkan salam sedangkan ia dalam keadaan sibuk membaca Al Qur'an, mendengar khutbah, shalat, dan sebagainya, maka dalam keadaan seperti ini tidak dituntut menjawab salam. Termasuk pula yang dikecualikan daripadanya adalah orang yang diperintahkan syariat untuk menghajr(mengisolir)nya dan tidak mengucapkan salam kepadanya, seperti pelaku maksiat yang tidak mau bertaubat yang jika dilakukan hajr dapat membuatnya jera, maka dalam hal ini diberlakukan hajr, tidak diucapkan salam dan tidak dijawab salamnya, karena hal itu bertentangan dengan maslahat yang lebih besar lagi.

2. Hendaknya dalam mengucapkan salam, anak muda mengucapkannya kepada orang tua, orang yang menaiki kendaraan mengucapkan kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kepada yang duduk dan yang sedikit kepada yang banyak sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لِيُسَلِّمْ اَلصَّغِيرُ عَلَى اَلْكَبِيرِ, وَالْمَارُّ عَلَى اَلْقَاعِدِ, وَالْقَلِيلُ عَلَى اَلْكَثِيرِ , مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَالرَّاكِبُ عَلَى اَلْمَاشِي

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hendaknya anak muda mengucapkan salam kepada orang tua, orang yang lewat kepada orang yang duduk, orang yang sedikit kepada orang yang banyak. (HR. Bukhari-Muslim, sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, "Dan orang yang menaiki kendaraan kepada orang yang berjalan.")

3. Perlu diketahui, bahwa tidak boleh memulai salam menggunakan kata-kata "Alaikas salaam" atau "Alaikumus salaam" karena ia salam untuk orang-orang yang telah mati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلاَمُ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى وَ لَكِنْ قُلِ : السَّلاَمُ عَلَيْكَ

"Janganlah kamu mengucapkan "Alaikas salam", karena 'alaikas salam adalah penghormatan untuk orang-orang yang sudah mati. Akan tetapi, ucapkanlah, "As Salaamu 'alaik." (HR. Tiga orang dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 7402)

[401] Misalnya diucapkan kepadamu "As Salaamu 'alaikum".

[402] Seperti "Wa 'alaikumus salaam wa rahmatullah wa barakaatuh".

[403] Yakni sampai "Wa 'alaikumus salam" saja, meskipun yang utama adalah menjawab lebih. Namun tidak dijawab salam dari orang kafir, ahli bid'ah, orang fasik (hal itu, karena yang demikian bertentangan dengan maslahat yang lebih besar, dimana dengan tidak dijawab, maka diharapkan mereka dapat kembali). Demikian pula tidak jawab orang yang mengucapkan salam kepada orang yang

Ayat 87: Menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan pengumpulan manusia pada hari Kiamat.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۗ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا ٨٧

87.[405] Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang tidak diragukan

---

buang air, kepada orang yang berada di kamar mandi dan kepada orang yang sedang makan, bahkan makruh menjawabnya selain yang terakhir, yakni jika salamnya ditujukan kepada orang yang sedang makan, maka tidak makruh menjawabnya. Adapun salam dari orang kafir, jawabannya adalah "Wa 'alaikum" saja sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Ayat di atas juga menunjukkan anjuran memulai salam, namun tidak ditujukan kepada orang yang sedang dalam keadaan yang tidak diperintahkan memberi salam, seperti ketika sibuk membaca Al Qur'an, mendengarkan khutbah, sedang shalat, dsb.

[404] Oleh karena itu, Dia menjaga semua amalan hamba-Nya, yang baik maupun yang buruk, besar maupun kecil dan akan memberikan balasan terhadapnya sesuai yang dikehendaki oleh karunia-Nya, keadilan-Nya dan hukum-Nya yang terpuji.

Dari ayat 85-86 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan menolong orang lain dalam kebaikan, (2) perintah untuk mengucapkan dan menjawab salam.

[405] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keesaan-Nya dan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia karena kesempurnaan Diri-Nya, sifat-Nya, dan karena Dia sendiri saja yang menciptakan dan mengatur serta memberikan nikmat baik nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi. Ini semua menghendaki kita untuk beribadah hanya kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai bentuk ibadah, karena hanya Dia yang berhak untuk itu dan Dia pula yang memberikan balasan terhadap perbuatan yang dikerjakan hamba. Oleh karena itu, Dia bersumpah akan terjadinya pembalasan terhadap amal itu, yaitu pada hari kiamat, Dia berfirman, "*Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat*" yakni Dia akan mengumpulkan generasi terdahulu sebelum kamu dan generasi yang datang kemudian setelah kamu di satu tempat.

terjadinya[406]. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?[407]

Ayat 88-89: Pengingkaran terhadap perselisihan para sahabat dalam menyikapi orang-orang yang mundur dari perang Uhud, dan larangan bersikap lunak dalam bermuamalah dengan orang-orang munafik.

۞ فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟ مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

88. [408]Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan[409] dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan

---

[406] Yang tidak ada keraguan maupun syubhat dari berbagai sisi, dimana terjadinya hari kiamat adalah perkara yang didukung oleh dalil 'aqli (akal) maupun dalil naqli. Dalil 'aqlinya adalah apa yang kita saksikan, seperti dihidupkannya bumi setelah matinya, diciptakannya makhluk dari yang sebelumnya tidak ada, dan sudah pasti pembangkitan setelah matinya lebih ringan daripada menciptakan dari yang sebelumnya tidak ada, demikian juga berdasarkan hikmah (kebijaksanaan) Allah yang menetapkan bahwa Allah tidaklah menciptakan makhluk-Nya main-main, mereka hidup dan akan mati kemudian akan diberikan balasan. Sedangkan dalil naqlinya adalah pemberitaan dari yang paling benar ucapannya, bahkan Allah bersumpah terhadap kebenarannya.

[407] Baik dalam ucapannya, beritanya, janji maupun ancamannya.

[408] Para mufassir berbeda pendapat tentang sebab turun ayat di atas, ada yang mengatakan, bahwa sebabnya adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berangkat ke gunung Uhud untuk berperang, maka kaum munafik memisahkan diri dari mereka, maka setelah mereka pulang dari Uhud, para sahabat berbeda pendapat dalam menyikapi kaum munafik itu. Sebagian mereka mengatakan, "Kita bunuh saja mereka", sedangkan yang lain berkata, "Tidak." Maka turunlah ayat di atas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda,

« إِنَّهَا تَنْفِى الرِّجَالَ كَمَا تَنْفِى النَّارُ خَبَثَ الْحَدِيدِ » .

"Sesungguhnya Madinah akan menyingkirkan orang-orang (munafik) sebagaimana api membersihkan kotoran besi." (HR. Bukhari)

Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang Arab yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah. Lalu mereka masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah, karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. kemudian mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah. Mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. Para sahabat berkata, "Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah?" Ketika itu para sahabat terbagi menjadi dua golongan dalam menyikapi hal ini. Sebagian sahabat berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik, sedangkan yang sebagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. lalu turunlah ayat ini yang mencela kaum muslimin karena menjadi dua golongan itu, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak mau berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrik yang lain, *wallahu a'lam*.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "(Ayat ini) turun berkenaan dengan orang-orang yang berada di Mekah, dimana mereka telah menyatakan masuk Islam, tetapi mereka membantu kaum musyrik. Suatu ketika, mereka keluar dari Mekah untuk mencari kebutuhan mereka, lalu mereka berkata, "Jika kita berjumpa dengan para sahabat Nabi Muhammad, tentu kita tidak diapa-apakan." Sedangkan kaum mukmin saat diberitahukan, bahwa mereka keluar dari Mekah, maka segolongan kaum mukmin berkata, "Ayo kita kejar para pengecut itu dan kita bunuh mereka, karena mereka membantu musuh kalian memerangi kalian." Sedangkan segolongan kaum mukmin yang lain berkata, "Subhaanallah!" atau seperti yang mereka ucapkan, "Apakah kalian akan membunuh orang yang telah mengucapkan seperti yang kalian ucapkan (bersyahadat)? Apakah karena mereka tidak berhijrah dan tidak meninggalkan tempat tinggal mereka lantas kalian halalkan darah dan harta mereka?" Mereka pun terbagi menjadi dua golongan, sedangkan Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam di tengah-tengah mereka tidak melarang sedikit pun kepada salah satu dari dua golongan itu, maka Allah menurunkan ayat, "*Famaa lakum fil munaafiqiina fi'atain*…dst." (HR. Ibnu Abi Hatim).

[409] Maksudnya golongan orang-orang mukmin yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang mukmin yang memusuhi mereka. Terjadi kesamaran sikap di antara para sahabat tentang menyikapi orang-orang munafik, sebagian mereka merasa keberatan memerangi orang-orang munafik dan memutuskan persahabatan dengan mereka karena keimanan yang mereka tampakkan, sedangkan sahabat yang lain mengetahui keadaan mereka melihat qarinah (tanda) pada perbuatan mereka yang menunjukkan kemunafikan, sehingga sahabat yang lain tersebut menghukumi mereka kafir, maka pada ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan bahwa tidak sepatutnya bagi mereka merasa bingung menyikapi orang-orang munafik dan tidak perlu ragu, bahkan keadaan mereka sudah jelas, mereka adalah kaum munafik yang berkali-kali melakukan kekafiran. Lebih dari itu, mereka juga menginginkan agar kaum muslimin menjadi kafir sehingga sama seperti mereka.

mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?[410] Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah[411]? Barang siapa disesatkan oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

وَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءٗۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا ٨٩

89. Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan di antara mereka teman-teman(mu)[412], sebelum mereka berhijrah pada jalan Allah[413]. Apabila mereka berpaling[414], maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun[415] kamu temukan,

---

[410] Berupa melakukan kekekafiran dan kemaksiatan.

[411] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang tersebut sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[412] Meskipun mereka menampakkan keimanan di luar. Ayat ini menunjukkan agar kita tidak mencintai mereka, karena berteman menunjukkan rasa cinta kepada mereka. Demikian juga menyuruh kita membenci mereka dan memusuhinya. Namun demikian, sikap ini (membenci dan memusuhi) ada batas waktunya, yaitu sampai mereka mau berhijrah. Jika mereka berhijrah, maka mereka diberlakukan seperti halnya kaum muslimin yang lain. Hal ini sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberlakukan orang yang berada di sekelilingnya secara sama, baik kepada orang mukmin yang sesungguhnya atau hanya menampakkan keimanan di luar saja.

[413] Yang membuktikan keimanan mereka.

[414] Yakni jika mereka tidak mau berhijrah, demikian yang diriwayatkan Al 'Aufiy dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan As Suddiy berkata, "Mereka menampakkan kekafirannya."

[415] Yakni di mana saja dan kapan saja. Ayat ini termasuk dalil yang menunjukkan sudah mansukhnya larangan berperang di bulan haram, dan inilah pendapat jumhur ulama. Namun ulama yang tidak setuju dengan pendapat jumhur berpendapat bahwa nash-nash tersebut masih mutlak dan dibatasi oleh larangan berperang di bulan haram.

dan janganlah kamu jadikan seorangpun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong[416],

Ayat 90-91: Arahan dalam melakukan muamalah dengan orang-orang kafir yang memerangi dan perintah berjihad melawan orang-orang kafir yang memerangi.

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوۡ جَآءُوكُمۡ حَصِرَتۡ صُدُورُهُمۡ أَن يُقَٰتِلُوكُمۡ أَوۡ يُقَٰتِلُواْ قَوۡمَهُمۡۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمۡ عَلَيۡكُمۡ فَلَقَٰتَلُوكُمۡۚ فَإِنِ ٱعۡتَزَلُوكُمۡ فَلَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ وَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ عَلَيۡهِمۡ سَبِيلٗا ٩٠

90.[417] Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)[418]

---

[416] Untuk menghadapi musuh.

[417] Kemudian Allah mengecualikan dari memerangi orang-orang munafik tiga golongan:

Pertama, dua golongan yang kita diperintahkan membiarkan mereka; salah satunya adalah orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang mengikat perjanjian dengan kaum muslimin, mereka bergabung dengan kaum itu sehingga mereka sama seperti kaum tesebut yang darah dan hartanya terpelihara.

Kedua, orang-orang yang berat hati (merasa keberatan) untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya, mereka lebih suka untuk tidak memerangi kedua-duanya. Terhadap mereka, kita diperintahkan membiarkannya pula. Mereka ini contohnya adalah Bani Hasyim yang keluar bersama kaum musyrik pada perang Badar karena terpaksa, seperti Abbas dan semisalnya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk membunuh Abbas dan memerintahkan untuk menawannya.

Ketiga, orang-orang yang mengutamakan maslahat diri mereka, mereka ingin dapat hidup bersama kamu dan aman pula bersama kaumnya. Golongan yang ketiga ini disebutkan pada ayat selanjutnya (ayat 91 surat An Nisaa').

Golongan yang ketiga ini hampir mirip dengan golongan kedua, hanyasaja golongan kedua tidak memerangi kaum muslimin karena menghormati mereka

atau orang-orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya[419]. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi kekuasaan kepada mereka dalam menghadapi kamu[420], maka pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka[421].

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأۡمَنُوكُمۡ وَيَأۡمَنُواْ قَوۡمَهُمۡ كُلَّ مَا رُدُّوٓاْ إِلَى
ٱلۡفِتۡنَةِ أُرۡكِسُواْ فِيهَاۚ فَإِن لَّمۡ يَعۡتَزِلُوكُمۡ وَيُلۡقُوٓاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓاْ أَيۡدِيَهُمۡ

---

dan bukan karena kekhawatiran terhadap diri mereka. Adapun golongan ketiga, mereka tidak memerangi kaum muslimin karena takut, bukan karena menghormati, jika sekiranya mereka mendapatkan kesempatan memerangi kaum muslimin, tentu mereka akan melakukannya, bahkan mereka menunggu kesempatan itu. Terhadap golongan ketiga ini, jika tidak tampak secara jelas bahwa mereka tidak memerangi kaum muslimin, maka mereka diperangi (lihat ayat 91).

[418] Ayat ini menjadi dasar hukum suaka.

[419] Tidak memihak dan telah mengadakan hubungan dengan kaum muslimin.

[420] Ada tiga pilihan bagi mereka, yaitu:

- Mereka bersama kamu dan memerangi kaum mereka. Namun hal ini tentu berat dilakukan oleh mereka.
- Mereka bersama musuh yang memerangi kamu.
- Tidak memerangi kedua golongan yang ada, dan yang ketiga ini tentu lebih ringan bagi mereka dan yang mereka pilih.

Allah mampu membuat mereka berkuasa terhadap kamu, tetapi Dia tidak menghendaki, bahkan Dia menaruh rasa takut di hati mereka kepada kamu. Oleh karena itu, terimalah penjagaan-Nya kepada kamu dan pujilah Tuhan kamu yang menahan tangan mereka dari memerangi kamu meskipun mereka mampu.

[421] Ayat ini mennunjukkan keadilan Islam ketika tidak memerangi orang yang tidak mengganggu dari kalangan kaum munafik.

فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

91. [422]Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu[423] dan aman (pula) bersama kaumnya[424]. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu[425] dan tidak mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari menawan kamu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan, dan membunuh) mereka[426].

Ayat 92-93: Hukum pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja dan yang sengaja.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن

---

[422] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang dari penduduk Mekkah yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka mengucapkan salam karena riya', kemudian mereka kembali kepada kaum Quraisy dan menyembah berhala. Maksud mereka melakukan hal itu adalah agar mereka aman di kalangan ini dan di kalangan itu, maka Allah memerintahkan agar mereka diperangi jika tidak membiarkan kaum muslim dan tidak mau berdamai.

[423] Dengan menampakkan keimanan di hadapan kamu.

[424] Dengan kembali kafir ketika pulang ke kaumnya. Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah Bani Asad dan Bani Ghatfan.

[425] Yakni malah memerangi kamu.

[426] Karena mereka melampaui batas dan bersikap zalim kepadamu serta tidak mau berdamai.

قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞ فَدِيَةٞ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ وَتَحۡرِيرُ رَقَبَةٖ مُّؤۡمِنَةٖۖ
فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ شَهۡرَيۡنِ مُتَتَابِعَيۡنِ تَوۡبَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمٗا ٩٢

92. [427]Dan tidak patut[428] bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)[429].

---

[427] Para ulama berselisih tentang sebab turunnya ayat ini. Mujahid dan lainnya berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Iyasy bin Abi Rabii'ah saudara seibu Abu Jahl, ibunya bernama Asma' binti Mukharribah. Hal itu, karena ia ('Iyasy) membunuh seorang laki-laki yang menyiksa dirinya dan saudaranya ketika masuk Islam, yaitu Harits bin Yazid Al 'Amiriy. Dalam hati 'Iyasy menyimpan dendam untuk membalas laki-laki itu, tetapi ternyata laki-laki itu masuk Islam dan berhijrah, namun Iyasy tidak mengetahuinya. Maka pada saat penaklukkan Mekah, Iyasy melihat laki-laki itu, lalu ia mengira bahwa laki-laki itu masih tetap di atas agama sebelumnya (kafir), maka ia langsung membunuhnya, maka Allah menurunkan ayat ini.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abud Dardaa', karena ia telah membunuh seseorang padahal orang itu telah mengucapkan kalimat iman saat pedang telah diangkat kepadanya, saat hendak dibunuhnya orang itu, maka ia ucapkan kalimat iman. Ketika hal itu diberitahukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Abud Darda' menjelaskan, bahwa orang itu mengucapkan demikian karena hendak berlindung, maka Beliau bersabda kepadanya, "Apakah engkau telah belah hatinya?" Tetapi kisah ini ada dalam kitab *Shahih*, namun bukan Abud Dardaa'.

[428] Yakni tidak mungkin atau mustahil seorang mukmin membunuh saudaranya secara sengaja. Dalam ayat ini terdapat dalil besarnya keharaman membunuh seorang mukmin dan bahwa hal itu bertentangan sekali dengan keimanan, bahkan hal itu tidaklah muncul kecuali dari orang kafir atau orang fasik yang imannya begitu kurang. Yang demikian karena iman yang sesungguhnya mencegah seorang mukmin membunuh saudaranya, dimana Allah telah mengikat antara dia dengan saudaranya dengan persaudaraan iman, yang konsekwensinya adalah saling mencintai dan memberikan wala' serta menghindarkan sesuatu yang dapat menyakiti saudaranya. Lantas sesuatu apakah yang lebih menyakiti saudaranya daripada membunuh? Dari sini diketahui, bahwa membunuh merupakan kufur amali (kufur yang bukan terkait dengan keyakinan namun tidak mengeluarkan dari Islam) dan dosa yang sangat besar setelah syirik.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Barang siapa membunuh[430] seorang yang beriman[431] karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman[432]

« لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِى كُفَّاراً ، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ » .

"Janganlah kamu kembali kufur setelahku, yakni satu sama lain saling membunuh." (HR. Bukhari)

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab: orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaah (murtad).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika salah satu dari tiga macam sebab untuk dibunuh itu terjadi, maka bagi rakyat tidak berhak membunuh seorang muslim itu, bahkan hal ini diserahkan kepada imam (pemerintah) atau wakilnya. Imam Thahawi meriwayatkan dari Muslim bin Yasar bahwa ia berkata, “Salah seorang sahabat berkata, “*Zakat, hudud, fai’, shalat Jum’at itu diserahkan pelaksanaannya kepada pemerintah.*” Imam Thahawi berkata, “Kami tidak mengetahui adanya khilaf dari sahabat yang lain.”

[429] Seperti menembak burung, namun terkena seorang mukmin. Dalam hal ini, orang tersebut tidaklah berdosa, akan tetapi karena ia telah melakukan perbuatan buruk, dimana gambaran dari perbuatan itu sudah cukup menunjukkan keburukannya meskipun ia tidak bermaksud membunuh, maka Allah memerintahkannya untuk membayar diyat dan kaffarat. Termasuk pembunuhan karena tersalah (tidak sengaja) adalah kematian yang terjadi karena menjadi sebab, seperti menggali sumur atau lubang, lalu ada orang yang tewas di dalamnya.

[430] Baik yang membunuh laki-laki maupun wanita, merdeka atau budak, anak kecil atau orang dewasa, muslim atau kafir. Hal ini berdasarkan lafaz "man" yang menunjukkan keumuman.

[431] Baik yang terbunuh laki-laki atau wanita, anak kecil, atau orang dewasa.

[432] Dengan hartanya. Hamba sahaya yang dimerdekakannya ini mencakup anak-anak atau orang dewasa, laki-laki atau perempuan, yang sehat atau yang bercacat (menurut pendapat sebagian ulama). Namun yang tepat adalah tidak bisa memerdekakan budak yang bercacat, karena tujuan memerdekakan budak adalah bermanfaat merdeka itu bagi dirinya dan ia memiliki hak terhadap manfaat dari dirinya. Apabila budak yang bercacat dimerdekakan, maka tidak bermanfaat apa-apa, dan bahkan jika tetap sebagai budak lebih bermanfaat baginya, maka tidak sah budak yang cacat tersebut dimerdekakan. Hal ini

serta membayar diat[433] yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)[434], kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah[435]. Jika dia (si

---

ditunjukkan pula oleh kata-kata "Fa tahriiru raqabah" (memerdekakan seorang hamba sahaya), dimana memerdekakan tersebut berarti membebaskan manfaat yang sebelumnya untuk orang lain menjadi untuk dirinya sendiri.

Termasuk syaratnya juga adalah budak itu harus yang beriman, bukan kafir. Imam Ahmad meriwayatkan dari salah seorang Anshar, bahwa ia datang membawa budak hitam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya berkewajiban memerdekakan budak yang beriman. Jika menurutmu budak ini beriman, maka saya akan memerdekakan." Maka Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada budak itu, "Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, " Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu beriman kepada kebangkitan?" Ia menjawab, "Ya." Maka Beliau bersabda, "Merdekakanlah dia." (Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih, para perawinya adalah tsiqah, para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain dua orang sahabatnya." Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah isnad yang shahih, sedangkan majhulnya sahabat tidaklah berpengaruh apa-apa.")

[433] Diat adalah pembayaran sejumlah harta karena suatu tindak pidana terhadap suatu jiwa atau anggota badan. Diyatnya menurut As Sunnah adalah seratus ekor unta dengan rincian; 20 bintu makhaadh, 20 ibnu makhaadh, 20 bintu labun, 20 hiqqah dan 20 jadza'ah. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata,

قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِيَةِ الْخَطأِ عِشْرِينَ بِنْتَ مَخَاضٍ، وَعِشْرِينَ ابْـــنَ مَخَاضٍ، ذَكَرًا ، وعِشْرِينَ ابْنَةَ لَبُونٍ، وَعِشْرِينَ حِقَّةً، وَعِشْرِينَ جَذَعَةً

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan diyat khatha' (tidak sengaja) itu 20 ekor bintu makhaadh, 20 ibnu makhaadh yang jantan, 20 bintu labun, 20 hiqqah, dan 20 jadza'ah." (Isnad ini adalah dha'if, karena perawinya yaitu Hajjaj bin Arthaah seorang mudallis dan telah melakukan 'an'anah, sedangkan Khasyaf bin Malik dianggap majhul oleh lebih dari seorang, namun ditsiqahkan oleh Nasa'i, sedangkan Ibnu Hibban menggolongkannya ke dalam orang-orang tsiqah, adapun perawi yang lainnya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim)).

Bintu makhaadh adalah unta betina yang berumur satu tahun dan masuk tahun kedua, yang jantan disebut *Ibnu Makhaadh*. *Bintu labun* adalah unta betina yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. *Ibnu Labun* adalah unta jantan yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. *Hiqqah* adalah unta betina yang berumur tiga tahun dan masuk tahun keempat. *Jadza'ah* adalah unta betina yang berumur empat tahun dan masuk tahun kelima]

Diyat ini (dalam pembunuhan tanpa sengaja dan syibhul 'amdi/mirip sengaja) ditanggung oleh keluarga pembunuh, yakni para 'ashabahnya, baik yang ushul

terbunuh) dari kaum yang memusuhimu[436], padahal dia orang beriman, maka hendaklah (si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang

---

(bapak dst. ke atas) maupun yang furu' (anak dst. ke bawah), karena si pembunuh tidak bersalah, sehingga cukup memberatkan jika sampai ia yang menanggung beban berat ini. Beban diyat tersebut dibagi antara mereka (keluarga pembunuh) selama tiga tahun (setiap tahunnya 1/3), dan hakim berijtihad dalam memberikan beban kepada masing-masing mereka semampunya, misalnya yang kaya di antara keluarganya dibebani 1/2 dinar, yang keadaan ekonominya pertengahan dibebani 1/4 dinar dsb. Jika mereka tidak mampu membayar, maka dibayarkan dari Baitul maal, dan jika kesulitan dibayarkan dari baitul maal, maka dari harta pembunuh (yang tidak sengaja) itu.

Adapun dalil bahwa diyat wajib dibebankan kepada keluarga si pembunuh adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata,

اقْتَتَلَتِ امْرَأَتَانِ مِنْ هُذَيْلٍ، فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى بِحَجَرٍ فَقَتَلَتْهَا وَمَا فِي بَطْنِهَا، فَاخْتَصَمُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «فَقَضَى أَنَّ دِيَةَ جَنِينِهَا غُرَّةٌ، عَبْدٌ أَوْ وَلِيدَةٌ، وَقَضَى أَنَّ دِيَةَ الْمَرْأَةِ عَلَى عَاقِلَتِهَا»

"Dua orang wanita dari Hudzail saling berkelahi, lalu salah satunya melempar batu kepada yang lain yang membuatnya terbunuh, demikian pula terbunuh pula apa yang ada di perutnya (janin), maka mereka mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau menetapkan, bahwa diyat janinyya adalah memerdekakan budak, baik budak laki-laki maupun perempuan, dan menetapkan, bahwa diyat ibunya ditanggung keluarganya."

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abdullah bin Umar, ia berkata, “Rasulullah shallallahhu 'alaihi wa sallam pernah mengutus Khalid bin Al Walid kepada Bani Judzaimah, lalu ia mengajak mereka masuk Islam, tetapi mereka tidak biasa mengucapkan, "Kami masuk Islam," bahkan yang mereka ucapkan adalah, "Kami pindah agama, kami pindah agama," Maka Khalid membunuh mereka, sehingga sampailah berita itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau mengangkat kedua tangannya sambil berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari tindakan yang dilakukan oleh Khalid." Maka Beliau mengutus Ali dan membayarkan diyat mereka yang terbunuh serta mengganti harta mereka yang dirusak, sampai-sampai mengganti tempat minum anjing mereka. Dari hadits ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa kesalahan imam atau wakilnya dibayarkan dari Baitulmal.

[434] Yakni ahli warisnya.

[435] Bersedekah di sini maksudnya membebaskan si pembunuh dari pembayaran diat. Dalam ayat ini terdapat anjuran memaafkan, karena Allah menamainya sedekah, sedangkan bersedekah itu diperintahkan.

[436] Yakni dari kalangan kaum kafir harbi (yang memerangi kaum muslimin).

beriman[437]. Jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu[438], maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh)[439] serta

---

[437] Yakni pembunuhnya cukup membayar kaffarat saja, yaitu dengan memerdekakan seorang budak yang beriman, dan tidak ada diyat yang diserahkan kepada keluarganya yang kafir harbi karena permusuhan dan peperangan yang mereka lancarkan kepada kaum muslimin.

Imam Syaukani *rahimahullah* berkata, "Jika orang yang terbunuh dari kalangan kaum yang memusuhimu, yakni kaum kafir harbi (yang memerangi kaum muslimin). Ini terkait dengan seorang muslim yang dibunuh kaum muslimin di negeri kafir, dimana orang ini berasal dari kalangan mereka (kaum kafir harbi) lalu masuk Islam namun tidak berhijrah, sehingga kaum mukmin mengira bahwa dia masih di atas agama kaumnya, sehingga tidak ada diyat bagi pembunuhnya, namun ia berkewajiban memerdekakan budak yang beriman. Para ulama berbeda pendapat sebab gugurnya diyat. Ada yang mengatakan, bahwa hal itu karena para wali korban adalah orang-orang kafir yang tidak memiliki hak dalam diyat. Ada pula yang mengatakan, bahwa orang yang beriman namun tidak berhijrah itu, maka kehormatannya sedikit karena Allah Ta'ala berfirman, *"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka,"* (Terj. Qs. Al Anfaal: 72). Sebagian Ahli Ilmu berpendapat, bahwa diyatnya untuk Baitul Mal…dst."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ini berkenaan dengan seorang muslim beruzur yang dirinya berada di tengah-tengah orang-orang kafir seperti seorang tawanan, serta seorang muslim yang tidak mampu berhijrah dan keluar dari barisan mereka. Adapun seorang muslim yang berada di tengah-tengah barisan mereka karena keinginannya, maka tidak ada jaminan terhadapnya, karena ia dengan sengaja menghadapkan dirinya kepada kebinasaan tanpa uzur."

[438] Seperti kaum dzimmiy (orang-orang kafir yang tinggal di bawah pemerintahan Islam dengan membayar pajak agar diri dan harta mereka terlindungi). Jika yang terbunuh itu para walinya adalah kaum kafir dzimmiy, atau orang-orang yang ada perjanjian damai dengan kalian, maka mereka berhak mendapatkan diyat orang yang terbunuh dari mereka. Jika yang terbunuh itu adalah orang mukmin, maka berhak mendapatkan diyat yang sempurna, demikian juga jika kafir menurut sebagian ulama. Namun ada yang mengatakan, bahwa yang wajib pada orang kafir adalah 1/2 diyat seorang muslim, ada pula yang mengatakan 1/3-nya. Bagi pembunuh juga wajib memerdekakan seorang budak yang beriman.

[439] Yaitu 1/2 atau 1/3 dari diyat orang mukmin, jika si terbunuh orang Yahudi atau Nasrani, dan 2/30 jika yang terbunuh orang Majusi. Imam Syafi'i berkata, "Diyat orang Yahudi dan Nasrani adalah 1/3 diyat seorang muslim, sedangkan

memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa tidak memperolehnya[440], maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut[441] sebagai tobat kepada Allah[442]. Dan Allah Maha Mengetahui[443] lagi Maha Bijaksana[444].

---

diyat orang Majusi adalah delapan ratus dirham." Alasannya adalah karena yang demikian adalah pendapat paling kecil dalam masalah ini, sedangkan menanggung itu terlepas kecuali dengan yakin atau hujjah.

[440] Maksudnya tidak mempunyai hamba atau tidak memperoleh hamba sahaya yang beriman atau tidak mampu membelinya untuk dimerdekakan. Puasa dua bulan berturut-turut ini adalah sebagai ganti dari memerdekakan hamba sahaya.

[441] Tidak berbuka di salah satu hari dari dua bulan itu. Menurut Syaikh As Sa'diy, jika ia berbuka karena 'udzur, maka udzur tersebut tidak memutuskan "berturut-turut" tersebut, seperti sakit, haidh dsb. Tetapi, jika dia berbuka tanpa udzur, maka terputuslah "berturut-turut" tersebut dan puasanya wajib dimulai dari awal.

[442] Kaffarat yang Allah wajibkan tersebut merupakan tobat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya, sebagai rahmat-Nya kepada mereka dan menghapuskan apa saja yang mereka lakukan berupa sikap remeh dan kurang hati-hati.

[443] Tentang keadaan makhluk-Nya.

[444] Dalam aturan yang ditetapkan-Nya. Di antara kebijaksanaan-Nya adalah apa Yang Dia wajibkan kepada pembunuh, yaitu melakukan kaffarat yang memang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, karena ia menjadi sebab hilangnya jiwa yang terpelihara, maka sangat sesuai jika kaffaratnya adalah membebaskan seorang budak dan melepaskannya dari ikatan perbudakan kepada makhluk menjadi bebas dan merdeka. Jika ia tidak mendapatkan budak, maka dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut, dimana dia melepaskan dirinya dari perbudakan kepada syahwat dan kelezatan yang sesungguhnya memutuskan kebahagiaannya yang abadi, beralih menuju beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menetapkan waktu yang lama dan mewajibkan secara berturut-turut, serta tidak mensyari'atkan memberi makan orang miskin sebagai gantinya karena tidak sesuai. Termasuk kebijaksanaan-Nya pula adalah mewajibkan diyat dalam pembunuhan, meskipun tidak sengaja agar menjadi penghalang utama terhadap banyaknya pembunuhan dengan menggunakan sebab-sebab yang dapat menjaganya dari pembunuhan itu. Demikian juga termasuk kebijakasanaan-Nya adalah Dia menutupi rasa sedih yang menimpa keluarga korban dengan diyat yang Allah wajibkan untuk diberikan kepada wali-wali korban.

وَمَن يَقۡتُلۡ مُؤۡمِنٗا مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدٗا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمٗا ٩٣

93. Dan barang siapa yang membunuh seorang beriman dengan sengaja[445], maka balasannya ialah neraka Jahannam[446], dia kekal di

---

[445] Ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang yang melakukan dosa besar ini (membunuh). Ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyebutkan tentang haramnya membunuh begitu banyak, di antaranya adalah hadits yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاء

"Masalah yang pertama diselesaikan antara sesama manusia pada hari Kiamat adalah masalah darah."

Adapun masalah yang diselesaikan yang terkait antara manusia dengan Allah Subhaanahu wa Ta'ala adalah masalah shalat sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلاَةُ فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

“Pertama kali yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, maka akan baik seluruh amalnya dan jika buruk, maka akan buruk seluruh amalnya.” (HR. Thabrani, lih. *Shahihul Jami’* no. 2573)

Dalam hadits yang lain disebutkan,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

"Sungguh, hancurnya dunia ini lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim." (HR. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Pembunuhan yang sengaja adalah pembunuhan yang terpenuhi tiga syarat: (1) adanya keinginan membunuh, (2) pelakunya mengetahui bahwa orang yang hendak dibunuh terpelihara darahnya, (3) alat yang digunakan memang biasa digunakan untuk membunuh.

Contoh pembunuhan secara sengaja adalah membunuhnya dengan benda tajam, menimpakan sesuatu yang sangat berat seperti batu besar atau palu besar, menahan nafasnya baik dengan mencekiknya, menggantungnya, menutup mulut dan hidungnya, menjatuhkannya ke tempat bahaya seperti area yang terdapat

dalamnya[447]. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.[448]

---

banyak binatang buas, menenggelamkannya, atau membakarnya, memenjarakannya tanpa memberinya makan dan minum, meracuninya, atau menjadi sebab seseorang terbunuh, seperti bersaksi terhadap orang lain bahwa orang itu telah berzina atau murtad yang menjadikan orang itu dibunuh, lalu ia rujuk dari persaksian itu dan menyatakan bahwa maksudnya hendak membunuh orang itu.

[446] Inilah balasannya, jika Allah membalasnya.

Faedah:

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Apabila iblis dengan tentaranya berkumpul, maka mereka tidaklah bergembira seperti kegembiraan mereka terhadap tiga hal, yaitu:

1. Seorang mukmin membunuh mukmin lainnya,

2. Seseorang yang meninggal di atas kekafiran,

3. Hati yang dipenuhi rasa takut kemiskinan

(*Thariqul Hijratain* karya Ibnul Qayyim 1/33)

[447] Ada yang menafsirkan, bahwa dia akan kekal di neraka apabila menganggap halal yang demikian atau maksud kekal di neraka bagi pembunuh seorang mukmin adalah tinggal lama di neraka, wallahu a'lam. Termasuk akidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah bahwa orang beriman yang melakukan pembunuhan tidak kekal di neraka, bahkan ia akan diazab dalam waktu yang lama, lalu keluar darinya karena rahmat Allah Azza wa Jalla.

Ibnul Qayyim setelah menyebutkan pendapat para imam tentang ayat tersebut berkata dalam *Madaarijus Salikin*, "Sebagian lagi berpendapat, nash-nash ini dan semisalnya yang disebutkan di sana hal yang menghendaki untuk diberikan hukuman, namun tidak mesti adanya hal yang menghendaki untuk dihukumi harus ada pula hukuman itu. Hal itu, karena hukum hanyalah sempurna dengan adanya konsekwensinya dan hilangnya penghalang. Tujuan nash-nash ini adalah untuk memberitahukan bahwa perbuatan ini menjadi sebab untuk memperoleh hukuman dan yang mengharuskannya, namun telah ada dalil yang menyebutkan mawaani' (penghalang); sebagiannya berdasarkan ijma' dan sebagian lagi berdasarkan nash. Tauhid menjadi penghalang (kekal di neraka) berdasarkan nash-nash mutawatir yang tidak dapat ditolak, kebaikan-kebaikan yang besar dapat menghapuskan dosa sekaligus sebagai penghalang, musibah-musibah besar yang menghapuskan dosa juga sama menjadi penghalang, ditegakkannya hudud di dunia juga sama sebagai penghalang berdasarkan nash, dan tidak ada jalan untuk meniadakan nash-nash tersebut, sehingga nash-nash tersebut harus diberlakukan dari dua sisi. Dari sinilah tegak penimbangan antara kebaikan dan keburukan karena memperhatikan sesuatu yang menghendaki adanya hukuman dan memperhatikan pula penghalangnya, dan memberlakukan yang lebih

kuatnya. Mereka mengatakan, "Atas dasar ini dibangun maslahat di dunia dan akhirat serta mafsadat keduanya. Atas dasar ini pula dibangun hukum-hukum syar'i dan hukum-hukum qadari (ketentuan Allah di alam semesta). Yang demikian merupakan konsekwensi yang diinginkan dari hikmah yang berjalan di alam semesta, dengannya pula dikaitkan antara sebab dengan musabbab, mencipta dan memerintah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah mengadakan untuk segala sesuatu lawannya yang menolak dan mendorongnya, dan hukum diputuskan berdasarkan hal yang lebih kuat daripadanya. Kekuatan menghendaki untuk sehat wal 'afiyat, sedangkan rusaknya campuran dan tindak melampaui batas menghalanginya dari mengerjakan perbuatan secara tabi'at serta menghalanginya mewujudkan kekuatan, dan hukum ditetapkan untuk yang lebih kuat di antara keduanya, demikian juga halnya kuatnya obat dan penyakit (dalam diri seseorang). Pada seorang hamba terdapat hal yang menghendaki untuk sehat dan sakit, masing-masingnya menghalangi yang lain untuk menyempurnakan pengaruhnya dan melawannya, jika ada yang lebih kuat atau yang satu yang kalah, maka yang menang itulah yang lebih besar pengaruhnya. Dari sini diketahui, bahwa manusia terbagi menjadi beberapa golongan; ada yang masuk ke surga dan tidak masuk neraka, dan ada pula sebaliknya, ada pula yang masuk neraka kemudian dikeluarkan daripadanya, sehingga tinggalnya di neraka sesuai konsekwensi keadaan dirinya untuk tinggal cepat atau lambat. Siapa saja yang memiliki pandangan yang bersinar, ia dapat melihat semua yang Allah beritakan dalam kitab-Nya seperti tentang perkara akhirat dan perinciannya, maka seakan-akan ia menyaksikannya langsung. Dari sini diketahui pula bahwa hal itu merupakan konsekwensi ketuhanan-Nya, pengaturan-Nya terhadap alam semesta, keperkasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya dan mustahil berbeda dengan hal itu, apalagi sampai menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak dinisbatkan kepada-Nya. Oleh karena itu penisbatan hal itu kembali kepada pandangannya yang tajam sebagaimana menisbatkan matahari dan bintang dalam pandangannya. Inilah yang yakin dari keimanan, ini pula yang membakar keburukan sebagaimana api membakar kayu. Pemilik keimanan dalam posisi ini mustahil tetap di atas keburukan, meskipun pernah terjadi atau bahkan banyak, karena cahaya iman yang ada padanya memerintahkan untuk memperbarui tobat di setiap waktu dengan kembali kepada Allah di setiap hembusan nafasnya, dan orang ini termasuk manusia yang paling dicintai Allah."

Faedah:

Tobatnya orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja

Menurut Ibnu 'Abbas, tidak ada tobat bagi orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Jubair ia berkata, "Penduduk Kufah berselisih tentang masalah ini, maka aku pergi mendatangi Ibnu 'Abbas untuk menanyakan perihal ini, Ibnu 'Abbas menjawab, "Turun ayat ini, " *Dan barang siapa yang membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam,"* sedangkan ia (termasuk) ayat yang terakhir turun, dan tidak ada sesuatu pun yang menasakhnya

(menghapusnya)." Namun yang dipegang jumhur (mayoritas) ulama dari kalangan salaf maupun khalaf, bahwa orang yang membunuh dengan sengaja bisa diterima tobatnya antara dia dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla; jika ia bertobat dan kembali, khusyu' dan tunduk serta mengerjakan amal saleh, maka Allah akan merubah keburukannya dengan kebaikan, memberi ganti kepada orang yang terbunuh serta membuat ridha sehingga tidak menuntutnya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala di surat Al Furqan: 68-70,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka itu diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat seperti ini tidak boleh dimansukh dan tidak membawanya hanya khusus kepada kaum musyrik. Bahkan dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terj. Qs. Az Zumar: 53)* Ayat ini adalah umum berlaku kepada semua dosa baik berupa kekufuran, kesyirkkan, kemunafikan, pembunuhan, kefasikan, dan lain-lain, yakni barang siapa yang bertobat darinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menerima tobatnya. Dengan demikian, inilah yang rajih, *insya Allah*.

[448] Dalam surat Al Baqarah ayat 178 sudah diterangkan, bahwa pembunuh secara sengaja dibunuh (diqishas), dan jika memperoleh maaf, ia hendaknya membayar diyat. Dalam As Sunnah disebutkan, bahwa antara pembunuhan secara sengaja dan tidak sengaja ada pula pembunuhan syibhul 'amdi (mirip sengaja), misalnya memukul orang lain di bagian yang tidak membunuh, memukul dengan cemeti, tongkat kecil, atau meninju bagian yang biasanya tidak membuatnya terbunuh, lalu ia meninggal, maka dalam hal ini tidak ada qishas, namun ada diyat dan kaffarat. Contoh lain pembunuhan syibhul amdi adalah mengikatnya di samping aliran air yang terkadang pasang dan terkadang surut, tiba-tiba airnya pasang (naik) lalu ia tenggelam dan meninggal dunia, atau menjatuhkan seseorang ke air yang dangkal, yang biasa tidak membuat tenggelam, tetapi orang itu malah tenggelam, dsb.

Dari ayat 92-93 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) seorang mukmin yang hakiki tidak mungkin membunuh mukmin lainnya secara sengaja, (2) pembunuhan secara tidak sengaja kaffaratnya adalah memerdekakan budak dan membayar diat yang diserahkan kepada pihak keluarga yang terbunuh, (3) jika seorang mukmin terbunuh, sedangkan pihak keluarganya dari kalangan

Ayat 94: Ucapan salam termasuk tanda yang menunjukkan keislaman seseorang, tujuan berperang dalam Islam adalah untuk mewujudkan keamanan masyarakat muslim, membela akidah dan mencegah orang-orang zalim melakukan kezaliman, serta perintah agar teliti mengambil suatu tindakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ
أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا
فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ
عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٩٤

94. [449] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu,[450] "Kamu bukan seorang yang beriman" (lalu kamu

---

kafir harbi, maka kaffaratnya cukup memerdekakan seorang budak tanpa diat, (4) jika seorang mukmin terbunuh, sedangkan pihak keluarganya dari kalangan kafir yang ada perjanjian, maka ada diat dan memerdekakan seorang budak, (5) siapa saja yang tidak sanggup memerdekakan budak, maka berpuasa dua bulan berturut-turut, (6) pembunuhan secara sengaja dikenakan salah satu di antara dua hal ini: qishas atau diat (boleh lebih sesuai keinginan wali korban). Jika mereka memaafkan, maka mereka mendapatkan pahala dari sisi Allah Ta'ala, dan azab di akhirat merupakan ancaman yang jika Allah menghendaki, maka Dia timpakan, dan jika Dia menghendaki, maka Dia maafkan.

[449] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat, *"Wa laa taquuluu liman alqaa ilaikumus salaam lasta mu'minaa."* Ia berkata, "Pernah ada seseorang yang sedang membawa kambingnya lalu ditemui oleh kaum muslimin, orang itu berkata, "*As Salaamu 'alaikum*." Namun mereka malah membunuhnya dan mengambil kambingnya, maka Allah menurunkan ayat tentang hal itu sampai ayat yang artinya,"*Mencari harta benda kehidupan dunia."* Yakni kambing tersebut.

[450] Yakni ucapan "As Salaamu 'alaikum" atau mengucapkan "Laa ilaaha illallah."

membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia[451], padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu[452], lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu[453], maka

---

[451] Yakni ghanimah (harta rampasan perang).

[452] Yakni sebagaimana Dia menunjuki kamu yang sebelumnya tersesat, Dia menunjuki pula orang yang lain. Demikian juga karena hidayah itu kamu peroleh sedikit demi sedikit, maka orang lain pun sama memperolehnya sedikit demi sedikit. Melihatnya orang yang sempurna terhadap keadaannya yang kurang di waktu lalu, lalu ia menyikapi orang lain dengan memperhatikan hal itu kemudian mengajak orang lain dengan hikmah dan nasehat yang baik merupakan sebab terbesar yang dapat memberinya manfaat dan orang lain pun dapat mengambil manfaat itu.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا كَانَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ يُخْفِي إِيمَانَهُ مَعَ قَوْمٍ كُفَّارٍ، فَأَظْهَرَ إِيمَانَهُ فَقَتَلْتَهُ؟ فَكَذَلِكَ كُنْتَ أَنْتَ تُخْفِي إِيمَانَكَ بِمَكَّةَ مِنْ قَبْلُ

"Jika ada seorang mukmin yang menyembunyikan keimanannya di hadapan kaum kafir, selanjutnya ia menampakkannya, maka apakah kamu akan membunuhnya? Demikianlah keadaan kamu dahulu, kamu sembunyikan keimananmu ketika di Mekkah dahulu."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini secara mu'allaq dan ringkas, dan hadits ini telah diriwayatkan secara panjang dan bersambung sanadnya. Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus pasukan kecil yang di sana terdapat Miqdad bin Al Aswad. Saat pasukan tersebut telah menemui suatu kaum, maka kaum itu telah berpencar melarikan diri, dan masih ada seseorang yang membawa harta yang banyak dan tidak meninggalkan tempat itu, orang itu pun mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah,” tetapi Miqdad malah mengarahkan senjatanya kepadanya dan membunuhnya, maka salah seorang kawannya berkata kepadanya, "Apakah kamu membunuh seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhhak disembah selain Allah? Demi Allah, aku akan laporkan masalah itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Saat mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada seorang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah lalu dibunuh oleh Miqdad." Maka Beliau berkata, "Panggillah Miqdad kepadaku." Beliau kemudian bersabda, "Wahai Miqdad, apakah engkau membunuh seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, bagaimana kamu (nanti) dengan kalimat Laailaahaillallah?" Maka Allah menurunkan ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi*

telitilah[454]. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[455].

(berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah…dst." (Terj. Qs. An Nisaa': 94) Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Miqdad, "Ada seorang mukmin yang menyembunyikan keimanannya di hadapan kaum kafir, kemudian ia menampakkan keimanan, tetapi engkau membunuhnya. (Bukankah) engkau juga sama menyembunyikan keimananmu ketika di Mekkah dahulu?"

[453] Ini adalah prinsip penting dalam dakwah. Dengan mengingat keadaan dirinya terdahulu yang sama seperti keadaan mad'u (orang yang didakwahinya sekarang) akan membuat seorang da'i bersikap bijak, lembut, santun, dan sabar dalam berdakwah. Dia akan memandang mad'u dengan pandangan rahmah (sayang); tidak hanya dengan pandangan benci. Dia akan berusaha mengajak mad'unya dengan cara yang baik dan bijak sambil menampakkan keinginan kebaikan untuk mad'unya.

Faedah:

Ibnu Rajab Al Hanbali *rahimahullah* berkata,

وَالْمُنْصِفُ مَنْ اغْتَفَرَ قَلِيلَ خَطَأِ الْمَرْءِ فِي كَثِيرِ صَوَابِهِ

"Orang yang inshaf (adil dan obyektif) adalah orang yang memaafkan kekeliruan yang sedikit pada seseorang di tengah-tengah banyak kebenarannya." (*Al Qawaid Al Fiqhiyyah* karya Ibnu Rajab)

[454] Jika orang yang keluar berjihad fii sabilillah untuk memerangi musuh Allah diperintahkan untuk meneliti lebih dahulu terhadap orang yang menyampaikan salam, sedangkan qarinah (tanda) yang menunjukkan bahwa ia mengucapkan salam hanyalah untuk menjaga diri agar tidak dibunuh begitu kuat, maka dalam keadaan lain yang di sana terdapat kesamaran juga diperintahkan untuk meneliti lebih dulu sampai perkaranya jelas dan diketahui yang benar dan yang salah.

[455] Dia akan memberikan balasan terhadap amal dan niat seseorang mengikuti pengetahuan-Nya terhadap keadaan hamba dan niat mereka. Sa'id bin Jubair berkata, "Ini adalah ancaman dan untuk menakut-nakuti (terhadap sikap seperti itu)."

Dari ayat di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan bepergian di jalan Allah (termasuk di dalamnya untuk berjihad, menuntut ilmu, silaturrahmi, berhaji, berumrah, menyampaikan dakwah dan ilmu, mengunjungi orang mukmin, dan menjenguk orang yang sakit) (2) wajibnya meneliti dalam masalah yang jika keliru seseorang akan mendapatkan

Ayat 95-96: Derajat kaum mukmin dan kedudukan para mujahid fii sabilillah.

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

95.[456] [457] Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai 'uzur (halangan) dengan orang yang

---

bahaya besar, (3) celaan terhadap cinta dunia, apalagi jika berbenturan dengan takwa, (4) mengambil pelajaran dari apa yang dialami diri dan orang lain, serta terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

[456] Imam Bukhari meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib, ia berkata, “Ketika turun ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang)…dst.*" (Terj. Qs. An Nisaa': 95) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Zaid, lalu ia datang dengan membawa tulang, kemudian Beliau menyuruh menuliskan di atasnya, dan Ibnu Ummi Maktum mengeluhkan buta yang menimpanya, maka turunlah ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang)…dst.*"

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As Saa'idiy ia berkata,

أَنَّهُ رَأَى مَرْوَانَ بْنَ الحَكَمِ فِي المَسْجِدِ، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جَلَسْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ: {لاَ يَسْتَوِي القَاعِدُونَ مِنَ المُؤْمِنِينَ} [النساء: 95] {وَالمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ} [النساء: 95] ، فَجَاءَهُ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَهْوَ يُمِلُّهَا عَلَيَّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَوْ أَسْتَطِيعُ الجِهَادَ لَجَاهَدْتُ، وَكَانَ أَعْمَى، «فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِي، فَثَقُلَتْ عَلَيَّ حَتَّى خِفْتُ أَنْ تَرُضَّ فَخِذِي، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ» ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (غَيْرَ أُولِي الضَّرَرِ)

“Saya pernah melihat Marwan bin Hakam duduk di masjid, lalu saya datang dan duduk di sampingnya, kemudian ia memberitahukan kami bahwa Zaid bin

Tsabit memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendiktekan kepadanya, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang)…dst.*" ia melanjutkan kata-katanya, "Lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum yang saat itu Beliau sedang mendiktekan ayat tersebut kepada saya. Ia (Ibnu Ummi Maktum) berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, jika sekiranya saya sanggup berjihad tentu saya akan berjihad -ia adalah seorang yang buta- , maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, sedangkan ketika itu pahanya di atas pahaku sehingga aku merasakan keberatan sampai saya khawatir paha saya akan patah hingga kemudian lepas." Ketika itu, Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*ghairu ulidh dharar* (lih. ayat di atas)."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang ayat, *"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai 'uzur (halangan)…dst.*" bahwa ia turun berkenaan dengan perang Badar dan orang-orang yang keluar ke Badar. Ketika terjadi perang Badar, Abdullah bin Jahsy dan Ibnu Ummi Maktum berkata, "Sesungguhnya kami dua orang yang buta wahai Rasulullah, adakah rukhshah bagi kami?" Maka turunlah ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai 'uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang)…dst."* Mereka yang duduk tanpa ada uzur dikalahkan oleh oleh orang-orang yang berjihad, Allah melebihkan orang-orang yang berjihad di atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar." (Hadits ini hasan gharib dari jalan ini dari hadits Ibnu Abbas, sedangkan Muqsim (salah satu perawi) ada yang mengatakan sebagai Maula Abdullah bin Abbas, Muqsim dipanggil Abul Qasim, dan Abdullah bin Jahsy bukanlah seorang yang buta. Al Haafizh menguatkan dalam Al Fat-h bahwa yang benar adalah Abu Ahmad bin Jahsy sebagaimana dalam riwayat Thabari dari Al Hajjaj (9/92). Thabrani juga meriwayatkan, Al Haitsami juz 9 hal. 9 berkata, "Para perawinya adalah tsiqah dari hadits Zaid bin Arqam yang sama seperti hadits itu.")

[457] Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk keluar berjihad dan tarhib (pencitraan buruk) terhadap sikap malas atau enggan berjihad tanpa udzur. Berbeda dengan orang-orang yang sedang menderita, seperti sakit, buta, pincang dan orang yang tidak memperoleh perlengkapan perang, maka mereka tidak dikatakan sebagai orang yang duduk diam tidak berjihad. Namun, jika di antara orang-orang yang menderita itu ridha dengan duduknya tidak berjihad, tidak ada niat untuk keluar berjihad fii sabilillah jika tidak ada udzur, atau bahkan tidak ada rasa ingin berjihad, maka ia tergolong orang yang duduk tidak berjihad. Tetapi, orang yang berniat keras untuk keluar berjihad fii sabilillah jika udzurnya hilang dan ia berharap sekali untuk berjihad, maka ia menduduki posisi orang yang berjihad karena niatnya yang serius. Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya[458]. Allah melebihkan derajat[459] orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang)[460]. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk[461] dengan pahala yang besar,

---

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ» ، قَالُوا: يَا رَسُـــولَ اللَّهِ، وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: «وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ العُذْرُ»

"Sesungguhnya di Madinah terdapat orang-orang yang tidaklah kalian berjalan dan melintasi lembah kecuali mereka selalu bersama kalian." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka di Madinah?" Beliau menjawab, "Mereka di Madinah namun terhalang udzur."

[458] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kedudukan para mujahid secara berpindah-pindah, dari yang rendah kepada yang tinggi, lebih tinggi, dst. Di awal, Allah menafikan adanya kesamaan antara orang-orang yang berjihad dengan yang tidak berjihad, selanjutnya Allah menegaskan kedudukan mujahid di atas orang yang duduk tidak berjihad, dan selanjutnya Allah menjanjikan akan memberikan ampunan, rahmat dan beberapa derajat. Penyebutan secara berpindah-pindah dari bawah ke atas dst. merupakan pengutamaan dan pujian, sedangkan penyebutan dari bawah dst. ke bawah merupakan perendahan dan pencelaan. Yang demikian adalah lafaz yang paling indah dan lebih masuk ke hati. Demikian juga ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala melebihkan sesuatu di atas sesuatu, namun masing-masingnya mendapatkan karunianya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ihtiraz (penjagaan) agar tidak ada sangkaan keliru, seperti sangkaan tercelanya orang yang kalah keutamaannya tersebut, oleh karenanya Allah berfirman, "*Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)*".

[459] Dalam ayat ini disebutkan tingginya kedudukan mujahidin secara ijmal (garis besar), dan pada ayat selanjutnya disebutkan secara tafsil (rinci), seperti dijanjikan akan mendapatkan ampunan, rahmat yang tidak lain merupakan keberhasilan mendapat semua kebaikan dan terhindar dari semua keburukan. Dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan lebih rinci derajat mujahidin, yakni bahwa di surga ada 100 derajat, dimana antara derajat yang satu dengan yang lain seperti jarak antara langit dengan bumi, Allah menyiapkan derajat itu untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.

[460] Maksudnya yang tidak berperang karena uzur.

[461] Maksudnya yang tidak berperang tanpa uzur/alasan. Sebagian ahli tafsir mengartikan qaa'idiin di sini sama seperti sebelumnya, yaitu yang tidak berperang karena uzur, wallahu a'lam.

دَرَجَٰتٖ مِّنۡهُ وَمَغۡفِرَةٗ وَرَحۡمَةٗۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمًا ٩٦

96. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya[462], serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[463].

Ayat 97-100: Disyariatkan berhijrah untuk dapat menjalankan agama ketika mendapat gangguan dalam menjalankannya, dan balasan berhijrah.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧

97.[464] Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri[465], (kepada mereka) malaikat

---

[462] Yakni dengan beberapa kedudukan, dimana yang satu berada di atas yang lain. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa di surga terdapat seratus derajat yang Allah siapkan untuk para mujahid, dimana antara masing-masing derajat seperti antara langit dan bumi.

[463] Dari ayat 95-96 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan para mujahid di atas kaum mukmin yang tidak berjihad, (2) orang-orang yang beruzur mendapatkan pahala kaum mujahid jika mereka memiliki keinginan untuk berjihad namun tidak mampu, namun para mujahid yang terjun berperang lebih unggul daripada orang-orang yang beruzur.

[464] Imam Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman Abul Aswad ia berkata, "Telah ditetapkan kepada penduduk Madinah untuk mengirimkan satu pasukan (melawan penduduk Syam), saya termasuk orang yang terdaftar, maka saya bertemu Ikrimah maula Ibnu Abbas dan saya memberitahukan hal tersebut, lalu ia melarang aku dengan keras dan berkata, "Ibnu Abbas memberitahukan kepadaku, bahwa beberapa orang kaum muslimin tinggal bersama kaum musyrik sehingga memperbanyak jumlah kaum musyrik di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika (terjadi perang) dilepaslah panah sehingga mengena kepada salah seorang di antara mereka hingga tewas atau ditebas hingga tewas, maka Allah menurunkan ayat, "*Innallladziina tawaffaahumul malaa'ikatu….dst.*"

bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"[466] Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas[467] di negeri (Mekah)". Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?[468]" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,

---

Adh Dhahhak berkata, “(Ayat) ini turun berkenaan dengan kaum munafik yang meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (tidak berhijrah) dengan tetap tinggal di Mekkah, mereka ikut keluar (bersama kaum musyrik) pada perang Badar, sehingga mereka termasuk orang-orang yang tertimpa musibah."

[465] Yang dimaksud dengan orang yang menzalimi diri sendiri adalah orang-orang muslim Mekah yang tidak mau hijrah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padahal mereka sanggup berhijrah. Mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir ikut bersama mereka pergi ke perang Badar; akhirnya di antara mereka ada yang terbunuh dalam peperangan itu. Ayat ini adalah umum berlaku kepada setiap orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrik dan tidak dapat menegakkan agamanya padahal ia mampu berhijrah, maka ia sama saja telah menzalimi dirinya.

[466] Yakni mengapa kamu tetap di sini dan tidak berhijrah, apa yang membedakan kamu dengan orang-orang musyrik? Bahkan kamu malah menambah banyak jumlah mereka dan terkadang kamu membantu mereka melawan kaum muslimin, kamu pun kehilangan banyak kebaikan, tidak bisa berjihad bersama Rasul-Nya, tidak hidup bersama kaum muslimin dan tidak bisa membantu kaum muslimin melawan musuh mereka.

[467] Maksudnya lemah, dipaksa, dan dizalimi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُه

"Barang siapa yang berkumpul bersama orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka ia seperti orang musyrik itu." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[468] Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang selain kamu. Oleh karena itu, di mana saja seorang hamba tidak bisa menjalankan agama, maka di sana ada tempat lain yang ia bisa beribadah di tempat itu karena bumi Allah itu luas. Dalam ayat di atas terdapat dalil bahwa hijrah termasuk kewajiban yang besar dan meninggalkannya adalah haram, bahkan termasuk dosa besar, yakni berhijrah dari tempat dimana ia tidak dapat menjalankan agamanya atau menampakkan syi'ar-syi'ar Islam seperti azan, shalat Jum'at, shalat jama'ah, shalat 'Ied dsb. menuju tempat dimana ia dapat menjalankan agamanya.

إِلَّا ٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلۡوِلۡدَٰنِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةٗ وَلَا يَهۡتَدُونَ سَبِيلٗا ٩٨

98. Kecuali mereka yang tertindas[469] baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),[470]

فَأُوْلَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعۡفُوَ عَنۡهُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورٗا ٩٩

99. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya[471]. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

---

[469] Tidak ada kemampuan untuk berjihrah. Kalau pun mereka mampu, namun mereka tidak mengetahui jalan untuk berhijrah.

[470] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang tidak sanggup menjalankan kewajiban, maka ia diberi udzur. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah membebani kecuali sesuai kemampuannya. Akan tetapi, seseorang tidaklah diberi udzur kecuali setelah ia berusaha mengerahkan kemampuannya dan telah tertutup berbagai cara baginya.

[471] Karena tidak sanggup berhijrah. Kata "Asaa" (mudah-mudahan) dari Allah adalah mesti. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata,

بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي العِشَاءَ إِذْ قَالَ: " سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ: اللَّهُمَّ نَجِّ عَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اللَّهُمَّ نَجِّ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ نَجِّ الوَلِيدَ بْنَ الوَلِيدِ، اللَّهُمَّ نَجِّ المُسْتَضْعَفِينَ مِنَ المُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Isya, yaitu ketika mengucapkan "Sami'allahu liman hamidah", maka sebelum sujud Beliau mengucapkan, "*Ya Allah, selamatkanlah 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah Al Walid bin Al Walid. Ya Allah, selamatkanlah kaum mukmin yang tertindas. Ya Allah, keraskanlah pembalasan-Mu kepada suku Mudhar. Ya Allah, timpakanlah kepada mereka musim paceklik sebagaimana musim paceklik Nabi Yusuf."*

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

100. Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak[472]. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)[473], maka sungguh, pahalanya telah

---

[472]Ayat ini merupakan dorongan untuk berhijrah dan meninggalkan kaum musyrik, dan bahwa seorang mukmin ke mana saja dia pergi, maka ia akan mendapatkan keluasan dan tempat perlindungan. Demikian juga akan memperoleh rezeki yang banyak. Ayat ini menunjukkan, bahwa hijrah termasuk kunci rezeki.

[473] Ibnu Jarir berkata, “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur Ar Ramaadiy, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairiy, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Syuraik dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata tentang turunnya ayat ini, "*Innalladziina tawaffahumul malalaaa'ikatu zhaalimii anfusihim*," bahwa di Mekah ada seorang yang dikenal dengan nama Dhamurah dari Bani Bakar, ia sedang sakit, lalu berkata kepada keluarganya, "Keluarkanlah aku dari Mekah, karena saya menemukan kebebasan." Keluarganya berkata, "Di mana kami mengeluarkan kamu?" Maka ia berisyarat dengan tangannya ke arah Madinah, maka turunlah ayat ini, *"Wa may yakhruj min baitihi muhaajiran ilallahi wa rasuulih.*" (Hadits ini para perawinya tsiqah, sedangkan Syuraik adalah Ibnu Abdillah Al Qaadhiy An Nakha'iy, dalam hapalannya ada kelemahan. Ibnu Jarir (9/115) juga meriwayatkan dari jalan Sufyan bin Uyainah dari 'Amr bin Dinar ia berkata, "Saya mendengar Ikrimah." Secara mursal. Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalan Ibnu Uyainah dari 'Amr, bahwa ia mendengar Ikrimah secara mursal. Namun Muhammad bin Syuraik Al Makkiy menyelisihi Sufyan bin Uyainah; Muhammad meriwayatkan dari 'Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara maushul. Jika memang harus ditarjih, maka yang diperkuat adalah Sufyan bin Uyainah. Imam Ahmad berkata, "Orang yang paling 'alim tentang 'Amr bin Dinar adalah Ibnu Uyainah." Ibnul Madini berkata, "Ibnu Juraij dan Ibnu Uyainah adalah orang yang paling 'alim terhadap 'Amr bin Dinar." Dalam sebagian naskah tertulis "Muhammad bin Syuraik" sebagai ganti "Syuraik", sedangkan Muhammad bin Syuraik adalah tsiqah, namun Sufyan bin Uyainah lebih tsiqah daripadanya. Dengan demikian yang rajih, hadits tersebut adalah mursal, wallahu 'alam. Akan tetapi hadits tersebut memiliki jalan yang lain yang sampai kepada Ikrimah dari Ibnu Abbas dalam *Al Mathaalib Al 'Aliyyah* hal.

ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[474].

Ayat 101-103: Syariat mengqashar shalat ketika safar, dan penjelasan tentang cara shalat khauf.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

101. Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa[475] kamu mengqashar[476] salat, jika kamu takut diserang orang kafir[477]. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

---

433 yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al Haitsami dalam *Al Majma'* juz 7 hal. 10 berkata, "Para perawinya tsiqah." Di sana diterangkan, bahwa ia (Dhamurah) wafat di tengah perjalanan sebelum sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al Haafizh menyebutkan beberapa jalan yang lain dalam *Al Ishabah* pada bagian biografi Janda' bin Dhamurah juz 1 hal. 253 (Diringkas dari *Ash Shahiihul Musnad* karya Syaikh Muqbil).

[474] Dari ayat 97-100 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya hijrah ketika mampu saat seorang mukmin dihalangi beribadah kepada Allah Ta'ala, (2) meninggalkan hijrah padahal mampu merupakan dosa besar, (3) orang yang beruzur sebagaimana jihad gugur bagi mereka, demikian pula hijrah, (4) keutamaan hijrah di jalan Allah, (5) barang siapa yang wafat saat hijrah, maka dia akan memperoleh pahala hijrah secara sempurna, tanpa dikurangi sedikit pun, yaitu memperoleh surga.

[475] Kata-kata "tidak berdosa" untuk menyingkirkan rasa was-was atau keberatan mengqashar shalat karena tidak biasa dilakukan.

[476] Qashar artinya meringkas, bisa meringkas 'adad (jumlah), yakni dengan mengerjakan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, dan bisa maksudnya qashrush sifat, yaitu meringankan rukun-rukun shalat yang 2 rakaat itu, ketika dalam perjalanan dan saat dalam kondisi khauf (khawatir). Mengerjakan dua rakaat shalat yang empat rakaat tersebut dilakukan karena dalam perjalanan, dan meringankan sifat dilakukan karena kondisi khauf (mengkhawatirkan serangan musuh). Namun jika dalam perjalanan yang tidak mengkhawatirkan, maka hanya berlaku qashar jumlah, yakni mengerjakan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, sedangkan jika tidak dalam perjalanan (hadhar), tetapi kondisi mengkhawatirkan, maka berlaku qashrush sifat, yakni diberikan

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا

---

keringanan rukun-rukun shalat seperti pada shalat khauf yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

Menurut Imam Syafi'i, mengqashar adalah rukhshah (kelonggaran) sehingga tidak wajib. Namun demikian, hal itu tidaklah menafikan keutamaan qashar. Bahkan mengqashar lebih utama berdasarkan beberapa alasan:

Pertama, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mengqashar shalatnya ketika safar.

Kedua, mengqashar merupakan bentuk kelonggaran dan rahmat (kasih sayang) Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala suka apabila rukhshah-Nya dikerjakan sebagaimana Dia tidak suka maksiat dikerjakan.

[477] Zhahir ayat ini adalah bahwa qashar shalat yang berjumlah empat menjadi dua tidak dilakukan kecuali ada dua sebab, yaitu safar dan kondisi mengkhawatirkan. Oleh karena itu, Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu sampai bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, mengapa kita mengqashar shalat, padahal kita dalam keadaan aman?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ » .

"Ia adalah sedekah yang Allah berikan kepada kamu, maka terimalah sedekah itu." (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan para pemilik Sunan).

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Hanzhalah Al Hadzdza' ia berkata, “Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang shalat ketika safar, maka Beliau menjawab, "Dua rakaat." Aku menjawab, "Bagaimana dengan firman Allah Ta'ala, " *Jika kamu takut diserang orang kafir,"* sedangkan kita dalam keadaan aman?" Beliau menjawab, "(Itu adalah) Sunnah Rasululah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dengan demikian, meskipun kita tidak dalam kondisi mengkhawatirkan, mengqashar shalat dalam safar tetap disyariatkan.

جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن كَانَ بِكُمۡ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوۡ كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسۡلِحَتَكُمۡۖ وَخُذُواْ حِذۡرَكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ١٠٢

102. [478]Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka,

---

[478] Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu 'Iyyasy Az Zuraqiy ia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُسْفَانَ فَاسْتَقْبَلَنَا الْمُشْرِكُونَ عَلَيْهِمْ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَهُمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، " فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ "، فَقَالُوا: قَدْ كَانُوا عَلَى حَالٍ لَوْ أَصَبْنَا غِرَّتَهُمْ، ثُمَّ قَالُوا: تَأْتِي عَلَيْهِمُ الْآنَ صَلَاةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَبْنَائِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، قَالَ: " فَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِهَذِهِ الْآيَاتِ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ {وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ} [النساء: 102] ، قَالَ: فَحَضَرَتْ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذُوا السِّلَاحَ، قَالَ: فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ صَفَّيْنِ، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ رَفَعَ فَرَفَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ، وَالْآخَرُونَ قِيَامٌ يَحْرُسُونَهُمْ، فَلَمَّا سَجَدُوا وَقَامُوا جَلَسَ الْآخَرُونَ فَسَجَدُوا فِي مَكَانِهِمْ، ثُمَّ تَقَدَّمَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَصَافِّ هَؤُلَاءِ، وَجَاءَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَصَافِّ هَؤُلَاءِ، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعُوا جَمِيعًا، ثُمَّ رَفَعَ فَرَفَعُوا جَمِيعًا، ثُمَّ سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ، وَالْآخَرُونَ قِيَامٌ يَحْرُسُونَهُمْ، فَلَمَّا جَلَسَ جَلَسَ الْآخَرُونَ، فَسَجَدُوا ثُمَّ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ انْصَرَفَ، قَالَ: فَصَلَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ: مَرَّةً بِعُسْفَانَ، وَمَرَّةً بِأَرْضِ بَنِي سُلَيْمٍ "

"Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di 'Usfan, maka kaum musyrik yang dipimpin Khalid bin Al Walid (saat belum masuk Islam) menghadap kepada kami, sedangkan mereka berada di antara kami dan kiblat. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Zhuhur bersama kami, lalu mereka (kaum musyrik) berkata, "Mereka dalam suatu keadaan yang (sangat baik) bagi kita jika kita menyerang mereka saat lengah." Selanjutnya mereka berkata, "Sekarang telah datang kepada mereka (waktu) shalat yang lebih mereka cintai daripada anak dan diri mereka." Maka Jibril turun membawa ayat ini, " *Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka*,..dst" (Terj. Qs. An Nisaa': 102), lalu waktu shalat pun tiba, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka mengambil senjata dan kami membuat dua barisan di belakangnya. Selanjutnya Beliau ruku' dan kami pun ikut ruku, lalu bangun dan kami pun ikut bangun, kemudian Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam sujud bersama shaf yang berada di dekatnya, sedangkan shaf yang lain dalam keadaan berdiri menjaga mereka. Saat mereka telah sujud dan bangkit, maka mereka (yang belum sujud) duduk dan melakukan sujud di tempat mereka, lalu mereka ini maju ke shaf mereka itu, dan mereka itu mendatangi shaf mereka ini. Selanjutnya Beliau ruku' dan mereka pun ikut ruku', Beliau pun bangun dan mereka pun ikut bangun, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sujud bersama shaf yang berada di dekatnya, sedangkan yang lain berdiri menjaga mereka. Saat Beliau duduk, maka yang lain pun ikut duduk, lalu mereka sujud, selanjutnya Beliau mengucapkan salam kepada mereka dan selesailah shalatnya. Abu 'Ayyasy Az Zuraqiy berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya dua kali, yang satu di Usfan dan yang satu lagi di area Bani Salim." (Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih, para perawinya adalah tsiqah perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain dua sahabatnya, maka tidak ada yang meriwayatkan selain Abu Dawud dan Nasa'i.")

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Nasa'i. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ini adalah isnad yang shahih dan memiliki banyak syahid, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata,

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، فَكَبَّرَ وَكَبَّرُوا مَعَهُ وَرَكَعَ وَرَكَعَ نَاسٌ مِنْهُمْ مَعَهُ، ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ، ثُمَّ قَامَ لِلثَّانِيَةِ، فَقَامَ الَّذِينَ سَجَدُوا وَحَرَسُوا إِخْوَانَهُمْ وَأَتَتِ الطَّائِفَةُ الأُخْرَى، فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا مَعَهُ، وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ فِي صَلاَةٍ، وَلَكِنْ يَحْرُسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri, demikian pula orang-orang yang bersamanya, lalu Beliau bertakbir dan mereka pun ikut bertakbir, Beliau ruku' dan mereka pun ikut ruku, lalu sujud dan mereka ikut sujud, selanjutnya Beliau bangun ke rakaat kedua, lalu orang-orang yang telah sujud bangun dan menjaga saudara mereka, selanjutnya datang golongan yang lain, mereka pun ikut ruku' dan sujud bersama Beliau, sedangkan orang-orang semuanya dalam keadaan shalat, akan tetapi sebagian mereka menjaga yang lain."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Salim dari bapaknya, ia berkata tentang firman Allah Ta'ala, " *Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka,*", "Itu adalah shalat khauf, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat satu rakaat dengan salah satu golongan, sedangkan golongan yang lain menghadap musuh, sedangkan golongan yang lain menghadap ke musuh, lalu golongan yang menghadap musuh itu datang dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama mereka satu rakaat, kemudian salam dengan mereka, lalu semua golongan bangun dan menambahkan satu rakaat."

maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka[479], kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat)[480], maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu[481], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan

---

Shalih bin Khawwat radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari para sahabat yang ikut shalat khauf bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada peperangan Dzaatur riqaaa',

أَنَّ طَائِفَةً صَلَّتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وِجَاهَ اَلْعَدُوِّ, فَصَلَّى بِاَلَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً, ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ, ثُمَّ اِنْصَرَفُوا فَصَفُّوا وِجَاهَ اَلْعَدُوِّ, وَجَاءَتِ اَلطَّائِفَةُ اَلْأُخْرَى, فَصَلَّى بِهِمْ اَلرَّكْعَةَ اَلَّتِي بَقِيَتْ, ثُمَّ ثَبَتَ جَالِسًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ, ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ

“Bahwa segolongan para shahabat Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ikut shalat bersama Beliau, sedangkan segolongan yang lain bersiaga menghadap musuh, maka Beliau shalat dengan segolongan yang bersama Beliau satu rakaat, lalu Beliau tetap berdiri dan para shahabat menyempurnakan shalatnya masing-masing, setelah itu mereka semua pergi dan berbaris menghadang musuh. Kemudian datanglah segolongan yang sebelumnya menghadang musuh lalu Beliau shalat dengan mereka satu rakaat yang kurangnya, Beliau pun tetap dalam keadaan duduk dan para shahabat masing-masing menyempurnakan yang kurangnya, setelah itu Beliau salam bersama mereka.” (Muttafaq 'alaih, lafaz ini adalah lafaz Muslim, sedangkan dalam Al Ma’rifah karya Ibnu mandah disebutkan dari Shalih bin Khawwat dari bapaknya).

[479] Sedangkan segolongan lagi berjaga-jaga. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan menyandang senjata dan bersiap siaga dalam shalat khauf meskipun di sana terdapat gerakan dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang mengalihkan dari sebagian keadaan shalat, namun di sana terdapat maslahat yang besar, yaitu menggabung antara shalat, jihad, dan bersiap siaga terhadap musuh yang berusaha mencari saat di mana kaum muslimin lengah.

Sebagian ulam berpendapat, bahwa menyandang senjata dalam shalat khauf hukumnya wajib.

[480] Yakni apabila telah selesai satu rakaat, maka diselesaikan satu rakaat lagi sendiri-sendiri, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk menunggu golongan yang kedua.

[481] Yaitu rakaat yang pertama, sedangkan rakaat yang kedua mereka selesaikan sendiri-sendiri dan mereka mengakhiri shalat bersama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Cara di atas adalah salah di antara cara shalat khauf yang dipraktekkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

menyandang senjata mereka[482]. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah[483] terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu

---

Shalat khauf ada banyak caranya, karena musuh terkadang berada di arah kiblat dan terkadang tidak. Shalatnya pun bisa empat rakaat dan bisa tiga rakaat seperti shalat Maghrib, bahkan bisa dua rakaat seperti shalat Subuh dan shalat ketika safar. Pelaksanaannya adalah dengan berjamaah, dan bisa sendiri-sendiri ketika perang sedang berkecamuk, baik dengan menghadap kiblat maupun tidak, dan baik dengan berjalan maupun berkendaraan, bahkan mereka juga bisa shalat sambil menyerang ketika suasana seperti ini (perang berkecamuk). Di antara ulama ada yang mengatakan, bahwa ketika berkecamuk, mereka melakukan shalat satu rakaat saja, hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma yang menjelaskan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ketika tidak safar empat rakaat, ketika safar dua rakaat dan ketika kondisi khauf (menakutkan) dengan satu rakaat (HR. Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibbnu Majah). Pendapat ini dipegang oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Al Mundziri dalam Al Hawasyi berkata, "Pendapat ini dipegang pula oleh 'Athaa, Jabir, Al Hasan, Mujahid, Al Hakam, Qatadah, Hammad, dan dipegang pula oleh Thawus dan Adh Dhahhak. Abu 'Ashim Al 'Abbadiy menukilkan dari Muhammad bin Nashr Al Marwaziy, bahwa menurutnya shalat Subuh dikembalikan satu rakaat saat kondisi khauf, dan pendapat ini dipegang oleh Ibnu Hazm. Ishaq bin Rahawaih berkata, "Adapun ketika pedang bersilangan, maka cukup bagimu satu rakaat yang engkau melakukannya sambil berisyarat, dan jika kamu tidak sanggup, maka dengan sekali sujud, karena ia merupakan dzikrullah."

Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa shalat berjamaah hukumnya fardhu 'ain, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan shalat berjama'ah dalam kondisi yang mengkhawatirkan ini. Jika dalam kondisi seperti ini masih diperintahkan shalat berjama'ah, maka dalam kondisi aman lebih diperintahkan lagi. Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz dalam risalahnya "*Wujub adaa'ish shalaah fil jamaa'ah"* berkata, “Allah Subhaanah (tetap) mewajibkan mengerjakan shalat dengan berjamaah dalam kondisi perang, lalu bagaimana jika dalam kondisi damai? Kalau seandainya seseorang diperbolehkan meninggalkan shalat berjama’ah, tentu orang-orang yang sedang berperang melawan musuh yang merasa terancam dengan serangan mereka lebih layak untuk diperbolehkan meninggalkan (shalat) berjamaah. Karena tidak demikian, maka dapat diketahui bahwa shalat berjamaah termasuk kewajiban yang sangat penting dan tidak boleh seseorang meninggalkannya.”

[482] Cara shalat khauf seperti tersebut pada ayat 102 ini dilakukan dalam keadaan yang masih mungkin dikerjakan, apabila tidak memungkinkan untuk dikerjakan seperti peperangan berkecamuk dan sulit membagi dua pasukan, maka masing-masing mengerjakan shalat sesuai kemampuan, bisa sambil berjalan, naik kendaraan menghadap kiblat maupun tidak (berdasarkan surat Al Baqarah ayat 239).

kamu sekaligus[484]. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit[485], dan bersiap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu[486].

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

103. [487]Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring[488]. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka

---

[483] Ketika shalat.

[484] Inilah illat (sebab) mengapa diperintahkan menyandang senjata.

[485] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat, *"In kaana bikum adzam mim matharin au kuntum mardhaa."* Ia berkata, "Ketika itu Abdurrahman bin 'Auf terluka." Al Haafizh berkata, "Maka turunlah ayat tersebut."

[486] Maka segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada kaum mukmin, dikuatkan-Nya mereka dan diajarkan-Nya mereka cara-cara yang jika mereka mengerjakannya secara sempurna, maka tidak ada jalan bagi musuh menguasai mereka kapan pun dan di mana pun.

[487] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan banyak berdzikr setelah shalat khauf, meskipun setelah amalan yang lain juga disyariatkan dan dianjurkan, akan tetapi dalam kondisi ini lebih ditekankan, karena mereka telah mendapatkan banyak keringanan dalam melakukan rukun-rukunnya.

[488] Yakni dalam setiap keadaan. Hal itu, karena baiknya hati, beruntung dan bahagianya terletak pada kembalinya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mencintai-Nya dan memenuhi hati dengan mengingat dan memuji-Nya. Yang demikian dapat dilakukan, salah satunya –bahkan yang paling besarnya- adalah dengan shalat secara sempurna, dimana shalat itu pada hakikatnya merupakan penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Dalam shalat khauf yang ringkas tersebut tujuan dari shalat tidak tercapai karena hati dan badan ketika itu disibukkan oleh perkara lain, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintakan untuk menutupi kekurangan tersebut dengan dzikrullah dalam setiap keadaan. Manfaat dzikrullah sangat banyak; hati dan badan yang sebelumnya lemah karena memerangi musuh menjadi segar kembali dengannya, karena memang dzikrullah merupakan makanan bagi hati.

dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa)[489]. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya[490] atas orang-orang yang beriman.

Demikian juga dzikrullah dengan sikap sabar dan teguh merupakan sebab keberuntungan dan kemenangan, sebagaimana firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (Terj. Qs. Al Anfaal: 45), dan hikmah-hikmah lainnya yang begitu banyak.

Faedah/catatan:

Tentang dzikr dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring ada beberapa pendapat ulama:

- *Pendapat pertama mengatakan*, bahwa maksudnya kita diperintahkan juga berdzikr ketika di luar shalat, yakni ingatlah Allah dan tasbihkanlah di setiap saat dan di setiap waktu serta di setiap keadaan, baik malam maupun siang, secara sembunyi atau terang-terangan, pagi maupun petang, di darat maupun di lautan, ketika safar maupun ketika hadhar (tidak safar), ketika sehat maupun ketika sakit dan pada setiap keadaan.

  Maksud ayat tersebut bukanlah sebagaimana yang ditafsirkan oleh orang awam seperti menggoyang-goyang kepala ketika berdzikir atau mengendalikan nafas ketika berdzikir dsb. Hal ini sama sekali tidak pernah dipraktekkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan para tabiin.

- *Pendapat kedua mengatakan*, bahwa maksudnya apabila dalam shalat kita tidak mampu berdiri, maka shalatlah sambil duduk dan jika tidak mampu sambil duduk maka shalatlah sambil berbaring.

- *Pendapat ketiga mengatakan*, bahwa maksudnya rasa takut kepada Allah (yang disertai rasa rajaa'/berharap dan cinta) meliputi mereka, baik ketika berdiri yakni ketika mereka melakukan aktifitas harian, maupun ketika duduk yakni di saat santai dan ketika berbaring, yakni ketika tidur.

- *Pendapat keempat mengatakan*, bahwa ayat ini menunjukkan bahwa setelah selesai shalat dianjurkan membaca dzikir setelah shalat, adapun berdoa maka dilakukan sebelum salam, wallahu a'lam.

[489] Yakni secara sempurna, baik zhahir maupun batin, terpenuhi syarat, rukun, khusyu' dan segala yang menyempurnakannya.

[490] Oleh karena itu tidak boleh dilewatkan waktunya.

Ayat 104: Perintah Allah kepada kaum mukmin agar tidak lemah dalam berjihad melawan orang-orang kafir, dan perintah bersikap hati-hati dan waspada.

وَلَا تَهِنُواْ فِي ٱبۡتِغَآءِ ٱلۡقَوۡمِۖ إِن تَكُونُواْ تَأۡلَمُونَ فَإِنَّهُمۡ يَأۡلَمُونَ كَمَا
تَأۡلَمُونَۖ وَتَرۡجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرۡجُونَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
١٠٤

104. [491]Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula)[492], sebagaimana kamu rasakan, sedang

[491] Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus beberapa orang untuk mengejar Abu Sufyan dan kawan-kawannya saat mereka pulang dari perang Uhud, lalu mereka mengeluhkan luka-luka mereka.

[492] Namun meskipun mereka mendapat luka, mereka tidak takut dan mundur memerangi kamu. Di samping itu, bersikap lemah jika seperti ini keadaannya, yakni sama-sama mendapatkan luka tidaklah wajar. Yang wajar adalah jika luka dan kekalahan senantiasa menimpa kamu. Sedangkan keadaanya tidak demikian, kadang kamu menang dan kadang mereka menang. Lebih dari itu, kamu memiliki kelebihan yang menghendaki untuk tidak bersikap lemah, yaitu kamu mengharap dari Allah apa yang mereka tidak harapkan.

kamu mengharap dari Allah[493] apa yang tidak mereka harapkan[494]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[495].

Ayat 105: Prinsip-prinsip tentang keadilan dan menegakkan kebenaran dalam hukum dan peradilan, serta keharusan tidak memihak dalam menetapkan sesuatu hukum.

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥

105. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran[496], agar kamu mengadili antara manusia

---

[493] Yaitu kemenangan dan pahala. Bahkan di antara orang-orang mukmin ada yang memiliki harapan yang tinggi, ingin membela agama Allah, menegakkan syari'at-Nya, memperluas wilayah Islam, menunjuki orang-orang yang tersesat dan menghancurkan musuh-musuh agama -*Kita berharap kepada Allah, semoga Dia menggolongkan kita ke dalam golongan mukmin seperti itu, Allahumma amin*-, semua ini menghendaki untuk bertambahnya kekuatan seorang mukmin, membuatnya semangat dan menjadikannya berani. Hal itu, karena orang yang berperang hanya bertujuan untuk meraih kesenangan dunia saja tidak seperti orang yang berperang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya.

[494] Inilah kelebihan kamu dibanding mereka. Oleh karena itu, kamu lebih layak berjihad daripada mereka dan harus lebih semangat untuk menegakkan kalimatullah dan meninggikannya.

[495] Dia lebih tahu tentang hal yang bermaslahat bagi kamu lagi Mahabijaksana pada apa yang Dia tetapkan dalam takdir-Nya dan apa yang Dia tetapkan dalam syariat-Nya, dan Dia Maha Terpuji dalam semua keadaan.

Dari ayat 101-104 kita dapat menarik banyak pelajaran: (1) disyariatkannya shalat qashar, (2) syariat shalat khauf dan tatacaranya, (3) wajibnya shalat berjamaah, (4) anjuran berdzikir setelah shalat dan dalam setiap keadaan baik duduk, berdiri, maupun berbaring, (5) kewajiban shalat lima waktu dan pelaksanaannya pada waktu yang telah ditentukan, (6) disyariatkan selalu berdzikir dalam berbagai keadaan, dimana ia merupakan sebab hidupnya hati dan memperoleh ketenteraman, (7) haramnya bersikap lemah terhadap musuh, serta melazimi dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berharap kepada-Nya dalam memerangi mereka.

dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu[497], dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat,[498]

---

[496] Yakni ketika diturunkan, Al Qur'an terpelihara dari para setan yang hendak menyelipkan kebatilan, bahkan mereka tidak dapat mendekatinya. Al Qur'an turun dengan kebenaran, mengandung kebenaran, beritanya benar, perintah dan larangannya pun adil.

[497] Tidak dengan hawa nafsumu. Oleh karena itu, Al Qur'an merupakan penyelesai masalah di tengah-tengah manusia, baik dalam masalah akidah, hukum, masalah darah, kehormatan, harta, dan hak-hak lainnya.

[498] Ayat ini menunjukkan bahwa seorang hakim harus berilmu dan adil. Dalil berilmu berdasarkan firman Allah, "*dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu"* dan dalil adil berdasarkan firman Allah, "*dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat*", yakni janganlah kamu membela orang yang kamu ketahui khianatnya, orang yang mendakwakan sesuatu padahal bukan miliknya, orang yang mengingkari hak yang ditanggungnya, baik kamu mengetahuinya maupun berdasarkan perkiraanmu. Dalam ayat ini terdapat dalil haramnya membela kebatilan dan menjadi pengacara untuk orang yang batil. Dalam ayat tersebut juga terdapat dalil bolehnya menjadi pengacara bagi orang yang tidak diketahui berbuat zalim.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوٍ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْهُ، فَمَنْ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا، فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّار

"Sesungguhnya kalian bertengkar di hadapanku, mungkin saja sebagian kamu lebih lihai dalam berhujjah daripada yang lain, sehingga aku memutuskan untuknya sesuai yang aku dengar. Barang siapa yang aku tetapkan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia ambil, karena sesunggunya yang aku berikan kepadanya adalah sepotong api neraka."

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: جَاءَ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ يَخْتَصِمَانِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوَارِيثَ بَيْنَهُمَا قَدْ دُرِسَتْ، لَيْسَ بَيْنَهُمَا بَيِّنَةٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ، أَوْ قَدْ قَالَ: لِحُجَّتِهِ، مِنْ بَعْضٍ، فَإِنِّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا، فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ يَأْتِي بِهَا إِسْطَامًا فِي عُنُقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ". فَبَكَى الرَّجُلَانِ،

Ayat 106-109: Gambaran tentang keadaan kaum munafik dan peringatan kepada kaum mukmin agar tidak berakhlak dengan akhlak mereka.

وَٱسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٠٦

106. Dan mohonlah ampun kepada Allah[499]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun[500] lagi Maha Penyayang.

وَقَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا: حَقِّي لِأَخِي، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَا إِذْ قُلْتُمَا، فَاذْهَبَا فَاقْتَسِمَا، ثُمَّ تَوَخَّيَا الْحَقَّ، ثُمَّ اسْتَهِمَا، ثُمَّ لِيَحْلِلْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا صَاحِبَهُ "

Dari Ummu Salamah ia berkata, “Ada dua orang Anshar yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bertengkar dalam masalah warisan antara keduanya yang telah lama (sulit ditelusuri) dan di antara keduanya tidak ada bukti. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya kamu mengadukan masalah kepadaku, dan sesungguhnya aku hanyalah manusia, mungkin saja sebagian kamu lebih pandai berhujjah, -atau berkata: terhadap hujjahnya daripada yang lain-, karena aku memutuskan di antara kamu berdua sesuai yang aku dengar. Maka barang siapa yang telah aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia ambil, karena aku hanya memberikan potongan api neraka kepadanya yang akan ia bawa sebagai besi yang diletakkan di lehernya pada hari Kiamat." Maka dua orang tersebut menangis, dan masing-masingnya berkata, "Hak saya buat saudara saya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kamu memang berkata begitu, maka pergilah dan bagilah, dan tegakkanlah perkara yang hak di antara kamu berdua, lalu bagilah, kemudian hendaknya masing-masing menghalalkan kawannya." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Sabda Beliau, "*Innakum takhtahshimuuna ilayya ...dst.* sampai *"Fa innamaa aqtha'u lahu qith'ah minan naar*," adalah shahih, dan ini adalah isnad yang hasan karena Usamah bin Zaid, yakni Al Laitsiy. Imam Muslim meriwayatkan dia dalam syawahid, sedang dia adalah orang yang hasan haditsnya. Adapun para perawi yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh selain Abdullah bin Raafi' maula Ummu Salamah, ia termasuk para perawi Muslim.")

[499] Terhadap kesalahan yang telah kamu lakukan. Istighfar terbagi dua:

(a) istighfar mutlak, yakni dengan memperbanyak istighfar pada setiap harinya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

وَلَا تُجَٰدِلۡ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخۡتَانُونَ أَنفُسَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ١٠٧

107. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya[501]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa,

يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمۡ إِذۡ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرۡضَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطًا ١٠٨

108. Mereka[502] dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya[503]. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan[504].

طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا

“Sungguh bahagia, orang yang menemukan banyak kalimat istighfar dalam catatan amalnya (pada hari Kiamat).” (Hr. Ibnu Majah dari Abdullah bin Busr, Abu Nu’aim dari Aisyah, Ahmad dalam *Az Zuhd*, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami* no. 3930).

(b) istighfar muqayyad, yakni yang dilakukan ketika jatuh ke dalam dosa.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Hati berkarat karena dua hal, yaitu sikap lalai dan dosa, sedangkan hidupnya hati karena dua hal, yaitu istighfar dan berdzikir." (*Al Wabilush Shayyib* hal. 50)

[500] Bagi orang yang meminta ampun kepada-Nya, bertobat dan kembali kepada-Nya, dan Dia akan memberinya taufiq untuk beramal saleh setelahnya.

[501] Dengan berbuat maksiat. Dalam ayat ini terdapat larangan berdebat untuk membela orang yang bersalah, atau orang yang terkena hukuman baik hukuman had maupun ta'zir, karena yang demikian sama saja tolong-menolong di atas dosa dan permusuhan.

[502] Seperti halnya orang-orang munafik.

[503] Hal ini muncul karena kelemahan iman dan kurangnya keyakinan, sehingga rasa takut kepada manusia lebih besar daripada rasa takut kepada Allah, oleh karenanya mereka berusaha mencari cara, baik yang mubah atau yang haram agar tidak terbuka aibnya di tengah-tengah manusia, mereka tidak peduli bahwa Allah melihat dan menyaksikan mereka. Padahal Dia bersama mereka dengan

هَـٰٓأَنتُمۡ هَـٰٓؤُلَآءِ جَـٰدَلۡتُمۡ عَنۡهُمۡ فِى ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَمَن يُجَـٰدِلُ ٱللَّهَ عَنۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَـٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلاً ﴿١٠٩﴾

109. Itulah kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat?[505] Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?[506]

---

ilmu-Nya, dimana Dia mengetahui seluk-beluk mereka, khususnya ketika mereka merencanakan makar jahat, yaitu rencana membersihkan orang yang bersalah dan melemparkan kesalahan kepada orang yang tidak bersalah serta berusaha agar Beliau melakukan apa yang mereka rencanakan.

[504] Ilmu-Nya meliputi apa yang mereka kerjakan, namun demikian Dia tidak segera menghukum mereka, bahkan menundanya dan menawarkan tobat kepada mereka serta memperingatkan mereka untuk berhenti dari dosa, karena hal itu menyebabkan mereka mendapat hukuman yang berat. Kalimat "*Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan,"* merupakan ancaman kepada mereka.

[505] Anggaplah mereka dibela di dunia karena apa yang mereka kemukakan di hadapan para hakim yang menghukumi berdasarkan zhahirnya saja, lantas apa yang akan mereka lakukan nanti di hadapan Allah yang mengetahui yang tersembunyi dan rahasia? Siapakah yang akan membela mereka pada hari Kiamat untuk memperkuat pengakuan mereka? Siapakah yang berani menentang Allah; Tuhan yang mengetahui segala yang rahasia dan yang tersembunyi? Siapakah yang berani menentang Allah; Tuhan yang mengadakan saksi kuat yang tidak mungkin diingkari; lisan, tangan dan kaki mereka dijadikan sebagai saksi?

[506] Dalam ayat ini terdapat bimbingan agar seseorang membandingkan antara kesenangan dunia yang didapatkan dari meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan dengan hilangnya pahala di akhirat yang dan hukuman yang akan diperoleh. Oleh karena itu, ketika dirinya diperintahkan oleh hawa nafsunya meninggalkan perintah Allah, ia berkata kepada dirinya, "Mengapa engkau meninggalkan perintah-Nya, padahal apa manfaat yang kamu dapatkan dari meninggalkan perintah?" Betapa banyak pahala di akhirat yang luput bagimu?" Bahkan karena meninggalkan perintah itu, kamu mendapatkan kesengsaraan, kerugian dan kekecewaan?" Demikian juga apabila dirinya diajak kepada kesenangan-kesenangan yang haram, dia berkata kepada dirinya, "*Ya, engkau memang mengerjakan perbuatan yang engkau sukai, namun kesenangannya hanya sementara, dan setelahnya kesedihan, penderitaan dan penyesalan, tidak mendapatkan pahala dan malah mendapatkan siksa*". Cukuplah sebagian dari akibat itu membuat orang yang berakal berhenti dari mengerjakannya. Memikirkan hal ini termasuk sesuatu yang paling bermanfaat

Ayat 110-112: Ajakan untuk bertobat dan beristighfar, ancaman kepada orang yang melakukan dosa dan melemparkan tuduhan kepada orang yang tidak bersalah.

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ١١٠

110. [507]Dan barang siapa yang berbuat kejahatan[508] atau menganiaya dirinya[509], kemudian dia memohon ampunan kepada Allah[510], niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

bagi seorang hamba, dan seperti inilah orang yang berakal secara hakiki, berbeda dengan orang yang mengaku berakal, namun tidak seperti itu, sehingga ia mendahulukan kesenangan sementara daripada kesenangan yang kekal.

Dari ayat 105-109 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak boleh berhukum dengan hukum selain Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (2) tidak boleh menjadi pembela orang-orang khianat yang zalim, (3) sepatutnya seorang mukmin lebih takut, segan, dan malu kepada Allah Azza wa Jalla daripada kepada selain-Nya, (4) wajibnya beristighfar dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, (5) wajib membenci orang-orang yang khianat dan berdosa, (6) anjuran menasihati dengan mengingatkan peristiwa pada hari Kiamat.

Catatan:

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Kurangnya mendapatkan taufik, pendapat yang menyimpang, samarnya kebenaran, sakitnya hati, tidak ada wibawa, waktu yang sia-sia, menjauhnya manusia, hubungan yang tidak baik antara hamba dengan Rabbnya, tidak dikabulkan doa, kerasnya hati, dicabutnya keberkahan pada rezeki dan umur, terhalangnya dari memperoleh ilmu, mendapatkan pakaian kehinaan, dihinakan musuh, sempitnya dada, diuji dengan kawan-kawan yang buruk yang merusak hati dan menyia-nyiakan waktu, terus berada dalam kegundahan dan kesedihan, kehidupan yang sempit, dan memperoleh keadaan yang buruk adalah akibat dari maksiat dan lalai dari mengingat Allah sebagaimana tanaman tumbuh di atas air dan kebakaran muncul dari percikan api. Kebalikan dari itu semua adalah hasil dari ketaatan." (*Al Fawaid* 1/32).

[507] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kemuliaan dan kemurahan-Nya, bahwa barang siapa yang bertobat kepada-Nya, maka Dia akan menerima tobatnya, apa pun dosa yang ia kerjakan. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata tentang ayat ini, "Allah

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

---

memberitahukan hamba-hamba-Nya tentang maaf-Nya, santun-Nya, kemurahan-Nya, luasnya rahmat-Nya, dan ampunan-Nya. Barang siapa yang mengerjakan dosa; kecil maupun besar, kemudian dia meminta ampun kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah sebagai Maha Pengampun, meskipun dosanya lebih besar daripada langit, bumi, dan gunung-gunung." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

[508] Kepada orang lain, baik terkait dengan darah, harta, atau kehormatan mereka.

[509] Dengan berbuat maksiat antara dirinya dengan Allah.

[510] Yakni beristighfar secara sempurna dengan mengakui dosa dan menyesalinya, berhenti dari melakukannya dan berniat keras untuk tidak mengulanginya, maka Allah berjanji –sebagaimana dalam ayat di atas- akan mengampuni dan merahmati. Dia akan mengampuni dosa yang dilakukannya, menghilangkan cacat dan kekurangan yang diakibatkan dari maksiat itu, mengembalikan amal salehnya dan memberinya taufiq di masa mendatang, dan dosanya tidak dijadikan-Nya sebagai penghalang taufiq-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Aku apabila mendengar sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah memberikan manfaat kepadaku dengan apa yang dikehendaki-Nya, dan Abu Bakar pernah menceritakan kepadaku –dan Abu Bakar itu benar-, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ، إِلَّا غَفَرَ لَهُ " وَقَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: {وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا} [النساء: 110] ، {وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ} [آل عمران: 135]

"Tidaklah seorang muslim melakukan suatu dosa, lalu ia berwudhu' dan shalat dua rakaat, kemudian meminta ampun kepada Allah atas dosa itu, kecuali Allah akan mengampuninya." Kemudian Beliau membaca dua ayat, "*Dan barang siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah*…dst. (Qs. An Nisaa': 110) dan membaca ayat, " *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri…dst." (Qs. Ali Imran: 135)."* (Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih.")

111. Barang siapa yang mengerjakan dosa[511], maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesusahan) dirinya sendiri[512]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[513].

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

---

[511] Mencakup dosa kecil maupun dosa besar.

[512] Hukumannya baik hukuman dunia maupun akhirat ditanggung oleh dirinya, tidak ditanggung oleh yang lain sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*," (Terj. Qs. An Najm: 38). Akan tetapi, jika kemaksiatan tampak dan tidak diingkari, maka hukuman dan dosanya bisa menimpa secara merata (lihat Qs. Al Anfal: 25), dan yang demikian masih termasuk ke dalam surat An Najm ayat 38 tersebut, karena orang yang tidak mengingkari hal yang wajib diingkari padahal dirinya mampu mengingkari, maka sama saja ia telah mengerjakan kesalahan. Dalam ayat di atas terdapat bukti keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya, dimana Dia tidak menghukum orang lain karena kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dan tidak menghukum lebih dari dosa yang dilakukan.

Faedah:

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Hukuman paling buruk terhadap maksiat adalah dicabutnya keimanan dan nikmatnya bermunajat dengan Allah, melupakan Al Quran, dan meremehkan istighfar. Sedangkan hukuman yang paling ringannya adalah yang menimpa fisik di dunia." (*Dzammul Hawa* hal. 210)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya di antara dosa-dosa itu ada yang membuat ilmu yang bermanfaat menjadi samar atau sebagiannya menjadi samar, bahkan bisa menjadi sebab lupanya ilmu yang telah diketahui". (*Majmu Fatawa* 7/96)

[513] Yakni Maha sempurna ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Di antara ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya adalah Dia mengetahui dosa dan apa saja yang timbul daripadanya, sebab yang mendorong untuk melakukannya, hukuman dari perbuatan yang dilakukan. Dia juga mengetahui keadaan orang yang berdosa, jika seseorang melakukannya karena hawa nafsu dalam hatinya yang memerintahkan kepada keburukan, namun ia senantiasa kembali kepada Tuhannya di setiap waktunya, maka Dia akan mengampuni dan memberinya taufiq untuk bertobat. Sebaliknya, jika kemaksiatan dilakukan karena meremehkan perhatian Allah kepadanya dan meremehkan siksa-Nya, maka orang seperti ini tampaknya jauh dari ampunan dan taufiq-Nya untuk bertobat.

112. Dan barang siapa berbuat kesalahan[514] atau dosa[515], kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata[516].

Ayat 113: Karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya berupa kema'shuman (terjaganya) Beliau dari kesalahan.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

113.[517] Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad)[518], tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras

---

[514] Dosa kecil.

[515] Dosa besar.

[516] Ayat ini menunjukkan bahwa yang demikian termasuk dosa besar dan hal yang membinasakan seseorang, karena dia sama saja telah melakukan banyak kerusakan, di antaranya; telah mengerjakan dosa atau kesalahan, menuduhkan kesalahan kepada orang yang tidak berdosa, berbuat dusta dengan menyatakan dirinya bersih dan menuduh orang yang tidak berdosa, mengakibatkan adanya hukuman duniawi yang tidak benar, orang yang salah tidak terkena, bahkan orang yang tidak bersalah malah diberi hukuman. Demikian juga, orang yang tidak bersalah menjadi bahan pembicaraan orang lain dan mafsadat lainnya. Kita meminta kepada Allah agar dilindungi daripadanya dan dari setiap keburukan, *Allahumma aamin*.

[517] Para mufassir banyak yang menyebutkan –*namun kami tidak mengetahui apakah kisah ini shahih atau tidak*-, bahwa sebab turun ayat di atas adalah karena salah satu keluarga yang tinggal di Madinah melakukan pencurian. Saat pencurian yang dilakukan itu diketahui, maka karena mereka takut aibnya terbuka, mereka pun menjaga pencurinya dan menuduhkan tindak pencurian itu kepada sebuah keluarga yang tidak bersalah. Pencuri tersebut meminta bantuan kepada kaumnya agar mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; meminta Beliau agar membebaskan dirinya dari kesalahan di hadapan manusia. Kaumnya mengatakan, "Ia tidaklah mencuri, yang mencuri adalah orang yang

untuk menyesatkanmu[519]. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri[520], dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab (Al Qur'an) dan Hikmah[521] kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui[522]. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar[523].

---

di rumahnya terdapat barang curian tersebut". Hampir saja Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membebaskan orang yang bersalah tersebut, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun menurunkan ayat ini untuk mengingatkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak membela orang-orang yang berkhianat. Hal itu, karena membela orang yang batil adalah sebuah kesesatan.

Perlu diketahui, bahwa kesesatan terbagi menjadi dua: kesesatan dalam ilmu dan kesesatan dalam amal. Kesesatan dalam ilmu berupa ketidaktahuan teradap kebenaran, sedangkan kesesatan dalam amal berupa mengamalkan hal yang tidak benar. Allah menjaga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari kedua kesesatan tersebut sebagaimana dalam ayat di atas.

[518] Berupa penjagaan-Nya dari kesesatan.

[519] Yakni memalingkan kamu dari memutuskan secara adil.

[520] Karena akibat dari usaha mereka untuk menyesatkan kembalinya kepada diri mereka sendiri. Demikian juga karena tidak ada yang mereka dapatkan selain kekecewaan, tidak tercapai tujuan, mendapatkan dosa dan kerugian.

[521] Hikmah di sini adalah As Sunnah. Ada pula yang mengatakan bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia syariat di samping mengetahui hukum-hukum serta menempatkan sesuatu pada tempatnya.

[522] Tentang hukum dan perkara ghaib. Termasuk ke dalamnya juga semua yang diajarkan Allah kepadanya, karena Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disifatkan Allah sebelum diangkat menjadi nabi, *"Sebelumnya kamu tidak mengetahui apa kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apa iman itu…dst*." (Terj. Qs. Asy Syuuraa: 52). Setelah itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa memberi wayu, mengajarkannya dan menyempurnakannya sehingga Beliau mencapai pada derajat yang sulit dicapai oleh orang-orang yang hidup di zaman dahulu maupun yang datang kemudian, Beliau pun menjadi manusia paling berilmu dan paling sempurna.

Hal ini, yakni diturunkan Al Qur'an, hikmah dan diajarkan ilmu merupakan nikmat besar bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah nikmat taufiq untuk mengerjakan kewajiban dan terpeliharanya dari setiap perkara yang haram.

[523] Karunia itu saking banyaknya tidak mungkin disebutkan dan sangat sulit dijumlahkan.

Dari ayat 110-113 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan prinsip taubat, bahwa ia dapat menghapus dosa-dosa sebelumnya,

Ayat 114-115: Menerangkan tentang berbisik yang utama dan bermanfaat, dan hukuman bagi orang yang menyelisih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

114. Tidak ada kebaikan pada kebanyakan pembicaraan rahasia mereka[524], kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (manusia) bersedekah[525], atau berbuat kebaikan[526], atau mengadakan

---

dan barang siapa yang bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya, (2) besarnya dosa orang yang menuduhkan kesalahan kepada orang yang tidak bersalah, (3) pengaruh ucapan yang fasih yang bisa membuat orang lain terpedaya, (4) akibat perbuatan zalim kembalinya kepada diri sendiri, (5) peringatan dari menuduh orang yang tidak bersalah, dan bahwa pelakunya telah jatuh ke dalam dosa yang besar.

[524] Yakni tidak ada faedahnya, seperti yang terjadi dalam pembicaraan secara berlebihan, bahkan bisa berupa keburukan atau madharrat semata, sebagaimana dalam pembicaraan haram dengan segala macamnya.

[525] Baik sedekah harta, sedekah ilmu maupun menyedekahkan sesuatu yang bermanfaat lainnya, bahkan bisa termasuk pula ibadah yang manfaatnya bagi diri sendiri, seperti tasbih, tahmid, dsb. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

« أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْىٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِى بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ » .

"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kamu sesuatu yang bisa kamu sedekahkan. Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amr ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah dan jima' yang dilakukan salah seorang di antara kamu adalah sedekah."(HR. Muslim)

perdamaian di antara manusia[527]. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah[528], maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.

---

[526] Yakni berbuat ihsan dan ketaatan. Demikian pula segala sesuatu yang dipandang baik oleh syara' dan akal, inilah yang disebut sebagai ma'ruf. Memerintahkan yang ma'ruf, jika disebutkan secara terpisah tanpa disebutkan nahi munkar, maka termasuk pula ke dalamnya nahi munkar, hal itu karena meninggalkan yang munkar termasuk perkara ma'ruf, di samping itu mengerjakan kebaikan tidaklah sempurna kecuali dengan meninggalkan yang munkar atau keburukan. Adapun ketika disebutkan secara bersamaan, maka amar ma'ruf adalah memerintahkan mengerjakan perkara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan nahi munkar adalah mencegah kemungkaran (perkara yang dilarang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam).

[527] Mengadakan perdamaian biasanya tidak dilakukan kecuali antara dua pihak yang bersengketa dan bermusuhan, dimana hal itu jika dibiarkan akan menimbulkan keburukan dan perpecahan yang besar. Oleh karena itu, syari' mendorong untuk mendamaikan antara manusia, baik dalam hal darah, harta, maupun kehormatan, bahkan dalam menjalankan agama sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Terj. QS. Ali Imran: 103)

Tentang keutamaan mendamaikan dua pihak yang bertengkar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَ الصَّلاَةِ وَ الصَّدَقَةِ ؟ إِصْلَاحُ ذَاتَ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتَ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ .

"Maukah kamu aku beritahukan sesuatu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat, dan sedekah (sunat)? Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar, karena sesungguhnya merusak dua pihak yang bertengkar merupakan pengikis (agama)." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Darda', dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no. 2595)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahhu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا "

"Bukanlah seorang pendusta orang yang mendamaikan manusia, lalu ia menyebut kebaikan atau mengatakan kebaikan."

Ummu Salamah berkata, "Aku tidak mendengar adanya rukhshah (keringanan) pada apa yang diucapkan manusia (berupa dusta) kecuali dalam tiga hal; dalam perang, mendamaikan orang yang bertengkar, dan pada pembicaraan antara suami dengan istrinya dan istri dengan suaminya." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hadits shahih, tanpa ada ucapan, "Ummu Salamah berkata, ""*Aku tidak mendengar adanya rukhshah pada apa*…dst." Yang benar ini adalah tambahan yang diselipkan dari ucapan Az Zuhriy, sebagaimana diterangkan Yunus dalam riwayatnya dari Az Zuhri sebagaiman yang akan disebutkan. Adapun para perawi isnad ini selebihnya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim))."

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Termasuk kaidah agung yang menghimpun bagian agama adalah menyatukan hati, menyatukan kalimat, dan mendamaikan dua pihak yang bertikai."

Namun demikian, sempurnanya pahala yang didapatkan seeorang tergantung niat dan keikhlasan sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayat di atas. Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba mengikhlaskan hatinya karena Allah Ta'ala, mengikhlaskan amalnya di setiap waktu agar memperoleh pahala yang besar dan terbiasa berbuat ikhlas sehingga termasuk orang-orang yang ikhlas, pahala yang diperolehnya akan menjadi sempurna, bahkan kalau pun tujuannya tidak tercapai, ia tetap mendapatkan pahala.

Ayat di atas juga menunjukkan, bahwa kebanyakan chattingan atau obrolan kita kepada orang lain melalui berbagai media sosial tidak ada kebaikannya kecuali yang disebutkan dalam ayat di atas, yaitu *menyuruh bersedekah, menyuruh berbuat kebaikan, atau mendamaikan orang yang bertengkar*. Maka berdasarkan ayat di atas, hendaknya obrolan kita atau apa yang kita kirim dan share melalui beberapa media sosial adalah yang menghasilkan pahala seperti menyuruh bersedekah, menyuruh beramal saleh, atau mendamaikan pihak yang bertengkar, tentunya hal itu harus dilakukan ikhlas karena-Nya.

[528] Bukan karena kepentingan dunia atau lainnya, bahkan melakukannya dengan ikhlas dan mengharap pahala dari sisi Allah Ta'ala.

115. Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya[529], dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin[530], Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu[531] dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam[532], dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali[533].

---

[529] Yakni barang siapa yang tidak menempuh syariat yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sengaja setelah jelas kebenaran baginya, sehingga ia berada di satu tempat, sedangkan syariat di tempat yang lain.

[530] Yakni jalannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat dalam beragama baik dalam 'aqidah, manhaj, ibadah, mu'amalah dan lain-lain. Berdasarkan ayat ini, ijma' umat ini (ulamanya) adalah hujjah dan terpelihara dari kesalahan. Keadaan tidak mengikuti jalan kaum mukmin ini bisa menyelisihi nash syara', atau menyelisihi apa yang disepakati mereka, karena umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mungkin berkumpul dan bersepakat di atas kesesatan.

Imam Syathibi rahimahullah berkata, "Bagi orang yang melihat dalil syar'i harus melihat pemahaman generasi terdahulu (salafush shalih) dan praktek mereka, karena yang demikian lebih dekat kepada kebenaran dan lebih lurus dalam ilmu dan amal." (*Al Muwafaqat* 3/289).

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang perkataannya sesuai dengan kebenaran, mengikuti Atsar (Hadits), berpegang dengan As Sunnah, dan mengikuti jejak orang-orang yang saleh.” (*Thabaqat Al Hanabilah* 1/36)

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Orang yang berbahagia adalah orang yang berpegang dengan keadaan kaum salaf (dalam beragama/ajaran Islam yang murni) dan menjauhi apa yang diada-adakan generasi khalaf/belakang (dalam beragama). (*Fathul Bari* 13/276).

Syaikh Fat-hi Al Maushuli berkata, “Tidak mesti setiap masalah harus kamu cari jawaban dengan riwayat kaum salaf dan amal mereka, karena yang dijadikan patokan adalah kita memahami bagaimana jalan (metode) kaum salaf dalam memandang jenis masalah dan macamnya. Inilah sebenarnya mengikuti Manhaj Salaf, karena mengikuti itu ada beberapa macam dan bentuknya. Terkadang dengan mengikuti amal dan petunjuk mereka. Terkadang mengikuti mereka dalam berdalil. Dan Terkadang mengikuti mereka dalam beristinbath (menyimpulkan).”

[531] Allah membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan. Hal itu, karena dia setelah mengetahui kebenaran, namun malah meninggalkannya, oleh karena itu Allah membalasnya dengan adil, yaitu dengan membiarkannya di atas kesesatan dan kebingungan, dan kesesatannya akan semakin bertambah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka...dst."* (Terj. Qs. Ash Shaff: 5) dan firman Allah, "*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan*

Ayat 116-117: Menerangkan kafirnya orang musyrik dan murtad serta hukuman bagi mereka, dan menerangkan bahwa dosa-dosa di bawah syirik dapat diampuni.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦

---

mereka sebagaimana mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."(Terj. Qs. Al An'aam: 110).

Mafhum ayat di atas adalah bahwa barang siapa yang mengikuti Rasul dan jalannya kaum mukmin, dimana yang terdepannya adalah para sahabat, niatnya juga mencari ridha Allah, mengikuti rasul-Nya dan menetapi jama'ah kaum muslimin, namun di tengah perjalanannya muncul kesalahan atau keinginan untuk melakukannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membiarkannya dan tidak menjadikan setan menguasai dirinya, bahkan dengan kelembutan-Nya Dia akan menarik orang itu, menjaganya dan memelihara dari keburukan, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Nabi-Nya Yusuf 'alaihis salam, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Terj. Qs. Yusuf: 24), yakni dengan sebab keikhlasannya, Allah memalingkan keburukan dari Beliau, demikian juga Allah memalingkan keburukan dari orang-orang yang ikhlas lainnya.

[532] Hal itu, karena barang siapa yang keluar dari petunjuk, maka tidak ada jalan lagi baginya selain menuju ke neraka di akhirat.

[533] Ancaman akibat menyelisihi rasul dan jalannya kaum mukmin ada beberapa tingkatan yang hanya diketahui tingkatan-tingakatan tersebut oleh Allah, tergantung keadaan dosa; besar atau kecil. Di antara dosa itu ada yang mengekalkan di neraka, yaitu syirk dan ada pula yang tidak. Tampaknya ayat selanjutnya merupakan perincian terhadap kemutlakan ini.

Dari ayat 114-115 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya obroloan yang dilakukan dua orang meninggalkan orang ketiga jika mereka bertiga, (2) perkumpulan rahasia tidak ada kebaikannya kecuali yang di dalamnya terdapat kesepakatan untuk mengajak bersedekah, mengajak kepada kebaikan, atau mendamaikan dua pihak yang bertikai, (3) haramnya keluar dari jalan Ahlussunnah wal Jama’ah dan mengikuti golongan-golongan yang menyimpang.

116. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu)[534], dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki[535]. Barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh dia telah tersesat jauh sekali[536].

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَـٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَـٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

117. Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala[537], dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka,

---

[534] Dosa syirik tidak diampuni Allah karena di dalamnya mengandung pencacatan Rabul 'alamin dan keesaan-Nya, demikian juga karena di dalamnya menyamakan antara makhluk yang tidak berkuasa memberi manfaat dan madharrat dengan Al Khaliq yang berkuasa memberi manfaat dan madharrat, dimana tidak ada satu pun nikmat kecuali dari-Nya dan tidak ada yang dapat menolak bahaya selain Dia. Dia memiliki kesempurnaan secara mutlak dari berbagai segi dan Mahakaya dari segala sisi. Oleh karena itu, kezaliman yang paling besar dan kesesatan yang paling jauh adalah mengalihkan ibadah kepada makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan.

[535] Dosa-dosa di bawah syirik tahta masyii'atillah (di bawah kehendak Allah); jika Allah menghendaki, maka Dia mengampuninya dengan rahmat dan kebijaksanaan-Nya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengazabnya dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Dalam ayat di atas terdapat bantahan terhadap kelompok Khawarij yang mengkafirkan manusia karena dosa selain syirik serta menyatakan kekal di neraka orang yang meninggal dunia di atas dosa besar.

[536] Yakni ia telah menempuh jalan yang tidak benar, tersesat dari petunjuk, jauh dari kebenaran, membinasakan dirinya dan merugikannya di dunia dan akhirat serta luput dari mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[537] Asal arti Inaatsan dalam ayat di atas adalah perempuan-perempuan. Patung-patung berhala yang disembah oleh orang-orang Arab Jahiliyah itu biasanya diberi nama dengan nama-nama perempuan seperti Laata, Uzza dan Manah. Sudah menjadi maklum, bahwa nama menunjukkan orang yang dinamai. Jika namanya adalah nama-nama perempuan yang memang memiliki kekurangan, maka yang demikian menunjukkan kelemahan berhala-berhala itu. Hal ini sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangan di beberapa tempat dalam Al Qur'an tentang kelemahan berhala, yakni bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menciptakan, memberi rezeki, menolak musibah yang menimpa penyembahnya, bahkan berhala itu tidak dapat menolak bahaya yang datang menimpa dirinya. Berhala juga tidak mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati. Jika demikian, mengapa makhluk yang begitu lemah ini disembah? Sedangkan Allah yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-

Ayat 118-121: Di antara anggapan kaum Jahiliyyah sebelum Islam, angan-angan yang ditimbulkan oleh setan kepada kaum jahiliyah, serta hukuman bagi mereka.

لَّعَنَهُ ٱللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

118. Yang dilaknati Allah[538] dan setan itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu[539],

---

sifat yang tinggi malah tidak disembah; padahal Dia Tuhan yang berhak mendapat pujian, Tuhan yang memiliki kesempurnaan, kemuliaan, keagungan, keperkasaan, keindahan, kasih sayang, kebaikan, ihsan, sendiri dalam mencipta dan mengatur serta memiliki hikmah yang besar dalam syari'at dan qadar-Nya. Di samping itu, ibadah yang mereka arahkan kepada berhala, pada hakikatnya adalah menyembah setan; makhluk yang menjadi musuh mereka, makhluk yang menginginkan mereka binasa, dan berusaha mencari jalan untuk itu. Setanlah yang memerintahkan mereka menyembah berhala-berhala itu, menghiasnya dan memperindahnya, lalu mereka menaatinya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, " *Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu"*, (Terj. Qs. Yaasiin: 60).

Kata ‘Inaatsa’ dalam ayat di atas juga berarti sesuatu yang telah mati, karena terhadap sesuatu yang telah mati disebut juga inats dikarenakan tidak dapat memberikan manfaat.

[538] Yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya.

[539] Pada setiap manusia ada potensi untuk baik dan ada potensi untuk jahat, setan akan mempergunakan potensi untuk jahat dalam mencelakakan manusia. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya, setan yang terlaknat ini mengetahui bahwa dirinya tidak mampu menyesatkan semua hamba Allah, dan bahwa mereka tidak berkuasa apa-apa terhadap hamba-hamba Allah yang ikhlas, dia hanyalah berkuasa terhadap orang-orang yang menjadikannya sebagai kawannya, menaatinya dan meninggalkan ketaatan Ar Rahman. Setan mengambil bagian mereka, dia akan menyesatkan mereka dari jalan yang lurus; baik sesat dalam hal ilmu maupun amal. Muqatil bin Hayyan berkata, "Dari setiap seribu orang, maka sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga."

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

119. dan pasti akan kusesatkan mereka (dari kebenaran), dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka[540], dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya[541], dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan

---

[540] Yakni menaruh dalam hati mereka rasa lamanya hidup di dunia dan tidak adanya kebangkitan serta hisab. Ada pula yang menafsirkan, bahwa di samping menyesatkan manusia, dia juga akan menghias kesesatan itu, sehingga manusia mengira bahwa yang demikian merupakan kebaikan. Hal ini merupakan keburukan ditambah keburukan, mereka mengerjakan amalan penghuni neraka, namun mereka mengira bahwa amalan itu memasukkan ke surga sebagaimana yang menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Yang demikian (hanyalah) angan-angan mereka yang kosong belaka. "* (Terj. Al Baqarah: 111) Demikian pula seperti yang menimpa orang-orang munafik, "*Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) sambil berkata, "Bukankah Kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang sangat penipu."* (Terj. Qs. Al Hadiid: 14). Menurut Ibnu Katsir, setan akan menjadikan indah meninggalkan tobat, menyiapkan untuk mereka angan-angan kosong dan menyuruh mereka untuk biasa menunda-nunda.

[541] Menurut kepercayaan orang-orang Arab jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala, harus dipotong telinganya lebih dahulu, dan binatang yang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak dipergunakan lagi, serta harus dilepaskan saja. Termasuk pula dalam hal ini unta Bahirah, Sa'ibah, Washilah dan Haam seperti yang disebutkan dalam Al Ma'idah ayat 103. Semua ini termasuk penyesatan setan, dimana yang demikian menghendaki mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan. Termasuk pula kepercayaan-kepercayaan lain dan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pada adat-adat yang biasa dilakukan di daerah Jawa dan lainnya, mereka melakukan berbagai acara dengan adanya keyakinan-keyakinan tertentu. Misalnya memandikan keris, melempar sesaji ke tengah laut, dan sebagainya yang di dalamnya terdapat banyak kemusyrikan, *wallahul musta'aan*.

Allah[542], (lalu mereka benar-benar mengubahnya)[543]". Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata[544].

---

[542] Imam Thabari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas, bahwa ia membenci melakukan pengebirian, ia berkata, "Tentang hal ini turunlah ayat, "*dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah*." (Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim)

[543] Mengubah ciptaan Allah dapat berarti mengubah agama Allah dan menggantinya dengan kekafiran, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ada pula yang menafsirkan dengan "mengubah penampilan fisik" untuk kecantikan, seperti melakukan tato, menipiskan gigi, mencabut alis, merenggangkan gigi, dsb. Hal itu, karena di dalamnya terdapat sikap tidak suka dengan ciptaan Allah, mengkritik kebijaksanaan-Nya, menganggap bahwa apa yang mereka buat dengan tangan mereka lebih baik daripada ciptaan Allah. Ada pula yang menafsirkan dengan "Mengubah fitrah yang tertanam dalam jiwa manusia", yakni karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan hanif (lurus), diciptakan dalam keadaan mau menerima yang hak dan lebih mengutamakannya, lalu setan pun datang dan menarik mereka dari akhlak yang mulia ini serta menghias keburukan, kesyirikkan, kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan kepada mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, bahwa Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, namun mereka didatangi setan, lalu ditariklah mereka dari agama mereka, ia mengharamkan apa-apa yang Aku halalkan." (Hr. Muslim)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menciptakan manusia di atas fitrah Islam, namun kedua orang tuanya yang mengubahnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada bayi yang lahir kecuali di atas fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia di atas tauhid, rasa cinta dan mengenal-Nya, namun setan menyerang mereka bagaikan serigala yang yang menyerang kambing yang sedang sendiri. Kalau bukan karena kelembutan Allah dan kepemurahan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas, tentu akan menimpa mereka sebagaimana yang menimpa orang-orang yang terfitnah

lainnya karena berpaling dari Ar Rahman beralih mendekati setan yang terkutuk, dan barang siapa yang menjadikan setan sebagai walinya, maka sungguh ia telah menderita kerugian yang nyata. Kerugian manakah yang melebihi kerugian agama dan dunia serta dibinasakan hidupnya oleh maksiat dan dosa-dosa, dimana ia akan memperoleh kesengsaraan yang kekal dan tidak mendapatkan kenikmatan? Sebaliknya, barang siapa yang menjadikan Allah sebagai walinya dan lebih mengutamakan ridha-Nya, maka ia akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hadits shahih disebutkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

لَعَنَ اللَّهُ الوَاشِمَاتِ وَالمُوتَشِمَاتِ، وَالمُتَنَمِّصَاتِ وَالمُتَفَلِّجَاتِ، لِلْحُسْنِ المُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّه

"Allah melaknat wanita-wanita yang mentato dan minta ditato, yang mencabut alis, dan yang mengikir gigi untuk kecantikan yang merubah ciptaan Allah 'Azza wa Jalla."

Selanjutnya ia berkata, "Apakah aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan ia ada dalam kitab Allah 'Azza wa Jalla."

Maksud Ibnu Mas'ud ada dalam kitab Allah adalah firman-Nya, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.*" (Terj. Qs. Al Hasyr: 7)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya, “Apa hukum operasi kecantikan dan hukum mempelajari ilmu tersebut? Beliau menjawab, “Mempercantik diri ada dua macam: *Pertama*, mempercantik dengan maksud menghilangkan cacat yang diakibatkan suatu peristiwa atau semisalnya, maka hal ini tidak mengapa, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengizinkan sahabat yang terpotong hidungnya dalam peperangan untuk menggantinya dengan hidung buatan yang berasal dari emas. *Kedua*, mempercantik melebihi tujuan itu, yakni bukan untuk menghilangkan cacat, tetapi untuk menambah kecantikan diri, maka hal ini haram atau tidak boleh, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melaknat wanita yang mencukur bulu alis dan meminta dicukurkan, wanita yang menyambung rambut dan meminta disambungkan, wanita yang mentato dan minta ditato, dimana itu semua mengadakan kecantikan baru yang bukan untuk menghilangkan cacat. Adapun belajar yang hanya sekedar menguatkan ilmu operasi selama sejalan dengan aturan pembelajaran, maka tidak mengapa mempelajarinya, akan tetapi tidak diterapkan pada kondisi-kondisi yang diharamkan, bahkan hendaknya ia menasihati orang yang hendak mempelajarinya untuk menjauhi hal tersebut karena yang demikian adalah haram, dan biasanya jika nasihat berasal dari lisan dokter lebih diterima di hati manusia.”

[544] Yakni ia telah rugi di dunia dan akhirat dengan kerugian yang tidak dapat ditutupi dan dikejar lagi, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

120. (Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka[545] dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka[546], padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka[547].

أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

121. Mereka (yang tertipu) itu[548] tempatnya di neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapat (tempat lain) untuk lari darinya[549].

---

[545] Seperti janji akan berumur panjang, atau janji bahwa mereka yang mengikutinya akan sukses di dunia dan akhirat, dsb. Janji atau wa'd bisa juga berarti wa'id (ancaman) sebagaimana setan menjanjikan kemiskinan jika manusia bersedekah dan berinfak, yakni mengancam akan mendapatkan kemiskinan. Setan juga menakut-nakuti manusia, jika mereka berjihad akan terbunuh. Demikian juga setan menakut-nakuti manusia ketika mereka mencari keridhaan Allah dengan was-was yang dimasukkan ke dalam pikiran mereka sehingga mereka menjadi malas mengerjakan ibadah, dan menggantinya dengan angan-angan kosong, seperti akan hidup lama di dunia sehingga mengalihkan pandangan manusia yang sebelumnya tertuju kepada akhirat menjadi tertuju kepada dunia.

[546] Yang mereka kira akan memperolehnya, serta disingkirkan dari mereka keyakinan terhadap kebangkitan dan pembalasan.

[547] Seperti fatamorgana yang dari kejauhan tampak seperti ada air, namun ketika didekati ternyata tidak ada, lihat pula surat Ibrahim: 22.

[548] Yakni orang-orang yang tunduk kepada setan, berpaling dari Ar Rahman dan menjadi pengikut Iblis dan rombongannya.

[549] Dari ayat 116-121 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) seluruh dosa; baik besar atau kecil bisa diampuni Allah Ta'ala bagi siapa yang Dia kehendaki selain syirik, maka pelakunya tidak diampuni, (2) para penyembah patung dan berhala pada hakikatnya menyembah setan, karena dialah yang menyuruh mereka menyembah itu semua, (3) di antara akibat menaati setan adalah muncul berbagai kemakisatan, baik maksiat besar maupun kecil, (4) haramnya mentato, minta ditato, mencabut alis dan minta dicabutkan, dan mengikir gigi untuk kecantikan, (5) tujuan setan adalah memalingkan manusia dari beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, dan senjata setan adalah janji dan angan-angan palsu, serta hiasan yang menipu.

Ayat 122-126: Menerangkan tentang pahala orang-orang mukmin serta menerangkan kaidah beramal dan pembalasan, dan bahwa pembalasan itu sesuai dengan perbuatan bukan menurut angan-angan.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٗاۚ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلٗا ١٢٢

122. [550]Orang-orang yang beriman[551] dan mengerjakan amal saleh[552], kelak akan Kami masukkan ke dalam surga[553] yang mengalir di

---

[550] Setelah disebutkan pada ayat sebelumnya tempat kembali orang-orang yang celaka yang menjadi wali-wali setan, maka pada ayat ini disebutkan tempat kembali orang-orang yang berbahagia yang menjadi wali-wali Allah. Inilah manhaj (metode) Al Qur'an, memadukan antara tarhib (ancaman) dan targhib (dorongan), karena Al Qur'an merupakan kitab hidayah dan tarbiyah (pendidikan), sehingga memadukan antara janji dan ancaman, menyebutkan sesuatu berikut kebalikannya.

[551] Baik kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kepada qadar yang baik dan yang buruk sesuai yang diperintakan kepada mereka.

[552] Yang muncul dari keimanan. Amal saleh di sini mencakup semua yang diperintahkan, baik yang wajib maupun yang sunah, yang terkait dengan hati, lisan, maupun anggota badan.

[553] Di dalamnya terdapat kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia. Ada makanan dan minuman yang enak, buah-buahan yang nikmat, pemandangan indah yang menyenangkan, istri-istri yang cantik, istana dan kamar-kamar yang indah, pohon-pohon yang lebat, suara-suara menyenangkan, ada kunjungan dari ikhwan serta mengingatkan mereka terhadap masa-masa mereka ketika berada di taman-taman surga (majlis dzikr/ilmu), dan yang lebih tinggi dari semua itu adalah keridhaan Allah kepada mereka, dekat dengan-Nya dan bisa melihat-Nya serta mendengarkan firman-Nya, dimana itu semua membuat mereka lupa dengan semua kesenangan. Ditambah lagi dengan kekalnya mereka di tempat-tempat yang indah dan tinggi tersebut. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarilah kami dari neraka.*

bawahnya sungai-sungai[554], mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? [555]

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

123. (Pahala dari Allah)[556] itu bukanlah menurut angan-anganmu[557] dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab[558]. Barang siapa yang

---

[554] Mereka dapat mengarahkannya ke tempat yang mereka inginkan dan kehendaki.

[555] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَة

"Amma ba'du: sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, dan semua bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim)

Dalam sebuah lafaz disebutkan '*Inna ashdaqal haditsi kitabullah*' (artinya: sesungguhnya perkatan yang paling benar adalah firman Allah) (Hr. Ahmad no. 14334).

Dari ayat 122 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) iman dan amal saleh merupakan kunci dan sebab masuk surga. Hal itu karena iman dan amal saleh dapat membersihkan jiwa sehingga dirinya layak masuk ke dalam surga, (2) kebenaran firman Allah dan janji-Nya, (3) wajibnya memenuhi janji, karena mengingkarinya merupakan tanda orang munafik, (4) wajibnya berkata benar, karena dusta juga merupakan tanda orang munafik.

[556] Ada pula yang menafsirkan "keselamatan" atau "pernyataan bersih (rekomendasi)". Yakni pahala di akhirat, keselamatan atau pernyataan bersih bukanlah menurut angan-angan, cita-cita dan bisikan dalam diri mereka, tetapi menurut ketentuan-ketentuan agama.

[557] "Angan-anganmu" di sini ada yang mengartikan dengan angan-angan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan angan-angan kaum musyrik. Jika angan-angan di sini ditujukan kepada kaum muslimin, maka maksudnya bahwa mengaku di lisan saja tidaklah cukup, bahkan harus ada bukti terhadap pengakuannya, yaitu amal. Amal itulah yang membenarkan pengakuan itu atau mendustakannya. Menurut Ibnu Katsir, makna ayat ini adalah bahwa agama itu

bukan sekedar hiasan dan angan-angan, akan tetapi ia adalah apa yang menancap di hati dan dibenarkan oleh amalan, dan tidaklah semua yang mengaku sesuatu memperoleh dakwaannya itu jika hanya bersandar kepada dakwaan saja. Demikian tidaklah setiap orang yang menyatakan dirinya benar lalu didengar perkataannya sampai ia memiliki bukti dari Allah terhadapnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*…dst." (Terj. Qs. An Nisaa': 123), yakni kamu dan mereka tidaklah memperoleh keselamatan hanya berdasarkan angan-angan, bahkan yang dijadikan patokan adalah taat kepada Allah dan mengikuti syariat-Nya melalui lisan para rasul yang mulia. Oleh karena itu, Allah berfirman setelahnya, " *niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*…dst." yang sama seperti firman-Nya, "*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.-- Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Terj. Qs. Az Zalzalah: 7-8).

Ada riwayat, bahwa ayat di atas ketika turun, maka sebagian besar para sahabat merasa berat terhadapnya. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Bakar bin Abu Zuhair ia berkata, “Aku mendapatkan kabar bahwa Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana keberuntungan lagi setelah ayat ini, “*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*.” (Qs. An Nisaa’: 123), sehingga semua perbuatan buruk yang kita lakukan akan diberi balasan? Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab,

غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَسْتَ تَمْرَضُ؟ أَلَسْتَ تَنْصَبُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ تُصِيبُكَ اللَّأْوَاءُ؟

“Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, bukankah engkau merasakan sakit, kelelahan, kesedihan, dan mendapatkan musibah?”

Abu Bakar menjawab, “Ya.” Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

فَهُوَ مَا تُجْزَوْنَ بِهِ

“Itu termasuk balasannya.” (Hadits ini dinyatakan shahih oleh pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah karena jalur-jalur dan sywahidnya).

[558] Ahli Kitab berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani", kata-kata mereka hanyalah angan-angan kosong dari mereka; tidak bersandar kepada kitab dan tidak bersandar kepada perkataan rasul.

Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami, bahwa kaum muslim dan Ahli Kitab saling berbangga-bangga. Ahli Kitab berkata, "Nabi kami (diutus)

mengerjakan kejahatan[559], niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu[560], dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah[561].

---

sebelum Nabi kamu. Kitab kami (diturunkan) sebelum kitabmu. Oleh karena itu, kami lebih dekat kepada Allah daripada kamu." Maka kaum muslim berkata, "Kami lebih dekat kepada Allah daripada kamu. Nabi kami adalah penutup para nabi dan kitab kami memutuskan kitab-kitab sebelumnya, maka Allah menurunkan, "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*…dst." (Terj. An Nisaa': 123) dan ayat, "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas tunduk kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan…dst."* (Terj. An Nisaa': 125) kemudian Allah memenangkan hujjah kaum muslim terhadap orang-orang yang memusuhi mereka dari kalangan pemeluk agama."

Hal yang sama pula seperti ini diriwayatakan dari As Suddiy, Masruq, Adh Dhahhak, Abu Shalih dan lain-lain. Demikian pula Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa ia berkata tentang ayat ini, "Para pemeluk agama saling bertengkar. Pemilik kitab Taurat berkata, "Kitab kami adalah sebaik-baik kitab dan Nabi kami adalah sebaik-baik nabi." Pemilik kitab Injil berkata pula seperti itu, sedangkan kaum muslim berkata, "Tidak ada agama (yang diterima) selain Islam, kitab kami menasakh (menghapus) semua kitab, dan Nabi kami adalah penutup para nabi, kamu dan kami diperintah untuk beriman kepada kitabmu, demikian juga kepada kitab kami, maka Allah menyelesaikan pertengkaran mereka, Dia berfirman, "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*…dst." (Terj. Qs. An Nisaa': 123)

[559] Yakni dosa kecil atau dosa besar.

[560] Bisa dibalas di akhirat dan bisa di dunia dengan adanya musibah dan cobaan. Manusia dalam hal mengerjakan dosa berbeda-beda, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Di antara mereka ada yang sedikit dosanya dan di antara mereka ada yang banyak. Jika amalannya buruk semua, dan hal ini hanya ada pada diri orang kafir, maka apabila dia meninggal tanpa bertobat dan memeluk Islam, maka ia akan dibalas dengan azab yang kekal. Namun jika amalnya baik, ia istiqamah pada sebagian besar keadaannya meskipun terkadang muncul dosa-dosa kecil, maka dengan ditimpakan rasa sedih, sakit, kelelahan dan penderitaan atau musibah yang menimpa badannya, hatinya, kekasihnya atau hartanya, maka semua itu akan menghapuskan dosa-dosanya, termasuk pula duri yang mengenainya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ نَقِيرٗا ١٢٤

« مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا ، إِلاَّ كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ » .

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, sakit, cemas, sedih, gangguan dan rasa murung, bahkan duri yang mengenainya, kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhari)

« مَا مِنْ شَىْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ حَتَّى الشَّوْكَةِ تُصِيبُهُ إِلاَّ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ » .

"Tidaklah sesuatu menimpa seorang mukmin, bahkan duri yang mengenainya, kecuali Allah mencatat untuknya satu kebaikan atau digugurkan satu kesalahan." (HR. Muslim)

Sa'id bin Manshur meriwayatkan, bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, “Ketika turun ayat, " *Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*…dst." (Terj. An Nisaa': 123), maka kaum muslim merasa keberatan terhadapnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَدِّدوا وَقَارِبُوا، فَإِنَّ فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكها، والنَّكْبَة يَنْكُبُهَا

"Bersikap luruslah dan mendekatlah, karena setiap musibah yang menimpa seorang muslim adalah kaffarat (penebus dosanya) sampai duri yang mengenainya dan kecelakaan yang dialaminya." (Sama seperti ini pula diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin 'Uyaynah, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i).

[561] Hal ini untuk menghilangkan anggapan yang mungkin timbul, yakni bahwa orang yang diberi balasan itu mungkin memiliki pelindung atau penolong atau pemberi syafaat yang menghindarkan dirinya dari menerima balasan itu, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa tidak ada lagi pelindung dan penolong yang dapat melindungi atau menolongnya dari sesuatu yang dikhawatirkan selain Allah Tuhannya. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Kecuali jika ia bertobat, lalu Allah menerima tobatnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

124. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman[562], maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun[563].

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

125. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas tunduk kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan[564], dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus?[565] Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya[566].

---

[562] Inilah syarat bagi semua amal, yakni amal tidaklah menjadi saleh, diterima, dan membuahkan pahala serta menghindarkan siksa kecuali dengan iman. Oleh karena itu, amal tanpa iman seperti ranting pohon yang bagian bawahnya ditebang atau membuat bangunan di atas air yang bergelombang. Iman merupakan asas dan pondasi yang di atasnya dibangun segala sesuatu.

[563] Bahkan mereka akan mendapatkan pahalanya secara sempurna dan dilipatgandakan.

[564] Yakni mengikuti syariat Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah syarat diterimanya amal, yaitu ikhlas karena Allah Ta'ala dan mengikuti sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau batinnya ikhlas dan zahirnya sesuai Sunnah. Oleh karena itu, sebelum seorang beramal hendaknya menengok hatinya; apakah ia lakukan ikhlas atau tidak, lalu menengok amalnya; adakah contoh dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam atau tidak?

[565] Yang sesuai dengan agama Islam, meninggalkan syirik menuju tauhid dan meninggalkan berharap kepada makhluk beralih kepada Allah. Orang yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim 'alaihis salam adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya sampai hari Kiamat (lihat surah Ali Imran: 68).

[566] Khullah (kesayangan) merupakan tingkatan tertinggi dalam hal cinta. Tingkatan khullah ini diraih oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihima wa sallam, adapun mahabbah (cinta di bawah khullah), maka hal itu diberikan kepada kaum muslimin secara umum. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

١٢٦

126. Milik Allah-lah[567] apa yang ada di langit dan apa yang di bumi, dan Allah meliputi segala sesuatu[568].

قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari mengambil di antara kalian sebagai kekasih. Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Kalau sekiranya, aku bisa menjadikan umatku sebagai kekasih, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelummu telah menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian terhadap hal itu." (HR. Muslim)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kesayangan-Nya karena ia mampu memenuhi semua yang diperintahkan-Nya kepadanya, dan semua ujian dapat dihadapinya. Oleh karena itu, Allah menjadikannya sebagai imam bagi manusia, mengangkatnya sebagai kesayangan-Nya dan meninggikan namanya di alam semesta. Kalimat "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya,*" merupakan dorongan untuk mengikutinya, karena ia adalah imam yang diikuti, dimana ia telah mencapai derajat tinggi yang patut dicapai hamba, yang demikian tidak lain karena banyaknya ketaatannya kepada Allah, bahkan ia rela mengorbankan dirinya karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala. *Allahumma a'innaa 'alaa dzikrik wa syukrik wa husni 'ibaadatik*.

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah pernah ditanya, "Siapakah manusia paling utama di sisi Allah"?

Ia menjawab, "Para rasul, dan yang paling utama di antara rasul-rasul itu adalah lima rasul ulul azmi yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa. Isa, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Di antara rasul ulul azmi yang paling utama adalah dua kekasih Allah, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad alaihimash shalatu was salam. Dan di antara dua kekasih Allah itu yang paling utama adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

[567] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya, dan Dialah yang mengatur semuanya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan menghalangi keputusan-Nya. Dia tidaklah ditanya terhadap perbuatan-Nya karena

Ayat 127: Perintah agar memperhatikan kaum dhu'afa baik dari kalangan wanita, anak-anak, dan anak-anak yatim dalam hal warisan dan lainnya, dan keharusan memberikan hak orang-orang yang lemah.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِى ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ فِى يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

127.[569] Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka[570], dan apa

---

keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, ilmu-Nya yang luas, kelembutan-Nya, dan rahmat-Nya.

[568] Ayat ini menerangkan bahwa Allah meliputi segala sesuatu, milik-Nya dan hamba-Nya segala yang ada di langit dan di bumi. Dia-lah yang memilikinya dan Dia sendiri yang mengatur semuanya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, penglihatan-Nya meliputi segala sesuatu yang terlihat dan pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu yang terdengar. Kehendak dan kekuasaan-Nya berlaku kepada semua yang ada di alam semesta. Rahmat-Nya yang luas mengena kepada penduduk langit dan bumi, dan dengan kemuliaan dan keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk.

Dari ayat 123-126 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pahala di sisi Allah tidaklah diraih dengan angan-angan, akan tetapi dengan iman, amal saleh, ketakwaan, kesabaran, dan ihsan, (2) balasan disesuaikan dengan perbuatan yang dilakukan, (3) keistimewaan Islam di atas agama-agama yang lain, (4) keutamaan Nabi Ibrahim alaihis salam, (4) Mahakaya Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dia tidak membutuhkan semua makhluk-Nya, bahkan semua makhluk butuh kepada-Nya.

[569] Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang ayat, "*Wa yastaftuunaka fin nisaa*…sampai firman Allah, "*Wa targhabuuna an tankihuuhunna.*" Ia berkata, "Itu adalah laki-laki yang memelihara wanita yatim, dimana laki-laki itu menjadi wali dan ahli warisnya, wanita yatim itu bersekutu dalam hartanya sampai pada tandan kurma, lalu laki-laki itu ingin menikahinya

yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran[571] (juga memfatwakan) tentang perempuan yatim yang tidak kamu berikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka[572], sedang kamu ingin menikahi mereka[573] dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah[574]. (Allah menyuruh

---

dan tidak suka menikahkan kepada laki-laki yang lain, yang akibatnya laki-laki lain itu ikut serta pada hartanya dan akhirnya ia cegah wanita itu menikah (kepada laki-laki lain).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang firman Allah, "*Wa in khiftum allaa tuqsithuu fil yataamaa*" (An Nisaa': 3), maka ia menjawab seperti yang sudah disebutkan. Aisyah juga berkata, "Kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah turun ayat tadi, maka Allah menurukan ayat, "*Wa yastaftuunaka fin nisaa*…sampai firman Allah, "*Wa targhabuuna an tankihuuhunna.*"

[570] Tentang hal-hal yang terkait dengan urusan mereka. Oleh karena itu, kerjakanlah apa yang difatwakan-Nya kepadamu, berupa perintah memenuhi hak-hak mereka dan tidak menzalimi mereka secara umum maupun khusus. Perintah ini adalah umum mencakup semua yang disyariatkan Allah yang terkait dengan hak wanita, baik sebagai istri atau bukan, wanita masih kecil atau sudah dewasa.

[571] Lihat surat An Nisaa' ayat 2 dan 3.

[572] Berupa harta pusaka dan maskawin.

[573] Menurut adat Arab Jahiliyah, seorang wali berkuasa atas wanita yatim yang berada dalam asuhannya dan berkuasa terhadap hartanya. Si wali berhak mengurangi hak wanita yatim itu atau menzaliminya. Bentuknya bisa dengan memakan hartanya atau sebagiannya atau dengan menghalangi perempuan yatim menikah karena khawatir harta itu lepas dari tangannya, atau ia mengambil mahar prempuan yatim jika ingin menikah dengan syaratnya, hal ini jika wanita yatim itu jelek, namun jika wanita yatim itu cantik, maka dinikahinya agar dapat mengambil hartanya dan diberikan mahar yang tidak adil atau memberikan mahar kurang dari haknya. Ini semua merupakan bentuk kezaliman yang dilarang oleh ayat di atas.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menjelaskan, bahwa di zaman Jahiliyyah seseorang yang memiliki wanita yatim menaruh bajunya ke atas wanita itu. Jika ia telah melakukannya, maka tidak ada seorang pun yang boleh menikahinya selama-lamanya. Jika wanita yatim itu cantik dan menarik, maka ia menikahinya dan memakan hartanya, tetapi jika jelek, maka laki-laki itu menghalanginya untuk menikah selama-lamanya sampai ia meninggal. Jika wanita itu meninggal, si laki-laki itu menjadi pewarisnya, maka Allah mengharamkan perbuatan itu dan melarangnya.

[574] Yakni Allah juga memberi fatwa tentang anak-anak yang masih dipandang lemah, yaitu agar kamu memberikan kepada mereka hak mereka, baik hak waris

kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil[575]. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan[576], sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya[577].

Ayat 128-130: Cara mengatasi masalah rumah tangga, mengadakan islah antara suami dan istri, serta pentingnya bersikap adil dalam poligami.

وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضٗا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا بَيۡنَهُمَا صُلۡحٗاۚ وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٞۗ وَأُحۡضِرَتِ ٱلۡأَنفُسُ ٱلشُّحَّۚ وَإِن تُحۡسِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٢٨

128.[578] [579]Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz[580] atau bersikap tidak acuh[581], maka keduanya dapat mengadakan

---

maupun lainnya dan tidak mengatur harta mereka secara zalim. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dahulu di zaman Jahiliyyah orang-orang tidak memberikan warisan kepada anak-anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil.

[575] Hal ini mencakup menyuruh mereka melaksanakan perintah Allah, mengurus maslahat duniawi mereka dengan mengembangkan harta mereka dan tidak mengolah harta itu kecuali dengan cara yang baik. Hal ini termasuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia mendorong hamba-hamba-Nya mengurus orang yang tidak mampu mengurus dirinya karena kelemahannya.

Tentang firman-Nya ini, "*agar mengurus anak-anak yatim secara adil,"* Sa'id bin Jubair berkata, "Sebagaimana jika wanita yatim itu cantik dan memiliki harta, maka kamu menikahinya dan mengutamakannya, demikian juga jika wanita yatim itu tidak berharta dan tidak cantik, maka nikahilah dan tetaplah mengutamakan."

[576] Dalam ayat ini, Allah mendorong berbuat baik dan berbuat ihsan secara umum. Baik perbuatan tersebut manfaatnya untuk dirinya saja maupun untuk orang lain.

[577] Dia mengetahui amal yang dikerjakan oleh manusia, banyak atau sedikit, baik atau tidak dan Dia akan memberikan balasan masing-masingnya sesuai amalnya.

[578] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang ayat, *"Wa inimra'atun khaafat min ba'lihaa nusyuuzan aw i'raadhan."* Ia berkata, "Ada seorang suami yang di dekatnya ada seorang istri, dimana ia tidak berharap banyak dengannya (yakni dalam hal cinta dan bergaul), si suami ingin mencerainya, lalu istrinya berkata, "Aku jadikan bagianku halal (untuk yang lain namun aku tidak ditalak)," Maka turunlah ayat tersebut.

Imam Abu Dawud, Tirmidzi, Thayalisi, dan Hakim ia menshahihkannya, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi, serta Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Saudah. Dalam lafaz Abu Dawud, Aisyah berkata kepada Urwah, "Wahai putera saudariku! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melebihkan sebagian kami di atas yang lain dalam hal penggiliran, yakni tinggalnya di rumah kami. Beliau biasa mendatangi kami semua, Beliau mendekati setiap istrinya tanpa menggauli sampai tiba di tempat yang di sana adalah bagiannya lalu ia bermalam di situ. Saudah binti Zam'ah ketika tua dan khawatir akan dicerai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Wahai Rasulullah, bagianku untuk Aisyah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerimanya. Aisyah berkata, "Tentang hal itu dan yang semisalnya saya kira turun ayat, *"Wa inim ra'atun khaafat mim ba'lihaa nusyuuzan."*

Imam Hakim meriwayatkan –dan dia berkata, "Shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim- dan didiamkan oleh Adz Dzahabi- dari Raafi' bin Khudaij bahwa ia memiliki istri yang usianya sudah lanjut, kemudian ia menikah lagi dengan gadis. Ia lebih mengutamakan gadis tersebut, maka istri yang pertama menolak mengakui hal tersebut, Rafi' bin Khudaij pun mentalaknya sekali talak, sehingga ketika masih ada waktu rujuknya, Raafi' berkata, "Jika kamu mau, saya akan merujuk kamu, namun kamu harus siap bersabar dengan keadaan. Dan ika kamu mau, maka saya akan membiarkan (tidak merujuk) kamu sampai waktunya habis." Istrinya berkata, "Rujuk saja saya, saya siap bersabar terhadap sikap mengutamakan yang lain tersebut." Lalu Raafi' tetap mengutamakan gadis tersebut, sedangkan istri yang pertama ternyata tidak sabar, maka Raafi' mentalak lagi dan tetap mengutamakan gadis tersebut. Raafi' berkata, "Itulah shulh (pendamaian), dimana telah sampai kepada kami, bahwa Allah menurunkan ayat tentangnya, "*Wa inim ra'atun khaafat….dst.*"(Yang rajih hadits ini adalah mursal, Sufyan bin 'Uyainah dan Syu'aib bin Abi Hamzah meriwayatkan secara mursal, dan dimaushulkan oleh Ma'mar sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir, namun yang rajih adalah mursal, terlebih rawi yang memaushulkan yakni Hakim banyak wahm (perkiraan yang keliru)).

[579]Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan sambil menetapkan syariat tentang masalah rumah tangga. Masalah tersebut terkadang berupa menghindarnya suami terhadap istrinya, terkadang keadaan ketika serasi antara kedua belah pihak, dan terkadang keadaan ketika suami ingin bercerai dengan istrinya. Ketika istri khawatir suaminya menghindar darinya atau berpaling darinya, maka saat seperti ini si istri berhak menggugurkan haknya atau sebagian haknya baik berupa nafkah, pakaian, giliran dan hak-hak lainnya, dan

perdamaian yang sebenarnya[582], dan perdamaian itu lebih baik[583] (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir[584]. Dan jika kamu

---

suami berhak menerima pengguguran itu. Si istri tidak berdosa terhadap sikapnya itu dan suami pun sama tidak berdosa terhadap sikapnya itu sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

[580] Nusyuz adalah meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Sedangkan nusyuz dari pihak suami adalah bersikap keras terhadap isterinya, tidak mau menggaulinya, tidak mau memberikan haknya, seperti tidak memberinya nafkah dan lebih cenderung kepada istri yang lebih cantik daripadanya.

[581] Berpaling dan tidak menyukainya.

[582] Seperti isteri bersedia dikurangi beberapa haknya (misalnya dalam giliran dan nafkah) diberikan kepada istri yang lain, asalkan suaminya mau baik kembali. Namun jika istri tidak ridha dikurangi haknya, maka suami berkewajiban memenuhi haknya atau mencerainya.

[583] Yakni lebih baik daripada bercerai, bersikap nusyuz, dan berpaling. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan, bahwa shulh (perdamaian dengan merelakan sebagian haknya) antara dua orang atau lebih yang memiliki hak, lebih baik daripada menggali lebih jauh untuk mengetahui haknya, karena di dalamnya terdapat islah, hubungannya tetap baik, dan merupakan sifat samahah (merelakan) yang memang terpuji. Hal ini dibolehkan dalam segala perkara, kecuali apabila menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, maka ketika itu bukanlah shulh, bahkan kezaliman. Perlu diketahui, bahwa setiap hukum tidaklah sempurna kecuali jika ada yang menghendakinya dan tidak ada penghalang, termasuk di antaranya adalah masalah di atas (shulh). Dalam ayat tersebut Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hal yang menghendaki shulh dan memberitahukan bahwa yang demikian adalah lebih baik. Sedangkan penghalangnya adalah kikir "*walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir*". Oleh karena itu, sepatutnya seseorang melepaskan diri dari jeratan akhlak yang rendah ini dan menggantinya dengan samahah (merelakan), yakni memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada kita dan ridha dengan sebagian hak yang kita dapatkan. Jika seseorang diberi taufiq kepada akhlak yang mulia ini, maka akan mudah mengadakan shulh, berbeda dengan orang yang tidak berusaha menyingkirkan sifat kikir ini, maka berat sekali bersikap shulh, karena ia tidak ridha kecuali dengan semua hartanya dan tidak suka memenuhi kewajibannya, jika lawan tengkarnya sama seperti ini keadaannya, maka masalahnya pasti semakin parah.

[584] Maksudnya tabi'at manusia itu tidak mau melepaskan sebagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya, meskipun demikian jika istri melepaskan sebagian hak-haknya, maka boleh bagi suami menerimanya.

memperbaiki (pergaulan dengan istrimu)[585] dan memelihara dirimu (dari nusyuz, sikap tidak acuh dan bertindak tidak adil)[586], maka sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan[587].

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓاْ أَن تَعْدِلُواْ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُواْ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

129. Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu)[588], walau pun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah

---

[585] Ada yang mengartikan, "jika kamu berbuat ihsan", yakni mencakup berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, dengan beribadah seakan-akan dirinya melihat Allah, dan jika tidak bisa begitu maka dengan merasakan perhatian Allah kepadanya, serta berbuat ihsan kepada makhluk Allah dengan apa pun bentuknya, baik memberi manfaat harta, ilmu, kedudukan maupun lainnya. Ada juga yang menafsirkan kalimat "Wa in tuhsinuu" di sini dengan berusaha menanggung beban sabar dari istri yang tidak kita sukai dan berbagi secara sama.

[586] Ada yang mengartikan, "jika kamu bertakwa kepada Allah", yakni dengan mengerjakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Ada pula yang mengartikan ayat "wa in tuhsinuu wa tattaquu" dengan "dan jika kamu berbuat ihsan, yaitu dengan mengerjakan perintah, dan bertakwa, yakni dengan meninggalkan larangan.

[587] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[588] Dalam hal cinta, karena yang demikian tidak sanggup dilakukan oleh seseorang. Yang dilarang berlaku tidak adil adalah dalam hal yang disanggupi seseorang, seperti dalam hal tempat tinggal, nafkah, pakaian, giliran (bermalam).

Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunan meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan giliran antara istri-istrinya dengan adil, kemudian Beliau berkata,

اللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِي، فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِي، فِيمَا تَمْلِكُ، وَلَا أَمْلِكُ

"Ya Allah, ini adalah pembagian yang aku sanggupi, maka janganlah Engkau cela aku dalam hal yang Engkau sanggup namun aku tidak sanggup." Maksudnya dalam hal hati (rasa cinta). (Namun hadits ini didhaifkan oleh Syaikh Al Albani. Para pentahqiq *Musnad Ahmad* (Cet. Ar Risalah) berkata, "Isnad ini para perawinya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-

kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)[589], sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung[590]. Dan jika kamu mengadakan perbaikan[591] dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun[592] lagi Maha Penyayang.

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

Muslim) selain Hammad bin Salamah, sedangkan Abdullah bin Yazid –anak susu Aisyah- termasuk para perawi Muslim. Imam Bukhari meriwayatkan secara mu'allaq untuk Hammad ini, dan Hammad bin Salamah keliru dalam memaushulkannya, yang benar ia adalah mursal. Imam Tirmidzi setelah menyebutkan hadits itu (1140) berkata, "Hadits Aisyah ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang dari Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abdullah bin Yazid dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam…dst. Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Hammad bin Zaid dan lebih dari seorang dari Ayyub dari Abu Qilabah secara mursal, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam…dst., dan hadits ini lebih sahih daripada hadits Hammad bin Salamah." Tirmidzi dalam Al 'Ilal 1/448 berkata, "Saya bertanya kepada Muhammad (Bukhari) tentang hadits ini, ia menjawab, "Diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah secara mursal. Abu Zur'ah juga mengatakan seperti yang dikatakan Tirmidzi sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abi Hatim darinya dalam Al 'Ilal 1/425.")

[589] Sehingga memberikan giliran dan nafkah yang lebih daripada istri yang lain.

[590] Bukan sebagai janda, namun seperti wanita yang tidak bersuami. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Adh Dhahhak, Ar Rabii' bin Anas, As Suddiy dan Muqatil bin Hayyan berkata, "Maksudnya wanita itu (seperti) tidak bersuami, namun tidak ditalak."

Imam Ahmad, Abu Dawud, Ath Thayalisiy, Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

"Barang siapa yang memiliki dua istri, lalu ia lebih cenderung kepada salah satunya, maka ia akan datang pada hari Kiamat dengan salah satu bagian badannya miring." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami*' no. 6515)

[591] Dengan bersikap adil dalam hal yang kalian sanggupi, seperti dalam hal giliran dan nafkah.

[592] Terhadap apa yang disembunyikan dalam hatimu berupa rasa cinta kepada yang satu melebihi daripada yang lain.

130. Jika keduanya bercerai[593], maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya[594]. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana[595].

Ayat 131-134: Wasiat Allah kepada generasi terdahulu dan generasi yang kemudian untuk bertakwa kepada-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya saja.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن
قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي
ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

131. [596]Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang

---

[593] Karena sulit bersatu, baik dengan adanya talak (penceraian dari pihak suami), faskh (pembatalan pernikahan oleh hakim), khulu' (permintaan cerai dari pihak istri) dsb. Cerai merupakan solusi terakhir.

[594] Dengan memberikan pasangan lain yang lebih cocok.

[595] Dia memberikan karunia dengan hikmah (bijaksana) dan menahan dengan hikmah. Jika hikmah menghendaki untuk menahan ihsan-Nya kepada sebagian hamba-Nya karena suatu sebab yang menghendaki hamba tersebut tidak diberikan karunia-Nya, maka Dia menahan karunia itu karena keadilan dan hikmah-Nya. Dia Mahabijaksana dalam semua tindakan-Nya, taqdir, dan syariat-Nya.

Dari ayat 127-130 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Islam memperhatikan hak kaum lemah, sehingga menetapkan hak kewarisan wanita dan anak-anak, menjaga harta anak yatim, dan haram memakan hartanya, (2) anjuran dilakukan shulh antara suami dengan istri saat diperlukan agar keadaan lebih baik, (3) sulitnya berlaku adil dalam hal cinta dan jima menjadikan seseorang tidak dihukum karenanya, bahkan syari hanya memerintahkan berlaku adil dalam hal lahiriyah seperti nafkah (makanan, minuman, pakaian), giliran, dan bergaul secara baik, (4) dorongan melakukan islah (perbaikan), takwa, dan melakukan kebaikan, (5) perpisahan antara suami dengan istri jika didasari islah dan takwa, maka dapat membuahkan kebaikan yang cepat atau lambat.

telah diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar[597] maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[598] dan Allah Maha Kaya[599] lagi Maha Terpuji[600].

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾

132. Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[601]. Cukuplah Allah sebagai Pemeliharanya[602].

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

---

[596] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang meratanya kepemilikan-Nya pada alam semesta, dimana hal itu menghendaki Dia mengatur semuanya dengan semua bentuk pengaturan dan bertindak kepadanya dengan berbagai bentuk tindakan, baik berupa qadar (ketetapan-Nya di alam semesta) maupun yang berupa penetapan syari'at dan menyuruh mereka mengikuti syari'at itu dengan bertakwa.

[597] Kepada wasiat itu dengan tidak mau bertakwa.

[598] Maksudnya ciptaan-Nya, milik-Nya, dan hamba-Nya segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Oleh karena itu, kekafiran kalian tidaklah memadharratkan-Nya sedikit pun, bahkan malah memadharratkan diri kamu. Demikian juga kekafiran itu tidaklah mengurangi kerajaan-Nya, bahkan Dia memiliki hamba yang lebih baik dan lebih banyak dari kamu, dimana mereka selalu taat dan tunduk kepada-Nya.

[599] Tidak butuh kepada makhluk-Nya dan kepada ibadah mereka, bahkan merekalah yang butuh kepada-Nya.

[600] Dalam tindakan-Nya kepada makhluk-Nya yang berjalan di antara keadilan dan melimpahkan karunia, dan dalam semua taqdir dan syariat yang ditetapkan-Nya. Dia berhak mendapatkan segala pujian dan sanjungan, karena Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan karena nikmat-Nya yang begitu banyak yang diberikan kepada makhluk-Nya, oleh karenanya Dia Maha Terpuji dalam semua keadaan.

[601] Diulangi kata-kata ini untuk memperkuat keharusan bertakwa.

[602] Dia yang memelihara dan mengawasi segala sesuatu, Dia yang mengawasi perbuatan yang dilakukan setiap jiwa. Ada yang menafsirkan "wakiilaa" di atas dengan "Sebagai **saksi** bahwa apa yang ada di langit dan di bumi milik-Nya."

133. Jika Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan umat yang lain[603]. Allah Maha Kuasa berbuat demikian.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ١٣٤

134. Barang siapa yang menghendaki balasan di dunia[604] maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada balasan di dunia dan di akhirat[605]. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat[606].

---

[603] Sebagai penggantimu yang lebih taat kepada Allah dan lebih baik dari kamu. Dalam ayat ini terdapat ancaman terhadap manusia karena kekafiran mereka dan berpalingnya mereka dari Tuhan mereka.

[604] Terhadap amalnya.

[605] Bagi orang yang menginginkannya, dan tidak ada yang memiliki balasan itu selain-Nya. Oleh karena itu, mengapa kamu lebih memilih yang rendah (hanya balasan di dunia), padahal tidak ada yang diperolehnya dari balasan dunia selain yang ditaqdirkan buatnya, dan mengapa kamu tidak meminta yang lebih tinggi dari itu, yaitu balasan di dunia dan di akhirat dengan cara berbuat ikhlas kepada-Nya dan menaati-Nya. Sesungguhnya orang yang mengejar dunia, seperti orang yang menanam rumput; tidak akan tumbuh padi. Sebaliknya, orang yang mengejar akhirat seperti orang yang menanam padi, yakni akan tumbuh pula rumput, dan dia akan mendapatkan dunia dan akhirat.

Ibrahim bin Adham *rahimahullah* berkata, “Hindarilah bersikap sombong, dan hindarilah bersikap ujub. Lihatlah orang yang berada di bawah kalian, jangan lihat orang yang berada di atas kalian. Barang siapa yang merendahkan hatinya, maka Allah akan meninggikannya. Barang siapa yang tunduk kepada-Nya, maka Allah akan memuliakannya. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan melindunginya. Barang siapa yang taat kepada Allah, maka Allah akan menyelamatkannya. Barang siapa yang datang menghadap Allah, maka Allah akan membuatnya ridha. Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupkannya. Barang siapa yang meminta kepada Allah, maka Dia akan memberikannya. Barang siapa yang memberikan pinjaman kepada Allah, maka Allah akan membayarnya. Barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka Allah akan membalasnya. Oleh karena itu, sepatunya seorang hamba menimbang dirinya sebelum dirinya ditimbang, menghisab dirinya sebelum dirinya dihisab, serta berhias diri dan bersiap-siap untuk dihadapkan kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.” (*Hilyatul Awliya* 8/40)

Ayat 135-136: Perintah berbuat adil dalam masalah hukum dan qadha' (peradilan), serta menerangkan rukun-rukun iman.

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ
أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ
ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا
١٣٥

135. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan[607], menjadi saksi[608] karena Allah[609] walaupun terhadap dirimu

---

[606] Dari ayat 131-134 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wasiat untuk bertakwa kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan syirik dan maksiat setelah beriman dan beramal saleh, (2) Mahakaya Allah, Dia tidak membutuhkan semua makhluk-Nya, (3) Allah berkuasa mengganti suatu umat dengan umat yang lain, (4) wajibnya berbuat ikhlas karena Allah Ta'ala dan haramnya mencari akhirat (mengerjakan amalan akhirat) dengan menuntut dunia.

[607] Adil artinya memberikan hak kepada masing-masing yang memiliki hak atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawan kata adil adalah zalim. Keadilan di sini mencakup keadilan terhadap hak Allah, demikian juga keadilan terhadap hak hamba-hamba Allah. Berbuat adil terhadap hak Allah misalnya dengan tidak menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya, bahkan menggunakannya untuk ketaaan kepada-Nya. Sedangkan keadilan terhadap hak hamba-hamba Allah adalah dengan memenuhi kewajibanmu terhadap orang lain, sebagaimana kamu menuntut hakmu. Oleh karena itu, kamu harus memberikan nafkah yang wajib kamu keluarkan, membayarkan hutang yang kamu tanggung, serta bermuamalah dengan manusia dengan cara yang kamu suka jika kamu dimuamalahkan seperti itu, seperti akhlak mulia, membalas jasa, dsb. Di antara bentuk menegakkkan keadilan adalah bersikap adil dalam berbicara. Oleh karena itu, dia tidak boleh menghukumi salah satu dari dua perkataan atau salah satu dari dua orang yang bersengketa karena ada hubungan nasab dengannya atau karena lebih cenderung kepadanya, bahkan sikapnya harus adil. Termasuk adil pula menunaikan persaksian yang diketahuinya bagaimana pun bentuknya, meskipun mengena kepada orang yang dicintainya atau bahkan mengenai dirinya sendiri.

sendiri[610] atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu[611]. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan(kebaikannya)[612]. Maka janganlah kamu mengikuti hawa

---

[608] Yakni saksi yang benar.

[609] Yakni hendaknya kamu menunaikan persaksian karena mencari keridhaan Allah, karena dengan begitu, maka persaksianmu akan menjadi benar, adil, hak, dan jauh dari penyimpangan, perubahan dan penyembunyian.

[610] Yakni dengan mengakui kebenaran dan tidak menyembunyikannya, atau bersaksilah yang benar meskipun madaharatnya kembali kepadamu, karena Allah akan mengadakan jalan keluar dari setiap kesempitan bagi orang yang menaati-Nya.

[611] Meskipun madharatnya kembali menimpa mereka, karena hak (kebenaran) adalah hakim terhadap semua orang dan dia harus didahulukan atas siapa pun.

[612] Oleh karena itu, jangan mempertimbangkan orang kaya karena kekayaannya dan orang miskin karena kasihan kepadanya, bahkan tetaplah kamu bersaksi terhadap kebenaran kepada siapa pun orangnya. Menegakkan keadilan termasuk perkara agung, dan yang demikian menunjukkan keadaan agama seseorang, kewaraannya dan kedudukannya dalam agama Islam. Oleh karenanya wajib bagi orang yang memperbaiki dirinya dan menginginkan keselamatan untuk memperhatikan hal ini dan menjadikannnya sebagai pusat perhatiannya serta menyingkirkan segala penghalang yang menghalanginya dari keinginan berlaku adil dan mengamalkannya. Di antara penghalang utama yang dapat menghalangi seseorang dari keadilan adalah mengikuti hawa nafsu, maka dalam ayat di atas Allah mengingatkan untuk menyingkirkan penghalang ini, Dia berfirman, "*Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.* " Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 8)

Abdullah bin Rawahah radhiyallahu 'anhu ketika diutus Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke penduduk Khaibar untuk menaksir buah dan tanaman mereka, lalu mereka hendak menyuapnya agar ia bersikap lunak kepada mereka, maka ia (Abdullah bin Rawahah) berkata, "Demi Allah, aku datang kepada kalian dari orang yang paling aku cintai, dan kamu lebih aku benci daripada musuhmu, yaitu kera dan babi. Meskipun aku cinta kepada Beliau dan membenci kamu, tetapi yang demikian tidak menghalangiku untuk bersikap adil kepada kalian. Maka mereka berkata, "Dengan inilah langit dan bumi tegak."

nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran[613]. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata)[614] atau enggan menjadi saksi[615], maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan[616].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦

136. Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman[617] kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al Qur'an) yang

---

[613] Hal itu, karena jika kamu mengikuti hawa nafsu, maka kamu akan menyimpang dari jalan yang benar, karena hawa nafsu biasanya membuat buta bashirah (mata hati) yang ada dalam diri seseorang sehingga ia pun melihat yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai hak. Barang siapa yang dapat selamat dari hawa nafsunya, maka dia akan diberi taufiq kepada kebenaran dan akan ditunjuki ke jalan yang lurus.

[614] Termasuk ke dalamnya memutar balikkan fakta, tidak menyempurnakannya, saksi mentakwil kepada maksud yang lain dsb. Ini semua termasuk memutar-balikkan kata-kata.

[615] Termasuk pula jika hakim enggan memberikan keputusan terhadapnya.

[616] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepadamu. Dalam ayat ini terdapat ancaman yang keras bagi orang yang memutar balikkan fakta atau enggan bersaksi, termasuk pula –min baab aulaa/apalagi- orang yang menghukum dengan batil atau bersaksi palsu, karena orang-orang yang sebelumnya tadi meninggalkan yang hak, adapun mereka, yakni orang yang berhukum dengan batil atau bersaksi palsu, maka dia telah meninggalkan kebenaran dan malah menegakkan yang batil.

[617] Perlu diketahui, bahwa perintah beriman bisa tertuju kepada orang yang belum masuk dalam keimanan dan belum memiliki sifat itu, seperti perintah kepada orang yang belum beriman, "*Wahai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu…dst."* (Terj. Qs. An Nisaa': 47), bisa juga tertuju kepada orang yang sudah masuk ke dalam keimanan, maka perintah di sini untuk memperbaiki apa yang telah ada dari keimanan itu dan memunculkan apa yang belum ada, seperti pada ayat di atas, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada kaum mukmin untuk beriman. Hal ini menghendaki agar mereka memperbaiki keimanan mereka, berupa keikhlasan dan kebenarannya, serta menjauhkan imannya dari segala yang dapat merusak dan bertobat dari segala yang dapat mengurangi keimanan. Demikian

Allah turunkan kepada Rasul-Nya[618], serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh[619].

Ayat 137-139: Keadaan kaum munafik, bahaya mereka terhadap umat Islam, dan tempat kembali mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ سَبِيلَۢا ١٣٧

---

juga perintah untuk mewujudkan apa yang belum ada dalam diri seorang mukmin, berupa pengetahuan keimanan dan pengamalannya. Kemudian dilanjutkan dengan istiqamah dan tetap terus di atasnya sampai wafat, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Terj. Qs. Ali Imran: 102).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin masuk ke dalam semua syariat iman, cabang-cabangnya, rukun-rukunnya dan penopang-penopangnya. Ini bukan termasuk mengadakan yang telah ada, bahkan termasuk menyempurnakan yang sempurna, menetapkan, mengokohkan dan istiqamah di atasnya sebagaimana yang diucapkan seorang mukmin dalam setiap shalat, "*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.*" Yakni berikanlah bashirah (pandangan yang tajam) kepada kami dalam hal itu, tambahkanlah kami petunjuk, dan kokohkanlah kami di atasnya.

[618] Allah menurunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur sesuai keadaan yang dibutuhkan hamba untuk dunia mereka dan akhirat mereka, adapun kitab-kitab sebelumnya turun secara sekaligus (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 331).

[619] Kesesatan apa yang lebih jauh daripada kesesatan orang yang meninggalkan jalan yang lurus dan malah menempuh jalan yang mengarah kepada azab yang pedih. Perlu diketahui, bahwa mengingkari salah satu di antara yang disebutkan dalam ayat di atas sama saja mengingkari semuanya, karena adanya talazum (terikat dan tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lain), dan tidak mungkin hanya dengan beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain.

137. [620]Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kamudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya[621], maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)[622].

بَشِّرِ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾

---

[620] Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitakan tentang orang yang masuk ke dalam iman (masuk Islam), kemudian ia murtad, lalu masuk lagi, namun kemudian murtad lagi dan selanjutnya ia tetap di atas kesesatannya, bahkan malah bertambah sampai ia mati, maka tidak ada lagi tobat baginya setelah matinya dan Allah tidak akan mengampuninya serta tidak memberikan jalan keluar dan celah untuk mendapatkan petunjuk. Oleh karena itu, Allah berfirman (di akhir ayat), "*Maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)."*

[621] Misalnya di samping kekafirannya, ia merendahkan Islam pula. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, " *lalu bertambah kekafirannya*," ia berkata, "Mereka menyempurnakan kekafirannya sampai mereka mati." Hal ini dikatakan pula oleh Mujahid.

[622] Ada yang menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa, yaitu orang-orang Yahudi, lalu kafir karena menyembah anak sapi, kemudian beriman lagi setelahnya, lalu kafir lagi kepada Nabi Isa dan bertambah lagi kekafirannya dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah tidak akan mengampuni mereka selama mereka seperti itu dan tidak menunjukkan mereka jalan yang lurus*." Yakni jauh dari taufiq dan hidayah ke jalan yang lurus. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa jika mereka tidak bertambah kafir, bahkan kembali kepada Islam serta meninggalkan kekafirannya, maka Allah akan mengampuni mereka meskipun telah melakukan kemurtadan berkali-kali. Jika orang yang melakukan kekafiran saja seperti ini, yakni Allah akan menerima tobatnya jika dia kembali, maka terhadap dosa-dosa yang di bawahnya sudah tentu Allah akan membukakan pintu tobat kepadanya jika dia kembali bertobat, meskipun ia telah berkali-kali melakukan dosa.

Dari ayat 135-137 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya berlaku adil dalam keputusan dan dalam memberikan persaksian, (2) haramnya bersaksi palsu dan meninggalkan persaksian setelah ditetapkan untuk bersaksi, (3) wajibnya tetap berada di atas keimanan dan menguatkannya sampai meninggal dunia, (4) penjelasan tentang rukun iman yang enam, adapun yang keenam (beriman kepada takdir) disebutkan dalam surah Al Qamar: 49.

138. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik[623] bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَيَبۡتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلۡعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا ١٣٩

139. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin[624]. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah[625].

---

[623] Yakni orang-orang yang menampakkan keislaman di luar dan menyembunyikan kekafiran di dalam.

[624] Inilah sifat orang-orang munafik, mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (pemimpin dan teman setia) meninggalkan orang-orang mukmin, yakni mereka hakikatnya bersama orang-orang kafir, berwala' (memberikan loyalitas) dan memberikan rasa cinta kepada mereka. Oleh karena itu, saat mereka bersama orang-orang kafir, mereka (kaum munafik) berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu. Kami hanyalah mengolok-olok orang-orang mukmin ketika menunjukkan kesamaan dengan mereka." Maka pada akhir ayat, Allah berfirman mengingkari sikap mereka itu, "*Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah*?"

[625] Inilah keadaan mereka kaum munafik, mereka bersangka buruk kepada Allah dan kurang yakin bahwa Allah akan memenangkan hamba-hamba-Nya yang mukmin, padahal kekuatan itu milik Allah semuanya, semua makhluk dalam kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya berlaku pada mereka. Dia menjamin akan memenangkan agama-Nya dan memenangkan hamba-hamba-Nya yang mukmin, kalau pun terkadang musuh yang menang, namun tidak selamanya, karena kemenangan yang terakhir akan diperoleh kaum mukmin. Dalam ayat ini terdapat ancaman memberikan wala' (loyalitas dan kesetiaan) kepada kaum kafir dan meninggalkan berwala' kepada kaum mukmin, dan bahwa yang demikian termasuk sifat orang-orang munafik, padahal keimanan yang sesungguhnya menghendaki mencintai kaum mukmin dan berwala' kepada mereka serta membenci orang-orang kafir dan memusuhi mereka.

Pada pernyataan bahwa ‘kekuatan itu semuanya milik Allah’ terdapat dorongan untuk mencari kekuatan dan kemuliaan kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya dan bergabung bersama hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya. Dengan cara inilah mereka akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Ayat 140: Tidak bolehnya berwala' (memberikan loyalitas, dukungan, dan kesetiaan) kepada orang-orang kafir dan tidak bolehnya duduk bersama orang-orang yang mengolok-olokkan Al Qur'an, serta dorongan untuk memilih teman yang baik.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

140. Dan sungguh, Allah telah menurunkan ketentuan kepadamu di dalam Al Quran[626] bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka[627], sebelum mereka memasuki

---

Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu berkata, "Kita adalah kaum yang Allah muliakan dengan islam, apabila kita mencari kemuliaan dengan selainnya maka niscaya Allah akan hinakan."

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang tidak merasa mulia dengan ketaatan kepada Allah, maka dia akan senantiasa hina, dan barang siapa yang tidak merasa terobati dengan kitabullah maka dia akan senantiasa sakit." (*At Tadzkirah*, 38)

[626] Seperti di surat Al An'aam ayat 68.

[627] Bersama orang-orang kafir dan orang-orang yang memperolok ayat-ayat Allah serta merendahkannya. Hal itu, karena seorang muslim dituntut mengimani ayat-ayat Allah, memuliakannya dan mengagungkannya serta menghormatinya. sedangkan kebalikannya adalah merendahkan dan memperolok-oloknya. Dalam ayat ini juga terdapat larangan menghadiri majlis-majlis maksiat dan kefasikan yang di sana perintah Allah direndahkan dan larangan-Nya dikerjakan. Dengan demikian barang siapa yang menghadiri majlis yang di sana dikerjakan maksiat, maka ia harus mengingkari jika memiliki kemampuan atau pergi meninggalkan jika tidak mampu mengingkari.

Catatan:

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ada masalah yang masih samar bagi kebanyakan orang. Mereka mengira, bahwa apabila mengingkari kemungkaran dengan hati, maka tidak mengapa duduk bersama dengan pelaku kemungkaran itu. Hal ini adalah keliru, karena Allah Azza wa Jalla berfirman,

pembicaraan yang lain. Karena (kalau kamu tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka[628]. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam[629],

Ayat 141-143: Ragu-ragunya orang-orang munafik, penipuan yang hendak mereka lakukan, dan beratnya mereka menjalankan ibadah.

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمۡ فَإِن كَانَ لَكُمۡ فَتۡحٞ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓاْ أَلَمۡ نَكُن مَّعَكُمۡ وَإِن
كَانَ لِلۡكَٰفِرِينَ نَصِيبٞ قَالُوٓاْ أَلَمۡ نَسۡتَحۡوِذۡ عَلَيۡكُمۡ وَنَمۡنَعۡكُم مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ
فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ
سَبِيلًا ١٤١

"Telah diturunkan kepadamu dalam kitab ini bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olok, janganlah kamu duduk bersama mereka sehingga mereka masuk ke dalam pembicaraan yang lain. Sesungguhnya jika engkau tetap duduk bersama mereka, maka engkau akan seperti mereka. (Terj. Qs. An Nisa : 140)

Oleh karena itu, orang yang mengingkari dengan hati tentu dia tidak akan duduk bersama. Apakah dapat masuk di akal; ketika seseorang mengingkari sesuatu tapi duduk bersama orang yang melakukannya ketika melakukan hal itu. Sungguh sangat tidak masuk di akal selamanya." (*Asy Syarhul Mumti* 15/246)

[628] Dalam hal dosa, karena yang demikian menunjukkan keridhaan kamu terhadap kekafiran mereka dan keridhaan kepada sikap mereka mengolok-olok ayat Allah, sedangkan orang yang ridha dengan maksiat sama seperti orang yang melakukannya.

Dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa siapa saja yang duduk di tempat dilakukan maksiat namun ia tidak mengingkari, maka ia sama dosanya dengan mereka.

[629] Sebagaimana mereka berkumpul bersama di atas kekafiran dan mengolok-olok ayat-ayat Allah ketika di dunia, dan keadaan mereka (kaum munafik) yang zhahirnya seakan-akan bersama kaum mukmin tidaklah bermanfaat apa-apa bagi mereka.

141. (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu[630]. Apabila kamu mendapat kemenangan[631] dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?"[632] Dan jika orang kafir mendapat bagian[633] (kemenangan), mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu[634], dan membela kamu dari orang-orang mukmin?"[635] Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari kiamat[636]. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman[637].

---

[630] Mereka pun sudah menyiapkan alasan jika terjadi sesuatu yang menimpa kaum mukmin agar tidak disalahkan.

[631] dan ghanimah.

[632] Yakni sama denganmu dalam agama dan ikut berjihad. Mereka memperlihatkan, bahwa diri mereka ikut bersama kaum mukmin, baik lahir maupun batin agar tidak disalahkan, tidak dicela dan agar mereka mendapatkan ghanimah dan fai' (harta rampasan tanpa melalui peperangan).

[633] Digunakan kata "nashiibun" (bagian) bukan fat-h (kemenangan), karena orang-orang kafir tidak mendapatkan kemenangan yang menjadi awal untuk kemenangan selanjutnya. Kalau pun mendapatkan kemenangan, namun itu tidak selamanya.

[634] Yaitu dengan membukakan rahasia-rahasia orang mukmin dan menyampaikan hal ihwal mereka kepada orang-orang kafir, dan kalau pun mereka berperang bersama kaum mukmin, maka mereka berperang dengan tidak sepenuh hati.

[635] Dengan tidak membantu mereka dan menyampaikan kepada kaum kafir keadaan kaum mukmin atau dengan menyalahkan pendapat kaum mukmin, membuat mereka benci berperang, memberikan bantuan kepada musuh dsb.

[636] Dengan memisahkan orang-orang mukmin dan orang-orang munafik, serta memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga, sedangkan orang-orang munafik dimasukkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, janganlah kalian wahai kaum munafik tertipu dengan diberlakukan hukum-hukum syar'i kepada kalian secara zahir di dunia ini, pada hari Kiamat keadaan zahir kamu tidaklah bermanfaat, bahkan pada hari itu ditampakkan semua rahasia dan apa yang disembunyikan dalam hati.

[637] Oleh karena itu, akan senantiasa ada segolongan kaum mukmin yang tegak di atas kebenaran meskipun mereka tidak dibantu dan banyak yang menyelisihi mereka, dan Allah akan senantiasa mengadakan sebab kemenangan bagi kaum mukmin dan menyingkirkan kekuasaan kaum kafir terhadap kaum mukmin. maka meskipun sebagian kaum muslim berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir, namun mereka tetap dihormati, tidak direndahkan dan tidak dipermasalahkan, bahkan mereka mendapatkan kemuliaan yang sempurna dari sisi Allah, *wal hamdulillah awwalan wa aakhira wa zhaahiran wa baatinan*.

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

Menurut Ibnu 'Abbas -sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Juraij dari 'Atha' Al Khurasani- bahwa tentang ayat, "*Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman,"* ia berkata, "Itu adalah pada hari Kiamat."

Adapun menurut As Suddiy, bahwa maksudnya Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan ***hujjah*** orang-orang beriman.

Ibnu Katsir menjelaskan, bisa juga maksud firman-Nya, "*Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman, "* adalah di dunia, yakni mereka tidak dapat memusnahkan secara keseluruhan orang-orang beriman, meskipun orang-orang kafir terkadang mendapatkan kemenangan terhadap manusia, namun kemenangan akhirnya akan diperoleh orang-orang bertakwa di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),"* (Terj. Qs, Al Mu'min: 51). Dengan demikian, ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum munafik yang mengharap sirnanya kekuasaan kaum mukmin serta terhadap sikap mereka yang menjilat kepada orang-orang kafir karena takut diri mereka terancam jika mereka orang-orang kafir mengalahkan kaum mukmin, sehingga mereka akan dibinasakan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 52)

Dari ayat 138-141 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (pemimpin, teman akrab, dan orang yang diberikan dukungan dan kesetiaan), (2) pendorong sebagian manusia menjadikan orang-orang kafir sebagai wali adalah karena menginginkan kemuliaan dan ketinggian dari mereka, padahal kemuliaan dan ketinggian hanya berasal dari Allah Azza wa Jalla, (3) haramnya bermajlis dengan orang-orang yang berada di atas kebatilan, dimana mereka menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-olokan, (4) ridha dengan kakafiran adalah kekufuran, dan ridha terhadap dosa adalah dosa, (5) Allah berjanji akan memenangkan kaum mukmin yang sejati dan menguatkan mereka sehingga musuh tidak berhasil mengusai mereka atau merendahkan mereka.

142. Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah[638], dan Allah akan membalas tipuan mereka[639]. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas[640]. Mereka bermaksud riya[641]

---

[638] Dengan menampakkan di luar sesuatu yang berbeda dengan keadaan di dalam dirinya. Oleh karenanya diberlakukan kepada mereka hukum-hukum dunia berdasarkan zhahirnya. Mereka mengira bahwa hal itu tidak diketahui Allah dan tidak ditampakkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, padahal Allah akan membalas tipuan mereka, bahkan sikap mereka ini saja sebenarnya sudah menipu diri mereka sendiri, dan tipuan apa yang lebih besar daripada orang yang mengusahakan sesuatu yang merugikan dirinya. Hal ini juga menunjukkan kurangnya akal pemiliknya, dimana ia menggabung antara maksiat dan memandangnya baik. Termasuk balasan-Nya kepada mereka (kaum munafik) adalah mengulur-ulur mereka dalam kesesatan, menelantarkan mereka sehingga tidak memperoleh kebenaran di dunia, demikian juga menelantarkan mereka pada hari Kiamat seperti yang disebutkan dalam surat Al Hadid ayat 13, "*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami agar kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."*

Di dalam hadits disebutkan,

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

"Barang siapa yang melakukan sum'ah (ingin didengar namanya), maka Allah akan membuka hakikat niatnya, dan barang siapa yang ingin dilihat (riya), maka Allah akan menampakkan hakikat dirinya (dan bahwa amal yang dilakukannya bukan karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala)." (HR. Bukhari)

[639] Maksudnya Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani seperti halnya orang-orang mukmin dilayani. Namun demikian, Allah telah menyediakan bagi mereka neraka sebagai pembalasan terhadap tipuan mereka itu.

[640] Padahal shalat merupakan amal ibadah yang paling utama, tetapi mereka malah melakukannya dengan malas. Rasa malas dan bosan tidaklah muncul kecuali karena hilangnya rasa cinta kepadanya di hati mereka, tidak ada niat, iman, rasa takut, dan tidak memiliki ilmu terhadapnya. Jika sekiranya hati mereka rindu kepada Allah dan berharap terhadap apa yang ada di sisi-Nya, tentu tidak akan muncul sikap malas. Inilah keadaan zahir (lahiriah) mereka. Adapun keadaan batinnya, maka seperti yang diterangkan pada lanjutan ayat di atas.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, "Dimakruhkan seseorang pergi mendatangi salat dalam keadaan malas. Oleh karena itu, hendaknya ia mendatangi dalam keadaan wajah yang ceria, besar harapan, dan sangat

gembira, karena dia akan bermunajat dengan Allah, sedangkan Allah di hadapannya, Dia akan mengampuninya dan mengabulkannya ketika dia berdoa. Ia pun membaca firman Allah Ta'ala, *"Dan apabila mereka (orang-orang munafik) berdiri untuk salat maka mereka berdiri dalam keadaan malas."* (Qs. An Nisaa: 142) (Diriwayatkan oleh Imam At Taimi dalam *At Targhib wat Tarhib*)

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Allah menyifati orang-orang munafik bahwa mereka, "*Ketika bangun untuk shalat, maka mereka bangun dan berdiri dalam keadaan malas*." (QS. An Nisa: 142) Oleh karena itu, jika engkau melihat hatimu ringan dan gembira ketika bangun untuk shalat, maka ketahuilah yang demikian menunjukkan imanmu kuat."

[641] Riya adalah melakukan suatu amal tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat. Orang munafik melakukan shalat dengan maksud dipuji manusia, dihormati, dan dimuliakan, dan tidak melakukannya dengan ikhlas karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, mereka banyak meninggalkan shalat yang tidak tampak, seperti shalat Isya dan shalat Subuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ، وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ، فَتُقَامَ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

"Sesungguhnya shalat yang paling berat dilakukan kaum munafik adalah shalat Isya dan shalat Fajar (Subuh). Kalau sekiranya mereka mengetahui keutamaan pada keduanya, tentu mereka akan mendatanginya meskipun sambil merangkak. Sungguh, aku ingin memerintahkan shalat ditegakkan, lalu aku suruh seseorang mengimami manusia, kemudian aku pergi dengan membawa seikat kayu bakar kepada orang-orang yang tidak menghadiri shalat (berjamaah), lalu aku bakar rumah mereka dengan api." (HR. Muslim)

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ، فَيُحْطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ، أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِينًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ، لَشَهِدَ العِشَاءَ

"Demi Allah yang nyawaku di Tangan-Nya, sesungguhnya aku ingin memerintahkan dibawakan kayu bakar lalu dikumpulkan, kemudian aku memerintahkan mendirikan shalat lalu dikumandangkan azan, kemudian aku suruh seseorang mengimami manusia, selanjutnya aku pergi kepada beberapa orang dan aku bakar rumah mereka. Demi Allah yang nyawaku di Tangan-Nya, kalau sekiranya salah seorang di antara mereka mengetahui bahwa ia akan memperoleh tulang yang penuh daging atau dua kaki (kambing) yang baik, tentu ia akan menghadiri shalat Isya." (HR. Bukhari)

(dengan shalat) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit[642].

Hadits di atas menunjukkan, bahwa seluruh shalat berat dilakukan oleh kaum munafik, tetapi yang lebih berat adalah shalat Subuh dan Isya, demikian pula menunjukkan wajibnya shalat berjamaah bagi laki-laki.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Inilah enam sifat dalam shalat yang termasuk ciri orang munafik, yaitu:

1. Malas mengerjakan shalat

2. Riya dalam melakukannya

3. Suka menunda-nunda

4. Cepat dalam melakukannya (tidak thumaninah)

5. Sedikit mengingat Allah di dalamnya

6. Tidak melakukannya dengan berjamaah.

(*Ash Shalatu wa Hukmu Tarikiha* 1/173)

[642] Maksudnya mereka shalat hanya sesekali saja, yaitu apabila mereka berada di hadapan orang lain. Memang demikian, karena mengingat Allah tidaklah muncul kecuali dari orang mukmin yang hatinya dipenuhi rasa cinta kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Kalau pun kaum munafik melakukan shalat, maka mereka tidak khusyu' dalam shalatnya, tidak memahami apa yang mereka ucapkan, bahkan mereka lalai dalam shalatnya dan suka menunda-nunda serta berpaling dari kebaikan. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Al 'Alaa' bin Abdurrahman, bahwa ia pernah masuk menemui Anas bin Malik di rumahnya di Bashrah saat ia selesai shalat Zhuhur, sedangkan rumahnya di samping masjid. Ketika kami masuk menemuinya, maka Anas berkata, "Apakah kalian sudah shalat Ashar?" Kami menjawab kepadanya, "Kita baru saja menyelesaikan shalat Zhuhur sesaat sebelumnya." Anas berkata, "Kerjakanlah shalat Ashar." Maka kami berdiri lalu shalat. Setelah selesai shalat, Anas berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ، قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Itu adalah shalat orang munafik, ia duduk menunggu matahari, sehingga ketika matahari berada di antara dua tanduk setan (hampir tenggelam), maka ia pun bangun dan mengerjakannya dengan cepat empat rakaat, ia tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Malik, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Ka’ab berkata, "Barang siapa yang banyak mengingat Allah maka akan lepas dari kemunafikan." (*Al Wabilush Shayyib* hal. 161)

مُّذَبۡذَبِينَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ١٤٣

143. Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)[643], Barang siapa yang disesatkan Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya[644].

Ayat 144-145: Larangan berwala' (memberikan kesetiaan, pembelaan, dan dukungan) kepada orang-orang kafir, orang-orang munafik adalah orang yang paling berbahaya bagi kaum mukmin

---

[643] Mereka memberikan batin mereka kepada orang-orang kafir dan memberikan zhahir (laihiriah) mereka kepada kaum mukmin. Menurut Mujahid, mereka (kaum munafik) tidak kepada golongan ini, yaitu para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pula ke golongan yang itu, yaitu orang-orang Yahudi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الْمُنَافِقِ، كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّة

"Perumpamaan orang munafik itu seperti kambing yang kebingungan di antara dua kambing, terkadang ia mengikuti kambing yang ini dan terkadang mengikuti kambing yang itu." (HR. Muslim dan Ibnu Jarir)

[644] Yakni kamu tidak akan menemukan cara untuk memberinya petunjuk dan tidak akan mendapatkan sarana yang dapat menghentikan kesesatannya. Hal itu, karena pintu rahmat telah tertutup baginya dan digantikan oleh hukuman. Sifat-sifat orang munafik yang disebutkan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa kaum mukmin tidak demikian sifatnya, bahkan sebaliknya, mereka (kaum mukmin) jujur luar dan dalam serta berniat ikhlas, semangat dalam menjalankan shalat dan beribadah, serta banyak mengingat Allah, mereka telah ditunjuki Allah dan diberi taufik-Nya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, hendaknya seorang yang berakal memperhatikan keadaan dirinya, apakah sifat-sifat orang mukmin ada dalam dirinya ataukah sifat-sifat orang munafik yang ada di dalam dirinya, kemudian diperbaikinya.

Dari ayat 142-143 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan sifat orang-orang munafik, (2) buruknya riya dan para pelakunya, (3) celaan meninggalkan dzikrullah atau kurang berdzikir, karena Allah memerintahkan kita banyak berdzikir (lihat Qs. Al Ahzab: 41), (4) celaan sikap ragu-ragu dan bimbang dalam segala urusan.

daripada orang kafir, oleh karenanya siksaan untuk mereka lebih keras pada hari Kiamat daripada orang-orang kafir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤

144. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali[645] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang nyata[646] bagi Allah (untuk menghukummu)?[647]

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ١٤٥

---

[645] Wali jamaknya auliyaa, artinya teman akrab dan teman yang disampaikan kepadanya rahasia-rahasianya, teman yang dibela dan didukung, atau teman yang diberikan kepadanya kesetiaan. Ia juga bisa berarti pelindung, penolong, dan pemimpin.

[646] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman-Nya, "*Sulthaanam mubiinaa*," ia berkata, "Setiap kata "sulthan" dalam Al Qur'an maksudnya hujjah (alasan yang yang nyata)." Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa isnadnya shahih. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, Adh Dhahhak, As Suddiy, dan An Nadhr bin 'Arabiy.

[647] Setelah disebutkan sebelumnya, bahwa di antara sifat orang-orang munafik adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan kaum mukmin, maka dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin melakukan tindakan yang sama dengan orang-orang munafik itu, dan bahwa perbuatan itu sama saja memberikan alasan yang nyata (hujjah) bagi Allah untuk menghukum kamu, karena Dia telah memperingatkan agar tidak melakukannya serta memberitahukan kepada kita mafsadatnya. Jika masih ditempuh juga setelah diperingatkan, maka ia layak mendapatkan hukuman. Dalam ayat ini terdapat dalil sempurnanya keadilan Allah, dan bahwa Allah tidak mengazab seseorang sebelum tegaknya hujjah. Dalam ayat ini juga terdapat peringatan dari mengerjakan maksiat, karena pelakunya sama saja memberikan alasan bagi Allah untuk menghukumnya. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 28.

145. Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka[648]. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka[649].

Ayat 146-147: Tidak diterimanya tobat kecuali dengan syarat-syaratnya, serta dorongan untuk bertobat dan bersyukur, dan bahwa karunia Allah lebih luas lagi.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

146. [650]Kecuali orang-orang yang bertobat[651] dan memperbaiki diri[652] dan berpegang teguh pada (agama) Allah serta dengan tulus ikhlas

---

[648] Hal itu, karena mereka berbuat syirik kepada Allah, memerangi rasul-Nya, membuat makar dan tipu daya terhadap kaum mukmin serta melancarkan serangan kepada kaum mukmin secara diam-diam. Mereka sudah merugikan umat Islam, namun mereka disikapi oleh kaum muslim secara baik karena zhahirnya yang menampakkan keislaman. Mereka memperoleh sesuatu yang sebenarnya tidak berhak mereka peroleh. Karena itulah mereka mendapatkan siksa yang paling keras dan tidak ada yang menolong mereka dari azab itu. Ayat ini adalah umum, mengena kepada setiap orang munafik, kecuali orang yang dikaruniakan Allah bertobat dari segala maksiat.

Sebagian ulama berkata, "Neraka itu mempunyai darakat (lapisan-lapisan), sebagaimana surga mempunyai derajat (tingkatan-tingkatan),"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah Ta'ala, " *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka,"* ia berkata, "Mereka dijadikan dalam peti-peti dari api yang ditutup atas mereka," yakni ditutup dan dikunci.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang orang-orang munafik, ia berkata, "Mereka ditaruh dalam peti-peti dari api yang ditutup atas mereka di lapisan bawah neraka."

[649] Yang menolong mereka dari keadaan itu dan mengeluarkan mereka dari azab yang pedih.

[650] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa barang siapa yang bertobat di antara mereka (kaum munafik) di dunia ini, maka Allah akan menerima tobatnya dan penyesalannya, jika ia mengikhlaskan tobatnya,

(mengerjakan) agama mereka karena Allah[653]. Maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman[654] dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar[655] kepada orang-orang yang beriman.

مَّا يَفۡعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمۡ إِن شَكَرۡتُمۡ وَءَامَنتُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

١٤٧

147. Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur[656] dan beriman?[657] Dan Allah Maha Mensyukuri[658] lagi Maha Mengetahui[659].

---

memperbaiki amalnya, dan berpegang teguh kepada Allah dalam semua keadaannya.

[651] Dari kemunafikan.

[652] Memperbaiki diri berarti mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

[653] Yakni membersihkan amalan mereka dari riya' dan kemunafikan serta menggantinya dengan keikhlasan, dimana dengan cara itu, maka amal saleh mereka akan bermanfaat bagi mereka meskipun ssedikit. Disebutkan kata "berpegang teguh kepada Allah dan berbuat ikhlas" setelah kata memperbaiki diri meskipun sudah cukup dengan kata-kata "memperbaiki diri" adalah karena pentingnya masalah tersebut, khususnya dalam usaha membersihkan diri dari nifak. Oleh karenanya, kemunafikan sangat sulit disingkirkan kecuali dengan benar-benar berpegang teguh kepada Allah, kembali, dan meminta kepada-Nya agar disingkirkan sikap itu serta berbuat ikhlas.

[654] Baik ketika di dunia, di alam barzakh, maupun di hari kiamat.

[655] Yaitu surga.

[656] Syukur artinya tunduknya hati dan pengakuannya terhadap nikmat Allah, lisan memuji Allah dan anggota badan mengerjakan ketaatan kepada Allah, serta tidak menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat.

[657] Yakni memperbaiki amal dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

[658] Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya dengan memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, dan menambah nikmat-Nya. Oleh karena itu, barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan memberikan ganti yang lebih baik.

[659] Dari ayat 144-147 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (teman setia, pemimpin, dan teman akrab), (2) jika kaum mukmin mendurhakai perintah Allah di atas, lalu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, maka Allah akan memberikan

Juz 6

Ayat 148-149: Pengarahan tentang adab bermasyarakat, hukum mengucapkan kata-kata buruk secara terang-terangan, diizinkannya hal itu bagi orang yang teraniaya, dorongan untuk memaafkan, dan larangan melontarkan ucapan-ucapan buruk kepada seseorang.

۞ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

148. Allah tidak menyukai[660] perkataan buruk[661], (yang diucapkan) secara terang-terangan kecuali oleh orang yang dizalimi[662]. Allah Maha Mendengar[663] lagi Maha Mengetahui[664].

---

kekuasaan kepada musuh-musuh mereka, (3) tobat menghapuskan perbuatan buruknya di masa lalu, sehingga orang yang bertobat seakan-akan tidak punya dosa, (4) Allah tidak akan memberikan hukuman jika hamba-Nya yang mukmin dan mau bersyukur, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga iman dan syukur merupakan keamanan bagi manusia.

[660] Dia membenci, murka, dan akan menghukum pelakunya.

[661] Perkataan buruk misalnya mencela orang, memaki, menuduh, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya. Mafhum ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyukai perkataan yang baik, seperti dzikr, kata-kata yang baik dan lembut, dsb.

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terang-terangan,*" ia berkata, "Allah tidak suka seseorang mendoakan keburukan atas orang lain kecuali jika ia terzalimi, maka sesungguhnya Dia telah mengizinkan orang itu mendoakan keburukan kepada orang yang menzaliminya. Itulah maksud, "*Kecuali orang yang teraniaya,*" dan jika ia sabar, maka hal itu lebih baik baginya.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Ia tidak (patut) mendoakan keburukan atasnya, tetapi hendaklah ia ucapkan, "Ya Allah, bantulah aku terhadapnya dan keluarkanlah hakku darinya."

Dalam sebuah riwayat darinya, ia berkata, "Telah diberikan izin baginya untuk mendoakan keburukan atas orang yang menzaliminya tanpa membalas lebih."

إِن تُبۡدُواْ خَيۡرًا أَوۡ تُخۡفُوهُ أَوۡ تَعۡفُواْ عَن سُوٓءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوّٗا قَدِيرًا ١٤٩

149. Jika kamu menampakkan suatu kebajikan[665], menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain)[666], maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf[667] lagi Maha Kuasa[668].

---

[662] Dengan mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menzaliminya tanpa berdusta, menambah-nambah dan tidak sampai menyalahkan orang yang tidak berbuat zalim. Namun demikian, memaafkannya dan tidak membalasnya lebih utama.

Ayat ini menunjukkan bolehnya bagi orang yang terzalimi menyampaikan kezaliman yang menimpanya serta orang yang menzaliminya kepada orang yang bisa diharapkan dapat mengambil mengambil daripadanya haknya meskipun ia mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan orang yang zalim.

Abdul Karim bin Malik Al Jazariy berkata tentang ayat ini, "Itu adalah laki-laki yang mencaci maki kamu lalu kamu mencaci maki dia. Tetapi jika dia berdusta terhadap kamu, maka janganlah kamu berdusta terhadapnya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri setelah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka."* (Terj. Qs. Asy Syuuraa: 41)

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوم

"Dua orang yang mencaci maki, maka dosanya ditanggung oleh orang yang memulai selama orang yang dizalimi tidak membalas lebih." (Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud*)

[663] Karena ayat di atas membicarakan tentang perkataan yang buruk, perkataan yang baik, dan yang mubah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia Maha Mendengar, Dia mendengar perkataan kamu, oleh karena itu, berhati-hatilah kamu dari berkata-kata yang dapat membuat Tuhanmu benci sehingga kamu diberi hukuman. Dalam ayat ini juga terdapat dorongan untuk berkata-kata yang baik.

[664] Dia mengetahui niatmu dan sebab keluar perkataan itu.

[665] Kebajikan di sini mencakup perkataan dan perbuatan yang baik, tampak maupun tersembunyi, wajib maupun sunah.

[666] Baik menimpa badanmu, hartamu, maupun kehormatanmu, lalu kamu memaafkannya, maka sesungguhnya perbuatan itu termasuk amalan yang mendekatkan kamu kepada-Nya dan memperbesar pahalamu, karena di antara

Ayat 150-152: Beriman kepada semua para rasul Allah adalah syarat sahnya iman dan akidah, dan akibat dari kekafiran, serta buah dari keimanan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠

---

sifat-Nya adalah memaafkan hamba-hamba-Nya padahal Dia mampu menghukum mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

* مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan hamba-Nya yang sering memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu’ karena Allah kecuali Allah Ta’ala akan meninggikannya.” (HR. Muslim)

[667] Dia memaafkan ketergelinciran hamba-hamba-Nya dan dosa-dosa mereka yang besar, Dia akan menutupinya dan akan memberikan maaf-Nya yang sempurna yang muncul dari kekuasaan-Nya, padahal Dia berkuasa menghukum mereka. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mendalami makna dari nama-nama-Nya dan sifat-Nya, dan bahwa mencipta dan memerintah muncul daripadanya (kekuasaan-Nya) serta menjadi konsekwensinya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah menyebutkan hukum mengakhirinya dengan Asmaa'ul Husna sebagaimana dalam ayat ini. Dalam ini juga terdapat arahan agar mendalami makna nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

[668] Dari ayat 148-149 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, demikian pula secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, tidak halal bagi seorang mukmin laki-laki maupun wanita mengucapkan kalimat yang menyakitkan hati orang lain kecuali sekedar mengadu atau memperlihatkan keadaannya yang terzalimi di hadapan hakim, (2) anjuran mengerjakan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan, (3) anjuran memaafkan orang mukmin ketika melakukan kesalahan, dan siapa saja yang memaafkan, maka Allah akan memaafkan dosanya.

150. [669]Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan[670] antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian[671] dan kami mengingkari sebagian (yang lain)", serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir),

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٥١

---

[669] Di antara orang mukmin dan orang kafir ada orang yang berusaha mengambil jalan tengah, yaitu orang yang beriman kepada Allah dan ingkar kepada rasul-rasul-Nya atau beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada sebagian lagi. Mereka mengira bahwa hal itu dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah, padahal yang demikian hanyalah angan-angan kosong mereka. Orang yang beriman kepada Allah menghendaki untuk beriman kepada rasul-rasul-Nya, oleh karenanya barang siapa yang ingkar kepada salah satu rasul-Nya, maka sama saja ia telah ingkar kepada Allah dan mengingkari semua rasul.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang kafir kepada-Nya dan kepada Rasul-Rasul-Nya dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membeda-bedakan Allah dan para rasul-Nya dalam beriman, dimana mereka beriman kepada sebagian nabi dan kafir kepada sebagian yang lain hanya berdasarkan hawa nafsunya dan kebiasaan serta tradisi yang mereka ambil dari nenek moyang mereka; tidak didasari dalil yang menunjuki mereka, karena memang tidak ada jalan bagi mereka kepadanya, bahkan mereka hanya mengikuti berdasarkan hawa nafsu dan fanatik saja. Orang-orang Yahudi yang mendapat laknat Allah, beriman kepada semua nabi selain Nabi Isa dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, orang-orang Nasrani beriman kepada semua nabi, namun mereka kafir kepada penutup para nabi dan Nabi yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kaum Samirah tidak beriman kepada seorang nabi setelah Yusya' yang menjadi khalifah (pengganti) Musa bin Imran, demikian pula orang-orang Majusi yang katanya beriman kepada seorang Nabi yang bernama Zaradasyt, kemudian mereka kafir kepada syariatnya sehingga ia diangkat di tengah-tengah mereka, wallau a'lam. Maksud ayat tersebut adalah, bahwa barang siapa yang kafir kepada salah seorang nabi, maka sesungguhnya ia telah kafir kepada semua nabi, karena beriman itu wajib kepada semua nabi yang diutus Allah ke penduduk bumi, barang siapa yang menolak kenabiannya karena hasad, fanatik, atau tidak sesuai selera, maka jelaslah bahwa keimanannya kepada nabi di antara nabi-nabi yang dia imani bukan iman yang syar'i, tetapi hanya didasari kepentingan tertentu, hawa nafsu, dan fanatik.

[670] Maksudnya beriman kepada Allah, namun tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya.

[671] Yakni sebagian rasul.

151. Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya[672]. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمۡ يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ أُوْلَٰٓئِكَ سَوۡفَ يُؤۡتِيهِمۡ أُجُورَهُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٥٢

152. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya[673] dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka[674], kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka[675]. Allah Maha Pengampun[676] lagi Maha Penyayang[677].

---

[672] Agar tidak ada kesan bahwa mereka berada di tengah-tengah antara keimanan dan kekafiran.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi ketika tidak beriman kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka jadilah mereka orang-orang kafir. Demikian pula orang-orang Nasrani ketika tidak beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka jadilah mereka orang-orang kafir.

[673] Semuanya. Beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mencakup beriman kepada semua yang diberitakan Allah tentang Diri-Nya dan mengimani semua yang dibawa para rasul berupa berita dan hukum-hukum atau syariat serta mengamalkannya.

[674] Bahkan mengimani semuanya. Mereka ini adalah umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan beriman kepada semua rasul yang diutus-Nya (lihat pula surah Al Baqarah: 285). Dan sudah barang tentu, yang beriman kepada semua kitab dan semua rasul lebih baik daripada yang beriman kepada sebagian kitab dan sebagian rasul.

[675] Karena mereka beriman kepada Allah dan semua rasul-rasul-Nya.

[676] Terhadap dosa-dosa mereka, jika mereka memiliki dosa-dosa.

[677] Dia mengampuni semua kesalahan dan menerima semua kebaikan.

Dari ayat 150-152 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) dalil tentang kafirnya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, (2) kafirnya orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam meskipun hanya satu saja yang diingkari, (3) batilnya iman orang yang beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada sebagian yang lain, (4) kebenaran agama Islam, dan batilnya agama Yahudi dan Nasrani, demikian pula batilnya agama-agama selain Islam seperti Majusi, Shabi’ah, Hindu, dan Budha.

Ayat 153-161: Kejahatan orang-orang Yahudi dan gangguan yang mereka lakukan kepada para nabi mereka.

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟
مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ
ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا
مُوسَىٰ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

153. (Orang-orang) Ahli Kitab[678] meminta kepadamu agar kamu (Muhammad) menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka[679].

---

[678] Yakni orang-orang Yahudi.

[679] Sebagaimana Taurat dan Injil yang diturunkan sekaligus.

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, As Suddiy dan Qatadah berkata, "Orang-orang Yahudi meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit sebagaimana kitab Taurat diturunka kepada Nabi Musa 'alaihis salam dalam keadaan tertulis."

Ibnu Juraij berkata, "Mereka meminta Beliau menurunkan kepada mereka lembaran-lembaran yang tertulis untuk fulan, fulan dan fulan dengan pembenarannya terhadap yang Beliau bawa."

Permintaan mereka ini merupakan kezaliman dan kebodohan, karena rasul adalah manusia; hamba yang diatur, dia tidak memiliki kekuasaan apa-apa, bahkan semua urusan ada di Tangan Allah, Dia mengutus dan menurunkan sesuai yang dikehendaki-Nya. Permintaan mereka ini sama seperti permintaan kaum kafir Quraisy kepada Nabi shallallahu 'alaihi w sallam di surat Al Israa': 90-93.

Adapun sikap mereka menjadikan pemisah antara yang hak dan yang batil dengan melihat apakah kitab itu diturunkan secara sekaligus atau tidak hanyalah dakwaan yang tidak memiliki dalil dan munasabah (kesesuaian). Bahkan diturunkannya Al Qur'an secara bertahap sesuai kondisi menunjukkan keagungan Al Qur'an dan perhatian Allah kepada orang yang diturunkan kepada Al Qur'an, sebagaimana firman Allah, "*Orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; Demikianlah agar Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).-- Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu*

(membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Terj. Qs. Al Qur'an: 32-33)

Setelah Allah menyebutkan permintaan mereka di atas yang menunjukkan keburukan mereka, Allah menjelaskan bahwa yang demikian tidaklah asing, bahkan ada perbuatan-perbuatan buruk mereka yang lebih parah lagi dari permintaan itu, di antaranya:

- Permintaan mereka untuk melihat Allah secara langsung,
- Penyembahan mereka kepada anak sapi setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang tidak disaksikan oleh selain mereka.
- Keengganan mereka menerima hukum-hukum Taurat sampai diangkat gunung Sinai ke atas kepala mereka. Mereka diancam, bahwa jika mereka tidak mau menerimanya, maka akan dijatuhkan gunung tersebut kepada mereka, hingga akhirnya mereka mau menerima namun tampak seperti terpaksa, mereka sujud sambil melihat ke atas mereka karena takut gunung itu jatuh menimpa mereka.
- Keengganan mereka memasuki pintu gerbang Baitulmaqdis sambil bersujud dan meminta ampunan, bahkan mereka menyelisihi perintah itu baik dengan kata-kata maupun dengan sikap. Mereka diperintahkan mengatakan "hitththah" (artinya: ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami karena kami meninggalkan jihad dan mundur darinya), namun menggantinya dengan hinthah fii sya'rah (artinya: gandum dalam rambut), mereka juga tidak memasukinya sambil sujud tetapi memasukinya sambil merangkak dengan pantat mereka.
- Melanggar peraturan mengenai hari Sabat. Oleh karena itu, Allah menghukum mereka dengan hukuman yang menghinakan; menjadikan mereka sebagai kera yang hina.
- Melempar perjanjian yang telah diambil dari mereka ke belakang punggungnya.
- Kafir kepada ayat-ayat Allah.
- Membunuh para rasul tanpa alasan yang benar.
- Pernyataan mereka, bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa 'alaihis salam dan telah menyalibnya, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya. Yang mereka bunuh dan salib adalah orang yang dimiripkan dengan Nabi Isa 'alaihis salam.
- Pernyataan mereka, bahwa hati mereka terkunci; tidak memahami dan tidak mengerti apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampaikan.
- Menghalangi manusia dari jalan Allah, menghalangi manusia dari kebenaran dan mengajak mereka agar bersama di atas kesesatan.

Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi[680], setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata[681], namun demikian Kami maafkan mereka[682], dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata[683].

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ بِمِيثَٰقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا۟ فِى ٱلسَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

154. Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka[684] untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka[685], "Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud, " dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat[686]", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.[687]

- Memakan harta haram dan riba.

Semua ini dapat dibaca dari ayat 153-161 di atas.

[680] Anak sapi itu dibuat dari emas, lalu mereka sembah.

[681] Yaitu mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada Nabi Musa 'alaihis salam.

[682] Dan tidak Kami musnahkan.

[683] Yakni terhadap kaumnya. Oleh karena itu, ketika Beliau memerintahkan mereka membunuh diri mereka sebagai tobatnya, mereka pun menurutinya.

[684] Untuk menakuti mereka agar mereka menerima perjanjian itu.

[685] Sedangkan gunung itu masih di atas kepala mereka.

[686] Hari Sabat adalah hari Sabtu, hari khusus untuk beribadah bagi orang Yahudi.

[687] Namun mereka tidak mau memenuhinya.

Dari ayat 153-154 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keras kepalanya Ahli Kitab di hadapan dakwah Islam dan kekafiran mereka yang didasari ilmu, (2) keburukan orang-orang Yahudi dan kejelekan mereka yang mewarnai kehidupan mereka, (3) kebiasaan orang-orang Yahudi mengingkari janji, sehingga tidak perlu dipercayai lagi janji mereka.

فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ وَكُفۡرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتۡلِهِمُ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَقَوۡلِهِمۡ قُلُوبُنَا غُلۡفُۢۚ بَلۡ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيۡهَا بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٥٥

155. Maka (Kami hukum mereka)[688], karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena mengatakan[689], "Hati kami tertutup[690]." Sebenarnya, Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman[691].

وَبِكُفۡرِهِمۡ وَقَوۡلِهِمۡ عَلَىٰ مَرۡيَمَ بُهۡتَٰنًا عَظِيمٗا ١٥٦

156. Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka yang sangat keji (zina) terhadap Maryam,

وَقَوۡلِهِمۡ إِنَّا قَتَلۡنَا ٱلۡمَسِيحَ عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينَۢا ١٥٧

---

[688] Hukuman kepada mereka adalah dengan mengutuk mereka, mereka disambar petir, menjelmakan mereka menjadi kera, dan sebagainya.

[689] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[690] Dengan ucapan ini seakan-akan mereka memberitahukan, bahwa mereka tidak memahami apa yang Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ucapkan.

[691] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya yang dapat dihitung dengan jari.

Ibnul Jauziy rahimahullah berkata, "Hukuman yang paling pedih terhadap maksiat adalah dicabutnya keimanan, diangkat nikmatnya bermunajat dengan Allah, melupakan Alquran, dan meremehkan istighfar, sedangkan hukuman yang paling ringan adalah musibah yang menimpa badan di dunia." (*Dzammul Hawa* hal. 210)

157. Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka[692], "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah[693]",

---

[692] Dengan bangga.

[693] Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah adalah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu. Mereka dengki kepada Nabi Isa 'alaihis salam yang mendapat mukjizat yang banyak, seperti menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, orang yang sopak, menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah, dan lain-lain. Meskipun mukjizat Nabi Isa 'alaihis salam yang ditunjukkan kepada mereka begitu banyak, tetapi mereka tetap saja mendustakannya, menyelisihinya dan berusaha menyakitinya dengan berbagai cara sampai Nabi Isa 'alaihis salam dan ibunya sering mengembara karena disakiti. Bahkan mereka tetap tidak bisa diam, mereka sebut buruk Nabi Isa 'alaihis salam kepada Raja Damaskus yang berkuasa ketika itu, ia adalah seorang musyrik penyembah bintang, dimana orang-orang yang memeluk agamanya disebut orang-orang Yunan. Mereka menyampaikan berita kepada raja tersebut, bahwa di Baitulmaqdis terdapat seorang yang menyesatkan manusia dan membuat rusak rakyat raja. Oleh karena hasutan itu, maka raja pun marah dan menuliskan surat kepada gubernurnya di Baitulmaqdis agar menangkap orang yang disebutkan itu (Nabi Isa 'alaihis salam), menyalibnya dan menaruh duri di kepalanya agar manusia selamat dari gangguannya. Ketika surat itu sampai, maka gubernurnya di Baitulmaqdis melaksanakan perintah itu dan berangkat bersama beberapa orang Yahudi menuju tempat dimana Nabi Isa 'alaihis salam berada. Saat itu, Nabi Isa bersama beberapa orang sahabatnya yang berjumah dua belas atau tiga belas orang. Ada pula yang mengatakan tujuh belas orang. Pengepungan itu terjadi pada hari Jum'at setelah Ashar yang malamnya adalah malam Sabtu. Ketika itu, Nabi Isa merasakan bahwa mereka akan masuk ke rumahnya atau terpaksa ia harus keluar menemui mereka, maka Nabi Isa 'alaihis salam berkata kepada para sahabatnya, "Siapakah di antara kalian yang siap diserupakan dengan diriku dan dia akan menjadi temanku di surga?" Lalu salah seorang di antara mereka yang masih muda menyanggupinya, namun Beliau melihat bahwa usianya masih terlalu muda sehingga Beliau mengulangi ucapannya sebanyak dua atau tiga kali, dan setiap kali diucapkan pemuda itulah yang menyanggupinya. Akhirnya Nabi Isa berkata, "Kamulah orangnya (yang akan serupa denganku)." Maka Allah menjadikannya mirip dengan Isa sampai seakan-akan ia adalah Nabi Isa 'alaihis salam, kemudian terbukalah lubang atap rumah itu dan Nabi Isa 'alaihis salam pun menjadi ngantuk sehingga tertidur, lalu Beliau diangkat ke langit dalam keadaan seperti itu sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya aku akan mewafatkanmu (meniurkanmu) dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antara kamu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."* (Terj. Qs. Ali Imran: 55). Setelah Nabi Isa diangkat, maka keluarlah para sahabatnya dan saat pasukan raja melihatnya, maka mereka

melihat pemuda itu sehingga mereka mengira bahwa dia adalah Nabi Isa 'alaihis salam, mereka pun menangkapnya di malam hari, menyalibnya dan menaruh duri di kepalanya. Orang-orang Yahudi menonjolkan dirinya bahwa mereka yang berusaha menyalibnya dan mereka merasa bangga dengannya, lalu segolongan orang-orang Nasrani menerima saja apa yang mereka sampaikan karena kebodohan mereka dan kurangnya akal mereka selain para sahabatnya yang sebelumnya bersama Al Masih di dalam rumah itu yang menyaksikan Beliau ketika diangkat ke langit. Adapun orang-orang Nasrani yang lain, maka mereka mengira seperti yang dikira orang-orang Yahudi, yaitu bahwa yang disalib adalah Nabi Isa 'alaihis salam, bahkan mereka sampai menyebutkan, bahwa Maryam duduk di bawah orang yang disalib itu dan menangisinya, sampai ada yang mengatakan, bahwa Nabi Isa berbicara dengannya, wallahu a'lam. Ini semua merupakan ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya karena di dalamnya terdapat hikmah yang dalam. (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 337-338)

Ibnu Abi Hatim berkata, “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Al Minhaal bin 'Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Ketika Allah hendak mengangkat Nabi Isa ke langit, maka Isa keluar untuk menemui para sahabatnya dari kalangan hawariyyin yang jumlahnya dalam rumah itu ada 12 orang, maksudnya keluar menemui mereka dari sebuah mata air di dalam rumah tersebut. Ketika itu, kepalanya meneteskan air, lalu Beliau berkata, "Sesungguhnya di antara kalian ada yang kafir kepadaku sebanyak dua belas kali setelah beriman kepadaku." Selanjutnya Isa berkata, "Siapakah di antara kalian yang siap diserupakan denganku sehingga ia dibunuh menggantikan aku dan ia akan bersamaku dalam satu derajat?" Lalu salah seorang di antara mereka bangun, dimana dia adalah orang yang paling muda usianya, lalu Isa berkata kepadanya, "Duduklah!" Kemudian Nabi Isa mengulangi lagi, lalu pemuda itu bangun dan berkata, "Saya." Isa pun berkata, "Kalau begitu engkaulah orangnya." Maka ia pun diserupakan dengan Isa dan Isa pun diangkat ke langit melalui lubang yang ada di rumah itu. Selanjutnya orang-orang yahudi yang mencari Beliau pun datang, lalu mereka menangkap orang yang mirip itu dan menyalibnya, kemudian sebagian mereka ada yang kafir sebanyak dua belas kali setelah beriman kepadanya dan mereka berpecah belah menjadi tiga golongan. Sebagian golongan berkata, "Allah ada di tengah-tengah kami sesuai yang dia kehendaki, lalu ia naik ke langit." Mereka ini adalah golongan Ya'qubiyyah. Golongan yang lain berkata, "Di tengah-tengah kami tinggal putera Allah sesuai yang dia kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya kepadanya." Mereka ini adalah golongan Nasturiyyah, sedangkan segolongan lagi berkata, "Di tengah-tengah kami ada hamba Allah dan Rasul-Nya yang tiggal sesuai yang dikehendaki Allah, kemudian Allah mengangkat kepadanya." Mereka inilah golongan yang muslim, lalu dua golongan yang kafir itu saling bahu-membahu membunuh golongan yang muslim, sehingga agama Islam ketika itu sirna sampai Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa isnad ini shahih sampai kepada Ibnu

padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu[694]. Mereka benar-benar tidak tahu siapa sebenarnya yang dibunuh itu, melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya,

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٥٨

158. Tetapi (sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya[695]. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[696].

وَإِن مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤۡمِنَنَّ بِهِۦ قَبۡلَ مَوۡتِهِۦۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدًا ١٥٩

159. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya[697]. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi terhadap mereka[698].

'Abbas, dan diriwayatkan oleh Nasa'i (dalam Al Kubra) dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah seperti itu. Hal yang sama juga disebutkan oleh lebih dari seorang salaf, bahwa Nabi Isa berkata kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang mau dijadikan serupa denganku sehingga ia dibunuh menggantikan aku, dan dia akan menjadi temanku di surga?" (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 338 cet. Darus Salam)

[694] Yakni mereka yang menyatakan bahwa Nabi Isa 'alaihis salam dibunuh oleh orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani yang bodoh yang menerima begitu saja berita yang mereka sampaikan benar-benar berada dalam keraguan, kebingungan, dan kesesatan.

[695] Ayat ini adalah sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa 'alaihis salam.

[696] Dalam semua yang ditetapkan-Nya berupa perkara-perkara yang diciptakan-Nya. Dia memiliki hikmah yang dalam, hujjah yang kuat, kekuasaan yang besar, dan perencanaan.

[697] Ada yang menafsirkan, bahwa dhamir (kata ganti nama) dari kata "mautihii" kembalinya kepada Ahli Kitab, yakni bahwa Ahli Kitab akan beriman kepadanya ketika menyaksikan malaikat maut, namun beriman ketika itu tidaklah bermanfaat. Ada pula yang menafsirkan, bahwa dhamir "hii" (dia) kembalinya kepada Nabi Isa 'alaihis salam, sehingga maksudnya adalah bahwa

sebelum meninggalnya Nabi Isa 'alaihis salam setelah turunnya ke dunia menjelang hari Kiamat, setiap Ahli Kitab akan beriman kepadanya sebagaimana disebutkan dalam hadits. Turunnya Nabi Isa 'alaihis salam adalah salah satu di antara tanda-tanda hari kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَماً مُقْسِطاً فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ ، وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ » .

“Demi Allah yang nyawaku di Tangan-Nya, pasti akan turun kepada kamu putera Maryam (Isa) sebagai hakim yang adil, ia akan mematahkan salib, membunuh babi, meniadakan pajak dan harta akan melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.” (HR. Bukhari)

Kata-kata “sebagai hakim yang adil” maksudnya adalah bahwa ia akan turun sebagai hakim yang memutuskan dengan syari’at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kata-kata “akan mematahkan salib” maksudnya ia benar-benar mematahkan salib dan membatalkan anggapan Nasrani bahwa dirinya memuliakan salib.

Sedangkan kata-kata “meniadakan pajak” maksudnya adalah bahwa ketika itu orang-orang masuk ke dalam Islam, sehingga tidak ada lagi ahludz dzimmah yang membayar pajak, karena mereka semua masuk Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Nabi Isa ‘alaihis salam turun, harta melimpah ruah sehingga tidak ada lagi orang yang mungkin diberi harta jizyah, akhirnya jizyah (pajak) ditinggalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa hadits di atas menunjukkan bahwa syari’at jizyah berlaku sampai turunnya Nabi ‘Isa, wallahu a'lam (lihat *Fat-hul Bari* karya Al Hafizh ketika mensyarahkan hadits di atas).

Ibnu Ishaq berkata, "Nabi ‘Isa ‘alaihis salam berdoa kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar ajalnya ditangguhkan, agar dia dapat menyampaikan dakwah, menyempurnakan dakwahnya, dan memperbanyak orang masuk ke dalam agama Allah.”

Oleh karena itu, setelah Nabi Isa ‘alaihis salam turun ke dunia dan mengajak manusia kepada Islam, banyak orang-orang yang masuk Islam, bahkan sebelum wafatnya Nabi Isa ‘alaihis salam nanti, semua ahlul kitab akan beriman kepadanya dengan memeluk agama Islam sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

Nabi ‘Isa tinggal di bumi setelah turunnya selama tujuh tahun, lalu wafat. Jika ditambah dengan umur ketika ia belum diangkat ke langit adalah tiga puluh tiga tahun. Sehingga umur Beliau adalah 40 tahun di bumi, hal ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah*nya.

Faedah:

Beberapa hadits yang menunjukkan bahwa Nabi Isa 'alaihis salam akan turun dari langit

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ بِكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ – أَوْ قَالَ: إِمَامُكُمْ – مِنْكُمْ "

Dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bagaimana dengan kalian apabila turun kepada kalian putera Maryam, lalu yang mengimami kalian –atau bersabda, "Sebagai imam kalian"- adalah dari kalangan kalian." (HR. Ahmad, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَمْحَى الصَّلِيبَ، وَتُجْمَعُ لَهُ الصَّلَاةُ، وَيُعْطَى الْمَالُ حَتَّى لَا يُقْبَلَ، وَيَضَعُ الْخَرَاجَ، وَيَنْزِلُ الرَّوْحَاءَ، فَيَحُجُّ مِنْهَا أَوْ يَعْتَمِرُ، أَوْ يَجْمَعُهُمَا " قَالَ: وَتَلَا أَبُو هُرَيْرَةَ: {وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا} [النساء: 159] ، فَزَعَمَ حَنْظَلَةُ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: " يُؤْمِنُ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ: عِيسَى. فَلَا أَدْرِي، هَذَا كُلُّهُ حَدِيثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ شَيْءٌ قَالَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ

Dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akan turun Isa putera Maryam, lalu ia membunuh babi, menghapus salib, shalat akan dijama' karenanya, lalu harta diberikan sehingga tidak ada yang menerima lagi, pajak pun ditiadakan, dan ia menempati Ar Rauhaa', kemudian ia naik haji atau berumrah darinya, atau menggabung keduanya. Perawi hadits ini berkata, "Lalu Abu Hurairah membacakan ayat, "*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi terhadap mereka."* (Qs. An Nisaa': 159) . Hanzhalah mengatakan, bahwa Abu Hurairah berkata, "*Beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya*," yakni kematian Isa. Aku (Hanzhalah) tidak mengetahui, apakah ini semua hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau sebagiannya diucapkan Abu Hurairah?" (HR. Ahmad, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim, para perawinya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Hanzhalah bin 'Ali Al Aslamiy, maka ia termasuk para perawi Muslim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi hatim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ – يَعْنِي عِيسَى – وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ: رَجُلٌ مَرْبُوعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، بَيْنَ مُمَصَّرَتَيْنِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ،

وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيُهْلِكُ اللَّهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِسْلَامَ، وَيُهْلِكُ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada nabi antara aku dengannya –yakni Nabi Isa 'aaihis salam- , dan sesungguhnya ia akan turun. Jika kalian melihatnya, maka kenalilah dia. Dia adalah seorang yang sedang tingginya, kulitnya merah keputih-putihan dengan memakai dua pakaian yang agak kuning. Rambutnya seakan-akan meneteskan air meskipun tidak basah, lalu ia berperang melawan manusia membela Islam, ia menghancurkan salib, membunuh babi, meniadakan pajak dan di zamannya Allah membinasakan semua agama selain Islam, ia juga membinasakan Al Masih Ad Dajjal. Ia tinggal di bumi selama empat puluh tahun, kemudian wafat dan dishalatkan oleh kaum muslimin." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ، وَإِنِّي أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ: رَجُلٌ مَرْبُوعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِسْلَامَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، ثُمَّ تَقَعُ الْأَمَنَةُ عَلَى الْأَرْضِ حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُودُ مَعَ الْإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبَ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ، لَا تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى، وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ "

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Para nabi itu saudara dari ibu yang berlainan. Ibu mereka berlainan, namun agama mereka satu. Sesungguhnya aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa putera Maryam, karena tidak ada nabi antara aku dengannya. Sesungguhnya ia akan turun. Jika kalian melihatnya, maka kenalilah. Dia adalah seorang yang sedang tingginya, kulitnya merah keputih-putihan, ia memakai dua pakaian yang sedikit kuning, seakan-akan rambutnya meneteskan air meskipun tidak basah. Kemudian ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, mengajak manusia kepada Islam, dan pada zamannya Allah membinasakan semua agama selain Islam. Pada zamannya pula, Allah membinasakan Al Masih Ad Dajjal, kemudian tersebarlah keamanan di bumi sehingga singa berdampingan dengan unta, harimau dengan sapi, serigala dengan kambing, dan anak-anak bermain dengan ular, namun tidak membahayakan mereka. Ia (Nabi Isa) tinggal di bumi selama 40 tahun, kemudian wafat dan dishalatkan oleh kaum muslimin." (HR. Ahmad, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berlata, "Hadits shahih." Para pentahqiq

Musnad Ahmad Cet. Ar Risalah berkata, "Abdurrahman bin Adam –maula Ummu Burtsun- adalah shaduq (sangat jujur) yang hasan haditsnya. Imam Muslim meriwayatkan satu hadits darinya sebagai mutaba'ah, demikian pula Abu Dawud. Para perawi yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh, namun Qatadah seorang mudallis dan ia telah melakukan 'an'anah. Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam *Al Maraasil* (633) dari ayahnya, dari Ishaq bin Manshur dari Ibnu Ma'in, bahwa ia berkata, "Qatadah tidak mendengar dari Abdurrahman maula Ummu Burtsun." Oleh karena itu, isnadnya terputus. Meskipun begitu, hadits ini dishahihkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Fat-h* 6/493, dan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam *Nihayah Al Bidayah* 1/188, ia berkata, "Isnad ini jayyid dan kuat." Hakim 2/595 juga meriwayatkan dari 'Affan bin Muslim dengan isnad tersebut, dan dia menshahihkannya, demikian pula disepakati oleh Adz Dzahabi." Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah juga berkata, "Sabda Beliau "Kemudian tersebarlah keamanan…dst." akan disebutkan dari jalan yang lain dengan no. 10261 dengan sanad hasan yang masuk ke dalam syahid.")

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ، مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوا، قَالَتِ الرُّومُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ، فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ: لَا، وَاللهِ لَا نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُونَهُمْ، فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لَا يَتُوبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ، أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ، لَا يُفْتَنُونَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُونَ قُسْطَنْطِينِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوا سُيُوفَهُمْ بِالزَّيْتُونِ، إِذْ صَاحَ فِيهِمِ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ، فَيَخْرُجُونَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوا الشَّأْمَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ، يُسَوُّونَ الصُّفُوفَ، إِذْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ، ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَانْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ، فَيُرِيهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kiamat tidak akan tegak sampai bangsa Rum menempati A'maq atau Dabiq (dua daerah di Syam dekat Haleb), lalu satu pasukan dari Madinah keluar memerangi mereka, dimana pasukan itu adalah penduduk bumi yang terbaik pada saat itu. Ketika mereka telah berhadapan, maka bangsa Rum berkata, "Biarkanlah kami dengan orang-orang yang menawan sebagian kami. Kami akan memerangi mereka." Lalu kaum muslim berkata, "Tidak bisa demi Allah. Kami tidak akan membiarkan kamu dengan saudara-saudara kami." Maka mereka pun memerangi kaum muslim, lalu sepertiga dari mereka (kaum muslimin) mundur dan Allah tidak akan menerima tobat mereka selama-lamanya, sedangkan sepertiga lagi terbunuh dan mereka adalah sebaik-baik

syuhada di hadapan Allah, kemudian sepertiga lagi memperoleh kemenangan dan mereka tidak akan terpedaya selama-lamanya, lalu mereka menaklukkan Qusthanthiniyyah. Saat mereka membagikan ghanimah dan mereka telah menggantungkan pedang mereka di pohon Zaitun, tiba-tiba setan berteteriak di tengah-tengah mereka, "Sesungguhnya Al Masih (Dajjal) telah menguasai keluarga kalian," lalu mereka pulang, padahal kabar itu batil. Ketika mereka mendatangi Syam, maka keluarlah dajjal dan saat mereka siap-siap berperang serta merapikan barisan, tiba-tiba shalat ditegakkan, lalu Isa putera Maryam 'alaihis salam turun dan mengimami mereka. Saat musuh Allah (dajjal) melihatnya, maka ia pun melebur sebagaimana garam melebur di air. Seandainya Isa membiarkannya, niscaya ia akan lebur sendiri hingga binasa, akan tetapi Allah membunuhnya melalui tangan Nabi Isa. Ia (nabi Isa) akan memperlihatkan kepada mereka darahnya di tombaknya." (HR. Muslim)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَتُقَاتِلُنَّ الْيَهُودَ، فَلَتَقْتُلُنَّهُمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ

Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Kamu benar-benar akan memerangi orang-orang Yahudi dan kamu akan membunuh mereka, sehingga batu akan berkata, "Wahai orang muslim! Ini orang Yahudi. Kemarilah, bunuhlah dia." (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلَّا الْغَرْقَدَ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak akan tegak hari Kiamat sampai orang-orang muslim memerangi orang-orang Yahudi, lalu kaum muslim membunuh mereka sampai orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, kemudian batu atau pohon itu berkata, "Wahai muslim, wahai hamba Allah! Ini orang Yahudi berada di belakangku. Kemarilah, bunuhlah dia." Selain pohon Gharqad, karena ia termasuk pohon orang-orang Yahudi." (HR. Muslim)

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيهِ وَرَفَّعَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا، فَقَالَ: «مَا شَأْنُكُمْ؟» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً، فَخَفَّضْتَ فِيهِ وَرَفَّعْتَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَقَالَ: «غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، إِنَّهُ

شَابٌّ قَطَطٌ، عَيْنُهُ طَافِئَةٌ، كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّأْمِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالًا، يَا عِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوا» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا لَبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: «أَرْبَعُونَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ، أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: «لَا، اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: " كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيحُ، فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ، فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالْأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ، أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًا، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعًا، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ، فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُونَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ، فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوزَكِ، فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيَعَاسِيبِ النَّحْلِ، ثُمَّ يَدْعُو رَجُلًا مُمْتَلِئًا شَبَابًا، فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ، يَضْحَكُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ، بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلَّا مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ، فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى: إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي، لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ، حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ، فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا لَا يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ،

وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا، وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ، حَتَّى أَنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ، يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ "

Dari Nawwas bin Sam'an, ia berkata, “Pada suatu pagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membicarakan tentang Dajjal, Beliau merendahkannya dan membesarkannya (bisa maksudnya merendahkan suara atau menaikkannya) sampai kami mengira bahwa ia sedang berada di sebelah pohon kurma. Saat kami mendatangi Beliau di sore hari, maka hal itu terbaca oleh Beliau dari wajah kami, lalu Beliau bersabda, "Ada apa dengan kalian?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, tadi pagi engkau membicarakan tentang Dajjal, engkau rendahkan dia dan engkau besarkan sehingga kami mengira ia berada di sebelah pohon kurma." Beliau bersabda, "Bukan Dajjal yang aku khawatirkan terhadap kalian jika ia keluar sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian. Akulah yang akan membela kalian darinya. Tetapi jika ia keluar, sedangkan aku tidak berada di tengah-tengah kalian, maka masing-masing orang membela dirinya, dan Allah adalah penggantiku untuk membela seorang muslim. Sesungguhnya Dajjal itu pemuda yang keriting rambutnya, matanya mengapung (menyembul keluar) seakan-akan menurutku mirip dengan Abdul 'Uzza bin Qathan. Barang siapa yang menemuinya di antara kalian, maka bacakanlah kepadanya awal-awal surat Al Kahfi. Sesungguhnya dia akan keluar di daerah perbatasan antara Syam dan Irak lalu melakukan kerusakan di kanan dan kirinya. Wahai hamba-hamba Allah, tetap teguhlah!" Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama dia tinggal di bumi?" Beliau menjawab, "Empat puluh hari; sehari seperti setahun, sehari berikutnya seperti sebulan, sehari berikutnya seperti sepekan, dan hari-hari setelahnya seperti hari-hari biasa." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, sehari yang seperti setahun apakah cukup shalat untuk satu hari darinya?" Beliau menjawab, "Tidak. Bahkan perkirakanlah waktunya." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah kecepatannya di bumi?" Beliau menjawab, "Seperti hujan yang didorong angin. Lalu dia mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka (mengikutinya), maka mereka pun beriman kepadanya dan mengikutinya. Selanjutnya Dajjal menyuruh langit menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan menyuruh bumi, maka tumbuhlah pepohonannya, sehingga ternak mereka kembali dalam keadaan gemuk, banyak susunya dan besar. Kemudian dia mendatangi kaum yang lain, dia mengajak mereka mengikutinya, namun kaum itu menolaknya, maka Dajjal pergi dan keadaan mereka berubah menjadi tertimpa paceklik tanpa memiliki harta sedikit pun. Kemudian Dajjal melewati sebuah daerah yang sudah runtuh, lalu berkata kepada daerah itu, "Keluarkanlah perbendaharaanmu! Maka perbendaharaannya keluar menurutinya seperti lebah-lebah jantan. Selanjutnya Dajjal memanggil seorang yang segar bugar, lalu dipukulnya dengan pedang dan dibelah menjadi dua bagian yang masing-masingnya terpental jauh sejauh sasaran panah,

kemudian Dajjal memanggilnya, maka laki-laki itu datang dengan berseri-seri wajahnya dan sambil tersenyum. Saat Dajjal seperti itu, Allah mengirimkan Al Masih putera Maryam 'alaihis salam, Beliau turun di Menara putih di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua pakaian yang berwarna sambil menaruh kedua telapak tangannya di sayap dua malaikat. Ketika Beliau menundukkan kepalanya, maka meneteslah air, dan ketika Beliau mengangkat kepalanya, maka berjatuhanlah butiran air seperti mutiara. Maka tidaklah orang kafir mencium wangi nafasnya kecuali ia akan mati, dan nafasnya menjangkau area sepanjang penglihatannya, lalu Nabi Isa mencari Dajjal sehingga ia berhasil menemuinya di pintu Lud, kemudian dibunuhnya. Kemudian Nabi Isa mendatangi sebuah kaum yang Allah jaga dari Dajjal, lalu ia mengusap wajah mereka dan memberitahukan derajat mereka di surga. Saat Nabi Isa 'alaihis salam seperti itu, maka Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada Isa yang isinya, "Aku akan mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada seorang pun mampu memerangi mereka. Maka bawalah hamba-hamba-Ku ke bukit." Kemudian Allah mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj sedang mereka turun dengan cepat dari tempat-tempat tinggi, lalu gelombang pertama dari mereka melewati sebuah danau Thabariyyah kemudian mereka minum airnya, dan datanglah gelombang yang terakhir dari mereka seraya berkata, "Sungguh tempat ini pernah ada danau." Saat itu Nabi Allah dan kawan-kawannya terkepung sehingga kepala sapi milik salah seorang dari mereka lebih baik daripada seratus dinar yang dimiliki salah seorang di antara kamu pada hari ini. Maka Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan kepada mereka ulat yang menimpa (menggerogoti) leher mereka, maka mereka semua mati seperti matinya seseorang. Kemudian Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya turun ke dataran, dan mereka tidak mendapatkan sejengkal tanah pun melainkan telah dipenuhi bangkai dan bau busuk mereka. Kemudian Nabi Allah Isa dan kawan-kawannya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan burung-burung yang lehernya seperti leher unta Bukht, kemudian burung-burung itu membawa mayat mereka dan melempar mereka ke tempat yang dikehendaki Allah. Selanjutnya, Allah menurunkan hujan yang tidak ada satu rumah maupun kemah kecuali hanyut olehnya, sehingga membersihkan bumi dan meninggalkannya seperti kaca. Kemudian dikatakan kepada bumi, "Keluarkanlah buahmu dan kembalikanlah keberkahanmu," maka pada hari itu sekumpulan orang dapat makan dari satu buah delima dan dapat bernaung dengan bagian dalam kulitnya, bahkan Allah memberkahi susu, sehingga seekor anak unta dapat mencukupi sejumlah besar orang, dan seekor anak sapi dapat mencukupi satu kabilah, dan seekor kambing dapat mencukupi sekerumunan orang. Saat mereka seperti itu, tiba-tiba Allah mengirimkan kepada mereka angin yang sejuk, lalu menimpa mereka dari bawah ketiak mereka, kemudian mencabut ruh setiap mukmin dan muslim, dan tinggallah di bumi orang-orang yang buruk yang menggauli wanita secara terang-terangan seperti keledai dan saat itulah Kiamat tegak." (HR. Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunan)

عَنِ يَعْقُوبَ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، وَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: مَا هَذَا الْحَدِيثُ الَّذِي تُحَدِّثُ بِهِ؟ تَقُولُ: إِنَّ السَّاعَةَ تَقُومُ إِلَى كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ أَوْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهُمَا - لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أُحَدِّثَ أَحَدًا شَيْئًا أَبَدًا، إِنَّمَا قُلْتُ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدَ قَلِيلٍ أَمْرًا عَظِيمًا، يُحَرَّقُ الْبَيْتُ، وَيَكُونُ وَيَكُونُ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ - لَا أَدْرِي: أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا، أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ، فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَقْبِضَهُ " قَالَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلَامِ السِّبَاعِ، لَا يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: أَلَا تَسْتَجِيبُونَ؟ فَيَقُولُونَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا، قَالَ: وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوْضَ إِبِلِهِ، قَالَ: فَيَصْعَقُ، وَيَصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ - أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللهُ - مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ - نُعْمَانُ الشَّاكُّ - فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ، وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوا بَعْثَ النَّارِ، فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، قَالَ فَذَاكَ يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا، وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ "

Dari Ya'qub bin 'Ashim bin 'Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafiy ia berkata, “Aku mendengar Abdullah bin 'Amr mengemukakan hadits berikut ketika ada seorang yang datang kepadanya dan berkata, "Hadits apakah yang kamu sampaikan bahwa Kiamat akan terjadi sampai ini dan itu terjadi?" Maka Ibnu 'Amr berkata, "Subhaanallah atau Laailaahaillallah!" -atau mengucapkan kalimat yang seperti itu-, sungguh, aku telah berniat untuk tidak menyampaikan kepada seorang pun tentang hadits ini selama-lamanya. Aku hanyalah mengatakan, "Sesungguhnya kalian akan melihat sebentar lagi peristiwa besar, Baitullah akan dibakar dan terjadi ini dan itu. Selanjutnya dia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dajjal akan keluar di tengah-tengah umatku dan tinggal selama empat puluh hari. Aku tidak mengetahui apakah empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun. Kemudian Allah Ta'ala mengirimkan Isa putera Maryam yang mirip seperti Urwah bin Mas'ud, lalu ia

mencari Dajjal dan membinasakannya. Kemudian manusia tinggal selama tujuh tahun, dimana antara dua orang tidak ada yang bermusuhan, lalu Allah mengirim angin yang sejuk dari arah Syam, sehingga tidak ada di muka bumi ini seorang pun yang dalam hatinya ada kebaikan atau keimanan seberat dzarrah (debu) kecuali akan dicabut nyawanya. Bahkan kalau salah seorang di antara kamu masuk ke perut gunung, maka angin itu akan memasukinya dan mencabut nyawanya." Ibnu 'Amr berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Selanjutnya tinggallah orang-orang buruk, mereka ringan (melakukan maksiat) seperti cepatnya burung dan bertindak zalim seperti binatang buas. Mereka tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar, lalu setan menjelma ke hadapan mereka dan berkata, "Tidak kalian memenuhi?" Mereka berkata, "Apa yang kamu perintahkan kepada kami?" Maka setan menyuruh mereka menyembah berhala, sedang mereka ketika itu dalam keadaan banyak rezekinya dan baik penghidupannya. Kemudian ditiup sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali ia akan memiringkan sisi lehernya dan mengangkatnya. Orang yang pertama mendengarnya adalah orang yang memperbaiki kolam untanya, lalu ia dan manusia lainnya binasa, kemudian Allah mengirimkan atau menurunkan hujan seperti gerimis atau bayangan –Nu'man perawi hadits ini ragu-ragu- lalu tumbuhlah daripadanya jasad manusia. Kemudian ditiup lagi sekali lagi, maka tiba-tiba mereka bangkit sambil memperhatikan. Lalu dikatakan kepada manusia, "Wahai manusia! Kemarilah kepada Tuhan kalian," dan tahanlah mereka karena sesugguhnya mereka akan ditanya." Beliau melanjutkan sabdanya, "Kemudian dikatakan, "Keluarkanlah kiriman yang ke neraka!" Lalu ditanya, "Dari berapa orang?" Maka dijawab, "Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Beliau juga bersabda, "Itulah hari yang membuat anak-anak beruban, dan itulah hari ketika betis disingkap." (HR. Ahmad dan Muslim)

Sifat fisik Nabi Isa 'alaihis salam

Berdasarkan beberapa hadits yang disebutkan sebelumnya, bahwa fisik Nabi Isa 'alaihis salam itu sedang tingginya, kulitnya merah keputih-putihan, memakai dua pakaian yang dicelup, rambutnya seperti meneteskan air meskipun tidak basah. Hadits-hadits lainnya yang menyebutkan fisik Nabi Isa 'alaihis salam di antaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حِينَ أُسْرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ – فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَإِذَا رَجُلٌ – حَسِبْتُهُ قَالَ – مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ» ، قَالَ: «وَلَقِيتُ عِيسَى – فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَإِذَا رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ» – يَعْنِي حَمَّامًا – قَالَ: «وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ»

Dari Abu Hurairah ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku diisrakan, aku bertemu Nabi Musa 'alaihis salam. " lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifatnya, "Ternyata ia adalah laki-laki yang –menurut Abu Hurairah, Beliau bersabda -, "Bergelombang, yakni bergelombang rambutnya (tidak lurus dan tidak keriting). Sepertinya ia dari kalangan Syanu'ah." Beliau juga bersabda, "Aku bertemu Isa." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifatnya, "Ternyata ia sedang tingginya dan berkulit merah, sepertinya ia baru keluar dari kamar mandi." Selanjutnya Beliau bersabda, "Dan aku melihat Ibrahim –semoga Allah memberi shalawat kepadanya-, ternyata aku adalah anak keturunannya yang paling mirip dengannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَأَيْتُ عِيسَى ومُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ، فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ، وَأَمَّا مُوسَى، فَآدَمُ جَسِيمٌ سَبْطٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ»

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku melihat Isa, Musa dan Ibrahim. Adapun Isa, maka kulitnya merah, rambutnya keriting dan dadanya lebar, sedangkan Musa, maka kulitnya berawarna kecoklatan dan bertubuh gempal, sepertinya ia dari kabilah Az Zuth." (HR. Bukhari)

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَيِ النَّاسِ المَسِيحَ الدَّجَّالَ، فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ إِنَّ المَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ العَيْنِ اليُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ وَأَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الكَعْبَةِ فِي المَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ، كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعَرِ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: هَذَا المَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلًا وَرَاءَهُ جَعْدًا قَطِطًا أَعْوَرَ العَيْنِ اليُمْنَى، كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنٍ، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلٍ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: المَسِيحُ الدَّجَّالُ

Dari Nafi', Abdullah bin Umar berkata, "Suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyebutkan Al Masih Ad Dajjal di tengah-tengah para sahabat, Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah. Ingatlah, sesungguhnya Al Masih Ad Dajjal buta mata sebelah kanannya, seakan-akan matanya buah anggur yang menonjol. Dan pada suatu malam ditunjukkan kepadaku dalam mimpi di dekat ka'bah seseorang yang berkulit kecoklatan seperti kulit laki-laki lain yang terbaik, dimana rambutnya mengena dua bahunya, rambutnya bergelombang, kepalanya meneteskan air sambil meletakkan kedua tangannya di atas dua bahu dari dua orang laki-laki, sedang ia dalam keadaan mengelilingi Baitullah, lalu aku bertanya, "Siapa ini, Siapa ini?"

Mereka menjawab, "Ini adalah Al Masih putera Maryam. Kemudian aku melihat seseorang di belakangnya dengan rambut keriting yang buta mata sebelah kanannya, seperti Ibnu Qathan yang pernah aku lihat sambil meletakkan dua tangannya di atas dua bahu seseorang, ia berthawaf di Baitullah." Lalu aku bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Yaitu Al Masih Ad Dajjal." (HR. Muslim)

عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لاَ وَاللَّهِ مَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعِيسَى أَحْمَرُ، وَلَكِنْ قَالَ: " بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ، سَبْطُ الشَّعَرِ، يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً، أَوْ يُهَرَاقُ رَأْسُهُ مَاءً، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: ابْنُ مَرْيَمَ، فَذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ جَسِيمٌ، جَعْدُ الرَّأْسِ، أَعْوَرُ عَيْنِهِ اليُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا الدَّجَّالُ، وَأَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ، شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ " قَالَ الزُّهْرِيُّ: رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ، هَلَكَ فِي الجَاهِلِيَّةِ

Dari Salim, dari bapaknya, ia berkata, "Tidak demi Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah mengatakan bahwa Nabi Isa berkulit kemerah-merahan, akan tetapi Beliau bersabda, "Saat aku sedang tidur, aku bermimpi melakukan thawaf. Tiba-tiba ada seorang yang berkulit kecoklatan, berambut ikal, dipapah di antara dua orang, kepalanya meneteskan air atau kepalanya menumpahkan air. Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Putera Maryam." Lalu aku pergi menoleh, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkulit merah, berbadan besar, berambut keriting dan mata kanannya buta, matanya seperti buah anggur yang menonjol. Aku bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah Dajjal." Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan." Az Zuhriy berkata, "Ibnu Qathan adalah seseorang yang berasal dari suku Khuza'ah yang meninggal di zaman Jahhiliyyah."

[698] Tentang sikap mereka terhadapnya ketika Beliau diutus kepada mereka.

Qatadah berkata, "Dia (Nabi Isa) akan bersaksi atas mereka, bahwa dia telah menyampaikan risalah dari Allah kepada mereka, mengakui peribadatan hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Perkataan Qadatah ini sama seperti yang disebutkan dalam surah Al Ma'idah: 116-117.

Dari ayat 155-159 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan tentang kejahatan orang-orang Yahudi, (2) batilnya keyakinan kaum Nasrani bahwa Nabi Isa alaihis salam disalib dan dibunuh. Adapun orang-orang Yahudi, maka meskipun mereka tidak membunuh Nabi Isa alaihis salam, namun mereka dihukum karena niat jahat mereka, dimana mereka menyalib dan membunuh orang yang mereka kira Nabi Isa alaihis salam, (3) naiknya Nabi Isa alaihis salam ke langit dan akan turunnya Beliau menjelang hari Kiamat, (4) iman seperti taubat, tidak bermanfaat saat ajal telah menjemput.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

160. Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik (yang dahulu) pernah dihalalkan[699]; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah[700],

وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

161. dan karena mereka menjalankan riba, padahal mereka sesungguhnya telah dilarang darinya[701], dan karena mereka memakan harta orang dengan cara yang batil[702]. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih.

Ayat 162: Pujian kepada orang-orang mukmin dan orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab serta pahala yang akan mereka peroleh.

لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

---

[699] Lihat surat Al An'aam: 146.

[700] Mereka menghalangi manusia dan menghalangi diri mereka sendiri dari mengikuti kebenaran. Inilah watak mereka sejak dahulu. Oleh karena itu, mereka adalah musuh para rasul, mereka membunuh para nabi dalam jumlah banyak dan mendustakan Nabi Isa dan Nabi Muhammad 'alaihimas shalatu was salam.

[701] Larangan memakan riba disebutkan dalam Taurat.

[702] Seperti menerima suap dalam hukum.

162. [703]Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka[704], dan orang-orang yang beriman[705], mereka beriman kepada (Al Quran) yang diturunkan kepadamu, dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu, begitu pula mereka yang mendirikan shalat[706] dan menunaikan zakat[707] serta beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar[708].

---

[703] Setelah disebutkan aib dan kekurangan Ahli Kitab, maka pada ayat ini disebutkan orang-orang yang terpuji di antara mereka.

[704] Sehingga keyakinan tertanam dalam hati mereka dan membuahkan keimanan, seperti yang dimiliki Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Ibnu 'Abbas berkata, "(Ayat ini) diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Zaid bin Sa'yah, dan Asad bin 'Ubaid yang masuk ke dalam Islam dan mereka membenarkan apa yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

[705] Seperti kaum Muhajirin dan Anshar, dimana iman mereka membuahkan amal yang saleh, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang keduanya merupakan amal yang paling utama. Di dalam shalat terdapat sikap ikhlas kepada Allah, dan di dalam zakat terdapat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Mereka pun beriman kepada Allah dan hari akhir; mereka mengikrarkan Laailaahaillallah, beriman kepada kebangkitan setelah mati dan balasan terhadap amal yang baik maupun yang buruk.

[706] *Wau* pada ayat ini mu'taridh (melintang). Kata "Al Muqiimin" dinashabkan adalah sebagai bentuk pujian, dengan menyembunyikan fi'il untuk menerangkan keutamaan shalat sebagaimana yang diterangkan Sibawaih. Menashabkan kata dengan maksud memuji atau agar diperhatikan tidak ada dalam kalimat yang tinggi sastranya kecuali karena suatu faedah, seperti pada ayat ini "wal muqiminash shalah," dimana faedahnya adalah menerangkan tingginya kedudukan shalat. Hal ini berlaku dalam ucapan orang-orang Arab sebagaimana diucapkan dalam syair-syair mereka.

[707] Zakat di sini bisa berarti zakat harta dan bisa juga berarti zakat bagi jiwa, yakni membersihkan jiwanya, atau bisa juga maksudnya adalah kedua-duanya.

[708] Yaitu surga, karena mereka menggabung antara berilmu, beriman, dan beramal saleh, serta beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul yang dahulu maupun yang datang kepada mereka.

Dari ayat 160-162 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kemaksiatan menjadikan pelakunya malang di dunia dan akhirat, (2) haramnya menghalangi manusia dari jalan Allah, (3) haramnya riba dan bahwa hal itu mendatangkan hukuman di dunia dan akhirat, (4) haramnya memakan harta manusia dengan jalan yang batil, seperti dengan melakukan pencurian, penipuan, dan suap, (5) di antara Ahli Kitab ada orang-orang yang baik yang kemudian mereka masuk Islam, (6) dalamnya ilmu seseorang membuat

Ayat 163-165: Kesamaan kandungan wahyu dan pokok-pokok agama yang diwahyukan kepada para rasul, dan hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus para rasul.

۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ١٦٣

163. [709]Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan kitab Zabur kepada Dawud[710].

---

pelakunya aman dari ketergelinciran dan kebinasaan, (7) keutamaan shalat dan orang-orang yang mendirikannya.

[709] Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, “Sikiin dan 'Addiy bin Zaid berkata, "Wahai Muhammad, kami tidak mengetahui, bahwa Allah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah Nabi Musa?" Maka terhadap perkataan kedua orang ini, Allah menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya,…dst."* (Terj. Qs. An Nisaa': 163) Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan, bahwa Dia memberi wahyu kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Dia memberi wahyu kepada nabi-nabi sebelumnya.

[710] Dalam ayat ini terdapat banyak faedah, di antaranya:

- Menetapkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kenabiannya dari kalangan kaum musyrik dan Ahli Kitab.
- Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul yang baru, bahkan sebelumnya Allah telah mengutus pula para rasul yang jumlahnya banyak. Oleh karena itu, menganggap asing kerasulan Beliau tidaklah tepat, dan anggapan seperti itu merupakan kebodohan dan karena sikap keras menolak kebenaran.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

164. [711]Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya[712], dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa Allah telah berfirman secara langsung[713].

- Allah mewahyukan kepada Beliau sebagaimana Allah mewahyukan kepada rasul-rasul yang lain, berupa ushul (dasar-dasar agama) dan keadilan yang disepakati oleh semua rasul, dan bahwa satu sama lain saling membenarkan.
- Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk para rasul, dakwah Beliau sama dengan dakwah para rasul, akhlak Beliau sama dan tujuannya pun sama. Nasab Beliau tidak bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal, orang-orang yang suka berdusta apalagi dengan raja-raja yang zalim.
- Disebutkan para rasul sebelumnya untuk mengangkat nama mereka dan memuji mereka serta mempelajari hal ihwal mereka. Mereka adalah orang-orang yang berbuat ihsan, dan orang-orang yang berbuat ihsan berhak mendapatkan pujian yang baik di tengah-tengah manusia, sedangkan para rasul berada dalam tingkatan paling atas dalam berbuat ihsan.

[711] Setelah disebutkan bahwa mereka bersama-sama mendapatkan wahyu, maka disebutkan pengkhususan sebagian mereka. Nabi Dawud diberi oleh Allah kitab Zabur dan Nabi Musa 'alaihis salam diajak bicara oleh-Nya secara langsung tanpa perantara. Dalam ayat tersebut juga diterangkan, bahwa para rasul tersebut ada yang dikisahkan Allah dan ada yang tidak dikisahkan-Nya, hal ini menunjukkan banyaknya jumlah mereka.

[712] Seperti Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Yunus, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Zakariyya, Yahya, Isa, dan Muhammad *'alaihimush shalaatu was salam*.

[713] Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa 'alaihis salam merupakan keistimewaan Beliau (lihat pula surat Al A'raaf: 143), oleh karenanya Nabi Musa 'alaihis salam disebut Kalimullah (orang yang diajak bicara oleh Allah), sedangkan rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

Al Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dari Abdul Jabbar bin Abdullah, ia berkata, "Ada seseorang yang datang kepada Abu Bakar bin 'Iyasy

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٦٥

165. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira[714] dan pemberi peringatan[715], agar tidak ada alasan bagi manusia membantah

---

dan berkata, "Aku mendengar ada seorang yang membaca "Wa kallamallaha muusaa takliimaa" (tidak didhammahkan huruf ha'nya sehingga artinya: dan Musa berbicara dengan sebenar-benarnya kepada Allah), maka Abu Bakar berkata, "Tidak ada yang membaca seperti ini kecuali orang kafir. Aku telah membaca di hadapan Al A'masy, Al A'masy membaca di hadapan Yahya bin Watstsab, Yahya bin Watstsab membaca di hadapan Abu 'Abdirrahman As Sulamiy, Abu 'Abdirrahman As Sulamiy membaca di hadapan Ali bin Abi Thalib dan Ali membaca di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wa kallamallahu muusaa takliimaa" (didhammahkan ha'nya yang artinya, " *Dan Allah telah berfirman secara langsung kepada Musa*.")

Disebutkan bahwa sebagian orang Mu'tazilah ada yang datang kepada Abu Amr bin Al 'Alaa –salah seorang qari yang tujuh- dan meminta kepadanya membacakan ayat dengan menashabkan (memfathahkan) nama Allah yang mulia, ia berkata, "Bacalah *"Wa kallamallaha Musaa takliimaa*" dimana maksudnya Musa yang berbicara kepada Allah, dan bahwa Allah tidak berbicara kepadanya. Akan tetapi Abu Amr seorang yang cerdas dan faham lalu ia berkata, "Anggaplah saya membaca ayat tersebut seperti itu, lalu bagaimana sikapmu dengan firman Allah Ta'ala di surah Al A'raaf,

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya," (Qs. Al A'raaff: 143)

Maka orang Mu'tazilah itu terbungkam diam dan ia pun tahu bahwa ayat ini tidak bisa ditakwil." (*I'tiqad Ahlis Sunnah* karya Ibnu Jibrin juz 6 hal. 8)

Dalam ayat di atas terdapat penetapan sifat kalam (berbicara) bagi Allah Azza wa Jalla yang sesuai dengan dzat dan keagungan-Nya.

[714] Bagi orang yang menaati Allah dan mengikuti mereka, bahwa mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini merupakan targhib.

[715] Bagi orang yang durhaka kepada Allah dan menyelisihi mereka, bahwa mereka akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Ini merupakan tarhib.

Allah setelah rasul-rasul itu diutus[716]. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat 166-169: Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersaksi untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau adalah utusan-Nya, dan bahwa Beliau adalah seorang pemberi petunjuk dan pemberi peringatan, serta menerangkan akibat yang akan diterima orang-orang kafir yang mengingkari risalah dan Rasul.

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشۡهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيۡكَۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلۡمِهِۦۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَشۡهَدُونَۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ١٦٦

166.[717] Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al Quran) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad) [718]. Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya[719];

---

[716] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Qashash: 47,

"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman". (Terj. Qs. Al Qashash: 47)

Para rasul telah menerangkan kepada manusia perkara agama mereka, apa saja yang diridhai Tuhan mereka dan apa saja yang dimurkai-Nya. Demikian pula telah menerangkan jalan-jalan ke surga dan jalan-jalan ke neraka, oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah dengan mengatakan "Belum ada yang datang kepada kami menjelaskan agama ini."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ، وَلَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ»

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada yang paling suka dengan pujian daripada Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Dia memujji Diri-Nya. Tidak ada yang paling cemburu daripada Allah, oleh karenanya Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji. Dan tidak ada yang paling suka terhadap uzur daripada Allah, oleh karena itu, Dia menurunkan kitab dan mengutus para rasul." (HR. Bukhari dan Muslim)

dan para malaikat pun menjadi saksi. Cukuplah Allah yang menjadi saksi[720].

---

[717] Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi ditanya tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka mengingkarinya, maka pada ayat di atas Allah menerangkan bahwa Allah yang menjadi saksi terhadap kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga terhadap kebenaran kitab yang diturunkan kepadanya, *wallahu a'lam*.

[718] Meskipun orang yang mendustakan dan menyelisihimu mengingkarinya. Allah-lah yang menjadi saksi bagimu, bahwa engkau wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasul-Nya yang mendapatkan wahyu Al Qur'an.

[719] Bisa maksudnya, bahwa di dalamnya mengandung ilmu-Nya, yakni di dalamnya terdapat pengetahuan tentang ketuhanan, hukum-hukum syar'i, apa-apa yang dicintai Allah dan apa-apa yang dilarang-Nya, dan berita-berita ghaib, dimana hal itu termasuk ilmu Allah yang diajarkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang sebelumnya tidak diketahui oleh siapa pun, baik nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan kecuali setelah Allah beritahukan. Bisa juga maksudnya, bahwa Allah menurunkannya dari pengetahuan-Nya, dimana hal ini terdapat isyarat dan pemberitahuan tentang persaksian-Nya, sehingga maksudnya ketika Allah menurunkan Al Qur'an yang mengandung perintah dan larangan, sedangkan Dia mengetahui hal itu, mengetahui pula keadaan orang yang diturunkan kepadanya kitab itu, Dia mengajak pula manusia kepadanya, maka barang siapa yang mendatangi seruan itu dan membenarkannya, maka dia adalah wali-Nya, sebaliknya barang siapa yang mendustakannya dan memusuhinya, maka dia menjadi musuh-Nya, lantas persaksian apa yang lebih besar daripada persaksian ini, dimana persaksian itu tidak mungkin dicacatkan kecuali sama saja mencacatkan pengetahuan Allah, kekuasaan-Nya, dan hikmah-Nya.

[720] Dari ayat 163-166 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya wahyu ilahi, (2) Rasul yang pertama diutus adalah Nabi Nuh alaihis salam dan diakhiri oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) menetapkan sifat kalam (berbicara) bagi Allah Ta’ala, (4) hikmah diutusnya para rasul, yaitu menegakkan hujjah kepada manusia pada hari Kiamat, (5) persaksian Allah Ta’ala dan para malaikat terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (6) kandungan Al Qur’an berupa syariat, ilmu pengetahuan, dan berbagai ilmu agung lainnya merupakan bukti terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Catatan:

Penyusun kitab tafsir *At Tahrir wat Tanwir*, yaitu Imam Muhammad bin Thahir bin Asyur *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat di atas menyebutkan tahun kelahiran atau wafat para rasul dengan menukil dari Ahli Kitab, akan tetapi kita

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدۡ ضَلُّواْ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٦٧

167. [721]Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah[722], benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ١٦٨

168. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman[723], Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus),

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ١٦٩

169. Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu sangat mudah bagi Allah[724].

---

tidak mengetahui keshahihannya -wallahu a'lam-, sebagai berikut: Nuh alaihis salam lahir pada tahun 3974 SH (sebelum hijriah), Ibrahim wafat di negeri Al Khalil tahun 2719 SH, Ismail wafat di Mekah kira-kira tahun 2676 SH, Ishaq bin Ibrahim wafat tahun 2613 SH, Ya'qub atau Israil wafat tahun 2586 SH, Isa putera Maryam lahir tahun 622 SH dan diangkat ke langit tahun 589 SH, Ayyub sebelum Ibrahim dan Musa pada abad ke-15 sebelum Al Masih, Harun wafat tahun 1972 SH, Dawud wafat tahun 1626 SH, dan Sulaiman wafat tahun 1597 SH, *wallahu a'lam*.

[721] Setelah disebutkan bahwa Allah yang menjadi saksi atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga para malaikat-Nya, dimana hal itu menunjukkan benarnya kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menghendaki untuk dibenarkan, diimani dan diikuti, maka pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang kafir kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[722] Yakni dari agama Islam, yaitu dengan menyembunyikan sifat-sifat Nabi akhir zaman yang disebutkan dalam Taurat atau melakukan usaha menghalangi manusia dari agama Allah. Mereka ini adalah para pemimpin kekafiran dan para penyeru kesesatan, karena mereka menggabung antara sikap kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Oleh karena itu, kesesatan apa yang lebih besar daripada kesesatan orang yang membuat sesat dirinya dan orang lain, dimana ia membawa dua dosa, dua kerugian, dan kehilangan dua hidayah (hidayah bagi diri dan usaha dari dirinya menunjukkan orang lain).

[723] Terhadap nabinya.

[724] Allah tidaklah menzalimi hamba-hamba-Nya, tetapi merekalah yang memang tidak mau diajak kepada kebaikan, bahkan memilih jalan sendiri untuk

Ayat 170: Ajakan kepada manusia untuk beriman kepada Al Qur'an dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta peringatan terhadap kufur kepada keduanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ مِن رَّبِّكُمۡ فَـَٔامِنُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧٠

170. [725]Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu[726], maka

---

diri mereka. Oleh karena itu, beruntunglah orang yang dalam hidupnya meminta petunjuk Allah dan tidak mengandalkan kemampuan dirinya yang terbatas. *Yaa Hayyu Yaa Qayyum birahmatika nastaghiitsu aslih lanaa sya'nanaa kullah wa laa takilnaa ilaa anfusinaa tharfata 'ain* (artinya: Wahai Yang Maha Hidup lagi Mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu kami meminta, perbaikilah urusan kami semuanya dan janganlah Engkau menyerahkan diri kami untuk mengurus diri kami sendiri walau sedikit pun).

[725] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan semua manusia untuk beriman kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menyebutkan sebab yang mengharuskan untuk beriman dan faedah beriman serta bahaya dari tidak beriman.

Sebab yang mengharuskan untuk beriman kepada Beliau adalah pemberitahuan-Nya bahwa Nabi-Nya datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, yakni kedatangan Beliau adalah hak (benar) dan syari'at yang dibawanya juga hak. Hal itu, karena orang yang berakal mengetahui bahwa jika manusia tetap di atas kebodohan (masa jahiliyyah), berada dalam kekufuran dan lagi risalah telah putus, maka tidak sesuai dengan hikmah Allah dan rahmat-Nya jika mereka dibiarkan. Bahkan termasuk hikmah Allah dan rahmat-Nya diutus-Nya rasul kepada mereka untuk mengenalkan mana petunjuk dan mana yang sesat, mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Dengan memperhatikan risalah Beliau terdapat dalil yang pasti terhadap kebenaran Beliau. Demikian juga dengan memperhatikan syari'at yang dibawa Beliau, di dalamnya terdapat berita-berita ghaib; masa lalu maupun yang akan datang, yang hal itu tidak diketahui kecuali dengan perantaraan wahyu. Belum lagi dengan perintah yang ada di dalamnya, yang isinya memerintahkan kepada semua kebaikan, kebenaran, keadilan, ihsan, kejujuran, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturrahim, menunaikan amanah, menepati janji, berakhlak mulia dan melarang dari semua keburukan dan kerusakan, permusuhan dan kezaliman, akhlak buruk, dusta, durhaka kepada orang tua dan memutuskan tali

berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu[727]. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi[728]. Allah Maha mengetahui[729] lagi Maha Bijaksana[730].

Ayat 171-172: Pandangan Al Qur'an terhadap Nabi Isa 'alaihis salam, penafian (peniadaan) ketuhanan Al Masih putera Maryam

---

silaturrahim. Ini semua membuat kita semakin yakin bahwa apa yang Beliau bawa benar-benar dari sisi Allah.

Adapun faedah dari keimanan, maka dalam ayat di atas disebutkan bahwa yang demikian lebih baik bagi kita. Baik di sini umum, baik untuk kebaikan badan kita, hati kita, ruh kita, dunia kita maupun akhirat kita. Hal itu karena di dalamnya mengandung banyak maslahat dan faedah. Adanya pahala di dunia dan di akhirat termasuk faedah dari keimanan, adanya pertolongan, petunjuk, ilmu, amal saleh, kesenangan dan kebahagiaan, memperoleh surga dan kenikmatannya termasuk faedah dari keimanan. Sebagaimana kesengsaraan di dunia dan akhirat diakibatkan dari ketidakadaan iman atau kekurangannya. Adapun bahaya dari tidak beriman, maka banyak sekali, di antaranya dirinya akan mendapatkan kebalikan dari apa yang didapatkannya jika beriman, dan seseorang hamba jika tidak beriman tidaklah merugikan siapa pun selain dirinya sendiri, sedangkan Allah Maha Kaya, tidaklah merugikan-Nya maksiat orang-orang yang bermaksiat, bahkan kalau pun semua manusia kafir kepada Allah, maka hal itu tidaklah mengurangi kerajaan-Nya, milik Allah-lah semua yang ada di langit dan di bumi, Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak mendapat kesesatan, Dia juga Maha bijaksana dalam menempatkan kepada siapa hidayah diberikan dan kepada siapa kesesatan ditimpakan.

[726] Yakni dengan membawa petunjuk, agama yang hak, dan penjelasan yang memuaskan dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[727] Daripada keadaanmu sekarang ini.

[728] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surah Ibrahim: 8.

[729] Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah, lalu diberi-Nya.

[730] Baik dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, syariat-Nya, dan taqdir-Nya.

Dari ayat 167-170 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya kekafiran, apalagi ditambah dengan menghalangi manusia dari jalan Allah, (2) Sunnatullah berlaku, bahwa seorang hamba apabila telah melampaui batas dalam kesesatan dan kekafiran, maka sulit bertaubat, sehingga dirinya akan mati di atasnya, (3) risalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ditujukan untuk seluruh manusia, (4) menetapkan sifat ilmu dan hikmah bagi Allah Ta’ala.

‘alaihis salam, penjelasan tentang kafirnya orang-orang Nasrani, serta ghuluw (berlebihannya) mereka terhadap Al Masih karena keyakinan mereka bahwa ia adalah anak Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau salah satu dari yang tiga, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Demikian pula menerangkan tentang akidah trinitas yang batil.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

171. Wahai Ahli Kitab![731] Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu[732], dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali

---

[731] Yakni orang-orang Nasrani.

[732] Maksudnya melewati batas atau ukuran yang disyari'atkan kepada yang tidak disyari'atkan. Misalnya mengangkat Nabi Isa 'alaihis salam melebihi kedudukannya sebagai hamba, nabi dan rasul dengan menjadikannya sebagai tuhan yang disembah. Demikian juga kita dilarang meremehkan nabi sebagaimana dilarang pula berlebihan atau melampaui batas terhadapnya. Orang-orang Nasrani tidak hanya berlebihan terhadap Nabi mereka, bahkan mereka juga berlebihan terhadap orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Isa (para pendeta) sampai menganggap pengikutnya ma'shum (terpelihara) dari dosa dan selalu mengikutinya baik benar atau salah, lurus atau menyimpang, benar atau dusta seperti yang diterangkan di surat At Taubah: 31.

Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kamu memujiku berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani kepada putra Maryam, aku hanyalah hamba-Nya, katakanlah, *“Hamba Allah dan utusan-Nya.”*

yang benar[733]. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[734] yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya[735]. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya[736] dan

---

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Muhammad, wahai pemimpin kami, putera pemimpin kami, orang yang terbaik di antara kami dan putera dari orang yang terbaik di antara kami," maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

" يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَاكُمْ، لَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللهُ

"Wahai manusia! Hendaknya kalian bertakwa kepada Allah dan jangan sampai kalian digoda oleh setan. Aku adalah Muhammad putera Abdullah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi posisi yang telah ditentukan Allah kepadaku." (Hadits ini isnadnya shahih sesuai syarat Muslim, para perawinya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Hammad bin Salamah, ia termasuk para perawi Muslim).

[733] Dalam ayat ini terdapat larangan berdusta atas nama Allah, berkata tentang Allah tanpa ilmu baik terhadap Dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, syari'at-Nya dan para rasul-Nya, serta memerintahkan berkata yang hak dalam semua itu. Hal ini adalah kaidah umum, namun karena ayat ini membicarakan tentang Nabi Isa 'alaihis salam, maka berkata yang hak terhadap Allah dalam ayat ini adalah dengan menyucikan-Nya dari adanya sekutu, istri, maupun anak.

[734] Maksud kalimat adalah kata *kun* (jadilah), sehingga Nabi Isa 'alaihis salam diciptakan tanpa bapak sebagaimana nabi Adam yang diciptakan tanpa bapak dan ibu (lihat surat Ali Imran: 59).

[735] Yakni di antara roh-roh yang diciptakan-Nya. Disebut *tiupan dari Allah* karena tiupan itu berasal dari perintah Allah. Disandarkan kepada-Nya adalah sebagai pemuliaan baginya sebagaimana pada kata "kalimatuhu" (kalimat-Nya). Sama seperti pada kata '*syahrullah Al Muharram'* (bulan Allah yaitu Muharram), '*baitullah*' (rumah Allah), yakni menunjukkan keutamaan bulan itu dan rumah itu.

[736] Yakni imanilah bahwa Allah Mahaesa, tidak mempunyai anak dan istri. Demikian pula imanilah, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu)[737]. (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha

---

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ العَمَلِ

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Demikian pula bersaksi, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya dan ruh(ciptaan)-Nya, dan bahwa surga adalah benar, dan neraka juga benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga betapa pun amal yang dia kerjakan."

[737] Dan beralihlah kepada Tauhid, yakni menyatakan Allah Maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Faedah:

Akidah orang-orang Nasrani terhadap Nabi Isa putera Maryam bermacam-macam. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Isa adalah tuhan, ada pula yang mengaggapnya sebagai sekutu, ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah anak tuhan, Mahasuci Allah dari semua keyakinan yang sesat ini. Mereka (orang-orang Nasrani) memiliki banyak golongan, dimana masing-masing golongan memiliki pandangan yang berbeda-beda, sebagian orang bijak berkata tentang orang-orang Nasrani, "Kalau sepuluh orang Nasrani berkumpul, maka dapat membuahkan dua belas pendapat."

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa salah seorang ulama mereka yang masyhur, yaitu Sa'id bin Bithriq yang tinggal di Turki Al Iskandariyyah pada abad keempat ratus hijriah menyatakan, bahwa mereka berkumpul di sebuah ruangan besar untuk membahas misi mereka yang sebenarnya merupakan pengkhianatan yang begitu hina dan rendah. Hal ini terjadi pada masa Kostantin pendiri kota yang masyhur itu lalu mereka berselisih pendapat dalam pertemuan tersebut dengan perselisihan yang tidak terkendali dan tidak dapat dihitung jumlah pendapat mereka. Mereka terdiri dari dua ribu lebih uskup, dan mereka menjadi pecahan yang banyak. Setiap lima puluh orang dari mereka mempunyai pendapat sendiri, dua puluh orang punya pendapat sendiri, seratus orang punya pendapat sendiri, tujuh puluh orang punya pendapat sendiri, ada yang lebih dari itu dan ada yang kurang. Saat Raja melihat segolongan dari mereka yang jumlahnya lebih dari tiga ratus delapan belas orang itu telah sepakat terhadap suatu pendapat, maka raja langsung mengambil pendapat itu, membelanya dan menguatkannya. Raja mereka ketika itu adalah seorang filosof yang cerdik, lalu ia menyingkirkan semua pendapat yang ada, ia pun menghimpun majlis mereka yang terdiri dari tiga ratus delapan belas orang lebih, kemudian ia buatkan untuk mereka gereja serta membuatkan kitab-kitab dan undang-undang untuk mereka, lalu mereka mengadakan dalam undang-

Esa[738], Mahasuci Allah dari (anggapan) mempunyai anak, Milik-Nyalah[739] apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai saksinya.

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

172. Al Masih sama sekali tidak enggan[740] menjadi hamba bagi Allah[741], dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)[742]. Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya[743].

---

undang itu amanah (pekerjaan baru) yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka agar diyakini dan dijadikan pegangan. Para pengikut mereka ini disebut sekte *Al Mulkiyyah*. Selanjutnya mereka mengadakan pertemuan besar lagi yang kedua, kemudian muncul di tengah-tengah mereka sekte *Ya'qubiyyah*. Mereka juga mengadakan pertemuan besar lagi yang ketiga, lalu muncul lagi sekte *Nasturiyyah*. Semua sekte ini mengokohkan keyakinan trinitas terhadap Al Masih, namun mereka berbeda pendapat mengenai kaifiyatnya. Demikian pula pada Lahut dan Nasut menurut sangkaan mereka, yakni apakah manunggal atau tidak, bersatukah atau menitis; menjadi tiga pendapat, dimana masing-masing sekte ini mengkafirkan yang lain, dan kita mengkafirkan ketiga sekte ini." (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 346).

Maka segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita kepada agama yang lurus ini, yaitu Islam; agama yang mudah diyakini dan diamalkan, dan kita berharap kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala agar Dia mewafatkan kita di atasnya, *Allahumma aamiin*.

[738] Yang satu-satunya berhak diibadati.

[739] Yakni makhluk-Nya, milik-Nya, dan hamba-Nya; dimana mereka di bawah pengawasan dan pengaturan-Nya.

[740] Qatadah berkata, "(Yakni) tidak malu."

[741] Nabi Isa 'alaihis salam dan para malaikat senang menjadi hamba Allah dan beribadah kepada-Nya.

[742] Yaitu malaikat yang berada di sekitar Arsy seperti Jibril, Mikail, Israfil dan malaikat-malaikat yang setingkat dengan mereka.

[743] Lalu Dia memberikan keputusan-Nya yang adil kepada mereka.

Ayat 173-175: Ajakan kepada manusia agar masuk ke dalam Islam serta penjelasan tentang pahala yang akan diperoleh kaum mukmin, dan balasan untuk orang-orang yang durhaka lagi sombong

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٧٣

173. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[744], Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya[745]. Sedangkan orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih[746]. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُم بُرۡهَٰنٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ نُورٗا مُّبِينٗا ١٧٤

---

[744] Yakni mereka yang menggabung antara iman yang diperintahkan dan amal saleh, baik berupa amal wajib maupun sunah, dan baik terkait dengan hak Allah maupun terkait dengan hak hamba-hamba Allah.

[745] Dia akan memberikan balasan kepada mereka sesuai amal mereka yang saleh dan menambah lagi untuk mereka dari karunia-Nya. Termasuk dalam karunia-Nya adalah kenikmatan apa saja yang ada di dalam surga, seperti makanan, minuman, pasangan, pemandangan, kegembiraan, kenikmatan hati maupun ruh dan kenikmatan badan, serta kenikmatan melihat wajah Allah. Bahkan termasuk pula semua kebaikan dalam beragama Islam dan kebaikan di dunia yang muncul dari iman dan amal salehnya.

[746] Ayat ini semakna dengan firman Allah di surah Al Mu'min: 60.

Dari ayat 171-173 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya bersikap ghuluw (melampaui batasan atau aturan agama), dimana hal tersebut merupakan penyebab terjadinya bid’ah dan kesesatan, (2) haramnya berbicara tentang Allah tanpa ilmu, (3) menerangkan keyakinan yang benar tentang Isa alaihis salam, bahwa Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, (4) menerangkan batilnya akidah orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas, (5) haramnya bersikap sombong terhadap kebenaran dengan menolaknya, (6) balasan akhirat bisa berupa kenikmatan dan bisa berupa siksaan,

174. Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran[747] dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)[748].

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

175. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah[749] dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya[750], maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) [751], dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya[752].

---

[747] Bukti kebenaran ini mencakup di dalamnya dalil 'aqli (secara akal), dalil naqli (wahyu), ayat-ayat yang ada di alam semesta dan pada diri manusia. Ibnu Juraij dan lainnya menafsirkannya dengan "Al Qur'an." Menurut Ibnu Jarir, bahwa maksud ‘bukti kebenaran’ adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

[748] Di dalamnya terkandung pengetahuan tentang generasi terdahulu dan generasi kemudian, berita-berita benar yang bermanfaat, perintah mengerjakan semua keadilan, ihsan, dan kebaikan serta larangan terhadap kezaliman dan keburukan. Manusia berada dalam kegelapan tanpa cahaya Al Qur'an dan berada dalam kebinasaan jika tidak mengambil cahayanya.

[749] Kepada wujud-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan menyucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan.

[750] Yakni mereka menggabung antara beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan bertawakkal kepada-Nya dalam semua urusan yang mereka hadapi. Menurut Ibnu Juraij, mereka beriman kepada Allah dan berpegang dengan Al Qur'an (sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

[751] Dia akan memasukkan mereka ke surga dan menambahkan pahala mereka beberapa kali lipat serta meninggikan derajat mereka karena karunia dan ihsan-Nya kepada mereka.

[752] Allah akan memberi mereka taufiq kepada ilmu dan amal; yaitu mengetahui yang hak (benar) dan mengamalkannya. Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak berpegang dengan agama-Nya, maka Allah menghalangi mereka dari rahmat dan karunia-Nya, membiarkan mereka mengurus diri mereka sendiri sehingga mereka tersesat dengan kesesatan yang nyata sebagai hukuman dari meninggalkan keimanan. Menurut Ibnu Katsir, ini adalah keadaan orang-orang mukmin di dunia dan akhirat, di dunia, mereka di atas jalan yang lurus dan selamat dalam akidah dan dalam amalan, sedangkan di

Ayat 176: Masalah warisan kalalah.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ
أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ
فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

176.[753] Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)[754]. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu),

---

akhirat, mereka dapat menempuh jalan Allah yang lurus yang menghubungkan ke taman-taman surga.

Dari ayat 174-175 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) agama Islam adalah agama yang diperuntukkan semua manusia, baik bagi bangsa yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, coklat maupun kuning, dsb. (2) Al Qur'an merupakan cahaya yang dengannya seseorang memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, (3) berpegang teguh dengan agama Allah adalah dengan berpegang teguh dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, yaitu dengan mengamalkannya.

[753] Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ia berkata, "Saya pernah sakit, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar menjengukku dengan berjalan kaki. Ketika itu saya pingsan, lalu Beliau berwudhu' dan menuangkan kepadaku air wudhunya, maka saya pun sadar. Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana saya menyelesaikan masalah harta saya?" Beliau tidak menjawab apa-apa hingga turun ayat warisan, "*Yastaftuunaka, qulillahi yuftiikum fil kalaalah*…dst."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah Al Bara'aah (At Taubah), sedangkan ayat yang terakhir diturunkan adalah ayat *yastaftuunaka*."

Catatan:

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa ayat, "*Yuushiikumullahu fii awlaadikum*" (An Nisaa': 11) turun berkenaan dengan Jabir, sedangkan ayat di atas, yakni "*Yastaftuunaka…dst.*" turun berkenaan dengan Jabir pula. Al Haafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* merajihkan (menguatkan) bahwa ayat,

jika seorang meninggal dunia, dan dia tidak mempunyai anak[755] (dan ayah) tetapi mempunyai saudara perempuan[756], maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya[757], dan saudaranya yang laki-laki[758] mewarisi (seluruh harta saudara perempuan yang wafat), jika dia tidak mempunyai anak[759]. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang[760], maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan[761], maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha mengetahui segala sesuatu[762].

"Yuushiikumullahu…dst." turun berkenaan dengan puteri-puteri Sa'ad bin Rabii', sedangkan ayat, *"Yastaftuunaka..dst."* turun berkenaan dengan Jabir, karena ketika itu ia memiliki beberapa orang saudari dan tidak memiliki puteri.

[754] Kalalah adalah seseorang mati tidak meninggalkan ayah atau kakek dan anak atau cucu.

[755] Laki-laki maupun perempuan.

[756] Sekandung atau sebapak.

[757] Yakni ditinggalkan saudaranya, baik berupa uang, barang tetap (tidak bisa dipindahkan) maupun perabot. Tentunya setelah dibayarkan hutangnya dan ditunaikan wasiat sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

[758] Baik sekandung atau sebapak (sebagai 'ashabah).

[759] Dan ayah, karena jika ada ayah, maka saudara laki-laki tidak mewarisi apa-apa. Jika saudara perempuan memiliki anak laki-laki, maka saudara laki-laki tidak mendapatkan apa-apa, atau jika memiliki anak perempuan, maka saudara laki-laki mendapatkan sisa setelah bagian anak perempuan. Jika ada as-habul furudh, seperti suami atau saudara seibu, maka diberikan bagian(fardh)nya, sedang sisanya untuk saudara laki-laki. Dan jika yang menjadi ahli waris adalah saudara perempuan seibu saja atau saudara laki-laki seibu saja, maka bagiannya adalah 1/6 sebagaimana telah diterangkan sebelumnya (lihat surah An Nisaa': 12)

[760] Atau lebih, karena ayat ini turun berkenaan dengan Jabir yang wafat meninggalkan beberapa orang saudari.

[761] Tidak seibu.

[762] Termasuk di antaranya tentang warisan, Dia mengetahui yang lebih bermaslahat bagi hamba-hamba-Nya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa ayat ini merupakan ayat yang terakhir turun tentang Faraa'idh.

Hubungan surat An Nisaa' dengan surat Al Maa'idah

1. Surat An Nisaa' menerangkan beberapa macam 'aqad, seperti perkawinan, perceraian, wasiat dan sebagainya. Sedang permulaan surat Al Maa-idah menyatakan agar hamba-hamba Allah memenuhi segala macam akad-akad yang telah dilakukan baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia di samping menerangkan akad-akad yang lain.
2. Surat An Nisaa' mengemukakan beberapa hukum secara umum dan mendatangkan jalan untuk menetapkan suatu hukum, kemudian surat Al Maa-idah menjelaskan dan menegaskan hukum-hukum itu.
3. Sebagaimana halnya surat Al Baqarah dan surat Ali 'Imran mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan pokok-pokok agama seperti keesaan Allah dan kenabian, maka surat An Nisaa' dan Al Maa-idah menerangkan tentang furu' agama (hukum fiqh), seperti hal-hal yang berhubungan dengan hukum keluarga dan sebagainya.
4. Akhir surat An Nisaa' mengemukakan hujjah-hujjah atas kekeliruan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta kekeliruan kaum musyrik dan munafik. Hal yang serupa diterangkan secara panjang lebar dalam surat Al Maaidah.
5. Surat An Nisaa' dimulai dengan *Yaa ayyuhannaas* yang nadanya sama dengan nada surat Makkiyyah, sedangkan surat Al Maa-idah sebagai surat Madaniyyah dimulai dengan, *Yaa ayyuhal ladziina aamanu*. Hal ini menyatakan bahwa meskipun nadanya berlainan, tetapi yang ditujukan oleh kedua surat ini adalah seluruh manusia.
6. Surat An Nisaa' menerangkan beberapa hukum, sedangkan surat Al Maa'idah menyempurnakannya.

Selesai tafsir surah An Nisaa' dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

Surah Al Maa'idah (Hidangan)

Surah ke-5. 120 ayat. Madaniyyah[763]

Surah ini dinamai Al Maidah yang artinya meja makan atau hidangan. Dinamai demikian karena surah ini menyebutkan secara sendiri kisah turunnya hidangan dari langit karena permintaan sahabat-sahabat setia Nabi Isa alaihis salam (kaum hawariyyun).

Surah ini dikenal dengan nama Al Maidah, *Al 'Uqud* (perjanjian), *Al Munqidzah* (yang menyelamatkan), dan *Al Ahbaar* (orang-orang alim).

Kandungan umum surah ini adalah menampakkan rasa ridha dan menerima terhadap hukum-hukum syariat yang Allah wajibkan dalam surah ini.

Surah ini termasuk tujuh surah pertama Al Qur'an yang siapa saja menghafal dan mempelajarinya akan menjadi alim (sudah disebutkan haditsnya).

Tentang turunnya surah ini Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma* berkata, "Diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam surah Al Maidah saat Beliau menaiki hewan kendaraannya, namun hewannya tidak sanggup memikul Beliau, maka Beliau turun darinya." (Hr. Ahmad)

---

[763] Surah ini menerangkan tentang perintah memenuhi perjanjian dan akad baik antara manusia maupun dengan Allah Al Khaliq, melazimi dan mengikuti syariat, dan tentang penyempurnaan agama.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah surat Al Maa'idah dan Al Fat-h (An Nashr)."

Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah *idzaa jaa'a nashrullahi wal fat-h* (An Nashr)."

Ibnu Wahb berkata, "Aku mendengar Huyay bin Abdullah menceritakan dari Abu Abdirrahman Al Habliy, dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah surat Al Maa'idah."

Hakim meriwayatkan dari Jubair bin Nufair ia berkata, "Aku pernah naik haji dan masuk menemui Aisyah, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Jubair! Apakah kamu membaca surat Al Ma'idah?" Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah surat yang terakhir turun. Apa saja yang dihalalkan di sana, maka halalkanlah, dan apa saja yang diharamkan di sana, maka haramkanlah." (Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya.")

Hubungan awal surah ini dengan bagian akhirnya adalah membicarakan tentang benar dalam berjanji dengan menepatinya dan pahala yang akan diperoleh.

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya (An Nisaa) adalah ketika surah An Nisaa diakhiri dengan ayat tentang warisan, namun surah Al Maidah diawali dengan hukum-hukum seputar akad, dimana kedua masalah tersebut termasuk masalah muamalat atau hubungan sosial dalam Islam.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-2: Keharusan memenui janji atau akad baik antara seseorang dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau antara seseorang dengan hamba-hamba Allah. Demikian pula keharusan saling tolong-menolong di atas kebaikan dan takwa.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ١

1. Wahai orang-orang yang beriman![764] Penuhilah janji-janji[765]. Hewan ternak[766] dihalalkan bagimu[767], kecuali yang akan disebutkan

---

[764] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa ada seorang yang datang kepada Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Berilah pesan kepadaku." Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila engkau mendengar Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman!" maka dengarlah baik-baik olehmu, karena ia adalah perintah yang terbaik yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang."

Khaitsamah berkata, "Semua yang ada di Al Qur'an yang berbunyi "Wahai orang-orang yang beriman!" maka dalam Taurat itu berbunyi, "Wahai orang-orang miskin!"

[765] Akad (perjanjian) mencakup janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Syaikh As

Sa'diy berkata, "Ini merupakan merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekwensi daripada iman, yaitu memenuhi janji, yakni menyempurnakannya, melengkapinya, tidak membatalkan dan tidak mengurangi. Hal ini mencakup akad (perjanjian) yang dilakukan antara seorang hamba dengan Tuhannya berupa mengerjakan ibadah kepada-Nya, mengerjakannya secara sempurna, tidak mengurangi di antara hak-hak itu. Demikian juga mencakup antara seseorang dengan rasul-Nya, yaitu dengan menaatinya dan mengikutinya, mencakup pula antara seseorang dengan kedua orang tuanya dan kerabatnya, yakni dengan berbakti kepada mereka dan menyambung tali silaturrahim dengan mereka dan tidak memutuskannya. Demikian pula akad antara seseorang dengan kawan-kawannya berupa mengerjakan hak-hak persahabatan di saat kaya dan miskin, lapang dan sempit. Termasuk pula akad antara seseorang dengan yang lain dalam akad mu'amalah, seperti jual beli, menyewa, dsb. Termasuk pula akad tabarru'at (kerelaan), seperti hibah, dsb. bahkan termasuk pula memenuhi hak kaum muslimin yang telah Allah akadkan hak itu di antara mereka dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara."* (Terj. Qs. Al Hujurat: 10) dengan cara saling tolong-menolong di atas kebenaran, membantunya, saling bersikap lembut, dan tidak memutuskan hubungan."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji,"* ia berkata, "Maksudnya pesan-pesan, yakni apa yang Allah halalkan dan apa yang Allah haramkan, apa yang Allah fardhukan dan batasan-batasan-Nya di dalam Al Qur'an semuanya, maka janganlah kalian khianati dan langgar." Kemudian Allah memperkuat lagi dengan firman-Nya, "*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)."* (Terj. Qs. Ar Ra'd: 25)

Adh Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Penuhilah akad-akad itu,*" yakni apa yang Dia halalkan dan apa yang Dia haramkan, serta perjanjian yang Allah ambil terhadap orang yang mengaku beriman kepada nabi dan kitab agar mereka memenuhi perjanjian yang Allah ambil dari mereka berupa perkara-perkara wajib; yang halal maupun yang haram (dengan ditinggalkan)."

Berdasarkan ayat ini pula bahwa hukum asal dalam akad dan syarat adalah mubah, dan bahwa hal itu dipandang sah dengan perkataan atau perbuatan yang menunjukkan demikian karena kemutlakannya.

Faedah Fikih:

Akad dalam muamalah dari sisi luzum (harus diteruskan) dan jawaz (boleh diteruskan atau tidak diteruskan) terbagi tiga:

Pertama, jawaz dari kedua belah pihak, yakni boleh kepada masing-masing pelaku akad membatalkannya kapan saja, seperti wadi’ah (menitipkan barang), ‘ariyah (meminjamkan barang), wakalah (perwakilan), syarikah (persekutuan),

kepadamu[768], dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum[769] sesuai yang Dia kehendaki[770].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا

---

qiradh (mudharabah/bagi hasil), dan ju'alah (upah bagi yang menemukan barang yang hilang).

Kedua, luzum dari kedua belah pihak, yakni tidak boleh dibatalkan dari masing-masing pelaku akad, seperti jual-beli, salam (pesan dengan bayaran lebih dulu), ijarah (sewa), dan musaqah (bagi hasil pada tanaman).

Ketiga, jawaz (boleh) dari satu pihak dan luzum (harus) dari pihak lain. Misalnya rahn (gadai) yang boleh bagi penerima gadai, namun harus bagi orang yang menggadai, hibah (pemberian) dari orang tua kepada anaknya boleh bagi pemberi, dan dhaman (menjamin) boleh bagi pihak yang dijamin, namun lazim (harus) dari pihak dhamin (penjamin). (Dari channel Syaikh Akram Ashban)

[766] Yaitu unta, sapi dan kambing sebagaimana yang dikatakan Al Hasan, Qatadah dan lainnya. Bahkan bisa masuk juga ke dalamnya hewan liar dari binatang-binatang tersebut, kijang, keledai liar (bukan keledai negeri) dan binatang-binatang buruan.

Sebagian sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum (seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar) ada yang berdalil dengan ayat ini untuk membolehkan janin yang mati dalam perut induknya, setelah induknya disembelih. Imam Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Kami pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami menyembelih unta, sapi dan kambing sedangkan di perutnya ada janin, apakah kami buang atau kami makan?" Beliau bersabda,

كُلُوهُ إِنْ شِئْتُمْ فَإِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاةُ أُمِّهِ

"Makanlah oleh kalian, karena sembelihan terhadap janinnya mengikuti penyembelihan kepada induknya." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

[767] Yakni karena kamu, sebagai rahmat dari-Nya.

[768] Seperti yang akan disebutkan dalam ayat 3 surat Al Maa'idah ini.

[769] Seperti halal dan haram.

[770] Tanpa ada yang menentangnya.

حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

2. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah[771], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[772], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-yu[773], dan

---

[771] Syi'ar Allah adalah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Syi'ar bisa juga diartikan rambu-rambu agamanya. Ada pula yang mengartikan syi'ar-syi'ar di sini dengan "larangan-larangan-Nya", yakni jangan dilanggar. Melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah misalnya mengerjakan larangan ihram, seperti berburu sewaktu ihram, demikian juga mengerjakan larangan-larangan di tanah haram.

[772] Maksudnya antara lain bulan Haram (bulan Dzulkaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram, yakni dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Jumhur ulama berpendapat bahwa larangan berperang di bulan haram sudah mansukh (dihapus) berdasarkan ayat 5 surat At Taubah, demikian juga berdasarkan ayat-ayat yang umum yang memerintahkan memerangi orang-orang kafir secara mutlak, di samping itu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri memerangi penduduk Tha'if di bulan Dzulqa'dah; salah satu bulan haram. Sedangkan ulama yang lain berpendapat, bahwa larangan berperang di bulan-bulan haram tidaklah mansukh berdasarkan ayat ini dan ayat yang lain, mereka menakwil yang mutlaknya kepada yang muqayyad. Sebagian mereka merincikan, "Tidak boleh memulai peperangan di bulan haram, adapun melanjutkan dan menyelesaikannya jika mulainya terjadi di bulan lain, maka boleh," mereka juga menakwil peperangan yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap penduduk Tha'if, bahwa peperangan tersebut di Hunain mulainya pada bulan Syawwal. Ini semua jika bukan peperangan daf' (pembelaan diri), namun jika peperangan daf', yakni orang-orang kafir yang memulainya, maka dibolehkan bagi kaum muslimin membalasnya, baik di bulan haram maupun lainnya berdasarkan ijma' para ulama.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada saat Haji wada',

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ."

binatang-binatang qalaa-id[774], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia[775] dan keridhaan Tuhannya[776]. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram,

---

"Setahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram; tiga berurutan yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, sedangkan Rajab Mudhar pertengahan antara Jumada (Tsaniyah) dan Sya'ban."

[773] Yaitu binatang (unta, sapi, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Kita tidak boleh mengganggunya, termasuk pula menghalangi dari sampai ke tempatnya, mencurinya, dsb. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat tersebut adalah janganlah kita meninggalkan memberikan hewan hadyu ke Baitullllah al haram, karena di sana tedapat bentuk pengagungan kepada syiar-syiar Allah, dan jangan pula meninggalkan mengalungkan binatang hadyu di lehernya untuk membedakan binatang tersebut dengan binatang-binatang ternak lainnya. Demikian pula agar diketahui, bahwa binatang tersebut dihadiahkan kepada ka'bah sehingga dijauhi oleh orang-orang yang berniat buruk terhadapnya serta mendorong orang lain yang melihatnya untuk melakukan hal yang sama, karena orang yang mengajak kepada petunjuk akan mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Oleh karena itulah, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam naik haji, terlebih dahulu Beliau bermalam di Dzulhulaifah, yaitu di lembah Al 'Aqiq. Ketika tiba pagi harinya, Beliau menggilir semua istrinya yang berjumlah sembilan, kemudian Beliau mandi, memakai minyak wangi dan shalat dua rakaat, lalu Beliau memberi tanda pada hewan hadyunya dan mengalungkannya serta berihlal untuk haji dan umrah. Jumlah hadyu Beliau yang terdiri dari unta cukup banyak, lebih dari enam puluh ekor unta dengan fisik dan warna yang menarik. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala, "*Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Terj. Qs. Al Hajj: 32).* Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 350.

[774] Yaitu binatang had-yu yang diberi kalung agar diketahui orang bahwa binatang itu untuk dibawa ke Ka'bah.

[775] Yang dimaksud dengan karunia adalah keuntungan yang diberikan Allah dalam perdagangan (lihat pula surat Al Baqarah: 198.

[776] Dengan haji, umrah, thawaf, shalat, dan ibadah lainnya. Yakni jangan menyakitinya dan menghinanya, bahkan muliakanlah dan hormatilah orang-orang yang berkunjung ke rumah-Nya. Termasuk ke dalam hal ini adalah mengamankan jalan menuju Baitullah, membuat tenang orang-orang yang pergi berkunjung ke Baitullah dan membuat mereka bisa beristirahat, tanpa ada rasa takut dibunuh, dijambret hartanya dan dibajak. Namun demikian, ayat ini ditakhshis dengan firman Allah Ta'ala di surat At Taubah ayat 28, yang di sana disebutkan bahwa orang-orang musyrik tidak boleh masuk ke tanah haram. Larangan mengganggu ini jika ia menuju baitullah dengan maksud mencari

maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka)[777]. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa[778], dan

---

karunia (rezeki) Allah dan keridhaan-Nya, namun jika maksudnya melakukan kejahatan, maka termasuk menghormati tanah haram adalah menghalanginya dari melakukan kejahatan.

Ikrimah, As Suddiy dan Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al Hathm bin Hind Al Bakri, dia pernah menyerang (merampok) ternak milik orang-orang Madinah. Pada tahun berikutnya, ia berumrah ke Baitullah, lalu sebagian sahabat ada yang ingin menghadang jalannya ke Baitullah, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya."*

[777] Dengan berlaku tidak adil kepada mereka. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ma'idah: 8. Yakni janganlah kebencian kamu kepada suatu kaum membuat kamu meninggalkan keadilan, karena adil merupakan kewajiban bagi setiap orang, terhadap setiap orang dan dalam setiap keadaan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah ketika kaum musyrik menghalangi mereka ke Baitullah. Perstiwa tersebut dirasakan berat oleh mereka, lalu beberapa orang musyrik dari penduduk kawasan timur melewati mereka untuk melakukan umrah, maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Kita halangi saja mereka ini sebagaimana kawan-kawan mereka menghalangi kita." Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

[778] Ada yang berpendapat, bahwa *Al Birru* adalah semua hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya baik berupa ucapan maupun perbuatan; lahir maupun batin, sedangkan *At Takwa* lebih mengarah kepada tindakan menjauhi segala yang dilarang Allah Ta’ala. Hal ini ketika kedua kata itu disebutkan secara bersamaan, jika disebutkan secara terpisah, maka masing-masing masuk ke dalam yang lain, *wallahu a’lam*.

Imam Nawawi *rahimahullah* berdalil dengan ayat ini tentang keutamaan bergaul dengan orang lain, ikut menghadiri shalat Jum’at dan jamaah serta musim-musim kebaikan, keutamaan menghadiri majlis ilmu bersama mereka, menjenguk orang yang sakit, menghadiri jenazahnya, membantu orang yang butuh, membimbing orang yang tidak mengerti, dan sebagainya bagi orang yang sekiranya mampu beramar ma’ruf dan bernahi munkar, mampu menahan dirinya dari mengganggu orang lain, dan mampu bersabar terhadap gangguan.

Beliau juga berkata, “Ketahuilah, bahwa bergaul dengan manusia seperti yang saya sebutkan inilah yang terpilih, dan ini pula yang ditempuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para nabi shalawatullah wa salaamuhu ‘alaihim, juga para khulafaur raasyidin, serta orang-orang setelah mereka dari kalangan

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran[779]. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya[780].

---

para sahabat, tabi'in, ulama kaum muslimin setelah mereka dan orang-orang pilihan. Ini pula madzhab kebanyakan tabi'in dan orang-orang setelah mereka, dan ini pula yang dipegang oleh Imam Syafi'i, Ahmad serta kebanyakan para fuqaha' (Ahli Fiqih) radhiyallahu 'anhum ajma'iin. Allah Ta'ala berfirman, *"Tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan."* (QS. Al Maa'idah: 2)

Ayat lain yang semakna dengan maksud yang saya sebutkan banyak dan sudah maklum."

[779] Ibnu Jarir berkata, "Dosa adalah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, dan pelanggaran adalah melampaui batasan Allah dalam agama kalian serta melupakan apa yang difardhukan Allah atas diri kalian dan orang lain."

Perlu diketahui, bahawa dianggap 'tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran' yaitu ketika:

1. Langsung membantu maksiat dengan niat membantunya, seperti memberikan arak kepada orang yang akan meminumnya dengan niat membantunya.

2. Langsung membantu maksiat namun tidak ada niat membantunya, seperti menjual barang-barang haram yang sama sekali tidak digunakan untuk hal yang mubah.

3. Bermaksud atau berniat membantu maksiat namun tidak secara langsung, seperti memberikan kepada orang lain uang yang nantinya dibelikan arak olehnya.

Ketiga hal di atas jelas haramnya.

4. Tidak langsung dan tidak bermaksud membantu maksiat seperti orang yang menjual sesuatu yang bisa digunakan untuk yang halal dan yang haram, dan si penjual tidak berniat membantunya mengerjakan maksiat. Misalnya seseorang memberikan uang kepada orang lain tanpa maksud agar dibelikan arak, namun kemudian dibeli arak olehnya, maka tidak ada dosa bagi orang yang memberikan uang itu kepadanya.

Termasuk contoh keempat adalah jual-beli serta melakukan sewa-menyewa dengan orang-orang kafir, fasik, dan bersedekah kepada mereka.

Hal ini diperbolehkan karena tidak langsung membantu maksiat dan tidak berniat membantu maksiat.

Namun dikecualikan dari no. 4 adalah perkara yang telah diketahui atau biasanya digunakan oleh konsumen untuk maksiat. Oleh karena itu, banyak para fuqaha (Ahli Fiqih) yang mengharamkan jual-beli anggur kepada orang yang akan memerasnya menjadi arak, menjual senjata di masa fitnah, meskipun keduanya biasa digunakan untuk yang halal.

Ayat 3-4: Menerangkan hukum-hukum yang terkait dengan binatang buruan, sembelihan dan makanan, demikian pula menerangkan tentang nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menyempurnakan agama serta menyempurnakan karunia-Nya kepada kaum mukmin.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ
غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Setiap pakaian yang menurut perkiraan kuat akan dipakai untuk maksiat, maka tidak boleh dijual kepadanya dan dijahitkan untuknya ketika digunakan untuk maksiat dan kezaliman. Demikian pula sesuatu yang asalnya mubah, namun diketahui akan digunakan untuk maksiat (juga tidak diperbolehkan).” (*Syarhul Umdah* 4/386)

[780] Bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya dan berani mengerjakan yang diharamkan-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap yang diharamkan agar kamu tidak mendapatkan siksaan-Nya cepat atau lambat.

Dari ayat 1-2 di atas kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) wajibnya memenuhi akad (perjanjian) baik antara dirinya dengan Allah maupun antara dirinya dengan hamba-hamba Allah, (2) halalnya memakan daging unta, sapi, dan kambing, kecuali bangkai daripadanya, (3) haramnya berburu hewan darat ketika ihram dan halalnya setelah tahallul, adapun hewan laut maka halal meskipun sedang ihram berdasarkan surat Al Maidah: 96 (4) wajibnya memuliakan syiar-syiar agama ini dengan mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, (5) haramnya melakukan kezaliman dan penganiayaan, (6) wajibnya tolong-menolong untuk menegakkan urusan agama.

3. [781]Diharamkan bagimu (memakan) bangkai[782], darah[783], daging babi[784], dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas nama Allah[785],

---

[781] Perlu diketahui, bahwa Allah tidaklah mengharamkan sesuatu kecuali untuk menjaga dan memelihara hamba-hamba-Nya dari bahaya yang ada dalam sesuatu yang haram itu, terkadang Allah menerangkan bahayanya dan terkadang tidak.

[782] Bangkai adalah binatang yang mati tanpa melalui penyembelihan atau pemburuan secara syar'i. Hal ini diharamkan karena bahaya yang ada di dalamnya, yaitu ketika darah tertahan dalam tubuhnya yang menyebabkan kuman-kuman hidup subur di sana dan karena pada umumnya matinya binatang tersebut diakibatkan oleh penyakit, yang jika dikonsumsi dapat membahayakan kesehatan. Namun dikecualikan daripadanya adalah bangkai ikan dan belalang, maka hukumnya halal. Imam Malik, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang air laut, maka Beliau bersabda,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Dia (laut) suci airnya dan halal bangkainya."

[783] Yakni darah yang mengalir, sebagaimana disebutkan dalam surat Al An'aam ayat 145. Dikecualikan daripadanya dua darah; darah hati dan limpa. Dalam hadits disebutkan,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ, فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ: فَالْجَرَادُ وَالْحُوتُ, وَأَمَّا الدَّمَانُ: فَالطِّحَالُ وَالْكَبِدُ

“Telah dihalalkan untuk kami dua bangkai dan dua buah darah. Adapun dua bangkai itu adalah bangkai belalang dan ikan, sedangkan dua darah itu adalah hati dan limpa.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahiihah* (1118), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (2/97), 'Abd bin Humaid dalam *Al Muntakhab Minal Musnad* (89/2), Al 'Uqailiy (231), Ibnu Majah (3314), Ibnu 'Addiy (1/229), Hakim, Baihaqi (1/254), Baghawiy dalam *Syarhus Sunnah* (3/185/2), Ibnu Tsartsal dalam Sudaasiyyahnya (1/223) dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari bapaknya dari Ibnu Umar secara marfu'. Al 'Uqaili berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, ia berkata, "Aku mendengar ayahku melemahkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Dia (Abdurrahman) meriwayatkan sebuah hadits yang munkar, yaitu hadits "Telah dihalalkan untuk kami…dst." Syaikh Al Albani berkata, "Dia telah dimutaba'ahkan oleh saudaranya, yaitu Usamah dan Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Addiy (27/1) dari Isma'il bin Abi Uwais dari mereka bertiga. Ia berkata, "Anak-anak Zaid bin Aslam meskipun mereka dinilai dha'if semuanya. Hadits mereka dicatat, sebagian mereka dengan yang lain berdekatan dalam hal riwayat, namun saya tidak mendapatkan Usamah bin Zaid memiliki hadits yang munkar isnad atau matannya, dan saya berharap dia adalah saleh. Kemudian Ibnu 'Addiy meriwayatkan (2/216) dari

jalan Mas'ud bin Sahl, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hisan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Zaid bin Aslam dan Sulaiman bin Bilal dari Zaid bin Aslam. Ia (Ibnu 'Addiy) berkata, "Ini menunjukkan bahwa marfu'nya berpusat pada tiga orang bersaudara, yaitu Abdullah bin Zaid, Abdurrahman dan Usamah. Adapun Ibnu Wahb, maka ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal secara mauquf." Syaikh Al Albani berkata, "Yakni sampai pada Ibnu 'Umar. Baihaqi meriwayatkan dari jalan Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Zaid bin Aslam dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata, "Telah dihalalkan untuk kami…dst." Ia berkata, "Ini adalah isnad yang shahih, ia seperti Musnad, dan anak-anak Zaid memarfu'kannya dari ayah mereka." Selanjutnya Baihaqi menyebutkan dari jalan Ibnu Abi Uwais yang telah lewat, ia berkata, "Anak-anak Zaid semuanya dha'if, mereka dicacatkan oleh Yahya bin Ma'in, sedangkan Ahmad bin Hanbal dan Ali bin Al Madiniy mentsiqahkan Abdullah bin Zaid, hanyasaja yang sahih adalah yang pertama." Maksudnya yang mauquf, namun dihukumi marfu sebagaimana telah lewat ucapannya. Oleh karena itu, khilafnya hanyalah syakliy (bentuknya), wallahu a'lam.").

[784] Daging di sini mencakup semua anggota badannya termasuk lemaknya, dan mencakup babi yang jinak maupun babi yang liar (babi hutan).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdillah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada tahun Fathu Makkah saat Beliau berada di Mekkah,

إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخِنْزِيرِ، وَالْأَصْنَامِ» ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ، فَقَالَ: «لَا، هُوَ حَرَامٌ» ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: «قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهُ، ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَه

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khmar, babi dan patung." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang lemak bangkai, karena ia digunakan untuk mengolesi perahu dan meminyaki kulit serta dipakai lampu oleh manusia?" Beliau bersabda, "Tidak boleh. Ia adalah haram." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla ketika mengharamkan kepada mereka lemaknya, maka mereka mencairkannya, kemudian mereka jual dan memakan hasilnya."

Disebutkan "daging babi" padahal ada binatang kotor lainnya yang terdiri dari binatang buas bertaring, karena Ahli Kitab menyangka bahwa daging babi dihalalkan bagi mereka, maka Allah membantahnya, dan bahwa daging babi termasuk binatang kotor.

yang tercekik[786], yang dipukul[787], yang jatuh (dari tempat tinggi)[788], yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas[789], kecuali yang sempat kamu

---

[785] Yakni hewan yang disembelih atas nama selain Allah, sseperti atas nama patung, berhala dan sebagainya. Ini semua haram dimakan berdasarkan ijma' (kesepakatan para ulama).

[786] Baik disengaja maupun karena kecelakaan, seperti tali pengikatnya mencekiknya karena ulahnya sendiri hingga ia mati.

[787] Yaitu dengan benda yang berat, tumpul atau tidak tajam sehingga hewan itu mati, seperti yang dikemukakan Ibnu Abbas dan lainnya, bahwa maksudnya hewan yang dipukul balok dengan keras, lalu hewan ini mati. Qatadah berkata, "Dahulu kaum Jahiliyah memukul hewan dengan tongkatnya, sehingga setelah hewan itu mati, maka mereka bersama-sama memakannya."

Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Addiy bin Hatim, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mi'radh (lembing), maka Beliau bersabda,

إِذَا أَصَابَ بِحَدِّهِ فَكُلْ، وَإِذَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَقَتَلَ، فَلاَ تَأْكُلْ فَإِنَّهُ وَقِيذٌ

"Jika terkena bagian yang tajamnya, maka makanlah, tetapi jika terkena bagian sampingnya, namun membuat binatang itu mati, maka janganlah kamu makan, karena ia terpukul."

Telah diriwayatkan dari Thawus, Al Hasan, Qatadah, Ubaid bin Umair, Adh Dhahhak dan lainnya, bahwa hewan yang disembelih, ketika ia bergerak dengan gerakan yang menunjukkan masih hidupnya setelah disembelih, maka hewan ini halal.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dari Rafi' bin Khudaij, bahwa ia berkata, “Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami akan bertemu dengan musuh besok, sedang kami tidak membawa pisau. Bolehkah kami menyembelih dengan welat (bambu tipis yang tajam)?

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ، وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ: أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الحَبَشَةِ

"Sesuatu yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah padanya, maka makanlah, selama bukan gigi dan kuku." Aku akan beritahukan kamu tentang hal itu. Adapun gigi, maka itu adalah tulang, sedangkan kuku adalah pisau orang-orang Habasyah (mereka biasa membunuh hewan dengan kuku-kuku mereka)."

[788] Termasuk pula binatang yang jatuh ke sumur lalu mati.

[789] Seperti diterkam singa, harimau, serigala, dan anjing.

sembelih[790]. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala[791]. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah)[792],

---

[790] Maksudnya adalah binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal jika sempat disembelih sebelum mati. Jika tidak sempat disembelih, maka tergolong bangkai. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Jika kamu sempat menyembelih hewan yang terpukul, jatuh dari tempat tinggi dan ditanduk, sedangkan hewan itu masih menggerakkan kaki depan atau kaki belakangnya, maka makanlah."

[791] Menurut Mujahid dan Ibnu Juraij, bahwa nushbub (berhala) terbuat dari batu-batu, ia berada di sekitar Ka'bah. Ibnu Juraj berkata, "Jumlahnya tiga ratus enam puluh berhala. Orang-orang Arab di zaman Jahiliyah menyembelih di dekatnya, lalu mereka melumuri bagian depan berhala-berhala yang menghadap ke Ka'bah dengan darah dari sembelihan itu, kemudian memotong daging secara panjang dan menaruhnya di atas berhala." Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang perbuatan tersebut dan melarang mereka memakan sembelihan tersebut meskipun disebut nama Allah padanya.

[792] Al Azlaam artinya anak panah yang belum memakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum memakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya adalah mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu, dan ditulis masing-masingnya dengan, "Lakukanlah", "Jangan lakukan", sedangkan yang ketiga tidak ditulis apa-apa, kemudian diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Apabila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi. Dalam ayat ini Allah mengharamkan perbuatan itu dan perbuatan yang semisal dengannya, serta menggantinya dengan syari'at shalat istikharah (meminta pilihan kepada Allah) dalam semua urusan mereka. Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam bersabda,

" إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي – أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ – فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي – أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ – فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي

“Apabila salah seorang di antara kamu ingin melakukan suatu perbuatan, maka lakukanlah shalat dua rakaat bukan di shalat fardhu. Setelah itu ucapkanlah,

(karena) itu suatu perbuatan fasik[793]. Pada hari ini[794] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu[795], sebab itu janganlah

---

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu, meminta upaya dengan kekuasaan-Mu. Aku meminta kepada-Mu di antara karunia-Mu yang besar. Engkau kuasa, aku tidak kuasa, Engkau Mengetahui aku tidak mengetahui. Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah, jika hal ini (ia sebutkan pilihannya) baik untukku, agamaku, duniaku dan akibatnya, cepat atau lambat, maka takdirkanlah buatku dan mudahkanlah ia, kemudian berikanlah keberkahan kepadanya. Namun, apabila hal itu buruk buatku baik untuk agamaku, duniaku dan akibatnya, cepat atau lambat, maka hindarkanlah ia dariku dan hindarkanlah aku darinya, takdirkanlah untukku yang baik di manapun aku berada, lalu ridhailah aku." (HR. Ahmad, Bukhari dan para pemilik kitab Sunan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma).

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke ka'bah, Beliau menemukan gambar Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il yang di tangan keduanya terdapat azlam (anak-anak panah tanpa memakai bulu), maka Beliau bersabda,

قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِهَا قَطُّ

"Semoga Allah melaknat mereka (kaum musyrik). Demi Allah, sesungguhnya mereka tahu, bahwa keduanya (Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il) tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah sama sekali."

[793] Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah beralih kepada ketaatan kepada setan.

[794] Yang dimaksud dengan hari ini adalah hari 'Arafah yang saat itu jatuh pada hari Jumat pada saat haji Wada' (tahun ke-10 H); haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu orang musyrik tidak melakukan haji dan tidak berthawaf di Baitullah dengan telanjang.

[795] Atau membuat kamu murtad. Bisa juga maksudnya, bahwa mereka telah berputus asa dari menyerupai kaum muslim; melihat mereka mempunyai ciri khas yang berbeda, yaitu sifat-sifat yang menyelisihi syirk dan para pelakunya. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin agar tetap bersabar dan tetap menyelisihi orang-orang kafir dan tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah Subhaanahu

kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu[796], dan telah Aku cukupkan

---

wa Ta'ala, Dia berfirman, "*Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.*" Yakni janganlah takut kepada mereka ketika kamu menyelisihi mereka, dan takutlah kepada-Ku, Aku akan menolongmu dan membinasakan mereka serta memenangkan kamu atas mereka. Aku juga akan mengobati rasa sakit di dadamu terhadap mereka dan Aku akan jadikan kamu berada di atas mereka di dunia dan akhirat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi dia berusaha mengadu domba antara sesama mereka."

[796] Yakni dengan menyempurnakan syari'at, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik terkait dengan masalah ushul (dasar-dasar agama) maupun masalah furu' (cabang). Oleh karena itu, Al Qur'an dan As Sunnah memberikan kecukupan kepada kita dalam semua hukum-hukum agama, baik ushul maupun furu', sehingga barang siapa yang menyangka bahwa untuk mengetahui akidah dan hukum butuh mempelajari ilmu kalam, maka dia jahil dan dakwaannya batil.

Ibnu Katsir berkata, "Ini (kesempurnaan Islam) merupakan nikmat yang paling besar yang Allah Ta'ala berikan kepada umat ini, dimana Dia telah menyempurnakan untuk mereka agama mereka, sehingga mereka tidak butuh kepada agama selainnya dan tidak butuh kepada nabi selain Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itulah, Allah menjadikan Beliau sebagai penutup para nabi serta mengutusnya kepada jin dan manusia, sehingga tidak ada yang halal selain yang Beliau halalkan, tidak ada yang haram selain yang Beliau haramkan, dan tidak ada agama selain yang Beliau syariatkan, dan segala sesuatu yang diberitakannya adalah benar dan jujur, tidak dusta dan bohong sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. "* (Terj. Qs. Al An'aam: 115) yakni benar dalam beritanya dan adil dalam perintah serta larangannya. Ketika agama telah disempurnakan Allah, maka berarti nikmat pun menjadi sempurna. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.*" Yakni ridailah agama itu untuk diri kalian karena ia adalah agama yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, diutus Rasul yang paling mulia untuk membawanya, dan diturunkan kitab yang paling mulia untuk mengusungnya." (Lihat *Al Mishbahul Munir* cet. Darussalam hal. 354)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, ia berkata, “Ada seorang Yahudi yang datang kepada Umar bin Khaththab dan berkata, "Wahai Amirul mukminin! Sesungguhnya kamu membaca sebuah ayat dalam kitabmu yang seandainya turun kepada kami orang-orang Yahudi, tentu kami akan menjadikannya sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat apa itu?" Ia menjawab, "Yaitu firman-Nya, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu,*" (Terj. Qs. Al Maa'idah: 3) Umar pun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu hari turunnya (ayat itu) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta waktu yang ayat itu diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu sore hari Arafah pada hari Jum'at." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i).

Syaikh Al Albani rahimahullah berkata, “Kita harus tahu, bahwa bid’ah yang kecil yang dilakukan seseorang dalam agama adalah haram. Oleh karena itu, tidak ada pada bid’ah itu sesuatu yang disangka sebagian orang bahwa ada yang tingkatannya makruh.”

Dengan demikian, tidak ada bid’ah hasanah, bahkan semua bid’ah dalam agama ini adalah dhalalah (sesat).

Faedah:

Pertanyaan: Ustadz, saya bingung ada yang mengatakan bahwa bid'ah itu ada yang hasanah (yang baik) dan ada yang dhalalah (yang sesat), ada pula yang mengatakan semua bid'ah dhalalah, yang benar yang mana?

Jawab: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ

"Jika kalian berselisih, maka kembalikanlah kepada Allah (Kitabullah) dan Rasul (haditsnya)." (Qs. An Nisa: 59)

Kalau kita lihat hadits Nabi shallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ ؛ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Jauhilah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena semua bid'ah adalah dhalalah (sesat)." (Hr. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dinyatakan hasan shahih oleh Tirmidzi, disebutkan oleh Imam Nawawi dalam Al Arbain no. 28)

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan itu tertolak. " (Hr. Muslim, disebutkan oleh Imam Nawawi dalam Al Arbain no. 5)

Pertanyaan: Tetapi bukankah di zaman sekarang banyak hal-hal yang baru yang tidak ada di zaman Nabi shallahu alaihi wa sallam seperti mobil, motor handphone, laptop, dsb. Apakah itu haram?

Jawab: Tidak, karena dalam urusan dunia kita perlu membuat hal-hal yang baru agar urusan kita menjadi lebih mudah. Rasulullah shallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih tahu urusan dunia kalian. " (Hr. Ahmad dan Muslim)

Yang dilarang oleh Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam adalah dalam urusan agama sebagaimana sabda Nabi shallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang lain,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barang siapa yang mengadakan dalam urusan agama kami sesuatu yang bukan darinya, maka sesuatu itu tertolak." (Hr. Bukhari dan Muslim, disebutkan oleh Imam Nawawi dalam Al Arbain no. 5)

Pertanyaan: Tetapi apakah kita salah mengada-ada dalam agamanya?

Jawab: Ya, karena Nabi kita shallahu alaihi wa sallam melarangnya, sehingga kalau kita tetap mengada-ada sama saja mendurhakai Beliau (berbuat maksiat).

Petanyaan: Tetapi, bukankah tidak ada larangan mengadakan selamatan kematian, membaca shalawat nariyah (Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman... dst.), puasa mutih, membaca dzikir dengan hanya menyebut 'Allah' 'Allah' saja, dsb.?

Jawab: Kalau Nabi kita shallahu alaihi wa sallam menyebutkan satu persatu bid'ah, maka akan banyak sekali hadits-hadits Nabi shallahu alaihi wa sallam. Oleh karenanya Beliau cukup mengatakan *"Jauhilah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena semua bid'ah adalah dhalalah (sesat)."*

Rasulullah shallahu alaihi wa sallam melarang berbuat bid'ah dalam agamanya adalah agar agama Beliau tidak rusak sebagaimana rusaknya agama Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan agar umat ini tidak terpecah belah. Apalagi yang kita ikuti hanya seorang, yaitu Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam sehingga tidak akan timbul banyak perbedaan. Timbulnya banyak perbedaan adalah karena banyaknya orang yang diikuti, sedangkan Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam ditinggalkan.

Sekarang ustadz bertanya, "Bolehkah kita mengedit ajaran yang berasal dari Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam, yakni kita rubah, kita tambah, dan kita atur sesuai yang kita inginkan? "

Bukankah hal ini tidak boleh dan sama saja menganggap Beliau tidak pandai membawa ajaran sehingga perlu diedit -Naudzu billah min dzalik-?

Oleh karena itu, Imam Malik *rahimahullah* berkata,

nikmat-Ku[797] bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa[798] karena lapar bukan karena ingin berbuat

---

مَنِ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّداً خَانَ الرِّسَالَةَ؛ لِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ} فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْناً فَلاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْناً"

"Barang siapa yang mengada-ada dalam Islam suatu bid'ah yang ia pandang baik, maka sesungguhnya ia telah menyangka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhianati risalah, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.*" (Terj. Qs. Al Maa'idah: 3) Oleh karena itu, yang pada hari itu tidak termasuk agama, maka pada hari ini juga tidak termasuk agama."

[797] Baik dengan disempurnakan agama maupun dengan masuk ke Mekah dalam keadaan aman.

[798] Yakni terpaksa memakan makanan yang diharamkan.

Ayat ini merupakan dalil terhadap kaidah "*Adh Dharuratu Tubihul Mahzhuraat*" (kondisi darurat membolehkan hal yang haram).

Para fuqaha (Ahli Fiqih) terdahulu memberikan beberapa definisi terkait tentang darurat. Intinya, bahwa darurat adalah kondisi terpaksa yang jika seseorang tidak melakukan yang diharamkan, maka dirinya akan binasa atau hampir binasa. Binasa atau hampir binasa ini didasari oleh hal yang yakin atau perkiraan kuat. Termasuk pula mendapatkan bahaya berat yang menimpa salah satu dari yang lima ini; agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan. Ketika inilah tidak mengapa bagi seseorang mendatangi yang haram karena darurat.

Batasan Darurat

Menggunakan kaedah "*Adh Dharuratu tubihul mahzhuraat*" (kondisi darurat menghalalkan yang haram) ada batasannya, yaitu:

Pertama, seseorang tidak boleh menjatuhkan dirinya dalam kondisi darurat.

Oleh karena itu, tidak boleh bagi seseorang membinasakan hartanya dan makanannya yang halal, dimana dirinya mengetahui bahwa setelahnya ia terpaksa mengkonsumsi yang haram, maka orang ini berdosa karena menjatuhkan dirinya ke dalam kondisi darurat.

Kedua, adanya kondisi darurat dan tidak ada sarana untuk menyingkirkan darurat kecuali dengan yang haram, dan perkara haram ini secara pasti dapat menghilangkan darurat itu; bukan didasari perkiraan yang tidak kuat (ragu-ragu).

Ketiga, darurat disesuaikan dengan ukuran atau kadarnya.

Oleh karena itu, jika seseorang terpaksa harus berdusta padahal ia masih bisa melakukan tauriyah (pernyataan yang mengandung beberapa kemungkinan yang bisa masuk ke dusta atau benar), maka tidak boleh baginya berdusta.

dosa[799], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[800].

Jika seseorang dipaksa mengucapkan kata-kata kufur, maka hatinya tidak boleh ikut kufur.

Jika seseorang boleh tayammum karena darurat, maka setelah mampu menggunakan air, ia tidak boleh lagi bertayammum.

Termasuk juga tidak boleh bagi seorang dokter laki-laki menyingkap bagian yang sakit dari aurat wanita, kecuali sesuai ukuran bagian yang sakit; tidak melebihinya, tentunya setelah sebelumnya wanita atau mahramnya mencarikan dokter wanita terlebih dahulu. Di samping itu, harus didampingi mahramnya, dan jika cukup dengan dilihat, maka tidak boleh disentuh, dan jika bisa memakai penghalang, maka tidak boleh menyentuh langsung. Demikian juga jika untuk pemeriksaan hanya cukup sebentar, maka tidak boleh lama-lama disingkap.

Keempat, bahaya tidak boleh disingkirkan dengan yang semisalnya atau yang lebih berbahaya lagi daripadanya.

Oleh karena itu, jika seseorang berkata kepadanya, “Bunuhlah si fulan! Jika tidak, maka aku akan rampas hartamu,” maka tidak baginya membunuh orang itu. Bahkan kalau pun seseorang berkata kepadanya, “Bunuhlah si fulan! Jika tidak, maka kami akan membunuhmu.” Padahal si fulan itu seorang muslim yang terpelihara darahnya, maka tidak boleh menurutinya dengan membunuhnya, karena jiwa yang satu dengan yang lain adalah sama terpelihara, maka bagaimana diperbolehkan membunuh muslim yang lain demi menyelamatkan dirinya? Oleh karena itu, para ulama berkata, “Tidak boleh bagi tentara muslim memerangi tentara muslim tanpa alasan yang benar meskipun mereka dipaksa (akan dibunuh).”

Demikian pula apabila seorang tentara muslim dipaksa memberitahukan musuh jalan untuk menembus negeri muslim agar mereka dapat menguasainya, maka tidak boleh baginya menunjukkannya kepada musuh.

Kelima, waktu kebolehan mendatangi yang haram dibatasi selama masih dalam kondisi darurat.

[799] Ada yang mengartikan "bukan karena ingin berbuat dosa" di sini dengan bukan orang yang cenderung berbuat dosa, seperti qaathi'uth thariq (pembajak) dan pemberontak, oleh karenanya mereka ini meskipun darurat tetap tidak halal memakan yang haram, ada pula yang mengartikan "bukan karena ingin berbuat dosa" dengan tidak memakan yang haram kecuali dalam kondisi darurat dan tidak memakannya melebihi kecukupan saat dalam kondisi darurat.

Faedah:

Sebagian ulama berdasarkan ayat ini ada yang berpendapat, bahwa orang yang bersafar untuk maksiat tidak diberikan rukhshah safar baginya, karena rukhshah tidak dapat diperoleh dengan maksiat, *wallahu a'lam*.

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ
مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ
ٱللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾

4. [801]Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan) yang baik-baik[802] dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu[803] yang telah kamu latih untuk berburu[804], yang kamu latih

---

[800] Dari ayat 3 di atas kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) haramnya bangkai berikut yang disebutkan setelahnya, (2) haramnya mengundi nasib dengan anak panah, (3) haramnya menyembelih untuk kuburan, kubah, dan monumen patung, (4) bolehnya memakan hewan yang sempat disembelih seorang muslim meskipun sebelumnya telah terluka atau hampir mati, (5) wajibnya takut kepada Allah dan tidak takut terhadap orang-orang kafir, (6) haramnya berbuat bid'ah dalam agama, (7) keadaan darurat dapat membolehkan yang haram.

[801] Ketika Allah Ta'ala mengharamkan di ayat sebelumnya beberapa makanan kotor yang membahayakan jika dikonsumsi, baik bagi badan maupun bagi agamanya atau bagi kedua-duanya, kemudian Dia mengecualikan dalam kondisi darurat, maka Dia menyebutkan makanan yang halal bagi mereka.

[802] Yakni makanan yang di dalamnya mengandung manfaat dan lezat, tanpa ada bahaya bagi badan maupun akal. Muqatil berkata, "Makanan yang baik-baik adalah segala sesuatu yang dihalalkan bagi mereka memperolehnya, yaitu rezeki yang halal." Mafhum ayat ini menunjukkan haramnya makanan kotor yang menjijikan sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain (lihat Qs. Al A'raaf: 157).

Imam Az Zuhriy pernah ditanya tentang meminum air seni untuk berobat, maka ia berkata, "Ia tidaklah termasuk thayyibat (yang baik-baik)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[803] Seperti anjing pemburu, harimau, elang, dsb.

[804] Ayat ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya:

- Kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia membuka lebar kepada mereka jalur-jalur yang halal. Dia menghalalkan kepada mereka makanan yang tidak mereka sembelih, yang diburu oleh binatang-binatang pemburu, seperti anjing, binatang buas atau burung yang buas.
- Disyaratkan binatang pemburu tersebut harus terlatih yang menurut 'uruf (adat kebiasaan) sudah terlatih. Tanda sudah terlatih adalah disuruh

mengejar buruan, ia mau mengejar, disuruh berhenti, ia menahan diri dan jika disuruh menahan buruan tidak memakannya, binatang buruan itu mau dan tidak memakannya. Jika binatang itu memakannya, maka tidak halal dimakan.

- Demikian pula disyaratkan, bahwa binatang yang diburu dilukai oleh binatang buruannya berdasarkan kata-kata "jawaarih" (artinya yang melukai). Oleh karena itu, jika binatang buruannya mencekiknya atau membunuhnya dengan membebaninya, lalu buruannya mati, maka buruan itu haram dimakan. Hanyasaja yang masyhur arti jawarih adalah kawaasib, yakni binatang yang dapat menghasilkan buruan, sehingga syarat ini kurang tepat.
- Disyaratkan menyebut nama Allah ketika melepas binatang buruan (lihat lanjutan ayatnya), dan bahwa jika pemiliknya tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, maka haramlah binatang hasil buruan yang dimatikan oleh binatang buruannya.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أُرْسِلُ الْكِلَابَ الْمُعَلَّمَةَ، فَيُمْسِكْنَ عَلَيَّ، وَأَذْكُرُ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلْ» ، قُلْتُ: وَإِنْ قَتَلْنَ؟ قَالَ: «وَإِنْ قَتَلْنَ، مَا لَمْ يَشْرَكْهَا كَلْبٌ لَيْسَ مَعَهَا» قُلْتُ لَهُ: فَإِنِّي أَرْمِي بِالْمِعْرَاضِ الصَّيْدَ، فَأُصِيبُ، فَقَالَ: «إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرْضِهِ، فَلَا تَأْكُلْهُ»

Dari Addiy bin Hatim, ia berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melepas anjing yang terlatih, lalu ia menangkap untukku dan aku menyebut nama Allah padanya?" Maka Beliau bersabda, "Jika engkau melepas anjingmu yang terlatih dan engkau sebut nama Allah padanya, maka makanlah." Aku bertanya, "Meskipun anjing itu membunuhnya?" Beliau menjawab, "Meskipun anjing itu membunuhnya selama tidak disertai anjing yang lain yang bersamanya." Aku pun bertanya kepadanya, "Sesungguhnya aku melempar lembing kepada hewan buruan, kemudian kena?" Maka Beliau bersabda, "Jika engkau lempar lembingmu kemudian menembus badannya, maka makanlah. Tetapi jika terkena oleh sampingnya, maka jangan kamu makan." (HR. Muslim)

- Bolehnya memiliki anjing buruan, namun jika tidak untuk hal ini, maka haram.
- Sucinya bagian binatang yang diburu, yang disentuh oleh mulut anjing buruan, karena Allah tidak menyuruh untuk mencucinya.

menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu[805]. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu[806], dan sebutlah nama Allah waktu melepaskannya[807]. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

- Keutamaan ilmu, karena binatang yang sudah dilatih (memiliki ilmu) buruan yang dilakukannya menjadi halal, berbeda jika binatang itu tidak terlatih (tidak memiliki ilmu), dimana hasil buruannya haram.
- Menyibukkan diri dengan melatih anjing atau binatang buas lainnya untuk berburu bukanlah perkara tercela, karena ada maksud dan tujuannya, yaitu agar binatang hasil buruannya halal dan dapat dimanfaatkan.
- Di dalam ayat ini terdapat hujjah bagi orang yang berpendapat bolehnya menjual anjing buruan, karena biasanya untuk memilikinya hanya dengan cara seperti itu.
- Boleh memakan hasil buruannya, hidup atau mati, hanya saja jika masih hidup, maka belum halal kecuali dengan menyembelihnya.

[805] Maksudnya binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman; pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu.

[806] Yaitu buruan yang ditangkap binatang buas terlatih yang semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikitpun olehnya. Adapun jika dimakan, maka hal itu menunjukkan tidak diketahui apakah binatang itu diterkamnya untuk pemiliknya atau untuk dirinya. Hal ini termasuk syarat bolehnya memakan binatang buruannya.

[807] Demikian juga saat kita melepas panah ketika berburu. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya),*" ia berkata, "Jika engkau melepas binatang buruanmu, maka bacalah bismillah. Namun jika lupa, maka tidak apa-apa."

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang -yang baru lepas dari kekafiran- datang kepada kami dengan membawa daging yang kami tidak mengetahui, apakah disebut nama Allah padanya atau tidak?" Maka Beliau bersabda, "

سَمُّوا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوهُ

"Sebutlah nama Allah padanya oleh kalian dan makanlah."

Maksud hadits ini adalah bacalah bismillah untuk memakan daging yang kalian tidak ketahui apakah disebut nama Allah atau tidak jika penyembelih termasuk orang yang sah sembelihannya (muslim atau Ahli Kitab) ketika menyebut Bismillah. Dari hadits ini juga dapat diambil kesimpulan, bahwa daging-daging

Ayat 5: Menerangkan tentang hukum makanan dan sembelihan Ahli Kitab, menikah dengan mereka, demikian pula menerangkan kelapangan Islam dalam bermu'amalah dengan Ahli Kitab.

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

5. [808]Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab[809] itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi

---

yang ada di pasar kaum muslim dipandang sah. Demikian juga hewan yang disembelih oleh orang-orang badui kaum muslim, karena pada umumnya mereka kenal ucapan basmalah.

[808] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa kali tentang halalnya yang baik-baik untuk menerangkan nikmat-Nya, mengajak hamba mensyukurinya, dan banyak menyebut nama-Nya, karena Dia telah menghalalkan kepada mereka semua yang dibutuhkan dan mereka dapat memanfaatkannya.

[809] Yakni Yahudi dan Nasrani, tidak orang-orang kafir yang lain. Hal itu karena Ahli Kitab masih menyandarkan diri kepada nabi dan kitab. Para rasul semuanya sepakat haramnya menyembelih untuk selain Allah, karena yang demikian adalah syirk, dan orang-orang Yahudi serta Nasrani beragama dengan meyakini haramnya menyembelih kepada selain Allah.

Kata "Tha'aam" (Makanan) di ayat tersebut diartikan sembelihan merupakan pendapat Ibnu 'Abbas, Abu Umamah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, 'Athaa', Al Hasan, Makhul, Ibrahim An Nakha'i, As Suddiy dan Muqatil bin Hayyan. Hal ini adalah masalah yang disepakati para ulama, yakni bahwa sembelihan mereka halal bagi kaum muslim, karena mereka meyakini haramnya menyembelih untuk selain Allah, mereka juga tidak menyebut untuk

sembelihan mereka selain nama Allah meskipun mereka memiliki keyakinan rusak terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كُنَّا مُحَاصِرِينَ قَصْرَ خَيْبَرَ، فَرَمَى إِنْسَانٌ بِجِرَابٍ فِيهِ شَحْمٌ، فَنَزَوْتُ لِآخُذَهُ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ»

Dari Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Kami pernah mengepung benteng Khaibar, lalu ada seseorang yang melempar kantong dari kulit yang berisi lemak, maka aku segera lompat untuk mengambilnya, lalu aku menoleh ternyata ada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga aku merasa malu."

Para fuqaha' (Ahli Fiqih) mengambil kesimpulan dari hadits ini boleh mengambil makanan dan semisalnya yang diperlukan dari ghanimah sebelum dibagikan.

Dalam hadits yang shahih pula disebutkan, bahwa penduduk Khaibar pernah menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam daging kambing yang dipanggang, namun mereka membubuhinya dengan racun pada bagian kakinya, sedangkan Beliau menyukai bagian kakinya, lalu Beliau mengambilnya dan menggigitnya sekali gigit, kemudian Beliau diberitahukan, bahwa pada bagian kaki itu telah dibubuhi racun, lalu Beliau membuangnya, dan rasa racun itu masih membekas di gigi depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta urat nadinya. Ketika itu, ikut makan bersama Beliau Bisyr bin Al Barra' bin Ma'rur sehingga ia wafat, lalu dibunuhlah wanita Yahudi yang membubuhi racun itu yang bernama Zainab.

Faedah:

Syaikh M. bin Shalih Al ‘Utsaimin pernah ditanya tentang hukum daging ayam impor, ia menjawab, "Ayam impor dari negara asing, yakni non Islam, jika yang menyembelihnya adalah Ahli Kitab, yaitu Yahudi atau Nasrani maka boleh dimakan dan tidak sepantasnya dipertanyakan bagaimana cara penyembelihannya atau apakah disembelih atas nama Allah atau tidak? Yang demikian itu karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memakan daging domba yang dihadiahkan oleh seorang perempuan yahudi kepadanya di Khaibar, dan beliau juga memakan makanan ketika beliau diundang oleh seorang yahudi, yang di dalam makan itu ada sepotong gajih dan beliau tidak menanyakan bagaimana mereka menyembelihnya atau apakah disembelih dengan menyebut nama Allah atau tidak? …dst.”

Ia juga mengatakan, “Adapun kalau hewan potong itu datang dari negara asing dan orang yang melakukan penyembelihannya adalah orang yang tidak halal sembelihannya, seperti orang-orang majusi dan penyembah berhala serta orang-orang yang tidak menganut ajaran agama (atheis), maka ia tidak boleh dimakan, sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala tidak membolehkan sembelihan selain kaum muslimin, kecuali orang-orang Ahli Kitab; yaitu Yahudi dan Nasrani. Apabila

mereka[810]. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan[811] di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu[812], apabila kamu membayar

---

kita meragukan orang yang menyembelihnya, apakah berasal dari orang yang halal sembelihannya ataukah tidak, maka yang demikian itu tidak apa-apa."

Para fuqaha (ahli fiqih) berkata, “Apabila anda menemukan sembelihan dibuang di suatu tempat yang sembelihan mayoritas penduduknya halal, maka sembelihan itu halal.”

[810] Maksudnya, kamu boleh memberikan mereka makan dari hasil sembelihan kamu sebagaimana kamu juga boleh makan dari sembelihan mereka. Hal ini termasuk timbal-balik dan saling memberi sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan pakaiannya kepada Abdullah bin Ubay bin Salul ketika ia wafat dan menguburnya memakai pakaian itu. Hal itu, karena ia pernah memberikan pakaian kepada Al 'Abbas saat ia datang ke Madinah, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan balasan itu. Adapun hadits yang menyebutkan, "*Laa tash-hab illaa mu'minaw walaa ya'kul tha'aamaka illa taqiyy,*" (artinya: Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang mukmin dan janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertakwa), maka hadits ini dibawa kepada hukum sunah dan anjuran, wallahu a'lam.

[811] Yakni wanita-wanita yang merdeka yang menjaga diri dari zina. Namun yang tampak dari ayat ini menurut Ibnu Katsir, bahwa maksud "muhshanat" adalah wanita yang menjaga diri dari zina.

[812] Namun tidak termasuk wanita musyrik (lihat Qs. Al Baqarah: 221). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik Al Ghifariy, dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Turun ayat ini, "*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik,…dst."* (Terj. Al Baqarah: 221) lalu orang-orang menahan diri dari menikahi mereka (wanita Ahli Kitab) sehingga turun ayat lagi setelahnya, "*Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu…dst."* (Terj. Al Maa'idah: 5). Maka orang-orang pun menikahi wanita-wanita Ahli Kitab."

Jamaah para sahabat juga menikahi wanita-wanita Ahli Kitab dan mereka tidak mempermasalahkannya karena berpegang dengan ayat ini, "*Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu…dst."* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 5).

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa wanita-wanita pezina yang tidak menjaga diri dari zina, maka tidak boleh menikahinya -*baik mereka mereka muslimah atau Ahli Kitab*- sampai mereka bertobat, berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik."* (Terj. Qs. An Nuur: 3)

mas kawin mereka untuk menikahinya[813], tidak dengan maksud berzina[814] dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan[815]. Barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amalan mereka dan di hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang rugi[816].

Ayat 6: Hukum-hukum tentang wudhu', mandi dan tayammum. Pada asalnya bersuci adalah menggunakan air, yaitu dengan berwudhu dari hadats kecil dan mandi dari hadats besar.

---

[813] Jika wanita itu tidak cerdas, maka suami menyerahkan mahar kepada walinya. Disandarkannya mahar kepada wanita itu terdapat dalil bahwa wanita yang memiliki semua maharnya, dan tidak ada hak bagi seorang pun terhadapnya, kecuali jika si wanita memberikan dengan kerelaan kepada suaminya, walinya atau lainnya.

Faedah:

Jabir bin Abdillah, Amir Asy Sya'biy, Ibrahim An Nakha'i, dan Al Hasan Al Bashri berfatwa, bahwa seseorang apabila menikahi seorang wanita, lalu ia berzina sebelum mencampurinya, maka dipisah antara keduanya dan si wanita ini mengembalikan mahar yang telah diberikan kepadanya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

[814] Yakni sebagaimana disyaratkan ihshan (menjaga diri dari zina) pada wanita, demikian juga disyaratkan ihshan pada laki-laki. Menurut Ibnu Katsir, musafihin adalah para pezina yang tidak berhenti dari maksiat, dimana mereka tidak menolak orang yang datang berbuat mesum dengan mereka.

[815] Dimana ia melakukan zina bersamanya secara bersembunyi.

[816] Jika dia meninggal di atas kekafiran sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 217.

Dari ayat 4-5 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan bertanya terhadap suatu perkara yang perlu diketahui, (2) halalnya hewan buruan ketika terpenuhi syarat-syaratnya, seperti hewan pemburu itu terlatih, disebut nama Allah ketika dilepas, tidak dimakan oleh hewan pemburu. Demikian pula halal memakan hewan buruan yang ditembak atau ditombak dengan syarat menyebut nama Allah ketika melepasnya meskipun hewan buruan itu mati karenanya dan tidak disembelih, (3) halalnya sembelihan Ahli Kitab, (4) halalnya wanita Ahli Kitab namun dengan syarat merdeka dan menjaga diri dari zina, serta diakadkan dengan akad nikah yang syar'i, seperti adanya wali, saksi, dan mahar, dan ijab-qabul, (5) haramnya nikah mut'ah, (6) maksiat bisa membawa kepada kekufuran, (7) orang yang murtad akan hapus dan sia-sia amalnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ
إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ
جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ
ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا
فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ
حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ
٦

6. [817]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak[818] melaksanakan shalat[819], maka basuhlah wajahmu[820] dan tanganmu

---

[817] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْتِمَاسِهِ وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوا أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسِ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ فَقَالَ حَبَسْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلَا يَمْنَعُنِي مِنْ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَتَيَمَّمُوا فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ فَبَعَثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَأَصَبْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian safar Beliau, sehingga ketika kami berada di Al Baidaa' atau Dzaatuljaisy (tempat yang terletak antara Madinah dan Khaibar), tiba-tiba kalungku lepas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim

beberapa orang untuk mencari kalung itu, sedangkan sebagian lagi tetap bersama Beliau. Saat itu, mereka tidak berada di dekat mata air, lalu sebagian orang mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah, ia telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam di tempat, demikian juga para sahabatnya padahal mereka tidak di dekat mata air dan tidak ada yang memilikinya." Maka Abu Bakar datang, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertidur meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar berkata, "Kamu telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berhenti, padahal mereka tidak di dekat mata air dan tidak membawa air." Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan berkata kepadaku apa yang dikehendaki Allah. Ia menusuk pinggangku dengan tangannya dan tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di atas pahaku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bangun di pagi harinya tanpa memiliki air, maka Allah menurunkan ayat tayammum, lalu mereka pun bertayammum." Usaid bin Khudhair berkata, "Ini bukanlah berkah pertama kali yang datang kepadamu wahai Abu Bakar." Aisyah berkata, "Maka kami bangunkan unta yang aku berada di atasnya, lalu kami menemukan kalung di bawahnya."

Imam Bukhari juga meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitab *shahih*nya, namun di sana (juz 9 hal. 321) disebutkan, "Kalung milik Asmaa' hilang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencarinya…dst.", sedangkan di juz 11 hal. 135 disebutkan, bahwa Aisyah meminjam kalung itu dari Asmaa'. Dengan demikian kalung tersebut milik Asmaa' yang dipinjam oleh Aisyah radhiyallahu 'anha.

[818] Ayat ini menunjukkan wajibnya niat ketika hendak berwudhu', dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Innamal a'maalu bin niyyat wa innamaa likullim rim maa nawaa*" (artinya: Sesungguhnya amal itu tergantung niat dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya) diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Demikian juga disyariatkan membaca tasmiyah (bismillah) sebelum berwudhu'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اِسْمَ اَللَّهِ عَلَيْهِ

“Tidak ada wudhu’ bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya (waktu memulai wudhu).” (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Daruquthni, Hakim dan Baihaqi dari Ya'qub bin Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah secara marfu'. Syaikh Al Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* berkata, "Secara garis besarnya hadits tersebut dengan jalan-jalan dan syahid-syahid yang telah diisyaratkan menjadikan jiwa tenteram (untuk mengakui) tsabit dan shahihnya. Bahkan Al Hafizh cenderung kepadanya di akhir takhrij yang telah diisyaratkan itu, ia berkata, "Dan zhahirnya bahwa jika dikumpulkan hadits-hadits yang ada akan membuahkan kekuatan, yang menunjukkan, bahwa

ia memiliki asal (dasar)." Hadits ini juga dikuatkan oleh Al Hafizh Al Mundziriy, Al 'Asqalani, dan dihasankan oleh Ibnush Shalah dan Ibnu Katsir.)

Dan dianjurkan mencuci kedua telapak tangan sebanyak tiga kali sebelum memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana. Terlebih ketika bangun dari tidur. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah dalam Shahih Bukari dan Muslim, bahwa Rasululllah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا اِسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي اَلْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْـــنَ بَاتَتْ يَدَهُ

“Apabila salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, maka janganlah ia masukkan tangannya ke dalam bejana, sampai ia mencucinya tiga kali, karena ia tidak tahu, di mana tangannya bermalam.“

[819] Sedangkan kamu berhadats kecil.

Ayat ini memerintahkan berwudhu' ketika seseorang hendak shalat. Bagi orang yang berhadats wajib, namun bagi orang yang sudah suci sebelumnya, maka sunah, yakni sunah melakukan wudhu' untuk setiap kali shalat.

Ada yang berpendapat, bahwa perintah berwudhu' untuk setiap kali shalat pada awal Islam adalah wajib, kemudian dimansukhkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْفَتْحِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، وَصَلَّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ قَالَ: " إِنِّي عَمْدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ "

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan wudhu' untuk setiap kali shalat. Namun pada saat hari penaklukkan Mekkah, Beliau berwudhu' dan mengusap kedua khufnya, kemudian melakukan beberapa shalat dengan satu kali wudhu.' Lalu Umar bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku melakukannya sengaja wahai Umar." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim. Para perawinya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Sulaiman bin Buraidah, maka ia termasuk perawi Muslim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan para pemilik kitab Sunan. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Fadhl bin Al Mubasysyir ia berkata, “Aku melihat Jabir bin Abdullah melakukan beberapa shalat dengan sekali wudhu'. Jika ia buang air kecil atau berhadats, maka ia berwudhu' dan mengusap kedua khufnya dengan sisa air untuk bersucinya, lalu aku bertanya, "Wahai Abu 'Abdillah, apakah engkau melakukannya menurut pendapatmu?" Ia menjawab, "Bahkan aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya,

sehingga aku melakukannya sebagaimana aku lihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, dan dinyatakan *shahih lighairih* oleh Syaikh Al Albani).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abdillah bin Umar, ia berkata, “Bagaimanakah menurutmu tentang wudhu Abdullah bin Umar ketika ia berwudhu' untuk setiap kali shalat baik ia suci maupun tidak, dari siapakah sumbernya?" Ia menjawab, “Asma' binti Zaid bin Al Khaththab pernah menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan berwudhu' untuk setiap kali shalat, baik dalam keadaan suci maupun tidak. Tetapi ketika hal itu memberatkan Beliau, maka Beliau memerintahkan bersiwak setiap kali shalat dan menghapuskan kewajiban wudhu' lagi, kecuali jika berhadats, namun Abdullah melihat bahwa dirinya kuat untuk melakukan hal itu, maka ia tetap melakukannya sampai wafat." (HR. Ahmad. Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena Ibnu Ishaq, yakni Muhammad, sedangkan perawi lainnya adalah tsiqah." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa perbuatan Ibnu Umar dan konsistennya dia untuk menyempurnakan wudhu setiap kali shalat menunjukkan dianjurkannya hal itu, sebagaimana hal ini menjadi madzhab jumhur ulama.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ مِنَ الْغَائِطِ، وَأُتِيَ بِطَعَامٍ» فَقِيلَ لَهُ: أَلَا تَوَضَّأُ؟ فَقَالَ: «لِمَ؟ أُصَلِّي فَأَتَوَضَّأَ؟»

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, “Kami pernah berada di dekat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau datang dari wc dan dibawakan makanan, maka Beliau ditanya, "Mengapa engkau tidak berwudhu?" Beliau menjawab, "Memangnya kenapa, apakah aku hendak shalat hingga harus berwudhu!?" (HR. Muslim)

[820] Batasan wajah menurut para fuqaha' adalah panjangnya dari tempat tumbuhnya rambut kepala sampai dengan batas terakhir dari janggut dan dagu, sedangkan lebarnya dari telinga yang satu ke telinga yang lain.

Tatacara wudhu'

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ – رضى الله عنه – دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِى هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ

وُضُوئِى هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ » . قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ عُلَمَاؤُنَا يَقُولُونَ هَذَا الْوُضُوءُ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلاَةِ .

Dari Humran Maula (budak yang dimerdekakan) Utsman, bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu pernah meminta dibawakan air wudhu, ia pun berwudhu, membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur-kumur dan menghembuskan air dari hidung, dan membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, yang kiri juga seperti itu. Kemudian ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, kaki kiri pun sama seperti itu. Setelah itu, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barang siapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu berdiri shalat dua rakaat dengan khusyu’, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*”

Ibnu Syihab berkata, “Para ulama kami berkata, “Wudhu ini merupakan wudhu paling sempurna yang dilakukan seseorang ketika hendak shalat.” (HR. Bukhari, Muslim (ini adalah lafaznya), Abu Dawud dan Nasa’i)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Wa'il ia berkata, “Aku melihat Utsman berwudhu'…dst. Lalu disebutkan lanjutan hadits itu, ia juga berkata, "Dan ia menyela-nyela janggut sebanyak tiga kali ketika membasuh wajahnya, selanjutnya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti yang kamu lihat aku lakukan." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Hadits ini dihasankan pula oleh Bukhari).

عَنْ لَقِيطِ بْنُ صَبْرَةَ, ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ ﷺ أَسْبِغْ اَلْوُضُوءَ, وَخَلِّلْ بَيْنَ اَلْأَصَابِعِ, وَبَالِغْ فِي اَلِاسْتِنْشَاقِ, إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

Dari Laqith bin Shabrah radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sempurnakanlah wudhu’, lakukanlah menyela-nyela jari-jari dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke hidung kecuali apabila kamu dalam keadaan puasa.” (Diriwayatkan oleh empat Imam Ahli Hadits dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (142))

Dari ‘Ali radhiyallahu ‘anhu, tentang cara wudhu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia berkata, “Beliau mengusap kepalanya sekali.”. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, juga oleh Nasa’i dan Tirmidzi dengan isnad yang shahih, Imam Tirmidzi berkata, “Sesungguhnya hadits ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah ini.”)

Dari Abdullah bin Zaid bin ‘Ashim radhiyallahu ‘anhuma -tentang cara wudhu’- ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengusap kepalanya, ia majukan kedua tapak tangannya lalu mengarahkan ke belakang. “ (Muttafaq

sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki[821]. Jika kamu junub[822] maka mandilah. Dan jika

---

alaih, dalam sebuah lafaz menurut riwayat keduanya disebutkan, “Beliau memulai bagian depan kepalanya hingga menjalankan kedua tangannya ke tengkuknya kemudian mengembalikan ke tempat semula Beliau mengusap.”)

Dari Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma tentang cara wudhu’, ia berkata, “Kemudian Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengusap kepalanya dan memasukkan dua jarinya yaitu yang telunjuk ke dalam telinganya serta mengusap bagian luar telinganya dengan kedua ibu jarinya.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa’i, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)

[821] Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata,

رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ، فَتَوَضَّئُوا وَهُمْ عِجَالٌ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ لَمْ يَمَسَّهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ»

"Kami pernah pulang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Mekkah ke Madinah, sehingga ketika kami berada di sebuah mata air di tengah jalan, maka orang-orang tergesa-gesa untuk shalat Ashar, lalu mereka berwudhu dalam keadaan tergesa-gesa. Kemudian kami sampai kepada mereka, sedangkan tumit mereka tampak putih; tidak tersentuh air, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Cekalalah tumit-tumit karena tersentuh api neraka. Maka sempurnakanlah wudhu." (HR. Muslim)

Imam Baihaqi dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Harits bin Juz', bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ وَبُطُوْنِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ

"Celakalah tumit-tumit dan bagian bawah kaki karena tersentuh api neraka." (Hadits ini menurut Ibnu katsir, isnadnya shahih).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفُرٍ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ» فَرَجَعَ، ثُمَّ صَلَّى

Dari Umar bin Khaththab, bahwa ada seorang yang berwudhu', lalu tidak membasuh bagian sebesar kuku pada kakinya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya dan berkata, "Kembalilah dan perbaikilah wudhumu." Maka orang itu pun kembali, lalu shalat. (HR. Muslim)

عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي، وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ، قَدْرُ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ " فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ "

Dari sebagian istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat ada seorang yang shalat, sedangkan di bagian atas kakinya tampak kilauan seukuran uang dirham yang tidak tersentuh air. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang itu untuk mengulangi wudhunya." (HR. Ahmad. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hadits shahih lighairih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari hadits Baqiyyah, dan ia menambahkan, "(Dan mengulangi) shalatnya.")

Syariat mengusap khuf

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al Bajalliy, ia berkata, “Aku masuk Islam setelah turun surat Al Maa'idah, dan aku lihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap (khuff) setelah aku masuk Islam.”

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hammam bin Al Harits, ia berkata,

رَأَيْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بَالَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى» فَسُئِلَ، فَقَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ مِثْلَ هَذَا» قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «فَكَانَ يُعْجِبُهُمْ لِأَنَّ جَرِيرًا كَانَ مِنْ آخِرِ مَنْ أَسْلَمَ»

"Aku melihat Jarir bin Abdullah buang air kecil, lalu ia berwudhu kemudian mengusap kedua khufnya, lalu ia bangun, kemudian shalat. Setelah itu ia berkata, "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti ini." Ibrahim (salah satu perawi) berkata, "Hal ini membuat mereka keheranan, karena Jarir termasuk orang yang terakhir masuk Islam."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa telah mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam syariat mengusap dua khuf, baik berdasarkan sabda Beliau maupun perbuatan Beliau.

Syarat dibolehkannya mengusap khuffain (dua sepatu) ketika berwudlu adalah:

1. ***Memakai sepatu dalam keadaan suci*** dari hadats besar dan kecil.
2. ***Sepatunya adalah khuf*** (menutupi kaki yang wajib dibasuh atau yang sejenis dengan khuff seperti kaus kaki tebal dsb, dan bukan hasil rampasan (karena sepatu rampasan harus dilepas).
3. ***Tidak lebih dari sehari semalam*** (24 jam) dipakai khufnya ***bagi yang mukim***, dan ***tidak lebih tiga hari tiga malam bagi musafir*** (dimana ia sudah boleh mengqashar shalatnya).

Mulainya dari sejak ia mengusap khuffainnya.

Doa setelah wudhu'

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ – أَوْ فَيُسْبِغُ – الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ » .

“Tidak ada seorang pun di antara kamu yang berwudhu’, lalu ia sampaikan atau sempurnakan wudhunya, kemudian setelahnya mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.”

Kecuali akan dibukakan untuknya pintu surga yang delapan, dimana ia bisa masuk dari mana saja yang ia inginkan.” (HR. Muslim)

Tirmidzi menambahkan doa setelah wudhu, yaitu,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang banyak bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri.” (*Shahih At Tirmidzi* 48)

Keutamaan Wudhu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ – أَوِ الْمُؤْمِنُ – فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ – أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ –، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ –، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ – أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ – حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ«

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, lalu ia basuh mukanya; maka akan keluar dari mukanya semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua matanya bersama jatuhnya air atau tetesan air yang terakhir. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka akan keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang dilakukan kedua tangannya bersama jatuhnya air atau tetesan air yang terakhir. Apabila ia membasuh kedua kakinya, maka akan keluar dari kedua kakinya setiap kesalahan yang dilakukan oleh kedua kakinya bersama jatuhnya air atau tetesan air yang terakhir.” (Hr. Muslim)

kamu sakit[823] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus)[824] atau menyentuh perempuan[825], maka jika kamu tidak memperoleh air[826], bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu[827], tetapi Dia hendak membersihkan kamu[828] dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu[829], agar kamu bersyukur[830].

---

[822] Yakni berhadats besar.

[823] Maksudnya sakit yang tidak boleh terkena air.

[824] Yang menjadikan dirinya berhadats kecil.

[825] Menurut sebagian ulama "menyentuh perempuan" di sini adalah bersentuhan kulit, yang lain berpendapat "bersentuhan kulit disertai syahwat", sedangkan yang lain lagi berpendapat, bahwa maksudnya adalah berjima', inilah pendapat yang rajih (kuat), karena sebelumnya menyebutkan tentang hadats kecil karena buang air, dan kemudian menyebutkan tentang hadats besar karena menyentuh perempuan, yakni berjima', maka jika tidak ada air, lakukanlah tayammum, dimana ia (tayammum) dapat menyucikan diri kita dari hadats kecil dan hadats besar. Di samping itu, jika menyentuh perempuan membatalkan wudhu', tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan berwudhu' lagi setelah mencium istrinya, namun ternyata Beliau langsung melaksanakan shalat tanpa berwudhu' (sebagaimana dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

[826] Setelah mencarinya.

[827] Oleh karena itu, Dia membolehkan kamu bertayammum ketika kesulitan menggunakan air dan ketika tidak ada air sebagai kelapangan dan rahmat bagi kalian.

[828] Dari hadats dan dari dosa-dosa, sehingga dirimu bersih lahir maupun batin.

[829] Dengan menerangkan ajaran-ajaran Islam.

[830] Syaikh As Sa'diy membuat lima puluh lebih kesimpulan dari ayat ini, yang kami ringkas sebagai berikut:

1. Mengamalkan apa yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk bagian dari keimanan, karena Allah memulainya dengan kata-kata "*Wahai orang-orang yang beriman!...dst*" yakni wahai orang-orang yang beriman! Kerjakanlah apa yang disyariatkan kepadamu sebagai konsekwensi imanmu.
2. Perintah mendirikan shalat.
3. Perintah memasang niat ketika hendak shalat. Hal ini diambil dari kata-kata *"Idzaa qumtum ilash shalaah"*.
4. Suci (dari hadats kecil dan hadats besar) termasuk syarat sah shalat.

5. Bersuci tidaklah wajib karena masuknya waktu shalat, tetapi wajib karena hendak mengerjakan shalat.
6. Semua perbuatan yang disebut sebagai shalat, baik shalat fardhu maupun sunat, demikian juga yang fardhu kifayah seperti shalat jenazah disyaratkan harus bersuci. Bahkan menurut kebanyakan ulama untuk sujud (saja) disyaratkan harus suci, seperti untuk sujud syukur dan sujud tilawah.
7. Perintah membasuh wajah. Wajah itu panjangnya dari atas kepala tempat tumbuh rambut sampai ke bagian bawah rahang dan dagu, sedangkan lebarnya dari telinga yang satu ke telinga yang satunya lagi. Termasuk di dalamnya berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung berdasarkan As Sunnah, dan termasuk pula rambut yang ada di wajah. Jika rambutnya tipis, maka air harus sampai ke kulit, tetapi jika lebat, maka cukup bagian atasnya saja.
8. Perintah membasuh kedua tangan sampai siku (siku pun kena). Kata "Ilaa" (sampai) di sini menurut jumhur mufassir berarti "ma'a" (beserta) sebagaimana ayat *"Wa laa ta'kuluu amwaalahum ilaa amwaalikum"* (An NIsaa': 2), di samping itu kewajiban itu tidaklah sempurna kecuali dengan membasuh semua siku.
9. Perintah mengusap kepala.
10. Wajibnya mengusap seluruh kepala.
11. Dalam mengusap dianggap cukup bagaimana pun caranya, baik dengan kedua tangan atau hanya satu tangan, bahkan dengan kain pun dipandang cukup..
12. Yang wajib adalah mengusap (untuk kepala), oleh karenanya jika seseorang mencuci kepalanya dan tidak menjalankan tangannya, maka belum cukup, karena sama saja ia tidak mengerjakan yang diperintahkan Allah.
13. Perintah membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan dalam hal ini pembahasannya sama dengan membasuh tangan.
14. Di dalam ayat tersebut terdapat bantahan kepada kaum Rafidhah jika menggunakan qira'at (bacaan) jumhur yaitu dengan difat-hahkan lafaz "arjulakum", dan tidak bolehnya mengusap kedua kaki ketika terbuka.
15. Di dalamnya terdapat isyarat menyapu kedua sepatu (khuffain) ketika memakai sepatu, jika lafaz "arjulakum" dikasrahkan menjadi "arjulikum", dan masing-masing qira’at tersebut dibawa kepada suatu makna. Jika difathahkan, maka menunjukkan wajib membasih kaki jika terbuka, dan jika dikasrahkan, maka menunjukkan diusapnyua kaki ketika tertutup oleh khuf.

16. Perintah tertib dalam berwudhu', karena Allah menyebutkan secara tertib.
17. Perintah tertib adalah dalam keempat anggota badan yang disebutkan dalam ayat di atas (wajah, tangan, kepala dan kaki), adapun tertib dalam hal berkumur-kumur dan beristinsyaq (menghirup air ke hidung), atau antara yang kanan dengan kiri (baik tangan atau kaki), maka tidak wajib, namun dianjurkan mendahulukan berkumur-kumur, lalu beristinsyaq dan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri serta mendahulukan mengusap kepala daripada mengusap telinga.
18. Perintah memperbarui wudhu' untuk setiap shalat.
19. Perintah mandi dari junub.
20. Wajib meratakan membasuh ke seluruh badan dalam mandi (yakni meratakan air ke seluruh badan), karena Allah menyandarkan kata "tathahhur" (menjadi suci) kepada badan.
21. Perintah membasuh bagian luar kepala dan dalamnya dalam mandi junub.
22. Hadats kecil ikut masuk ke dalam hadats besar, oleh karenanya hal itu dapat diwakili dengan memasang niat untuk mandi, lalu meratakan air ke seluruh badan, karena Allah tidak menyebut selain "faththahharuu" dan tidak menyebutkan harus mengulangi wudhu'.
23. Junub mencakup kepada orang yang keluar mani baik dalam keadaan sadar atau sedang tidur atau berjima' meskipun tidak keluar maninya.
24. Barang siapa yang ingat bahwa dirinya mimpi, namun tidak mendapatkan basahnya, maka ia tidak wajib mandi karena belum terwujud junub.
25. Disebutkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan adanya syari'at tayammum.
26. Termasuk sebab yang membolehkan tayammum adalah sakit yang membahayakan dirinya jika menggunakan air.
27. Termasuk sebab yang membolehkan tayammum adalah safar dan selesai dari buang air kecil atau besar ketika tidak ada air. Untuk sakit boleh bertayammum meskipun ada air jika merasa bahaya menggunakannya, sedangkan yang lain (safar dan buang air) membolehkan tayammum ketika tidak ada air meskipun tidak safar.
28. Yang keluar dari dua jalan; buang air kecil atau buang air besar dapat membatalkan wudhu'.
29. Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk menetapkan tidak batalnya wudhu' kecuali karena dua perkara ini (keluar dari dua jalan), oleh karenanya tidak batal karena memegang kemaluan.

30. Dianjurkan menggunakan kata-kata kiasan untuk hal-hal yang tampak buruk jika diucapkan.
31. Menyentuh wanita dengan syahwat membatalkan wudhu' (pembahasan lebih jelasnya lihat catatan kaki sebelumnya).
32. Syarat tidak adanya air untuk sahnya tayammum.
33. Ketika ada air meskipun sedang dalam shalat, menjadikan tayammumnya batal.
34. Jika telah masuk waktu shalat dan tidak ada air, maka seseorang harus mencarinya di tempatnya atau di sekitarnya, berdasarkan kata-kata "lam yajid".
35. Barang siapa yang mendapatkan air namun kurang cukup untuk menyucikan sebagiannya anggota badannya, maka ia tetap menggunakan air itu, selebihnya ia tayammumkan.
36. Air yang berubah karena sesuatu yang suci lebih didahulukan daripada bertayammum. Hal itu, karena air yang berubah, tetap dianggap sebagai air sehingga masih masuk dalam kata-kata "falam tajiduu maa'an".
37. Bertayammum harus disertai niat, berdasarkan kata-kata "Fa tayammamuu".
38. Tayammum dianggap cukup dengan segala sesuatu yang tampak/muncul di permukaan bumi baik berupa tanah maupun lainnya. Oleh karena itu, ayat "*famsahuu biwujuuhikum wa aidiikum minh*" bisa karena melihat kepada ghalibnya, yakni pada umumnya ada debu, dimana ia mengusap wajah darinya, bisa juga sebagai pengarahan kepada yang lebih utama, yakni jika permukaan bumi itu ada debunya, maka hal itu lebih utama.
39. Tidak sah bertayammum dengan debu yang bernajis.
40. Yang ditayammumkan adalah wajah dan tangan saja, tidak anggota badan yang lain.
41. Lafaz "Biwujuuhikum" mencakup semua wajah, yakni semua wajahnya dikenakan dalam tayammum dengan diusapnya, hanya saja dikecualikan bagian hidung dan mulut serta yang berada di bawah rambut meskipun tidak lebat.
42. Kedua tangan yang diusap adalah sampai pergelangan saja, karena "kedua tangan" jika disebut secara mutlak adalah sampai pergelangan. Jika disyaratkan sampai ke siku tentu Allah akan sebutkan sebagaimana dalam wudhu'.
43. Ayat ini umum tentang bolehnya bertayammum untuk semua hadats, baik hadts besar maupun hadats kecil, bahkan ketika badan bernajis. Karena Allah menjadikan tayammum sebagai pengganti bersuci dengan

Ayat 7-8: Mengingatkan nikmat-nikmat Allah dan perjanjian dengan-Nya, serta perintah menegakkan keadilan dan menunaikan persaksian.

وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِي وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذۡ قُلۡتُمۡ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

---

menggunakan air. Namun menurut jumhur ulama, tayammum tidak ditujukan jika badan bernajis, karena susunan ayat ini berkenaan dengan hadats.

44. Bagian yang diusap dalam tayammum baik untuk hadats besar maupun hadats kecil adalah sama, yaitu wajah dan tangan.
45. Jika seseorang berniat dalam tayammum untuk menyucikan diri dari kedua hadats, maka hal itu sah.
46. Mengusap dalam tayammum dikatakan cukup dengan apa saja, baik dengan tangan atau lainnya, karena Allah berfirman, "*fam sahuuu"* dan tidak menyebutkan sesuatu yang digunakan untuk mengusap, sehingga dengan apa saja boleh.
47. Disyaratkan harus tertib dalam bertayammum sebagaimana dalam wudhu', karena Allah memulainya dengan wajah kemudian kedua tangan.
48. Syari'at yang ditetapkan Allah tidak ada sedikit pun kesempitan dan kesulitan, bahkan hal itu merupakan rahmat untuk menyucikan mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka.
49. Sucinya bagian luar dengan air atau tanah merupakan penyempurnaan terhadap kesucian batin seseorang dengan tauhid dan tobat yang sesungguhnya.
50. Bertayammum, mesakipun tidak dirasa dan dilihat kesucian seseorang, namun di dalamnya terdapat penyucian maknawi yang muncul dari mengikuti perintah Allah.
51. Sepatutnya seorang hamba mentadabburi hikmah dan rahasia di balik syari'at Allah, baik dalam syari'at bersuci maupun syari'at lainnya agar bertambah pengetahuan dan ilmunya, serta bertambah rasa syukur dan cinta kepada-Nya, dimana syariat-syariat itu mencapaikan seseorang kepada derajat-derajat yang tinggi.

7.[831] Ingatlah karunia Allah kepadamu[832] dan perjanjian-Nya[833] yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar

---

[831] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya mengingat nikmat-nikmat-Nya, baik nikmat agama maupun nikmat dunia; dengan hati maupun lisan mereka. Hal itu, karena dengan sering mengingatnya dapat mendorong untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala dan mencintai-Nya, hati pun merasakan ihsan-Nya. Bahkan manfaatnya pula adalah menghindarkan rasa ujub (bangga) terhadap diri dan menambah karunia Allah dan ihsan-Nya kepadanya.

[832] Berupa agama Islam dan diutusnya Rasul kepada kamu.

[833] Perjanjian itu adalah perjanjian akan mendengar dan mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap keadaan; yang diikrarkan sewaktu bai'at. Ubadah bin Shamit berkata,

بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ، وَأَنْ نَقُومَ أَوْ نَقُولَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا، لاَ نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ

"Kami membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat, baik sewaktu kami semangat maupun tidak, serta mendahulukan hal itu atas diri kami, dan agar kami tidak mengambil hak orang yang memilikinya. Demikian juga agar kami menegakkan atau mengatakan yang benar di mana saja kami berada tanpa takut karena Allah celaan orang yang mencela." (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun di antara ulama ada yang menafsirkan perjanjian di sini, bukan mengucapkan dan melafazkan janji, tetapi maksudnya dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka telah mengharuskan diri mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini mengingatkan orang-orang Yahudi karena telah diambil dari mereka perjanjian untuk mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tunduk kepada syariatnya, wallahu a’lam.

dan kami menaati."[834] Dan bertakwalah kepada Allah[835], Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati[836].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

8. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah[837], (ketika) menjadi saksi dengan adil[838]. Dan

---

[834] Ketaatan ini mencakup ketaatan kepada syari'at Islam baik yang tampak (di lisan dan anggota badan) maupun yang tersembunyi (dalam hati), dan dalam melakukannya kaum mukmin hendaknya mengingat perjanjian itu agar berusaha mengerjakannya secara sempurna.

[835] Dalam perjanjian itu dan jangan melanggarnya, atau dalam semua keadaanmu. Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jaza'iriy, yakni perintah bertakwa dalam arti tetap mengikuti syariat dan menegakkannya, baik yang berupa akidah, ibadah, keputusan, maupun adab.

[836] Oleh karena itu, berhati-hatilah memiliki keinginan yang tidak diridhai-Nya, dan isilah hati kamu dengan mengenal-Nya, mencintai-Nya dan memiliki sikap nashihah (tulus) kepada hamba-hamba Allah agar kesalahanmu diampuni dan kebaikanmu dilipatgandakan karena Dia mengetahui kesalehan hatimu. Ayat ini merupakan bentuk tarbiyah (pendidikan) dari Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk membuat mereka semakin sempurna dan memperoleh kebahagiaan.

[837] Bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi.

[838] Oleh karena itu, jangan menjadi saksi terhadap kezaliman. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, bahwa ia berkata,

سَأَلَتْ أُمِّي أَبِي بَعْضَ المَوْهِبَةِ لِي مِنْ مَالِهِ، ثُمَّ بَدَا لَهُ فَوَهَبَهَا لِي، فَقَالَتْ: لاَ أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَأَنَا غُلاَمٌ، فَأَتَى بِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّهُ بِنْتَ رَوَاحَةَ سَأَلَتْنِي بَعْضَ المَوْهِبَةِ لِهَذَا، قَالَ: «أَلَكَ وَلَدٌ سِوَاهُ؟» ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأُرَاهُ، قَالَ: «لاَ تُشْهِدْنِي عَلَى جَوْرٍ» وَقَالَ أَبُو حَرِيزٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ، «لاَ أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ»

"Ibuku meminta kepada bapakku agar memberikan sebagian pemberian untukkku dari hartanya, lalu bapakku tampak menyambutnya, kemudian ia berikan kepadaku. Lalu ibuku berkata, "Aku tidak rela sampai engkau angkat

janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil[839]. Berlaku adillah[840]. Karena (adil) itu lebih dekat

---

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai saksi." Maka bapakku memegang tanganku ketika itu aku masih kecil, kemudian dia bawa aku kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya ibunya puteri Rawahah memintaku agar memberikan suatu pemberian kepada anak ini." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bertanya, "Apakah kamu punya anak selainnya?" Ia menjawab, "Ya." Lalu diberitahukan. Maka Beliau bersabda, "Jangan angkat aku sebagai saksi terhadap tindakan tidak adil." Abu Hariz (salah seorang perawi) meriwayatkan dari Asy Sya'biy, bahwa Beliau bersabda, "Aku tidak mau menjadi saksi terhadap tindakan tidak adil."

[839] Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keadilan, bahkan berlaku adillah pada setiap orang, baik teman maupun lawan, baik orang kafir maupun ahli bid'ah.

Imam Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa Ali radhiyallahu ‘anhu pernah ditanya tentang kaum Khawarij yang memerangi Beliau, apakah mereka itu orang-orang kafir? Beliau menjawab, “Mereka menjauhi kekufuran.” Beliau ditanya lagi, “Jika demikian, apakah mereka orang-orang munafik?” Beliau menjawab, “Orang munafik itu tidak mengingat Allah kecuali sedikit, sedangkan mereka banyak mengingat Allah.” Beliau ditanya lagi, “Jika demikian, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah sekelompok orang yang terjerumus fitnah, sehingga mereka menjadi buta dan tuli.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kebencian mereka kepada kaum kafir, padahal hal itu merupakan benci yang diperintahkan. Apabila kebencian yang diperintahkan Allah namun pelakunya tetap tidak boleh menzalimi orang yang dibencinya, lalu bagaimana dengan membenci seorang muslim karena takwil, syubhat, atau hawa nafsu? Tentu orang muslim lebih berhak tidak dizalimi, bahkan disikapi dengan adil.” (*Minhajus Sunnah* 5/126).

[840] Baik terhadap kawan maupun lawan. Ali radhiyallahu ‘anhu pernah ditanya tentang kaum Khawarij yang memerangi Beliau, apakah mereka itu orang-orang kafir? Beliau menjawab, “Mereka menjauhi kekufuran.” Beliau ditanya lagi, “Jika demikian, apakah mereka orang-orang munafik?” Beliau menjawab, “Orang munafik itu tidak mengingat Allah kecuali sedikit, sedangkan mereka banyak mengingat Allah.” Beliau ditanya lagi, “Jika demikian, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah sekelompok orang yang terjerumus fitnah, sehingga mereka menjadi buta dan tuli.” (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq).

kepada takwa[841]. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[842].

Ayat 9-11: Menerangkan tentang tempat kembali dan pahala orang-orang mukmin, serta tempat kembali dan balasan bagi orang-orang kafir.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٞ ٩

9. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh[843], (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar (surga)[844].

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١٠

10. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami[845], mereka itulah penghuni neraka[846].

---

[841] Yakni setiap kali kamu berusaha untuk adil dan mengamalkannya, maka yang demikian mendekatkan kamu kepada ketakwaan, dan semakin sempurna keadilan, maka semakin sempurna pula ketakwaanmu.

[842] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadap perbuatanmu; baik atau buruk, besar atau kecil, demikian pula dibalas segera atau lambat.

[843] Yang wajib atau yang sunah.

[844] Yaitu surga yang merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena mereka tidak memperolehnya karena amal mereka, tetapi karena rahmat Allah dan karunia-Nya meskipun sebab mereka mendapatkan rahmat adalah karena amal mereka, namun Allah Subhaanahu wa Ta'ala yang menjadikan amal tersebut sebagai sebab untuk memperoleh rahmat, karunia, ampunan, dan keridhaan-Nya. Oleh karena itu semua adalah darinya dan untuk-Nya, maka segala puji bagi Allah.

[845] Padahal telah jelas bagi mereka bukti-bukti kebenarannya.

[846] Hal ini termasuk keadilan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١١

11. [847]Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum[848] bermaksud hendak menyerangmu (secara tiba-tiba) dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu[849]. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal[850].

---

[847] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan mendorong mereka untuk mengingatnya baik dengan hati maupun lisan. Di antara nikmat itu adalah menghalangi musuh dari menyerang mereka secara tiba-tiba, dimana hal itu merupakan pertolongan Allah kepada mereka yang patut mereka syukuri. Kemudian Allah memerintahkan mereka menggunakan tawakkal kepada Allah untuk melawan musuh mereka dan dalam menghadapi segala urusan.

[848] Yakni orang-orang kafir Quraisy. Termasuk pula orang kafir lainnya dan orang munafik.

[849] Abdurrazzaq meriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah singgah di suatu tempat, lalu para sahabat berpencar mencari naungan di bawah pohon besar yang berduri, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggantungkan senjatanya di sebuah pohon. Kemudian datang orang Arab badui untuk mengambil pedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia pun mengambilnya dan menghunusnya, lalu mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Siapakah yang dapat membelamu dariku?" Beliau menjawab, "Allah 'Azza wa Jalla." Orang Arab badui itu mengulangi ucapannya "Siapakah yang dapat membelamu dariku?" Sebanyak dua atau tiga kali, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap bersabda, "Allah." Maka orang Arab badui itu menyarungkan pedangnya, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil para sahabatnya dan memberitahukan kepada mereka kisah orang Arab badui ini, sedangkan orang badui ini duduk di sampingnya, namun Beliau tidak menghukumnya." Ma'mar berkata, "Qatadah menyebutkan seperti ini, dan menyebutkan, bahwa segolongan orang-orang Arab hendak membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka mengirim orang Arab badui itu. Kisah orang Arab badui yang bernama Ghaurats bin Harits ini juga ada dalam *Shahih Bukhari*.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Mujahid, Ikrimah dan lainnya meriwayatkan, bahwa ayat di atas (Al Maa'idah: 11) turun berkenaan dengan Bani Nadhr ketika

Ayat 12-13: Menerangkan tentang pengingkaran janji yang dilakukan Bani Israil, penyelewengan yang mereka lakukan terhadap kitab Allah dan kafirnya mereka kepada risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

۞ وَلَقَدۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَبَعَثۡنَا مِنۡهُمُ ٱثۡنَيۡ عَشَرَ نَقِيبٗاۖ
وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مَعَكُمۡۖ لَئِنۡ أَقَمۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيۡتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم
بِرُسُلِي وَعَزَّرۡتُمُوهُمۡ وَأَقۡرَضۡتُمُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمۡ

---

mereka hendak menimpakan batu penggilingan ke atas kepala Rasulullah shallallau 'alaihi wa sallam ketika Beliau datang kepada mereka meminta bantuan terhadap diat orang-orang 'Amiriyyin sedang mereka telah menyerahkan masalah itu kepada 'Amr bin Jahhasy bin Ka'ab. Mereka juga menyuruh 'Amr (agar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di bawah dinding), bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di bawah dinding, maka mereka akan berkumpul untuk menimpakan batu penggilingan dari atasnya, lalu Allah memberitahukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang rencana jahat yang mereka sepakati itu, maka Beliau kembali ke Madinah dan diikuti pula oleh para sahabatnya, maka Allah menurunkan ayat ini berkenaan kejadian tersebut. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan mendatangi mereka, mengepung mereka, menurunkan mereka dari bentengnya, dan mengusir mereka.

[850] Bertawakkal adalah bersandar kepada Allah dalam mendatangkan maslahat, baik maslahat agama maupun dunia serta berlepas diri dari kemampuan dan kekuatan yang ada pada diri, dan merasa yakin dengan Allah dalam usaha menghasilkan semua yang diinginkan. Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan memberikan kecukupan pada harapannya dan menjaganya dari kejahatan manusia.

Dari ayat 9-11 kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) memberikan dorongan dan ancaman dengan disebutkan pahala dan sanksi, (2) wajibnya mengingat nikmat untuk membantunya bersikap syukur, (3) wajibnya bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla dalam menjalankan kewajiban yang Allah bebankan.

سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ فَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١٢

12. [851]Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian[852] dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka[853]. Dan Allah berfirman[854], "Aku bersamamu[855]." Sesungguhnya

---

[851] Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memenuhi perjanjian yang Dia ambil dari mereka melalui lisan hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran dan bersaksi dengan adil, Dia juga mengingatkan mereka nikmat-nikmat-Nya yang Dia berikan kepada mereka, baik nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi seperti nikmat kebenaran dan hidayah, maka Dia mulai menjelaskan kepada mereka bagaimana Dia mengambil perjanjian dari orang-orang sebelum mereka yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani. Saat mereka melanggar perjanjian itu, maka Dia menimpakan kepada mereka laknat dan ditutupnya hati mereka dari sampai kepada *hidayah dan agama yang hak* yang penuh dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

[852] Yang akan disebutkan perjanjian itu di sini.

[853] Yang menjadi pengawas orang-orang yang berada di bawahnya, agar dia memantau mereka dan mendorong mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka juga membai'at pemimpin tersebut untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab-Nya. Muhammad bin Ishaq, Ibnu 'Abbas dan lainnya menyebutkan, bahwa ketika Nabi Musa 'alaihis salam bermaksud memerangi orang-orang bengis, maka Beliau memerintahkan untuk mengangkat para pemimpin dari setiap kabilah. Demikian juga halnya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membai'at orang-orang Anshar pada malam 'Aqabah. Di tengah-tengah mereka ada 12 orang pemimpin; tiga orang berasal dari suku Aus, yaitu Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Khaitsamah, Rifa'ah bin Abdul Mundzir, yang menurut suatu pendapat diganti Abul Haitsam bin At Taihan radhiyallahu 'anhum. Sedangkan Sembilan orang berasal dari Khazraj, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Ar Rabii', Abdullah bin Rawahah, Raafi' bin Malik bin 'Ajlan, Barra' bin Ma'rur, Ubadah bin Ash Shaamit, Sa'ad bin Ubadah, Abdullah bin 'Amr bin Haram, dan Al Mundzir bin Umar bin Khunais radhiyallahu 'anhu. Mereka ini disebutkan oleh Ka'ab bin Malik dalam syairnya sebagaimana yang disebutkan oleh Muhmmad bin Ishaq. Dua belas orang ini adalah pemimpin bagi kaum mereka pada malam itu atas perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka inilah yang menangani baiat kaumnya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat.

[854] Kepada para pemimpin itu sekaligus sebagai penanggung jawab.

jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik[856], pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus[857].

فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ لَعَنَّٰهُمۡ وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُمۡ قَٰسِيَةٗۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ
عَن مَّوَاضِعِهِۦۙ وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٖ
مِّنۡهُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ
١٣

13. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka[858], dan Kami jadikan hati mereka keras membatu[859]. Mereka suka

---

[855] Dengan memberikan bantuan, pertolongan, dan penjagaan.

[856] Maksudnya berinfak di jalan-Nya dengan hati yang ikhlas.

[857] Yakni barang siapa yang menyelisihi perjanjian ini setelah melakukannya, mengokohkannya dan mengikatnya, ia juga mengingkarinya dan menganggapnya seperti tidak kenal, maka ia telah salah dari jalan yang lurus, dan menyimpang dari petunjuk kepada kesesatan.

Dari ayat di atas kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) perintah memenuhi perjanjian syar'i, (2) mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berinfak di jalan Allah merupakan bentuk ibadah sejak dahulu, (3) wajibnya memuliakan Rasul shallallahu alaihi wa sallam, membelanya dan membela agamanya, (4) beriman kepada para rasul, membela mereka, mendirikan shalat dan menunaikan zakat merupakan sebab terbesar untuk meraih ma'iyyatullah (kebersamaan Allah dengan ditolong-Nya) serta meraih sebab-sebab kemenangan, ampunan, dan masuk surga.

[858] Menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, menjauhkan mereka dari kebenaran dan hidayah.

[859] Semua nasihat, ayat-ayat dan peringatan tidak bermanfaat bagi mereka. Targhib tidak membuat mereka terdorong mengerjakan perintah, dan tarhib tidak membuat mereka berhenti mengerjakan larangan.

Abul Wafa bin Uqail pernah memberi nasihat, "Wahai orang yang mendapati hatinya keras! Berhati-hatilah dari sikap melanggar perjanjian, karena Allah

mengubah firman (Allah) dari tempatnya[860], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka[861]. Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka[862] kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat)[863], maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka[864]. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ta'ala berfirman, *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu,"* (Terj. Qs. Al Maidah: 13)

(*Dzail Thabaqat Al Hanabilah* karya Ibnu Rajab)

Ayat di atas menunjukkan bahwa melanggar perjanjian merupakan sebab menjadi kerasnya hati.

[860] Maksudnya merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi, di antaranya tentang sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga mereka menakwil maknanya yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan Allah dan rasul-Nya.

Sebagaimana orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani juga melakukan perobahan terhadap isi kitab Injil. Adapun Injil yang ada sekarang, telah beberapa kali mengalami perubahan, misalnya pada Persidangan Nicea pada tahun 325 M. Pada tahun 1881 dirilis Injil King James Version (KJV) yang merevisi beberapa hal yang dianggap bertentangan. Pada tahun 1952 dirilis Revised Standard Version (RSV) atas dasar ditemukannya beberapa cacat pada KJV.

[861] Seperti pesan untuk mengikuti Nabi yang akan datang kepada mereka, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada juga yang menafsirkan dengan tidak mau mengamalkannya karena tidak suka kepadanya.

[862] Seperti melanggar perjanjian dan lainnya. Bahkan mereka sampai bersekongkol untuk membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[863] Yaitu mereka yang masuk Islam.

[864] Inilah sesungguhnya kemenangan sebagaimana yang dikatakan sebagian kaum salaf, "Imbangilah perbuatan orang yang durhaka kepada Allah terhadap dirimu dengan taat kepada Allah dalam hal tersebut." Dengan demikian, mereka akan menjadi segan dan malu, mau berdampingan di atas kebenaran, dan semoga Allah memberi hidayah kepada mereka.

Firman-Nya ini "*Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka,*" menurut Qatadah sudah mansukh dengan firman Allah Ta'a,a "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir, ...dst."* (Terj. At Taubah: 29)

Ayat 14: Menerangkan tentang pengingkaran perjanjian yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, keadaan mereka di dunia dan pada hari Kiamat.

وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَهُمۡ فَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَأَغۡرَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَاوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ وَسَوۡفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ١٤

14. Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang-orang Nasrani", Kami telah mengambil perjanjian mereka[865], tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka[866], maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat[867]. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[868].

---

[865] Sebagaimana orang-orang Yahudi diambil janjinya untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membantunya, membelanya, mengikuti jejaknya dan untuk beriman kepada semua rasul yang diutus Allah Subhaanhu wa Ta'ala.

[866] Mereka menyelisihi dan melanggar perjanjian itu.

[867] Yakni Kami berikan kekuasaan sebagiannya terhadap sebagian yang lain dan timbul permusuhan antara sesama mereka sampai hari Kiamat seperti yang kita saksikan, dimana orang-orang Nasrani antara yang satu dengan yang lain senantiasa dalam kebencian, permusuhan dan pertengkaran sampai hari Kiamat; masing-masing mereka mengkafirkan yang lain dan melaknat yang lain seperti halnya sekte Mulkiyyah mengkafirkan sekte Ya'qubiyyah. Demikian juga yang dilakukan sekte Nasturiyyah dan Ariyusiyyah.

[868] Serta akan memberikan balasan terhadapnya. Kalimat ini merupakan ancaman keras kepada orang-orang Nasrani karena perbuatan mereka berkata dusta atas nama Allah dan Rasul-Nya serta menisbatkan kepada Allah Subhanaanahu wa Ta'ala sesuatu yang Allah bersih darinya, seperti mengatakan bahwa Dia punya istri dan anak, padahal Allah Mahaesa, kepada-Nya semua makhluk bergantung, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Dari ayat 13-14 kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya membatalkan perjanjian, terutama perjanjian antara seorang hamba dengan Rabbnya, (2) khianat merupakan sifat yang melekat pada kebanyakan

Ayat 15-19: Ajakan kepada Ahli Kitab agar mengikuti Al Qur'an dan risalah Islam serta meninggalkan keadaan mereka selama ini berupa kesesatan, kekafiran dan sangkaan-sangkaan.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥

15. Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepadamu[869], menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab[870] yang kamu sembunyikan[871], dan banyak (pula yang) dibiarkannya[872].

---

orang-orang Yahudi, (3) anjuran memaafkan ketika berkuasa, dan inilah sifat orang-orang saleh, (4) keadaan orang-orang Nasrani tidak berbeda jauh dengan orang-orang Yahudi, maka jangan heran terhadap kejahatan dan pengkhianatan mereka, dan mereka saling bahu-membahu memusuhi Islam dan kaum muslimin.

[869] Dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.

[870] Taurat dan Injil.

[871] Seperti ayat tentang sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, ayat tentang rajam dan lainnya. Ibnu 'Abbas berkata, "Barang siapa yang ingkar kepada (syariat) rajam, maka ia sama saja ingkar kepada Al Qur'an dari arah yang tidak disangka-sangka. Firman-Nya, "*Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan,* " (syariat) rajam adalah di antara yang mereka sembunyikan." (Diriwayatkan oleh Hakim, ia berkata, "Shahih isnadnya.")

Perlu diketahui, bahwa syariat merajam pezina muhshan merupakan syariat bagi Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Ada nash (teks) khusus rajam dalam Taurat, yaitu sebagaimana disebutkan dalam kitab "Ulangan", "Ketika ditemukan ada seorang laki-laki yang tidur (berzina) dengan istri orang lain, maka keduanya dibunuh; yaitu laki-laki yang meniduri wanita dan wanitanya, agar keburukan hilang dari Israel. Jika ada seorang gadis muda dipinang oleh orang lain, lalu ada seseorang menemuinya di sebuah kota, kemudian menidurinya, maka usirlah keduanya dari kota dan rajamlah keduanya dengan batu sampai mati. Wanita gadis (dihukum seperti itu) karena ia tidak berteriak di kota, sedangkan

laki-laki (dihukumi seperti itu), karena ia telah menghinakan istri kawannya, sampai keburukan dihilangkan dari kota."

Inilah nash dalam Taurat, sedangkan Injil tidak berlawanan dengannya, hal ini pun sama wajib bagi orang-orang Nasrani mengikuti ketetapan dalam perjanjian lama, yaitu Taurat dan menjadi hujjah terhadap orang-orang Nasrani ketika tidak ada yang menyalahinya dalam perjanjian baru, yaitu Injil." Diambil dari kitab *Falsafah 'Uqubah* (Dinukil dari Kitab Fiqhus Sunnah).

Hal ini kami sebutkan untuk menjelaskan, bahwa hukum rajam bukan hanya ada dalam Islam, tetapi dalam agama Yahudi dan Nasrani. Maka jika ada orang Yahudi atau Nasrani menghina Islam karena syariat rajam, sesungguhnya ia telah menghina agamanya juga yang mensyariatkan rajam.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Amr bin Maimun, ia berkata, "Aku melihat di zaman Jahiliyyah seekor monyet yang dikerumuni monyet-monyet karena ia berzina, mereka merajamnya, maka aku ikut merajamnya bersama mereka."

Imam Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma ia berkata, "Orang-orang Yahudi datang membawa seorang laki-laki dan wanita yang berzina, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Datangkan kepadaku orang yang paling berilmu dari dua orang yang berilmu di antara kalian!" Mereka kemudian mendatangkan Ibnu Shuriya, lalu Beliau memintanya bersumpah dengan nama Allah dan bersabda, "Apa (hukuman) yang kalian dapatkan tentang masalah dua orang ini dalam kitab Taurat?" Keduanya menjawab, "Kami mendapatkan dalam kitab Taurat, bahwa apabila empat orang bersaksi melihat dzakarnya masuk ke farjinya seperti batang celak ke tempatnya, maka keduanya dirajam." Beliau bertanya, "Lalu apa yang menghalangi kamu berdua merajamnya?" Keduanya berkata, "Kekuasaan kami telah hilang, sehingga kami tidak suka membunuhnya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil para saksi, lalu mereka menghadirkan empat orang saksi dan bersaksi bahwa mereka melihat dzakarnya masuk ke farjinya seperti batang celak ke tempatnya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam." (Dishahihkan oleh Al Albani)

[872] Jika tidak ada maslahatnya selain membuka aibmu atau tidak sejalan dengan hikmah-Nya.

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan[873],

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

16. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan[874], dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya[875], dan menunjukkan ke jalan yang lurus[876].

---

[873] Cahaya di sini maksudnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kitab, maksudnya adalah Al Quran. Adapula yang mengartikan "cahaya" di sini dengan Al Qur'an, dimana kegelapan kebodohan dan kesesatan dapat diterangi olehnya. Sedangkan maksud kitab yang menjelaskan adalah bahwa kitab Al Qur'an menerangkan segala yang dibutuhkan manusia tentang perkara agama maupun perkara dunia, seperti pengetahuan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat dan perbuatan-Nya, demikian juga pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at-Nya dan hukum-hukum jazaa'i (pembalasan terhadap amal).

[874] Berupa mengetahui yang benar dan mengamalkannya, dimana hal itu dapat membawanya ke Darussalam (surga).

[875] Allah mengeluarkan mereka dari gelapnya kekafiran kepada cahaya iman, dari gelapnya kebid'ahan kepada cahaya sunnah, dari gelapnya kesesatan kepada cahaya petunjuk, dari gelapnya kemaksiatan kepada cahaya taat, dari gelapnya kebodohan kepada cahaya pengetahuan dan dari gelapnya kelalaian kepada cahaya dzikr.

[876] Dari ayat 15-16 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) nasihat Allah kepada Ahli Kitab dengan mengajak mereka ke jalan-jalan keselamatan yaitu dengan masuk ke dalam Islam; mengikuti Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) pengingkaran orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap syariat Allah yang ada dalam Taurat, Injil, dan Al Qur’an, serta pengingkaran mereka terhadap bukti kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang ada dalam kitab mereka, (3) mengikuti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, (4) Al Qur’an merupakan hujjah bagi manusia semuanya karena menjelaskan kebenaran dalam segala hal, (5) orang yang mencari keridhaan Allah dengan jujur akan memperoleh berbagai kebaikan dan terhindar dari berbagai keburukan.

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن
يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ
وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ
يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

17. Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al Masih putera Maryam."[877] Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam beserta ibunya dan seluruh manusia yang berada di bumi?"[878] Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya[879]. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki[880]. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

---

[877] Perkataan ini diucapkan oleh salah satu sekte Nasrani, yaitu sekte Ya'qubiyyah. Alasan mereka adalah karena Nabi Isa 'alaihis salam lahir tanpa bapak, padahal ada yang lebih aneh lagi, yaitu Hawa' yang diciptakan tanpa ibu, dan Adam diciptakan tanpa bapak dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan mereka ini hanya didasari hawa nafsu dan kebodohan; tanpa bukti dan dalil sama sekali.

[878] Kalau seandainya Al Masih adalah tuhan, tentu dia mampu menghalanginya.

[879] Semua yang ada di langit dan di bumi milik Allah, ciptaan-Nya dan di bawah pengaturan-Nya. Oleh karena itu, apakah layak milik-Nya sekaligus sebagai hamba-Nya yang fakir menjadi tuhan yang disembah?

[880] Oleh karena itu, tidaklah aneh jika Al Masih Isa putera Maryam diciptakan tanpa bapak, karena Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan wanita seperti halnya manusia semuanya, dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang dari laki-laki tanpa wanita seperti halnya Hawa', dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang dari wanita tanpa laki-laki seperti Isa, dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang tanpa laki-laki dan wanita seperti Adam 'alaihis salam.

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥۚ قُلۡ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم
بِذُنُوبِكُمۖ بَلۡ أَنتُم بَشَرٞ مِّمَّنۡ خَلَقَۚ يَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ وَلِلَّهِ
مُلۡكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٨

18. Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."[881] Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?[882] (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan[883]. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya[884]. Kepada Allah-lah semua akan kembali[885]."

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن
تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٩

---

[881] Orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap bersih diri mereka dengan mengatakan, "*Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya*", Mahasuci Allah dari anggapan tersebut. Anak menurut bahasa mereka adalah kekasih, bukan anak dalam arti anak yang sesungguhnya, karena hal itu bukanlah madzhab mereka, kecuali madzhab mereka dalam hal Al Masih. Pada ayat di atas, Allah membantah anggapan tersebut.

[882] Yakni kalau kamu memang kekasih-kekasih-Nya, tentu Dia tidak akan menyiksamu.

[883] Berlaku kepadamu hukum-hukum adil dan ihsan-Nya.

[884] Yakni semua adalah milik-Nya, dan di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya.

[885] Lalu Dia memutuskan kepada hamba-hamba-Nya apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Adil yang tidak pernah berbuat zalim.

19. [886]Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepada kamu, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul[887] agar kamu tidak mengatakan[888], "Tidak ada

---

[886] Dalam ayat ini, Allah mengajak Ahli Kitab untuk beriman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersyukur kepada Allah yang telah mengutus Beliau ketika terjadi kekosongan rasul, dimana mereka sedang membutuhkan kedatangan rasul.

[887] Jarak terputusnya rasul antara Nabi Isa 'alaihis salam dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kira-kira 560 tahun (sebagaimana dikatakan Salman Al Farisi dan Qatadah). Ada pula yang mengatakan 600 tahun (sebagaimana dikatakan Abu 'Utsman An Nahdiy dan Qatadah dalam salah satu riwayat darinya). Ada pula yang mengatakan 540 tahun, dan ada pula yang mengatakan 620 tahun. Mungkin terjadi perbedaan ini karena sebagian mereka menghitung dengan tahun syamsiyah, sedangkan yang lain menghitung dengan tahun qamariyah. Dan perbedaan tahun syamsiyah dengan qamariyyah dalam setiap seratus tahun adalah tiga tahun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman tentang kisah As-habul Kahfi, "*Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."* (Terj. Al Kahfi: 25) hal ini karena menggunakan tahun qamariyyah, yang jika menggunakan tahun syamsiyyah adalah tiga ratus tahun.

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah Subhaanahu mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah lama terputusnya pengiriman rasul-rasul, dimana ketika itu agama sudah dirubah, banyaknya penyembahan kepada berhala, api, dan salib. Oleh karena itu, pengutusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan nikmat yang paling besar dan kebutuhan yang paling mendesak, karena sebelumnya kerusakan telah merata di segala penjuru dan kebodohan telah menyebar (zaman Jahiliyyah) kecuali sedikit dari mereka yang masih berpegang dengan agama para nabi terdahulu dari kalangan pendeta Yahudi dan rahib Nasrani. Maka dengan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah memberikan hidayah kepada makhluk-Nya setelah sebelumnya mereka tersesat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar Al Mujaasyi'iy radhiyallahu 'anhu, bahwa suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah, dalam khutbahnya Beliau bersabda,

إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ، مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ. وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ، عَجَمِيَّهُمْ وَعَرَبِيَّهُمْ، إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانًا، ثُمَّ إِنَّ

اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ إِذًا يَثْلَغُوا رَأْسِي، فَيَدَعُوهُ خُبْزَةً. فَقَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوكَ، فَاغْزُهُمْ نُغْزِكَ، وَأَنْفِقْ عَلَيْهِمْ فَسَنُنْفِقَ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جُنْدًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى، وَمُسْلِمٍ، وَرَجُلٌ فَقِيرٌ، وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: الضَّعِيفُ الَّذِي لَا زَبْرَ لَهُ، الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا – أَوْ تُبَعَاءَ، شَكَّ يَحْيَى – لَا يَبْتَغُونَ أَهْلًا، وَلَا مَالًا، وَالْخَائِنُ الَّذِي لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ – وَإِنْ دَقَّ – إِلَّا خَانَهُ، وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمْسِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ " وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذِبَ ، وَالشِّنْظِيرَ الْفَاحِشَ

"Sesungguhnya Tuhanku memerintahkan aku untuk mengajarkan kepadamu apa yang tidak kalian ketahui di antara sekian yang Dia ajarkan kepadaku pada hari ini, (Dia memberitahukan), "Semua harta yang aku berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal. Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, kemudian setan datang kepada mereka dan menyesatkan mereka dari agama mereka, dia mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan untuk mereka, dia juga memerintahkan mereka menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak pernah menurunkan keterangan terhadapnya. Kemudian Allah memandang penduduk bumi, maka Allah murka kepada mereka, baaik orang Arab maupun non Arab kecuali sedikit dari Bani Israil. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengutusmu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) adalah untuk mengujimu dan menjadikan kamu (sebagai ujian bagi mereka), dan Aku turunkan kitab kepadamu yang tidak luntur oleh air, yang kamu baca dalam keadaan tidur maupun terjaga.” Kemudian sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membakar (memerangi) orang-orang Quraisy, lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku, jika demikian, maka mereka akan memecahkan kepalaku dan membuatnya seperti adonan roti." Maka Allah berfirman, "Usirah mereka sebagaimana mereka mengusirmu, perangilah mereka, maka Kami akan membantumu, infakkanlah harta untuk melawan mereka, maka Kami akan berinfak kepadamu, dan kirimlah pasukan, maka Kami akan mengirimkan lima pasukan semisalnya. Berperanglah bersama orang yang menaatimu melawan orang yang mendurhakaimu. Dan penghuni surga itu ada tiga golongan, yaitu penguasa yang adil, dermawan, dan mendapat taufiq, seorang yang sayang dan lembut hatinya kepada kerabat dan orang muslim, dan orang yang fakir. Sedangkan penghuni neraka ada lima golongan, orang yang lemah yang kurang akal, yaitu orang-orang yang berada di tengah-tengah kalian sebagai pengikut atau selalu mengikut, -seorang rawi bernama Yahya ragu-ragu- mereka tidak ingin punya keluarga maupun harta, pengkhianat yang tidak tersembunyi ketamakannya meskipun kecil ia tetap saja berkhianat, orang yang pada pagi dan sore hari selalu menipumu terhadap keluarga dan hartamu." Selain itu disebutkan pula, "Orang yang bakhil atau dusta, demikian juga orang yang berperilaku keji." (Hadits ini menurut para pentahqiq Musnad Ahmad, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan[889]." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[890].

Ayat 20-26: Kisah Bani Israil bersama Nabi Musa ‘alaihis salam, keengganan Bani Israil menaati perintah Nabi Musa 'alaihis salam memasuki Palestina dan akibatnya, yaitu tersesatnya Bani Israil di gurun selama empat puluh tahun.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

20. [891]Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat

---

[888] Ketika kamu diazab.

[889] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan memberi kabar gembira berupa pahala baik segera atau nanti, memberitahukan amalan yang mendatangkan pahala itu dan sifat orang-orang yang mengamalkannya. Demikian juga memberi peringatan dengan azab atau hukuman baik segera atau nanti, memberitahukan amalan yang mendatangkan azab itu serta sifat orang-orang yang melakukannya. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa di antara metode dakwah Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah dengan targhib (memverikan dorongan) dan tarhib (menyampaikan ancaman).

[890] Di antaranya dengan menyiksa kamu jika kamu tidak mengikuti rasul yang diutus-Nya. Ibnu Jarir berkata dalam menafsirkan firman-Nya ini, "Sesungguhnya Aku Mahakuasa untuk menyiksa orang yang mendurhakai-Ku dan memberi pahala kepada orang yang menaati-Ku."

Dari ayat 17-19 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kafirnya orang yang menisbatkan kepada Allah Ta’ala sesuatu yang Dia bersih dan suci dari semua kekurangan, (2) batilnya anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah para kekasih-Nya, (3) membatalkan uzur/alasan Ahli Kitab dengan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di saat terjadi kekosongan rasul.

[891] Allah memberi nikmat kepada Nabi Musa dan kaumnya (Bani Israil) dengan menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan tentaranya. Mereka kemudian pergi menuju tanah air mereka dan tempat tinggal mereka, yaitu Baitul Maqdis dan sekitarnya. Saat mereka akan tiba di Baitul Maqdis, di sana terdapat musuh

nabi-nabi di antaramu[892], dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka[893], dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain[894]."

يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَارِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ٢١

---

mereka, maka pada ayat di atas, Nabi Musa 'alaihis salam menasehati mereka dan mengingatkan mereka nikmat Allah agar mereka mau berjihad, sedangkan Allah telah mewajibkan mereka berjihad melawan musuh.

[892] Untuk menjaga keadaan kamu, agar kamu tetap di atas hidayah dan tidak jatuh ke dalam kesesatan dan kebinasaan.

Nabi-nabi tersebut memotivasi mereka agar mereka menempuh jalan yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat serta mengajarkan mereka ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Setiap kali nabi mereka wafat, maka digantikan oleh nabi lagi yang lain.

[893] Sebelumnya mereka di bawah penindasan Fir'aun, kemudian Allah menyelamatkan mereka sehingga mereka yang memegang perkara diri mereka dan mampu menjalankan agama mereka. Ada pula yang menafsirkan dengan, menjadikan mereka memiliki pelayan, istri, dan rumah (ini adalah tafsir Ibnu 'Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq).

Maimun bin Mihran meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Seseorang dari Bani Israil jika memiliki istri, pelayan, dan rumah, maka disebut raja.”

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Salamah bin Ubaidillah bin Mihshan Al Hazhmiy, dari ayahnya yang pernah bersahabat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barang siapa yang pada pagi harinya aman dirinya, sehat badannya, dan pada sisinya ada makanan pada hari itu, maka seakan-akan diberikan dunia kepadanya." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

[894] Seperti diberikan Manna dan Salwa, serta dinaunginya mereka dengan awan (lihat QS. Al Baqarah: 57). Mereka di zaman itu merupakan umat pilihan Allah dan umat paling utama di antara sekian umat yang ada seperti bangsa Yunani, Qibthi (Mesir), dan lainnya. Adapun sekarang, umat yang paling utama dan paling mulia adalah umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat surah Al Baqarah: 143 dan Ali Imran: 110).

21. [895]Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu[896], dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi[897].

قَالُواْ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُواْ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُواْ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾

22. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, niscaya kami akan masuk."[898]

---

[895] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman menyampaikan tentang pemberian motivasi yang dilakukan Nabi Musa 'alaihis salam kepada Bani Israil untuk berjihad dan masuk ke Baitulmaqdis yang sebelumnya mereka kuasai di zaman nenek moyang mereka, yaitu Israil atau Ya'qub 'alaihis salam. Lalu Ya'qub, anak-anaknya dan keluarganya pergi ke Mesir saat pemerintahan Mesir dipegang oleh Nabi Yusuf 'alaihis sallam. Mereka tetap berada di Mesir sampai mereka keluar bersama Nabi Musa 'alaihis salam. Saat mereka sampai di Baitulmaqdis, mereka mendapatkan kaum Amaliq yang bengis yang telah menguasainya, maka Nabi Musa 'alaihis salam memerintahkan masuk ke Baitulmaqdis dan berperang melawan musuh-musuh mereka. Nabi Musa 'alaihis salam juga memberitahukan kabar gembira kepada mereka, bahwa mereka akan memperoleh kemenangan, tetapi mereka malah mundur, durhaka dan menyelisihi perintahnya. Maka mereka diberi hukuman dengan tersesat di jalan selama 40 tahun karena meremehkan perintah Allah Ta'ala.

[896] Maksudnya, tanah Palestina itu ditentukan Allah bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[897] Dengan tidak mendapatkan kemenangan terhadap musuh dan tidak dapat menaklukkan negeri sendiri, dan di akhirat tidak memperoleh pahala bahkan berhak memperoleh hukuman karena maksiatnya.

[898] Kata-kata ini keluar dari sifat pengecut dan lemahnya keyakinan. Jika mereka berpikir matang, tentu mereka akan mengetahui bahwa mereka semua berasal dari keturunan Adam, orang yang kuat adalah orang yang diberikan kekuatan oleh Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan tentu mereka akan mengetahui bahwa mereka akan menang, karena Allah telah menjanjikan kemenangan.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

23. Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang takut (kepada Allah)[899], yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang[900], dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman[901]."

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

---

[899] Ada yang mengatakan bahwa dua orang itu adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yufna (sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Ikrimah, 'Athiyyah, As Suddiy, Ar Rabii' bin Anas dan lainnya dari kalangan salaf dan khalaf) yang tergolong pimpinan kaumnya, dimana Nabi Musa 'alaihis salam mengutus keduanya untuk memeriksa kaum yang kuat dan kejam itu. Keduanya menyembunyikan keadaan kaum tersebut selain kepada Nabi Musa 'alaihis salam, berbeda dengan para pemimpin yang lain, mereka memberitahukan keadaan itu kepada orang-orang yang berada di bawahnya sehingga mereka ketakutan.

[900] Keduanya mengatakan seperti itu karena yakin dengan pertolongan Allah dan bahwa Dia akan memenuhi janji-Nya.

[901] Yakni jika kalian bertawakkal kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya, maka Allah akan menolong kamu terhadap musuhmu, menguatkan kamu, dan memenangkan kamu sehingga kamu dapat masuk ke negeri yang Allah tetapkan untukmu. Tetapi nasihat ini tidak membekas apa-apa dalam diri mereka.

Dari ayat 20-23 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Allah menghibur Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan memberitahukan sifat buruk orang-orang Yahudi, kelemahan mereka, dan sakitnya hati mereka, (2) membuka aib orang-orang Yahudi dengan disampaikan sikap buruk mereka terhadap para nabi, (3) dampak buruk berita-berita dusta yang mengacaukan keamanan, (4) sunnatullah berjalan, bahwa suatu zaman dan tempat tidak kosong dari hamba yang saleh yang menegakkan hujjah ke tengah-tengah manusia, (5) manfaat serangan secara tiba-tiba dalam perang, dan bahwa hal itu termasuk sebab meraih kemenangan.

24. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya, selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja[902]."

---

[902] Inilah sikap mereka; mundur dari jihad, menyelisihi Rasul-Nya, dan tidak mau memerangi musuh. Sungguh keji sekali perkataan yang ditujukan kepada Nabi mereka ini, berbeda dengan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka bermusyawarah untuk berperang di Badar, mereka berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Wahai Rasulullah, jika engkau mengarungi laut ini, niscaya kami akan mengarungi bersamamu, dan jika engkau mengajak kami ke Barkulghimad (wilayah di dekat Mekah kira-kira menempuh lima hari untuk menuju ke sana dari pinggir laut), niscaya tidak ada seorang pun meninggalkanmu."* Kami tidak akan berkata seperti yang diucapkan kaum Musa kepada Musa, "*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja*" akan tetapi (kami mengatakan), "*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, kami pun ikut berperang bersamamu, baik di depanmu atau di belakangmu, di kananmu atau di kirimu.*"

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: " لَمَّا سَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَدْرٍ خَرَجَ فَاسْتَشَارَ النَّاسَ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ اسْتَشَارَهُمْ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ عُمَرُ، فَسَكَتَ "، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: إِنَّمَا يُرِيدُكُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهِ لَا نَكُونُ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: {اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ} ، وَلَكِنْ وَاللهِ لَوْ ضَرَبْتَ أَكْبَادَهَا حَتَّى تَبْلُغَ بَرْكَ الْغِمَادِ لَكُنَّا مَعَكَ

Dari Anas radhiyallahu anhu ia berkata, “Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Badar, maka Beliau keluar bermusyawarah dengan para sahabat, lalu Abu Bakar memberikan usulan, kemudian Beliau meminta lagi usulan mereka, maka Umar memberikan usulan, lalu Beliau diam, maka salah seorang Anshar berkata, "Yang diinginkan Beliau adalah kalian (orang-orang Anshar)." Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, "*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Akan tetapi, demi Allah, kalau seandainya engkau menusuk jantung (unta) sampai ke Barkulghimad, tentu kami akan tetap bersamamu." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini disebutkan pula dalam *Fadhaa'ilush shahaabah* karya penyusun (Imam Ahmad) (1438) dengan isnad ini. Demikian juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Al Kubraa* (8348), Abu Ya'la (3766 dan 3803), Ibnu Hibban (4721), dan Ibnu Mardawaih sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir 2/41 dari beberapa jalan dari Humaid Ath Thawil.)

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ إِلَّا نَفۡسِي وَأَخِيۖ فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٥

25. Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku[903]. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu[904]."

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيۡهِمۡۛ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗۛ يَتِيهُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَلَا تَأۡسَ عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦

26. Allah berfirman, "(Jika demikian), maka negeri itu terlarang bagi mereka selama empat puluh tahun[905], (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi[906]. Maka janganlah kamu bersedih hati[907] (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu[908]."[909]

---

[903] Yakni kami tidak sanggup memerangi mereka hanya berdua dan kami tidak mampu memaksa mereka (umatku).

[904] Yakni "Berikanlah keputusan antara kami dengan mereka, dengan menurunkan hukuman sesuai kebijaksanaan-Mu." Hal ini menunjukkan bahwa perkataan dan sikap mereka termasuk dosa besar yang menjadikan mereka dihukumi sebagai orang-orang fasik.

[905] Hal ini termasuk hukuman duniawi, bisa jadi Allah menghapuskan kesalahan mereka dengan hukuman itu dan menghindarkan hukuman yang lebih besar dari mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa hukuman (di dunia) terhadap dosa bisa dengan menghilangkan nikmat yang ada atau untuk menghindarkan hukuman yang lebih besar lagi. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa menyelisihi rasul merupakan sebab mendapatkan hukuman sebagaimana Bani Israil diberi hukuman dengan tersesat selama 40 tahun.

Saat mereka tersesat terus di jalan, mereka mendapat naungan awan, diturunkan Manna dan Salwa, dikeluarkan air dari batu dan mukjizat-mukjizat lainnya yang Allah berikan kepada Nabi Musa 'alaihis salam. Ketika itu pula diturunkan kitab Taurat, disyariatkan kepada mereka beberapa hukum, dan dibuatkan kubah perjanjian yang disebut dengan *Kubah Zaman*.

[906] Di antara Mesir dan Syam.

[907] Karena Allah mengetahui, bahwa hamba dan Rasul-Nya Musa 'alaihis salam sangat sayang kepada semua manusia, khususnya umatnya, dan karena rasa sayang tersebut menjadikan Beliau kasihan kepada umatnya terkena hukuman

itu atau bahkan ada keinginan untuk dihilangkan hukuman itu, maka Allah menyuruh agar tidak bersedih terhadap mereka, karena mereka telah berbuat fasik sehingga layak dihukum, bukan berarti menzalimi mereka. Ayat ini merupakan hiburan dari Allah kepada Musa 'alaihis salam terhadap sikap kaumnya.

[908] Disebutkan dalam riwayat, bahwa mereka (Bani Israil) tersebut mengadakan perjalanan di muka bumi dengan bersusah payah. Saat tiba di pagi hari, mereka berada di tempat mereka mengawali perjalanan, demikian juga jika mengadakan perjalanan di siang hari, sehingga mereka binasa semuanya kecuali orang yang usianya belum mencapai dua puluh tahun. Ada yang mengatakan, bahwa jumlah mereka 600.000 orang, dan dalam keadaan seperti itu Nabi Musa 'alaihis salam dan Nabi Harun ‘alaihis salam wafat, mereka memperoleh rahmat, sedangkan bagi yang lain sebagai hukuman. Menjelang wafatnya, Nabi Musa 'alaihis salam berdoa kepada Allah agar didekatkan ke tanah suci tersebut sejauh lemparan batu, maka Allah mendekatkannya sebagaimana disebutkan dalam hadits. Kemudian Yusya' diangkat menjadi nabi setelah 40 tahun mereka mengembara, dan selanjutnya Beliau memerintahkan kaumnya memerangi orang-orang yang kuat dan kejam itu, ia pun berangkat dengan sisa orang yang ada dan memerangi mereka pada hari Jum'at. Ketika itu, matahari ditahan sesaat untuk mereka sampai mereka selesai berperang. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya,

إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تُحْبَسْ عَلَى بَشَرٍ إِلاَّ لِيُوْشَعَ لَيَالِي سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"Sesungguhnya matahari tidaklah ditahan bagi manusia kecuali terhadap Yusya' pada hari saat ia berangkat perang ke Baitulmaqdis." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari.")

Mungkin hikmah dilarangnya Baitulmaqdis bagi mereka selama 40 tahun adalah agar orang-orang yang mengucapkan kata-kata ini –yang menunjukkan keadaan hatinya yang tidak sabar- wafat, sehingga digantikan oleh generasi yang baru yang siap mengalahkan musuh, tidak suka diperbudak serta tidak suka dihinakan dan siap berjihad.

Setelah Baitulmaqdis selesai ditaklukkan, Allah memerintahkan kepada Yusya' bin Nun agar memerintahkan Bani Israil masuk ke Baitulmaqdis dalam keadaan bersujud sambil berkata, "Hiththah" (artinya: bersihkanlah kesalahan-kesalahan kami), tetapi mereka merubah perintah itu, mereka masuk dalam keadaan merangkak di atas pantat mereka sambil berkata, "Biji dalam sehelai rambut."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala, "*Allah berfirman, "(Jika demikian), maka negeri itu terlarang bagi mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi.*" Ia berkata, "Mereka tersesat di bumi selama 40 tahun." Ia melanjutkan kata-katanya, "Maka Nabi Musa dan Harun wafat di padang pasir tempat mereka tersesat, demikian pula mereka yang usianya melewati 40 tahun. Setelah berlalu waktu 40 tahun, maka Yusya' bin

Nun memimpin mereka. Dialah yang memerintah mereka setelah Nabi Musa 'alaihis salam, dan dialah yang menaklukkan Baitulmaqdis. Kepadanya dikatakan, "Hari ini adalah hari Jum'at." Ketika mereka hampir menaklukkannya dan matahari akan tenggelam, maka Yusya' khawatir jika masuk malam Sabtu, maka mereka harus menyucikan hari tersebut, lalu Yusya' menyeru matahari, "Sesungguhnya saya diperintah dan engkau juga diperintah." Maka matahari pun berhenti hingga Yusya' pun berhasil menguasainya. Ketika itu ia mendapatkan harta yang banyak yang belum pernah dilihat sebelumnya, lalu mereka mendekatkan harta itu kepada api, tetapi api itu tidak mau memakannya, lantas ia berkata, "Di tengah-tengah kalian ada orang yang khianat terhadap harta rampasan perang." Maka Yusya' memanggil para kepala suku yang jumlahnya ada 12 orang, kemudian ia membai'at mereka, lalu tangannya menempel pada salah seorang dari mereka, maka Yusya' berkata, "Harta ghulul (khianat dari rampasan perang) ada padamu, maka keluarkanlah." Maka dikeluarkanlah kepala sapi dari emas yang memiliki dua mata dari Yaquth dan gigi-gigi dari mutiara, lalu harta ini ditaruhnya bersama harta-harta yang lain, kemudian api datang dan memakannya." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa susunan kisah ini ada syahid dalam hadits shahih). Syahid yang dimaksud Ibnu Katsir adalah hadits berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غزَا نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَقَالَ لِقَوْمِهِ لَا يَتْبَعْنِي رَجُلٌ قَدْ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ وَلَا آخَرُ قَدْ بَنَى بُنْيَانًا وَلَمَّا يَرْفَعْ سُقُفَهَا وَلَا آخَرُ قَدْ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ مُنْتَظِرٌ وِلَادَهَا قَالَ فَغَزَا فَأَدْنَى لِلْقَرْيَةِ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ لِلشَّمْسِ أَنْتِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا فَحُبِسَتْ عَلَيْهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ فَجَمَعُوا مَا غَنِمُوا فَأَقْبَلَتْ النَّارُ لِتَأْكُلَهُ فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ فَقَالَ فِيكُمْ غُلُولٌ فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ فَبَايَعُوهُ فَلَصِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ فِيكُمْ الْغُلُولُ فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ فَبَايَعَتْهُ قَالَ فَلَصِقَتْ بِيَدِ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ فَقَالَ فِيكُمْ الْغُلُولُ أَنْتُمْ غَلَلْتُمْ قَالَ فَأَخْرَجُوا لَهُ مِثْلَ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ فَوَضَعُوهُ فِي الْمَالِ وَهُوَ بِالصَّعِيدِ فَأَقْبَلَتْ النَّارُ فَأَكَلَتْهُ فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِنَا ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَطَيَّبَهَا لَنَا

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, “Ada seorang Nabi di antara nabi-nabi Allah yang ingin berperang. Dia berkata kepada kaumnya, *'Tidak boleh ikut bersamaku (dalam peperangan ini) seorang laki-laki yang baru menikah sedangkan ia ingin menggauli istrinya, namun belum sempat menggauli, demikian juga orang yang telah membangun rumah tetapi atapnya belum selesai. Juga orang yang telah membeli kambing atau unta bunting yang dia tunggu kelahiran janinnya.”* Maka berangkatlah Nabi itu berjihad, dia sudah berada di dekat daerah yang dia

tuju saat tiba shalat Ashar atau hampir tiba. Maka dia berkata kepada matahari, “Wahai matahari! Engkau diperintah dan aku pun diperintah. Ya Allah, tahanlah matahari itu untukku sejenak (agar tidak terbenam).” Maka ditahanlah matahari untuknya sehingga Allah menaklukkan daerah tersebut untuknya. Setelah itu balatentaranya mengumpulkan semua harta rampasan (di sebuah tempat), kemudian ada api yang datang untuk memakannya, namun ia tidak mau melalapnya. Maka Nabi itu berkata, “Di antara kamu ada yang khianat (masih menyimpan sebagian dari harta rampasan). Oleh karena itu kabilahmu hendaknya membai’atku,” maka dibai’atlah dia (Nabi tersebut). Tiba-tiba tangan Nabi itu lengket pada tangan dua atau tiga orang di antara mereka, ia berkata, “*Di antara kalian ada yang berkhianat. Kamulah yang berkhianat.*” Lalu mereka mengeluarkan emas sebesar kepala sapi. Emas itu kemudian mereka taruh di harta rampasan lain (yang telah dikumpulkan sebelumnya) di sebuah lapangan. Maka datanglah api menyambar dan melalapnya. Harta rampasan memang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelum kita, tetapi Allah melihat kelemahan dan ketidakmampuan kita sehingga Dia menghalalkan untuk kita." (HR. Muslim).

Dalam kisah Nabi Musa dengan Bani Israil ini terdapat teguran keras kepada Bani Israil, menyebutkan aib-aib mereka, dan bagaimana mereka menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, mundurnya mereka dari jihad, dan lemahnya mereka dari melawan musuh padahal di tengah-tengah mereka ada utusan Allah dan manusia yang diajak bicara oleh-Nya (Nabi Musa 'alaihis salam), dimana dia menjanjikan kemenangan untuk mereka jika mau berjihad. Terlebih mereka telah menyaksikan pertolongan Allah kepada mereka dengan dibinasakan-Nya musuh mereka, yaitu Fir'aun dan bala tentaranya di depan mata mereka, sehingga tampaklah keburukan mereka dan aib-aib mereka yang tidak tertutupi oleh malam dan siang dan mereka pun menjadi makhluk yang dimurkai Allah dan dimurkai musuh-musuh mereka. Tetapi dengan keadaan mereka seperti ini, mereka berani sekali menyatakan, bahwa mereka adalah anak-anak tuhan dan kekasih-Nya, maka semoga Allah memperburuk wajah mereka, sehingga di antara mereka ada yang dirubah wujudnya menjadi kera dan babi. Di samping itu, mereka juga mendapatkan laknat yang menghubungkan mereka sampai ke neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[909] Dari ayat 24-26 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan sifat pengecut orang-orang Yahudi dan buruknya adab mereka terhadap nabi mereka, (2) wajibnya berlepas diri dari orang-orang fasik dengan membenci amal mereka dan meninggalkan mereka karena hukuman dari Allah yang siap menimpa mereka, (3) tidak perlu kasihan terhadap orang-orang fasik saat tiba hukuman dari Allah kepada mereka sebagai balasan atas kefasikan mereka.

memberikan contoh yang buruk, besarnya malapetaka akibat pembunuhan, dan syariat menguburkan mayit.

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٧

27. Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam[910], ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima[911]. Dia (Qabil) berkata,

---

[910] Para mufassir mengatakan, namanya Qabil dan Habil, dan menurut zhahirnya bahwa keduanya adalah anak kandung Nabi Adam 'alaihis salam.

[911] Disebutkan dalam riwayat bahwa Habil mempersembahkan seekor kambing, sedangkan Qabil mempersembahkan tanaman. Di antara dua kurban itu, yang diterima adalah kurban Habil dengan turunnya api dari langit lalu memakan kurban itu. Hal itu menjadikan Qabil iri terhadap Habil.

Kisah Habil dan Qabil

Di antara berita tentang Habil dan Qabil sebagaimana yang disebutkan kaum salaf dan khalaf adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala mensyariatkan kepada Adam 'alaihis salam agar ia menikahkan puteri-puterinya kepada putera-puteranya karena keadaan yang dibutuhkan saat itu. Mereka juga mengatakan, bahwa setiap kali mengandung, maka lahir untuk Adam dua orang anak, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Nabi Adam 'alaihis salam menikahkan anak perempuannya dengan anak laki-laki yang lahir bukan dari satu perut dengannya. Ketika itu saudari Habil berparas kurang cantik, sedangkan saudari Qabil cantik, maka Qabil ingin menikahi saudarinya itu dan tidak ingin ia (saudari Qabil) dinikahkan dengan saudaranya. Namun Adam menolak keinginan Qabil itu, kecuali jika keduanya mempersembahkan kurban; barang siapa yang kurbannya diterima, maka saudari Qabil itu untuknya, dan ternyata kurban Habil yang diterima, sedangkan kurban Qabil tidak diterima, dan kisah selanjutnya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi Adam melarang anak perempuan menikah dengan anak laki-laki yang menjadi saudara kembarnya, ia memerintahkan agar anak perempuannya itu menikah dengan saudaranya yang lain. Ketika itu, biasa lahir untuk Adam anak laki-laki dan perempuan kembar. Saat keadaan demikian, maka lahir untuk Adam anak perempuan yang cantik dan anak perempuan yang jelek parasnya, maka saudara dari perempuan yang jelek parasnya berkata, "Nikahkanlah saudarimu kepadaku, dan aku akan menikahkan saudariku kepadamu." Tetapi saudaranya

"Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa[912]."

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٨

28. "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah[913], Tuhan seluruh alam."

---

berkata, "Tidak, bahkan aku lebih berhak dengan saudariku." Lalu keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima orang yang mengorbankan kambing (Habil), dan tidak diterima orang yang mengorbankan tanaman (Qabil), akhirnya ia (Qabil) membunuhnya (Habil)." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa isnadnya jayyid).

[912] Bertakwa di sini adalah dengan mengerjakan amal ikhlas karena Allah dan mengikuti tuntunan-Nya melalui para nabi dan rasul. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, "Sungguh, jika aku yakin bahwa Allah menerima salah satu shalatku itu, lebih aku sukai daripada dunia dengan segala isinya."

Ibnu ‘Aun berkata, “Janganlah bersandar dengan banyaknya amal, karena engkau tidak mengetahui amalmu yang mana yang diterima.”

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, “Yang dijadikan patokan adalah kwalitas; bukan kwantitas.”

Faedah:

Dalam ayat ini huruf qaaf diulang sebanyak 10 kali, namun para pembaca Al Qur’an merasakan ringan diucapkan padahal sifatnya syiddah (tertahan suara), qalqalah (memantul), jahr (tertahan nafas), dan isti’al (naiknya bagian belakang lisan sehingga menjadi tebal). Hal ini di antara bukti tingginya sastra Al Qur’an.

[913] Orang yang takut kepada Allah tentu tidak berani mengerjakan dosa-dosa, terutama dosa-dosa besar. Abdullah bin 'Amr berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia (Habil) adalah orang yang lebih kuat di antara keduanya, tetapi rasa takut terhadap dosa menghalanginya."

Sebagian ulama mengatakan, bahwa dahulu ketika ada orang yang hendak membunuh dirinya, maka ia tidak tidak boleh menghalanginya. Adapun dalam syariat kita, maka boleh membela diri secara ijma, bahkan pendapat yang shahih adalah wajib membela diri sebagai bentuk nahi munkar.

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩

29. "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri[914], maka engkau akan menjadi penghuni neraka[915]; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٣٠

30. Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya[916], maka jadilah dia termasuk orang yang rugi[917].

Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Ahnaf bin Qais ia berkata, “Aku pernah pergi untuk menolong seseorang, lalu aku ditemui Abu Bakrah, ia pun bertanya, "Hendak ke mana kamu?" Aku menjawab, "Untuk menolong orang ini." Abu Bakrah berkata, "Pulanglah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ» ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا القَاتِلُ فَمَا بَالُ المَقْتُولِ قَالَ: «إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim berhadapan dengan kedua pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh di neraka." Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, orang yang membunuh ini (jelas), lalu ada apa dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya dia berkeinginan keras untuk membunuh saudaranya."

[914] Yakni dosa membunuhku dan dosa yang pernah kamu lakukan dahulu.

[915] Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh termasuk dosa yang sangat besar.

[916] Setelah diperingatkan oleh Habil. Ibnu Jarir berkata, "Ketika Qabil hendak membunuhnya, maka dia membungkukkan lehernya (untuk menggigit leher Habil), lalu Iblis mengambil seekor binatang dan meletakkan kepalanya di atas sebuah batu, kemudian dia ambil batu yang lain, lalu dibenturkan kepalanya dengan batu itu sehingga binatang itu terbunuh, sedangkan anak Adam (Qabil) menyaksikannya, maka ia berbuat kepada saudaranya (Habil) seperti itu."

Qabil adalah contoh pertama orang yang melakukan pembunuhan, dan barang siapa yang mencontohkan keburukan, maka dia menanggung dosa itu dan menanggung dosa orang-orang yang mengikutinya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

31. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah[918] untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya[919]. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal[920].

« لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْماً إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا ، لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ » .

"Tidaklah seorang jiwa dibunuh secara zalim, kecuali anak Adam yang pertama (Qabil) ikut menanggung darahnya, karena ia adalah orang yang pertama mencontohkan pembunuhan." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dalam Al Kubra, dan Ibnu Majah)

[917] Di dunia dan akhirat karena membunuhnya, dan kerugian apa lagi yang lebih besar daripada ini? Di samping itu, ia juga tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya, karena ia merupakan mayat pertama di muka bumi, maka sebelumnya ia biarkan begitu saja sampai Allah mengutus burung gagak kepada burung gagak yang mati, kemudian ia menggali tanah dan menguburnya.

[918] Untuk menguburkan burung gagak yang lain yang mati.

[919] Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan agar ia tidak segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Ayat di atas juga menunjukkan kecerdasan burung gagak di antara burung-burung yang lain, dan ini sudah diketahui bagi orang yang meneliti tentang burung.

[920] Inilah akibat kemaksiatan, yaitu kerugian dan penyesalan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

"Tidak ada dosa yang lebih berhak disegerakan oleh Allah Ta'ala hukuman bagi pelakunya di dunia di samping hukuman di akhirat seperti halnya baghy dan

Ayat 32-34: Had atau hukuman bagi hirabah (terang-terangan mengadakan kerusuhan, penyerangan dan kekacauan di bumi), membegal dan mengadakan kerusakan di bumi.

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ

---

memutuskan tali silaturrahim." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan Syaikh Al Albani)

Baghy di sini adalah zalim, menganiaya, memberontak dan sombong. Dan Qabil telah melakukan dua hal ini, yaitu baghy (zalim) dan memutuskan tali silaturrahim. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

Dari ayat 27-31 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) syariat mendekatkan diri kepada Allah dengan kurban, (2) besarnya dosa hasad (dengki) dan akibat buruk yang dihasilkannya, (3) amal diterima tergantung keikhlasan, (4) menerangkan orang yang pertama kali mencontohkan pembunuhan, (5) syariat mengubur mayit, (6) orang yang terbunuh secara zalim adalah orang yang lebih baik, dan yang paling buruknya adalah orang yang membunuh secara zalim, (7) besarnya dosa membunuh.

Catatan:

Dianjurkan memperluas kubur dan membuat lahad (galian di pinggir kubur), Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

احْفِرُوا، وَأَوْسِعُوا، وَأَحْسِنُوا

“Galilah kubur, perluaslah, dan perbaguslah!” (Hr. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

«اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا»

“Lahad itu untuk kita, sedangkan syaqq (galian di tengah kubur) untuk selain kita.” (Hr. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani)

Bagi orang yang menaruh mayit ke kubur dianjurkan mengucapkan ‘*Bismillah wa alaa millati Rasulullah*’ (artinya: dengan nama Allah, dan di atas agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) (Hr. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al Albani), dan dianjurkan bagi yang menghadiri penguburan mayit untuk menaburkan tanah dari arah kepalanya tiga kali taburan.

أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡأَرۡضِ لَمُسۡرِفُونَ ٣٢

32. Oleh karena itu[921] Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil[922], bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain[923], atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi[924], maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia[925].

---

[921] Yakni oleh karena tindakan pembunuhan itu.

[922] Hukum ini bukanlah ditetapkan kepada Bani Israil saja, tetapi ditetapkan untuk semua manusia.

[923] Yakni membunuh orang bukan karena qishas.

[924] Seperti murtad, zina setelah menikah, membajak jalan (qath'uth thariq), dsb. Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh hanyalah dibolehkan dalam dua keadaan:

Pertama, karena seseorang membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar dan dengan sengaja, maka pembunuhnya halal dibunuh, jika si pembunuh sudah mukallaf (baligh dan berakal) dan bukan sebagai bapak bagi si terbunuh.

Kedua, karena mengadakan kerusakan di bumi, misalnya merusak agama, menyakiti badan manusia atau hartanya, seperti orang murtad dan pembajak.

[925] Allah memandang bahwa membunuh seseorang seperti membunuh manusia seluruhnya, karena seseorang adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti membunuh juga keturunannya. Demikian juga karena membunuh tanpa alasan yang dibenarkan menunjukkan bahwa ia tidak membedakan antara orang yang dibunuh itu dengan orang yang lainnya yang tidak bersalah, dan menunjukkan tindakan yang dilakukannya didorong oleh hawa nafsunya yang menyuruh kepada keburukan, oleh karenanya ketika ia membunuhnya sama saja ia membunuh manusia semuanya, *wallahu a'lam*.

Al A'masy dan lainnya meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Utsman radhiyallahu anhu ia berkata, "Wahai Abu Hurairah, apakah kamu suka membunuh manusia, demikian juga membunuhku bersama mereka?" Aku (Abu Hurairah) menjawab, "Tidak." Utsman berkata, "Sesungguhnya jika engkau membunuh seorang saja, maka seakan-akan engkau membunuh semua manusia, maka pulanglah dengan mendapatkan izin, membawa pahala tanpa membawa dosa." Abu Hurairah berkata, "Maka aku pulang tanpa berperang."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa*

Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia[926], maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia[927]. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas[928]. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu[929] melampaui batas di bumi[930].

---

memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia." (Terj. Qs. Al Maa'idah: 32) Dan memelihara kehidupan manusia adalah dengan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah. Itulah memelihara kehidupan semua manusia." Maksudnya adalah mengharamkan membunuhnya kecuali dengan hak, maka membuat manusia lain tetap hidup.

[926] Dengan tidak membunuhnya sebagaimana yang dikatakan Mujahid.

[927] Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia*," ia berkata, "Barang siapa yang membunuh seorang jiwa yang diharamkan Allah, maka dia seperti membunuh semua manusia."

Sa'id bin Jubair berkata, "Barang siapa yang menganggap halal darah seorang muslim, maka seakan-akan dia menganggap halal darah semua manusia, dan barang siapa yang mengharamkan darah seorang muslim, maka seakan-akan dia mengharamkan darah semua manusia."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia*," Mujahid berkata, "Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka Allah akan memberikan balasannya di neraka Jahannam, Dia akan murka kepadanya, melaknatnya dan menyiapkan azab yang besar untuknya."

[928] Yakni mukjizat yang membuat manusia tidak memiliki alasan untuk menolaknya.

[929] Yakni setelah kedatangan rasul membawa keterangan yang nyata.

[930] Maksudnya, tetap melakukan kemaksiatan dan menyelisihi rasul, baik dengan melakukan kekufuran, pembunuhan, dan kemaksiatan lainnya. Ayat ini merupakan celaan yang keras terhadap sikap mereka mengerjakan kemaksiatan setelah mengetahuinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Yahudi Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa' yang tinggal di sekitar Madinah, dimana mereka di zaman Jahiliyyah jika terjadi peperangan, maka mereka berpihak kepada suku Aus atau Khazraj. Kemudian apabila perang berhenti, maka mereka menebus para tawanan dan membayar diyat orang-orang yang telah mereka bunuh. Tindakan mereka ini telah diingkari Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebagaimana dalam surah Al Baqarah: 84-85.

Dari ayat 32 di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pengajaran adab dari Allah Ta'ala kepada Bani Israil, namun mereka tidak mau mengambil pelajaran, (2) kerusakan Bani Israil tidak didasari kebodohan,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

33. [931]Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya[932] dan membuat kerusakan di bumi[933], hanyalah dibunuh atau

---

bahkan mereka di atas ilmu tetapi lebih mengutamakan hawa nafsu sehingga mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah Azza wa Jalla, (3) balasan terhadap kejahatan orang-orang Yahudi ketika itu diperberat, demikian pula diperbesar balasan kebaikan mereka, namun mereka adalah manusia yang melampaui batas dalam keburukan dan mengadakan kerusakan di muka bumi.

[931] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Urainah saat mereka ke Madinah dan merasakan sakit di sana, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan mereka mendatangi unta, meminum kencing dan susunya. Ketika mereka sudah sehat, mereka malah membunuh pengembalanya dan membawa pergi untanya.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini berlaku umum baik bagi kaum musyrik maupun selain mereka yang mengerjakan sifat-sifat ini.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Malik dari Anas bin Malik, ia berkata,

قَدِمَ أُنَاسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ، فَاجْتَوَوْا المَدِينَةَ «فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِلِقَاحٍ، وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا» فَانْطَلَقُوا، فَلَمَّا صَحُّوا، قَتَلُوا رَاعِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَاقُوا النَّعَمَ، فَجَاءَ الخَبَرُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ، فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ جِيءَ بِهِمْ، «فَأَمَرَ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ، وَسُمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ، وَأُلْقُوا فِي الحَرَّةِ، يَسْتَسْقُونَ فَلاَ يُسْقَوْنَ» . قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: «فَهَؤُلاَءِ سَرَقُوا وَقَتَلُوا، وَكَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ، وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ»

"Orang-orang yang berasal dari suku 'Ukl atau 'Urainah datang (ke Madinah), lalu mereka terkena sakit pada perutnya di Madinah, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka mendatangi unta perah dan meminum air kencing dan susunya. Maka mereka pun pergi ke sana. Setelah mereka sehat, mereka membunuh penggembala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan

disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang[934], atau diasingkan dari tempat kediamannya[935]. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar[936],

---

membawa hewan ternaknya, lalu berita itu sampai kepada Beliau di pagi hari, maka Beliau pun mengirim beberapa orang untuk mengejar mereka. Ketika siang harinya, mereka pun dibawa, lalu Beliau menyuruh tangan dan kaki mereka dipotong dan mata mereka dicongkel (karena mereka juga mencongkel mata penggembala), kemudian mereka dilempar di tanah berbatu hitam (di luar Madinah), mereka pun meminta minum, namun tidak diberi." Abu Qilabah berkata, "Mereka ini telah mencuri, membunuh dan kafir setelah beriman serta memerangi Allah dan Rasul-Nya."

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Malik hadits orang-orang Urainah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim sekelompok orang untuk mencari mereka, lalu mereka ditangkap. Maka Allah menurunkan tentang hal tersebut ayat, *"Innamaa jazaa'ullladziina yuhaaribuunallaha wa rasuulahu…dst."*

[932] Yakni dengan menyerang kaum muslimin, terang-terangan memusuhi dan mengadakan kerusakan di muka bumi, melakukan pembunuhan, merampas harta, dan mengacaukan keamanan. Inilah yang disebut hirabah atau membajak, yakni munculnya dua orang atau lebih yang bersenjata dan memiliki kekuatan, dimana mereka menyerang kaum muslimin, membunuh atau merampas harta mereka, atau menodai kehormatan, mereka muncul di tempat-tempat yang jauh dari keramaian atau jauh dari perkotaan dan kampung.

[933] Melakukan pembajakan, yakni tindakan menghadang manusia baik di kota maupun di desa, lalu merampas harta mereka, membunuh dan menakut-nakuti manusia sehingga jalan yang ditempuh mereka menjadi tidak aman.

[934] Maksudnya adalah memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan jika melakukan lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

[935] Para mufassir berbeda pendapat, yakni apakah hukuman di atas menunjukkan pilihan, dalam arti bahwa imam (pemerintah) atau wakilnya boleh melakukan hukuman mana saja sesuai yang dipandangnya bermaslahat, atau apakah hukuman tersebut disesuaikan dengan tindakan kejahatan yang dilakukan, dimana masing-masing kejahatan ada hukuman tersendiri? Untuk pendapat pertama berdasarkan dengan zhahir lafaz ayat tersebut. Sedangkan pandapat kedua memandang bahwa penyesuaian hukuman sejalan dengan kebijaksanaan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, *hukuman bunuh* jika pembajak itu melakukan pembunuhan, *hukuman bunuh dan penyaliban* dilakukan jika pembajak melakukan pembunuhan, ditambah dengan mengambil harta manusia, agar dijadikan pelajaran bagi orang lain. Namun jika hanya *mengambil harta saja* tanpa melakukan pembunuhan, maka dengan dipotong tangan dan kaki secara silang. Sedangkan *hukuman dengan diasingkan* atau yang semisalnya

seperti pemenjaraan, jika pembajak tersebut mengacaukan keamanan (menakut-nakuti).

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat di atas, ia berkata, "Barang siapa yang menghunuskan pedangnya kepada segolongan kaum muslim dan menakut-nakuti jalan, kemudian ia ditangkap, maka imam kaum muslim diberikan pilihan, "Jika mau, ia boleh membunuhnya. Jika mau, ia boleh menyalibnya, dan jika mau ia boleh memotong tangan dan kakinya."

Tentang maksud "diasingkan" adalah dengan diasingkan dari negerinya ke negeri lain, atau pemerintah atau wakilnya memutuskan agar tidak boleh ada yang bermuamalah dengannya secara mutlak. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "diasingkan" di sini adalah dengan dipenjarakan, karena orang yang dipenjara seperti orang yang diasingkan. Intinya, jika dengan pengasingan mereka sudah terindar dari keburukannya, maka cukup diasingkan, dan jika tidak mungkin kecuali dengan dipenjarakan, maka dipenjarakan.

Sebagian ulama berkata, “Hukuman untuk orang-orang yang melakukan hirabah dan had mereka berbeda-beda tergantung tindak kejahatan yang mereka lakukan, seperti yang diterangkan berikut:

1. Orang yang melakukan pembunuhan dan mengambil harta, maka dibunuh dan disalib sehingga masalahnya terkenal, dan tidak boleh dimaafkan berdasarkan kesepakatan ulama.
2. Orang yang membunuh saja dan tidak mengambil harta, maka dibunuh dan tidak disalib.
3. Orang yang mengambil harta dan tidak membunuh, maka dipotong tangan dan kakinya secara bertimbal-balik di saat yang sama.
4. Orang yang menakut-nakuti manusia dan jalan mereka, maka tidak dibunuh serta tidak diambil hartanya, bahkan hanya diasingkan dari negerinya dan diusir, sehingga tidak dibiarkan ia tinggal ke sebuah negeri.

Perincian hukum mereka ini diambil dari kata "Aw" (atau) dalam ayat tersebut yang menunjukkan macam hukuman dan urutannya, bukan untuk pilihan. Dan inilah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata, “Apabila mereka membunuh dan mengambil harta, maka mereka dibunuh dan disalib. Apabila mereka membunuh dan tidak mengambil harta, maka mereka dibunuh dan tidak disalib. Apabila mereka mengambil harta dan tidak membunuh, maka dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, dan apabila mereka menakut-nakuti jalan kaum muslim dan tidak mengambil harta, maka mereka diasingkan.” (Diriwayatkan oleh Syafi’i dalam *Musnad*nya no. 282).

[936] Hal ini menunjukkan bahwa membajak merupakan dosa yang sangat besar, dimana hal itu menghendaki pelakunya untuk dihinakan di dunia dan diazab di akhirat jika mereka tidak bertobat dari perbuatan itu sehingga mereka mati di

atasnya. Jika demikian berat hukuman yang ditimpakan kepada pembajak, maka hal ini menunjukkan bahwa membersihkan bumi dari pengrusak, mengamankan jalan dari adanya pembajakan termasuk amal saleh yang amat besar, ketaatan utama, dan termasuk memperbaiki bumi.

Adapun jika yang melakukan pembajakan ini adalah orang muslim, maka sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ، فَقَالَ: «تُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ»

Dari Ubadah bin As Shaamit, ia berkata, “Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu majlis, lalu Beliau bersabda, "Kalian membaiatku untuk tidak berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu, tidak berzina, tidak mencuri, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang hak. Maka barang siapa yang memenuhi baiat itu, Allah akan memberikan pahala kepadanya, dan barang siapa yang melanggar salah satunya, lalu dia diberi hukuman***, maka hukuman itu akan menjadi penebus dosanya***, dan barang siapa yang melanggar salah satunya, lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia maafkan dan jika Dia menghendaki, maka Dia berikan azab kepadanya." (HR. Muslim)

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَذْنَبَ فِي الدُّنْيَا ذَنْبًا، فَعُوقِبَ بِهِ، فَاللهُ أَعْدَلُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عُقُوبَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ، وَمَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا، فَسَتَرَ اللهُ عَلَيْهِ، وَعَفَا عَنْهُ، فَاللهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ فِي شَيْءٍ قَدْ عَفَا عَنْه

"Barang siapa yang melakukan suatu dosa di dunia, lalu ia diberikan hukuman, maka Allah lebih adil daripada mengulangi hukuman kepada hamba-Nya. Dan barang siapa yang melakukan suatu dosa di dunia, lalu Allah menutupinya dan memaafkannya, maka Allah lebih pemurah daripada mengulangi sesuatu yang telah dimaafkan-Nya." (Para penthaqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan, Yunus bin Abi Ishaq telah disebutkan haditsnya oleh Muslim dalam shahihnya, ia juga ditsiqahkan oleh lebih dari seorang, hanyasaja ia mudhtharib dalam meriwayatkan hadits ayahnya, sedangkan para perawi lainnya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim)." Al Hafizh Ad Daaruquthni pernah ditanya tentang hadits ini, ia menjawab, "Telah diriwayatkan secara marfu' dan mauquf, dan marfu'nya adalah shahih.").

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣٤

34. Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[937].

Faedah:

Ibnul Baththal Al Qurthubi rahimahullah berkata, "Terang-terangan melakukan maksiat sama saja meremehkan hak Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam, dan meremehkan orang-orang mukmin yang saleh. Di dalamnya juga terdapat bentuk penentangan terhadap mereka. Adapun melakukan maksiat secara tersembunyi, maka selamat dari sikap meremehkan, karena maksiat membuat hina pelakunya serta membuat ditegakkan hukuman had kepadanya jika ada hukuman had, atau menghendaki untuk diberi hukuman ta'zir (diberi sanksi yang membuat jera) jika tidak menghendaki untuk diberi hukuman had." (*Fathul Bari* 10/487)

[937] Disebutkan kata-kata "*maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" tidak dengan kata-kata, "Maka janganlah kamu tegakkan had kepada mereka" menunjukkan bahwa dengan tobat hak-hak Allah menjadi gugur (seperti keharusan dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki secara silang atau diasingkan), namun tidak gugur hak manusia (seperti karena membunuh dan mengambil harta) sebagaimana diterangkan oleh penyusun tafsir Al Jalalain. Menurut Syaikh As Sa'diy, jika muharib (pembajak) sebelumnya non muslim, lalu masuk Islam, maka hak Allah maupun hak manusia gugur. Namun jika muharibnya muslim, lalu bertobat, maka hak Allah gugur, namun hak manusia tidak gugur seperti membunuh dan mengambil harta.

Jika tobat dilakukan muharib sebelum ditangkap, maka tidak diberlakukan hukuman had hirabah (pembajakan) terhadapnya, demikian juga dalam had-had yang lain jika pelakunya bertobat sebelum ditangkap.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asy Sya'biy, ia berkata, “Dahulu Haritsah bin Badr At Tamimi yang termasuk penduduk Basrah melakukan kerusakan di bumi dan melakukan penyerangan, lalu ia berbicara dengan beberapa orang Quraisy (untuk meminta keamanan), di antaranya Al Hasan bin Ali, Ibnu 'Abbas dan Abdullah bin Ja'far. Maka mereka berbicara dengan Khalifah Ali, tetapi Beliau tidak mau memberikan keamanan, lalu ia (Haritsah) mendatangi Sa'id bin Qais Al Hamdaniy, kemudian Sa'id meninggalkannya di rumah, lalu ia mendatangi Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana menurutmu tentang orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta mengadakan kekacauan di bumi?" Lalu ia membacakan ayat sampai pada ayat, "*Kecuali*

orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka;" maka Ali pun menuliskan keamanan untuknya. Sa'id bin Qais berkata, "Sesungguhnya orang itu adalah Haritsah bin Badr."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Musa bin Ishaq Al Madaniy, bahwa Ali Al Asadiy pernah melakukan pembajakan, menakut-nakuti jalan, menumpahkan darah dan mengambil harta, lalu ia dicari oleh para pemerintah dan masyarakat, tetapi ia menghindar dan mereka tidak berhasil menangkapnya, sampai ia sendiri yang datang untuk bertobat. Hal ini dilakukannya saat ia mendengar seseorang membaca ayat ini, "*Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terj. Qs. Az Zumar: 53),* lalu dia mendengarkannya baik-baik dan berkata, "Wahai hamba Allah, ulangilah bacaanmu!" Maka ia pun mengulanginya, ia pun menyarungkan pedangnya dan datang ke Madinah pada waktu sahur untuk bertobat, maka ia mandi, kemudian mendatangi masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan shalat Subuh, kemudian dia duduk di dekat Abu Hurairah yang dikerumuni murid-muridnya. Saat pagi hari mulai cerah, maka orang-orang pun mengenalinya, lalu mereka bangkit hendak menangkapnya, maka Ali berkata, "Tidak ada jalan bagi kalian untuk menangkapku. Aku datang dalam keadaan bertobat sebelum kalian menangkapku." Abu Hurairah berkata, "Benar." Lalu ia membawanya ke Marwan bin Al Hakam yang menjadi gubernur Madinah di zaman Mu'awiyah, ia pun berkata, "Ini adalah Ali, ia datang dalam keadaan bertobat. Kamu tidak berhak menangkapnya dan tidak berhak membunuhnya." Lalu Marwan membebaskannya. Musa bin Ishaq melanjutkan kisahnya, "Lalu Ali keluar berjihad fii sabilillah dalam keadaan bertobat mengarungi lautan, pasukan Islam bertemu dengan bangsa Romawi, kemudian mereka mendekatkan kapalnya dengan kapal musuh, lalu Ali terjun menyerang orang-orang Romawi di kapalnya, kemudian mereka (orang-orang Romawi) melarikan diri darinya menuju bagian kapal yang lain, hingga akhirnya kapal pun menjadi miring dan mereka semua tenggelam."

Dari ayat 33-34 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan tentang hukum hirabah (membajak) dan sanksinya, (2) imam (pemerintah) diberi pilihan dalam memutuskan sanksi hirabah dengan sanksi yang dipandangnya sesuai. Hal ini jika lafaz ‘aw’ (atau) di ayat itu menunjukkan pilihan, jika tidak demikian, maka barang siapa yang membunuh, ia juga dibunuh. Barang siapa yang membunuh dan menakut-nakuti manusia, maka ia dibunuh dan disalib. Barang siapa yang membunuh dan tidak mengambil harta, maka dibunuh, dan barang siapa yang mengambil harta saja, maka dengan dipotong tangan dan kaki secara bersilang. Tetapi jika tidak membunuh dan tidak mengambil harta, maka dengan diasingkan. Menurut madzhab jumhur ulama, bahwa tidaklah dipotong tangan pelaku hirabah kecuali jika mengambil harta yang ukurannya mengharuskan dipotong tangan pencuri, yaitu ¼ dinar atau lebih. (3) pelaku hirabah yang bertaubat sebelum ditangkap, maka dimaafkan, (4) besarnya ampunan Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-

Ayat 35-37: Perintah bertakwa, mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan mengerjakan amal saleh serta perintah berjihad.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

35.[938] Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah[939] dan carilah wasilah (jalan) [940] untuk mendekatkan diri kepada-Nya[941], dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung[942].

---

hamba-Nya karena Dia mengampuni dan merahmati mereka yang mau bertaubat.

[938] Ayat ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekwensi dari keimanan berupa ketakwaan kepada Allah dan berhati-hati terhadap hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, caranya adalah dengan berusaha sekuat tenaga menjauhi hal yang dimurkai Allah yang berupa maksiat, baik maksiat hati, lisan, maupun anggota badan yang tampak maupun yang tersembunyi, serta meminta pertolongan kepada Allah untuk dapat meninggalkannya dan dapat mengerjakan perintah Allah.

[939] Takwa ketika digandengkan dengan taat, maka maksud takwa adalah meninggalkan larangan, sedangkan taat adalah melaksanakan perintah. Tetapi ketika disebutkan sendiri saja, maka maksud takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[940] Wasilah di sini artinya qurbah (mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala) sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas dan lainnya. Qatadah berkata, "Dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan menaati-Nya dan mengerjakan amal yang mendatangkan keridhaan-Nya."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa wasilah juga berarti nama terhadap kedudukan yang paling tinggi di surga, ia adalah kedudukan dan tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di surga. Ia adalah tempat yang paling dekat ke 'Arsy. Disebutkan dalam Shahih Bukhari,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : « مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ : اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّداً الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَاماً مَحْمُوداً الَّذِى وَعَدْتَهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ » .

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan setelah mendengar adzan,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

“Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, pemilik shalat yang akan ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi) dan keutamaan, bangkitkanlah ia ke tempat yang terpuji (maqam mahmud) yang telah Engkau janjikan.”

Maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.” (HR. Bukhari: 614)

Dan dalam Shahih Muslim disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ»

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Aash, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muazin, kemudian ucapkanlah shalawat kepadaku, karena barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudianlah mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak pantas diperoleh kecuali untuk salah satu di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap agar akulah hamba itu. Barang siapa yang memintakan wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafaat."

[941] Misalnya dengan mengerjakan amalan sunah setelah amalan wajib. Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan banyak ibadah (termasuk ibadah pula bermu'amalah/berhubungan dengan orang lain mengikuti ajaran Islam), maka Allah akan mencintainya, dan apabila Allah mencintainya, maka Allah akan menjadikan gerakannya dilakukan karena-Nya, dan Allah akan mengabulkan doa dan permintaan-nya. Selanjutnya, Allah mengkhususkan di antara sekian jalan itu dengan jihad fii sabilillah, yakni dengan mengerahkan kemampuannya untuk memerangi orang-orang kafir, baik dengan harta, jiwa, ide dan saran, lisan dan segala usaha membela agama Allah sesuai kemampuannya, karena jihad termasuk ketaatan utama dan pendekatan diri yang utama. Di samping itu, karena orang yang melakukannya biasanya mampu mengerjakan yang lainnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفۡتَدُواْ بِهِۦ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنۡهُمۡۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٣٦

36. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dari azab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka tetap mendapat azab yang pedih[943].

يُرِيدُونَ أَن يَخۡرُجُواْ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنۡهَاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ ٣٧

37. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal[944].

---

[942] Yakni jika kamu bertakwa kepada Allah dengan menjauhi maksiat dan menjalankan perintah, mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan serta berjihad di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, maka kamu akan beruntung, dalam arti akan memperoleh apa yang kamu inginkan dan selamat dari apa yang kamu khawatirkan, dimana hal itu pada hakikatnya adalah kebahagiaan dan kenikmatan yang sesungguhnya, karena ia adalah kebahagiaan dan kenikmatan yang kekal di tempat-tempat yang tinggi nan indah di surga, yang aman dari bahaya, penuh dengan kegembiraan dan kesenangan, rezekinya selalu mengalir tanpa perlu bersusah payah memperolehnya, hidup di dalamnya tanpa ada kematian, pakaiannya tidak akan usang selama-lamanya dan masa mudanya tidak akan hilang. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka. Ya Allah, maksukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka*.

[943] Yakni yang menyakitkan.

[944] Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi--Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini*." (Terj. Qs. Al Hajj: 21-22)

Setiap kali mereka (penghuni neraka) terangkat oleh gejolak api neraka yang membara sehingga berada di bagian atas neraka, maka para malaikat Zabaniyah

Ayat 38-40: Hukum pencurian dan penjelasan tentang tobat dan syarat-syaratnya.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلٗا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٣٨

38. [945]Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri[946], potonglah tangan keduanya[947] (sebagai) balasan atas perbuatan yang

---

memukul mereka dengan cambuk-cambuk dari besi sehingga mereka kembali ke bawahnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِلْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا، أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ سُئِلْتَ أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ

Dikatakan kepada orang kafir pada hari Kiamat, "Bagaimana menurutmu, jika kamu memiliki emas sepenuh bumi, maukah kamu menebus dirimu dengannya?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah diminta dengan yang lebih ringan dari itu (dengan tidak berbuat syirik)."

Dari ayat 35-37 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, perintah mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, (2) disyariatkan bertawassul (menempuh jalan) untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan iman dan amal saleh, (3) dhsyatnya azab pada hari Kiamat, (4) tebusan dan syafaat pada hari Kiamat tidak berguna bagi orang kafir sebagaimana penyesalan mereka juga tidak berguna.

[945] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberikan keputusan serta memerintahkan agar tangan pencuri baik laki-laki maupun perempuan dipotong. Potong tangan ini telah diberlakukan sebelumnya di zaman Jahiliyah, kemudian ditetapkan dalam Islam dengan syarat-syaratnya. Hal ini seperti praktek qasamah, diat, qiradh, dan lainnya yang dipraktekkan di zaman Jahiliyyah ditetapkan pula dalam Islam karena adanya kemaslahatan, dan Islam menyempurnakannya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiiyallahu 'anha,

أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ، ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الحَدَّ، وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا "

Bahwa orang-orang Quraisy telah dibuat bingung karena wanita Makhzumi yang melakukan pencurian, lalu mereka berkata, "Siapakah yang berani berbicara dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Sebagian orang berkata, "Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid orang yang dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu Usamah berbicara dengan Beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah engkau hendak memberi syafaat (pembelaan) dalam salah satu di antara had-had Allah?" Kemudian Beliau berdiri dan berkhutbah, Beliau bersabda, "Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena apabila di tengah-tengah mereka ada orang terhormat yang mencuri, maka mereka membiarkannya. Tetapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah, maka mereka menegakkan had terhadapnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, tentu aku akan potong tangannya."

[946] Mencuri adalah mengambil harta orang lain yang terpelihara secara sembunyi-sembunyi tanpa keridhaannya. Ia termasuk dosa besar karena hukumannya yang begitu buruk, yaitu dipotong tangannya. Jika telah dipotong tangannya, maka tangannya dipanaskan dalam minyak agar urat-urat tertutup sehingga darah berhenti. Keumuman pencurian yang berlaku potong tangan di ayat tersebut dibatasi dengan beberapa hal berikut:

- Hirz, yakni pencurian dilakukan dari tempat yang terjaga atau tersimpan secara uruf (kebiasaan yang berlaku), jika mencuri bukan dari tempat yang terjaga, maka tidak berlaku potong tangan.
- Barang yang dicuri harus mencapai nishabnya, yaitu 1/4 dinar atau 3 dirham atau senilai dengan salah satunya, jika di bawah dari nilai ini, maka tidak berlaku potong tangan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

  تُقْطَعُ اليَدُ فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

  "Tangan (pencuri) dipotong jika yang dicuri senilai 1/4 dinar atau lebih."

1 dinar = 4,25 gram emas. ¼ dinar = 1,0625 gram. 1 dirham = 2,975 gram, 3 dirham = 8,925 gram perak.

mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah[948]. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[949].

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعۡدِ ظُلۡمِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيۡهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ٣٩

39. Tetapi barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[950].

Catatan:

Penyusun kitab *Ar Raudhah An Nadiyyah* (2/279) berkata,

“Para ulama sepakat, bahwa pencuri di awal kali mencuri dipotong tangan kanannya. Jika mencuri kedua kalinya dipotong kaki kirinya. Para ulama berbeda pendapat jika mencuri ketiga kalinya setelah dipotong tangan dan kakinya, mayoritas mereka berpendapat untuk dipotong tangan kirinya.”

Dan telah sahih dari Abu Bakar dan Umar hukuman demikian dalam riwayat Baihaqi (8/284), dan jika mencuri lagi, maka dipotong kaki kanannya, kemudian jika mencuri lagi, maka diberi ta’zir dan dipenjara.” (Lihat *Al Wajiz* hal. 444)

[947] Yakni tangan kanannya dari kuu' (pergelangannya atau sebelah bawah ibu jari). Jika melakukan lagi, maka dipotong kaki kirinya dari persendian kakinya. Jika mengulangi lagi, maka dipotong tangan kirinya, dan jika melakukan lagi, maka dipotong kaki kanannya. Jika melakukan lagi, diberi hukuman ta'zir, seperti dengan dipenjara sampai mati, wallahu a’lam.

[948] Sekaligus sebagai pelajaran bagi para pencuri yang lain sehingga mereka tidak jadi mencuri. Sebagian ulama ada yang menafsirkan kata ‘nakaalan’ di ayat ini dengan tanda, yakni dengan dipotong tangannya, maka dapat diketahui oleh orang lain bahwa dia sebagai pencuri sehingga menjadi pelajaran dan peringatan bagi dirinya dan orang lain, oleh karena itu tangan yang telah dipotong tidak perlu disambung lagi, *wallahu a’lam*.

[949] Dia Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya, dalam syariat, dan taqdir-Nya.

[950] Namun demikian, tobatnya itu tidak menggugurkan hak anak Adam, berupa pemotongan tangan dan pengembalian haknya. Tetapi jika pemiliknya memaafkan sebelum dilaporkan kepada pemerintah, maka pemotongan tangan gugur.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[951].

Ayat 41-43: Hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sikap menyakitkan orang-orang Yahudi dan makar orang-orang munafik, dan penjelasan bagaimana orang-orang Yahudi mengingkari hukum-hukum Taurat.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ

[951] Termasuk di antaranya adalah menyiksa dan mengampuni kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dari ayat 38-40 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Hukuman had terhadap pencurian, yaitu dipotong tangannya, (2) orang yang bertobat dari pencurian dan memperbaiki diri, maka Allah terima tobatnya, (3) jika pencuri tidak dilaporkan kepada hakim, maka tetap sah tobatnya meskipun tidak dipotong tangannya, namun jika sudah dilaporkan, maka tobatnya adalah dengan dipotong tangannya, dan setelah dipotong tangannya, maka keluarlah dosa itu darinya, (4) wajib menerima dan tunduk kepada keputusan Allah Azza wa Jalla dan ketetapan-Nya, karena Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, (5) hukum Islam lebih mengutamakan kepentingan manusia secara umum daripada kepentingan perorangan. Perhatikanlah tindakan dokter yang bijak, ia terpaksa memutuskan untuk mengamputasi salah satu anggota badan pasien demi menyelamatkan semua anggota badannya yang lain agar tidak menjalar, maka tentu tindakan dokter ini tidak disalahkan?

فَٱحۡذَرُواْۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتۡنَتَهُۥ فَلَن تَمۡلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمۡۚ لَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٤١

41. [952]Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya[953], yaitu orang-orang

---

[952] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekafiran; yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dimana mereka mengutamakan pendapat mereka dan hawa nafsu di atas syariat Allah 'Azza wa Jalla. Ayat ini menurut Ibnu Katsir, turun berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berzina. Orang-orang Yahudi telah mengubah kitab Allah (Taurat) yang ada di tangan mereka yang memerintahkan untuk merajam orang yang telah menikah berzina, mereka mengubah hukum tersebut dan menggantinya dengan mendera seratus kali, menghitamkan wajahnya dan menaikkannya di atas keledai dalam keadaan terbalik (mengarak). Ketika hal ini terjadi setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah, maka mereka (orang-orang Yahudi) berkata antara sesama mereka, "Mari kita berhukum kepadanya (Beliau), jika Beliau menetapkan dera dan menghitamkan muka, maka ambillah hukumnya dan jadikanlah ia sebagai hujjah antara kalian dengan Allah, dan ternyata ada Nabi di antara nabi-nabi Allah yang memutuskan demikian. Tetapi jika Beliau menetapkan rajam, maka jangan ikuti."

Imam Malik meriwayatkan dari Nafi', dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan Beliau bahwa ada seorang laki-laki dan seorang wanita dari mereka berzina, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian dapatkan dalam Taurat tentang hukum rajam?" Mereka menjawab, "Kami membuat malu mereka (para pezina) dan menderanya." Abbdullah bin Salam pun berkata, "Kalian berdusta. Sesungguhnya di dalamnya terdapat rajam." Maka mereka membawa Taurat dan membukanya, kemudian salah seorang di antara mereka menaruh tangannya pada ayat yang menetapkan rajam, ia membaca ayat sebelum dan setelahnya. Lalu Abdullah bin Salam berkata, "Angkatlah tanganmu!" Maka ia mengangkat tangannya, ternyata ia adalah ayat tentang rajam. Mereka pun berkata, "Benarlah Muhammad. Di dalamnya terdapat ayat tentang rajam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar kedua orang itu dirajam, maka dirajamlah keduanya, dan aku melihat laki-lakinya membungkukkan badannya di atas tubuh wanita itu untuk melindunginya dari batu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Imam Muslim meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib ia berkata,

مُرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَهُودِيٍّ مُحَمَّمًا مَجْلُودًا، فَدَعَاهُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «هَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟» ، قَالُوا: نَعَمْ، فَدَعَا رَجُلًا مِنْ عُلَمَائِهِمْ، فَقَالَ: «أَنْشُدُكَ بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، أَهَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ» قَالَ: لَا، وَلَوْلَا أَنَّكَ نَشَدْتَنِي بِهَذَا لَمْ أُخْبِرْكَ، نَجِدُهُ الرَّجْمَ، وَلَكِنَّهُ كَثُرَ فِي أَشْرَافِنَا، فَكُنَّا إِذَا أَخَذْنَا الشَّرِيفَ تَرَكْنَاهُ، وَإِذَا أَخَذْنَا الضَّعِيفَ أَقَمْنَا عَلَيْهِ الْحَدَّ، قُلْنَا: تَعَالَوْا فَلْنَجْتَمِعْ عَلَى شَيْءٍ نُقِيمُهُ عَلَى الشَّرِيفِ وَالْوَضِيعِ، فَجَعَلْنَا التَّحْمِيمَ، وَالْجَلْدَ مَكَانَ الرَّجْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ» ، فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ} [المائدة: 41] إِلَى قَوْلِهِ {إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ} [المائدة: 41] ، يَقُولُ: ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ أَمَرَكُمْ بِالتَّحْمِيمِ وَالْجَلْدِ فَخُذُوهُ، وَإِنْ أَفْتَاكُمْ بِالرَّجْمِ فَاحْذَرُوا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} فِي الْكُفَّارِ كُلُّهَا،

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati orang Yahudi dalam keadaan dihitamkan (mukanya) dan didera, lalu Beliau memanggil mereka dan bertanya, "Apakah seperti ini, kamu mendapatkan hukuman pezina dalam kitabmu?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Beliau memanggil salah seorang di antara ulama mereka dan berkata, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa, apakah seperti ini kamu mendapatkan hukuman pezina dalam kitab kamu?" Ia menjawab, "Tidak." Jika sekiranya engkau tidak bertanya kepadaku dengan nama itu tentu aku tidak akan memberitahukan kamu, kami mendapatkan rajam di sana, akan tetapi perbuatan itu sering terjadi di kalangan orang-orang terhormat di antara kami. Oleh karena itu, jika kami mendapatkan orang yang terhormat (melakukannya), maka kami biarkan dan jika kami mendapatkan orang yang lemah (melakukannya), maka kami tegakkan had terhadapnya. Kami pun berkata, "Marilah kita berkumpul untuk menetapkan sesuatu yang akan kita pakai dalam memberikan hukuman kepada orang terhormat dan orang yang rendah; kita tetap penghitaman dan dera sebagai ganti rajam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka mematikannya." Beliau pun memerintahkan dirajam, lalu dirajamlah orang tersebut. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya"* sampai ayat, "*Jika (hukum) ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah*," dimana orang itu mengatakan, "Datangilah Muhammad! Jika ia memerintahkan dihitamkan dan didera, maka terimalah hukum itu, tetapi jika dia memfatwakan kamu untuk

dirajam, maka berhati-hatilah." Kemudian Allah menurunkan ayat, "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir*", "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*" dan " *Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (lihat Qs. Al Maa'idah: 44, 45 dan 47) yang berkenaan dengan orang-orang kafir semuanya.

Ada teks khusus tentang rajam dalam Taurat, yaitu sebagaimana disebutkan dalam kitab "Ulangan": "Apabila ditemukan ada seorang laki-laki yang tidur (berzina) dengan istri orang lain, maka keduanya dibunuh; yaitu laki-laki yang meniduri wanita dan wanitanya, agar keburukan hilang dari Israel. Jika ada seorang gadis muda dipinang oleh orang lain, lalu ada seseorang menemuinya di sebuah kota, kemudian menidurinya, maka usirlah keduanya dari kota dan rajamlah keduanya dengan batu sampai mati. Wanita gadis (dihukum seperti itu) karena ia tidak berteriak di kota, sedangkan laki-laki (dihukumi seperti itu), karena ia telah menghinakan isti kawannya, sampai keburukan dihilangkan dari kota."

Inilah teks dalam Taurat, sedangkan Injil tidak berlawanan dengannya, hal ini pun sama wajib bagi orang-orang Nasrani mengikuti ketetapan dalam perjanjian lama, yaitu Taurat dan menjadi hujjah terhadap orang-orang Nasrani ketika tidak ada yang menyalahinya dalam perjanjian baru, yaitu Injil." (Lihat *Fiqhussunnah* oleh Syaikh Sayyid Sabiq 2/412 cet. Darul Kitab Al 'Arabiy)

Rasululllah shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan hukum Taurat di sini bukanlah untuk memuliakan mereka dengan apa yang mereka yakini benarnya, karena sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi) diperintahkan mengikuti syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sikap Beliau tersebut berdasarkan wahyu khusus dari Allah Ta'ala kepada Beliau, dan pertanyaan yang Beliau ajukan kepada mereka juga agar mereka mengakui kesalahan mereka yang melakukan kesepakatan untuk menyembunyikannya, mengingkarinya dan tidak mau mengamalkannya dalam waktu yang cukup lama. Mereka ternyata mengakuinya dan bahwa sikap mereka selama ini didasari hawa nafsu dan mengikuti pendapat mereka semata.

[953] Yakni memperlihatkan kekafirannya ketika ada kesempatan. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sangat berkeinginan agar orang lain mendapatkan hidayah dan merasa sedih jika mereka tidak memperolehnya, atau terhadap orang-orang yang tampaknya telah memperoleh hidayah, namun kemudian berbalik kafir. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Beliau agar tidak bersedih terhadap mereka itu, karena memang tidak ada kebaikan dalam diri mereka dan tidak ada keinginan kepada kebaikan sebagaimana hal ini diketahui dari sikap mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

Dalam ayat ini juga terdapat hiburan bagi da'i atau ulama pewaris Nabi agar jangan bersedih karena tindakan sebagian manusia yang membuat makar dan

(munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "*Kami telah beriman,"* padahal hati mereka belum beriman[954]; dan (juga) orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong[955] dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu[956]. Mereka mengubah[957] kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika (hukum) ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan (hukum) ini, maka berhati-hatilah."[958] Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah

---

tipu daya, karena Allah Azza wa Jalla akan membatalkan makar dan tipu daya tersebut.

[954] Adapun orang-orang yang benar-benar beriman, dimana imannya telah masuk ke dalam hatinya, maka dirinya jauh dari kembali kepada kekafiran dan enggan mencari pengganti keimanannya. Mudah-mudahan kita digolongkan Allah ke dalamnya, *aamin*.

[955] Maksudnya orang-orang Yahudi sangat suka mendengar perkataan-perkataan pendeta mereka yang dusta, atau sangat suka mendengar perkataan-perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur.

[956] Maksudnya adalah mereka sangat suka mendengar perkataan pemimpin-pemimpin mereka yang dusta yang belum pernah bertemu dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena sangat benci kepada Beliau seperti orang-orang Yahudi yang tinggal di Khaibar, atau sangat suka mendengarkan perkataan-perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk disampaikan secara tidak jujur kepada kawan-kawannya tersebut.

[957] Yakni merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi. Mereka juga menakwil ayat-ayat Allah sesuai hawa nafsu mereka untuk menyesatkan manusia dan menolak kebenaran.

[958] Kata-kata ini mereka ucapkan ketika hendak meminta keputusan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mereka inginkan selain mengikuti selera hawa nafsu, yakni jika keputusan Beliau sesuai dengan selera mereka, maka mereka menerimanya, namun jika tidak sesuai selera mereka, maka mereka menolaknya. Dalam tafsir *Al Jalaalain* disebutkan, bahwa dua orang yahudi Khaibar yang sudah menikah melakukan zina, lalu orang-orang Yahudi Khaibar tidak mau merajamnya, maka mereka mengirim utusan kepada Yahudi Bani Quraizhah di Madinah agar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hukuman yang harus ditimpakan kepada pezina yang sudah menikah itu. Jika Beliau memutuskan bahwa kedua orang itu harus didera dan dihitamkan mukanya, maka mereka akan menerimanya, namun jika selain itu, misalnya rajam, maka mereka menolaknya.

orang-orang yang sudah tidak dihendaki Allah untuk menyucikan hati mereka[959]. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.

سَمَّٰعُونَ لِلۡكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحۡتِۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُمۡ أَوۡ أَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡۖ وَإِن تُعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيۡـٔٗاۖ وَإِنۡ حَكَمۡتَ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِٱلۡقِسۡطِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٤٢

42. Mereka sangat suka mendengar berita bohong[960], banyak memakan (makanan) yang haram[961]. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad) untuk meminta putusan, maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka[962], dan jika kamu berpaling dari

---

[959] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang niatnya mendatangi hukum syar'i karena ingin mencari hukum yang sesuai dengan selera hawa nafsunya, dimana jika sesuai dengan seleranya, maka ia senang dan menerima, namun jika tidak sesuai ia pun kesal, maka yang demikian menunjukkan keadaan hatinya yang tidak bersih. Sebaliknya, orang yang mendatangi hukum syar'i dan ridha kepadanya, baik sesuai dengan seleranya maupun tidak, maka hal itu menunjukkan kebersihan hatinya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa bersihnya hati merupakan sebab terhadap semua kebaikan, dan pendorong terbesar untuk berkata dan bersikap benar.

[960] Karena kurangnya agama dan akal mereka.

[961] Seperti uang sogokan, dan sebagainya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud dan lain-lain. Termasuk pula memakan riba.

[962] Ada yang berpendapat, bahwa perintah berpaling dari mereka dimansukh dengan ayat "wa anihkum bainahum bimaa anzalallah" (Qs. Al Maa'idah: 49) yang memerintahkan untuk memutuskan perkara mereka dengan apa yang diturunkan Allah jika mereka membawa masalahnya kepada kita untuk diputuskan. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa ayat di atas tidaklah mansukh, bahkan hakim diberikan pilihan antara memberikan keputusan atau berpaling dari memutuskan masalah mereka karena tidak ada yang mereka inginkan dari hukum syara' selain mencari keputusan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, jika orang yang datang kepada ulama meminta fatwa atau keputusan diketahui keadaannya, bahwa jika diberi fatwa atau diputuskan ia tidak ridha, maka tidak wajib baginya memberi fatwa dan memberi keputusan, dan jika memilih untuk memberikan keputusan, maka seorang ulama harus memutuskan dengan adil.

Menurut Imam Malik dan Syafi'i, bahwa orang-orang Yahudi ketika melaporkan masalah mereka kepada hakim masalah darah, harta, atau

mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun[963]. Tetapi jika kamu memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

43. [964]Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah[965], kemudian mereka berpaling setelah itu? Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman[966].

---

kehormatan, maka hakim harus memutuskan dengan hukum yang Allah turunkan, dan jika yang mereka laporkan bukan terkait dengan harta, darah, atau kehormatan, maka hakim boleh meninggalkan dan berpaling dari mereka. Namun Abu Hanifah berpendapat, bahwa semua laporan yang disampaikan harus diputuskan secara mutlak.

[963] Yakni kamu tidak dibebani apa-apa jika kamu tidak memberikan keputusan kepada mereka, karena tidak ada maksud mereka untuk mengikuti kebenaran, bahkan maksud mereka hanyalah mengikuti selera hawa nafsunya.

[964] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela niat buruk dan sikap orang-orang Yahudi kepada Taurat padahal mereka diperintahkan untuk berpegang dengannya, dan pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Taala memuji kitab Taurat.

[965] Seperti ayat tentang hukum rajam. Dalam hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أُتِىَ بِيَهُودِىٍّ وَيَهُودِيَّةٍ قَدْ زَنَيَا فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم حَتَّى جَاءَ يَهُودَ فَقَالَ « مَا تَجِدُونَ فِى التَّوْرَاةِ عَلَى مَنْ زَنَى » . قَالُوا نُسَوِّدُ وُجُوهَهُمَا وَنُحَمِّلُهُمَا وَنُخَالِفُ بَيْنَ وُجُوهِهِمَا وَيُطَافُ بِهِمَا . قَالَ « فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ » . فَجَاءُوا بِهَا فَقَرَءُوهَا حَتَّى إِذَا مَرُّوا بِآيَةِ الرَّجْمِ وَضَعَ الْفَتَى الَّذِى يَقْرَأُ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ وَقَرَأَ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا وَرَاءَهَا فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلاَمٍ وَهْوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مُرْهُ فَلْيَرْفَعْ يَدَهُ فَرَفَعَهَا فَإِذَا تَحْتَهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَرُجِمَا .

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dihadapkan orang Yahudi laki-laki dan perempuan yang berzina, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi mendatangi orang-orang Yahudi dan bersabda, "(Hukuman) apa yang kalian dapatkan dalam Taurat bagi orang yang berzina?" Mereka menjawab, "*Kami menghitamkan mukanya dan menaruhnya di atas hewan*

Ayat 44-47: Taurat dan Injil merupakan kitab samawi yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan keharusan memutuskan perkara menurut hukum yang diturunkan Allah.

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤

---

kendaraan, menyilangkan antara kedua mukanya dan dikelilingi." Beliau bersabda, "Bawalah kemari Taurat itu, jika kamu orang-orang yang benar!" Maka mereka pun membawanya, sehingga ketika telah sampai pada ayat rajam, pemuda yang membacanya menaruh tangannya (menutupi) ayat tentang rajam, ia baca ayat sebelum dan sesudahnya. Lalu Abdullah bin Salam yang ketika itu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Perintahkan dia untuk mengangkat tangannya!", ia pun mengangkat tangannya, ternyata di bawah tangannya ada ayat tentang rajam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam."

[966] Karena jika mereka beriman, tentu mereka tidak akan berpaling dari hukum Allah yang ada dalam kitab mereka, dan datang kepadamu dengan harapan kamu memutuskan sesuai hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, mereka bukanlah orang-orang yang beriman, karena mereka menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya dan menjadikan hukum-hukum keimanan mengikuti hawa nafsu mereka.

Dari ayat 41-43 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) dorongan untuk tidak bersedih, dengan meninggalkan semua sebab dan pendorongnya, (2) haramnya mendengarkan dusta tanpa ada kebutuhan untuk itu, (3) haramnya mentakwil ucapan untuk mengadakan kerusakan, (4) hakim yang muslim diberikan pilihan dalam memberikan keputusan terhadap Ahli Kitab; jika ia mau, maka ia boleh memutuskan, dan jika tidak, maka ia serahkan kepada ulama mereka, (5) wajibnya adil dalam memberikan keputusan, meskipun yang diputuskan adalah non muslim, (6) kafirnya orang-orang Yahudi, (7) disebutkan beberapa perbuatan orang-orang Yahudi seperti berdusta, memakan riba, dan senang berhukum kepada selain hukum Allah untuk menerangkan kesesatan mereka dan peringatan terhadap mereka.

44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat[967], di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya[968]. Yang dengan kitab itu para nabi[969] yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah[970] dan mereka menjadi saksi

---

[967] Kepada hamba dan Rasul-Nya Musa bin Imran 'alaihis salam.

[968] Yakni petunjuk yang menunjuki manusia dari kesesatan serta cahaya yang menerangkan hukum-hukum. dimana dengan cahaya itu menjadi terang dan jelaslah gelapnya kebodohan, keraguan, kebimbangan, syubhat (kesamaran), dan syahwat (hawa nafsu).

[969] Yakni para nabi dari Bani Israil, dimana mereka adalah makhluk pilihan Allah. Jika mereka (para nabi) yang menjadi pemimpin umat telah mengikuti kitab itu, lantas apa yang menghalangi orang-orang yang rendah itu untuk mengikuti imam (pemimpin) mereka. Namun mereka telah memilih pemimpin yang lain; pemimpin yang memiliki kebiasaan suka merubah firman Allah, hubburiyaasah (cinta kepada kepemimpinan dan jabatan), menyembunyikan kebenaran, dan menampakkan yang batil. Mereka inilah pemimpin-pemimpin dalam kesesatan, mereka inilah yang mengajak kepada neraka, *wal 'iyaadz billah*.

[970] Mereka diamanahi untuk mengajarkannya dan mengamalkannya.

Imam Baihaqi (*Dalaailun Nubuwwah* 7/159,160) meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Yahya bin Aktsam, ia berkata, “Khalifah Al Ma’mun memiliki majlis pengkajian, ketika itu masuk ke majlis tersebut seorang Yahudi dengan pakaian yang indah dan memakai wewangian, lalu ia berbicara dengan fasihnya. Saat majlis itu selesai, maka Al Ma’mun memanggilnya dan bertanya, “Apakah engkau orang Israel (Yahudi)?” Ia menjawab, “Ya.” Al Ma’mun berkata, “Masuk Islamlah, agar aku berbuat sesuatu untukmu,” Al Ma’mun menjanjikan sesuatu untuknya. Ia menjawab, “Aku akan tetap di atas agamaku dan agama nenek moyangku,” maka orang itu pergi. Setelah berlalu setahun, maka ia datang kembali dalam keadaan telah masuk Islam, lalu ia berbicara tentang fiqih dan berbicara dengan fasihnya. Ketika majlis Al Ma’mun selesai, maka Al Ma’mun memanggilnya dan bertanya, “Bukankah engkau kawan kami yang dulu?” Ia menjawab, “Ya.” “Lalu apa yang menyebabkan kamu masuk Islam,” tanya Al Ma’mun. Ia menjawab, “Setelah aku pergi dari tempatmu, aku menguji beberapa agama, dan aku sebagaimana yang engkau lihat adalah orang yang pandai dalam menulis, maka aku coba mendatangi Taurat dan menyalinnya. Aku salin tiga naskah, aku tambahkan dan aku kurangkan, kemudian aku masukkan ke sinagog, lalu Tauratku terjual. Kemudian aku mendatangi Injil dan menyalinnya. Aku salin tiga naskah, aku tambahkan dan aku kurangkan, kemudian aku tawarkan ke gereja, lalu Injilku terjual. Kemudian aku mendatangi Al Qur’an, lalu aku salin tiga naskah; aku tambahkan dan aku kurangkan, kemudian aku tawarkan ke penjual buku, maka mereka menelitinya, dan saat mereka menemukan adanya

terhadapnya[971]. Karena itu janganlah kamu[972] takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku[973]. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah[974]. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir[975].

---

penambahan dan pengurangan, mereka pun membuangnya dan tidak mau membeli. Dari sana aku pun tahu, bahwa kitab ini adalah kitab yang terpelihara. Inilah sebab yang membuatku masuk Islam."

Yahya bin Aktsam berkata, "Pada tahun itu aku naik haji dan bertemu dengan Sufyan bin Uyaynah, lalu aku sampaikan kisah itu, maka ia berkata, "Sesuai sekali dengan yang disebutkan dalam kitabullah (Al Qur'an)," aku bertanya, "Di ayat berapa?" Ia menjawab, "Yaitu pada firman Allah Ta'ala tentang Taurat dan Injil, "*Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah,"* (QS. Al Maidah: 44); mereka mendapat amanah untuk menjaganya, tetapi malah menyia-nyiakannya. Allah Azza wa Jalla juga berfirman, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz Dzikr (Al Qur'an), dan Kamilah yang menjaganya."* (QS. Al Hijr: 9); Allah menjaga Al Qur'an untuk kita, sehingga tidak akan terlantar."

[971] Yakni mereka dijadikan rujukan tentang kitab itu dan dijadikan rujukan dalam hal yang masih samar bagi manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala telah membebani Ahli Ilmu dengan beban yang tidak dipikul oleh orang-orang yang jahil; mereka wajib memikul beban itu dan tidak mengikuti orang-orang jahil yang senang dengan main-main dan sikap malas, mereka pun tidak membatasi diri mereka dengan ibadah yang manfaatnya bagi diri mereka semata, seperti dzikr, shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya, dimana jika yang melakukannya bukan Ahli Ilmu niscaya cukup dan akan selamat. Adapun Ahli Ilmu, di samping mengerjakan ibadah tersebut, mereka dituntut untuk mengajarkan manusia dan mengingatkan mereka terhadap hal-hal yang dibutuhkan berupa masalah agama, khususnya masalah ushul (dasar-dasar) agama dan hal-hal yang biasa dikerjakan manusia serta tidak takut kepada manusia, oleh karenanya mereka tidak menyembunyikan ilmu, dan hanya takut kepada Allah Ta'ala saja.

[972] Yakni janganlah kamu wahai orang-orang Yahudi takut kepada manusia untuk menampakkan pengetahuan yang ada pada dirimu tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[973] Oleh karena itu, jangan menyembunyikannya.

[974] Yakni kesenangan dunia. Ini merupakan musibah yang menimpa orang alim, jika ia dapat selamat daripadanya, maka yang demikian merupakan tanda bahwa dirinya diberi taufik dan menunjukkan kebahagiaannya, yakni perhatiannya tertuju kepada sikap sungguh-sungguh menuntut ilmu, mengajarkan ilmu serta mengetahui bahwa mereka diamanahi untuk menjaga agama Allah, memiliki rasa takut kepada Allah serta tidak takut kepada manusia dalam mengerjakan kewajibannya serta tidak mengutamakan dunia di atas agama. Sebaliknya, tanda celakanya seorang alim adalah senang dengan perkara sia-sia, tidak

mengerjakan kewajibannya, tidak peduli dengan amanah yang dipikulkan kepadanya, menjual agama dengan dunia, mengambil risywah (sogok) terhadap hukum-hukum agama sehingga berani menyembunyikan yang hak, mengambil harta terhadap fatwa-fatwanya dan tidak mau mengajarkan ilmu kepada hamba-hamba Allah kecuali dengan upah. *Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima serta agar Engkau mengaruniakan kepada kami maaf dan keselamatan dari setiap bala', kabulkanlah wahai Allah Yang Maha Mulia.*

[975] Yakni kekufuran di bawah kekufuran sebagaimana yang dikatakan 'Athaa', dimana bisa menjadi kufur akbar (mengeluarkan dari Islam) jika sampai menganggap halal berhukum dengan hukum selain Allah, atau menganggap ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah atau menghina hukum Allah, atau membuat hukum baru untuk menggantikan hukum yang Allah turunkan, dan bisa menjadi dosa besar jika tidak seperti itu namun tidak mengeluarkan dari Islam (seperti mengakui bahwa hukum Allah yang hak, yang terbaik, dan keputusannya yang salah). Waki' meriwayatkan dari Sa'id Al Makkiy, dari Thawus ia berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir,"* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 44), "Itu adalah kekufuran yang tidak mengeluarkan dari Islam."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir,"* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 44) ia berkata, "Barang siapa yang mengingkari apa yang Allah turunkan, maka ia telah kufur, dan barang siapa yang mengakuinya, tetapi tidak berhukum dengannya, maka dia zalim lagi fasik." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Allah menurunkan firman-Nya, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir,"* (Terj. QS. Al Maa'idah: 44) dan "*maka mereka itulah orang-orang zalim,"* (Terj. QS. Al Maa'idah: 45) dan "*maka mereka itulah orang-orang fasik."* (Terj. QS. Al Maa'idah: 47), selanjutnya Ibnu 'Abbas berkata, "Allah menurunkannya untuk dua golongan orang Yahudi, dimana salah satunya berhasil mengalahkan yang lain di zaman Jahiliyah, tetapi pada akhirnya mereka rela dan mengadakan perdamaian dengan syarat "orang biasa yang dibunuh oleh orang yang terhormat dibayar diyat(denda)nya sebesar 50 wasaq (1 wasaq = 60 gantang/sha'), tetapi orang terhormat yang dibunuh oleh orang biasa, maka diyatnya 100 wasaq." Mereka di atas persyaratan itu sampai datang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kedua golongan itu menjadi rendah karena kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika itu belum tampil, dan Beliau belum setuju terhadap kesepakatan itu, dan saat itu Beliau sedang mengadakan shulh (perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi). Maka terjadilah peristiwa dimana orang biasa membunuh orang terhormat, kemudian orang terhormat

menuntut dengan berkata, "Kirimkanlah kepada kami 100 wasaq." Lalu orang biasa berkata, "Apakah pantas terjadi seperti ini dalam dua kabilah yang sama sedangkan agama mereka sama dan nasab mereka pun sama, demikian juga negerinya? Diat satu sama lain adalah 50 wasaq. Sesungguhnya kami memberikan seukuran itu sebelumnya adalah karena kezaliman kalian kepada kami dan karena ketakutan kalian." Tetapi setelah Muhammad datang, maka kami tidak akan memberikan seukuran itu kepada kalian." Akibat peristiwa ini hampir terjadi peperangan di antara keduanya, selanjutnya mereka rela untuk menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penengah mereka. Lalu orang terhormat mereka membicarakan masalah itu dan berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak akan memberikan kepada kalian dua kali lipat, sedangkan mereka (orang-orang biasa) adalah benar. Kita tidaklah menetapkan demikian sebelumnya kecuali karena tindak kezaliman dari kita dan tindak paksa kepada mereka. Maka mereka melakukan persekongkolan dengan kaum munafik agar mereka mendatangi Rasulullah untuk memberitahukan tentang pendapat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (kepada orang-orang Yahudi). Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi, maka Allah memberitahukan perkara mereka semua dan maksud mereka, lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, " *Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman",* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 41) sampai firman Allah Ta'ala, ""*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik,"* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 47). Selanjutnya Ibnu 'Abbas berkata, "Perhilal kedua golongan itulah ayat ini diturunkan, keduanya itulah yang dimaksudkan oleh Allah 'Azza wa Jalla." (Atsar ini menurut para penthaqiq Musnad Ahmad, isnadnya adalah hasan. Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Ibnu Jarir Ath Thabariy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ayat-ayat yang ada di surat Al Maa'idah, yaitu firman-Nya, " *maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka…dst."* sampai firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*" (Terj. Qs. Al Maa'idah: 42) Turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, karena orang-orang yang terbunuh dari kalangan Bani Nadhir adalah orang-orang terhormat, sehingga untuk mereka dibayarkan diyat secara sempurna, sedangkan kepada Bani Quraizhah dibayarkan setengah diyat, lalu mereka membawa masalah itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membawa masalah itu kepada yang benar, Beliau menjadikan diyat antara keduanya sama."

Sebelumnya telah disebutkan, bahwa ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berzina, namun di atsar ini disebutkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, tetapi bisa juga dua sebab turun ini berkumpul bersama dalam satu waktu, sehingga ayat-ayat tersebut turun berkenaan itu semua. Dan ayat selanjutnya (ayat 45 surat Al

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ
وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ
فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

٤٥

45. [976]Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat)[977] bahwa nyawa[978] (dibalas) dengan nyawa[979], mata[980] dengan mata,

---

Maa'idah) menguatkan, bahwa sebab turunnya ayat-ayat tersebut adalah karena masalah qishas, *wallahu a'lam*.

[976] Ayat ini merupakan celaan kepada orang-orang Yahudi, dimana di dalam kitab Taurat terdapat hukum qishas, tetapi mereka menyelisihinya dengan sengaja, mereka melakukan qishas terhadap orang Bani Nadhir karena membunuh orang Bani Quraizhah, tetapi jika orang Bani Nadhir yang dibunuh oleh orang Bani Quraizhah, maka mereka tidak mengqishasnya, bahkan beralih kepada diyat. Mereka juga menyelisihi hukum Taurat yang menetapkan rajam bagi pezina muhshan, dan mengganti hukum itu dengan hanya mendera, menghitamkan muka, dan mempermalukan saja.

[977] Syari'at Qishas juga berlaku dalam syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Abu Nashr bin Ash Shabbagh menukilkan adanya ijma' dari para ulama untuk berhujjah dengan kandungan ayat ini. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas bin Malik,

أَنَّ الرُّبَيِّعَ عَمَّةَ أَنَسٍ كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَطَلَبُوا إِلَى الْقَوْمِ الْعَفْوَ فَأَبَوْا، فَأَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " الْقِصَاصُ ". قَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: يَا رَسُولَ اللهِ، تَكْسِرُ ثَنِيَّةَ فُلَانَةَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَنَسُ، كِتَابُ اللهِ الْقِصَاصُ ". قَالَ: فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا تُكْسَرُ ثَنِيَّةُ فُلَانَةَ. قَالَ: فَرَضِيَ الْقَوْمُ، فَعَفَوْا وَتَرَكُوا الْقِصَاصَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ أَبَرَّهُ

Bahwa Ar Rubayyi' bibi Anas pernah memecahkan gigi seorang gadis, lalu kaumnya meminta agar ia (Rubayyi') dimaafkan, tetapi mereka menolak, lalu mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Qishas (diberlakukan)." Tetapi saudaranya, yaitu Anas bin Nadhr berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak memecahkan gigi fulanah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Anas, kitab Allah menetapkan qishas." Anas berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan

kebenaran. Gigi fulanah tidak boleh dipecahkan." Akhirnya kaum gadis itu pun ridha dan mereka memaafkan serta meninggalkan qishas. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba Allah ada orang yang jika bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan memenuhinya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dann Muslim).

Para imam juga sepakat semuanya, bahwa laki-laki dibunuh karena membunuh wanita berdasarkan keumuman ayat yang mulia ini, dan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan lainnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menulis dalam surat 'Amr bin Hazm,

وَإِنَّ اَلرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ

"Dan sesungguhnya laki-laki dibunuh karena membunuh wanita." (HR. Abu Dawud dalam *Al Maraasiil*, Nasa'i, Ibnu Huzaimah, Ibnul Jarud, Ibnu Hibban dan Ahmad. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa mereka berselisih tentang shahih tidaknya hadits tersebut. Di samping itu dalam sanadnya terjadi wahm (kekeliruan) dalam menyebut rawi bernama Sulaiman, sebagian rawi menyebutnya Sulaiman bin Dawud seorang yang tsiqah, sedangkan yang lain menyebutnya Sulaiman bin Arqam seorang yang dha'if, dan inilah yang kuat. Syaikh Al Albani berkata, "Yang benar tentang hadits ini adalah mursal, isnadnya yang mursal adalah yang shahih." Syaikh Sumair Az Zuhairiy mendha'ifkan hadits ini karena mursalnya, juga karena melalui riwayat Sulaiman bin Arqam, ia adalah matruk. Dalam Al Irwa' no. 122 Syaikh Al Albani berkata, "Kesimpulannya, hadits tesebut jalur-jalurnya tidak lepas dari kelemahan, tetapi kelemahannya ringan, karena tidak satu pun yang tertuduh dusta. Illatnya hanyalah mursal atau buruk hapalan. Dan termasuk hal yang sudah tetap dalam Ilmu Musthalah, bahwa jalur-jalur satu dengan lainnya saling menguatkan jika tidak ada yang tertuduh dusta sebagaimana yang ditetapkan Imam Nawawi dalam *At Taqrib* dan As Suyuthi dalam syarahnya. Oleh karena itu, jiwa menjadi tenang untuk mensahihkan hadits ini. Terlebih Imam Sunnah Ahmad bin Hanbal telah berhujjah dengannya sebagaimana telah disebutkan. Bahkan dishahihkan pula oleh kawannya Imam Ishaq bin Rahawaih.")

Pendapat yang menjelaskan, bahwa laki-laki dibunuh karena membunuh wanita adalah pendapat jumhur ulama.

Faedah:

Agama Islam adalah agama pertengahan di antara agama-agama terdahulu, adil dan pilihan, serta menjadi tolok ukur ajaran agama terdahulu serta menghapusnya. Di antara pertengahan dan adilnya Islam adalah jika dalam syariat Taurat apabila seseorang membunuh orang lain, maka ia wajib dibunuh dan tidak ada pilihan bagi wali korban untuk memaafkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala,*"Dan Kami tetapkan dalam kitab Taurat, bahwa jiwa yang dibunuh dibalas dengan jiwa...dst."* (Qs. Al Maidah: 45)

hidung[981] dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi[982] dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya[983] (balasan yang sama). Barang siapa

---

Berbeda dengan syariat Nabi Isa putera Maryam yang mengharuskan memaafkan, karena manusia ketika itu tidak mampu melakukan qishas. Adapun agama Islam ini, maka ia adalah agama yang adil dan sebagai rahmat sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."* (Qs. Al Baqarah: 178)

[978] Jika dibunuh.

[979] Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan qishas karena rahmat kepada manusia untuk menjaga darah mereka, mencegah tindak kezaliman, serta menimpakan kepada pelaku kejahatan sesuai kejahatan yang dilakukannya agar dia berfikir berulang kali ketika hendak membunuh orang lain. Demikian pula untuk meredam rasa marah dalam hati para wali korban dan menjaga kelangsungan hidup manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan untukmu dalam qishas itu ada kehidupan wahai orang-orang yang berakal."* (Terj. Qs. Al Baqarah: 179)

[980] Jika dicolok.

[981] Jika dipotong.

[982] Jika dicabut. Demikian juga anggota badan lainnya yang bisa dilakukan qishas tanpa melebihi batas.

[983] Oleh karena itu, barang siapa yang melukai orang lain secara sengaja, maka dilakukan qisas terhadap yang melukai tersebut sesuai perbuatannya dalam melukai, baik batasnya, tempatnya, panjangnya, dan kedalamannya. Perlu diketahui, bahwa syari'at sebelum kita merupakan syari'at bagi kita selama tidak ada dalam syari'at kita yang menyelisihinya. Dalam hal qishas ini seluruh kaum muslim yang merdeka disamakan, baik antara laki-laki maupun wanita jika dilakukan dengan sengaja, baik terkait dengan jiwa maupun di bawahnya. Demikian juga disamakan seluruh budak antara sesama mereka, baik laki-laki maupun wanitanya jika dilakukan dengan sengaja, baik yang terkait dengan jiwa maupun di bawahnya.

Faedah:

Perlu diketahui, bahwa qishas karena kasus melukai tidaklah diberlakukan sampai lukanya sembuh. Jika ia malah melakukan qishas sedangkan lukanya

melepaskan (hak qisas)nya[984], maka itu (menjadi) penebus dosa baginya[985]. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

---

belum sembuh, ternyata lukanya malah bertambah, maka ia tidak boleh lagi menuntut qishas. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, radhiyallahu 'anhuma,

أَنَّ رَجُلًا طَعَنَ رَجُلًا بِقَرْنٍ فِي رُكْبَتِهِ, فَجَاءَ إِلَى اَلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقِدْنِي. فَقَالَ: "حَتَّى تَبْرَأَ". ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: أَقِدْنِي, فَأَقَادَهُ, ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اَللَّهِ! عَرِجْتُ, فَقَالَ: "قَدْ نَهَيْتُكَ فَعَصَيْتَنِي, فَأَبْعَدَكَ اَللَّهُ, وَبَطَلَ عَرَجُكَ". ثُمَّ نَهَى رَسُولُ اَللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَنْ يُقْتَصَّ مِنْ جُرْحٍ حَتَّى يَبْرَأَ صَاحِبُهُ"

"Bahwa ada seorang yang menikam seseorang dengan tanduk di lututnya, ia pun datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata, “Adakanlah qishass untukku” Beliau menjawab, “(Tunggu) sampai kamu sembuh,” kemudian orang itu datang lagi kepada Beliau dan berkata, “Adakanlah qishas untukku,” maka Beliau memberikan pembalasan untuknya, setelah itu orang itu datang lagi kepada Beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya jadi pincang,” maka sabda Beliau, “Saya sudah melarang kamu, tetapi kamu malah membantah, maka Allah memberikan kebinasaan kepadamu dan tidak berguna lagi pincangmu”, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dibalas suatu luka hingga sembuh.” (HR. Ahmad dan Daruquthni, namun dianggap cacat karena mursal. Syaikh Al Albani berkata, " Para perawinya adalah tsiqah selain Ibnu Ishaq dan Ibnu Juraij keduanya mudallis dan tidak mempertegas tahditsnya, keduanya diselisihi oleh Ayyub dari ‘Amr bin Syu’aib secara mursal, diriwayatkan oleh Daruquthni (326), Al Albani berkata: “Tetapi hadits ini memiiki syawahid yang menjadikannya kuat.” lihat Al Irwaa' (2237))

Demikian juga perlu diketahui, bahwa jika orang yang diqishas ternyata meninggal akibat qishash itu, maka orang yang mengqishas tidak menanggung apa-apa. Ini adalah pendapat jumhur para sahabat, tabi'in dan lainnya.

[984] Baik dalam hal jiwa, anggota badan maupun luka.

[985] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya,"* ia berkata, "Barang siapa yang melepaskan hak qishasnya, maka itu menjadi penebus dosa orang yang dituntut (qishas) dan pahala bagi korban." Sufyan Ats Tsauriy meriwayatkan dari 'Athaa' bin As Saa'ib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barang siapa yang melepaskan hak qishasnya, maka itu menjadi penebus dosa orang yang melukai dan pahala orang yang terluka di sisi Allah 'Azza wa Jalla." (Diriwayatakan oleh Ibnu Abi Hatim)

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

46. Kami teruskan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan mengutus Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat[986]. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya[987], di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya[988], dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran[989] untuk orang-orang yang bertakwa.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَامِنْ رَجُلٍ يُجْرَحُ فِي جَسَدِهِ جِرَاحَةً فَيَتَصَدَّقُ بِهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ مِثْلَ مَا تَصَدَّقَ بِهِ

"Tidak ada seorang pun yang dilukai jasadnya, lalu ia menyedekahkkannya, melainkan Allah akan menghapuskan dosa setimpal luka yang ia sedekahkan." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Shahih dengan syahid-syahidnya. Isnad ini para perawinya adalah tsiqah, para perawi kitab shahih, akan tetapi Asy Sya'biy –Amir bin Syurahbil- tidak mendengar dari Ubadah bin Ash Shaamit seperti yang disampaikan oleh Baihaqi dan Al 'Alaa'iy." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Al Kubra 6/335)

Maksud menyedekahkannya adalah mengharap pahala dengan bersabar terhadapnya atau tidak mengqishas dan menuntut diyat.

[986] Allah mengutus Nabi Isa 'alaihis salam membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, oleh karena itu dia menjadi saksi terhadap kebenaran Nabi Musa dan Taurat yang dibawanya, menguatkan dakwahnya, menggunakan syari'atnya dan sesuai dengan syari'at Nabi Musa 'alaihis salam dalam banyak hal, hanya saja syari'at Nabi Isa 'alaihis salam lebih ringan dalam sebagian hukum, dimana Beliau (Nabi Isa) menghalalkan untuk Bani Israil sebagian yang diharamkan.

[987] Sebagai kitab yang menyempurnakan Taurat.

[988] Yang menerangkan mana yang benar dan mana yang salah atau yang menunjukkan kepada kebenaran dan cahaya untuk menerangi gelapnya syubhat serta menyelesaikan masalah yang rumit.

[989] Untuk mencegah manusia dari mengerjakan dosa dan maksiat.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya[990]. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik[991].

---

[990] Pengikut-pengikut Injil itu diwajibkan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalam Injil itu, sampai pada masa diturunkan Al Quran.

Kalimat "wal yahkum" ada yang membacanya dengan menashabkan mim karena lamnya sebagai laamu kay yang berarti "Agar" sehingga dibaca "wa liyahkuma…dst."

[991] Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah, beralih kepada yang batil, dan meninggalkan yang hak (benar).

Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bisa menjadi kafir apabila ia menghina hukum Allah, menganggap halal berhukum dengan hukum selain Allah, menganggap bahwa hukum selain Allah lebih baik atau lebih cocok dipakai seperti orang-orang yang membuat undang-undang yang menyalahi syari'at Islam, dimana mereka tidaklah membuat undang-undang tersebut kecuali karena adanya anggapan bahwa hukum yang Allah turunkan tidak cocok lagi atau kurang tepat, dsb.

Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bisa juga menjadi zalim (tidak kafir) apabila ia melakukan hal itu, namun ia yakin bahwa hukum Allah-lah yang benar, yang baik, yang cocok, hukum yang dipakainya yang salah, ia juga tidak meremehkannya.

Dan bisa menjadi fasik (tidak kafir), apabila ia melakukan hal itu (yakni tidak menggunakan hukum Allah) karena ada rasa sayang kepada orang yang terkena hukuman itu atau karena diberi sogokan (risywah) namun ia tetap yakin bahwa hukum Allah-lah yang benar dan hukumnya yang salah, seperti karena si pencuri itu adalah kerabatnya, dsb.

Dari ayat 44-47 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) wajibnya takut kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan, (2) kufurnya orang yang mengingkari hukum Allah atau mempermainkannya dengan memakai salah satu hukum-Nya dan meninggalkan hukum-Nya yang lain, (3) adanya qishas pada jiwa dan luka, dan bahwa syariat ini bukan hanya syariat umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saja bahkan syariat umat terdahulu yang kemudian dibenarkan oleh Islam, (4) termasuk zalim dalam qishas ketika dibunuh dua orang padahal

Ayat 48-50: Pujian terhadap kitab Al Qur'an, Al Qur'an membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjadi saksi terhadapnya, dan bahwa berhukum dengan Al Qur'an adalah wajib.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

48. [992]Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran[993], yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya[994] dan menjaganya[995], maka

---

pembunuhnya hanya seorang, atau dibunuh selain pembunuh, atau dicolok dua mata karena satu mata, (5) disyariatkannya qishas dalam Taurat, Injil, dan Al Qur'an dan bahwa setiap umatnya wajib memberlakukan hal itu, (6) dorongan untuk meemaafkan, (7) peringatan agar tidak berhukum dengan selain hukum Allah Azza wa Jalla.

[992] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam, memuji kitab itu dan memerintahkan untuk mengikutinya, Dia juga menyebutkan kitab Injil, memujinya dan memerintahkan untuk mengikutinya, selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mulai menyebutkan Al Qur'an yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[993] Yakni bahwa ia benar dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan isinya adalah kebenaran.

[994] Al Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu yang telah menyebutnya dan memujinya, dan bahwa kitab ini (Al Qur'an) akan ditturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, turunnya Al Qur'an sebagaimana yang diberitakan oleh kitab-kitab terdahulu menambah keyakinan para pemikul kitab-kitab terdahulu yang memiliki ilmu; yang tunduk kepada perintah Allah, mengikuti syariat-Nya dan membenarkan para rasul-

Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,"--Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi"*. (Terj. Qs. Al Israa': 107)

[995] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *Al Muhaimin* artinya yang diamanahi, sehingga Al Qur'an adalah kitab yang mendapat amanah terhadap kitab-kitab sebelumnya. Pernyataan ini juga diriwayatkan dari Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, 'Athiyyah, Al Hasan, Qatadah, 'Athaa' Al Khurasaniy, As Suddi, dan Ibnu Zaid.

Ibnu Jarir berkata, "Al Qur'an adalah kitab yang diamanahi terhadap kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu berita yang sesuai dengannya, maka itu adalah benar, dan berita yang tidak sesuai dengannya adalah batil."

Al Wabiliy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksud "Al Muhaimin" adalah sebagai saksi. Hal ini juga dinyatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan As Suddiy.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksud "Al Muhaimin" adalah hakim (yang memutuskan) kitab-kitab sebelumnya.

Ibnu Katsir berkata, "Pendapat-pendapat ini mendekati maknanya, karena nama "Al Muhaimin" mencakup semua ini, ia adalah kitab yang diamanahi, saksi, dan hakim terhadap kitab-kitab sebelumnya. Allah menjadikan kitab yang agung ini yang Dia jadikan sebagai kitab terakhir dan penutupnya sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna. Di dalamnya Allah himpun semua keindahan kitab-kitab sebelumnya, ditambah lagi kesempurnaannya yang tidak ditemukan pada kitab selainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikannya sebagai saksi, yang diamani, dan hakim bagi kitab-kitab sebelumnya, dan Allah sendiri menjamin untuk menjaganya, Dia berfirman, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (Terj. Qs. Al Hijr: 9)."

Dengan demikian, Al Quran merupakan tolok ukur untuk menentukan benar-tidaknya ayat-ayat yang disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya, dan pemberi keputusan terhadap ajaran-ajaran sebelumnya. Oleh karena itu, tidak boleh mengamalkan hukum atau ajaran yang ada dalam kitab-kitab terdahulu kecuali hukum atau ajaran yang masih murni dan dibenarkan oleh Al Qur’an.

Al Quran mengandung apa yang dikandung dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menambah lagi tuntutan-tuntutannya serta membina akhlak bagi jiwa. Al Qur'an mengandung semua kebenaran yang dibawa kitab-kitab sebelumnya, sehingga ia memerintahkannya dan mendorongnya. Di dalam Al Qur'an terdapat berita tentang orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, di dalamnya terdapat hukum dan hikmah serta hukum-hukum yang ditunjukkan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karenanya isi kitab-kitab terdahulu, jika disaksikan oleh Al

putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah[996] dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu[997], Kami berikan aturan dan jalan yang terang[998]. Kalau Allah

---

Qur'an sebagai kebenaran, maka diterima, namun jika tidak disaksikan demikian, bahkan didustakan, maka ditolak karena telah diubah oleh tangan manusia.

[996] Maksudnya, putuskanlah masalah mereka wahai Muhammad dengan hukum yang Allah turunkan dalam kitab ini, demikian juga dengan hukum yang ditaqrirnya (didiamkannya) di antara hukum para nabi sebelummu yang tidak dihapus-Nya dalam syariatmu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Sebelumnya Nabi shallalahu 'alaihi wa sallam diberikan pilihan, dimana jika Beliau mau, maka Beliau memberikan keputusan kepada mereka (Ahli Kitab), dan jika Beliau mau, Beliau berpaling dari mereka dan mengembalikan mereka kepada hukumnya masing-masing, lalu turunlah ayat, " *Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka.*" (Terj. Al Maa'idah: 49), maka Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keputusan kepada mereka dengan hukum yang ada dalam kitab kita."

[997] Maksudnya umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umat-umat yang sebelumnya.

[998] Aturan di sini seperti yang tertera dalam Al Qur’an, dan jalan yang terang di sini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjelasan atau praktek nyata dari Al Qur’an. Dengan demikian, sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan tolok ukur benar tidaknya kita memahami Al Qur’an. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, "* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 48) ia berkata, "Yaitu jalan dan Sunnah."

Syari'at bagi setiap umat berbeda-beda sesuai kondisi zaman dan keadaan pada waktu itu, dan semua syari'at itu merujuk kepada keadilan yang memang layak diterapkan pada zaman itu, adapun ushul (dasar-dasar agama) yang menjadi maslahat dan kebijaksanaan di setiap zaman, maka tidak berbeda-beda, seperti pada ayat berikut:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri." (Terj. Qs. An Nisaa': 36)

dan ayat-ayat yang lain seperti di surat Al Baqarah: 83 dan 177, Al An'aam: 151-153, Al Israa': 23-38 dan Luqman: 12-19.

menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) [999], tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu[1000], maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan[1001]. Hanya kepada Allah kamu semua kembali[1002], lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan[1003],

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

49. Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah[1004], dan janganlah kamu mengikuti keinginan

---

[999] Ayat ini tertuju kepada semua umat dan di dalamnya terdapat pemberitaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala tentang kekuasaan-Nya yang besar, dimana jika Dia menghendaki, maka Dia mampu menghimpun manusia di atas satu agama dan satu syariat yang tidak akan dihapus, akan tetapi Dia menetapkan untuk setiap Rasul syariat secara sendiri, lalu syariat itu dihapus atau dihapus sebagiannya dengan syariat yang dibawa Rasul setelahnya.

[1000] Yakni untuk mengujimu terhadap syariat yang Dia syariatkan itu, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Demikian juga agar kamu dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dengan umat sebelum kamu.

[1001] Ayat ini menunjukkan agar seseorang bersegera melaksanakan ketaatan dan tidak menundanya, seperti melaksanakan shalat di awal waktu, dan agar seseorang tidak membatasi diri melakukan kewajiban saja, bahkan sepatutnya ia mengerjakan hal yang sunah yang mampu dikerjakan agar amalan menjadi sempurna dan dapat mengungguli orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

Adapun maksud "*karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu*" adalah apa yang ada dalam kitab, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Katsir.

[1002] Baik kamu maupun umat-umat terdahulu.

[1003] Tentang syariat dan amal, atau tentang kebenaran yang ada dalam kitab itu, lalu Dia akan memberikan balasan kepada pengikut kebenaran dan pelaku amal saleh, serta akan mengazab orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran; yang berpaling darinya kepada yang lain tanpa dalil dan hujjah.

[1004] Yaitu yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, dan itulah keadilan. Diulangi lagi kalimat ini adalah untuk menguatkan.

mereka. Dan waspadalah terhadap mereka[1005], jangan sampai mereka memperdayakan kamu terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu[1006]. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka[1007]. Sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

أَفَحُكْمَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

[1005] Yaitu orang-orang Yahudi.

[1006] Sehingga kamu meninggalkan hukum Allah karena mengikuti hawa nafsu mereka. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, “Ka'ab bin Asad, Ibnu Shaluba, Abdullah bin Shuriya dan Syaas bin Qais saling berkata di antara mereka, "Marilah kita pergi mendatangi Muhammad. Mungkin saja, kita dapat membuatnya terpedaya terhadap agamanya, lalu mereka mendatanginya dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau tahu, bahwa kami adalah orang-orang alim dari kalangan Yahudi, orang-orang terhormat dan tokoh-tokoh mereka, dan sesungguhnya kami ini jika mengikutimu, maka orang-orang Yahudi akan mengikuti kami dan tidak menyelisihi, dan sesungguhnya antara kami dengan kaum kami terdapat pertengkaran. Oleh karena itu, kami membawa masalah mereka kepadamu, agar engkau memutuskan kemenangan bagi kami atas mereka, sehingga kami beriman dan membenarkan engkau." Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menolak hal itu, dan Allah 'Azza wa Jallan menurunkan frman-Nya tentang mereka, "*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan kamu terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu…dst.* Sampai firman-Nya, " *bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)?"* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 49-50). (Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

[1007] Untuk dosa-dosa ada hukumannya, baik segera maupun ditunda nanti, di antara hukuman yang paling besar adalah dijadikan indah kemaksiatan akibat kefasikannya, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

Ibnul Jauziy *rahimahullah* berkata, "Hukuman yang paling pedih terhadap maksiat adalah dicabutnya keimanan, diangkat nikmatnya bermunajat dengan Allah, melupakan Alquran, dan meremehkan istighfar, sedangkan hukuman yang paling ringan adalah musibah yang menimpa badan di dunia." (*Dzammul Hawa* hal. 210).

50. [1008]Apakah hukum Jahiliah[1009] yang mereka kehendaki? [1010] (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)? [1011]

[1008] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari mereka yang berpaling dari hukum-Nya yang penuh keadilan dan kebaikan kepada hukum-hukum selainnya yang dibuat manusia tanpa sandaran dari syariat Allah, bahkan mereka membuatnya sesuai hawa nafsu dan pandangan mereka yang sempit dan terbatas yang akibatnya kehidupan manusia menjadi rusak dan tidak terkendali. Hal ini sebagaimana kaum Jahiliyyah membuat hukum-hukum dan aturan sehingga mereka tersesat dan terbelakang, demikian juga dilakukan oleh bangsa Tartar dimana undang-undang kerajaan mereka diambil dari raja mereka, yaitu Jengis Khan yang dibuatkan oleh Al Yasaq, dimana undang-undang itu ia ambil dari berbagai syariat seperti syariat Yahudi, Nasrani, Islam, dan lainnya. Di dalamnya juga terdapat undang-undang yang didasari selera hawa nafsunya, lalu undang-undang itu dipakai sebagai syariat yang diikuti, yang dikedepankan di atas kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka yang melakukan ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, sampai mereka mau kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

[1009] Hukum jahiliah adalah setiap hukum yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya, maka ia ditimpa bala' dengan hukum jahiliah yang tegak di atas kebodohan, kezaliman, dan kesesatan. Adapun hukum Allah, maka ia tegak di atas ilmu, keadilan, cahaya dan petunjuk.

[1010] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلاَثَةٌ: مُلْحِدٌ فِي الحَرَمِ، وَمُبْتَغٍ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ

"Manusia yang paling dibenci Allah ada tiga; orang yang melakukan ilhad (kejahatan) di tanah haram, orang yang mencari sunnah (hukum) Jahiliyyah dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang dengan tanpa hak untuk menumpahkannya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Thabrani).

Wuhaib bin Kaisan *rahimahullah* berkata, "Abdullah bin Az Zubair pernah menuliskan surat kepadaku sebagai nasihat, yang isinya: Amma ba'du, Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa memiliki tanda-tanda yang dapat dikenali, dan orang-orang mengenalinya dari diri mereka, yaitu: (1) Ketika bersabar pada saat mendapatkan musibah, (2) Ridha terhadap takdir Allah, (3) Bersyukur ketika mendapatkan nikmat, (4) Tunduk kepada hukum Al Quran. (*Hilyatul Auliya* 1/336).

[1011] Dari ayat 48-50 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) wajibnya memutuskan dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu

Ayat 51-53: Larangan berwala' (memberikan kecintaan, kesetiaan, dan pembelaan) dan berteman akrab dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain mereka yang menjadi musuh-musuh Islam, sifat atau contoh wala' kepada mereka, dan akibat melakukan hal itu.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

51. [1012]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama

---

alaihi wa sallam, (2) peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu manusia, (3) pokok ajaran para nabi 'alaihimus salam adalah sama meskipun syariatnya berbeda-beda, (5) hikmah berbedanya syariat masing-masing umat, yaitu sebagai ujian, (4) kebanyakan musibah yang terjadi disebabkan dosa-dosa, (5) syariat Islam adalah sebaik-baik hukum, (6) wajibnya berhukum dengan syariat Islam, (7) tercelanya berhukum kepada hukum selain hukum Islam (hokum Jahiliyah).

[1012] Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin berwala' (memberikan kecintaan, kesetiaan, dan pembelaan) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dimana mereka adalah musuh Islam dan kaum muslim. Selanjutnya Dia memberitahukan, bahwa sebagian mereka menjadi pelindung bagi yang lain, dan pada akhir ayat, Dia mengancam orang yang melakukan hal itu, Dia berfirman, " *Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatakan, bahwa Umar memerintahkan Abu Musa Al Asy'ariy agar melaporkan semua yang diambilnya dan semua yang diberikannya ke dalam satu kulit. Ketika itu, Abu Musa mempunyai sekretaris seorang Nasrani, lalu dilaporkan semua itu, kemudian Umar heran dan berkata, "Sesungguhnya orang ini cukup pandai, apakah engkau dapat membacakan surat kepada kami dari Syam di masjid?" Abu Musa menjawab, "Sesungguhnya dia tidak bisa." Umar pun bertanya, "Apa dia junub?" Abu Musa menjawab, "Tidak, bahkan ia seorang Nasrani." Abu Musa berkata, "Maka Umar membentakku dan memukul pahaku, lalu berkata, "Keluarkanlah dia."

lain saling melindungi[1013]. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka[1014]. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[1015].

Kemudian Umar membaca ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu);…dst."* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 51)

[1013] Dan saling menolong serta bersatu dalam memusuhi dan memerangi kamu.

[1014] Hal itu, karena berwala' (memberikan kesetiaan) jika sempurna menjadikan pelakunya pindah ke agama mereka, namun jika berwala' hanya sedikit, maka bisa membawanya kepada sikap sering berwala', dan jika tidak dicegah, maka lama-kelamaan akan menjadikan seorang hamba termasuk mereka (pindah ke agama mereka).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Utbah, ia berkata, "Hendakhnya seseorang di antara kalian berhati-hati agar tidak menjadi Yahudi atau Nasrani tanpa disadarinya." Perawi mengatakan, kami kira maksudnya adalah ayat ini, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu);…dst."* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 51).

[1015] Yang memberikan walaa' (kesetiaan) kepada orang-orang kafir. Dari ayat ini kita mengetahui, bahwa jika menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia hukumnya haram, apalagi sampai menjadikannya pemimpin.

Al Qadhiy Iyadh berkata, “Para ulama sepakat, bahwa kepemimpinan tidak sah untuk orang kafir, dan kalau seseorang tiba-tiba menjadi kafir (murtad), maka ia diberhentikan, demikian pula ketika ia tidak mau mengerjakan shalat yang wajib dan mengajaknya.” (*Syarh Shahih Muslim* karya Imam Nawawi 6/315)

Ibnul Mundzir berkata, “Telah sepakat semua Ahli Ilmu yang telah dihapal namanya, bahwa orang kafir tidak boleh berkuasa terhadap orang muslim dalam keadaan bagaimana pun.” (Dinukil Ibnul Qayyim dalam *Ahkam Ahlidz Dzimmah* 2/787).

Ibnu Hazm berkata, “Para ulama sepakat, bahwa kepemimpinan tidak boleh diberikan kepada wanita, orang kafir, dan anak-anak.” (*Maratibul Ijma’* hal. 208).

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمۡ يَقُولُونَ نَخۡشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٞۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَ بِٱلۡفَتۡحِ أَوۡ أَمۡرٖ مِّنۡ عِندِهِۦ فَيُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ نَٰدِمِينَ ٥٢

52. [1016]Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit[1017] segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) [1018], seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana[1019]." Mudah-

---

[1016] Setelah Allah melarang kaum mukmin berwala' kepada orang-orang kafir, Allah memberitakan bahwa di antara orang-orang yang mengaku beriman ada yang berwala' kepada mereka.

[1017] Seperti orang-orang munafik atau orang-orang yang lemah iman.

[1018] Yakni berwala' kepada mereka dan menyukai mereka lahir maupun batin.

[1019] Mereka memberikan wala' kepada orang-orang kafir karena khawatir orang-orang kafir yang menang, sehingga mereka tidak jadi diserang karena telah memberikan wala' kepada orang-orang kafir. Mereka tidak yakin bahwa Allah akan memenangkan dan menyempurnakan agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Kabilah pertama yang melanggar perjanjian yang diadakan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Bani Qainuqa'. Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka sehingga mereka menyerah dan mau tunduk di bawah hukum Beliau, lalu bangkit kepada Beliau Abdullah bin Ubay bin Salul saat Allah telah memberikan kekuasaan kepada Beliau terhadap mereka, ia pun berkata, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku.” Mereka adalah sekutu Khazraj. Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menangguhkannya, ia pun berkata lagi, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berpaling darinya, lalu ia memasukkan tangannya ke dalam kantong baju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lepaskanlah aku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun marah sampai mereka melihat tampak bayang-bayang di wajahnya. Kemudian Beliau bersabda, "Kasihanilah dirimu dan lepaskanlah aku." Abdullah bin Ubay berkata, "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan melepaskan engkau sampai engkau berbuat baik kepada teman-temanku. Mereka terdiri dari 400 orang yang tidak memakai baju besi, dan 300 orang memakai baju besi. Mereka telah membelaku terhadap orang-orang yang berkulit merah dan orang-orang yang berkulit hitam. Apakah engkau akan habiskan mereka pada pagi ini?" Sesungguhnya saya adalah seorang yang takut

mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)[1020], atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya[1021], sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka[1022].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ ۙ إِنَّهُمۡ لَمَعَكُمۡ ۚ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَأَصۡبَحُواْ خَٰسِرِينَ ٥٣

53. Dan orang-orang yang beriman akan berkata[1023], "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi[1024].

---

terjadi bencana." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mereka itu untukmu."

Muhammad bin Ishaq berkata, “Telah menceritakan kepadaku Abu Ishaq bin Yasar dari Ubadah bin Al Walid bin 'Ubadah bin Ash Shaamit, ia berkata, "Ketika Bani Qainuqa' memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Abdullah bin Ubay berpihak kepada mereka, ia bangkit untuk membela mereka, sedangkan Ubadah bin Ash Shaamit memihak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia adalah seorang dari Bani 'Auf bin Khazraj yang berteman dengan mereka (Bani Qainuqa') seperti halnya Abdullah bin Ubay, tetapi Ubadah menyerahkan urusan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berlepas diiri dari teman-temannya karena mengutamakan Allah dan Rasul-Nya, ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku berlepas kepada Allah dan Rasul-Nya dari berteman dengan mereka, dan saya berwala' kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan saya berlepas dari berteman dengan orang-orang kafir dan dari berwala' kepada mereka. Maka terhadap Ubadah dan Abdullah bin Ubay itulah turun ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu);…dst."* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 51), sampai ayat, "*Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang."* (Terj. Qs. Al Maaidah: 56).

[1020] Menurut As Suddiy, maksudnya penaklukkan Mekah.

[1021] Dengan membuka rahasia orang-orang munafik. Tetapi menurut As Suddiy, menetapkan jizyah (pajak) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[1022] Berupa syak (keragu-raguan) dan sikap wala' kepada orang-orang kafir.

[1023] Dengan heran ketika rahasia orang-orang munafik terbongkar.

[1024] Di dunia dibuka aibnya dan di akhirat mendapatkan siksa.

Ayat 54-56: Sifat orang-orang yang menolong agama Allah yang berhak diberikan wala' dan pembelaan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

54. [1025]Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya[1026], maka kelak Allah akan mendatangkan

---

Dari ayat 51-53 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) haramnya berwala kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan semua orang-orang kafir lainnya, (2) berwala kepada orang-orang kafir bisa mengakibatkan keluar dari Islam, yaitu ketika sampai bersikap tawalli (menyukai syirik, pelakunya, menyukai kekafiran, dan pelakunya. Demikian juga membela orang-orang kafir untuk melawan kaum mukmin), (3) berwala kepada orang-orang kafir merupakan akibat dari lemah iman, (4) di antara sifat orang-orang munafik adalah berwala kepada musuh-musuh Allah Azza wa Jalla, (5) akibat kemunafikan sangat buruk sebagaimana akibat kekafiran sangat pahit.

[1025] Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang kekuasaan-Nya yang besar, yaitu barang siapa yang berpaling dari menolong agama-Nya dan menegakkan syariat-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya, lebih kuat dan lebih lurus jalannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."* (Terj. Qs. Muhammad: 38)

[1026] Di dalamnya terdapat pemberitahuan Allah terhadap sesuatu yang mungkin terjadi, sebagaimana murtadnya orang-orang yang sudah masuk Islam setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sehingga mereka diperangi oleh Abu Bakar Ash Shiddiq. Sebelum terjadi perbuatan itu (murtad), Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan dalam ayat ini agar mereka jangan sampai kembali kafir. Di samping itu, yang demikian tidaklah merugikan Allah sedikit pun, bahkan Allah akan mendatangkan pengganti mereka, yaitu orang-orang yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.

suatu kaum, Dia mencintai mereka[1027] dan mereka pun mencintai-Nya[1028], dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir[1029], yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela[1030]. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang

---

[1027] Sesungguhnya cinta Allah kepada hamba merupakan nikmat yang paling besar dan keutamaan yang paling utama yang Allah berikan kepada hamba. Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memudahkan semua sebab baginya, memudahkan yang susah, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan menjadikan manusia cinta kepadanya. Dalam ayat ini terdapat tanda cinta Allah Azza wa Jalla kepada seorang hamba.

Faedah/catatan: Seseorang apabila ingin dicintai Allah harus mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik zahir maupun batin, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan dalam semua keadaannya (lihat Qs. Ali Imran: 31). Di antara contoh sebab agar dicintai Allah adalah membaca Al Qur’an dengan mentadabburi dan memahami maknanya, mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan sunnah setelah amalan wajib, selalu berdzikr kepada Allah, mendahulukan apa yang dicintai Allah apabila dihadapkan dua hal yang dicintainya, mempelajari nama Allah dan sifat-Nya, memperhatikan nikmat Allah baik yang tampak maupun tersembunyi serta memperhatikan pemberian-Nya kepada kita agar membantu kita bersyukur, pasrah kepada Allah dan menampakkan sikap butuh kepada-Nya, qiyamullail di sepertiga malam terakhir dengan disudahi istighfar dan taubat, duduk bersama orang-orang saleh yang cinta karena Allah serta mengambil nasehat dari mereka dan menjauhi sebab yang menghalangi hati dari mengingat Allah.

[1028] Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah Abu Bakar Ash Shiddiq dan kawan-kawannya ketika memerangi orang-orang yang murtad. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah kaum Abu Musa Al Asy'ariy. Demikian pula orang yang mencintai Allah dan memiliki sifat-sifat di atas.

[1029] Berdasarkan ayat ini, bersikap lemah lembut kepada kaum mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir termasuk amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, termasuk sifat orang-orang mukmin yang sempurna imannya (lihat pula surat Al Fat-h: 29). Namun demikian, sikap keras terhadap orang-orang kafir tidaklah menghalangi kita untuk mendakwahi mereka dengan cara yang baik.

[1030] Mereka lebih mendahulukan ridha Tuhan mereka, takut celaan-Nya daripada celaan orang yang mencela. Mereka tidak mundur setapak pun dari prinsipnya, yaitu taat kepada Allah, menegakkan agama-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, beramr ma'ruf dan bernahi munkar. Hal ini menunjukkan kuatnya pendirian dan tekad mereka. Adapun orang yang lemah hatinya, maka lemah pula pendiriannya, semangatnya mengendor ketika dicela, pendiriannya lemah ketika dicela dan tekadnya menciut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

hati mereka terdapat peribadatan kepada selain Allah sesuai keadaan hatinya yang memperhatikan perasaan makhluk, menunjukkan sikap mereka mendahulukan keridhaan manusia dan takut celaan mereka. Oleh karena itu, seorang hamba belum lepas dari peribadatan kepada selain Allah, sampai ia tidak takut celaan orang yang mencela dalam menjalankan agama Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu ia berkata,

أَمَرَنِي خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: "أَمَرَنِي بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ، وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِي، وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرَتْ، وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا، وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَأَمَرَنِي أَنْ أُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ "

"Kekasihku (Rasulullah) shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan tujuh hal kepadaku; Beliau memerintahkan aku mencintai orang-orang miskin dan mendekat dengan mereka. Beliau juga menyuruhku melihat orang yang berada di bawahku dan tidak melihat orang yang berada di atasku. Demikian juga menyuruhku untuk menyambung tali silaturrahim meskipun mereka (yang disambung) berpaling. Beliau juga memerintahkan aku untuk tidak meminta sesuatu pun kepada seeorang, Beliau memerintahkan aku agar mengatakan yang hak (benar) meskipun pahit, Beliau juga memerintahkan aku agar tidak takut dalam menjalankan agama Allah celaan orang yang mencela, dan memerintahkan aku banyak menyebut "Laa haula wa laa quwwata illaa billah" (artinya: Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah), karena ia termasuk perbendaharaan yang berada di bawah 'Arsy." (Para penthaqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Hadits shahih, namun isnad ini hasan karena ada Sallam Abul Mundzir –yaitu ibnu Sulaiman Al Muzanniy-, ia adalah orang yang sangat jujur yang hasan haditsnya, dan ia telah dimutaba'ahkan, sedangkan para perawi lainnya tsiqah, para perawi kitab shahih.")

Ayat di atas juga menerangkan kepada kita sifat para sahabat *radhiyallahu anhum*.

Faedah:

Mendahulukan Keridhaan Allah Azza wa Jalla

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، وَأَرْضَى النَّاسَ عَنْهُ ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ ، وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ ».

dikehendaki[1031]. Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui[1032].

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ٥٥

55. [1033]Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman[1034], yang melaksanakan shalat[1035] dan menunaikan zakat[1036], seraya tunduk (kepada Allah)[1037].

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,“Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah akan ridha kepadanya dan Dia akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan Dia akan menjadikan manusia murka kepadanya” (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

Imam Syafii *rahimahullah* berkata, "Tidak ada jalan untuk lepas dari celaan manusia, tetapi perhatikanlah perbuatan yang dapat memperbaiki keadaanmu, lalu lakukanlah." (*Siyar A'lamin Nubala* 6/10)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Aku meninggalkan keridhaan manusia sehingga aku mampu berkata benar.” (*Syiar A'lamin Nubala* 11/34)

[1031] Yakni semua sifat mulia tersebut merupakan **karunia Allah** kepada mereka agar mereka tidak ujub terhadap diri mereka dan agar mereka mensyukuri nikmat tersebut.

[1032] Siapa yang layak memperoleh karunia tersebut dengan yang tidak.

[1033] Setelah menyebutkan larangan memberikan walaa' (kesetiaan) kepada orang-orang kafir, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan siapa sebenarnya yang berhak diberikan wala'.

Tentang turun ayat ini ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam ketika ia dijauhi oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubadah bin Ash Shaamit ketika ia berlepas diri dari orang-orang Yahudi, *wallahu a'lam*.

[1034] Syaikh Muhammad Taqiyuddin Al Hilali rahimahullah berkata,

يَا رَبِّ إِنِّي مُحِبٌّ .. لِكُلِّ عَبْدٍ تَقِيِّ

يُوحِّدُ اللهَ رَبًّا .. وَيَقْتَدِيْ بِالنَّبِيِّ

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah[1038] itulah yang menang[1039].

وَلاَ يُقَلِّدُ شَخْصًا..فِي دِيْنِهِ كَالْغَبِيِّ

فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ .. غَيْرُ الْإِلهِ الْعَلِيِّ

وَمَا لَهُ مِنْ إِمَامٍ..غَيْرُ النَّبِيِّ الزكَّيِّ

"Ya Rabbi, sesungguhnya aku mencintai setiap hamba yang bertakwa

Yang mentauhidkan Allah sebagai Tuhannya Dan mengikuti Nabinya

Dia tidak ikut-ikutan dengan seseorang tanpa ilmu dalam beragama seperti orang yang jahil

Dia juga tidak memiliki pelindung selain Allah yang Maha tinggi

Serta tidak memiliki teladan selain Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam."

[1035] Dengan mendirikan shalat, maka hubungan mereka dengan Allah menjadi baik. Terlebih apabila ditambah dengan shalat sunah.

[1036] Dengan menunaikan zakat, maka hubungan mereka dengan manusia menjadi baik. Terlebih apabila ditambah dengan sedekah sunah.

[1037] Yakni khusyu' atau menambah dengan shalat sunah. Menurut Ibnu Katsir, maksud "*seraya tunduk (kepada Allah)*" adalah mereka menghadiri shalat fardhu berjamaah di masjid dan menginfakkan harta mereka untuk maslahat kaum muslimin.

[1038] Yaitu orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya atau ia hanya memberikan wala' (kesetiaan) dan pembelaan kepada mereka, tidak kepada orang-orang kafir.

[1039] Ayat ini merupakan kabar gembira bagi orang yang menjalankan perintah Allah dan masuk ke dalam pengikut agama-Nya dan sebagai tentara-Nya, bahwa ia akan memperoleh kemenangan meskipun terkadang mengalami kekalahan karena hikmah Allah, namun di akhirnya ia akan memperoleh kemenangan, dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?. Oleh karena itu, orang berwala kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin adalah orang yang beruntung di dunia dan akhirat, bahkan mendapat pertolongan di dunia dan akhirat.

Ayat 57-58: Perintah kepada kaum muslimin untuk tidak berwala' kepada Ahli Kitab dan orang-orang musyrik.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٥٧

57. [1040]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan

---

Dari ayat 54-56 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Al Qur'an menyampaikan perkara yang gaib dan sesuai dengan kenyataannya, dimana hal ini menunjukkan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah Ta'ala, (2) keutamaan Abu Bakar dan para sahabat lainnya, (3) keutamaan mencintai Allah, berlemah-lembut kepada kaum mukmin serta tegas kepada kaum kafir, (4) keutamaan jihad di jalan Allah, menyatakan yang benar, kokoh di atasnya, dan tidak peduli celaan orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah, (5) keutamaan mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta bersikap khusyu, (6) berwala kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin menjadikan pelakunya mendapatkan kemenangan dan keberuntungan.

[1040] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin menjadikan orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta orang-orang musyrik sebagai wali, dengan mencintai dan menolong mereka, bersikap setia kepada mereka, mengangkat mereka sebagai pemimpin, menampakkan rahasia kaum muslimin kepada mereka dan menolong mereka dalam hal yang merugikan Islam dan kaum muslimin. Demikian pula, Allah memerintahkan mereka untuk tetap bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya adalah dengan berlepas diri dari mereka dan memusuhi mereka. Hal itu, karena sikap mereka mencela agama kaum muslimin, menjadikannya bahan ejekan dan permainan, menghina dan meremehkan, yang salah satunya adalah ibadah shalat yang menjadi syi'ar besar kaum muslimin, dimana mereka mengejeknya saat azan shalat dikumandangkan. Hal ini tidak lain karena kurang akal dan bodohnya mereka. Oleh karena itu, jika mereka masih diberikan wala' padahal keadaan mereka (Ahli Kitab) seperti ini; yakni memusuhi dan menghina ajaran Islam, maka yang demikian menunjukkan keimanan orang yang memberikan wala' begitu lemah dan tidak memiliki muruu'ah (kehormatan).

dan permainan[1041], (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang musyrik)[1042]. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) shalat[1043], mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti[1044].

Ayat 59-60: Membuka cacat Ahli Kitab dan kesesatan mereka, dan bagaimana mereka memandang salah kaum mukmin.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

59. [1045]Katakanlah[1046], "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang

---

[1041] Yakni menjadikan syariat Islam yang suci yang mengandung kebaikan di dunia dan akhirat sebagai bahan ejekan dan permainan.

[1042] Kata "Al Kuffar" di ayat tersebut bisa dibaca kasrah sehingga sebagai 'athaf (yang mengikuti kata sebelumnya), dan bisa dibaca fathah sehingga sebagai maf'ul bih (objek). Yang dimaksud orang-orang kafir di sini adalah orang-orang musyrik.

[1043] Dengan melakukan azan.

[1044] Padahal shalat dan seruan kepadanya adalah amalan yang paling utama, dimana dengannya hubungan seseorang dengan Tuhannya menjadi baik, mencegah dari perbuatan keji dan munkar, mendapatkan bimbingan dari Rabbul 'alamin, membantu seseorang istiqamah di atas petunjuk dalam kehidupan dunia, memasukkan seseorang ke surga, dan lain-lain.

[1045] Ayat ini dan ayat setelahnya (59 dan 60) merupakan bantahan terhadap celaan mereka kepada agama Islam dan kaum muslimin.

diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? [1047] Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik."

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

60. [1048]Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi[1049] dan (orang yang) menyembah

---

[1046] Yakni kepada yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan.

[1047] Yakni apakah menurutmu kami salah dan tercela hanya karena kami beriman kepada Allah, semua kitab-Nya dan semua rasul-Nya dan menyatakan bahwa orang yang tidak beriman kepada semua itu kafir lagi fasik? Apakah kamu mencela kami karena melakukan kewajiban yang paling utama ini? Di samping itu, kamu sendiri adalah orang-orang yang fasik, yang seharusnya diam. Jika kamu tidak fasik lalu mencela, maka hal itu lebih ringan daripada kamu mencela sedangkan diri kamu sendiri adalah orang-orang fasik.

[1048] Karena celaan mereka yang ditujukan kepada kaum mukmin menunjukkan bahwa mereka menganggap orang-orang mukmin itu di atas keburukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka dengan mengatakan apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1049] Yaitu orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu (Lihat surat Al Baqarah ayat 65). Ada pula yang mengatakan, bahwa orang-orang yang dijadikan babi adalah orang-orang kafir tentang hidangan yang diturunkan kepada Nabi Isa ‘alaihis salam dari kalangan orang-orang Nasrani. Sedangkan yang lain mengatakan, bahwa orang-orang yang dijadikan kera dan babi adalah orang-orang yang melanggar kehormatan hari Sabtu, dimana para pemudanya dijadikan kera, sedangkan orang-orang tuanya dijadikan babi.

thaghut[1050]." Mereka itu lebih buruk tempatnya[1051] dan lebih tersesat dari jalan yang lurus[1052].

Ayat 61-64: Contoh tipu daya orang-orang Yahudi, sikap main-main mereka, kedustaan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta menerangkan hukuman untuk mereka di dunia dan akhirat.

وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُواْ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُواْ بِهِۦۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُواْ يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman"[1053], padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian[1054]; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan[1055].

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَۚ لَبِئْسَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

[1050] Thagut artinya setan dan apa yang disembah selain Allah.

[1051] Dari orang-orang mukmin, dimana rahmat Allah dekat dengan mereka, Allah meridhai mereka, memberikan balasan yang baik kepada mereka di dunia dan akhirat karena mereka berbuat ikhlas kepada-Nya.

[1052] Dari ayat 57-60 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) haramnya menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik sebagai wali, teman akrab dan pemimpin, (2) buruknya akhlak orang-orang Yahudi dan rusaknya akal mereka, (3) orang-orang Yahudi merasakan akan kefasikan dan kesesatan mereka, ditambah dengan sikap mereka berusaha menyesatkan kaum muslim, (4) orang-orang Yahudi ada yang dijadikan kera dan babi, (5) orang-orang Yahudi adalah manusia yang paling buruk keadaannya pada hari Kiamat dan paling sesat di dunia.

[1053] Sebagai bentuk kemunafikan dan makar.

[1054] Semua hujjah yang kamu sampaikan sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, demikian pula nasihat dan peringatan.

[1055] Berupa kemunafikan dan niat jahat. Oleh karena itu, Dia akan membalas amal mereka.

62. [1056]Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam berbuat dosa[1057], permusuhan dan memakan yang haram[1058]. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

63. Mengapa para ulama dan para pendeta[1059] mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat[1060].

[1056] Di ayat ini dan ayat setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan aib-aib mereka (orang-orang Yahudi) sebagai pembelaan terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin.

[1057] Seperti suka berbohong, dan melakukan maksiat-maksiat lainnya, baik terkait dengan hak Allah maupun dengan hak makhluk.

[1058] Yakni menerima risywah (sogokan). Hal ini menunjukkan kotornya jiwa mereka, suka berbuat maksiat dan kezaliman. Namun anehnya, mereka mengaku bahwa mereka di atas kemuliaan.

[1059] Para ulama dan tokoh agama dibebani untuk memerintah manusia dan melarang, menerangkan kepada mereka jalan yang benar, mendorong mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan keburukan.

Dalam ayat ini terdapat celaan bagi orang yang berilmu ketika diam tidak mengingkari maksiat di tengah-tengah kaumnya.

[1060] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, “Tidak ada dalam Al Qur'an yang menyebutkan teguran keras daripada ayat ini, "*Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat*." (Terj. Qs. Al Maa'idah: 63).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Sesungguhnya manusia apabila melihat orang yang melakukan kezaliman, lalu mereka membiarkannya, maka hampir saja Allah meratakan azab kepada mereka." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Ya'mur, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib pernah berceramah, dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena mereka mengerjakan maksiat dan tidak dilarang oleh tokoh

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْۘ بَلۡ يَدَاهُ
مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن
رَّبِّكَ طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗاۚ وَأَلۡقَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ
كُلَّمَآ أَوۡقَدُواْ نَارٗا لِّلۡحَرۡبِ أَطۡفَأَهَا ٱللَّهُۚ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادٗاۚ وَٱللَّهُ لَا
يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٦٤

64. Orang-orang Yahudi berkata[1061], "Tangan Allah terbelenggu."[1062] Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu[1063] dan merekalah yang

---

agama dan para ulamanya. Saat mereka terus menerus di atas maksiat, maka mereka ditimpa hukuman. Oleh karena itu, suruhlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah kemungkaran sebelum turun menimpa kalian seperti yang menimpa mereka. Ketahuilah, bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar tidaklah memutuskan rezeki dan mendekatkan ajal."

Dari ayat 61-63 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) munculnya kaum munafik pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam di Madinah (2) menerangkan tentang sikap orang-orang Yahudi mengikuti hawa nafsu mereka dan tidak peduli melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan, (3) buruknya sikap mendiamkan kemungkaran.

[1061] Ketika rezeki mereka sempit karena mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal mereka sebelumnya memiliki harta yang banyak.

[1062] Maksudnya adalah kikir, Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari ucapan keji tersebut.

Faedah: Sebagian ulama memandang perlu merendahkan suara pada sebagian ayat, seperti pada ayat, "*Wa Qaalatil Yahuudu yadullah maghlulah*" karena beradab kepada Allah Azza wa Jalla, lalu ditinggikan suara setelahnya sebagain bentuk ancaman dan peringatan. Diriwayatkan hal seperti ini dari An Nakha'i dan lain-lain sebagaimana dinukil oleh Imam Nawawi *rahimahullah*.

[1063] Kalimat ini mengandung beberapa makna:

- Kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi, yang berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.
- Tangan mereka terbelenggu sehingga tidak dapat mengerjakan kebaikan, sekaligus doa buruk untuk mereka.

dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu[1064]. Padahal kedua tangan Allah[1065] terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia

---

- Pernyataan bahwa tangan merekalah yang sesungguhnya terbelenggu dari berbuat baik kepada manusia, dan ternyata memang demikian, yakni mereka adalah manusia yang paling kikir kepada orang lain dan paling sedikit kebaikannya, paling buruk sangkaannya kepada Allah dan paling jauh dari rahmat-Nya, padahal rahmat-Nya mengena kepada segala sesuatu dan memenuhi alam bagian atas maupun bawah.

[1064] Ayat ini menunjukkan, bahwa ucapan yang kita keluarkan dari lisan bisa menyebabkan kita diridhai Allah atau dimurkai-Nya, bisa mendatangkan pahala dan bisa mendatangkan siksa, maka hendaknya kita menjaga lisan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat yang mendatangkan keridhaan Allah, dan dia menganggapnya kecil, padahal membuat derajatnya ditinggikan Allah beberapa derajat, dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kalimat yang mendatangkan kemurkaan Allah yang ia anggap ringan, padahal hal itu menjatuhkan dirinya ke dalam neraka." (Hr. Bukhari)

[1065] Ahlussunnah sepakat bahwa Allah memiliki dua tangan secara hakiki namun yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِى حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا » .

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil, di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mibar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka (yang berada di mimbar itu) adalah orang-orang yang adil dalam hukumnya, keluarganya dan dalam hal yang mereka pimpin.” (HR. Muslim)

Dan kedua Tangan-Nya itu tidak serupa dengan Tangan makhluk, sebagaimana Dia punya Dzat, dan Dzat-Nya tidak sama dengan Dzat makhluk. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."* (Terj. Qs. Asy Syuuraa: 11)

Dalam hadits riwayat Muslim juga disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

kehendaki[1066]. Dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan

---

« يَطْوِى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِى الأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ » .

"Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman, "Akulah penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang orang yang sombong?" Kemudian Allah menggulung beberapa bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, "Akulah Penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang-orang yang sombong ?".

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan, hanya saja di hadits pertama menerangkan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, sedangkan hadits kedua menyebutkan tentang tangan kiri-Nya. Hal ini tidaklah bertentangan, karena maksud hadits pertama adalah bahwa tangan yang satu lagi tidaklah seperti tangan kiri sebagaimana tangan kiri yang dimiliki makhluk yang keadaannya lemah. Oleh karena itu, Beliau menerangkan, bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, yakni tidak memiliki kekurangan. Hal ini diperkuat oleh sabda Beliau dalam hadits tentang Adam, "*Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Nya adalah kanan lagi diberkahi.*" (HR. Muslim) oleh karena dikhawatirkan timbul persangkaan keliru jika ditetapkan tangan kiri yang menunjukkan kekurangan, maka Beliau menerangkan, "Kedua tangan-Nya adalah kanan," hal ini juga diperkuat oleh sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Orang-orang yang berbuat adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman."* Maksudnya adalah menerangkan keutamaan mereka, martabat mereka, dan bahwa mereka di sebelah kanan Ar Rahman. Kesimpulannya, bahwa kedua tangan Allah adalah kanan tanpa diragukan lagi, dan masing-masingnya bukan yang lain, dan apabila kita sebut tangan yang lain itu adalah tangan kiri, maka bukan berarti kurang kuat dibanding tangan kanan, bahkan kedua tangan-Nya adalah kanan. (Lihat *Al Qaulul Mufid 'alaa Kitaabit Tauhid* karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*).

[1066] Tidak ada yang menghalangi apa yang Dia kehendaki, Dia melapangkan karunia dan ihsan-Nya baik karunia agama maupun dunia, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mendatangi kepemurahan-Nya serta tidak menutup pintu ihsan terhadap diri mereka dengan berbuat maksiat. Dia senantiasa memberi di malam dan siang hari, kebaikan-Nya senantiasa tercurah di setiap waktu, menghilangkan derita dan menyingkirkan kesedihan, mengkayakan yang miskin, membebaskan tawanan dan mengobati hati yang sedang merana, mengabulkan orang yang meminta, memberi orang yang fakir, mengabulkan permintaan orang sangat membutuhkan, memberi nikmat meskipun tidak diminta, menyembuhkan orang yang meminta kesembuhan, demikian juga tidak

mereka[1067]. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat[1068]. Setiap mereka menyalakan api

---

dihalangi dari kebaikan-Nya orang-orang yang bermaksiat. Di antara kemurahan-Nya adalah memberi taufiq wali-wali-Nya untuk mengerjakan amal saleh, kemudian Dia memuji mereka karenanya dan menisbatkan amal itu kepada mereka, padahal yang demikian berkat kemurahan-Nya, Dia membalas mereka terhadapnya dengan pahala yang segera atau ditunda nanti dengan balasan yang tidak mungkin digambarkan, dan belum pernah terlintas di hati manusia serta bersikap sayang kepada mereka dalam semua urusan mereka, menyampaikan kepada mereka ihsan-Nya serta menghindarkan musibah namun mereka tidak menyadarinya. Oleh karena itu, Mahasuci Allah, dimana semua nikmat yang dirasakan hamba berasal dari-Nya, dan kepada-Nya diminta untuk menghindarkan bahaya. Maha banyak kebaikan Allah, dimana tidak seorang pun yang dapat menjumlahkan pujian-Nya, bahkan Dia sebagaimana Dia memuji dirinya, Mahatinggi Dia, dimana semua hamba-Nya tidak pernah lepas sedetik pun dari kemurahan-Nya, bahkan adanya mereka dan masih dapat hidup tidak lain karena kemurahan-Nya. Sungguh buruk sekali mereka yang merasa tidak membutuhkan-Nya dan menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, namun Dia Maha Penyantun, tidak segera menghukum mereka meskipun Dia berkuasa dan tetap terus mengajak mereka bertobat dari sikap itu (lihat ayat 65 setelah ini).

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Terj. Ibrahim: 34)*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَدُ اللَّهِ مَلْأَى لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَقَالَ: عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَبِيَدِهِ الأُخْرَى المِيزَانُ، يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

"Tangan Allah selalu penuh, tidak berkurang karena memberi infak. Dia selalu memberi di malam dan siang. Beliau bersabda, "Bagaimana menurutmu jika Dia memberi sejak menciptakan langit dan bumi, namun ternyata apa yang ada di Tangan-Nya tidak berkurang." Beliau juga bersabda, "Arsyi-Nya di atas air, dan di Tangan-Nya yang lain ada timbangan; Dia merendahkan dan meninggikan." (HR. Bukhari)

[1067] Hal ini merupakan hukuman besar yang ditimpakan kepada seorang hamba, yakni Al Qur'an yang seharusnya menghidupkan ruh, membahagiakannya di dunia dan akhirat serta menjadikannya mendapatkan keberuntungan, yang mengharuskan seseorang menerimanya, tunduk kepada Allah dan mensyukuri-Nya, namun malah menambah kesesatan baginya dan menambah kekafirannya.

peperangan[1069], Allah memadamkannya[1070] dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di bumi[1071]. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan[1072].

Ayat 65-66: Ajakan kepada Ahli Kitab untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta balasannya.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

65. [1073]Sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

Hal itu tidak lain karena berpaling daripadanya, menolaknya dan malah menentangnya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, " *Katakanlah, "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Terj. Qs. Fushshilat: 44)* Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka adalah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

[1068] Masing-masing golongan mereka menyelisihi yang lain, tidak mau bersatu dan tidak mau tolong-menolong, bahkan saling benci-membenci dan tidak mau sepakat untuk hal yang bermaslahat bagi mereka semua.

[1069] Untuk memerangi Islam dan para pemeluknya.

[1070] Dengan mengecewakan mereka, memecah belah tentara mereka dan memenangkan kaum muslimin.

[1071] Dengan melakukan berbagai kemaksiatan, mengajak kepada agama mereka yang batil dan menghalangi manusia dari agama Islam.

[1072] Oleh karena itu, Dia akan menyiksa mereka.

[1073] Ayat di atas menunjukkan kemurahan Allah, setelah membalas celaan dan lecehan mereka terhadap agama-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menyebutkan aib mereka dan perkataan mereka yang batil, Allah mengajak mereka bertobat, dan bahwa jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan masuk Islam dan bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapuskan kesalahan mereka meskipun

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

66. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya[1074], niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka[1075]. Di antara mereka ada sekelompok yang jujur dan taat[1076]. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan[1077].

---

telah terjadi apa yang telah terjadi, dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang disenangi jiwa manusia dan sedap dipandang mata.

[1074] Dengan mengamalkannya, termasuk di antaranya adalah beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang memang diserukan oleh kitab Taurat dan Injil.

[1075] Maksudnya Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan memunculkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah atau melapangkan rezeki dan melimpahkannya dari semua arah.

[1076] Maksudnya orang yang berlaku jujur, lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran, mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti Abdullah bin Salaam dan kawan-kawannya.

[1077] Dari ayat 64-66 kita dapat menarik pelajaran, di antaranya: (1) penyifatan buruk orang-orang Yahudi terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dan buruknya adab mereka, (2) menetapkan kedua tangan bagi Allah Ta'ala dan wajib mengimaninya sesuai yang diinginkan Allah dan sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, (3) permusuhan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani akibat kekafiran mereka dan meninggalkan kebenaran, (4) usaha orang-orang Yahudi untuk mengadakan kerusakan di muka bumi seperti dengan membuat program-program rusak untuk merusak akhlak dan moral manusia, (5) janji Allah untuk Ahli Kitab jika mereka mau beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan bertakwa, (6) mengamalkan kitab yang Allah turunkan merupakan sebab dihapusnya kesalahan, masuk surga, dan memperoleh rezeki yang banyak.

Ayat 67-69: Tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, dan keimanan yang hakiki adalah mengikuti semua kitab yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

67.[1078] Wahai Rasul! Sampaikanlah (semua) apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu[1079]. Jika tidak kamu lakukan (apa yang

---

[1078] Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila singgah di suatu tempat, maka para sahabat memperhatikan pohon yang paling besar agar dijadikan tempat bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Beliau berdiam di bawahnya, kemudian para sahabat menempati setelahnya di bawah naungan pohon. Ketika Beliau berada di bawah pohon dan menggantungkan pedangnya di sana, tiba-tiba ada seorang Arab baduwi yang mengambil pedang itu kemudian mendekati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang tertidur, lalu ia membangunkannya dan berkata, "Wahai Muhammad! Siapakah yang dapat menghalangimu dariku?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Allah.", maka Allah menurunkan ayat, "*Yaa ayyuhar rasuulu balligh maa unzila ilaika…dst.* " (Hadits ini hasan, karena Muhammad bin Amr salah seorang rawi hadits ini haditsnya hasan sebagaimana dikatakan Adz Dzahabi dalam *Al Mizan*, sedangkan Mu'ammal bin Isma'il dalam hapalannya diperbincangkan, akan tetapi hadits ini dimutaba'ahkan sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir, dimana Adam, yakni Ibnu Abi Iyasy memutaba'ahkannya. Ibnu Katsir menyebutkannya dengan sanad Ibnu Mardawaih.)

[1079] Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan risalah-Nya dengan sempurna, berdakwah, memperingatkan dan memberi kabar gembira serta memberikan kemudahan, mengajarkan orang-orang yang tidak tahu sehingga menjadi ulama, menyampaikan risalahnya dengan sabda Beliau, perbuatan, tulisan (surat) dan pengiriman utusan. Oleh karena ini, tidak ada satu pun kebaikan kecuali Beliau telah menunjukkan kepada umatnya, dan tidak ada satu pun keburukan kecuali Beliau telah memperingatkan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan semua yang dibutuhkan umatnya, baik yang terkait dengan Aqidah, ibadah, mu'amalah, adab, maupun akhlak, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam untul Beliau.

diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya[1080]. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[1081]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[1082].

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang tafsir ayat ini, ia berkata, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu, bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari yang diturunkan Allah, maka dia telah berdusta, padahal Allah berfirman, "*Wahai Rasul! Sampaikanlah (semua) apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu*…dst." (Terj. Qs. Al Maa'idah: 67)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga disebutkan, bahwa Aisyah berkata, "Kalau seandainya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan sesuatu dari Al Qur'an, tentu Beliau akan menyembunyikan ayat ini, "*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti." (Terj. Qs. Al Ahzaab: 37)*

Imam Bukhari meriwayatkan, bahwa Az Zuhriy berkata, "Dari Allah risalah, kewajiban Rasul menyampaikan, dan kewajiban kita menerima."

Ibnu Katsir menjelaskan, umat Beliau juga telah menjadi saksi bahwa Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan Beliau telah bertanya kepada mereka di tempat paling ramai dalam khutbah Beliau pada saat haji wada'. Saat itu dihadiri kurang lebih empat puluh ribu sahabat, sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya itu,

وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟» قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَقَالَ: بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ، يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ «اللهُمَّ، اشْهَدْ، اللهُمَّ، اشْهَدْ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،

"Dan kalian akan ditanya tentang aku, maka apa pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan telah menasihati umat." Maka Beliau berisyarat dengan jari telunjuknya yang Beliau angkat ke langit dan Beliau membalikkannya kepada manusia, *"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."* Sebanyak tiga kali.

[1080] Karena menyembunyikan sebagiannya sama saja menyembunyikan seluruhnya.

[1081] Sebelumnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dikawal, sampai turun ayat di atas. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa suatu malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bergadang, sedangkan Aisyah di sampingnya, maka Aisyah berkata, "Ada apa denganmu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sekiranya

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

68. Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun[1083] hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Quran yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Sesungguhnya apa

---

ada seorang dari sahabatku yang menjagaku pada malam ini." Aisyah berkata, "Saat aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku mendengar suara senjata. Lalu Beliau bersabda, "Siapa ini?" Orang itu menjawab, "Saya Sa'ad bin Malik." Beliau pun bertanya, "Untuk apa kamu datang?" Ia menjawab, "Aku datang untuk menjagamu wahai Rasulullah." Aisyah berkata, "Maka aku mendengar dengkuran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tidurnya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Setelah turun ayat di atas, Beliau bersabda kepada sahabatnya, "Pergilah kalian, karena sesungguhnya Allah telah memeliharaku." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, "Sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dijaga sehingga turun ayat, "*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* (Terj. Al Maa'idah: 67) Aisyah berkata, "Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata, "Wahai manusia! Pergilah kalian, karena sesunggunya Allah telah memeliharaku." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Hakim. Hakim berkata, "Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan.")

Oleh karenanya tidak ada seorang pun yang dapat membunuh Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1082] Karena tidak ada yang mereka inginkan selain yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka dan tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan. Oleh karena itu, sampaikanlah, dan Allah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.* (Terj. Qs. Al Baqarah: 272)

[1083] Karena kamu tidak beriman kepada Al Qur'an dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga tidak beriman kepada nabi kamu dan kitab kamu serta tidak berpegang kepada kebenaran dan tidak bersandar kepada suatu dasar pun. Bahkan yang kamu ikuti adalah hawa nafsu.

yang diturunkan Tuhanmu kepadamu akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar[1084], maka janganlah kamu bersedih terhadap orang-orang yang kafir.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

69. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi[1085], Sabiin[1086] dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah[1087], kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan,[1088] maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati[1089].

[1084] Karena kekafiran mereka kepada Al Qur'an.

[1085] Yakni para pemikul Taurat.

[1086] Ada yang mengatakan, bahwa mereka (Shaabi'in) adalah salah satu firqah (golongan) orang-orang Yahudi. Menurut Mujahid, bahwa Shaabi'in adalah satu golongan orang-orang Nasrani, sedangkan orang-orang Majusi tidak memiliki agama.

Catatan: Wau pada kata "*wash shaabi'uun*" adalah *wau isti'nafiyyah* (awal atau sebagai pernyataan baru).

[1087] Dengan masuk ke dalam Islam.

[1088] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang yang diberikan kitab, baik kitab Taurat, Injil maupun Al Qur'an, bahwa kebahagiaan dan keselamatan mereka terletak pada satu jalan, yaitu beriman kepada Allah, termasuk beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepada hari akhir dan mengerjakan amal saleh, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka terhadap hal-hal yang akan datang yang mengkhawatirkan, dan mereka pun tidak perlu bersedih hati terhadap hal yang telah mereka tinggalkan. Ketentuan ini berlaku di setiap zaman.

[1089] Dari ayat 67-69 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kewajiban Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hanya menyampaikan sebagaimana para rasul yang lain, (2) dijaganya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam oleh Allah azza wa Jalla, (3) kafirnya Ahli kitab sampai mereka mau beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaih wa sallam dan masuk ke dalam agama yang Beliau bawa, (4) orang-orang yang keras kepala dan sombong, maka dalil-dalil yang ada maupun bukti tidak menambah mereka selain kedurhakaan dan kekufuran.

Ayat 70-71: Kafirnya orang-orang Yahudi, pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para nabi, dan pengingkaran mereka terhadap perjanjian.

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

70. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil[1090], dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul[1091]. Tetapi setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak sesuai dengan keingininan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh[1092].

وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ ثُمَّ تَابَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

71. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli[1093]. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan[1094].

Ayat 72-73: Menerangkan tentang kafirnya orang-orang Nasrani ketika menuhankan Isa putera Maryam ‘alaihis salam, padahal dakwah Nabi Isa 'alaihis salam adalah tauhid.

[1090] Perjanjian itu adalah mereka beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya (lihat surat Al Ma'idah: 12), tetapi mereka melanggar janji itu dan mengikuti hawa nafsunya, serta mengutamakannya di atas syariat Allah.

[1091] Yang datang beriringan untuk membimbing mereka.

[1092] Seperti Nabi Zakariyya dan Nabi Yahya 'alaihimas salam.

[1093] Dari kebenaran.

[1094] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

72. [1095]Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al Masih putra Maryam." Padahal Al Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu[1096]." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim[1097] itu[1098].

[1095] Ayat ini merupakan pernyataan tentang kafirnya orang-orang Nasrani, baik sekte Mulkiyyah, Ya'qubiyyah, maupun Nasthuriyyah.

[1096] Yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang hamba, bukan tuhan. Beliau menyuruh manusia menyembah Allah dari sejak kecil sampai dewasa (lihat surat Maryam: 30-36).

Dalam Injil Markus 12 : 29 disebutkan, "*Maka jawab Yesus kepada orang Saduki; hukum yang terutama ialah, "Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa."*

Dalam Injil Matius 4 : 10 disebutkan, *Maka berkatalah Yesus kepadanya, "Enyahlah Iblis! Sebab ada tertulis, "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah Engkau berbakti."*

[1097] Orang-orang musyrik disebut zalim karena mereka mengarahkan ibadah kepada yang tidak berhak diibadahi; mereka arahkan ibadah kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[1098] Yang menyelamatkan mereka dari azab Allah atau menghindarkannya.

Dari ayat 70-72 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) menyebutkan sikap Bani Israil terhadap nabi mereka, (2) Allah telah memuliakan Bani Israil, namun mereka malah durhaka kepada-Nya, membatalkan perjanjian, membunuh nabi-Nya dan mendustakannya sehingga mereka mendapatkan hukuman-Nya.

Catatan:

Dahulu negara mereka (orang-orang Yahudi) tegak di Palestina ketika mereka mengikuti ajaran Nabi Musa alaihis salam di bawah pimpinan Nabi Yusya bin Nun, lalu ketika mereka melakukan banyak pelanggaran, maka mereka dikuasai oleh Babilonia, lalu ketika mereka kembali ke agama, maka negara mereka

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣

73. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga[1099], padahal tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa. [1100]Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

Ayat 74-75: Bantahan Al Qur'an dengan dalil yang qath'i terhadap orang yang menganggap Al Masih sebagai tuhan atau salah satu dari yang tiga, dan berlepasnya Al Masih Isa putra Maryam 'alaihis salam dari anggapan tersebut, serta ajakan untuk bertaubat dari pernyataan batil tersebut.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٧٤

74. [1101]Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah[1102] dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1103].

---

tegak lagi pada zaman Nabi Dawud dan Sulaiman alaihimas salam, kemudian ketika mereka berbuat durhaka, maka mereka dikuasai oleh bangsa Romawi.

[1099] Seperti yang diyakini oleh sebagian orang-orang Nasrani, bahwa tuhan itu tiga; Allah, Maryam dan Isa (trinitas). Mahasuci Allah dari keyakinan batil dan rusak ini.

[1100] Selanjutnya Allah mengancam mereka, dan pada ayat setelahnya Dia mengajak mereka bertobat.

[1101] Ya Allah, sungguh tinggi semua sifat-Mu, sungguh indah nama-nama-Mu, sungguh terpuji perbuatan-Mu, meskipun Engkau menguasai manusia semuanya dan mampu menghukum mereka yang kafir dan bermaksiat kepada-Mu, namun Engkau Maha Santun, Engkau tidak langsung menghukum mereka, bahkan mengajak mereka untuk bertobat, dan Engkau menjanjikan, bahwa jika mereka bertobat, tentu mereka akan mendapatkan Engkau Maha Pengampun

مَّا ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ
صِدِّيقَةٞۖ كَانَا يَأۡكُلَانِ ٱلطَّعَامَۗ ٱنظُرۡ كَيۡفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ ثُمَّ
ٱنظُرۡ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٧٥

75. [1104]Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran, keduanya biasa memakan makanan[1105]. Perhatikan

---

lagi Maha Penyayang. Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai Nabi kami.

[1102] Dengan mengikrarkan keesaan Allah dan keberhakan-Nya untuk disembah tidak selain-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

[1103] Dia mengampuni dosa-dosa orang yang bertobat meskipun setinggi langit, serta menyayangi mereka dengan menerima tobat mereka dan menggantikan keburukan dengan kebaikan.

[1104] Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hakikat yang sebenarnya, yakni bahwa Nabi Isa 'alaihis salam hanyalah seorang rasul sebagaimana rasul-rasul yang lain, sedangkan ibunya Maryam adalah seorang shiddiiqah, orang yang sangat membenarkan, dimana kedudukannya di bawah kedudukan para nabi. Sifat shiddiqiyyah berasal dari ilmu yang bermanfaat yang membuahkan keyakinan dan amal saleh. Ayat ini sama seperti firman Alah Ta'ala, "*Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan Dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani lsrail."* (Terj. Qs. Az Zukhruf: 59).

[1105] Maksudnya adalah bahwa Isa 'alaihis salam dan ibunya adalah manusia, yang memerlukan apa yang diperlukan oleh manusia yang lain, seperti makan, minum dan sebagainya. Jika keduanya tuhan tentu, keduanya tidak membutuhkan yang dibutuhkan manusia.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan dalam *Miftah Dar As Sa'adah* (1/366), ada kisah bahwa sekelompok orang-orang Nasrani saling berbicara di antara sesama mereka, kemudian ada yang berkata, "Sungguh kurang sekali akal kaum muslimin, mereka mengatakan Nabi mereka pernah menggembala kambing, padahal bagaimana penggembala kambing layak menjadi nabi?" Yang lain berkata, "Demi Allah, mereka lebih berakal daripada kita, karena Allah dengan hikmah-Nya menjadikan Nabi-Nya menggembala hewan yang bisu. Jika ia bagus dalam menggembala dan mengurusnya, maka Allah mengalihkannya untuk mengurus makhluk yang bisa bicara sebagai hikmah dari Allah dan tahapan yang diajarkan oleh-Nya kepada hamba-Nya. Akan tetapi kita malah mendatangi bayi yang keluar dari rahim wanita yang butuh makan dan minum,

bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (yang menunjukkan keesaan Kami) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran) [1106].

Ayat 76-77: Larangan berbuat syirik dan bersikap melampaui batas dalam agama.

قُلۡ أَتَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا نَفۡعٗاۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٧٦

76. Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah selain Allah[1107], sesuatu yang tidak dapat menghindarkan bencana darimu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar[1108] lagi Maha Mengetahui[1109].

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهۡوَآءَ قَوۡمٖ قَدۡ ضَلُّواْ مِن قَبۡلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرٗا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٧٧

---

buang air kecil dan menangis, lalu kita mengatakan, “Inilah tuhan kita yang menciptakan langit dan bumi.” Maka mereka pun terdiam.

[1106] Setelah diterangkan sejelas-jelasnya.

[1107] Yang merupakan makhluk yang fakir lagi membutuhkan sesuatu.

[1108] Semua perkataanmu dengan berbagai bahasa dan beraneka kebutuhan.

[1109] Semua keadaanmu. Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi, yang lalu maupun yang akan datang. Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Oleh karena itu, nengapa kamu berpaling dari menyembah-Nya menuju menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat dan tidak mengetahui apa-apa?

Dari ayat 73-76 kita dapat menarik banyak pelajaran di antaranya: (1) batilnya keyakinan trinitas yang diyakini oleh orang-orang Nasrani, (2) berlepas dirinya Nabi Isa alaihis salam dan ibunya dari penuhanan kepada mereka berdua, (3) diberikan kesempatan bertaubat kepada orang-orang Nasrani jika mereka mau bertaubat, (4) Nabi Isa dan ibunya adalah manusia karena butuhnya mereka kepada makanan, (5) celaan kepada mereka yang menyembah selain Allah, padahal selain Allah adalah makhluk.

77. [1110]Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu[1111]. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu[1112] dan (telah) menyesatkan banyak (manusia)[1113], dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."

Ayat 78-81: Laknat untuk orang-orang kafir dari kalangan bani Israil (orang-orang Yahudi) melalui lisan para nabi mereka dan sebab mereka dilaknat.

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

[1110] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari orang-orang yang menyembah selain-Nya, dan menerangkan ketidakberhakan selain-Nya untuk disembah.

[1111] Seperti menempatkan Nabi Isa 'alaihis salam melebihi posisinya sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya serta menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai tuhan dengan menghalalkan semua yang mereka perintahkan meskipun diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang mereka tetapkan meskipun dihalalkan Allah.

Dalam ayat ini terdapat larangan bersikap ghuluw (berlebih-lebihan) dan sikap melampui batas terhadap para nabi, para wali, dan makhluk Allah Ta’ala lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kalian memujiku berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani kepada putra Maryam, aku hanyalah hamba-Nya, katakanlah, “Hamba Allah dan utusan-Nya.” (Hr. Bukhari)

Termasuk ghuluw dalam beragama adalah dengan melewati aturan yang telah ditetapkan seperti dengan mengharamkan apa yang Allah halalkan, menolak rukhshah (keringanan) yang Allah berikan, dan mewajibkan perkara yang sunah, serta meengada-ada dalam beragama (berbuat bid’ah).

[1112] Yaitu nenek moyang mereka.

[1113] Mereka inilah pemimpin kesesatan, dimana diri mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.

78. [1114]Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud[1115] dan Isa putra Maryam[1116]. Yang demikian itu karena mereka durhaka[1117] dan selalu melampaui batas[1118].

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

79. Mereka satu sama lain tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka kerjakan[1119]. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

[1114] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia melaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil dari sejak dahulu dalam kitab yang Dia turunkan kepada Nabi Dawud 'alaihis salam, dan melalui lisan Nabi Isa putera Maryam karena kedurhakaan mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Mereka dilaknat dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan (Al Qur'an)."

[1115] Yaitu dengan doa Nabi Dawud 'alaihis salam, mereka dirubah rupanya menjadi kera. Mereka ini adalah penduduk Ailah (Ini menurut pendapat penyusun tafsir Al Jalaalain).

[1116] Dengan doa Nabi Isa 'alaihis salam, mereka dirubah rupanya menjadi babi. Mereka ini adalah orang-orang yang meminta diturunkan hidangan langsung dari langit (Ini menurut pendapat penyusun tafsir Al Jalaalain).

[1117] Kepada Allah.

[1118] Dengan menzalimi hamba-hamba Allah.

[1119] Sehingga mereka sama seperti pelaku kemungkaran itu karena mendiamkan kemungkaran padahal mampu mencegahnya. Hal ini menunjukkan sikap remeh mereka terhadap perintah Allah dan anggapan ringan bermaksiat kepada Allah oleh mereka. Sekiranya mereka memiliki rasa ta'zhim (pengagungan) kepada Allah, tentu mereka akan cemburu karena larangan-Nya dikerjakan, dan mereka akan marah karena-Nya.

Ayat ini menunjukkan, bahwa meninggalkan amar ma’ruf dan nahi munkar menyebabkan dijauhkan dari rahmat Allah Azza wa Jalla.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang mengucapkan 'selamat' kepada seorang karena maksiat, atau bidah, atau kekafiran yang dilakukannya, maka ia sama saja telah mempersiapkan diri untuk mendapatkan kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya." (*Ahkam Ahlidz Dzimmah* 1/161)

Mendiamkan kemungkaran dapat berakibat banyak mafsadat, di antaranya:

- Mendiamkan kemungkaran itu sendiri merupakan kemaksiatan, meskipun dia tidak mengerjakannya.
- Menunjukkan bahwa dirinya meremehkan maksiat.
- Membuat pelaku maksiat dan kefasikan berani melakukan banyak maksiat, sehingga kejahatan bertambah, dan lama kelamaan banyak yang mengikutinya sehingga pelakunya menjadi mayoritas, sedangkan orang-orang yang baik menjadi minoritas serta tidak mampu mencegah kemungkaran itu.
- Meninggalkan kemungkaran dapat membuat ilmu agama menjadi hilang dan kebodohan melanda. Hal itu, karena maksiat jika berulang kali dilakukan dan tidak diingkari akan mengakibatkan persangkaan bahwa yang demikian bukan maksiat, bahkan orang yang tidak tahu bisa mengiranya sebagai perkara baik, padahal kerusakan apa yang lebih besar daripada anggapan halal terhadap apa yang diharamkan Allah?
- Mendiamkan kemungkaran, bisa menjadikan orang lain memandang baik perbuatan itu sehingga diikuti.

Beberapa hadits yang memerintahkan melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ المُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian harus beramar ma'ruf dan bernahi munkar, atau Allah akan mengirimkan hukuman dari sisi-Nya, sehingga ketika kalian berdoa kepada-Nya, maka doa kalian tidak dikabulkan." (HR. Tirmidzi dari Hudzaifah bin Al Yaman, dan ia (Tirmidzi) menghasankannya, dan dihasankan pula oleh Syaikh Al Albani)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu, maka (tolaklah) dengan hatinya; yang demikian adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri)

إِذَا عُمِلَتِ الْخَطِيئَةُ فِي الْأَرْضِ، كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكَرِهَهَا – وَقَالَ مَرَّةً: «أَنْكَرَهَا» – كَانَ كَمَنْ غَابَ عَنْهَا، وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا، كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا

"Apabila kejahatan dilakukan di bumi, maka orang yang menyaksikan lalu membencinya –atau bersabda, "mengingkarinya" – maka ia seperti orang yang tidak menyaksikan, tetapi orang yang tidak menyaksikan tetapi meridhainya, maka ia sama seperti orang yang menyaksikan (dan meridhainya)." (HR. Abu Dawud dari Urs bin 'Amirah. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

لَنْ يَهْلَكَ النَّاسُ حَتَّى يَعْذِرُوا، أَوْ يُعْذِرُوا مِنْ أَنْفُسِهِم

"Manusia tidak akan binasa sampai banyak dosa mereka, atau diri mereka banyak dosa." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقٍّ إِذَا عَلِمَهُ

"Ingatlah, janganlah rasa segan kepada manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan yang hak (benar) ketika ia mengetahui."

Perawi berkata, "Lalu Abu Sa'id menangis dan berkata, "Demi Allah, kami sungguh melihat sesuatu (yang mungkar), tetapi kami merasa segan (mengingkarinya)." (HR. Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al Khudriy, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ، أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling utama adalah berkata adil di hadapan pemimpin atau amir yang zalim." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

«لَا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ» قَالُوا: وَكَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ؟ قَالَ: «يَتَعَرَّضُ مِنَ البَلَاءِ لِمَا لَا يُطِيقُ»

"Tidak patut seorang mukmin menghinakan dirinya." Maka para sahabat bertanya, "Bagaimanakah seseorang menghinakan dirinya?" Beliau menjawab, "Melibatkan ke dalam bencana yang tidak sanggup dipikulnya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Hudzaifah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

«لَا يَحْقِرْ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ: " يَرَى أَمْرًا لِلَّهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: خَشْيَةُ النَّاسِ، فَيَقُولُ: فَإِيَّايَ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى "

"Janganlah salah seorang di antara kamu menghinakan dirinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimananakah salah seorang di antara kami menghinakan dirinya?" Beliau menjawab, "Ia melihat perkara yang di sana ada hak Allah untuk dikatakan tetapi ia tidak mengucapkannya , sehingga Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepadanya pada hari Kiamat, "Apa yang menghalangimu untuk berkata pada masalah ini dan itu?" Ia menjawab, "Karena

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. Kamu melihat banyak di antara mereka[1120] tolong menolong dengan orang-orang kafir[1121]. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka siapkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab.

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

81. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka, orang-orang yang fasik[1122].

---

takut kepada manusia." Allah berfirman, "Kepada-Kulah kamu seharusnya takut." (HR. Ibnu Majah, Syaikh M. Fua'd Abdul Baqi berkata, "Dalam Az Zawaa'id disebutkan, bahwa isnadnya adalah shahih; para perawinya adalah tsiqah." Menurut saya, benar apa yang Beliau katakan).

Abu Hamid Al Ghazali rahimahullah berkata, "Jalan kaum salaf berbeda-beda dalam menampakkan kebencian kepada pelaku maksiat, namun mereka sepakat untuk menampakan kebencian kepada para pelaku zalim dan ahli bid'ah dan semua orang yang melakukan kemaksiatan yang menimpa kepada yang lain."

[1120] Yakni orang-orang Yahudi. Menurut Mujahid, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang munafik, wallahu a'lam.

[1121] Yakni kaum musyrik Mekah karena benci kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Akibatnya hati mereka dihinggapi kemunafikan dan mereka mendapatkan kemurkaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1122] Yakni keluar dari ketaatan kepada Allah, keluar dari keimanan kepada-Nya dan kepada Nabi-Nya. Termasuk perbuatan fasik mereka adalah berwalaa' (bersikap setia) kepada musuh-musuh Allah.

Dari ayat 77-81 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya ghuluw (melampaui batas atau aturan agama) dan haramnya bid’ah dalam agama, karena hal itu termasuk ghuluw/melampaui batas (2) kedurhakaan dan melampaui batas menyebabkan pelakunya memperoleh kemalangan dan kerugian, (3) haramnya mendiamkan kemungkaran dan akibatnya yang buruk di

Ayat 82-86: Kerasnya permusuhan orang-orang Yahudi dan musyrikin kepada kaum mukmin.

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ
وَلَتَجِدَنَّ أَقۡرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ
ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنۡهُمۡ قِسِّيسِينَ وَرُهۡبَانًا وَأَنَّهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ٨٢

82. Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik[1123]. [1124]Dan pasti akan kamu dapati orang yang

---

masyarakat, (4) haramnya berwala (memberikan kecintaan dan kesetiaan) kepada orang-orang kafir, (5) tanda keimanan adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya.

[1123] Karena kebencian dan kedengkian mereka yang begitu mendalam kepada kaum muslimin, dan karena kebodohan, kekafiran dan karena mereka selalu mengikuti hawa nafsu. Berdasarkan ayat ini, bahwa musuh besar Islam dan kaum muslimin adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan mereka adalah orang-orang yang paling banyak berusaha menimpakan bahaya kepada kaum muslimin. Menurut Ibnu Katsir, bahwa orang-orang Yahudi seperti itu, karena kekafiran mereka adalah kekafiran yang didasari keras kepala, mengingkari, menolak kebenaran, merendahkan manusia, dan mencacatkan para pembawa ilmu (kebenaran). Oleh karena itu, mereka membunuh banyak para nabi, bahkan mereka hendak membunuh Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam tidak hanya sekali. Mereka pernah meracuni Beliau dan menyihirnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang-orang yang sama dengan mereka yang terdiri dari kaum musyrik, semoga mereka ditimpa laknat berturut-turut sampai hari Kiamat.

[1124] Sa'id bin Jubair, As Suddiy, dan lainnya berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan delegasi yang diutus Raja Najasyi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka mendengarkan ucapannya dan menyampaikan kepadanya sifat-sifat Beliau. Saat mereka melihat Beliau, dan Beliau membacakan Al Qur'an kepada mereka, maka mereka masuk Islam, menangis, dan tunduk, lalu mereka kembali ke Raja Najasyi dan memberitahukannya."

'Athaa' bin Abi Rabaah berkata, "Mereka adalah segolongan penduduk Habasyah. Mereka masuk Islam saat kedatangan kaum muslim yang hijrah ke Habasyah."

paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." [1125] Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib[1126], (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri[1127].

Qatadah berkata, "Mereka adalah segolongan orang yang berada di atas agama Isa putera Maryam. Saat mereka melihat kaum muslim dan mendengarkan Al Qur'an, maka mereka masuk Islam tanpa ragu-ragu."

Ibnu Jarir lebih memilih pendapat, bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang memiliki sifat demikian, baik mereka dari Habasyah maupun selainnya.

[1125] Yakni mereka yang menyangka bahwa diri mereka adalah pengikut Al Masih dan di atas kitab Injilnya. Secara garis besar mereka senang dengan Islam dan kaum muslim. Hal ini tidak lain karena rasa belas kasih yang ada dalam hati mereka ketika mereka berada di atas agama Nasrani sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. "* (Terj. Al Hadid: 27), bahkan dalam kitab mereka disebutkan, "Barang siapa yang menampar pipi kananmu, maka berikanlah pipi kirimu." Di samping itu, tidak disyariatkan perang dalam agama mereka.

[1126] Qissis (pendeta) adalah ulama mereka, sedangkan rahib adalah ahli ibadah di antara mereka. Ilmu yang disertai kezuhudan dan ketawadhu'an serta ibadah merupakan hal yang menjadikan hati menjadi lunak dan menyingkirkan kekerasannya. Oleh karena itu, tidak ditemukan dalam diri mereka sikap keras dan kasar sebagaimana dalam diri orang-orang Yahudi dan musyrik. Bahkan mereka (orang-orang Nasrani) lebih mudah tunduk dan mengikuti kebenaran, lihat ayat setelahnya (ayat 83 surat Al Ma'idah).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hamiyah bin Ri'ab, ia berkata, “Aku mendengar Salman, saat ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala, "*Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib* " ia berkata, "Mereka adalah para rahib yang berada dalam biara dan reruntuhannya. Biarkanlah mereka di dalamnya." Salman berkata, "Aku pernah membaca di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ayat,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ

"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta." (Qs. Al Maa'idah: 82)

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepadaku dengan qiraat seperti ini:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ صِدِّيْقِيْنَ وَرُهْبَاناً

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

83. [1128]Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran dan kenabian Muhammad) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang

---

"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat orang-orang shiddiqin dan para rahib." (Hr. Bukhari dalam *At Tarikhul Kabir* (8/116)).

[1127] Untuk mengikuti kebenaran, tidak seperti orang-orang Yahudi dan kaum musyrik Mekah yang menyombongkan diri. Orang yang tidak sombong (tawadhu') lebih dekat kepada kebaikan, oleh karenanya mereka lebih dekat kepada kaum muslimin.

[1128] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Az Zubair ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Raja Najasyi dan kawan-kawannya." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Idris bapak Ibnu Abi Hatim, sedangkan dia adalah seorang hafizh besar. Al Haafizh Ibnu Katsir menyebutkan dengan sanad ini sambil menisbatkan kepadanya dan diriwayatkan oleh Nasa'i. Al Haitsami dalam *Majma'uzzawaa'id* juz 9 hal. 419 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Utsman bin Bahr, namun dia tsiqah.")

Dalam tafsir *Al Jalaalain* diterangkan, bahwa Ayat ini turun berkenaan dengan utusan raja Najasyi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Habasyah. Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepada mereka surat Yasin, lalu mereka menangis dan masuk Islam seraya berkata, "Sungguh mirip sekali perkataan ini dengan yang diturunkan kepada Isa." Namun menurut mufassir yang lain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan raja Najasyi dan kawan-kawannya yang menangis, ketika Ja'far bin Abi Thalib membacakan surat Maryam kepada mereka di Habasyah, *wallahu a'lam*.

yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad)[1129].

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾

84. [1130]Dan mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami[1131], padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang saleh (mukmin)?"[1132]

[1129] Yakni umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana mereka menjadi saksi atas keesaan Allah, menjadi saksi bahwa para rasul telah menyampaikan risalahnya dan menjadi saksi terhadap umat-umat terdahulu, apakah mereka beriman atau tidak. Oleh karena itu, umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang-orang yang adil dan persaksian mereka diterima.

[1130] Ada yang mengatakan, bahwa ucapan ini mereka ucapkan ketika orang-orang Yahudi mencela mereka karena masuk Islam.

[1131] Yakni, "Apa yang menghalangi kami untuk beriman, padahal ada yang menghendaki kami beriman (berupa kebenaran yang dibawanya)?"

[1132] Orang-orang Nasrani yang disebutkan di ayat ini adalah mereka yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*" (Terj. Qs. Ali Imran: 199), dan firman Allah Ta'ala, "*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Quran, mereka beriman (pula) dengan Al Quran itu.-- Dan apabila dibacakan (Al Quran itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).-- Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka infakkan." (Terj. Qs. Al Qashash: 52-54).*

فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُواْ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٨٥

85. Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan[1133], (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ٨٦

86. [1134]Adapun orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka[1135].

Ayat 87-89: Larangan mengharamkan yang baik-baik dan penjelasan tentang hukum sumpah.

[1133] Ayat ini menunjukkan, bahwa ucapan yang kita keluarkan dari lisan bisa menyebabkan kita diridhai Allah atau dimurkai-Nya, bisa mendatangkan pahala dan bisa mendatangkan siksa, maka hendaknya kita menjaga lisan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat yang mendatangkan keridhaan Allah, dan dia menganggapnya ringan, padahal membuat derajatnya ditinggikan Allah beberapa derajat, dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kalimat yang mendatangkan kemurkaan Allah yang ia anggap ringan, padahal hal itu menjatuhkan dirinya ke dalam neraka." (Hr. Bukhari)

[1134] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan keadaan orang-orang yang rugi dan sengsara.

[1135] Dari ayat 82-86 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) permusuhan orang-orang Yahudi dan kaum musyrik terhadap Islam dan kaum muslimin, (2) kedekatan sebagian orang-orang Nasrani dengan kaum muslimin, (3) keutamaan tawadhu dan buruknya kesombongan, (4) keutamaan umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di atas umat-umat yang lain, (5) keutamaan Ahli Kitab jika masuk Islam, (6) tempat kembali orang-orang kafir dan mendustakan, yaitu neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

87. [1136]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu[1137],

---

[1136] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berkata, "Kami akan memotong kemaluan kami, kami akan meninggalkan syahwat dunia, dan kami akan melakukan pengembaraan di bumi sebagaimana yang dilakukan para rahib." Maka sampailah berita itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau mengirimkan orang kepada mereka (untuk mengecek kebenarannya), kemudian utusan Beliau menanyakan hal itu, lalu mereka menjawab, "Ya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang berpegang dengan sunnahku, maka ia termasuk golonganku, dan barang siapa yang tidak memegang sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalan Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas yang sama seperti itu.)

Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* disebutkan,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

Dari Anas ia berkata, “Ada tiga orang yang datang ke rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Saat mereka diberitahu, maka sepertinya mereka menganggapnya sedikit, lalu mereka berkata, "Bagaimanakah keadaan kami dibanding Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya." Yang lain berkata, "Saya

dan janganlah kamu melampaui batas[1138]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas[1139].

وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ

٨٨

88. [1140]Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik[1141], dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya[1142].

---

akan berpuasa selama-lamanya dan tidak akan berbuka." Sedangkan yang lain lagi berkata, "Saya akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya." Maka datanglah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka dan berkata, "Kalian yang berkata begini dan begitu. Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya dibandingkan kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang tidak suka sunnahku, maka bukan termasuk golonganku."

[1137] Nikmat-nikmat yang diberikan Allah patut disyukuri, baik dengan memuji Allah ketika memperolehnya, tidak kufur nikmat dan tidak menolaknya atau meyakini haramnya, karena yang demikian sama saja berkata dusta tentang Allah, kufur nikmat, dan meyakini yang baik sebagai sesuatu yang haram lagi buruk, ini semua merupakan sikap melampaui batas.

[1138] Yakni jangan berlebihan sampai menyusahkan diri kalian dengan mengharamkan yang mubah dan yang halal, dan jangan pula berlebihan dalam mengkonsumsi yang halal, bahkan ambillah seukuran kebutuhan kalian dan jangan berlebihan. Berdasarkan ayat ini, maka syariat Allah penuh dengan keadilan antara sikap berlebihan dan meremehkan.

[1139] Dia membenci sikap tersebut, murka dan akan memberikan hukuman terhadapnya.

[1140] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk menyelisihi orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Ta'ala. Di dalamnya juga terdapat perintah mendatangi makanan yang baik dan meninggalkan makanan yang kotor.

[1141] Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, bukan makanan yang didapatkan dari mencuri, merampas dan mengambil tanpa hak. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang tidak kotor.

[1142] Keimanan kepada Allah menghendaki pelakunya bertakwa kepada-Nya dan memperhatikan hak-Nya, di samping itu, iman tidaklah sempurna kecuali dengannya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa apabila seseorang

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَـٰنَ ۖ فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَـٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّـٰرَةُ أَيْمَـٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah)[1143], tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin[1144], yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu[1145], atau memberi mereka pakaian[1146] atau memerdekakan

---

mengharamkan yang halal baik berupa makanan, minuman atau lainnya, maka yang demikian tidaklah menjadikan makanan atau minuman itu haram. Akan tetapi, jika dia memakannya atau meminumnya, maka ia harus membayar kaffarat yamin/sumpah (lihat Qs. At Tahrim: 2). Lihat perincian kaffarat yamin di ayat 89 setelahnya. Dan jika yang diharamkan adalah istrinya, maka kaffaratnya adalah kaffarat Zhihar (lihat Qs. Al Mujaadilah: 3-4).

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa tidak layak bagi seseorang menjauhi sesuatu yang baik-baik dan mengharamkan yang demikian bagi dirinya, bahkan seharusnya ia memanfaatkannya dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Tuhannya.

[1143] Laghw atau sumpah yang tidak disengaja adalah ucapan yang biasa keluar dari lisan tanpa ada maksud bersumpah (tanpa niat) atau seseorang meyakini sesuatu yang dikiranya benar, namun ternyata tidak demikian. Contoh laghw adalah seseorang berkata, "*Tidak! Demi Allah*", "*Benar, demi Allah*" dan sebagainya, lihat pula tafsir surat Al Baqarah: 225.

[1144] Masing-masing orang miskin mendapatkan satu mud (kurang lebih satu kaupan tangan orang dewasa atau ± 6,5 ons) makanan. Yang lain berpendapat, bahwa masing-masing orang miskin mendapatkan setengah sha' atau 2 mud, *wallahu a'lam*.

[1145] Yakni tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah, tetapi pertengahan di antara itu.

[1146] Yang layak dipakai untuk shalat.

seorang hamba sahaya[1147]. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kaffaratnya) berpuasa tiga hari[1148]. Itulah kaffarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (lalu kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu[1149]. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya) [1150].

Ayat 90-93: Haramnya khamr (arak) dan judi, berkurban untuk berhala dan mengundi nasib.

[1147] Yakni yang mukmin, sebagaimana dalam kaffarat pembunuhan dan zhihar mengikuti kaidah *hamlul mutlak 'alal muqayyad* (membawa yang masih mutlak kepada yang muqayyad/tidak mutlak). Namun ada yang berpendapat bahwa kata raqabah (budak) di ayat ini adalah mutlak, dan tidak bisa ditaqyid dengan yang disebutkan dalam kaffarat pembunuhan karena berbeda hukum (masalah), sehingga tetap sah meskipun bukan mukmin, meskipun yang lebih utama adalah mukmin, *wallahu a'lam*.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa kaffarat sumpah menyatukan antara pilihan dan urutan, yang diberi pilihan adalah memberi makan, memberi pakaian dan memerdekakan budak, sedangkan yang berurutan adalah berpuasa ketika tidak mampu salah satu dari tiga pilihan tersebut.

[1148] Dalam ayat ini disebutkan dari yang lebih ringan terlebih dahulu, lalu yang di atasnya. Zhahir ayat ini tidak mesti berurutan, dan inilah yang dipegang oleh Imam Syafi'i. Jika seseorang tidak bisa melakukan salah satu dari tiga macam ini, maka ia berpuasa selama tiga hari.

Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan kawan-kawannya membacanya dengan "*Fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamim mutataabi'aat*" (artinya: maka dengan berpuasa selama tiga hari berturut-turut).

[1149] Jangan kamu langgar selama tidak menghalangi berbuat baik dan mendamaikan manusia (lihat Qs. Al Baqarah: 224). Atau maksud "Jagalah sumpahmu" adalah dengan tidak bersumpah yang isinya dusta, atau jangan banyak bersumpah. Sedangkan menurut Ibnu Jarir, maksudnya adalah jangan kamu tinggalkan sumpah itu tanpa membayar kaffarat.

[1150] Dari ayat 87-89 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya mengharamkan apa yang Allah halalkan, (2) kesungguhan para sahabat untuk menaati Allah Azza wa Jalla karena takut akan azab-Nya dan berharap karunia-Nya, (3) haramnya ghuluw (melampaui batas) dalam agama, (4) penjelasan tentang kaffarat yamin, (5) makruhnya banyak bersumpah, (6) haramnya bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala, (7) anjuran membatalkan sumpah jika isinya meninggalkan yang sunah atau mengerjakan yang makruh, dan perintah melakukan kaffarat terhadapnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

90. [1151]Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras[1152], berjudi[1153], (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib

---

[1151] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Turun ayat pengharaman khamr (minuman keras) berkenaan dengan dua suku Anshar yang meminumnya, ketika mereka mabuk, maka satu sama lain saling bermain-main, saat mereka sadar, salah seorang di antara mereka melihat bekas pada muka dan janggutnya dan berkata, "Saudaraku si fulan telah berbuat seperti ini kepadaku padahal mereka bersaudara dan tidak ada rasa dendam di antara mereka. Demi Allah, jika dia kasihan dan sayang kepadaku tentu dia tidak melakukan hal ini kepadaku." Sehingga timbullah dendam di hati mereka, maka Allah menurunkan ayat, "*Innamal khamru wal maisiru*…sampai *fahal antum muntahuun.*" Kemudian orang-orang yang membebani diri berkata, "Ia (khamr) adalah kotor. Namun minuman itu ada dalam perut si fulan yang terbunuh pada perang Badar dan fulan yang terbunuh pada perang Uhud." Maka Allah menurunkan ayat, *"Laisa 'alalladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaat junaahun fiimaa tha'imuu…dst."* (Qs. Al Maa'idah: 93) (Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi. Haitsami dalam *Majma'uzzawaa'id* juz 7 hal. 18 berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih." Adapun sanad Ibnu Jarir, maka para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Husain bin Ali Ash Shadaa'iy, ia adalah tsiqah.)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Khamr diharamkan sebanyak tiga kali. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, orang-orang meminum khamr dan memakan (dari hasil) judi, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keduanya, maka Allah menurunkan ayat, "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia…dst."* (Terj. Qs. Al Baqarah: 219) Lalu orang-orang berkata, "Allah tidak mengharamkannya kepada kami, Dia hanyalah berfirman, "*Pada keduanya terdapat dosa yang besar* ." Saat itu mereka masih meminum khamr, sehingga pada suatu hari seorang dari kalangan muhajirin mengimami kawan-kawannya melakukan shalat Maghrib, bacaannya pun kacau, lalu Allah menurunkan ayat yang lebih tegas lagi daripadanya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* (Terj. Qs. An Nisaa': 43). Ketika orang-orang sedang minum khamr, lalu tiba waktu shalat sedangkan ia sudah sadar. Kemudian diturunkan ayat yang lebih tegas lagi dari itu, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar*

kamu mendapat keberuntungan. (Terj. Qs. Al Maa'idah: 90), lalu mereka berkata, "Kami berhenti wahai Tuhan kami." Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, ada beberapa orang yang telah terbunuh di jalan Allah dan meninggal di atas kasur mereka (tidak di medan perang) sedang mereka meminum khamr dan mereka memakan (dari hasil) judi, sedangkan Allah telah menjadikannya kotor yang termasuk amalan setan, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,* ...dst.*"* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 93), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau sekiranya diharamkan (secara tegas) kepada mereka, tentu mereka akan meninggalkannya sebagaimana kalian meninggalkannya." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hasan lighairih.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syurahbil Abu Maisarah dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Ketika turun ayat tentang pengharaman khamr, Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang berada di surat Al Baqarah ini, "*Yas-aluunaka 'anil khamri wal maisiri, qul fiihimaa itsmun kabiir*", maka Umar pun dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat An Nisaa', *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa taqrabush shalaata wa antum sukaaraa."* Ketika itu, muazin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila shalat hendak dilaksanakan, ia menyerukan, *"Orang yang mabuk janganlah mendekati shalat."* Maka Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat Al Maa'idah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Ketika telah sampai pada ayat, *"Fa hal antum muntahuun*", maka Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa’i, Ali bin Al Madini berkata, “Isnad ini shalih dan shahih," dan dishahihkan pula oleh Tirmidzi).

[1152] Minuman keras adalah minuman yang menghilangkan akal dan kesadaran, sehingga sikapnya tidak terkendali.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ شَرِبَ الخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الآخِرَةِ

"Barang siapa yang meminum khamr di dunia, lalu ia belum sempat bertobat darinya, maka ia akan dihalangi meminumnya di akhirat."

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَـــمْ يَتُبْ، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barang siapa yang meminum khamr di dunia, lalu ia meninggal dalam keadaan selalu meminumnya dan belum sempat bertobat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat." (HR. Muslim dari Ibnu Umar)

Dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al Harits, dari ayahnya, ia berkata, “Aku mendengar Utsman berkata, "Jauhilah khamr (minuman keras)! Karena ia adalah induk semua keburukan. Sesungguhnya ada seorang sebelum kalian yang menyendiri beribadah, lalu ia disukai oleh wanita nakal, kemudian wanita ini mengutus pelayannya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami mengundangmu untuk kesaksian. Maka orang itu pun berangkat bersama pelayannya, maka setiap kali ia masuk ke pintu, pelayannya di belakang menutupnya sehingga ia sampai kepada seorang wanita cantik yang di dekatnya ada anak kecil dan gelas berisi khmar, lalu wanita itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengundangmu untuk kesaksian, akan tetapi agar engkau berzina denganku atau meminum segelas khamr ini atau membunuh anak ini." Orang ini pun menjawab, "Kalau begitu, beri aku segelas khamr." Maka diberinya segelas khamr, kemudian orang itu berkata, "Tambahkan lagi." Tidak lama kemudian ia berzina dengannya dan membunuh anak itu. Oleh karena itu, jauhilah khamr. Karena demi Allah, sesungguhnya tidaklah berkumpul keimanan dengan kecanduan minuman keras kecuali salah satunya hampir mengeluarkan yang lain." (HR. Nasa'i dan Baihaqi. Menurut Ibnu Katsir, isnadnya adalah shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitabnya *Dzammul Muskir* baik secara marfu' maupun mauquf, namun yang lebih shahih adalah mauquf. Syaikh Al Albani berkata, "Shahih mauquf (sampai kepada sahabat).")

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah berkata dalam khutbahnya di atas mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai manusia! Sesungguhnya turun pengharaman khamr, sedangkan ia terdiri dari lima macam; anggur, kurma, madu, gandum, dan jewawut. Khamr adalah sesuatu yang menutupi akal."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لُعِنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةِ وُجُوهٍ: لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا، وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعُهَا، وَمُبْتَاعُهَا، وَعَاصِرُهَا، وَمُعْتَصِرُهَا، وَحَامِلُهَا، وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ، وَآكِلُ ثَمَنِهَا

"Khamr dilaknat dari sepuluh sisi; khamr itu sendiri, peminumnya, penuangnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, yang meminta diperas, pembawanya, yang meminta dibawakan kepadanya, dan yang memakan hasilnya." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Shahih dengan jalur-jalur dan syawahidnya, dan ini adalah isnad yang hasan." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ia berkata, "Aku menuangkan minuman keras kepada Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, Ubay bin Ka'ab, Suhail bin Baidhaa' dan beberapa orang sahabatnya di rumah Abu 'Ubaidah, sehingga minuman itu mulai membuat mereka mabuk, lalu ada seorang dari kaum muslim yang datang dan berkata, "Tidakkah kalian mengetahui, bahwa khamr telah diharamkan?" Mereka menjawab, "Akan kami lihat dan kami tanyakan." Mereka pun berkata, "Wahai Anas, tumpahkanlah khamr yang masih tersisa di wadahmu. Demi Allah, mereka tidak meminum lagi. Apa yang mereka minum hanyalah perasan anggur dan kurma yang belum masak. Itulah khamr mereka ketika itu." (Hadits ini diriwayatkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim). Dalam sebuah riwayat Muslim dari Anas, ia berkata,

كُنْتُ سَاقِيَ الْقَوْمِ يَوْمَ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ فِي بَيْتِ أَبِي طَلْحَةَ، وَمَا شَرَابُهُمْ إِلَّا الْفَضِيخُ: الْبُسْرُ وَالتَّمْرُ، فَإِذَا مُنَادٍ يُنَادِي، فَقَالَ: اخْرُجْ فَانْظُرْ، فَخَرَجْتُ، فَإِذَا مُنَادٍ يُنَادِي: «أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ» ، قَالَ: فَجَرَتْ فِي سِكَكِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: اخْرُجْ فَاهْرِقْهَا، فَهَرَقْتُهَا، فَقَالُوا – أَوْ قَالَ بَعْضُهُمْ: – قُتِلَ فُلَانٌ، قُتِلَ فُلَانٌ، وَهِيَ فِي بُطُونِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ} [المائدة: 93]

"Aku adalah orang yang menuangkan minuman untuk orang-orang pada hari diharamkan khamr di rumah Abu Thalhah. Ketika itu, minuman mereka hanyalah perasan kurma muda dan kurma matang. Tiba-tiba ada seorang yang berseru, lalu Abu Thalhah berkata, "Keluarlah dan lihatlah (apa yang terjadi)." Ternyata ada seorang yang berseru, "Ingatlah khamr telah diharamkan," maka mengalirlah tumpahan khamr di jalan-jalan Madinah, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Keluarlah dan tumpahkanlah khamr," maka aku menumpahkannya, lalu mereka atau sebagiannya berkata, "Si fulan dan fulan telah terbunuh, sedangkan khamr ada di perut mereka, lalu Allah menurunkan ayat, "*Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu*." (Terj. Qs. Al Maa'idah: 93)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata, “Ketika saya memberikan minuman keras secara bergiliran kepada Abu Thalhah, Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, Abu Dujanah, Mu'adz bin Jabal, dan Suhail bin Baidha' sampai kepala mereka pening karena meminum perasan kurma muda dan kurma masak. Tiba-tiba aku mendengar ada seseorang yang berseru, "Ketahuilah, sesungguhnya khamr itu telah diharamkan." Anas berkata, "Maka tidaklah ada seorang yang masuk atau keluar kecuali kami telah menumpahkan minuman keras, dan kami pecahkan kendi, lalu sebagian kami berwudhu', sedangkan sebagian lagi mandi, dan kami memakai wewangian milik Ummu Sulaim, lalu kami keluar ke masjid, ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman*

dengan anak panah[1154], adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan[1155]. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu) agar kamu beruntung[1156].

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ٩١

---

*keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu)…*dst. sampai pada ayat, "*Maka tidakkah kamu mau berhenti?* (Terj. Qs. Al Maa'idah: 90-91) Maka ada seorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang meninggal dalam keadaan pernah meminumnya?" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, " *Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu*." (Terj. Qs. Al Maa'idah: 93) Lalu ada seseorang yang berkata kepada Qatadah, "Apakah engkau mendengarnya dari Anas bin Malik?" Ia menjawab, "Ya." Lalu ada seorang yang berkata kepada Anas, "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Ya." Atau berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang tidak berdusta, kami tidaklah berdusta, dan kami tidak mengetahui apa itu dusta?"

[1153] Yakni taruhan, seperti perlombaan yang pesertanya mengeluarkan biaya, kemudian biaya itu akan diberikan kepada pemenang perlombaan. Keduanya, yakni minuman keras dan perjudian sangat rawan mengakibatkan permusuhan antara sesama saudara dan menimbulkan kebencian. Di samping itu, kedua perbuatan itu biasa membuat seseorang lupa dari dzikrullah dan lupa dari melaksanakan shalat, padahal untuk itulah manusia diciptakan.

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maisir adalah taruhan. Dahulu mereka di zaman Jahiliyyah melakukan taruhan sampai Islam datang, kemudian Allah melarang akhlak-akhlak yang buruk ini."

[1154] Lihat tafsir surat Al Maa'idah: 3 tentang Azlaam.

[1155] Yang menjadikannya indah. Kata *rijs* di ayat tersebut menurut Sa'id bin Jubair adalah dosa. Menurut Zaid bin Aslam adalah perbuatan buruk yang termasuk amalan setan, sedangkan Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah, bahwa rijs di sini adalah perbuatan yang dimurkai Allah, yang termasuk amalan setan.

[1156] Karena keberuntungan tidaklah tercapai kecuali dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah, khususnya perkara keji yang disebutkan di atas. Ayat ini merupakan targhib (dorongan), dan ayat setelahnya adalah tarhib (ancaman).

91. Dengan minuman keras dan judi itu, setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat[1157] maka tidakkah kamu mau berhenti?

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَٱحۡذَرُواْۚ فَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٩٢

92. Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah[1158]. Jika kamu berpaling[1159], maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas[1160].

لَيۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٞ فِيمَا طَعِمُوٓاْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحۡسَنُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٣

93. [1161]Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu[1162], apabila

---

[1157] Dibicarakan secara terpisah melaksanakan shalat, menunjukkan tingginya kedudukan shalat.

[1158] Terhadap maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[1159] Dari ketaatan.

[1160] Beliau telah menyampaikan tugasnya. Jika kita mengikutinya, maka yang demikian untuk kebaikan diri kita, sedangkan jika kita tidak mengikutinya, maka tidak ada yang dirugikan selain diri kita, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghisab sikap kita.

[1161] Ketika turun ayat yang melarang minuman keras, sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin mengetahui keadaan saudara-saudaranya yang meninggal dalam keadaan muslim sebelum diharamkan minuman keras, dimana ketika itu mereka meminumnya, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat di atas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Ketika khamr diharamkan, maka orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana dengan) kawan-kawan kami yang meninggal sedangkan mereka meminumnya?"

mereka bertakwa[1163] dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan[1164].

Ayat 94-96: Hukum berburu di tanah haram, larangan berburu bagi orang yang ihram haji dan umrah serta kaffarat terhadap membunuh hewan buruan, dan kehormatan bulan-bulan haram.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَيَبۡلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلصَّيۡدِ تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ لِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٩٤

Maka Allah menurunkan ayat, "*Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu..*" (Qs. Al Maa'idah: 93) dan ketika kiblat dipindah, maka orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana dengan) kawan-kawan kami yang meninggal sedangkan mereka shalat menghadap ke Baitulmaqdis?" Maka Allah menurunkan ayat, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*" (Terj. Qs. Al Baqarah: 143).

[1162] Yaitu makanan dari hasil perjudian dan meminum minuman keras sebelum adanya larangan. Ayat ini menunjukkan, bahwa seseorang tidak dihukum karena sesuatu yang belum diharamkan sebelumnya atau belum sampai kepadanya tentang keharamannya.

[1163] Menjauhi hal-hal yang dilarang.

[1164] Dari ayat 90-93 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya khamr dan judi, haramnya berkurban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah, (2) wajibnya berhenti dari mengkonsumsi dan melakukan perbuatan yang diharamkan, (3) sebab diharamkannya meminum khamr dan bermain judi, yaitu menimbulkan permusuhan dan kebencian, menghalangi dari dzikrullah dan dari melaksanakan shalat; padahal keduanya (dzikrullah dan shalat) adalah penopang rohani kehidupan seorang muslim, (4) wajibnya menaati Allah dan Rasul-Nya dan waspada dari bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (5) wajibnya bertakwa sampai meninggal dunia, dan (6) perintah berbuat ihsan (berbuat baik).

94. Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu[1165] agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya[1166], meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang siapa melampaui batas setelah itu[1167], maka dia akan mendapat azab yang pedih[1168].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم
مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآءٞ مِّثۡلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحۡكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ هَدۡيَۢا
بَٰلِغَ ٱلۡكَعۡبَةِ أَوۡ كَفَّٰرَةٞ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوۡ عَدۡلُ ذَٰلِكَ صِيَامٗا لِّيَذُوقَ وَبَالَ

[1165] Allah menguji kaum muslimin yang sedang mengerjakan ihram dengan melepaskan binatang-binatang buruan, sehingga mudah ditangkap. Al Waabiliy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu*," ia berkata, "Yaitu hewan buruan yang lemah dan kecil, dimana Allah menguji hamba-hamba-Nya dengannya saat mereka ihram, bahkan kalau sekiranya mereka mau, mereka bisa menangkapnya dengan tangan mereka, maka Allah melarang mereka mendekatinya."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*dengan mudah kamu peroleh dengan tangan*" Mujahid berkata, "Yaitu hewan buruan yang kecil dan anak-anaknya."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*dan tombakmu*" Mujahid berkata, "Yaitu hewan buruan yang besar."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan umrah Hudaibiyah. Ketika hewan liar, burung, dan hewan buruan mengerumuni mereka di tempat-tempat mereka, dimana mereka tidak melihat seperti itu sebelumnya, maka Allah melarang mereka membunuhnya ketika mereka sedang ihram agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya."

[1166] Dari ayat ini kita mengetahui hikmah dari diharamkannya sesuatu, yaitu sebagai ujian bagi hamba-hamba-Nya serta untuk membersihkan mereka. Sedangkan hikmah dari kaffarat adalah untuk membuat jera dan berhenti.

[1167] Dengan melakukan pemburuan setelah diperingatkan.

[1168] Karena menyelisihi perintah Allah dan syariat-Nya.

أَمْرِهِۦ ۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

95. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan[1169], ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja[1170], maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang

---

[1169] Dikecualikan daripadanya burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing buas berdasarkan As Sunnah. Dalam sebuah riwayat Muslim, termasuk juga ular. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ، يُقْتَلْنَ فِي الحَرَمِ: الفَأْرَةُ، وَالعَقْرَبُ، وَالحُدَيَّا، وَالغُرَابُ، وَالكَلْبُ العَقُورُ

"Ada lima binatang fasik yang boleh dibunuh di tanah haram, yaitu: tikus, kalajengking, burung elang, burung gagak, dan anjing yang suka menggigit."

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ، وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، وَالْحُدَيَّا

"Lima binatang fasik yang boleh dibunuh di tanah halal dan tanah haram, yaitu: ular, gagak abqa' (yang di punggung dan perutnya ada warna putih), tikus, anjing penggigit, dan burung elang."

Termasuk yang digolongkan ke dalam anjing penggigit adalah serigala, binatang buas, harimau, dan macan, karena binatang-binatang ini lebih berbahaya daripada anjing penggigit.

Larangan membunuh mencakup pula larangan terhadap mukaddimah(pengantar)nya, ikut serta membunuh, menunjukkan dan membantu membunuh. Lebih dari itu, seseorang yang ihram dilarang pula memakan hewan yang dibunuh atau diburu karena sebabnya. Ini semua merupakan sikap penghormatan terhadap ibadah yang agung ini.

[1170] Namun demikian, denda ini berlaku pula untuk orang yang tidak sengaja, karena kaidah syar'i menetapkan bahwa jiwa atau harta yang terpelihara jika dibinasakan harus diganti bagaimana pun keadaannya. Hanya saja untuk orang yang tidak sengaja tidak terancam hukuman. Az Zuhriy berkata, "Al Qur'an menunjukkan (bahwa denda berlaku) untuk orang yang sengaja, sedangkan As Sunnah menunjukkan (bahwa denda berlaku) untuk orang yang lupa."

dibunuhnya, menurut putusan dua orang adil[1171] di antara kamu sebagai hadyu[1172] yang dibawa ke Ka'bah,[1173] atau kaffarat (membayar tebusan) dengan memberi makan kepada orang-orang miskin,[1174] atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu[1175], agar dia merasakan

---

[1171] Yakni dua orang yang mengerti hukum dan dapat memperkirakan dengan tepat pengganti binatang yang diburu itu. Contohnya adalah, jika burung unta yang dibunuh, maka dendanya adalah unta, jika yang diburu adalah sapi liar atau keledai liar, maka dendanya sapi, dan jika kijang yang diburu, maka dendanya kambing, demikian juga jika yang diburu adalah burung merpati dendanya adalah kambing. Tetapi jika binatang yang diburu itu tidak sebanding dengan binatang ternak, misalnya belalang, maka diperkirakan berapa harganya, kemudian uang itu disedekahkan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Jarir Al Bajalliy, ia berkata, "Aku menangkap kijang ketika sedang ihram, lalu aku menyampaikan hal itu kepada Umar, maka Umar berkata, "Datangkanlah dua orang saudaramu, agar keduanya menetapkan hukum untukmu." Maka aku mendatangi Abdurrahman dan Sa'ad, lalu keduanya menetapkan hukum untuk menggantinya dengan kambing yang berwarna kelabu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Thariq, ia berkata, “Arbad pernah menginjak kijang sehingga membuatnya terbunuh saat ia sedang ihram, lalu ia mendatangi Umar agar ia memberikan keputusan terhadapnya, maka Umar berkata kepadanya, "Putuskanlah hukum bersamaku." Lalu keduanya memutuskan agar mengganti dengan jady (anak kambing yang berusia 1 tahun) yang telah mampu menggabung antara air dan pepohonan (dedaunan), lalu Umar membacakan ayat, "*menurut putusan dua orang adil di antara kamu*."

[1172] Yaitu binatang ternak (unta, sapi, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin di sana dalam rangka ibadah haji.

[1173] Yang dibawa sampai ke daerah Haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Ayat ini menunjukkan bahwa dam jaza atau fidyah, maka orang yang mengeluarkannya tidak boleh makan dagingnya, yang boleh adalah hadyu tamattu dan kurban.

[1174] Yakni makanan pokok daerah setempat yang sesuai jumlahnya dengan harga binatang ternak yang menjadi pengganti binatang yang dibunuhnya itu, dan masing-masing orang miskin mendapat satu mud dari makanan tersebut. Mayoritas para ulama berkata, "Hewan yang dijadikan pengganti hewan yang dibunuh dinilai berapa harganya, setelah itu uangnya digunakan untuk membeli makanan, lalu ia berikan kepada setiap orang miskin satu mud bur/gandum atau setengah sa' (2 mud) jika makanan lainnya."

[1175] Yaitu puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir miskin, dimana seorang fakir miskin mendapat satu mud.

akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu[1176]. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya[1177], niscaya Allah akan menyiksanya[1178]. Allah Mahaperkasa lagi memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa[1179].

Ali bin Thalhah berkata, “Dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang ayat, “*Sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kaffarat (membayar tebusan) dengan memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu*,” yaitu apabila seorang yang berihram membunuh binatang buruan, maka dihukumi yang sesuai. Oleh karena itu, jika ia membunuh seekor kijang atau sejenisnya, maka ia harus menyembelih seekor kambing yang disembelih di Mekah. Jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan enam orang miskin. Jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa tiga hari. Jika ia membunuh rusa atau sejenisnya, maka ia harus menyembelih seekor sapi, jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan dua puluh orang miskin, dan jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa dua puluh hari. Jika ia membunuh seekor burung unta, keledai liar atau sejenisnya, maka ia harus menyembelih seekor unta. Jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan 30 orang miskin, dan jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa selama tiga puluh hari.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir, dan Ibnu Jarir menambahkan, “Makanan itu satu mud (untuk seorang miskin), yaitu mud yang mengenyangkan mereka.”).

Dilihat dari zhahir ayat 95 surat Al Maa’idah, ayat tersebut memakai kata “او ” (atau) yang menunjukkan bahwa orang yang membunuh binatang buruan itu diberikan takhyir/pilihan antara menyembelih binatang ternak yang seimbang atau memberi makan orang miskin atau berpuasa. *Wallahu a’lam*.

[1176] Maksudnya membunuh hewan sebelum turun ayat yang melarang ini. Ibnu Juraij pernah bertanya kepada "Athaa', "Apa maksud Allah telah memaafkan apa yang telah lalu?" Athaa' menjawab, "Terhadap yang terjadi di zaman Jahiliyah." Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apa maksud "*Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya?"* Athaa' menjawab, "Barang siapa yang mengulangi lagi setelah Islam, niscaya Allah akan menyiksanya, di samping ia harus membayar kaffarat." Ia bertanya lagi, "Adakah had yang engkau ketahui terhadap orang yang mengulanginya?" Athaa' menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah menurutmu imam berhak menghukumnya?" Athaa' menjawab, "Tidak. Akan tetapi, ia adalah dosa yang terkait antara dia dengan Allah 'Azza wa Jalla. Meskipun begitu, ia harus menebusnya (membayar kaffarat)."

[1177] Setelah pengharaman ini dan setelah sampai hukumnya kepada.

[1178] Di samping harus membayar kaffarat.

[1179] Bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

96. Dihalalkan[1180] bagimu hewan buruan laut[1181] dan makanan (yang berasal) dari laut[1182] sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-

---

[1180] Baik dalam keadaan ihram maupun tidak.

[1181] Yakni hewan yang tidak hidup kecuali di air seperti ikan, berbeda dengan hewan yang hidup di air dan di darat seperti kepiting, demikian menurut tafsir Al Jalaalain. Maksud ayat ini adalah hewan buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya adalah halal. Termasuk dalam pengertian laut di sini adalah sungai, danau, kolam dan sebagainya. Sa'id bin Al Musayyib, Sa'id bin Jubair dan lainnya berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Dihalalkan bagimu hewan buruan laut*" yaitu hewan laut yang ditangkap dalam keadaan segar.

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengarungi lautan dan membawa sedikit air. Jika kami berwudhu' dengannya tentu kami akan kehausan, maka bolehkah kami berwudhu' dengan air laut?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Ia suci airnya dan halal bangkainya." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dan Ahmad, serta pemilik sunan yang empat. Hadits ini dishahihkan pula oleh Imam Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan lain-lain, dan telah diriwayatkan dari jamaah para sahabat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sama seperti itu).

[1182] Maksudnya ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar di pantai dan sebagainya. Ada pula yang berpendapat, bahwa *shaidul bahri* (hewan buruan laut) adalah yang masih segar bagi orang yang menangkapnya langsung dari laut, sedangkan *tha'aamuhu* adalah yang mati di sana atau yang ditangkap dari laut, lalu diasinkan dan dibelah yang kemudian dijadikan bekal bagi musafir dan orang yang berada jauh dari laut.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu pernah berkata, "Ingatlah! Sesungguhnya buruan laut adalah yang ditangkap, sedangkan makanannya adalah yang dimuntahkan oleh laut."

Imam Malik meriwayatkan dariJ Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma ia berkata,

orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan[1183] darat, selama kamu sedang ihram[1184]. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali)[1185].

بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم بَعْثاً قِبَلَ السَّاحِلِ. فَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ. وَهُمْ ثَلاَثُمِائَةٍ. قَالَ وَأَنَا فِيهِمْقَالَ: فَخَرَجْنَا. حَتَّى إِذَا كُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ فَنِيَ الزَّادُ. فَأَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِأَزْوَادِ تِلْكَ الْجَيْشِ فَجُمِعَ ذلِكَ كُلُّهُ. فَكَانَ مِزْوَدَيْ تَمْرٍ. قَالَ: فَكَانَ يُقَوِّتُنَاهُ كُلَّ يَوْمٍ قَلِيلاً قَلِيلاً. حَتَّى فَنِيَ. وَلَمْ تُصِبْنَا إِلاَّ تَمْرَةٌ تَمْرَةٌ. فَقُلْتُ: وَمَا تُغْنِي تَمْرَةٌ؟ فَقَالَ: لَقَدْ وَجَدْنَا فَقْدَهَا حَيْثُ فَنِيَتْ. قَالَ: ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْبَحْرِ. فَإِذَا حُوتٌ مِثْلُ الظَّرِبِ . فَأَكَلَ مِنْهُ ذلِكَ الْجَيْشُ ثَمَانِ عَشْرَةَ لَيْلَةً. ثُمَّ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِضِلَعَيْنِ مِنْ أَضْلاَعِهِ فَنُصِبَا. ثُمَّ أَمَرَ بِرَاحِلَةٍ فَرُحِلَتْ. ثُمَّ مَرَّتْ تَحْتَهُمَا وَلَمْ تُصِبْهُمَا.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim satu pasukan ke arah pantai dan mengangkat Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah sebagai pemimpinnya. Jumlah mereka ada tiga ratus orang dan saya (Jabir) termasuk di antaranya. Kemudian kami berangkat, maka di tengah perjalanan perbekalan kami habis, lalu Abu Ubaidah memerintahkan agar semua perbekalan dikeluarkan dan dikumpulkan." Jabir melanjutkan kata-katanya, "Ketika itu perbekalanku adalah kurma." Kurma tersebut membantu kami agar kami dapat bertahan hidup sedikit-sedikit setiap harinya, hingga kurma pun habis, dan yang kami makan hanya sebutir kurma saja." Aku pun berkata, "Apakah sebutir kurma ini dapat mencukupi?" Jabir melanjutkan kata-katanya, "Maka kami pun merasa kehilangan (makanan) saat kurma itu habis, lalu kami pergi ke laut, ternyata di sana ada ikan paus yang besarnya seperti gundukan tanah yang besar, maka pasukan pun memakannya selama 18 hari, lalu Abu Ubaidah memerintahkan dibawakan dua tulang iganya kemudian ditegakkan (untuk dibawa), kemudian disiapkan unta, dan unta itu dilewatkan di bawahnya, tetapi unta itu tidak menyentuhnya (saking besarnya ikan itu)." (Hadits ini disebutkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim)

[1183] Hewan dikatakan sebagai hewan buruan adalah jika sifatnya wahsyi (liar atau tidak jinak), karena jika tidak liar bukanlah hewan buruan. Demikian juga "yang bisa dimakan", karena yang tidak bisa dimakan bukanlah dinamakan binatang buruan.

[1184] Dalam ayat ini terdapat dalil haramnya hal tersebut. Oleh karena itu, apabila seorang yang ihram memburu suatu hewan buruan dengan sengaja, maka berdosa dan harus membayar denda, atau ia keliru, maka ia mengganti dan haram memakannya karena hewan tersebut baginya seperti bangkai, demikian juga bagi yang lain dari kalangan orang-orang yang ihram dan yang tahallul.

Adapun jika orang yang tidak ihram memburu binatang buruan, lalu ia menghadiahkan kepada orang yang ihram, maka jika orang yang berihram itu bermaksud memburu hewan buruan tersebut, ia (orang yang ihram) tidak boleh memakannya. Hal ini berdasarkan hadits Ash Sha'b bin Jutsamah, bahwa ia pernah menghadiahkan keledai liar kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau di Abwa' atau Waddan, lalu Beliau menolaknya, tetapi ketika Beliau melihat di wajahnya (tampak sedih), Beliau bersabda, "Kami tidaklah menolaknya melainkan karena kami sedang ihram." (Hadits ini disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim)

Para ulama berkata, "Alasan Beliau tidak memakannya adalah karena Beliau mengira, bahwa orang tersebut memburunya karena Beliau, sehingga Beliau menolak karena hal itu. Tetapi jika ia tidak bermaksud memburunya, maka boleh memakannya, berdasarkan hadits Abu Qatadah saat ia memburu keledai liar dalam keadaan tidak ihram, sedangkan kawan-kawannya dalam keadaan ihram, lalu mereka berdiam dulu tidak memakannya sampai bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Apakah di antara kalian ada yang mengisyaratkan (untuk memburunya) atau membantu membunuhnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Maka makanlah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga memakannya. (Kisah ini ada dalam Shahih Bukhari dan Muslim dengan beberapa lafaz).

[1185] Yakni takutlah kalian wahai manusia kepada Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya yang difardhukan dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang disebutkan dalam ayat-ayat ini yang diturunkan kepada Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, berupa larangan meminum khamr, bermain judi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, dan memburu binatang buruan darat serta membunuhnya saat kalian sedang ihram karena kepada Allah-lah kalian dikumpulkan, lalu Dia akan memberikan balasan kepada kalian. Atau maksudnya, gunakanlah keyakinan bahwa kalian akan dikumpulkan kepada Allah untuk membantu kalian bertakwa.

Dari ayat 94-96 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) ujian Allah Ta’ala kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Hudaibiyah, dimana ketika itu banyak hewan buruan di hadapan mereka, dan mereka dilarang memburunya, maka mereka melaksanakan perintah itu dan tidak memburunya, sehingga mereka menjadi umat yang lebih baik daripada Bani Israil, (2) haramnya hewan buruan darat bagi orang yang ihram, namun hewan buruan laut halal, (3) penjelasan tentang hukuman bagi orang yang berburu saat sedang ihram, yaitu dengan tebusan hewan ternak yang seimbang dengan hewan yang diburunya, (4) wajibnya meminta putusan yang lain ketika orang yang ihram memburu hewan buruan; tidak menurut keputusan dirinya sendiri, dll.

Ayat 97-100: Hikmah ilahi menjadikan Ka'bah sebagai rumah suci dan bagaimana ia menjadi timbangan tegaknya keidupan manusia

۞ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَـٰٓئِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

97. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci tempat manusia berkumpul[1186]. Demikian pula bulan Haram[1187], had-yu[1188] dan qalaid[1189].

[1186] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, dan menjadi pusat bagi amalan haji. Dengan adanya ka'bah, bulan haram, hadyu dan qalaa'id, kehidupan manusia menjadi tegak, karena di sana terdapat tindakan penarikan berbagai manfaat dan pencegahan berbagai bahaya sebelum terjadinya. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang akan terjadi serta hal yang bermaslahat bagi manusia. Di sana manusia dari beragam bangsa dan bahasa berkumpul, saling kenal-mengenal dan saling bahu-membahu serta bermusyawarah untuk maslahat bersama dan memperbaiki hubungan. Oleh karena Baitullah menjadi tempat berkumpul manusia, sebagian ulama berkata, "*Sesungguhnya berhaji ke Baitullah fardhu kifayah pada setiap tahunnya. Jika sampai manusia meninggalkannya, maka berdosalah semua yang mampu. Bahkan, jika manusia meninggalkan haji, maka akan tersingkir penopang hidup mereka dan akan tegak kiamat.*"

Ayat di atas menunjukkan, bahwa pada dasarnya syiar-syiar Allah diadakan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia baik maslahat dunia maupun akhirat serta menghindarkan madharat dari mereka.

[1187] Maksudnya adalah bulan-bulan Haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan-bulan itu dilarang mengadakan peperangan, oleh karenanya manusia merasakan keamanan di bulan-bulan itu.

[1188] Lihat tafsir ayat 95.

[1189] Dengan penyembelihan hadyu dan qalaaid (hewan hadyu yang sudah diberi tanda), orang yang berkorban mendapatkan keamanan di samping pahala yang besar, sedangkan orang fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan itu. Dengan demikian, ka'bah, bulan haram, hadyu dan qalaa'id merupakan penopang tegaknya urusan bangsa Arab dan baiknya

Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu[1190].

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٩٨

98. Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1191].

مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ ٩٩

99. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah)[1192], dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan[1193].

---

keadaan mereka di zaman Jahiliyyah, sedangkan di dalam Islam, semua itu menjadi rambu-rambu haji dan manasik mereka.

[1190] Tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya dalam hal urusan dan amal kalian, Dia akan menjumlahkan semua itu, dan akan memberikan balasan kepada orang yang baik dengan kebaikan dan orang yang buruk dengan keburukan.

[1191] Hendaknya kedua pengetahuan ini, yakni mengetahui bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap orang yang bertobat dan taat kepada-Nya, ada dalam diri seseorang sehingga membuahkan rasa takut terhadap siksa-Nya dan mengharap ampunan dan pahala-Nya serta mengerjakan konsekwensi dari keduanya berupa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan kedua pengetahuan ini, maka seseorang memiliki rasa takut kepada Allah (khauf), namun tidak membuatnya putus asa, bahkan tetap berharap kepada-Nya (roja).

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Riyadhush Shalihin* berkata, “Ketahuilah, bahwa yang dipilih untuk seorang hamba pada saat sehatnya adalah berada dalam rasa takut dan rasa harap, dimana rasa takut dan harapnya seimbang. Akan tetapi pada saat sakit, rasa harap lebih didahulukan.”

[1192] Selain itu seperti menjadikan manusia mengikuti hidayah; maka bukanlah tugasnya.

[1193] Ayat ini merupakan ancaman dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, Dia menerangkan, bahwa Rasul yang diutus-Nya tidaklah berkewajiban selain menyampaikan risalah-Nya, kemudian kepada Allah urusan pemberian pahala kepada orang yang taat dan pemberian siksa kepada orang yang bermaksiat, dan tidak tersembunyi bagi-Nya orang yang taat lagi menerima risalahnya dengan

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah (Muhammad)[1194], "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik[1195], meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu[1196], maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang mempunyai akal sehat[1197], agar kamu beruntung[1198]."

---

orang yang bermaksiat lagi menolak risalahnya, karena Dia mengetahui apa yang dikerjakan seseorang dengan terang-terangan, seperti yang dikerjakan anggota badannya dan apa yang diucapkan lisannya, serta apa yang disembunyikan seseorang dalam hatinya berupa keimanan, keyakinan, keraguan, dan kemunafikan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang taat dan tidak bermaksiat kepada Allah Tuhan yang mengetahui apa yang ia tampakkan dan apa yang ia sembunyikan.

[1194] Yakni kepada manusia untuk memperingatkan mereka agar tidak mengerjakan perbuatan buruk dan mendorong mereka agar mengerjakan perbuatan baik.

[1195] Tidaklah sama kekafiran dengan keimanan, ketaatan dengan kemaksiatan, amal buruk dengan amal baik, yang haram dengan yang halal, dan penghuni neraka dengan penghuni surga.

[1196] Karena ia tidaklah bermanfaat apa-apa bagi pelakunya, bahkan merugikan dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam hadits disebutkan,

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ، يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى،

"Tidaklah matahari terbit kecuali dikirimkan kepada kedua sisinya dua malaikat yang mengumumkan kepada penduduk bumi selain manusia dan jin, "Wahai manusia, kemarilah kepada Tuhan kalian! Sesungguhnya yang sedikit dan mencukupi lebih baik daripada yang banyak namun melalaikan." (HR. Ahmad. Para pentahqiq *Musnad Ahmad* berkata, "Isnadnya hasan karena Khalid Al 'Ashriy, yaitu ibnu Abdillah, sedangkan para perawi yang lainnya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim))

Maksudnya yang sedikit namun halal dan bermanfaat lebih baik daripada banyak namun haram dan memberikan madharat.

[1197] Karena merekalah yang masih bisa diharapkan kebaikannya.

Ayat 101-102: Larangan banyak bertanya tentang hal yang tidak bermanfaat dalam agama dan yang menyebabkan timbulnya kesusahan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ وَإِن تَسۡـَٔلُواْ عَنۡهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلۡقُرۡءَانُ تُبۡدَ لَكُمۡ عَفَا ٱللَّهُ عَنۡهَاۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ١٠١

101. [1199]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, justru

---

[1198] Di dunia dan akhirat. Ayat ini menerangkan bahwa keberuntungan hanya bisa didapat dengan ketakwaan, barang siapa yang meninggalkan ketakwaan, maka ia akan mendapatkan kerugian dan hilangnya keberuntungan.

Dari ayat 97-100 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan tentang keagungan pengaturan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya; karena Dia telah mengamankan maslahat suku Quraisy dan bangsa Arab, Dia memberikan keamanan untuk mereka, tempat menetap, dan kehidupan yang nyaman karena Dia telah menanamkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya rasa pengagungan kepada Baitullah, bulan Haram, hadyu dan qalaid, dimana tidak ada yang mampu melakukan hal itu selain Allah Azza wa Jalla, (2) penjelasan tentang tugas Rasul shallallahu alaihi wa sallam di tengah-tengah manusia, yaitu menyampaikan risalah, dan Beliau telah melakukannya, (3) menetapkan kaidah bijak yang menyatakan bahwa '*yang menjadi patokan adalah kwalitas bukan kwantitas*' sehingga satu orang mukmin lebih baik daripada sepuluh orang kafir, dan satu dirham yang halal lebih baik daripada sepuluh dirham yang haram, serta dua rakaat yang diterima lebih baik daripada sepuluh rakaat yang tidak diterima, (4) perintah bertakwa, dan bahwa ia merupakan sebab keberuntungan dan kebahagiaan.

[1199] Ayat ini turun ketika para sahabat banyak bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara-perkara yang jika diterangkan kepada mereka, tentu akan memberatkan mereka dan membuat mereka sedih. Misalnya pertanyaan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan nenek moyang mereka apakah di surga atau di neraka. Pertanyaan seperti ini tidak ada kebaikannya bagi mereka, termasuk juga pertanyaan yang tidak terjadi. Demikian juga pertanyaan yang mengakibatkan beban-beban berat dalam syari'at, pertanyaan yang tidak berguna, masalah yang tidak ada habis-habisnya, atau yang jarang terjadi, atau yang tidak terjadi atau yang tidak ada

faedahnya (seperti tentang sesuatu yang Allah sembunyikan dari makhluk-Nya seperti tentang rahasia taqdir dan tentang kapan Kiamat), maka dalam hal ini, seharusnya dihindari dan dijauhi, dsb. namun jika lepas dari semua ini, maka pertanyaan tersebut disyari'atkan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu ia berkata,

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، قَالَ: «لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا» ، قَالَ: فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوهَهُمْ لَهُمْ خَنِينٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: فُلاَنٌ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: {لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ} [المائدة: 101]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyampaikan khutbah yang belum pernah saya dengar sebelumnya, Beliau bersabda, *"Jika sekiranya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis."* Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menutup muka mereka dengan menangis sedih, lalu ada seorang sahabat yang bertanya, "Siapakah bapak saya?" Beliau menjawab, "Si fulan." Maka turunlah ayat ini, *"Laa tas'aluu 'an asy-yaa'a in tubda lakum tasu'kum…dst."*

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

كَانَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِهْزَاءً، فَيَقُولُ الرَّجُلُ: مَنْ أَبِي؟ وَيَقُولُ الرَّجُلُ تَضِلُّ نَاقَتُهُ: أَيْنَ نَاقَتِي؟ " فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ هَذِهِ الآيَةَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ} [المائدة: 101]

Beberapa orang ada yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil bercanda. Ada yang bertanya, "Siapa bapak saya?" Ada pula seorang yang kehilangan untanya berkata, "Di mana unta saya?" maka Allah menurunkan ayat, " *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, justru menyusahkan kamu.…dst."*

Imam Ath Thabari meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah kepada kami dan bersabda, *"Wahai manusia! Allah mewajibkan kamu berhaji."* Lalu Mihshan Al Asadiy bangkit dan bertanya, "Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya jika aku mengatakan "Ya." Tentu wajib dilakukan (setiap tahun). Jika sudah wajib, lalu kamu meninggalkannya tentu kamu akan tersesat. Diamlah terhadap apa yang aku diamkan, karena binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena pertanyaan mereka dan menyelisihi para nabi." Maka Allah menurunkan ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan*

menyusahkan kamu[1200]. Jika kamu menanyakannya ketika Al Quran diturunkan[1201], niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah telah

---

kepadamu, justru menyusahkan kamu.…dst." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

[1200] Yakni janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang kamu memulai sendiri menanyakannya, bisa saja muncul kesulitan dan kesempitan akibat pertanyaanmu itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ فِى الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَىْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ » .

“Sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya bagi kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang (sebelumnya) tidak diharamkan bagi kaum muslimin, lalu menjadi haram karena pertanyaan itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

ذَرُونِى مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَىْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَىْءٍ فَدَعُوهُ

“Tinggalkanlah aku pada apa yang aku tinggalkan kepada kamu, karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena banyak bertanya dan karena pertentangan merera dengan nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kamu dan jika aku melarang, maka tinggalkanlah.”(HR. Muslim)

Dari ayat ini diambil tentang adab bertanya, yaitu pertanyaannya hendaknya dibatasi dalam masalah tertentu dan tidak bertanya terkait hal yang tidak dibutuhkan seseorang. Demikian juga hendaknya dihindari pertanyaan yang tidak ada habis-habisnya, atau yang jarang terjadi, atau yang tidak terjadi dan yang tidak ada faedahnya seperti bertanya tentang sesuatu yang Allah sembunyikan dari makhluk-Nya seperti tentang rahasia taqdir dan tentang kapan kiamat.

Dalam ayat di atas juga terdapat isyarat agar seseorang menyibukkan diri dengan perkara yang lebih penting yang dibutuhkan pada saat itu daripada perkara yang belum dibutuhkan saat itu, dan hendaknya seseorang bertanya dalam hal yang dibutuhkannya, serta tidak bertanya tentang hal yang tidak penting baginya. Demikian juga agar seseorang tidak kepo (penasaran ingin tahu segala hal yang tidak penting baginya).

Adapun bertanya tentang Al Qur’an dalam arti ingin paham maksud ayat ini dan itu, atau bertanya tentang maksud hadits ini dan itu, atau menanyakan tentang suatu ilmu untuk diamalkan atau yang penting bagi seseorang maka tidak mengapa, bahkan hal itu terpuji. Termasuk pula bertanya tentang hal yang benar-benar terjadi atau biasanya terjadi. Aisyah radhiyallahu ‘anha pernah

memaafkan (kamu) tentang hal itu[1202]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun[1203].

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir[1204].

---

berkata, *"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mendalami agama."* (Diriwayatkan oleh Bukhari)

[1201] Yakni pertanyaan yang diajukan pada tempatnya, seperti ketika Al Qur'an diturunkan, dengan bertanya tentang maksud ayat yang masih musykil atau hukum yang masih samar dalam waktu yang masih mungkin diturunkan wahyu, maka akan diterangkan kepada kamu. Jika tidak demikian, maka hendaklah diam terhadap sesuatu yang didiamkan Allah Ta'ala.

[1202] Oleh karena itu, jangan kamu ulangi. Atau maksudnya, Allah memaafkan tentang hal-hal yang didiamkan-Nya.

[1203] Dia senantiasa memiliki sifat mengampuni, terkenal santun, dan ihsan. Oleh karena itu, mintalah ampunan dan ihsan-Nya, dan carilah rahmat dan keridhaan-Nya.

[1204] Maksudnya setelah diterangkan kepada mereka perkara yang mereka tanyakan itu, mereka tidak menaatinya, kemudian mereka menjadi kafir, karena maksud mereka bertanya bukanlah untuk meminta bimbingan, tetapi untuk mengolok-olok dan main-main. Dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ .

"Apa yang aku larang, maka jauhilah dan apa yang aku perintahkan maka laksanakanlah semampu kamu. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena mereka banyak bertanya dan karena penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan larangan bertanya tentang hal yang tidak dibutuhkannya, demikian juga menunjukkan larangan bertanya dengan maksud ta'annut/takalluf (membebani diri), main-main dan melecehkan." Oleh karena itu, Zaid bin Tsabit jika ditanya tentang sesuatu ia berkata, "Apakah ini benar terjadi?" Jika mereka mengatakan, "Tidak" maka Zaid bin Tsabit mengatakan, "Tinggalkanlah (pertanyaan itu) sampai benar-benar terjadi."

Ayat 103-105: Menerangkan tentang kesesatan kaum jahiliyah dan kelebihan kaum mukmin karena berpegang dengan hidayah Allah dan bertakwa kepada-Nya.

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

103. [1205]Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya *Bahiirah*[1206], *Saaibah*[1207], *Washiilah*[1208] *dan Haam*[1209]. Tetapi orang-

---

Banyak bertanya tidaklah menunjukkan baiknya keadaan agama seseorang, dan tidak menunjukkan kewaraannya (sikap menjaga diri).

[1205] Ayat ini merupakan celaan terhadap orang-orang musyrik yang menetapkan aturan agama yang tidak diizinkan Allah, mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, mereka mengharamkan binatang ternak berdasarkan pendapat mereka semata.

[1206] Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang Bahiirah, yaitu, "Unta yang berhasil melahirkan lima ekor unta, lalu mereka melihat anak yang kelima. Jika anaknya jantan, maka mereka menyembelihnya, kemudian unta itu dimakan oleh kaum lelaki; tidak wanita. Tetapi jika anak yang kelima adalah betina, maka mereka potong telinganya. Mereka berkata, "Ini adalah Bahiirah." (As Suddiy dan lainnya juga menyebutkan hal yang mirip dengan keterangan ini).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, ia berkata,

البَحِيرَةُ: الَّتِي يُمْنَعُ دَرُّهَا لِلطَّوَاغِيتِ، فَلاَ يَحْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، وَالسَّائِبَةُ: كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِآلِهَتِهِمْ لاَ يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ " قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ» وَالوَصِيلَةُ: النَّاقَةُ البِكْرُ، تُبَكِّرُ فِي أَوَّلِ نِتَاجِ الإِبِلِ، ثُمَّ تُثَنِّي بَعْدُ بِأُنْثَى، وَكَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِطَوَاغِيتِهِمْ، إِنْ وَصَلَتْ إِحْدَاهُمَا بِالأُخْرَى لَيْسَ بَيْنَهُمَا ذَكَرٌ، وَالحَامِ: فَحْلُ الإِبِلِ يَضْرِبُ

الضِّرَابَ الْمَعْدُودَ، فَإِذَا قَضَى ضِرَابَهُ وَدَعُوهُ لِلطَّوَاغِيتِ، وَأَعْفَوْهُ مِنَ الْحَمْلِ، فَلَمْ يُحْمَلْ عَلَيْهِ شَيْءٌ وَسَمَّوْهُ الْحَامِيَ

"Bahiirah adalah (unta) yang dibiarkan susunya untuk thaghut (berhala), sehingga tidak ada seorang pun yang memerahnya, sedangkan saa'ibah mereka membiarkannya untuk sesembahan mereka; pergi ke mana saja tanpa diletakkan sesuatu di atasnya." Sa'id bin Al Musayyib melanjutkan kata-katanya, Abu Hurairah berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku melihat 'Amr bin Amir Al Khuza'iy menarik ususnya di neraka, ia adalah orang yang pertama mengadakan saa'ibah." Washilah adalah unta betina yang melahirkan pertama anak betina, kemudian anak keduanya betina pula. Ketika itu, mereka membiarkannya pergi ke mana saja untuk thagut (berhala) mereka jika anak yang satu dengan anak kedua tidak diselingi jantan. Adapun Ham adalah unta jantan yang berhasil membuntingkan unta betina beberapa kali. Apabila telah mencapai jumlah yang ditentukan, maka mereka membiarkannya untuk berhala dan membebaskannya dari pekerjaan, sehingga tidak diangkutkan sesuatu di atasnya. Mereka menamainya Al Haamiy." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dan Nasa'i).

'Amr bin Amir Al Khuza'iy adalah tokoh kabilah Khuza'ah yang menguasai Baitullah setelah kabilah Jurhum. Ia adalah orang yang pertama merubah agama Nabi Ibrahim Al Khalil, ia yang memasukkan berhala ke daerah Hijaz dan mengajak kalangan awam untuk menyembahnya serta mendekatkan diri kepadanya. Ia juga yang menetapkan syariat jahiliyyah ini terhadap binatang ternak.

[1207] Saaibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja karena suatu nazar; tidak ditunggangi, tidak dipakai memikul barang dan tidak disembelih. Jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar untuk menjadikan untanya *saaibah* jika maksudnya berhasil atau perjalanannya selamat.

Menurut Mujahid, bahwa Saa'ibah adalah kambing yang diberlakukan seperti Bahiirah, hanyasaja Sa'ibah ini adalah seekor kambing betina yang berhasil melahirkan enam ekor anaknya yang semuanya betina. Jika anak yang ketujuh adalah jantan atau betina, atau kembar jantan, maka mereka menyembelihnya, lalu dimakan oleh kaum lelaki, tidak oleh kaum wanita.

Menurut Muhammad bin Ishaq, Saa'ibah adalah unta yang telah melahirkan sepuluh ekor unta betina tanpa ada jantannya, lalu dibiarkan pergi ke mana saja, tidak ditunggangi, bulunya tidak dipotong, dan susunya pun tidak diperah kecuali untuk tamu.

Menurut Abu Rauq tentang Sa'ibah ini adalah, bahwa seseorang apabila hendak keluar, lalu kebutuhannya terpenuhi, maka ia melepaskan hewannya, baik unta maupun lainnya, ia jadikan hewan itu untuk berhala, jika lahir anak daripadanya, maka anaknya itu untuk berhala juga.

As Suddiy berkata, "Dahulu seseorang dari mereka apabila kebutuhannya terpenuhi, atau dirinya sembuh dari penyakit, atau hartanya banyak, maka ia melepaskan hartanya untuk berhala. siapa saja yang berani mengganggunya, maka ia dihhukum dengan hukuman di dunia."

[1208] Washiilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala. Ada yang berpendapat, bahwa washiilah adalah seekor unta betina yang melahirkan anak betina, kemudian lahir lagi betina tanpa diselangi anak laki-laki. Unta ini tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang washiilah, ia berkata, "Ia adalah kambing yang melahirkan tujuh anak, lalu mereka melihat anak yang ketujuhnya. Jika (lahir) jantan atau betina dalam keadaan mati, maka dimakan oleh kaum laki-laki saja tanpa wanita. Tetapi jika anaknya betina, maka mereka biarkan hidup, dan jika anaknya jantan dan betina dalam satu perut, maka mereka membiarkan hidup. Mereka berkata, "Yang jantan diselamatkan oleh yang betina, maka ia haram bagi kita." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Muhammad bin Ishaq berkata, "Washiilah dari kalangan kambing adalah apabila kambing itu melahirkan sepuluh ekor betina selama lima kali melahirkan, yakni selalu kembar dalam perutnya. Hewan ini disebut washiilah dan dibiarkan. Jika setelahnya lahir lagi jantan atau betina, maka yang lahir itu untuk kaum laki-laki tidak wanita, tetapi jika lahir dalam keadaan mati, maka mereka makan secara bersamaan (baik kaum laki-laki maupu wanita)."

[1209] Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu lagi, karena telah membuntingkan unta betina beberapa kali. Unta ini sama diserahkan kepada berhala dan dibiarkan tidak ditunggangi dan tidak boleh dipikulkan barang-barang di atasnya.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang Haam, ia berkata, "Dahulu jika unta jantannya berhasil membuntingkan sepuluh unta betina, maka dikatakan, "Haam! Tinggalkanlah ia." (Hal yang sama juga dikatakan oleh Abu Rauq dan Qatadah)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Adapun ham, maka apabila anak dari unta jantan itu mempunyai anak lagi, mereka berkata, "Cucunya telah menjaga punggungnya." Maka mereka tidak mengangkutkan sesuatu di atasnya dan tidak memotong bulunya. Demikian juga mereka tidak menghalanginya mengembala di daerah terlarang dan meminum di kolam milik orang lain."

Kesimpulannya, binatang-binatang yang disebutkan itu dianggap haram oleh orang-orang musyrik tanpa dalil, bahkan atas dasar dusta yang disandarkan kepada Allah, muncul dari kejahilan mereka dan tidak menggunakan akalnya. Oleh karena itu, Allah membantah mereka dengan firman-Nya, "*Allah sekali-*

kali tidak pernah mensyari'atkan adanya Bahiirah, Saaibah, Washiilah dan Haam. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Terj. Qs. Al Maa'idah: 103)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari jalan Abu Ishaq As Subai'iy, dari Abul Ahwash Al Jusyammiy, dari ayahnya Malik bin Nadhlah, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَلْقان مِنَ الثِّيَاب، فَقَالَ لِي: "هَلْ لَكَ مِنْ مَالٍ؟ " قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: "مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟ " قَالَ: فَقُلْتُ: مِنْ كُلِّ الْمَالِ، مِنَ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ وَالْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ. قَالَ: "فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيُرَ عَلَيْكَ". ثُمَّ قَالَ: "تُنْتِجُ إِبِلُكَ وَافِيَةً آذَانُهَا؟ " قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: "وَهَلْ تُنْتِجُ الْإِبِلُ إِلَّا كَذَلِكَ؟ " قَالَ: "فَلَعَلَّكَ تَأْخُذُ الْمُوسَى فَتَقْطَعُ آذَانَ طَائِفَةٍ مِنْهَا وَتَقُولُ: هَذِهِ بَحِيرٌ، وَتَشُقُّ آذَانَ طَائِفَةٍ مِنْهَا، وَتَقُولُ: هَذِهِ حَرَمٌ؟ " قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: "فَلَا تَفْعَلْ، إِنَّ كُلَّ مَا آتَاكَ اللَّهُ لَكَ حِلٌّ"، ثُمَّ قَالَ: {مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلا سَائِبَةٍ وَلا وَصِيلَةٍ وَلا حَامٍ}

“Aku pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dua pakaian yang sudah usang, lalu Beliau berkata kepadaku, "Apakah kamu punya harta?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata lagi, "Dari jenis apa?" Aku menjawab, "Dari semua jenis, seperti unta, kambing, kuda, dan budak." Beliau bersabda, "Jika Allah memberimu harta, maka hendaklah dilihat." Kemudian Beliau bersabda, "Apakah untamu lahir dengan sempurna telinganya?" Aku mejawab, "Ya. Dan memang seperti itu unta dilahirkan." Beliau bersabda, "Mungkin saja kamu mengambil pisau, lalu kamu potong telinga sebagiannya dan kamu katakan, "Ini adalah hewan-hewan bahiirah." Dan kamu belah telinga sebagian lagi lalu kamu katakan, "Ini adalah haram." Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Jangan kamu lakukan hal itu. Sesungguhnya semua yang Allah berikan kepadamu adalah halal." Kemudian Beliau membaca ayat, " *Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya Bahiirah, Saaibah, Washiilah dan Haam."* (Qs. Al Maa'idah: 103). (Hadits ini diriwayatkan pula dari jalan yang lain dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash 'Auf bin Malik dari ucapannya, dan ia lebih mirip. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sufyan bin Uyaynah, dari Abuz Za'raa 'Amr bin 'Amr dari pamannya Abul Ahwash 'Auf bin Malik bin Nadhlah, dari ayahnya. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepadanya Syu'bah dari Abu Ishaq, ia mendengar dari Abul Ahwash yang menceritakan dari ayahnya. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim."), wallahu a'lam.

orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti[1210].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya[1211]". Apakah mereka (akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? [1212]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu[1213]; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah

---

[1210] Dengan demikian, perbuatan mereka tidak didukung dalil naqli maupun dalil 'aqli (akal). Meskipun begitu, mereka merasa ujub (bangga) dengan pendapat mereka yang tegak di atas kejahilan dan kezaliman.

[1211] Berupa agama dan aturan dari nenek moyang mereka meskipun tidak benar.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang berpaling dari Kitabullah, sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan pendapat para sahabat, serta berpaling dari mengetahui kebenaran berikut dalilnya padahal mampu mencarinya, lalu beralih kepada taqlid (ikut-ikutan), maka ia seperti orang yang mendatangi bangkai padahal mampu mendatangi hewan yang disembelih.” (*I’lamul Muwaqqi’in* juz 2/185)

[1212] Dari ayat 101-104 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Dibencinya mendesak dalam bertanya, memperdalam dan berlebihan dalam bertanya, (2) haramnya bid’ah dalam agama, (3) wajibnya mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (4) haramnya taqlid (ikut-ikutan) kepada orang-orang jahil dan mengikuti kebatilan mereka.

[1213] Yakni berusahalah memperbaiki dirimu, menyempurnakannya dan tetap berada di atas jalan yang lurus. Apabila kamu telah berada di atas jalan yang lurus, melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar sesuai kemampuan, maka

mendapat petunjuk[1214]. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

---

tidaklah membahayakan kamu orang yang tersesat, ia hanyalah membahayakan dirinya sendiri.

Dr. Abdullah bin Wakil berkata, “Termasuk yang patut diingatkan dan diperhatikan adalah bahwa seorang hamba baik ia seorang yang taat atau pelaku maksiat senantiasa diperintahkan –dalam keadaan apa pun- untuk berusaha menunjuki dirinya, memperbaiki hatinya, menata tabiatnya, memperbaiki kekurangannya, mengajak orang lain kepada petunjuk, kebaikan, kesalehan, dan sikap istiqamah meskipun di awal keadaannya terjatuh ke dalam keburukan dan maksiat, dosa dan kesalahan. Janganlah ia berhenti dari memperbaiki hatinya serta enggan mendakwahi orang lain kepada kebaikan karena alasan hatinya telah kotor, atau telah tertutup, tercap, atau terkunci sehingga tidak lagi menerima petunjuk atau mendapatkan manfaat dari nasihat. Hal itu, karena sifat-sifat yang menimpa hati itu seperti kotor, dicap, ditutup, atau dikunci tidak ada yang mengetahuinya selain Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib, sedangkan kita dituntut secara syara untuk memperbaiki diri dan menunjuki manusia.” (*Haditsul Qulub* hal. 88)

Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata, “Semoga Allah merahmati seorang yang memperhatikan keadaan dirinya, menjaga lisannya, membaca kitab-Nya, menangisi keadaan zamannya, senantiasa melihat hadits shahih Bukhari dan Muslim, serta beribadah kepada Allah hingga dijemput oleh ajal.” (*Tadzkiratul Huffazh* 2/86)

Faedah:

Dari Ma'qil bin Yasar radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ.

"Beribadah di zaman fitnah seperti berhijrah kepadaku." (Hr. Muslim)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Yang dimaksud dengan 'harj' di sini adalah fitnah dan kacaunya urusan manusia. Adapun sebab besarnya keutamaan beribadah di waktu itu adalah karena manusia sedang lalai dan sibuk hingga melupakan ibadah, dan tidak ada yang fokus kecuali hanya segelintir orang." (*Syarh Shahih Muslim* 18/88)

[1214] Akan tetapi tidaklah berarti bahwa orang lain kemudian tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan dicegah dari yang munkar. Amr ma'ruf dan nahi munkar menjadi tidak wajib adalah ketika nasihat sudah tidak diterima dan tidak bermanfaat (lihat surat Al A'laa: 9), karena kondisi sudah berubah, misalnya masing-masing orang bangga dengan pendapat dan sikapnya, kekikiran ditaati oleh manusia, dunia diutamakan, hawa nafsu diperturutkan,

dan masing-masing manusia bangga dengan pendapatnya, sehingga amr ma'ruf tidak dipedulikan lagi. Akan tetapi, tetap beramr ma'ruf dan bernahi munkar adalah lebih utama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim ia berkata, “Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah berdiri memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk*." (Terj. QS. Al Ma'idah: 105) dan sesungguhnya kalian telah menempatkan bukan pada tempatnya. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ

"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran tetapi tidak merubahnya, maka dalam waktu dekat Allah akan menurunkan siksa kepada mereka secara merata." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim).") Qais juga berkata, "Aku mendengar Abu Bakar berkata, "Wahai manusia! Jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta menjauhkan keimanan."

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian hanya punya satu nyawa. Jika nyawa itu selamat dari azab Allah, maka orang yang akan binasa tidak akan membahayakannya. Jika nyawa itu binasa, maka orang yang selamat tidak dapat memberinya manfaat, maka hati-hatilah dari sikap menunda-nunda -semoga Allah menjagamu darinya- karena sikap menunda-nunda telah membinasakan orang sebelum kamu, sedangkan kamu tidak mengetahui kapan kamu akan melanjutkan perjalanan dan ke mana kamu akan kembali, maka semoga Allah merahmati seorang hamba yang beramal untuk menghadapi akhirat sebelum kehabisan (waktu mencari) bekalnya."

Faedah:

Al Fudhail pernah ditanya, "Wahai Abu Ali, bagaimana jalan keluar dari keadaan kita sekarang?" Fudhail menjawab, "Beritahukan kepadaku; apakah orang yang taat kepada Allah dirugikan oleh maksiat orang lain?" Aku menjawab, "Tidak."

Fudhail berkata lagi, "Apakah orang yang bermaksiat kepada Allah mendapatkan manfaat dari orang yang taat?' Aku menjawab, "Tidak." Fudhail berkata, "Itulah jalan keluar jika engkau menginginkannya."

Syaikh As Sa’diy *rahimahullah*, "Gangguan manusia kepadamu sama sekali tidak membahayakanmu, bahkan hanya membahayakan mereka kecuali jika engkau menyibukkan dirimu dengan memperhatikannya; ketika itulah gangguan mereka membahayakanmu sebagaimana membahayakan mereka. Tetapi jika engkau tidak memperhatikannya, maka gangguan mereka tidak

Ayat 106-108: Di antara hukum-hukum wasiat, dorongan untuk menulis wasiat dan mengadakan dua orang saksi yang adil terhadap wasiat agar wasiat terjaga.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ
ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
فَأَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ
إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَـٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ
إِذًا لَّمِنَ ٱلْـَٔاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

106.[1215] [1216] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka

---

membahayakanmu sedikitpun." (*Al Wasailul Mufidah Lil Hayatis Sa'idah* hal. 30)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah! Tidak ada jalan untuk selamat dari celaan manusia. Oleh karena itu, perhatikanlah hal yang bermaslahat bagimu, lalu peganglah." (*Siyar A'lamin Nubala* 10/42)

[1215] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata, "Ada seorang dari Bani Sahm keluar bersafar bersama Tamim Ad Daariy (sewaktu Tamim belum masuk Islam) dan 'Addiy bin Badaa', lalu orang yang berasal dari Bani Sahm itu meninggal di negeri yang tidak terdapat seorang muslim. Ketika Tamim dan Addiy datang membawa harta peninggalannya, mereka kehilangan wadah dari perak yang berukiran daun pohon kurma dari emas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh mereka berdua bersumpah, kemudian wadah itu ditemukan di Mekah, mereka berkata, "Kami membelinya dari Tamim Ad Daariy dan Addiy." Lalu dua orang wali dari orang Bani Sahm itu bangkit dan bersumpah dengan mengatakan, *"Sesungguhnya persaksian kami lebih berhak (diterima) dari persaksian mereka berdua,*" dan wadah itu diberikan kepada saudara mereka. Kepada merekalah turun ayat, *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu syahaadatu bainikum idzaa hadhara ahadakumul mautu...dst.*"

hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu (orang-orang muslim), atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu[1217]. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat[1218], agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu[1219], "Demi Allah, kami tidak akan mengambil keuntungan dengan

---

[1216] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mengangkat dua orang saksi terhadap wasiat yang hendak dibuat ketika seseorang kedatangan tanda-tanda kematiannya.

[1217] Mengambil orang lain yang tidak seagama sebagai saksi dibolehkan, jika tidak ada orang Islam yang akan dijadikan saksi. Menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah Ahli Kitab. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syuraih Al Qaadhiy, ia berkata, "Tidak boleh persaksian orang-orang Yahudi dan Nasrani kecuali dalam safar, dan tidak (boleh pula persaksian mereka) dalam safar kecuali dalam hal wasiat."

Dengan demikian, bolehnya mengangkat saksi dari kalangan Ahludz dzimmah (kafir dzimmi) dengan beberapa syarat:

1. Tidak ada orang muslim
2. Ketika safar
3. Dalam hal wasiat saja.

[1218] Yakni setelah shalat Ashar (sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An Nakha'i, Qatadah, Ikrimah, dan Muhammad bin Sirin), dimana bermaksiat di waktu itu dosanya lebih besar. Di dalam hadits riwayat Muslim disebutkan,

« ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى مَالِ مُسْلِمٍ فَاقْتَطَعَهُ » .

"Ada tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah, tidak diperhatikan-Nya dan bagi mereka azab yang pedih; seseorang yang bersumpah setelah shalat Ashar terhadap harta seorang muslim, lalu ia mengambilnya."

Hal itu karena para malaikat malam dan siang berkumpul pada waktu ini, ia adalah waktu penutup amal dan amal itu tergantung akhir atau penutupnya sehingga hukuman terhadap dosa pada waktu ini lebih besar.

Tetapi menurut Az Zuhriy, bahwa setelah shalat di ayat ini adalah setelah shalat yang dilakukan kaum muslimin.

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya dua orang saksi ini disuruh berdiri setelah shalat dimana kaum muslimin berkumpul, (ia bersaksi) di hadapan mereka."

[1219] Terhadap persaksian itu. Jika yakin (tidak meragukan persaksian itu), maka tidak perlu diadakan sumpah.

sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah[1220]; sesungguhnya jika demikian[1221] tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa."

فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعۡتَدَيۡنَآ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٧

107. Jika diketahui[1222] kedua saksi itu berbuat dosa[1223], maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya[1224], yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang meninggal[1225], lalu

---

[1220] Bahkan kami akan menyampaikannya sesuai yang kami ketahui atau kami dengar. Dihubungkan persaksian tersebut kepada Allah untuk mengagungkan dan memuliakannya.

[1221] Yakni kami menyelewengkan persaksian, menggantinya, merubahnya, atau menyembunyikan semuanya.

[1222] Yakni diketahui berdasarkan qarinah (tanda) yang menunjukkan keduanya berdusta dan berkhianat.

[1223] Maksudnya melakukan khianat (kecurangan) dalam persaksiannya atau berdusta, misalnya mengaku bahwa keduanya telah melakukan transaksi jual beli dengan si mati sebelum matinya atau mengaku bahwa si mati telah berwasiat untuk mereka berdua.

[1224] Yakni hendaknya dua orang dari wali (ahli waris) yang terdekat dengan si mati bangkit lalu bersumpah bahwa kedua saksi itu telah berdusta, telah merubah wasiat (pesan si mati) dan berkhianat.

[1225] Pengkhususan sumpah yang diambil dari dua orang kerabat terdekat adalah karena masalahnya yang khusus, yaitu sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa ada seorang dari Bani Sahm keluar safar bersama Tamim Ad Dariy dan Addi bin Baddaa', dimana keduanya ketika itu adalah orang Nasrani, maka orang yang berasal dari Bani Sahm itu wafat di negeri yang tidak terdapat seorang muslim. Ketika keduanya datang membawa tarikahnya (harta peninggalannya), keluarganya kehilangan sebuah wadah dari perak yang berukiran daun pohon kurma dari emas, maka keduanya melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga turunlah ayat di atas, lalu Beliau menyuruh mereka berdua bersumpah, kemudian wadah itu pun ditemukan di Mekah, dan orang yang memegang wadah itu berkata, "*Kami membelinya dari Tamim dan Addi*," maka turunlah ayat setelahnya. Kemudian bangkitlah dua orang wali orang Bani Sahm yang meninggal itu dan keduanya

keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas[1226]. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang yang zalim[1227]."

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Dengan cara itu[1228] mereka[1229] lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya[1230], dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah[1231]. Bertakwalah kepada Allah[1232] dan dengarkanlah

---

bersumpah. Dalam sebuah riwayat Tirmidzi disebutkan, "Amr bin 'Ash dan yang lain dari mereka bangkit, lalu bersumpah, dimana keduanya adalah kerabat terdekat si mati." Dalam riwayat lain disebutkan lebih jelas, "Maka orang dari Bani Sahm itu sakit dan mewasiatkan kepada dua orang itu (Tamim dan Addi) agar menyampaikan harta yang ditinggalkannya kepada keluarganya. Ketika orang itu telah wafat, maka kedua orang itu mengambil wadah dan menyerahkan selebihnya kepada keluarganya."

[1226] Dengan bersaksi yang isinya tidak benar.

[1227] Hak bersumpah bagi para ahli waris dan berpegang pada ucapannya, perihalnya sama dengan sumpah pada qasamah, yaitu para wali si terbunuh bersumpah ketika terjadi kekeruhan masalah tentang siapa yang membunuh, lalu mereka yang berhak menuntut darah bersumpah, kemudian diserahkan diyat kepada mereka sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab fiqh tentang qasamah.

[1228] Mengembalikan sumpah kepada wali si mati (ahli waris) ketika tampak sikap khianat dari kedua saksi.

[1229] Yakni para saksi.

[1230] Tanpa memutarbalikan fakta dan berkhianat.

[1231] Maksud "sumpah itu dikembalikan" adalah saksi-saksi yang berlainan agama itu ditolak, dan sumpah yang dipegang adalah sumpah saksi-saksi yang terdiri dari karib kerabat, atau maksudnya orang-orang yang bersumpah itu akan mendapat balasan di dunia (seperti terbuka aibnya) dan di akhirat, karena melakukan sumpah palsu, akhirnya mereka tidak jadi bersumpah palsu.

Kesimpulan:

Jika seseorang bersafar, lalu ia merasakan akan meninggal di perjalanan itu, maka hendaknya ia berwasiat yang disaksikan oleh dua orang saksi yang

muslim dan adil. Jika tidak ada orang muslim, maka tidak mengapa dua orang non muslim. Akan tetapi, karena keadaan mereka yang kafir, maka para ahli waris jika meragukan keduanya menyuruh dua saksi itu bersumpah setelah shalat Ashar, bahwa keduanya tidak akan berkhianat, tidak akan berdusta dan merubah apa yang dipesankan si mati. Dengan sumpah ini, mereka dibebaskan dari hak yang ditujukan kepada keduanya. Jika ahli waris tidak membenarkan keduanya dan mengetahui berdasarkan qarinah, bahwa keduanya berdusta, maka jika ahli waris menghendaki, mereka angkat dua orang dari mereka untuk bersumpah dengan nama Allah yang isinya menyatakan bahwa sumpah mereka lebih berhak diikuti daripada sumpah kedua orang tadi.

Dari ayat di atas dapat ditarik beberapa hukum, di antaranya:

- Berwasiat itu disyariatkan, dan sepatutnya bagi orang yang merasakan akan meninggal untuk berwasiat.
- Wasiat bisa dijadikan pegangan, meskipun seseorang sedang dalam keadaan akan wafat, selama ia masih sadar terhadap apa yang diucapkannya.
- Persaksian orang kafir dalam hal ini diterima karena darurat, inilah yang dipegang oleh Imam Ahmad. Adapun ulama yang lain berpendapat, bahwa hukum tersebut sudah mansukh (dihapus), namun pendapat tersebut tidak ada dalilnya.
- Seorang muslim boleh bersafar dengan orang non muslim, jika tidak berbahaya.
- Bolehnya bepergian jauh untuk berdagang.
- Disyariatkan meyuruh para saksi bersumpah jika hakim meragukan mereka atau ragu-ragu terhadap kejujuran mereka.
- Para saksi, jika masih diragukan meskipun tidak ada qarinah yang menunjukkan bahwa keduanya berdusta, maka ahli waris boleh menyuruhnya bersumpah setelah shalat (Ashar) agar lebih yakin.
- Jika saksi tidak tertuduh, maka tidak butuh ditahan dan disuruh bersumpah.
- Persaksian merupakan masalah penting, oleh karena itu harus diperhatikan dan ditegakkan secara adil.
- Boleh mengetes para saksi jika masih diragukan. Misalnya dengan memisahkan mereka berdua, dimana seorang-seorang yang ditanya.
- Jika ada qarinah yang menunjukkan bahwa kedua saksi itu berdusta, maka dua orang dari ahli waris boleh bangkit meluruskan.

Fiqih seputar wasiat telah disebutkan pada tafsir surat Al Baqarah ayat 180.

[1232] Dengan tidak berkhianat dan berdusta.

(perintah-Nya) [1233]. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik[1234].

Ayat 109: Menerangkan bahwa para rasul akan menjadi saksi terhadap umat mereka pada hari Kiamat.

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

109. (Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul[1235], lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib"[1236].

[1233] Dengan menaati-Nya.

[1234] Yang keluar dari ketaatan kepada-Nya dan tidak mau mengikuti syariat-Nya.

[1235] Yaitu pada hari Kiamat.

[1236] Menurut penyusun tafsir *Al Jalaalain*, para rasul tidak mengetahui sikap umat mereka terhadap seruan mereka, karena kedahsyatan hari Kiamat. Setelah keadaan tenang, barulah mereka memberikan kesaksian. Demikian pula menurut Mujahid, Al Hasan Al Bashriy, dan As Suddiy, bahwa mereka menyatakan tidak tahu karena kedahsyatan hari itu.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyakan umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami),"* (Terj. Qs. Al A'raaf: 6).

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib,"* ia berkata, "Mereka mengatakan kepada Ar Rabb 'Azza wa Jalla, "Kami tidak memiliki ilmu selain ilmu yang Engkau lebih tahu terhadapnya daripada kami." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

Ini merupakan adab mereka (para rasul) yang tinggi terhadap Tuhan mereka 'Azza wa Jalla, maksud mereka, tidak ada artinya ilmu yang ada pada kami jika dihadapkan dengan ilmu-Mu ya Allah yang meliputi segala sesuatu. Kami

Ayat 110-111: Karunia Allah kepada hamba dan Rasul-Nya ‘Isa ‘alaihis salam, dan mukjizat yang Allah berikan kepadanya.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ
أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ
بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى
ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم
بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

110. Ingatlah[1237], ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu[1238] dan kepada ibumu[1239] sewaktu Aku

---

meskipun bisa menjawab dan kami mengetahui siapa yang mengikuti seruan kami, akan tetapi kami hanya mengetahui zahirnya saja tanpa mengetahui batinnya, sedangkan Engkau ya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, lahir maupun batin.

[1237] Yakni sebutlah oleh lisanmu dan ingatlah dalam hatimu, serta kerjakanlah konsekwensinya berupa sikap syukur kepada Tuhanmu, karena telah memberimu nikmat yang tidak diberikan-Nya kepada selainmu.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan nikmat yang Dia anugerahkan kepada hamba dan Rasul-Nya Isa putera Maryam berupa mukjizat dan hal luar biasa yang Allah tunjukkan melalui tangannya.

[1238] Yakni ketika Aku ciptakan kamu dari seorang ibu tanpa seorang ayah, dan Aku jadikan engkau sebagai ayat dan tanda yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Ku atas segala sesuatu.

[1239] Yakni ketika Aku jadikan engkau sebagai bukti terhadap kesucian ibumu dari tuduhan-tuduhan keji yang dilemparkan kepadanya oleh orang-orang yang zalim, dan bersyukurlah kepadanya.

menguatkanmu dengan Rohulkudus[1240]. Kamu dapat berbicara[1241] dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa[1242]. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis[1243] kepadamu, (juga) Hikmah[1244], Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kamu membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku[1245]. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu)[1246] di kala kamu mengemukakan kepada mereka

---

[1240] Ada yang mengartikan Rohulqudus di sini adalah roh ciptaan-Nya dan wahyu, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan Nabi Isa 'alaihis salam dengan roh dan wahyu yang menyucikan dirinya dan menjadi penguat dalam menjalankan perintah Allah dan mengajak manusia kepada-Nya. Ada pula yang mengartikan roh di sini adalah malaikat Jibril, dimana malaikat Jibril senantiasa mendampinginya dan mengokohkannya di saat-saat yang berat.

[1241] Berbicara di sini bukanlah sekedar berbicara, tetapi berbicara di sini adalah berbicara yang bermanfaat, yaitu *da'wah ilallah*, Beliau mengajak manusia beribadah dan menyembah hanya kepada Allah dari sejak kecil sampai dewasa.

[1242] Seseorang disebut "dewasa" apabila telah berusia 30 tahun ke atas sampai 50 tahun. Menurut penyusun *tafsir Al Jalaalain*, bahwa maksudnya adalah setelah Beliau turun lagi ke dunia menjelang Kiamat (untuk menyempurnakan dakwahnya dan membawa syariat Nabi Muhammad shallallahuu 'alaihi wa sallam).

[1243] Ada yang mengartikan lafaz "kitab" (lihat ayat di atas) dengan kitab-kitab terdahulu, terutama Taurat, dimana Beliau adalah orang yang paling mengetahui isi Taurat setelah Nabi Musa 'alaihis salam. Namun karena kitab Taurat juga disebutkan dalam ayat di atas, maka menurut kami yang dimaksud "kitaab" di ayat ini adalah menulis sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, *wallahu a'lam*.

[1244] Hikmah adalah mengetahui rahasia syari'at, faedah dan hukumnya, bagus dalam berdakwah dan mengajar, serta memperhatikan apa yang perlu diperhatikan. Ada pula yang mengartikan hikmah di sini dengan pemahaman.

[1245] Semua ini merupakan mukjizat Beliau yang mengalahkan ilmu kedokteran yang masyhur ketika itu. Demikian pula menunjukkan, bahwa mukjizat-mukjizat itu terjadi atas izin Allah Azza wa Jalla bukan sesuai kehendak para rasul.

[1246] Ini semua merupakan nikmat Allah kepada hamba dan rasul-Nya Isa 'alaihis salam, Allah mengajak beliau untuk bersyukur kepada-Nya, maka Nabi Isa 'alaihis salam melakukannya serta bersikap sabar dalam berdakwah sebagaimana saudara-saudaranya dari kalangan para nabi.

keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

111. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku[1247]." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)." [1248]

Ayat 112-115: Kisah Al Maa'idah yang surah ini dinisbatkan kepadanya dan menetapkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menguatkan benarnya risalah Nabi Isa 'alaihis salam.

[1247] Al Hasan Al Bashriy berkata, "Allah 'Azza wa Jalla mengilhamkan mereka untuk melakukan itu." As Suddiy berkata, "Allah menanamkan sikap itu dalam hati mereka. Mereka pun berkata, *"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)."*

Dengan demikian kata "Auhaa" (mewahyukan) di sini adalah memberikan ilham sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia."* (Terj. Qs. An Nahl: 68) Maksud "mewahyukan" di sini adalah mengilhamkan.

[1248] Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa para nabi agamanya Islam, dan pengikutnya adalah muslim. Hal itu, karena Islam jika diartikan secara umum adalah beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla dan mengikuti Rasul yang diutus ketika itu, tetapi jika datang Rasul berikutnya dan tidak beriman kepadanya, maka ia bukan muslim, tetapi kafir.

Dari ayat 109-111 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kedahsyatan pada hari Kiamat sampai membuat para rasul tidak mampu memberikan kesaksian sampai keadaannya menjadi tenang, (2) wajib mempersiapkan diri menghadapi hari Kiamat dengan bekal takwa kepada Allah Azza wa Jalla, (3) celaan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani karena sikap meremehkan Nabi Isa alaihis salam yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan sikap berlebihan terhadap Nabi isa alaihis salam yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, (4) Allah memberikan berbagai keistimewaan untuk Nabi-Nya dan hamba-Nya Isa alaihis salam, (5) mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Isa alaihis salam.

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

112. [1249](Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"[1250]. Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah[1251] jika kamu orang-orang yang beriman."

قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

113. Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu[1252] dan agar hati kami tenteram[1253] serta kami yakin bahwa kamu telah berkata benar

---

[1249] Ayat ini menerangkan kisah Al Maa'idah (hidangan) yang surat ini dinisbatkan kepadanya. Hidangan atau Al Maa'idah merupakan nikmat yang Allah berikan kepada hamba dan Rasul-Nya Isa 'alaihis salam.

[1250] Sebagian ulama berpendapat, bahwa mereka meminta hidangan terrsebut karena rasa butuh dan fakir mereka. Mereka meminta agar diturunkan hidangan setiap hari untuk makan mereka dan untuk menguatkan mereka dalam beribadah.

[1251] Dalam mengusulkan agar ditunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Adapun menurut Ibnu Katsir, maksud Nabi Isa 'alaihis salam adalah hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan tidak meminta hal itu, karena bisa saja hal tersebut menjadi fitnah bagi mereka, bahkan hendaknya mereka bertawakkal kepada Allah dalam mencari rezeki jika memang mereka orang-orang mukmin.

[1252] Karena mereka butuh kepadanya.

[1253] Ketika rezeki itu turun dari langit.

kepada kami[1254], dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu) [1255]."

قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلۡ عَلَيۡنَا مَآئِدَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدٗا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةٗ مِّنكَۖ وَٱرۡزُقۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١٤

114. Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami[1256], yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami dan yang datang setelah kami[1257], dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau[1258]; berilah kami rezeki[1259], dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezki."

قَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيۡكُمۡۖ فَمَن يَكۡفُرۡ بَعۡدُ مِنكُمۡ فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١١٥

115. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan)

[1254] Maksud mereka (kaum hawariyin) meminta diturunkan hidangan dari langit adalah untuk dua maslahat:

- *Maslahat bagi agama mereka*, yakni menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah dan kebenaran rasul-Nya yang dapat dikenang sepanjang masa, dan agar keimanan mereka bertambah.
- *Maslahat dunia*, yakni yang menjadi rezeki bagi mereka.

[1255] Yakni kami bersaksi bahwa ini dari sisi Allah sekaligus sebagai bukti dan hujjah yang menunjukkan kenabian dan kebenaranmu.

[1256] Yang akan dikenang dan dimuliakan. As Suddiy berkata, "Yakni kami jadikan hari diturunkan hidangan sebagai hari raya yang kami muliakan baik oleh kami maupun oleh orang-orang setelah kami." Sufyan Ats Tsauriy berkata, "Yakni hari yang akan kami lakukan shalat padanya."

[1257] Menurut Salman Al Farisi, menjadi pelajaran bagi kami dan generasi setelah kami.

[1258] Yang menunjukkan kekuasaan Allah atas segala sesuatu dan tanda bagi kenabiannya.

[1259] Yang nikmat tanpa susah payah dari kami.

itu, maka sungguh Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia[1260]."

Ayat 116-120: Menerangkan berlepasnya Nabi Isa ‘alaihis salam dari pengakuan sebagai tuhan, siksaan yang ditimpakan kepada manusia adalah keadilan dari-Nya, sedangkan rahmat-Nya adalah karunia dari-Nya.

[1260] Maka Allah menurunkan hidangan itu dengan mengirimkan para malaikat yang membawa hidangan itu, dimana pada hidangan itu terdapat tujuh buah roti dan tujuh ekor ikan, lalu mereka memakannya hingga kenyang. Ketika telah diturunkan hidangan itu, mereka diperintahkan agar tidak berkhianat dan tidak menyimpannya untuk hari esok, namun sebagian mereka malah berkhianat dan menyimpannya, sehingga mereka dirubah bentuknya menjadi kera dan babi, demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya yang sampai kepada Ammar bin Yasir radhiyallahu anhu secara marfu, namun yang mauqufnya (sampai kepada Ammar) lebih shahih, *wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah, bahwa hidangan tersebut turun kepada Nabi Isa putera Maryam, dimana pada hidangan itu ada tujuh buah roti dan tujuh buah ikan besar. Mereka bisa makan sepuasnya." Ishaq bin Abdullah berkata, "Maka sebagian mereka mencuri sebagian darinya sambil berkata, "Boleh jadi besok tidak akan turun." Maka diangkatlah hidangan itu (tidak turun lagi)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, *"Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat ada tiga golongan; orang-orang munafik, orang-orang yang kafir di antara mereka yang diberi hidangan dari langit dan tentara Fir'aun.*"

Dalam ayat di atas terdapat ancaman dari Allah Azza wa Jalla kepada orang yang tetap di atas kekafiran setelah hujjah ditegakkan kepadanya.

Dari ayat 112-115 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sikap kurang beradab Bani Israil terhadap Nabi mereka, (2) disyariatkan beberapa hari raya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat dan dzikr, serta untuk penyegaran jiwa, dan dalam Islam ada dua hari raya, yaitu Idul Fitri dan Idul Adh-ha, (3) termasuk orang yang paling keras siksanya adalah Fir’aun dan para pengikutnya, kaum munafik, dan orang yang kafir yang menerima hidangan dari langit.

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

116. Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman[1261], "Wahai Isa putera Maryam! Kamukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?". Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku[1262]. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya[1263]. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib[1264]."

[1261] Hal ini merupakan celaan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan, bahwa "Allah adalah salah satu dari yang tiga," maka Nabi Isa 'alaihis salam menyatakan berlepas diri dari perkataan itu. Demikian juga sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang menganggap bahwa Nabi Isa mengajak mereka menyembah dirinya, padahal Beliau sebagaimana nabi-nabi yang lain mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah Ta'ala saja.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya Isa putera Maryam ini pada hari Kiamat di hadapan orang-orang yang menjadikan Beliau dan ibunya sebagai tuhan selain Allah. Hal ini merupakan teguran dan celaan keras kepada orang-orang Nasrani di hadapan banyak makhluk ketika itu.

[1262] Jawaban ini merupakan taufiq untuk bersikap sopan kepada Allah dalam menjawab.

[1263] Yakni jika hal itu muncul dariku, maka sesungguhnya engkau mengetahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu.

[1264] Kata-kata yang halus ini menunjukkan tingginya adab Nabi Isa 'alaihis salam dalam berbicara kepada Allah subhaanahu wa Ta'aala.

Imam Abu Dawud Ath Thayalisiy meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di hadapan kami memberikan nasihat, Beliau bersabda,

مَا قُلۡتُ لَهُمۡ إِلَّا مَآ أَمَرۡتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۚ وَكُنتُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدٗا مَّا دُمۡتُ فِيهِمۡۖ فَلَمَّا تَوَفَّيۡتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيۡهِمۡۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ١١٧

117. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (Yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap (perbuatan) mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu[1265].

إِن تُعَذِّبۡهُمۡ فَإِنَّهُمۡ عِبَادُكَۖ وَإِن تَغۡفِرۡ لَهُمۡ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١١٨

" يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، {كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ} [الأنبياء: 104] الْآيَةَ، وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَلَا وَإِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ: أَصْحَابِي فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: {وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ} [المائدة: 117] الْآيَةَ إِلَى آخِرِهَا، فَيُقَالُ لِي: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ "

"Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum disunat, "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya."* (Terj. Qs. Al Anbiyaa': 104), dan sesungguhnya manusia yang pertama diberikan pakaian pada hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim 'alaihis salam, dan sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu mereka dibawa ke sebelah kiri, kemudian aku berkata, "Para pengikutku." Kemudian dikatakan, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu." Maka aku berkata sebagaimana yang dikatakan hamba yang saleh, "*Dan aku menjadi saksi terhadap (perbuatan) mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka…dst.*" (Terj. Qs. Al Maa'idah: 117), lalu dikatakan kepadaku, "Mereka senantiasa berbalik ke belakang sejak engkau meninggalkan mereka."

[1265] Engkau Maha Mengetahui, Mendengar, dan Melihat segala sesuatu.

118. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu[1266], dan jika Engkau mengampuni mereka[1267], sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[1268]."

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

119. Allah berfirman[1269], "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya[1270]. Mereka memperoleh surga yang mengalir

---

[1266] Engkau berhak bertindak terhadap mereka sesuai kehendak-Mu tanpa ada yang menghalangi. Engkau lebih sayang kepada diri mereka daripada sayangnya mereka terhadap diri mereka sendiri. Kalau bukan karena mereka durhaka dan keras kepala, tentu Engkau tidak akan menyiksa mereka.

[1267] Yakni kepada orang-orang yang beriman di antara mereka.

[1268] Ampunan-Mu muncul dari dari keperkasaan dan kekuasan-Mu, tidak seperti mereka yang biasanya memaafkan karena tidak memiliki kekuasaan. Engkau juga Mahabijaksana, dimana di antara kebijaksanaan-Mu adalah Engkau mengampuni mereka yang mengerjakan sebab-sebab untuk diampuni.

Ibnu Katsir menerangkan tentang ayat di atas (ayat 118), bahwa kalimat tersebut mengandung penyerahan kehendak kepada Allah 'Azza wa Jalla, karena Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dimana Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan merekalah yang ditanya. Demikian juga di dalamnya terdapat sikap berlepas diri dari orang-orang Nasrani yang berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya, dimana mereka menjadikan tandingan, istri, dan anak bagi Allah, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar. Ayat ini memiliki kelebihan dan berita yang menakjubkan, bahkan diterangkan dalam hadits, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat malam mengulang-ulang ayat ini sampai menjelang pagi hari.

[1269] Menerangkan keadaan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat; siapa yang beruntung dan siapa yang rugi, siapa yang bahagia dan siapa yang sengsara.

[1270] Karena hari itu adalah hari pembalasan. Adapun orang-orang yang berdusta ketika di dunia, maka pengakuan mereka di hari itu tidaklah bermanfaat, seperti halnya orang-orang kafir yang menyatakan beriman karena melihat langsung azab neraka. Keimanan mereka ketika itu tidaklah bermanfaat.

Dalam ayat di atas juga terdapat dalil tentang ketinggian jujur, pujian Allah kepada mereka yang jujur, dan bahwa kejujuran akan bermanfaat bagi orangnya pada hari Kiamat.

di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung[1271]."

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

120. Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya[1272]; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu[1273].

Tentang firman-Nya, "*Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya*," Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksudnya, inilah saat orang yang bertauhid memperoleh manfaat dari tauhidnya.

[1271] Yakni tidak ada kemenangan yang lebih besar daripadanya.

[1272] Allah yang menciptakannya dan yang mengaturnya dengan ketetapan qadar(taqdir)-Nya, ketetapan syar'inya (berupa syari'at yang ditetapkan-Nya) dan ketetapan jazaa'inya (pembalasan terhadap amal yang dikerjakan manusia). Oleh karena itu, semua adalah milik-Nya, di bawah kekuasaan-Nya, dan di bawah kehendak-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada pembantu bagi-Nya, Dia tidak beranak dan tidak beristri, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.

[1273] Oleh karena itu, tidak ada yang melemahkan-Nya, bahkan semuanya tunduk kepada kehendak-Nya. Termasuk di antara kekuasaan-Nya adalah memberikan balasan kepada orang yang benar dan menyiksa orang yang berdusta.

Dari ayat 116-120 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) celaan kepada orang-orang Nasrani pada hari Kiamat karena mereka menuhankan Nabi Isa alaihis salam, (2) berlepasnya Nabi Isa alaihis salam dari perbuatan syirik yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, (3) disiksanya orang-orang musyrik dan diberikan nikmat kepada orang-orang yang bertauhid tegak di atas hikmah ilahiyyah, (4) keutamaan jujur dan bahwa hal itu akan bermanfaat bagi pelakunya di dunia dan akhirat, (5) meminta kepada selain Allah adalah salah satu bentuk kebatilan dan kemusyrikan, karena selain-Nya tidak berkuasa apa-apa.

Hubungan surat Al Maa'idah dengan surat Al An'aam

1. Surat Al Maa'idah mengemukakan hujjah terhadap ahli kitab, sedangkan surat Al An'aam mengemukakan hujjah terhadap kaum musyrikin.
2. Surat Al An'aam memuat makanan-makanan yang diharamkan dan binatang sembelihan secara umum, sedangkan surat Al Maa'idah memuat secara terperinci.

3. Akhir Surat Al Maa'idah mengemukakan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguasai langit dan bumi, memberi balasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia selama di dunia, sedangkan permulaan surat Al An'aam menyebutkan bahwa segala puji hanya untuk Allah, Pencipta langit dan bumi serta malam dan siang, dimana hal ini merupakan penjelasan lebih rinci terhadap kemujmalan (keumuman) ayat terakhir surat Al Maa'idah tersebut.

Selesai tafsir Al Maa'idah dengan karunia Allah dan ihsan-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamin*.

Surah Al An'aam (Binatang Ternak)

Surah ke-6. 165 ayat. Makkiyyah kecuali beberapa ayat, yaitu ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152 dan 153, ayat-ayat tersebut adalah Madaniyyah[1274].

Al An’aam (hewan ternak) adalah setiap hewan yang memiliki tapak kaki dan kuku, yaitu unta, sapi, dan kambing.

Surah ini dinamakan Al An’aam karena menyebutkan hukum-hukum tentang hewan ternak secara lebih khusus.

Kandungan surah ini secara umum adalah menetapkan tauhid, kenabian, dan kebangkitan.

Surah ini juga termasuk tujuh surah bagian awal Al Qur’an yang siapa saja menghafal dan mempelajarinya akan membuatnya alim (telah disebutkan haditsnya).

Hubungan awal surah Al An’aam dengan bagian akhirnya adalah membicarakan tentang keadaan kaum kafir yang menyamakan antara peribadatan kepada selain Allah Ta’ala dengan peribadatan kepada Allah Ta’ala.

Hubungan surah Al An’aam dengan surah sebelumnya (Al Maidah) adalah membicarakan tentang kerajaan Allah Azza wa Jalla, dimana akhir surah Al Maidah menyebutkan tentang kerajaan-Nya, maka di awal surah Al An’aam juga menyebutkan demikian.

[1274] Surah ini menetapkan tentang akidah tauhid dengan membuktikannya berdasarkan dalil aqli (akal) dan membatalkan keyakinan syirik, demikian pula membantah orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Al 'Aufiy, Ikrimah, dan 'Athaa' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surat Al An'aam diturunkan di Mekkah."

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Surat Al An'aam diturunkan di Mekkah pada malam hari secara sekaligus, dimana ketika itu dikelilingi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang membaca tasbih."

As Suddiy meriwayatkan dari Murrah dari Abdullah, ia berkata, "Diturunkan surat Al An'aam dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat."

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-3: Keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi yang tampak pada ciptaan-Nya serta bukti-buktinya di alam semesta dan pada diri manusia.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡ يَعۡدِلُونَ ١

1. [1275]Segala puji bagi Allah[1276] yang telah menciptakan langit dan bumi[1277], dan menjadikan gelap dan terang[1278], namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

[1275] Allah Ta'ala memuji Diri-Nya yang mulia; Dia memuji-Nya karena telah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat bagi manusia. Dia juga yang menjadikan kegelapan dan cahaya yang bermanfaat bagi manusia di malam dan siang hari mereka. Dengan adanya kegelapan, maka manusia dapat lebih nyaman beristirahat, dan dengan adanya cahaya (siang), maka manusia dapat mudah mencari penghidupan.

[1276] Ayat ini sebagai pemberitahuan tentang terpuji-Nya Dia serta pujian terhadap-Nya karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung secara umum, dan lebih khusus lagi karena apa yang disebutkan pada ayat-ayat setelahnya. Allah memuji Diri-Nya karena Dia menciptakan langit dan bumi dimana hal itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, luasnya ilmu dan rahmat-Nya serta meratanya kebijaksanaan-Nya. Dia yang sendiri menciptakan, mengatur, mengadakan gelap dan terang; baik yang dirasakan seperti malam dan siang, matahari dan bulan, maupun yang maknawi seperti gelapnya kebodohan, keraguan, kemusyrikan, kemaksiatan, kelalaian, dan terangnya ilmu, iman, yakin, dan taat. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berhak diibadati dan ditujukan keikhlasan dalam beribadah. Meskipun dalil dan bukti ini begitu jelas, namun orang-orang kafir masih saja menyamakan makhluk dengan Allah dalam hal ibadah dan ta'zhim (pengagungan), padahal makhluk-makhluk tersebut tidak sama sedikit pun dengan Allah dalam hal kesempurnaan; makhluk fakir lagi lemah, sedangkan Allah Maha Kaya lagi Maha Kuasa.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

2. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah[1279], kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu)[1280], dan batas waktu tertentu[1281] yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya[1282].

[1277] Disebutkan hanya "Langit dan bumi" karena keduanya merupakan makhluk terbesar bagi orang-orang yang melihatnya.

[1278] Disebutkan dengan bentuk jama' kata "zhulumat" (kegelapan-kegelapan) karena banyak bentuk kegelapan dan bermacam-macam jalannya, dan disebutkan secara mufrad (tunggal) kata "nuur" (cahaya) karena jalan yang mengantarkan kepada Allah hanya satu, yaitu jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; berupa mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (Terj. Qs. Al An'aam: 153).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dijamakan lafaz zhulumat (kegelapan), dan dimufrad(ditunggal)kan lafaz nur (cahaya), karena keutamaan cahaya di atas kegelapan.

[1279] Yakni dengan menciptakan zat yang kamu diciptakan daripadanya, yaitu tanah. Demikian juga menciptakan bapak semua manusia, yaitu Adam 'alaihis salam darinya.

Ibnul Jauzi rahimahullah berkata, "Jika engkau ingin melihat dirimu, maka ambillah segenggam tanah, karena daripadanya engkau diciptakan, ke dalamnya engkau dikembalikan, dan daripadanya engkau akan dibangkitkan." (*At Tadzkirah fil Wa'zh* 1/169)

[1280] Dia menetapkan lama waktu kamu hidup di dunia, yang di sana kamu bersenang-senang dan diuji siapakah yang paling baik di antara kamu amalnya serta memberi waktu agar kamu dapat memikirkan hidupmu.

[1281] Untuk dibangkitkannya kamu dan diberikan balasan terhadap amal yang kamu kerjakan.

[1282] Yakni meragukan kebangkitan tersebut setelah kamu mengetahui bahwa Dia yang pertama kali menciptakan kamu, padahal yang mampu menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada tentu lebih mampu menciptakan kembali dari yang sebelumnya sudah ada. Demikian juga kamu masih

وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

3. Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi[1283]; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan[1284].

Ayat 4-6: Sikap orang-orang kafir terhadap Al Qur'an dan agama Islam, dan ancaman untuk mereka.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾

4.[1285] Setiap ayat dari ayat-ayat[1286] Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya.

---

meragukan janji Allah dan ancaman-Nya serta terjadinya pembalasan pada hari Kiamat.

[1283] Yakni Dialah Allah yang disembah dan diibadahi baik oleh penghuni langit maupun penghuni bumi; yang diminta dengan rasa harap dan cemas. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (Terj. Qs. Az Zukhruf: 84)

[1284] Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai kamu bermaksiat kepada-Nya.

Dari ayat 1-3 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya memuji Allah Azza wa Jalla, (2) pujian kepada Allah adalah mutlak dan menyeluruh. Hal itu, karena sifat-sifat-Nya yang sempurna, nama-nama-Nya yang indah, nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhingga, kebijaksanaan-Nya, rahmat-Nya, tindakan-Nya yang berada di antara ihsan dan keadilan, dan lain-lain, (3) pengingkaran kepada orang-orang yang menyamakan makhluk dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, (4) pengingkaran terhadap orang-orang yang menyaksikan kekuasaan Allah di alam semesta tetapi masih saja mengingkari hari kebangkitan dan pembalasan, (5) sifat ilmu (mengetahui) bagi Allah Ta'ala, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya baik di langit maupun di bumi.

[1285] Ayat ini merupakan khabar (berita) dari Allah Ta'ala tentang pengingkaran orang-orang musyrik, kuatnya penolakan dan permusuhan mereka, dimana

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾

5. Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Quran) ketika sampai kepada mereka[1287], maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan[1288].

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

6. [1289]Tidakkah mereka memperhatikan[1290] berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah

---

semua ayat tidak bermanfaat bagi mereka sampai datang kepada mereka hukuman yang sama dengan generasi sebelum mereka.

[1286] "Ayat" di sini dapat berarti mukjizat, ayat Al-Quran, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang menunjukkan kebenaran firman-firman Allah yang menghendaki mereka untuk mengikuti dan menerima.

[1287] Kebenaran seharusnya diikuti, bersyukur kepada Allah karena dimudahkan dan didatangkan-Nya, namun mereka malah menyikapinya dengan kebalikannya. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan siksa yang pedih.

[1288] Yakni kelak mereka akan melihat kenyataan dari apa yang mereka memperolok-oloknya; berupa kebangkitan, surga dan neraka. Ketika tiba hari kiamat, akan dikatakan kepada mereka yang mendustakan, *"Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan."*

Ayat ini merupakan ancaman keras karena mereka mendustakan kebenaran, dimana berita yang mereka dustakan itu akan mereka saksikan dan mereka akan mengetahui serta merasakan akibat sikap mereka itu.

[1289] Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman kepada mereka; menasihati dan memperingatkan mereka agar mereka jangan sampai ditimpa musibah seperti yang menimpa umat-umat terdahulu yang sikapnya sama dengan mereka (kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah), padahal umat-umat sebelum mereka jauh lebih kuat, lebih hebat, lebih banyak harta dan anak-anaknnya serta lebih luas wilayah kekuasaannya di bumi, tetapi semua itu tidaklah berguna bagi mereka ketika kedatangan azab Allah.

Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu[1291]. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka[1292], kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri[1293], dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka[1294].

Ayat 7-9: Menerangkan tentang sikap kerasnya orang-orang kafir, sombongnya mereka kepada kebenaran, penentangan mereka terhadapnya meskipun sudah jelas kebenarannya bagi mereka.

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk mengambil pelajaran dari generasi sebelum mereka yang telah binasa.

[1290] Ketika sedang mengadakan perjalanan.

[1291] Yakni diberikan kepada mereka harta yang banyak, anak-anak dan berbagai kenikmatan dan kemewahan.

[1292] Dengan hujan dan air sungai itu, Allah menumbuhkan berbagai macam pohon dan buah-buahan untuk mereka, mereka dapat menikmatinya dan memperoleh apa yang mereka suka, namun mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu, mereka lebih mengedepankan hawa nafsu dan dibuat lalai oleh berbagai kenikmatan. Para rasul datang kepada mereka menasehati mereka dengan diperkuat oleh bukti yang nyata, namun mereka malah mendustakannya, maka Allah membinasakan mereka karena dosa-dosanya.

[1293] Yakni karena mendustakan para nabi.

[1294] Untuk menguji generasi yang baru itu; apakah tindakan mereka sama seperti tindakan generasi sebelum mereka sehingga mereka dibinasakan, ataukah generasi yang baru ini menjadi generasi yang saleh tidak seperti generasi sebelumnya? Oleh karena itu, berhati-hatilah kalian jangan sampai kalian ditimpa musibah seperti yang menimpa mereka yang dibinasakan, karena kalian tidak lebih kuat dari mereka, terlebih Rasul yang kalian dustakan adalah Rasul yang paling mulia di antara para rasul, sehingga jika kalian mendustakannya, maka kalian lebih layak mendapatkan hukuman daripada mereka.

Dari ayat 4-6 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mendustakan kebenaran disebabkan berpaling daripadanya, (2) mengolok-olok agama penyebab datangnya azab, (3) mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu yang dibinasakan, (4) binasanya orang-orang terdahulu adalah disebabkan dosa-dosa mereka, maka tidak ada satu musibah pun yang menimpa melainkan disebabkan oleh dosa.

وَلَوۡ نَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ كِتَٰبٗا فِي قِرۡطَاسٖ فَلَمَسُوهُ بِأَيۡدِيهِمۡ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

7. [1295]Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas[1296], sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri[1297], niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَقَالُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ مَلَكٞۖ وَلَوۡ أَنزَلۡنَا مَلَكٗا لَّقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ٨

8. Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)[1298]?" Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya)[1299], tentu selesailah urusan itu[1300], kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun).

وَلَوۡ جَعَلۡنَٰهُ مَلَكٗا لَّجَعَلۡنَٰهُ رَجُلٗا وَلَلَبَسۡنَا عَلَيۡهِم مَّا يَلۡبِسُونَ ٩

[1295] Ayat ini dan beberapa ayat setelahnya merupakan pemberitahuan dari Allah tentang kerasnya sikap orang-orang kafir dalam menolak kebenaran. Kalau pun Allah menurunkan bukti kepada mereka, mereka tetap mengingkari juga seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1296] Sebagaimana yang mereka usulkan, lalu mereka melihat turunnya, kemudian mereka memegangnya.

[1297] Memegang langsung lebih menghilangkan keraguan daripada hanya melihat.

[1298] Maksudnya untuk menerangkan dan menguatkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu seorang Nabi.

[1299] Sebagaimana yang mereka usulkan.

[1300] Maksudnya kalau diturunkan kepada mereka malaikat, lalu mereka tidak juga beriman, tentulah mereka akan diazab oleh Allah saat itu juga, sehingga mereka binasa semuanya. Oleh karena itu, diutusnya rasul dari kalangan manusia dengan membawa bukti yang nyata, ditambah dengan diberi tangguh sesungguhnya hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih bermanfaat, daripada diutusnya rasul dari kalangan malaikat yang jika mereka tetap mendustakan, mereka langsung dibinasakan.

9. Sekiranya Rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki juga, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu[1301].

Ayat 10-11: Ajakan kepada orang-orang kafir yang mendustakan untuk mengambil pelajaran dari apa yang menimpa generasi sebelum mereka.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

10. [1302]Dan sungguh beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka[1303].

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

11. Katakanlah (Muhammad), "[1304]Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." [1305]

[1301] Maksudnya kalau Allah mengutus seorang malaikat sebagai rasul, tentu Allah mengutusnya dalam bentuk seorang manusia, karena hikmah tidak menghendaki selain seperti itu, lagi pula manusia tidak dapat melihat malaikat, dan tentu mereka akan berkata, "*Ini bukan malaikat, tetapi hanya manusia seperti kami juga,*" sehingga mereka akan tetap ragu-ragu.

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas, ia berkata, "Kalau sekiranya malaikat datang kepada mereka, maka ia tidaklah datang kepada mereka selain dalam bentuk laki-laki, karena mereka tidak sanggup melihat malaikat yang diciptakan dari cahaya."

[1302] Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan janji akan kemenangan bagi Beliau dan kaum mukmin serta akibat baik yang akan mereka peroleh.

[1303] Demikian pula akan turun azab kepada orang-orang yang mencemoohkan kamu.

[1304] Yakni jika kamu masih meragukannya, maka jelajahilah bumi…dst. dimana sebagian bangunan mereka yang dibinasakan masih tersisa sehingga dapat

Ayat 12-18: Menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tindakan-Nya dalam kerajaan-Nya, serta rahmat-Nya yang luas kepada hamba-hamba-Nya.

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢

12. Katakanlah (Muhammad)[1306], "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi[1307]." Katakanlah, "Milik Allah."[1308] Dia telah menetapkan (sifat)

---

diambil pelajaran. Perintah mengadakan perjalanan ini merupakan perjalanan yang menggabung antara hati dengan badan, dimana dengannya seseorang dapat mengambil pelajaran. Adapun jika melihat-lihat tanpa mengambil pelajaran, maka tidak ada faedahnya.

[1305] Dari ayat 7-11 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) ayat dalam arti mukjizat tidak selamanya membuat manusia beriman, bahkan ada di antara mereka yang malah semakin kafir dan mendustakan, sehingga Allah tidak mengabulkan permohonan kaum kafir Quraisy yang meminta didatangkan mukjizat, (2) mengingkari rasul dari kalangan manusia dilakukan pula oleh generasi terdahulu, padahal kalau pun yang diutus adalah malaikat, maka tujuan tidak tercapai; karena manusia tidak dapat menimba ilmu langsung dari malaikat, dan kalau pun Allah menurunkan malaikat sebagai rasul, maka mereka akan mengatakan, “Yang kami inginkan adalah manusia seperti kami!” dan mereka tetap akan meragukan juga (3) mengolok-olok para rasul dan para penyeru (da’i) kepada Allah adalah hal yang biasa terjadi sejak dahulu. Oleh karena itu, para rasul dan para da’i hendaknya bersabar, (4) akibat dari mendustakan adalah dibinasakan, (5) disyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran, mengingatkan kepada kematian dan akhirat, serta agar tidak tamak terhadap dunia.

[1306] Kepada orang-orang musyrik agar mereka mengakui dan mau mentauhidkan Allah.

[1307] Yakni siapakah yang menciptakannya, memilikinya dan mengaturnya?

[1308] Tidak ada lagi jawaban selain ini. Jika mereka mengakui bahwa Allah yang memiliki dan mengaturnya, lalu mengapa mereka tidak berbuat ikhlas kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

kasih sayang pada diri-Nya[1309]. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi[1310]. (Namun) orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman[1311].

۞ وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِى ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٣

13. [1312]Dan milik-Nyalah[1313] segala apa yang ada pada malam dan siang hari[1314]. Dia Maha Mendengar[1315] lagi Maha Mengetahui[1316].

[1309] Alam semesta adalah milik-Nya, Dia telah membuka lebar rahmat-Nya dan ihsan-Nya, melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada mereka, Dia menetapkan sifat rahmat pada diri-Nya, dan bahwa rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya, pemberian lebih dicintai-Nya daripada menghalangi, Dia telah membuka pintu-pintu rahmat-Nya kepada semua hamba jika mereka tidak mengunci pintu-pintunya dengan dosa-dosa, dan Dia mengajak mereka kepada rahmat-Nya, namun mereka tidak memintanya karena dihalangi oleh maksiat dan dosa mereka.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyalahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الخَلْقَ، كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya Allah ketika telah menciptakan makhluk, Dia menuliskan di sisi-Nya di atas arsyi-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku."

[1310] Berita yang dikabarkannya adalah berita yang paling benar, Dia telah menegakkan hujjah dan bukti terhadapnya, namun orang-orang yang zalim tidak menghendaki selain mengingkari, mereka mengingkari bahwa Allah mampu membangkitkan makhluk yang telah mati, mereka pun tetap bermaksiat dan berani kafir kepada-Nya, sehingga mereka akan rugi di dunia dan akhirat.

[1311] Yakni orang-orang yang tidak mau menggunakan akal fikirannya, maka mereka tidak mau beriman kepada hari Kiamat dan tidak takut mendapatkan siksa pada hari itu.

[1312] Beberapa ayat di atas dan setelahnya merupakan pengokohan tauhid dengan menyebutkan semua dalil, baik yang 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu) sekaligus sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik.

[1313] Yakni Dia Pengaturnya, Penciptanya dan Pemiliknya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

[1314] Mencakup semua makhluk, baik manusia maupun jin, malaikat, makhluk hidup maupun benda mati. Semuanya adalah makhluk yang diatur, maka pantaskah secara akal makhluk-makhluk itu disembah, sedangkan yang menciptanya lagi yang memilikinya ditinggalkan?

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيّٗا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَهُوَ يُطۡعِمُ وَلَا يُطۡعَمُۗ
قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَسۡلَمَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٤

14. [1317]Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah[1318] yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" [1319] Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah) [1320], dan[1321] jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."

قُلۡ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ١٥

[1315] Semua suara dengan berbagai bahasa dan bermacam-macam kebutuhan.

[1316] Terhadap yang telah terjadi dan akan terjadi serta yang tidak terjadi, Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi, Dia mengetahui tindakan hamba-hamba-Nya dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka, Dia Maha Mengetahui segalanya.

[1317] Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana Dia telah mengutusnya dengan membawa tauhid dan syariat yang lurus agar Beliau mengajak manusia kepada jalan Allah yang lurus.

[1318] Dari kalangan makhluk, padahal makhluk dicipta, diberi rezeki, lemah, fakir, dsb. sedangkan Allah Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Mahakuasa, Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

[1319] Yakni tidak pantas bagiku menjadikan pelindung selain Allah, padahal Dia yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, Dia juga yang memberi rezeki dan tidak butuh rezeki. Dia berfirman, "*Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan." (Terj. Qs. Adz Dzaariyaat: 57)*

[1320] Di antara umat ini.

[1321] Dikatakan kepadaku.

15. Katakanlah (Muhammad), "Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (hari Kiamat)[1322], jika aku mendurhakai Tuhanku[1323]."

مَّن يُصۡرَفۡ عَنۡهُ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمَهُۥۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ١٦

16. Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata[1324].

وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يَمۡسَسۡكَ بِخَيۡرٖ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٧

17. [1325]Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu[1326], tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu[1327], maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

[1322] Dimana perbuatan syirk dapat menyebabkan pelakunya disiksa di neraka selama-lamanya pada hari Kiamat dan mendapatkan kemurkaan Allah. Sebaliknya, orang yang dijauhkan dari azab pada hari itu, maka dialah orang yang diberi rahmat dan sebagai orang yang beruntung.

[1323] Karena beribadah kepada selain-Nya.

[1324] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, *"Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Terj. Qs. Ali Imran: 185)*

Dari ayat 12-16 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) meratanya rahmat Allah Ta'ala, (2) menetapkan siapa yang beruntung dan siapa yang rugi sebelum diciptakan makhluk, (3) Allah Tuhan Pemilik segala sesuatu dan Penguasanya, (4) haramnya mencari pelindung kepada selain Allah, dan haramnya berbuat syirik, (5) keberuntungan di akhirat adalah dengan selamat dari azab neraka dan masuk ke dalam surga.

[1325] Ayat ini termasuk dalil ketauhidan(keesaan)-Nya, dimana hanya Dia sendiri yang mampu menghilangkan bencana dan mendatangkan kebaikan. Oleh karena Dia yang satu-satunya memberikan manfaat (An Naafi') dan menimpakan bahaya (Adh Dhaarr), maka Dia saja yang berhak untuk disembah dan diibadati. Ayat ini sama seperti frman Allah Ta'ala, "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Terj. Fathir: 2)*

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

18. Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya[1328]. Dialah yang Mahabijaksana[1329] lagi Maha Mengetahui[1330].

Ayat 19-20: Mengangkat kesaksian terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan keadaan Ahli Kitab yang mengenal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi sebagaimana mereka mengenali anak mereka sendiri.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan di akhir setiap shalat fardhu,

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan dan milik-Nyalah pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan jika Engkau menghalangi serta tidaklah bermanfaat bagi seseorang kekayaannya (yang bermanfaat adalah iman dan amal saleh)."

[1326] Seperti sakit dan kemiskinan.

[1327] Seperti sehat dan kekayaan, maka tidak ada yang dapat menghalangi-Nya.

[1328] Oleh karena it

u, tidaklah mereka bertindak, bergerak atau diam kecuali dengan kehendak-Nya. Semua makhluk tidak keluar dari kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Mereka tunduk di hadapan keagungan, kebesaran, ketinggian, dan kekuasaan-Nya.

[1329] Dalam perintah dan larangan-Nya, memberi balasan dan menyiksa, dalam hal mencipta dan menetapkan taqdir serta dalam semua perbuatan-Nya.

[1330] Semua rahasia, perkara yang samar dan yang disembunyikan. Dia mengetahui letak segala sesuatu dan tempatnya. Oleh karena itu, Dia tidaklah memberi kecuali kepada yang berhak. Ini juga termasuk dalil terhadap tauhid-Nya (keesaan-Nya untuk disembah dan diibadahi; tidak selain-Nya).

قُلۡ أَيُّ شَيۡءٍ أَكۡبَرُ شَهَٰدَةٗۖ قُلِ ٱللَّهُۖ شَهِيدُۢ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا
ٱلۡقُرۡءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَۚ أَئِنَّكُمۡ لَتَشۡهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً
أُخۡرَىٰۚ قُل لَّآ أَشۡهَدُۚ قُلۡ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ١٩

19. [1331]Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi[1332] antara aku dan kamu. Al Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai Al-Quran (kepadanya) [1333]. Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah[1334], "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)[1335]".

[1331] Dalam tafsir *Al Jalaalain* diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang kafir berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Bawalah kepada kami saksi terhadap kenabianmu, karena Ahli Kitab mengingkarimu." Wallahu a'lam.

[1332] Atas kebenaranku.

[1333] Ar Rabiii' bin Anas berkata, "Wajib bagi orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah seperti dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta memberi peringatan seperti yang Beliau peringatkan."

[1334] Yakni jika mereka berani bersaksi, maka katakanlah aku tidak dapat bersaksi. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka." (Terj. Qs. Al An'aam: 150).*

[1335] Inilah hakikat tauhid, yakni menetapkan bahwa Allah yang satu-satunya berhak disembah dan meniadakan sesembahan selain-Nya.

Dari ayat 17-19 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya kembali kepada Allah karena tidak ada yang dapat menghilangkan bahaya selain Dia, (2) persaksian Allah Ta’ala atas kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) peringatan Rasul shallalalhu alaihi wa sallam sampai kepada orang yang sampai Al Qur’an kepadanya hingga hari Kiamat.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمُۘ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٠

20. [1336]Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri[1337]. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah) [1338].

Ayat 21-26: Sikap orang-orang yang mengingkari Al Qur'an dan bagaimana penyesalan mereka yang mendalam pada hari Kiamat.

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓۗ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢١

21. Dan siapakah yang lebih zalim[1339] daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah[1340], atau mendustakan ayat-

---

[1336] Setelah Allah menyebutkan persaksian-Nya dan persaksian rasul-Nya terhadap tauhid, dan persaksian orang-orang musyrik, dimana tidak ada yang mereka ketahui selain itu, maka Allah menyebutkan bahwa Ahli Kitab juga mengetahui kebenaran tauhid atau kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan ilmu yang ada pada mereka.

[1337] Hal ini karena semua rasul memberikan kabar gembira terhadap kedatangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sifatnya, negerinya, tempat hijrahnya, dan sifat umatnya.

[1338] Mereka tidak beriman kepada perkara yang jelas ini yang telah diberitakan oleh para nabi dari sejak dahulu.

[1339] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[1340] Dengan menisbatkan sekutu kepada-Nya, atau menyangka bahwa selain-Nya ada juga yang berhak disembah, atau menyangka bahwa Dia punya istri dan anak, Mahasuci Allah dari semua ini.

ayat-Nya?[1341] Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung[1342].

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَيۡنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ٢٢

22. Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah[1343], "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu kami)?" [1344].

ثُمَّ لَمۡ تَكُن فِتۡنَتُهُمۡ إِلَّآ أَن قَالُواْ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشۡرِكِينَ ٢٣

23. Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan Kami, tidaklah Kami mempersekutukan Allah."

ٱنظُرۡ كَيۡفَ كَذَبُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡۚ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢٤

24. Lihatlah[1345], bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri[1346]. Dan sembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka[1347].

[1341] Yaitu Al Qur'an, termasuk pula menolak kebenaran yang dibawa rasul-Nya.

[1342] Seperti mereka yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau orang-orang mendustakan ayat-ayat-Nya.

[1343] Sebagai bentuk taubikh (celaan).

[1344] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qashash: 62-63.

[1345] Sambil merasa aneh terhadapnya.

[1346] Dengan mengatakan bahwa dirinya tidak berbuat syirik. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qashash: 73-74.

[1347] Dari ayat 20-24 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Sebab Ahli Kitab menolak Islam adalah karena mengutamakan dunia daripada akhirat, (2) di antara dosa yang sangat besar adalah berdusta atas nama Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya, (3) orang-orang zalim akan rugi di dunia dan akhirat, (4) syirik adalah dosa yang tidak diampuni apabila pelakunya tidak bertaubat sebelum meninggal dunia.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ
وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

25. Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad)[1348], padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya[1349]. Kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya[1350]. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu."

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
﴿٢٦﴾

26. Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkannya (Al-Quran)[1351] dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya[1352], dan mereka

---

[1348] Namun tidak ada niat untuk mencari yang benar dan mengikutinya, lihat pula surat Al Anfaal: 23. Oleh karena itu, mendengarnya mereka bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah memberikan manfaat kepada mereka, karena dalam hati mereka tidak ada keinginan kepada kebaikan.

[1349] Sehingga mereka tidak mendengarkan dengan pendengaran yang bermanfaat bagi mereka (yang menjadikan mereka tunduk menerima). Hal ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 171.

[1350] Bahkan mereka malah mendebatnya.

[1351] Adapula yang mengartikan, "Mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran, Nabi, dan Al Qur'an".

[1352] Dan tidak beriman kepadanya. Mereka menggabung dua keburukan; antara keadaannya yang sesat dan menyesatkan orang lain. Mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran dan mereka juga menjauhinya.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, " *Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkannya,"* yakni menghalangi manusia dari beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.

Ayat 27-32: Hal-hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat, kerugian orang-orang yang mendustakan pada hari itu, dan menerangkan nilai kehidupan dunia.

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُواْ يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢٧

27. [1353]Dan seandainya kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."

بَلۡ بَدَا لَهُم مَّا كَانُواْ يُخۡفُونَ مِن قَبۡلُۖ وَلَوۡ رُدُّواْ لَعَادُواْ لِمَا نُهُواْ عَنۡهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ٢٨

28. Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu[1354]. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia,

---

Muhammad bin Al Hanafiyyah berkata, "Orang-orang kafir Quraisy tidak mau mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melarang orang lain darinya."

Hal yang sama juga dkatakan oleh Qatadah, Mujahid, Adh Dhahhak, dan lain-lain.

[1353] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan keadaan orang-orang kafir, bahwa apabila mereka dihadapkan ke neraka pada hari Kiamat, menyaksikan keadaan neraka dengan penglihatan mata mereka, maka mereka akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas; mereka ingin kembali ke dunia untuk beriman dan beramal saleh serta tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka.

[1354] Maksudnya, bahwa mereka sebenarnya tidak bercita-cita ingin dikembalikan ke dunia untuk beriman kepada Allah, tetapi perkataan itu semata-mata diucapkan karena melihat kedahsyatan neraka, dimana mereka ingin dihindarkan daripadanya.

tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya[1355]. Mereka itu sungguh pendusta.

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ٢٩

29. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula)[1356], "Hidup hanyalah di dunia ini saja, dan kita tidak akan dibangkitkan."[1357]

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ قَالَ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ٣٠

30. Dan seandainya kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةً قَالُواْ يَٰحَسۡرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطۡنَا فِيهَا وَهُمۡ يَحۡمِلُونَ أَوۡزَارَهُمۡ عَلَىٰ ظُهُورِهِمۡۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٣١

31. Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah[1358]; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-

---

[1355] Seperti syirk (menyekutukan Allah), kufur, mendustakan, dsb.

[1356] Sambil mengingkari adanya kebangkitan.

[1357] Yakni jika mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan mengatakan demikian.

Dari ayat 25-29 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) orang yang membenci seseorang biasanya tidak mau mendengarkan ucapannya dan tidak memahami apa yang didengarnya, (2) penyeru kesesatan yang paling buruk adalah orang yang berpaling dari petunjuk dan memerintahkan orang lain untuk berpaling, serta mencegah orang yang mau menerima petunjuk, (3) sebab keburukan di muka bumi adalah kekafiran kepada Allah dan mengingkari kebangkitan, serta mengingkari balasan di akhirat.

tiba[1359], mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami[1360], terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu[1361]," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu[1362].

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau[1363]. Sedangkan negeri akhirat itu[1364], sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa[1365]. Tidakkah kamu mengerti[1366]?

[1358] Yakni mendustakan kebangkitan, dimana hal itu akan membuatnya berani mengerjakan perbuatan yang haram dan perbuatan yang dapat membinasakan. Orang ini akan kecewa ketika Kiamat datang secara tiba-tiba, ia akan menyesal karena amal yang diremehkannya dan karena amal buruk yang dikerjakannya.

[1359] Sedangkan mereka dalam keadaan yang paling buruk, lantas mereka menampakkan penyesalan yang mendalam.

[1360] Akan tetapi penyesalan pada saat itu tidak berguna lagi.

[1361] Dhamir (k. ganti nama) "haa" di ayat ini bisa kembalinya kepada kehidupan dunia, amal-amal saleh, dan kepada Akhirat, yakni perkara yang menyangkut hari Akhirat.

[1362] Asbath meriwayatkan dari As Suddiy, ia berkata, "Tidak ada seorang zalim pun yang memasuki kuburnya kecuali ia akan didatangi oleh orang yang buruk rupanya, hitam warna kulitnya, busuk baunya, dan memakai baju yang kotor sehingga ia akan masuk ke kubur bersamanya. Saat ia melihat orang itu, maka ia berkata, "Sungguh buruk rupamu?" Orang itu balik menjawab, "Demikian juga amalmu yang buruk." Ia berkata, "Sungguh busuk bau dirimu?" Orang itu balik menjawab, "Demikian juga amalmu sangat busuk."Ia berkata, "Sungguh kotor bajumu?" Orang itu balik menjawab, "Sesungguhnya amalmu juga buruk." Ia berkata, "Siapa kamu?" Orang itu balik menjawab, "Amalmu yang buruk." Lalu ia bersama dengannya di dalam kubur itu. Ketika ia dibangkitkan pada hari Kiamat, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku yang membawamu di dunia kepada kelezatan dan syahwat, dan hari ini engkau membawaku." Maka ia pun menaiki punggungnya dan menggiringnya sampai masuk ke neraka. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu*."

[1363] Maksudnya kehidupan dunia itu pada sebagian besarnya permainan dan senda gurau. Kesenangan-kesenangan yang ada di dunia ini hanya sebentar saja dan tidak kekal. Oleh karena itu, janganlah seseorang terperdaya dengan

Ayat 33-35: Hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap hal yang menimpa Beliau berupa sikap keras kaum musyrik, dan bahwa semua rasul disakiti dan didustakan, akan tetapi mereka bersabar.

قَدۡ نَعۡلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحۡزُنُكَ ٱلَّذِي يَقُولُونَۖ فَإِنَّهُمۡ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٣٣

33. Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad)[1367], (janganlah bersedih hati) karena

---

kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat berupa ketaatan dan hal-hal yang membantunya.

[1364] Maksudnya surga.

[1365] Yaitu mereka yang mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Di surga terdapat apa yang mereka inginkan dan yang menyejukkan pandangan mereka, terdapat kenikmatan bagi hati maupun badan, dan penuh dengan kegembiraan, ini semua diperuntukkan bagi mereka yang bertakwa.

[1366] Yakni tidakkah mereka dapat membedakan mana yang lebih layak didahulukan; dunia atau akhirat?

Dari ayat 30-32 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya kebangkitan dan pembalasan dengan menyebutkan peristiwa yang akan terjadi pada hari itu, (2) buruknya dosa dan bahwa ia merupakan bawaan terburuk yang dibawa seorang hamba, (3) ketetapan Allah akan ruginya orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan-Nya, dimana ia tidak beriman kepadanya apalagi beramal untuk menghadapinya, (4) kiamat datang secara tiba-tiba meskipun hal ini tidak menafikan tanda-tandanya, (5) nasihat Al Qur’an kepada orang-orang yang berakal agar tidak tertipu oleh kehidupan dunia dan sampai meremehkan urusan akhirat, padahal akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.

[1367] Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk bersabar agar Beliau dapat memperoleh derajat yang tinggi di akhirat.

sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu[1368], tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah[1369].

[1368] Karena mereka mengetahui bahwa kamu adalah orang yang jujur dan amanah.

[1369] Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

Muhammad bin Ishaq merwayatkan dari Az Zuhriy tentang kisah Abi Jahal ketika ia datang untuk mendengarkan bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di malam hari, demikian juga Abu Sufyan Shakhr bin Harb, dan Al Akhnas bin Syuraiq, dimana salah seorang dari mereka tidak menyadari keberadaan yang lain. Mereka bertiga mendengarnya sampai Subuh. Setelah Subuh tiba, maka mereka pergi dan bertemu di jalan, lalu masing-masing mereka berkata kepada yang lain, "Apa yang kamu dapatkan?" Lalu disebutkanlah apa yang ia dapatkan, selanjutnya mereka berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu karena khawatir diketahui oleh pemuda kaum Quraisy sehingga mereka terfitnah karena perbuatan itu. Pada malam kedua, masing-masing dari mereka datang karena mengira bahwa kawannya yang lain tidak akan datang mengingat janji yang telah diikrarkan. Ketika tiba pagi harinya, maka mereka bertemu lagi di jalan, lalu mereka saling salah-menyalahkan, kemudian mereka berjanji lagi untuk tidak kembali, tetapi pada malam ketiga mereka datang lagi, dan pada pagi harinya mereka berjanji untuk tidak kembali, kemudian mereka pun pergi. Pada pagi harinya, Al Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya lalu keluar mendatangi Abu Sufyan bin Harb di rumahnya dan berkata, "Beritahukanlah kepadaku wahai Abu Hanzhalah pendapatmu terhadap yang engkau dengar dari Muhammad?" Abu Sufyan menjawab, "Wahai Abu Tsa'labah! Demi Allah, aku telah mendengar beberapa hal yang aku ketahui makna dan maksudnya, dan mendengar beberapa hal yang aku tidak ketahui makna dan maksudnya." Akhnas berkata, "Saya juga sama, demi nama yang engkau bersumpah dengannya." Kemudian Akhnas keluar dari sisinya dan mendatangi Abu Jahal lalu masuk ke rumahnya, Aknas pun berkata, "Wahai Abul Hakam! Apa pendapatmu terhadap yang engkau dengar dari Muhammad?" Ia menjawab, "Apa yang aku dengar?" Kami dengan Bani Abdi Manaf bertengkar dalam hal kemuliaan; mereka memberi makan, maka kami pun memberi makan, mereka mengangkut (sesuatu), maka kami pun mengangkut, mereka memberi, maka kami pun memberi sehingga ketika kami sama-sama berlutut seperti kuda yang diperlombakan, mereka berkata, "Di tengah-tengah kami ada seorang Nabi yang mendapat wahyu dari langit," maka kapan kita memperoleh hal ini? Demi Allah, kita tdak akan beriman selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya." Maka Al Akhnas pun bangkit dan meninggalkannya.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

34. [1370]Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka[1371]. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah[1372]. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu[1373].

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

35. Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah)[1374]. Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka

---

[1370] Ayat ini merupakan hiburan pula bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1371] Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar, niscaya kamu akan memperoleh kemenangan sebagaimana mereka.

[1372] Dia menetapkan kemenangan di dunia dan di akhirat untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin.

[1373] Bagaimana mereka ditolong dan dimenangkan atas kaumnya, dimana hal ini membuat hatimu tenang.

[1374] Maksudnya janganlah kamu merasa keberatan atas sikap mereka berpaling dari Kami. Kalau kamu merasa keberatan, cobalah mengusahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan hati mereka, dan kamu tentu tidak akan sanggup, dan lagi hal itu tidaklah bermanfaat bagi mereka, karena menunjukkan orang yang tidak diinginkan Allah memperoleh hidayah bukanlah kemampuanmu, oleh karena itu bersabarlah sampai datang keputusan Allah.

semua mengikuti petunjuk[1375], sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang bodoh[1376].

Ayat 36-39: Al Qur'an adalah cahaya dan penyembuh yang dipakai petunjuk oleh orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang kafir tidak mau mengambilnya sebagai petunjuk dan tidak mau mendengarkan, permintaan kaum musyrik agar ditunjukkan bukti, serta penjelasan kesempurnaan ilmu Allah.

۞ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

36. Hanya orang yang mendengar sajalah[1377] yang mematuhi (seruanmu), dan orang-orang yang mati[1378], kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan[1379].

[1375] Akan tetapi hikmah Allah menghendaki untuk membiarkan mereka di atas kesesatan. Tentang firman Allah Ta'ala, "*Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk,"* Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat berkeinginan semua orang beriman dan mengikutinya di atas petunjuk, lalu Allah memberitahukan kepada Beliau, bahwa tdak ada yang beriman selain orang yang Allah tentukan dahulu sebagai orang bahagia."

[1376] Yakni orang-orang yang tidak mengetahui hakikat perkaranya dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari ayat 33-35 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia sehingga Beliau bersedih karena tidak memperoleh harapan yang Beliau inginkan, (2) hiburan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan dorongan kepada Beliau untuk bersabar sehingga datang janji Allah berupa kemenangan, (3) sunnatullah (ketetapan Allah) terhadap umat-umat terdahulu, (4) bimbingan Allah Azza wa Jalla kepada Rasul-Nya untuk memperoleh posisi dan kedudukan yang lebih utama.

[1377] Yakni mendengar dengan hatinya hal yang bermanfaat bagi mereka, karena jika semata-mata mendengar, maka orang yang baik dan jahat pun sama mendengar. Namun mendengar di sini adalah mendengar yang masuk ke hati lalu mematuhinya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Agar Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)*

وَقَالُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۚ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يُنَزِّلَ ءَايَةٗ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٧

37. Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata[1380], "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[1381]."

---

dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." (Terj. Qs. Yaasiin: 70)

[1378] Orang yang mati di sini ada dua makna:

Pertama, mati dalam arti mati hatinya, sehingga artinya hanya orang-orang yang hidup hatinya yang mendengarkan seruanmu, adapun orang-orang yang telah mati hatinya, maka mereka tidak mendengarnya.

Dalam ayat di atas, orang-orang kafir yang mendustakan Al Qur’an seperti orang-orang yang mati, karena kehidupan yang hakiki adalah kehidupan hati dengan menerima kebenaran dan mengikutinya.

Kedua, mati dalam arti yang sesungguhnya, sehingga maksudnya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membangkitkan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat kemudian akan memberitahukan apa yang mereka kerjakan. Sehingga ayat di atas merupakan dorongan untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, serta ancaman melakukan kebalikannya.

[1379] Lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

[1380] Karena akal mereka yang kurang (lihat juga Surah Al Israa': 90-93).

[1381] Padahal jika diturunkan suatu mukjizat, maka ia akan menjadi bala' (cobaan) bagi mereka, dimana jika mereka tetap mengingkarinya, maka mereka akan segera dibinasakan sebagaimana hal itu merupakan sunnatullah yang tidak berubah (lihat surat Al Israa': 59). Namun demikian, jika maksud mereka ayat-ayat yang menerangkan kebenaran dan menjelaskan jalan, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah membawa ayat yang jelas dan hujjah yang nyata yang menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa, dimana seorang hamba menemukan di sana dalil 'aqli dan naqli yang tidak meninggalkan keraguan sedikit pun di hati, maka Mahasuci Allah yang telah mengutus Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan membawa petunjuk dan agama yang benar dan menguatkannya dengan bukti-bukti yang nyata.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَـٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَـٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu[1382]. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab[1383], kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan[1384].

[1382] Yakni sama juga Allah yang menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan kamu, Allah yang memberinya rezeki sebagaimana Dia memberi kamu rezeki, dan berlaku pada mereka kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana berlaku pula pada kamu.

Tentang firman-Nya, " *Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu,"* Mujahid berkata, "Yakni (dari) berbagai macam jenis yang nama-namanya telah dkenal."

Qatadah berkata, "Burung adalah suatu umat, manusia juga suatu umat, dan jin juga suatu umat."

As Suddiy berkata, "Yakni makhluk seperti kalian."

[1383] Sebagian mufassir menafsirkan Al-Kitab tersebut dengan *Lauhul Mahfuzh* sehingga maksudnya bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul Mahfuzh, oleh karenanya apa yang terjadi sejalan dengan apa yang tertulis di sana. Hal ini merupakan salah satu di antara tingkatan qadha' dan qadar, yakni mengimani bahwa apa yang akan terjadi telah diketahui Allah, telah ditulis-Nya dalam Al Lauhul Mahfuzh, telah dikehendaki, dan telah diciptakan, termasuk juga amal mereka.

Ada pula yang menafsirkan kitab di sana dengan Al-Quran sehingga maksudnya bahwa dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Imam Bukhari *rahimahullah* berkata, "Aku tidak mengetahui adanya sesuatu yang dibutuhkan kecuali semua ada dalam Al Qur'an dan As Sunnah."

Lalu ada yang bertanya, "Apakah bisa mengetahui semua itu." Ia menjawab, "Ya."

[1384] Kemudian Allah memutuskan masalahnya dan diadakan pengqishasan, setelah itu Allah menjadikan binatang-binatang itu menjadi tanah.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا صُمٌّ وَبُكۡمٞ فِي ٱلظُّلُمَـٰتِۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٩

39.[1385] Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita[1386]. Barang siapa dikehendaki Allah

---

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan*," ia berkata, "Pengumpulannya adalah dengan kematian."

Ada pula yang berpendapat, bahwa pengumpulannya adalah di hari ketika mereka dibangkitkan, yaitu pada hari Kiamat.

Abdurrazzaq merwayatkan dari Abu Hurairah tentang firman Allah Ta'ala, "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan,"* (Terj. Qs. Al An'aam: 38) ia berkata, "Semua makhluk dikumpulkan pada hari Kiamat, hewan, binatang melata, burung dan semuanya, kemudian keadilan Allah pada hari itu menaungi semuanya sehingga hewan yang tidak bertanduk membalas hewan yang bertanduk, lalu Dia berfirman, "Jadilah kalian sebagai tanah." Ketika itulah orang kafir berkata, *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* (Terj. Qs. An Naba': 40).

Hal yang semakna dengan ini diriwayatkan pula secara marfu' dalam hadits tentang sangkakala.

Imam Al Qurthubi rahimahullah berkata, “Pernyataan bahwa hewan juga dikumpulkan adalah benar meskipun secara hukum hewan-hewan itu tidak mendapatkan beban, akan tetapi hal (kezaliman) yang terjadi antara sesama mereka akan diberikan balasan.”

[1385] Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah lagi mendustakan rasul-Nya, bahwa mereka telah menutup pintu hidayah terhadap diri mereka dan membuka pintu kebinasaan. Telinga mereka tuli dari mendengarkan kebenaran dan mulut mereka bisu dari menyebutkannya sehingga yang mereka sebut adalah kebatilan.

[1386] Yakni tenggelam dalam gelapnya kebodohan, kekufuran, kezaliman, sikap membangkang, dan berbuat maksiat. Hal ini termasuk penyesatan Allah untuk mereka. Mereka seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar dan orang bisu yang tidak dapat bicara di samping berada dalam kegelapan-kegelapan tanpa bisa melihat, maka bagaimana orang yang seperti ini dapat memperoleh petunjuk atau keluar dari kegelapan? Hal ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat*

(dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya[1387]. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus[1388].

Ayat 40-41: Kembalinya manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika mendapatkan kesusahan, dan pengarahan kepada kaum musyrik dengan mengingatkan fitrah mereka.

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾

40. [1389]Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat datang kepadamu, apakah

---

melihat.--Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)," (Terj. Al Baqarah: 17-18)

Dan seperti dalam firman Allah Ta'ala, "*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tidaklah dia mempunyai cahaya sedikitpun."* (Terj. An Nuur: 40)

[1387] Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[1388] Yaitu Islam. Allah yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan sesuai karunia dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Dengan demikian, Dialah yang bebas bertindak terhadap makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki, dan tindakan-Nya jauh dari kezaliman.

Dari ayat 36-39 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) beriman kepada Allah Azza wa Jalla, Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan beriman kepada hari menghadap kepada-Nya adalah sebuah kehidupan, sedangkan mengingkarinya adalah kematian. Oleh karena itu, orang mukmin itulah yang hidup, sedangkan orang kafir itu mati, (2) sebab ditangguhkan mukjizat, yaitu karena jika didatangkan mukjizat itu lalu mereka kafir, maka pastilah mereka sudah dibinasakan, (3) banyaknya umat yang ada di bumi, dan banyak pula jenisnya, namun semuanya tunduk kepada aturan Allah, (4) mengimani qadha dan qadar Allah Azza wa Jalla.

kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah[1390], jika kamu orang yang benar[1391]!"

بَلۡ إِيَّاهُ تَدۡعُونَ فَيَكۡشِفُ مَا تَدۡعُونَ إِلَيۡهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوۡنَ مَا تُشۡرِكُونَ

٤١

41. (Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong[1392]. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)[1393].

Ayat 42-45: Hikmah diberikan cobaan berupa kemelaratan dan kesengsaraan, serta cobaan yang berupa kesenangan dan kenikmatan.

[1389] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, Dia bertindak terhadap makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan tidak ada yang dapat menghindarkan hukum-Nya terhadap makhluk-Nya, bahkan Dia Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dimana apabila Dia diminta maka Dia akan mengabulkan siapa yang Dia kehendaki.

[1390] Ataukah kamu akan menyeru Allah, karena hanya Dia saja yang dapat menghindarkannya?

[1391] Dalam mengambil tuhan-tuhan selain Allah?

[1392] Yakni dalam situasi sulit. Jika demikian keadaan kamu kepada sesembahan kamu, yakni kamu lupakan mereka ketika situasi sulit karena kamu mengetahui bahwa mereka tidak mampu menolong kamu, dan kamu alihkan doa kamu kepada Allah karena kamu mengetahui bahwa hanya Dia yang mampu menolong kamu, lalu mengapa kamu menyekutukan Allah dalam situasi tenang dan mengadakan sekutu bagi-Nya dengan menyembah patung dan berhala, padahal kamu mengetahui keadaannya yang lemah?

[1393] Dengan tidak berdoa kepada patung dan apa yang mereka persekutukan lainnya dengan Allah.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan Sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu[1394], kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan[1395], agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati[1396].

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُواْ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami itu datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan[1397].

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

44. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka[1398]. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah

---

[1394] Kemudian mereka mendustakannya.

[1395] Seperti kemiskinan, sakit, penderitaan, dan musibah karena rahmat Allah kepada mereka.

[1396] Dan mereka mau beriman.

[1397] Mahabenar Allah, banyak manusia yang setelah mendapatkan musibah atau melihat musibah menimpa orang lain, bukan mengambil pelajaran darinya, menjadikan hatinya lunak dan tunduk kepada Allah, tetapi malah menjadikan hatinya mengeras, membuatnya semakin jauh dari Allah, bahkan ada yang mengiringi musibah itu dengan kekufuran dan kemaksiatan, *fa innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

[1398] Sebagai istidraj (penangguhan azab).

diberikan kepada mereka[1399], Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa[1400].

[1399] Berupa harta yang banyak, anak dan rezeki.

[1400] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِى الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلىَ مَعَاصِيْهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "فَلَمَّا نَسُوا ....الاية.

“Apabila kamu melihat Allah memberikan kenikmatan dunia yang disenangi kepada seorang hamba padahal ia berada di atas maksiat, maka sebenarnya hal itu adalah istidraj (penundaan azab),” kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat,

”Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Terj. Qs. Al An’aam: 44). (HR. Ahmad, lihat *Shahihul Jami'* no. 561).

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Barang siapa yang diberikan keluasan oleh Allah, tetapi ia tidak memandang sebagai ujian, maka ia tidak punya pandangan (yang tajam). Dan barang siapa yang disempitkan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa dirinya diperhatikan Allah, maka ia tidak punya pandangan (yang tajam)." Kemudan ia membaca ayat, "*Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* (Terj. Qs. Al An'aam: 44).

Al Hasan berkata, "Ini adalah makar untuk kaum itu, demi Allah Tuhan pemilik ka'bah! Kebutuhan mereka diberikan, lalu mereka diberikan hukuman." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Bagaimana membedakan antara nikmat sebagai balasan (baik) terhadap seorang hamba dengan nikmat yang menjadi istidraj (penundaan azab) baginya?"

Jawab, "Jika seseorang tetap berada di atas syariat Allah, maka nikmat merupakan balasan (kebaikan untuknya) , tetapi jika seseorang tetap bermaksiat kepada Allah sedangkan nikmat terus diperolehnya, maka itu adalah isridraj (penangguhan azab) untuknya." (*Tafsir surah Al Baqarah* 1/59)

Ibnul Jauzi rahimahullah berkata, "Hukuman paling berat adalah ketika seorang yang dihukum tidak merasa itu sebagai hukuman, dan lebih berat lagi adalah ketika merasa senang terhadap hukuman itu seperti senangnya seseorang dengan harta yang haram dan bisa melakukan dosa lagi. Barang siapa yang

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

45. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam[1401].

Ayat 46-49: Ancaman Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan menyebutkan dalil-dalil terhadap keesaan-Nya.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

46. [1402]Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu[1403],

---

seperti ini keadaannya, maka dia tidak merasa berhasil dengan sebuah ketaatan." (*Shaidhul Khatir*)

[1401] Atas pertolongan-Nya kepada para rasul dan dibinasakan-Nya orang-orang yang kafir. Dengan begitu semakin jelas ayat-ayat-Nya, pemuliaan-Nya kepada wali-wali-Nya, penghinaan kepada musuh-musuh-Nya dan benarnya apa yang dibawa para rasul.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa tidak perlu bersedih terhadap binasanya orang-orang kafir yang zalim, bahkan Allah harus dipuji dan disyukuri.

Dari ayat 40-45 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Anehnya keadaan orang musyrik, ketika berada dalam suasana genting berdoa kepada Allah, tetapi ketika kondisinya lapang malah mempersekutukan Allah, (2) sunnatullah dalam membinasakan kaum yang mendustakan setelah mereka diperingatkan, (3) jika ada suatu umat yang fasik, lalu diberi hukuman peringatan, namun tidak juga sadar bahkan tetap berada di atas kefasikannya, dan Allah melapangkan rezekinya, maka itu tanda akan dibinasakannya umat tersebut, (4) nikmat dan harta yang berada di tangan orang-orang yang sesat tidaklah menunjukkan Allah cinta kepada mereka, bahkan itu adalah istidraj (penangguhan ke arah kebinasaan), ujian bagi mereka dan bagi yang lain, (5) bahaya kezaliman, (6) bimbingan agar mengakhiri suatu amal dengan memuji Allah.

[1402] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa sebagaimana Dia hanya sendiri yang mencipta dan mengatur segala sesuatu, Dia pula yang Mahaesa dan yang berhak disembah.

siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?"[1404] Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami) [1405], tetapi mereka tetap berpaling[1406].

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

47. Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim[1407]?"

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

48. [1408]Para Rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira[1409] dan memberi peringatan[1410]. Barang siapa beriman dan

---

[1403] Sehingga kamu tidak mengetahui apa-apa. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini menerangkan keadaan orang yang tidak mau memanfaatkan pendengaran dan penglihatannya.

[1404] Jika selain Allah tidak mampu mengembalikannya, maka mengapa kamu menyembah di samping-Nya sesembahan yang tidak mampu berbuat apa-apa? Hal ini termasuk bukti kebenaran tauhid dan batalnya syirk.

[1405] Yang menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa menyembah selain-Nya adalah kebatilan dan kesesatan.

[1406] Dari kebenaran dan menghalangi manusia mengikutinya.

[1407] Yakni orang-orang kafir, sedangkan orang-orang yang beriman kepada Allah akan selamat. Oleh karena itu, takutlah kamu jika tetap di atas kekafiran sebelum azab Allah datang.

[1408] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan inti dari apa yang dibawa para rasul, yaitu memberikan kabar gembira dan peringatan. Hal ini menghendaki untuk menyebutkan orang yang mendapat kabar gembira, bentuk dari kabar gembira itu dan amalan yang jika dikerjakan seseorang akan memperoleh kabar gembira, demikian juga orang yang mendapat peringatan, bentuk peringatan yang akan diterima, dan amalan yang jika dilakukan akan memperoleh apa yang diperingatkan itu. Manusia dalam hal ini, terbagi menjadi dua bagian; orang yang beriman dan orang yang kafir.

mengadakan perbaikan[1411], maka tidak ada rasa takut pada mereka[1412] dan mereka tidak bersedih hati[1413].

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلۡعَذَابُ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ٤٩

49. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa) [1414].

Ayat 50-55: Tugas Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, dan bahwa Beliau tidak mengetahui yang gaib serta pengarahan dalam bermuamalah (bergaul) dengan kaum dhu'afa (lemah) dari kalangan kaum mukmin.

[1409] Berupa kebaikan-kebaikan di dunia dan surga di akhirat bagi orang yang beriman.

[1410] Berupa keburukan-keburukan di dunia dan neraka di akhirat bagi orang yang kafir. Dalam ayat ini terdapat dalil *targhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib* (menyampaikan ancaman) dalam dakwah.

[1411] Mengadakan perbaikan mencakup memperbaiki imannya, amalnya, dan niatnya.

[1412] Terhadap hal yang akan datang.

[1413] Terhadap hal yang telah berlalu dan mereka tinggalkan, karena Allah wali dan pemelihara apa yang mereka tinggalkan.

[1414] Dari ayat 46-49 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) butuhnya seorang hamba kepada Allah baik pada pendengarannya, penglihatannya, hatinya, dan semua urusannya, ini semua menghendaki untuk hanya beribadah kepada Allah saja, (2) kebinasaan orang-orang zalim, dan bahwa tidak ada tempat bagi mereka untuk melarikan diri saat azab Allah datang, (3) tugas para rasul adalah memberikan kabar gembira bagi mereka yang mau mengikuti, dan memberikan peringatan bagi mereka yang mendurhakai, sedangkan hidayah di Tangan Allah Azza wa Jalla, (4) keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah akibat dari mendustakan, sedangkan ketaatan adalah buah dari keimanan.

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠

50. Katakanlah (Muhammad)[1415], "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah[1416] ada padaku[1417], dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat[1418]. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku[1419]. Katakanlah[1420], "Apakah sama antara orang yang buta[1421] dengan orang yang melihat[1422]?" Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?[1423]"

[1415] Kepada mereka yang mengusulkan didatangkan suatu mukjizat atau mereka yang berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya kamu mengajak kami agar kami menyembah kamu di samping Allah."

[1416] Yakni kunci-kunci rezeki dan rahmat-Nya.

[1417] Yakni aku tidak memilikinya dan tidak pula yang mengelolanya.

[1418] Aku tidak mendakwakan diriku melebihi kedudukan yang Allah berikan kepadaku, yaitu sebagai hamba, manusia biasa dan Rasul-Nya. Jika kamu sudah mengetahui kedudukanku, lalu mengapa kamu meminta dariku perkara yang aku tidak mendakwakannya.

[1419] Yakni aku tidak akan keluar darinya meskipun sejengkal atau kurang darinya.

[1420] Maksudnya katakanlah kepada mereka untuk menerangkan perbedaan antara orang yang menerima dakwah dengan orang yang menolaknya?

[1421] Yakni orang kafir atau orang yang sesat.

[1422] Yakni orang yang beriman atau yang mendapat petunjuk.

[1423] Sehingga kamu dapat memposisikan sesuatu pada tempatnya, dan kamu memilih sesuatu yang lebih layak dipilih dan didahulukan.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,"* (Terj. Qs. Ar Ra'd: 19)

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

51. Peringatkanlah dengannya (Al Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat)[1424], tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa[1425].

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

52. [1426]Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari[1427], mereka mengharapkan keridhaan-Nya[1428].

[1424] Al Qur'an merupakan peringatan kepada semua makhluk, akan tetapi ia hanyalah bermanfaat bagi mereka yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka.

[1425] Sehingga mereka pun mau beramal di dunia ini dengan amal yang menyelamatkan mereka dari azab-Nya dan membuahkan pahala berlipat ganda.

[1426] Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama orang-orang mukmin itu, dan mereka mengusulkan agar orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sa'ad ia berkata, "Tentang aku turun ayat, *"Wa laa tathrudilladziina yad'uuna rabbahum bil ghadaati wal 'asyiyy.*" Sa'ad berkata, "Ayat ini turun tentang enam orang; saya dan Ibnu Mas'ud termasuk di antaranya. Ketika itu kaum musyrik berkata kepada Beliau, "(Apakah) kamu mendekatkan mereka ini?"

[1427] Dalam ayat ini terdapat isyarat tentang pentingnya ibadah yang dilakukan pada pagi hari dan petang.

[1428] Yakni jangan kamu usir orang-orang yang seperti itu sifatnya, bahkan jadikanlah mereka sebagai teman-teman dudukmu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kahfi: 28.

Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka[1429] dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim[1430].

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

53. Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya atau terhormat) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin atau orang rendah)[1431], agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang

---

Maksud "menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari" menurut Ibnu Katsir adalah beribadah dan meminta kepada-Nya. Menurut Sa'id bin Al Musayyib, Mujahid, Al Hasan, dan Qatadah, bahwa maksud " menyeru Tuhannya di pagi dan sore" adalah melakukan shalat fardhu.

[1429] Jika memang diri mereka tidak disukai. Ayat ini seperti ucapan Nabi Nuh 'alaihs salam ketika kaumnya memintanya untuk mengusir pengikutnya yang terdiri dari kaum dhu'afa, "*Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari*." (Terj. Asy Syu'araa: 113)

[1430] Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengikuti perintah Allah ini, oleh karenanya jika kaum fakir dari kaum mukmin duduk, Beliau menahan diri dengan duduk bersama mereka, berbuat baik kepada mereka dan mendekatkan mereka kepadanya, bahkan mereka adalah orang yang paling banyak berada di majlis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1431] Dengan menjadikan orang-orang miskin atau orang-orang tidak terhormat lebih dulu masuk Islam. Hal ini merupakan cobaan, jika memang niat mereka mencari yang benar, maka mereka akan beriman dan masuk Islam tanpa melihat perbedaan sosial. Di samping itu pengikut para rasul pada umumnya dari kalangan dhu'afa. Heraklius Raja Romawi pernah bertanya kepada Abu Sufyan, "Apakah pengikutnya (Nabi Muhammad) orang-orang terhormat atau orang-orang lemah?" Abu Sufyan menjawab, "Orang-orang lemah." Heraklius pun berkata, "Mereka adalah pengikut para rasul." (sebagaimana dalam *Shahih Bukhari*)

Di dalam hadits shahih disebutkan,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan hartamu, tetapi melihat kepada hati dan amalmu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah[1432]?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)[1433]?"

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلۡ سَلَـٰمٌ عَلَيۡكُمۡ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَـٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٤

54. [1434]Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)."[1435] Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada

---

[1432] Berupa hidayah, yakni jika memang mereka memperoleh hidayah, tentu mereka tidak mendahului kami. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Maryam: 73.

[1433] Sehingga mereka diberi hidayah ke jalan yang lurus serta dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya. Orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengerjakan konsekwensinya berupa amal yang saleh.

Dari ayat 50-53 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia, (2) menetapkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengetahui yang gaib, dan bahwa Beliau bukan yang mengatur alam semesta (3) tidak sama antara orang mukmin dan orang kafir, orang mukmin dapat melihat, sedangkan orang kafir buta, (4) anjuran bergaul dengan orang-orang miskin, orang-orang yang beriman dan bertakwa, (5) hikmah adanya kaum fakir dan miskin serta orang-orang mulia dan terhormat, dan hikmah adanya orang-orang kuat dan orang-orang lemah, dan bahwa hal itu adalah sebagai ujian, (6) orang-orang yang bersyukur berhak memperoleh tambahan nikmat, sedangkan orang-orang kafir berhak mendapatkan pengurangan nikmat.

[1434] Setelah Allah melarang Rasul-Nya menyingkirkan kaum mukmin meskipun kurang terhormat di masyarakat, Allah memerintahkan hal yang sebaliknya berupa memuliakan dan menghormati mereka.

[1435] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar Beliau menyambut mereka yang bertobat, memuliakan, menyampaikan salam dan memberi kabar gembira kepada mereka agar mereka semangat, menakutkan mereka jika tetap berbuat dosa serta memerintahkan mereka bertobat dari segala maksiat agar memperoleh ampunan dan kemurahan dari Tuhan mereka.

diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan[1436], kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri[1437], maka Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1438].

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

55. Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang saleh) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa[1439].

Ayat 56-59: Memerintah dan menetapkan adalah hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, serta menjelaskan kunci-kunci yang gaib, dimana hal itu tidak diketahui kecuali oleh-Nya saja.

Dalam ayat ini terdapat dalil tentang akhlak seorang da'i, yaitu bermuka ceria, menyampaikan salam, dan menampakkan kegembiraan serta menyampaikan kabar gembira.

[1436] Maksudnya ialah: 1) Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali setelah dipikirkan lebih dahulu. 2) Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak, karena setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah bodoh. 3) Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran disebabkan sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

[1437] Berdasarkan ayat ini, maka setelah meninggalkan maksiat, menyesal terhadapnya, berniat keras untuk tidak mengulanginya, ia perlu memperbaiki amal dan mengerjakan apa yang diwajibkan Allah serta memperbaiki amal yang yang sebelumnya rusak oleh maksiat.

[1438] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ كِتَابًا ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

"Ketika Allah telah menciptakan makhluk, Dia menuliskan kitab, dimana kitab itu di sisi-Nya di atas Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

[1439] Jika jalan orang-orang yang berdosa jelas, tentu bisa dijauhi dan dihindari, berbeda jika tidak jelas atau masih samar, maka sulit dihindari. Demikian juga jika jalan yang benar jelas, maka dapat diikuti.

Kata "litastabiina" boleh dibaca "liyastabiina" dengan ya' sebagai ganti dari ta'.

قُلۡ إِنِّي نُهِيتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۚ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهۡوَآءَكُمۡۙ قَدۡ ضَلَلۡتُ إِذٗا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ٥٦

56. Katakanlah (Muhammad)[1440], "Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah[1441]." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti keinginanmu[1442]. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk."

قُلۡ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبۡتُم بِهِۦۚ مَا عِندِي مَا تَسۡتَعۡجِلُونَ بِهِۦٓۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ يَقُصُّ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰصِلِينَ ٥٧

57. Katakanlah (Muhammad), "Aku berada di atas keterangan yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku[1443], sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah[1444]. Dia menerangkan kebenaran[1445] dan Dia pemberi keputusan yang terbaik[1446]."

[1440] Kepada orang-orang musyrik.

[1441] Baik patung maupun sesembahan lainnya, yang memang tidak berkuasa memberikan manfaat atau menghindarkan bahaya, tidak mampu mematikan maupun menghidupkan, dan tidak ada sedikitpun alasan yang membenarkan demikian meskipun beerupa syubhat, selain mengikuti hawa nafsu, dimana mengikutinya merupakan kesesatan yang paling besar.

[1442] Dari ayat ini kita mengetahui, bahwa seorang da’i hendaknya meenjauhi hawa nafsu dalam akidah dan manhajnya.

[1443] Maksudnya apa yang dipegang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa tauhid dan mengikhlaskan amal kepada-Nya mempunyai bukti yang nyata atas kebenarannya.

[1444] Sebagaimana Dia yang menetapkan hukum syar'i; Dia yang memerintah dan melarang, maka Dia juga memberikan keputusan balasan (hukum jaza'i), Dia yang memberi pahala dan menyiksa sesuai kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, jika Dia menghendaki, Dia bisa menyegerakan siksaan yang kamu minta, dan jika Dia menghendaki, Dia bisa menunda dan memberi tangguh.

Faedah:

Abdullah bin Umar berkata tentang Khawarij, bahwa mereka berdalil dengan ayat-ayat yang turun kepada orang kafir, kemudian mereka tujukan hukum

قُل لَّوۡ أَنَّ عِندِي مَا تَسۡتَعۡجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۗ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ٥٨

58. Katakanlah (Muhammad), "Seandainya ada padaku apa (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu[1447]." Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim[1448].

---

tersebut untuk orang-orang yang beriman. (Disebutkan oleh Imam Bukhari(9/20) secara muallaq (tanpa sanad)).

Al Hafidz Ibnu Hajar dalam *Al Fath* berkata, Kalimat pertama yang mereka simpangkan adalah ucapan mereka *"Tidak ada hukum selain hukum Allah."* Mereka ambil dari Al Qur'an, kemudian mereka tempatkan bukan pada tempatnya. (*Al Fath* 6/961).

[1445] Agar hujjah tegak, dan tidak ada lagi alasan bagi mereka.

[1446] Baik di dunia maupun di akhirat, dan Dia menetapkan keputusan yang terpuji.

[1447] Maksudnya tentu Allah telah menurunkan azab kepadamu hingga kamu binasa. Akan tetapi hal itu (menimpakan azab) adalah hak Allah yang Maha Penyantun lagi Maha Sabar (Al Haliim-Ash Shabuur) meskipun manusia berbuat kufur kepada-Nya, namun Dia tetap memberikan mereka rezeki, mengulang-ulang peringatan agar mereka berhenti, dan Dia menginginkan kebaikan untuk mereka.

Ayat ini tidaklah bertentangan dengan hadits berikut, bahwa ‘Aisyah pernah bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِيَالِيلَ بْنِ عَبْدِكُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ
وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩

"Pernahkah engkau mendapatkan hari yang lebih dahsyat dari hari perang Uhud?" Beliau menjawab, "Ya, aku pernah mendapatkannya, dan yang paling berat aku rasakan adalah pada hari 'Aqabah ketika aku berdakwah kepada Ibnu 'Abdi Yalil bin 'Abdi Kulaal, ia menolak dakwahku, lalu aku berjalan sambil bersedih, dan aku tidak sadar kecuali setelah berada di Qarnuts Tsa'aalib. Aku angkat kepalaku (ke atas) ternyata ada awan yang menaungiku. Aku lihat di sana ada Jibril, ia pun memanggilku, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu juga penolakan mereka kepadamu, sekarang Dia mengirim kepadamu malaikat gunung agar engkau menyuruhnya sesuai keinginanmu," maka malaikat gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, ia berkata, "Wahai Muhammad, itu terserahmu. Jika kamu mau, maka aku akan menimpakan dua gunung besar kepada mereka," lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Bahkan yang aku inginkan adalah agar Allah mengeluarkan dari tulang shulbi mereka orang-orang yang beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena pada ayat di atas diterangkan, bahwa jika Beliau memiliki hak menimpakan azab, tentu Beliau bisa langsung menimpakan azab ketika mereka memintanya, adapun pada hadits di atas, maka di sana tidak ada permintaan dari mereka agar mereka ditimpa azab, bahkan yang menawarkannya adalah malaikat gunung, dimana jika Beliau mau, maka malaikat itu akan menimpakan kepada mereka akhsyabain (dua gunung yang meliputi bagian selatan Mekkah dan utaranya). Oleh karena itu, Beliau tidak segera meminta ditimpakan azab dan meminta agar diberikan kelembutan untuk mereka.

[1448] Dia mengetahui kapan mereka dihukum.

Dari ayat 54-58 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya bersikap lembut kepada orang yang bertanya, tidak kasar dan keras, (2) mengikuti keinginan pengikut hawa nafsu dan kebatilan dapat menyesatkan dan membinasakan seseorang, (3) seorang muslim yang mengajak manusia kepada Allah hendaknya memiliki ilmu tentang Allah, keesaan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta hukum-hukum syariat-Nya, (4) perintah bersabar dan memikul gangguan dari orang-orang yang sesat dan menyimpang, termasuk bersabar terhadap tawaran-tawaran mereka yang batil.

59. [1449]Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia[1450]. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering[1451] yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."

Ayat 60-65: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala secara mutlak kepada hamba-hamba-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka.

[1449] Ayat ini termasuk ayat yang paling agung yang menerangkan lebih jelas tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu; secara garis besar maupun terperinci.

[1450] Lihat pula surat Lukman ayat 34. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَفَاتِيحُ الغَيْبِ خَمْسٌ، لاَ يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي المَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ

"Kunci-kunci yang gaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; tidak ada yang mengetahui kurang sempurnanya rahim (kandungan yang mengempis/gugur/berkurang) kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui hari esok kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan hujan turun kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui di bumi mana seseorang akan mati kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui kapan Kiamat selain Allah."

[1451] Yang basah di sini mencakup pula air, tanah yang subur, makhluk hidup, dan lisan orang mukmin, sedangkan yang kering di sini mencakup sesuatu yang kering, tanah yang kering, dan lisan orang kafir karena dia tidak menyebut nama Allah Ta’ala.

Ayat di atas juga mengajarkan kita untuk memiliki sikap muraqabah (merasa diawasi Allah Azza wa Jalla). Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Aku melihat orang-orang yang menyandarkan diri kepada ilmu mereka tidak memperhatikan penglihatan Allah Azza wa Jalla kepada mereka di saat sepi, sehingga Dia menghapus kebaikan mereka di saat terang-terangan, dimana keadaan mereka menjadi seperti tidak ada; tidak sejuk dilihat dan hati pun tidak perhatian ketika menemui mereka."

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيۡلِ وَيَعۡلَمُ مَا جَرَحۡتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبۡعَثُكُمۡ فِيهِ
لِيُقۡضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ مَرۡجِعُكُمۡ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٦٠﴾

60. [1452]Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari[1453] dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu[1454] pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan[1455]. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[1456].

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ
ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya[1457], dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga[1458], sehingga apabila kematian

---

[1452] Ayat ini memperkuat uluhiyyah Allah (keberhakan Allah untuk diibadati), menegakkan hujjah terhadap orang-orang musyrik, menerangkan bahwa Allah Ta'ala yang berhak dicintai dan diagungkan, dita'zimkan dan dimuliakan. Allah mengabarkan, bahwa hanya Dia yang satu-satunya mengurus hamba-hamba-Nya ketika mereka jaga maupun tidur, Dia menidurkan mereka di malam hari agar gerakan mereka berhenti dan badan mereka dapat beristirahat, Dia pula yang membangunkan mereka kembali agar mereka dapat bekerja dan berusaha untuk hal yang bermaslahat bagi mereka baik terkait dengan agama maupun dunia, Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan tersebut. Dia senantiasa melakukan demikian terhadap hamba-hamba-Nya sampai tiba ajal mereka; ajal hidup mereka di dunia dan ajal (waktu) mereka akan dibangkitkan.

[1453] Dengan memegang ruh kamu ketika tidur (lihat surat Az Zumar: 42). Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa tidur juga disebut kematian, dan bahwa ruh dalam genggaman Allah ketika itu, lalu dikembalikan ketika bangun.

[1454] Mengembalikan ruhmu.

[1455] Kamu ditidurkan di malam hari dan dibangunkan di siang hari, agar berlangsung perputaran waktu itu sehingga habis umurmu dan tiba ajal yang telah ditentukan.

[1456] Dan memberikan balasan terhadapnya, jika baik, maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka dibalas dengan yang setimpal.

[1457] Berlaku pada mereka iradah dan kehendak-Nya. Mereka tidaklah bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya. Segala sesuatu tunduk kepada kebesaran dan keagungan-Nya.

datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami[1459] mencabut nyawanya, dan mereka itu tidak melalaikan tugasnya[1460].

[1458] Yang menjaga kamu dan menjaga (mencatat dan menjumlahkan) amalmu, lihat surat Ar Ra'd: 11, Qaaf: 17-18, dan surat Al Infithar: 10-12.

[1459] Yakni para malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa atau malaikat maut. Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Malakat maut itu mempunyai para pembantu dari kalangan malaikat." Para malaikat itu mengeluarkan ruh dari jasad, lalu ruh itu dipegang oleh malaikat maut ketika sudah sampai di tenggorokan.

[1460] Dalam menjaga ruh orang yang meninggal, bahkan mereka menjaganya dan menempatkannya sesuai yang dikehendaki Allah 'Azza wa Jalla; jika termasuk orang-orang yang baik, maka tempatnya di 'Illiyyin, dan jika termasuk orang-orang yang buruk, maka tempatnya di Sijjin, *wal 'iyadz billah*.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا، "، ثُمَّ قَالَ: " إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيضُ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، اخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ ". قَالَ: " فَتَخْرُجُ تَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السِّقَاءِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا، فَيَجْعَلُوهَا فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ، وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ " قَالَ: " فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّونَ، يَعْنِي بِهَا، عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ، وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى ". قَالَ: " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَ الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ، فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى

الْجَنَّةِ ". قَالَ: " فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا، وَطِيبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ ". قَالَ: " وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ، فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، وَمَالِي ". قَالَ: " وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سُودُ الْوُجُوهِ، مَعَهُمُ الْمُسُوحُ، فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ، اخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ ". قَالَ: " فَتُفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ، فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يُنْتَزَعُ السَّفُّودُ مِنَ الصُّوفِ الْمَبْلُولِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيحِ جِيفَةٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الْخَبِيثُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ، فَلَا يُفْتَحُ لَهُ "، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ} [الأعراف: 40] فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: " اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سِجِّينٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَتُطْرَحُ رُوحُهُ طَرْحًا ". ثُمَّ قَرَأَ: {وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ، فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ} [الحج: 31] " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَافْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا، وَسَمُومِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ، قَبِيحُ الثِّيَابِ، مُنْتِنُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ، فَيَقُولُ: رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ "

"Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin ketika berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka malaikat dari langit akan turun mendatanginya dengan wajah yang putih

bagaikan matahari, sambil membawa kain kafan dari kain kafan surga dan pengawet dari surga. Lalu para malaikat duduk di tempat yang jauh darinya sejauh jarak pandangan mata. Kemudian malaikat maut ‘alaihis salam mendekat dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “*Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.”* Maka keluarlah ruhnya dengan lembut seperti keluarnya tetesan air dari wadah air minum. Malaikat maut pun langsung memegangnya. Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kafan dan (diberikan) pengawet tersebut. Maka keluarlah aroma yang sangat wangi seperti kesturi yang paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka semua mengangkatnya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, *“Ruh siapakah yang wangi ini?”* Para malaikat yang membawanya berkata, “*Ruh si fulan bin fulan,*” dengan menyebut nama yang paling indah yang biasa dipanggil di dunia. Ketika sampai ke langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu dibukakan. Kemudian diikuti oleh para pengiringnya dari setiap langit menuju langit berikutnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Allah ‘Azza wa Jalla pun berfirman, “*Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di ‘Illiyyiin (tempat tertinggi) dan kembalikanlah ia ke bumi, karena daripadanya Aku menciptakan, kepadanya Aku mengembalikan dan pada waktu yang lain akan Aku keluarkan darinya.*” Maka ruhnya dikembalikan ke jasad, kemudian dua malaikat mendatanginya lalu mendudukkannya dan berkata, ‘Siapa Tuhanmu?’ Ia menjawab, “*Tuhanku Allah*”, lalu ditanya lagi, “Apa agamamu?’ Ia menjawab, “*Agamaku Islam*”, kemudian ditanya lagi, “Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?” ia menjawab, “*Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*”, lalu ditanya lagi, “Dari mana kamu tahu?’ ia menjawab, “*Aku membaca kitab Allah, lalu aku mengimani dan membenarkannya*.” Maka terdengarlah suara dari langit yang isinya, *“Benarlah hamba-Ku, bentangkanlah permadani dari surga dan berikan pakaian dari surga serta bukakanlah pintu ke surga,”*” maka dirasakanlah olehnya angin surga dan wanginya, kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan mata lalu datanglah seorang laki-laki yang rupawan, pakaiannya indah dan tercium wangi sambil berkata, “*Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu*”. Lalu ia bertanya kepadanya “Siapa kamu? Wajahmu sepertinya wajah orang yang membawa kebaikan.” laki-laki itu menjawab *“Aku adalah amalmu yang salih”*, ia pun berkata, “*Ya Rabbi, tegakkanlah hari kiamat agar aku bisa pulang menemui keluargaku dan hartaku*.”

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, “Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir ketika telah berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka para malaikat dari langit akan turun menemuinya dengan wajah hitam membawa kain kafan yang kasar. Para malaikat itu duduk di tempat yang jauh darinya sejauh pandangan mata. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “*Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya”*, ruhnya pun berlarian dalam jasad, lalu

malaikat maut menarik ruhnya seperti ditariknya besi yang bercabang dari bulu yang basah. Dipeganglah ruhnya, Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu Mereka memasukkannya ke dalam kafan yang kasar itu. Maka terciumlah bau seperti bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka semua mengangkatnya. Dan tidaklah mereka (para malaikat) melewati sekumpulan malaikat, kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, "*Ruh siapakah yang bau ini?"* Para malaikat yang membawanya menjawab, "*Ruh fulan bin fulan*," dengan menyebut nama yang paling jelek yang biasa dipanggil di dunia. Sehingga ketika sampai di langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu tidak dibukakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Pintu-pintu langit sama sekali tidak akan dibukakan untuk mereka dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum."(Terj. Qs. Al A'raaf : 40)

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, *"Tulislah kitab hamba-Ku dalam Sijiin (tempat paling bawah),*" maka dilemparlah ruhnya dengan keras, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia terjatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Terj. Qs. Al Hajj: 31)

Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasad. Dua malaikat pun mendatanginya dan mendudukkannya sambil berkata kepadanya, *"Siapa Tuhanmu?"* Ia menjawab, "Hah…, hah.., saya tidak tahu", lalu bertanya, *"Apa agamamu?"* Ia menjawab, "Hah…,hah.., saya tidak tahu", dan bertanya, *"Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?"* Ia menjawab, "Hah…, hah.., saya tidak tahu". Kemudian terdengarlah suara dari langit yang isinya, "*Dustalah ia, berikanlah permadani dari neraka dan bukakanlah pintu ke neraka'*, maka dirasakannya panas dan angin neraka yang panas, kuburannya pun menyempit sampai tulang rusuknya berantakan. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang buruk rupanya, pakaiannya jelek dan berbau busuk, lalu berkata, *"Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu sedih! ini adalah hari yang telah diancamkan kepadamu,"* ia pun bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa keburukan," laki-laki itu menjawab, "*Aku adalah amalmu yang buruk*', maka ia berkata, "Rabbi janganlah disegerakan hari kiamat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, *"Isnadnya shahih. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."*)

Dalam hadits Jabir ada tambahannya,

ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۚ أَلَا لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَهُوَ أَسۡرَعُ ٱلۡحَٰسِبِينَ ٦٢

62. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah)[1461] dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya[1462]. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dia-lah Pembuat perhitungan yang paling cepat[1463].

«ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَّةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا» قَالَ: «فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا» قَالَ: «ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ»

"Kemudian dijadikan matanya buta dan mulutnya bisu. Di tangannya ditaruh palu, jika seandainya gunung dipukul dengannya niscaya akan menjadi tanah. Maka ia pun memukul (dirinya) sekali pukul yang terdengar oleh sesuatu yang berada antara timur dan barat selain jin dan manusia sehingga ia pun menjadi tanah." Beliau juga bersabda, "Kemudian ruhnya pun dikembalkan kepadanya."

[1461] Setelah mati dan menjalani hidup di alam barzakh (alam pemisah antara dunia dan akhirat).

[1462] Dia berkuasa penuh terhadap mereka dengan ketetapan qadar-Nya, berlaku pada mereka berbagai bentuk pengaturan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya, berkuasa terhadap mereka dengan ketetapan syar'i-Nya (berupa memerintah dan melarang), lalu mereka dikembalikan kepada Allah yang akan memberinya balasan. Oleh karena itu, segala hukum pada hari itu ada pada-Nya saja, dan Dia sangat cepat hisabnya karena sempurnanya ilmu-Nya, penjagaan-Nya terhadap amal mereka sesuai yang ditetapkan dalam Al Lauhul Mahfuzh lalu diperkuat dengan apa yang dicatat oleh para malaikat-Nya. Jika demikian keadaan Allah, lalu bagaimana orang-orang musyrik berpaling dari-Nya dan malah beribadah kepada sesembahan yang tidak menguasai apa-apa, tidak mampu memberikan manfaat atau menolak bahaya dan tidak memiliki kemampuan apa-apa? Sekiranya mereka mengetahui santunnya Allah kepada mereka, maaf dan rahmat-Nya, sedang mereka menghadapinya dengan syirik dan kekufuran, berani berkata dusta terhadap Allah, namun Dia tidak segera menghukum mereka dan tetap memberi rezeki kepada mereka, bahkan mengajak mereka bertobat padahal Dia berkuasa menyiksa mereka segera, tentu mereka akan cinta kepada-Nya, mereka akan marah kepada diri mereka sendiri karena tunduk kepada seruan setan yang sesungguhnya membuat mereka hina dan rugi, namun sayangnya mereka tidak menyadari.

[1463] Dari ayat 59-62 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan tentang kemahakuasaan Allah, ilmu, dan kebijaksanaan-Nya, (2) hanya Allah yang mengetahui yang gaib, (3) catatan di Lauh Mahfuzh meliputi segala sesuatu termasuk jatuhnya sebuah daun dari pohon, (4) tidur disebut juga

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

63. Katakanlah (Muhammad)[1464], "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya." [1465]

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

65. Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu[1466] atau Dia mencampurkan

---

wafat, sehingga terkait Allah mewafatkan Nabi Isa alaihis salam diartikan membuatnya tidur lalu mengangkatnya ke langit untuk menyelamatkannya dari orang-orang Yahudi, (5) menetapkan adanya hari Kiamat, kebangkitan, hisab, dan pembalasan terhadap amal.

[1464] Kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya, padahal mereka mengetahui rububiyyah (pengaturan) Alah terhadap alam semesta. Ayat ini sama seperti firman-Nya di surat Al Israa': 66-69 dan surat Yunus: 22.

[1465] Dalam ayat ini tedapat dalil keberhakan Allah untuk diibadati; tidak selain-Nya dengan dalil Rububiyyah (pengaturan)-Nya terhadap alam semesta.

[1466] Azab yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain-lain, sedangkan yang datang dari bawah seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir dan sebagainya. Hal ini menghendaki mereka agar waspada terhadap sikap bermaksiat kepada-Nya karena Allah berkuasa menyiksa mereka kapan saja, di mana saja, dan dari mana saja arahnya.

Abus Syaikh Al Ashbahaaniy meriwayatkan dari Mujahid tentang tafsir ayat di atas, “*Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu,”* yaitu halilintar, hujan batu dan angin topan, “*atau dari bawah kakimu,”* yaitu gempa dan tanah longsor.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, “Ketika turun ayat ini, "*Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas*," Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa, "Aku berlindung dengan wajah-Mu." Ketika sampai pada ayat, "*atau dari bawah kakimu*," Beliau berdoa, " Aku berlindung dengan wajah-Mu." Ketika pada ayat, "*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain*," Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ini lebih rendah atau lebih ringan." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam *Al Kubra*)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ia berkata,

أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى مَرَرْنَا عَلَى مَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ، فَدَخَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَنَاجَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ طَوِيلًا، قَالَ: " سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ثَلاثًا: سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا "

"Kami datang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika kami melewati masjid Bani Mu'awiyah, Beliau masuk dan melakukan shalat dua rakaat, dan kami pun ikut shalat bersamanya. Selanjutnya Beliau bermunajat kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan lama. Kemudian Beliau bersabda, "Aku meminta kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla tiga hal; aku meminta kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan banjir besar, lalu Dia mengabulkannya, aku meminta kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan kemarau panjang, lalu Dia mengabulkannya, dan aku meminta kepada-Nya agar Dia tidak mengadakan peperangan di antara mereka, tetapi Dia menolaknya." (Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim, para perawinya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Utsman bin Hakim –yaitu ibnu 'Abbad bin Hunaif-, maka ia termasuk perawi Muslim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bazzar, Baihaqi dalam *Ad Dalaa'il*, dan Baghawi dari jalan Ya'la bin 'Ubaid Ath Thunafisiy. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ad Dauraqiy, Muslim, Ibnu Syabbah dalam *Tarikh Madinah*, dan Abu Ya'la dari beberapa jalan dari Utsman bin Hakim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khabbab bin Al Art maula Bani Zuhrah seorang yang ikut perang Badar berasama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia berkata, "Aku datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam yang Beliau isi dengan shalat semuanya sampai Subuh, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam seusai

kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)[1467] dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain[1468]."

---

shalatnya, kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah melakukan shalat pada malam ini dengan shalat yang belum pernah aku melihat engkau melakukannya seperti itu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَجَلْ إِنَّهَا صَلَاةُ رَغَبٍ وَرَهَبٍ، سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثَ خِصَالٍ: فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُظْهِرَ عَلَيْنَا عَدُوًّا غَيْرَنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يَلْبِسَنَا شِيَعًا فَمَنَعَنِيهَا

"Ya. Sesungguhnya ia adalah shalat berharap dan cemas. Aku meminta Tuhanku tiga perkara, lalu Dia memberiku dua saja dan tidak memberikan aku satunya lagi. Aku meminta kepada Tuhanku agar Dia tidak membinasakan kita dengan musibah yang menimpa umat-umat sebelum kita, maka Dia mengabulkannya. Aku meminta kepada Tuhanku agar Dia tidak memberikan kemenangan kepada musuh selain kita terhadap kita, maka Dia mengabulkannya. Dan aku meminta kepada Tuhanku agar Dia tidak mencampurkan kita ke dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), namun Dia tidak tdak mengabulkan." (*Pentahqiq Musnad Ahmad* berkata, "Isnadnya shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thabrani, Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, demikian juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bagian *Al Fitan*, ia berkata, "Hasan shahih.")

[1467] Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا – أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا – حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

“Sesungguhnya Allah telah menghimpun bumi di hadapanku, sehingga aku dapat melihat bagian timur dan bagian baratnya. Kekuasaan umatku akan sampai kepada bagian yang diperlihatkan untukku itu. Aku juga diberikan dua simpanan berharga; merah dan putih (Romawi dan Persia). Aku memohon kepada Rabbku agar Dia tidak membinasakan umat ini karena kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan dan tidak memberikan kekuasaan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas negeri mereka. Lalu Allah berfirman, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku ketika menetapkan keputusan, maka keputusan itu tidak

dapat dirubah, dan Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu agar tidak dibinasakan disebabkan paceklik yang berkepanjangan, dan tidak dikuasai oleh musuh selain dari kalangan mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas negeri mereka, meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka, sampai umatmu menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Barqani dalam *Shahih*nya, dan ia menambahkan,

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمْ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Sesungguhnya yang aku takuti menimpa umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai hari Kiamat, dan tidak akan tegak hari Kiamat sampai sekelompok umatku mengikuti kaum musyrik dan sehingga sekumpulan umatku menyembah berhala. Dan sesungguhnya akan ada di tengah-tengah umatku tiga puluh pendusta; masing-masing mereka mengaku dirinya nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi setelahku. ***Dan akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran dan mendapatkan pertolongan. Tidak merisaukan mereka orang yang menelantarkan mereka dan menyelisihi mereka sampai tiba keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala (angin sejuk yang mencabut nyawa mereka)."***

Dari Abu Musa radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ، لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ، عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا الْفِتَنُ، وَالزَّلَازِلُ، وَالْقَتْلُ»

"Umatku adalah umat yang dirahmati (disayang Allah Azza wa Jalla). Tidak ada hukuman untuknya di akhirat, akan tetapi hukumannya adalah di dunia berupa fitnah (terjadi peperangan), guncangan (seperti gempa bumi), dan pembunuhan."

(Hr. Abu Dawud, dishahihkan oleh Al Albani)

Penulis *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud* Muhammad Syamsul Haqqil Azhim Abadi rahimahullah berkata,

Maksud '*Umat yang dirahmati*' adalah dengan ditambahkan rahmat-Nya, disempurnakan nikmat-Nya, atau dengan diringankan bebannya tidak seperti umat-umat terdahulu seperti taubat mereka dengan membunuh dirinya (seperti

Bani Israil yang menyembah patung anak sapi), zakat yang dikeluarkan mencapai ¼ harta, dan memotong pakaian mereka yang terkena najis.

Maksud '*hukumannya adalah di dunia*' yakni pada umumnya mereka dihukum di dunia yakni dibalas perbuatan (buruk) mereka di dunia dengan cobaan, berbagai penyakit, dan berbagai musibah (agar mereka bersih dari dosa-dosa).

Maksud '*fitnah*' adalah dengan terjadi peperangan di tengah-tengah mereka.

Maksud '*Guncangan*' yakni peristiwa dahsyat dan mengerikan (seperti gempa bumi)

Maksud '*pembunuhan* ' yakni sebagian mereka membunuh yang lain.

Namun hukuman di dunia ini lebih ringan daripada hukuman di akhirat.

(*Aunul Ma'bud* 11/240 dengan sedikit penyesuaian)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ ، ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ ، وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelummu telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, yaitu Al Jamaa'ah." (HR. Abu Dawud (2/503-cet. Al Halabiy), Tirmidzi (3/367), Ibnu Majah (2/479), Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (1834), Al Ajuriy dalam *Asy Syari'ah* (hal. 25), Hakim (1/128), Ahmad (2/332), Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (qaaf 280/2) dari beberapa jalan dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh Imam Adz Dzahabi. Syaikh Al Albani berkata, "Dalam hal ini perlu ditinjau kembali, karena Muhammad bin 'Amr terdapat pembicaraan. Oleh karena itu, Imam Muslim tidak berhujjah dengannya, ia hanyalah meriwayatkan sebagai mutaba'ahnya, dan dia hasan haditsnya." Lihat *Ash Shahiihah* 1/356 no. 203.)

Catatan:

Al Jamaa'ah di sini adalah yang sejalan dengan kebenaran meskipun ia hanya sendiri. Al Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma' saaful ummah (mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah setelahnya yang mendapat petunjuk). Mereka terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka setelahnya dengan baik.

Berdasarkan hadits di atas, maka mereka yang menyelisihi Al Jamaa'ah mendapatkan ancaman dengan masuk ke dalam neraka. Meskipun begitu, kita tidak memvonis secara ta'yin (orang-perorang) bahwa si fulan di neraka, karena

Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1469] agar mereka memahami(nya)[1470]."

Ayat 66-68: Berdakwah tanpa perlu memaksa dan perintah menjauhi majlis orang-orang yang mengolok-olokkan firman Allah dan mendustakan agama.

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوۡمُكَ وَهُوَ ٱلۡحَقُّۚ قُل لَّسۡتُ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٖ ٦٦

66. Dan kaummu mendustakannya (azab)[1471] padahal azab itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu[1472]."

---

boleh jadi ia beristighfar dan bertobat, lalu Allah mengampuni dan menerima tobatnya, atau dia memiliki amal saleh yang menghapuskan keburukannya, atau didoakan dan dimintakan ampunan oleh kaum mukmin ketika ia masih hidup atau sudah meninggal, atau mendapatkan syafaat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, atau mendapat cobaan dari Allah Subhaanahu wa Ta’ala dengan cobaan-cobaan di dunia yang menghapuskan kesalahannya, atau mendapat ujian ketika di kubur, atau ia mendapatkan ujian pada hari Kiamat dengan rintangannya yang menghapuskan kesalahannya, atau mendapatkan rahmat dari Allah Yang Maha Penyayang.

Demikian juga perlu diketahui, bahwa kalau pun tujuh puluh dua golongan ini masuk ke neraka, maka mereka tidak kekal di neraka, bahkan dibersihkan di neraka sesuai kadar penyimpangan dan kesesatannya, *wallahu a’lam*.

[1468] Dengan adanya peperangan sehingga terjadi penyiksaan dan pembunuhan, dan inilah yang paling ringannya.

Ka'ab Al Ahbar *rahimahullah* berkata, "Apabila engkau melihat pedang terhunus dan darah ditumpahkan, maka berarti ada perintah Allah yang disia-siakan di muka bumi sehingga Allah memberikan hukuman kepada sebagian orang dengan sebagian yang lain." (*Hilyatul Awliya* 3/256).

[1469] Maksudnya adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam berbagai rupa dengan cara yang berganti-ganti yang menunjukkan kebenarannya. Adapula yang mengartikan ayat di sini dengan ayat-ayat Al-Quran yang berarti bahwa ayat Al-Quran itu diturunkan ada yang berupa berita gembira, ada yang berupa peringatan, kisah-kisah, hukum-hukum dan lain-lain, dimana semua itu menunjukkan kebenarannya.

[1470] Yakni menyadari bahwa apa yang mereka pegang selama ini adalah batil.

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسۡتَقَرٌّۚ وَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٦٧

67. [1473]Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya[1474] dan kelak kamu akan mengetahui[1475].

وَإِذَا رَأَيۡتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيۡرِهِۦۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَلَا تَقۡعُدۡ بَعۡدَ ٱلذِّكۡرَىٰ مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٦٨

68. Apabila kamu (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami[1476], maka tinggalkanlah mereka[1477] hingga

---

[1471] Sebagian mufassirin mengatakan bahwa yang didustakan itu adalah Al-Quran. Dan kata "kaummu" di sini adalah kaum kafir Quraisy.

[1472] Sehingga bukan aku yang membalas kamu, aku hanyalah pemberi peringatan dan urusan kamu aku serahkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, barang siapa yang mengikutiku, maka dia akan berbahagia di dunia dan akhirat, tetapi barang siapa yang menyelishiku, maka dia akan sengsara di dunia dan akhirat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kahfi: 29.

Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun sebelum ada perintah untuk memerangi.

[1473] Ayat ini sebagai ancaman bagi mereka yang mendustakan.

[1474] Termasuk ke dalamnya kapan waktu mengazab mereka yang mendustakan. Ibnu 'Abbas dan lainnya mengatakan, "Setiap berita itu ada hakikatnya, yakni setiap berita itu ada (waktu) terjadnya meskipun telah berlalu waktu yang lama." Hal ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Shaad: 88.

[1475] Dari ayat 63-67 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) dalil akan batilnya perbuatan syirik (menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta’ala), dimana saat mereka (kaum musyrik) berada dalam kesulitan, maka mereka arahkan doa hanya kepada Allah Azza wa Jalla, (2) tidak ada yang dapat menghilangkan berbagai penderitaan dan kesulitan selain Allah Azza wa Jalla, (3) peringatan untuk tidak berpecah-belah, (4) setiap berita yang disampaikan rasul ada waktu terjadinya.

[1476] Memperolok ayat-ayat Allah maksudnya berbicara dengan pembicaraan yang menyelisihi kebenaran, seperti memperindah perkataan-perkataan yang batil, mengajak kepadanya, memuji orang-orangnya, berpaling dari kebenaran, mencelanya dan mencela orang-orang yang berada di atasnya.

mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka setelah ingat kembali janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim[1478].

[1477] Dengan tidak duduk-duduk bersama mereka agar pembicaraan mereka beralih kepada yang lain. Dalam celaan terhadap pembicaraan yang batil terdapat anjuran mengkaji, memikirkan, dan membicarakan tentang kebenaran.

Ayat ini juga menunjukkan haramnya duduk di majlis dimana agama Islam, syiar-syiarnya, hukum-hukumnya, dan para pemeluknya diolok-olok.

[1478] Mencakup pula mereka yang berbicara dengan perkataan yang haram atau mereka yang mengerjakan perkara yang haram, yakni kita dilarang duduk dan hadir ketika mereka mengerjakan kemungkaran terebut sedangkan kita tidak sanggup merubahnya. Larangan ini ditujukan keada mereka yang ikut duduk-duduk namun tidak dapat menegakkan ketakwaan kepada Allah, seperti malah ikut-ikutan dengan perkataan dan perbuatan mereka yang haram, atau mendiamkan dan tidak mengingkari. Adapun jika orang yang duduk di sana mampu menegakkan ketakwaan, dengan mampu menyuruh mereka mengerjakan kebaikan, melarang mereka terhadap perbuatan buruk serta melarang perkataan buruk yang muncul dari mereka sehingga keburukan itu hilang atau berkurang, maka orang yang seperti ini tidaklah berdosa. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa tidaklah bertanggung jawab terhadap dosa-dosa mereka, akan tetapi hendaknya mereka memberi peringatan dan nasehat agar orang-orang yang membicarakan kebatilan itu bertakwa kepada Allah. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jika pemberian peringatan dan nasehat tidak menambah orang yang diberi nasehat selain keburukan, maka ia harus meninggalkannya, karena jika akibatnya malah berbenturan dengan tujuan yang diharapkan, maka meninggalkannya merupakan cara agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy berkata, “Dalam ayat ini terdapat dalil tidak bolehnya duduk-duduk bersama pelaku dosa besar, apalagi ketika mereka melakukan dosa besar itu.”

Syaikh Al Albani berkata, “Majlis-majlis yang munkar, tidak boleh menggabung antara mengingkari dan duduk bersama mereka, bahkan harus mengingkari dan menarik diri dari majlis.” (*Fatawa Jeddah*, kaset no. 16)

Ibnu Khuwaiz Mandad berkata, “Barang siapa yang mengolok-olok ayat-ayat Allah, maka ia ditinggalkan dan tidak duduk lagi bersamanya serta dijauhi baik ia orang mukmin maupun orang kafir.”

Tentang ayat di atas Ibnu Abbas berkata, “Termasuk ke dalam ayat ini semua orang yang mengada-ada dalam agama, dan setiap orang yang berbuat bid’ah sampai hari Kiamat,” yakni jangan duduk bersama mereka.

Ibnu Jarir berkata tentang ayat di atas, “Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas tentang dilarangnya duduk-duduk bersama Ahlul Batil (orang-orang yang

Ayat 69-70: Orang-orang yang mendustakan dan mengolok-olokkan Al Qur’an serta balasan terhadap mereka.

وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

69. [1479]Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka[1480]; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa[1481].

---

berada di atas kebatilan) dengan segala macamnya, seperti Ahli Bid’ah dan orang-orang fasik ketika mereka membicarakan kebatilan.”

Imam Al Qurthubi berkata, “Kawan-kawan kami (yang semadzhab) melarang masuk ke negeri musuh dan masuk ke gereja-gereja mereka, serta melarang duduk bersama orang-orang kafir, Ahli Bid’ah, dan tidak mencintai mereka, tidak mendengarkan perkataan mereka, dan tidak berdiskusi dengan mereka.”

Ayat di atas juga sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 140.

[1479] Dalam tafsir Al Baghawi dijelaskan, bahwa Ibnu Abas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Ketika turun ayat ini "*Wa idzaa ra'aitalladziina yakhuudhuuna…dst.*" Kaum muslimin berkata, "Bagaimanakah kami akan duduk di Masjidilharam dan bertawaf di Baitullah, sedangkan mereka tidak berhenti memperolok-olok? Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya kami takut terhadap dosa ketika kami meninggalkan mereka dan tidak melarang mereka." Maka Allah menurunkan ayat, "Wa maa 'alallladziina yattaquun" (tidak ada tanggung jawab sedikit pun dari orang-orang yang menjaga diri) dari sikap memperolok-olok terhadap mereka yang memperolok-olok. *Wa laakin dzikraa,* yakni tetapi berilah mereka peringatan dan nasehat dengan Al Qur'an.

[1480] Yakni jika orang-orang yang bertakwa menjauhi mereka dan tidak duduk bersama mereka, maka sesungguhnya yang demikian sudah membuat mereka (yang bertakwa) telah lepas tanggung jawab dan tidak memikul dosa mereka.

[1481] Perintah berpaling dari mereka ketika itu adalah untuk mengingatkan mereka agar mereka bertakwa dan tidak mengulangi lagi.

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَعِبٗا وَلَهۡوٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ وَذَكِّرۡ
بِهِۦٓ أَن تُبۡسَلَ نَفۡسُۢ بِمَا كَسَبَتۡ لَيۡسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٞ وَلَا شَفِيعٞ
وَإِن تَعۡدِلۡ كُلَّ عَدۡلٖ لَّا يُؤۡخَذۡ مِنۡهَآۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبۡسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْۖ
لَهُمۡ شَرَابٞ مِّنۡ حَمِيمٖ وَعَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ ٧٠

70. Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya[1482] sebagai permainan dan senda gurau[1483], dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran[1484] agar setiap orang tidak terjerumus ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pembela (dari azab) selain Allah[1485]. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima[1486]. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih[1487] dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu[1488].

[1482] Yakni agama Islam yang mereka disuruh mematuhinya dengan sungguh-sungguh.

[1483] Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau adalah mempermainkan agama itu; mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh atau kosong hatinya dari mencintai Allah dan mengenal-Nya serta menyibukkan diri dengan hal yang memudharratkannya dan senang di atas kebatilan. Oleh karena itu, tinggalkanlah mereka, karena mereka siap ditimpa azab yang pedih.

[1484] Demikian juga dengan siksaan Allah dan azab-Nya yang pedih pada hari Kiamat. Ayat ini menunjukkan, bahwa nasihat dan peringatan termasuk sarana untuk meenyadarkan hati yang lalai.

[1485] Yakni sebelum dosa-dosanya meliputi dirinya, sehingga tidak ada yang dapat memberinya manfaat dengan syafaat selain Allah.

[1486] Meskipun dengan emas sepenuh bumi, lihat surat Ali Imran: 91.

[1487] Yang memutuskan usus-usus mereka, lihat surat Muhmmad: 15.

[1488] Dari ayat 68-70 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya duduk di majlis dimana agama Islam, syiar-syiarnya, hukum-hukumnya, dan para pemeluknya diolok-olok, (2) wajibnya membantah atau mengingkari di majlis yang di sana Allah dan Rasul-Nya didurhakai, (3) perintah berpaling dan meninggalkan saat kondisi lemah terhadap orang-orang

Ayat 71-73: Menjelaskan orang yang bersandar kepada selain Allah dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menempuh jalan petunjuk dan kebenaran sekaligus perumpamaan orang yang kembali kafir setelah beriman.

قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِنَا
بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِي ٱسۡتَهۡوَتۡهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلۡأَرۡضِ حَيۡرَانَ لَهُۥٓ
أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ٱئۡتِنَاۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۖ
وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧١

71. [1489]Katakanlah (Muhammad)[1490], "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak

---

yang mengolok-olok agama, dimana mereka ditipu oleh kehidupan dunia, (4) wajibnya memberikan peringatan dengan Al Qur'an, terutama orang-orang mukmin yang diharapkan taubatnya, (5) siapa saja yang mati di atas kekafiran, maka tidak akan selamat dari neraka, karena dia tidak memiliki tebusan dan pemberinya syafaat yang menolongnya dari api neraka.

[1489] As Suddiy berkata, "Kaum musyrik berkata kepada kaum muslim, "Ikutilah jalan kami dan tinggalkanlah agama Muhammad!" Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang*…dst" (Terj. Al An'aam: 71) yakni kepada kekafiran, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita sehingga perumpamaannya seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi. Allah Azza wa Jalla menerangkan, bahwa perumpamaan kalian jika kafir setelah beriman adalah seperti orang yang keluar bersama sebuah kaum dalam suatu perjalanan, lalu ia tersesat di jalan dan dibuat bingung oleh setan dan disesatkannya di bumi, sedangkan kawan-kawannya berada di jalan yang sebenarnya, kemudian kawan-kawannya memanggilnya dengan berkata, "Datanglah kepada kami! Karena kami berada di jalan yang sebenarnya." Namun ia tidak mau mendatangi mereka. Itulah perumpamaan orang yang mengikuti mereka (kaum musyrik) setelah mengetahui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang mengajak kepada

(pula) mendatangkan mudharat (bahaya) kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang[1491], setelah Allah memberi petunjuk kepada kita[1492], seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi dalam keadaan kebingungan[1493]." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami."[1494] Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah[1495] itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam[1496],

وَأَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

---

jalan yang sebenarnya, dan jalan itu adalah Islam." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

[1490] Kepada orang-orang musyrik.

[1491] Maksudnya berbuat syirik.

[1492] Apakah kami akan menempuh jalan yang mengarah kepada neraka setelah Allah menunjukkan kepada kami jalan ke arah surga. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh siapa pun yang memiliki akal.

[1493] Yaitu oleh ghul (setan) yang memanggil orang itu dengan namanya, demikian juga dengan nama ayahnya dan nama kakeknya, lalu orang itu mengikutinya dan menyangka telah benar jalannya padahal ia telah menjatuhkan dirinya kepada kebinasaan atau ke tempat sesat yang akhirnya ia akan binasa karena kehausan di tempat itu. Inilah perumpamaan orang yang menyambut serua kaum musyrik yang mengajaknya menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1494] Namun dia tidak mau mendengarnya.

Pada diri manusia terdapat pendorong kepada kebaikan dan pendorong kepada keburukan. Pendorong kepada kebaikan adalah syari'at, akal yang sehat, dan fitrah yang selamat, sedangkan pendorong kepada keburukan adalah setan dan para pengikutnya serta hawa nafsu. Di antara manusia ada yang pendorong kepada kebaikan lebih besar, dan ada yang sebaliknya, bahkan ada pula yang sama keadaan kedua pendorong itu. Dari sinilah diketahui orang yang bahagia dan orang yang celaka. Orang yang celaka, pendorong kepada keburukan lebih besar, sedangkan orang yang bahagia pendorong kepada kebaikan lebih besar, *wallahu a'lam*.

[1495] Yakni Islam, sedangkan selainnya adalah kesesatan.

[1496] Yakni dengan mentauhidkan-Nya, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta masuk ke dalam rombongan mereka yang mengabdi kepada-Nya, inilah nikmat yang paling besar dan paling utama.

72. Dan agar melaksanakan salat[1497] serta bertakwa kepada-Nya[1498]." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpunkan[1499].

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

73. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)[1500], ketika[1501] Dia berkata, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu[1502]. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup[1503]. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Mahateliti[1504].

[1497] Dengan mengerjakan syarat, rukun, yang wajib, yang sunah atau penyempurnanya.

[1498] Dalam setiap keadaan.

[1499] Pada hari Kiamat. Kemudian Dia akan memberikan balasan terhadap amalmu; yang baik maupun yang buruk.

[1500] Yakni dengan keadilan. Yang demikian agar Dia memerintah hamba dan melarangnya di bumi itu, serta memberikan pahala atau hukuman.

[1501] Kata "*wa yauma yaquulu*" bisa berarti "Takutlah kepada hari ketika Dia berkata, "Jadilah." Yaitu hari Kiamat, karena 'athaf (mengikuti) kalimat "Wattaquuh" pada ayat sebelumnya. Bisa juga 'athaf kepada kalimat "*khalaqas samaawaati war ardh*" sehingga artinya, "Dan Dia menciptakan hari ketika Dia berkata, "Jadilah." Sehingga disebutkan awal mula penciptaan dan penciptaan kembali. Bisa juga ada fi'il (kata kerja) yang disembunyikan, dimana taqdirnya (yang ditetapkannya) adalah kata "udzkur" (ingatlah), yakni ingatlah hari ketika Dia berkata, "Jadilah." *Wallahu a'lam*.

[1502] Yaitu pada hari kiamat, ketika Dia berfirman, "Bangkitkah!" maka semuanya bangkit.

[1503] Ketika itu terlihat jelas kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya, lihat surat Al Furqan: 26.

Adapun sangkakala, maka ia adalah tanduk yang dipakai malaikat Israfil untuk meniup. Imam Ahmad dan Trmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Aash, ia berkata, “Ada seorang Arab badui yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Apa itu sangkakala?" Beliau menjawab,

Ayat 74-79: Dialog Nabi Ibrahhim alaihis salam dengan bapaknya dan kaumnya, cara Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid serta penegakkannya hujjah terhadap mereka, dan penggunaan dalil akal untuk menguatkan wahyu dan kebenaran.

۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

74. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim[1505] berkata kepada ayahnya, Aazar[1506], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?"[1507]

قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ

"Yaitu tanduk yang digunakan untuk meniup." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

إِنَّ إِسْرَافِيلَ قَدِ الْتَقَمَ الصُّورَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُومَرُ فَيُنْفَخُ

"Sesungguhnya srafil telah memasukkan sangkakala ke mulutnya dan menundukkan dahinya sambil menunggu kapan diperintah, lalu ditiuplah sangkakala itu." (HR. Tirmidzi, dan disebutkan oleh Ath Thabari dalam tafsirnya, demikian juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan ia menyandarkannya kepada Muslm, tetapi saya belum menemukannya di Shahih Muslim, *wallahu a'lam*).

[1504] Dari ayat 71-73 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya riddah (sikap murtad) dan buruknya akibat daripadanya, (2) haramnya memenuhi ajakan orang-orang yang berada di atas kebatilan mengikuti kebatilan yang mereka serukan, (3) tidak ada petunjuk selain petunjuk Allah, sehingga hanya agama Islam sajalah agama yang benar, (4) wajibnya berserah diri kepada Allah, mendirikan shalat dan bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, (5) menetapkan adanya kebangkitan, hisab, dan pembalasan.

[1505] Ayat ini dan ayat setelahnya menerangkan dakwah Nabi Ibrahim 'alaihis salam kepada tauhid; baik kepada ayahnya maupun kepada kaumnya.

[1506] Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah pamannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa Aazar adalah laqab (gelar) bagi bapak Nabi Ibrahim 'alaihis salam, nama aslinya

Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."[1508]

---

adalah Tarukh. Ada pula yang berpendapat, bahwa Aazar adalah nama patung, disebut dengan Aazar karena kebiasaannya melayani patung itu. Ibnu Jarir lebih menguatkan, bahwa nama ayahnya adalah Aazar, atau boleh jadi ia memiliki dua nama sebagaimana yang dimiliki banyak manusia, atau salah satunya sebagai laqab (gelar). Penulis lebih cenderung, bahwa nama ayahnya adalah Aazar, dimana nama ini juga disebutkan dalam *Shahih Bukhari* terkait perjumpaan Nabi Ibrahim alaihis salam dengan ayahnya pada hari Kiamat nanti, *wallahu a'lam*.

[1507] Pertanyaan ini sekaligus sebagai celaan serta mengajaknya untuk berfikir.

[1508] Karena menyembah sesuatu yang tidak berhak disembah dan karena meninggalkan menyembah kepada Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah Tuhan yang mencipta dan memberi rezeki kepada alam semesta.

Dakwah Nabi Ibrahim 'alaihis salam kepada ayahnya ini dsebutkan secara lebih rinci di surat Maryam ayat 41-48. Setelah Beliau mendakwahi ayahnya, namun ayahnya menolak ajakannya dan menyuruh Ibrahim pergi darinya, lalu Nabi Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya selama ayahnya mash hidup, tetapi setelah jelas bagi Nabi Ibrahim 'alaihis salam bahwa ayahnya mati di atas kesyirikkan, maka Beliau rujuk dan berlepas diri darinya sebagaimana di surat At Taubah: 114.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِي، فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَاليَوْمَ لاَ أَعْصِيكَ، فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: " إِنِّي حَرَّمْتُ الجَنَّةَ عَلَى الكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ، مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ، فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ

"Nabi Ibrahim pada hari Kiamat akan bertemu dengan ayahnya Azar. Ketika itu pada wajah Azar terdapat asap hitam dan debu-debu, lalu Ibrahim berkata kepadanya, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu agar engkau tidak menolak ajakanku." Ayahnya pun berkata, "Pada hari ini, aku tidak akan menolak ajakanmu." Lalu Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku agar Engkau tidak menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan, padahal kehinaan apa yang lebih daripada (menjumpai) ayahnya yang terusir?" Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga atas orang-orang kafir." Kemudian dikatakan, "Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?" Maka Ibrahim pun melihat

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ٧٥

75. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi[1509], dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦

76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang[1510] (lalu) dia berkata[1511], "Inikah Tuhanku?"[1512] Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam[1513]."

فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ٧٧

---

ternyata ada anjing jantan yang lebat yang berlumuran darah, kemudian dipegang kaki-kainya lalu dilempar ke neraka." (HR. Bukhari).

[1509] Yang menunjukkan keesaan-Nya dalam menciptakan, mengatur dan menguasa alam semesta, dan keberhakan-Nya untuk disembah; tidak selain-Nya.

[1510] Ada yang mengatakan bahwa bintang ini adalah bintang Zuhrah (Venus).

[1511] Yakni di hadapan penduduk Hiran penyembah bintang atau planet mengajak mereka untuk berfikir.

[1512] Pantaskah benda seperti ini disembah?

[1513] Maksudnya menunjukkan bahwa benda tersebut adalah sesuatu yang baru atau sesuatu yang akan lenyap, sehingga tidak layak disembah. Qatadah berkata, "Beliau (Nabi Ibrahim) mengetahui bahwa Tuhannya selalu kekal tidak akan binasa."

Namun demikian, kata-kata ini tidak membuat kaumnya berubah sikap.

77. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata[1514], "Inikah Tuhanku?"[1515] Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku[1516], pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat[1517]."

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَـٰذَا رَبِّى هَـٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَـٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

78. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inikah Tuhanku?", ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam[1518], dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan[1519]."

[1514] Kepada orang-orang musyrik tersebut.

[1515] Pantaskah benda seperti ini disembah?

[1516] Yakni tidak meneguhkanku di atas hidayah.

[1517] Kata-kata ini merupakan sindiran kepada kaumnya bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, namun kata-kata Beliau tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka.

[1518] Hujjah yang disampaikan kepada mereka semakin kuat dan kebenaran semakin jelas.

[1519] Dengan Allah berupa patung dan benda-benda di luar angkasa.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa yang benar Nabi Ibrahim 'alaihis shalatu was salam sedang berdebat dengan kaumnya untuk menerangkan batilnya keadaan mereka menyembah benda-benda langit dan patung-patung. Pada kesempatan yang pertama, Beliau menerangkan kepada ayahnya kesalahan menyembah patung-patung yang ada di bumi dengan rupa malaikat di langit, dimana mereka mendatanginya agar menjadi pemberi syafaat di hadapan Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung yang sebenarnya mereka yang disembah itu lebih rendah untuk disembah, mereka bertawassul kepada Allah dengan menyembah malakat-malaikat-Nya agar memberikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya agar Dia memberikan rezeki dan pertolongan, serta memenuhi kebutuhan lainnya. Dan pada kesempatan ini, Beliau menerangkan kesalahan dan kesesatan mereka dalam menyembah benda-benda langit, seperti planet yang beredar yang berjumlah tujuh, yaitu bulan, merkurius, venus, matahari, mars, yupiter, dan saturnus. Di antara planet-planet ini yang paling terang dan paling bersinar di hadapan mereka adalah matahari, lalu bulan, kemudian venus. Maka Beliau pertama kali menerangkan, bahwa planet venus ini tidak berhak disembah karena ia diatur dan ditentukan peredarannya, ia tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, dan tidak berkuasa apa-apa terhadap dirinya sendiri. Ia hanyalah

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

79. [1520]Aku hadapkan wajahku[1521] kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik[1522].

---

sekedar benda di antara sekian benda yang bercahaya yang Allah ciptakan karena hikmah yang besar di balik penciptaannya; ia terbit dari barat lalu berjalan ke pertengahan antara timur dan barat kemudian tenggelam dan tidak terlihat oleh mata kepala. Selanjutnya planet itu muncul lagi pada malam berikutnya beredar seperti itu, dan jika demikian keadaannya tentu tidak pantas disembah. Kemudian Beliau beralih kepada bulan dan menerangkan seperti yang Beliau terangkan tentang planet sebelumnya. Kemudian beralih menerangkan matahari dan menerangkan sama seperti itu. Setelah diterangkan ketdakberhakan ketiga benda tersebut untuk disembah, dimana ketiganya merupakan benda yang paling kelihatan terang pada penglihatan, Beliau juga menguatkan hal itu dengan bukti yang pasti, Beliau berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Yakni saya berlepas diri dari menyembah dan berhubungan kepada benda-benda itu. Jika memang mereka berhak disembah, maka hendakalah mereka itu menimpakan bahaya kepadaku semuanya tanpa perlu menunda lagi, *aku menghadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.* Maksud perkataan ini adalah bahwa aku hanyalah menyembah Pencipta benda-benda ini, pembuatnya, yang menundukkan dan menentukkannya serta yang mengaturnya, dimana di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, Dia yang menciptakan segala sesuatu, Tuhannya, Pemiliknya dan sembahan mereka; Dialah Allah azza wa Jalla. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Terj. Qs. Al A'raaf: 54)*…dst. (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 430).

[1520] Tampaknya, sebelum Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengucapkan kata-kata ini, kaumnya bertanya kepada Beliau, "Memangnya apa yang kamu sembah?".

[1521] Yakni aku arahkan ibadahku.

[1522] Dari ayat 74-79 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mengingkari syirik dan para pelakunya, dan tidak mengakui keadaan mereka di

Ayat 80-81: Cara berdialog dengan orang lain, teguhnya orang-orang yang berada di atas kebenaran dan tingginya kalimat mereka, serta tidak menyimpang kepada kebatilan dan tertipu dengan orang-orangnya.

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٨٠

80. [1523]Dan kaumnya membantahnya[1524]. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantah aku tentang Allah, padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku?" [1525] Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan[1526] dengan Allah, kecuali Tuhanku

---

atas syirik meskipun sebagai kerabat terdekat, (2) karunia Allah Ta'ala kepada hamba-Nya dengan memberikan hidayah yang membawanya ke derajat yang sangat tinggi, (3) dalam satu keluarga terkadang ada yang menjadi penghuni surga dan ada yang menjadi penghuni neraka, (4) di antara cara memperoleh keyakinan adalah dengan berfikir dan merenungkan, (5) pada alam semesta terdapat dalil akan keesaan Allah, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya, kebijaksanaan-Nya, ilmu-Nya yang luas, dan keberhakan-Nya untuk diibadahi; tidak selain-Nya, (6) perlunya tahapan dalam pengajaran, (7) wajibnya berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.

[1523] Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim 'alaihis salam ketika kaumnya mendebat ajaran tauhid yang dibawanya.

[1524] Serta mengancamnya dengan patung-patung mereka, yang menurut mereka patung-patung tersebut akan menimpakan keburukan kepadanya.

[1525] Tentang keesaan-Nya dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, padahal Dia telah menunjukkan aku kepada kebenaran dan aku memiliki bukti terhadap hal itu, lalu bagaimana saya akan beralih kepada pendapat kalian yang rusak dan syubhat kalian yang batil.

[1526] Karena patung-patung dan sesembahan lain-Nya tidak mampu berbuat apa-apa. Ini termasuk dalil dan bukti yang menunjukkan batilnya keyakinan kalian. Jika patug-patung itu dapat menimpakan malapetaka, maka timpakanlah sekarang juga tanpa menunggu nanti.

menghendaki sesuatu[1527]. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu[1528]. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?"[1529]

وَكَيۡفَ أَخَافُ مَآ أَشۡرَكۡتُمۡ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمۡ أَشۡرَكۡتُم بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗاۚ فَأَيُّ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ أَحَقُّ بِٱلۡأَمۡنِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٨١

81. Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)[1530], padahal kamu tidak takut (kepada Allah) karena menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia sendiri tidak menurunkan keterangan (hujjah) kepadamu[1531]. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)[1532], jika kamu mengetahui?"[1533]

[1527] Sehingga aku tertimpa malapetaka. Istitsna (pengecualian) di ayat ini adalah istitsna munqathi' (tidak terkait dengan kalimat sebelumnya), yang maksudnya tidak ada yang dapat menimpakan malapetaka dan memberikan manfaat kecuali Allah 'Azza wa Jalla saja.

[1528] Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

[1529] Yang membuat kamu beriman dan meninggalkan menyembah patung-patung dan benda-benda itu.

Hujjah yang disampaikan Nabi Ibrahim 'alaihis salam ini sama seperti hujjah yang disampaikan Nabi Hud kepada kaumnya 'Aad sebagaimana yang disebutkan di surat Huud: 53-56.

[1530] Sedangkan sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat atau menimpakan madharrat (bahaya) apa-apa.

[1531] Sedangkan Dia Maha Kuasa; berbeda dengan sesembahan kamu yang begitu lemah.

[1532] Yakni siapakah di antara dua golongan ini yang lebih benar; apakah yang benar orang yang menyembah Tuhan yang di Tangan-Nya kekuasaan menimpakan madharat dan memberikan manfaat lagi memiliki bukti terhadapnya ataukah sesembahan yang tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan lebih lemah daripada penyembahnya ditambah lagi tidak memiliki hujjah atas perbuatannya ini? Maka siapakah di antara keduanya yang lebih berhak mendapatkan keamanan dari azab Allah pada hari Kiamat?

[1533] Setelah Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam tanda-tanda keagungan-Nya dan dengan itu semakin teguhlah imannya kepada Allah (ayat 75), maka Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid

Ayat 82-83: Iman dan tidak melakukan kezaliman (kesyirikan) merupakan dua syarat untuk mewujudkan kemanan di dunia dan akhirat, dan bahwa syirik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah kezaliman yang paling besar.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾

82. [1534]Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik)[1535], mereka itulah yang mendapat rasa aman[1536] dan mereka mendapat petunjuk[1537].

---

dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian membantah keyakinan dan sikap mereka selama ini.

[1534] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelesaikan perselisihan antara Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan kaumnya.

[1535] Kezaliman di ayat ini adalah syirik, lihat surat Luqman: 13.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah (bin Mas'ud) ia berkata, "Ketika turun ayat, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman*," maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya?" Maka turunlah firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar."* (Terj. Qs. Luqman: 13).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} [الأنعام: 82] إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ، وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: " إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: {يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ} [لقمان: 13] إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ "

"Ketika turun ayat ini, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman*," (Al An'am: 82) maka yang demikian memberatkan para sahabat, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya itu bukan maksudnya. Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang saleh (Luqman), "*Wahai anakku! Janganlah kamu*

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

83. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya[1538]. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami

---

menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar." (Luqman: 13). Itu adalah syirik." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim).")

[1536] Dari azab di akhirat dan kesengsaraan. Maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang yang beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saja dan tidak berbuat syirk kepada-Nya, maka mereka akan mendapatkan keamanan pada hari Kiamat dan petunjuk di dunia dan akhirat. Ini di antara keutamaan tauhid yang begitu banyak. Keutamaan lainnya adalah menghapuskan dosa-dosa. Ibnu Utsaiimin *rahimahullah* berkata, "Manusia terkadang dikalahkan oleh nafsunya sehingga jatuh ke dalam dosa-dosa, akan tetapi ketika dia ikhlas karena Allah dalam beribadah dan menaati-Nya, maka kebaikan tauhid akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya apabila dia bertemu Allah dengannya." (*Al Qaulul Mufid* hal. 85)

[1537] Ke jalan yang lurus.

Jika seseorang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman secara mutlak; baik dengan syirik maupun maksiat, maka mereka memperoleh keamanan dan hidayah yang sempurna, namun jika mereka hanya tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, tetapi mereka mengerjakan perbuatan maksiat, maka mereka memiliki asal (dasar) hidayah dan asal keamanan. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang berbuat syirk ditambah lagi dengan kemaksiatan, maka ia tidak memperoleh hidayah maupun keamanan, bahkan yang ia peroleh adalah kesesatan dan kesengsaraan.

Tentang ayat di atas, Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Mereka itu adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, mereka juga tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Mereka akan memperoleh keamanan pada hari Kiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, barang siapa yang melakukan tauhid secara sempurna, ia akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang sempurna, serta akan masuk surga tanpa azab.”

[1538] Menurut Mujahid, maksudnya adalah perkataannya, "*Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut (kepada Allah) karena menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia sendiri tidak menurunkan keterangan (hujjah) kepadamu. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)*…dst."

kehendaki[1539]. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[1540].

Ayat 84-90: Menyebutkan sejumlah para nabi dan perintah mengikuti mereka, serta kesamaan inti ajakan mereka, yaitu tauhid.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

84. [1541] Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub[1542] kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk[1543]; dan

---

Perkataan ini telah dibenarkan Allah dan Dia telah menetapkan keamanan untuk Beliau serta memberikan petunjuk kepadanya sebagaimana firman Allah Ta'ala di ayat selanjutnya (Qs. Al An'aam: 82).

[1539] Di dunia dan akhirat, seperti kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Hal itu, karena dengan ilmu Allah meninggikan hamba-hamba-Nya, khususnya orang yang berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya, maka Allah menjadikannya sebagai imam bagi manusia sesuai keadaannya; dimana perbuatannya akan diperhatikan, jejaknya diikuti, diambil cahayanya untuk menyinari, dan dengan ilmunya seseorang berjalan di kegelapan.

[1540] Dia Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya dan mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah-Nya dan siapa yang tidak berhak. Oleh karenanya Dia tidak meletakkan ilmu dan hikmah kecuali pada tempat yang layak, dan Dia mengetahui siapakah yang berhak menerima dan memperolehnya.

Dari ayat 80-83 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan mendebat orang-orang yang berada di atas kebatilan dan kaum musyrik untuk menegakkan hujjah atas mereka dan agar mereka mendapatkan hidayah, (2) menerangkan tentang kesesatan akal orang-orang musyrik di setiap waktu dan tempat, (3) keanehan terhadap keadaan orang yang berdosa, dimana ia tidak takut terhadap akibat dosanya, (4) orang yang berhak mendapatkan keamanan dari Allah Azza wa Jalla adalah orang yang beriman kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, (5) Allah adalah wali bagi orang-orang beriman; Dia keluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya.

sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh[1544], dan kepada sebagian dari keturunannya[1545] yaitu Dawud, Sulaiman[1546], Ayyub, Yusuf[1547], Musa, dan Harun[1548]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[1549].

وَزَكَرِيَّا وَيَحۡيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلۡيَاسَۖ كُلّٞ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٨٥

[1541] Setelah Allah menyebutkan tentang hamba-Nya dan kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam, serta karunia-Nya kepadanya berupa ilmu, dakwah, dan sabar, Allah menyebutkan pemberian-Nya kepada Ibrahim sebagai pemuliaan terhadapnya dari-Nya berupa keturunan yang saleh.

[1542] Ya'qub putra Ishak, ia disebut juga Israil. Anaknya Ishaq dan cucunya Ya'qub lahir di saat keduanya (Ibrahim dan istrinya) masih hidup sehingga menjadi penyejuk mata keduanya. Ini merupakan balasan kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam saat ia meninggalkan kaumnya dan berhijrah dari kampung halamannya untuk beribadah kepada Allah dan berdakwah kepada-Nya, ia bersabar di atas itu semua dan berusaha menegakkan agama-Nya, lalu Allah menggantinya dengan keturunan yang saleh yang berada di atas agamanya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi." (Terj. Qs. Maryam: 49).*

[1543] Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim 'alaihis salam memiliki keistimewaan yang besar. Adapun Nabi Nuh 'alaihis salam, maka ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi selain mereka yang beriman, yakni yang ikut bersamanya dalam bahteranya, Allah menjadikan keturunan Nabi Nuh itu yang tetap berlangsung hidup, dan manusia setelah itu adalah keturunan Nabi Nuh. Sedangkan Nabi Ibrahim 'alaihis salam, maka Allah tidaklah mengutus seorang nabi pun kecuali dari keturunannya, lihat surat Al Hadid: 26.

[1544] Ke jalan yang lurus.

[1545] Nuh atau Ibrahim. Namun yang rajih (kuat) menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *Qashashul Anbiyaa'*, bahwa dhamir (k. ganti nama) "hu" (dia/nya) kembalinya kepada Ibrahim.

[1546] Putra Dawud.

[1547] Putra Ya'qub.

[1548] Musa dan Harun adalah kedua putra Imran.

[1549] Karena mereka telah berbuat ihsan dalam beribadah kepada Tuhannya dan dalam memberi manfaat kepada orang lain. Allah sebut nama baik mereka, memberi mereka keturunan yang saleh, meninggikan derajat mereka, dan akan memasukkan mereka ke surga.

85. Dan Zakaria, Yahya[1550], Isa[1551] dan Ilyas[1552]. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.

وَإِسۡمَٰعِيلَ وَٱلۡيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطٗاۚ وَكُلّٗا فَضَّلۡنَا عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٨٦

86. Dan Ismail[1553], Alyasa', Yunus[1554] dan Luth[1555]. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)[1556],

---

[1550] Putra Zakariya.

[1551] Putra Maryam.

Faedah: Disebutkan Nabi Isa 'alaihis salam ke dalam keturunan Nabi Ibrahim atau Nuh menurut pendapat yang lain menunjukkan masuknya anak dari putri ke dalam keturunan seseorang, karena Isa 'alaihis salam dinasabkan kepada Ibrahim 'alaihis salam melalui ibunya, karena ia tidak mempunyai ayah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Harb bin Abil Aswad, ia berkata, "Al Hajjaj mengirim orang kepada Yahya bin Ya'mur dan berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa engkau mengatakan Al Hasan dan Al Husain termasuk keturunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang engkau dapati dalam Kitabullah. Aku telah membacanya dari awal Al Qur'an sampai akhirnya tetapi aku tidak menemukannya." Yahya menjawab, "Bukankah engkau membaca di surat Al An'am, "*Dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.-- Dan Zakaria, Yahya, Isa…dst."* (Terj. Qs. Al An'aam: 84-85) Ia menjawab, "Ya." Ia pun berkata, "Bukankah Isa termasuk keturunan Ibrahim padahal ia tidak punya ayah?" Ia menjawab, "Ya." (*Ad Durrul Mantsur* 3/311). Oleh karena itu, apabila seseorang berwasiat kepada dzurriyyah (keturunannya) atau berwaqaf kepada keturunannya atau menghibahkan kepada mereka, maka anak-anak dari putri ikut masuk juga. Tetapi apabila seseorang memberikan kepada bani(anak-anak)nya atau berwaqaf kepada mereka, maka khusus anak-anak kandungnya dan anak-anak dari putranya.

[1552] Putra Harun saudara Musa.

[1553] Putra Ibrahim.

[1554] Putra Mataa.

[1555] Putra Haaran saudara Ibrahim.

[1556] Derajat mereka sangat tinggi, di atas para wali, para shiddiqin, para syuhada dan di atas orang-orang yang saleh. Para rasul yang Allah ceritakan dalam kitab-Nya adalah para rasul yang paling utama di antara sekian para rasul.

Pada beberapa ayat di atas Allah menyebutkan 18 rasul, dan pada surat yang lain Allah menyebutkan lagi sisanya, yakni 7 orang rasul.

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

87. (Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus[1557].

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. Itulah petunjuk Allah[1558], dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki[1559]. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan[1560].

[1557] Dari ayat 84-87 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) luasnya karunia Allah Azza wa Jalla, (2) pemberian terbaik untuk seseorang dalam kehidupan dunia ini adalah diberi petunjuk ke jalan yang lurus, (3) keutamaan berbuat ihsan dan mengadakan perbaikan, (4) tidak bertentangan antara kerajaan dan kenabian atau antara kepemimpinan dan kesalehan, (5) keutamaan zuhud di dunia dan lebih mengutamakan akhirat.

[1558] Oleh karena itu, mintalah petunjuk kepada-Nya.

[1559] Mereka memperoleh hal itu adalah berkat taufiq Allah dan hidayah-Nya kepada mereka.

[1560] Syirik menghapuskan amalan dan mengekalkan pelakunya di neraka, jika orang-orang pilihan itu berbuat syirk tentu hapuslah amalan mereka. Orang-orang pilihan saja dapat hapus amalnya jika berbuat syirk apalagi selain mereka. Hal ini adalah untuk mempertegas bahayanya syirik seperti firman Allah Ta'ala di surat Az Zumar: 65.

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya akidah, dimana ia ibarat pondasi bagi suatu bangunan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang ingin meninggikan bangunan, maka hendaknya dia perkuat pondasinya dan dia kokohkan, serta memberikan perhatikan terhadap pondasinya, karena tingginya bangunan tergantung kokoh dan kuat pondasinya. Amal dan derajat itu ibarat bangunan, sedangkan pondasinya adalah iman (akidah), sehingga ketika pondasinya kokoh, maka siap memikul bangunan itu dan bangunan itu bisa berdiri tinggi di atasnya." (*Al Fawaid* hal. 155)

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَۚ فَإِن يَكۡفُرۡ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدۡ وَكَّلۡنَا بِهَا قَوۡمٗا لَّيۡسُواْ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ٨٩

89. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian[1561]. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya[1562], maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya[1563].

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰلَمِينَ ٩٠

90. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka[1564]. Katakanlah (Muhammad)[1565], "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan[1566] untuk seluruh umat[1567].

[1561] Sebagai rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan kelembutan-Nya kepada mereka.

[1562] Yakni mengingkari kenabian itu atau mengingkari ketiga-tiganya; kitab, hikmah, dan kenabian.

[1563] Seperti kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka, *Allahumma aamin*.

Catatan:

Dalam ayat ini terdapat kabar gembira bagi seorang da'i, bahwa jika dakwahnya tidak diterima di suatu kaum, namun di sana ada lagi kaum yang mau menerimanya dengan izin Allah, maka bersabarlah.

[1564] Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja diperintahkan mengikuti mereka, maka umatnya lebih diperintahkan lagi.

Ayat ini menyebutkan kata '*fa bihudahumuqtadih*' (artinya: ikutilah petunjuk mereka) tidak '*fa bihim*' (artinya: ikutilah mereka). Hal ini agar perhatian kita tertuju kepada manhaj atau jalan dan petunjuk mereka.

[1565] Kepada mereka yang berpaling dari dakwahmu.

[1566] Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengingat hal yang bermanfaat bagi mereka sehingga mereka dapat mengerjakannya, dan dengan Al Qur'an mereka dapat mengingat hal yang berbahaya bagi mereka sehingga mereka dapat menjauhinya. Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengenal Tuhan mereka

Ayat 91-92: Bantahan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, serta menetapkan risalah Islam.

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدۡرِهِۦٓ إِذۡ قَالُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٖ مِّن شَيۡءٖۗ قُلۡ مَنۡ
أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِي جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورٗا وَهُدٗى لِّلنَّاسِ تَجۡعَلُونَهُۥ
قَرَاطِيسَ تُبۡدُونَهَا وَتُخۡفُونَ كَثِيرٗاۖ وَعُلِّمۡتُم مَّا لَمۡ تَعۡلَمُوٓاْ أَنتُمۡ وَلَآ ءَابَآؤُكُمۡۖ
قُلِ ٱللَّهُۖ ثُمَّ ذَرۡهُمۡ فِي خَوۡضِهِمۡ يَلۡعَبُونَ ٩١

91. Mereka[1568] tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya[1569] ketika mereka berkata[1570], "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada

---

melalui nama dan sifat-Nya, dengan Al Qur’an mereka dapat mengetahui akhlak yang mulia, dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya, dengan Al Qur’an mereka dapat mengenal akhlak yang tercela, dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya, dan dengan Al Qur'an mereka mendapatkan petunjuk. Oleh karena Al Qur’an merupakan peringatan bagi seluruh alam, maka ia adalah nikmat tebesar yang seharusnya mereka terima dan mereka syukuri.

[1567] Manusia dan jin.

Dari ayat 88-90 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) syirik menghapuskan amal sebagaimana murtad, *wal ‘iyadz billah* (2) keutamaan Al Quran dan As Sunnah, (3) wajibnya mengikuti Rasul shallallahu alaihi wa sallam serta Ahli ilmu yang saleh dari kalangan umat ini, (4) tidak mengambil upah dalam dakwah, (5) Al Qur’anul Karim adalah peringatan bagi orang yang membacanya, mendengarnya, dan menyaksikan sambil menghayati dengan hati.

[1568] Yakni orang-orang Yahudi. Namun menurut Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Abdullah bin Katsir, bahwa mereka ini adalah orang-orang Quraisy.

[1569] Karena perkataan yang akan disebutkan itu sama saja mencacatkan kebijaksanaan-Nya dan menyangka bahwa Allah membiarkan begitu saja hamba-hamba-Nya; tidak memerintah dan tidak melarang. Bahkan menolak nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu pengutusan rasul, dimana tidak ada jalan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan kecuali dengannya.

manusia". Katakanlah (Muhammad)[1571], "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya[1572] dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai[1573], kamu memperlihatkan (sebagian isinya) dan banyak yang kamu sembunyikan[1574], padahal telah diajarkan kepadamu[1575] apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya[1576].

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan ini (Al Quran), kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah[1577]; membenarkan[1578] kitab-kitab yang (diturunkan)

[1570] Kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam saat mereka menentang Al Qur’an.

[1571] Yakni kepada mereka yang mengingkari penurunan kitab dari sisi Allah kepada manusia.

[1572] Bagi gelapnya kebodohan dan sebagai petunjuk bagi manusia.

[1573] Mereka menyalinnya dalam lembaran kertas. Apa yang sesuai dengan keinginan mereka, mereka tampakkan, dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka sembunyikan. Mereka lebih banyak menyembunyikan isi kitab itu.

[1574] Seperti tentang sifat Nabi Muhammad shallalahu ‘alaihi wa sallam.

[1575] Dalam kitab itu. Menurut Ibnu Katsir maksudnya, "Dan siapakah yang menurunkan Al Qur'an yang di dalamnya Allah mengajarkan ilmu kepadamu, seperti tentang berita generasi terdahulu dan berita generasi yang akan datang yang kamu tidak mengetahuinya, baik kamu maupun nenek moyang kamu?"

[1576] Kelak mereka akan mengetahui; apakah mereka yang akan mendapatkan akibat yang baik ataukah hamba-hamba Allah yang mukmin. Perkataan “*Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*” adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai anak-anak yang belum berakal.

[1577] Karena banyak kebaikannya.

[1578] Sesuai dan menjadi saksi terhadap kebenaran.

sebelumnya[1579] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya[1580]. Orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran), dan mereka selalu memelihara shalatnya[1581].

[1579] Yaitu kitab-kitab dan sahifah-sahifah (lembaran) yang diturunkan sebelum Al Quran.

[1580] Yakni semua manusia baik bangsa Arab maupun selain mereka ('ajam). Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 158. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي المَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً "

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku; aku ditolong dengan dijadikan musuh merasa takut sejauh perjalanan sebulan, dijadikan bumi untukku sebagai masjid dan alat bersuci; oleh karena itu, siapa saja dari umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia shalat, dihalalkan bagiku ghanimah yang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, aku diberikan hak memberikan syafaat, dan sebelumnya Nabi itu diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah).

[1581] Menjaga syarat dan rukunnya, adab dan penyempurnanya (sunah-sunahnya), semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka, *Alahumma aamin*.

Dari ayat 91-92 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) semua orang yang mendustakan kitab Allah, atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu, atau menyifati-Nya dengan sifat yang tidak layak bagi-Nya, maka sama saja tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, (2) menerangkan tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap kitab Allah; dimana mereka menampakkan sebagian berita dan hukumnya dan menyembunyikan sebagian lagi. Perbuatan mereka ini didasari oleh hawa nafsu dan mengutamakan kehidupan dunia, (3) menerangkan karunia Allah untuk bangsa Arab, karena Allah menurunkan kitab-Nya ini ke tengah-tengah mereka dengan bahasa mereka, (4) pengajaran dari Allah Ta’ala kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bagaimana berdebat, (5) menerangkan sebab diturunkan Al Qur’an, yaitu agar diimani, dan untuk memberikan peringatan kepada mereka yang mendustakan serta kepada orang-orang musyrik, dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman, serta menerangkan jalan yang harus mereka tempuh dalam kehidupan dunia agar tidak tersesat, (6) beriman kepada akhirat sebab semua kebaikan, sedangkan mengikarinya merupakan sebab semua keburukan.

Ayat 93-94: Hal yang akan disaksikan dan dirasakan oleh orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelang mati, serta terputusnya hubungan dan nasab pada hari Kiamat.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

93. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah[1582] atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku,"[1583] padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya[1584], dan

---

[1582] Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah seperti mengadakan sekutu dan anak bagi-Nya atau mengaku sebagai nabi padahal bukan nabi.

[1583] Seperti Musailamah Al Kadzdzab di Nejed di tengah-tengah Bani Hanifah, Istri Musailamah bernama Sajjah, Sa'ad bin Abi Sarh di Mekkah, dan Al Aswad Al Insi di Yaman. Ikrimah, Ibnu Abbas, dan Qatadah berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah Al Kadzdzab."

Catatan:

Suatu ketika Abdullah bin Sa'ad mengaku mendapatkan wahyu saat ia mencatat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam firman Allah Ta'ala, "*Walaqad khalaqnal insaana*…dan seterusnya sampai firman Allah Ta'ala, "*Tsumma ansya'naahu khalqan aakhar*." (lihat Qs. Al Mu'minun: 12-14) Rincian tentang penciptaan Allah terhadap manusia itu membuatnya heran, lalu ia mengucapkan "*Fatabaarakallahu ahsanul khaaliqin*." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyatakan bahwa demikianlah yang diturunkan kepada Beliau, lalu Abdullah bin Sa'ad ragu-ragu kemudian murtad dan bergabung bersama kaum musyrik, namun kemudian ia masuk Islam pada saat fathu Makkah dan keadaan Islamnya menjadi baik karena mendapatkan pembelaan dari Utsman bin Affan, dimana ia

orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."[1585] (Alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang zalim berada dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul (dan menyiksa) dengan tangannya, (sambil berkata)[1586], "Keluarkanlah nyawamu."[1587] Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan

---

adalah saudara sepersusuannya, ia juga yang berhasil menalukkan Afrika, lalu berdoa kepada Allah agar diwafatkan dalam keadaan shalat, maka ia wafat ketika shalat Subuh.

[1584] Imam Al Qurthubi *rahimahullah* (sebagaimana yang dinukil penyusun *Aisarut Tafasir*) berkata, “Termasuk dalam hal ini –yakni yang mengaku mendapat wahyu padahal tidak mendapatkannya- adalah orang yang berpaling dari fiqih dan sunnah-sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta yang berasal dari kaum salaf, lalu ia berkata, “Terlintas dalam hatiku ketetapan ini dan itu,” atau “Hatiku mengabarkan kepadaku begini dan begitu,” atau menyatakan, “Telah mengabarkan kepadaku hatiku dari Tuhanku.” Mereka menghukumi semua yang terlintas di benaknya (sebagai wahyu dari Allah) dan mereka menganggapnya karena kebersihan hatinya dan kosongnya dari perobahan, sehingga muncul kepada mereka ilmu-ilmu ilahi dan hakikat Rabbaniyyah. Mereka merasa cukup dengan hal itu dan meninggalkan hukum-hukum syariat sambil mengatakan, “Inilah hukum-hukum syar’i yang umum,” yang kemudian dipakai oleh orang-orang yang bodoh dan orang-orang awam padahal yang demikian merupakan keadaan zindik dan kufur, dimana pelakunya dibunuh tanpa disuruh bertaubat, serta tidak perlu berdiskusi lagi dengannya.”

[1585] Mereka memperolok ayat-ayat Allah, merekalah orang-orang yang berkata, “Jika kami mau, kami juga dapat berkata seperti ini.” (lihat surat Al Anfal: 31). Termasuk pula orang-orang yang berani menantang Al Qur’an. Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang lemah lagi miskin serta memiliki kekurangan mengaku mampu melakukan seperti yang dilakukan Yang Maha Kuat, Maha Kaya, dan memiliki kesempurnaan dari berbagai sisi?

[1586] Dengan keras.

[1587] Orang kafir ketika hendak dicabut nyawanya, maka malaikat maut akan memberikan kabar gembira dengan azab dan kemurkaan Allah, sehingga ruhnya berlarian di jasad dan tidak mau keluar lalu para malaikat memukulnya sehingga ruhnya pun keluar dan ditarik oleh mereka (para malaikat) secara kasar.

terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar[1588] dan (karena) kamu menyombongkan diri[1589] terhadap ayat-ayat-Nya[1590].

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

94. Dan[1591] kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami[1592] sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya[1593], dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu[1594], kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia)[1595]. Kami tidak melihat pemberi syafa'at (pertolongan)

[1588] Seperti mengaku nabi dan menerima wahyu, dan mengaku mampu membuat kitab yang sama dengan Al Qur’an. Balasan seperti ini sesuai amal yang mereka kerjakan.

[1589] Mengangkat diri dan tidak tunduk kepada ayat-ayat-Nya.

[1590] Dalam ayat ini terdapat dalil adanya azab kubur dan nikmatnya, karena kata-kata di atas dan azab tersebut terjadi ketika mereka sakaratul maut, menjelang mati, dan setelahnya.

[1591] Akan dikatakan kepada mereka saat mereka dibangkitkan.

[1592] Tanpa membawa anak, istri, dan harta selain amalan saja. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، قَالَ: وَهَلْ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟

Anak Adam akan berkata, "Hartaku, hartaku!” Lalu dikatakan, “Bukankah harta yang kamu miliki wahai anak Adam telah kamu makan lalu habis, atau kamu pakai lalu usang, atau yang kamu sedekahkan, maka itulah yang kamu bawa." (HR. Muslim)

[1593] Dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.

[1594] Berupa harta dan kedudukan.

[1595] Baik berupa harta, kedudukan, maupun gelar.

Ibrahim bin Adham *rahimahullah* berkata, “Apa urusanku dengan manusia! Dahulu aku di perut ibuku sendiri, keluar ke dunia sendiri. Aku mati sendiri dan dimasukkan ke dalam kubur sendiri. Aku akan ditanya sendiri. Aku akan dibangkitkan dari kubur senndiri. Aku akan dihisab sendiri. Jika aku masuk

besertamu[1596] yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah)[1597]. Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka[1598].

Ayat 95-99: Di antara dalil yang ada di alam semesta yang menunjukkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta perintah memikirkan makhluk ciptaan-Nya.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

95. [1599]Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)[1600]. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati[1601] dan

---

surga, maka aku akan masuk surga sendiri. Jika aku masuk neraka, maka aku akan masuk neraka sendiri. Di tempat-temmpat ini tidak ada seorang pun yang memberi manfaat kepadaku, maka apa urusanku dengan manusia!”

[1596] Kata-kata ini diucapkan sebagai sindiran terhadap mereka.

[1597] Seperti patung, berhala, malaikat, para nabi, dan para wali yang mereka anggap sebagai sekutu bagi Allah.

[1598] Berupa keberuntungan, keamanan, serta kebahagiaan yang disangka akan mereka peroleh.

Dari ayat 93-94 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya berdusta atas nama Allah Ta’ala, dan bahwa pelakunya adalah manusia paling zalim, (2) menetapkan adanya sakaratul maut dan azab kubur. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *“Laailaahaillallah inna lil mauti sakarat”* (artinya: tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya) (Hr. Ahmad dan Bukhari), (3) buruknya bersikap sombong dan besarnya dosa sombong, (4) menetapkan adanya kebangkitan dan pembalasan, (5) tidak adanya para pemberi syafaat pada hari Kiamat selain yang disebutkan dalam *As Sunnah* seperti syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para ulama, para syuhada namun dengan syarat Allah mengizinkan pemberi syafaat dan meridhai orang yang diberi syafaat.

[1599] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kesempurnaan-Nya, kekekuasaan-Nya, kemampuan-Nya, luasnya rahmat dan kepemurahan-Nya, dan perhatian-Nya terhadap makhluk-Nya.

mengeluarkan yang mati dari yang hidup[1602]. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling[1603]?

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

96. Dia menyingsingkan pagi[1604] dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan[1605]. Itulah ketetapan Allah yang Mahaperkasa[1606] lagi Maha Mengetahui[1607].

[1600] Daripadanya manusia, hewan ternak, dan hewan lainnya memperoleh manfaat yang banyak. Allah memperlihatkan kepada mereka kemurahan-Nya, indahnya ciptaan-Nya dan sempurna hikmah-Nya, dimana dengannya mereka dapat mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, dan mengetahui bahwa Dia-lah Tuhan yang berhak disembah, dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil.

[1601] Seperti manusia dari air mani, burung dari sebutir telur, dan tumbuhan dari biji.

[1602] Seperti keluarnya air mani dari manusia dan telur dari seekor burung.

[1603] Dari beriman dan beribadah hanya kepada-Nya padahal telah tegak hujjah, bahwa selain-Nya tidak berkuasa apa-apa, tidak mampu memberi manfaat dan menimpakan bahaya, tidak mampu mematikan, menghidupkan, apalagi membangkitkan.

[1604] Sehingga hari semakin terang, dan manusia dapat melakukan berbagai aktivitas.

[1605] Ada pula yang mengartikan, bahwa matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dengan matahari dan bulan dapat diketahui waktu, baik waktu beribadah, maupun waktu bermuamalah.

[1606] Dimana dengan keperkasaan-Nya, semua makhluk tunduk kepada-Nya dan tidak berjalan melebihi batas yang Allah tetapkan.

[1607] Ilmu-Nya meliputi yang tampak maupun yang tersembunyi, yang awal maupun yang akhir. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya baik kecil maupun besar di langit maupun di bumi. Di antara dalil ‘aqli (akal) yang menunjukkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu adalah dengan diatur-Nya makhluk-makhluk yang besar dengan pengaturan yang indah, dimana hal ini membuat kita takjub karena begitu indahnya, begitu sempurnanya, dan begitu sesuainya dengan maslahat dan hikmah.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَـٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

97. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut[1608]. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui[1609].

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

98. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)[1610], maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan[1611].

[1608] Ketika safar. Hal itu, karena di antara bintang ada yang selalu terlhat dan tidak bergeser dari tempatnya, dan ada pula yang selalu bergerak, dimana pergerakannya diketahui oleh orang yang ahli dalam bidang ini. Dengannya mereka dapat mengetahui arah dan waktu.

Sebagian kaum salaf berkata, "Barang siapa yang meyakini selain tiga hal ini terhadap bintang, maka ia telah salah dan berdusta terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala, yaitu Allah menjadikannya sebagai penghias langit, pelempar setan, dan dipakai petunjuk di kegelapan darat dan lautan."

Tiga inilah fungsi bintang, yaitu sebagai hiasan bagi langit, alat pelempar setan, dan dipakai petunjuk arah. Barang siapa yang menggunakan untuk selain ini, seperti untuk meraba-raba nasib manusia, maka dia telah berdusta terhadap Allah Ta’ala dan berbuat syirik.

[1609] Kepada mereka yang mengetahui, yakni yang mengerti dan mengenal yang hak (benar) inilah ditujukan pembicaraan ini.

[1610] Kemudian Allah kembangkan sehingga menjadi banyak dan memenuhi bumi ini.

[1611] Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud “tempat menetap” adalah rahim ibu dan “tempat simpanan” ialah tulang sulbi bapak (sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Abdurrahman As Sulamiy, Qais bin Abi Hazim, Mujahid, 'Atha, Ibrahim An Nakha'i, Adh Dhahhak, Qatadah, As Suddiy, 'Atha' Al Khurasaniy, dan lain-lain). Ada pula yang berpendapat bahwa tempat menetap ialah di atas bumi waktu manusia masih hidup dan tempat simpanan adalah di dalam bumi (kubur) saat manusia telah mati (sebagaimana dtafsirkan Ibnu Mas'ud dan beberapa orang mufassir).

Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui[1612].

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

99. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit[1613], lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan[1614], maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai[1615], dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa[1616]. Perhatikanlah buahnya pada waktu

---

[1612] Kepada mereka yang memahami, yakni mengerti dan memahami firman Allah dan maknanya inilah ditujukan pembicaraan ini, adapun orang-orang yang jahil lagi keras, yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan dari ilmu yang dibawa para rasul, maka penjelasan tidaklah berguna apa-apa bagi mereka, perincian pun tidak menghilangkan sesuatu yang masih samar, dan penjabaran pun tidak menghilangkan kemusykilan mereka.

[1613] Yakni sesuai ukuran, dimana air tersebut mendapat keberkahan, menjadi rezeki bagi hamba, menghidupi makhluk, dan sebagai rahmat dari Allah kepada makhluk-Nya.

[1614] Termasuk nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada manusia adalah dengan diturunkan-Nya hujan dari langit secara berturut-turut ketika manusia membutuhkannya. Dengan hujan itu, Allah menumbuhkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dan hewan untuk kelangsungan hidup mereka. Ini semua menghendaki mereka untuk bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat ini, beribadah, kembali dan cinta kepada-Nya.

[1615] Sehingga mudah dipetik.

[1616] Kata-kata "yang serupa" dan "yang tidak serupa" bisa kembalinya kepada zaitun dan delima, yakni serupa pohon dan daunnya, namun berbeda buahnya, dan bisa juga kembalinya kepada semua pohon dan buah, yakni bahwa sebagiannya ada yang serupa dan sebagian lagi tidak serupa. Semuanya bermanfaat bagi manusia, mereka bersenang-senang dengannya, memakannya, dan dapat mengambil pelajaran daripadanya.

berbuah, dan menjadi masak[1617]. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah)[1618] bagi orang-orang yang beriman[1619].

Ayat 100-105: Penguatan terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sucinya Dia dari sekutu, anak, dan penyerupaan.

[1617] Yakni fikirkanlah kekuasaan Penciptanya yang menciptakannya dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Pada awalnya berupa biji lalu menjadi pohon, kemudian menghasilkan buah, demikian juga Allah menciptakan warna, bentuk, dan rasa yang berbeda-beda pada pohon itu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."* (Terj. Qs. Ar Ra'd: 4)

[1618] Yang menunjukkan kasih sayang Allah, luasnya ihsan dan kemurahan-Nya, sempurnanya kekuasaan-Nya dan besarnya perhatian Dia terhadap hamba-hamba-Nya. Demikan juga di sana terdapat dalil yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Penciptanya, kebijaksanaan-Nya, dan rahmat-Nya. Namun demikian, tidak semua orang yang berpikir dapat mengetahui maksudnya, oleh karenanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang dapat mengambil pelajaran daripadanya. Hal itu, karena kaum mukmin dengan keimanan mereka mendorong mereka mengerjakan konsekwensinya berupa amal, yang di antaranya adalah memikirkan ayat-ayat Allah, menggali maksudnya dan apa yang ditunjukkan daripadanya berdasarkan akal, fitrah, maupun syara'.

[1619] Kepada Allah dan mengikuti para rasul-Nya.

Dari ayat 95-99 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Allah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, hanya Dia yang berhak disembah, (2) Menetapkan kekuasaan Allah pada segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan hikmah-Nya dalam segala sesuatu, (3) faedah diciptakan bintang, (4) hikmah di balik penciptaan dapat difahami dengan akal, (5) rahasia sesuatu dapat diketahui dengan pendalaman, (6) iman seperti kehidupan, sedangkan kekafiran seperti kematian dalam hal memahami suatu perkara.

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

100. [1620]Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah[1621], padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu)[1622], dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan[1623]. Mahasuci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan[1624].

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

[1620] Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela kaum musyrik yang menyembah selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[1621] Dengan berdoa dan menyembah mereka.

Faedah/Catatan:

Mengapa dikatakan mereka menyembah jin, padahal yang mereka sembah adalah patung? Jawabnya adalah mereka tidaklah menyembah patung-patung itu kecuali karena menaati jin dan mengikuti perintahnya sebagaimana diterangkan dalam surat An Nisaa': 117-120, surat Yasin: 60-61, dan Saba': 41. Demikian juga sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, "*Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Terj. Qs. Maryam: 44).

[1622] Padahal yang menciptakan jin-jin dan makhluk-makhluk lainnya itulah yang berhak untuk disembah, yaitu Allah 'Azza wa Jalla.

[1623] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putra Allah dan orang-orang musyrik mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohannya. Padahal siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu dan mengadakan kedustaan terhadap-Nya?

[1624] Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, yaitu dari memiliki sekutu, anak, dan istri.

101. Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi[1625]. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu[1626]; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

102. Itu Allah, Tuhan kamu[1627]; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dia[1628]; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia; Dialah pemelihara segala sesuatu[1629].

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata[1630], sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu[1631]; dan Dialah yang Mahahalus[1632] lagi Mahateliti[1633].

[1625] Tanpa ada contoh sebelumnya.

[1626] Pernyataan ini “Dia menciptakan segala sesuatu” terdapat dalil yang tegas akan batilnya menisbatkan anak kepada-Nya, karena segala sesuatu adalah ciptaan-Nya. Pantaskah yang diciptakan olehnya disebut sebagai anak? Tentu tidak pantas. Tidak mungkin yang membuat sesuatu disebut bapak dan sesuatu yang dibuat disebut anak.

[1627] Pencipta, Pemberi rezeki dan Pengatur alam semesta, Dia tidak mempunyai anak, istri, maupun sekutu.

[1628] Oleh karena itu, arahkanlah ibadah hanya kepada-Nya.

[1629] Segala sesuatu di bawah pemeliharaan Allah dan pengaturan-Nya. Termasuk pemeliharaan-Nya adalah dengan menerangkan agama-Nya, menjaganya dari semua yang dapat menghilangkan dan merubah agama itu, demikian juga Dia memelihara kaum mukmin dari segala yang dapat menyingkirkan iman dan agama mereka.

[1630] Tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad melihat Tuhannya, maka dia telah berdusta." Dalam sebuah riwayat ditambahkan, "yakni berdusta atas nama Allah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*." (Ter. Qs. Al An'aam: 103).

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu secara marfu',

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ – وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ: النَّارُ – لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya tidur; Dia merendahkan timbangan dan menaikkannya. Diangkat amalan pada malam hari sebelum amalan di siang hari, dan amalan di siang hari sebelum amalan di malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya –dalam riwayat Abu Bakar: hijab-Nya adalah api- jika disingkap hijab itu, tentu cahaya wajah-Nya akan membakar semua makhluk-Nya."

Dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Musa ketika Musa meminta melihat Allah, "Wahai Musa! Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang hidup pun melihat-Ku kecuali akan mati, dan tidak ada sesuatu yang kering pun kecuali akan hancur."

Allah Ta'ala juga berfirman, "*Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."* (Terj. Qs. Al A'raaf: 143)

Adapun di akhirat, maka kaum mukmin akan melihat Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِى رُؤْيَتِهِ ،

“Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan (purnama) ini, kamu tidak berdesakan dalam melihat-Nya.” (HR. Bukhari-Muslim)

[1631] Ilmu-Nya meliputi segala yang tampak maupun yang tersembunyi, pendengaran-Nya mendengar semua suara yang keras maupun yang pelan dan yang rahasia, dan penglihatan-Nya melihat semua yang terlihat, besar maupun kecil. Oleh karenanya Dia Mahahalus lagi Mahateliti sehingga segala yang tersembunyi atau samar bagi manusia, tidak samar dan tidak tersembunyi bagi-Nya.

[1632] Di antara kelembutan-Nya adalah Dia mengarahkan hamba-Nya kepada hal yang bermaslahat bagi agamanya, menyampaikannya dengan cara-cara yang tidak disadari hamba, mengarahkannya kepada kebahagiaan abadi dari arah yang tidak diperkirakannya.

[1633] Dari ayat 100-103 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) di antara manusia ada yang menyembah jin, yaitu dengan menaati apa yang

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

104. [1634]Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu[1635]. Barang siapa melihat (kebenaran itu)[1636], maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi[1637]. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu)[1638].

---

diperintahkan jin seperti menyembah patung, (2) Mahasuci Allah dari memiliki sekutu, anak, dan istri, (3) terpisahnya Allah Azza wa Jalla dengan makhluk-Nya, (4) Allah tidak dapat dilihat di dunia, namun dapat dilihat di akhirat oleh orang-orang yang beriman.

[1634] Ketika Allah Ta'ala telah menunjukkan bukti-bukti yang nyata dan dalil-dalil yang jelas yang menunjukkan kebenarannya, maka dalam ayat ini Alah menerangkan bahwa hidayah atau kesesatan yang diperoleh seseorang adalah untuk dirinya sendiri.

[1635] Bukti-bukti tersebut saking jelasnya seperti matahari di siang hari. Bukti-bukti tersebut adalah apa yang dikandung oleh Al Qur'an dan apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1636] Maksudnya barang siapa mengetahui kebenaran lalu mengamalkannya dengan beriman dan beramal saleh, serta mengikuti petunjuk, maka dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

[1637] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, "Wahai manusia! Sesungguhnya teIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (Terj. Qs. Yunus: 108)*

[1638] Yakni aku hanyalah pemberi peringatan, dan Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dia memiliki hikmah (kebijaksanaan) yang dalam ketika memberikan petunjuk dan menyesatkan orang yang Dia kehendaki. Dia memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan menyesatkan orang-orang yang zalim. Dia mengetahui mengapa mereka berhak untuk disesatkan. Allah Ta'ala berfirman, "*Katakanlah, "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Terj. Qs. Fushshilat: 44)*

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan agar orang-orang musyrik mengatakan, "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui[1639].

Ayat 106-108: Pentingnya mengikuti Al Qur'an, dan larangan memaki berhala jika sampai mengakibatkan Allah dimaki.

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad)[1640]; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik[1641].

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

Ayat di atas menunjukkan, bahwa kekafiran dan kesyirikan sebagian manusia adalah karena pilihan mereka.

[1639] Yakni yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya serta mengetahui kebatilan agar mereka dapat mejauhinya.

[1640] Karena yang diwahyukan dari Tuhanmu adalah hak (benar); tidak ada keraguan padanya.

[1641] Yakni maafkanlah mereka dan biarkanlah, serta bersabarlah terhadap gangguan mereka sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu, dan ketahuilah bahwa bahwa Allah memiliki hikmah dalam menyesatkan mereka.

107. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan(-Nya)[1642]. Kami tidak menjadikan kamu penjaga mereka[1643]; dan kamu bukanlah pemelihara mereka[1644].

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

108. [1645]Dan janganlah kamu memaki sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan[1646]. Demikianlah, Kami jadikan setiap

---

[1642] Dia memiliki kehendak dan hikmah dalam hal yang Dia kehendaki dan Dia pilih. Dia tidaklah ditanya terhadap tindakan-Nya, sedangkan merekalah yang ditanya.

[1643] Yang menjaga ucapan dan tindakan mereka.

[1644] Sehingga kamu harus memaksa mereka beriman. Hal ini menurut penyusun *Tafsir Al Jalaalain*, adalah sebelum ada perintah memerangi mereka, *wallahu a'lam*.

Dari ayat 104-107 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Ayat-ayat Al Qur'an merupakan bukti yang nyata, dimana mereka yang mengikutinya akan tampak jelas baginya jalan petunjuk dan akan selamat dari kesesatan, (2) pengulangan ayat dalam Al Qur'an akan bermanfaat bagi orang-orang yang berilmu, (3) wajibnya mengikuti wahyu, (4) penjelasan terhadap batilnya akidah kaum Qadariyyah (yang mengingkari takdir).

[1645] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka (kaum musyrik) berkata, "Wahai Muhammad! Kamu harus berhenti dari memaki sesembahan kami atau kami akan memaki Tuhanmu." Maka Allah melarang mereka (kaum mukmin) memaki berhala-berhala mereka, sehingga mereka memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata, "Kaum muslim sebelumnya memaki patung-patung orang kafir, sehingga orang-orang kafir memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan, maka Allah menurunkan ayat." *Dan janganlah kamu memaki sembahan yang mereka sembah selain Allah,*…dst." (Terj. Qs. Al An'aam: 108).

[1646] Ayat '*adwan'* bisa dibaca '*udwan*" dimana keduanya memiliki arti yang sama, yaitu melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.

umat menganggap baik pekerjaan mereka[1647]. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[1648].

Ayat 109-110: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang memberikan petunjuk dan menyesatkan karena kebijaksanaan-Nya, di Tangan-Nya hati para hamba-Nya; Dia mudah membalikkannya kapan saja.

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا ٱلْـَٔايَـٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Mereka[1649] bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka[1650],

---

Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin terhadap perkara yang hukumnya boleh, bahkan pada asalnya disyariatkan, yaitu memaki sesembahan kaum musyrik. Akan tetapi karena "memaki" menjadi sebab kaum musyrik memaki Allah Rabbul 'alamin, maka Allah melarang mereka. Dari ayat ini diambil kaidah, bahwa hukum wasilah (sarana) tergantung ujungnya ke mana; jika mengarah kepada perbuatan haram, maka sarana itu haram meskipun hukum asalnya boleh. Dari ayat ini pula dapat ditarik sebuah kaidah bahwa menolak mafsadat lebih didahulukan daripada menarik maslahat (*dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih*).

[1647] Yakni sebagaimana Kami menjadikan mereka ini (orang-orang kafir) menganggap baik mencintai patung-patung mereka, membela, dan menolongnya.

[1648] Dia akan membalas amal mereka, jika amal mereka baik, maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka dibalas dengan keburukan.

[1649] Yakni kaum musyrik Mekah.

[1650] Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kata-kata ini sebenarnya sebagai penolakan mereka terhadap apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya Allah telah menguatkan Beliau dengan ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang terang, yang jika seseorang memperhatikannya tentu akan mengetahui benarnya apa yang Beliau bawa. Oleh karena itu, permintaan mereka untuk didatangkan mukjizat termasuk sikap ta'annut (menyusahkan diri) yang tidak mesti dikabulkan, bahkan tidak dipenuhi permintaan mereka sebenarnya lebih baik bagi mereka, karena *Sunnatullah* berjalan kepada mereka yang mengusulkan

pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah[1651]." Dan tahukah kamu[1652], bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman[1653].

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

110. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati[1654] dan penglihatan mereka[1655] seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran)[1656], dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan[1657].

---

didatangkan mukjizat, bahwa jika mereka tidak beriman kepadanya, maka mereka akan dibinasakan.

[1651] Dia menurunkannya sebagaimana yang Dia kehendaki, sedangkan saya hanyalah memberi peringatan. Jika Dia menghendaki, maka Dia mendatangkannya, dan jika Dia tidak menghendaki, maka Dia tidak mendatangkannya. Oleh karena itu, permintaan kamu kepadaku agar didatangkan mukjizat merupakan sebuah kezaliman, meminta kepada saya sesuatu yang saya tidak memilikinya.

[1652] Wahai kaum mukmin.

[1653] Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah memberitahukan apa yang akan diucapkan manusia sebelum mereka mengucapkannya, dan memberitahukan apa yang akan dilakukan manusia sebelum mereka mengerjakannya."

[1654] Sehingga mereka tidak dapat memahami Al Qur’an.

[1655] Sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran itu dan tidak pula beriman.

[1656] Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Ketika kaum musyrik mengingkari apa yang Allah turunkan, maka hati mereka tidak tetap di atas itu dan menolak setiap perkara."

Tentang firman Allah ini, " *Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran),*" Mujahid berkata (bahwa maksudnya), "Dan Kami halangi mereka dari beriman, sehingga meskipun semua ayat datang kepada mereka, maka mereka tetap saja tidak beriman, sebagaimana Kami halangi mereka dari beriman pada pertama kali."

Dari ayat di atas kita mengetahui, bahwa terkadang Allah Azza wa Jalla menghalangi seorang hamba dari hidayah, memalingkan hati dan penglihatannya kepada selain ketaatan sebagai hukuman terhadap pilihannya kepada kekafiran.

Juz 8

Ayat 111-113: Permusuhan orang-orang yang berada di atas kebatilan kepada orang-orang yang yang berada di atas kebenaran.

۞ وَلَوۡ أَنَّنَا نَزَّلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَحَشَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ كُلَّ شَيۡءٖ
قُبُلٗا مَّا كَانُواْ لِيُؤۡمِنُوٓاْ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ يَجۡهَلُونَ ١١١

111. Sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka[1658] dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka[1659] segala sesuatu (yang mereka inginkan)[1660], mereka tidak (juga) akan beriman[1661], kecuali jika Allah

---

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang ditunjukkan kebenaran kepadanya, lalu ia menolaknya dan tidak menerimanya, maka akan dihukum dengan rusak hati, akal, dan pandangannya.” (*Miftah Daris Sa’adah* 1/160)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Orang yang sombong terhadap kebenaran akan diuji dengan tunduk kepada kebatilan.” (*Al Fatawa* 7/629).

[1657] Hal ini termasuk keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, karena mereka menganiaya diri mereka sendiri, saat dibukakan pintu bagi mereka, namun mereka tidak mau masuk, saat diterangkan jalan kepada mereka, namun mereka tidak mau menempuhnya. Oleh karena itu, ketika mereka dihalangi memperoleh taufiq merupakan hal yang sesuai bagi mereka.

Dari ayat 108-110 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) larangan mengucapkan atau melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan Allah dimaki, (2) sunnatullah dalam menghias amal bagi pelakunya, baik amal baik atau amal buruk, (3) hidayah di Tangan Allah, dan bahwa mukjizat ketika telah ditunjukkan terkadang tidak membuat manusia beriman.

[1658] Sebagaimana yang mereka usulkan.

[1659] Kata "qubulan" yang artinya "di hadapan" bisa dibaca "qibalan." Menurut Mujahid, bahwa kata "qubulan" artinya bergelombang-gelombang secara bergantian dan bergiliran.

[1660] Untuk menjadi saksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

112. [1662]Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh[1663] yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin[1664], sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan[1665]. Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan

---

[1661] Karena Allah telah lebih dulu mengetahui. Dan lagi hidayah itu bukan di tangan mereka, tetapi di tangan Allah, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak ditanya teradap perbuatan-Nya, tetapi merekalah yang ditanya. Yang demikian karena ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, hikmah-Nya yang dalam, kekuasaan-Nya yang besar dan keperkasaan-Nya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman--Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.*" (Terj. Qs. Yunus: 96-97).

[1662] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1663] Waqarah bin Naufal pernah berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang datang membawa seperti yang engkau bawa kecuali akan dimusuhi."

[1664] Hikmah Allah Ta’ala menjadikan untuk para nabi musuh-musuh mereka dan adanya pembela-pembela kebatilan adalah agar terjadi ujian bagi manusia, dimana dari sana diketahui orang yang jujur dengan orang yang berdusta, orang yang berakal dengan orang yang jahil (bodoh), dan orang yang melihat dengan orang yang buta. Hikmah lainnya adalah untuk menerangkan yang hak dan memperjelasnya, karena kebenaran akan semakin tampak dan jelas ketika dihadapkan dengan yang batil, sebagaimana terangnya siang hari dapat diketahui dengan adanya malam hari.

[1665] Maksudnya setan-setan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perkataan yang terkesan indah, sehingga mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.

melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama kebohongan yang mereka ada-adakan[1666].

وَلِتَصۡغَىٰٓ إِلَيۡهِ أَفۡـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ وَلِيَرۡضَوۡهُ وَلِيَقۡتَرِفُواْ مَا هُم مُّقۡتَرِفُونَ ١١٣

113. Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada kata-kata itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang mereka biasa lakukan[1667].

Faedah:

Ibnul Jauziy *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, bahwa tipu daya Iblis yang pertama adalah menjauhkan manusia dari ilmu (agama), karena ilmu adalah cahaya. Jika pelita mereka telah padam, tentu Iblis akan menjatuhkan mereka dalam kegelapan sesuai kehendaknya." (*Talbis Iblis* 1/289).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Disebut 'syubhat' karena yang hak (benar) dengan yang batil samar, dimana keadaannya seperti memakai pakaian kebenaran di badan yang batil." (*Miftah Daaris Sa'adah* 1/140)

[1666] Yakni biarkanlah gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah.untuk menghadapinya, karena Allah sebagai pembela dan penolongmu.

[1667] Berupa dosa-dosa, sehingga mereka akan diberi hukuman. Adapun orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat; pemilik akal yang sehat, mereka tidak tertipu oleh kata-kata indah itu, bahkan yang mereka perhatikan adalah hakikat yang sebenarnya, mereka melihat makna yang terkandung dari kata-kata itu, jika benar maka mereka menerima dan tunduk kepadanya meskipun dibungkus dengan kata-kata yang kurang indah, namun jika batil, maka mereka menolaknya meskipun dibungkus dengan kata-kata yang indah.

Dari ayat 111-113 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) apa yang Allah kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan terjadi, (2) hiburan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan bagi para da’i, bahwa tidak ada seorang nabi dan da’i yang mengajak kepada Allah melainkan ia memiliki musuh dari kalangan jin dan manusia yang menentangnya, namun Allah akan menolong mereka, (3) peringatan agar tidak tertipu oleh hiasan setan dan tipu dayanya, (4) hati yang kosong dari beriman kepada Allah, beriman kepada janji dan ancaman-Nya di akhirat adalah hati yang paling cenderung kepada kebatilan, keburukan, dan kesesatan.

Ayat 114-117: Yang menetapkan hukum adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, pada hukum-Nya terdapat kebenaran, kebaikan, keselamatan, dan hidayah (petunjuk).

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

114.[1668] Pantaskah aku mencari hakim selain Allah[1669], padahal Dialah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu secara rinci[1670]? Orang-orang yang telah Kami beri kitab[1671] mengetahui benar bahwa (Al Quran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar[1672]. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu[1673].

[1668] Ayat ini turun ketika orang-orang kafir meminta diadakan hakim antara Beliau dengan mereka.

[1669] Padahal selain Alah adalah mahkum ‘alaih (yang dihukumi); bukan hakim. Dan lagi setiap keputusan makhluk mengandung kekurangan, cacat dan kezaliman, bahkan yang wajib dijadikan hakim adalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dimana Dia yang menciptakan dan memerintah.

[1670] Dalam Al Qur’an diterangkan secara rinci yang halal dan yang haram, hukum-hukum syar’i, pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, dimana tidak ada penjelasan yang melebihi penjelasannya, tidak ada bukti yang melebihi buktinya, dan tidak ada yang lebih baik hukumnya daripadanya, serta tidak ada yang lebih lurus perkataannya daripadanya, karena hukum-hukumnya mengandung hikmah (kebijaksanaan) dan rahmat.

[1671] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya atau Ahli Kitab terdahulu dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

[1672] Karena mereka memiliki ilmu yang mereka dapatkan dari para nabi terdahulu.

[1673] Ayat ini merupakan taqrir (pernyataan) kebenaran Al Qur’an kepada orang-orang kafir.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

115. Telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Quran)[1674] dengan benar[1675] dan adil[1676]. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya[1677]. Dan Dia Maha Mendengar[1678] lagi Maha Mengetahui[1679].

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

116. [1680]Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah[1681]. Yang mereka ikuti

---

[1674] Dengan hukum-hukum dan janji-janji. Penduduk Kufah membacanya *kalimah* (mufrad), sedangkan yang lain membacanya dengan dijamakan ‘kalimaat.”

[1675] Berita-beritanya benar.

[1676] Perintah dan larangannya adil, demikian pula hukum-hukum-Nya. Qatadah berkata, "Benar pada perkataannya dan adil pada hukumnya." Oleh karena itu, semua yang diberitakannya adalah hak dan semua yang diperintahkannya adalah adil, dan semua yang dilarangnya adalah sebuah kebatilan, karena ia tidaklah melarang kecuali terhadap sesuatu yang mengandung mafsadat.

[1677] Yakni sebagaimana tidak ada yang dapat merubah huruf, kata dan kalimat Al Qur’an, sedangkan kitab-kitab sebelumnya mengalami perubahan seperti kitab Taurat dan Injil.

[1678] Terhadap semua perkataan.

[1679] Terhadap semua yang tampak maupun yang tersembunyi, yang lalu maupun yang akan datang, Dia juga mengetahui gerak-gerik mereka dan diamnya mereka, dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai amalnya.

[1680] Dalam ayat ini, Allah Ta’ala memberitahukan keadaan mayoritas manusia yang berada di atas kesesatan, dan mengingatkan Nabi-Nya agar tidak mengikuti kebanyakan manusia, karena yang mereka ikuti hanyalah persangkaan belaka.

[1681] Hal itu, karena agama mereka telah menyimpang, sebagaimana amal dan ilmu mereka pun ikut menyimpang. Ayat ini menunjukkan bahwa banyaknya orang yang melakukan sesuatu bukanlah menjadi tolok ukur terhadap suatu

kebenaran, dan menunjukkan bahwa sedikitnya orang yang menempuh tidaklah menunjukkan tidak berada di atas kebenaran, oleh karenanya para pengikut kebenaran adalah orang yang paling sedikit jumlahnya, namun paling tinggi kedudukan dan pahalanya di sisi Allah.

Al Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, Ikutilah jalan petunjuk, jangan membuatmu gelisah karena sedikit orang yang menempuh. Jauhilah jalan-jalan kesesatan, dan jangan tertipu oleh banyaknya orang yang binasa." (Lisanul Arab 8/98)

Dalam ayat ini juga terdapat bantahan terhadap beberapa pemikiran yang dibuat manusia, yang kemudian dianut oleh sebagian orang atas dasar ikut-ikutan, seperti *liberalisme, sosialisme, komunisme, pluralisme, kapitalisme, sekularisme* dan sebagainya.

Umar bin Abdul 'Aziz berkata, "Pendapat sudah tidak dianggap lagi ketika berhadapan dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Yang terpenting adalah engkau wahai saudaraku tetap berjalan di atas Alquran dan sunnah dan tidak dirisaukan oleh seseorang, dunia bukanlah tempat menetap selamanya, yang apabila hari ini dia tidak meninggal maka besok dia akan meninggal dunia." (*Al Liqa Asy Syahri* hal. 71)

Ikuti Kebenaran dan Jangan Lihat Banyaknya Orang Yang Melakukan

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Kita tidak tertipu dengan kebanyakan manusia melakukannya, karena perbuatan manusia terkadang di atas kejahilan. Yang dijadikan patokan adalah ada dalil dalam syariat bukan karena dilakukan oleh pada umumnya manusia." (*Al Qaulul Mufid* 1/204)

"Kami tidaklah melihat kebenaran dengan banyaknya orang yang mengikuti, akan tetapi kami melihat kebenaran ketika sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah." (*Asy Syarhul Mumti* 4/379)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Para ulama sepakat, bahwa apabila seseorang telah mengetahui kebenaran, maka tidak boleh baginya menyelisihinya karena mengikuti seseorang." (*Majmu Fatawa* 7/71)

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, "Hendaklah setiap muslim waspada tidak tertipu dengan jumlah yang banyak sambil menyatakan, "Orang-orang berdatangan kepadanya dan biasa terhadap hal itu, maka aku ikut bersama mereka." Ini adalah musibah yang besar yang membuat binasa kebanyakan orang-orang terdahulu. Engkau wahai orang yang berakal, hendaknya memperhatikan dirimu dan menghisabnya, berpegang dengan kebenaran meskipun ditinggalkan manusia. Demikian pula berhati-hati terhadap apa yang dilarang Allah meskipun dikerjakan oleh manusia, karena kebenaran itu lebih berhak diikuti. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Qs. Al An'aam: 116)

hanya persangkaan belaka[1682] dan mereka hanyalah membuat kebohongan[1683].

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

117. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya[1684], dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[1685].

"Dan kebanyakan manusia tidak beriman, meskipun engkau menginginkannya." (Qs. Yusuf: 103)

Sebagian kaum salaf berkata, "Jangan menjauhi kebenaran karena sedikitnya orang yang mengikuti, dan jangan tertipu dengan kebatilan meskipun orang yang binasa itu banyak." (*Majmu Fatawa* 12/411-416)

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, "Janganlah salah seorang di antara kamu menjadi imma'ah!"

Kawan-kawannya mengatakan "Apa itu Imma'ah wahai Abu Abdurrahman?"

Abdullah Bin Masud menjawab, "Yaitu orang yang mengatakan 'saya mengikuti orang-orang, jika mereka mendapatkan petunjuk, maka saya akan mendapatkan petunjuk, dan jika mereka sesat saya juga sesat'. Ingatlah! Hendaknya salah seorang di antara kalian menguatkan dirinya, yaitu ketika manusia kufur, namun dia tidak kufur." (Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Kabir* no. 8765)

[1682] Seperti dalam perdebatan mereka denganmu tentang masalah bangkai, mereka berkata untuk menghalalkan bangkai, "Apa yang Allah matikan (bangkai) lebih berhak kamu makan daripada yang kamu matikan." Inilah yang disebut syubhat.

[1683] Seperti menghalalkan memakan apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, dsb.

[1684] Sehingga Dia memudahkan mereka kepada kesesatan itu.

[1685] Sehingga Dia memudahkan mereka kepada petunjuk itu, dan masing-masing dimudahkan kepada apa yang dia diciptakan untuknya. Oleh karena itu, kamu wahai kaum mukmin wajib mengikuti nasehat-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena Dia lebih mengetahui hal yang lebih bermaslahat bagi kamu dan Dia lebih sayang kepada dirimu daripada dirimu sendiri.

Dari ayat 114-117 kita dapat menarik kesimpulan, di antaranya: (1) haramnya berhakim kepada selain wahyu ilahi, (2) menetapkan kebenaran dakwah Islam dengan Al Qur'an dan pengakuan Ahli Kitab yang masuk Islam seperti Abdullah bin Sallam, Ash-hamah An Najasyi, dll. (3) keistimewaan Al Qur'an, dimana semua beritanya benar dan semua hukumnya adil, (4) janji Allah pasti

Ayat 118-121: Hewan sembelihan antara yang syar'i dengan yang tidak.

فَكُلُواْ مِمَّا ذُكِرَ ٱسۡمُ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَـٰتِهِۦ مُؤۡمِنِينَ ١١٨

118.[1686] Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya[1687].

وَمَا لَكُمۡ أَلَّا تَأۡكُلُواْ مِمَّا ذُكِرَ ٱسۡمُ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ وَقَدۡ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيۡكُمۡ إِلَّا مَا ٱضۡطُرِرۡتُمۡ إِلَيۡهِۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهۡوَآئِهِم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُعۡتَدِينَ ١١٩

---

akan terwujud, (5) mengikuti kebanyakan manusia dapat membawa kepada kesesatan, sehingga tidak diikuti selain Ahli Ilmu yang dalam ilmunya, karena Allah menyatakan, "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui*" (Terj. Qs. Yunuis: 89).

[1686] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai konsekwensi iman mereka agar mereka memakan daging hewan ternak dan hewan halal lainnya yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya dan agar mereka meyakini kehalalannya serta tidak melakukan seperti yang dilakukan kaum Jahiliyyah yang mengharamkan banyak yang halal. Allah menyebutkan, bahwa ciri orang mukmin adalah menyelisihi kaum Jahiliyyah dalam adat yang tercela ini yang isinya merubah syari'at Allah. Ayat yang mulia di atas juga menunjukkan bahwa hukum asal pada sesuatu dan pada makanan adalah mubah, dan bahwa jika tidak ada larangan dari syara', maka tetap mubah, oleh karena itu apa yang didiamkan Allah adalah halal, karena perkara haram telah dirincikan Alah, sehingga jika tidak disebutkan, maka hukumnya halal. Meskipun yang haram telah dijelaskan secara rinci oleh Allah, namun Dia membolehkan untuk mengkonsumsinya ketika terpaksa dan ketika kelaparan.

[1687] Mafhum ayat ini adalah tidak diperolehkan memakan hewan yang tidak disebut nama Allah padanya sebagaimana yang dilakukan kaum kafir yang memakan bangkai dan memakan hewan yang disembelih untuk berhala, dsb. Ayat ini juga merupakan dalil perintah membaca bismillah ketika menhyembelih, makan, dan minum.

119. Mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan[1688] kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu[1689], kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa[1690]. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya[1691] tanpa dasar pengetahuan[1692]. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas[1693].

وَذَرُواْ ظَٰهِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَبَاطِنَهُۥٓۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡسِبُونَ ٱلۡإِثۡمَ سَيُجۡزَوۡنَ بِمَا كَانُواْ يَقۡتَرِفُونَ ١٢٠

120. Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi[1694]. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa, kelak akan diberi pembalasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan[1695].

[1688] Kata "fashshala" (telah menjelaskan) bisa dibaca dengan tasydid shadnya, dan bisa dibaca dengan takhfif (tanpa tasydid) yaitu "fashala," dan maknanya sama.

[1689] Seperti di Surah Al Maa'idah ayat 3.

[1690] Maka dibolehkan bagimu memakan makanan yang kamu dapatkan.

[1691] Seperti menghalalkan bangkai dan hewan yang disebut nama selain Allah dsb.

[1692] Dan tanpa hujjah. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba waspada terhapap ajakan mereka, dimana ciri mereka adalah mengajak dengan tanpa dalil dan tanpa hujjah syar'i, yang ada hanyalah syubhat sesuai hawa nafsu mereka yang rusak dan pandangan mereka yang pendek. Berbeda dengan mereka yang menunjukkan orang lain lagi mendapat petunjuk; dimana mereka mengajak kepada kebenaran dan petunjuk, menguatkan dakwah mereka dengan hujjah 'aqli maupun syar'i, dan tidak ada yang mereka cari dari dakwah mereka selain ridha Allah dan agar dapat dekat dengan-Nya.

[1693] Dari yang halal kepada yang haram.

[1694] Yakni semua maksiat baik yang tampak maupun yang tersembunyi, Mujahid berkata, "Yaitu berbuat maksiat ketika sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan." Demikian juga baik maksiat yang terkait dengan hak Allah maupun yang terkait dengan hak hamba, yang terkait dengan lisan dan anggota badan maupun yang terkait dengan hati, dan seorang hamba tidak dapat secara sempurna meninggalkan maksiat yang tampak maupun yang tersembunyi kecuali setelah mengenali dan mengkajinya. Oleh karena itu, mengetahui maksiat anggota badan dan hati merupakan perkara yang wajib bagi setiap mukallaf (orang yang sudah mendapat beban agama, yakni yang baligh dan

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

121. [1696]Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya[1697] perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan[1698]. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada

---

berakal), dan banyak manusia yang masih samar baginya kebanyakan maksiat, khususnya maksiat yang terkait dengan hati, seperti sombong, 'ujub (bangga diri), riya' bahkan seseorang terkadang banyak tertimpa hal itu namun ia tidak menyadari, hal ini tidak lain karena berpaling dari ilmu dan tidak adanya bashirah (mata hati).

[1695] Balasan ini diberikan di akhirat, dan bisa juga di dunia sehingga seseorang dihukum untuk meringankan keburukannya.

[1696] Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya…dst. (lih. Ayat di atas).*" Mereka berkata, "Apa yang disembelih Allah (dengan disebut nama-Nya), janganlah kamu makan, dan apa yang kamu sembelih (tanpa menyebut nama Allah), maka makanlah, "*Wa laa ta'kuluu mimmaa lam yudzkarismullahi 'alaih.*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih, Al Haafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Ini isnad yang shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan Hakim dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Adz Dzahabi mendiamkannya. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini dari riwayat Simak dari Ikrimah, ia adalah mudhtharib. Oleh karena itu, hadits tersebut dha'if dengan sanad ini, akan tetapi hadits ini memiliki syahid (penguat) yang menjadikannya bisa dipakai hujjah, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dalam At Tafsir (1/hal. 479), dan Abu Dawud (3/246)).

[1697] Termasuk ke dalam hal ini adalah:

- Binatang yang disembelih dengan nama selain Allah, seperti yang disembelih untuk patung dan berhala.
- Binatang yang ketika disembelih tidak disebut nama Allah dengan sengaja (tidak lupa), menurut mayoritas ulama.
- Binatang yang mati tanpa disembelih (bangkai), karena ia termasuk yang tidak disebut nama Allah padanya.

[1698] Keluar dari kehalalan.

kawan-kawannya[1699] agar mereka membantah kamu[1700]. Dan jika kamu menuruti mereka[1701], tentu kamu telah menjadi orang musyrik[1702].

[1699] Ayat ini menunjukkan bahwa ilham –termasuk pula mimpi- yang diterima seseorang atau yang biasa terjadi pada diri orang-orang sufi –menurut orang-orang Sufi- tidaklah menunjukkan bahwa ia adalah benar, bahkan harus disodorkan kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, jika keduanya menunjukkan demikian, maka ilham itu diterima, jika bertentangan dengan keduanya, maka wajib ditolak, karena ilham itu bisa berasal dari Allah dan bisa berasal dari setan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: Ada seorang yang berkata kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya Al Mukhtar mengatakan bahwa dirinya mendapatkan wahyu." Ibnu Umar menjawab, "Benar." Lalu ia membacakan ayat ini, "*Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya*," (Terj. Qs. Al An'aam: 121).

[1700] Dalam menghalalkan bangkai dengan tanpa ilmu, dimana kaum musyrik ketika mendengar pengharaman bangkai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan penghalalan binatang yang disembelih, mereka berkata –untuk menghalalkan bangkai-, “Mengapa kamu memakan binatang yang kamu bunuh dan tidak memakan binatang yang dibunuh Allah (dimatikan Alah tanpa disembelih)?” Yang mereka maksud adalah bangkai. Allah menerangkan di ayat ini, bahwa syubhat yang mereka kemukakan berasal dari wali mereka dari kalangan setan yang ingin menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dan mengajak mereka agar sama-sama menjadi penghuni neraka.

[1701] Dalam kesyirkkan dan dalam penghalalan yang haram serta mengharamkan yang halal.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari 'Addiy bin Hatim ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ يَا عَدِيُّ اطْرَحْ عَنْكَ هَذَا الْوَثَنَ وَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بَرَاءَةٌ { اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ } قَالَ أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ

"Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan di leherku ada salib dari emas, maka Beliau bersabda, “Wahai Adiy, buanglah darimu berhala ini.” Dan aku mendengar Beliau membaca ayat yang ada di surah Al Baraa’ah (Qs. At Taubah: 91), *“Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib mereka sebagai sesembahan selain Allah.”* Beliau bersabda, “Memang mereka tidak menyembah orang-orang itu, tetapi apabila orang-orang itu (orang alim dan rahib) menghalalkan sesuatu untuk mereka, maka mereka anggap sebagai sesuatu yang halal dan apabila orang-orang itu mengharamkan sesuatu atas mereka, maka mereka mengharamkannya.” (HR. Tirmidzi (3095) dan

Ayat 122-125: Menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; ada yang mendapat petunjuk karena Allah menyinari hatinya dengan iman, dan ada pula yang tersesat karena mengikuti hawa nafsunya dan mengikuti setan.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

122. Dan apakah orang yang sudah mati[1703] lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya[1704] yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak[1705], sama dengan orang yang berada dalam

---

Baihaqi (10/116) dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ghaayatul Maram* hal. 20).

[1702] Dari ayat 118-121 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) hukum asal sesuatu adalah halal dan mubah, dimana jika tidak ada keterangan haramnya, maka tetap halal, (2) halalnya memakan sembelihan kaum muslimin, (3) wajibnya menyebut nama Allah (membaca bismillah) ketika hendak menyembelih hewan, (4) haramnya mengikuti hawa nafsu dan perintah mengikuti ahli ilmu, (5) wajibnya meninggalkan dosa baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik terkait amalan hati maupun amalan anggota badan, (6) haramnya memakan sembelihan kaum musyrik, kaum Majusi, kaum Atheis, dan kaum komunis, (7) siapa saja yang berbicara dalam agama hal yang tidak diketahuinya, atau mengajak manusia kepada sesuatu yang tidak diketahui bahwa hal itu hak atau batil, maka ia telah melampaui batas dan zalim, termasuk juga orang yang berfatwa sedangkan ia bukan ahlinya, (8) meyakini halalnya menaati setan merupakan kemusyrikan.

[1703] Maksudnya adalah orang yang telah mati hatinya dalam kegelapan kekafiran, kejahilan dan kemaksiatan, yakni orang-orang kafir.

[1704] Cahaya iman, ilmu dan ketaatan (hidayah). Menurut Ibnu 'Abbas, bahwa maksud cahaya di sini adalah Al Qur'an (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al 'Aufiy dan Ibnu Abi Thalhah), sedangkan menurut As Suddiy, bahwa maksudnya adalah Islam. Semuanya adalah benar.

[1705] Dimana dia dapat melihat perkara yang sebenarnya, memperoleh petunjuk jalan, mengetahui apa yang harus ia lakukan, mengetahui kebaikan lagi

kegelapan[1706], sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?[1707] Demikianlah[1708] dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan[1709].

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

---

mengutamakannya, bersungguh-sungguh mewujudkannya dalam diri dan orang lain, mengetahui keburukan lagi membencinya, serta berusaha meninggalkannya dan menyingkirkannya dari diri dan orang lain.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ayat-ayat Alquran dapat menghidupkan hati sebagaimana bumi yang mati menjadi hidup oleh air. Demikian pula ayat-ayatnya dapat membakar kotoran hati, syubhat, syahwat, dan penyakit hati lainnya sebagaimana api membakar apa saja yang dimasukkan ke dalamnya." (*Miftah Daris Sa'adah* 1/61).

Ia juga berkata, “Kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan hati, sedangkan usia seseorang adalah selama hidupnya. Tidak ada usianya kecuali waktu-waktu yang dia isi dengan ketaatan kepada Allah. Inilah waktu usianya. Oleh karena itu kebaikan, ketakwaan dan ketaatan akan menambahkan waktu-waktu ini, dan inilah hakikat usianya bukan selainnya." (*Ad Daa'u wad Dawa* hal. 158)

[1706] Kegelapan kebodohan, kekufuran, dan kemaksiatan.

[1707] Tentu tidak sama, sebagaimana tidak sama antara malam dan siang, cahaya dan kegelapan, dan orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Huud: 24, Fathir: 19-23 dan Al Mulk: 22.

[1708] Mungkin seseorang merasa heran, mengapa orang tersebut tetap memilih kesesatan dan kegelapan, padahal di hadapannya ada petunjuk dan cahaya? Jawabnya adalah karena telah dijadikan indah bagi orang-orang kafir perbuatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, setan senantiasa menghias perbuatan buruk mereka sehingga mereka menganggapnya baik dan memandangnya sebagai sebuah kewajaran, bahkan sebagai kebenaran, akhirnya mereka senang di atas perbuatan-perbuatan buruk dan biasa melakukannya.

[1709] Berupa kebodohan, kekafiran dan kemaksiatan, sebagaimana keimanan dan amal saleh dijadikan indah oleh Allah bagi orang-orang yang beriman. Yang demikian merupakan taqdir Allah dan hikmah-Nya yang dalam, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

123. Dan Demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat[1710] agar melakukan tipu daya di negeri itu[1711]. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya[1712].

وَإِذَا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَةٞ قَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ حَتَّىٰ نُؤۡتَىٰ مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِۘ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا كَانُواْ يَمۡكُرُونَ ١٢٤

124. Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka[1713], mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih

---

[1710] Seperti yang terjadi di Mekah dahulu, dimana orang-orang fasiknya menjadi pembesar-pembesar atau tokoh-tokoh penduduk Mekah. Para tokohnya menghalangi manusia dari mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga yang terjadi pada zaman sebelumnya, dimana para tokoh negeri tersebut menghalangi kaumnya beriman kepada para rasul, namun akhirnya kemenangan diperoleh oleh para rasul.

[1711] Dengan menghalangi manusa dari jalan Allah dan mengajak kepada kesesatan dengan kata-kata dan perbuatan yang terkesan bagus (lihat surat Nuh: 23 dan Saba': 33). Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu,*" ia berkata, "(Maksudnya) Kami berikan kekuasaan kepada orang-orang yang jahatnya sehingga mereka melakukan kemkasiatan di sana. Jika mereka telah melakukannya, maka Kami binasakan mereka dengan azab."

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya,"--Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab."* (Terj. Qs. Saba': 34-35) dan firman Allah Ta'ala, "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Terj. Qs. Az Zukhruf: 23)*

[1712] Karena akibatnya hanya kembali kepada diri mereka sendiri.

[1713] Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya[1714]. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah[1715] dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan[1716].

[1714] Sedangkan mereka tidak cocok mendapatkan tugas kerasulan. Dalam ayat ini terdapat dalil sempurnanya kebijaksanaan Allah, hal itu karena meskipun Allah Maha Penyayang, Mahaluas kepemurahan-Nya lagi banyak ihsan-Nya, namun Dia Mahabijaksana, tidak meletakkan kepemurahan-Nya kecuali kepada orang yang berhak (lihat pula surat Az Zukhruf: 31-32).

Tingginya nasab Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Kaum musyrik meskipun mereka mengolok-olok Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka mengakui keutamaannya, kemuliaanya, nasabnya, baiknya tempat pertumbuhan Beliau, dan akhlaknya yang mulia. Oleh karena itu, mereka menyebut Beliau dengan "Al Amin" (orang yang terpercaya) sebelum Beliau diangkat menjadi Nabi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Abu Sufyan sebelum ia memeluk Islam ketika ditanya oleh Heraclius Raja Romawi, "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Ia menjawab, "Sesungguhnya ia memiliki nasab yang baik di tengah-tengah kami." Lalu Heraclius bertanya lagi, "Apakah kalian menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan kata-kata yang ia katakan (sekarang)?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak,"…. dan seterusnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Watsilah bin Al Asqa' radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah memilih Bani Kinanah dari keturunan Nabi Isma'il, dan memilih suku Quraisy dari keturunan Bani Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari keturunan suku Quraisy, dan memilihku dari keturunan Bani Hasyim."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ، قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى كُنْتُ مِنَ القَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ

"Aku diutus dari generasi yang terbaik Bani Adam, satu generasi demi satu generasi, sehingga aku diutus dari generasi yang aku berada di dalamnya."

[1715] Karena kesombongan mereka terhadap kebenaran. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, " *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina." (Terj. Al Mu'min: 60)*

[1716] Bukan karena Allah berbuat zalim kepada mereka.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ
يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ
يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢٥

125. [1717]Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam[1718]. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat[1719], Dia jadikan dadanya sempit dan sesak[1720], seakan-akan dia (sedang) mendaki ke

---

Dari 122-124 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) iman adalah kehidupan, kekafiran adalah kematian, orang mukmin hidup di atas cahaya, sedangkan orang kafir di atas kegelapan, (2) sunnatullah saat dijadikan indah perbuatan buruk bagi orang-orang kafir, (3) biasanya di suatu negeri ada pelaku kejahatan yang ditokohkan yang membuat makar di dalamnya untuk menolak kebenaran, (4) makar atau rencana buruk akan kembali menimpa pembuatnya, (5) manfaat orang mukmin bukan hanya terbatas pada dirinya, tetapi juga kepada orang lain, (6) sikap keras kepala orang-orang musyrik dari menerima kebenaran, (7) kerasulan itu pemberian dan bukan diusahakan, (8) hukuman pelaku kejahatan di muka bumi.

[1717] Ayat ini menerangkan tanda orang yang mendapat hidayah dan tanda orang yang tersesat.

[1718] Tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam*," Ibnu 'Abbas berkata, "Allah akan melapangkan hatinya untuk menerima tauhid dan iman."

[1719] Disesatkan Allah karena sikapnya; berupa keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[1720] Kata "dhayyiqan" (sempit) bisa dibaca "dhayqan" dengan difathahkan dhad dan disukunkan ya'. Sedangkan kata "harajan" (sesak) bisa dibaca "harijan" yang artinya "berdosa". Maksud sesak di sini adalah tidak siap menerima sedikit pun petunjuk.

Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah bertanya kepada seorang Arab badui dari Bani Mudlaj tentang harjah, maka orang itu menjawab, "Ia adalah salah satu di antara sekian pohon yang tidak dapat dimasuki oleh hewan ternak gembala, hewan liar dan lainnya." Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Demikian pula hati orang munafik; tidak dapat dimasuki oleh sesuatu dari kebaikan."

langit[1721]. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman[1722].

Ayat 126-127: Menerangkan jalan Allah yang lurus yang dapat menyampaikan ke negeri yang penuh kesejahteraan (surga).

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

126. [1723]Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus[1724]. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan[1725].

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang merasa dadanya tidak lapang, tidak merasakan manisnya iman dan cahaya hidayah, maka perbanyaklah taubat dan istighfar." (*Al Fatawa* 5/62)

[1721] Karena susah masuknya. Ibnu 'Abbas berkata, "Sebagaimana anak Adam tidak tidak akan sanggup sampai ke langit, demikian juga tauhid dan keimanan tidak akan sanggup masuk ke dalam hatinya sampai Allah yang memasukkannya ke dalam hatinya."

Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath Thabariy berkata, "Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk hati orang kafir ini tentang susahnya iman masuk ke dalam hatinya, Dia menerangkan, bahwa perumpamaan beratnya menerima keimanan dan sempitnya iman itu masuk ke dalam hatinya seperti beratnya mendaki ke langit dan sulitnya, karena hal itu di luar kesanggupan dan kemampuannya."

[1722] Ibnu Jarir berkata, "Sebagaimana Allah menjadikan dada orang yang hendak Dia sesatkan sesak dan sempit, demikian pula Allah memberikan kekuasaan kepada setan dan semisalnya di antara mereka yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menyesatkan dirinya dan menghalanginya dari jalan Allah."

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa rijs (di ayat tersebut) adalah setan. Mujahid mengatakan, bahwa maksud rijs adalah setiap yang tidak ada kebaikan padanya, sedangkan menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa maksud rijs adalah azab.

[1723] Setelah Allah menerangkan jalan orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya lagi menghalangi orang lain kepadanya, maka Dia mengingatkan jalan yang dibawa Rasul-Nya yang merupakan jalan yang hak; jalan yang berisikan petunjuk dan amal yang saleh.

۞ لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

127. Bagi mereka (disediakan) tempat yang aman (surga) di sisi Tuhannya[1726]. Dan Dialah pelindung mereka[1727] karena amal saleh yang mereka kerjakan[1728].

Ayat 128-131: Dialog antara manusia yang menjadi pengikut setan dengan setan pada hari Kiamat, tidak diterimanya uzur dari seseorang setelah diutusnya para rasul, serta hukuman bagi kezaliman.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) mengumpulkan mereka semua[1729] (dan Dia berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak menyesatkan manusia[1730]." Dan kawan-kawan meraka dari golongan

---

[1724] Yang menghubungkan kepada Allah dan ke surga-Nya. Jalan tersebut telah dijelaskan, dirincikan, dan dipisahkan dari yang batil. Jalan tersebut adalah agama Islam.

[1725] Yakni orang-orang yang memiliki kefahaman dan kesadaraan, dimana mereka mengerti apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

[1726] Yaitu pada hari Kiamat. Surga disebut Darussalam karena selamatnya jalan ke arahnya dari kesesatan dan karena tempatnya yang aman.

[1727] Pengurus, Penjaga, Pembela, dan Pembimbing mereka.

[1728] Dimana yang mereka cari adalah ridha Rabb mereka. Berbeda dengan orang yang berpaling dari Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya, maka setan yang menguasainya sehingga dia merusak agama dan dunianya.

[1729] Yakni jin dan kawan-kawannya dari kalangan manusia.

[1730] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yaasiin: 62.

manusia berkata, "Ya Tuhan Kami, sebagian kami telah saling mendapatkan kesenangan dari sebagian (yang lain)[1731] dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan datang[1732]." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain[1733].” Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[1734].

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

129. Dan demikianlah[1735] Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya[1736] sesuai dengan apa yang mereka kerjakan[1737].

[1731] Maksudnya manusia telah mendapat hasil kelezatan-kelezatan duniawi karena syahwat yang dijadikan indah oleh setan atau karena pelayanan jin kepada mereka seperti ditunjukkan hal-hal yang luar biasa, sedangkan jin telah memperoleh kenikmatan karena ketundukan manusia kepadanya.

[1732] Yakni hari kiamat, dan ini merupakan penyesalan mereka, namun penyesalan ketika itu tidak berguna lagi.

[1733] Ini merupakan keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena kesalahan mereka adalah kesalahan yang berhak diberi hukuman, terlebih setelah sebelumnya mereka diberi peringatan dengan diutusnya para rasul.

[1734] Dari ayat 125-128 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sunnatullah dalam memberikan hidayah dan menimpakan kesesatan, (2) beratnya ditawarkan keimanan bagi orang-orang kafir, (3) hati orang-orang kafir menerima berbagai keburukan seperti syubhat dan syahwat, dan menjadi tempat bagi setan, (4) keutamaan mengambil pelajaran, (5) terjadinya tolong-menolong antara jin dengan manusia yang menjadi walinya, (6) kehendak Allah mutlak, Dia berbuat sesuai yang Dia kehendaki dan menetapkan sesuatu yang Dia kehendaki.

[1735] Sebagaimana Allah jadikan pelaku maksiat dari kalangan jin dan manusia saling bersenang-senang dengan yang lain.

[1736] Yang mendorongnya untuk tetap terus berbuat maksiat. Oleh karena itu, manusia apabila banyak melakukan kezaliman dan kerusakan dan tidak mengerjakan kewajiban, maka akan diangkat orang-orang zalim sebagai penguasa mereka, ia akan menimpakan kepada mereka siksaan yang buruk, menzalimi mereka akibat mereka tidak memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba Allah. Sebaliknya, jika manusia (baca: rakyat) baik dan istiqamah di atas agama, maka Allah akan memperbaiki keadaan mereka, Allah angkat untuk mereka pemimpin-pemimpin yang adil; tidak zalim.

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya*

يَـٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَـٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَـٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَـٰفِرِينَ ١٣٠

130. [1738]Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri[1739], mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang

---

setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Terj. Qs. Az Zukhruf: 36)

Sebagian penyair berkata,

وَمَا مِن يَدٍ إِلَّا يَدُ اللَّهِ فَوْقَهَا ... وَلَا ظَالِمٍ إِلَّا سَيُبْلَى بِظَالِمٍ ...

"Tidak ada satu tangan pun kecuali tangan Allah berada di atas-Nya, dan tidak ada seorang zalim pun kecuali akan diberi ujian dengan seorang yang zalim."

Ibnu Abil Izz rahimahullah berkata, "Jika rakyat ingin bebas dari kezaliman penguasa yang zalim, maka hendaknya mereka juga harus meninggalkan kezaliman." (*Syarh Ath Thahawiyyah* 1/374)

[1737] Huruf ‘ba’ di ayat ini adalah sababiyyah, yakni Allah angkat orang-orang zalim sebagai penguasa dan teman mereka disebabkan kezaliman mereka.

Malik bin Dinar berkata, “Aku membaca dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan, bahwa Allah Ta’ala berfirman, “Aku binasakan musuh-musuh-Ku dengan musuh-musuh-Ku, lalu Aku binasakan mereka dengan wali-wali-Ku.” (*Hasyiyah Mausu’ah At Tafsir bil Ma’tsur* 8/610)

[1738] Pada hari kiamat, Allah mencela mereka (baik dari golongan jin maupun manusia) yang berpaling dari kebenaran dan menolaknya, menerangkan kesalahan mereka, sehingga mereka mengakuinya.

[1739] Yakni dari golongan manusia, karena tidak ada rasul dari golongan jin sebagaimana yang dinyatakan oleh Mujahid, Ibnu Juraij, dan lain-lain dari kalangan ulama salaf dan ulama khalaf. Dalil yang menunjukkan bahwa rasul hanya dari kalangan manusia adalah surat Al Furqan: 20 dan Yusuf: 109.

Adapun kata “dari kalanganmu sendiri” adalah melihat kepada ghalib (umumnya), sebagaimana kata bentuk mudzakkar (laki-laki) dipakai meskipun terkena juga kalangan wanita.

pertemuanmu pada hari ini?[1740] Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia[1741] dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri[1742], bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir[1743].

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾

131. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu)[1744].

Ayat 132-135: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak membutuhkan alam semesta, dan bahwa derajat seseorang seimbang dengan amalnya

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

﴿١٣٢﴾

132. Dan masing-masing orang[1745] ada tingkatannya[1746], (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan[1747]. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan[1748].

[1740] Yang menerangkan bahwa keberuntungan terletak dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan bahwa kerugian terletak jika melakukan sebaliknya.

[1741] Oleh keindahannya, kenikmatannya, merasa tenteram dan ridha dengannya, yang membuat mereka tidak mau beriman dan tidak mau beramal saleh.

[1742] Pada hari Kiamat.

[1743] Kepada apa yang dibawa para rasul, sehingga tegaklah hujjah Allah terhadap mereka.

[1744] Maksudnya penduduk suatu negeri tidak akan diazab, sebelum diutus seorang Rasul yang memberi peringatan kepada mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa: 15.

[1745] Yang beramal.

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم
مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

133. Dan Tuhanmu Mahakaya[1749] lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu[1750] dan setelah kamu

---

[1746] Balasannya. Yang sedikit keburukannya tidaklah sama dengan yang banyak keburukannya, pengikut tidaklah sama dengan yang diikuti, sebagaimana penghuni surga sama-sama memperoleh keberuntungan, namun masing-masing mereka berbeda-beda tingkatannya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam surga Firdaus yang disediakan untuk mereka yang didekatkan dengan Allah dan dipilih-Nya. *Aamin.*

[1747] Baik atau buruk.

[1748] Ibnu Jarir berkata, "Amal mereka semua wahai Muhammad, ada pada pengetahuan Tuhanmu, Dia akan menjumlahkannya dan menetapkannya untuk mereka di sisi-Nya untuk diberi-Nya balasan ketika mereka bertemu dengan-Nya, dan tempat kembali mereka adalah kepada-Nya."

Dengan demikian, Allah akan membalas sesuai amal yang mereka kerjakan, dan sesuai niat yang diketahui oleh-Nya.

Dari ayat 129-132 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sunnatullah, bahwa amal merupakan sebab hubungan kedekatan antara yang satu dengan yang lain, orang yang beramal saleh akan mencintai orang yang beramal saleh, sedangkan orang yang buruk amalnya akan mencintai orang yang buruk amalnya, (2) peringatan agar tidak tertipu oleh kehidupan dunia, (3) hikmah diutusnya para rasul adalah untuk menegakkan hujjah kepada manusia, dan tidak dibinasakannya penduduk yang zalim sebelum diutusnya para rasul, (4) pahala atau siksa tergantung amal, amal saleh menghasilkan derajat yang tinggi, sedangkan kemaksiatan menghasilkan tingkatan yang rendah.

[1749] Tidak membutuhkan makhluk dan ibadah mereka, sedangkan mereka butuh kepada-Nya dalam semua keadaan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintah hamba mengerjakan amal saleh dan melarang hamba mengerjakan keburukan adalah karena sayang kepada mereka dan untuk maslahat mereka, bukan karena Dia butuh kepada ibadah mereka. Ketaatan mereka tidaklah memberi manfaat bagi-Nya, sebagaimana kemaksiatan mereka tidaklah merugikan-Nya.

[1750] Jika kamu mendurhakai perintah-Nya.

(musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain[1751].

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَأٓتٍ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ١٣٤

134. Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan[1752] kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.

قُلۡ يَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَامِلٞ ۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١٣٥

135. Katakanlah[1753], "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu[1754], aku pun berbuat (demikian)[1755]. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat nanti[1756]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim[1757] itu tidak akan beruntung[1758].

[1751] Yakni Dia mampu melakukan hal itu dan mudah bagi-Nya. Akan tetapi, Dia membiarkan kamu karena rahmat-Nya kepadamu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Fathir: 15-17 dan surat Muhammad: 38.

[1752] Kiamat atau azab.

[1753] Yakni katakanlah wahai Rasul kepada kaummu, ketika kamu mengajak mereka kepada Allah, menerangkan hak dan kewajiban mereka, lalu mereka tidak mau mengikutimu.

[1754] Yakni keadaan yang kamu pilih dan kamu ridhai untuk dirimu.

[1755] Tetap di atas pendirianku, yaitu mengikuti perintah Allah dan mencari keridhaan-Nya.

[1756] Saya atau kamu, dan sudah maklum bahwa kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, dan bahwa orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa rasul akan memperoleh kesudahan yang buruk.

Ayat ini merupakan ancaman keras atas sikap terus-menerus menyelisihi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Hud: 93 dan 121 serta Az Zumar: 39.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memenuhi janji-Nya, Dia memberikan kekuasaan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya atas orang-orang yang menyelisihinya, sehingga Beliau menguasai seluruh jazirah Arab, Yaman dan Bahrain. Itu semua terjadi di masa hidup Beliau, dan setelah Beliau wafat, Allah berikan juga kekuasaan kepada para khalifahnya sehingga mereka berhasil menaklukkan beberapa negeri ketika itu. Hal ini sebagaimana

Ayat 136-137: Peringatan terhadap syirik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan gambaran di antara perilaku kaum Jahiliyah seperti mengubur anak hidup-hidup.

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَـٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَـٰذَا لِلَّهِ
بِزَعْمِهِمْ وَهَـٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى
ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا
يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

136. [1759]Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan yang diciptakan-Nya (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut

---

firman Allah Ta'ala, *"Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Terj. Qs. Al Mujadilah: 21)* dan firman-Nya di ayat yang lain seperti di surat Al Mu'min: 51-52 dan Al Anbiya': 105.

[1757] Maksudnya orang-orang kafir.

[1758] Oleh karena itu, setiap orang yang zalim meskipun ia merasakan kenikmatan di dunia, namun akhirnya adalah kebinasaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh orang zalim, sehingga ketika tiba (waktu) Allah menghukumnya, maka Allah tidak akan meloloskannya." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi dan Ibnu Majah, *Shahihul Jaami'* no. 1822)

Dari ayat 133-135 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mahakaya Allah dan bahwa Dia tidak membutuhkan semua makhluk, bahkan makhluklah yang butuh kepada-Nya, (2) kuasa Allah memusnahkan suatu kaum dan mengganti dengan kaum yang lain, (3) benarnya janji Allah Azza wa Jalla, (4) ancaman kepada kaum musyrik dengan azab jika mereka tetap di atas kemusyrikan dan kekafiran

[1759] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan keadaan kaum musyrik yang mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menunjukkan akal mereka yang kurang dan kebodohan mereka yang begitu dalam, serta

persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami[1760]." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai

---

menyebutkan sedikit khurafat mereka untuk mengingatkan kesesatan mereka, berhati-hati terhadap mereka, dan bahwa perlawanan mereka terhadap kebenaran yang dibawa rasul tidaklah mencacatkan sama sekali, karena mereka tidak layak membantah kebenaran.

Dalam ayat ini juga Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela kaum musyrik yang berbuat bid'ah, kekufuran, dan kemusyrikan.

[1760] Menurut riwayat, bahwa hasil tanaman dan binatang ternak yang mereka peruntukkan bagi Allah, mereka pergunakan untuk memberi makanan orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan berbagai amal sosial, dan yang diperuntukkan bagi berhala-berhala diberikan kepada penjaga berhala itu. Apa yang disediakan untuk berhala-berhala tidak dapat diberikan kepada fakir miskin dan amal sosial, sedangkan sebagian yang disediakan untuk Allah (fakir miskin dan amal sosial) dapat diberikan kepada berhala-berhala itu. Perhatian dan penghormatan mereka begitu dalam kepada berhala, sampai-sampai apa yang diperuntukkan untuk berhala tidak diberikan kepada untuk fakir miskin dan untuk amal sosial, sedangkan apa yang diperuntukkan bagi Allah, mereka kurang peduli. Adat seperti ini dikutuk oleh Allah.

Menurut Syaikh As Sa’diy *rahimahullah*, bahwa kaum musyrik saat memperoleh hasil dari tanaman, buah-buahan, dan ternak mereka, maka mereka membagi hasilnya menjadi dua bagian; (1) bagian yang menurut mereka adalah untuk Allah, padahal Allah hanya menerima amal yang ikhlas karena-Nya dan tidak menerima amal yang terjadi kemusyrikan di dalamnya, (2) bagian yang mereka berikan kepada berhala-berhala mereka. Jika sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah mengena kepada bagian yang diperuntukkan kepada selain-Nya, maka mereka tidak peduli terhadapnya seraya mengatakan, “Allah Mahakaya,” lalu mereka tidak mengembalikannya, tetapi jika sesuatu yang diperuntukkan bagi berhala mereka jatuh dan bercampur dengan sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah, maka mereka kembalikan kepada berhala. Mereka beranggapan bahwa berhala mereka miskin sehingga bagiannya harus dikembalikan kepadanya.

Ibnu Abi Thalhah dan Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata tentang tafsir ayat di atas, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah (kaum musyrik) apabila menanam sebuah tanaman atau memiliki buah-buahan, maka sebagian daripadanya mereka peruntukkan bagi Allah dan sebagian lagi buat berhala. Bagian yang diperuntukkan bagi berhala baik berupa tanaman, buah atau lainnya mereka jaga dan mereka jumlahkan. Jika ada sesuatu yang jatuh dari hasil tanaman yang ditujukan untuk Ash Shamad (Allah), maka mereka kembalikan untuk berhala, dan jika air yang mereka peruntukkan bagi berhala itu tumpah dan menyirami sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah, maka mereka alihkan menjadi untuk berhala, dan jika ada sesuatu yang jatuh dari tanaman dan buah yang mereka peruntukkan bagi Allah lalu bercampur dengan

kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka[1761]. Sangat buruk ketetapan mereka itu[1762].

---

hasil tanaman yang mereka peruntukkan bagi berhala, mereka berkata, “Berhala ini miskin,” mereka tidak mengembalikannya untuk Allah. Dan jika air yang mereka peruntukkan bagi Allah itu tumpah dan menyirami sesuatu yang diperuntukkan bagi berhala, maka mereka biarkan untuk berhala. Mereka juga mengharamkan harta mereka berupa hewan ternak Bahirah, Sa'ibah, Washilah, dan Ham. Mereka menjadikan itu semua untuk berhala dan mereka beranggapan bahwa sikap mereka itu merupakan pendekatan diri kepada Allah, maka Allah Ta'ala berfirman, "*Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan yang diciptakan-Nya (bagian) untuk Allah…dst.*"

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, As Suddiy, dan lain-lain.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Segala sesuatu yang mereka jadikan buat Allah berupa sembelihan yang mereka sembelih, maka mereka tidak akan memakannya selama-lamanya kecuali apabila mereka menyebutkan pula nama-nama berhala bersama nama Allah, dan hewan sembelihan yang mereka peruntukkan untuk berhala, maka mereka tidak sebut nama Allah padanya." Lalu Abdurrahman bin Zaid membacakan ayat itu sampai yang bunyinya, "*Saa'a maa yahkumuun.*"

Menurut penulis–dan Allah lebih tahu-, termasuk sama seperti yang dilakukan kaum musyrik dahulu adalah perbuatan yang dilakukan sebagian orang di beberapa pelosok di Indonesia, yaitu memberikan sebagian hasil tanaman mereka dan melemparnya ke laut (sedekah laut) yang diperuntukkan kepada selain Allah yang menurut mereka sebagai penguasa laut. Ini jelas merupakan perbuatan syirik dalam rububiyyah dan tidak bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla. Padahal penguasa alam semesta secara keseluruhan adalah Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1761] Maksud ayat ini bisa juga seperti yang disebutkan dalam hadits berikut, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِى غَيْرِى تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ » .

Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, “Aku paling tidak butuh kepada sekutu. Barang siapa beramal suatu amalan yang di sana ia menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan tinggalkan Dia dan syirknya.” (HR. Muslim)

Sehingga maksud ayat di atas adalah, bahwa apa yang mereka peruntukkan kepada sesembahan selain Allah merupakan taqarrub (pendekatan) murni untuk selain Allah; tidak ada sedikit pun untuk Allah di sana. Demikian pula apa yang mereka peruntukkan untuk Allah –menurut persangkaan mereka- maka tidak akan sampai kepada-Nya karena hal tersebut mengandung syirik, bahkan

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

137. [1763]Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka[1764], untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya[1765], Biarkanlah mereka[1766] bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan[1767].

---

ditujukan murni kepada sekutu dan tandingan tersebut. Allah Mahakaya, tidak menerima amal yang diikutsertakan yang lain di sana.

[1762] Yakni sangat buruk pembagian mereka. Mereka telah salah dalam pembagian, karena Allah Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu, Tuhannya dan Penciptanya, milik-Nya kerajaan dan segala sesuatu adalah milik-Nya, di bawah pengaturan-Nya dan di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah dan ditujukan ibadah selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia. Selanjutnya setelah pembagian yang salah itu, mereka berlaku zalim juga di dalamnya.

[1763] Termasuk kebodohan dan kesesatan kaum musyrik pula adalah apa yang disebutkan di atas.

[1764] Dengan mengubur hidup-hidup anak perempuan karena malu, dan mengubur hidup-hidup anak laki-laki karena takut miskin. Perbuatan ini dibuat indah oleh setan sebagaimana perbuatan sebelumnya (memberikan hasil tanaman dan hewan ternak untuk Allah dan untuk berhala, *Subhaanalllah*) sehingga menurut mereka hal itu termasuk perbuatan yang baik dan perkara yang bagus.

Maksud "Syurakaa'uhum" menurut Mujahid adalah setan-setan mereka. Setan-setan itu menyuruh mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin.

[1765] Jika Allah menghendaki, Dia bisa menghalangi mereka melakukan perbuatan itu, akan tetapi karena hikmah (kebijaksanaan)-Nya, Dia membiarkan mereka melakukannya sebagai istidraj (penundaan azab) bagi mereka.

Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang mengingkari takdir, dan terdapat hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam serta meringankan beban Beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Ayat 138-140: Gambaran tentang kesesatan dan kebodohan kaum musyrik, dan bagaimana mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menetapkan peraturan-peraturan seenaknya.

وَقَالُوا۟ هَـٰذِهِۦٓ أَنْعَـٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَـٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَـٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

138. [1768]Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka[1769]), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki[1770]." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi[1771], dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah[1772], itu sebagai

---

[1766] Jangan bersedih terhadap mereka, karena mereka tidak dapat memadharratkan Allah sedikit pun juga.

[1767] Nanti Allah akan memberikan keputusan antara kamu dengan mereka.

[1768] Ini pun termasuk contoh kebodohan mereka dan di antara perbuatan yang dihias oleh setan.

[1769] Dengan tanpa hujjah sama sekali, selain bersandar kepada hawa nafsu dan pendapat mereka semata.

[1770] Mereka biasa menentukan binatang-binatang untuk pemujaan dan binatang-binatang tersebut hanya boleh dimakan oleh orang-orang tertentu saja, seperti kepada para pelayan berhala, dsb.

[1771] Seperti Saa'ibah dan ham (lihat tafsir Surah Al Maa'idah: 103). Padahal binatang ternak itu tidak haram dari berbagai sisi (halal dimakan, diambil susunya, diangkutkan barang di atasnya, dan halal ditunggangi).

[1772] Yang mereka sebut adalah nama patung dan apa yang mereka sembah selain Allah, bahkan tidak hanya itu, mereka juga menisbatkan perbuatan itu kepada Allah. Mujahid berkata, "Di antara unta mereka ada sekelompok unta yang tidak disebutkan nama Allah padanya, demikian juga pada saat melakukan sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti menungganginya, memerah susunya, mengangkutkan barang ke atasnya, pada saat unta itu melahirkan anaknya dan pada saat mempekerjakannya."

kebohongan terhadap Allah[1773]. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.

وَقَالُواْ مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِنَاۖ وَإِن يَكُن مَّيۡتَةً فَهُمۡ فِيهِ شُرَكَآءُۚ سَيَجۡزِيهِمۡ وَصۡفَهُمۡۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٞ ١٣٩

139. Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini[1774] khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas ketetapan mereka[1775]. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana[1776] lagi Maha Mengetahui[1777].

[1773] Terhadap Allah dan penyandaran mereka kepada agama Allah dan syariat-Nya, padahal Dia tidak mengizinkannya dan tidak meridhainya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Maa'idah: 103 dan Yunus: 59.

[1774] Maksudnya adalah binatang-binatang ternak yang tidak boleh ditunggangi seperti Bahiirah dan Saaibah sebagaimana yang dikatakan Mujahid. Menurut Ibnu Abbas –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq As Subai'iy dari Abdullah bin Abil Hudzail-, bahwa yang dimaksud *"Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini"* adalah susu.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami."* Ia berkata, "Itu adalah susu; mereka mengharamkannya bagi istri-istri mereka, namun boleh diminum oleh laki-laki dari mereka. Ketika itu, seekor kambing apabila melahirkan kambing jantan, maka mereka menyembelihnya dan sembelihan itu untuk kaum laki-laki bukan wanita, tetapi jika yang lahir adalah kambing betina, maka kambing itu dibiarkan dan tidak disembelih. Tetapi jika kambing itu dalam keadaan mati, maka mereka semua boleh makan, lalu Allah melarang hal itu." Hal yang sama juga dikatakan oleh As Suddiy.

Asy Sya'biy mengatakan, bahwa hewan ternak bahiirah tidak ada yang meminum susunya kecuali kaum laki-laki, tetapi apabila sesuatu dari hewan tersebut (anaknya) mati, maka akan dimakan oleh kaum laki-laki dan wanita. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ikrimah, Qatadah, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

[1775] Yakni ucapan mereka yang dusta dan menghalalkan serta mengharamkan sesuatu menurut hawa nafsu mereka. Hal ini sama persis dengan adat yang terjadi di beberapa daerah di negeri kita Indonesia, dimana kepala adat dan

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوۡلَٰدَهُمۡ سَفَهَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفۡتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِۚ قَدۡ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ١٤٠

140. Sungguh rugi[1778] mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan[1779], dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka[1780] dengan semata-mata membuat-

---

masyarakatnya membuat ketetapan-ketetapan yang isinya menghalalkan apa yang Allah haramkan atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, padahal tasyri' (menetapkan sesuatu) adalah hak Allah. Mereka juga mengadakan persembahan (baca: sesaji) kepada selain Allah, dimana perbuatan tersebut adalah perbuatan syirk akbar. Mereka sebut sesaji dan kurban tersebut dengan nama sedekah, ada yang disebut sedekah gunung, sedekah laut, sedekah bumi, dan sebagainya.

[1776] Dalam perbuatan-Nya, ucapan-Nya, syariat-Nya maupun taqdir-Nya.

[1777] Dia mengetahui semua amal hamba-hamba-Nya yang baik maupun yang buruk, dan Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sempurna.

[1778] Baik di dunia maupun di akhirat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung-- (bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.*" (Terj. Qs. Yunus: 69-70)

[1779] Syaikh Abu Bakar Al Jazairi berkata, "Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas haramnya berbicara tanpa ilmu, demikian pula dalam berkeyakinan dan beramal. Tidak halal bagi seseorang berkeyakinan, berbicara, atau beramal tanpa ilmu syar'i padahal mudah baginya mengetahuinya."

[1780] Karena rahmat-Nya dan sebagai rezki untuk mereka. Namun mereka menolak pemberian Tuhan mereka, bahkan mengatakan haram.

Tentang ayat ini (Qs. Al An'aam: 140) Ibnu Abbas berkata, "Apabila kamu ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah setelah ayat seratus tiga puluhan ke atas dari surat Al An'aam, "*Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.*" (Terj. Qs. Al An'aam: 140).

buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk[1781].

Ayat 141-142: Nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya serta dorongan untuk mengeluarkan zakat.

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ
مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۚ كُلُواْ مِن
ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٤١

141. [1782]Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat[1783] dan yang tidak merambat[1784], pohon kurma, tanaman yang

---

[1781] Dari ayat 136-140 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya berbuat bid'ah (mengada-ada) dalam agama, serta membuat ketetapan yang menyingkirkan syariat Allah, (2) apa yang dilakukan orang-orang di zaman sekarang seperti bernadzar untuk mereka yang telah mati dan membuat sesaji merupakan perbuatan kaum musyrik zaman dulu yang dihias oleh setan, (3) keadaan orag-orang musyrik, yaitu mendapatkan kerugian, kurang akalnya, tidak berilmu, mengharamkan rezeki yang Allah karuniakan kepada mereka, berkata dusta atas nama Allah, sesat dan tidak mendapat petunjuk, dimana salah satu sifat ini sudah tercela; apalagi jika semuanya berkumpul, (4) mengikuti setan membuat fitrah seseorang menyimpang sehingga membuat menganggap baik perkara buruk seperti membunuh anak-anak dan menyamakan patung dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, (5) hawa nafsu adalah sebab mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan, dan (6) haramnya membunuh jiwa dan membatasi keturunan.

[1782] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tindakan kaum musyrik terhadap apa yang Allah halalkan kepada mereka berupa tanaman dan hewan ternak, Allah Tabaaraka wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka dan kewajiban mereka dalam hal tanaman berupa zakat.

[1783] Seperti semangka.

[1784] Yang tinggi berbatang seperti pohon kelapa.

beraneka ragam rasanya[1785], zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya)[1786]. Makanlah buahnya apabila ia berbuah, dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya[1787], tapi janganlah berlebih-lebihan[1788]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

[1785] Padahal tempatnya sama dan air yang diserap sama.

[1786] Allah menciptakan semua itu untuk manfaat manusia.

[1787] Yaitu 1/10 jika diairi dengan air hujan, aliran sungai, dsb. atau 1/20 jika diairi dengan tenaga atau biaya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa zakat pada tanaman dan buah-buahan tidak memakai haul, bahkan dikeluarkan ketika memetik hasilnya. Demikian juga menunjukkan bahwa jika tanaman itu tertimpa musibah sebelumnya tanpa ada sikap tafrith (meremehkan) dari pemilik tanaman dan buah, maka ia tidak menanggungnya, dan menunjukkan bolehnya memakan hasil tanaman atau buah sebelum dikeluarkan zakat, dan apa yang dimakan tersebut tidak dihitung ke dalam zakat, bahkan ia zakatkan tanaman atau buah-buahan yang masih ada. Di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau mengirim seorang yang menaksir (memperkirakan jumlah buah), caranya adalah seorang ahli taksir (khaarish) memperhatikan pohon dan seluruh buah yang kena zakat itu, setelah itu ia menyimpulkan, *"Saya kira jumlah buahnya ada sekian dan telah mencapai nishab, maka kamu harus keluarkan dari pohon ini zakatnya sejumlah sekian*." Pengiriman seorang ahli taksir adalah untuk mengetahui amanah tidaknya pemilik tanaman atau buah. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengirim ahli taksir hukumnya wajib, sedangkan yang lain berpendapat bahwa hukumnya sunah. Dianjurkan bagi ahli taksir yang mengambil zakat untuk menyisakan buat si pemilik buah 1/3 atau ¼ (1/3 jika jumlah buahnya banyak dan ¼ jika jumlah buahnya sedikit). Ada yang mengatakan, bahwa menyisakannya dari 1/10, ada juga yang mengatakan dari seluruh buah sebelum dikeluarkan 1/10-nya, *wallahu a'lam*.

Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy berkata, "Sebelum diwajibkan zakat, bagi orang yang memetik atau memanen buahnya lalu datang orang miskin, diperintahkan menyisihkan untuk orang miskin dari buah-buahan yang ada di hadapannya (baik buah-buahannya) sedikit atau banyak, tetapi setelah diwajibkan zakat dan ditetapkan ukurannya, maka keumuman ayat ini ditakhshis dengannya, dimana bagian yang masih mujmal (belum jelas) di ayat ini diperjelas."

[1788] Dengan memberikan semuanya atau melebihi kewajiban dan kewajaran tanpa menyisakan untuk diri, keluarga dan para piutang. Termasuk pula memakannya secara berlebihan, melewati batas kewajaran yang dapat memadharatkan akal dan badan atau memakannya secara berlebihan sehingga merugikan zakat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلْ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ, وَلَا مَخِيلَةٍ

وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ حَمُولَةٗ وَفَرۡشٗاۚ كُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ١٤٢

142. Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban[1789] dan ada (pula) yang untuk disembelih[1790].

"Makanlah, minumlah dan bersedekahlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong." (HR. Abu Dawud dan Ahmad, dan diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq dan dihasankan oleh Al AlBani dalam *Shahih Ibnu Majah* dan *Al Misykaat* (4381)).

Ibnu Juraij berkata, "(Ayat di atas) turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang memotong pohon kurmanya lalu berkata, "Pada hari ini tidak ada orang yang datang kepadaku kecuali aku akan berikan makan kepadanya," maka ia berikan makan sehingga sore harinya ia tidak memiliki buah buat dirinya. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "*Tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (Terj. Qs. Al An'aam: 141)

Hadits yang disebutkan di atas menunjukkan diarangnya berlebihan dalam makan, minum, berpakaian dan bersedekah. Hadits tersebut sama dengan ayat 31 di surat Al A'raaf. Dalam hadits tesebut juga terdapat larangan bersikap sombong. Abdullatif Al Baghdaadiy berkata, "Hadits ini mencakup tentang keutamaan seseorang menata dirinya (dengan baik). Di dalamnya juga terdapat berbagai maslahat bagi diri (batin) dan jasad di dunia-akhirat, karena berlebihan dalam sesuatu itu dapat membahayakan jasad, membahayakan kesejahteraan dan dapat membawa kepada kebinasaan sehingga membahayakan diri apabila selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh jasad dalam banyak keadaan. Sedangkan kesombongan sendiri dapat membahayakan batin, dimana timbul dari rasa 'ujub (merasa bangga), demikian juga membahayakan akhiratnya karena hal itu mengakibatkan dosa serta membahayakannya di dunia karena akan mendatangkan kebencian dari orang-orang."

[1789] Seperti unta-unta yang besar.

[1790] Ada pula yang mengartikan "farsyaa" dengan unta-unta kecil atau kambing sebagaimana yang dikatakan Ats Tsauriy dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah, karena keadaannya seperti hamparan, dimana badannya tidak tinggi; dekat dengan bumi. Sehingga hewan dari sisi bisa dipakai untuk pengangkutan dan bisa dinaiki terbagi dua; hamuulah (bisa dipakai untuk pengangkutan) dan farsyaa (tidak bisa dipakai pengangkutan).

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "*Hamuulah* adalah hewan yang kalian tunggangi, sedangkan farsy adalah yang kalian makan dan kalian perah susunya, yaitu kambing yang tidak bisa dipakai untuk pengangkutan yang kamu makan dagingnya dan kamu jadikan bulunya sebagai selimut dan permadani."

Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu[1791], dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan[1792]. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu[1793].

Ayat 143-144: Mendustakan sikap kaum jahiliyah yang menghalalkan atau mengharamkan tanpa izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

ثَمَـٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۖ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ
حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن
كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾

143. [1794]Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang)[1795]; sepasang domba[1796] dan sepasang kambing[1797]. Katakanlah[1798], "Apakah

---

Ibnu Katsir menerangkan, bahwa apa yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Zaid cukup bagus, yang diperkuat oleh firman Allah Ta'ala, *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?--Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan."* (Terj. Qs. Yaasiin: 71-72).

[1791] Berupa buah-buahan, tanaman dan hewan ternak, semua ini Allah ciptakan dan Allah jadikan sebagai rezeki bagimu.

[1792] Yakni jalan dan amalan setan, yang di antaranya adalah mengharamkan rezeki yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan. Menurut Al Mawardi, maksudnya adalah melakukan maksiat yang satu ke maksiat yang lain sehingga melakukan berbagai macam maksiat.

[1793] Oleh karena itu perintahnya mengandung hal yang merugikan dan mencelakakan kamu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Terj. Qs. Fathir: 6).

[1794] Ayat ini menerangkan kebodohan bangsa Arab sebelum Islam datang, bagaimana mereka mengharamkan binatang ternak dan membagi-baginya menjadi bahiirah, saa'ibah, washiilah, dan ham, dan lain sebagainya yang mereka ada-adakan terhadap ternak, tanaman dan buah-buahan, padahal Allah

yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina[1799] atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya[1800]?" Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar[1801],

وَمِنَ ٱلۡإِبِلِ ٱثۡنَيۡنِ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ ٱثۡنَيۡنِۖ قُلۡ ءَآلذَّكَرَيۡنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلۡأُنثَيَيۡنِ أَمَّا ٱشۡتَمَلَتۡ عَلَيۡهِ أَرۡحَامُ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۖ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ

Ta'ala tidak mengharamkan hewan ternak itu, demikian pula anak-anak hewan itu, bahkan semuanya diciptakan Allah untuk anak Adam agar mereka dapat memakannya, menungganginya, memerah susunya dan memperoleh manfaat lainnya.

[1795] Arti empat pasang, yaitu sepasang biri-biri (domba), sepasang kambing, sepasang unta dan sepasang sapi. Ini adalah hewan ternak yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan Dia menjadikannya halalan thayyiban (halal lagi baik).

[1796] Maksudnya domba jantan dan betina. Domba adalah jenis kambing yang memiliki bulu, sedangkan kambing yang memiliki rambut.

[1797] Maksudnya kambing jantan dan betina.

[1798] Yakni katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menyusahkan diri; yang mengharamkan sesuatu saja tidak yang lain, atau mengharamkan sebagiannya bagi wanita tidak bagi laki-laki tanpa membedakan yang mana yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan, dimana hal ini menunjukkan bahwa pengharaman mereka didasari hawa nafsu semata.

[1799] Tentu kamu tidak berkata begitu; kamu tidak mengharamkan yang jantan secara murni dan yang betina secara murni. Dan Allah tidaklah mengharamkan sedikit pun daripadanya.

[1800] Baik jantan maupun betina. Tentu kamu juga tidak berkata begitu. Jika kamu tidak mengatakan salah satu di antara ketiga kemungkinan ini, maka yang manakah yang kamu pilih?

[1801] Dalam berkata dan dalam dakwaan. Sudah maklum, bahwa mereka tidak mungkin mengatakan kata-kata yang diterima akal kecuali jika mereka memilih salah satu dari ketiga macam itu, namun ternyata mereka tidak memilih satu pun daripadanya. Mereka hanyalah mengatakan, bahwa sebagian ternak yang mereka beri istilah menurut hawa nafsu mereka adalah haram bagi wanita tidak bagi laki-laki atau haram pada waktu tertentu, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa sumber aturan itu adalah kebodohan, akal yang kurang, dan pandangan yang rusak, serta hawa nafsu, dan bahwa Allah sama sekali tidak menurunkan keterangan terhadap ketetapan mereka itu.

بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

144. Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan[1802]?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[1803].

[1802] Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada mereka itu. Orang yang pertama kali terkena ayat ini adalah 'Amr bin Luhay bin Qam'ah, karena dialah orang pertama yang merubah agama Nabi Ibrahim dan orang yang pertama menetapkan adanya sa'ibah, washilah, dan ham sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

[1803] Dari ayat 141-144 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) halalnya buah kurma, anggur, delima, dan Zaitun, (2) terkenanya zakat pada buah Zaitun, kurma, dan biji-bijian apabila telah mencapai nishab, yaitu 5 wasaq (1 wasaq = 60 sha’, 5 wasaq = 300 sha’/612 kg, 1 sha’ = 4 mud/kaupan tangan orang dewasa/2040 gram), (3) zakat pada tanaman dan buah-buahan ketika telah dipanen, dan boleh memakannya sebelum dikeluarkan zakatnya, dan hal itu tidak dihitung dalam zakat, (4) bolehnya menikmati yang baik-baik namun dengan tidak berlebihan dan melampaui batas dalam mengkonsumsi dan mengeluarkan, (5) haramnya berlebihan dalam mengeluarkan harta, seperti mengeluarkannya untuk hal yang tidak bermanfaat, mengeluarkan semuanya, atau tidak menyisakan untuk keluarganya, (6) halalnya memakan hewan ternak, baik unta, sapi, maupun kambing, (7) pembatalan ketetapan kaum Jahiliyyah yang menghalalkan atau mengharamnya semaunya, (8) yang halal adalah apa yang Allah halalkan, dan yang haram adalah apa yang Allah haramkan, (9) bolehnya berdebat jika untuk menegakkan yang hak (benar) dan membatalkan kebatilan, (10) tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menetapkan syariat buat manusia yang tidak Dia tetapkan.

Catatan:

Para ulama berbeda pendapat tentang zakat pada buah Tin, yang rajih (kuat) adalah apabila mencapai 5 wasaq setelah dikeringkan, maka dizakatkan karena buah ini bisa disimpan dan mengenyangkan, *wallahu a’lam*.

Ayat 145-147: Menerangkan syariat Ilahi dalam hal makanan yang diharamkan, serta menjelaskan apa yang Allah haramkan untuk kaum Yahudi saja sebagai hukuman terhadap kezaliman mereka, dan jauhnya mereka dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

145. [1804]Katakanlah[1805], "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin

---

[1804] Abu Bakar bin Marduwaih dan Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*nya dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata, “Dahulu kaum Jahiliyyah memakan beberapa makanan dan meninggalkan beberapa makanan lainnya karena merasa jijik, maka Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan menurunkan kitab-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, sehingga apa yang dihalalkan-Nya adalah halal, sedangkan yang diharamkan-Nya adalah haram. Adapun yang didiamkan-Nya adalah dimaafkan, kemudian ia (Ibnu Abbas) membacakan ayat ini, “*Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali...dst.”*

Setelah Allah Ta’ala menyebutkan celaan terhadap kaum musyrik atas pengharaman mereka terhadap apa yang Allah halalkan dan penisbatan mereka kepada Allah, maka Allah Ta’ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menerangkan kepada manusia apa yang diharamkan Allah agar mereka mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.

Uslub (metode) ini "menerangkan kesalahan dan menerangkan yang benarnya" adalah uslub yang paling baik dalam berdakwah, inilah tasfiyah (pemurnian) dan tarbiyah (pengajaran yang benarnya). Cara seperti ini lebih dapat menjadikan mad'u (orang yang didakwahi) menerima, karena jika hanya ditasfiyah saja, tetapi tidak ditarbiyah, maka mad'u akan kebingungan, seakan-akan ia berkata, "Jika ini salah dan itu salah, maka yang manakah yang benar?" Uslub Al Qur'an ini perlu dijadikan pegangan oleh seorang da'i, yakni ia tidak hanya mengkritik, tetapi memberikan solusi, demikian juga ia tidak hanya mentarhib, tetapi melakukan targhib, dan ia tidak membuat manusia berputus asa. Sebagian kaum salaf berkata,

memakannya, kecuali[1806] daging hewan yang mati (bangkai) [1807], darah yang mengalir[1808], daging babi[1809] -karena semua itu kotor[1810]- atau

---

إِنَّ الْفَقِيهَ كُلُّ الْفَقِيهِ الَّذِي لَا يُؤَيِّسُ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَلَا يُجَرِّئُهُمْ عَلَى مَعَاصِي اللَّهِ

"Sesungguhnya orang yang betul-betul faqih adalah orang yang tidak membuat putus asa manusia dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka berani mengerjakan maksiat kepada Allah."

[1805] Yakni wahai Muhammad kepada mereka yang mengharamkan rezeki yang Allah karuniakan atas dasar hawa nafsu dan berdusta terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1806] Para ulama berbeda pendapat dalam pembatasan yang disebutkan dalam ayat di atas karena makanan yang diharamkan Allah tidak hanya itu, seperti binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar pun haram dimakan. Di antara pendapat mereka tentang pembatasan di ayat tersebut adalah:

- Ayat ini turun sebelum datang pengharaman yang selanjutnya, sehingga pembatasan ini tidaklah menafikan apa yang diharamkan setelahnya, karena Beliau tidak mendapatkan dalam wahyu yang diterima pada waktu itu pengharaman makanan selain yang disebutkan dalam ayat di atas.
- Dalam ayat ini tercakup pula semua yang diharamkan, dimana sebagiannya berdasarkan dalil yang tegas, sedangkan sebagian lagi berdasarkan makna dan keumuman illat (sebab). Karena haramnya bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi, adalah karena kotornya. Termasuk pula binatang kotor lainnya yang disebutkan dalam As Sunnah.
- Sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan seenaknya saja, sehingga pembatasan tersebut tidak menafikan makanan haram lainya yang disebutkan dalam As Sunnah. Bahkan ada hadits yang membantah pernyataan bahwa makanan yang diharamkan hanya dalam Al Qur'an saja, adapun yang diharamkan dalam As Sunnah tidaklah haram, yaitu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut,

  أَلَا هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الحَدِيثُ عَنِّي وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ، فَيَقُولُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَلَالًا اسْتَحْلَلْنَاهُ. وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَرَامًا حَرَّمْنَاهُ، وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ كَمَا حَرَّمَ اللَّهُ

  "Ketahuilah, mungkin saja akan ada orang yang ketika sampai kepadanya hadits dariku, sedangkan ia bersandar di atas sofanya sambil berkata, "Antara kami dan kamu ada kitab Allah. Apa saja yang kita temukan halal di dalamnya, maka kita anggap halal, dan apa yang kita temukan haram padanya, maka kita haramkan." Padahal sesungguhnya yang diharamkan Rasulullah sama seperti yang diharamkan Allah." (HR.

Tirmidzi dari Al Miqdam bin Ma'diykarib dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ، أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبُعِ، وَلَا لُقَطَةُ مُعَاهِدٍ، إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al Qur'an dan yang semisalnya (As Sunnah) bersamanya. Ketahuilah, hampir saja ada orang yang perutnya kenyang yang duduk di atas sofanya sambil berkata, "Peganglah Al Qur'an ini saja. Perkara halal yang kalian temukan di dalamnya, maka halalkanlah, dan perkara haram yang kalian temukan di dalamnya, maka haramkanlah. Ingatlah, sesungguhnya tidak halal bagi kalian memakan daging keledai negeri, binatang buas yang bertaring, mengambil barang temuan milik kafir mu'ahad (yang mengikat perjanjian dengan kaum muslimin) kecuali jika pemiliknya tidak membutuhkan. Dan barang siapa yang singgah di suatu kaum, maka mereka harus menjamunya. Jika tidak, maka ia berhak memberikan pelayanan seperti itu." (HR. Abu Dawud dari Miqdam bin Ma'diykarib dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Dalam hadits ini juga terdapat bantahan terhadap kaum *ingkar Sunnah.*

Ibnu katsir menjelaskan, maksud dari susunan ayat ini adalah membantah kaum musyrik yang mengada-ada apa yang mereka adakan berupa mengharamkan beberapa hal menurut hawa nafsu mereka berdasarkan pandangan mereka yang rusak, seperti menetapkan bahiirah, saa'ibah, washiilah, ham, dsb. Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahukan mereka, bahwa Beliau tidak mendapatkan dalam wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya, bahwa hal itu (yang ditetapkan kaum musyrik) haram, yang haram hanyalah yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah. Selain itu, Dia tidak mengharamkannya, bahkan sebagai sesuatu yang dimaafkan dan didiamkan, maka mengapa kalian (kaum musyrik) menyangkanya sebagai sesuatu yang haram? Dari mana kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkan? (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 455)

Abu Bakar bin Mardawaih dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu kaum jahiliyah memakan sesuatu dan tidak memakan sesuatu karena jijik, maka Allah mengutus Nabi-Nya dan menurunkan kitab-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Oleh karena itu, apa yang Dia halalkan maka itu halal dan apa yang Dia haramkan, maka itu haram, sedangkan apa yang Dia diamkan, maka hal itu dimaafkan." Lalu Ibnu Abbas

membaca ayat ini, "*Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya,…dst."* (Terj. Al An'aam: 145).

[1807] Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

مَاتَتْ شَاةٌ لِسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَاتَتْ فُلاَنَةُ – يَعْنِي الشَّاةَ – فَقَالَ: " فَلَوْلا أَخَذْتُمْ مَسْكَهَا " فَقَالَتْ: نَأْخُذُ مَسْكَ شَاةٍ قَدْ مَاتَتْ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ} ، فَإِنَّكُمْ لَا تَطْعَمُونَهُ إِنْ تَدْبُغُوهُ فَتَنْتَفِعُوا بِهِ " فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهَا، فَسَلَخَتْ مَسْكَهَا، فَدَبَغَتْهُ، فَأَخَذَتْ مِنْهُ قِرْبَةً حَتَّى تَخَرَّقَتْ عِنْدَهَا

"Suatu ketika kambing milik Sudah binti Zam'ah mati, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah kambing itu telah mati." Maka Beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak mengambil kulitnya?" Ia menjawab, "Apakah kami akan mengambil kulit kambing yang telah mati?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah hanya berfirman, "*Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi…dst."* Sesungguhnya kalian tidak memakannya ketika menyamaknya, bahkan kalian mendapatkan manfaat darinya." Maka Saudah mengirim seseorang untuk mendatangi kambing itu dan mengulitinya, lalu menyamaknya, kemudian ia jadikan sebagai geriba (tempat minum) sampai tempat minum itu robek (rusak) padanya." (Para penthaqiq Musnad Ahmad berkata, "Hadits ini shahih, Simak (rawi hadits ini) telah dimutaba'ahkan, sedangkan para perawi lainnya adalah tsiqah para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim) selain Ikrimah, maka ia adalah perawi Bukhari. Hadits ini dishahihkan oleh Imam Muslim dalam *Tahdzibul Asmaa'* (4/57) menurut syarat Muslim, tetapi ia (Imam Nawawi) keliru, karena Imam Muslim tidak memasukkan Simak ke dalam shahihnya, yakni riwayatnya dari Ikrimah, dan Ikrimah sendiri tidak disebutkan oleh Muslim." Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Nasa'i.)

[1808] Yakni darah yang keluar dari hewan ketika disembelih. Mafhum lafaz ini adalah bahwa darah yang menempel pada daging dan urat setelah disembelih adalah halal. Qatadah berkata, "Allah mengharamkan darah yang mengalir, adapun daging yang tercampur darah, maka tidak mengapa."

[1809] Sebagian orang-orang bodoh dari kalangan Nasrani menganggap bahwa babi termasuk binatang ternak, sehingga mereka mengembangbiakkannya, menernaknya sebagaimana binatang ternak (unta, sapi, kambing dan domba), dan menganggapnya halal. Padahal babi bukan hewan ternak, dan ia adalah kotor. Bahkan nanti Nabi Isa alaihissalam akan turun ke dunia dan akan mematahkan salib serta membunuh babi, yang menunjukkan bahwa Beliau anti

hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٖۖ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ وَٱلۡغَنَمِ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتۡ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلۡحَوَايَآ أَوۡ مَا ٱخۡتَلَطَ بِعَظۡمٖۚ ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِبَغۡيِهِمۡۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ١٤٦

146. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua hewan yang berkuku[1811], dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba[1812], kecuali yang melekat di punggungnya[1813] atau yang dalam isi perutnya[1814] atau yang bercampur dengan tulang[1815]. Demikianlah Kami

---

terhadap salib dan menolak sikap orang-orang Nasrani yang menernaknya dan mengkonsumsinya.

[1810] Kotor lagi berbahaya, dimana Allah mengharamkannya karena sayang kepada manusia sekaligus untuk membersihkan mereka dari hal yang kotor.

[1811] Yang dimaksud dengan binatang berkuku di sini ialah binatang-binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti unta, burung unta, itik, angsa dan lain-lain. sebagian ahli tafsir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu seperti kuda, keledai dan lain-lain.

[1812] Yakni lemak bagian pinggul dan tsarb (lemak tipis yang menutupi perut besar dan usus). As Suddiy berkata, "Maksudnya tsarb dan lemak kedua pinggul. Ketika itu orang-orang Yahudi mengatakan, bahwa yang mengharamkannya adalah Israil (Nabi Ya'qub), maka kami ikut mengharamkannya."

[1813] Yakni lemak yang melekat di punggung sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Abbas melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah.

[1814] Ibnu Jarir menerangkan, bahwa kata *hawaya* adalah bentuk jamak dari kata *haawiyaa, haawiyah,* dan *hawwiyyah,* yaitu apa yang mencakup, berupa perut yang menghimpun dan melingkari. Ia disebut juga *banaatullaban, mabaa'ir* atau *maraabidh* yang di dalamnya terdapat usus-usus. Maksud ayat tersebut menurutnya adalah bahwa dari jenis sapi dan kambing, Kami haramkan lemak keduanya selain lemak yang menempel di punggung atau apa yang dikandung perut besarnya.

[1815] Yang dikecualikan ini halal bagi mereka. Ibnu Juraij berkata, "Lemak pinggul yang bercampur dengan tulang pangkal bokong adalah halal, dan semua lemak yang ada pada kaki, rusuk, kepala, dan mata serta lemak mana saja yang bercampur tulang adalah halal." As Suddiy juga mengatakan hal yang sama.

menghukum mereka karena kedurhakaannya[1816]. Dan sungguh, Kami Maha benar[1817].

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

147. Maka jika mereka[1818] mendustakan kamu[1819], Katakanlah[1820], "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas[1821], dan siksaan-Nya[1822] kepada orang-orang yang berdosa[1823] tidak dapat dielakkan[1824].”

[1816] Yakni kezaliman mereka baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah sebagaimana yang telah diterangkan di surat An Nisaa': 155-161. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 160.

[1817] Baik dalam berita maupun janji, dan bahwa pembalasan dari Kami adalah pembalasan yang adil. Menurut Ibnu Jarir, maksudnya, "Kami benar dalam berita yang Kami sampaikan ini wahai Muhammad berupa pengharaman hal tersebut kepada mereka, tidak seperti yang mereka kira, bahwa Israil (Nabi Ya'qub) itulah yang mengharamkannya untuk dirinya."

Sikap cari celah yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ عَامَ الفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: «إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الخَمْرِ، وَالمَيْتَةِ وَالخِنْزِيرِ وَالأَصْنَامِ» ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ المَيْتَةِ، فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الجُلُودُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: «لاَ، هُوَ حَرَامٌ» ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: «قَاتَلَ اللَّهُ اليَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ، ثُمَّ بَاعُوهُ، فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ»

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di Mekkah pada tahun penaklukkan Mekkah, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr (minuman keras), bangkai, babi, dan patung." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang lemak bangkai, karena ia dipakai untuk melumuri perahu dan meminyaki kulit serta dipakai lampu penerang oleh manusia?" Beliau menjawab, "Tidak boleh! Itu haram." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Ketika Allah mengharamkan kepada mereka lemaknya, maka mereka mencairkannya lalu menjualnya dan memakan hasilnya." (HR. Jamaah Ahli Hadits).

Kata "Mengharamkan kepada mereka lemaknya," adalah lemak bangkai atau lemak sapi dan kambing sebagaiman dalam ayat di atas.

Ayat 148-150: Mendustakan kaum musyrik yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1818] Yakni kaum musyrik, orang-orang Yahudi dan yang semisalnya.

[1819] Yakni mendustakan apa yang kamu bawa, maka tetap teruslah berdakwah, menyampaikan targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[1820] Kepada mereka.

[1821] Dia tidak segera menyiksa mereka, bahkan mengajak mereka untuk beriman. Oleh karena itu capailah rahmat-Nya dengan mengerjakan sebab-sebabnya, terutama dengan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini merupakan targhib.

[1822] Ketika datang.

[1823] Yakni yang banyak melakukan dosa.

[1824] Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dosa dan kemaksiatan karena akan mendatangkan azab Allah, terutama sekali adalah ketika mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini merupakan tarhib (ancaman).

Inilah uslub Al Qur'an, ia menyertakan antara targhib dan tarhib agar manusia tetap berusaha mencapai rahmat-Nya dan tidak berputus asa, demikian juga agar manusia tidak merasa aman dari makar-Nya sehingga mereka berani berbuat maksiat. Ayat yang sama dengan ini cukup banyak, di antaranya: Al An'aam: 165, Ar Ra'd: 6, Al Hijr: 49-50, Al Mu'min: 3, dan Al Buruj: 12-14.

Dari ayat 145-147 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya bangkai dengan segala macam jenisnya sebagaimana yang disebutkan di surah Al Maidah: 3, seperti hewan yang mati tercekik, terpukul, terjatuh dari tempat tinggi, tertanduk, atau yang dimakan hewan buas, (2) haramnya darah yang mengalir, daging babi, hewan yang ketika disembelih disebut nama selain Allah Ta’ala, dan hewan yang disembelih untuk berhala, (3) dalam As Sunnah diterangkan hewan yang haram lainnya, yaitu keledai negeri, bighal (hewan yang terlahir dari perkawinan kuda dan keledai), hewan buas yang bertaring, dan burung yang bercakar, (4) di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah mengizinkan mereka menngkonsumsi yang haram ketika darurat, (5) cara menetapkan halal dan haram adalah dengan wahyu, (6) terkadang diharamkan sesuatu yang baik bagi manusia karena dosa-dosanya sebagai sanksi untuknya sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yahudi, (7) penundaan hukuman terhadap orang-orang zalim bukan berarti tidak diberikan hukuman kepada mereka, karena siksaan Allah tidak dapat dielakkan bagi orang-orang yang zalim.

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشۡرَكۡنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن
شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ حَتَّىٰ ذَاقُواْ بَأۡسَنَاۗ قُلۡ هَلۡ
عِندَكُم مِّنۡ عِلۡمٖ فَتُخۡرِجُوهُ لَنَآۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا
تَخۡرُصُونَ ١٤٨

148. [1825]Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu Kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu (pula) nenek

---

[1825] Ayat ini merupakan berita dari Allah, bahwa kaum musyrik akan beralasan dengan qadar terhadap syirik mereka agar mereka tidak disalahkan dan ternyata mereka mengatakannya. Ayat ini menunjukkan akan kebenaran Al Qur'an dan kebenaran kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwa alasan tersebut juga dipakai oleh umat-umat terdahulu yang sama mendustakan, namun hal itu tidaklah bermanfaat dan berguna bagi mereka. Yang demikian adalah karena kalau memang alasan mereka benar tentu dapat menghindarkan siksa dari mereka, dan Allah tidak akan menimpakan siksa kepada mereka. Dari sini diketahui bahwa alasan tersebut adalah batil. Di samping itu, batilnya beralasan dengan qadar adalah karena beberapa alasan berikut:

- Alasan harus bersandar kepada ilmu dan bukti, bukan kepada persangkaan atau perkiraan. Jika bersandar kepada perkiraan yang sesungguhnya tidak membuahkan kebenaran, maka alasan tersebut batil.
- Alasan yang kuat hanya pada Allah, dimana alasan-Nya disepakati oleh semua nabi dan rasul, semua kitab yang diurunkan, riwayat-riwayat dari Nabi, akal yang sehat, dan fitrah yang lurus.
- Allah Ta'ala telah memberikan kepada setiap makhluk kemampuan dan kehendak yang dengannya ia dapat melakukan perbuatan yang dibebankan. Allah tidaklah mewajibkan di luar kemampuannya dan tidaklah mengharamkan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, beralasan dengan qadar ketika bermaksiat merupakan kezaliman murni.
- Allah Ta'ala telah memerintah dan melarang manusia serta tidak membebaninya kecuali sesuai kesanggupannya, kalau sekiranya manusia dipaksa dalam mengerjakan sesuatu tentu ia tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak bisa menolaknya, karena orang yang dipaksa tidak mampu melepaskan diri darinya dan hal ini jelas batil, oleh karena itu dalam Islam apabila terjadi maksiat karena ketidaktahuan, lupa atau dipaksa maka ia tidak berdosa.

moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun[1826]." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami[1827]?" Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira[1828].

قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

149. Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah[1829]." Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk."

- Allah tidaklah memaksa hamba, bahkan Dia menjadikan perbuatan mereka mengikuti pilihan mereka. Hal ini merupakan perkara yang sudah maklum dan dapat dirasakan, karena seseorang dapat membedakan antara perbuatan yang terjadi dengan pilihannya seperti berjalan, bekerja, dsb. dengan perbuatan yang terjadi bukan atas pilihannya, seperti gemetar, terjatuh, dsb. meskipun semuanya terjadi atas kehendak Allah dan iradah-Nya. Jika Dia kehendaki akan terjadi, dan jika tidak maka tidak akan terjadi. Namun yang demikian bukanlah menunjukkan bahwa Alah ridha dengan perbuatan tersebut. Dan Allah hanyalah membalas perbuatan yang terjadi atas dasar pilihannya, dan tidak menghukum perbuatan yang terjadi bukan karena pilihan dan kehendaknya.
- Jika sekiranya ada orang yang memukul mereka (orang yang beralasan dengan qadar ketika maksiat) atau mengambil hartanya, lalu orang yang memukul dan mengambil hartanya beralasan dengan qadar, tentu mereka akan menolaknya dan tidak akan menerima alasan itu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka alasan mereka dengan qadar sebenarnya telah mereka ketahui bukan sebagai alasan. Mereka beralasan dengannya hanyalah untuk menolak kebenaran.

[1826] Seperti mengharamkan Bahirah, Saibah, Washilah, dan Ham

[1827] Yang menunjukkan bahwa Allah ridha dengan perbuatan itu.

[1828] Yakni berdusta terhadap Allah dalam dakwaannya itu.

[1829] Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang dalam dalam memberi petunjuk orang yang mendapat petunjuk dan menyesatkan orang yang sesat.

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

150. Katakanlah (Muhammad)[1830], "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka (berani) memberikan persaksikan, engkau jangan ikut pula memberikan persaksian bersama mereka[1831]. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[1832], dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan[1833].

Ayat 151: Wasiat Ilahi yang mengandung pokok-pokok yang haram.

[1830] Kepada mereka yang mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menisbatkannya kepada Allah.

[1831] Karena mereka telah berdusta dan bersikap keterlaluan.

[1832] Karena keinginan mereka tidak jauh dari akidah mereka; tidak jauh dari syirik dan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari sini diketahui, bahwa pengharaman mereka terhadap apa yang Allah halalkan muncul dari hawa nafsu yang menyesatkan.

[1833] Dari ayat 148-150 kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) waspada terhadap dosa-dosa yang menyebabkan datang hukuman Allah Azza wa Jalla (2) batilnya berdalih dengan takdir ketika melakukan maksiat, (3) berdalih dengan takdir setelah Allah Azza wa Jalla memberikan kepada manusia kemampuan dan kehendak untuk dapat melaksanakan beban kewajiban adalah kezaliman dan sikap keras kepala, (4) tidak ada hujjah kecuali jika dibangun di atas ilmu yang benar, (5) hikmah Allah Ta'ala tidak memberi petunjuk kepada semua manusia padahal Dia mampu melakukannya, yaitu untuk taklif (memberikan beban) dan menguji, (6) disyariatkan persaksian dan kehadiran para saksi, (7) tidak mengakui persaksian yang batil dan haramnya diam terhadap hal itu, (8) haramnya mengikuti orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang mendustakan ayat-ayat Allah.

۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟
ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

١٥١

151. [1834]Katakanlah (Muhammad)[1835], "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu[1836]. Janganlah mempersekutukan-Nya

---

[1834] Dawud Al Audiy meriwayatkan dari Asy Sya'biy, dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Barang siapa yang ingin melihat wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tertera pada cincinnya, hendaknya membaca ayat-ayat ini, "*Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun…dst."* Sampai firman-Nya, "*…agar kamu bertakwa."* (Terj. Qs. Al An'aam: 151-153).

Imam Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya dari Ibnu Abbas ia berkata, "Di dalam surat Al An'aam terdapat ayat-ayat muhkamat yang merupakan induk Al Kitab (Ummul kitab)." Kemudian ia membacakan ayat, "*Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu…*dst." (Terj. Qs. Al An'aam: 151). Hakim mengatakan, "Shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari & Muslim) tidak menyebutkannya."

Imam Hakim juga meriwayatkan dalam *Mustadrak*nya dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ يُبَايِعُنِي عَلَى هَذِهِ الْآيَاتِ» ثُمَّ قَرَأَ {قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ} [الأنعام: 151] حَتَّى خَتَمَ الْآيَاتِ الثَّلَاثَ، فَمَنْ وَفَّى فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنِ انْتَقَصَ شَيْئًا أَدْرَكَهُ اللَّهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتَهُ، وَمَنْ أَخَّرَ إِلَى الْآخِرَةِ، كَانَ أَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

"Siapakah yang mau membaiatku melaksanakan tiga ayat ini." Kemudian Beliau membacakan ayat, "*Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu…*dst." Sampai tiga ayat (Qs. Al

dengan apa pun[1837], berbuat baiklah kepada ibu bapak[1838], janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin[1839], Kami-lah yang

---

An'aam: 151-153). Oleh karena itu, siapa yang memenuhinya, maka Allah akan memberikan pahala kepadanya, namun barang siapa yang menguranginya, maka Allah akan membalasnya di dunia yang menjadi hukuman baginya, dan jika Allah menundanya sampai akhirat, maka urusannya terserah Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengazabnya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuninya." (Hakim mengatakan, "Shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari & Muslim) tidak menyebutkannya.")

Semua yang disebutkan dalam ayat di atas dan ayat setelahnya merupakan pokok-pokok ajaran Islam, dimana semua syariat ilahi membenarkannya.

[1835] Yakni katakanlah wahai Muhammad kepada kaum musyrik yang menyembah selain Allah dan mengharamkan rezeki yang Allah karuniakan kepada mereka serta membunuh anak-anak mereka, dimana mereka melakukan hal itu mengikuti pandangan mereka yang dihias oleh setan.

[1836] Dengan benar bukan berdasarkan perkiraan, bahkan merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya.

[1837] Syirik adalah mengadakan tandingan bagi Allah, dimana ia beribadah dan mengagungkan tandingan selain Allah itu sebagaimana dia beribadah dan mengagungkan Allah, atau mengarahkan ibadah kepada selain Allah atau meyakini bahwa di samping Allah ada pula yang mengatur alam semesta.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى، قَالَ: وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى "

"Jibril datang kepadaku dan memberikan kabar gembira, bahwa barang siapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan masuk surga." Aku (Abu Dzar) berkata, "Meskipun ia pernah mencuri dan berzina?" Beliau menjawab, "Meskipun ia pernah mencuri dan berzina."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَاكَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكْ بِي شَيْئاً لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai anak Adam! Sesungguhnya kapan pun kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu. Aku tidak peduli (betapa pun banyak dan besarnya) dosamu. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu setinggi awan di langit kemudian kamu meminta ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam! Sesungguhnya jika kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, maka Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh itu pula.“ (HR. Tirmidzi, ia berkata: "Hadits hasan shahih")

[1838] Baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Oleh karena itu, setiap perkataan atau perbuatan yang memberi manfaat bagi orang tua atau menyenangkan keduanya, maka yang demikian termasuk berbuat baik. Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ العَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا» ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

"Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Amal apa yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Selanjutnya apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Berjihad fii sabilillah."

[1839] Sebagian kaum jahiliyyah di samping membunuh anak-anak perempuan karena malu, ada pula yang membunuh anak laki-laki mereka karena takut miskin. Abdullah bin Mas'ud berkata,

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Ada seseorang yang bertanya, “Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dosa apa yang paling besar?” Beliau menjawab, “Kamu adakan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu,” lalu dia berkata, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu,” lalu ia bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kemudian kamu berzina dengan istri tetanggamu.” (HR. Bukhari-Muslim)

Sebagian ulama berdalih dengan ayat di atas untuk mengharamkan ‘azl (menumpahkan mani di luar setelah jima) dan semisalnya seperti mengkonsumsi pil pencegah hamil, namun jumhur (mayoritas) ulama membolehkannya karena darurat saja. Di samping itu, tentang azl Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebutnya sebagai ‘wa’dul khafi’ (membunuh anak namun samar) sebagaimana dalam *Shahih Muslim*, meskipun hal ini tidak menunjukkan haram, namun menunjukkan makruh. Meskipun demikian, jika

memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji[1840], baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi[1841], janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah[1842] kecuali dengan alasan yang benar[1843]. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

---

membatasi kelahiran tidak boleh, namun memberikan jarak kehamilan tidak mengapa untuk meringankan istri, wallahu a'lam.

[1840] Yakni dosa-dosa besar yang dianggap keji, seperti zina, liwath (homoseks), dsb. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata,

لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ المِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ فَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang dengan pujian daripada Allah. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya."

Larangan mendekati perbuatan keji lebih dalam dari sekedar larangan melakukannya, karena dalam larangan ini mencakup larangan perbuatan keji dan segala yang mengantarkan kepadanya.

[1841] Ada pula yang mengartikan, baik yang terkait dengan zhahir (tampak di luar) maupun yang terkait dengan hati dan batin. Larangan mendekati perbuatan keji lebih dalam daripada larangan melakukan perbuatan itu sendiri, karena larangan mendekati, berarti larangan mengerjakan pengantarnya dan wasilah (sarana) yang mengarah ke sana. Dengan demikian, ketika dikatakan *'jangan dekati zina'*, maka terdapat larangan terhadap zina itu dan sarana yang bisa mengantarkan kepadanya seperti pacaran.

[1842] Yakni orang muslim, laki-laki maupun wanita, anak-anak atau orang dewasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab: orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaah (murtad)." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud)

Ayat 152-153: Perhatian Islam terhadap anak yatim, menjaga hartanya, serta perintah memenuhi hak kepada yang memiliki hak dan mengikuti kebenaran.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟
ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ
فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

152. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim[1844], kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat[1845], sampai dia mencapai (usia) dewasa[1846].

Demikian juga dilarang membunuh orang kafir yang terikat dengan perjanjian selain kafir harbi (yang memerangi Islam). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barang siapa membunuh orang kafir mu'ahad (yang terikat dengan perjanjian atau kafir dzimmiy), maka ia tidak akan mencium wangi surga, padahal wanginya dapat tercium dari sejauh perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari)

Larangan membunuh sebenarnya sudah masuk ke dalam larangan berbuat keji, akan tetapi disebutkan secara tegas untuk menguatkan keharamannya, *wallahu a'lam*.

[1843] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, dan rajam kepada pezina yang sudah menikah.

[1844] Yakni memakannya atau menukarnya dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau mengambilnya tanpa sebab.

[1845] Yang memberikan maslahat baginya. Ayat ini menunjukkan tidak bolehnya mendekati harta anak yatim atau mengelolanya dengan pengelolaan yang merugikan anak yatim.

'Athaa' bin As Saa'ib meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata, “Ketika Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat*."

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil[1847]. Kami tidak membebani sesorang melainkan menurut kesanggupannya[1848]. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu)[1849] dan penuhilah janji Allah[1850]. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

(Terj. Qs. An Nisaa': 152) dan firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim…dst."* (Terj. Qs. An Nisaa': 10), maka pergilah beberapa orang yang memiliki anak yatim, lalu ia pisahkan makanannya dengan makanan anak yatim dan minumannya dengan minuman anak yatim, sehingga terjadi sisa pada makanannya lalu dibiarkan makanan itu sampai anak yatim itu memakannya atau menjadi basi. Hal itu pun menyusahkan mereka, kemudian mereka menyampaikan perkara itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu;…dst." (Terj. Qs. Al Baqarah: 220)* Ibnu Abbas berkata, "Maka mereka mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak yatim, demikian pula minuman mereka dengan minuman anak yatim." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

[1846] Dan menjadi cerdas. Ayat ini menunjukkan bahwa anak yatim sebelum dewasa dicegah melakukan tindakan terhadap hartanya, dan walinyalah yang mengelola hartanya dengan pengelolaan yang menguntungkan, dan bahwa pencegahan tindakan anak yatim terhadap hartanya berlaku sampai dewasa, yakni baligh.

[1847] Dan dengan tidak mengurangi. Mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa besar sebagaimana diterangkan di surat Al Muthaffifin: 1-6, bahkan umat-umat terdahulu ada yang dibinasakan Allah karena mengurangi takaran dan timbangan.

[1848] Oleh karena itu, jika seseorang telah berusaha memenuhi takaran dan timbangan, namun terjadi kekurangan tanpa ada sikap remeh darinya, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

[1849] Maksudnya tetap mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan kerabat sendiri.

[1850] Maksudnya penuhilah segala janji yang diadakan antara kamu dengan-Nya berupa mengerjakan hak-hak-Nya dan memenuhinya, demikian juga perjanjian yang diadakan antara kamu dengan orang lain. Semua perjanjian wajib dipenuhi dan haram dibatalkan atau diremehkan.

Tentang firman-Nya, "*Dan penuhilah janji Allah*" Ibnu Jarir berkata, "Allah berfirman, bahwa wasiat yang Allah wasiatkan kepadamu itu penuhilah. Memenuhinya adalah dengan menaati apa yang Dia perintahkankan dan menjauhi apa yang Dia larang serta mengamalkan kitab-Nya dan sunnah Rasul-

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

153. [1851]Dan sungguh, inilah[1852] jalan-Ku yang lurus[1853]. Maka ikutilah![1854] Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain)[1855] yang akan

---

Nya. Itulah maksud memenuhi janji Allah. Sedangkan firman-Nya, "*Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat*," Allah Ta'ala berfirman, bahwa yang demikian Dia wasiatkan dan Dia perintahkan serta Dia kuatkan agar kalian ingat, yakni agar kamu mendapat pelajaran dan menghentikan perbuatanmu sebelumnya."

[1851] Ibnu Abbas –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah- berkata, "Allah memerintahkan kaum mukmin agar berjamaah dan melarang mereka berpecah belah. Dia juga memberitahukan mereka, bahwa binasanya orang-orang sebelum mereka adalah karena perdebatan dan pertengkaran dalam agama Allah."

[1852] Yakni perintah yang disebutkan dalam ayat 151-152 dan yang semisalnya.

[1853] Jalan yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya, jalan yang lurus, mudah dan ringan. Inilah jalan Islam dan Sunnah.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Hal itu karena jalan yang menyampaikan kepada Allah hanya satu, yaitu ajaran yang dibawa para rasul-Nya dan dimuat dalam kitab-kitab-Nya, dimana untuk sampai kepada-Nya hanya melalui jalan ini saja (Islam) meskipun manusia mencoba melalui jalan yang lain dan berusaha membuka semua pintu yang ada, semua jalan itu ditutup dan semua pintu iitu dikunci kecuali jalan yang satu ini, itulah jalan yang menghubungkan kepada Allah dan menyampaikan kepada-Nya.” (*At Tafsirul Qayyim*, 14-15)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata,

خَطَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: " هَذَا سَبِيلُ اللهِ مُسْتَقِيمًا "، قَالَ: ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ، وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: " هَذِهِ السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ " ثُمَّ قَرَأَ: (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ) [الأنعام:153]

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membuat garis dengan tangannya dan berkata, "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Selanjutnya Beliau membuat garis di kanan dan kirinya, lalu bersabda, "Ini adalah jalan-jalan yang lain, dimana tidak ada satu jalan pun daripadanya kecuali ada setan di sana yang berseru kepadanya." Kemudian Beliau membacakan ayat, *"Dan sungguh, inilah*

jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain)…dst." (Al An'aam: 153). (HR. Ahmad, para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena ada 'Ashim, yakni Ibnu Abin Nujud, sedangkan para perawinya yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Abu Bakar bin 'Ayyasy, maka ia termasuk para perawi Bukhari, Imam Muslim hanyalah menyebutkan dia dalam bagian Muddimah." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim, ia berkata, "Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari An Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَتَيْ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَتَفَرَّجُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ جَوْفِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Allah memberikan perumpamaan berupa jalan yang lurus. Kemudian di atas kedua sisi jalan itu terdapat dua dinding. Dan pada kedua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka lebar. Kemudian di atas setiap pintu terdapat tabir penutup yang halus. Dan di atas pintu jalan terdapat penyeru yang berkata, 'Wahai sekalian manusia, masuklah kalian semua ke dalam shirath dan janganlah kalian menoleh kesana-kemari.' Sementara di bagian dalam dari Shirath juga terdapat penyeru yang selalu mengajak untuk menapaki Shirath, dan jika seseorang hendak membuka pintu-pintu yang berada di sampingnya, maka ia berkata, 'Celaka kamu, jangan sekali-kali kamu membukanya. Karena jika kamu membukanya maka kamu akan masuk ke dalamnya.' Ash Shirath itu adalah Al Islam. Kedua dinding itu merupakan batasan-batasan Allah Ta'ala. Sementara pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dan adapun penyeru di depan shirath itu adalah Kitabullah (Al Qur`an) 'Azza wa Jalla. Sedangkan penyeru dari atas shirath adalah penasihat Allah (naluri) yang terdapat pada setiap hati seorang mukmin." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3887).

Faedah:

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, "Perumpamaan Sunnah di dunia seperti surga di akhirat. Barang siapa yang masuk surga di akhirat, maka ia akan aman. Demikian pula barang siapa yang masuk ke dalam Sunnah, maka ia akan aman." (*Dzammul Kalam* 4/384)

mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya[1856]. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa[1857].

[1854] Agar kamu memperoleh keberuntungan dan memperoleh apa yang kamu harapkan.

[1855] Yakni jalan-jalan yang menyelisihinya. Digunakan bentuk mufrad (tunggal) untuk jalan yang lurus, karena kebenaran itu hanya satu, dan digunakan bentuk jama' untuk selain jalan yang lurus itu karena bermacam-macamnya dan bercabangnya jalan yang menyimpang sebagaimana lafaz nur (cahaya) dimufradkan, sedangkan lafaz zhulumat (kegelapan-kegelapan) dijamakkan.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Jalan menuju Allah sebenarnya hanya satu; tidak berbilang, yaitu jalan lurus yang Allah Subhanahu wa Ta'ala jadikan sebagai jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya (Islam). Allah Ta'ala berfirman, *”Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah dia, dan jangan ikuti jalan-jalan yang lain."* (Qs. Al An'aam: 153)

Allah sebutkan jalan-Nya hanya satu, karena memang jumlahnya hanya satu; tidak lebih, sedangkan jalan-jalan yang menyimpang disebutkan dengan jamak karena memang banyak jumlahnya." (*Thariqul Hijratain* 1/177)

Dalam ayat di atas juga terdapat larangan berbuat bid’ah dalam agama.

[1856] Menyimpangkan kamu dari jalan-Nya yang lurus. Jika kamu sudah keluar dari jalan yang lurus, maka di sana tidak ada lagi jalan selain jalan yang mengarah kepada neraka. Kita meminta kepada Allah agar Dia membimbing kita menempuh jalan yang lurus dan mempermudah kita meniti shirath yang dibentangkan di atas neraka.

[1857] Dari ayat 151-153 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) 10 wasiat yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas merupakan poros Islam dan sumber kebahagiaan bagi seseorang di dunia dan akhirat, dan merupakan wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang tertera di cincinnya, (2) haramnya perbuatan-perbuatan ini dan sebagai dosa besar: syirik, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak, zina, liwath (homoseksual), ucapan, perbuatan dan keyakinan keji, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, memakan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, ucapan dusta dan persaksian palsu, mengingkari janji, murtad dari Islam, serta mengikuti aliran yang menyimpang dan jalan yang sesat, (3) tidak boleh bertindak terhadap harta anak yatim kecuali dalam batas maslahat, dan tidak diserahkan hartanya kecuali setelah anak yatim itu cerdas, (4) sempurnanya akal dengan menjauhi lima larangan yang disebutkan di ayat 151, (5) jalan-jalan kesesatan banyak, sedangkan jalan Allah hanya satu yang dapat mengantarkan kepada surga-Nya dan menghindarkan dari neraka, itulah Islam. (6) memiliki sikap muraqabah (merasa diawasi Allah) dengan menjauhi empat larangan yang disebutkan di ayat 152, (6) selamat dari neraka dan dari kehinaan di dunia dan akhirat adalah dengan mengikuti jalan Islam sampai meninggal dunia serta berlepas diri semua agama, aliran, dan jalan selain Islam.

Ayat 154-158: Kitab-kitab yang Allah turunkan terdapat petunjuk dan hujjah, dan tidak ada uzur untuk menyelisihinya.

ثُمَّ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمۡ يُؤۡمِنُونَ ١٥٤

154. Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan[1858], untuk menjelaskan segala sesuatu[1859], dan sebagai petunjuk[1860] dan rahmat[1861], agar mereka[1862] beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya[1863].

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٞ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٥٥

155. Dan ini adalah kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah[1864]. Ikutilah[1865], dan bertakwalah[1866] agar kamu mendapat rahmat[1867],

---

[1858] Di antara umat Nabi Musa ‘alaihis salam, yaitu mereka yang mengerjakan perintah-perintah Allah dan menaati-Nya, karena sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepada mereka yang berbuat baik, yang di antaranya sekaligus sebagai penyempurnanya adalah kitab Taurat.

[1859] Yang dibutuhkan dalam agama, seperti yang halal dan yang haram, perintah dan larangan, ‘Aqidah, dan lainnya. Kitab tersebut lengkap dan menyeluruh.

[1860] Yang menunjukkan mereka kepada kebaikan dan mengenalkan mereka keburukan. Baik terkait dengan masalah ushul (dasar-dasar agama) maupun furu’ (cabang)

[1861] Dimana dengannya mereka memperoleh kebahagiaan, rahmat, dan kebaikan yang banyak.

[1862] Bani Israil.

[1863] Karena di dalamnya mengandung dalil pasti yang menunjukkan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, dimana hal itu mengharuskan mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhan mereka serta mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

[1864] Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, dari sana semua ilmu diambil dan dari sana berbagai keberkahan digali. Tidak ada satu kebaikan kecuali

أَن تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلۡكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيۡنِ مِن قَبۡلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمۡ لَغَٰفِلِينَ ١٥٦

156. (Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca[1868],"

أَوۡ تَقُولُواْ لَوۡ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهۡدَىٰ مِنۡهُمۡۚ فَقَدۡ جَآءَكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞۚ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنۡهَاۗ سَنَجۡزِي ٱلَّذِينَ يَصۡدِفُونَ عَنۡ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يَصۡدِفُونَ ١٥٧

157. Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani)." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu[1869]. Siapakah

---

diserukan dan didorongnya, disebutkan pula di sana hikmah dan maslahatnya. Dan tidak ada satu keburukan pun kecuali dilarangnya, diperingatkannya dan disebutkan berbagai sebab yang menjauhkan seseorang dari mengerjakannya serta akibatnya.

[1865] Ikutilah perintahnya dan jauhilah larangannya, serta bangunlah dasar agama kamu dan cabangnya di atasnya.

[1866] Jangan menyelisihi perintah-Nya.

[1867] Oleh karena itu, sebab terbesar untuk menggapai rahmat Allah adalah dengan mengikuti Al Qur’an.

[1868] Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab agar orang musyrik Mekah tidak mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai kitab, karena kitab yang diturunkan kepada golongan Yahudi dan Nasrani diturunkan dalam bahasa yang tidak diketahui mereka.

[1869] Bagi orang-orang yang mengikutinya, yaitu Al Qur'anul Karim yang di dalamnya diterangkan mana yang halal dan mana yang haram, di dalamnya juga

yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?[1870] Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling[1871].

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ رَبُّكَ أَوۡ يَأۡتِيَ بَعۡضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَۗ يَوۡمَ يَأۡتِي بَعۡضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفۡسًا إِيمَٰنُهَا لَمۡ تَكُنۡ ءَامَنَتۡ مِن قَبۡلُ أَوۡ كَسَبَتۡ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيۡرٗاۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓاْ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ١٥٨

158. [1872]Yang mereka[1873] nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka[1874], atau kedatangan Tuhanmu[1875] atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu[1876]. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda

---

terdapat petunjuk bagi hati dan rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mengikutinya.

[1870] Yakni tidak dapat mengambil manfaat dari dari apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta tidak mengikutinya, bahkan berpaling dari mengikuti ayat-ayat Allah dan menghalangi manusia dari jalan Allah.

[1871] Dari ayat 154-157 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) nikmat Allah kepada Nabi Musa alaihis salam dan pujian kepadanya karena perbuatan ihsannya, (2) menetapkan akidah tentang kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, (3) membesarkan Al Qur'an, dimana Allah menyiapkan di dalamnya keberkahan, petunjuk, rahmat, dan kebaikan, (4) memutuskan hujjah kaum musyrik, karena Allah telah menurunkan Al Qur'an dan mengutus Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (5) mengikuti Al Qur'an baik berupa ilmu maupun amal merupakan sebab terbesar meraih rahmat Allah Azza wa Jalla, (6) memperburuk kezaliman dan menerangkan balasan terhadap orang-orang yang zalim yang mendustakan ayat-ayat Allah lagi berpaling daripadanya.

[1872] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberikan ancaman kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, menyelisihi para Rasul-Nya, mendustakan ayat-ayat-Nya dan menghalangi manusia dari jalan-Nya.

[1873] Yakni orang-orang musyrik.

[1874] Untuk mencabut ruh mereka.

[1875] Untuk memberikan keputusan kepada manusia di padang mahsyar.

[1876] Maksudnya tanda-tanda yang menunjukkan telah dekatnya kiamat.

Tuhanmu[1877] tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu[1878], atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu[1879]. Katakanlah, "Tunggulah[1880]! Kami pun menunggu."

[1877] Yaitu terbitnya matahari dari barat. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ، يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَحَتَّى يُقْبَضَ العِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الهَرْجُ: وَهُوَ القَتْلُ، وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ المَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ المَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لاَ أَرَبَ لِي بِهِ، وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي البُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ، وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ – يَعْنِي آمَنُوا – أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai dua pasukan besar saling berperang, dimana antara kedua pasukan itu terjadi perang yang dahsyat, padahal seruan keduanya sama. Kiamat juga tidak akan tegak sampai dibangkitkan para pendusta lagi pembohong yang jumlahnya hampir tiga puluh, dimana masing-masing mereka mengaku dirinya utusan Allah. Kiamat juga tidak akan tegak sampai ilmu dicabut, banyak terjadi gempa bumi, singkatnya waktu, banyaknya fitnah, banyaknya harj; yaitu pembunuhan. Kiamat juga tidak akan terjadi sampai harta semakin banyak dan melimpah ruah di tengah-tengah kalian sehingga membuat bingung pemilik harta 'siapakah yang mau menerima sedekahnya?' Bahkan sampai harta itu ditawarkan kepadanya, lalu ia berkata, "Saya tidak butuh kepadanya." Kiamat juga tidak akan terjadi sampai manusia berlomba-lomba dalam bangunan. Kiamat juga tidak akan terjadi sampai ada seorang yang melewati kuburan orang lain lalu ia berkata, "Wahai kiranya aku menempati tempatnya." Kiamat juga tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat. Jika matahari telah terbit dan manusia telah menyaksikannya – Mereka beriman- semuanya. Itulah hari ketika iman tidak bermanfaat bagi seseorang jika ia sebelumnya belum beriman atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Kiamat akan tegak ketika dua orang sedang membuka baju yang dijualnya, namun keduanya belum sempat melanjutkan jual beli dan melipatnya. Kiamat akan tegak ketika seseorang telah pergi membawa

susu untanya, namun belum sempat diminum. Kiamat akan tegak saat seseorang memperbaiki kolamnya, namun ia belum sempat meminum airnya, dan kiamat akan tegak ketika seseorang mengangkat makanan ke mulutnya, namun ia belum sempat memakannya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari bersabda,

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟» قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: " إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسَ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالُ لَهَا: ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكِ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا "، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَاكَ حِينَ {لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا} [الأنعام: 158]

"Tahukah kalian ke mana matahari ini pergi?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari ini beredar sampai kembali ke tempatnya di bawah Arsyi, lalu ia menunduk dalam keadaan sujud. Matahari tetap dalam keadaan seperti itu sampai dikatakan kepadanya, "Bangunlah dan kembalilah dari arah kamu datang." Maka matahari itu kembali dan pada pagi hari terbit dari tempat terbitnya, lalu ia berjalan sampai ke tempatnya di bawah Arsy, kemudian menunduk sujud, dan tetap dalam keadaan seperti itu sampai dikatakan kepadanya, "Bangunlah dan kembalilah dari arah kamu datang." Maka matahari itu kembali dan pagi hari terbit dari tempat terbitnya (timur), lalu ia berjalan tanpa dirasa aneh oleh manusia sampai matahari itu tiba di tempatnya itu, yakni di bawah Arsyi. Kemudian dikatakan kepadanya, "Bangunlah, muncullah pada pagi hari dari tempat kamu terbenam (barat)." Maka matahari terbit dari tempat terbenamnya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahukah kalian kapan hal itu terjadi? Itu terjadi ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Beliau bersabda,

Ayat 159-160: Peringatan terhadap sikap berpecah dalam agama dan menjelaskan balasan terhadap amal.

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗا لَّسۡتَ مِنۡهُمۡ فِي شَيۡءٍۚ إِنَّمَآ أَمۡرُهُمۡ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ١٥٩

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jallan membuka tangan-Nya di malam hari untuk menerima tobat orang yang berdosa di siang hari, dan Dia membuka tangan-Nya di siang hari untuk menerima tobat orang yang berdosa di malam hari sampai matahari terbit dari barat."

[1878] Maksudnya, ketika orang kafir beriman saat itu, maka tidaklah diterima imannya, adapun orang yang sudah beriman sebelumnya dan amalnya pun saleh, maka ia berada dalam kebaikan yang besar. Tetapi jika amalnya tidak saleh, lalu ia bertobat ketika itu, maka tidak akan diterima tobatnya.

[1879] Ketika itu, manusia semua beriman, namun beriman ketika itu tidak bermanfaat dan pintu tobat pun ditutup. Hikmahnya adalah karena iman hanyalah bermanfaat ketika beriman kepada yang ghaib dan seseorang melakukannya dengan pilihannya, adapun apabila sebagian tanda besar hari Kiamat tiba, yaitu terbitnya matahari dari barat, maka masalahnya menjadi nyata, sehingga tidak ada faedahnya lagi beriman, karena hal itu seperti keimanan karena terpaksa, seperti imannya orang yang akan tenggelam atau terbakar ketika dirinya menyaksikan kematian, dsb. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan Kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah".--“Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.* (Terj. Qs. Al Mu’min: 84-85)

[1880] Salah satu dari ketiga hal itu. Kelak kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang lebih berhak memperoleh keamanan?!

Kata "Tunggulah" merupakan ancaman keras kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang menunda iman dan tobatnya sampai waktu yang iman dan tobat tidak lagi bermanfaat.

159. [1881]Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya[1882] dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan)[1883], sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka[1884]. Sesungguhnya

---

[1881] Mujahid, Qatadah, Adh Dhahhak, dan As Suddiy mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[1882] Dengan berselisih di dalamnya, dimana masing-masingnya mengambil nama-nama yang sesungguhnya tidak bermanfaat apa-apa bagi agamanya seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi, atau tidak menyempurnakan imannya, seperti mengambil sesuatu dari syariat dan menjadikan agamanya, namun dia tinggalkan yang lain yang semisalnya atau yang lebih tinggi daripadanya dalam syariat ini sebagaimana keadaan Ahli bid'ah.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan),…dst."* Ia berkata, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani berselisih sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah menurunkan ayat kepada Beliau, " *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan), sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka."* (Terj. Qs. Al An'aam:159).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa zhahirnya ayat tersebut umum berlaku kepada orang-orang yang meninggalkan agama Allah lagi menyelisihinya, karena Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya di atas semua agama, dan syariat-Nya satu; tidak ada perselisihan dan perbedaan, maka barang siapa yang berselisih di dalamnya lagi berpecah ke dalam beberapa golongan seperti kelompok-kelompok dalam agama, aliran, hawa nafsu dan kesesatan, maka sesungguhnya Allah telah membersihkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari apa yang dilakukan mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. "* (Terj. Qs. Asy Syuuraa: 13)

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa agama memerintahkan bersatu padu dan melarang berpecah belah dalam agama, baik dalam masalah ushul (dasar agama) maupun furu' (cabang).

[1883] Yakni golongan yang sangat fanatik kepada pemimpin-pemimpinnya. Dalam sebuah qira'at dibaca "Faaraquu" yakni meninggalkan agama yang mereka diperintahkan untuk menjalankannya, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[1884] Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berlepas diri dari orang-orang yang memecah belah agamanya. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa

urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

160. Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya[1885]. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang

---

jalan yang lurus itu jalan yang dibawa para rasul, yaitu beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, berpegang dengan syariat rasul-Nya yang terakhir diutus, dan apa saja yang menyelisihinya, maka itu adalah kesesatan, kebodohan, hanya pendapat dan hawa nafsu belaka, dan para rasul semuanya berlepas diri darinya

[1885] Ini merupakan balasan paling sedikitnya, dan bisa menjadi banyak tergantung niatnya. Ayat ini merupakan penjelasan rinci terhadap firman-Nya di ayat lain, "*Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Terj. Qs. Al Qashash: 84).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayatnya dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, Dia berfirman,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan, lalu Dia menerangkannya. Maka barang siapa yang berniat mengerjakan kebaikan, tetapi tidak melakukannya, maka Allah akan mencatat satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika dia berniat melakukannya lalu mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya untuk orang itu sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan sampai kelipatan yang banyak. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan keburukan, namun tidak dikerjakannya, maka Allah mencatat baginya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna. Jika dia berniat melakukan keburukan dan melakukan perbuatan itu, maka Allah mencatat untuknya satu keburukan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَجَزَاؤُهَا مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ عَمِلَ قُرَابَ الْأَرْضِ خَطِيئَةً، ثُمَّ لَقِيَنِي لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، جَعَلْتُ لَهُ مِثْلَهَا مَغْفِرَةً، وَمَنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Allah 'Azza wa Jallan berfirman, "Barang siapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka ia memperoleh sepuluh semisalnya atau Aku lebihkan, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan, maka balasannya adalah setimpal dengan perbuatannya atau Aku ampuni. Barang siapa yang mengerjakan dosa sepenuh bumi, lalu menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan mengadakan ampunan semisalnya, dan barang siapa yang mendekat kepadaku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, dan barang siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan barang siapa yang datang kepada-Ku sambil berjalan, maka Aku akan mendatanginya sambil berlari." (Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim).").

Faedah:

Seseorang yang *berniat mengerjakan kebaikan* ada beberapa keadaan:

a. Seseorang berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, misalnya seseorang berniat untuk bersedekah, ia pun mengerjakan niatnya itu dengan melakukan sedekah. Orang yang seperti ini akan dicatat untuknya kebaikan yang banyak sesuai kehendak Allah, paling sedikit 10 kebaikan.

   Allah Ta'ala akan melipatgandakan kebaikan untuk seorang muslim sesuai kadar ketakwaan atau keikhlasan di hatinya dan bagusnya amalan serta manfaatnya kepada yang lain. Bisa juga karena karunia Allah dan ihsan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

   إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا* (البخاري)

   "Apabila salah seorang di antara kamu memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dikerjakannya akan dicatat sepuluh kebaikan semisalnya sampai tujuh ratus kali. Demikian juga setiap keburukan yang dikerjakannya akan dicatat seperti itu." (HR. Bukhari)

b. Seseorang yang berniat mengerjakan kebaikan dan berusaha untuk mengerjakannya, namun ada penghalang syar'i dari luar yang menghalangi untuk mengerjakan niatnya. Misalnya seseorang yang ingin naik hajji, ia

telah mengumpulkan hartanya namun ternyata masih belum mencukupinya untuk naik hajji padahal ia ingin sekali naik hajji, atau seseorang yang ingin sekali berinfak namun ia fakir. Maka orang yang seperti ini akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang di atas (bagian a), yakni Allah Ta'ala akan mencatatkan untuknya 10 kebaikan sampai 700 kali lipat dst. namun ia berada dalam posisi di bawah orang yang berniat mengerjakan kebaikan dan mengerjakannya. Dalilnya adalah hadits berikut. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ

"Sesungguhnya dunia ini diperuntukkan untuk 4 orang; (Pertama), seorang hamba yang Allah karuniakan harta dan ilmu (ilmu agama), ia pun gunakan untuk bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturrahim dan ia mengetahui hak Allah di situ, ini adalah orang yang paling utama kedudukannya. (Kedua), seorang hamba yang dikaruniakan Allah ilmu namun tidak dikaruniakan harta, ia jujur dalam niatnya, seraya mengatakan, "Kalau seandainya aku punya harta, aku ingin menggunakan seperti yang digunakan si fulan (yang pertama)," maka dia karena niatnya mendapat pahala yang sama. (Ketiga) seorang hamba yang dikaruniakan harta namun tidak dikaruniakan ilmu, ia pun habiskan hartanya itu bukan untuk ketakwaan kepada Tuhannya, ia tidak sambung tali silaturrahim dan tidak mengetahui hak Allah di situ, ini adalah orang yang paling buruk keadaannya. Dan (keempat) seorang hamba yang tidak diberi harta dan tidak diberi ilmu, ia mengatakan, "Kalau seandainya aku punya harta, aku ingin melakukan seperti yang dilakukan si fulan (yang ketiga)", ia sama niatnya maka dosanya pun sama." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

c. Seseorang yang berniat mengerjakan kebaikan, namun tidak jadi dikerjakannya. Misalnya seseorang hendak bangun malam lalu terasa berat melakukannya atau misalnya seseorang yang hendak shalat sunnah, lalu ada tamu, ia pun akhirnya tidak jadi shalat sunnah. Orang yang seperti ini akan dicatat untuknya satu kebaikan.

Dan orang yang *berniat mengerjakan keburukan (kemaksiatan)* ada beberapa keadaan juga :

a. Seseorang berniat mengerjakan keburukan dan mengerjakannya, misalnya seseorang berniat untuk mencaci seseorang lalu ia mengerjakannya, maka orang yang seperti ini dicatat satu kesalahan.

b. Seseorang berniat mengerjakan keburukan dan berusaha ke arahnya, namun karena ada penghalang dari luar, ia pun akhirnya tidak jadi mengerjakannya, misalnya seseorang berniat untuk menyakiti seseorang, ia pun pergi mencarinya namun ternyata ia tidak menemuinya, lalu akhirnya ia tidak jadi mengerjakannya atau misalnya ia ingin membunuh saudaranya secara zalim namun malah ia yang terbunuh. Maka orang yang seperti ini dicatat sebagai orang yang melakukan maksiat, ia mendapatkan dosa sesuai maksiat yang ia hendak lakukan. Jika maksiatnya besar ia mendapatkan dosa yang besar dan jika kecil maka ia akan mendapatkan dosa yang kecil. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ* (البخاري)

"Apabila dua orang muslim bertemu dengan membawa pedang, maka yang membunuh dan yang terbunuh berada di neraka." Abu Bakrah berkata, "Wahai Rasulullah, si pembunuh memang jelas, lalu bagaimana yang terbunuh (bisa masuk neraka)?" Beliau menjawab, "Karena dia ingin juga membunuh saudaranya." (HR. Bukhari)

c. Seseorang berniat mengerjakan keburukan dan bisa melakukannya, tetapi akhirnya ia meinggalkannya karena takut akan siksa Allah Ta'ala dan ingin menggapai keridhaan-Nya. Orang yang seperti ini akan Allah Ta'ala berikan pahala atas tobatnya itu dan mengganti keburukannya dengan kebaikan serta akan dihapuskan dosanya (Lihat Qs. Al Furqaan : 68-70).

d. Seseorang berniat mengerjakan keburukan, namun akhirnya ia meninggalkannya karena taat kepada Allah Ta'ala, misalnya seseorang ingin mencuri ia pun akhirnya istighfar dan meninggalkan niat buruknya itu. Orang yang seperti ini akan dicatat satu kebaikan yang sempurna.

Hati-Hati Terhadap Niat Buruk

AbdurRahman bin Abi Hatim Ar-Razi berkata, "Abu Zur'ah Ar-Razi pernah jatuh sakit, maka aku pergi bersama ayahku untuk menjenguknya. Ayahku bertanya kepadanya tentang penyebab penyakit itu, dia menjawab, "Aku tidur di malam hari dalam keadaan sehat, dan terpikir olehku bahwa jika aku bangun, aku akan menampilkan kesalahan pada hadits Sufyan Ats Tsauri. Saat aku bangun dan keluar untuk shalat, namun ada ada seekor anjing yang tidak pernah menggonggong padaku, dan aku belum pernah melihatnya menyerang pada siapa pun, tiba-tiba dia menyerangku dan menggigitku, aku pun mandi, dan terlintas di benakku bahwa ini adalah hukuman atas apa yang aku niatkan dalam hatiku, sehingga aku berpaling dari niatan itu." (*Tarikh Bagdad wa Dzuyuluh*, Cet. Al Ilmiyah (12/317))

dengan kejahatannya[1886]. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)[1887].

[1886] Ini merupakan bukti keadilan Allah dan ihsan-Nya, dan bahwa Dia tidak pernah menzalimi meskipun seberat dzarrah (debu) pun.

[1887] Dari ayat 158-160 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan sifat datang bagi Allah Ta'ala pada hari Kiamat untuk memberikan keputusan, (2) Di antara tanda Kiamat adalah matahari terbit dari barat, dan bahwa ketika tanda ini tiba, maka pintu tobat ditutup, (3) agama memerintahkan bersatu dan melarang berpecah-belah, (4) haramnya berpecah-belah, dan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah berpecah-belah ke dalam beberapa golongan, dan bahwa umat ini juga akan berpecah-belah ke dalam beberapa golongan, (5) berlepasnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam terhadap orang yang berpecah-belah dalam agamanya, dan Beliau menyerahkan hal itu kepada Allah yang maha Adil, (6) pelipatan pahala kebaikan dan tidak dilipatkan keburukan karena keadilan Allah dan rahmat-Nya.

Faedah:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَ تَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَ تَفْتَرِقُ أُمَتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً

"Orang-orang Yahudi telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Orang-orang Nasrani telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan." (HR. Abu Dawud (2/503-cet. Al Halabiy), Tirmidzi (3/367), Ibnu Majah (2/479), Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (1834), Al Ajuriy dalam *Asy Syari'ah* (hal. 25), Hakim (1/128), Ahmad (2/332), Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (qaaf 280/2) dari beberapa jalan dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh Imam Adz Dzahabi. Syaikh Al Albani berkata, "Dalam hal ini perlu ditinjau kembali, karena Muhammad bin 'Amr terdapat pembicaraan. Oleh karena itu, Imam Muslim tidak berhujjah dengannya, ia hanyalah meriwayatkan mutaba'ahnya, dan dia hasan haditsnya." Lihat *Ash Shahiihah* 1/356 no. 203)

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ ، ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ ، وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelummu telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, yaitu Al Jamaa'ah." (HR. Abu Dawud (2/503-504), Darimiy

(2/241), Ahmad (4/201), Hakim (1/128), Al Ajuriy dalam *Asy Syarii'ah* (18), Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (2/108/2, 119/1), Al Laalikaa'i dalam *Syarhus Sunnah* (1/23/1) dari jalan Shafwan ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Azhar bin Abdullah Al Hauzaniy dari Abu 'Amir Abdullah bin Luhay dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Hakim berkata, "Sanad-sanad ini menjadikan hujjah tegak untuk menshahihkan hadits ini." Adz Dzahabi menyetujuinya. Al Haafizh dalam *Takhrij Al Kasysyaf* (hal. 63) berkata, "Dan isnadnya hasan." Syaikh Al Albani berkata, "Beliau (Al Hafizh) tidak menshahihkannya, karena Azhar bin Abdullah ini tidak ada yang mentsiqahkannya selain Al 'Ijliy dan Ibnu Hibban, dan ketika Al Hafizh menyebutkan dalam At Tahdzib perkataan Al Azdiy terhadapnya, "Mereka membicarakannya." Ia mengomentari dengan berkata, "Orang yang sangat jujur, namun mereka membicarakannya karena madzhab Nashibiynya." Hadits ini disebutkan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/390) dari riwayat Ahmad, namun ia tidak membicarakan sanadnya, ia hanya mengisyaratkan kuatnya dengan perkataan, "Hadits ini datang dari beberapa jalan." Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Al Masaa'il (83/2) berkata, "Ia adalah hadits yang shahih lagi masyhur." lihat *Ash Shahiihah* 1/358 no. 204)

Al Jamaa'ah di sini adalah yang sejalan dengan kebenaran meskipun ia hanya sendiri. Al Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma' saaful ummah (mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah setelahnya yang mendapat petunjuk). Mereka terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Merekalah Ahlussunnah wal Jama'ah, dimana ciri mereka adalah orang-orang yang berhijrah kepada Allah dengan ikhlas dan mentauhidkannya. Berhijrah kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dengan mengikutinya. Mereka berhijrah dari bid'ah kepada Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Mereka berhijrah dari maksiat kepada taat. Mereka juga berhijrah dari ucapan dan berbagai pendapat kepada sabda Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan apa yang disebutkan dalam Al Qur'an. (*Syarh An Nuniyyah* 2/311)

Berdasarkan hadits di atas, maka mereka yang menyelisihi Al Jamaa'ah mendapatkan ancaman dengan masuk ke dalam neraka. Meskipun begitu, kita tidak memvonis secara ta'yin (orang-perorang) bahwa si fulan di neraka, karena boleh jadi ia beristighfar dan bertobat, lalu Allah mengampuni dan menerima tobatnya, atau dia memiliki amal saleh yang menghapuskan keburukannya, atau didoakan dan dimintakan ampunan oleh kaum mukmin ketika ia masih hidup atau sudah meninggal, atau mendapatkan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mendapat cobaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala dengan cobaan-cobaan di dunia yang menghapuskan kesalahannya, atau mendapat ujian ketika di kubur, atau ia mendapatkan ujian pada hari Kiamat dengan rintangannya yang menghapuskan kesalahannya, atau mendapatkan rahmat dari Allah Yang Maha Penyayang.

Ayat 161-165: Agama yang sahih dan tauhid yang bersih adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan bahwa seseorang akan diminta pertanggungjawaban terhadap amalnya dan akan dihisab pada hari Kiamat.

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ دِينٗا قِيَمٗا مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٦١

161. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus[1888]. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik."

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

162. [1889]Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku[1890], ibadahku[1891], hidupku dan matiku[1892] hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

Demikian juga perlu diketahui, bahwa kalau pun tujuh puluh dua golongan ini masuk ke neraka, maka mereka tidak kekal di neraka, bahkan dibersihkan di neraka sesuai kadar penyimpangan dan kesesatannya.

Adapun golongan Syi'ah Rafidhah dan Ahmadiyyah, maka menurut penulis, kedua golongan ini tidak termasuk ke dalam tujuh puluh tiga ini karena akidah mereka sangat bertentangan sekali dengan akidah Islam, dimana golongan yang satu (Syi'ah) mengatakan bahwa Al Qur'an yang dipegang kaum muslim telah dirobah, dikurangi dan diberi tambahan, sedangkan golongan yang satu lagi (Ahmadiyyah) mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, padahal tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1888] Agama yang lurus, yang mengandung akidah yang benar, yang hanya menyembah kepada Allah saja, memerintahkan beramal saleh, memerintahkan semua kebaikan dan melarang semua keburukan, agama yang dipegang para nabi dan rasul, khususnya imamul hunafa' Ibrahim 'alaihis salam. Inilah Islam.

[1889] Ayat sebelumnya masih umum, dan ayat ini lebih khusus, dengan menyebutkan ibadah yang utama.

لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٦٣

163. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)[1893]".

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِي رَبّٗا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيۡءٖۚ وَلَا تَكۡسِبُ كُلُّ نَفۡسٍ إِلَّا عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ١٦٤

164. Katakanlah (Muhammad)[1894], "Apakah (patut) aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu[1895]. Setiap

---

[1890] Ada yang menafsirkan shalat di ayat ini dengan shalat Ied, karena setelahnya disebutkan tentang kurban. Ada pula yang menafsirkan dengan shalat sunah, namun yang kebih kuat adalah semua shalat.

[1891] Ada yang mengartikan “nusuk” di ayat ini dengan “sembelihanku”. Disebutkan shalat dan kurban adalah karena keutamaan kedua ibadah ini, dimana hal itu menunjukkan cinta kepada Allah Ta’ala, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan menunjukkan pendekatan diri kepada Allah baik dengan hati, lisan, anggota badan dan dengan harta.

[1892] Menurut Al Qurthubi, yakni wasiatku setelah aku mati.

[1893] Di antara umat ini.

[1894] Kepada orang-orang musyrik yang beribadah dan bertawakkal kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1895] Dia pula yang mengurusku, menjagaku dan melindungiku serta mengatur urusanku. Oleh karena itu, aku tidak bertawakkal dan kembali kecuali kepada Allah, karena Dia adalah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, Dia yang menciptakan dan memerintahkan.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah sebagaimana ayat sebelumnya memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya. Perintah untuk beribadah dan bertawakkal hanya kepada Allah banyak sekali disebutkan dalam Al Qur'an secara bergandengan, di antaranya dalam surat Al Fatihah: 5, Hud: 123, Maryam: 65, Al Mulk: 29, Al Muzzammil: 9, dan lain-lain.

Dengan bertawakkal kepada Allah menunjukkan ketergantungan dan butuhnya kita kepada Allah dalam segala urusan, baik urusan agama maupun urusan

perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain[1896]. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan[1897]."

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

165. Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi[1898] dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain[1899], untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya

---

dunia, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan memenuhi kebutuhannya dan memperbaiki urusannya.

[1896] Maksudnya masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri. Ayat ini merupakan berita tentang hal yang akan terjadi pada hari Kiamat tentang pembalasan Allah Ta'ala, hukum-Nya, dan keadilan-Nya, yaitu bahwa setiap jiwa dibalas sesuai amalnya; jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan, dan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.

[1897] Yakni berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya kami pun berbuat sesuai kemampuan kami, dan kelak kalian akan melihat amal kalian sebagaimana kami pun akan melihat, kemudian akan diberitakan kepada kita tentang amal perbuatan kita, demikian juga akan diberitakan kepada kita tentang apa yang kita perselisihkan selama hidup di dunia. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, *"Katakanlah, "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".—Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia akan memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".* (Terj. Qs. Saba': 25-26).

Kemudian Dia akan memberikan balasan.

[1898] Yakni Dia yang menjadikan kalian memakmurkan bumi, dimana generasi yang satu digantikan dengan generasi yang lain.

[1899] Baik dengan harta, kedudukan, dsb. Dan Dia memiliki hikmah dalam hal tersebut. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Terj. Qs. Az Zukhruf: 32)

kepadamu[1900]. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman[1901] dan sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1902].

[1900] Siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, Dia akan menguji orang yang kaya tentang kekayaannya dan akan bertanya kepadanya tentang sikapnya; apakah bersyukur atau tidak? Dan Dia akan menguji orang yang fakir tentang kefakirannya dan akan bertanya tentang sikapnya; apakah ia bersabar atau tidak? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ"

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di sana, Dia akan melihat bagaimana amal kalian. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil terjadi karena wanita." (HR. Muslim dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu)

[1901] Kepada orang-orang yang bermaksiat dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

[1902] Kepada orang yang beriman dan beramal saleh, serta bertobat dari semua dosa yang membinasakan.

Dalam ayat ini terdapat tarhib (menakut-nakuti) dan targhib (memberikan dorongan) sebagaimana dalam banyak ayat dalam Al Qur'an, yang demikian adalah agar manusia tidak merasa aman dari makar Allah dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ فِي الْجَنَّةِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَطَ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدٌ، خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَوَضَعَ رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاحَمُونَ بِهَا، وَعِنْدَ اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ رَحْمَةً

"Kalau orang mukmin mengetahui hukuman pada sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang menginginkan surga-Nya, dan kalau orang kafir mengetahui rahmat pada sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang putus asa dari surga-Nya. Allah telah menciptakan seratus rahmat, Dia meletakkan satu rahmat di tengah-tengah makhluk-Nya sehingga karena rahmat itu mereka saling mengasihi, dan pada sisi Allah ada 99 rahmat."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Ketika Allah menciptakan makhluk, maka Dia menuliskan dalam kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dari ayat 161-165 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) agama Nabi Ibrahim alaihis salam adalah Islam, (2) disyariatkan menyatakan, *"Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,*" sebagaimana disebutkan dalam doa istiftah, (3) agama yang hak menuntut untuk menundukkan aktifitas seorang hamba kepada Allah Azza wa Jalla dan karena-Nya. Kepada-Nyalah ditujukan ibadah, baik shalat, kurban, dan ibadah-ibadah lainnya, (4) batilnya mencari tuhan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, (5) keadilan Allah tampak jelas pada hari Kiamat, (6) adilnya pembalasan pada hari Kiamat, (7) perbedaan manusia dalam hal kaya dan miskin, sehat dan sakit, baik dan buruk, dan berpasang-pasangannya segala sesuatu merupakan bukti pengaturan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya di atas kebijaksanaan-Nya.

Selesai tafsir surah Al An'aam dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan *segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya*.

Surah Al A'raaf (Tempat Tertinggi)

Surah ke-7. 206 ayat. Makkiyyah kecuali ayat 163[1903]

Al A’raaf merupakan bentuk jamak dari kata ‘*Urf*’ yaitu setiap tempat yang tinggi. Yang dimaksud dengan *A’raaf* adalah pagar pemisah antara surga dan neraka, di sana orang-orang yang seimbang kebaikan dan keburukannya ditahan.

Sebab surah ini dinamakan Al A’raaf adalah karena menyebutkan secara khusus tentang orang-orang yang berada di A’raaf.

Surah ini di samping dikenal dengan nama *Al A’raaf*, juga dikenal dengan nama *Al Miqaat* (waktu atau tempat mulai) dan surah *Al Mitsaq* (perjanjian).

Kandungannya secara umum menerangkan tentang Sunnatullah terkait pertarungan antara yang hak dengan yang batil.

Surah ini tetrmasuk tujuh surah awal dalam Al Qur’an; yang barang siapa menghafal dan mempelajarinya akan menjadi habr (alim).

Hubungan awal surah Al A’raaf dengan bagian akhirnya adalah adanya isyarat bahwa Al Qur’an merupakan peringatan dan rahmat.

Hubungan surah Al A’raaf dengan surah sebelumnya (Al An’aam) adalah jika di akhir surah Al An’aam Allah menjadikan manusia sebagai khalifah, maka di bagian awal surah Al A’raaf, Allah menyatakan bahwa telah memberikan mereka tempat di muka bumi.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-3: Perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan Al Qur’an dan Islam, serta perintah kepada manusia untuk mengikuti petunjuk Al Qur’an.

[1903] Surah ini menetapkan tauhid, memperingatkan orang-orang yang menyelisihinya, menerangkan tentang pertarungan antara iman dan kufur serta hal yang diperoleh dari masing-masing keduanya di sela-sela menyebutkan kisah para nabi bersama kaumnya.

الٓمٓصٓ ١

1. Alif Laam Mim Shaad.

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيۡكَ فَلَا يَكُن فِي صَدۡرِكَ حَرَجٞ مِّنۡهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

2. (Inilah) kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)[1904]; maka janganlah engkau sesak dada karenanya[1905], agar engkau memberi peringatan dengan (kitab) itu[1906] dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman.

ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

3. [1907]Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu[1908], dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin[1909]. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran[1910].

[1904] Dari Tuhanmu.

[1905] Yakni karena khawatir didustakan ketika menyampaikannya. Menurut Mujahid, Qatadah, dan As Suddiy, maksudnya janganlah kamu ragu terhadapnya.

[1906] Kepada semua manusia.

[1907] Khitab (pembicaraan) ini ditujukan kepada semua manusia, sedangkan khitab pada ayat sebelumnya ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1908] Yang ingin mentarbiyah (mendidik) dan membimbing kamu secara sempurna.

[1909] Maksudnya pemimpin-pemimpin yang membawamu kepada kesesatan. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah janganlah kamu menyimpang dari apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada yang lain, sehingga kamu sama saja telah berpindah dari hukum Allah kepada hukum yang lain.

Ayat 4-10: Sunnatullah di alam semesta dalam membinasakan umat-umat yang kafir dan perwujudan keadilan yang sempurna pada hari Kiamat, serta penundukkan bumi untuk manusia.

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾

4. Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan[1911], siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat di siang hari[1912].

فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾

Para ulama berkata, “Setiap orang yang ridha terhadap suatu ajaran, maka dia merupakan wali bagi ajaran itu.”

Syaikh Al Albani *rahimahullah* berkata, "Seorang muslim yang benar-benar mengerti agama selalu berpegang dengan Sunnah Nabi shalallahu alaihi wa sallam sepanjang hidupnya, tidak peduli sama sekali terhadap celaan orang lain dan tidak peduli; apakah mereka ridha atau tidak?! (*Fatawa Jeddah*, 11)

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, "Kebanyakan manusia binasa karena takut celaan orang lain dan senang dengan pujian mereka. Oleh karenanya, hampir semua tindakan mereka berusaha untuk menyesuaikan keridhaan orang lain; ingin mendapatkan pujian mereka dan takut terhadap celaannya, padahal yang demikian termasuk hal yang membinasakan." (*Mukhtashar Minhajil Qashidin* hal. 212) Cet. Maktabah Daarul Bayan).

[1910] Karena kalau kamu mau mengambil pelajaran, tentu kamu tidak akan mengutamakan kerugian di atas keberuntungan, atau mengutamakan bahaya di atas manfaat.

[1911] Karena mendustakan apa yang dibawa para rasul dan menyelisi mereka, lalu mereka ditimpa kehinaan di dunia yang berlanjut dengan kehinaan di akhirat. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Betapa banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi," (Terj. QS. Al Hajj: 45)*

[1912] Tidak terpikir dalam benak mereka, jika saat itu siksaan datang. Hal itu karena kedua waktu ini adalah waktu lalai dan lengah. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 97-98 dan An Nahl: 45-47.

5. Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucapkan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim[1913].”

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ٦

6. Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari) rasul-rasul[1914] dan Kami akan tanyai (pula) para rasul[1915],

---

[1913] Yakni mereka mengakui kesalahan mereka, dan bahwa mereka memang berhak mendapatkan azab itu.

Dari ayat 1-5 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Al Qur’an merupakan sumber rujukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam memberi peringatan dan menyampaikan kabar gembira, karena di dalamnya terdapat janji dan ancaman, peringatan dan kabar gembira, (2) di antara tujuan diturunkan Al Qur’an adalah untuk memperingatkan kaum kafir dan memberikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman, (3) wajibnya mengikuti wahyu dan haramnya mengikuti seruan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan Ahli Bid’ah, (4) mengambil pelajaran terhadap azab yang menimpa umat-umat yang zalim terdahulu, dimana mereka dihancurkan dan dibinasakan, (5) tobat tidaklah bermanfaat saat meninggal dunia atau menyaksikan azab.

[1914] Tentang jawaban mereka terhadap para rasul dan amal yang mereka lakukan setelah mendengar dakwah, dan Dia lebih mengetahui. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?"* (Terj. Qs. Al Qashash: 65)

[1915] Apakah mereka telah menyampaikan dakwahnya, dan apa jawaban umat mereka terhadapnya, dan Dia lebih mengetahui. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Sa’id, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَام يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ قَالَ فَيُقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ{ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ الْوَسَطُ الْعَدْلُ قَالَ فَيُدْعَوْنَ فَيَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ قَالَ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

“Nabi Nuh ‘alaihis salam akan dipanggil pada hari Kiamat, lalu ia ditanya, “Apakah kamu telah menyampaikan (risalahmu)?” Ia menjawab, “Ya.” Maka dipanggil kaumnya dan mereka pun ditanya, “Apakah ia telah menyampaikan (risalahnya) kepada kamu?” Mereka menjawab, “Tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang datang kepada kami,” atau (berkata), “Tidak ada seorang

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيۡهِم بِعِلۡمٖۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ٧

7. Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami)[1916] dan Kami tidak jauh (dari mereka)[1917].

وَٱلۡوَزۡنُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّۚ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨

8. Timbangan[1918] pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran[1919]. Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung[1920].

---

pun yang datang kepada kami." Lalu Nabi Nuh ditanya, "Siapa yang menjadi saksimu?" Ia menjawab, "Muhammad dan umatnya." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Itulah maksud firman Allah, "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam); umat pertengahan (yang adil dan pilihan).*" (Qs. Al Baqarah: 143) Beliau juga bersabda, "Wasath adalah yang adil. Mereka (umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) pun dipanggil dan bersaksi bahwa Beliau telah menyampaikan. Selanjutnya, aku menjadi saksi atas kalian." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah).

[1916] Apa yang mereka kerjakan.

[1917] Allah tidak lengah terhadap mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka kerjakan, baik amal yang kecil maupun yang besar, karena Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya baik di langit maupun di bumi, bahkan Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan dalam hati manusia. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berfirman, "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).*" (Terj. QS. Al An'aam: 59)

[1918] Yakni timbangan terhadap amal pada hari Kiamat. Timbangan ini sebagaimana dalam hadits memiliki dua daun timbangan.

[1919] Penimbangan dilakukan dengan adil. Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menzalimi seseorang. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anbiyaa': 47, "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak akan dirugikan seseorang meskipun sedikit. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*" (Terj. QS. Al Anbiyaa': 47)

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

9. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya[1921], maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami[1922].

Dia juga berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (Terj. QS. An Nisaa': 40)

[1920] Selamat dari yang tidak diinginkan, dan memperoleh apa yang diinginkan, memperoleh keberuntungan yang besar dan kebahagiaan yang kekal, lihat juga surat Al Qaari'ah: 6-7.

[1921] Lihat pula surat Al Mu'minun: 101-103 dan Al Qaari'ah: 8-11.

Beberapa fawa'id (catatan penting) tentang timbangan:

***Pertama,* apakah jumlah timbangan ada satu atau lebih?**

Para ulama berbeda pendapat apakah jumlah timbangan itu ada satu atau lebih. Sebagian mereka berpendapat, bahwa jumlahnya banyak sesuai umat, individu, atau amal, karena kata timbangan tidak disebutkan dalam Al Qur'an kecuali dalam bentuk jamak (banyak), adapun disebutkan dengan bentuk mufrad (tunggal) dalam hadits, maka karena melihat jenisnya. Sebagian lagi ada yang berpendapat, bahwa jumlah timbangan hanya ada satu, karena dalam hadits disebutkan hanya satu, adapun dijamakkan dalam Al Qur'an karena melihat yang ditimbang. Tetapi kedua pendapat itu bisa diterima, wallahu a'lam (Dari kitab *Ta'liq Mukhtashar 'alaa kitab Lum'atil I'tiqad* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin pada masalah tentang *mawaazin*).

***Kedua,* apa yang akan ditimbang pada hari Kiamat?**

Ada yang berpendapat, bahwa amal-amal manusia meskipun berupa sesuatu yang abstrak, tetapi pada hari Kiamat Allah Ta'ala merubahnya menjadi sesuatu yang kongkret (nyata). Imam Al Baghawiy berkata, "Bahwa hal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas. " Hal ini berdasarkan hadits yang disebutkan dalam Shahih Muslim, bahwa Al Baqarah dan Ali Imran akan datang pada hari Kiamat seakan-akan seperti dua awan atau dua naungan, atau dua kumpulan burung-burung yang sedang terbang berjajar (*Shahih Muslim* 1/533). Termasuk ke dalam pengertian ini adalah kisah Al Qur'an yang akan datang pada hari Kiamat kepada pemikulnya dalam rupa pemuda yang pucat warna kulitnya, lalu pemikulnya berkata, "Siapa engkau?" Pemuda ini berkata, "Aku adalah Al Qur'an yang membuatmu bergadang di malam hari dan membuatmu lapar di

siang hari." (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dalam Az Zawa'id disebutkan bahwa isnad hadits ini shahih dan para perawinya tsiqah, Syaikh Al Albani berkata tentang hadits ini, "Dha'if, namun bisa dihasankan."). Dalam hadits Al Barra' bin 'Azib tentang kisah pertanyaan di alam kubur disebutkan, bahwa akan datang kepada seorang mukmin pemuda yang rupawan dan wangi, lalu orang mukmin itu bertanya "Siapa engkau?" Pemuda itu berkata, "Saya adalah amalmu yang saleh." Sedangkan kepada orang munafik dan orang kafir, maka amalnya akan berubah menjadi pemuda yang buruk rupanya dan bau.

Di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa yang ditimbang adalah catatan amal manusia sebagaimana dalam hadits berikut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ أَفَلَكَ عُذْرٌ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ احْضُرْ وَزْنَكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللَّهِ شَيْءٌ

“Sesungguhnya Allah akan memisahkan salah seorang dari umatku di hadapan banyak mahkluk pada hari Kiamat, lalu dibukalah 99 catatan amal yang besar, masing-masing catatan amal (panjang dan lebarnya) sejauh pandangan mata, lalu Allah berfirman, “Apakah kamu mengingkari hal ini? Apakah para pencatat-Ku yang selalu menjaga (amal manusia) menzalimimu? Dia berkata, “Tidak, wahai Tuhanku.” Allah berfirman, “Apakah kamu punya alasan? Ia menjawabnya, “Tidak, wahai Tuhanku.” Allah pun berfirman, “Sebenarnya kamu memiliki kebaikan pada sisi Kami, pada hari ini kamu tidak akan dizalimi,” lalu dikeluarkanlah sebuah lembaran yang tertulis di situ, “*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya*”, Allah berfirman, “Siapkan timbangan!” Ia pun berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana lembaran ini bisa mengalahkan berat catatan-catatan amal (buruk).” Allah berfirman, “Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.” Kemudian ditaruhlah catatan-catatan amal buruk di daun timbangan yang satu sedangkan lembaran yang tadi ditaruh di daun timbangan yang satu lagi, maka tiba-tiba catatan-catatan amal buruk menjadi ringan dan lembaran tadi menjadi berat. Oleh karena itu tidak ada sesuatu pun yang berat jika dihadapkan dengan nama Allah.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Hakim, dan Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1776)

Ada pula yang berpendapat, bahwa yang ditimbang pada hari Kiamat adalah orangnya. Hal ini berdasarkan hadits berikut,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ العَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ القِيَامَةِ، لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، وَقَالَ: اقْرَءُوا، {فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ وَزْنًا} [الكهف: 105]

"Sesungguhnya akan datang seseorang yang bertubuh besar dan gemuk pada hari Kiamat, tetapi (ketika ditimbang) ternyata tidak melebihi berat sayap nyamuk di sisi Allah." Kemudian Beliau bersabda, "Bacalah firman Allah Ta'ala, "*Maka Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*" (Terj. QS. Al Kahfi: 105) (HR. Bukhari)

Demikian juga berdasarkan hadits tentang keutamaan Ibnu Mas'ud saat ia ditertawakan karena kecilnya betisnya ketika ia menaiki pohon untuk mengambil kayu siwak lalu kainnya tertiup angin sehingga betisnya tersingkap, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

" مِمَّ تَضْحَكُونَ؟ " قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ، مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، فَقَالَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أُحُدٍ "

"Mengapa kalian tertawa?" Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, karena kecilnya kedua betisnya." Beliau menjawab, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya keduanya lebih berat di timbangan daripada gunung Uhud." (HR. Ahmad. Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Shahih lighairih, dan isnad ini hasan karena ada 'Ashim, yakni Ibnu Abin Nujud, sedangkan para perawinya yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim) selain Hammad, yakni Ibnu Salamah, maka ia perawi Muslim).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa antara hadits-hadits di atas dapat dijama' (dikompromikan), yaitu bahwa semuanya adalah benar, terkadang yang ditimbang adalah amal, terkadang yang ditimbang adalah catatan amal dan terkadang orang yang bersangkutan (pelakunya), wallahu a'lam. (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 467)

Menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam Ta'liqnya terhadap kitab *Lum'atil I'tiqad*, bahwa para ulama menjama' (mengkompromikan) dengan menyimpulkan, bahwa semuanya akan ditimbang, atau timbangan itu pada hakikatnya untuk catatan amal, tetapi ketika berat dan ringannya maka tergantung amal yang tertulis, sehingga timbangan itu seakan-akan terhadap amal. Adapun penimbangan terhadap pelakunya, maka maksudnya ukuran/kedudukan dan kehormatannya. Menurutnya pula, bahwa jama' seperti ini bagus, wallahu a'lam.

[1922] Karena banyaknya keburukan.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

10. Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di muka bumi[1923] dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu[1924]. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur[1925].

Ayat 11-19: Pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, permusuhan dan godaan setan kepada manusia, dan penjelasan tentang bahaya sombong dan dengki serta pengaruh keduanya bagi manusia.

[1923] Kamu dapat membangun bangunan di atasnya, menggarap tanahnya dan memanfaatkannya dengan berbagai macam pemanfaatan.

[1924] Yakni sebab-sebab yang menjadikan kamu dapat hidup di dunia, seperti air, udara, tumbuhan, hewan, dan berbagai sumber daya alam di samping kamu dapat membangun bangunan di atasnya, menggarap tanahnya, dan menggali apa yang dikandungnya .

[1925] Padahal Dia telah mengaruniakan kepadamu berbagai nikmat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Terj. QS. Ibrahim: 34)*

Dari ayat 6-10 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan akidah tentang kebangkitan, pertanyaan dan hisab terhadap manusia, dan penimbangan terhadap amal, (3) beratnya keadaan di padang mahsyar, dimana setiap umat dan setiap rasul ditanya, (4) keberuntungan dan kerugian tergantung perbuatan yang dilakukan di dunia. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, maka ia menuai keberuntungan, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan, maka ia akan menuai kesengsaraan, (5) wajibnya mensyukuri nikmat dengan beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

11. [1926]Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu[1927], kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam[1928]," maka mereka pun bersujud kecuali iblis[1929]. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

12. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis)

[1926] Allah Ta'ala mengingatkan kepada anak cucu Adam tentang keutamaan nenek moyang mereka, yaitu Nabi Adam 'alaihis salam, demikian pula menerangkan permusuhan musuh mereka, yaitu Iblis dan apa yang disembunyikan dalam hatinya berupa rasa dengki kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka (Nabi Adam 'alaihis salam) agar mereka (anak cucu Adam) berhati-hati terhadapnya dan tidak mengikuti jalannya.

[1927] Yakni bapak kamu; Adam. Digunakan kata ganti jamak "kum" (kamu/kalian), sedangkan yang dimaksud adalah Nabi Adam, karena Beliau adalah Abul Basyar (nenek moyang manusia), sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada Bani Israil di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa"*. (Terj. QS. Al Baqarah: 57) sedangkan yang dimaksud "kamu" di sini adalah nenek moyang mereka. Hal itu, karena nikmat kepada nenek moyang seakan-akan terkena pula kepada anak cucunya.

[1928] Sujud di sini adalah sujud penghormatan dan pemuliaan, sekaligus memperlihatkan kelebihannya.

[1929] Iblis adalah nenek moyang jin yang berada di tengah-tengah malaikat. Ketika Allah menciptakan Adam 'alaihis salam dengan Tangan-Nya dan membentuknya dengan bentuk manusia yang sempurna serta meniupkan ruh ke dalamnya, maka Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam sebagai pengagungan terhadap perintah Allah Ta'ala dan kebesaran-Nya, maka para malaikat mendengar semuanya dan menaatinya; mereka pun sujud selain Iblis, ia sombong dan merasa ujub dengan dirinya.

menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah[1930]."

قَالَ فَٱهۡبِطۡ مِنۡهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخۡرُجۡ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ١٣

13. Allah berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga)[1931]; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya[1932]. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

قَالَ أَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤

[1930] Kata-kata Iblis ini tampak seakan-akan benar, padahal sebenarnya salah, karena tanah lebih baik daripada api. Kebiasaan api adalah membakar, merusak, keadaannya tidak kokoh (tidak stabil) dan cepat (terburu-buru). Sedangkan keadaan tanah adalah tenang, mudah diolah dan bermanfaat sehingga dapat menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, Adam 'alaihis salam yang diciptakan dari tanah lebih mudah rujuk (kembali kepada Allah), bertobat, tunduk kepada perintah Allah, mengakui kesalahan dan meminta ampunan-Nya. Berbeda dengan Iblis yang malah semakin sombong dan angkuh. Dari sinilah diketahui bahwa jika seseorang terkena fitnah syahwat lebih mudah kembali daripada terkena fitnah syubhat, karena syubhat tampak seakan-akan benar.

Selain itu, perkataan Iblis di atas merupakan qiyas yang paling rusak, karena qiyas tersebut digunakan untuk menentang perintah Alah Ta'ala, sedangkan qiyas apabila berbenturan dengan nash, maka qiyas tersebut batil. Hal itu, karena tujuan dari qiyas adalah agar hukum yang tidak ada nashnya mendekati kepada perkara yang ada nashnya, sehingga mengikutinya. Dengan demikian, makhluk pertama yang melakukan qiyas yang batil adalah Iblis.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan tentang ayat, "*Khalaqtanii min naar wa khalaqtahu min thiin.*" Ia berkata, "Iblis melakukan qiyas, dan dia adalah orang yang pertama melakukan qiyas." (Isnadnya menurut Ibnu Katsir adalah shahih).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Orang yang pertama melakukan qiyas adalah Iblis. Matahari dan bulan tidaklah disembah kecuali karena qiyas." (Isnadnya menurut Ibnu Katsir adalah shahih).

[1931] Derajatnya yang sebelumnya tinggi menjadi turun, bahkan sangat rendah sekali akibat kesombongan dan ujubnya.

[1932] Karena surga atau derajat yang tinggi di langit adalah tempat orang-orang yang baik, tidak layak untuk orang-orang yang buruk.

14. Iblis menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu[1933], sampai hari mereka dibangkitkan."

قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

15. Allah berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu[1934]."

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

16. Iblis menjawab[1935], "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus[1936],

---

[1933] Maksudnya, janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari Kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya.

[1934] Hikmah (kebijaksanaan) Allah menghendaki untuk menguji hamba-hamba-Nya agar tampak jelas orang yang jujur dengan orang yang dusta, orang yang taat kepada-Nya dengan orang yang taat kepada musuh-Nya. Oleh karena itu, Dia mengabulkan permohonan Iblis.

[1935] Ketika ia sudah putus asa dari rahmat Allah.

[1936] Yakni agar mereka tidak beribadah kepada-Mu dan tidak mentauhidkan-Mu. Tentang "jalan yang lurus", menurut Mujahid adalah kebenaran, sedangkan yang lain berpendapat, bahwa maksudnya jalan yang benar dan jalan keselamatan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sabrah bin Abil Fakih, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطُرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ : تُسْلِمُ وَ تَذَرُ دِيْنَكَ وَ دِيْنَ آبَائِكَ وَ آبَاءِ آبَائِكَ ؟ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ : تُهَاجِرُ وَ تَدَعُ أَرْضَكَ وَ سَمَاءَكَ وَ إِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوْلِ ! فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ فَقَالَ : تُجَاهِدُ فَهُوَ جُهْدُ النَّفْسِ وَ الْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَ يُقْسَمُ الْمَالُ ؟ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَ مَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَ إِنْ غَرَقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَ إِنْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya setan duduk pada anak Adam di semua jalannya. Setan duduk di jalan Islam dan berkata, "Apakah kamu akan masuk Islam sehingga kamu meninggalkan agamamu sebelumnya, agama bapakmu dan agama nenek

ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ١٧

17. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka[1937]. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur[1938].”

---

moyangmu?" Ia (anak Adam) itu tidak mau menaati setan dan masuk Islam. Lalu setan duduk di jalan hijrah dan berkata, "Apakah kamu akan berhijrah dan meninggalkan tanah airmu, padahal orang yang berhijrah itu seperti kuda yang menempuh perjalanan panjang?" Ia tidak mau menaati setan dan tetap berhijrah. Lalu setan duduk di jalan jihad dan berkata, "Apakah kamu akan berijhad yang melelahkan jiwa dan mengorbankan harta, kamu berperang dan bisa terbunuh sehingga istrimu dinikahi orang dan hartamu dibagi-bagikan? " Ia tidak mau menaati setan dan tetap berjihad. Orang yang melakukan demikian, maka Allah akan memasukkannya ke surga, orang yang terbunuh (dalam jihad), Allah akan memasukkannya ke surga dan jika ia tenggelam, Allah akan memasukkannya ke surga, dan jika ia terlempar oleh binatang tunggangannya (sehingga meninggal), maka Allah akan memasukkanya ke surga." (HR. Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1652)

[1937] Yakni dari semua arah. Ibnu Abbas menerangkan, bahwa setan tidak mampu mendatangi dari atas mereka agar tidak ada yang menghalangi antara seorang hamba dengan rahmat Allah Ta’ala. Al Hakam bin Abaan meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka*," ia berkata, "Allah tidak mengatakan dari atas mereka, karena rahmat turun dari atas mereka."

Qatadah menjelaskan, bahwa setan akan datang kepada manusia dari depan mereka mengabarkan bahwa tidak ada kebangkitan, surga dan neraka. Dari belakang mereka, dengan menghias perkara dunia dan mengajak mereka kepadanya. Dari kanan mereka, dengan membuat mereka menunda-nunda kebaikan dan dari kiri mereka dengan menghias kejahatan dan maksiat, mengajak mereka kepadanya dan memerintahkannya. Ia akan datang dari semua arah selain dari atas, karena ia tidak sanggup menghalangi seseorang dari rahmat Allah.

Ibnu Abbas menafsirkan "dari kanan mereka" yakni setan akan membuat samar urusan agama mereka (mendatangkan syubhat), sedangkan dari kiri mereka, yakni membuat mereka senang kepada maksiat (fitnah syahwat).

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa membaca doa berikut di pagi dan sore hari -meminta kepada Allah perlindungan-Nya di berbagai arah-:

قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمۡ أَجۡمَعِينَ ١٨

18. Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir[1939]! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikuti kamu, pasti Aku akan isi neraka Jahanam dengan kamu semua[1940].”

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ اَلْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَ اَلْعَافِيَةَ فِي دِينِي, وَدُنْيَايَ, وَأَهْلِي, وَمَالِي, اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي, وَآمِنْ رَوْعَاتِي, اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ, وَمِنْ خَلْفِي, وَعَنْ يَمِينِي, وَعَنْ شِمَالِي, وَمِنْ فَوْقِي, وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta ‘afiyat (penjagaan) kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu maaf dan 'afiyat baik dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah, tutupilah cacatku, tenangkanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku serta dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan sampai ada yang menghantamku secara tiba-tiba dari bawahku.” (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim, ia berkata: "Shahih isnadnya")

[1938] Beriman atau taat. Iblis mengatakan hal ini, karena melihat lemahnya manusia, mudah lalai, di samping itu ia akan menggunakan semua kemampuannya untuk menyesatkan mereka. Dengan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kita agar selalu waspada terhadap tipu daya Iblis.

[1939] Dari rahmat Allah dan dari semua kebaikan. Ibnu Abbas –sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhah- menafsirkan kata "madz'uman madhuuraa" dengan hina dan dimurkai. As Suddiy menafsirkannya dengan dimurkai dan diusir. Qatadah menafsirkannya dengan terlaknat dan dimurkai. Mujahid menafsirkannya dengan diasingkan dan diusir. Ar Rabii' bin Anas menafsirkannya dengan diasingkan dan dihinakan.

[1940] Kamu dan anak cucumu serta manusia yang mengikutimu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 63-65.

Dari ayat 11-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bahaya sombong, (2) bahaya qiyas yang batil, seperti qiyas di hadapan nash atau qiyash yang tidak didasari Al Qur’an, As Sunnah, dan ijma’, (3) siapa saja yang mendurhakai Rabbnya maka dia akan hina, (4) berhati-hati terhadap tipu daya Iblis dan godaannya, dan bahwa di antara cara menolak tipu dayanya adalah dengan berdzikir kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya (5) Syukur

وَيَـٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ١٩

19. [1941]Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu[1942] dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua mendekati[1943] pohon yang satu ini[1944]. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

Ayat 20-25: Penyesatan Iblis *la'natullah 'alaihi* kepada Adam 'alaihis salam, dan penjelasan terhadap bahaya maksiat bagi manusia

فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَـٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَـٰلِدِينَ ٢٠

20. Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini,

---

dibuktikan dengan beriman, taat kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[1941] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia membolehkan kepada Adam 'alaihis salam dan istrinya Hawa' untuk memakan semua jenis buah yang ada di surga selain satu saja. Ketika itulah setan merasa dengki kepada Adam dan Hawa', maka dia pun membuat makar, membisiki dan melakukan tipu daya agar nikmat yang diperolehnya itu hilang dari keduanya.

[1942] Yaitu Hawa.

[1943] Yakni memakannya.

[1944] Wallahu a'lam, pohon apa yang dilarang itu, dan tidak ada faedahnya bagi kita menentukan nama pohonnya. Adam dan Hawa pun senantiasa mengikuti perintah Allah dengan tidak mendekatinya, sehingga tiba saatnya setan mendatangi secara diam-diam dan membisikkannya.

agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).”

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

21. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu[1945],"

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

22. Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya[1946]. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya[1947], maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga[1948]. Tuhan

---

[1945] Tentang ayat ini Qatadah berkata, "Setan bersumpah dengan nama Allah, (ia berkata), "Aku telah diciptakan sebelum kamu berdua, dan aku lebih tahu daripada kamu berdua, maka ikutilah aku dan aku akan membimbingmu."

[1946] Ada pula yang mengartikan, “Lalu setan menurunkan kedudukan mereka berdua yang sebelumnya tinggi.” Sehingga yang sebelumnya Adam dan Hawa’ jauh dari dosa dan maksiat, ketika itu keduanya jatuh ke dalam dosa.

[1947] Yakni qubul dan duburnya, disebut keduanya “sau’ah” karena ketika tampak membuat malu orangnya. Oleh karena itu, ketika seseorang melepas pakaian takwa, maka akan tampak memalukan di luarnya. Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu berkata, "Adam adalah seorang yang tinggi seakan-akan seperti pohon kurma yang tinggi dan lebat rambutnya. Ketika ia melakukan kesalahan yang ia lakukan, maka tampaklah auratnya padahal sebelumnya ia tidak melihatnya. Ia pun lari di surga itu dan salah satu pohon surga menggantungkan dirinya ke kepala Adam, lalu Adam berkata kepadanya, "Lepaskanlah aku!" Pohon itu berkata, "Aku tidak akan melepasmu." Maka Tuhannya 'Azza wa Jallan memanggilnya, "Wahai Adam! Apakah engkau melarikan diri dari-Ku?" Allah berfirman, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku malu." (Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan atsar ini dari beberapa jalan dari Al Hasan dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara marfu', tetapi menurut Ibnu Katsir, bahwa yang mauquf (sampai kepada Ubay bin Ka'ab) adalah lebih shahih isnadnya."

[1948] Menurut Ibnu 'Abbas, bahwa daun-daun tersebut adalah daun-daun pohon Tin.

menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" [1949]

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

٢٣

23. [1950]Keduanya berkata, "Ya Tuhan Kami[1951], kami telah menzalimi diri kami sendiri[1952]. Jika Engkau tidak mengampuni kami[1953] dan

---

Mujahid berkata, "Mulailah mereka berdua menutupinya dengan daun-daun surga menjadi sebuah pakaian."

Wahb bin Munabbih berkata, "Pakaian bagi Adam dan Hawa' sebelumnya adalah cahaya yang menutupi farji keduanya, dimana yang satu tidak melihat aurat yang lain, demikian pula yang lain. Namun setelah keduanya memakan pohon itu, tampaklah aurat keduanya." (Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang sahih sampai kepadanya).

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah ia berkata, “Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimanakah aku jika aku bertobat dan meminta ampunan?" Allah berfirman, "Jika demikian, maka Aku akan memasukkan kamu ke surga." Akan tetapi Iblis tidak meminta tobat kepada-Nya dan malah meminta diberi tangguh, maka Allah memberikan masing-masingnya sesuai permintaannya.

[1949] Dari ayat 19-22 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) senjata Iblis untuk menggoda anak cucu Adam adalah bisikan dan hiasan, (2) menetapkan tentang permusuhan setan kepada manusia, (3) larangan menunjukkan haram, kecuali ketika ada qarinah (tanda) yang memalingkan kepada makruh, (4) wajibnya menutup aurat baik bagi laki-laki maupun wanita, (5) bersumpah hanya dengan nama Allah saja; tidak boleh dengan nama selain-Nya.

[1950] Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan kepada mereka untuk bertobat dan menerima tobatnya. Keduanya mengakui dosa dan meminta ampunan Allah seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Menurut Adh Dhahhak bin Muzahim, bahwa kalimat tersebut (yang disebut dalam ayat ini) adalah beberapa kalimat yang ia (Adam) terima dari Tuhannya." Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Terj. QS. Al Baqarah: 37).*

[1951] Dihilangkan huruf ‘yaa’ pada kata ‘Rabbana’ karena dekat-Nya Allah Subhanahu wa Ta’ala, dimana huruf ‘yaa’ adalah seruan terhadap yang jauh.

[1952] Dengan berbuat maksiat.

memberi rahmat[1954] kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi[1955].

قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٢٤

24. Allah berfirman, "Turunlah kamu![1956] Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain[1957]. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan[1958]."

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata, "Termasuk ucapan yang paling dicintai Allah adalah ketika seorang hamba dalam sujudnya berkata, "Ya Allah, aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku." (*Mushannaf Ibni Abi Syaibah* no. 29842)

[1953] Dengan menghapuskan pengaruh dosa dan hukuman terhadapnya.

[1954] Dengan menerima tobat kami dan memaafkan kesalahan seperti ini.

[1955] Berdasarkan ayat ini, orang yang terjatuh ke dalam dosa dan maksiat, kemudian mengakui kesalahan, meminta ampunan, menyesalinya dan berhenti melakukan dosa, maka Allah akan memilihnya dan memberinya petunjuk sebagaimana Adam. Sebaliknya barang siapa yang ketika terjatuh ke dalam dosa, kemudian berputus asa dan semakin bertambah dosanya, maka ia serupa dengan Iblis; ia semakin jauh dari Allah Azza wa Jalla.

Faedah:

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Wahai pencari surga! Bukankah karena satu dosa nenek moyangmu dikeluarkan dari surga, lalu apakah kamu mengharapkan masuk surga dengan banyak dosa yang engkau lakukan sedangkan dirimu tidak bertobat daripadanya?!" (*At Tabshirah* 1/372)

[1956] Ada yang berpendapat, bahwa perkataan "turunlah" ini tertuju kepada Adam, Hawa, Iblis, dan ular. Namun ada pula yang menyebutkan tiga saja (Adam, Hawa' dan Iblis) tanpa menyebutkan ular, *wallahu a'lam*.

[1957] Yakni antara Adam dengan Iblis. Hawa' mengikuti Adam, sedangkan ular –jika memang sahih- mengikuti Iblis. Para mufassir menyebutkan beberapa tempat dimana masing-masing mereka turun, namun yang dijadikan rujukan dalam berita ini adalah riwayat-riwayat Israiliyyat, *dan Allah lebih mengetahui tentang yang sahihnya*. Jika sekiranya disebutkan tempat-tempat itu ada faedahnya yang bermanfaat bagi kaum mukallaf baik dalam urusan agama mereka maupun dunia, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menyebutkannya dalam kitab-Nya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan menyebutkannya dalam Sunnahnya.

قَالَ فِيهَا تَحۡيَوۡنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنۡهَا تُخۡرَجُونَ ٢٥

25. [1959]Allah berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan[1960].”

Ayat 26-27: Peringatan terhadap fitnah (godaan) setan dan para pengikutnya, serta penjelasan tentang karunia Allah kepada umat manusia.

[1958] Sampai ajalmu tiba.

[1959] Ketika Allah Ta’ala telah menurunkan Adam dan istrinya ke bumi, Allah memberitahukan keberadaan mereka di sana, Dia menjadikan hidup di sana diiringi dengan kematian, penuh dengan ujian dan cobaan, dan mereka akan berada di sana, Dia akan mengutus kepada mereka para rasul-Nya dan akan menurukan kitab-kitab-Nya, barang siapa mengikutinya maka dia akan bahagia, tidak akan tersesat dan tidak akan celaka, sebaliknya barang siapa yang berpaling darinya, maka baginya penghidupan yang sempit.dan akan dihimpunkan pada hari dibangkitkan dalam keadaan buta (lihat Surah Thaha: 123-127).

[1960] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 55. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia menjadikan bumi untuk anak cucu Adam selama mereka masih hidup di dunia, di sana mereka hidup dan di sana pula mereka mati dan dikuburkan, dan daripadanya mereka dibangkitkan pada hari Kiamat. Pada hari itu, Allah mengumpulkan manusia yang terdahulu dan yang datang kemudian serta memberikan balasan kepada masing-masingnya sesuai amal yang mereka kerjakan.

Dari ayat 23-25 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) doa yang dipanjatkan Nabi Adam dan Hawa diterima dari Allah Ta’ala, lalu Allah menerima tobatnya, (2) syarat tobat adalah mengakui dosa-dosa dan memohonkan ampunan, (3) siapa saja yang menyerupai Nabi Adam alaihis salam dengan mengakui kekeliruan, memohon ampunan, menyesal, dan berhenti dari kekeliruan yang dilakukan, maka Allah akan memilihnya dan memberinya petunjuk, tetapi siapa saja yang menyerupai Iblis ketika melakukan kesalahan dengan terus melakukannya dan tidak mau bertobat, maka dia akan semakin jauh dari Allah Azza wa Jalla, (4) bahaya dosa, dimana karena dosa Iblis dijauhkan dari rahmat dan Adam dikeluarkan dari surga, (5) kehidupan manusia tidak sempurna kecuali di bumi, dan tidak dikubur pada selainnya.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

26. [1961]Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu[1962]. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik[1963]. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat[1964].

[1961] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi nikmat kepada manusia dengan memudahkan pakaian penting (dharuri/primer) untuk mereka, serta pakaian yang dimaksudkan sebagai keindahan (sekunder). Demikian pula memudahkan untuk mereka segala sesuatu seperti makanan, minuman, kendaraan, dsb. Allah memudahkan untuk mereka perkara dharuri (primer) dan pelengkapnya (sekunder), serta menerangkan bahwa hal itu bukanlah sebagai tujuan, akan tetapi Alah menurunkannya untuk membantu mereka menjalankan ibadah dan menaati-Nya, oleh karena itu Dia berfirman, "*Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik.*" Maksudnya ialah selalu bertakwa kepada Allah dan beramal saleh itulah yang lebih baik daripada pakaian hissiy (yang dirasakan di luar), karena pakaian takwa akan seantiasa bersama hamba, tidak akan usang dan binasa, serta akan menemaninya ke liang kubur, ia merupakan penghias hati dan ruh. Adapun pakaian luar, maka tujuannya adalah menutup aurat yang tampak dalam waktu tertentu atau penghias manusia, dan tidak ada manfaat lain di luar itu. Di samping itu, jika tidak ada pakaian luar, maka akan tampak aurat luarnya yang jika darurat tidaklah membahayakannya, berbeda jika tidak ada pakaian batin, yaitu takwa, maka aurat batinnya terbuka dan ia akan memperoleh kehinaan dan kerugian.

[1962] Disebut 'diturunkan pakaian dari langit' karena beberapa hal, di antaranya: karena Adam adalah orang yang pertama menutupi auratnya dengan dedaunan pohon Tin yang ada di surga, dan Nabi Adam alaihis salam juga diturunkan dalam keadaan berpakaian, lalu diwarisi oleh keturunannya.

[1963] Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Kebaikan dunia dan akhirat ada pada lima perkara: (1) jiwa yang merasa cukup, (2) menjaga diri dari mengganggu orang lain, (3) usaha yang halal, (4) pakaian takwa, (5) yakin kepada Allah Ta'ala dalam setiap keadaan (*Bustanul Arifin* hal. 159).

[1964] Apa yang disebutkan kepada mereka itu dapat mengingatkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan yang berbahaya, dan mereka dapat menyerupakan pakaian luar dengan pakaian batin serta memikirkan betapa pentingnya pakaian batin, yaitu takwa.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

27. [1965]Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan[1966] sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga[1967], dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya[1968]. Sesungguhnya dia dan pengikutnya melihat kamu[1969] dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat

---

[1965] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan keturunan Adam agar berhati-hati terhadap Iblis dan para pengikutnya sekaligus menerangkan kepada mereka permusuhan Iblis yang sudah lama kepada nenek moyang mereka, yaitu Adam 'alaihis salam dalam usahanya mengeluarkan Adam dari surga yang merupakan tempat kenikmatan ke dunia yang merupakan tempat yang penuh penderitaan dan kelelahan. Iblis juga yang membuat Adam 'alaihis salam terbuka auratnya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Sangat buruk iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim."* (Terj. QS. Al Kahfi: 50)

[1966] Karena hiasannya terhadap maksiat, seruan dan dorongan kepadanya. Oleh karena itu, jangan mengikutinya.

[1967] Dengan tipu dayanya, sehingga ia menurunkan keduanya dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

[1968] Ayat ini menunjukkan, bahwa setan berusaha untuk membuat aurat manusia terbuka. Demikian juga menunjukkan, bahwa tidak ada satu pun umat yang memamerkan aurat kaum wanitanya dan menampakkan kecantikannya melainkan akan segera binasa dan hilang kekuasaannya.

[1969] Selalu memperhatikan kamu dan mencari saat ketika kamu sedang lengah.

mereka[1970]. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin[1971] bagi orang-orang yang tidak beriman[1972].

Ayat 28-30: Tidak boleh mengikuti nenek moyang dalam berbuat maksat, dan pentingnya menjaga keadilan, istiqamah dan shalat.

وَإِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً قَالُواْ وَجَدۡنَا عَلَيۡهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَاۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٢٨

28. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji[1973], mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian[1974], dan

---

[1970] Karena halusnya jasad mereka atau tidak ada warnanya. Para ulama berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan idrak (pencapaian) pada mata jin, sehingga dengan idrak itu mereka dapat melihat manusia, dan hal itu tidak diciptakan pada mata manusia, sehingga mereka tidak dapat melihat jin."

[1971] Dan kawan.

[1972] Oleh karena itu, ketiadaan iman merupakan penyebab setan menjadi wali bagi manusia.

[1973] Seperti syirik, tawaf telanjang di sekeliling ka'bah, dan sebagainya.

Mujahid berkata, "Kaum musyrik berthawaf di ka'bah dengan telanjang. Mereka mengatakan, "Kami bertawaf dalam keadaan ketika dilahirkan oleh ibu-ibu kami (telanjang)," maka seorang wanita menaruh secarik kain atau sesuatu pada farjinya sambil berkata, "Pada hari ini sebagian atau seluruhnya tampak; yang tampak daripadanya tidak saya halalkan."

Maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."* (Terj. QS. Al A'raaf: 28)

Ibnu Katsir berkata, "Dahulu orang-orang Arab selain kaum Quraisy tidak berthawaf di Baitullah memakai pakaian yang biasa mereka pakai, mereka mengartikannya, bahwa mereka tidak mau melakukan thawaf dengan pakaian yang mereka gunakan untuk maksiat kepada Allah. Adapun orang-orang Quraisy, yaitu Al Humus, maka mereka melakukan thawaf memakai pakaian mereka. Orang Arab lain yang dipinjamkan pakaian oleh orang Humus, maka mereka melakukan thawaf dengannya, dan orang yang mempunyai pakaian baru melakukan thawaf dengannya dan selanjutnya ia buang tanpa ada orang yang mengambil untuk memilikinya, dan orang yang tidak mempunyai pakaian baru

Allah menyuruh kami mengerjakannya[1975]." Katakanlah[1976], "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”[1977]

قُلۡ أَمَرَ رَبِّي بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَقِيمُواْ وُجُوهَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۚ كَمَا بَدَأَكُمۡ تَعُودُونَ ٢٩

---

dan tidak pula dipinjamkan oleh orang humus, maka ia akan thawaf dengan telanjang. Terkadang ada seorang wanita yang thawaf dengan telanjang, lalu ia menaruh sesuatu pada farjinya untuk menutupinya sedikit, lalu ia berkata, "Pada hari ini tampak sebagiannya atau seluruhnya, yang tampak daripadanya, maka tidak saya halalkan." Tetapi kebanyakan wanita ketika itu berthawaf dalam keadaan telanjang di malam hari. Hal ini merupakan perkara bid'ah yang mereka buat sendiri dan mereka ikuti nenek moyang mereka terdahulu. Mereka juga menganggap bahwa perbuatan nenek moyang mereka itu bersandar kepada perintah Allah dan syariat-Nya, maka Allah Ta'ala mengingkari anggapan tersebut, Dia berfirman, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."* (Terj. QS. Al A'raaf: 28).

[1974] Menurut mereka, bahwa nenek moyang mereka benar dalam hal ini.

[1975] Namun mereka berdusta dalam hal ini. Oleh karena itu, Allah membantah mereka.

[1976] Kepada mereka yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan demikian.

[1977] Yakni mengapa mereka menyandarkan perkataan kepada Allah sesuatu yang tidak mereka ketahui kebenarannya.

Dari ayat 26-28 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) mengingatkan nikmat-nikmat Allah Ta’ala yang menghendaki untuk disyukuri dengan beriman dan bertakwa, (2) peringatan agar berhati-hati terhadap tipu daya setan, apalagi dia melihat dari tempat yang kita tidak melihatnya, (3) pakaian terbagi dua; lahir dan batin. Pakaian lahir adalah pakaian yang menutupi aurat, sedangkan pakaian batin adalah pakaian takwa, sehingga keadaan seseorang lahir dan batin menjadi indah, (4) setan dan para walinya mengajak untuk menanggalkan pakaian lahir agar terbuka aurat manusia sehingga mudah terjadi kemungkaran dan perkara keji, (5) hati orang-orang kafir penuh dosa sehingga dikuasai oleh setan, (6) buruknya perbuatan keji dan keharamannya, (7) batilnya berhujjah dengan perbuatan manusia pada umumnya atau nenek moyang, karena hujjah hanya pada wahyu ilahi, (8) setan berusaha membuka aurat manusia, (9) sucinya Allah Ta’ala dari meridhai perbuatan keji apalagi sampai memerintahkannya.

29. Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil[1978]." Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah)[1979] pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya[1980]. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula[1981].

[1978] Baik dalam beribadah maupun bermuamalah. Dalam beribadah adalah dengan mengarahkan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala, sedangkan dalam muamalah adalah dalaam hal pergaulan antar sesama.

[1979] Maksudnya menghadaplah kepada Allah (pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah) dan berusahalah menyempurnakan ibadah, khususnya shalat, tumpahkanlah perhatianmu kepadanya zhahir maupun batin, dan bersihkanlah ibadah itu dari sesuatu yang mengurangi pahalanya dan yang membatalkannya.

[1980] Yakni carilah keridhaan-Nya saja. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk istiqamah dalam beribadah kepada-Nya, yaitu dengan mengikuti para rasul dan mengikhlaskan ibadah yang dilakukannya itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidaklah menerima amal sampai terpenuhi dua rukun ini, yaitu sesuai dengan syariat yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ikhlas atau bersih dari syirk.

[1981] Tuhan yang mampu menciptakan kamu pada mulanya, mampu pula mengembalikan kamu, bahkan mengembalikan seperti semula setelah mati lebih mudah daripada memulai pertama kali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

" إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، ثُمَّ قَرَأَ: {كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ} [الأنبياء: 104] ، وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ القِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ، وَإِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيَقُولُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ العَبْدُ الصَّالِحُ ": {وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي} [المائدة: 117]- إِلَى قَوْلِهِ - {العَزِيزُ الحَكِيمُ} [البقرة: 129]

"Sesungguhnya kalian dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum disunat." Kemudian Beliau membaca ayat, "*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."* (QS. Al Anbiyaa': 104) Orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim, dan sesungguhnya beberapa orang dari umatku akan dibawa ke sebelah kiri, lalu aku berkata, "Sahabatku, sahabatku." Lalu Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka senantiasa berbalik ke belakang sejak engkau tinggalkan mereka." Maka aku mengatakan seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh, "*Dan adalah aku menjadi saksi*

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

30. Sebagian (dari kamu) diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai

---

terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. ...dst." (QS. Al Maa'idah: 117) sampai firman-Nya, "*Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (QS. Al Baqarah: 129). (HR. Bukhari dan Muslim).

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, *"Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula"* (Terj. QS. Al A'raaf: 29) ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan pertama kali anak cucu Adam ada yang mukmin dan ada yang kafir sebagaimana firman-Nya, "*Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."* (Terj. QS. At Taghaabun: 2), kemudian Allah mengembalikan mereka pada hari Kiamat sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka dalam keadaan ada yang mukmin dan ada yang kafir."

Pernyataan Ibnu Abbas ini tidaklah bertentangan dengan hadits yang menerangkan bahwa setiap bayi yang dilahirkan berada di atas fitrah (Islam), lalu orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, karena Allah Ta'ala menciptakan mereka agar di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir pada keadaan kedua, meskipun Dia menciptakan semua manusia di atas fiitrah mengenal-Nya dan mentauhidkan-Nya serta mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia sebagaimana Dia telah mengambil perjanjian dari mereka dan menjadikan perjanjian itu ada pada instink dan fitrah mereka. Meskipun begitu, Dia menakdirkan, bahwa di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

pelindung selain Allah[1982]. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk[1983].

Ayat 31-34: Perintah menutup aurat, menjaga penampilan yang baik di masyarakat, dan bolehnya bersenang-senang dengan rezeki yang halal dan baik.

[1982] Inilah sebab sebagian mereka disesatkan-Nya. Ibnu Jarir berkata, "Ini termasuk dalil yang paling nyata yang menunjukkan kelirunya orang yang menyangka bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang karena maksiat yang dikerjakannya atau kesesatan yang diyakininya kecuali setelah datang kepadanya ilmu tentang yang benarnya, lalu ia melakukannya karena penentangannya kepada Tuhannya. Hal itu, karena jika demikian tentu tidak ada perbedaan antara golongan sesat yang telah sesat tetapi ia menyangka dirinya mendapat petunjuk dengan golongan yang mendapat petunjuk. Bahkan Allah Ta'ala telah membedakan istilah-istilah dan hukum-hukum-Nya di ayat yang mulia ini."

[1983] Ketika mereka melepaskan diri dari perwalian Allah dan lebih menyukai berteman dengan setan, maka mereka akan dibiarkan tersesat, masalah akan diserahkan kepada mereka sendiri untuk menyelesaikannya sehingga mereka memperoleh kerugian, namun anehnya mereka menyangka bahwa mereka memperoleh petunjuk. Hal itu, karena hakikat menjadi berubah bagi mereka, mereka menyangka kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebatilan.

Beberapa ayat di atas menunjukkan, bahwa:

- Perintah dan larangan mengikuti hikmah dan maslahat, karena di sana disebutkan bahwa tidak mungkin Allah menyuruh perbuatan yang dianggap keji dan munkar oleh akal.
- Allah tidaklah memerintahkan selain keadilan dan ikhlas.
- Hidayah merupakan karunia Allah
- Kesesatan merupakan akibat dibiarkan oleh Allah saat ia mengutamakan setan dan mengikutinya, karena ia telah memberikan kesempatan bagi setan untuk dirinya.
- Orang yang mengira memperoleh petunjuk padahal sebenarnya sesat tidaklah mendapat uzur, karena sesungguhnya ia mampu meraihnya, namun malah ditinggakan dan tidak mau menempuh jalan yang mengarah kepada petunjuk.

۞ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

31. [1984]Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus[1985] pada setiap (memasuki) masjid[1986], makan dan minumlah, tetapi jangan

---

[1984] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ia berkata, “Ada wanita yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, lalu ia berkata, “Siapa yang mau meminjamkan kepadaku pakaian tawaf?” Untuk dia jadikan penutup farjinya dan ia berkata, “Pada hari ini, sebagiannya tampak atau semuanya. Bagian yang tampak daripadanya, tidak saya halalkan.” Maka turunlah ayat, *“Khudzuu ziinatakum ‘inda kulli masjid.”*

Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir kepada Nasa’i dan Ibnu Jarir (juz 8 hal. 160) dan diriwayatkan oleh Al Waahidiy dalam *Asbaabunnuzul*. Hakim juga menyebutkan di juz 2 hal. 319-320 dari jalan Syu’bah, di sana disebutkan turunnya ayat ini, “*Qul man harrama ziinatallah…dst.*” Hakim berkata, “Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak menyebutkan”, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi. Mungkin saja kedua ayat ini turun karena sebab tersebut, *walahu ‘alam*.

Ayat ini merupakan pengingkaran kepada sikap kaum musyrik yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, demikian pula perintah untuk menutup aurat.

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid*," Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, maka Allah memerintahkan mereka berhias. Perhiasan tersebut adalah pakaian, yaitu yang menutupi aurat dan selainnya dari kain yang bagus dan bahan lainnya. Mereka diperintahkan memakai perhiasan itu setiap kali memasuki masjid." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim An Nakha'iy, Sa'id bin Jubair, Qatadah, As Suddiy, Adh Dhahhak, Malik dari Az Zuhriy dan lainnya, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum musyrik yang thawaf di Baitullah dengan telanjang.

Mereka menganggap bahwa pakaian yang biasa mereka pakai adalah pakaian yang biasa digunakan untuk maksiat sehingga mereka tanggalkan, maka dalam ayat di atas Allah memerintahkan manusia untuk menutup auratnya.

[1985] Yang menutupi auratmu.

[1986] Maksudnya setiap akan mengerjakan shalat atau thawaf keliling ka'bah atau ibadah-ibadah yang lain. Ayat ini memerintahkan untuk menutupi aurat, karena menutupnya menghiasi badan sebagaimana menanggalkannya menjadikan buruk bagi badan. Dalam ayat ini terdapat perintah menutup aurat ketika shalat dan dalam menjalankan ibadah lainnya, serta perintah berhias dan

berlebihan[1987]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan[1988].

---

membersihkan pakaian dari kotoran dan najis. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa berdasarkan ayat ini dan hadits yang semakna dengannya dalam As Sunnah menunjukkan dianjurkan berhias ketika shalat, terlebih pada hari Jum'at dan hari Ied, demikian pula dianjurkan memakai wewangian, karena hal itu termasuk perhiasan, dan dianjurkan pula bersiwak, karena ia termasuk pelengkapnya. Dan di antara pakaian yang paling utama dipakai adalah yang berwarna putih sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas secara marfu' ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمِ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ مِنْ خَيْرِ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدَ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعَرَ

"Pakailah pakaianmu yang berwarna putih, karena ia adalah pakaian terbaik kamu dan kafankanlah dengannya orang yang meninggal di antara kamu. Dan sesungguhnya celak terbaik kamu adalah itsmid, ia dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan rambut." (Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini jayyid isnadnya, para perawinya adalah sesuai syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

[1987] Maksudnya janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan kepada yang diharamkan. Demikian pula terdapat larangan berlebihan (bermewah-mewahan) dalam hal makan, minum dan berpakaian.

Sebagian kaum salaf berkata, “Allah menghimpun semua urusan kedokteran dalam separuh ayat ini “*makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan*,” (Qs. Al A’raaf: 31)

Imam Bukhari berkata, “Ibnu 'Abbas mengatakan, "Makanlah sesukamu dan pakailah sesukamu. Sesuatu yang membuatmu jatuh ke dalam kesalahan ada dua perkara; yaitu berlebihan dan sombong."

Umar bin Khaththab radhiyalla anhu berkata, "Cukuplah seseorang telah berlebihan ketika memakan semua yang diinginkan." (*Az Zuhd* hal. 102)

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnad yang sahih yang sampai kepada Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah menghalalkan makan dan minum selama tidak berlebihan atau sombong."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Ma'diykarib Al Kindiy, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثُ طَعَامٍ، وَثُلُثٌ شَرَابٍ، وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

"Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah, beberapa suapan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak dapat tidak, maka sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga lagi untuk bernafas." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5674)

Syaikh Abdul Aziz bin Ahmad bin Ma'mar *rahimahullah* berkata, "Jiwa itu apabila tenggelam dalam kelezatan jasmani akan lupa dari mengingat Allah dan lebih cenderung kepada dunia." (*Minhatul Qarib* 1/323)

Malik bin Dinar berkata, "Tidak patut bagi seorang mukmin menjadikan perutnya sebagai pusat perhatiannya, dan syahwatnya lebih menguasai dirinya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Kekenyangan dapat membuat badan menjadi berat, menyingkirkan kecerdasan, membuatnya ingin tidur, dan melemahkannya dari beribadah." (*Jami'ul Ulum wal Hikam* hal. 897)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Perusak hati itu ada lima: Banyak bergaul, berangan-angan, bergantung kepada selain Allah, terlalu kenyang, dan banyak tidur. Lima hal inilah di antara perusak hati yang paling besar." (*Madarijus Salikin* 1/452)

Ia (Ibnul Qayyim) juga berkata, "Zuhud ada tiga macam:

Pertama, meninggalkan yang haram. Ini adalah Zuhud kalangan awam.

Kedua, meninggalkan perkara halal yang berlebihan. Ini adalah Zuhud orang khusus.

Ketiga, meninggalkan hal yang membuat lupa dari Allah. Ini adalah Zuhud orang-orang yang mengenal Allah.

(*Madarijus Salikin* karya Ibnul Qayyim 2/14)

[1988] Berlebih-lebihan adalah perkara yang dibenci Allah, membahayakan badan dan penghidupannya, bahkan terkadang membawanya kepada keadaan yang membuatnya tidak sanggup memenuhi kewajiban. Dalam ayat ini terdapat perintah makan dan minum, larangan meninggalkannya dan larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batasan-Nya dalam hal halal atau haram; yang berlebihan dalam hal yang dihalalkan sampai menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Tetapi Dia menyukai dihalalkan yang halal dan diharamkan yang haram, dan itulah keadilan yang memang diperintahkan."

قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢

32. [1989]Katakanlah (Muhammad)[1990], "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya[1991] dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia[1992], dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat[1993]. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

Dari ayat 29-31 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya berlaku adil baik dalam ucapan maupun dalam hukum, (2) wajibnya mengikhlaskan ibadah karena Allah Ta'ala saja, (3) menetapkan iman kepada takdir, (4) hidayah diperoleh karena karunia Allah, sedangkan kesesatan disebabkan penelantaran dari-Nya ketika seseorang dikuasai setan serta menjadi sebab dirinya mendapatkan kesesatan, (5) wajibnya menutup aurat dalam shalat, (6) orang mukmin diperintahkan memuliakan syiar-syiar Allah, termasuk di antaranya menutup aurat dan berhias ketika shalat, dan terutama ketika menuju masjid, (7) tercelanya berlebihan dalam makan, minum, dan apa saja.

[1989] Dalam ayat ini Allah membantah orang yang mengharamkan makanan, minuman, atau pakaian menurut kemauannya sendiri tanpa ada syariat dari Allah Ta'ala.

[1990] Kepada orang yang membebani diri dan mengharamkan rezeki yang baik-baik yang Allah halalkan, atau kepada kaum musyrik yang mengharamkan sesuatu mengikuti pandangan sendiri dan bid'ah yang dibuatnya.

[1991] Seperti pakaian.

[1992] Mafhum ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa tidak beriman kepada Allah dan menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat, maka ia tidak berhak menikmatinya, bahkan akan diberikan hukuman terhadapnya dan pada hari kiamat kenikmatan yang mereka rasakan akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban.

[1993] Maksudnya perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedangkan di akhirat nanti hanya untuk orang-orang yang beriman saja, dan karena surga itu diharamkan bagi orang-orang kafir.

قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلۡإِثۡمَ وَٱلۡبَغۡيَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَأَن تُشۡرِكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٣

33. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji[1994] yang terlihat[1995] dan yang tersembunyi[1996], perbuatan dosa[1997], perbuatan zalim (kepada manusia)[1998] tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu[1999], dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui[2000]."

[1994] Yakni dosa-dosa besar seperti zina, liwath (homoseks), dsb. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata,

لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ المِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ فَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itui, Dia mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang dengan pujian daripada Allah. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya."

[1995] Yang terkait dengan anggota badan.

[1996] Yang terkait dengan hati, seperti riya’, ujub, sombong, nifak (kemunafikan), dsb.

[1997] Terkait dengan hak Allah atau zalim kepada diri.

[1998] Terkait dengan hak mereka atau zalim kepada manusia. As Suddiy berkata, "Adapun itsm (dosa), maka maksudnya maksiat, sedangkan baghyu adalah kamu menzalimi manusia dengan tanpa hak." Mujahid berkata, "Itsm (dosa) adalah semua maksiat, dan Dia (Allah) memberitahukan, bahwa orang yang baghyu adalah orang yang menzalimi dirinya."

[1999] Padahal yang Dia turunkan alasannya adalah tauhid (mengesakan-Nya dalam beribadah).

[2000] Baik dalam nama-nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya atau dalam syari’at-Nya, seperti mengatakan Dia punya anak dan istri, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan-Nya, dsb. Dalam ayat ini, Allah melarang beberapa perkara, dari mulai yang ringan hingga yang besar, karena di dalamnya terdapat

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

34. [2001]Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)[2002]. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun[2003].

Ayat 35-37: Pengutusan para rasul sebagai penegakkan hujjah atas manusia dan penjelasan tentang zalimnya orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

---

kerusakan baik sifatnya khusus maupun umum, terdapat kezaliman dan sikap berani kepada Allah, menindas hamba-hamba Allah, dan karena di dalamnya terdapat perobahan agama Allah dan syari'at-Nya.

[2001] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengeluarkan anak cucu Adam ke bumi dan menempatkan mereka di sana serta menentukan ajal yang tidak maju dan tidak mundur.

[2002] Yakni setiap bangsa mempunyai batas waktu kejayaan atau keruntuhan.

[2003] Dari ayat 32-34 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pengingkaran dari Allah kepada mereka yang mengharamkan apa yang Allah halalkan, (2) orang-orang mukmin lebih berhak mendapatkan berbagai kenikmatan dan kesenangan dunia, (3) menyebutkan tentang pokok-pokok keburukan, yaitu berbagai perkara keji, (4) menyebutkan berbagai keburukan secara meningkat, dimana yang setelahnya lebih berbahaya lagi, (5) siapa saja yang menafsirkan Al Qur'an tanpa ilmu, berfatwa tanpa ilmu, atau memutuskan tanpa ilmu sama saja berkata tentang Allah tanpa ilmu, (6) ajal bangsa-bangsa seperti ajal orang-perorang, dimana bangsa itu akan hancur ketika penyakit telah menimpa semua penduduknya atau sebagian besarnya.

Faedah:

Jika keadaan kaum mukmin sekarang dalam hal dunia dan teknologi kalah dengan orang-orang kafir, maka ini disebabkan tipu daya orang-orang kafir dengan menjauhkan kaum mukmin dari agamanya. Hal itu, karena ketika kaum mukmin kembali kepada agamanya, maka mereka menjadi umat yang maju, terdepan, berhasil membuat alat-alat canggih, dan memimpin dunia.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي ۙ فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥

35. [2004]Wahai anak Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa[2005] dan mengadakan perbaikan[2006], maka tidak ada rasa takut pada mereka[2007], dan mereka tidak bersedih hati[2008].

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٦

36. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[2009] dan menyombongkan diri terhadapnya[2010], mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya[2011].

[2004] Setelah Allah menempatkan Adam dan keturunannya di muka bumi, Allah menguji mereka dengan pengutusan rasul dan penurunan kitab, dimana rasul tersebut menceritakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan menerangkan hukum-hukum-Nya. Selanjutnya, Allah menyebutkan keutamaan orang yang mengikuti seruan para rasul-Nya dan menyebutkan kerugian bagi mereka yang tidak mau mengikuti.

[2005] Ada yang mengartikan dengan menjauhi larangan Allah, berupa syirik, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.

[2006] Terhadap amalnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

[2007] Sebagaimana rasa takut yang dialami oleh selain mereka.

[2008] Terhadap yang telah luput. Ketika rasa takut terhadap hal yang akan didatangi (seperti alam kubur dan alam akhirat) dan kesedihan sudah hilang, maka akan tercapai keamanan yang sempurna, kebahagiaan, dan keberuntungan.

[2009] Hati mereka tidak mengimaninya.

[2010] Anggota badan mereka tidak mau tunduk kepadanya dengan mengamalkan bahkan berpaling darinya.

[2011] Dari ayat 35-36 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) hilangnya hujjah bagi manusia setelah diutusnya para rasul, (2) orang-orang yang pertama menjaga dirinya dari syirik adalah orang-orang mukmin, (3) memperbaiki diri tercapai dengan mengerjakan amal saleh yang Allah

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ
نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ
تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟
كَـٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Siapakah yang lebih zalim[2012] daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[2013] atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya[2014]? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam kitab (Lauh Mahfuzh)[2015]; sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata[2016], "Manakah sesembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?"[2017] Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri[2018] bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

---

syariatkan untuk menyucikan jiwanya, (4) orang-orang yang beriman dan bertakwa akan memperoleh keamanan dan kenyamanan pada hari Kiamat sehingga mereka tidak takut dan tidak bersedih hati, (5) mendustakan dan menyombongkan diri menghalangi takwa dan memperbaiki diri, sehingga pelakunya berhak masuk neraka.

[2012] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[2013] Seperti menisbatkan sekutu atau anak kepada-Nya atau berkata terhadap Allah tanpa ilmu.

[2014] Yaitu Al Qur’an.

[2015] Berupa rezeki yang sementara, hidup sampai waktu tertentu dan sebagainya sesuai yang tercatat dalam Al Lauhul Mahfuzh. Mereka hanya bersenang-senang sebentar, dan kemudian mereka akan disiksa selamanya, *wal 'iyaadz billah*. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 69-70.

[2016] Sambil mencela mereka dengan keras.

[2017] Apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu atau menghindarkan bahaya?

[2018] Ketika matinya.

Ayat 38-41: Di antara peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, kehinaan orang-orang kafir, dan tidak dikabulkannya doa mereka

قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨

38. Allah berfirman[2019], "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia[2020] yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya[2021], berkatalah orang yang (masuk) belakangan[2022] (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu[2023], "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami[2024], datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda[2025], tapi kamu tidak mengetahui."

وَقَالَتۡ أُولَىٰهُمۡ لِأُخۡرَىٰهُمۡ فَمَا كَانَ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلٖ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡسِبُونَ ٣٩

[2019] Kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, yang mengadakan kedustaan terhadap-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

[2020] Yang serupa sifatnya dengan kamu.

[2021] Yang pertama hingga yang terakhir, para pemimpin dan para pengikut.

[2022] Maksudnya para pengikutnya.

[2023] Maksudnya para pemimpinnya.

[2024] Dengan menghias amal buruk kepada kami.

[2025] Yakni Kami telah melakukan hal itu dan masing-masing Kami balas sesuai keadaannya.

39. Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami[2026]. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan[2027].”

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya[2028], tidak akan dibukakan pintu-pintu langit[2029] bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta

---

[2026] Maksudnya, kita telah sama-sama tersesat dan telah mengerjakan sebab untuk diazab, lantas apa kelebihan kamu di atas kami? Namun sudah maklum, bahwa azab kepada para pemimpin kesesatan tentu lebih besar daripada kepada para pengikut, sebagaimana nikmat dan pahala yang diperoleh para pemimpin petunjuk lebih besar daripada para pengikut. Oleh karena itu, Allah berfirman,*“Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.”* (Terj. QS. An Nahl: 88) Ayat ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan kekal diazab, meskipun mereka berbeda-beda tingkatan azabnya tergantung amal mereka, sikap keras mereka, kezaliman dan kedustaan mereka, dan bahwa cinta kasih yang sebelumnya terjalin di antara mereka akan berubah pada hari Kiamat menjadi permusuhan dan saling laknat-melaknat.

[2027] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Saba': 32-33.

[2028] Tidak mau beriman.

[2029] Ketika ruh mereka diangkat ke langit, namun pintu langit tidak dibukakan, maka mereka dijatuhkan ke sijjin (bagian bawah bumi), berbeda dengan orang mukmin, pintu langit akan dibukakan untuknya dan ruhnya dinaikkan ke langit menghadap Allah. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya amal saleh dan doa mereka tidak akan diangkat ke langit sebagaimana yang dikatakan Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ibnu 'Abbas. Sedangkan Ibnu Juraij mengatakan, "Tidak akan dibukakan langit untuk amal dan ruh mereka."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur.” Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian bersabda, “Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin ketika berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka malaikat dari langit akan turun mendatanginya dengan wajah yang putih bagaikan matahari, sambil membawa

kain kafan dari kain kafan surga dan pengawet dari surga. Lalu para malaikat duduk di tempat yang jauh darinya sejauh jarak pandangan mata. Kemudian malaikat maut ‘alaihis salam mendekat dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “*Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.”* Maka keluarlah ruhnya dengan lembut seperti keluarnya tetesan air dari wadah air minum. Malaikat maut pun langsung memegangnya. Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kafan dan (diberikan) pengawet tersebut. Maka keluarlah aroma yang sangat wangi seperti kesturi yang paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka semua mengangkatnya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, *“Ruh siapakah yang wangi ini?”* Para malaikat yang membawanya berkata, “*Ruh si fulan bin fulan,*” dengan menyebut nama yang paling indah yang biasa dipanggil di dunia. Ketika sampai ke langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu dibukakan. Kemudian diikuti oleh para pengiringnya dari setiap langit menuju langit berikutnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Allah ‘Azza wa Jalla pun berfirman, “*Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di ‘Illiyyiin (tempat tertinggi) dan kembalikanlah ia ke bumi, karena daripadanya Aku menciptakan, kepadanya Aku mengembalikan dan pada waktu yang lain akan Aku keluarkan darinya*.” Maka ruhnya dikembalikan ke jasad, kemudian dua malaikat mendatanginya lalu mendudukkannya dan berkata, ‘Siapa Tuhanmu?’ Ia menjawab, “*Tuhanku Allah*”, lalu ditanya lagi, “Apa agamamu?’ Ia menjawab, “*Agamaku Islam*”, kemudian ditanya lagi, “Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?” ia menjawab, “*Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*”, lalu ditanya lagi, “Dari mana kamu tahu?’ ia menjawab, “*Aku membaca kitab Allah, lalu aku mengimani dan membenarkannya*.” Maka terdengarlah suara dari langit yang isinya, *“Benarlah hamba-Ku, bentangkanlah permadani dari surga dan berikan pakaian dari surga serta bukakanlah pintu ke surga,”*” maka dirasakanlah olehnya angin surga dan wanginya, kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan mata lalu datanglah seorang laki-laki yang rupawan, pakaiannya indah dan tercium wangi sambil berkata, “*Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu*”. Lalu ia bertanya kepadanya “Siapa kamu? Wajahmu sepertinya wajah orang yang membawa kebaikan.” laki-laki itu menjawab *“Aku adalah amalmu yang salih,”* ia pun berkata, “*Ya Rabbi, tegakkanlah hari kiamat agar aku bisa pulang menemui keluargaku dan hartaku*.”

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, “Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir ketika telah berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka para malaikat dari langit akan turun menemuinya dengan wajah hitam membawa kain kafan yang kasar. Para malaikat itu duduk di tempat yang jauh darinya sejauh pandangan mata. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “*Wahai jiwa yang busuk! Keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya”*, ruhnya pun berlarian dalam jasad, lalu

masuk ke dalam lubang jarum[2030]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.

---

malaikat maut menarik ruhnya seperti ditariknya besi yang bercabang dari bulu yang basah. Dipeganglah ruhnya, Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu Mereka memasukkannya ke dalam kafan yang kasar itu. Maka terciumlah bau seperti bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka semua mengangkatnya. Dan tidaklah mereka (para malaikat) melewati sekumpulan malaikat, kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, "*Ruh siapakah yang bau ini?"* Para malaikat yang membawanya menjawab, "*Ruh fulan bin fulan*," dengan menyebut nama yang paling jelek yang biasa dipanggil di dunia. Sehingga ketika sampai di langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu tidak dibukakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Pintu-pintu langit sama sekali tidak akan dibukakan untuk mereka dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum."(Terj. QS. Al A'raaf : 40)

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, *"Tulislah kitab hamba-Ku dalam Sijiin (tempat paling bawah),*" maka dilemparlah ruhnya dengan keras, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia terjatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Terj. QS. Al Hajj: 31)

Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasad. Dua malaikat pun mendatanginya dan mendudukkannya sambil berkata kepadanya, *"Siapa Tuhanmu?"* Ia menjawab, "Hah…, hah.., saya tidak tahu," lalu bertanya, *"Apa agamamu?"* ia menjawab: "Hah…,hah.., saya tidak tahu," dan bertanya, *"Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?"* ia menjawab, "Hah…, hah.., saya tidak tahu". Kemudian terdengarlah suara dari langit yang isinya, "*Dustalah ia, berikanlah permadani dari neraka dan bukakanlah pintu ke neraka'*, maka dirasakannya panas dan angin neraka yang panas, kuburannya pun menyempit sampai tulang rusuknya berserakan. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang buruk rupanya, pakaiannya jelek dan berbau busuk, lalu berkata, *"Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu sedih! ini adalah hari yang telah diancamkan kepadamu"*, ia pun bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa keburukan", laki-laki itu menjawab, "*Aku adalah amalmu yang buruk*', maka ia berkata, "Rabbi janganlah disegerakan hari kiamat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, *"Isnadnya shahih. Para perawinya adalah para perawi hadits shahih."*) Lafaz hadits ini telah disebutkan dalam tafsir surah Al An'aam ayat 61.

[2030] Artinya mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkin masuknya unta ke lubang jarum. Mujahid dan Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوۡقِهِمۡ غَوَاشٍۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٤١

41. Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)[2031]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim[2032],

Ayat 42-43: Kenikmatan surga dan tidak adanya rasa dengki di antara penghuninya, dan bahwa surga adalah negeri yang penuh kebahagiaan.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٤٢

42. [2033]Dan orang-orang yang beriman[2034] serta mengerjakan amal saleh[2035], Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut

---

Abbas, bahwa ia membaca kata Al Jamal dengan *"Al Jummal" (didhammahkan jimnya dan ditasydidkan mimnya)*, yang artinya tali yang tebal ke lubang jarum (yang tidak mungkin masuk).

[2031] Mereka terkepung dalam api neraka

[2032] Dengan balasan yang sesuai, dan Allah sama sekali tidaklah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Dari ayat 37-41 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) besarnya dosa berdusta atas nama Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya, (2) menetapkan adanya fitnah kubur dan azab kubur, (3) keadaan penghuni neraka, dimana satu sama lain saling melaknat, (4) rasa cinta di antara orang-orang kafir dan mendustakan akan berubah menjadi permusuhan dan saling laknat-melaknat, (5) balasan terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri, yaitu haram masuk surga dan berhak masuk neraka, *wal 'iyadz billah,* (6) menetapkan adanya pintu bagi langit.

[2033] Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, dan bahwa cara memperoleh kebahagiaan itu tidaklah susah, bahkan mudah.

[2034] Dengan hatinya.

kesanggupannya[2036]. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya[2037].

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلّٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٤٣

43. Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka[2038], di bawahnya mengalir sungai-sungai[2039]. Mereka berkata[2040], "Segala puji

---

[2035] Dengan anggota badannya, yakni mereka menggabung antara beriman dan beramal; antara amalan yang tampak maupun yang tersembunyi. Amal saleh ini mencakup yang wajib maupun yang sunah.

[2036] Di antara amal saleh ada amal yang tidak disanggupi hamba, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membebankan perkara yang tidak disanggupi tersebut. Dalam keadaan seperti ini, seorang hamba mesti bertakwa kepada Allah sesuai kemampuannya, oleh karenanya tidaklah wajib suatu perbuatan ketika tidak mampu dilaksanakan dan tidaklah haram ketika darurat.

[2037] Mereka tidak akan dipindahkan daripadanya, dan lagi mereka tidak akan meminta untuk pindah.

[2038] Sehingga mereka bersaudara dan saling cinta-mencintai. Tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai*, "As Suddiy berkata, "Sesungguhnya penghuni surga apabila diarahkan ke surga, maka mereka akan mendapatkan di dekat pintunya sebuah pohon yang di bawahnya terdapat dua buah mata air, lalu mereka minum dari salah satunya, maka dicabutlah apa yang ada dalam dada mereka berupa rasa dendam. Minuman itu adalah minuman yang menyucikan dan mereka dapat mandi dari mata air yang lain, sehingga mengalir pada mereka kesenangan yang penuh kenikmatan, selanjutnya rambut mereka tidak kusut lagi dan mereka tidak akan kotor lagi selamanya."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini[2041]. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami[2042].

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Kaum mukmin akan lolos dari neraka, lalu mereka ditahan di atas jembatan (selain shirath) antara surga dan neraka, maka sebagian mereka mengqishas sebagian yang lain karena kezaliman yang terjadi antara sesama mereka sewaktu di dunia, sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, mereka pun diizinkan masuk ke surga. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sungguh salah seorang di antara kamu lebih tahu tempatnya di surga daripada tempatnya ketika di dunia."

[2039] Mereka dapat memancarkannya ke tempat yang mereka inginkan. Mereka dapat mengalirkannya ke sela-sela istana, ke kebun-kebun dan ke lapisan atas, dan sungai-sungai tersebut mengalir tanpa ada parit (lubang galian).

[2040] Ketika mereka telah menempati tempatnya dan melihat kenikmatan yang Allah berikan.

[2041] Maksudnya, dengan memberi nikmat kepada kami, mengilhamkan hati kami, sehingga hati kami beriman dan siap mengerjakan amalan yang menyampaikan kami ke tempat (surga) ini. Allah pula yang menjaga iman dan amal kami hingga kami sampai ke tempat ini, maka segala puji bagi Allah yang telah memulai kami dengan nikmat dan terus melimpahkan kepada kami berbagai nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi dalam jumlah yang tidak sanggup kami hitung.

[2042] Dalam hati kami tidak ada kesiapan menerima petunjuk, jika sekiranya Allah tidak mengaruniakan kepada kami hidayah-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Imam Nasa'i dalam *Al Kubra* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي، فَيَكُونُ لَهُ شُكْرًا. وَكُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي فَيَكُونُ لَهُ حَسْرَةً

"Setiap penghuni surga melihat tempat sebelumnya (yang seharusnya) di neraka, lalu ia berkata, "Kalau sekiranya Allah tidak memberi petunjuk kepadaku," sehingga ucapannya ini merupakan sikap syukurnya, sedangkan setiap penghuni neraka melihat tempat sebelumnya (yang seharusnya) di surga, lalu ia berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku," sehingga ucapannya itu merupakan sikap penyesalannya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Hakim dalam *Mustadrak*nya dari jalan Abu Bakar bin 'Ayyasy, ia berkata, "Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim), namun

Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran[2043]." Diserukan kepada mereka[2044], "ltulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan[2045]."

Ayat 44-45: Percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka.

---

keduanya tidak menyebutkan," pernyataannya ini disepakati oleh Adz Dzahabiy).

[2043] Yakni telah terbukti bagi mereka apa yang dijanjikan para rasul.

[2044] Sebagai ucapan selamat dan penghormatan.

[2045] Sebagian kaum salaf berkata, “Penghuni surga selamat dari neraka karena pemaafan dari Allah. Mereka dimasukkan ke surga karena rahmat Allah. Mereka mengambil bagian tempat di surga dan mewarisinya karena amal saleh, dan itu pun termasuk rahmat-Nya, bahkan termasuk bentuk rahmat yang paling tinggi.”

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الجَنَّةَ» قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " لاَ، وَلاَ أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَلاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ المَوْتَ: إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ

"Tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke surga oleh amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanyasaja Allah telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku. Oleh karena itu bersikap luruslah dan mendekatlah, dan janganlah salah seorang di antara kamu menginginkan mati. Bisa saja (jika tetap hidup) ia dapat berbuat ihsan sehingga dapat bertambah kebaikannya, atau jika berbuat buruk maka bisa jadi ia bertobat."

Dari ayat 42-43 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) iman dan amal saleh merupakan sebab pelakunya masuk surga dan berhak memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat, (2) ahli surga akan selamat dari neraka karena pengampunan dari Allah Azza wa Jalla, dimasukkan ke dalam surga karena rahmat-Nya, dan mengambil tempat di surga dan mewarisi surga sesuai amal saleh yang mereka kerjakan dimana hal itu juga karena rahmat-Nya, bahkan merupakan bentuk rahmat yang paling tinggi, (3) tidak ada kesulitan pada syariat yang dibawa para rasul kecuali jika sebagai sanksi, (4) tidak ada permusuhan dan kedengkian di surga, (5) hidayah adalah pemberian dari Allah, maka tidak diminta kecuali dari-Nya saja, (6) benarnya para rasul dalam apa yang mereka sampaikan.

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

44. Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka[2046], "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami[2047] itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu[2048] itu benar?" Mereka menjawab, "Benar[2049]." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka[2050], "Laknat Allah[2051] bagi orang-orang zalim[2052],

---

[2046] Untuk membuat mereka mengakui atau mencela mereka.

[2047] Berupa pahala dan surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh.

[2048] Berupa siksa dan neraka bagi orang yang kafir dan berbuat maksiat.

[2049] Ketika itu orang-orang kafir sudah putus asa dari semua kebaikan dan mereka mengakui bahwa mereka berhak memperoleh azab. Percakapan penghuni surga dengan penghuni neraka disebutkan pula dalam firman Allah Ta'ala di surat Ash Shaaffaat: 55-58.

[2050] Diriwayatkan bahwa Thawus pernah menemui Hisyam bin Abdul Malik dan berkata kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah dan berhati-hatilah terhadap hari pengumuman!” Hisyam bertanya, “Apa itu hari pengumuman?” Ia menjawab, “Yaitu firman Allah Ta’ala, “*Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim*,” maka Hisyam pingsan, lalu Thawus berkata, “Ini adalah kehinaan karena mendengar sifat (keadaan), lalu bagaimana kehinaan pada saat menyaksikan langsung?” (Disebutkan dalam *Aisarut Tafasir* oleh Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy)

[2051] Yakni dijauhkan dari semua kebaikan.

[2052] Karena ketika Allah Ta’ala membukakan untuk mereka pintu-pintu rahmat-Nya, namun mereka malah berpaling darinya, bahkan mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ath Thuur: 15-16.

Inilah teguran keras kepada orang-orang kafir di akhirat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah melakukan teguran keras kepada orang-orang kafir ketika di dunia saat mereka tewas dalam perang Badar lalu dimasukkan ke dalam sumur, Beliau berkata, "Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Utbah bin

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجٗا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ كَٰفِرُونَ ٤٥

45. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah[2053] dan ingin membelokkannya[2054]. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat[2055]."

Ayat 46-49: Percakapan penghuni A'raaf dengan penghuni surga dan neraka.

Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah! - dan Beliau sebutkan nama tokoh-tokoh mereka lainya- Apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian itu benar? Sesungguhnya aku mendapatkan bahwa apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar." Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau berbicara dengan orang-orang yang tidak mempunyai ruh lagi?" Maka Beliau bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kamu tidaklah lebih mendengar ucapanku daripada mereka, akan tetapi mereka tidak sanggup menjawab sedikit pun kepadaku." (sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*)

Al Maziriy berkata, "Sebagian orang mengatakan, bahwa orang yang telah mati dapat mendengar amal (yang dilakukan orang yang hidup) berdasarkan kepada zhahir hadits ini." Selanjutnya Al Maziriy mengingkarinya dan menyatakan, bahwa hal ini khusus mereka itu saja, tetapi Al Qadhiy 'Iyadh mengingkarinya dan berkata, "Mungkin saja mendengarnya mereka seperti mendengarnya orang-orang yang mati sebagaimana dalam hadits-hadits tentang azab kubur dan fitnahnya yang tidak dapat ditolak lagi. Hal ini dengan cara dihidupkan mereka atau dihidupkan salah satu bagian dari mereka, dimana mereka dapat mengerti dan mendengar pada waktu yang dikehendaki Allah Ta'ala. Inilah pendapat Al Qadhiy, dan inilah yang tampak lagi dipilih yang sejalan dengan hadits-hadits yang menyebutkan salam kepada (penghuni) kubur.

[2053] Dari agama Allah.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Para wakil Iblis di muka bumi adalah mereka yang melemahkan semangat manusia dari menuntut ilmu dan mendalami agama. Mereka lebih berbahaya bagi manusia daripada setan dari kalangan jin. Hal itu, karena mereka menghalangi hati manusia dari petunjuk Allah dan jalan-Nya." (*Miftah Daris Sa'adah* 1/160)

[2054] Agar tidak diikuti oleh manusia.

[2055] Inilah yang membuat mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan mengikuti hawa nafsu, yakni karena mengingkari kehidupan akhirat, tidak beriman kepada kebangkitan, tidak takut kepada siksa dan tidak berharap pahala di hari itu, oleh karenanya mereka tidak peduli terhadap ucapan dan perbuatannya meskipun sangat munkar.

وَبَيۡنَهُمَا حِجَابٞۚ وَعَلَى ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٞ يَعۡرِفُونَ كُلّٗا بِسِيمَىٰهُمۡۚ وَنَادَوۡاْ
أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ ٤٦

46. [2056]Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir[2057] dan di atas A'raaf ada orang-orang[2058] yang mengenal masing-masing

---

[2056] Setelah Allah menyebutkan percakapan antara penghuni surga dengan penghuni neraka, maka Allah mengingatkan, bahwa antara surga dan neraka terdapat tabir yang menghalangi sampainya penghuni neraka ke surga.

[2057] Ada yang berpendapat, bahwa tabir di sini adalah pagar (dinding) Al A'raaf. Ibnu Jarir berkata, "Tabir itu adalah pagar (dinding) yang terhadapnya Allah Ta'ala berfirman, "*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (Terj. QS. Al Hadiid: 13) itulah Al A'raaf." Mujahid berkata, "Al A'raaf adalah tabir antara surga dan neraka; dindingnya memiliki pintu."

Ada yang berpendapat, bahwa tabir tersebut adalah A'raaf yang letaknya tinggi di atas kedua golongan (penghuni surga dan neraka). A'raaf artinya tempat yang tinggi di antara surga dan neraka. Ibnu Jarir berkata, "A'raaf adalah jamak dari kata 'urf, dan setiap tempat yang tinggi maka orang-orang Arab menamainya 'urf." As Suddiy berkata, "Dinamakan Al A'raaf dengan A'raaf karena orang-orang yang berada di tempat itu mengetahui manusia yang lain."

[2058] Mereka adalah orang-orang yang kebaikan dengan keburukannya seimbang sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas, Hudzaifah, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Kebaikan mereka tidak membuat masuk surga, dan keburukannya tidak membuat masuk neraka, sehingga mereka tinggal beberapa lama yang dikehendaki Allah di atas A'raaf, namun kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga karena rahmat-Nya, dimana rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia pernah ditanya tentang penghuni A'raaf, maka ia menjawab, "Mereka adalah kaum yang seimbang kebaikan dan keburukannya, dimana keburukan mereka menahan mereka dari masuk surga, sedangkan kebaikan mereka menahan mereka sehingga tidak masuk neraka, lalu mereka ditahan di sana di atas dinding sampai Allah memberikan keputusan kepada mereka."

Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah ia berkata, "Ketika mereka (penghuni A'raaf) dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Tuhan mereka muncul dan berfirman, "Bangunlah! Masuklah kamu ke surga. Sungguh, Aku telah mengampuni kamu."

dari dua golongan itu[2059] dengan tanda-tandanya[2060]. Mereka menyeru penghuni surga, "Salaamun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk)[2061].

۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka[2062], mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu[2063].”

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan orang-orang di atas A'raaf menyeru orang-orang[2064] yang mereka kenal dengan tanda-tandanya[2065] sambil berkata, "Harta yang kamu

---

[2059] Penghuni surga dan neraka.

[2060] Ada yang mengatakan, bahwa tandanya adalah dengan putihnya wajah orang-orang yang beriman, dan hitamnya wajah orang-orang kafir, wallahu a’lam.

[2061] Tentang firman-Nya "*Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk),*" Al Hasan berkata, "Demi Allah, Dia tidaklah mengadakan rasa ingin masuk (ke surga) dalam hati mereka kecuali karena kemuliaan yang Dia inginkan untuk mereka."

[2062] Mereka melihat pemandangan yang mengerikan.

[2063] Adh Dhahhak berkata, “Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya penghuni A'raaf itu apabila melihat penghuni neraka, maka mereka akan mengenalinya lalu berkata, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu*."

Dari ayat 44-47 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penghuni surga terkadang ingin melihat kondisi penghuni neraka, lalu mereka diizinkan melihatnya, (2) tidak beriman kepada kebangkitan merupakan sebab memperturutkan hawa nafsu (3) ancaman terhadap kufur, zalim, dan menghalangi manusia dari jalan Allah, dimana ini semua merupakan sebab kesengsaraan di akhirat, (4) kebaikan seseorang dengan keburukannya, terkadang lebih berat, seimbang, atau lebih ringan, (5) manusia semua akan yakin pada hari Kiamat akan kebenaran janji dan ancaman Allah Azza wa Jalla.

kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu[2066]."

أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٤٩

49. Itukah orang-orang[2067] yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah[2068]?". (Akan dikatakan[2069]), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak (pula) akan bersedih hati[2070]."

Ayat 50-51: Panggilan penghuni neraka kepada penghuni surga, dan bagaimana mereka (penghuni neraka) dihalangi dari berbagai kenikmatan.

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٠

[2064] Dari kalangan penghuni neraka.

[2065] Mereka ini seperti para tokoh kaum musyrik.

[2066] Penghuni A'raaf berkata demikian saat melihat masing-masing mereka diazab tanpa ada yang menolong dan melindungi. Mereka ketika di dunia memiliki kebesaran, kemuliaan, pengikut, harta dan anak, dan semua itu tidak bermanfaat apa-apa ketika berhadapan dengan azab Allah, dan bahwa yang bermanfaat hanyalah iman dan amal saleh.

[2067] Maksudnya penghuni surga yang ketika di dunia keadaannya fakir lagi lemah, lalu diolok-olok oleh penghuni neraka, bahkan mereka sampai bersumpah bahwa rahmat Allah tidak mungkin diberikan kepada mereka.

[2068] Karena menghina dan menganggap rendah mereka serta ujub terhadap dirimu.

[2069] Sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap kaum lemah tersebut.

[2070] Terhadap hal yang telah luput, bahkan kamu akan memperoleh keamanan, ketenteraman dan bergembira dengan segala kebaikan.

50. [2071]Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga[2072], " Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki (makanan) apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu[2073].” Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya[2074] bagi orang-orang kafir,”

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَهۡوٗا وَلَعِبٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ ٥١

51. [2075](yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan[2076] dan senda gurau[2077], dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia[2078]. Maka pada hari ini (kiamat), Kami melupakan

---

[2071] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang hinanya penghuni neraka dan bagaimana mereka meminta makanan dan minuman kepada penghuni surga, namun permintaan mereka tidak dipenuhi.

[2072] Ketika mereka memperoleh azab yang demikian dahsyat, dan ketika mereka merasakan lapar dan haus yang sangat.

[2073] Ats Tsauriy meriwayatkan dari Utsman Ats Tsaqafiy dari Sa'id bin Jubair tentang ayat di atas, ia berkata, "Seseorang akan memanggil ayah atau saudaranya dan berkata kepadanya, "Aku telah terbakar, maka tuangkanlah air kepadaku." Lalu dikatakan kepada mereka, "Penuhilah permintaannya." Maka penghuni surga berkata, "Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir, " yakni makanan dan minumannya."

[2074] Makanan dan minuman surga.

[2075] Selanjutnya Allah Ta'ala menyebutkan sifat orang-orang kafir ketika di dunia, yaitu bahwa mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, tertipu oleh dunia, perhiasan dan kesenangannya sehingga tidak mau beramal untuk akhirat.

[2076] Dimana hati mereka lalai dan berpaling daripadanya.

[2077] Mereka menjadikannya sebagai bahan olokkan.

[2078] Oleh perhiasan dan keindahannya, serta banyaknya penyeru kepadanya. Mereka lebih senang kepada dunia, bergembira dengannya dan berpaling dari akhirat serta melupakannya.

mereka[2079] sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini[2080], dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami[2081].

[2079] Yakni membiarkan mereka dalam azab atau dalam neraka sebagaimana yang dinyatakan Mujahid, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidak pernah lupa (lihat surat Thaahaa: 52). Pernyataan ini hanyalah sebagai bentuk muqabalah (membalas sesuai perbuatan mereka). Ayat ini seperti di surat Thaahaa: 126.

Menurut Ibnu Abbas - sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al 'Aufiy-, maksud Allah melupakan mereka adalah melupakan kebaikan mereka dan tidak melupakan keburukan mereka.

Menurut Ibnu Abbas - sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah-, maksud Allah melupakan mereka adalah meninggalkan mereka sebagaimana mereka meninggalkan pertemuan pada hari itu.

Menurut As Suddiy, Allah membiarkan mereka tidak mendapatkan rahmat sebagaimana mereka tidak mau beramal untuk menghadapi pertemuan pada hari itu.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman kepada seorang hamba pada hari Kiamat,

أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ، وَأُسَوِّدْكَ، وَأُزَوِّجْكَ، وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي

"Wahai fulan! Bukankah Aku telah memuliakan dirimu, menjadikan kamu sebagai pemimpin, memberikan kamu pasangan, menundukkan kuda dan unta untukmu dan membiarkan kamu sebagai tokoh dan dapat mengambil seperempat (dari rampasan perang)?" Orang itu menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?" Ia menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku melupakan kamu sebagaimana kamu melupakan Aku."

[2080] Dengan meninggalkan beramal. Seakan-akan mereka tidak diciptakan kecuali untuk dunia, dan bahwa di hadapan mereka tidak ada pembalasan terhadap amal.

[2081] Dari ayat 48-51 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak bergunanya harta dan para pengikut bagi orang yang mati dalam keadaan kafir lagi musyrik, (2) kabar gembira bagi kaum lemah dari kalangan kaum muslim dengan dimasukkannya mereka ke dalam surga dan memperoleh kebahagiaan di sana, (3) manussia pada hari Kiamat terbagi dua kelompok; kelompok penghuni surga dan kelompok penghuni neraka, (4) haramnya menjadikan agama sebagai senda gurau dan permainan, (5) peringatan agar tidak tertipu oleh kesenangan dunia sampai melupakan akhirat, (6) orang-orang yang memiliki harta, kedudukan dan pengikut hendaknya menyadari bahwa semua itu tidak berguna

Ayat 52-53: Penegakkan hujjah kepada orang-orang kafir dengan turunnya Al Qur'an, dan menyebutkan angan-angan mereka yang batil.

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

52. [2082]Padahal sesunguhnya Kami telah mendatangkan kitab (Al Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan[2083] atas dasar pengetahuan[2084]; sebagai petunjuk[2085] dan rahmat[2086] bagi orang-orang yang beriman.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

53. Tidak ada yang mereka tunggu selain bukti kebenaran (Al Quran) itu[2087]. Pada hari bukti kebenaran itu tiba[2088], orang-orang yang sebelum

---

bagi mereka di sisi Allah dan tidak dapat menyelamatkannya dari azab Allah Azza wwa Jalla.

[2082] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyingkirkan berbagai hujjah atau alasan mereka sehingga mereka tidak dapat berhujjah lagi di hadapan-Nya, karena Dia telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk memperingatkan tentang pertemuan pada hari itu, dan Dia tidaklah mengazab suatu kaum sampai mengutus seorang Rasul kepada mereka.

[2083] Semua tuntutan yang memang dibutuhkan makhluk.

[2084] Maksudnya atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemaslahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat.

[2085] Agar manusia tidak tersesat.

[2086] Kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[2087] Yakni apa yang dijanjikan Al Qur'an berupa azab, siksaan, surga dan neraka sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan lainnya.

itu mengabaikannya[2089] berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu[2090]?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri[2091] dan apa yang mereka ada-adakan[2092] dahulu hilang lenyap dari mereka.

Ayat 54-56: Bukti-bukti terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta, dan dorongan bertadharru' serta berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bagaimanakah bermohon kepada-Nya?

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

54. Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[2093], lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[2094]. Dia

---

[2088] Yakni hari Kiamat.

[2089] Maksudnya orang-orang yang tidak beramal sebagaimana yang digariskan oleh Al Quran atau tidak mau beriman.

[2090] Jika sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang itu, dan mereka hanya berdusta. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam ayat 27-28.

[2091] Dan kerugian ini tidak dapat ditutupi lagi.

[2092] Yakni yang mereka angan-angankan dan yang dijanjikan setan kepada mereka, atau sesembahan yang mereka sembah selain Allah yang mereka harapkan syafaatnya.

[2093] Dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at. Adapun pada hari Sabtu, maka tidak terjadi penciptaan karena ia adalah hari ketujuh, dan dinamakan "Sabtu" karena berhentinya penciptaan. Menurut sebagian ulama, hari di sini seperti hari-hari di dunia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap mata, akan tetapi Allah

Subhaanahu wa Ta'aala menghubungkan akibat dengan sebabnya sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmah-Nya.

Para ulama berbeda pendapat tentang "hari" di ayat ini; apakah seperti hari-hari di dunia atau satu hari sama dengan seribu tahun (seperti yang dinyatakan oleh Mujahid, Imam Ahmad dan Ibnu Abbas berdasarkan riwayat Adh Dhahhak), wallahu a'lam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang tanganku dan bersabda,

خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ آخِرَ الْخَلْقِ، فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

"Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan sesuatu yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Kamis dan menyebarkan hewan-hewan juga pada hari Kamis, dan Dia menciptakan Adam setelah Ashar pada hari Jum'at setelah penciptaan semua itu di akhir waktu pada hari Jum'at, yaitu antara Ashar dengan malam hari." (Hadits ini menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Fatawanya 17/236 adalah hadits yang ma'lul (terdapat cacat), telah dianggap cacat oleh para imam Ahli Hadits seperti Bukhari dan lainnya. Imam Bukhari berkata, "Yang sahih, bahwa hadits itu mauquf (hanya sampai) Ka'ab Al Ahbar. Cacatnya hadits ini dinyatakan pula oleh Baihaqi. Para ulama Ahli Hadits juga menerangkan bahwa ia merupakan kekeliruan, bukan termasuk hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits ini termasuk hadits yang dikritik oleh para ahli karena ada di Shahih Muslim. Bahkan Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (1/99 cet. Asy Syu'ab), "Hadits ini termasuk hadits yang gharib dalam Shahih Muslim, dan telah dikomentari oleh Ibnul Madiniy, Bukhari dan para hafizh lainnya. Mereka menjadikannya ternasuk ucapan Ka'ab, dan bahwa Abu Hurairah mendengarnya dari ucapan Ka'ab Al Ahbar, namun terjadi kerancuan atas sebagian rawi sehingga menggolongkannya sebagai hadits yang marfu'." Ia (Ibnu Katsir) juga berkata dalam tafsirnya itu 3/422, "Di dalam hadits tersebut menunjukkan (bahwa penciptaan itu memakan) waktu tujuh hari, padahal Allah Ta'ala menyatakan enam hari. Oleh karena itu, Imam Bukhari dan para hafizh lainnya mengomentari hadits ini dan menjadikannya sebagai riwayat Abu Hurairah dari Ka'ab Al Ahbar, bukan sebagai hadits yang marfu' (sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).")

[2094] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. ‘Arsy adalah makhluk

menutupkan malam kepada siang[2095] yang mengikutinya dengan cepat[2096]. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang[2097] tunduk

---

Allah yang paling besar, yang merupakan atap seluruh makhluk, dan makhluk yang paling tinggi, dan Allah berada di atas ‘Arsy.

Imam Malik rahimahullah berkata, “Bersemayam adalah ma’lum (diketahui maknanya), kaifiyatnya majhul (tidak diketahui), mengimaninya wajib, dan bertanya tentang(kaifiyat)nya adalah bid’ah.”

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Orang-orang dalam masalah ini (bersemayamnya Allah) memiliki banyak pendapat, dan bukan di sini tempat untuk menyebutkannya. Akan tetapi jalan yang kami tempuh dalam masalah ini adalah jalan As Salafush shalih, yaitu Malik, Al Auza'i, Ats Tsauriy, Al Laits bin Sa'ad, Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan lainnya dari kalangan imam kaum muslimin sejak zaman dahulu hingga sekarang, yaitu membiarkan ayat itu (tanpa mengomentari atau menakwilnya) sebagaimana datangnya dengan tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya, menyerupakan (dengan makhluk), dan menolaknya. Dan yang tampak langsung oleh pikiran orang-orang yang suka menyerupakan itu dinafikan dari Allah, karena Dia tidaklah serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. Bahkan yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan para imam, di antaranya Nu'aim bin Hammad Al Khuza'iy guru dari Imam Bukhari, ia berkata, "Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka Dia kafir, dan barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan buat dirinya adalah kafir, dan tidak ada pada sifat yang Allah sifatkan buat Diri-Nya, demikian pula yang disifatkan Rasul-Nya itu adanya keserupaan. Oleh karena itu, barang siapa yang menetapkan untuk Allah Ta'ala sifat-sifat sesuai yang disebutkan dalam ayat-ayat yang tegas dan berita-berita yang sahih sesuai yang layak dengan kebesaran Allah dan menafikan kekurangan bagi Allah, maka sesuangguhnya ia telah menempuh jalan petunjuk." (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 480)

[2095] Yakni menghilangkan gelapnya malam dengan terangnya siang dan menghilangkan terangnya siang dengan gelpanya malam sehingga bumi yang sebelumnya terang menjadi gelap dan manusia dapat beristirahat.

[2096] Setiap kali malam tiba, maka siang pun pergi, dan setiap kali siang tiba, maka malam pun pergi.

[2097] Besarnya makhluk tersebut menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah. Keteraturan dan kerapiannya menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah. Manfaat dan maslahat yang diperoleh daripadanya menunjukkan luasnya rahmat Allah dan ilmu-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya.

kepada perintah-Nya[2098]. Ingatlah! Segala ciptaan[2099] dan urusan[2100] menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah[2101], Tuhan seluruh alam[2102].

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

55. [2103]Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati[2104] dan suara yang lembut[2105]. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas[2106].

[2098] Dia memerintahkan mereka, lalu mereka semua taat. Semuanya di bawah kekuasaan-Nya, penundukkan-Nya, dan kehendak-Nya.

[2099] Mencakup pula ke dalamnya hukum-hukum kauni qadariy (ketetapan-Nya di alam semesta).

[2100] Mencakup ke dalamnya, hukum-hukum syar'i (perintah dan larangan dalam agama) dan hukum-hukum jaza'i (pembalasan terhadap amalan) yang dilakukan di akhirat.

[2101] Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya. Setiap berkah yang ada di alam semesta merupakan atsar (pengaruh) rahmat-Nya.

[2102] Dari ayat 52-54 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Al Qur'an merupakan kitab hidayah yang di dalamya terdapat rincian apa yang dibutuhkan manusia sebagai rahmat dari Allah Azza wa Jalla dan hidayah bagi orang yang mau mendatanginya dengan hati yang jujur, (2) iman tidaklah bermanfaat ketika menyaksikan maut dan azab sebagaimana tidak bermanfaat pula beriman ketika tiba hari Kiamat, (3) hendaknya tidak tergesa-gesa dalam suatu masalah, tenang dan tidak terburu-buru, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu menciptakan langit dan bumi dalam sekejap, tetapi Dia menciptakan dalam enam hari untuk mengajarkan hamba-hamba-Nya bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa, (4) menetapkan salah satu sifat Allah Azza wa Jalla yaitu bersemayam di atas Arsyi-Nya, (5) hanya Allah yang mencipta, memerintah, dan melarang.

[2103] Setelah Allah menyebutkan keagungan dan kebesaran-Nya yang menunjukkan kepada orang-orang yang berakal bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, ditujukan dalam memenuhi semua kebutuhan, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan konsekwensinya.

[2104] Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah* berkata, "Aku mendengar seorang Arab badui berdoa,

"Ya Tuhanku, siapa yang lebih banyak tergelincir dan memiliki kekurangan daripada diriku, sedangkan Engkau menciptakanku dalam keadaan lemah.

Ya Tuhanku, siapa yang lebih berhak memaafkan kesalahanku daripada Engkau. Keadaan diriku sudah Engkau ketahui, dan ketetapan-Mu meliputi diriku.

Aku menaati-Mu dengan izin-Mu dan nikmat yang Engkau berikan kepadaku, namun aku malah mendurhakai-Mu padahal Engkau mengetahuinya, sehingga Engkau memiliki hujjah terhadapku.

Aku meminta dengan hujjah-Mu sedangkan diriku sudah tidak memiliki hujjah, serta butuhnya diriku kepada-Mu dan tidak butuhnya Engkau kepadaku, agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku.

Ya Tuhanku, aku tidak bisa berbuat Ihsan sampai Engkau berikan kepadaku, dan aku tidak bisa berbuat buruk hingga engkau tetapkan terhadapku.

Ya Allah, sesungguhnya kami menaati-Mu karena nikmat-Mu kepada kami untuk melakukan yang paling Engkau cintai yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak mendurhakai-Mu dengan melakukan perbuatan yang paling Engkau benci yaitu berbuat syirik kepada-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku.

Ya Allah, rahasiaku terungkap oleh-Mu, sedangkan aku butuh kepadamu. Jika kesendirian membuatku was-was, maka mengingat-Mu membuatku tenang. Jika berbagai kesedihan menimpa diriku, maka aku kembali kepadamu memohon perlindungan daripadanya, seraya meyakini bahwa segala urusan di tangan-Mu dan sumbernya adalah dari ketetapan-Mu." (*Shifatush Shofwah* karya Ibnul Jauzi no. 1161)

[2105] Tidak keras-keras yang dikhawatirkan timbul riya' daripadanya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ»

"Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu safar, lalu orang-orang mengeraskan suara takbir, maka Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli lagi ghaib; sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia bersama kamu.*"

Faedah:

Ibrahim bin Musa Asy Syathibi Al Maliki (w. 790 H) dalam kitab *Al I'tisham* (2/108) mengkritik sebagian kaum Shufi yang beranggapan bahwa dzikir jama'i dengan satu suara itu dianjurkan secara syara, ia berkata, "Mereka mengira bahwa perbuatan itu termasuk majlis dzikir yang dianjurkan. Sebenarnya mereka dusta, karena kalau sekiranya hal itu benar, tentu kaum Salafush Shalih

telah mengetahuinya, memahaminya, dan mengamalkannya, padahal di mana dalilnya dalam Al Quran atau As Sunnah yang menyebutkan dzikir jama'i secara jahar (keras) dengan satu suara? Sedangkan Allah Ta'ala berfirman,

"Berdoalah kepada Rabbmu sambil merendahkan diri dan dengan suara yang lembut, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al A'raaf: 55)

Maksud "Melampaui batas" dalam kitab tafsir adalah mengeraskan suara ketika berdoa.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sejak dahulu kaum muslimin sungguh-sungguh dalam berdoa, dan tidak terdengar suara keras dari mereka selain bisikan antara mereka dengan Rabb mereka Azza wa Jalla." (*Majmu Fatawa*)

Faedah:

Di antara adab berdoa adalah (1) Berdoa menghadap kiblat, (2) Mengangkat kedua tangan saat berdoa, (3) Merendahkan suara, (4) Mengawali dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya, (5) Bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, (6) Tidak menyusahkan diri dengan membuat sajak dalam berdoa, (7) Demikian pula bertobat dan mengembalikan kezaliman/hak orang lain (ini adalah pokok untuk dikabulkan)

[2106] Baik dalam doa maupun lainnya. Termasuk melampaui batas adalah melampaui batas tentang sesuatu yang diminta (seperti meminta sesuatu yang tidak cocok baginya), berlebihan dalam meminta, melampaui batas dalam cara meminta, keras-keras dalam berdoa, dsb.

عَنْ أَبِي نَعَامَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا ، فَقَالَ : أَيْ بُنَيَّ سَلْ اللَّهَ الْجَنَّةَ ، وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنْ النَّارِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهُورِ وَالدُّعَاءِ.

Dari Abu Na'amah, bahwa Abdullah bin Mughaffal mendengar puteranya berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu istana putih di sebelah kanan surga apabila aku memasukinya.*" Maka Ibnu Mughaffal berkata, "Wahai anakku, mintalah surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya akan ada di tengah umat ini orang-orang yang berlebihan dalam bersuci dan berdoa." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad. Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykaat* (418), "Dan isnadnya shahih, dishahihkan oleh jamaah, dan dianggap cacat dengan sesuatu yang sebenarnya tidak mencacatkan.")

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

56. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi[2107] setelah (Allah) memperbaikinya[2108]. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut[2109] dan penuh harap[2110]. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan[2111].

[2107] Dengan syirk dan kemaksiatan.

[2108] Dengan mengutus para rasul.

[2109] Terhadap siksa-Nya dan takut jika ditolak.

[2110] Terhadap rahmat-Nya, serta berharap agar diterima. Berdasarkan ayat ini, seorang yang berdoa hendaknya tidak merasa ujub dengan dirinya, menempatkan dirinya melebihi kedudukannya, dan berdoa dengan hati yang lalai lagi lengah. Ini semua termasuk ihsan dalam berdoa, karena ihsan dalam beribadah berarti ia melakukannya dengan sunguh-sungguh dan melakukannya dengan sempurna.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa dalam beribadah, kita harus takut terhadap siksa-Nya dan berharap surga-Nya, disamping harus ada pula rasa cinta (mahabbah) kepada Allah Azza wa Jalla.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Ibadah tidak akan sempurna tanpa khauf (rasa takut) dan raja (rasa harap). Dengan rasa takut seseorang menahan diri dari maksiat, sedangkan dengan berharap seseorang banyak melakukan ketaatan." (Tafsir Ibn Katsir 3/66)

Muwarriq Al ‘Ijilly berkata, "Perumpamaan orang mukmin di dunia adalah seperti seorang yang berada di atas kayu di tengah lautan seraya berkata, "Ya Rabbi, ya Rabbi" dengan harapan Allah menyelamatkannya." (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al Hilyah 2/135)

[2111] Yakni orang-orang yang berbuat ihsan dalam ibadahnya dan berbuat ihsan terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang hamba banyak berbuat ihsan, maka semakin dekat dengan rahmat Allah. Dalam ayat ini terdapat anjuran berbuat ihsan. Mathr Al Warraq berkata, "*Laksanakanlah janji Allah dengan menaati-Nya, karena Dia telah menetapkan bahwa rahmat-Nya dekat dengan orang-orang yang berbuat ihsan*." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Disebutkan kata-kata “qarib” (dekat) dengan bentuk mudzakkar (jenis laki-laki dalam kata) sebagai khabar (berita) dari rahmat Allah, karena disandarkan rahmat tersebut kepada Allah, atau karena rahmat tersebut berarti pahala.

Ayat 57-58: Di antara bukti adanya kebangkitan, serta disebutkan perumpamaan orang mukmin dengan tanah yang baik, sedangkan orang kafir dengan tanah yang buruk.

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتۡ سَحَابًا ثِقَالاً سُقۡنَـٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلۡنَا بِهِ ٱلۡمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

57. [2112]Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira[2113], mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah

---

Menurut Al Farra' (Ahli bahasa Arab), bahwa lafaz *qariib* jika mengandung arti jarak, maka boleh dimudzakkarkan dan boleh dimu'annatskan (jenis perempuan dalam kata), kecuali jika mengandung arti nasab (kerabat), maka dimu'annatskan tanpa ada khilaf. Sama dalam hal ini ayat yang disebutkan di surat Al Ahzaab: 63 dan surat Asy Syuuraa: 17.

Dari ayat 55-56 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya berdoa hanya kepada Allah Azza wa Jalla, karena doa termasuk ibadah (2) menerangkan adab berdoa, yaitu: berdoa sambil merendahkan diri, tidak mengeraskan suara, menghadirkan rasa takut dan harap, dan tidak berlebihan dalam berdoa, (3) haramnya melakukan kerusakan di muka bumi dengan melakukan kemusyrikan dan kemaksiatan setelah Allah memperbaikinya dengan Islam, (4) dorongan berbuat ihsan, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

[2112] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia yang bertindak pada keduanya, hakim, pengatur dan yang menundukkannya, Dia juga mengarahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa hanya kepada-Nya karena Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, maka Dia mengingatkan bahwa Dia Maha Pemberi rezeki, dan bahwa Dia akan mengembalikan orang-orang yang mati hidup kembali pada hari Kiamat.

[2113] Ada yang membacanya dengan "nusyraa" yang artinya menyebar membawa awan yang mengandung hujan. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji."* (Terj. QS. Asy Syuuraa: 28).

yang tandus[2114], lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati[2115], mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran[2116].

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan[2117]; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana[2118]. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur[2119].

[2114] Untuk dihidupkannya, dimana sebeumnya hewan-hewannya hampir binasa dan penduduknya hampir berputus asa dari rahmat Allah.

[2115] Yakni sebagaimana Kami hidupkan tanah yang mati dengan ditumbuhnya pohon-pohon, seperti itulah Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati dari kubur-kubur mereka setelah sebelumnya mereka sebagai tulang belulang. Hal ini adalah pendalilan yang jelas, karena tidak ada perbedaan antara kedua perkara tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengingkari kebangkitan padahal ia melihat sesuatu yang semisalnya, sama saja orang yang memang keras kepala, dan sama saja mengingkari hal yang dapat dirasakan. Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk memikirkan nikmat-nikmat Allah, melihatnya dengan mengambil pelajaran, tidak dengan hati yang lalai dan kurang peduli.

[2116] Sehingga kamu beriman.

[2117] Seperti inilah perumpamaan orang-orang mukmin yang mendengarkan nasehat, lalu ia mengambil manfaat daripadanya.

[2118] Yakni susah untuk tumbuh, dan seperti inilah perumpamaan orang-orang kafir. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الهُدَى وَالعِلْمِ، كَمَثَلِ الغَيْثِ الكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتِ المَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الكَلَأَ وَالعُشْبَ الكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ المَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِه

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ٥٩

59. [2120]Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh[2121] kepada kaumnya[2122], lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak

---

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya seperti hujan deras yang menimpa sebuah tanah, di antara tanah itu ada yang subur siap menerima air dan menumbuhkan tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang banyak, ada pula tanah yang tandus, tetapi dapat menampung air, lalu Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia, kemudian mereka meminum airnya, mengambil airnya dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa tanah yang lain yang seperti tanah datar yang licin yang keadaannya tidak menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan bermanfaat baginya (petunjuk dan ilmu) yang Allah mengutusku dengannya, ia pun belajar dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya (tidak peduli) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

[2119] Dari ayat 57-58 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya kebangkitan dan kehidupan setelah mati untuk dihisab dan diberikan balasan, (2) berdalih dengan yang nyata terhadap hal yang gaib, (3) faedah membuat perumpamaan, yakni untuk mendekatkan makna di fikiran manusia, (4) tanah yang baik seperti hati yang baik sehingga ketika diturunkan hujan, maka tanah tersebut akan menumbuhkan tanam-tanaman dengan baik, demikian pula hati yang baik ketika disirami wahyu, maka hatinya akan menjadi baik dan sehat, (5) keutamaan syukur, yaitu dengan mengakui semua nikmat berasal dari Allah, memuji-Nya, menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menggunakan nikmat untuk ketaatan kepada-Nya.

[2120] Setelah Allah menyebutkan dalil-dalil tentang keesaan-Nya secara garis besar, Allah memperkuat dengan kisah para nabi bersama kaumnya. Nabi tersebut mengajak kaumnya kepada tauhid, namun kaumnya malah mengingkari. Di sana Allah menyebutkan, bagaimana Dia menguatkan orang-orang yang membela tauhid dan membinasakan orang-orang yang menentangnya, dan menerangkan bahwa seruan para rasul sama dan di atas agama serta keyakinan yang sama (Islam).

[2121] Nuh adalah rasul yang pertama diutus kepada manusia setelah Nabi Adam 'alaihis salam. Nasab Beliau adalah Nuh bin Laamik bin Mutawasyilkh bin Khanukh -yakni Nabi Idris 'alaihis salam orang yang pertama menulis memakai pena- bin Bard bin Mahlil bin Qanin bin Yanisy bin Syits bin Adam 'alaihis salam, demikianlah nasabnya sebagaimana yang dikatakan Muhammad bin Ishaq dan lainnya dari kalangan imam Ahli Nasab.

ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut[2123] kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat)[2124].”

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

60. Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu[2125] benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.”

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾

61. Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

62. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu[2126], dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."[2127].

[2122] Abdullah bin Abbas dan lainya dari kalangan ulama Ahli Tafsir menerangkan, bahwa penyembahan kepada patung pertama kali terjadi ketika orang-orang saleh meninggal, lalu kaumnya membuatkan masjid (di kuburan mereka) dan melukis orang-orang itu untuk mengenang keadaan dan ibadah mereka agar mereka dapat menyerupai orang-orang saleh itu, tetapi setelah berlalu masa yang panjang, maka mereka membuat patung-patung lukisan itu dan ketika berlalu masa yang panjang, maka mereka menyembah patung-patung itu dan menamai patung-patung itu dengan nama orang-orang saleh itu yaitu Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Ketika bencana ini semakin besar, maka Allah mengutus Rasul-Nya Nuh 'alaihis salam untuk memerintahkan mereka beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja.

[2123] Jika kamu menyembah selain-Nya.

[2124] Hal ini menunjukkan bahwa para nabi sangat sayang kepada kaumnya dan menginginkan kebaikan didapatkan mereka.

[2125] Yakni ketika kamu mengajak kami meninggalkan menyembah patung-patung ini yang kami warisi dari nenek moyang kami sebagai orang-orang yang sesat. Demikianlah keadaan orang-orang fasik; mereka memandang orang-orang baik sebagai orang-orang sesat.

[2126] Yakni menginginkan kebaikan untukmu. Demikianlah keadaan Rasul, yakni sebagai mubaligh (penyampai), fasih, dan pemberi nasihat serta sebagai orang yang paling mengenal Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُواْ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

63. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu[2128] dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُواْ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

64. Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal[2129]. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[2130]. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya) [2131].

---

kepada para sahabatnya pada hari Arafah ketika mereka berkumpul di sana, "Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang aku, maka apa jawabanmu?" Para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan (amanah), dan menasihati (umat)." Maka Beliau mengangkat jarinya ke langit dan membalikkannya kepada mereka sambil berkata, *"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."*

[2127] Maksudnya, bahwa aku diberitakan beberapa hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan jalan wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2128] Berupa azab jika kamu tidak beriman.

[2129] Yakni kapal yang diperintahkan Allah untuk dibuat oleh Nuh ‘alaihis salam, dan Allah mewahyukan kepadanya, *"Muatkanlah ke dalam kapal itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.*" (lihat Qs. Huud: 40)

[2130] Dengan banjir besar.

[2131] Yakni dari melihat kebenaran. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bagaimana Dia membela dan menolong wali-wali-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya. Ini adalah Sunnatullah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat, yaitu bahwa akibat yang baik dan kemenangan akan diperoleh Rasul-Nya dan para pengikutnya. Ibnu Wahb berkata, "Sampai berita kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa yang selamat

Ayat 65-72: Kisah Nabi Hud ‘alaihis salam.

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

65. Dan kepada kaum 'Aad (kami utus) Hud saudara mereka[2132]. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

---

bersama Nuh di kapal berjumlah 80 orang, dimana salah seorang dari mereka adalah suku Jurhum dan bahasanya menggunakan bahasa Arab." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan diriwayatkan pula secara bersambung dari jalan lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma).

Dari ayat 59-64 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana kenabian Nuh alaihis salam, (2) pokok dakwah para nabi adalah sama, yaitu tauhid, (3) sayangnya para nabi kepada umatnya, (4) penjelasan makna Laailaahaillallah, (5) termasuk sunnatullah adalah Dia mengutus para rasul dari kalangan kaumnya dan dengan bahasa mereka untuk melembutkan hati mereka yang belum rusak fitrahnya dan memudahkan manusia, (5) memperingatkan dengan azab di akhirat, (6) menetapkan bahwa kesudahan yang baik akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, (7) buta hati lebih berbahaya daripada buta mata.

[2132] Yakni sebagaimana Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, demikian pula Kami mengutus Hud kepada kaumya. Menurut Muhammad bin Ishaq, bahwa kaum 'Aad adalah keturunan 'Aad bin Iram bin 'Awash bin Saam bin Nuh. Menurut Ibnu Katsir, mereka adalah kaum 'Aad pertama yang disebutkan Alah dalam kitab-Nya. Mereka adalah keturunan dari 'Aad bin Iram yang bertempat tinggal di gedung-gedung yang tinggi tiang-tiangnya di dataran sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?--(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,--Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,*" (Terj. QS. Al Fajr: 6-8) Mereka mampu membuat bangunan itu karena kuatnya fisik mereka namun mereka sombong dengan kekuatan yang Allah anugerahkan itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada*

mereka? Dan mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami." (Terj. QS. Fushshilat: 15).

Tempat tinggal kaum 'Aad di Yaman, tepatnya di Ahqaaf (bukit-bukit berpasir). Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abuth Thufail Amir bin Watsilah, ia berkata, “Aku mendengar Ali berkata kepada seseorang yang berasal dari Hadhramaut, "Apakah kamu melihat gundukan pasir merah yang bercampur tanah liat berwarna merah yang memiliki pohon Arak dan pohon bidara yang banyak di bagian ini dan itu di Hadhramaut; pernahkah kamu melihatnya?" Orang itu menjawab, "Ya wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, engkau menyebutkan sifatnya seperti yang disebutkan oleh orang yang pernah melihatnya." Ali berkata, "Tidak, akan tetapi aku pernah mendapat cerita tentangnya." Lalu orang Hadhramiy (yang berasal dari Hadhramaut) berkata, "Memang ada apa dengannya wahai Amirul Mukminin?" Ali menjawab, "Di sana terdapat kubur Hud 'alaihis salam." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Dari riwayat ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa tempat tinggal kaum 'Aad adalah di Yaman, karena Nabi Hud dikuburkan di sana, dan Beliau termasuk orang yang paling mulia nasabnya, dimana para rasul tidaklah diutus Allah kecuali dari kabilah yang paling utama dan mulia, akan tetapi kaum Hud sebagaimana fisik mereka dijadikan kuat demikian pula dijadikan keras hatinya, oleh karenanya mereka termasuk umat yang paling keras menentang kebenaran saat Nabi Hud 'alaihis salam mengajak mereka beribadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Muhammad bin Ishaq menjelaskan, bahwa mereka tinggal di Yaman antara Amman dan Hadhramaut. Meskipun demikian, mereka berhasil menyebar di bumi dan mengalahkan penduduk yang ada dengan kekuatan yang lebih yang Allah berikan kepada mereka. di samping itu, mereka juga sebagai para penyembah berhala, maka Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud 'alaihis salam, dimana Beliau berasal dari kalangan menengah mereka dan paling mulia kedudukannya. Beliau mengajak mereka beribadah kepada Allah dan tidak mengadakan tandingan bersama-Nya serta menahan diri mereka agar tidak menzalimi manusia, tetapi mereka menolak dan mendustakannya sambil berkata, *"Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?*"

Sebagian kecil dari mereka beriman kepada Nabi Hud alaihis salam sambil menyembunyikan keimanannya, namun sebagian besarnya tetap durhaka. Ketika kedurhakaan kaum 'Aad kepada Allah semakin parah, tetap mendustakan Nabi-Nya, mengadakan banyak kerusakaan di bumi, menindas dan mendirikan bangunan pada setiap tanah yang tinggi untuk bermain-main tanpa ada gunanya, Nabi Hud berkata kepada mereka, *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main--Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud agar kamu kekal (di dunia)--Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.--Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (Terj. QS. Asy Syu'araa: 128-131) Maka kaumnya berkata, "*Wahai Hud! Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan*

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾

66. Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya[2133] berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras[2134] dan kami kira kamu termasuk orang orang yang berdusta."

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾

67. Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan seluruh alam[2135].

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

68. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu[2136].

---

meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.--Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (Terj. QS, Huud: 53-54) Hud menjawab, *"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,-- Dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.--Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* (Terj. QS. Huud: 54-56).

[2133] Yang menolak dakwah Nabi Hud ‘alaihis salam dan mencela pandangannya.

[2134] Padahal siapakah yang kurang waras daripada orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat apa-apa berupa batu dan pepohonan, bahkan lebih lemah daripada penyembahnya?

[2135] Hal ini menunjukkan mulianya akhlak para nabi alaihimush shalatu was salam, saat mereka dituduh kurang waras, maka mereka tidak balik membalas orang yang menuduh, bahkan hanya menerangkan keadaan dirinya yang benar.

[2136] Oleh karena itu, kewajiban kamu adalah menerimanya, tunduk dan taat kepada Allah Rabbul ‘alamin.

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ
وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ
فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

69. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah (pengganti-pengganti yang berkuasa) setelah kaum Nuh[2137], dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan[2138]. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.”[2139]

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا
تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

[2137] Oleh karena itu, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya ketika Dia memberi tempat kepadamu di bumi, menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah terhadap umat-umat yang binasa karena mendustakan rasul. Allah membinasakan mereka, dan membiarkan kamu untuk melihat apa yang kamu kerjakan, dan berhati-hatilah jika kamu sama mendustakan seperti mereka, Dia akan menimpakan azab kepadamu sebagaimana kepada mereka.

[2138] Oleh karena itu, di samping fisik mereka kuat, mereka juga tinggi. Disebutkan, bahwa tinggi mereka 100 hasta, sedangkan yang paling pendeknya 60 hasta.

[2139] Dari ayat 65-69 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) meninggalkan sesembahan selain Allah dan hanya menyembah kepada Allah adalah makna Laailaahaillallah, (2) disyariatikan menolak tuduhan dan membela diri dari tuduhan yang batil, (3) kewajiban para rasul adalah menyampaikan risalah Allah, (4) keutamaan memberi nasihat dan sikap amanah, (5) termasuk tindakan bodoh adalah menyikapi kebenaran dengan menolak dan mengingkarinya, bersikap sombong dari tunduk mengikuti pembawanya, serta tunduk patuhnya hati kepada setiap setan yang durhaka, (6) mengingatkan nikmat-nikmat Allah untuk membantu syukur dan taat, (7) sepatutnya berakhlak sabar dalam dakwah sebagaimana para nabi bersabar.

70. [2140]Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? [2141] Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!"

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

71. Dia (Hud) menjawab, "Sungguh, azab dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu[2142]." Apakah kamu hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri[2143], padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu[2144]? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu[2145]."

[2140] Pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang penentangan dan pengingkaran mereka kepada Nabi Hud 'alaihis salam.

[2141] Muhammad bin Ishaq menyebutkan, bahwa mereka menyembah beberapa patung, dimana sebagiannya mereka beri nama *shudaa'*, sebagian lagi *shamuud*, sedangkan yang lain mereka sebut *hibaa'*.

[2142] Karena sebab-sebabnya telah ada atau karena penetanganmu dan ucapanmu itu.

[2143] Sedangkan berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menimpakan madharat.

[2144] Karena jika hal itu benar, tentu Allah akan menurunkan keterangan. Oleh karena Allah tidak menurunkan keterangan, maka yang demikian menunjukkan bahwa hal itu tidak benar.

[2145] Maka Allah mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus. Angin itu sangat dingin dan kencang dan tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, kecuali dijadikannya seperti serbuk. Ketika itu, angin tersebut mengangkat kaum 'Aad ke udara lalu menjungkirbalikan badannya dengan kepala di bawah sehingga kepalanya pecah dan terpisah dari jasadnya, dan mereka pun mati bergelimpangan (lihat Qs. Adz Dzaariyat: 41-42 dan Al Haaqqah: 6-8), sehingga tidak ada yang terlihat lagi selain tempat tinggal mereka, maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang telah mendapat peringatan, namun malah menolaknya!

Kisah Utusan kaum 'Aad yang mengakhiri kehidupan kaumnya

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Harits Al Bakriy ia berkata,

خَرَجْتُ أَشْكُو الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَرْتُ بِالرَّبَذَةِ، فَإِذَا عَجُوزٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ مُنْقَطِعٌ بِهَا، فَقَالَتْ لِي: يَا عَبْدَ اللهِ، إِنَّ لِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَةً، فَهَلْ أَنْتَ مُبَلِّغِي إِلَيْهِ؟ قَالَ: فَحَمَلْتُهَا، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَإِذَا الْمَسْجِدُ غَاصٌّ بِأَهْلِهِ، وَإِذَا رَايَةٌ سَوْدَاءُ تَخْفِقُ، وَبِلَالٌ مُتَقَلِّدٌ السَّيْفَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: مَا شَأْنُ النَّاسِ؟ قَالُوا: يُرِيدُ أَنْ يَبْعَثَ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَجْهًا، قَالَ: فَجَلَسْتُ، قَالَ: فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ - أَوْ قَالَ: رَحْلَهُ - فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ، فَأَذِنَ لِي، فَدَخَلْتُ، فَسَلَّمْتُ فَقَالَ: " هَلْ كَانَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي تَمِيمٍ شَيْءٌ؟ " قَالَ: فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: وَكَانَتْ لَنَا الدَّبْرَةُ عَلَيْهِمْ، وَمَرَرْتُ بِعَجُوزٍ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ مُنْقَطِعٌ بِهَا، فَسَأَلَتْنِي أَنْ أَحْمِلَهَا إِلَيْكَ، وَهَا هِيَ بِالْبَابِ فَأَذِنَ لَهَا فَدَخَلَتْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَنِي تَمِيمٍ حَاجِزًا، فَاجْعَلِ الدَّهْنَاءَ، فَحَمِيَتِ الْعَجُوزُ، وَاسْتَوْفَزَتْ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِلَى أَيْنَ تَضْطَرُّ مُضَرُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: إِنَّمَا مَثَلِي، مَا قَالَ الْأَوَّلُ: مِعْزَاةُ حَمَلَتْ حَتْفَهَا، حَمَلْتُ هَذِهِ، وَلَا أَشْعُرُ أَنَّهَا كَانَتْ لِي خَصْمًا أَعُوذُ بِاللهِ، وَرَسُولِهِ أَنْ أَكُونَ كَوَافِدِ عَادٍ قَالَ: " هِيهْ، وَمَا وَافِدُ عَادٍ؟ " وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ مِنْهُ، وَلَكِنْ يَسْتَطْعِمُهُ، قُلْتُ: إِنَّ عَادًا قَحَطُوا فَبَعَثُوا وَافِدًا لَهُمْ، يُقَالُ لَهُ: قَيْلٌ، فَمَرَّ بِمُعَاوِيَةَ بْنِ بَكْرٍ، فَأَقَامَ عِنْدَهُ شَهْرًا يَسْقِيهِ الْخَمْرَ، وَتُغَنِّيهِ جَارِيَتَانِ يُقَالُ لَهُمَا: الْجَرَادَتَانِ ، فَلَمَّا مَضَى الشَّهْرُ خَرَجَ جِبَالَ تِهَامَةَ، فَنَادَى: اللهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَجِئْ إِلَى مَرِيضٍ فَأُدَاوِيَهُ، وَلَا إِلَى أَسِيرٍ فَأُفَادِيَهُ، اللهُمَّ اسْقِ عَادًا مَا كُنْتَ مُسْقِيَهُ ، فَمَرَّتْ بِهِ سَحَابَاتٌ سُودٌ فَنُودِيَ مِنْهَا: اخْتَرْ، فَأَوْمَأَ إِلَى سَحَابَةٍ مِنْهَا سَوْدَاءَ، فَنُودِيَ مِنْهَا: خُذْهَا رَمَادًا رِمْدِدًا ولَا تُبْقِ مِنْ عَادٍ أَحَدًا، قَالَ: فَمَا بَلَغَنِي أَنَّهُ بُعِثَ عَلَيْهِمْ مِنَ الرِّيحِ، إِلَّا قَدْرَ مَا يَجْرِي فِي خَاتِمِي هَذَا، حَتَّى هَلَكُوا، قَالَ أَبُو وَائِلٍ: وَصَدَقَ قَالَ: " فَكَانَتِ الْمَرْأَةُ وَالرَّجُلُ إِذَا بَعَثُوا وَافِدًا لَهُمْ، قَالُوا: لَا تَكُنْ كَوَافِدِ عَادٍ "

"Aku pernah keluar untuk mengadukan masalah Al 'Alaa' bin Al Hadhramiy kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku melewati Rabdzah,

ternyata ada seorang nenek tua dari Bani Tamim yang berhenti di situ, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku mempunyai keperluan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sudilah kiranya engkau mau membawaku menemuinya,” lalu aku bawa nenek itu ke Madinah, dan ternyata masjid (Nabawi) sedang penuh sesak. Ketika itu ada bendera hitam yang berkibar, sedangkan Bilal menyandangkan pedangnya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku bertanya, "Ada apa dengan orang banyak ini?" Mereka (yang ditanya) menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak mengirim 'Amr bin 'Aash (bersama pasukannya) ke suatu daerah." Maka aku pun duduk, lalu Beliau masuk ke rumahnya, kemudian aku meminta izin untuk menemui Beliau, maka Beliau mengizinkan aku. Aku pun masuk dan menyampaikan salam, kemudian Beliau bertanya, "Apakah antara kamu dengan Bani Tamim ada sesuatu." Aku menjawab, "Ya, kami memperoleh kemenangan atas mereka, dan saya melewati wanita tua dari Bani Tamim yang tidak dapat melanjutkan perjalanan, dia memintaku agar aku membawanya kepada engkau. Dia sekarang ada di pintu," lalu Beliau mengizinkannya masuk, kemudian ia pun masuk. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau setuju mengadakan pembatas antara kami dengan Bani Tamim, maka jadikanlah Dahnaa' sebagai pembatasnya." Maka nenek tua itu menjadi panas dan gelisah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ke manakah orang Mudharmu ini hendak memaksa?" Aku pun berkata, "Sesungguhnya perumpamaanku seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu, "Seekor kambing membawa dirinya kepada kematiannya." Aku telah membawa nenek ini dan tanpa aku sadari ternyata menjadi lawanku, aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya jika aku menjadi delegasi (utusan) kaum Aad." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah yang dimaksud delegasi kaum 'Aad?" Padahal Beliau lebih mengetahui tentang hal itu, akan tetapi Beliau menginginkan ketegasan dariku. Aku pun berkata, "Sesungguhnya kaum 'Aad pernah kekeringan, lalu mereka mengirimkan utusannya yang bernama Qail, maka ia melewati Mu'awiyah bin Bakar dan tinggal di sana sebulan lamanya lalu diberi minuman khamr dan diadakan dua orang wanita untuk bernyanyi buatnya yang disebut dengan Al Jaraadataan. Setelah berlalu sebulan, ia pun keluar ke bukit Tihamah dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidaklah datang untuk menemui orang yang sakit agar aku sembuhkan, tidak pula kepada tawanan agar aku tebus dirinya. Ya Allah, berilah siraman hujan kepada kaum 'Aad selagi Engkau masih memberikan air." Maka lewatlah kepadanya kumpulan awan hitam, lalu diserukan kepadanya, "Pilihlah." Lalu ia menunjuk kepada awan yang hitam di antara awan-awan itu, maka ia pun dipanggil, "Ambillah awan yang mengandung debu yang membinasakan ini yang tidak menyisakan seorang pun dari kaum 'Aad." Al Harits mengatakan, "Tidak ada berita yang sampai kepadaku tentang pengiriman angin kepada mereka melainkan sebatas apa yang dimasukkan ke dalam cincinku (tidak banyak) hingga mereka binasa." Abu Wa'il berkata, "Benarlah dia (Al Harits)," maka setelah peristiwa itu wanita dan laki-laki apabila mengirimkan utusan berkata, "Janganlah kamu seperti utusan

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَقَطَعۡنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۖ
وَمَا كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ٧٢

72. Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman[2146].

Ayat 73-79: Kisah Nabi Saleh ‘alaihis salam.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحٗاۗ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ
غَيۡرُهُۥۖ قَدۡ جَآءَتۡكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمۡ ءَايَةٗۖ
فَذَرُوهَا تَأۡكُلۡ فِيٓ أَرۡضِ ٱللَّهِۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٖ فَيَأۡخُذَكُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ
٧٣

---

kaum 'Aad." (Hadits ini diriwayatkan pula Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. *Ar Risalah* menyatakan, bahwa isnadnya hasan karena ada Sallam bin Abil Mundzir –yakni Ibnu Sulaiman An Nahwi Al Qaari'- serta ada 'Ashim bin Abi Nujud, tetapi para perawi yang lain adalah tsiqah.").

[2146] Dari ayat 70-72 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) materi dakwah yang paling pertama adalah dakwah kepada tauhid dan meninggalkan syirik (2) hujjah kaum musyrik untuk membenarkan kebatilan mereka dengan berdalih kepada perbuatan yang dilakukan nenek moyang mereka, (3) di antara kebodohan orang-orang kafir adalah meminta disegerakan azab, (4) sesembahan orang-orang musyrik hanya sekedar nama yang tidak ada hakikatnya, yakni kalau pun batu, pepohonan, atau berhala disebut tuhan oleh kaum musyrik tetap saja bukan tuhan, (5) kekuasaan Allah Ta’ala begitu jelas dalam pembinasaan kaum Aad dan penyelamatan Nabi Hud serta kaum mukmin.

73. Dan kepada kaum Tsamud[2147] (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan

---

[2147] Ulama Ahli Tafsir dan Nasab mengatakan, bahwa Tsamud adalah bin (putera) 'Atsir bin Iram bin Saam bin Nuh. Dia (Tsamud) adalah saudara laki-laki Judais bin 'Atsir, demikian pula kabilah Thasm. Mereka ini adalah kabilah-kabilah dari kalangan bangsa Arab 'Aribah sebelum Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Kaum Tsamud hidup setelah kaum 'Aad, tempat tinggal mereka terletak antara Hijaz dan Syam serta Wadil Qura dan sekitarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati perkampungan mereka saat Beliau berangkat ke Tabuk pada tahun ke-9 H. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata,

نَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ عَامَ تَبُوكَ نَزَلَ بِهِمُ الْحِجْرَ عِنْدَ بُيُوتِ ثَمُودَ، فَاسْتَسْقَى النَّاسُ مِنَ الْآبَارِ الَّتِي كَانَ يَشْرَبُ مِنْهَا ثَمُودُ، فَعَجَنُوا مِنْهَا، وَنَصَبُوا الْقُدُورَ بِاللَّحْمِ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهَرَاقُوا الْقُدُورَ، وَعَلَفُوا الْعَجِينَ الْإِبِلَ، ثُمَّ ارْتَحَلَ بِهِمْ حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ عَلَى الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَاالنَّاقَةُ، وَنَهَاهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ عُذِّبُوا قَالَ: " إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Tabuk singgah bersama mereka (para sahabat) di Hijr di perkampungan kaum Tsamud, lalu orang-orang (para sahabat) mengambil air dari sumur yang pernah diambil airnya oleh kaum Tsamud, kemudian mereka membuat roti dengan air sumur-sumur itu dan menempatkannya di panci-panci besar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka membalikkan panci itu dan memberi makanan roti terebut kepada unta, dan Beliau pun segera berangkat sehingga sampai di sumur yang pernah diminum oleh unta (Nabi Saleh). Ketika itu Beliau melarang mereka masuk ke kampung orang-orang yang pernah diazab, Beliau bersabda, "Sesungguhnya saya khawatir kalian mendapatkan musibah seperti yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, janganlah memasuki perkampungan mereka." (Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim).").

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika berada di Hijr,

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian masuk ke (perkampungan) orang-orang yang telah diazab kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah memasuki perkampungan mereka agar kalian tidak ditimpa musibah seperti mereka." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai dua syaikh (Bukhari-Muslim)).

(sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhammu[2148]. Ini seekor unta betina dari Allah

---

[2148] Yang menunjukkan kebenarannya, dimana sebelumnya mereka meminta bukti kepada Saleh untuk mendatangkan mukjizat, maka Allah mendatangkan unta betina itu. Kaumnya meminta kepada Nabi Saleh agar keluar seekor unta yang bunting yang hampir melahirkan dari batu besar yang mereka tentukan yang berada di salah satu tempat di kota Hijr yang disebut *Katibah*, maka Nabi Saleh mengambil perjanjian dari mereka, bahwa jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan beriman dan mengikutinya. Ketika mereka telah melakukan perjanjian itu, maka Nabi Saleh bangkit untuk shalat dan berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, lalu batu besar itu mendadak bergerak dan terbelah sehingga keluarlah seekor unta yang janinnya bergerak di antara kedua sisi lambungnya persis seperti yang mereka minta. Ketika itu pemimpin mereka pun beriman, yaitu Junda' bin 'Amr dan orang-orang yang taat kepada perintahnya, sedangkan para pemuka Tsamud yang lain juga ingin beriman lalu dihalangi oleh Dzu'ab bin 'Amr bin Lubaid, Al Hubab seorang pengurus berhala mereka, dan Rabab bin Sham'ar bin Jalhas. Junda' bin 'Amr juga memiliki sepupu bernama Syihab bin Khalifah bin Mikhlah bin Lubaid bin Jawwas, dimana ia termasuk pemuka kaum Tsamud dan orang yang terpandang di antara mereka, ia juga ingin masuk Islam, tetapi mereka juga menghalanginya sehingga ia menaatinya. Ketika itulah salah seorang dari kaum Tsamud yang beriman yang bernama Muhawwisy bin 'Anmah bin Ad Damil berkata dalam bait-bait syairnya:

وَكَانَتْ عُصْبَةٌ مِنْ آلِ عَمْرو ... إِلَى دِينِ النَّبِيِّ دَعَوا شِهَابا ...

عَزيزَ ثَمُودَ كُلُّهمُ جَمِيعًا ... فَهَمّ بِأَنْ يُجِيبَ فَلَوْ أَجَابَا ...

لأصبحَ صالحٌ فِينَا عَزيزًا ... وَمَا عَدَلوا بِصَاحِبِهِمْ ذُؤابا ...

وَلَكِنَّ الغُوَاة مِنْ آلِ حُجْرٍ ... تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْدهم ذِئَابَا ...

Segolongan orang dari keluarga Amr mengajak Syihab kepada agama seorang Nabi. Dia adalah orang Tsamud yang terkemuka, maka ia ingin memenuhi ajakan itu. Kalau sekiranya ia mau memenuhi ajakan itu, maka Nabi Saleh tentu menjadi terhormat di tengah-tengah kita, dan mereka tidak dapat memalingkan Dzu'ab dari kawannya, akan tetapi orang-orang yang sesat dari kalangan keluarga Hujr menjadi berkuasa setelah mereka sebelumnya mendapat petunjuk.

Maka unta itu dan anaknya berada di tengah-tengah mereka selama beberapa waktu. Unta itu meminum air sumur milik mereka pada hari tertentu dan membiarkan sumur tersebut untuk kaum Tsamud pada hari yang lain. Dari pembagian giliran itu, kaum Tsamud dapat meminum susu unta itu pada hari unta tersebut meminum air sumur, mereka juga dapat memerah susunya untuk

sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah[2149], janganlah disakiti[2150], nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih."

وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْاْ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

74. Dan ingatlah ketika Dia (Alah) menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Aad[2151] dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana[2152] dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah[2153]. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah[2154] dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi[2155].

---

memenuhi wadah-wadah minum mereka sekehendak mereka. Unta tersebut bebas berkeliaran di beberapa lembah mereka, datang dari lembah yang satu dan kembali dari lembah yang lain, karena ia hidup dari meminum air. Unta tersebut begitu indah dan menarik. Oleh karena itu, apabila unta itu melewati hewan ternak mereka, maka hewan-hewan ternak mereka menghindar. Setelah sekian lama waktu bergulir dan kaum Tsamud semakin keras penolakannya terhadap Nabi Saleh 'alaihis salam, maka mereka bermaksud membunuhnya agar mereka dapat menguasai bagian airnya setiap hari sehingga mereka semua sepakat untuk membunuhnya. Qatadah berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa orang yang hendak membunuh unta itu berkeliling kepada kaumnya (untuk meminta persetujuannya), semuanya ridha dengan perbuatannya membunuh unta itu, bahkan ia sempat berkeliling kepada kaum wanita yang berada dalam pingitannya dan kepada anak-anak mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),"* (Terj. QS. Asy Syams: 14).

[2149] Kamu tidak perlu memberinya makan.

[2150] Dipukul atau disembelih.

[2151] Yang dibinasakan Allah.

[2152] Yang kamu tempati di musim panas.

[2153] Yang kamu tempati di musim dingin.

[2154] Dan apa yang diberikan-Nya kepadamu berupa karunia, rezeki dan kekuatan.

[2155] Dengan merusaknya dan berbuat maksiat.

قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِمَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُمۡ أَتَعۡلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحٗا مُّرۡسَلٞ مِّن رَّبِّهِۦۚ قَالُوٓاْ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلَ بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ٧٥

75. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya[2156].”

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا بِٱلَّذِيٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٧٦

76. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai.”[2157]

فَعَقَرُواْ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوۡاْ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِمۡ وَقَالُواْ يَٰصَٰلِحُ ٱئۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٧٧

[2156] Berupa mengajak kepada tauhid, apa yang diberitakannya, perintahnya dan larangannya kami benarkan.

[2157] Dari ayat 73-76 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) samanya dakwah para rasul, yaitu beriman kepada Allah dan kafir kepada thagut, (2) nabi diutus dari kalangan kaumnya, namun yang paling baik nasabnya dan paling baik akhlaknya, (3) kesombongan biasanya muncul dari banyaknya harta dan memiliki kedudukan, sedangkan sedikitnya harta dan rendahnya kedudukan biasanya mendorong untuk beriman, membenarkan, dan tunduk, (4) menetapkan adanya mukjizat bagi rasul, (5) pentingnya mengingatkan manusia terhadap nikmat-nikmat Allah, karena hal itu dapat membantunya untuk bersyukur, (6) larangan mengadakan kerusakan di muka bumi dengan melakukan kemusyrikan dan kemaksiatan, (7) kaum lemah pada umumnya adalah pengikut para nabi alaihimush shalatu was salam, di antara sebabnya adalah karena tidak ada penghalang dalam diri mereka seperti menjaga jabatan, kedudukan, atau harta, dan tidak sibuknya mereka dengan berbagai kesenangan, (8) para nabi dan pewarisnya menyikapi orang-orang yang bodoh dengan sikap santun, lapang dada, dan memaafkan.

77. [2158]Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar kamu salah seorang rasul[2159].”

[2158] Unta betina memiliki hari untuk meminum air sumur, dan mereka (kaum Tsamud) pun sama memiliki hari untuk mengambil air sumur, kemudian lama-kelamaan mereka pun bosan, dan menyembelih unta tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa yang menyembelihnya adalah Qudar bin Salif atas perintah mereka.

Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir dan ulama Ahli Tafsir lainnya menerangkan, bahwa sebab dibunuhnya unta itu adalah karena seorang wanita tua yang kafir bernama 'Anizah binti Ghanam bin Mijlaz yang dipanggil dengan panggilan Ummu Ghanam, dimana ia adalah wanita yang paling keras permusuhannya dengan Nabi Saleh 'alaihis salam, ia memiliki anak-anak perempuan yang cantik dan memiliki harta yang banyak. Suaminya adalah Dzu'ab bin 'Amr salah satu tokoh kaum Tsamud, dan karena seorang wanita yang bernama Shaduf binti Al Mahya bin Dahr bin Al Mahya, seorang wanita yang berkedudukan, berharta dan cantik, dimana sebelumnya ia adalah istri dari seorang yang telah masuk Islam dari kalangan kaum Tsamud, lalu ia berpisah dengan suaminya. maka kedua wanita ini menyiapkan hadiah bagi orang yang siap membunuh unta itu. Shaduf pun mengundang seorang laki-laki bernama Al Hubab, ia menawarkan dirinya untuk Al Hubab dengan syarat mau membunuh unta itu, tetapi Al Hubab menolaknya. Demikian pula 'Anizah binti Ghanam, ia mengundang Qudar bin Salif bin Junda' seorang yang berkulit merah, bermata biru dan bertubuh pendek. Mereka menduga bahwa ia adalah anak zina dan bukan anak dari orang tua yang dirinya dinasabkan kepadanya, yaitu Salif, bahkan ia keturunan laki-laki yang bernama Shahyad, tetapi lahir di ranjang Salif. 'Anizah berkata kepada Qudar, "Saya akan berikan anak-anakku yang engkau mau, namun dengan syarat engkau mau membunuh unta itu." Maka Qudar bin Salif berangkat bersama Mishda' bin Mihraj dan mengundang orang-orang Tsamud lainnya, keduanya pun diikuti oleh tujuh orang dari kaum Tsamud, sehingga jumlah semuanya adalah sembilan orang. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (Terj. QS. An Naml: 48). Sembilan orang ini adalah tokoh kaum Tsamud, mereka juga meminta dukungan dari kabilah mereka yang kafir secara keseluruhan sehingga kabilah itu setuju. Mereka pun berangkat dan memantau unta itu saat kembali dari tempat air. Maka Qudar bin Salif sebagaimana kebiasaannya, ia bersembunyi di balik batu besar, sedangkan Mishda' bersembunyi di balik batu besar yang lain. Ketika unta itu lewat, maka Mishda' segera memanahnya dan panahnya menembus betis unta itu, lalu Ummu Ghanam 'Anizah keluar dan menyuruh puterinya yang paling cantik membuka cadarnya untuk Qudar dan memberikan dorongan kepadanya, maka Qudar pun segera menebas dengan keras bagian urat yang berada di atas tumit sehingga unta itu jatuh ke bumi dan merintih sekali rintih memperingatkan anaknya agar segelar melarikan diri, lalu Qudar menusuk bagian bawah

lehernya dan menyembelihnya, sedangkan anak unta itu segera pergi ke bukit yang aman dan naik ke batu yang paling tinggi kemudian merintih. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari orang yang mendengar Al Hasan Al Bashriy, bahwa anak unta itu berkata, "Wahai Tuhanku, mana ibuku?" Dan disebutkan, bahwa anaknya merintih tiga kali lalu masuk ke batu kemudian menghilang. Ada pula yang mengatakan, bahwa orang-orang mengejar anaknya dan menyembelihnya sebagaimana ibunya, *wallahu a'lam*.

Setelah mereka berhasil membunuh unta itu dan beritanya sampai kepada Nabi Saleh, maka Nabi Saleh datang kepada mereka ketika mereka sedang berkumpul, dan pada saat Nabi Saleh melihat unta itu, maka ia menangis dan berkata, "*Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari."*

Ibnu Katsir menerangkan, bahwa pembunuhan unta itu dilakukan pada hari Rabu. Pada sore harinya, sembilan orang itu berniat untuk membunuh Nabi Saleh, mereka berkata, "Jika Saleh itu benar, kita mendahuluinya untuk membunuhnya sebelum kita mati (karena azab). Jika dia dusta, maka kita timpakan hal yang sama seperti untanya." Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." Ketika mereka hendak melakukan hal itu malam harinya, maka Allah mengirimkan kepada mereka batu yang memecahkan (kepala mereka), mereka dibinasakan lebih dahulu sebelum kaumnya. Maka Kaum Tsamud pada hari Kamis setelah ancaman Nabi Saleh itu berubah mukanya menjadi berwarna kuning, pada hari Jum'at, warna muka mereka menjadi merah, dan pada hari Sabtu warna muka mereka menjadi hitam, dan pada hari Ahad mereka menjadi matang dan duduk menanti datangnya azab Allah, *wal 'iyadz billah*. Mereka tidak mengetahui tindakan apa yang akan terjadi pada mereka dan mereka tidak mengetahui bagaimana azab akan datang kepada mereka. Saat matahari telah terbit, maka suara yang keras dari langit dan gempa dari bumi datang kepada mereka, ketika itulah nyawa mereka semua melayang di waktu yang sama dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Mereka (Ahli Sejarah) berkata, "Kecuali seorang wanita muda yang lumpuh, namanya Kalbah binti As Salaq, ia disebut juga Az Zuraiqah, ia seorang wanita yang kafir dan sangat keras sekali permusuhannya dengan Nabi Saleh 'alaihis salam, maka ketika ia menyaksikan azab yang menimpa kaumnya, kakinya yang sebelumnya lumpuh menjadi dapat bergerak, ia pun segera pergi dan mendatangi salah satu perkampungan dan memberitahukan kejadian yang dilihatnya, lalu ia meminta minum kepada penduduk kampung itu, maka ketika minum ia pun mati."

Komentar Syaikh As Sa'diy

Syaikh As Sa'diy berkata, "Perlu diketahui, bahwa kebanyakan mufassir menerangkan kisah ini, yakni bahwa unta betina itu keluar dari batu keras yang licin yang sebelumnya mereka usulkan kepada Saleh. Unta tersebut sudah mengandung dan hampir melahirkan, lalu unta itu keluar (dari batu) sedangkan

kaumnya melihat langsung. Unta itu sudah melahirkan anaknya ketika mereka menyembelihnya, dan merintih tiga kali suara, lalu bukit terbelah dan anak unta tersebut masuk ke dalamnya. Nabi Saleh berkata kepada mereka, "*Tanda turunnya azab kepada kamu adalah pada hari pertama dari ketiga hari itu adalah mukamu menjadi kuning, hari kedua mukamu merah, dan hari ketiga mukamu hitam.*" Lalu terjadilah seperti itu. Semua ini merupakan kisah Isra'iliyyat yang tidak layak dinukil dalam menafsirkan kitab Allah, dan dalam Al Qur'an tidak ada sesuatu yang menunjukkan demikian dari berbagai sisi. Bahkan jika hal itu benar, tentu Allah akan menyebutkannya, karena di dalamnya terdapat keajaiban, pelajaran dan tanda yang tidak mungkin dibiarkan Allah Ta'ala sehingga tidak disebutkan datang riwayatnya dari jalan orang yang tidak ditsiqahkan penukilannya, bahkan Al Qur'an mendustakan sebagiannya, karena Nabi Saleh berkata kepada mereka, "*Bersuka rialah di rumah kamu selama tiga hari*." Yakni nikmatilah dan bersenang-senanglah dalam waktu yang singkat ini, karena kamu tidak dapat bersenang-senang dan bersuka ria selain ini. Lantas di manakah kesenangannya bagi mereka yang diancamkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan ditimpakan azab dan disebutkan pendahulunya, dimana hari demi hari akan terjadi sesuatu yang menimpa mereka secara merata (merahnya muka, kuning dan hitam karena azab), bukankah hal ini bertentangan dengan Al Qur'an dan menyalahinya?!! Dalam Al Qur'an sudah ada kecukupan dan hidayah tidak perlu yang lainnya."]

Para ulama Ahli Tafsir berkata, "Tidak ada yang tersisa dari keturunan kaum Tsamud selain Saleh 'alaihis salam dan para pengikutnya radhiyallahu 'anhum, hanyasaja ada seorang dari kaum Tsamud bernama Abu Righal. Ketika azab menimpa kaumnya, ia sedang berada di tanah haram sehingga tidak terkena azab itu, tetapi suatu hari setelah keluar dari tanah haram, maka datang batu dari langit dan membunuhnya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata, "Telah memberitahukan kepadaku Isma'il bin Umayyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati kuburan Abu Righal dan bersabda, "Tahukah kalian siapa orang ini?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda,

هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ، رَجُلٍ مِنْ ثَمُودَ، كَانَ فِي حَرَمِ اللَّهِ، فَمَنَعَهُ حرمُ اللَّهِ عَذَابَ اللَّهِ. فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ، فَدُفِنَ هَاهُنَا، وَدُفِنَ مَعَهُ غُصْنٌ مِنْ ذَهَبٍ

"Ini adalah kuburan Abu Righal salah seorang dari kaum Tsamud, ia berada di tanah haram milik Allah sehingga tanah haram itu melindunginya dari azab Allah. Tetapi setelah ia keluar darinya, maka ia ditimpa seperti yang menimpa kaumnya, lalu dikubur di sini, dan dikuburkan pula bersamanya dahan dari emas."

Maka orang-orang pun segera turun menggali kuburnya dengan pedang mereka mencari dahan itu dan mereka pun berhasil mengeluarkan dahan itu."

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

78. Lalu datanglah gempa[2160] menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

79. [2161]Kemudian ia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambi berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu, dan aku telah menasihati kamu[2162]. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.”

Abdurrazzaq berkata, “Ma'mar berkata, “Az Zuhriy berkata, "Abu Righal adalah nenek moyang suku Tsaqif."

[2159] Nabi Saleh ‘alaihis salam berkata, “*Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*” (lihat Qs. Huud: 65)

[2160] Dan suara keras dari langit.

[2161] Dalam ayat ini Nabi Saleh 'alaihis salam mencela mereka karena menyelisihi perintah Allah dan enggan menerima kebenaran serta berpaling dari petunjuk kepada kesesatan, sedang mereka mendengarnya namun tidak mampu menjawab. Hal ini sebagaimana keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah kaum musyrik tewas dalam perang Badar lalu mayat mereka dimasukkan ke dalam sumur, Beliau mengatakan, "Wahai Abu Jahl bin Hisyam! Wahai Utbah bin Rabi'ah! Wahai Syaibah bin Rabi'ah! Wahai fulan bin fulan, apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian benar? Sesungguhnya aku mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanku adalah benar." Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Beliau menjawab, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian tidaklah lebih mendengar terhadap ucapanku daripada mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawab." (sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim).

[2162] Tetapi kamu tidak mau mengambil manfaat daripadanya karena kamu tidak menyukai kebenaran dan tidak mau mengikuti nasihat.

Dari ayat 77-79 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kemurkaan Allah Ta’ala turun terhadap orang-orang yang sombong dan melampaui batas, (2) berduka terhadap orang yang mendapatkan musibah, (3) tanda dekatnya masa kehancuran adalah ketika manusia membenci nasihat dan

Ayat 80-84: Kisah Nabi Luth ‘alaihis salam

وَلُوطًا إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦٓ أَتَأۡتُونَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٨٠

80. Dan (Kami juga telah mengutus) Luth[2163], ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji[2164], yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).

إِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهۡوَةٗ مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ٨١

81. Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas[2165].”

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوهُم مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ ٨٢

---

tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat, (4) terkadang azab Allah menimpa secara merata kepada semua masyarakat ketika banyak keburukan di dalamnya dan tidak diingkari.

[2163] Yang mengajak kaumnya beribadah kepada Allah saja dan melarang mereka mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh seorang pun baik dari kalangan jin maupun manusia. Luth adalah putera (bin) Haaraan bin Aazar sehingga dia adalah anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim. Dia beriman kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan berhijrah bersamanya ke negeri Syam, kemudian Allah mengangkatnya sebagai Rasul ke penduduk Sadum dan daerah di sekitarnya.

[2164] Perbuatan faahisyah (keji) di sini adalah homoseksual (laki-laki mendatangi laki-laki di dubur mereka) sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut.

[2165] Dari yang halal kepada yang haram. Beliau mengarahkan mereka untuk beralih kepada kaum wanita, namun ternyata mereka tidak berminat.

82. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci[2166]."

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾

83. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya[2167] kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)[2168].

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

84. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu)[2169]. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu[2170].

[2166] Qatadah berkata, "Mereka mencacatkan dengan sesuatu yang bukan sebagai cacat." Mujahid berkata, "Sesungguhnya mereka orang-orang yang menyucikan diri dari dubur laki-laki dan dubur wanita." Dan diriwayatkan pula seperti ini dari Ibnu Abbas.

[2167] Allah memerintahkan Luth beserta pengikutnya pergi di malam hari meninggalkan negeri Sodom tersebut.

[2168] Karena istrinya tidak beriman kepada Nabi Luth, bahkan di atas agama kaumnya, bersekongkol dengan mereka dan memberitahukan mereka tentang kedatangan tamu-tamu Nabi Luth 'alaihis salam. Oleh karena itulah, ketika Nabi Luth diperintahkan membawa pergi keluarga dan para pengikutnya di malam hari, ia tidak memberitahukan istrinya dan tidak menyuruhnya keluar dari negeri itu. Namun ada pula yang berpendapat, bahwa istrinya ikut bersama suaminya (Nabi Luth), tetapi ketika azab datang, ia malah menoleh ke belakang sehingga terkena azab seperti yang menimpa kaumnya, tetapi yang rajih, bahwa istrinya tidak keluar dari negerinya dan tidak diberitahukan oleh Nabi Luth 'alaihis salam, *wallahu a'lam*.

[2169] Allah menjungkir balikkan negeri itu dan menghujani mereka dengan batu dari tanah keras yang terbakar secara bertubi-tubi (lihat Qs. Al Hijr: 74 dan Huud: 82-83).

[2170] Yakni lihatlah bagaimana akibat orang yang berani bermaksiat kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya?!

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الفَاعِلَ وَالمَفْعُولَ بِهِ

Ayat 85-93: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۗ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ
غَيۡرُهُۥۖ قَدۡ جَآءَتۡكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡۖ فَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَٱلۡمِيزَانَ وَلَا

"Siapa saja yang kamu temui mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang dikenai perbuatan itu." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Dari ayat 80-84 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya perbuatan kaum Luth, (2) orang-orang yang pertama kali melakukan perbuatan keji ini (homoseksual) adalah kaum Luth, (3) liwath (homoseksual) adalah perbuatan keji yang menunjukkkan fitrahnya sudah terbalik, maka pantas hukuman mereka dengan dibalikkan negeri mereka (4) bersikap berlebihan dan melampaui batas serta tidak seimbang dalam ucapan dan perbuatan melahirkan berbagai keburukan, (5) Kekafiran dan dosa dapat melepaskan ikatan persaudaran dan kekerabatan, (6) orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth ini dihukum rajam dengan batu sampai mati.

Faedah:

Jumhur (mayoritas) para ulama berpendapat, bahwa orang yang melakukan perbuatan keji ini (homoseksual) jika orang tersebut laki-laki dan baligh, maka dibunuh. Jika belum baligh, maka dipukul. Namun Abu Hanifah berbeda pendapat dengan jumhur, menurutnya pelaku homoseksual tidak dibunuh tetapi cukup diberi hukuman ta'zir (sanksi sesuai ijtihad hakim yang bisa membuat jera). Akan tetapi pendapatnya kurang kuat karena ada hadits yang memerintahkan untuk membunuh pelaku homoseksual; baik ia telah menikah atau belum pernah menikah.

Para ulama juga berbeda pendapat jika seseorang menyetubuhi binatang; apakah dibunuh atau diberi hukuman ta'zir. Yang rajih (kuat) adalah dibunuh juga berdasarkan hadits berikut:

مَنْ أَتَى بَهِيمَةً فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوهَا مَعَهُ

"Barang siapa yang mendatangi (menyetubuhi) seeekor binatang, maka bunuhlah dia dan bunuh pula binatang itu bersamanya." (Hr. Abu Dawud dan Tirmidzi, dinyatakan hasan shahih oleh Al Albani)

تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَاۚ
ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٨٥

85. Dan kepada penduduk Madyan[2171], Kami (utus) Syu'aib[2172], saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu[2173]. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi[2174] setelah (Allah) memperbaikinya[2175]. Itulah yang lebih baik bagimu[2176] jika kamu orang beriman."

وَلَا تَقۡعُدُواْ بِكُلِّ صِرَٰطٖ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنۡ
ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبۡغُونَهَا عِوَجٗاۚ وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ كُنتُمۡ قَلِيلٗا فَكَثَّرَكُمۡۖ
وَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٨٦

[2171] Madyan adalah nama cucu Nabi Ibrahim 'alaihis salam, yaitu Madyan bin Midyaan bin Ibrahim, kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Madyan itu. Kabilah ini tinggal di suatu tempat yang juga dinamakan Madyan yang terletak di pantai laut merah di bagian tenggara gunung Sinai. Mereka disebut juga penduduk Aikah.

[2172] Syu'ab adalah putera (bin) Mikail bin Yasyjur. Dalam bahasa Suryani, namanya adalah Yatsrun. Beliau dikenal sebagai *Khatibul anbiya'* (juru bicara para nabi) karena fasihnya dalam berceramah dan sarat dengan nasihat.

[2173] Atas kebenaranku.

[2174] Dengan melakukan berbagai kekufuran dan kemaksiatan.

[2175] Dengan diutus-Nya para rasul.

[2176] Karena meninggalkan kekufuran dan kemaksiatan mengikuti perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya lebih baik dan lebih bermanfaat bagi hamba karena akan membahagiakannya dan memasukkannya ke surga daripada mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan Allah dan membawa kepada kesengsaraan di dunia dan akhirat.

86. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti[2177] dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah[2178], dan ingin membelokkannya[2179]. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu[2180]. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan[2181].

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُواْ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُواْ فَٱصْبِرُواْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

[2177] Seperti merampas pakaian mereka atau mengenakan pajak kepada barang dagangan yang mereka bawa atau mengancam akan membunuh jika tidak menyerahkan hartanya. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya mengancam orang-orang yang datang kepada Syu'aib untuk mengikutinya (ini menurut Ibnu Abbas dan Mujahid). Menurut As Suddiy, bahwa mereka adalah 'Asysyaarin (orang-orang yang mengambil pajak sepersepuluh dari barang dagangan). Ayat ini juga menunjukkan bahwa maks (memungut pajak pada barang dagangan) termasuk dosa besar.

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, bahwa mereka duduk di setiap jalan menuju tempat Syu’aib dan mengancam orang yang hendak mendatanginya dan menghalanginya sambil berkata, “Sesungguhnya Syu’aib pendusta, janganlah mendatanginya!” Hal ini sebagaimana yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, “Dalam ayat ini terdapat larangan membegal dan merampok, dimana hal ini adalah perbuatan mereka (penduduk Madyan).”

[2178] Dengan mengancam akan membunuhnya atau memperburuk citranya.

[2179] Mengikuti hawa nafsu kamu, padahal seharusnya sikap kamu dan yang lain adalah menghormati dan memuliakan jalan yang dibentangkan Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya, menolongnya, mengajak orang lain kepadanya dan membelanya. Tidak malah menjadi pembegal jalan dan menghalangi manusia dari jalan Allah, karena yang demikian merupakan kufur nikmat dan menantang Allah.

[2180] Dia menjadikan kamu dapat berkumpul, memperbanyak rezeki untukmu, dan memperbanyak keturunanmu.

[2181] Dengan mendustakan para rasul. Dimana keadaan mereka yang sebelumnya bersatu menjadi berpecah belah, tempat tingalnya menjadi dijauhi manusia, tidak disebut kebaikannya, bahkan di dunia ini dilaknat dan di akhirat mendapat kehinaan dan terbongkarnya aib.

87. Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman[2182], maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita[2183]. Dialah hakim yang terbaik[2184].

Juz 9

۞ قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَنُخۡرِجَنَّكَ يَٰشُعَيۡبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَكَ مِن قَرۡيَتِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۚ قَالَ أَوَلَوۡ كُنَّا كَٰرِهِينَ ٨٨

88. [2185]Pemuka-pemuka yang menyombongkan dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, kecuali engkau kembali

---

[2182] Inilah yang lebih banyak.

[2183] Dengan menyelamatkan yang berada di atas kebenaran dan membinasakan yang berada di atas kebatilan.

[2184] Yakni yang paling adil. Dia akan memberikan kesudahan yang baik untuk orang-orang yang bertakwa dan menimpakan kebinasaan kepada orang-orang kafir.

Dari ayat 85-87 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) inti dakwah para nabi dan rasul adalah sama, yaitu kepada tauhid dan menaati Allah Azza wa Jalla, (2) dakwah para nabi, termasuk di antaranya adalah Nabi Syu'aib alaihis salam dibangun di atas dua pokok, yaitu: (a) mengagungkan perintah Allah Azza wa Jalla yang mencakup mengakui tauhid dan membenarkan nabi dan rasul-Nya, (b) sayang kepada hamba-hamba Allah Azza wa Jalla yang mencakup tidak mengurangi hak mereka, tidak melakukan kerusakan, dan tidak mengganggu apa pun bentuknya, (3) haramnya melakukan curang dalam takaran dan timbangan, (4) haramnya melakukan kerusakan di muka bumi dengan melakukan kekafiran dan kemaksiatan, apalagi di negeri yang telah dibersihkan Allah dengan Islam dan syariat-Nya, bahkan melakukan kerusakan di bumi setelah diperbaiki adalah dosa sosial pada hak manusia (5) haramnya mencuri, merampok, dan membegal, serta menakut-nakuti orang yang lewat, (6) haramnya menghalangi manusia dari jalan Allah.

[2185] Ayat ini menerangkan bagaimana sikap penduduk Madyan terhadap seruan Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

kepada agama kami[2186].” Syu'aib berkata, "Apakah (kamu kamu hendak mengembalikan kami kepada agamamu), kendatipun kami tidak suka?"

قَدِ ٱفۡتَرَيۡنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنۡ عُدۡنَا فِي مِلَّتِكُم بَعۡدَ إِذۡ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنۡهَاۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَاۚ رَبَّنَا ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰتِحِينَ ٨٩

89. Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki[2187]. Pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu[2188]. Hanya kepada Allah kami bertawakkal[2189]. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)[2190]. Engkaulah pemberi keputusan terbaik[2191].”

[2186] Mereka menggunakan tindak kekerasan untuk melawan yang benar.

[2187] Kehendak yang mengikuti ilmu dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Lafaz istitsna (pengecualian) di ayat ini adalah istitsna munqathi (tidak terkait dengan kalimat sebelumnya) yang mengandung arti “Laakin” (akan tetapi), yakni tidak akan terjadi pada diri kami kembali kepada kekafiran, akan tetapi jika Allah menghendaki maka akan terwujud dan jika tidak, maka tidak akan terwujud. Istitsna yang diucapkan Nabi Syu’aib ini merupakan bentuk adab beliau kepada Allah Azza wa Jalla dengan menyerahkan urusan kepada kehendak-Nya, dan jika di antara umatnya ada yang kembali kepada kekufuran, maka itu bisa saja, akan tetapi untuk beliau, maka itu hal yang mustahil.

[2188] Termasuk pula tentang keadaan aku dan keadaan kamu.

[2189] Yakni kami bersandar kepada-Nya agar Dia meneguhkan kami di atas jalan yang lurus, menjaga kami dari semua jalan yang mengarah kepada neraka, karena barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkannya, memudahkan perkara agamanya dan dunianya.

[2190] Maksudnya, “Tolonglah orang yang teraniaya dan orang yang berada di atas kebenaran terhadap orang yang zalim lagi menentang kebenaran.”

[2191] Yakni Engkau ya Allah adalah Tuhan Yang Mahaadil yang tidak pernah berbuat zalim sedikit pun.

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ

٩٠

90. [2192]Pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya)[2193], "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi[2194].”

Fath (keputusan) Allah kepada hamba-hamba-Nya mencakup dua hal:

a. Keputusan dalam arti diterangkan ilmu, yakni diterangkan jalan yang benar dari jalan yang batil, petunjuk daripada kesesatan, dan siapa yang berada di atas jalan yang lurus dengan siapa yang berada di atas jalan yang bengkok.

b. Keputusan dalam arti pemberian balasan dan hukuman kepada orang yang zalim, serta keselamatan dan pemuliaan kepada orang-orang yang saleh.

Termasuk bukti Allah memuliakan hamba-hamba-Nya yang saleh adalah Dia bukakan untuk mereka pintu-pintu ilmu dengan diterangkan mana yang hak dan mana yang batil, demikian pula dengan diselamatkan-Nya orang-orang beriman dan dibinasakannya orang-orang kafir.

Dari ayat 88-89 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan kebiasaan buruk orang-orang yang zalim, yaitu membantah kebenaran dengan kebatilan, sehingga ketika mereka kalah, maka mereka menempuh tindak kekerasan, (2) tidak benar bagi seorang yang berada di atas kebenaran setelah mengetahuinya menolak kebenaran itu dan menggantinya dengan kebatilan, (3) dianjurkan mengucapkan istitsna (insya Allah) dalam urusan yang hendak dilakukan seorang mukmin di masa mendatang meskipun ia tidak mengiinginkannya atau sampai ia berfikir dulu terhadapnya, (4) wajibnya bertawakkal kepada Allah ketika diancam musuh dan ditakut-takutinya, serta terus melanjutkan jalannya di atas yang benar, (5) disyariatkan berdoa dan meminta kepada Allah agar diberikan keputusan di antara mereka yang berada di atas kebenaran dan mereka yang berada di atas kebatilan, karena Allah Ta’ala memutuskan dengan adil, dan Dialah sebaik-baik hakim.

[2192] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kuatnya kekafiran kaum Madyan, kedurhakaan mereka dan kesombongannya serta kesesatannya, dan bagaimana mereka selalu menyelisihi kebenaran. Oleh karena itu mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2193] Memperingatkan yang lain agar tidak mengikuti Nabi Syu’aib ‘alaihis salam.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾

91. Lalu datanglah gempa menimpa mereka[2195], dan mereka pun mati bergelimpangan[2196] di dalam reruntuhan rumah mereka,

ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾

92. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang sebenarnya merugi.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

93. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata[2197], "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu

---

[2194] Mereka tidak mengetahui, bahwa kerugian yang sesungguhnya ketika tetap berada di atas kesesatan dan menyesatkan yang lain, dan mereka akan mengetahui siapa yang sesungguhnya rugi ketika azab menimpa mereka.

[2195] Azab berupa gempa ini akibat dari sikap mereka mengancam dan menggertak Nabi Syu'aib 'alaihis salam dan para pengikutnya serta mengancam untuk mengusir mereka. Demikian juga untuk menghentikan olok-olokkan mereka kepada Nabi Syu'aib dan para pengikutnya. Mereka juga ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan (lihat Qs. Asy Syu'araa: 189), hal itu karena permintaan mereka agar dijatuhkan gumpalan dari langit untuk mereka (lihat Qs. Asy Syu'araa: 187). Dalam gumpaan awan itu terdapat percikan api, gejolak dan nyalanya. Dengan demikian, mereka ditimpa azab berupa gumpalan awan, lalu mendapatkan suara yang menggelegar dari langit, kemudian ditambah dengan gempa dari bawah mereka sehingga nyawa mereka melayang hanya tinggal jasad-jasad yang telah mati.

[2196] Di atas lutut mereka.

[2197] Mencela mereka.

dan aku telah menasihati kamu[2198]. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir[2199]?"

Ayat 94-95: Sunnatullah dalam bertindak terhadap setiap umat.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ٩٤

94. Dan Kami tidak mengutus seseorang nabi pun[2200] kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan[2201] dan penderitaan[2202] agar mereka tunduk dengan merendahkan diri[2203].

ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَواْ وَّقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٩٥

[2198] Namun kamu tidak mau beriman.

[2199] Kami berlindung kepada Engkau ya Allah dari kehinaan seperti ini. Kerugian dan kesengsaraan manakah yang melebihi kerugian orang-orang yang manusia terbaik (para nabi) berlepas diri daripadanya dan tidak berduka cita terhadapnya.

Dari ayat 90-93 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buah dari kesabaran dan keteguhan di atas kebenaran adalah pertolongan dari Allah Azza wa Jalla, (2) akhir dari kezaliman dan sikap melampaui batas adalah kehancuran dan kerugian, (3) tidak perlu bersedih dan berduka cita terhadap kaum yang dibinasakan Allah karena kezaliman dan sikap mengadakan kerusakan yang dilakukannya, (4) disyariatkan mencela orang-orang yang zalim setelah mereka dibinasakan.

[2200] Yang mengajak manusia kepada Allah; menyembah hanya kepada-Nya dan mengerjakan kebaikan serta melarang semua keburukan.

[2201] Yakni kemiskinan atau kesengsaraan.

[2202] Seperti sakit dan berbagai bencana lainnya.

[2203] Yakni berdoa, tunduk dan mau beriman.

95. Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan[2204] sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata[2205], "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan[2206],” maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari[2207].

Ayat 96-102: Sunnatullah dalam memberikan hukuman kepada orang-orang yang mendustakan para nabi, dan pentingnya takwa dalam kehidupan manusia.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

96. [2208]Dan sekiranya penduduk negeri beriman[2209] dan bertakwa[2210], pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit[2211] dan

---

[2204] Dengan memperbanyak rezeki, menyehatkan badan mereka serta menghindarkan musibah dari mereka sebagai ujian bagi mereka.

[2205] Sebagai tanda kufur kepada nikmat Allah.

[2206] Menurut mereka kesengsaraan, sakit dan musibah adalah hal yang biasa sebagaimana menimpa pula kepada nenek moyang mereka sebelumnya, dan bukan sebagai peringatan dan hukuman Allah, oleh karena itu mereka tetap di atas sikap mereka.

[2207] Dari ayat 94-95 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Sunnatullah terhadap umat-umat terdahulu, (2) ditakut-takuti kaum kafir Quraisy dengan sunnatullah tersebut, (3) memberikan peringatan dan mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang dibinasakan agar tindakan mereka dijauhi, (4) cobaan dengan penderitaan banyak yang bisa bersabar, namun cobaan yang berupa kenikmatan banyak yang tidak mampu bersabar.

[2208] Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan para rasul, bahwa mereka diuji dengan berbagai penderitaan dan musibah sebagai peringatan bagi mereka, dan dengan kesenangan sebagai istidraj (penangguhan) dan makar, Allah menyebutkan, bahwa penduduk negeri jika mau beriman kepada para rasul serta menjauhi kufur dan kemaksiatan, maka Alah menurunkan berkah dari langit dan bumi kepada mereka. Berdasarkan ayat ini, jika amal yang naik kepada Allah adalah amal yang baik, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan kebaikan. Sebaliknya, jika amal yang naik kepada Alah Ta’ala adalah amal buruk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan keburukan pula kepada mereka. Ayat ini juga

bumi[2212], tetapi ternyata mereka mendustakan (para rasul), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[2213].

---

memberitakan tentang sedikitnya orang-orang yang beriman dari kalangan penduduk yang mendapatkan kiriman Rasul.

[2209] Kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada apa yang dibawanya serta mengikutinya.

[2210] Menjauhi kekufuran dan kemaksiatan. Bisa juga maksudnya bertakwa dengan menjalankan ketaatan dan meninggalkan larangan.

[2211] Seperti diturunkan hujan. Ibnu Rajab rahimahullah berkata, "Suatu ketika awan mendung yang membawa air yang cukup dari langit ingin mencurahkan airnya, namun tidak sanggup mencurahkannya karena kemaksiatan yang ada di wilayah tersebut." (*Latha'iful Ma'arif*)

[2212] Seperti ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Ada yang berkata, “Berkah adalah salah satu tentara Allah yang tersembunyi. Allah mengirimnya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Jika berkah itu turun kepada harta, maka akan menjadikannya banyak. Jika turun kepada anak, maka akan menjadikannya saleh. Jika turun kepada badan, maka akan menguatkannya, dan jika turun kepada hati, maka akan membahagiakannya." Ya Allah, karuniakanlah kami keberkahan dalam segala sesuatu.

[2213] Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Pada tahun 478 H terjadi berbagai musibah, seperti demam dan wabah tha'un di Irak, Hijaz, dan Syam. Akibatnya, ada yang meninggal dunia tiba-tiba, hewan liar mati, dan hewan ternak pun mati. Susu dan daging pun menjadi sedikit. Di samping itu, terjadi peperangan besar antara kaum Syiah dan Ahlussunnah, sehingga banyak korban yang tewas.

Pada bulan Rabiul Awwal angin hitam berhembus kencang dan menerbangkan pasir-pasir hingga pohon-pohon banyak yang tumbang, seperti pohon kurma dan lainnya.

Bunyi halilintar terjadi di berbagai wilayah sehingga sebagian manusia mengira Kiamat telah terjadi,

Maka Khalifah Al Muqtadi bi Amrillah menetapkan untuk:

1. Menegakkan kembali amar ma'ruf dan nahi mungkar di setiap wilayah

2. Mewajibkan kaum kafir dzimmi yang berada di wilayah Islam mengenakan pakaian ciri khas mereka (yang membedakan dengan kaum muslimin)

3. Mematahkan berbagai alat musik

4. Menumpahkan khamr (minuman keras)

5. Mengusir para pelaku kerusakan (penyeru maksiat) dari negerinya

Maka musibah itu pun hilang, dan segala puji bagi Allah."

أَفَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا بَيَٰتٗا وَهُمۡ نَآئِمُونَ ٩٧

97. [2214]Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?

أَوَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا ضُحٗى وَهُمۡ يَلۡعَبُونَ ٩٨

98. Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada siang hari ketika mereka sedang bermain?

أَفَأَمِنُواْ مَكۡرَ ٱللَّهِۚ فَلَا يَأۡمَنُ مَكۡرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩٩

99. Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang datang tidak terduga-duga)[2215]? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi[2216].

(*Al Bidayah wan Nihayah* secara ringkas 11/140)

Dari kisah di atas, kita dapat mengambil pelajaran, bahwa solusi keluar dari musibah yang kita alami di negeri kita Indonesia, seperti kemarau panjang, gempa bumi, kerusuhan dan sebagainya adalah dengan:

1. Kembali kepada Allah dengan istighfar dan tobat

2. Hidupkan kembali amar ma'ruf dan nahi mungkar atau ingatkan manusia mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan gunakan berbagai media untuk amar maruf dan nahi munkar sambil bekerja sama dengan pihak pemerintah

Misalnya memerintahkan manusia menjaga tauhid dan menjauhi syirik seperti sesaji dan tumbal, meninggalkan para dukun, menyuruh manusia menjaga shalat, memerintahkan kaum wanita menutup aurat, menutup pabrik-pabrik minuman keras (dengan meminta bantuan kepada pemerintah), dsb.

3. Jangan beri kesempatan penyeru kerusakan berbicara di depan umum, seperti kaum Liberalis, Sekularis, LGBT, Peramal atau dukun, Pluralis, Komunis, dsb.

[2214] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan setiap penduduk suatu negeri agar tidak menyelisihi perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya.

[2215] Yakni istidraj; penundaan azab dengan memberikan nikmat untuk sementara waktu, lalu azab datang secara tiba-tiba.

[2216] Syaikh As Sa’diy berkata, “Dalam ayat ini terdapat takhwif (menakut-nakuti) yang begitu dalam agar seorang hamba tidak merasa aman dengan iman yang dimilikinya, bahkan ia harus selalu memiliki rasa takut jika sekiranya ia

أَوَلَمۡ يَهۡدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِ أَهۡلِهَآ أَن لَّوۡ نَشَآءُ أَصَبۡنَٰهُم بِذُنُوبِهِمۡۚ وَنَطۡبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ١٠٠

100. [2217]Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran)[2218].

---

ditimpa cobaan yang mencabut keimanannya, dan hendaknya ia senantiasa berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

“Wahai yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Serta beramal dan berusaha melakukan setiap sebab yang dapat meloloskannya dari keburukan ketika terjadi fitnah, karena seorang hamba kalau pun tinggi keadaannya, namun tidak pasti tetap selamat.”

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Orang mukmin mengerjakan ketaatan dalam keadaan khawatir dan takut, tetapi orang fasik mengerjakan kemaksiatan dalam keadaan merasa aman."

[2217] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan umat-umat yang baru agar memperhatikan umat-umat yang telah binasa dahulu, yakni agar mereka tidak mengerjakan hal yang sama seperti yang dikerjakan umat terdahulu yang binasa, karena Sunnatullah berlaku baik bagi orang-orang yang tedahulu maupun yang datang kemudian, bahwa jika Dia menghendaki, Dia akan membinasakan mereka karena dosa-dosanya, sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 128 dan As Sajdah: 26.

[2218] Yakni ketika Allah mengingatkan mereka, namun mereka tidak mau mengingatnya, memberi pelajaran kepada mereka namun mereka tidak mau mengambil pelajaran, menunjukkan mereka, namun mereka tidak mau mengikutinya sehingga Allah mengunci hati mereka dan mereka tidak dapat mendengarkan lagi sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Mereka hanya mendengar sesuatu yang merupakan penegak hujjah atas mereka.

Dari ayat 96-100 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tawaran Allah Ar Rahman kepada hamba-hamba-Nya untuk kebaikan mereka, dimana tawaran-Nya tidak lebih dari iman dan takwa, (2) iman dan takwa sebab tercurahnya kebaikan dan keberkahan dari langit dan bumi, (3) haramnya bersikap lalai dan wajibnya menyadari, (4) haramnya merasa aman dari makar Allah, (5) suatu umat yang merasa aman dari makar Allah siap rugi dan binasa, (6) wajibnya mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa orang-orang

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾

101. Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu[2219], Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu[2220]. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka[2221] dengan membawa bukti-bukti yang nyata (mukjizat). Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya[2222]. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir[2223].

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

---

terdahulu, yaitu dengan meninggalkan sebab-sebab yang membuat mereka dibinasakan berupa kufur dan mendustakan rasul serta melakukan berbagai kemaksiatan.

[2219] Seperti negeri kaum Nuh, negeri kaum Hud (Aad), negeri kaum Shalih (Tsamud), negeri kaum Luth, dan negeri kaum Syu'aib (Madyan), dan bagaimana Dia membinasakan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin, Dia juga telah menegakkan hujjah kepada mereka, dan Dia tidaklah mengazab suatu kaum sampai mengutus Rasul kepada mereka.

[2220] Agar menjadi pelajaran, membuat orang-orang zalim berhenti dari kezalimannya dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat ini juga terdapat hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan bagi kaum mukmin yang mendapat gangguan dari orang-orang kafir.

[2221] Mengajak kepada sesuatu yang membahagiakan mereka

[2222] Yakni karena pada awalnya mereka mendustakan sehingga mereka mendustakan lagi setelahnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (Terj. QS. Al An'aam: 110)

[2223] Sebagai hukuman bagi mereka, dan Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

102. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji[2224]. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik[2225].

[2224] Yakni tidak teguh memegang wasiat Allah yang diwasatkan-Nya kepada semua manusia atau janji yang telah Dia ambil dari mereka semua sebelum mereka lahir ke dunia, bahwa mereka mengakui tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia (lihat Qs. Al A'raaf: 172) serta siap tunduk kepada perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada seorang anak pun yang lahir kecuali di atas fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi,

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif, lalu mereka didatangi setan dan setan itu menarik mereka dari agama mereka." (HR. Muslim).

[2225] Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguji manusia dengan mengutus rasul dan menurunkan kitab serta memerintahkan mereka melaksanakan wasiat-Nya dan petunjuk-Nya, namun tidak ada yang mengikutinya kecuali sebagian kecil di antara mereka, sedangkan sebagian besarnya berpaling dari petunjuk, bersikap sombong terhadap apa yang dibawa para rasul, sehingga Allah menimpakan hukuman-Nya yang bermacam-macam.

Dari ayat 101-102 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya wahyu dari Allah dan menetapkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena tidaklah mungkin disampaikan berita orang-orang terdahulu kecuali dengan wahyu, dan tidak ada yang menerima wahyu kecuali rasul, (2) di antara hikmah kisah yang diceritakan Allah dalam Al Qur’an adalah untuk meneguhkan hati orang-orang beriman dan memperingatkan orang-orang kafir, (3) bukti atau mukjizat meskipun kuat dan jelas tidak cukup bagi orang yang tidak dikehendaki Allah memperoleh hidayah, (4) orang mukmin adalah orang yang sudah beriman sejak zaman dahulu (azali), dan orang kafir adalah orang yang sudah kafir sejak zaman dahulu, (5) dicapnya hati orang-orang kafir karena pilihan mereka kepada kekafiran dan tetapnya mereka di atas itu.

Ayat 103-108: Kisah Nabi Musa ‘alaihis salam, pengutusannya kepada Fir’aun dan ditunjukkan kepadanya ayat-ayat Allah.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

103. Setelah mereka[2226], kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun[2227] dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan[2228].

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan Musa berkata[2229], "Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam[2230],

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾

[2226] Yakni para rasul yang telah disebutkan sebelumnya.

[2227] Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala, sebagaimana Kisra adalah gelar bagi raja-raja Persia, Kaisar adalah gelar bagi raja-raja Romawi, Namrud adalah gelar bagi raja-raja kaum Kan’an, Najasyi adalah gelar bagi raja-raja Habasyah, dan Tubba’ adalah gelar bagi raja-raja Himyar.

Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa ‘alaihis salam adalah Menephthah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses. Nabi Musa alaihis memanggil dengan gelar Fir’aun adalah bentuk penghormatan agar ia mau mendengar nasihatnya.

[2228] Yakni mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan mendustakan rasul-Nya, Allah membinasakan mereka, mengiringinya dengan celaan dan laknat di dunia dan pada hari kiamat, itulah seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Ayat ini masih mujmal dan diperinci dengan ayat-ayat setelahnya.

[2229] Ketika ia datang kepada Fir’aun mengajaknya beriman.

[2230] Yakni yang mengutusku adalah Pencipta segala sesuatu, Penguasanya dan Pemiliknya.

105. [2231]Aku wajib[2232] mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu[2233], maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku[2234].”

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.”

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

107. Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya[2235].

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

[2231] Oleh karena Beliau adalah utusan Tuhan seluruh alam, maka wajib atasnya tidak berkata dusta terhadap Allah dan tidak mengatakan selain kata-kata yang benar. Karena jika tidak begitu, Beliau akan ditimpa dengan hukuman yang segera. Hal ini tentu mengharuskan mereka tunduk dan mengikutinya, terlebih telah datang kepada mereka bukti dari Allah yang menunjukkan kebenaran apa yang Beliau bawa, oleh karenanya mereka harus melaksanakan tujuan dari diutusnya, yaitu mengikuti dan mengimani serta melepaskan Bani Israil, bangsa yang diberikan kelebihan oleh Allah di atas bangsa yang lain pada zaman itu.

[2232] Nafi membaca “haqiqun 'alayya" yang artinya wajib bagiku.

[2233] Yang menunjukkan kebenaranku.

[2234] Yakni lepaskanlah mereka dari menjadi tawananmu dan dari penindasanmu serta biarkanlah mereka menyembah Allah Tuhan mereka. Hal ini, karena Fir'aun telah memperbudak Bani Israil padahal mereka berasal dari keturunan Nabi yang mulia, yaitu Israil atau Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihimuss salam.

[2235] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ular tersebut adalah ular jantan. Dalam hadits Al Futun dari riwayat Yazid bin Harun dari Ashbagh bin Zaid dari Al Qasim bin Abi Ayyub dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, "*Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya,"* ia berkata, "Tongkat itu berubah menjadi ular yang besar yang menganga mulutnya lagi bergegas mendatangi Fir'aun. Ketika Fir'aun melihat ular itu menuju arahnya, maka ia segera lompat dari singgasananya dan meminta tolong kepada Musa agar menghentikannya, maka Nabi Musa 'alaihis slam melakukannya."

108. Dan dia mengeluarkan tangannya[2236], tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya)[2237] bagi orang-orang yang melihatnya[2238].

Ayat 109-116: Menerangkan bahwa sihir merupakan amalan yang haram, dan mukjizat yang menunjukkan kebenaran para nabi dan apa yang mereka bawa.

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

109. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai[2239],

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

[2236] Dari leher bajunya setelah dimasukkan.

[2237] Ibnu Abbas berkata, "(Putih) bukan karena penyakit sopak, kemudian Nabi Musa mengembalikan tangannya ke leher bajunya sehingga tangannya menjadi seperti semula."

[2238] Inilah kedua bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam, dan bahwa Beliau adalah utusan Allah Rabbul ‘alamin, akan tetapi orang yang tidak beriman kalau pun telah telah didatangkan setiap bukti, mereka tidak akan beriman juga sampai melihat azab yang pedih.

Dari ayat 103-108 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan akibat yang buruk dari syirik dan maksiat, (2) Nabi Musa alaihis salam mengingatkan Fir’aun dengan kata-kata yang lembut bahwa ia bukan tuhan, dan bahwa Tuhan semesta alam hanyalah Allah Azza wa Jalla, (3) menetapkan kebenaran para rasul, (4) di antara mukjizat Nabi Musa alaihis salam adalah tongkat dan tangannya yang bercahaya.

[2239] Mereka sama-sama sepakat dan mengucapkan kata-kata yang sama dengan Fir'aun. Mereka juga bermusyawarah dalam menghadapi Nabi Musa, yakni apa sikap yang harus mereka ambil terhadapnya. Demikian juga mereka memikirkan tipu daya apa yang akan mereka lakukan untuk memadamkan cahaya Allah dan menjatuhkan kalimat-Nya, mereka takut orang-orang banyak yang mengikuti Nabi Musa alaihis salam sehingga menjadi sebab tingginya Beliau di atas mereka. Dalam Surah Asy Syu’ara ayat 34 diterangkan, bahwa yang mengatakan Musa sebagai pesihir adalah Fir’aun sendiri, tampaknya mereka (para pemuka Fir’aun) juga mengatakannya bersama Fir’aun ketika bermusyawarah.

110. Yang hendak mengusir kamu dari negerimu.” (Fir'aun berkata), "Maka apa saran kamu?"

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ١١١

111. (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah untuk sementara dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para pesihir)[2240],

يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٖ ١١٢

112. Agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu[2241].”

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرۡعَوۡنَ قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ ١١٣

113. Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?"

قَالَ نَعَمۡ وَإِنَّكُمۡ لَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ١١٤

[2240] Ketika itu para pesihir jumlahnya banyak.

[2241] Untuk menandingi apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam.

Dari ayat 109-112 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kebodohan para pemuka Fir’aun sehingga membuat mereka menyatakan bahwa Nabi Musa alaihis salam sebagai seorang pesihir, (2) makar dan tipu daya Fir’aun ketika menuduh Musa sebagai politikus yang hendak merebut kekuasaan Fir’aun, padahal Beliau bermaksud mengarahkan mereka kepada kebahagiaan, menyembah hanya kepada Allah, dan membebaskan bani Israil dari penindasan Fir’aun dan bangsa Qibth (Mesir); dimana mereka (Bani Israil) keturunan Nabi Israil bin Ishaq bin Ibrahim alaihimus salam, (3) cacatnya Fir’aun dalam pengakuannya sebagai tuhan, dimana ia sampai bermusyawarah dengan para pemukanya, padahal Tuhan yang sesungguhnya tidak akan bermusyawarah dengan hamba-hamba-Nya terhadap hal yang akan dilakukan-Nya karena Dia tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang, (4) haramnya perbuatan sihir dan mempelajarinya, dan wajibnya menegakkan hukuman had bagi orang yang melakukannya dan mengakuinya, (5) kelemahan para pesihir di hadapan wahyu.

114. Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku) [2242].”

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلۡقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحۡنُ ٱلۡمُلۡقِينَ ١١٥

115. Mereka (para pesihir) berkata[2243], "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"

قَالَ أَلۡقُواْۖ فَلَمَّآ أَلۡقَوۡاْ سَحَرُوٓاْ أَعۡيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسۡتَرۡهَبُوهُمۡ وَجَآءُو بِسِحۡرٍ عَظِيمٖ ١١٦

116. Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!"[2244] Maka setelah mereka melemparkan[2245], mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut[2246], karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan) [2247].

[2242] Fir'aun menjanjikan akan memberikan imbalan yang banyak kepada para pesihir jika mereka menang dan akan menjadikan mereka orang-orang yang dekat dengannya.

[2243] Ketika mereka berhadapan dengan Nabi Musa ‘alaihis salam di hadapan manusia dalam jumlah yang banyak.

[2244] Ada yang berpendapat, bahwa hikmah diminta mereka dahulu yang melemparnya adalah agar kebenaran menjadi lebih jelas setelah adanya kebatilan sehingga lebih menyentuh ke hati sebagaimana terangnya siang dapat dirasakan setelah adanya malam.

[2245] Tali dan tongkat mereka.

[2246] Karena mereka membayangkan tali dan tongkat mereka kepada manusia sebagai ular yang berjalan cepat. Sufyan bin 'Uyaynah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka melempar tali yang tebal dan kayu yang panjang, lalu tali dan kayu itu dibayangkan kepada Nabi Musa seakan-akan bergerak cepat kepadanya karena sihir mereka."

[2247] Dari ayat 113-116 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan meminta upah terhadap amal yang dikerjakan seseorang di luar lingkup ibadah, (2) bolehnya memberikan promosi dari pemerintah untuk suatu khidmat yang besar bagi negara, (3) sihir memiliki pengaruh yang hakiki terhadap mata manusia, dimana mereka melihat sesuatu berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

Ayat 117-126: Menangnya kebenaran, kalahnya kebatilan serta bersabar ketika kesulitan dan mendapatkan gangguan

۞ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَلۡقِ عَصَاكَۖ فَإِذَا هِيَ تَلۡقَفُ مَا يَأۡفِكُونَ ١١٧

117. [2248]Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka[2249].

فَوَقَعَ ٱلۡحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١١٨

118. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan menjadi sia-sia.

فَغُلِبُواْ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُواْ صَٰغِرِينَ ١١٩

[2248] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya Musa 'alaihis salam di tempat yang menegangkan itu sebuah wahyu yang akan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil. Isi wahyu itu memerintahkannya melempar tongkat yang ada di tangannya.

[2249] Ibnu Abbas berkata, "Ular itu tidaklah melewati sesuatu dari tali dan kayu mereka melainkan langsung ditelannya, maka para pesihir pun mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan (Musa) itu sesuatu yang berasal dari langit, bukan sebagai sihir, sehingga mereka tersungkur sujud sambil berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam; Tuhan Musa dan Harun."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Ular itu menelan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka satu persatu sehingga tidak lagi terlihat di lembah sesuatu baik sedikit maupun banyak dari apa yang mereka lemparkan, lalu Musa memegang ular itu, maka ular itu berubah menjadi tongkat di tangannya sebagaimana sebelumnya dan para pesihir langsung sujud dan berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan Musa dan Harun. Kalau sekiranya orang ini pesihir tentu ia tidak dapat mengalahkan kami."

Al Qasim bin Abi Bazzah berkata, "Allah mewahyukan kepadanya, "Lemparlah tongkatmu," maka Musa melempar tongkatnya dan ternyata tongkat itu berubah menjadi ular yang nyata dengan mulut yang menganga, ular itu segera menelan tai-temali dan tongkat mereka, maka pada saat itu para pesihir pun tersungkur sujud. Mereka tidaklah mengangkat kepalanya sampai mereka melihat surga dan neraka beserta balasan penghuninya."

119. Mereka[2250] dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

وَأُلۡقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ١٢٠

120. Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud[2251],

قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٢١

121. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam[2252],

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ١٢٢

122. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun[2253].”

قَالَ فِرۡعَوۡنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبۡلَ أَنۡ ءَاذَنَ لَكُمۡۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكۡرٞ مَّكَرۡتُمُوهُ فِي ٱلۡمَدِينَةِ لِتُخۡرِجُواْ مِنۡهَآ أَهۡلَهَاۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ١٢٣

123. Fir'aun berkata[2254], "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu

---

[2250] Fir’aun dan kaumnya.

[2251] Mereka terus bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa ‘alaihis salam dan ia bukanlah pesihir sebagaimana yang mereka duga sebelumnya.

[2252] Pernyataan ini untuk menunjukkan, bahwa mereka bersujud kepada Allah Rabbul alamin, tidak kepada Fir’aun; tidak seperti yang dilakukan kaum Qibthi yang sujud kepada Fir’aun.

[2253] Karena mereka mengetahui bahwa apa yang mereka saksikan bukanlah berasal dari sihir.

Dari ayat 117-122 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan sunnatullah, bahwa kebenaran dan kebatilan apabila berada bersamaan, maka kebatilan itu akan kalah, (2) batilnya sihir dan tidak beruntung para pelakunya, (3) keutamaan ilmu, dan bahwa ia merupakan sebab hidayah, (4) bukti akan qadha dan qadar, bagaimana para pesihir di pagi harinya sebagai orang-orang kafir, tetapi di sore harinya sebagai orang-orang beriman.

[2254] Setelah ia melihat para pesihirnya beriman kepada Nabi Musa 'alaihis salam.

muslihat yang telah kamu rencanakan (bersama) di kota ini[2255], untuk mengusir penduduk[2256]. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)[2257].

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

124. Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua[2258]."

قَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾

125. Mereka (para pesihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan Kami[2259],

---

[2255] Inilah kedustaan Fir'aun, padahal para pesihir sebelumnya telah bersusah payah mengorbankan tenaga mereka untuk mengalahkan Nabi Musa 'alaihis salam, namun mereka kalah dan kebenaran terbukti, lalu mereka pun mengakui dan mengikutinya. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa apa yang dikatakan Fir'aun termasuk kebatilan yang paling batil, karena Nabi Musa 'alaihis salam hanya membawa apa yang Beliau bawa dari Madyan, Beliau mengajak Fir'aun kepada Allah dan menunjukkan mukjizat yang besar dan hujjah yang qath'i (pasti). Setelah itu Fir'aun mengirimkan beberapa utusan ke beberapa kota untuk mengumpulkan para pesihir yang ada di beberapa kota di negeri Mesir yang telah dipilihnya dan dipilih pula oleh para pemukanya serta menghadirkan mereka di hadapannya dan menjanjikan akan memberikan pemberian yang banyak sehingga para pesihir sangat tergiur dengan janji itu, sedangkan Musa tidak mengenal seorang pun dari mereka (para pesihir), belum pernah melihatnya dan belum pernah berkumpul bersamanya dan Fir'aun sendiri mengetahuinya. Ia mengatakan kata-kata itu hanyalah untuk menutupi dan mengelabui rakyatnya yang bodoh sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya.*" (Terj. QS. Az Zukhruf: 54).

[2256] Maksudnya untuk mengusir para pemuka dan para pembesarnya dan kekuasaan menjadi milikmu.

[2257] Yakni apa yang akan aku lakukan terhadap kalian. Pada ayat selanjutnya dijelaskan tindakan Fir'aun terhadap mereka (para pesihir).

[2258] Yaitu pada batang pohon kurma (lihat QS. Thaahaa: 71). Ibnu Abbas berkata, "Orang yang pertama melakukan penyaliban dan pemotongan tangan dan kaki secara bersilang adalah Fir'aun."

[2259] Maksudnya adalah, "Kami tidak peduli apa pun hukumanmu, karena kepada Allah-lah kami kembali dan siksa-Nya lebih keras dari siksa yang kamu

وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

126. dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada Kami[2260] dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (tunduk kepada-Mu)"[2261].

Ayat 127-129: Kawan-kawan yang buruk, dan bahwa mereka adalah pembantu yang mengadakan kerusakan, dan pengaruh mereka dalam merusak negara.

---

timpakan. Oleh karena itu, kami akan bersabar menerima siksaanmu agar kami dapat selamat dari siksa Allah."

[2260] Maksudnya, "Limpahkanlah kesabaran kepada kami ketika mereka menimpakan ancaman itu, agar kami tidak berbalik kafir." Dengan demikian, mereka di awal siang sebagai pesihir, namun di akhirnya sebagai para syuhada yang sangat baik. Ibnu Abbas, Ubaid bin Umair, Qatadah, dan Ibnu Juraij berkata, "Mereka di awal siang sebagai pesihir dan di akhirnya sebagai syuhada'."

[2261] Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa Fir'aun melakukan apa yang diancamkan itu, dan Allah meneguhkan iman mereka, *wallahu a'lam*.

Dari ayat 123-126 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Hati yang gelap oleh kekafiran dan dosa tidak lagi takut berkata dusta dan menuduh orang-orang yang tidak bersalah, (2) keutamaan istirja' (ucapan *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un*) karena para pesihir itu ketika diancam oleh Fir'aun menyatakan, bahwa mereka akan kembali kepada Allah sehingga menjadi ringan ujian itu bagi mereka, (3) disyariatkan meminta kepada Allah kesabaran terhadap musibah agar tetap istiqamah di atas keimanan, (4) keutamaan wafat di atas Islam dan bahwa ia merupakan harapan tinggi setiap muslim.

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

127. [2262]Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan[2263] di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?[2264]". Fir'aun menjawab[2265], "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka[2266] dan kita

---

[2262] Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang tipu daya yang dilakukan Fir'aun dengan para pemukanya serta apa yang mereka sembunyikan terhadap Nabi Musa alaihis salam dan kaumnya berupa keinginan menyakiti dan rasa benci yang dalam.

[2263] Dengan mengajak orang lain kepada Allah Azza wa Jalla, mengajak kepada akhlak dan amal yang mulia, dimana hal itu sesungguhnya memperbaiki bumi bukan merusaknya. Akan tetapi, orang-orang yang zalim tidak peduli terhadap kata-katanya itu.

[2264] Dalam Tafsir *Al Jalaalain* disebutkan, bahwa Fir’aun membuatkan pula untuk mereka patung-patung kecil yang mereka sembah, dan Fir’aun berkata, “Saya adalah tuhanmu dan tuhan patung-patung itu.” Oleh karenanya ia berkata, “Saya adalah tuhanmu yang tertinggi.” Alangkah buruk apa yang diucapkannya.

Tentang tuhan-tuhan Fir'aun, menurut As Suddiy dari Ibnu 'Abbas, bahwa orang-orang apabila melihat sapi yang indah, maka Fir'aun menyuruh mereka menyembahnya. Oleh karena itu, selanjutnya Samiri mengeluarkan untuk mereka sapi yang bertubuh dan bersuara.

Menurut Al Hasan Al Bashri, bahwa Fir’aun juga mempunyai sesembahan yang ia sembah di saat sembunyi. Dalam riwayat lain dari Al Hasan Al Bashri, ia berkata, “Fir’aun memiliki mutiara yang dikalungkan di lehernya, dimana ia bersujud kepadanya.”

Sebagian ulama qiraat ada yang membaca “wa ilaahataka” yakni “wa ‘ibadataka” sehingga maksud ayat tersebut adalah, "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu serta meninggalkan menyembahmu?”

[2265] Untuk memenuhi permintaan para pemukanya.

[2266] Yakni yang lahir. Mereka pun melakukan hal itu, sehingga Bani Israil datang mengeluh kepada Nabi Musa ‘alaihis salam. Fir’aun menyangka bahwa hukuman itu dapat membuat mereka tidak bertambah jumlahnya, dan dirinya menjadi aman.

biarkan hidup anak-anak perempuan-perempuan mereka[2267] dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka[2268].”

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱللَّهِ وَٱصۡبِرُوٓاْۖ إِنَّ ٱلۡأَرۡضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلۡمُتَّقِينَ ١٢٨

128. Musa berkata kepada kaumnya[2269], "Mohonlah pertolongan kepada Allah[2270] dan bersabarlah[2271]. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah[2272]; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[2273]. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."[2274]

[2267] Untuk diperbudak.

[2268] Inilah kekejaman Fir'aun selanjutnya setelah dia menetapkan untuk menyembelih anak-anak yang lahir dari Bani Israil karena takut akan lahir dari mereka seseorang yang akan menghancurkan kekuasaannya, namun ternyata Nabi Musa dapat selamat dari penyembelihan itu, dan kemudian kekejaman ini dilakukan lagi ketika ia hendak menghinakan Bani Israil dan menindas mereka, namun kemudian Allah memuliakan Bani Israil dan menghinakan Fir'aun serta menenggelamkannya ke laut bersama para pengikutnya.

Sungguh kejam Fir’aun, dan ia menjadi contoh pemimpin yang kejam dan pemimpin yang mengajak ke neraka. Selanjutnya ada pula pemimpin yang mengikuti Fir’aun yang membesarkan dirinya dan menindas rakyatnya.

[2269] Ketika Fir'aun menetapkan untuk menyembelih anak-anak Bani Israil.

[2270] Yakni bersandarlah kepada-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, dan percayalah kepada-Nya, bahwa Dia akan menyempurnakan urusan-Nya.

[2271] Terhadap gangguan mereka.

[2272] Bukan milik Fir’aun dan pengikutnya sehingga mereka berani berbuat seenaknya.

[2273] Meskipun mereka diuji beberapa waktu, namun kemenangan akan diberikan kepada mereka. Allah mempergilirkan di antara manusia sesuai kehendak dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

[2274] Berdasarkan ayat ini, maka seorang hamba ketika mampu, hendaknya melakukan sebab yang dapat menghindarkan gangguan orang lain semampunya. Namun ketika lemah, hendaknya ia bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah dan menunggu datangnya jalan keluar.

قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٢٩

129. Mereka (kaum Musa) berkata[2275], "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang[2276]. (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu[2277].”

Ayat 130-136: Musibah dapat melunakkan hati, nikmat Allah kepada Bani Israil dan dibalasnya nikmat itu dengan sikap kufur.

[2275] Kepada Musa karena bosannya mereka berada dalam kekejaman Fir’aun dalam waktu yang lama.

[2276] Mereka mengeluh kepada Nabi Musa ‘alaihis salam bahwa nasib mereka sama saja; baik sebelum kedatangan Musa untuk menyeru mereka kepada agama Allah dan melepaskan mereka dari perbudakan Fir'aun, maupun setelahnya. Ini menunjukkan kekerdilan jiwa dan kelemahan daya juang mereka.

[2277] Apakah kamu akan bersyukur atau malah kufur. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan terhindar dari bahaya.

Dari ayat 127-129 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bahaya teman yang buruk bagi para pemimpin, dimana keadaannya malah mendorong kepada keburukan, (2) keutamaan sabar dan takwa, dan bahwa ia merupakan kunci kemenangan, (3) hati yang sakit memang sulit diobati, akan tetapi hal itu bisa diobati dengan sabar dan tekun insya Allah, (4) kebenaran apa yang dibawa Nabi Musa alaihis salam, (5) memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan menyebutkan bahwa akibat yang baik akan diperoleh orang-orang yang beriman dan bertakwa.

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

130. Dan sungguh, Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan[2278], agar mereka mengambil pelajaran[2279].

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

131. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami[2280].” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah[2281], namun kebanyakan mereka tidak mengetahui[2282].

وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

132. [2283]Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu.”

[2278] Abu Ishaq meriwayatkan dari Haiwah, ia berkata, "Keadaannya (ketika itu) adalah satu pohon kurma tidak berbuah selain satu buah saja."

[2279] Sehingga mereka beriman.

[2280] Yakni ini untuk kami karena kami berhak memperolehnya. Mereka tidak bersyukur kepada Allah.

[2281] Dosa-dosa dan kekafiran merekalah yang menjadi sebab mereka ditimpa musibah itu.

[2282] Sehingga mereka mengatakan seperti itu.

[2283] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kedurhakaan Fir'aun dan kaumnya, kesombongan mereka serta penentangan mereka kepada kebenaran dan tetap terusnya mereka berada di atas kebatilan.

فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلۡجَرَادَ وَٱلۡقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٖ مُّفَصَّلَٰتٖ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ وَكَانُواْ قَوۡمٗا مُّجۡرِمِينَ ١٣٣

133. Maka Kami kirimkan kepada mereka topan (banjir besar)[2284], belalang[2285], kutu[2286], katak[2287] dan darah[2288] sebagai bukti-bukti yang

---

[2284] Yakni dengan banyaknya curahan hujan sehingga menenggelamkan dan membinasakan tanaman dan buah-buahan mereka sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas menurut satu riwayat. Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat lain, bahwa maksudnya banyaknya kematian. Menurut Mujahid, thaufan adalah air (banjir) dan penyakit tha'un dalam setiap keadaan.

[2285] Yang memakan tanaman dan buah-buahan mereka. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka Kami kirimkan kepada mereka topan (banjir besar), belalang,"* ia berkata, "Belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu mereka dan tidak memakan kayu."

[2286] Yang mengiringi belalang, menghabiskan buah-buahan mereka. Tentang kutu, maksudnya menurut Ibnu Abbas adalah ulat yang muncul di gandum. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, bahwa maksud kutu di sini adalah Dubaa, yakni belalang kecil yang tidak bersayap. Ini pula yang dikatakan Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah. Menurut Al Hasan Al Bashri dan Sa'id bin Jubair, bahwa kutu tersebut maksudnya serangga hitam yang kecil.

[2287] Yang memenuhi rumah mereka. Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, “Ketika Musa ‘alaihis salaam mendatangi Fir’aun, Musa berkata kepadanya, “Lepaskanlah Bani Isra’il bersamaku." Namun Fir’aun tidak mau melepaskannya, maka Allah pun mengirimkan kepada mereka (Fir’aun dan tentaranya) topan yaitu hujan yang sebagian daripadanya mengenai mereka, sehingga mereka takut kalau itu adalah azab, mereka pun berkata kepada Musa, “Berdoalah kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan dari kami hujan ini, niscaya kami akan beriman kepadamu dan melepas Bani Israil bersamamu.” Maka Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah Ta’ala menghilangkan hujan itu dari mereka, tetapi ternyata mereka tetap tidak beriman dan tidak mau melepas Bani Israil. Maka Allah keluarkan pada tahun itu dari bumi tanaman, buah-buahan dan rerumputan yang sebelumnya tidak pernah ada. Mereka (Fir’aun dan kaumnya) berkata, “Inilah yang kita harapkan,” lalu Allah Ta’ala mengirimkan belalang dan merusak rerumputan itu, ketika mereka melihat hancurnya rerumputan itu, mereka pun yakin bahwa buah-buah akan hancur juga, akhirnya mereka berkata kepada Musa, “*Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghilangkan dari kami belalang ini, niscaya kami akan beriman dan melepaskan Bani Isra’il bersamamu”*, Musa pun berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan belalang itu, namun ternyata mereka tidak beriman dan tidak mau melepaskan Bani Israil, bahkan mereka telah mengeringkan buah-buahan itu dan

menyimpannya dalam rumah, mereka mengatakan, “Kami sudah simpan buah-buah itu.” Allah pun mengirimkan kutu, yaitu ulat yang keluar dari buah itu, sehingga ketika ada yang mengeluarkan 10 kantong ke penggilingan, sisanya hanya tiga sukatan, mereka berkata kepada Musa, “Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan dari kami kutu ini, niscaya kami akan beriman kepadamu dan melepaskan Bani Israil bersamamu”, maka Musa berdoa kepada Allah, Allah Ta’ala pun menghilangkan kutu itu dari mereka, namun ternyata mereka tidak juga mau beriman dan tidak mau melepas Bani Israil. Sehingga suatu ketika ada seorang yang duduk dekat Fir’aun, tiba-tiba ia mendengar suara katak, ia pun berkata kepada Fir’aun, “Apa yang kamu dan kaummu temukan dari katak ini?“, Fir’aun menjawab, “Mungkin ini hanya permainan binatang ini saja,” sampai sore harinya ada seseorang yang bersandar ke dagunya memperhatikan katak-katak itu, ia kira katak itu akan berbicara namun ternyata malah lompat ke mulutnya. Merekapun berkata kepada Musa, “Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan katak-katak ini, niscaya kami akan beriman kepadamu dan akan melepaskan Bani Israil kepadamu.” Maka Musa berdoa kepasa Allah, lalu Allah menghilangkan hal itu dari mereka, namun ternyata mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau melepas Bani Isra’il, maka Allah mengirimkan kepada mereka darah. Oleh karena itu, mereka tidaklah mengambil air dari sungai maupun sumur melainkan mereka mereka jumpai dalam wadah minum mereka telah berubah menjadi darah segar. Kaum Fir’aun pun mengeluh kepada Fir’aun, mereka berkata, “Kita telah ditimpa darah, tidak ada lagi minuman.” Fir’aun menjawab, “Dia (Musa) telah menyihir kalian”, maka kaumnya berkata, “Darimana ia bisa menyihir kita, padahal kita hanya mendapati di wadah kita darah segar saja.” Mereka pun akhirnya mendatangi Musa dan berkata, “Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghilangkan dari kami darah ini.” Maka Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah Ta’ala menghilangkannya, namun ternyata mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau melepaskan Bani Isra’il.” Hal yang sama dengan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, As Suddiy, Qatadah dan lainnya dari kalangan ulama salaf.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar rahimahullah berkata, "Kemudian musuh Allah Fir'aun kembali kafir ketika para pesihir beriman dalam keadaan kalah dan terbelenggu, dan selanjutnya ia tetap memilih berada di atas kekafiran dan keburukan sehingga Allah menimpakan secara beriringan ayat-ayat (azab), Dia menghukum Fir'aun dengan kemarau panjang, mengirimkan topan kepadanya, lalu belalang, kutu dan katak, kemudian darah sebagai ayat-ayat yang rinci. Allah mengirimkan topan, yakni banjir yang menimpa permukaan bumi sehingga mereka tidak dapat menggarap (tanah mereka) dan tidak dapat berbuat apa-apa sehingga mereka merasakan kelaparan yang sangat. Ketika kondisi mereka sudah seperti itu, mereka berkata kepada Musa, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.” Maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu Dia menghilangkan musibah

jelas[2289], tetapi mereka tetap menyombongkan diri[2290] dan mereka sebelumnya juga kaum yang berdosa[2291].

---

itu, tetapi mereka tidak memenuhi janjinya itu, maka Allah mengirimkan belalang yang memakan pepohonan, bahkan menurut berita yang sampai kepadaku (Ibnu Ishaq), belalang itu sempat memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi sehingga rumah dan tempat tinggal mereka roboh, lalu mereka mengucapkan lagi seperti biasanya (janji untuk beriman), sehingga Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu Allah menghilangkan musibah itu dan ternyata mereka tidak mau memenuhi janjinya juga sedikit pun sehingga Allah mengirimkan kepada mereka kutu, dan disampaikan kepadaku (Ibnu Ishaq) bahwa Musa disuruh berjalan menuju bukit pasir, lalu bukit itu dipukul dengan tongkatnya sehingga berjalanlah ke bukit itu sebuah keluarga (kutu) yang besar, lalu dipukul dengan tongkatnya maka kutu-kutu itu berhamburan kepada mereka (kaum Fir'aun) dan menimpa rumah-rumah dan makana-makanan mereka serta membuat mereka tidak bisa tidur dan istrirahat. Ketika mereka merasa kepayahan, mereka berkata seperti yang biasa mereka katakan kepada Musa, lalu Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga Allah menghilangkan musibah itu dari mereka, tetapi mereka tidak mau memenuhi janjinya juga (untuk beriman), lalu Allah mengirimkan katak kepada mereka yang memenuhi rumah, makanan, dan bejana mereka, sehingga tidak seorang pun yang membuka baju dan makanannya melainkan ia temukan di sana katak yang telah menguasainya. Ketika mereka merasakan kepayahan terhadapnya, mereka mengucapkan kata-kata yang biasa mereka ucapkan itu (janji untuk beriman), Musa berdoa kepada Tuhannya agar menghilangkan musibah itu, tetapi ternyata mereka tetap tidak mau memenuhi janjinya, sehingga Allah mengirimkan darah, dan air-air milik Fir'aun pun berubah menjadi darah, dimana mereka (kaum Fir'aun) tidaklah mengambil air dari sumur maupun sungai, dan tidak pula menciduk air dari bejana melainkan air itu berubah menjadi darah yang segar."

[2288] Air minum mereka berubah menjadi darah.

[2289] Bahwa apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam adalah benar.

[2290] Tidak mau beriman.

[2291] Oleh karena itu, Allah membiarkan mereka di atas kesesatan.

Dari ayat 130-133 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Di antara pengaturan Allah Ta’ala adalah Dia memberikan cobaan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mau kembali dan bertobat, (2) batilnya tathayyur (merasa sial dengan terbangnya burung atau apa saja), bahkan sial itu terjadi karena maksiat sehingga Allah berikan kemalangan dan musibah (3) kebodohan adalah sebab kekafiran dan maksiat, juga sebagai sebab akhlak yang buruk dan rusaknya keadaan, (4) tidak berimannya Fir’aun dan kaumnya padahal bukti-bukti telah ditunjukkan berkali-kali, (5) peringatan terhadap dosa yang membuat jiwa menjadi rusak, yaitu syirik, kufur, dan maksiat, (6) di antara sebab

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

134. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu)[2292] mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu sesuai dengan janji-Nya kepadamu[2293]. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.”

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَـٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

135. Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu[2294] dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji[2295].

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَـٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

136. [2296]Maka Kami hukum sebagian di antara mereka[2297], lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat kami[2298].

---

ditahannya hujan dan tingginya harga barang adalah karena kezaliman dan kerusakan.

[2292] Ada yang menafsirkan dengan penyakit tha’un, dan ada pula yang menafsirkan dengan azab yang disebutkan sebelumnya itu, yaitu topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Ketika mereka ditimpa masing-masing musibah, mereka mengeluh kepada Nabi Musa ‘alaihis salam.

[2293] Yakni akan dihilangkan azab itu jika mereka beriman.

[2294] Dengan doa Nabi Musa ‘alaihis salam.

[2295] Janji mereka adalah akan beriman kepada Musa ‘alaihis salam dan akan melepaskan Bani Israil, namun mereka tidak menepatinya. Mereka tetap kafir kepada Nabi Musa ‘alaihis salam dan tetap menindas Bani Israil.

[2296] Allah Subhaanahu wa Ta'ala meberitahukan, bahwa ketika mereka (Fir'aun dan kaumnya) bersikap melampaui batas dan tetap durhaka padahal ayat-ayat yang berupa musibah telah datang kepada mereka satu persatu, maka Dia menenggelamkan mereka ke laut.

Ayat 137: Pewarisan bumi untuk hamba-hamba Allah yang saleh dan dibinasakannya orang-orang yang kafir.

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

137. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu[2299], bumi bagian timur dan bagian baratnya[2300] yang telah Kami berkahi. Dan telah

---

[2297] Yakni ketika tiba waktu untuk menghukum mereka. Allah memerintahkan Musa alaihis salam membawa pergi Bani Israil di malam hari dan memberitahukan bahwa Fir'aun dan tentaranya akan menyusul mereka. Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan bala tentaranya mengejar Bani Israil. Fir'aun berkata, "*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil. Sesungguhnya mereka telah membuat kita marah. Kita semua harus selalu waspada.*" Maka keluarlah Fir'aun dan tentaranya dari taman-taman dan mata air, dari harta kekayaan dan kedudukan mulia. Dan Allah mewariskannya kepada Bani Israil. Lalu Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Musa menjawab, "*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, *"Pukulah laut itu dengan tongkatmu."* Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Di sanalah Allah mendekatkan golongan yang lain (Fir'aun dan tentaranya), Allah menyelamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya, dan menenggelamkan golongan yang lain itu (Fir'aun dan tentaranya). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan) Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman, dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Lihat Qs. Asy Syu'araa': 53-68)

[2298] Maksudnya tidak mau mentadabburi (memperhatikan dan memikirkan) ayat-ayat Kami.

[2299] Mereka adalah Bani Israil, dimana sebelumnya mereka diperbudak dan ditindas.

sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu[2301] (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka[2302]. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun[2303].

Ayat 138-141: Nikmat Allah kepada Bani Israil dan ditenggelamkan-Nya Fir'aun dan bala tentaranya

---

[2300] Maksudnya negeri Syam, Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. Setelah kerajaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri itu diwarisi oleh Bani Israil. Tentang firman Allah Ta'ala, "*Bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi*." Menurut Al Hasan Al Bashri dan Qatadah adalah negeri Syam.

[2301] Yaitu firman-Nya di Surah Al Qashash ayat 5, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*"

[2302] Terhadap gangguan musuh mereka.

[2303] Yang dimaksud dengan bangunan-bangunan Fir'aun yang dihancurkan oleh Allah adalah bangunan-bangunan yang didirikan mereka dengan menindas Bani Israil, seperti kota Ramses; menara yang diperintahkan Hamaan untuk didirikan dan sebagainya.

Dari ayat 134-137 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kelemahan manusia tampak saat musibah menimpanya, dimana dirinya ketika kitu kembali kepada Allah, berdoa dan meminta kepada-Nya agar dihilangkan musibah itu, namun ketika musibah itu diangkat dari mereka tiba-tiba mereka kufur nikmat dan kembali lagi kepada keadaan sebelumnya (di atas syirik dan kemaksiatan) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka dia akan bersabar ketika mendapatkan musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat (2) sebab datangnya azab di dunia dan akhirat adalah mendustakan ayat-ayat Allah dengan tidak mau beriman dan mengamalkannya, lalai dari ayat-ayat-Nya; tidak mau memperhatikan dan memikirkan, (3) bukti kekuasaan Allah Azza wa Jalla, kebenaran janji-Nya, besarnya nikmat yang Dia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, dan baiknya pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya, maka Mahasuci Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (4) tidak ada artinya kekuatan sebuah negara di hadapan kekuatan Allah Azza wa Jalla, (5) Allah berikan balasan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan sabar dengan memberikan kekuasaan kepada mereka setelah sebelumnya mereka tertindas.

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتَوۡاْ عَلَىٰ قَوۡمٖ يَعۡكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصۡنَامٖ لَّهُمۡۚ
قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهٗا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ
١٣٨

138. Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu[2304] (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka[2305], mereka (Bani lsrail) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” Musa menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh[2306].”

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٣٩

139. Sesungguhnya mereka akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya[2307] dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.

[2304] Maksudnya bagian utara dari laut Merah.

[2305] Sebagian mufassir menjelaskan, bahwa mereka adalah orang-orang Kan'an. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka berasal dari Lakhm. Ibnu Jarir berkata, "Mereka menyembah beberapa patung dalam bentuk sapi. Oleh karenanya, syubhat itu berpengaruh kepada mereka sehingga membuat mereka menyembah berhala setelahnya. Mereka berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” Musa menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh."

[2306] Kebodohan apa yang melebihi kebodohan seseorang sampai tidak mengenal Tuhannya dan Penciptanya serta berkeinginan untuk menyamakan yang lain dengan-Nya, padahal yang lain itu tidak berkuasa memberi manfaat dan menghindarkan bahaya, serta tidak berkuasa menghidupkan, mematikan dan membangkitkan.

[2307] Karena doa mereka kepadanya adalah batil (sia-sia), berhala-berhala itu juga batil, sehingga amal mereka batil dan buah(hasil)nya juga batil (sia-sia).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Waqid Al Laitsiy,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ

قَالَ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِيكُمۡ إِلَٰهٗا وَهُوَ فَضَّلَكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٤٠

140. Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah[2308], padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)[2309].”

أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika keluar menuju Hunain melewati sebuah pohon milik kaum musyrikin yang bernama “Dzat Anwath”, dimana mereka (kaum musyrikin) menggantungkan senjata mereka di atasnya, lalu kaum muslimin berkata, “Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Subhaanallah! Hal ini sama seperti ucapan kaum Musa kepada Musa, “Jadikanlah untuk kami sembahan sebagaimana mereka mempunyai sembahan.” Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh kamu akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu.” (HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi* no. 2180. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya.)

Faedah:

Hukum Bertabarruk (Ngalap Berkah) Dengan Sisa/Bekas Dipakai Orang Saleh

Ini adalah khusus bagi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, karena tidak ada nukilan dari salah seorang sahabat bahwa mereka melakukan hal itu (cari berkah) kepada Abu Bakar, Umar, atau lainnya. Keberkahan mengena kepada yang lain juga tidak ada dalilnya, karena hal itu termasuk perkara yang tidak dimasuki qiyas." (Faidah Syaikh Al Fiqi dan Syaikh Syakir terhadap kitab *Ihkamul Ahkam* hal. 205).

[2308] Tuhan yang sempurna zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya.

[2309] Yang seharusnya membuat kamu bersyukur dengan hanya beribadah kepada-Nya dan meniadakan sesembahan selain-Nya.

وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

141. [2310]Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian itu merupakan cobaan[2311] yang besar dari Tuhanmu[2312].

[2310] Nabi Musa 'alaihis salam mengingatkan kepada mereka nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa diselamatkan dari penindasan Fir'aun, dirubah keadaan mereka yang sebelumnya rendah dan hina menjadi mulia, dan dipuaskan hati mereka setelah sebelumnya sakit dengan ditenggelamkannya Fir'aun beserta kaumnya ke laut sedangkan mereka melihatnya.

[2311] Balaa' bisa berarti cobaan, dan bisa berarti nikmat. Sebagai cobaan adalah ketika mereka ditimpakan siksa yang berat, berupa dibunuhnya anak laki-laki mereka dan dibiarkan hidup anak perempuannya, sedangkan sebagai nikmat adalah ketika Allah menyelamatkan mereka dari kekejamaan itu.

[2312] Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran daripadanya sehingga kamu tidak meminta hal itu (dibuatkan berhala).

Dari ayat 138-141 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa alaihis salam agar dibuat sesembahan menunjukkan kebodohan mereka yang sangat, (2) mengingkari kemungkaran ketika muncul dan merubahnya, (3) anjuran mengingatkan manusia dengan hari-hari yang Allah memperingatkan manusia dengannya agar mereka mengambil pelajaran dan mau bertobat, (4) memperbaiki umat dan menutup pintu-pintu kerusakan adalah cita-cita luhur para nabi dan da'i, (5) Allah menguji manusia dengan kebaikan dan selainnya, akan tetapi itu semua baik bagi orang yang bersyukur dan bersabar.

Dari Shuhaib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya, dan hal itu hanya ada pada seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan

Ayat 142-143: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak berbicara kepada Nabi Musa ‘alaihis salam, dan pentingnya tobat, istighfar dan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤٢

142. [2313]Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam

---

nikmat, dia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan apabila dia mendapatkan musibah, ia bersabar; itu pun baik baginya.” (HR. Muslim)

[2313] Ketika Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka (Bani Israil) dengan menyelamatkan mereka dari Fir’aun dan bala tentaranya, memberi mereka tempat di bumi, Allah ingin menyempurnakan lagi nikmat-Nya kepada mereka, yaitu dengan menurunkan kitab yang mengandung hukum-hukum syar’i dan akidah yang diridhai, maka Allah Ta’ala menjanjikan Musa untuk memberikan kitab itu setelah berlalu tiga puluh hari, dan ditambah lagi sepuluh hari sehingga jumlahnya empat puluh hari agar Nabi Musa ‘alaihis salam bersiap-siap terhadap janji itu. Para mufassir menerangkan, bahwa Nabi Musa 'alaihis salam berpuasa selama hari-hari itu dan menyelesaikannya. Ketika telah sempurna jumlah malam itu, maka Nabi Musa bersiwak dengan menggunakan kulit pohon, lalu Allah memerintahkannya untuk menambah sepuluh hari lagi menjadi empat puluh hari. Saat jumlah malam itu telah sempurna dan Nabi Musa hendak pergi ke bukit Thur, maka Nabi Musa mengangkat saudaranya, yaitu Harun sebagai penggantinya untuk memimpin Bani Israil. Musa berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan dan tidak mengadakan kerusakan. Pesan tersebut hanyalah untuk mengingatkan saja, karena Harun 'alaihis salam adalah seorang Nabi yang mulia di sisi Allah dan memiliki kedudukan di hadapan-Nya.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Masruq menyebutkan sebab terjadi penambahan sepuluh hari, yaitu bahwa setelah Nabi Musa alaihis salam menyempurnakan puasa selama tiga puluh hari, ia tidak menyukai bau pada mulutnya, maka ia pun bersiwak, lalu para malaikat berkata kepadanya, *“Sesungguhnya kami mencium aroma misik (kasturi) dari mulutmu, namun engkau merusaknya dengan siwak,”* maka ditambahlah sepuluh hari hingga menjadi 40 hari. Dalam

itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun[2314], "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan[2315].”

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

143. [2316]Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, "Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku[2317], namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku[2318].” Maka ketika Tuhannya

---

hadits *shahih* disebutkan, bahwa bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada wangi minyak kasturi.

[2314] Ketika Musa hendak pergi ke bukit untuk bermunajat kepada Allah.

[2315] Dengan menyepakati mereka berbuat maksiat.

[2316] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang Nabi Musa 'alaihis salam, bahwa ketika dia datang untuk (munajat) pada waktu yang telah ditentukan dan telah diajak bicara oleh Allah, maka dia meminta kepada Allah Ta'ala untuk melihat-Nya sambil berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.”

[2317] Di dunia, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia di dunia ini dalam keadaan tidak memiliki kesanggupan untuk melihat-Nya. Jangankan manusia, gunung yang kuat saja tidak sangup. Namun dalam ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak akan melihat-Nya di surga, karena nash-nash Al Qur’an dan As Sunnah menunjukkan bahwa penghuni surga akan melihat Tuhan mereka dan merasa nikmat dengannya. Di surga, Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sempurna yang membuat mereka sanggup melihat Allah 'Azza wa Jalla.

[2318] Dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Musa 'alaihis salam, "Wahai Musa, sesungguhnya tidak ada

menampakkan diri kepada gunung itu[2319], gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau[2320], aku bertobat kepada Engkau[2321] dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman[2322].”

---

makhluk hidup yang melihat-Ku kecuali akan mati, dan tidak ada sesuatu yang kering yang melihat-Ku kecuali akan terjungkir-balik." (*Al Bidayah wan Nihayah* 3/112)

[2319] Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu*." Beliau mengisyaratkan seperti ini, yakni Beliau mengeluarkan ujung kelingkingnya." (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim, ia berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya.")

As Suddiy meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu*," ia berkata, "Tidak ada yang ditampakkan Allah kecuali seukuran kelingking."

[2320] Dari semua yang tidak layak dengan keagungan-Mu.

[2321] Dari semua dosa dan sikap kurang adab terhadap-Mu atau dari permintaan untuk melihat-Mu.

[2322] Yakni dari kalangan Bani Israil sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dan Mujahid, namun dalam satu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya saya adalah orang yang pertama-tama beriman bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Mu (di dunia).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنَ اليَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لُطِمَ وَجْهُهُ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِكَ مِنَ الأَنْصَارِ لَطَمَ فِي وَجْهِي، قَالَ: «ادْعُوهُ» فَدَعَوْهُ، قَالَ: «لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي مَرَرْتُ بِاليَهُودِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى البَشَرِ، فَقُلْتُ: وَعَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَخَذَتْنِي غَضْبَةٌ فَلَطَمْتُهُ، قَالَ: «لَا تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ العَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ»

"Ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan kena tampar mukanya, ia pun berkata, "Wahai Muhammad, seorang sahabatmu dari kaum Anshar telah menampar mukaku." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Panggillah dia." Maka mereka memanggilnya, lalu Beliau bersabda, "Mengapa engkau tampar wajahnya?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melewati orang-orang

Ayat 144-147: Keutamaan Nabi Musa ‘alaihi salam di atas manusia yang lain pada zamannya, dan bahwa bersikap sombong kepada manusia dengan tanpa hak merupakan jalan yang membawa kepada kehinaan.

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذۡ مَآ ءَاتَيۡتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

144. [2323](Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain[2324] untuk membawa risalah-

---

Yahudi, aku mendengar orang ini berkata, "Demi Allah yang telah memilih Musa di antara sekalian manusia." Aku pun bertanya, "Apakah di atas Nabi Muhammad juga? Maka aku pun marah dan menamparnya." Beliau pun bersabda, "Janganlah kalian melebihkan aku di antara para nabi, karena manusia nanti akan pingsan dan akulah orang yang pertama sadar. Ternyata Aku melihat Musa sedang memegang salah satu tiang Arsy. Aku tidak mengetahui, apakah dia sadar sebelumku atau dia sudah dibalas dengan pingsan di bukit Thur."

Pernyataan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, “Janganlah kalian melebihkan aku di antara para nabi” maksudnya sebagai tawadhu Beliau, atau sebagai larangan melebihkan antara para nabi karena marah dan fanatik, atau larangan melebihkan jika didasari pendapat semata atau hawa nafsu.

Pernyataan Beliau, “karena manusia nanti akan pingsan dan akulah orang yang pertama sadar. Ternyata Aku melihat Musa sedang memegang salah satu tiang Arsy,“ zhahirnya terjadi pada saat di padang mahsyar, dimana ketika itu terjadi peristiwa yang membuat pingsan, *wallalahu a’lam.* Bisa jadi hal itu terjadi ketika Allah datang untuk memberikan keputusan pada hari Kiamat, dimana ketika Allah menampakkan Diri kepada manusia di padang mahsyar, maka manusia pun pingsan sebagaimana Nabi Musa alaihis salam pingsan ketika Allah hendak menampakkan Diri.

[2323] Setelah Allah mencegah Musa dari melihat-Nya, sedangkan dirinya rindu kepada-Nya, maka Allah memberikan kepadanya kebaikan yang banyak, yaitu menjadikan orang pilihan-Nya.

[2324] Yakni pada masamu, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin manusia secara keseluruhan, dimana syariatnya tetap berlaku sampai hari Kiamat dan pengikutnya lebih banyak daripada nabi dan rasul lainnya. Setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Nabi

Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur[2325]."

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

145. Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh[2326] (Taurat) segala sesuatu[2327] sebagai pelajaran[2328] dan penjelasan untuk segala hal[2329]; maka (kami berfirman), "Berpegangteguhlah kepadanya[2330] dan

---

Ibrahim 'alaihis salam kekasih Allah, kemudian Nabi Musa 'alaihis salam seorang yang diajak bicara oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[2325] Yakni terhadap hal itu dan janganlah meminta di luar kesanggupanmu. Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk bersikap qana'ah (menerima pemberian Allah apa adanya), dan bahwa qana'ah adalah pemberian terbaik untuk seorang hamba.

[2326] Lauh adalah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis di sana isi Taurat yang diterima Nabi Musa 'alaihis salam setelah bermunajat di gunung Thursina. Ada pula yang mengatakan, bahwa lauh-lauh itu dari permata (di surga), di dalamnya Allah menuliskan nasihat-nasihat dan hukum-hukum secara rinci dan menerangkan mana yang halal dan mana yang haram, dan di dalam lauh-lauh itu terdapat isi Taurat. Ada pula yang mengatakan, bahwa lauh-lauh itu diberikan kepada Nabi Musa sebelum kitab Taurat, *wallahu a'lam*.

Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy berkata, "Para ulama berbeda pendapat, mana yang lebih dulu diberikan; apakah lauh atau kitab Taurat? Zhahirnya, bahwa lauh diberikan lebih dulu, lalu diwahyukan Taurat, sehingga jadilah sebuah kitab, yaitu Taurat."

[2327] Yang dibutuhkan dalam agama.

[2328] Yang mendorong mereka mengerjakan kebaikan dan menakutkan mereka dari mengerjakan keburukan.

[2329] Seperti hukum-hukum syar'i, akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan adab.

[2330] Dengan melaksanakannya atau dengan niat kuat untuk melaksanakannya. Sufyan bin 'Uyaynah berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'ad dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi Musa 'alaihis salam diperintahkan memegang teguh perintah-perintah yang paling berat yang diperintahkan kepada kaumnya."

suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya[2331], aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik[2332].”

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَإِن يَرَوۡاْ كُلَّ ءَايَةٖ لَّا يُؤۡمِنُواْ بِهَا وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلرُّشۡدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗاۖ وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلۡغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ١٤٦

146. [2333]Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku)[2334] orang-orang yang menyombongkan diri[2335] di bumi tanpa alasan yang benar.

[2331] Maksudnya utamakanlah yang wajib-wajib dahulu dari yang sunat dan yang mubah.

[2332] Maksudnya negeri Mesir bekas peninggalan Fir’aun dan para pengikutnya agar mereka mengambil pelajaran daripadanya. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah kamu akan melihat kesudahan yang buruk bagi orang-orang yang menyelisihi perintah-Ku dan keluar dari ketaatan kepada-Ku, bagaimana ia mendapatkan kebinasaan, kehancuran, dan kerugian.

Dari ayat 142-145 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menjaga janji adalah perkara yang disyariatkan dan termasuk ciri orang-orang yang benar, (2) bolehnya mengangkat pengganti dalam perkara-perkara penting, (3) disyariatkan memberikan pesan kepada penggantinya, dan (4) Allah tidak bisa dilihat di dunia, namun bisa dilihat nanti di surga, (5) wajibnya menerima syariat dengan sungguh-sungguh dan mengamalkannya.

[2333] Dalam ayat ini terdapat tarhib (ancaman) terhadap orang-orang yang sombong terhadap kebenaran dengan menolaknya, bahwa Allah akan memalingkannya dari ayat-ayat-Nya yang kauni (di alam semesta) maupun yang syar’i (dalam kitab-Nya) sehingga mereka tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya.

[2334] Yakni dari mengambil ibrah (pelajaran) pada ayat-ayat yang ada di ufuq dan pada diri mereka sendiri serta dari memahami ayat-ayat Al Qur’an. Menurut Sufyan bin 'Uyaynah, maksud ayat ini adalah, Aku akan cabut dari hati mereka pemahaman kepada Al Qur'an dan Aku akan palingkan mereka dari ayat-ayat-Ku. Menurut Qatadah, maksudnya ‘Aku akan palingkan mereka dari memahami kitab-Ku,”

[2335] Dengan merendahkan hamba-hamba Allah dan menolak kebenaran. Orang yang seperti ini sifatnya, Allah akan menghalanginya dari kebaikan yang banyak, ia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah yang memberinya manfaat,

Kalau pun melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk[2336], mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan[2337], mereka memenempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلۡأٓخِرَةِ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡۚ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤٧

147. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[2338] dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka[2339]. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[2340].

Ayat 148-149: Sesatnya sebagian Bani Israil karena menyembah patung anak sapi.

---

bahkan terkadang hakikat yang sebenarnya menjadi berubah dan keburukan disangkanya baik, *wal 'iyadz billah*.

[2336] Yaitu jalan yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[2337] Yang mengarah kepada kesesatan, kesengsaraan, dan kepada neraka.

[2338] Yakni ayat-ayat-Nya yang ada dalam kitab-Nya.

[2339] Seperti silaturrahim, sedekah, dan amal saleh lainnya. Hal itu, karena orang yang tidak beriman kepada hari akhir tidak mengharap pahala terhadap amal salehnya, dan ia pun tidak memiliki tujuan sehingga menjadi sia-sia.

[2340] Dengan sia-sianya amal dan tidak memperoleh apa yang diinginkan.

Dari ayat 146-147 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Sunnatullah ketika memalingkan manusia dari ayat-ayat-Nya karena kesombongannya sehingga dirinya binasa sebagaimana Fir'aun dan pengikutnya binasa, (2) Di antara penyebab dipalingkan dari ayat-ayat Allah adalah karena takabbur (sombong), (3) mendustakan ayat-ayat Allah dan lalai daripadanya adalah sebab terjadinya kesesatan, keburukan, kezaliman, dan kerusakan, (4) batilnya semua amal yang tidak di atas jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang telah diterangkan dalam kitab-Nya, dijelaskan rambu-rambunya, dan ditinggikan syiar-syiarnya.

وَٱتَّخَذَ قَوۡمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِنۡ حُلِيِّهِمۡ عِجۡلٗا جَسَدٗا لَّهُۥ خُوَارٌۚ أَلَمۡ
يَرَوۡاْ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمۡ وَلَا يَهۡدِيهِمۡ سَبِيلًا ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُواْ ظَٰلِمِينَ ١٤٨

148. [2341]Dan kaum Musa, setelah bepergian (Musa ke gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas)[2342]. [2343]Apakah mereka tidak

---

[2341] Allah Subhaanahu wa Ta'ala meberitahukan tentang kesesatan orang-orang Bani Israil yang tersesat karena menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri -*seorang dari desa Samirah yang nama aslinya Musa bin Zhufr, ia lahir pada masa ketika anak-anak laki-laki dibunuh Fir'aun sebagaimana Nabi Musa alaihis salam lahir*- dari perhiasan orang-orang Qibthi (Mesir) yang mereka pinjam dari orang-orang Qibthi, lalu Samiri membentuk daripadanya seekor anak sapi untuk mereka, kemudian ia lemparkan ke dalamnya segenggam tanah bekas jejak kuda malaikat Jibril 'alaihis salam sehingga menjadi seekor (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Hal ini terjadi ketika Nabi Musa pergi meninggalkan mereka untuk bermunajat kepada Tuhannya, lalu Allah memberitahukan kejadian itu sedangkan Beliau masih di bukit Thursina (lihat surat Thaahaa: 85). Para mufassir berbeda pendapat tentang patung anak sapi itu, yakni apakah ia memiliki daging dan darah di samping bersuara atau keadaannya tetap saja, yakni terbuat dari emas hanyasaja patung itu dimasuki udara sehingga mengeluarkan suara seperti suara sapi? Zhahirnya bahwa patung itu berupa emas yang kemudian dimasuki udara karena ada rongga di sana sehingga mengeluarkan suara, *wallahu a'lam*.

Ada yang mengatakan, bahwa ketika patung anak sapi itu bersuara, maka mereka (Bani Israil) menari di sekelilingnya dan terfitnah olehnya sambil berkata, "Ini adalah tuhanmu dan tuhan Musa tetapi ia lupa."

[2342] Ketika sudah menjadi patung anak sapi, Samiri berkata kepada kaum Nabi Musa, "Ini adalah tuhan kamu dan tuhan Musa, namun ia lupa." Ini adalah kebodohan mereka dan kurangnya bashirah (mata hati) mereka, bagaimana mereka dibuat samar terhadap Tuhan Penguasa langit dan bumi oleh patung anak sapi tersebut yang merupakan makhluk yang lemah?

Para mufassir berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa, sedangkan suara yang seperti sapi itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan tekhnik yang dikenal oleh Samiri waktu itu, sedangkan sebagian mufassirin ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara sapi (sebagai cobaan).

[2343] Selanjutnya Allah mengingkari perbuatan mereka itu dengan firman-Nya dalam ayat di atas.

mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara[2344] dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka[2345]? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim[2346].

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيۡدِيهِمۡ وَرَأَوۡاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ ضَلُّواْ قَالُواْ لَئِن لَّمۡ يَرۡحَمۡنَا رَبُّنَا وَيَغۡفِرۡ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ١٤٩

149. [2347]Setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami[2348] dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi[2349]."

[2344] Hal ini menunjukkan, bahwa jika tidak bisa berbicara berarti tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

[2345] Patung tersebut tidak memiliki sifat dzatiyyah (seperti bisa bicara) maupun sifat fi'liyyah (seperti memberi petunjuk) yang menjadikannya layak disembah.

[2346] Karena mereka meletakkan ibadah bukan pada tempatnya.

[2347] Ketika Nabi Musa 'alaihis salam kembali kepada kaumnya, Beliau mendapati kaumnya dalam keadaan menyembah patung itu, maka Beliau menerangkan bahwa yang demikian merupakan kesesatan.

[2348] Sebagian qari' membaca "tarhamnaa" pada kata "yarhamnaa" dan memfathahkan huruf baa pada kata "Rabbunaa" menjadi "Rabbanaa" sebagai munada (yang dipanggil). Demikian pula membaca kata "wa yaghfir lanaa" menjadi "wa taghfir lanaa."

[2349] Di dunia dan akhirat. Ini merupakan pengakuan kesalahan mereka dan kembalinya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Dari ayat 148-149 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) di antara hal yang sering terjadi adalah bahwa seseorang terpengaruh oleh apa yang dia lihat dan dia dengar, namun yang dilihat tentu lebih kuat pengaruhnya daripada yang didengar. Oleh karenanya, ketika Bani Israil melihat sebuah kaum yang menyembah patung sapi, maka mereka meminta kepada Nabi Musa alaihis salam agar dibuatkan patung seperti mereka, (2) buruknya kebodohan dan jumud (kaku) dalam berfikir, hal ini diambil dari firman Allah Ta'ala, "*Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka*...dst." (3) jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Dia mengilhamkan kepadanya untuk bertobat setelah berbuat maksiat, sehingga ia pun menyesal dan beristighfar.

Ayat 150-154: Marah karena Allah dan karena agama-Nya merupakan sesuatu yang mesti, dimana perkara agama akan tegak dengannya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerima tobat hamba-hamba-Nya yang berdosa.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ
بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ
قَالَ ٱبۡنَ أُمَّ إِنَّ ٱلۡقَوۡمَ ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ
ٱلۡأَعۡدَآءَ وَلَا تَجۡعَلۡنِي مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٥٠

150. Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu[2350]?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu[2351] dan memegang kepala (rambut dan janggut) saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya[2352]. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah[2353] dan hampir saja mereka membunuhku[2354],

---

[2350] Maksudnya, "Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali setelah bermunajat dengan Allah sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagaimanas menyembah Allah?" atau "Apakah kalian meminta kedatanganku lebih cepat daripada waktu yang sebenarnya sudah ditetapkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala?"

[2351] Karena marah kepada kaumnya.

[2352] Karena khawatir saudaranya kurang memperingatkan kaumnya. Dalam Surah Thaha ayat 92 dan 93 disebutkan, bahwa Musa berkata kepada Harun, *"Wahai Harun! Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,--(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"*

[2353] Ketika Harun berkata kepada mereka, "*Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhanmu adalah (Tuhan) yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.*" (lihat Qs. Thaha: 90)

[2354] Yakni "Maka janganlah engkau menyangka bahwa diriku meremehkan dalam memimpin."

sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku[2355], dan janganlah kamu jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim[2356].”

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِأَخِي وَأَدۡخِلۡنَا فِي رَحۡمَتِكَۖ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ١٥١

151. [2357]Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau[2358], dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang[2359].”

Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa barang siapa yang mengkhawatirkan dirinya akan dibunuh, maka seseorang boleh mendiamkan kemungkaran, yakni tidak merubah kemungkaran itu baik dengan lisan maupun dengan anggota badannya yang lain.

[2355] Karena mereka ingin sekali melihatku disalahkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ البَلاَءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ القَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ» قَالَ سُفْيَانُ: «الحَدِيثُ ثَلاَثٌ، زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لاَ أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ هِيَ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berlindung dari ujian yang berat, tertimpa kesengsaraan, ketetapan yang buruk, dan disoraki musuh.” Sufyan berkata, “Haditsnya menyebutkan tiga saja, aku tambah satu, namun aku tidak tahu yang mana di antara itu.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Faedah:

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Jauhilah mencela salah seorang pun dari kaum muslimin dan senang ketika ia mendapatkan musibah, karena boleh jadi musibah itu diangkat darinya lalu ditimpakan kepada dirimu.” (*Syarh Riyadhish Shalihin* 6/263)

[2356] Yakni jangan engkau golongkan aku bersama mereka sehingga engkau bermuamalah denganku seperti bermuamalah dengan orang-orang yang zalim.

[2357] Maka Nabi Musa ‘alaihis salam merasa menyesal karena tergesa-gesa menarik kepala saudaranya sebelum mengetahui bahwa Harun tidak bersalah, karena Harun dikiranya kurang memperhatikan, kemudian Nabi Musa ‘alaihis salam berdoa seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2358] Karena rahmat-Mu merupakan benteng yang paling kokoh yang melindungi dari semua keburukan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ ٱلۡعِجۡلَ سَيَنَالُهُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَذِلَّةٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُفۡتَرِينَ ١٥٢

152. Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak mereka akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka[2360] dan kehinaan dalam kehidupan di dunia[2361]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan (terhadap Allah) [2362].

[2359] Engkau lebih penyayang kepada kami daripada bapak dan ibu kami, bahkan daripada diri kami sendiri.

Ibnu Abi Hatim berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad bin Ash Shabaah, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Abu Basyar dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَيْسَ الْمُعَايِنُ كَالْمُخْبَرِ؛ أَخْبَرَهُ رَبُّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، أَنَّ قَوْمَهُ فُتِنُوا بَعْدَهُ، فَلَمْ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا رَآهُمْ وَعَايَنَهُمْ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ

"Semoga Allah merahmati Musa, sesungguhnya orang yang melihat langsung tidak seperti orang yang mendapat kabar. Tuhannya 'Azza wa Jalla memberitahukan kepadanya, bahwa kaumnya tersesat setelahnya, namun ia tidak melempar lauh-lauh, tetapi ketika ia melihat mereka dengan mata kepala, maka ia lempar lauh-lauh itu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/380) dari jalan Abu Basyar. Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya.")

[2360] Oleh karena itu, Allah tidak menerima tobat mereka sampai sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

[2361] Karena mereka membuat marah Tuhan mereka dan meremehkan perintah-Nya. Oleh karenanya, Dia memerintahkan mereka membunuh diri mereka, dan Allah tidak ridha kecuali dengan berbuat begitu, sehingga antara mereka satu sama lain saling bunuh-membunuh sebagai tobat mereka, kemudian Allah menerima tobat mereka (lihat pula Qs. Al Baqarah: 54). Oleh karena itu, pada ayat setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum umum yang mencakup semua orang termasuk mereka.

[2362] Menurut Ibnu Katsir, maksudnya mengena pula kepada semua orang orang mengadakan bid'ah, karena kehinaan bid'ah dan menyelisihi Rasul berlanjut dari hati ke kedua pundaknya sebagaimana yang dikatakan Al Hasan Al Bashri, "Sesungguhnya kehinaan bid'ah berada di atas kedua pundak pelakunya

وَٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِهَا وَءَامَنُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٥٣

153. [2363]Orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan[2364], kemudian bertobat[2365] dan beriman[2366], niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun[2367] lagi Maha Penyayang[2368].

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلۡغَضَبُ أَخَذَ ٱلۡأَلۡوَاحَۖ وَفِي نُسۡخَتِهَا هُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلَّذِينَ هُمۡ لِرَبِّهِمۡ يَرۡهَبُونَ ١٥٤

---

meskipun hewan bighal membawa mereka dan kuda-kuda meringkik untuk mereka.".

Ayyub As Sihtiyani meriwayatkan dari Abu Qilabah Al Jurmiy, bahwa ia pernah membaca ayat ini, "*Wa kadzaalika najzil muftariin*," ia berkata, "Ayat ini demi Allah, adalah untuk setiap orang yang mengada-ada sampai hari Kiamat."

Sufyan bin 'Uyaynah berkata, "Setiap pelaku bid'ah adalah hina."

[2363] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya dan membimbing mereka, bahwa Dia menerima tobat hamba-hamba-Nya terhadap semua dosa meskipun dosa kufur, syirk, nifaq, dan penentangan serta dosa-dosa besar lainnya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang wanita, lalu laki-laki itu menikahinya, maka Ibnu Mas'ud membacakan ayat di atas.

[2364] Syirk, dosa besar, dan dosa kecil.

[2365] Dengan menyesali apa yang telah berlalu, berhenti melakukannya, dan berniat keras untuk tidak mengulanginya.

[2366] Kepada Allah dan kepada apa saja yang wajib diimani, dan iman tidaklah sempurna kecuali dengan amalan hati dan anggota badan yang merupakan hasil atau buah dari keimanan.

[2367] Terhadap semua kejahatan, meskipun sepenuh bumi.

[2368] Dengan menerima tobatnya, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan, serta menerimanya.

154. Setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu[2369]; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya[2370].

Ayat 155-156: Permohonan maaf Nabi Musa ‘alaihis salam kepada Tuhannya terhadap tindakan kaumnya dan penjelasan luasnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا لِّمِيقَٰتِنَاۖ فَلَمَّآ أَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ قَالَ
رَبِّ لَوۡ شِئۡتَ أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّٰيَۖ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآۖ إِنۡ

[2369] Yang Beliau lempar karena marah kepada Bani Israil sebagai bentuk marah karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Kebanyakan para mufassir berkata, "Sesungguhnya ketika Musa melemparnya (lauh-lauh) itu, maka lauh-lauh tersebut terbelah, kemudian Beliau menghimpunnya lagi." Oleh karena itu, sebagian kaum salaf berkata, "Kemudian Beliau menemukan di dalamnya petunjuk dan rahmat, adapun secara rincinya maka telah lenyap." Menurut mereka, bahwa pecahannya selalu ada di simpanan raja-raja Bani Israil sampai tiba Daulah Islamiyyah, *wallahu a'lam*.

[2370] Adapun orang-orang yang tidak takut kepada Tuhannya, maka hal itu tidak menambahnya selain sikap congkak dan menjauh, dan kepadanya hujjah Allah tegak.

Dari ayat 150-154 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) marah menjadi terpuji jika dilakukan karena Allah, (2) marah termasuk tabiat manusia, sehingga seseorang tidak dicela, bahkan yang dirinya sempurna seperti halnya para nabi juga tidak lepas dari marah, akan tetapi orang-orang yang sempurna ketika marah tidak sampai mengatakan atau melakukan perbuatan yang tidak baik, (3) disyariatkan menyampaikan uzur dan menerima uzur dari orang-orang saleh, (4) di antara adab berdoa adalah mendahulukan diri kemudian orang lain, (5) disyariatkan bertawassul dengan nama-nama Allah dan sifat-Nya, (6) ancaman Allah Ta’ala kepada hamba-Nya ditimpakan jika hamba itu tidak mau bertobat, (7) setiap rahmat, petunjuk, dan cahaya dalam kitabullah tidak ada yang dapat mengambil manfaat daripadanya selain orang yang beriman dan bertakwa.

هِيَ إِلَّا فِتۡنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهۡدِي مَن تَشَآءُۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ ١٥٥

155. [2371]Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi[2372], Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika

---

[2371] Saat Bani Israil telah bertobat dan kembali kepada petunjuk, maka Nabi Musa alaihis salam memilih 70 orang dari kaumnya yang tidak menyembah patung anak sapi.

[2372] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini, "Allah memerintahkan Nabi Musa 'alaihis salam untuk memilih 70 orang (dari kaumnya), lalu Beliau memilih 70 orang dari mereka, kemudian Beliau membawa mereka pergi untuk berdoa kepada Tuhan mereka. Ketika itu di antara doa mereka adalah, "Ya Allah, berikanlah kepada kami sesuatu yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun sebelum kami, dan jangan Engkau berikan hal itu kepada seorang pun setelah kami." Maka Allah tidak suka kepada doa itu sehingga mereka ditimpa gempa. Nabi Musa pun berdoa, "*Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini.*"

As Suddiy berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan Musa untuk datang kepada-Nya dengan membawa beberapa orang Bani Israil untuk meminta ampun karena menyembah patung anak sapi dan Dia menetapkan waktunya. Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya di hadapannya, kemudian Musa membawa mereka pergi untuk meminta ampun. Saat mereka telah mendatangi tempat itu, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu wahai Musa sampai kami dapat melihat Allah secara jelas." Maka mereka pun ditimpa gempa sehingga mereka mati, lalu Musa berdiri menangis dan berdoa kepada Allah, kemudian berkata, "Ya Tuhanku, apa yang akan aku katakan nanti kepada Bani Israil jika aku menemui mereka, sedang orang-orang pilihan mereka telah Engkau binasakan. Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini."

Ada pula yang berpendapat, bahwa 70 orang ini bukanlah mereka yang meminta diperlihatkan Allah secara nyata yang kemudian disambar halilintar.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Nabi Musa memilih 70 orang Bani Israil yang baik-baik." Beliau berkata (kepada mereka), "Berangkatlah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya dari tindakan kalian dan mintalah tobat kepada-Nya untuk orang-orang yang kalian tinggalkan di belakang dari kalangan kaum kalian. Berpuasalah, bersucilah dan bersihkanlah pakaian kalian." Maka Nabi Musa membawa mereka ke bukit Thursina pada waktu yang telah ditentukan Tuhannya, dan Nabi Musa tidaklah datang kepada-Nya kecuali dengan izin dan

Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?[2373] Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki[2374].

---

pengetahuan-Nya, lalu tujuh puluh orang itu menurut yang diceritakan kepadaku, -ketika telah mengerjakan apa yang diperintahkan dan keluar bersama Nabi Musa untuk bertemu Tuhannya- mengatakan kepada Musa, "Mintalah untuk kami agar kami dapat mendengar firman Tuhan kami." Maka Musa menjawab, "Saya akan lakukan." Ketika Nabi Musa telah dekat dengan gunung itu, tiba-tiba gunung itu diliputi awan yang berbentuk tiang sampai menutupi gunung itu secara keseluruhan. Musa tetap mendekat dan masuk ke dalamnya, ia juga berkata kepada kaumnya "Mendekatlah." Pada saat itu, ketika Nabi Musa 'alaihis salam diajak bicara oleh Allah, maka dahi Nabi Musa bercahaya terang sekali, dimana tidak ada seorang pun anak cucu Adam yang mampu melihatnya, maka diadakanlah hijab untuk menutupinya, dan kaumnya ikut mendekat. Saat mereka telah masuk ke dalam awan, maka mereka tersungkur sujud, mereka mendengar Allah berbicara kepada Musa memerintah dan melarangnya, yakni kerjakanlah ini dan jangan kerjakan itu. Setelah Allah selesai berbicara dengan Musa, maka terbukalah awan itu dari Musa, dan Musa datang menghadap mereka, lalu mereka berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami melihat Allah secara jelas." Maka mereka ditimpa gempa, yakni sha'iqah (halilintar), sehingga mereka mati secara mendadak semuanya, lalu Nabi Musa berdiri memohon kepada Tuhannya, berdoa dan berharap kepada-Nya, Beliau juga berkata, " Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Sesungguhnya mereka telah bertindak bodoh, maka apakah Engkau akan membinasakan orang-orang Bani Israil di belakangku."

Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya mereka ditimpa gempa karena mereka tidak meninggalkan kaumnya ketika kaumnya menyembah patung anak sapi dan tidak melarang mereka." Pernyataan ini berdasarkan perkataan Nabi Musa, "Apakah Engkau akan membinasakan kami karena tindakan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di kalangan kami."

[2373] Kata-kata ini menunjukkan bahwa orang yang berani kurang sopan kepada Allah adalah mereka yang kurang akal, dan kurang akal inilah yang menyebabkan manusia salah bertindak.

[2374] Perbuatan mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya adalah suatu cobaan Allah untuk menguji mereka; siapa yang sebenarnya kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. Orang-orang yang lemah imannya itulah yang mengikuti Samiri dan menyembah patung anak sapi itu. Akan tetapi orang-orang yang kuat imannya, tetap dalam keimanannya.

Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami[2375] dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik[2376].”

۞ وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦

156. Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini[2377] dan di akhirat[2378]. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau[2379]. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki[2380] dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu[2381]. Maka akan Aku

---

[2375] Pemberian ampunan maksudnya menutupi dan tidak menyiksa karena dosa yang dilakukan. Dan kata ‘*rahmat’* apabilah digabung dengan ghafr (ampunan), maka maksudnya tidak menjatuhkan ke dalam perbuatan itu lagi di masa mendatang.

[2376] Yakni tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.

[2377] Seperti ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, dan rezeki yang banyak.

[2378] Yaitu apa yang Allah sediakan untuk wali-wali-Nya yang saleh, berupa pahala dan surga.

[2379] Dengan mengakui kekurangan kami.

[2380] Yakni kepada mereka yang termasuk orang-orang yang celaka, dimana mereka telah mengerjakan sebab-sebabnya. Dan tindakan-Nya di atas hikmah (kebijaksanaan) dan keadilan, Mahasuci Dia, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

[2381] Di dunia, baik kepada orang mukmin maupun orang kafir, orang baik maupun orang jahat. Oleh karenanya, tidak ada satu pun makhluk kecuali rahmat Allah mengena kepadanya. Akan tetapi rahmat yang khusus yang menghendaki untuk bahagia di dunia dan di akhirat tidaklah diberikan kepada semua orang, bahkan untuk mereka yang bertakwa sebagaimana pada lanjutan ayat tersebut.

Imam Muslim meriwayatkan dari Salman Al Farisi, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ بِهَا يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, di antara rahmat itu ada satu rahmat yang karenanya antara sesama makhluk saling menyayangi, dan ada sembilan puluh sembilan rahmat untuk hari Kiamat."

tetapkan rahmat-Ku[2382] bagi orang-orang yang bertakwa[2383], yang menunaikan zakat[2384] dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami[2385].”

Ayat 157-159: Wajibnya mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan meratanya risalah Beliau kepada semua manusia, bahkan jin pun diperintah pula mengikuti Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ
فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ
ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ
ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

157. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul (Muhammad)[2386], Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) [2387] yang (nama dan sifatnya) mereka

---

[2382] Di akhirat.

[2383] Yakni yang menjauhi syirik dan dosa-dosa besar.

[2384] Yakni menunaikan zakat harta mereka. Ada pula yang menafsirkan dengan menyucikan dirinya. Bisa juga maksudnya adalah kedua-duanya.

[2385] Termasuk sempurnanya beriman kepada ayat-ayat Allah adalah mengetahui kandungannya dan mengamalkannya. Demikian juga mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lahir maupun batin, dalam masalah pokok maupun cabang.

[2386] Siyaq (susunan) ayat ini membicarakan hal ihwal Bani Israil, namun disebutkan di sana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beriman kepada Beliau merupakan syarat masuknya mereka ke dalam golongan orang-orang yang beriman, dan bahwa orang-orang yang beriman kepada Beliau lagi mengikutinya adalah orang-orang yang akan memperoleh rahmat yang mutlak (di dunia dan akhirat).

dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka[2388], yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf[2389] dan mencegah dari yang

---

[2387] Dalam ayat ini, Allah menyebut nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai seorang yang 'ummi' atau tidak bisa baca-tulis. Jika keadaan Beliau demikian, tetapi Beliau membawakan ayat-ayat Al Qur'an dengan sastra yang tinggi, berita yang benar, perintah yang bijak, melarang semua keburukan, maka sudah pasti apa yang Beliau bawa benar-benar firman Allah Ta'ala dan bahwa Beliau adalah utusan-Nya, dan kami menjadi saksi terhadap hal itu.

Catatan:

Michael Hart, penulis buku "100 orang yang paling berpengaruh di Dunia" menempatkan Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam pada peringkat 1 dalam bukunya, dan beliau membutuhkan waktu 28 tahun riset, penelitian dan sebagainya untuk menyelesaikan bukunya tersebut.

Pada saat beliau memberikan kuliah dan seminar di London, beliau dicemooh, diejek, dan diinterupsi (dipotong pembicaraannya), mereka mempertanyakan buku beliau yang menempatkan Nabi Besar Muhammad shallahu alaihi wa sallam sebagai orang yang paling berpengaruh di Dunia di peringkat 1.

Beliau menjawab,

"Baginda Rasulullah shallahu alaihi wa sallam, berdiri tegak sendirian di Mekkah pada tahun 611, dan menyatakan ke semua orang di sana saat itu, " Aku adalah nabi dan utusan Allah."

Hanya 4 orang yang percaya kepada Beliau saat itu, sahabatnya, istrinya dan dua orang anak kecil!

Saat ini, setelah lebih dari 1400 tahun, pengikut beliau, umat muslim sudah mencapai lebih dari 1 Milyar orang, dan masih terus bertambah.

Jadi, Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam, jelas bukan pembohong, karena kebohongan tidak akan pernah bertahan setelah lebih dari 1400 tahun! Dan anda tidak akan pernah mampu membohongi 1 Milyar manusia!

Tambahan lagi yang harus anda renungkan. Setelah semua yg terjadi selama ini, ratusan juta umat muslim ini tidak akan pernah ragu untuk mengorbankan jiwa raga mereka jika ada yang mencoba menodai nama baik Nabi mereka yang tercinta tersebut!

Apakah di antara anda pengikut Kristiani yang sanggup berbuat seperti itu terhadap Jesus?

Setelah itu yang ada hanya keheningan yg mencekam dan lama di auditorium tersebut..

Lihat **:** https://youtu.be/3K-SUDN9Nc4

[2388] Sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tercantum dalam kitab-kitab para nabi. Mereka (para nabi) memberitahukan kepada umat-umat

mereka tentang akan diutusnya Beliau serta memerintahkan mereka mengikutinya, dan sifat-sifat tersebut senantiasa ada dalam kitab-kitab mereka yang diketahui oleh para ulama dan para pendeta mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Athaa' bin Yasar ia berkata, “Aku bertemu dengan Abdullah bin 'Amr, lalu aku berkata, "Beritahukanlah kepadaku sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab Taurat." Abdullah bin 'Amr berkata, "Baiklah. Demi Allah, sesungguhnya Beliau disifati dalam kitab Taurat sama seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu, "*Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* (Terj. QS. Al Ahzab: 45), penjaga bagi orang-orang ummiy. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku beri nama engkau Al Mutawakkil (orang yang bertawakkal), tidak kasar dan keras, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan membiarkan, dan Allah tidak akan mewafatkannya sampai dia berhasil meluruskan agama yang sebelumnya bengkok, yaitu dengan mengatakan Laailaahaillallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Melalui Beliau Dia membuka hati-hati manusia yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta." (Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya. Imam Bukhari juga berkata, "Telah terjadi pada ucapan kebanyakan kaum salaf, yaitu penggunaan kata "Taurat" untuk kitab-kitab milik Ahli Kitab.").

Faedah:

Nama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tercantum dalam kitab Taurat dan Injil

Dalam Al Qur’an disebutkan, *“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."* (Qs. Ash Shaff: 6)

Dalam Perjanjian Lama, pada *Nasyidul Insyad (kidung agung)*, pasal 5 paragraf 16 dalam bahasa Ibrani, yang artinya: “*Ucapannya adalah ucapan yang paling manis, dialah Muhammad yang agung. Inilah kekasih dan kesayangan-Ku*.”
Dalam Injil Yohanes pasal 16 paragraf 7 disebutkan, bahwa Al Masih berkata kepada kawan-kawannya, *“Akan tetapi, aku katakan kepada kalian, bahwa lebih baik bagi kalian jika aku pergi, karena jika aku tidak pergi, maka penghibur itu yaitu Farqalith tidak kunjung datang.”* Farqalith (parakletos) dalam bahasa Yunani artinya Muhammad.

mungkar[2390], dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka[2391] dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka[2392], dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[2393]. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya,

---

Dalam Yeyasa 29:12 disebutkan, “Dan akan diserahkan kitab itu kepada seorang yang tidak dapat membaca dengan dikatakan, ”Bacalah ini,” maka ia akan menjawab, ”Aku tidak dapat membaca.”

Seperti inilah keadaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, saat malaikat Jibril menyuruhnya membaca, namun Beliau mengatakan, “Saya tidak bisa membaca.”

Lihat juga bukti bahwa nama Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam tercantum dalam Taurat dan Bible (Injil) di sini: https://www.youtube.com/watch?v=OV3CK-zT7s0

[2389] Ma’ruf adalah perbuatan baik, atau perkara yang dikenal baik, cocok, dan bermanfaat. Contohnya tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada tetangga dan budak yang dimiliki, memberi manfaat kepada semua orang, berkata jujur, menunaikan amanah, menepati janji, menjaga diri (iffah), memberi nasehat, dsb. Perkara ma'ruf yang paling tinggi adalah tauhid, dan perkara mungkar yang paling besar adalah syirik.

[2390] Munkar adalah perbuatan buruk, atau perkara yang dikenal buruknya menurut akal dan fitrah. Contohnya syirik, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, berzina, meminum yang memabukkan, berbuat zalim kepada yang lain, dusta, berbuat jahat, dsb.

[2391] Seperti makanan, minuman, dan menikah, atau menghalalkan yang sebelumnya diharamkan dalam syariat mereka, atau menghalalkan sesuatu yang sebelumnya mereka haramkan sendiri, seperti bahiirah, saa'ibah, ham, dsb. Dalil/bukti besar yang menunjukkan bahwa Beliau adalah utusan Allah adalah dengan memperhatikan apa yang Beliau serukan dan perintahkan, dan apa yang Beliau larang, serta apa yang Beliau halalkan dan apa yang Beliau haramkan.

[2392] Seperti bangkai dsb. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu seperti daging babi, riba, dan makanan yang diharamkan Allah yang sebelumnya mereka anggap halal.

[2393] Maksudnya dalam syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada lagi beban-beban berat seperti yang dipikulkan kepada Bani Israil. Misalnya syari'at membunuh diri dalam bertobat, mewajibkan qisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, membuang atau menggunting kain yang terkena najis, dsb. Ayat ini menunjukkan bahwa syariat yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syariat yang mudah dan ringan. Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Sa'id bin Abi Burdah,

memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang (Al Quran)[2394] yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung[2395].

---

dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman, Beliau bersabda,

يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلاَ تَخْتَلِفَا

"Permudahlah jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari, saling sepakatlah dan jangan berselisih."

Abu Barzah Al Aslamiy pernah berkata, "Aku menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyaksikan kemudahannya, padahal umat-umat terdahulu sebelum kita terdapat kesempitan dalam syariatnya, maka Allah melapangkan untuk umat ini urusannya dan memudahkannya." Oleh karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا وَسْوَسَتْ، أَوْ حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ

"Sesungguhnya Allah telah memaafkan untuk umatku apa yang terbisikkan atau terlintas dalam hatinya selama tidak dikerjakan atau diucapkan." (HR. Bukhari)

Di antara contoh kemudahan Islam lainnya adalah tidak dikenakan dosa terhadap perbuatan dosa yang terjadi karena tidak sengaja, lupa, dan dipaksa.

[2394] Al Qur’an merupakan cahaya yang digunakan untuk menyinari kegelapan keraguan dan kebodohan.

[2395] Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Nabi yang ummi tersebut (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), tidak memuliakannya, tidak menolongnya dan tidak mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al Qur’an), maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dari ayat 155-157 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya bertobat dari semua dosa, (2) semua jalan hidup yang menyelisihi syariat adalah kebodohan, (3) hidayah dan kesesatan di Tangan Allah, seorang hamba seharusnya meminta kepada Allah hidayah-Nya dan agar tidak disesatkan-Nya, (4) rahmat Allah untuk umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (5) keutamaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan umatnya, (6) keutamaan membersihkan jiwa dari hal yang mengotorinya berupa dosa-dosa dan maksiat, (7) keutamaan takwa, amar ma’ruf dan nahi munkar, (8) wajibnya memuliakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, membelanya, dan mengikuti kitab yang dibawanya serta sunnah yang diajarkannya, (9) Taurat dan Injil memuat berita kedatangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٥٨

158. [2396]Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah[2397] bagi kamu semua[2398], Yang memiliki kerajaan langit

---

[2396] Karena ayat sebelumnya lebih mengarah seruannya kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, maka agar tidak terkesan bahwa seruan Islam terbatas untuk mereka, dalam ayat ini disebutkan, bahwa seruan Islam ditujukan kepada semua manusia, baik mereka yang berkulit putih, berkulit hitam, berkulit merah, orang-orang Arab maupun selainnya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits berkenaan dengan ayat ini, yaitu hadits Abud Dardaa' radhiyallahu 'anhu ia berkata,

كَانَتْ بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ مُحَاوَرَةٌ، فَأَغْضَبَ أَبُو بَكْرٍ عُمَرَ فَانْصَرَفَ عَنْهُ عُمَرُ مُغْضَبًا، فَاتَّبَعَهُ أَبُو بَكْرٍ يَسْأَلُهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ، فَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى أَغْلَقَ بَابَهُ فِي وَجْهِهِ، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ وَنَحْنُ عِنْدَهُ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا صَاحِبُكُمْ هَذَا فَقَدْ غَامَرَ» قَالَ: وَنَدِمَ عُمَرُ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ، فَأَقْبَلَ حَتَّى سَلَّمَ وَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَصَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الخَبَرَ، قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: وَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَعَلَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي، هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي، إِنِّي قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقْتَ "

"Pernah terjadi perdebatan antara Abu Bakar dengan Umar, lalu Abu Bakar membuat Umar marah, sehingga Umar pergi dalam keadaan marah, kemudian Abu Bakar mengikutinya untuk meminta maaf kepadanya, tetapi ia tidak mau melakukan sampai ia (Umar) menutup pintunya di hadapan Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abud Dardaa' berkata, "Ketika itu kami berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Adapun kawan kamu ini, maka sesungguhnya dia telah mendahului membawa kebaikan." Maka Umar pun menyesal terhadap tindakannya, lalu ia datang dan mengucapkan salam, kemudian duduk kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan masalahnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abud Dardaa' berkata, "(Setelah tahu masalahnya) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam marah, lalu Abu Bakar berkata, "Demi Allah, wahai Rasululah sayalah yang zalim." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku karenaku? "Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku karenaku?" Sesungguhnya aku mengatakan, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua." Lalu kalian mengatakan, "Engkau dusta." Tetapi Abu Bakar berkata, "Engkau benar."

Demikianlah di antara cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendamaikan kaum muslimin, yaitu dengan menutupi kekurangannya dan melihat kelebihannya, *wallahu a'lam*.

[2397] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala yang menciptakan segala sesuatu Dialah yang mengutusku.

[2398] Termasuk keutamaan dan kemuliaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah diutusnya Beliau kepada semua manusia dan dijadikannya Beliau sebagai penutup para nabi. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي، وَلا أَقُولُهُنَّ فَخْرًا: بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، فَأَخَّرْتُهَا لِأُمَّتِي، فَهِيَ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku. Aku bukanlah mengatakannya karena sombong, yaitu: aku diutus kepada semua manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam, aku ditolong dengan dijadikan musuh takut dari kejauhan perjalanan sebulan, dihalalkan ghanimah bagiku padahal ia tidak dihalalkan untuk seorang pun setelahku, dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan alat bersuci, aku juga diberi hak memberi syafaat, namun aku tunda untuk umatku, dan ia akan diperoleh bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hasan, dan ini isnad yang dha'if karena kelemahan Yazid, yaitu Ibnu Abi Ziyad Al Hasyimiy maula mereka, namun para perawi yang lain adalah tsiqah; para perawi hadits shahih.")

Syaikh Abu Bakar Al Jazairi berkata, “Keumuman risalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menghendaki agar dilaksanakan dan didakwahkan, dan kaum muslim dituntut melakukan hal itu. Jika tidak, maka mereka berdosa karena meremehkan dan melalaikan.”

dan bumi[2399], tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi[2400] yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk[2401].”

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

159. [2402]Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat[2403] yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka menjalankan keadilan[2404].

[2399] Dia mengatur alam semesta dengan hukum-hukum Kauni-Nya (taqdir) dan hukum-hukum syar’i-Nya (syariat). Termasuk di antaranya adalah dengan mengutus seorang rasul yang mengajak kepada Allah dan kepada surga-Nya, serta memperingatkan segala yang menjauhkan diri dari Allah dan dari surga-Nya.

[2400] Yang lurus akidah (keyakinan) dan amalnya, yang telah dikabarkan dalam kitab-kitab terdahulu dan sifati sebagai orang yang ummi dalam kitab-kitab itu.

[2401] Dalam meniti hidup di dunia ke jalan yang lurus.

[2402] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa di antara Bani Israil ada segolongan orang yang mengikuti kebenaran dan dengan itu pula mereka menjalankan keadilan. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 113 dan 199, surat Al Israa': 107-109, dan surat Al Qashash: 52-54.

Dalam ayat di atas terdapat bukti keadilan Allah Azza wa Jalla terhadap kelompok kecil yang beriman, dimana setelah Dia menyebutkan sifat-sifat Bani Israil yang buruk yang mungkin seseorang beranggapan bahwa hal ini menimpa mereka semua, maka Allah Azza wa Jalla menyebutkan bahwa di antara mereka ada segolongan yang tetap istiqamah di atas agama; memberi petunjuk lagi mendapatkan petunjuk.

[2403] Yakni segolongan orang.

[2404] Maksudnya mereka menuntun manusia dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian juga dalam mengadili perkara-perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam ayat ini terdapat keutamaan segolongan orang dari kaum Musa yang mengajarkan petunjuk kepada manusia dan berfatwa untuk mereka dengan ilmu itu, dan bahwa Allah Ta’ala menjadikan di antara mereka para imam yang mengajak kepada petunjuk. Disebutkannya ayat ini adalah untuk mengecualikan dari golongan sebelumnya yang penuh dengan aib, jauh dari kesempurnaan dan berlawanan dengan hidayah agar tidak ada kesan bahwa semua Bani Israil seperti itu.

Ayat 160-162: Di antara nikmat Allah kepada Bani Israil, dan bagaimana mereka merobah perintah-perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ
قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ
قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ
ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن
كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

160. Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku[2405] yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya[2406], "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan[2407] dan Kami turunkan kepada mereka mann dan salwa[2408]. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki

---

[2405] Kata "asbath" bukanlah tamyiz (isim yang disebutkan setelah kata yang mubham (tidak jelas) untuk menerangkannya), karena bentuknya jamak, bukan mufrad (tunggal) "*sibthan,*" tetapi sebagai badal (keterangan bagi lafaz sebelumnya, sehingga jika disebutkan keterangannya saja sudah dipahami maksudnya) dari kata *itsnatay 'asyrata*, dan ini merupakan badal kul min kull (sesuai semuanya). Oleh karenanya, kata sebelumnya *itsnatay 'asyrata asbaathan;* tidak *itsnay 'asyara sibthan*. Faedah dari *badal* tersebut adalah bahwa mereka mendapatkan keberkahan dari Allah Azza wa Jalla, sehingga masing-masing suku menjadi umat yang sempurna dan besar.

[2406] Saat mereka di tengah padang Tiih (padang atau lapangan luas yang tidak ada tanda yang menunjukkan jalan), lihat pula Surah Al Maa'idah: 26.

[2407] Ketika mereka berada di padang Tiih, yang melindungi mereka dari panas terik matahari.

[2408] Manna adalah makanan berwarna putih dan manis seperti madu, sedangkan Salwa adalah burung sebangsa puyuh.

yang telah Kami berikan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami[2409], tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٔـٰتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

161. Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki.” Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

162. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka[2410], maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit[2411] disebabkan kezaliman mereka[2412].

[2409] Ketika mereka tidak bersyukur kepada Allah dan tidak mengerjakan kewajiban yang Allah bebankan.

[2410] Mereka diperintah untuk mengucapkan *hiththatun* (artinya, “Bebaskanlah kami dari dosa”), namun mereka merubahnya sambil mencemooh dan mengucapkan hinthatun (artinya: gandum) sebagai gantinya, atau mengucapkan “hitthatun” namun dengan menambah “*Habbah fii sya’iirah*” (artinya: biji dalam sebuah gandum), dan lagi mereka masuk ke pintu gerbangnya sambil membelakangi (merangkak dengan mengedepankan bokong mereka). Jika mereka sudah berani merubah ucapan yang diperintahkan kepada mereka padahal ringan melakukannya, maka merubah sikapnya lebih berani lagi. Oleh karenanya, mereka masuk ke negeri itu dalam keadaan membelakangi (tidak sambil membungkuk).

[2411] Bisa berupa tha’un atau hukuman dari langit lainnya.

[2412] Dari ayat 158-162 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) risalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam umum untuk semua

Ayat 163-166: Kisah As-habus Sabt dan hukuman bagi mereka, dan pentingnya menegakan amr ma'ruf-nahi munkar.

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil[2413] tentang negeri[2414] yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat[2415],

---

manusia, baik bangsa Arab maupun selainnya, bangsa yang berkulit putih, hitam, atau selainnya, (2) seseorang atau suatu umat akan mendapatkan hidayah jika mengikuti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) keadilan apa yang disebutkan dalam Al Qur'an, saat menyebutkan kalangan Bani Israil yang buruk, disebutkan pula sekelompok orang Bani Israil yang lurus, dan kelompok ini ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena setelah diutusnya Beliau, maka tidak ada lagi yang berada di atas kebenaran kecuali mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan mengikutinya, (4) jika Allah mengaruniakan nikmat kepada seorang hamba, lalu ia tidak mau mensyukurinya, maka nikmat itu bisa dicabut darinya cepat atau lambat.

[2413] Yakni orang-orang Yahudi yang ada di sekitarmu sebagai celaan untuk mereka sekaligus peringatan terhadap mereka agar tidak menyembunyikan keterangan yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka tidak ditimpa seperti yang menimpa generasi sebelum mereka dahulu, yaitu tentang kisah kawan-kawan mereka yang menyelisihi perintah Allah, lalu hukuman datang kepada mereka secara tiba-tiba karena perbuatan mereka itu, yaitu menyelisihi perintah Allah dan mencari helat (celat) untuk dapat mengerjakan larangan Allah.

Pertanyaan pada ayat tersebut maksudnya sebagai celaan kepada Bani Israil karena mereka berbangga sebagai keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim alahis salam, dan sebagai umat pilihan di zamannya,

[2414] Yaitu kota Ailah (Eliah) yang terletak di pantai laut merah antara kota Madyan dan bukit Thur.

[2415] Menurut aturan itu, mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabtu, karena hari Sabtu dikhususkan untuk beribadah, namun mereka malah menjaring ikan pada hari itu dengan meletakkan jaringnya di sana.

(yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik[2416].

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

[2416] Sikap mereka yang selalu berbuat fasik itulah yang menyebabkan mereka mendapatkan ujian tersebut. Ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu, sedangkan pada hari-hari yang lain tidak datang, maka mereka mensiasatinya dengan membuat galian, lalu meletakkan jaring padanya. Ketika tiba hari Sabtu dan ikan-ikan terjaring ke dalamnya, mereka tidak mengambilnya pada hari itu, pada hari Ahad mereka mengambilnya sebagai helat mereka (sikap cari celah dan kesempatan). Ibnu Baththah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ

“Janganlah kamu melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, mereka menganggap halal larangan Allah dengan helat (tipu daya) yang paling rendah.” (Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, “Isnad ini jayyid, Ahmad bin Muhammad bin Muslim ini ditsiqahkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi, sedangkan perawi-perawi yang lainnya masyhur sesuai syarat kitab shahih, wallahu a’lam.”)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, setiap kali seseorang berusaha mencari celah terhadap perbuatan yang haram, maka hal itu tidaklah menambah selain keburukan. Perbuatan yang haram adalah perkara buruk, jika engkau mencari celah terhadap perbuatan haram (agar dianggap mengerjakan yang halal), maka dirimu menjadi buruk, karena engkau memadukan antara yang haram dengan berusaha menipu Allah, padahal tidak ada yang samar sedikit pun bagi-Nya, dan amal itu tergantung niatnya." (*Asy Syarhul Mumti* 8/213)

Kemudian perbuatan itu banyak dilakukan pula oleh yang lain sehingga keadaan mereka terbagi menjadi tiga golongan; (1) Golongan yang ikut membuat galian dan meletakkan jaring, (2) Golongan yang melarang, dan (3) Golongan yang tidak menjaring dan tidak melarang (atau merasa cukup dengan nahi mungkar oleh selain mereka). Golongan yang ketiga inilah yang berkata kepada golongan kedua yang melakukan nahi mungkar (lihat ayat selanjutnya).

164. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka[2417] berkata[2418], "Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu[2419], dan agar mereka bertakwa[2420].”

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦٓ أَنجَيۡنَا ٱلَّذِينَ يَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذۡنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ بِعَذَابِۭ بَـِٔيسِۭ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ١٦٥

165. Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka[2421], Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat[2422] dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

[2417] Yakni yang tidak melakukan penjaringan ikan dan tidak melarang.

[2418] Kepada mereka yang melarang.

[2419] Alasan mereka adalah bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah untuk memberi peringatan dan agar mereka tidak digolongkan sebagai orang yang membiarkan kemungkaran.

Ibnu Hazm rahimahullah berkata, “Janganlah engkau menasihati dengan syarat harus diterima, dan jangan pula menjadi perantara dengan syarat dipenuhi, jangan memberi agar engkau dibalas, tetapi lakukan itu semua karena hendak berbuat baik dan melakukan kewajibanmu yaitu memberi nasihat, menjadi perantara kebaikan, dan memberikan kebaikan.” (*Al Akhlaq was Siyar* 1/118).

[2420] Yakni agar mereka menjauhi larangan Allah dan kembali bertobat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Inilah tujuan utama melakukan nahi mungkar, sebagai alasan kepada Allah, menegakan hujjah, dan boleh jadi Allah memberinya petunjuk.

[2421] Yakni menolak menerima nasihat.

[2422] Inilah Sunatullah, yakni bahwa hukuman ketika turun, yang selamat adalah orang-orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar. Namun apakah golongan yang tidak melakukan penjaringan ikan tetapi tidak mengingkari ikut selamat? Para mufassir berbeda pendapat, zhahirnya bahwa mereka ikut selamat, karena Allah mengkhususkan hukuman itu kepada orang-orang yang zalim, sedangkan Allah tidak menyebut golongan yang ketiga sebagai zalim. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat tersebut, ia berkata, "Saya tidak tahu, apakah orang yang mengatakan "Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan Allah?" Selamat atau tidak?" Saya tetap tidak tahu sampai saya tahu bahwa mereka selamat, lalu Ibnu Abbas memberiku pakaian."

فَلَمَّا عَتَوۡاْ عَن مَّا نُهُواْ عَنۡهُ قُلۡنَا لَهُمۡ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ١٦٦

166. Maka setelah mereka bersikap sombong[2423] terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina[2424].”

Ayat 167-171: Cintanya orang-orang Yahudi secara berlebihan kepada perhiasan dunia, dan bagaimana mereka membatalkan perjanjian serta pentingnya berpegang dengan kitab yang Allah turunkan. Demikian pula memerintahkan untuk menjaga shalat dan mengadakan perbaikan di bumi.

Oleh karenanya hukuman itu khusus menimpa orang-orang yang melanggar aturan pada hari Sabat, di samping itu amar ma’ruf dan nahi mungkar hukumnya fardhu kifayah, jika suda ada yang melakukannya maka bagi yang lain menjadi gugur, oleh karenanya mereka mencukupkan diri dengan pengingkaran oleh yang lain. Demikian juga mereka mengingkari dengan hatinya berdasarkan kata-kata, "*Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?"* Dimana mereka juga membenci perbuatan itu dan menampakkan marahnya dengan kata-kata itu

[2423] Hati mereka menjadi keras.

[2424] Jumhur (mayoritas) mufassir menerangkan bahwa mereka benar-benar berubah menjadi kera, hanyasaja mereka tidak beranak, tidak makan dan minum, dan tidak hidup lebih dari tiga hari.

Dari ayat 163-166 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena kisah tersebut tidaklah diketahui kecuali melalui wahyu, (2) jika Allah memberikan nikmat kepada suatu umat, lalu umat itu berpaling dari sikap syukur, maka umat itu siap memperoleh cobaan dan azab, (3) keutamaan amar ma’ruf dan nahi munkar, bahwa orang-orang yang melaksanakannya adalah orang-orang yang selamat saat cobaan dan musibah datang, (4) di antara sebab turunnya azab adalah mencari celah dalam syariat seperti yang dilakukan Bani Israil karena ia merupakan kezaliman dan melanggar batasan Allah Azza wa Jalla (5) kemaksiatan disebut suu’ karena membuat hati seseorang merana, menderita, dan sengsara.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

167. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya[2425] kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat[2426]. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya[2427], dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2428].

[2425] Seperti kehinaan dan kerendahan, termasuk pula kewajiban membayar jizyah (pajak). Demikianlah keadaan mereka, Allah mengirimkan kepada mereka Nabi Sulaiman alaihis salam, setelahnya Raja Bukhtanasshir yang membunuh dan menawan mereka serta menetapkan mereka untuk membayar pajak yang mereka serahkan kepada orang-orang Majusi sampai diutusnya Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliau menetapkan pemungutan pajak dari mereka. Mereka senantiasa dalam kehinaan dan di bawah kekuasaan orang lain.

[2426] Karena kemaksiatan mereka dan menyelisihi perintah Allah, menyelisihi syariat-Nya dan mencari celah untuk dapat mengerjakan yang haram. Ada yang mengatakan, bahwa Nabi Musa 'alaihis salam menetapkan pajak atas mereka selama tujuh tahun, ada pula yang mengatakan, bahwa pajak atas mereka itu selama tiga belas tahun, dan Nabi Musa 'alaihis salam adalah orang pertama yang menetapkan pajak. Selanjutnya mereka berada di bawah jajahan raja-raja Yunani, Kasydani, dan Kaldani, kemudian mereka di bawah jajahan orang-orang Nasrani, mereka (orang-orang Yahudi) dihinakan dan diambil pajaknya, dan ketika Islam datang, maka mereka di bawah kekuasaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah-khalifah setelahnya, dimana mereka diharuskan membayar pajak.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa nanti mereka akan keluar membela Dajjal, lalu kaum muslimin memerangi mereka bersama Nabi Isa putera Maryam. Hal ini terjadi pada akhir zaman.

[2427] Kepada orang yang bermaksiat, sehingga Allah menyegerakan hukuman kepadanya di dunia.

[2428] Kepada orang yang bertobat dan kembali taat kepada-Nya. Dia akan mengampuni dosa-dosa itu, menutupi aib-aibnya, dan merahmatinya dengan menerima ketaatan mereka dan memberinya balasan.

Dalam ayat di atas dipadukan antara rahmat dengan azab, hal ini agar tidak terjadi rasa putus asa dan agar jiwa seseorang berada di antara rasa harap dan rasa cemas, *wallahu 'alam*.

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ
وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

168. Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan[2429]; di antaranya ada orang-orang yang saleh[2430] dan ada yang tidak demikian[2431]. Dan Kami uji mereka dengan yang baik-baik (nikmat) dan yang buruk-buruk (bencana), agar mereka kembali (kepada kebenaran).

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم
مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ
ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

169. Maka setelah mereka[2432], datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat[2433], yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini[2434]. Lalu mereka berkata[2435], "Kami akan diberi ampun[2436].” Dan

---

[2429] Setelah sebelumnya mereka berkumpul.

[2430] Yang memenuhi hak Allah dan hak hamba.

[2431] Keadaannya ada yang pertengahan dan ada pula yang zalim.

[2432] Yakni setelah generasi yang keadaannya ada yang saleh dan ada yang tidak, ada lagi generasi baru yang tidak ada kebaikannya.

[2433] Yang bertindak terhadap Taurat sesuai hawa nafsu mereka. Mereka diberi harta untuk berfatwa dan berhukum dengan tidak benar dan mereka biasa menerima risywah (sogok).

[2434] Yang halal maupun yang haram.

[2435] Mengakui bahwa perbuatan itu dosa dan bahwa mereka adalah orang-orang zalim.

[2436] Yakni “Atas apa yang kami lakukan.” Mereka memiliki banyak angan-angan kepada Allah dan tertipu olehnya. Kata-kata mereka itu bukanlah istighfar (permintaan ampun), karena jika demikian tentu mereka akan menyesal terhadap perbuatan itu dan berniat keras untuk tidak mengulanginya lagi.

kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)[2437]. [2438]Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar[2439], padahal mereka telah

---

Bahkan ketika mereka diberi harta atau sogokan, mereka masih tetap mengambilnya. Mereka rela menjual ayat-ayat Alah dengan harga yang murah, menggantinya dengan perhiasan dunia yang rendah, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat.

As Suddiy berkata, "Dahulu Bani Israil tidaklah meminta keputusan kepada seorang hakim, kecuali ia melakukan suap dalam hukumnya. Pernah orang-orang pilihan mereka berkumpul dan saling mengadakan perjanjian agar tidak melakukan hal itu dan tidak menerima suap, tetapi ternyata salah seorang di antara mereka apabila diminta memutuskan, maka ia menerima suap, lalu dikatakan kepadanya, "Ada apa denganmu sehingga engkau menerima suap?" Ia mengatakan, "Aku akan diampuni." Maka orang Bani Israil yang lain mencela tindakannya. Tetapi ketika orang itu mati atau dipecat dan mengadakan gantinya yang sebelumnya mencelanya ternyata penggantinya ikut menerima suap. Allah menerangkan, bahwa jika harta benda dunia datang kepada yang lain, maka ia ikut mengambilnya juga."

[2437] Tanpa peduli apakah halal atau haram. Mereka ingin diampuni, tetapi selalu mengerjakan perbuatan itu, padahal dalam Taurat tidak ada janji akan diampuni jika tetap terus berbuat maksiat.

[2438] Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya ini mengingkari tindakan mereka itu.

[2439] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Sangat buruk sekali tukaran yang mereka terima." (Terj. QS. Ali Imran: 187).*

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar,"* Ibnu Abbas berkata, "Yaitu tertuju kepada angan-angan mereka kepada Allah, bahwa dosa mereka akan diampuni, sehingga dosa-dosa itu selalu mereka ulangi lagi dan mereka tidak mau bertobat terhadapnya."

mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?[2440] Dan negeri akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa[2441]. Maka tidakkah kamu mengerti?[2442]

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

170. [2443]Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada kitab[2444] serta mendirikan shalat[2445], (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak menghilangkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan[2446].

[2440] Mereka mengetahui yang hak, namun tidak mau mengamalkannya dan tidak mau memutuskan dengannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai "golongan yang dimurkai."

[2441] Yakni pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang meninggalkan perkara haram, menolak mengikuti hawa nafsunya dan mengutamakan ketaatan kepada Allah Tuhannya.

[2442] Yakni tidakkah mereka dapat menimbang mana yang seharusnya mereka utamakan; dunia atau akhirat? Yang sementara atau yang kekal?

[2443] Selanjutnya Allah memuji orang-orang yang berpegang kepada kitab-Nya yang membawa seseorang mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaih wa sallam.

[2444] Dengan mempelajari dan mengamalkannya.

[2445] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Disebutkan secara khusus ibadah shalat, karena ia merupakan timbangan keimanan, mendirikannya dapat membantu mengerjakan ibadah yang lain, sekaligus sebagai benteng yang menjaga seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

[2446] Baik bagi diri maupun orang lain.

Dari ayat 167-170 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Allah menetapkan kehinaan kepada Bani Israil dan mengirimkan kepada mereka kaum yang menimpakan hukuman kepada mereka disebabkan kezaliman dan penyimpangan mereka, (2) celaan terhadap orang-orang yahudi, (3) di kalangan Ahli Kitab ada orang-orang yang saleh yang kemudian beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan ada pula yang tidak demikian, bahkan jumlahnya banyak (4) celaan keras terhadap sikap mengutamakan dunia di atas akhirat, (5) celaan keras terhadap angan-angan mendapatkan ampunan namun tetap berbuat maksiat, (6) orang-orang yang bertakwa mengutamakan akhirat di atas dunia, (7) kenikmatan dunia jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat tidak ada artinya apa-apa, (8) dorongan untuk berpegang dengan kitabullah, baik dengan membacanya, memahaminya, menghafalnya,

۞ وَإِذۡ نَتَقۡنَا ٱلۡجَبَلَ فَوۡقَهُمۡ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٞ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُۥ وَاقِعُۢ بِهِمۡ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٧١

171. Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka[2447], seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka[2448]. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat 172-174: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengambil perjanjian terhadap keturunan Adam ‘alaihis salam untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

---

mengamalkannya, maupun mendakwahkannya, (9) keutamaan mendirikan shalat.

[2447] Ketika mereka enggan menerima isi kitab Taurat. Sufyan Ats Tsauriy meriwayatkan dari Al A'masy dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Para malaikat mengangkat gunung itu ke atas kepala mereka."

Al Qasim bin Abi Ayyub meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemudian Nabi Musa 'alaihis salam membawa mereka ke tanah yang disucikan (Yerussalem), lalu mengambil lauh-lauh setelah marahnya reda dan memerintah mereka dengan berbagai macam kewajiban atas perintah Allah, tetapi hal itu terasa berat atas mereka dan mereka menolak mengakuinya sehingga Allah mengangkat gunung di atas mereka."

[2448] Jika mereka tidak menerima hukum-hukum Taurat.

172. [2449]Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil

---

[2449] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang sulbi mereka. Ketika itu mereka bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, Raja mereka, dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam ayat lain, bahwa Allah menciptakan mereka di atas fitrah tauhid (lihat Qs. Ar Ruum: 30). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salla bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada bayi yang lahir melainkan di atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi,

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (di atas tauhid) semuanya, dan sesungguhnya setan datang kepada mereka lalu menarik mereka dari agamanya dan mengharamkan apa yang Aku halalkan untuk mereka." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Beliau bersabda,

يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: نَعَمْ، قَالَ: فَيَقُولُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِيْ

"Akan dikatakan kepada seorang dari penghuni neraka pada hari Kiamat, "Bagaimana menurutmu jika kamu memiliki sesuatu yang ada di bumi, apakah kamu mau menebus dirimu dengannya?" Ia menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah meminta darimu yang lebih ringan dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika kamu berada dalam sulbi anak Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu, tetapi kamu menolak selain berbuat syirk kepada-Ku." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Tentang tafsir ayat di atas Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبِيصًا مِنْ نُورٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَرَأَى رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ وَبِيصُ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ الأُمَمِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ يُقَالُ لَهُ دَاوُدُ فَقَالَ: رَبِّ كَمْ جَعَلْتَ عُمْرَهُ؟ قَالَ: سِتِّينَ سَنَةً، قَالَ: أَيْ رَبِّ، زِدْهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَلَمَّا قُضِيَ عُمْرُ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَقَالَ: أَوَلَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَوَلَمْ تُعْطِهَا ابْنَكَ دَاوُدَ قَالَ: فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنُسِّيَ آدَمُ فَنُسِّيَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَخَطِئَ آدَمُ فَخَطِئَتْ ذُرِّيَّتُهُ

"Ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia mengusap punggungnya, lalu keluarlah dari punggungnya setiap jiwa yang Dia ciptakan dari keturunannya sampai hari Kiamat, dan Dia menjadikan di antara mereka secercah cahaya antara kedua matanya, lalu Dia menunjukkan kepada Adam, maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, siapa mereka ini?" Allah berfirman, "Mereka ini adalah keturunanmu." Lalu Adam melihat salah seorang dari mereka dimana cahaya antara kedua matanya membuat Adam kagum." Maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, siapa orang ini?" Allah berfirman, "Ini adalah salah seorang di antara umat terakhir dari keturunanmu, namanya Dawud." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapa tahun Engkau panjangkan usianya?" Allah berfirman, "Enam puluh tahun." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahkanlah untuknya empat puluh tahun dari usiaku." Maka ketika usia Adam sudah habis, malaikat maut pun datang kepadanya, lalu Adam berkata, "Bukankah usiaku masih tersisa empat puluh tahun lagi?" Malaikat maut menjawab, "Bukankah engkau telah berikan jatah itu untuk cucumu, yaitu Dawud." Adam pun mengingkarinya, demikian pula keturunannya juga ikut mengingkari, Adam lupa, demikian pula keturunannya, dan Adam pun keliru, maka keturunannya pun keliru." (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih, telah diriwayatkan lebih dari satu jalan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Hakim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Mustadrak*nya dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya.")

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

إِنَّ اللهَ أَخَذَ الْمِيْثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ بِنَعْمَانَ يَوْمَ عَرَفَةَ وَ أَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا، فَنَثَرَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ كَالذَّرِّ، ثُمَّ كَلَّمَهُمْ قِبَلًا " قَالَ: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ .

“Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari punggung Nabi Adam di Na’man (Arafah) pada hari Arafah, dan mengeluarkan dari tulang punggung Adam setiap keturunannya yang Dia ciptakan, lalu Dia sebarkan di hadapan-Nya seperti semut, kemudian Dia berfirman secara langsung, “*Bukankah Aku*

kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini

---

Tuhanmu?" (HR. Ahmad, Nasa'i, Hakim, dan Baihaqi dalam *Al Asmaa'* dari Ibnu Abbas, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1701)

Hadits di atas dan hadits-hadits yang lain yang semisalnya menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengeluarkan keturunan Adam dari tulang shulbi(punggung)nya dan memisahkan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzubika minan naar. Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzubika minan naar. Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzubika minan naar.*

Hadits di atas juga menunjukkan keutamaan hari Arafah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

"إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي مَلَائِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ، فَيَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي أَتَوْنِي شُعْثًا غُبْرًا "

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membanggakan para pengunjung Arafah di hadapan para malaikat-Nya pada sore hari Arafah, Dia berfirman, "Lihatlah hamba-hamba-Ku! Mereka datang kepada-Ku dalam keadaan berambut kusut dan berdebu." (HR. Ahmad dan Thabrani dalam Al Kabir, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1868)

" مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمِ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟ "

"Tidak ada hari yang lebih banyak Allah membebaskan hamba-Nya dari neraka daripada hari Arafah. Sesungguhnya pada hari itu Dia mendekat dan membanggakan mereka di hadapan para malaikat-Nya sambil berkata, "Apa yang mereka inginkan?" (Hr. Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Aisyah radhiyallahu anha)

Oleh karena pada hari Arafah manusia diingatkan tentang Rabb mereka, maka ucapan yang paling utama diucapkan pada hari Arafah adalah ucapan yang mengandung tauhid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah "*Laailahaillallahu wahdahu*...dst." (artinya: tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)." (Hr. Tirmidzi, dan dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3274).

Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuban kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini (tauhid),”[2450]

أَوۡ تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أَشۡرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبۡلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةٗ مِّنۢ بَعۡدِهِمۡۖ أَفَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ١٧٣

173. Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka[2451]. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang dahulu yang sesat [2452]?"

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ وَلَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ١٧٤

174. Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran) [2453].

[2450] Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan di atas fitrah tauhid (mengesakan Allah). Namun kemudian fitrah ini dirubah oleh akidah-akidah rusak yang datang setelahnya.

[2451] Sehingga kami mengikuti mereka.

[2452] Mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa, karena yang salah adalah nenek moyang mereka yang mencontohkan demikian. Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak bisa berhujjah dengan alasan itu karena mereka diciptakan di atas fitrah tauhid, dan fitrah mereka mendukung bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka adalah batil, yang benar adalah yang dibawa oleh para rasul, kemudian para rasul juga telah mengingatkan mereka agar bertauhid sesuai fitrah mereka, namun mereka malah menolaknya. Kalau pun terkadang terlintas dalam pikiran manusia bahwa pendapat dan pemikiran nenek moyang mereka benar, maka hal itu tidak lain karena ia berpaling dari hujjah-hujjah Allah, bukti dan ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta dan pada diri mereka sendiri.

[2453] Dari ayat 171-174 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan watak orang-orang Yahudi, bagaimana mereka durhaka kepada Allah dan tetap durhaka sehingga diangkat ke atas kepala mereka gunung yang siap menimpa mereka, lalu mereka menerima ajaran Taurat dengan terpaksa, (2) pengaturan Allah Ta’ala yang menakjubkan terhadap makhluk-Nya, (3) orang kafir melakukan kekafiran dua kali, kafir terhadap perjanjian yang pernah

Ayat 175-178: Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, peringatan untuk tidak mengikuti hawa nafsu, menyebutkan tentang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya dan cenderung kepada dunia, dan bahwa hidayah itu ada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥

175. Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu[2454], lalu dia diikuti oleh

---

diambil daripadanya di saat ia belum lahir ke dunia, dan kafir lagi kepada Allah setelah berada di alam dunia, sebagaimana orang mukmin juga beriman dua kali; di alam sebelum dunia dan setelah lahir ke dunia, sehingga untuk orang-orang kafir mendapatkan sika sua kali lipat, dan orang mukmin mendapatkan pahala dua kali lipat, (4) maksud diturunkan kitab adalah untuk diamalkan; bukan hanya untuk dibaca, (5) menetapkan awal penciptaan manusia dan tempat kembali mereka.

[2454] Ada yang berpendapat, bahwa orang ini adalah orang terdahulu yang hidup di zaman Bani Israil sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud dan lainnya.

Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah Bal’am bin Ba’uraa salah seorang ulama Bani Israil, dimana ia diminta untuk mendoakan keburukan terhadap Nabi Musa dan akan diberi hadiah, maka ia pun melakukannya. Namun ternyata doa itu berbalik kepadanya dan lisannya menjulur ke dadanya. Ia dikatakan sebagai orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, karena seharusnya orang yang mengetahui ayat-ayat al kitab memberikan dukungan kepada kebenaran, bukan malah menentangnya. Ayat ini berlaku pula bagi setiap orang yang diberi ilmu tentang ayat-ayat-Nya, namun ia melepaskan diri daripadanya.

Ada pula yang mengatakan, bahwa Bal’am bin Ba’ura adalah salah seorang ulama Bani Israil yang doanya mustajab. Nabi Musa ‘alaihis salam pernah memintanya mendatangi penduduk Madyan untuk menyampaikan risalah Allah. Ketika bal’am sampai di sana menyampaikan risalah Allah, maka penduduk Madyan berkata kepadanya, “Memangnya berapa Musa membayarmu untuk menyampaikan seruan ini?” Bal’am menjawab, “Aku menyampaikannya karena mencari keridhaan Allah, aku tidak meminta upah terhadapnya,” lalu mereka memberikan tawaran kepadanya dan menyiapkan sejumlah besar emas dan perak. Saat itu Bal’am pun tergoda dan akhirnya mengikuti ajakan mereka dan

meninggalkan Nabi Musa alaihis salam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Malik bin Dinar.

Malik bin Dinar berkata, "Ia termasuk ulama Bani Israil dan doanya dikabulkan. Orang-orang biasa mendatanginya untuk minta doanya ketika menghadapi berbagai kesulitan, Nabiyyullah Musa 'alaihis salam mengutusnya ke raja Madyan untuk mengajaknya kepada Allah, lalu raja itu memberikan sebagian wilayah kepadanya dan memberikan hadiah untuknya, lalu ia mengikuti agamanya dan meninggalkan agama Nabi Musa 'alaihis salam."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala, " *Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu*," ia berkata, "Ia adalah seorang dari kalangan Bani Israil bernama Bal'am bin Ba'ura." Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Syu'bah dan lainnya dari Manshur dengan sanad yang sama.

Sa'id bin Abi 'Arubah meriwayatkan dari Qatadah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang itu adalah Shaifiy bin Ar Raahib."

Ka'ab berkata, "Ia adalah seorang dari penduduk Balqa', ia mengetahui Al Ismul Akbar (nama Allah Yang Agung), ia tinggal di Baitulmaqdis bersama orang-orang bengis."

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Orang itu adalah seorang dari penduduk Yaman bernama Bal'am, Allah memberinya ayat (ilmu) lalu dia meninggalkannya."

Imran bin 'Uyaynah meriwayatkan dari Hushain dari Imran bin Harits dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang itu adalah Bal'am bin Ba'ur." Mujahid dan Ikrimah juga mengatakan seperti ini.

Tsaqif berkata, "Dia adalah Umayyah bin Abish Shalt."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dia adalah seorang yang berasal dari kota orang-orang kejam, namanya Bal'am dan ia tahu nama Allah yang Agung."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Musa bersama para pengikutnya singgah di tempat mereka, yakni orang-orang kejam, maka Bal'am didatangi oleh anak-anak pamannya dan kaumnya, mereka berkata, "Sesungguhnya Musa adalah seorang yang kuat dan ia membawa tentara yang banyak. Sesungguhnya jika dia mengungguli kita, maka dia akan membinasakan kita, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menghindarkan Musa dan orang-orang yang bersamanya dari kita." Bal'am pun berkata, "Sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah untuk menyingkirkan Musa dan para pengikutnya, maka dunia dan akhiratku akan hilang." Tetapi mereka selalu mendesaknya sehingga ia mau mendoakan keburukan atas mereka (Musa dan

para pengikutnya), maka Allah mencabut apa yang ada pada dirinya. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu*."

Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Salim dari Abun Nadhr, ia menceritakan, bahwa Nabi Musa 'alaihis salam ketika singgah di negeri Bani Kan'an di daerah Syam, maka kaum Bal'am datang menemui Bal'am lalu mereka berkata kepadanya, "Mereka itu adalah Musa bin Imran dengan Bani Israil, mereka datang untuk mengusir kita dari negeri kita, membunuh kita dan menempatkan Bani Israil di dalamnya, sedangkan kami adalah kaummu dan kami tidak mempunyai kedudukan apa-apa, tetapi engkau adalah orang yang dikabulkan doanya, maka keluarlah dan doakanlah keburukan atas mereka." Bal'am pun berkata, "Celaka kalian, ia adalah Nabi Allah, bersamanya ada para malaikat dan kaum mukmin, bagaimana aku akan pergi untuk mendoakan keburukan atas mereka, dan aku mengetahui dari Allah apa yang aku ketahui." Mereka pun berkata kepadanya, "Kami sama sekali tidak punya kedudukan." Lalu mereka terus mendesaknya dan meluluhkan hatinya serta berendah diri kepadanya hingga akhirnya mereka mampu menggodanya, ia pun terfitnah dan menaiki keledainya menuju bukit yang dari sana ia dapat melihat pasukan Bani Israil, yaitu bukit Hasban. Setelah berjalan tidak begitu jauh, maka hewannya berhenti, maka Bal'am turun dan memukulnya, sehingga hewannya tergelincir lalu bangun, maka Bal'am menaikinya. Tetapi tidak lama kemudian hewannya berhenti lagi, lalu Bal'am memukulnya kembali sehingga membuat hewannya tergelincir, ia juga memberitahukan kepadanya (maksudnya), lalu hewannya berbicara kepadanya sebagai hujjah atasnya dengan berkata, "Kasihani dirimu wahai Bal'am, ke mana engkau hendak pergi? Tidakkah engkau melihat para malaikat di depanku selalu membalikkanku dari hadapanku? Apakah engkau hendak pergi kepada Nabi Allah dan kaum mukmin untuk mendoakan keburukan atas mereka?" Tetapi Bal'am tetap saja di atas sikapnya, ia pun memukul hewannya sehingga Allah membiarkannya. Ia tetap pergi sehingga ketika sampai di puncak bukit Hasban di atas pasukan Nabi Musa dan Bani Israil, ia pun mendoakan keburukan atas mereka, tetapi tidaklah ia mendoakan keburukan atas mereka melainkan Allah alihkan lisannya menjadi mendoakan keburukan atas kaumnya, dan tidaklah ia mendoakan kebaikan untuk kaumnya melainkan Allah alihkan lisannya menjadi mendoakan kebaikan untuk Bani Israil. Lalu kaum Bal'am berkata kepadanya, "Tahukah kamu wahai Bal'am apa yang kamu lakukan? Sesungguhnya engkau mendoakan kebaikan untuk mereka dan keburukan atas kami. Maka lisannya pun menjulur ke dadanya." Maka Bal'am berkata kepada mereka, "Telah hilang dariku dunia dan akhirat dan tidak lagi tersisa selain makar dan tipu daya, maka aku akan membuat makar untuk kalian dan melakukan tipu daya. Sekarang, percantiklah kaum wanita dan berikan kepada mereka barang dagangan lalu kirimlah mereka ke pasukan itu agar mereka dapat menjual barang dagangan itu dan suruhlah mereka agar jangan menolak ketika ada laki-laki yang menginginkan dirinya, karena jika salah seorang dari mereka melakukan zina, maka kalian akan dapat mengalahkan mereka." Maka mereka pun melakukannya, dan ketika kaum wanita memasuki pasukan Bani Israil, lewatlah seorang wanita dari Bani kan'an

yang bernama Kasba puteri Shur seorang pemimpin kaumnya kepada salah seorang tokoh Bani Israil bernama Zumra bin Syalum tokoh kabilah Syam'un bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihis salam, saat ia melihatnya ia pun tergoda, maka ia bangkit dan memegang tangannya dan membawa kepada Musa sambil berkata, "Sesungguhnya aku mengira engkau akan mengatakan, "Ini adalah haram atasmu, maka janganlah kamu dekati." Musa menjawab, "Ya, dia haram atasmu." Zumra berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menaatimu dalam hal ini," maka ia membawa masuk Kasba ke dalam kemahnya dan menyetubuhinya, sehingga Allah mengirimkan penyakit tha'un kepada Bani Israil. Saat itu Finhas bin Al 'Aizar bin Harun pengawal pribadi Nabi Musa 'alaihis salam sedang tidak ada ketika Zumra bin Syalum melakukan apa yang ia lakukan. Ia pun datang, sedangkan penyakit tha'un menyerang mereka lalu ia mendapatkan berita itu, maka ia pun segera mengambil tombaknya yang terbuat dari besi semuanya, kemudian ia masuk ke kemah yang ketika itu Zumra dan Kasba sedang berbuat zina, maka ditusukah keduanya dengan tombaknya, kemudian ia keluar membawa keduanya dan mengangkat ke langit, sedangkan tombak itu ia jepitkan ke lengannya sambil menyandarkan sikutnya ke bagian pinggangnya dan menyandarkan batang tombak itu ke janggutnya. Ia adalah anak Al 'Aizar yang paling muda, ia pun berkata, "Ya Allah, demikianlah yang kami lakukan terhadap orang yang mendurhakaimu." Maka tha'un pun diangkat, kemudian dihitunglah orang-orang Bani Israil yang binasa karena tha'un dari sejak Zumra berzina sampai dibunuh oleh Finhash, sehingga mereka dapatkan bahwa yang mati itu berjumlah tujuh puluh ribu, sedangkan menurut perhitungan orang yang menganggap kurang dari itu adalah dua puluh ribu di satu waktu di siang hari. Oleh karena itulah, Bani Israil memberikan kepada anak Finhash dari setiap hewan sembelihan yang mereka sembelih bagian leher, kaki depan, dagu, dan anak pertama dari hewan mereka serta harta yang paling berharga, karena ia adalah anak yang paling muda dari ayahnya, yaitu Al 'Aizar. Adapun terhadap Bal'am bin Ba'ura, maka Allah menurunkan firman-Nya, " *Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu…dst.* " sampai firman-Nya, "*agar mereka berpikir*." (Terj. QS. Al A'raaf: 175-176). Sedangkan firman Allah Ta'ala, "*maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga)*," maka para mufassir berbeda pendapat tentang maksudnya, menurut penjelasan Ibnu Ishaq dari Salim dari Abun Nadhr, bahwa Bal'am menjulurkan lidahnya ke dadanya, *as'alullahas salaamah wal 'aafiyah. Allahummaj'lni minal 'ulaama' 'aamilin wal fuqahaa' fiddin*.

Faedah:

Disebutkan, bahwa suatu ketika Imam Abu Hanifah melihat anak kecil bermain-main di tanah lumpur. Imam Abu Hanifah mengingatkan kepadanya, "Wahai anak kecil, berhati-hatilah tergelincir di atas tanah lumpur!" Anak kecil itu menjawab, "Berhati-hatilah engkau dari ketergelinciran, sebab hancurnya dunia

setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat[2455].

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

176. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu[2456], tetapi dia cenderung kepada dunia[2457] dan mengikuti keinginannya (yang rendah)[2458], maka

---

adalah karena tergelincirnya orang alim. Sejak mendengar teguran anak kecil itu, maka Imam Abu Hanifah tidak mengeluarkan fatwa kecuali setelah mempelajari suatu masalah selama sebulan penuh bersama murid-muridnya.

[2455] Padahal sebelumnya mendapatkan petunjuk. Inilah orang yang dibiarkan Allah dan diserahkan kepada dirinya sendiri. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[2456] Dengan memberinya taufiq untuk beramal sehingga kedudukannya tinggi di dunia dan di akhirat, serta dapat membentengi dirinya dari musuh-musuhnya.

[2457] Yang membuatnya dibiarkan Allah Ta'ala.

Ibnu Rajab rahimahullah berkata, "Di antara tanda ilmu yang bermanfaat adalah membuat pemiliknya lari dari dunia, terutama dari jabatan, popularitas, dan pujian."

(*Fadhlu Ilmis Salaf* hal. 108)

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "

"Para ulama terbagi 3 kelompok: Ulama Millah, Ulama Daulah, dan Ulama Umat.

1. Ulama Millah adalah ulama yang menyebarkan ajaran Islam, berfatwa tentang agama Islam di atas ilmu, dan tidak peduli apakah yang ditunjukkan syariat sejalan dengan hawa nafsu manusia atau tidak.

2. Ulama Daulah, yaitu ulama yang memperhatikan apa yang diinginkan oleh negara, lalu dia berfatwa sesuai yang diinginkan oleh negara meskipun di dalamnya dia harus menyelewengkan tafsir Alquran dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

3. Ulama Umat adalah ulama yang memperhatikan selera umat, ketika dia melihat manusia berada di atas satu keadaan, maka dia berfatwa sesuai yang mereka inginkan, kemudian dia berusaha untuk menyelewengkan tafsir Alquran

perumpamaannya[2459] seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga)[2460]. Demikian perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir[2461].

---

dan As-Sunnah agar sejalan dengan hawa nafsu manusia. kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk ulama millah yang mengamalkan agama ini."

(*Syarh Riyadh Ash Shalihin* 4/307-308)

Di antara tiga ulama ini, ulama Rabbani adalah yang pertama. Semoga Allah menjadikan kita termasuk ulama Rabbani.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Kalau sekiranya seorang hamba menyelisihi semua orang dan hanya mengikuti Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, maka Allah tidak akan menanyakannya kenapa ia menyelisihi yang lain."

(*Majmu Fatawa*)

[2458] Meninggalkan ketaatan kepada Tuhannya, sehingga Allah merendahkannya.

[2459] Dalam hal kecenderungannya yang sangat kepada dunia.

[2460] Yakni selalu menjulurkan lidahnya dan hina dalam setiap keadaan. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya seperti itulah keadaannya dalam kesesatan dan tetap terus di atasnya, dimana ajakan kepadanya untuk beriman atau tidak sama saja baginya sebagaimana nasihat yang diberikan kepadanya tidak berpengaruh apa-apa, *wal 'iyadz billah*.

[2461] Sehingga membuat mereka (Bani Israil) beriman karena melihat keadaan Bal'am dan bagaimana Allah menyesatkannya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya karena ia telah menggunakan nikmat Allah yaitu diajarkan ismullahil a'zham (nama Allah yang agung) yang apabila diminta dengannya akan dikabulkan dan jika berdoa dengannya akan diijabah, tetapi ia malah menggunakan untuk keburukan bagi para wali Allah, kepada para pengikuti Nabi dan rasul-Nya Musa 'alaihis salam. Demikian pula keadaan mereka (Bani Israil), Allah telah memberi mereka ilmu dan memisahkan mereka dengan selain mereka, mereka juga mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahkan mengenali Beliau seperti mereka kenal anak mereka, oleh karenanya mereka lebih layak untuk beriman. Dalam ayat ini terdapat dorongan mengamalkan ilmu, dan bahwa yang demikian dapat mengangkat derajatnya, melindunginya dari setan, tarhib (ancaman) meninggalkan ilmu, dan bahwa hal tersebut dapat merendahkan kedudukannya, dan menjadikan setan menguasai dirinya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mengutamakan dunia dan mengikuti hawa nafsu merupakan sebab ditelantarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. *Allahumma innaa nas'aluka 'ilman naafi'aa wa rizqan thayyibaa wa 'amalan mutaqabbalaa*.

سَآءَ مَثَلًا ٱلۡقَوۡمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمۡ كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ١٧٧

177. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[2462]; mereka menzalimi diri sendiri[2463].

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٧٨

178. [2464]Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah[2465], maka dialah yang mendapat petunjuk[2466]; dan barang siapa disesatkan Allah[2467], maka merekalah orang-orang yang rugi[2468].

[2462] Perumpamaan mereka seperti anjing yang tidak ada maksud dan tujuan selain mendapatkan sesuap makanan atau memuaskan hawa nafsunya. Oleh karena itu, barang siapa yang keluar dari lingkaran ilmu dan amal serta mengutamakan hawa nafsunya, maka ia seperti anjing dan itulah seburuk-buruk perumpamaan yang dibuat. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوْءِ الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ

"Kami tidak memiliki perumpamaan yang buruk; orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang menarik kembali muntahnya." (HR. Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i dari Ibnu Abbas, dan Ibnu 'Addiy serta Daruquthni dari Abu Bakar).

[2463] Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri karena berpaling dari petunjuk, berpaling dari menaati Allah dan beralih cenderung kepada dunia dan berusaha memperoleh kesenangan dan kenikmatan yang hanya sebentar dan sesaat saja, *na'uudzubillah*.

[2464] Ayat ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memberikan hidayah dan menyesatkan.

[2465] Dengan memberinya taufik kepada semua kebaikan, menjaganya dari keburukan dan memberinya ilmu tentang apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.

[2466] Karena Dia mengutamakan hidayah Allah Ta'ala.

[2467] Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami ayat-ayat Allah, maka Allah akan membiarkannya dan tidak memberinya taufik kepada kebaikan.

[2468] Dalam khutbatul haajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Ayat 179: Penjelasan tentang orang yang tidak mengikuti kebenaran, padahal ada dalil yang di hadapannya, dan seperti inilah sifat penghuni neraka.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

179. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia[2469]. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya

---

إِنَّ اَلْحَمْدَ لِلَّهِ , نَحْمَدُهُ , وَنَسْتَعِينُهُ , وَنَسْتَغْفِرُهُ , وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اَللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اَللَّهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, kami meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamb-Nya dan utusan-Nya."

Kemudian Beliau membaca tiga ayat (surah Ali Imran: 102, An Nisaa': 1, dan Al Ahzab: 70-71) (HR. Ahmad dan empat orang Ahli Hadits, dihasankan oleh Tirmidzi dan Hakim)

Dari ayat 175-178 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bahayanya sikap meninggalkan ilmu dan amal, (2) meninggalkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dapat membuat keadaan seseorang seperti yang disebutkan dalam ayat di atas (ayat 175-176), (3) tidak ada kebahagiaan dan kedudukan kecuali dengan mendatangi Al Qur'an dengan mempelajarinya dan mengamalkannya, (4) hidayah di Tangan Allah, maka mintalah hidayah kepada-Nya dengan hati yang jujr dan ikhlas, karena Allah tidak akan menghalanginya, tetapi barang siapa yang berpaling dari Allah, maka Allah akan berpaling darinya.

[2469] Yakni Kami siapkan mereka untuk masuk neraka dan amalan penghuni neraka itu yang mereka kerjakan. Allah Subhaanahu wa Ta'ala ketika hendak menciptakan makhluk, Dia mengetahui apa yang akan mereka (makhluk-Nya)

untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah) [2470]. Mereka seperti hewan ternak[2471], bahkan lebih sesat lagi[2472]. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Ayat 180: Berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan menyebut Asmaa'ul Husna.

---

kerjakan sebelum mereka terwujud, Dia mencatat hal itu dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi-Nya lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Hal ini sebagaimana dalam hadits Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Allah mencatat taqdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, ketika itu Arsyi-Nya di atas air."

Para ulama mengatakan, bahwa maksudnya penentuan waktu penulisan dalam Al Lauhul Mahfuzh atau selainnya, bukan taqdir itu sendiri, karena asal (dasar) taqdir adalah azali; tidak ada awalnya.

[2470] Padahal Allah jadikan semua itu sebagai sebab untuk memperoleh hidayah-Nya, lihat surat Al Insaan: 2, sehingga mereka menjadi orang yang tuli, bisu, dan buta dari petunjuk (lihat Al Baqarah: 18 dan 171).

[2471] Dalam hal tidak dapat memahami, memikirkan apa yang dilihat oleh matanya dan didengar oleh telinganya.

[2472] Karena binatang ternak masih mau mencari hal yang memberinya manfaat dan menghindarkan dari bahaya, sedangkan mereka malah mendatangi bahaya, yaitu neraka padahal mereka memiliki hati, pendengaran dan penglihatan yang dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, namun mereka malah tidak mau menggunakannya.

Dengan demikian, manusia yang mau menaati Allah, maka ia lebih mulia daripada malaikat di hari Kiamat, dan barang siapa yang kafir kepada Allah, maka dia lebih hina dan rendah daripada hewan ternak. *Allahumma innaa nas'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaaf wal ghinaa* (Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan), *Allahumma aamiin*.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

180. Dan Allah memiliki Asmaa-ul Husna (nama-nama yang terbaik)[2473], maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna

---

[2473] Karena nama-nama tersebut menunjukkan sifat sempurna yang agung. Contohnya:

- *Al 'Aliim* (Maha Mengetahui) yang menunjukkan bahwa Dia memiliki ilmu yang meliputi segala sesuatu, tidak lepas dari pengetahuan-Nya seberat dzarrah (debu atau lebih kecil lagi) pun di langit maupun di bumi.
- *Ar Rahiim* yang menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat rahmat (sayang) yang agung dan luas mengena kepada segala sesuatu.
- *Al Qadiir* yang menunjukkan bahwa Dia memiliki kekuasaan yang menyeluruh, tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu.
- *Dst.*

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama; seratus dikurang satu. Barang siapa yang mengihsha'nya, maka ia akan masuk surga."

Maksud hadits ini adalah bahwa di antara nama-nama Allah ada sembilan puluh sembilan, bagi yang mengihsha'nya (nanti akan diterangkan tentang makna ihshaa' –insya Allah-), maka ia akan masuk surga. Hadits di atas bukanlah maksudnya membatasi nama Allah hanya sembilan puluh sembilan. Karena ada hadits lain yang menerangkan bahwa nama Allah itu tidak dibatasi dalam jumlah tersebut, yaitu dalam doa ketika sedih berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

“Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki, anak hamba-Mu yang perempuan, ubun-ubunku berada di Tangan-Mu, berlaku kepadaku hukum-Mu, adil sekali keputusan-Mu. Aku meminta kepada-Mu dengan *seluruh nama-Mu yang Engkau namai Diri-Mu dengan nama-nama itu,*

atau Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau hanya Engkau sendiri saja yang mengetahuinya dalam ilmu ghaib yang ada pada sisi-Mu, jadikanlah Al Qur'an penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang sedihku dan keresahanku." (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahiihah* no. 199)

Tentang makna ihsha', ada beberapa pendapat ulama, di antaranya:

Menurut Imam Bukhari dan lainnya, bahwa ihsha' maksudnya menghafalnya, dan itulah yang tampak, karena salah satu riwayat menafsirkan demikian dengan lafaz "Man hafizhaha" (barang siapa yang menghafalnya). Maksud menghafal di sini menurut Imam Ash Shan'aniy adalah menghafal semua nama yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang sahih, meskipun kenyataannya lebih dari 99 nama. Dengan demikian, hadits tersebut mendorong untuk menggalinya dari Al Quran dan As Sunnah serta menghapalnya.

Menurut ulama lain, bahwa maksud mengihshanya adalah menghitungnya hingga sempurna, yakni ia tidak membatasi hanya sebagiannya saja, sehingga ia pun berdoa kepada Allah dengan nama-nama itu semuanya serta memuji dengan semuanya.

Ulama yang lain berpendapat, bahwa maksud ihsha' adalah sanggup memenuhi hak nama-nama tersebut dan mengamalkan konsekwensinya, ia menghayati maknanya dan menekan dirinya untuk mengamalkan konsekwensinya, sehingga ketika ia mengucapkan, "Ar Razzaq" (Maha Pemberi rezeki), maka ia pun yakin dengan rezeki dari-Nya, demikian juga ia lakukan demikian pada nama-nama-Nya yang lain.

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud ihsha' adalah mengetahui makna-maknanya.

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud ihsha' adalah mengamalkannya, sehingga ketika ia mengucapkan "Al Hakim" (Mahabijaksana), ia pun pasrah dengan semua urusan yang terjadi padanya, karena hal itu sejalan dengan hikmah atau kebijaksanaan-Nya. Demikian pula ketika ia mengucapkan "Al Quddus," maka ia menghayati bahwa Allah bersih dari semua kekurangan dan aib.

Menurut Ibnu Baththal, cara mengamalkan nama-nama itu adalah jika bisa diikuti, seperti nama-Nya Ar Rahiim (Maha Penyayang) dan Al Karim (Mahamulia), maka ia berusaha melatih dirinya untuk memiliki sifat itu. Adapun yang khusus bagi Diri-Nya, seperti Al Jabbar (Mahaperkasa) dan Al 'Azhiim (Maha Agung), maka ia mengakuinya, tunduk kepadanya dan tidak menyifati dirinya dengannya.

Menurut Ibnul Qayyim, ihsha itu ada tiga tingkatan: (1) Menjumlahkannya, (2) memahami makna dan kandungannya, (3) berdoa dengannya, baik doa berupa ibadah maupun doa permohonan (Lihat *Bada'iul Fawaid* 1/164).

itu[2474] dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya[2475]. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Faedah:

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-Nya serta perbuatan-Nya, maka dia pasti akan cinta kepada Allah." (*Al Jawabul Kafi* hal. 99)

[2474] Misalnya berkata, "*Yaa Razzaq, urzuqnaa*." (artinya: Wahai Pemberi rezeki, berilah kami rezeki), "*Yaa ghafuur, ighfir lii*" (artinya: Wahai Maha Pengampun, ampunilah aku), "*Yaa rahiiim, irhamnii*" (artinya: Wahai Maha Penyayang, sayangilah aku), dsb.

[2475] Maksudnya: Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asmaa-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asmaa-ul husna untuk nama-nama selain Allah. Contoh ilhad adalah:

- Berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan nama yang tidak sesuai dengan doanya. Misalnya meminta ampunan dengan nama-Nya Al Hasib (Yang Menghisab). Seharusnya dengan nama-Nya Al Ghafuur (Maha Pengampun).
- Menambah dan mengurangi. Maksud menambah adalah menambah dari yang diizinkan, yaitu dengan mentasybih (menyerupakan dengan makhluk), sedangkan maksud mengurangi adalah mengurangi dari yang diperintahkan, yaitu meniadakan seperti yang dilakukan kaum mu'aththilah (orang-orang yang meniadakan nama atau sifat-sifat Allah).
- Perbuatan yang dilakukan orang-orang musyrik, mereka menamai berhala mereka dengan 'Uzaa dari nama Allah Al 'Aziz, dan menamai dengan nama Laata, yang diambil dari lafaz "Allah". Mahasuci Allah dari hal tersebut.

  Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ilhad (penyalahartian) yang dilakukan oleh kaum mulhidin (orang-orang yang menyimpang) adalah menyebut nama Laata di dalam nama-nama Allah."

  Qatadah berkata, "Mereka menyimpang, yaitu dengan menyekutukan Allah dalam nama-nama-Nya."

Ibnul Qayyim dalam *Bada'iul Fawa'id* (1/1533-154) menyebutkan beberapa contoh ilhad (melakukan penyimpangan) dalam nama-nama Allah sebagai berikut:

Pertama, menamai patung-patung dengan nama-nama-Nya, seperti penamaan yang dilakukan mereka (kaum musyrik kepada sesembahan mereka) dengan nama Laata dari kata *ilaahiyyah*, nama Uzza dari kata *Aziz*, menamai patung dengan nama *ilaah*. Ini pada hakikatnya adalah ilhad, karena mereka

Ayat 181-186: Islam memuliakan ulama yang ikhlas, penangguhan kepada orang-orang yang zalim, serta perintah memperhatikan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta.

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ١٨١

181. Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat[2476] yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran[2477], dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil[2478].

---

mengarahkan nama-nama-Nya untuk nama berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka yang batil.

Kedua, menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, seperti kaum Nasrani menamai-Nya dengan nama "bapak."

Ketiga, menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat kekurangan yang Dia Mahatinggi lagi Mahasuci daripada sifat-sifat itu, seperti perkataan orang-orang Yahudi yang paling keji, "Sesungguhnya Allah miskin."

Keempat, meniadakan kandungan dari nama-nama-Nya dan menolak hakikatnya.

Kelima, menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan kaum musyabbihah (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dengan ketinggian yang besar.

Di antara ulama ada yang berpendapat, bahwa termasuk ilhad pula mengingkari salah satu di antara nama-nama itu, atau mengingkari sifat dan hukum yang ditunjukkan olehnya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'aththilah dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyyah, Asy'ariyyah, dan lain-lain.

Menurut Al A’masy, termasuk menyimpang dalam Asma’ul Husna adalah memasukkan nama-nama yang tidak termasuk bagian darinya.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy *rahimahullah*, termasuk ilhad pula adalah yang dilakukan oleh kaum Shufi dengan menetapkan namaa-nama bagi Allah yang tidak disebutkan dalam Al Qur’an dan As Sunnah.

[2476] Yang menegakkan kebenaran baik dalam ucapan maupun perbuatan.

[2477] Di antara orang-orang yang diciptakan Allah ada orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain; mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, mengajarkannya dan mengajak manusia kepadanya.

[2478] Ketika memutuskan, baik dalam masalah harta, darah, hak-hak, maupun lainnya. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dalam riwayat-riwayat disebutkan

bahwa yang dimaksud umat di ayat ini adalah umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku orang-orang yang menegakkan perintah Allah, dimana tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka atau menyelisihi mereka sampai datang keputusan Allah sedangkan mereka berada di atas manusia yang lain."

Mu'adz berkata, "Mereka berada di Syam."

Imam Bukhari berkata, "Mereka adalah Ahli Ilmu."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika mereka bukan Ahli Hadits, maka saya tidak mengetahui siapa mereka?"

Al Qadhiy 'Iyadh berkata, "Yang dimaksud Imam Ahmad adalah Ahlussunnah wal Jamaa'ah dan orang-orang yang berkeyakinan dengan madzhab Ahli Hadits."

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Munajjid berkata, “Tidak ada pertentangan antara mereka yang menafsirkan ***thaifah manshurah*** (golongan yang mendapatkan pertolongan Allah) dengan *para mujahid* dan yang menafsirkan dengan *Ahli Ilmu*, karena kebenaran tidak akan tegak dan kebatilan tidak akan hancur kecuali dengan keduanya. Dengan jihad, kalimat Tauhid menjadi tinggi dan syirk menjadi musnah, dan dengan ilmu manhaj Ahlussunnah menjadi tinggi, sedangkan manhaj Ahli Bid’ah menjadi hancur.” (*Thuba Lisy Syam* hal. 27)

Imam Nawawi berkata, "Bisa saja maksud segolongan ini terbagi-bagi di kalangan kaum mukmin, di antara mereka ada yang menjadi pahlawan dan melakukan peperangan, di antara ada yang menjadi fuqaha' (para Ahli Fiqh), di antara mereka ada yang menjadi Ahli Hadits, di antara mereka juga ada yang terdiri dari orang-orang yang zuhud, ada juga yang melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar, dan ada pula yang melakukan kebaikan lainnya, dan tidak mesti mereka itu berkumpul bersama, bahkan bisa saja mereka terbagi-bagi di penjuru dunia."

Adapun maksud "sampai datang keputusan Allah" maksudnya adalah berupa angin yang mencabut ruh setiap mukmin dan mukminah, *wallahu a'lam*.

Dari ayat 179-181 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, dan masing-masing akan dimudahkan ke arah salah satunya, (2) derajat manusia akan turun dan jatuh di bawah derajat hewan ternak ketika kafir kepada Allah dan tidak mau menggunakan akal fikiran, penglihatan, dan pendengaran untuk memperhatikan ayat-ayat Allah, (3) bala musibah terjadi

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَنَسۡتَدۡرِجُهُم مِّنۡ حَيۡثُ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٢

182. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan)[2479], dengan cara yang tidak mereka ketahui.

وَأُمۡلِي لَهُمۡۚ إِنَّ كَيۡدِي مَتِينٌ ١٨٣

183. Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka[2480]. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ مُّبِينٌ ١٨٤

184. Apakah mereka[2481] tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila[2482]. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan[2483] yang jelas[2484].

---

karena lalai memperhatikan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya, (4) Allah telah menciptakan untuk manusia sarana untuk memperoleh ilmu, seperti akal, pendengaran, dan penglihatan untuk meraih manfaat dan menolak madharat, (5) perintah berdoa kepada Allah dengan *Asma'ul Husna*, dan bahwa hal ini termasuk sebab dikabulkan doa, sehingga ia berdoa sesuai permintaannya, jika minta ampunan, maka ia sebut nama-Nya Al Ghaffar (Maha Pengampun), (6) haramnya menyalahartikan nama-nama Allah dan sifat-Nya, (7) orang-orang yang diciptakan untuk menjadi penghuni surga adalah orang-orang yang mengambil Al Qur'an dan As Sunnah sebagai petunjuk, mereka menunjuki manusia dengan keduanya, dan memutuskan dengan keduanya.

[2479] Dengan memperbanyak rezeki mereka dan membuka pintu-pintu kesenangan sehingga mereka tertipu olehnya, lihat surat Al An'aam: 44-45.

[2480] Sehingga mereka mengira bahwa mereka tidak akan disiksa dan diberikan hukuman. Sebagian ahli tafsir menafsirkan, bahwa maksudnya Allah akan melimpahkan kepada mereka berbagai kenikmatan dan menjadikan mereka lupa istighfar.

[2481] Yang mendustakan ayat-ayat Allah.

[2482] Bahkan Beliau adalah utusan Allah. Perhatikanlah akhlaknya, petunjuknya, sifatnya, dan seruannya, bukankah mereka tidak mendapatkan selain sifat, akhlak, akal dan pendapatnya yang sempurna pada dirinya, di samping itu Beliau tidaklah mengajak selain kepada semua kebaikan, dan tidak melarang selain daripada keburukan.

أَوَلَمۡ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٖ وَأَنۡ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقۡتَرَبَ أَجَلُهُمۡۖ فَبِأَيِّ حَدِيثِۭ بَعۡدَهُۥ يُؤۡمِنُونَ ١٨٥

185. Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah[2485], dan kemungkinan telah dekatnya

---

[2483] Yang mengajak manusia kepada sesuatu yang menyelamatkan mereka dari azab dan mendatangkan pahala.

[2484] Bagi mereka yang mempunyai hati, memasang pendengarannya sambil menyaksikan dengan matanya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad), tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."* (Terj. QS. Saba': 46). Jika mereka melakukan apa yang disebutkan tentu akan jelas bagi mereka, bahwa Beliau adalah utusan Allah.

Qatadah bin Di'amah berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa Nabi Allah (Muhammad) shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di atas Shafa menyeru kaum Quraisy, maka Beliau menyebutkan kabilah mereka masing-masing, (sambil mengatakan), "Wahai Bani Fulan! Wahai Bani Fulan!" Beliau memperingatkan mereka dengan azab Allah dan peristiwa-peristiwa yang akan Allah timpakan. Lalu salah seorang di antara mereka berkata, "Sesungguhnya kawan kalian ini benar-benar orang gila, semalaman menyeru sampai pagi atau sampai berada di pagi hari." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas*." (Terj. QS. Al A'raaf: 184).

[2485] Manusia apabila memperhatikan kerajaan langit dan bumi, tentu akan memperoleh dalil yang menunjukkan keesaan Allah dan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya. Demikian pula apabila mereka melihat salah satu ciptaan Allah, maka di sana dia akan mendapatkan dalil terhadap ilmu Allah, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, luas rahmat dan ihsan-Nya, serta menunjukkan berlakunya kehendak Allah dan menunjukkan sifat-sifat-Nya yang agung yang menunjukkan bahwa Allah sendiri yang mencipta dan mengatur alam semesta. Hal ini sudah barang tentu mengharuskan agar Dia (Allah) saja yang disembah.

Dalam ayat ini dan semisalnya terdapat dalil wajibnya memperhatikan ayat-ayat Allah baik yang syar’i (Al Qur’an dan As Sunnah) maupun yang kauni (di alam semesta), namun para ulama berbeda pendapat, apakah iman bisa sah dengan taklid (ikut-ikutan) atau harus adanya pengkajian sehingga dia beriman? Yang benar adalah bahwa iman sah dengan taklid yang menghasilkan keyakinan

waktu (kebinasaan) mereka?[2486] Lalu berita mana lagi setelah (Al Qur'an) ini yang akan mereka percayai?[2487]

مَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥۚ وَيَذَرُهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١٨٦

186. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah[2488], maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan[2489].

Ayat 187-188: Pengetahuan tentang hari Kiamat dan apa yang terjadi pada hari itu hanyalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula pengetahuan tentang yang gaib tidak diketahui kecuali oleh-Nya, dan tidak ada seorang pun di antara makhluk-Nya yang mengetahuinya.

---

seperti imannya kaum muslimin yang awam, namun yang utama adalah iman yang didasari pengkajian dan penelitian, dan itulah iman para Ahli Ilmu.

[2486] Hendaknya mereka memperhatikan keadaan mereka, karena boleh jadi maut datang kepada mereka secara tiba-tiba ketika mereka sedang lengah, sehingga mereka tidak mampu mengejar hal yang telah luput atau mereka binasa di atas kekafiran mereka sehingga mereka mendapatkan azab Allah yang sangat pedih.

[2487] Apakah berita dusta dan sesat yang mereka percayai ataukah berita yang benar ini (Al Qur'an)? Akan tetapi, walau bagaimana pun juga orang yang disesatkan Allah sudah tidak ada jalan lagi untuk menunjukinya sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[2488] Yakni barang siapa yang dicatat sebagai orang yang tersesat, maka tidak ada yang sanggup memberinya petunjuk. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Katakanlah, "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* (Terj. QS. Yunus: 101).

[2489] Dari ayat 182-186 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) besarnya dosa mendustakan Al Qur'anul Karim, dimana pelakunya akan diarahkan kepada kebinasaan tanpa disadari, (2) di antara nasihat paling berharga bagi seseorang adalah ketika seseorang menghadirkan perasaan bahwa ajalnya sangat dekat, bisa saja ajal datang kepadanya sedangkan dirinya belum bertaubat sehingga dirinya menyesal, (3) barang siapa yang tidak dapat mengambil pelajaran dari nasihat yang ada dalam Al Qur'an, maka ia tidak dapat mengambil nasihat dari yang lain, (4) memperhatikan alam semesta membantu seseorang mengesakan Allah Azza wa Jalla dan mengagungkan-Nya, (5) barang siapa yang berpaling dari Kitabullah bahkan mendustakannya, maka dia akan menjadi orang sesat yang tidak lagi diharapkan mendapatkan hidayah.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

187. [2490]Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia[2491]. (Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi[2492], tidak akan

---

[2490] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi. Tetapi pendapat pertama tampak lebih kuat, karena ayat di atas adalah Makkiyyah, dimana mereka (orang-orang Quraisy) biasa bertanya tentang kapan Kiamat karena menganggap mustahil terjadi atau mendustakannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Mereka mengatakan, "Kapankah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"* (Terj. QS. Yunus: 48).

Syaikh Abu Bakar Al Jazairi berkata, “Orang-orang yang bertanya tentang Kiamat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam banyak jumlahnya, sebagian mereka adalah orang-orang musyrik untuk melemahkan Beliau, sedangkan sebagian lagi orang-orang Yahudi yang bertanya untuk menguji dan mengetes saja.”

[2491] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam apabila ditanya tentang hari Kiamat agar menyerahkan pengetahuan itu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, karena hanya Dia yang mengetahui kapan terjadinya secara pasti.

[2492] Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala, "*(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi*." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) Ia berkata, "Pengetahuan tentang Kiamat itu berat untuk diketahui oleh penduduk langit dan bumi."

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi*." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) Ia berkata, "Tidak ada satu makhluk pun kecuali akan terkena malapetaka hari Kiamat."

datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba[2493].” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu mengetahuinya[2494]. Katakanlah

---

Tentang firman Allah Ta'ala, "*(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi*." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) Ibnu Juraij berkata, "Apabila Kiamat datang maka akan terbelah langit dan akan berjatuhan bintang-bintang, matahari akan digulung, gunung-gunung dijalankan dan akan terjadi sesuai yang Allah 'Azza wa Jalla firmankan. Itulah maksud beratnya."

Menurut As Suddiy tentang firman Allah Ta'ala, "*(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi*." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) adalah, "Tersembunyi (kapan terjadinya) baik di langit maupun di bumi, sehingga tidak ada yang mengetahui tegaknya baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus."

[2493] Tanpa disadari sebelumnya atau ketika mereka sedang lengah. Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Kiamat akan menggoncangkan manusia, padahal ketika itu seseorang sedang memperbaiki kolamnya, ada yang memberi minum hewan ternaknya, ada yang menjual barang dagangannya di pasar, dan ada pula yang sedang menurunkan dan menaikkan timbangan." (Diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya 13/297 dan Ats Tsa’labiy sebagaimana disebutkan dalam *Takhrij Ahadits Al Kasysyaf* karya Az Zaila’i 1/475, namun hadits ini mursal).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ: {لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا} [الأنعام: 158] وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ، وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

"Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat. Jika telah terbit dari barat, maka orang-orang yang melihatnya akan beriman semuanya. Itulah hari ketika iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya jika sebelumnya belum beriman atau mengusahakan kebaikan dalam imannya. Kiamat akan terjadi ketika dua orang sedang memeriksa pakaian (yang hendak dijual-belikan), namun belum sempat berjual beli dan belum sempat melipatnya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang telah pulang membawa susu dari unta perahannya namun belum sempat meminumnya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang memperbaiki kolamnya namun belum sempat mengambil airnya, dan Kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang mengangkat suapannya ke dalam mulutnya, namun belum dimakannya."

(Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat ada pada Allah[2495], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[2496]."

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

188. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat (bahaya) bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah[2497]. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya

---

[2494] Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu mengetahuinya*," ia berkata, "Maksudnya seakan-akan kamu dengan mereka ada kasih sayang sehingga engkau sebagai teman mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika manusia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Kiamat, mereka bertanya seakan-akan mereka melihat Muhammad sebagai kawan akrab mereka, maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa pengetahuan tentang hal itu hanya diketahui oleh-Nya saja. Allah tidak memberitahukan hal itu baik kepada malaikat yang didekatkan maupun kepada seorang rasul."

[2495] Oleh karena itulah ketika malaikat Jibril 'alaihis salam sebagai malaikat yang paling mulia datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai manusia yang paling mulia bertanya kepadanya tentang Kiamat, maka Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya." Yakni Beliau dan Malaikat Jibril sama-sama tidak mengetahui kapan terjadinya. Jika malaikat yang paling utama dan manusia yang paling utama tidak mengetahuinya, maka malaikat dan manusia di bawahnya tentu lebih tidak mengetahui.

[2496] Sehingga mereka berkeinginan keras untuk mengetahui padahal yang demikian tidak patut dilakukan, terlebih mereka biasanya tidak bertanya tentang sesuatu yang lebih penting dan malah meninggalkan ilmu yang seharusnya mereka ketahui, serta lebih senang mendatangi sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, padahal mereka tidak dituntut untuk mengetahuinya.

[2497] Yakni karena diriku adalah seorang hamba yang butuh kepada Allah dan diatur-Nya, tidak ada satu pun kebaikan yang datang kepadaku melainkan berasal dari Allah, dan tidak ada yang menghilangkan bahaya yang menimpaku selain Dia, dan aku pun tidak mengetahui apa-apa selain yang diajarkan Allah kepadaku (lihat Qs. Al Jinn: 26).

aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya[2498] dan tidak akan ditimpa bahaya[2499]. Aku hanyalah pemberi peringatan[2500], dan pembawa berita gembira[2501] bagi orang-orang yang beriman[2502].”

Ayat 189-195: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia kepada asal usul kejadiannya, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan wanita, tanggung jawab orang tua untuk mendidik

---

[2498] Yakni mengerjakan sebab-sebab yang menghasilkan maslahat dan manfaat. Ada pula yang menafsirkan kata "khair" (kebaikan) di ayat ini dengan harta (sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dari riwayat Adh Dhahhak). Ada pula yang menafsirkan, bahwa maksudnya tentu aku akan tahu jika membeli sesuatu yang aku tidak akan untung padanya, sehingga aku tidak menjual sesuatu kecuali selalu untung, dan aku tidak akan ditimpa kemiskinan. Ibnu Jarir berkata, "Yang lain berpendapat, bahwa maksudnya, jika aku mengetahui yang gaib tentu aku akan mempersiapkan perbekalan di musim subur untuk menghadapi musim paceklik, dan menyiapkan perbekalan di waktu murah untuk menghadapi waktu mahal."

[2499] Seperti kemiskinan atau bahaya. Akan tetapi, karena aku tidak mengetahui yang gaib, maka aku tertimpa bahaya dan luput bagiku berbagai maslahat dunia dan manfaatnya. Ayat yang mulia ini menerangkan kesalahan orang yang meminta dan berdoa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperoleh manfaat atau menghindarkan bahaya. Demikian pula menerangkan salahnya orang yang menganggap bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui yang gaib.

[2500] Bagi orang-orang kafir dengan neraka.

[2501] Dengan surga dan kehidupan bahagia di dunia.

[2502] Dari ayat 187-188 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pengetahuan tentang hari Kiamat diserahkan kepada Allah Ta’ala, tidak ada yang mengetahuinya selain Dia, (2) dalam Al Qur’an dan As Sunnah disebutkan beberapa tanda Kiamat, dan maksudnya bukan menunjukkan kapan terjadinya, akan tetapi sebagai pengantar dan isyarat sudah dekatnya hari Kiamat, (3) tidak ada yang mengetahui hal gaib selain Allah Azza wa Jalla, siapa saja yang diberitahukan tentang sebagian yang gaib seperti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bukan berarti Beliau tahu yang gaib, bahkan maksudnya ‘disampaikan kepada Beliau perkara gaib ini dan itu’ sehingga Beliau tahu perkara gaib tersebut, (4) jika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan mudharat dari diri Beliau, maka hal ini menunjukkan bahwa Beliau tidak berhak diminta hal itu, apalagi selain Beliau. Dari sini diketahui batilnya orang yang meminta dan berdoa kepada orang-orang yang telah mati.

anak, dan menerangkan bahwa beribadah kepada selain Allah adalah batil.

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

189. Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya[2503], agar dia merasa senang kepadanya[2504]. Maka setelah dicampurinya, (isterinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)[2505]. Kemudian ketika dia merasa berat[2506], keduanya (suami-istri)

[2503] Yaitu Hawa'. Selanjutnya dari keduanya Allah kembangkan manusia yang banyak. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Terj. QS. Al Hujurat: 13).*

[2504] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*." (Terj. QS. Ar Ruum: 21) Oleh karena itu, tidak ada kemesraan yang lebih besar dari kemesraan suami-istri.

[2505] Ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada kaum wanita, dimana Dia menjadikan mereka mengandung secara bertahap dari mani menjadi 'alaqah (segimpal darah) lalu menjadi mudhghah (segumpal daging), dan seterusnya agar mereka tidak merasa kepayahan dalam menjalani kehamilan, meskipun Dia berkuasa menjadikan dalam bentuk janin secara sekaligus. Tentang firman-Nya, "*Fa marrat bih*" (artinya: dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)) menurut Qatadah adalah semakin jelas kehamilannya. Adapun menurut Ibnu Jarir, maksudnya, benih suami tetap padanya baik ketika ia (istri) berdiri maupun duduk.

[2506] Yakni janinnya semakin besar, sebagaimana yang dikatakan As Suddiy.

[2507] bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang sempurna fisiknya (tidak cacat), tentulah kami akan selalu bersyukur."

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَاۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٩٠

190. Maka setelah Dia (Allah) memberi keduanya seorang anak yang sempurna fisiknya. Mereka[2508] menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

أَيُشۡرِكُونَ مَا لَا يَخۡلُقُ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ١٩١

Para fuqaha (Ahli Fiqih) seperti Imam Malik berkata, "Apabila janin telah mencapai enam bulan, maka wanita ini dianggap sakit, maka tidak sah baginya menghibahkan hartanya lebih dari sepertiga, termasuk pula orang yang terjun dalam perang, orang yang sakit keras, dan orang yang ditahan untuk dibunuh; mereka ini tidak berhak menghibahkan kecuali kurang dari sepertiga."

[2507] Yakni keturunan Adam dan orang-orang yang berbuat syirik setelahnya; bukan Nabi Adam dan Hawa'. Inilah tafsir yang tepat sebagaimana yang dinyatakan Al Hasan yang diriwayatkan Ibnu jarir.

[2508] Maksudnya orang-orang musyrik itu menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya itu. Mereka memandang anak mereka sebagai hamba bagi berhala yang mereka sembah. Oleh karena itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Uzza, Abdu Manaah, Abdu Syam, 'Abdul Harits dan sebagainya. Padahal seharusnya mereka bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada mereka anak yang sempurna fisiknya, namun ternyata mereka malah berbuat syirk, baik syirk dalam beribadah maupun dengan menamai anaknya dengan nama yang menghambakan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Menurut Qatadah, bahwa Al Hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, Allah mengaruniakan kepada mereka anak-anak lalu mereka menjadikannya Yahudi atau Nasrani."

Ayat di atas menunjukkan, bahwa menamakan seorang anak dengan nama yang diperhambakan kepada selain Allah Ta'ala adalah haram dan syirik ashghar (kecil). Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata, "Para ulama sepakat akan haramnya nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti Abdu 'Amr (hamba Amar), Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah) dan semisalnya selain Abdul Muththalib."

191. [2509]Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? [2510] Padahal berhala itu sendiri diciptakan.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

192. Dan berhala itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan[2511].

[2509] Ayat ini merupakan pengingkaran dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada kaum musyrik yang menyembah patung-patung dan berhala meninggalkan menyembah Allah, padahal yang disembah mereka itu adalah makhluk yang dicipta dan dibuat, tidak berkuasa apa-apa, tidak dapat menimpakan madharrat (bahaya) dan tidak memberikan manfaat, tidak dapat melihat, mendengar serta tidak dapat memberikan pembelaan kepada penyembahnya, bahkan ia hanyalah sebagai benda mati yang tidak dapat bergerak apalagi membela diri. Lihatlah bagaimana Nabi Ibrahim alaihis salam menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya, ternyata berhala-berhala yang banyak itu tidak dapat menyelamatkan dirinya, lalu bagaimana mereka dapat menyelamatkan para penyembahnya? Sungguh lemah yang disembah maupun yang menyembah!

[2510] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Wahai manusia! Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sangat lemah yang menyembah dan sangat lemah (pula) yang disembah."* (Terj. QS. Al Hajj: 73). Jika demikian, maka pantaskah berhala-berhala dan patung-patung itu disembah?

[2511] Ketika ada yang hendak menghancurkannya. Disebutkan dalam kisah Mu'adz bin 'Amr bin Jamuh dan Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma*, dimana keduanya adalah dua orang pemuda yang masuk Islam ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah. Kedua orang sahabat itu biasa menghancurkan patung-patung kaum musyrik di malam hari, yaitu dengan memecahkannya dan menjadikannya kayu bakar untuk para janda. Ketika itu, Amr bin Jamuh sebagai tokoh kaumnya memiliki patung yang biasa ia sembah dan ia berikan wewangian, maka kedua sahabat itu datang pada malam hari, lalu membalikkan patungnya dengan kepala di bawah dan melumurinya dengan kotoran, lalu Amr bin Jamuh melihat apa yang terjadi pada patungnya, maka ia pun segera mencucinya, mewangikannya dan menaruh pedang di dekat patung itu sambil berkata kepadanya, "Jaga dirimu." Lalu kedua sahabat itu (pada malam hari) melakukan hal yang sama seperti kemarin, membalikkan patung itu dan melumurinya dengan kotoran, maka 'Amr bin Jamuh membersihkan lagi dan mewangikannya. Pada kesempatan yang lain,

وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمۡۚ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡ أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ أَمۡ أَنتُمۡ صَٰمِتُونَ ١٩٣

193. Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, berhala-berhala itu tidak dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) baik kamu menyeru mereka atau berdiam diri[2512].

---

kedua sahabat itu mengambil patung itu dan mengikatnya dengan bangkai seekor anjing lalu menggantungkannya dengan seutas tali ke dalam sumur yang ada di sana. Saat 'Amr bin Jamuh datang dan melihat apa yang terjadi pada patungnya, ia pun sadar bahwa agama yang dianutnya selama ini adalah batil, maka ia berkata, "

تَاللهِ لَوْ كُنتَ إِلَها مُسْتَدِنٌ ... لَمْ تَكُ والكَلْبُ جَمِيعًا فِي قَرَنْ

"Demi Allah, kalau sekiranya engkau sebagai tuhan yang disembah, tentu kamu dan anjing tidak akan dikumpulkan secara bersama-sama."

Maka 'Amr bin Jamuh pun masuk Islam dan keislamannya pun baik, ia juga terbunuh sebagai syahid pada perang Uhud, semoga Allah meridhainya dan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Sebelumnya, anak-anaknya menahannya agar tidak ikut ke medan perang, karena ia tidak dapat berjalan dengan betisnya yang pincang. Maka 'Amr berkata kepada mereka, "Demi Allah, sesungguhnya saya ingin menginjak surga ini dengan kakiku yang pincang." Kemudian ia meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berperang, maka Beliau mengizinkan dan ia pun berangkat ke medan perang, berperang dengan beraninya sehingga memperoleh syahid di jalan Allah.

[2512] Ia tidak dapat memperkenankan seruanmu karena tidak dapat mendengar.

Dari ayat 189-193 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) nenek moyang manusia adalah Adam dan Hawa, (2) hikmah pernikahan, (3) tipu daya Iblis dan penyesatannya, sehingga ia berhasil menjadikan manusia menamai anaknya dengan nama yang menghambakan kepada selain Allah, seperti Abdul Harits, (4) termasuk syirik kecil adalah menamai anak dengan nama yang menghambakan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta’ala, (5) sangat tidak pantas manusia yang dimuliakan menghinakan dirinya dengan menyembah kepada makhluk dan meninggalkan beribadah kepada Allah Azza wa Jalla.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٩٤

194. Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar[2513].

أَلَهُمۡ أَرۡجُلٞ يَمۡشُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ أَيۡدٖ يَبۡطِشُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ أَعۡيُنٞ يُبۡصِرُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۗ قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ١٩٥

195. [2514]Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah[2515], kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi.”

Ayat 196-198: Bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Nya.

إِنَّ وَلِيِّيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

[2513] Jika mereka tidak dapat memperkenankan seruanmu, berarti kamu orang-orang yang berdusta. Kemudian atas dasar apa kamu menyembah mereka?

[2514] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kelemahan berhala-berhala itu dan bahwa penyembahnya ternyata lebih kuat dibanding berhala itu. Dan merupakan sebuah kebodohan jika yang kuat menyembah yang lemah.

[2515] Yakni kumpulkanlah mereka bersama kamu untuk menimpakan bahaya kepadaku.

196. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an)[2516]. Dia melindungi[2517] orang-orang saleh[2518].

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ١٩٧

197.[2519] Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri[2520];

وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَسۡمَعُواْۖ وَتَرَىٰهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ وَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ١٩٨

198. Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Kamu melihat mereka (berhala-berhala) memandangmu padahal mereka tidak melihat[2521].

[2516] Yang didalamnya terdapat petunjuk, penawar dan cahaya, dimana penurunan kitab itu salah satu bentuk tarbiyah(pendidikan)-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terkait dengan agama.

[2517] Contoh perlindungan-Nya kepada orang saleh adalah membantu mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan dan maslahat baik bagi agama maupun dunia mereka dan menghindarkan segala sesuatu yang tidak disukai mereka.

[2518] Orang saleh adalah orang yang saleh atau baik niatnya, ucapannya, dan perbuatannya.

[2519] Ayat ini juga sama menerangkan ketidakberhakannya berhala-berhala itu disembah karena mereka tidak memiliki kemampuan membela diri ketika ada yang menyerangnya, apalagi sampai menolong penyembahnya.

[2520] Oleh karena itu, mengapa apa aku harus takut kepadanya?!

[2521] Dari ayat 194-198 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menegakkan hujjah terhadap orang-orang musyrik, bahwa sesembahan yang mereka sembah hanyalah berupa patung dan berhala yang tidak bisa berbuat apa-apa, (2) wajibnya bertawakkal kepada Allah Ta'ala, menyingkirkan rasa takut dalam hati, dan berada di hadapan kebatilan dalam keadaan berani, sabar, dan istiqamah sambil bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, (3) kabar gembira bagi kaum mukmin yang mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa salllam, bahwa Allah akan menolong mereka sebagaimana Dia menolong wali-wali-

Ayat 199-203: Dasar-dasar akhlak mulia, kelapangan dada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, akhlaknya yang mulia, dan baiknya Beliau dalam bergaul dengan manusia, serta perintah meminta perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla dari was-was setan dan tipu dayanya.

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

199. [2522]Jadilah engkau pemaaf[2523] dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh[2524].

Nya, (4) menjauhkan manusia dari kebatilan dengan menyebutkan aib dan kekurangan yang ada pada kebatilan itu, dll.

[2522] Ayat ini mencakup akhlak mulia yang patut dilakukan terhadap orang lain dan bagaimana bergaul dengan mereka. Akhlak tersebut adalah:

Pertama, ‘afwu, yakni bersikap samahah (toleransi) atau memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membesar-besarkannya, berterima kasih terhadap perkataan dan perbuatan baik orang lain, memaafkan kekurangan mereka dan menundukkan pandangannya dari melihat kekurangannya, tidak bersikap sombong terhadap anak kecil karena usianya, tidak bersikap sombong kepada orang yang kurang akal karena kelemahannya, demikian pula tidak bersikap sombong kepada orang miskin karena kefakirannya, bahkan ia bergaul dengan mereka menggunakan kelembutan dan dengan sikap yang sesuai keadaan dan sesuai hal yang menyenangkan hati mereka. Dengan demikian, di dalam perintah memaafkan terdapat perintah bersikap lembut dalam bergaul.

Kedua, menyuruh orang lain mengerjakan yang ma’ruf baik dengan menyampaikan ilmu atau mendorong mengerjakan kebaikan, seperti mendirikan shalat, silaturrahim, berbakti kepada orang tua, mendamaikan manusia, atau memberi nasehat yang bermanfaat, tolong-menolong di atas kebaikan dan ketakwaan, melarang perbuatan buruk, memberikan pengarahan terhadap hal yang dapat menghasilkan maslahat agama maupun dunia.

Oleh karena mengarahkan kepada kebaikan terkadang mendatangkan gangguan dari orang-orang yang jahil (bodoh), maka Allah Ta’ala memerintahkan melakukan yang ketiga, yaitu:

Ketiga, menghadapi orang yang jahil dengan berpaling darinya dan tidak menghadapinya dengan kebodohannya. Siapa saja yang menyakitimu dengan perkataan atau perbuatannya, maka jangan balas menyakitinya. Siapa saja yang tidak memberimu, maka berilah dia, siapa saja yang memutuskan hubungan denganmu, maka sambunglah, dan siapa saja yang menzalimimu, maka berbuat

adillah kepadanya. Dengan demikian, dalam sikap berpaling dari orang-orang yang bodoh terdapat perintah bersabar dan bersikap santun serta jauh dari sikap mengganggu dan menyakiti.

Sebagian ulama berkata, "Manusia itu ada dua macam: *Pertama*, orang yang baik; terimalah kebaikan yang diberikannya kepadamu dan janganlah engkau bebani dia di luar kesanggupannya serta tidak membebaninya dengan sesuatu yang menyulitkannya. *Kedua*, orang yang buruk, maka suruhlah mengerjakan yang ma'ruf. Jika ia tetap terus di atas kesesatannya dan tidak menuruti nasihatmu serta bertahan di atas kebodohannya, maka berpalinglah darinya. Mudah-mudahan cara yang demikian dapat menolak tipu dayanya."

Inilah tiga sikap yang perlu dilakukan dalam bermu'amalah dengan manusia, adapun sikap yang perlu dilakukan dalam bermu'amalah dengan setan dari kalangan jin dan manusia, maka dijelaskan dalam ayat selanjutnya (lihat ayat 200).

[2523] Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman Allah Ta'ala, " *Jadilah engkau pemaaf* " (Terj. QS. Al A'raaf: 199), "Allah memerintahkan Beliau untuk memaafkan dan membiarkan kaum musyrik selama sepuluh tahun, selanjutnya Dia memerintahkan Beliau untuk bersikap tegas terhadap mereka."

Menurut Mujahid, maksudnya jadilah engkau pemaaf dalam menghadapi sikap dan akhlak manusia tanpa memata-matai.

Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan dari ayahnya (Urwah), ia berkata, "Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengambil sikap pemaaf dalam menyikapi akhlak-akhlak manusia."

Ja'far berkata, "Tidak ada dalam Al Qur'an ayat yang lebih menghimpun berbagai akhlak yang mulia dibanding ayat ini."

Ayyub As Sikhtiyani *rahimahullah* berkata, "Seseorang tidaklah menjadi mulia sampai dua sifat ini ada pada dirinya; menjaga diri dari apa-apa yang dimiliki manusia dan memaafkan kekeliruan mereka." (Makarimul akhlak (28) karya Ibnu Abid Dunya).

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, yaitu Urwah dari saudaranya, yaitu Abdullah bin Az Zubair ia berkata, "Sesungguhnya turun ayat, "Jadilah engkau pemaaf," adalah dalam menyikapi akhlak-akhlak manusia." Di dalam riwayat yang lain dari Hisyam dari ayahnya dari Ibnu Umar, dan dalam sebuah riwayat disebutkan, dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, bahwa keduanya mengatakan hal yang sama. (Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 8/305 berkata, "Ubaidullah bin Umar berkata, "Dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar." Sanad ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Thabrani namun syadz, demikian pula riwayat Hammad bin Salamah, dari Hisyam, dari ayahnya dari Aisyah dalam riwayat Ibnu Mardawaih.")

Faedah:

Al Hafizh Ibnul Jauziy *rahimahullah* berkata, "Melupakan sikap tergelincir senantiasa menjadi karakter yang menonjol pada diri orang-orang mulia, karena manusia dijadikan dalam keadaan yang siap tergelincir dan jatuh dalam kesalahan."

Jika seorang selalu mengingat sikap tergelincir dan kesalahan, tentu dirinya akan lelah dan membuat letih juga yang lainnya.

Orang yang berakal lagi cerdas adalah orang tidak mencermati masalah kecil dan besar terhadap keluarganya, orang-orang yang dicintainya, kawan-kawannya, dan para tetangganya.

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata, "Sembilan persepuluh dari akhlak terpuji ada pada sikap tidak mengingat-ingat kejadian di masa lalu." (*Tahdzibul Kamal* 19/370)

[2524] Setelah mengajak mereka kepada kebenaran dan menegakkan hujjah. Jika mereka menolak, maka hendaknya berpaling dari mereka baik mereka menyakiti maupun tidak.

Sebagian orang-orang yang bijak menuangkan pengertian ayat ini ke dalam dua buah bait syair berikut:

خُذ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بعُرفٍ كَمَا ... أُمِرتَ وأعْرض عَنِ الجَاهلينْ ...

وَلِنْ فِي الكَلام لكُلِّ الْأَنَامِ ... فَمُسْتَحْسَن مِنْ ذَوِي الْجَاهِ لِينْ ...

Jadilah kamu pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang ma'ruf sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh

Berkatalah yang lembut daam berbicara kepada setiap orang dan sikap yang baik bagi orang yang berkedudukan adalah bersikap lembut

Dalam pribahasa Indonesia disebutkan, "*Biarkan anjing menggonggong, kafilah berlalu.*" Akan tetapi kata-kata yang digunakan dalam pribahasa ini kurang baik, yang baik adalah apa yang disebutkan dalam Al Qur'an di atas.

Sebagian orang bijak menyimpulkan dari ayat di atas dengan tidak memeriksa semua kegiatan dengan maksud mengetahui tujuan dan niat seseorang, tidak menunggu dari seseorang sesuatu yang bukan menjadi tabiatnya, dan menjadi pemaaf, baik, dan lembut kepada orang lain tanpa harus bersikap lemah.

Dalam ayat di atas memuat gabungan akhlak, dimana seorang hamba hendaknya memaafkan orang yang menzalimi, memberi orang yang menghalangi, dan dan menyambung orang yang memutuskan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata,

«قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ، وَكَانَ القُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجَالِسِ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ، كُهُولًا كَانُوا أَوْ شُبَّانًا» ، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي، هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الأَمِيرِ، فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ، قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «فَاسْتَأْذَنَ الحُرُّ لِعُيَيْنَةَ فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ» ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الخَطَّابِ، فَوَاللَّهِ مَا تُعْطِينَا الجَزْلَ وَلاَ تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الحُرُّ: يَا أَمِيرَ المُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {خُذِ العَفْوَ وَأْمُرْ بِالعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الجَاهِلِينَ} [الأعراف: 199] ، وَإِنَّ هَذَا مِنَ الجَاهِلِينَ، «وَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلاَهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ»

"Uyaynah bin Hishn bin Hudzaifah pernah datang dan singgah di rumah putera saudaranya, yaitu Al Hurr bin Qais. Al Hurr bin Qais termasuk golongan yang didekatkan dengan Umar, ketika itu para penghapal Al Qur'an adalah orang-orang yang duduk di majlis Umar dan majlis musyawarahnya, baik mereka sudah tua atau masih muda." Lalu 'Uyaynah berkata kepada putera saudaranya, "Wahai putera saudaraku, bukankah engkau memiliki kedudukan di hadapan pemerintah ini. Oleh karena itu, izinkan aku untuk menemuinya." Al Hurr berkata, "Saya akan memintakan izin untukmu agar dapat menemuinya." Ibnu Abbas berkata, "Lalu Al Hurr memintakan izin untuk Uyaynah, maka Umar mengizinkannya." Ketika Uyaynah masuk, ia berkata, "Hei putera Al Khatthab. Demi Allah, engkau tidak memberikan kepada kami pemberian yang melimpah dan tidak memutuskan di antara kami dengan adil." Maka Umar marah sehingga hendak menghukumnya, lalu Al Hurr berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh*." (Qs. Al A'raaf: 199) dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh." (Ibnu Abbas berkata), "Demi Allah, Umar tidak melampauinya (melanggarnya) dan ia adalah orang yang berhenti di hadapan kitab Allah."

Abu Hatim *rahimahullah* berkata, "Tanda orang dungu yang harus diperhatikan oleh orang yang berakal terhadap orang yang tidak jelas keadaan dirinya adalah, (1) Mudah menjawab, (2) Tidak mengecek berita yang disampaikan, (3) Tertawa berlebihan, (4) Banyak menoleh kesana-sini kemari, (5) Mencela orang-orang baik, (6) Bergaul dengan orang-orang buruk. “ (*Raudhatul Uqala*, hal. 164)

Yunus bin Abdul A'la *rahimahullah* berkata, "Imam Syafi'i berkata kepadaku, "Wahai Abu Musa, keridhaan manusia adalah ujung yang tidak ada batasnya. Aku tidaklah berkata demikian selain memberikan nasihat kepadamu. Tidak ada jalan untuk selamat dari celaan orang, maka lihatlah sesuatu yang dapat

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٠٠

200. Dan jika setan datang menggodamu[2525], maka berlindunglah kepada Allah[2526]. Sungguh, Dia Maha Mendengar[2527] lagi Maha Mengetahui[2528].

---

memperbaiki dirimu, lalu peganglah, dan biarkanlah manusia berikut sikapnya." (*Manaqib Asy Syafi'i* karya Al Abriy).

[2525] Ingin memalingkan kamu dari ketaatan kepada-Nya atau melemahkan kamu mengerjakan kebaikan atau mendorong kamu mengerjakan keburukan atau membuatmu ingin membalas sikap orang-orang yang bodoh dan tidak membiarkannya.

[2526] Maksudnya membaca *A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim*, niscaya Allah akan menyingkirkan godaan itu. Dalam Shahih Bukhari dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata,

اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ، مُغْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ " فَقَالُوا لِلرَّجُلِ: أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ

"Dua orang laki-laki pernah saling memaki di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan kami dalam keadaan duduk di dekatnya. Ketika itu, salah seorang di antara keduanya sedang memaki yang lain dalam keadaan marah dan merah wajahnya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya saya mengetahui sebuah kalimat yang jika ia ucapkan, maka akan hilang marahnya. Yaitu jika ia mengucapkan, "*A'uudzu billahi*…dst. (artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.) Maka para sahabat berkata kepada laki-laki yang marah itu, "Tidakkah engkau mendengar apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Sesungguhnya saya bukan orang gila."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ

“Setan akan datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu berkata, “Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Hingga ia mengatakan, “Siapa yang menciptakan Tuhanmu?” Jika sampai membisikkan demikian, maka hendaknya ia meminta perlindungan kepada Allah dan berhenti.”

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ ٢٠١

201. [2529]Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was (dibayang-bayangi pikiran jahat) [2530] dari setan, mereka

---

Dalam riwayat lain, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

يُوْشِكُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَهُمْ حَتَّى يَقُوْلَ قَائِلُهُمْ: هَذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ؟ " فَإِذَا قَالُوا ذَلِكَ فَقُولُوا: اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ثُمَّ لِيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ مِنَ الشَّيْطَانِ "

“Hampir saja manusia saling bertanya-tanya sehingga salah seorang di antara mereka berkata, “Inilah Allah yang yang menciptakan makhluk-Nya, lalu siapa yang menciptakan Allah Azza wa Jalla?” Jika mereka sampai berkata begitu, maka ucapkanlah, “*Allahu ahad*…sampai *kufuwan ahad* (yang artinya: Allah Mahaesa, Tuhan yang menjadi tempat bergantung, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.) lalu ia meludah tipis ke kirinya tiga kali dan memohon perlindungan (kepada Allah) dari setan.” (Hr. Abu Dawud, Ibnus Sunniy dari Abu Hurairah, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Ash Shahihah* no. 118)

[2527] Semua perkataanmu.

[2528] Niat dan perbuatanmu.

[2529] Oleh karena seorang hamba terkadang lalai dan terkena godaan setan, yang memang senantiasa mencari kesempatan untuk menggelincirkannya, maka Allah Ta’ala menerangkan ciri orang yang bertakwa dan ciri orang yang tersesat. Orang yang bertakwa ketika merasakan dosa dan tergoda oleh setan sehingga mengerjakan perkara yang haram atau meninggalkan kewajiban, maka ia segera ingat dan menyadari kesalahannya serta meminta ampunan kepada Allah, mengejar kelalaiannya dengan tobat nashuha dan mengiringinya dengan amal saleh, sehinga ia membuat setan rugi dan kecewa. Berbeda dengan kawan-kawan setan (orang-orang sesat), apabila mereka terjatuh ke dalam perbuatan dosa, maka setan-setan menambah lagi mereka berdosa dan tidak henti-hentinya menambahkan dosa dan menyesatkan.

[2530] Kata "thaa'if" di ayat tersebut ada yang membaca " طَيْفٌ ". ada yang mengatakan, bahwa keduanya memiliki arti yang sama, ada pula yang mengatakan berbeda. Sebagian ulama menafsirkan kata "thaa'if" tersebut dengan "tertimpa marah", ada pula yang mengartikan dengan "sentuhan setan" seperti kemasukan setan dan sebagainya. Ada pula yang menafsikannya dengan

pun segera ingat kepada Allah[2531], maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya dan sadar kembali).

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

202. Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan[2532] dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)[2533].

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ مِن

رَّبِّى ۚ هَـٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

203. Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membawa suatu ayat kepada mereka[2534], mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku[2535]. [2536](Al Quran) ini adalah

---

keinginan berbuat dosa, dan ada pula yang menafsirkan dengan "jatuh ke dalam dosa."

[2531] Ingat siksa dan pahala Allah.

[2532] Yakni didorong oleh setan untuk melakukan maksiat, dimudahkannya dan dihiasnya.

[2533] Yakni menjatuhkan ke dalam maksiat. Mereka juga tidak menyadari kesalahannya sebagaimana orang-orang yang bertakwa menyadarinya.

Dari ayat 199-202 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perintah beradab dan berakhlak mulia, dimana di antaranya adalah memaafkan orang yang menzalimi, memberi orang yang menghalangi, dan menyambung orang yang memutuskan, (2) wajib meminta perlindungan kepada Allah saat tertimpa was-was, saat marah, atau dihiasnya kebatilan, (3) keutamaan takwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, (4) buruknya kawan-kawan setan, dimana mereka terus didorong oleh setan kepada keburukan dan kesesatan.

[2534] Yang mereka usulkan.

[2535] Aku tidak mendatangkannya dari diriku sendiri.

[2536] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Al Qur'an ini adalah mukjizat yang paling besar, dalil yang paling jelas, dan hujjah yang paling benar.

bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu[2537], petunjuk dan rahmat[2538] bagi orang-orang yang beriman."

Ayat 204-206: Pentingnya diam memperhatikan dan menyimak Al Qur'an, tidak gaduh dan lalai ketika Al Qur'an dibacakan dan perintah merutinkan dzikrullah.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

204. [2539]Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah[2540] dan diamlah[2541], agar kamu mendapatkan rahmat[2542].

[2537] Yakni jika kamu menginginkan ayat yang tidak akan habis meskipun waktu berlalu dan hujah yang tidak batal meskipun hari terus berganti, maka Al Qur'an inilah ayat tersebut yang menjelaskan tuntutan ilahi dan kebutuhan manusia. Barang siapa yang memikirkan dan merenunginya, maka ia akan mengetahui bahwa Al Qur'an turun dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, yang tidak dimasuki kebatilan dari depan maupun dari belakang dan sebagai penegak hujjah bagi orang yang telah sampai kepadanya.

[2538] Agar tidak celaka dan sengsara.

[2539] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Al Qur'an adalah bukti yang nyata dari-Nya, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, maka Dia memerintahkan untuk diam memperhatikan ketika dibacakan ayat-ayat itu sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya; tidak seperti yang dilakukan kaum kafir yang berkata, "*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka."* (Lihat QS. Fushshilat: 26)

Ibnu Jarir berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, "Dahulu di antara kami mengucapkan salam ketika shalat, maka datanglah Al Qur'an (yang memerintahkan), "*Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapatkan rahmat."* (Terj. QS. Al A'raaf: 204).

[2540] Dengan menghadirkan hati dan mentadabburi apa yang didengarnya.

[2541] Dengan tidak melakukan obrolan atau kesibukan lainnya yang memalingkan dari mendengarnya. Maksud ayat ini adalah jika dibacakan Al Quran kita wajib mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, kecuali dalam shalat berjamaah, maka makmum boleh membaca Al Faatihah sendiri, namun ulama lain berpendapat bahwa ia cukup mendengarkan bacaan imam saja. Ada pula ulama yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tidak bolehnya berbicara sewaktu khatib

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

205. [2543]Dan sebutlah[2544] (nama) Tuhanmu dalam dirimu[2545] dengan rendah hati dan rasa takut[2546], dan dengan tidak mengeraskan suara[2547],

---

berkhutbah, digunakan kata-kata Al Qur'an adalah karena kandungan khutbah isinya ayat-ayat Al Qur'an, ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini adalah perintah untuk mendengarkan dan diam ketika dibacakan Al Qur'an secara mutlak.

[2542] Seperti mendapatkan kebaikan dan ilmu yang banyak, keimanan yang tetap dan menjadi baru kembali, bertambah petunjuk, dan memperoleh bashirah (ketajaman pandangan) dalam agamanya. Oleh karena itu, orang yang tidak mendengar dan diam ketika Al Qur'an dibacakan, maka ia terhalang mendapatkan bagian dari rahmat dan kebaikan yang banyak.

[2543] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berdzikr pada awal siang dan akhirnya (pagi dan petang) sebagaimana Dia memerintahkan untuk beribadah pada kedua waktu ini (lihat QS. Qaaf: 39) agar manusia tidak termasuk orang-orang yang lalai.

[2544] Dzikir atau mengingat Allah bisa dengan hati dan dengan lisan, atau dengan kedua-duanya, dan inilah yang terbaik.

[2545] Yakni secara secara ikhlas dan tersembunyi.

[2546] Takut jika amalmu tidak diterima dan berharap agar diterima, yang tandanya adalah dengan berusaha menyempurnakan amal dan memperbakinya serta serius melakukannya.

[2547] Yakni di atas sir (pelan) dan di bawah jahr (keras) atau pertengahan antara keduanya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu ia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ»

"Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu safar, lalu orang-orang mengeraskan suara takbir, maka Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli lagi ghaib; sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia bersama kamu.*"

pada waktu pagi dan petang[2548], dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai[2549].

Imam Syafi'i *rahimahullah* dalam *Al Umm* berkata, "Saya memilih bagi imam dan makmum untuk melakukan dzikr kepada Allah setelah selesai shalat, dan hendaknya mereka (imam dan makmum) mensir(pelan)kan dzikrnya, kecuali jika sebagai imam yang perlu diambil (bacaan dzikrnya), maka ia keraskan sampai ia melihat bahwa makmumnya telah belajar darinya (sudah bisa), maka selanjutnya ia mensir(pelan)kan dzikrnya, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *"Dan janganlah kamu keraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya."* (Terj. Al Israa': 110) maksudnya, wallahu a'lam adalah doamu. Jangan keraskan, yakni jangan kamu tinggikan (suara), dan jangan kamu rendahkan sampai engkau tidak memperdengarkan kepada dirimu. Menurutku, apa yang diriwayatkan oleh Ibnuz Zubair tentang tahlil (ucapan Laailaahaillallah) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang takbirnya sebagaimana yang telah kami riwayatkan (yang di sana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengeraskan suaranya), Syafi'i berkata, "Menurut saya, Beliau mengeraskan hanya sebentar agar orang-orang dapat mengambil ilmu (bacaan dzikr) dari Beliau."

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Iblis juga memperdaya suatu kaum dari kalangan para qari (pembaca Al Qur'an), dimana mereka membaca Al Qur'an di menara masjid pada malam hari dengan suara yang bersamaan lagi keras baik membaca satu juz maupun dua juz, sehingga karena melakukan hal itu mereka memadukan antara mengganggu manusia karena membuat mereka tidak bisa istirahat di malam hari dan membuat mereka jatuh ke dalam riya." (*Talbis Iblis* hal. 128)

[2548] Kedua waktu ini memiliki keistimewaan dan kelebihan untuk dzikrullah, dimana kedua waktu ini adalah waktu semangatnya seseorang. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

"Sesungguhnya agama (Islam) mudah, tidak ada seorang pun yang hendak menyusahkan agama (Islam) kecuali ia akan kalah. Maka bersikap luruslah, mendekatlah, berbahagialah dan manfaatkanlah waktu pagi, sore dan ketika sebagian malam tiba." (HR. Bukhari)

Sabda Beliau "*tidak ada seorang pun yang hendak menyusahkan agama (Islam)*" Yakni menjalankan ibadah dengan sikap tasyaddud (mempersempit kelapangan Islam) dan ghuluw (melewati aturan yang ditetapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) seperti menjadikan perkara sunah sebagai wajib, mengharamkan beberapa hal yang dihalalkan, dan tidak mau mengambil rukhshah (keringanan/kelonggaran dari Allah).

Sabda Beliau "*kecuali dia akan kalah"*, yakni akan bosan sendiri dan akhirnya tidak dikerjakan.

Namun tidak termasuk tasyaddud/ghuluw kalau seseorang berusaha ke arah kesempurnaan dalam mengerjakan ajaran Islam.

Sabda Beliau "*Maka bersikap luruslah*" yakni tetaplah mengerjakan ajaran Islam tanpa tasaahul/bermalas-malasan dan tanpa tasyaddud/ghuluw (melewati aturan) seperti menambah-nambah atau berbuat bid'ah. Hal ini sebagaimana firman Allah, *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." (Terj. Qs. Huud: 112)*

Ayat "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar*" yakni tetaplah kamu berada di atas ajaran Islam, jangan malas mengerjakannya atau meremehkannya.

Sedangkan ayat "*sebagaimana diperintahkan kepadamu*" yakni sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak melewati aturan dan tidak menambah-nambah.

Sabda Beliau "*mendekatlah*" yakni jika kamu tidak dapat mengerjakan seluruh ajaran Islam, maka berusahalah mengerjakan sebagian besarnya.

Sabda Beliau "*berbahagialah*" yakni berbahagialah dengan pahala yang Allah janjikan, dan Dia tidak pernah mengingkari janji. Dengan anda mengingat-ingat pahala yang Allah janjikan, akan membuat seseorang *semakin semangat* dan *ringan* mengerjakan amal saleh.

Sabda Beliau "*manfaatkanlah waktu pagi, sore dan ketika sebagian malam tiba"* yakni usahakanlah selalu mengerjakan ibadah pada saat-saat kuat dan semangat mengerjakannya yaitu di waktu pagi, petang dan sebagian malam.

Ini termasuk ***jawami'ul kalim*** yang diberikan Allah Ta'ala kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Perhatikanlah sabda Beliau, kata-katanya sedikit namun kandungannya begitu dalam.

[2549] Dari mengingat Allah Ta'ala, yaitu mereka yang melupakan Allah, sehingga Allah melupakan mereka dengan membiarkan mereka ketika mereka membutuhkan pertolongan-Nya. Mereka sesungguhnya telah berpaling dari kebahagiaan dan keberuntungan dan beralih kepada kebinasaan dan kerugian karena menyibukkan diri dengan selainnya. Ayat di atas menerangkan adab yang patut diperhatikan hamba, yaitu banyak berdzikr di malam dan siang hari, khususnya di pagi dan sore hari dengan ikhlas, khusyu', rendah hati, rendah diri, tenang, tidak keras-keras, hatinya memperhatikan apa yang diucapkan lisannya, menghadirkan hatinya dan tidak lalai, karena Allah tidak mengabulkan doa dari hati orang yang lalai lagi lengah.

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

206. [2550]Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu[2551] tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya[2552] dan hanya kepada-Nya- mereka bersujud[2553].

[2550] Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia memiliki hamba-hamba yang senantiasa beribadah dan taat kepada-Nya. Mereka adalah para malaikat, makhluk yang lebih perkasa dari kita, agar kita mengetahui bahwa Dia (Allah) ingin memberikan manfaat bagi kita, memberikan laba dan keuntungan yang berlipat ganda, dan bahwa kita butuh kepada-Nya, sedangkan Dia Mahakaya tidak membutuhkan alam semesta.

[2551] Seperti para malaikat yang didekatkan dengan Allah, para malaikat pemikul ‘Arsy, dsb.

[2552] Dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya di malam dan siang hari tidak bosan-bosannya.

[2553] Oleh karena itu, jadilah kamu seperti mereka dengan banyak beribadah kepada-Nya dan banyak berdzikr. Ayat ini adalah salah satu ayat sajdah yang disunahkan bagi kita bersujud berdasarkan ijma' setelah membacanya atau mendengarnya, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Sujud ini dinamakan sujud tilawah.

Selesai tafsir Surah Al A’raaf dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya.

Surah Al Anfaal (Rampasan Perang)

Surah ke-8. 75 ayat. Madaniyyah, ada yang berpendapat kecuali ayat 30-37[2554]

Al Anfal adalah bentuk jamak dari kata '*Nafal*' yang artinya ghanimah (harta rampasan perang). Yang dimaksud Al Anfal adalah harta rampasan yang diambil kaum muslimin dalam perang Badar.

Surah ini turun dalam perang Badar, dimana di dalamnya diterangkan tentang pembagian ghanimah.

Surah ini dikenal dengan nama *Al Anfal*, dikenal juga dengan nama surah *Badar* (perang Badar) dan surah *Al Jihad* (jihad).

Kandungannya secara umum menerangkan tentang hukum-hukum jihad fii sabililllah, sebab datangnya pertolongan dan kemenangan.

Surah ini termasuk tujuh surah pertama dalam Al Qur'an, siapa saja yang hafal dan mempelajari surah ini, maka akan membuatnya menjadi habr (alim).

Hubungan awal surah Al Anfaal dengan bagian akhirnya adalah membicarakan tentang sifat orang-orang beriman.

Adapun hubungan surah Al Anfaal dengan surah sebelumnya (Al A'raaf) adalah jika di bagian akhir surah Al A'raaf terdapat perintah menyimak Al Qur'an, maka di bagian awal surah ini diterangkan atsar (pengaruh) dari menyimak pembacaan Al Qur'an.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

[2554] Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, bahwa jumlah kata dalam surah Al Anfal adalah 1631 kata, sedangkan hurufnya ada 5294 huruf, *wallahu a'lam.*

Dalam surah ini diterangkan tentang hukum seputar jihad, ghanimah, sebab-sebab kemenangan dan kekalahan di sela-sela penyampaian kisah perang Badar.

Ayat 1-4: Hukum ghanimah dan pembagiannya, cara pembagian ghanimah terserah kepada Allah dan Rasul-Nya serta penjelasan sifat-sifat orang mukmin yang sesungguhnya.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟
ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

1. [2555]Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang[2556]. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik

---

[2555] Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ جِئْتُ بِسَيْفٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ شَفَى صَدْرِي مِنَ الْمُشْرِكِينَ – أَوْ نَحْوَ هَذَا – هَبْ لِي هَذَا السَّيْفَ، فَقَالَ: «هَذَا لَيْسَ لِي وَلَا لَكَ» فَقُلْتُ: عَسَى أَنْ يُعْطَى هَذَا مَنْ لَا يُبْلِي بَلَائِي، فَجَاءَنِي الرَّسُولُ فَقَالَ: «إِنَّكَ سَأَلْتَنِي وَلِيسَ لِي، وَإِنَّهُ قَدْ صَارَ لِي وَهُوَ لَكَ» ، قَالَ: فَنَزَلَتْ: {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَنْفَالِ} [الأنفال: 1] الآيَة

"Ketika telah terjadi peperangan Badar, aku datang membawa pedang, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengobati (rasa marah) dadaku kepada kaum musyrik," atau kata-kata seperti itu. Berikanlah untukku pedang ini." Beliau mejawab, "(Pedang) ini tidak untukku dan tidak untukmu." Aku pun berkata, "Boleh jadi pedang ini akan diberikan kepada orang yang tidak berbuat seperti yang aku lakukan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya engkau telah meminta kepadaku, sedangkan pedang itu bukan milikku, namun (sekarang) telah jadi milikku, dan ia (pedang itu) adalah untukmu.", maka turunlah ayat, "*Yas'aluunaka 'anil anfaal.*" (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Syaikh Al Albani juga menyatakan seperti yang dinyatakan Tirmidzi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i dalam *Al Kubraa*).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَهِدْتُ مَعَهُ بَدْرًا، فَالْتَقَى النَّاسُ فَهَزَمَ اللهُ الْعَدُوَّ، فَانْطَلَقَتْ طَائِفَةٌ فِي آثَارِهِمْ يَهْزِمُونَ وَيَقْتُلُونَ، وَأَكَبَّتْ طَائِفَةٌ عَلَى الْعَسْكَرِ يَحْوُونَهُ وَيَجْمَعُونَهُ، وَأَحْدَقَتْ طَائِفَةٌ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصِيبُ الْعَدُوُّ مِنْهُ غِرَّةً حَتَّى إِذَا كَانَ اللَّيْلُ، وَفَاءَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ الَّذِينَ جَمَعُوا الْغَنَائِمَ: نَحْنُ حَوَيْنَاهَا

وَجَمَعْنَاهَا فَلَيْسَ لِأَحَدٍ فِيهَا نَصِيبٌ. وَقَالَ الَّذِينَ خَرَجُوا فِي طَلَبِ الْعَدُوِّ: لَسْتُمْ بِأَحَقَّ بِهَا مِنَّا نَحْنُ نَفَيْنَا عَنْهَا الْعَدُوَّ وَهَزَمْنَاهُمْ. وَقَالَ الَّذِينَ أَحْدَقُوا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتُمْ بِأَحَقَّ بِهَا مِنَّا نَحْنُ أَحْدَقْنَا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخِفْنَا أَنْ يُصِيبَ الْعَدُوُّ مِنْهُ غِرَّةً وَاشْتَغَلْنَا بِهِ، فَنَزَلَتْ: {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ} [الأنفال: 1] فَقَسَمَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَوَاقٍ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ. قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَغَارَ فِي أَرْضِ الْعَدُوِّ نَفَلَ الرُّبُعَ، وَإِذَا أَقْبَلَ رَاجِعًا وَكُلَّ النَّاسِ نَفَلَ الثُّلُثَ، وَكَانَ يَكْرَهُ الْأَنْفَالَ وَيَقُولُ: " لِيَرُدَّ قَوِيُّ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى ضَعِيفِهِمْ "

"Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ikut perang Badar bersamanya, lalu bertemulah (dua) pasukan, kemudian Allah membinasakan musuh, maka sebagian (kami) berangkat mengejar mereka; mengalahkan dan membunuh mereka, sebagian tetap di tempat menghimpun dan mengumpulkan ghanimah, sedangkan sebagian lagi melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar musuh tidak menyerang Beliau secara tiba-tiba. Maka ketika tiba malam harinya dan orang-orang telah kembali yang satu kepada yang lain, berkatalah orang-orang yang mengumpulkan ghanimah, "Kami yang menghimpun dan mengumpulkannya sehingga tidak ada yang berhak memilikinya (selain kami)." Orang-orang yang keluar mengejar musuh pun berkata, "Kalian tidaklah lebih berhak terhadapnya daripada kami, bukankah kami yang menghindarkan musuh darinya dan mengalahkan mereka." Sedangkan orang-orang yang melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalian juga tidak lebih berhak daripada kami, kami yang melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kami khawatir musuh menyerangnya secara tiba-tiba dan kami disibukkan olehnya." Maka turunlah ayat, "*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu."* (Terj. QS. Al Anfaal: 1), lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikannya dengan segera di antara kaum muslim. Ubadah berkata, "Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila hendak menyerang negeri musuh, maka Beliau memberikan seperempat, dan apabila pulang bersama manusia, Beliau memberikan sepertiga. Beliau tidak suka harta rampasan dan bersabda, "Hendaknya orang yang kuat dari kaum mukmin mengembalikannya kepada yang lemah." (Hadits ini dinyatakan "Hasan lighairih" oleh para penthaqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: «مَنْ فَعَلَ كَذَا وَكَذَا، فَلَهُ مِنَ النَّفَلِ كَذَا وَكَذَا» . قَالَ: فَتَقَدَّمَ الْفِتْيَانُ وَلَزِمَ الْمَشْيَخَةُ الرَّايَاتِ فَلَمْ يَبْرَحُوهَا، فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَالَ الْمَشْيَخَةُ: كُنَّا رِدْءًا لَكُمْ لَوِ انْهَزَمْتُمْ لَفِئْتُمْ إِلَيْنَا، فَلَا تَذْهَبُوا بِالْمَغْنَمِ وَنَبْقَى، فَأَبَى الْفِتْيَانُ وَقَالُوا: جَعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ} [الأنفال: 1] إِلَى قَوْلِهِ: {كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ، وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ} [الأنفال: 5] يَقُولُ: «فَكَانَ ذَلِكَ خَيْرًا لَهُمْ، فَكَذَلِكَ أَيْضًا فَأَطِيعُونِي فَإِنِّي أَعْلَمُ بِعَاقِبَةِ هَذَا مِنْكُمْ»

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada peperangan Badar, “Barang siapa yang melakukan ini dan itu, maka ia memperoleh ini dan itu dari harta rampasan perang.” Maka para pemuda maju, sedangkan kaum tua memegang panji-panji dan tetap di tempatnya. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada mereka, maka kaum tua berkata, “Kami adalah pembela kamu. Jika kamu mundur, maka kamu akan kembali kepada kami. Oleh karena itu, kamu tidak boleh membawa harta rampasan semuanya, sedangkan kami tidak mengambilnya.” Akan tetapi para pemuda enggan melakukannya, mereka berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikannya untuk kami.” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, *“Yas’aluunaka ‘anil anfaal…dst.* Sampai *Kamaa akhrajaka Rabbuka min baitika bil haq wa ina fariiqam minal mu’miniina la kaarihuun.”* Ia (Ibnu Abbas) berkata, “Hal itu (berangkat ke perang Badar) lebih baik bagi mereka.” Demikian juga (pembagian secara sama antara para pemuda dan kaum tua dan tidak menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Oleh karena itu, taatilah aku. Karena aku mengetahui akhir dari semua ini daripada kamu.” (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Beberapa sebab ini tidaklah bertentangan, karena mungkin saja ayat tersebut turun berkenaan dengan sebab-sebab ini, *wallahu a’lam*.

[2556] Menurut Ibnu Abbas, bahwa surat Al Anfal ini diturunkan di Badar. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Anfaal (bentuk mufradnya nafl) itu harta rampasan perang. Sebelumnya khusus untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak untuk seorang pun di sana." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, 'Atha', Adh Dhahhak, Qatadah, 'Athaa' Al Khurasaniy, Muqatil bin Hayyan, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain, yakni bahwa Anfaal maksudnya harta rampasan perang.

Ada yang berpendapat, bahwa nafl (bentuk mufrad/tunggal dari kata anfaal) adalah apa yang diberikan imam untuk sebagian orang berupa salab (rampasan yang ada pada musuh yang terbunuh seperti senjata, peralatan, dan perhiasan perangnya) dan semisalnya setelah dibagikan pokok harta rampasan.

Allah[2557] dan Rasul[2558] (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu[2559], dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya[2560] jika kamu orang-orang yang beriman[2561]."

Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy, nafl adalah pemberian yang diberikan pemimpin kepada personel pasukan untuk memberikan semangat kepada mereka.

Ada yang berpendapat, bahwa nafl adalah 1/5 setelah 4/5 ghanimah. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud nafl adalah fai', yakni harta rampasan yang diambil dari kaum kafir tanpa melalui peperangan, baik berupa hewan kendaraan, budak maupun harta benda.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Shalih bin Hay, ia berkata, "Telah sampai berita kepadaku tentang firman Allah Ta'ala, "*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang*" (Terj. QS. Al Anfaal: 1) bahwa maksudnya adalah *saraayaa*, yakni apa yang diberikan imam untuk sebagian sariyyah (pasukan khusus) sebagai tambahan dari bagian mereka dengan pasukan yang lain.

[2557] Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan tidak ada yang boleh menentangnya, bahkan sikap yang harus dilakukan adalah ridha dan menerima yang merupakan pengamalan dari firman-Nya, "*Maka bertakwalah kepada Allah.*"

[2558] Beliau membaginya mengikuti perintah Allah. Ketika itu, Beliau membaginya secara sama rata sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim.

[2559] Dengan saling mencintai dan meninggalkan pertengkaran, karena ketika kaum muslimin memperoleh harta rampasan perang, mereka bertengkar, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagaimana cara membaginya dan kepada siapakah dibagi?

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini merupakan penekanan dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam kepada kaum mukmin agar mereka bertakwa Allah dan memperbaiki hubungan mereka."

[2560] Dalam pembagian ghanimah yang dilakukannya dan dalam semua urusan, karena Beliau membagikan mengikuti perintah Allah yang di dalamnya terdapat keadilan.

[2561] Karena iman mengajak untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika kurang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu disebabkan kekurangan imannya.

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢

2. [2562]Sesungguhnya orang-orang yang beriman[2563] adalah mereka yang apabila disebut nama Allah[2564] gemetar hatinya[2565], dan apabila

---

[2562] Oleh karena iman terbagi menjadi dua bagian; iman yang sempurna yang menjadikan pemiliknya dipuji, disanjung dan memperoleh keberuntungan yang sempurna, dan iman yang kurang, maka pada ayat di atas Alah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang iman yang sempurna.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya"* (Terj. QS. Al Anfal: 2) ia berkata, "Orang-orang munafik itu tidak dimasuki sedikit pun dari Dzikrullah ke dalam hati mereka ketika mereka mengerjakan kewajibannya. Mereka juga tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak melakukan shalat ketika sepi, dan tidak menunaikan zakat harta mereka, maka Allah memberitahukan bahwa mereka bukan orang-orang mukmin. Kemudian Allah menyifati kaum mukmin, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya*," sehingga mereka pun mengerjakan kewajibannya, "*dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya*", yakni bertambah pembenarannya, dan "*dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal,"* yakni mereka tidak berharap kepada selain-Nya.

[2563] Maksudnya orang mukmin yang sempurna imannya.

[2564] Yakni ancaman-Nya..

[2565] Hatinya takut sehingga membuatnya menjauhi larangan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Hal itu, karena takut kepada Allah merupakan penghalang terbesar seseorang mengerjakan larangan-larangan Allah dan pendorong utama seseorang mengerjakan perintah-perintah-Nya. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (Terj. QS. Ali Imran: 135)

Sufyan Ats Tsauri berkata, “Aku mendengar As Suddiy berkata tentang firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya*," ia berkata, "Orang itu adalah yang hendak melakukan kezaliman atau berniat melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya, "*Bertakwalah kepada Allah*!" maka hatinya pun menjadi takut."

dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya[2566] dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[2567],

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ٣

3. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat[2568] dan yang menginfakkan[2569] sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka[2570].

Ibnul Jauziy *rahimahullah* berkata, "Orang yang berdzikir bukanlah orang yang hanya mengucapkan '*subhanallah walhamdulillah*' namun dirinya masih terus berbuat dosa, akan tetapi orang yang berdzikir adalah orang yang ketika hendak bermaksiat dia ingat bahwa dirinya akan berhadapan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Mengetahui yang ghaib." (*At Tadzkirah* hal. 186)

[2566] Karena mereka memasang telinganya dan menghadirkan hatinya untuk mentadabburinya sehingga imannya bertambah, tentunya mereka mengetahui makna yang dikandung ayat tersebut, mengingat apa yang telah mereka lupakan, adanya kecintaan kepada kebaikan, rindu dengan keutamaan dari sisi Allah, takut terhadap siksa-Nya dan menghindari maksiat, semua ini dapat menambah imannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Carilah hatimu di tiga tempat; ketika menyimak Alquran, di majlis ilmu, dan di saat sepi. Jika engkau tidak temukan hatimu di tempat-tempat ini, maka mintalah kepada Allah hati lagi karena engkau sudah kehilangan hati (yang sehat)." (*Badaa'iul Fawaid* 1/149)

[2567] Mereka bersandar kepada Allah dalam mendatangkan maslahat dan menghindarkan madharrat dan yakin kepada-Nya. Mereka juga tidak berharap selain kepada-Nya, tidak menghadap kecuali kepada-Nya, serta tidak memohon dipenuhi kebutuhan selain dari-Nya. Mereka yakin, bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan terjadi, Dialah yang berkuasa dan bertindak dalam kerajaan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Dia Mahacepat hisab-Nya.

Asma binti Abu Bakar radhiyallahu anha pernah ditanya, "Bagaimana keadaan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika mendengar Al Qur'an?" Ia menjawab, "Mata mereka menangis dan kulit mereka merinding persis seperti yang disifatkan Allah." (Diriwayatkan oleh Baihaqi)

[2568] Yang wajib maupun yang sunah disertai sikap khusyu' (hadirnya hati dan diamnya anggota badan).

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُمۡ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَمَغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٤

4. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman[2571]. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya[2572] dan ampunan[2573] serta rezeki (nikmat) yang mulia[2574].

Qatadah berkata, "Mendirikan shalat adalah melaksanakannya tepat pada waktunya, menjaga wudhunya, rukunya, dan sujudnya."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Mendirikan shalat adalah melaksanakannya tepat pada waktunya, menyempurnakan wudhunya, menyempurnakan ruku dan sujudnya, membaca Al Qur'an di dalamnya, membaca tasyahhud dan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah maksud mendirikannya."

Telah dibahas pembahasan lebih rinci tentang mendirikan shalat di awal-awal surah Al Baqarah, silahkan merujuk ke sana.

[2569] Baik infak yang wajib (seperti zakat, kaffarat, menafkahi anak dan istri, orang tua, dan budak yang dimiliki) maupun yang sunah (seperti sedekah di semua jalan-jalan kebaikan).

[2570] Kedua amal ini, yakni mendirikan shalat dan menunaikan zakat mencakup semua macam kebaikan.

[2571] Karena mereka menggabung antara Islam dengan iman, antara amalan batin dengan amalan zhahir (tampak), antara ilmu dengan amal, antara hak Allah dan hak hamba-hamba Allah. Ayat ini menunjukkan, bahwa sepatutnya seorang hamba memperhatikan imannya dan menguatkannya, yang di antara caranya adalah dengan mentadabburi (memikirkan) kitab Allah dan memperhatikan maknanya.

[2572] Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الغَابِرَ فِي الأُفُقِ، مِنَ المَشْرِقِ أَوِ المَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ» قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: «بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا المُرْسَلِينَ»

"Sesungguhnya penduduk surga berusaha melihat penghuni tempat-tempat tinggi di atas mereka sebagaimana orang-orang berusaha melihat bintang yang bercahaya seperti mutiara yang hendak hilang di ufuk langit dari timur atau barat karena perbedaan tingkat di antara mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu kedudukan para nabi yang tidak dapat dicapai

Ayat 5-8: Keengganan sebagian kaum muslimin untuk pergi ke perang Badar dan pertolongan Alah kepada kaum muslimin, pertolongan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tingginya kalimat Allah dan kalahnya kebatilan.

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ

٥

5. [2575] Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran[2576], padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya[2577],

---

oleh selain mereka." Beliau menjawab, "Tidak, demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya. Bahkan termasuk pula orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."

Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau Mahaesa, Engkau adalah Ash Shamad. Engkau tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Mu. Ya Allah masukkanlah kami ke dalam golongan itu.

[2573] Dia akan mengampuni kesalahan mereka dan akan mensyukuri kebaikan mereka.

[2574] Di surga, yaitu yang Allah siapkan untuk penghuni surga berupa kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia.

Dari ayat 1-4 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perintah bertakwa kepada Allah dan memperbaiki hubungan persaudaraan, (2) pembagian ghanimah diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (3) iman bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan, (4) sepatutnya seorang hamba memperhatikan imannya dan meningkatkannya karena iman dapat bertambah dan dapat berkurang, (5) di antara orang beriman ada yang sempurna imannya dan ada yang kurang, (6) di antara sifat orang yang sempurna imannya adalah saat disebut nama Allah Azza wa Jalla hatinya gemetar dan saat dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambahlah imannya.

[2575] Sebelum menyebutkan peristiwa perang Badar, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dahulu sifat yang perlu dimiliki oleh orang-orang

mukmin, dimana apabila seseorang memilikinya, maka keadaannya akan istiqamah dan amalnya akan baik, yang di antaranya adalah kesiapan berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2576] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya adalah Allah mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah menyuruhnya pergi dari rumah (di Madinah) untuk berperang ke Badar dengan kebenaran pula. Ada pula yang menafsirkan, bahwa oleh karena iman mereka adalah hakiki, dan balasan yang dijanjikan Allah untuknya adalah hak (benar), demikian pula Allah mengeluarkan Rasul-Nya dari rumahnya di Madinah menemui kaum msyrikin di Badar juga dengan hak (kebenaran).

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah Allah Ta'aala berfirman menerangkan bahwa ketika kalian berselisih dalam masalah ghanimah dan masing-masing kalian merasa berhak tehadapnya, lalu Allah mencabut masalah itu dari kalian dan menyerahkan pembagiannya kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, lalu Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam membaginya secara adil dan merata sehingga kalian memperoleh maslahat secara sempurna, demikian pula ketika kalian enggan keluar menghadapi musuh yang memiliki kekuatan, sedangkan kalian tidak begitu banyak, dimana keluarnya kalian adalah untuk membela agama mereka dan merebut kafilah dagang kaum musyrik saja, dan ternyata keengganan kalian untuk berperang sebelumnya Allah jadikan kalian mau melakukannya, Dia mempertemukan kalian dengan musuh-musuh kalian tanpa ada penentuan waktu sebelumnya. Hal tersebut merupakan bimbingan, petunjuk, pertolongan, dan kemenangan buat kalian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala, "*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia sangat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia sangat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*." (Terj. QS. Al Baqarah: 216)

[2577] Yakni sebagian sahabat merasa berat dan berkata, “Kami belum bersiap-siap untuknya.”

Ketika Abu Sufyan pulang bersama rombongannya dari Syam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya keluar untuk meraih barang bawaan mereka. Beliau bersabda, "*Ini adalah kafilah kaum Quraisy, di sana terdapat harta mereka. Keluarlah untuk menghadangnya, semoga Allah memberikan ghanimah itu kepada kalian."* Namun kaum Quraisy mengetahui hal itu atas berita yang disampaikan Dhamdham bin 'Amr Al Ghifari orang yang disewa Abu Sufyan untuk menyampaikan berita itu, maka keluarlah mereka bersama Abu Jahal dan para pendekar Mekah untuk menyelamatkan kafilah itu, dan akhirnya Abu Sufyan bersama rombongannya pergi melewati jalan di pinggir laut, sehingga mereka lolos. Lalu dikatakan kepada Abu Jahal, “Pulanglah!” namun ia menolak dan tetap berangkat ke Badar, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabatnya, lalu Abu Bakar menyatakan kesiapannya melawan mereka, demikian pula Umar, lalu Miqdad bin 'Amr berkata, "*Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang*

diperintahkan Allah kepadamu, kami akan tetap bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, "Pergilah engkau dengan Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Kami cukup duduk-duduk saja di sini." Akan tetapi pergilah engkau dengan Tuhanmu, sesungguhnya kami akan berperang bersama kamu berdua. Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, kalau sekiranya engkau mengajak kami ke Barkul Ghimad –sebuah kota di Habasyah-, tentu kami akan berperang bersamamu sampai engkau sampai di sana." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan kata-kata yang baik dan mendoakan kebaikan untuknya. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lagi, "Berikanlah usulan kepadaku wahai manusia!" Maksud Beliau adalah kepada orang-orang Anshar, maka Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Demi Allah, sepertinya yang engkau maksud adalah kami." Beliau menjawab, "Ya." Maka Sa'ad berkata, *"Kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu. Kami juga telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah benar. Kami juga telah memberikan ikatan dan janji kami untuk selalu mendengar dan taat, maka laksanakanlah wahai Rasulullah apa yang Allah perintahkan kepadamu. Demi Allah yang telah mengutusmu membawa kebenaran, sesungguhnya jika engkau menawarkan kami melintasi laut ini, lalu engkau melintasinya, maka kami akan melintasinya bersamamu, dan tidak ada seorang pun dari kami yang tertinggal, dan kami tidak membenci engkau mempertemukan kami dengan musuh kami besok. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersabar ketika berperang, benar ketika bertemu, dan mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu dari kami sesuatu yang menyejukkan matamu. Oleh karena itu, berangkatlah dengan kami atas berkah Allah."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salla menjadi senang terhadap ucapan Sa'ad dan hal itu membuat Beliau semakin semangat. Selanjutnya Beliau bersabda, *"Berangkatlah atas berkah Allah dan bergembiralah, karena sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku (untuk memberikan kemenangan) terhadap salah satu dari dua golongan itu. Demi Allah, sepertinya sekarang aku melihat tempat tewasnya kaum itu.*" (Kisah ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas, demikian pula yang dikatakan As Suddiy, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lebih dari ulama salaf maupun khalaf).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Aku melihat dari Miqdad bin Al Aswad suatu sikap yang jika aku yang melakukannya lebih aku sukai daripada yang ia lakukan ketika itu, ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mendoakan kecelakaan bagi kaum musyrik, ia berkata, "Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua." Akan Tetapi kami akan berperang di sebelah kanan, di sebelah kiri, di depan dan di belakangmu." Maka aku melihat wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tampak ceria dan tampak senang oleh kata-kata itu."

تُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ٦

6. Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu)[2578].

وَإِذۡ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحۡدَى ٱلطَّآئِفَتَيۡنِ أَنَّهَا لَكُمۡ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيۡرَ ذَاتِ ٱلشَّوۡكَةِ تَكُونُ لَكُمۡ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقۡطَعَ دَابِرَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧

7. Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu[2579], sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah untukmu[2580], tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya[2581] dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya[2582],

لِيُحِقَّ ٱلۡحَقَّ وَيُبۡطِلَ ٱلۡبَٰطِلَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٨

[2578] Padahal yang seperti ini tidak patut muncul dari mereka, terlebih setelah mereka mengetahui bahwa keluarnya mereka dari rumah adalah dengan hak (kebenaran), termasuk yang diperintahkan Allah dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya mereka memperdebatkannya, karena memperdebatkan hanyalah ketika kebenaran samar dan perkaranya rancu. Adapun apabila telah jelas dan terang, tidak ada sikap yang lain selain tunduk dan mengikuti.

[2579] Yaitu kafilah Abu Sofyan yang membawa barang dagangan dari Syam atau kelompok yang datang dari Mekkah untuk berperang di bawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahal.

[2580] Yaitu kafilah Abu Sufyan yang jumlahnya sedikit.

[2581] Dengan bukti-bukti-Nya.

[2582] Oleh karena itu, Dia memerintahkan kamu memerangi kelompok yang datang dari Mekah itu yang jumlahnya lebih besar dan sudah lengkap senjatanya. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh Quraisy dan pendekarnya.

8. Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirk) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya[2583].

Ayat 9-14: Permintaan pertolongan yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya dalam perang Badar, dan sungguh-sungguhnya Beliau dalam berdoa.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

9. [2584] (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu[2585], lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan

---

[2583] Allah tidak peduli meskipun mereka tidak menyukainya.

Dari ayat 5-8 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kaidah '*boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal yang demikian itu baik bagimu*' (lihat pula Qs. Al Baqarah: 216), (2) Allah memenuhi janji-Nya kepada kaum mukmin ketika Dia memberikan kemenangan kepada mereka atas kaum musyrik, (3) menyebutkan sekilas peristiwa perang Badar yang merupakan perang paling masyhur dan paling utama, bahkan kaum mukmin yang hadir adalah kaum mukmin terbaik karena hal itu terjadi ketika kaum muslim masih lemah pada tahun ke-2 H, sedangkan bangas Arab semuanya memusuhi mereka.

[2584] Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Ketika tiba perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat para sahabatnya yang jumlahnya tiga ratus orang lebih, dan melihat kaum musyrik yang jumlahnya seribu orang lebih. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, ketika itu Beliau memakai selendang dan sarung. Beliau berdoa, *"Ya Allah, di mana janji yang Engkau janjikan kepadaku? Ya Allah penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan sekelompok kaum muslimin ini, maka Engkau tidak akan disembah di bumi selamanya."* Beliau senantiasa meminta bantuan kepada Tuhannya Azza wa Jalla dan berdoa sehingga selendangnya jatuh, lalu Abu Bakar mendatanginya, mengambil selendangnya dan menaruh kembali padanya serta memeluknya dari belakang. Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, dan Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu." Maka Allah menurunkan ayat, "*Idz tastaghiitsuuna…dst.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, dan Al Hafizh menyandarkannya kepada Abu Dawud , ia berkata, "Dishahihkan oleh Ali bin Al Madini." Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir).

mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut[2586].”

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa pada perang Badar, *"Ya Allah, aku meminta janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, maka Engkau tidak disembah lagi*." Maka Abu Bakar memegang tangan Beliau dan berkata, "Cukuplah bagimu!" Maka Beliau keluar sambil berkata, "Pasukan itu akan dikalahkan dan lari ke belakang." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i).

[2585] Agar Dia memberikan kemenangan kepadamu.

[2586] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Allah memberikan bantuan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan seribu malaikat. Ketika itu, malaikat Jibril memimpin lima ratus malaikat di sebelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan malaikat Mikail memimpin lima ratus malaikat di sebelah yang lain."

Kemudian Allah membantu lagi dengan tiga ribu malaikat, dan selanjutnya lima ribu malaikat sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 124-125.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar ia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ، وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ: «اللهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ» ، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ، مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ، فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ، وَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ} [الأنفال: 9] فَأَمَدَّهُ اللهُ بِالْمَلَائِكَةِ، قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ: فَحَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَئِذٍ يَشْتَدُّ فِي أَثَرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَمَامَهُ، إِذْ سَمِعَ ضَرْبَةً بِالسَّوْطِ فَوْقَهُ وَصَوْتَ الْفَارِسِ يَقُولُ: أَقْدِمْ حَيْزُومُ، فَنَظَرَ إِلَى الْمُشْرِكِ أَمَامَهُ فَخَرَّ مُسْتَلْقِيًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ قَدْ خُطِمَ أَنْفُهُ، وَشُقَّ وَجْهُهُ، كَضَرْبَةِ السَّوْطِ فَاخْضَرَّ ذَلِكَ أَجْمَعُ، فَجَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَحَدَّثَ بِذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «صَدَقْتَ، ذَلِكَ مِنْ مَدَدِ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ» ، فَقَتَلُوا يَوْمَئِذٍ سَبْعِينَ، وَأَسَرُوا سَبْعِينَ، قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا أَسَرُوا الْأُسَارَى، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ: «مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ

الْأُسَارَى؟» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا نَبِيَّ اللهِ، هُمْ بَنُو الْعَمِّ وَالْعَشِيرَةِ، أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً فَتَكُونُ لَنَا قُوَّةً عَلَى الْكُفَّارِ، فَعَسَى اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ لِلْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟» قُلْتُ: لَا وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَرَى الَّذِي رَأَى أَبُو بَكْرٍ، وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمَكِّنَّا فَنَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ، فَتُمَكِّنَ عَلِيًّا مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، وَتُمَكِّنِّي مِنْ فُلَانٍ نَسِيبًا لِعُمَرَ، فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَئِمَّةُ الْكُفْرِ وَصَنَادِيدُهَا، فَهَوِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ، وَلَمْ يَهْوَ مَا قُلْتُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ جِئْتُ، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ قَاعِدَيْنِ يَبْكِيَانِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ وَصَاحِبُكَ؟ فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ، وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَبْكِي لِلَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنْ أَخْذِهِمِ الْفِدَاءَ، لَقَدْ عُرِضَ عَلَيَّ عَذَابُهُمْ أَدْنَى مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ – شَجَرَةٍ قَرِيبَةٍ مِنْ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ} [الأنفال: 67] إِلَى قَوْلِهِ {فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا} [الأنفال: 69] فَأَحَلَّ اللهُ الْغَنِيمَةَ لَهُمْ

"Pada perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kaum musyrik berjumlah seribu orang, sedangkan para sahabatnya berjumlah 319 orang, maka Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam menghadap ke kiblat dan membantangkan ke atas kedua tangannya sambil menyeru Tuhannya, *"Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan kaum muslim ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi."* Beliau terus menyeru Tuhannya sambil membentangkan kedua tangannya dan menghadap kiblat sehingga jatuh selendangnya dari kedua pundaknya, lalu Abu Bakar mendatanginya dan mengambil selendangnya serta menaruh lagi di kedua pundaknya, serta memeluknya dari belakang dan berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah bagimu permohonanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu, maka Allah menurunkan ayat, "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut*." (Terj. QS. Anfaal: 9), kemudian Allah membantunya dengan menurunkan malaikat." Abu Zumail berkata, “Ibnu Abbas bercerita kepadaku, "Ketika seorang dari kaum muslim pada waktu itu bersemangat mengejar seorang musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cemeti di atasnya dan suara penunggang kuda yang berkata, "Majulah wahai Haizum!" Lalu orang muslim melihat orang musyrik di depannya dalam keadaan jatuh tersungkur dalam keadaan telentang. Ketika dilihatnya, ternyata ada bekas pukulan di hidungnya dan wajahnya robek seperti bekas pukulan cemeti. Maka yang demikian menjadikan kaum muslim semua bersemangat,

lalu salah seorang Anshar datang dan memberitahukan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit ketiga." Maka pada waktu, mereka berhasil membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang. Abu Zumail berkata, "Ketika mereka telah menawan beberapa orang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?" Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, mereka adalah anak-anak pamanmu dan keluargamu. Menurutku, engkau ambil saja tebusan dari mereka sehingga kita memiliki kekuatan terhadap orang-orang kafir. Mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepada mereka ke dalam Islam." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lagi, "Apa pendapatmu wahai Ibnul Khaththab?" Aku berkata, "Tidak demi Allah, wahai Rasulullah. Aku tidak sependapat dengan pendapat Abu Bakar. Menurutku, engkau berikan kesempatan kepada kami, nanti kami akan pancung leher mereka. Engkau berikan kesempatan kepada Ali untuk memancung leher 'Uqail, lalu ia memancungnya dan engkau berikan kesempatan kepadaku terhadap si fulan yang ada hubungan nasab dengan Umar agar aku pancung lehernya, karena mereka itu adalah pemimpin-pemimpin kekafiran dan para tokohnya.” Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih menginginkan pendapat Abu Bakar dan tidak menginginkan pendapatku. Ketika esok harinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar duduk menangis, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku karena apa engkau dan kawanmu menangis? Jika aku mendapatkan sesuatu yang mengharuskan untuk menangis, maka aku akan menangis, jika tidak maka aku akan berusaha menangis karena tangis kamu berdua." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku menangis karena tawaran kawan-kawanmu kepadaku untuk mengambil tebusan. Sungguh telah ditunjukkan kepadaku azab untuk mereka yang lebih dekat dari pohon ini, -yakni pohon yang dekat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-." Dan Allah 'Azza wa Jallan menurunkan firman-Nya, "*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi…dst.*" Sampai firman-Nya, "*Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik…dst.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 67-69) Maka Allah halalkan ghanimah untuk mereka."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Rifa'ah bin Raafi' Az Zuraqiy dimana ia termasuk orang yang ikut perang Badar, ia berkata, "Malaikat Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata,

" مَا تَعُدُّونَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيكُمْ، قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا، قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ "

"Bagaimana menurutmu orang-orang yang ikut perang Badar?" Beliau menjawab, "Termasuk kaum muslim yang paling utama." Atau mengatakan kata-kata seperti itu, lalu malaikat Jibril berkata, "Demikian pula para malaikat yang ikut perang Badar." (Ibnu Katsir berkata, "Imam Bukhari meriwayatkan

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

10. Dan tidaklah Allah menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya[2587]. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa[2588] lagi Mahabijaksana[2589].

---

sendiri hadits itu. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Mu'jamul Kabir* dari hadits Rafi' bin Khudaij, namun itu keliru (bukan dari Rafi' bin Khudaij), yang benar adalah riwayat Bukhari.").

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Umar saat ia bermusyawarah dengan Beliau untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah (karena menyampaikan rahasia kepada musuh), *"Sesungguhnya dia hadir pada perang Badar, tahukah engkau bahwa Allah melihat kepada mereka yang hadir pada perang Badar dan berfirman, "Berbuatlah semau kalian, karena Aku telah mengampuni dosa kalian."*

[2587] Kalau pun tidak dikirimkan para malaikat-Nya, maka sesungguhnya kemenangan di Tangan Allah, tidak karena banyaknya pasukan dan lengkapnya persenjataan. Bukankah Allah 'Azza wa Jalla telah membinasakan kaum Nuh dengan banjir besar, kaum 'Aad dengan dabur (angin barat), kaum Tsamud dengan suara yang mengguntur, kaum Luth dengan gempa yang membalikkan negeri mereka dan dengan lemparan batu sijjil, kaum Syu'aib dengan awan, dan membinasakan Fir'aun beserta kaumnya dengan ditenggelamkan ke dalam laut? Selanjutnya Allah menurunkan kitab Taurat kepada Musa dan mensyariatkan perang di dalamnya dan Dia juga mensyariatkannya dalam syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan syariat memerangi orang-orang kafir ini lebih dapat menghinakan kaum kafir dan menyembuhkan sakit hati kaum muslim (lihat Qs. At Taubah: 14), oleh karenanya ketika tokoh-tokoh kaum kafir Quraisy terbunuh, maka hati kaum muslim menjadi lega, seperti terbunuhnya Abu Jahal dalam perang Badar. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berkuasa menghinakan musuh-musuhnya dengan selain peperangan, seperti matinya Abu Lahab dengan penyakit 'adsah (bisul) sehingga dia tidak didekati oleh salah seorang kerabatnya karena jijik, bahkan mereka memandikannya dari jauh dengan menyiramkan air kepadanya, lalu mengubur jasadnya dengan melempari jasadnya dengan batu sehingga mereka berhasil menguburnya (lihat pula *Al Mishbahul Munir* hal. 527).

[2588] Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

[2589] Dimana Dia menetapkan berbagai perkara dengan sebab-sebabnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

11. (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya[2590], dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu[2591] dan

---

[2590] Yang sebelumnya kamu ditimpa ketakutan karena banyaknya jumlah musuh dan lengkapnya persenjataan mereka dan sedikitnya jumlah kamu. Hal ini termasuk pertolongan-Nya dan pengabulan-Nya terhadap doamu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga membuat mereka mengantuk sehabis perang Uhud untuk menenangkan mereka (lihat surat Ali Imran: 154).

Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Tidak ada di antara kami yang berkuda selain Al Miqdad. Kami melihat keadaan kami ternyata semua tidur selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang shalat di bawah pohon sambil menangis sampai pagi hari."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kantuk dalam perang adalah keamanan dari Allah, sedangkan ketika shalat adalah dari setan."

[2591] Dari hadats kecil dan besar, maupun dari kotoran atau najis. Ini adalah penyucian pada bagian zhahir.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berjalan menuju Badar beristirahat, sedangkan kaum musyrik berada di posisi dimana antara mereka dan mata air terdapat banyak gundukan pasir. Ketika itu, kaum muslim tertimpa kelemahan yang sangat dan setan memasukkan kebencian ke dalam hati mereka dan membisikkan hati mereka yang isinya, "Kalian mengaku sebagai wali-wali Allah sedangkan di tengah-tengah kalian terdapat Rasul-Nya, namun kaum musyrik telah mengalahkan kalian dalam memperoleh air, sedangkan kalian melakukan shalat dalam keadaan junub," maka Allah menurunkan hujan deras kepada mereka, lalu kaum muslim dapat minum dan bersuci. Allah juga menghilangkan godaan setan dan pasir pun menjadi kuat saat tersiram hujan, dan orang-orang serta hewan juga dapat berjalan di atasnya, lalu mereka berangkat ke musuh. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan kaum mukmin dengan seribu malaikat. Ketika itu malaikat Jibril bersama lima ratus malaikat di sebelah Beliau, sedangkan malaikat Mikail bersama lima ratus malaikat di sebelahnya lagi."

Muhammad bin Ishaq berkata, “Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Rumah dari Urwah bin Az Zubair ia berkata, "Allah mengirimkan awan mendung. Saat

menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu[2592] dan untuk menguatkan hatimu[2593] serta memperteguh telapak kakimu[2594].

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

12. (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat[2595], "Sesungguhnya Aku bersama kamu[2596], maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman[2597].” Kelak akan Aku berikan rasa

---

itu, lembah (Badar) dalam keadaan kering, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya mendapatkan sesuatu (hujan) yang membuat mereka dapat berpijak ke tanah serta tidak menghalangi mereka untuk berjalan, adapun kaum Quraisy ditimpa sesuatu yang membuat mereka tidak dapat bergerak dengan bebas."

Mujahid berkata, "Allah menurunkan hujan kepada mereka sebelum menurunkan rasa kantuk, maka dengan hujan itu debu menjadi diam (tidak berterbangan), dan tanah menjadi keras karenanya, jiwa mereka menjadi lega dan kaki mereka dapat berpijak dengan kokoh."

[2592] Yakni was-wasnya kepadamu, seperti was-wasnya kepadamu bahwa jika kamu berada di atas kebenaran, tentu kamu tidak akan kehausan lagi berhadats, sedangkan kaum musyrik berada di dekat air. Ini adalah penyucian pada bagian batin.

[2593] Dengan keyakinan dan kesabaran, karena kuatnya hati mempengaruhi kokohnya badan dan kuatnya batin mempengaruhi kuatnya zhahir.

[2594] Ada yang mengartikan dengan teguh hati dan pendirian, dan ada pula yang mengartikan dengan tidak terperosok ke dalam pasir.

[2595] Yang membantu kaum muslimin.

[2596] Dengan memberikan bantuan dan pertolongan.

[2597] Dengan membantu dan memberikan kabar gembira, mendorong mereka untuk berani melawan musuh serta mendorong mereka berjihad. Ini adalah nikmat tersembunyi yang Allah tampakkan kepada mereka agar mereka mensyukurinya.

ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah[2598] di atas leher mereka[2599] dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka[2600].

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٣

13. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya[2601].

[2598] Khithab (pembicaraan) ini bisa ditujukan kepada para malaikat dan bisa ditujukan kepada kaum mukmin. Jika ditujukan kepada para malaikat, maka hal ini menunjukkan bahwa para malaikat ikut terjun dalam perang Badar, dan jika ditujukan kepada kaum mukmin, maka berarti Allah mendorong mereka dan mengajari mereka bagaimana mereka membunuh kaum musyrik, dan bahwa mereka tidak perlu mengasihani orang-orang musyrik karena mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya.

[2599] Yakni pancung atau penggallah leher mereka. Oleh karena itulah, ketika salah seorang kaum muslimin hendak memenggal leher orang kafir dalam perang Badar, ternyata lehernya sudah jatuh lebih dahulu karena pukulan malaikat.

[2600] Maksud ujung jari di sini adalah persendian anggota tangan dan kaki. Dalam peperangan, sasaran yang mematikan adalah leher, tetapi apabila lawan memakai baju besi sehingga sulit dikalahkan, maka tangannya yang dilumpuhkan agar tidak dapat memegang senjata sehingga mudah ditawan.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia (Ibnu Abbas) menyebutkan kisah perang Badar, ketika itu Abu Jahal berkata, "Janganlah kalian membunuh secara langsung, tetapi tangkaplah mereka dulu sampai kamu kenali, siapa di antara mereka yang mencaci-maki agama kalian dan membenci Lata dan 'Uzza." Maka Allah mewahyukan kepada para malaikat, "*Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 12), lalu Abu Jahal la'natullah 'alaih terbunuh dalam 69 orang yang terbunuh, dan Uqbah bin Abi Mu'aith ditawan lalu dibunuh dengan cara ditahan sehingga jumlahnya tujuh puluh orang yang terbunuh.

[2601] Di antara siksaan-Nya adalah dengan memberikan kekuasaan kepada para wali-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.

ذَٰلِكُمۡ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٤

14. Demikianlah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu (wahai orang-orang kafir)[2602]. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka[2603].

Ayat 15-19: Menaati Allah dan Rasul-Nya merupakan jalan untuk memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat, serta larangan melarikan diri dari pertempuran.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ١٥

15. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur).

[2602] Dalam kisah di atas terdapat ayat-ayat Allah yang besar yang menunjukkan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar, janji Allah adalah benar, pengabulan Allah terhadap doa hamba-Nya, perhatian yang besar dari Allah kepada keadaan hamba-hamba-Nya yang beriman dan pengadaan-Nya terhadap sebab yang mengokohkan iman dan pendirian mereka, serta penyingkiran-Nya terhadap bahaya dan was-was setan yang datang kepada mereka.

[2603] Dari ayat 9-14 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan beristighatsah (memohon bantuan dan pertolongan) hanya kepada Allah Azza wa Jalla, (2) para malaikat adalah hamba-hamba Allah, dimana Dia menundukkan mereka untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya, (3) perhatian Allah Azza wa Jalla terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, dimana Dia mempermudah sebab yang menguatkan iman mereka, mengokohkan pendirian mereka dan menyingkirkan dari mereka sesuatu yang tidak diinginkan, (4) kemenangan ada di Tangan Allah; tidak karena banyak perlengkapan dan persenjataan, (5) banyaknya nikmat yang Allah turunkan pada perang Badar, (6) menentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam adalah kekafiran yang mengakibatkan pelakunya mendapatkan azab di dunia dan akhirat, (7) pengajaran Allah kepada hamba-hamba-Nya bagaimana mereka menyerang musuh mereka.

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

16. Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang[2604] atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain[2605], maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan

---

[2604] Seperti memperlihatkan kepada musuh seakan-akan lari ke belakang sebagai tipu daya, padahal akan kembali menyerang atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain agar lebih mudah memerangi.

[2605] Yakni meminta bantuan kepada pasukan kaum muslimin yang lain. Jika pasukan lain berada dekat dengannya (di sekitar medan peperangan), maka masalahnya sudah jelas, yakni boleh. Tetapi apabila pasukan lain di luar medan peperangan, misalnya kaum muslimin kalah dan pergi menuju ke salah satu negeri kaum muslimin (seperti pasukan kecil/sariyyah yang mendatangi imamnya) atau ke pasukan lain dari pasukan kaum muslimin, maka telah ada riwayat dari para sahabat yang menunjukkan bolehnya. Namun mungkin saja, hal ini apabila mundur lebih baik akibatnya, akan tetapi apabila mereka melihat jika tetap di tempat dapat mengalahkan musuh, maka dalam hal ini tidak termasuk keadaan yang diberi rukhshah (keringanan) sehingga mereka tidak boleh mundur. Ayat ini masih mutlak, dan akan disebutkan di akhir surat batasan jumlahnya yang membolehkan mundur, *wallahu a'lam*.

Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata tentang Abu 'Ubaid yang terbunuh di atas jembatan di negeri Persia karena banyaknya tentara dari pihak Majusi, "Kalau ia bergabung kepadaku tentu aku sebagai pasukan juga baginya." (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin dari Umar, namun dalam riwayat Abu 'Utsman An Nahdi dari Umar, ia (Abu 'Utsman) berkata: Ketika Abu 'Ubaid terbunuh, maka Umar berkata, "Wahai manusia! Saya adalah pasukan kalian juga." Mujahid berkata: Umar berkata, "Saya adalah pasukan bagi setiap muslim.")

Ibnu Abi Hatim berkata, “Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hissan bin Abdullah Al Mishriy, telah menceritakan kepada kami Khallad bin Sulaiman Al Hadhramiy, telah menceritakan kepada kami Nafi', bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar, "Sesusungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak kokoh dalam memerangi musuh kami, kami tidak mengetahui siapakah fi'ah (pasukan di ayat tersebut), apakah imam kami atau pasukan kami?" Maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya pasukan (di ayat itu) adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," aku pun bertanya, "Sesungguhnya Allah berfirman, "*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu*....dst." (Terj. QS. Al Anfaal: 15) maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya ayat ini turun pada perang Badar, tidak sebelumnya dan tidak setelahnya."

dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali[2606].

Adh Dhahhak berkata, "Orang yang bergabung adalah orang yang melarikan diri kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Demikian pula orang yang melarikan diri kepada pemimpinnya atau kawan-kawannya pada hari ini."

Adapun jika melarikan diri bukan karena sebab yang disebutkan dalam ayat di atas, maka hukumnya haram dan termasuk salah satu dosa besar. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ » . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ :« الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ » .

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja itu?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan dan menuduh berzina wanita yang suci mukminah yang tidak tahu-menahu."

[2606] Hal ini apabila kaum kafir tidak berjumlah lebih dari dua kali lipat kaum muslimin sebagaimana akan diterangkan nanti. Oleh karena itu, jika jumlahnya lebih dari dua kali lipat, misalnya 100 personel melawan lebih dari 200 personel, atau 2.000 personel menghadapi lebih dari 4.000, maka boleh, *wallahu a’lam*.

Ayat ini menunjukkan bahwa melarikan diri dari peperangan merupakan dosa yang besar.

Imam Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Bilal bin Yasar bin Zaid maula (budak yang dimerdekakan) Nabi shallallahu alaihi wa sallam ia berkata, “Aku mendengar ayahku menyampaikan dari kakeknya, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَ لَهُ، وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ

“Barang siapa yang mengucapkan “*Astaghfirullah*...dan seterusnya sampai *wa atuubu ilaih*,” (artinya: aku meminta ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia Yang Maha Hidup lagi mengurus sendiri makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya), maka akan diampuni dosanya

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ
وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

17.[2607] Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi

---

meskipun pernah melarikan diri dari pertempuran." (Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani)

[2607] Ketika kaum musyrik telah kalah, maka dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa sesungguhnya yang membunuh dan melempar kepada mereka adalah Allah. Dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan bahwa Dia yang menciptakan perbuatan hamba dan bahwa Dia berhak dipuji atas semua perbuatan baik yang hamba-hamba-Nya lakukan, karena Dialah yang memberikan taufiq kepadanya dan membantunya. Dalam ayat ini juga Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa kemenangan bukanlah karena banyaknya jumlah dan perlengkapan, akan tetapi kemenangan itu di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Thabrani meriwayatkan dari Hakim bin Hizam ia berkata, "Ketika perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan (diambilkan batu kerikil), lalu Beliau mengambil segenggam batu kerikil dan menghadap kepada kami serta melempar kami dengannya. Beliau bersabda, "Muka-muka yang buruk." Kami pun kalah, dan Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Wa maa ramaita idz ramaita wa laakinnallaha ramaa* (artinya: Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar)." Haitsami dalam *Al Majma'* juz 2 hal. 84 berkata, "Sanadnya hasan." Menurut Syaikh Muqbil bahwa perkataannya "Sanadnya hasan" maksudnya adalah *hasan lighairihi*. Syaikh Muqbil juga menjelaskan, bahwa Haitsami menghasankannya karena hadits tersebut memiliki syawahid (penguat dari jalan lain) dan mutaba'ah (penguat dari jalan yang sama), karena ia menyebutkan setelahnya, dari Ibnu Abas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Ali, "Berikanlah kepadaku segenggam batu kerikil." Maka Ali memberikannya, lalu Beliau melemparkannya ke arah wajah-wajah kaum musyrik, sehingga tidak ada salah seorang di antara mereka kecuali kedua matanya penuh kerikil. Ketika itulah turun ayat, "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar*." Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."

kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik[2608]. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[2609].

ذَٰلِكُمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيۡدِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٨

18. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir[2610].

إِن تَسۡتَفۡتِحُواْ فَقَدۡ جَآءَكُمُ ٱلۡفَتۡحُۖ وَإِن تَنتَهُواْ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَإِن تَعُودُواْ نَعُدۡ وَلَن تُغۡنِيَ عَنكُمۡ فِئَتُكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَوۡ كَثُرَتۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٩

19. Jika kamu (orang-orang musyrik) meminta keputusan[2611], maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu[2612]; dan jika kamu

---

[2608] Yaitu ghanimah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah Ta'ala sessungguhnya berkuasa untuk memenangkan kaum mukmin di atas orang-orang kafir tanpa perlu adanya peperangan, akan tetapi Allah ingin menguji orang-orang mukmin dengan jihad agar mereka mencapai derajat yang tinggi, kedudukan yang mulia, dan mendapat pahala yang baik dan banyak.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az Zubair dari Urwah bin Az Zubair tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik."* (Terj. QS. Al Anfaal: 17), ia berkata, "Maksudnya agar kaum mukmin mengetahui nikmat-Nya kepada mereka berupa kemenangan mereka di atas musuh mereka meskipun jumlah musuh lebih banyak sedangkan jumlah mereka sedikit, agar dengan begitu mereka mengenali hak-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya." Hal yang sama juga ditafsirkan oleh Ibnu Jarir.

[2609] Allah mendengar apa yang dirahasiakan hamba dan apa yang ditampakkan oleh lisannya serta mendengar doanya, dan Dia mengetahui siapa yang berhak memperoleh kemenangan dan siapa yang berhak memperoleh kekalahan, dan Dia mengetahui apa yang ada dalam hati manusia berupa niat yang baik dan yang buruk, sehingga Dia menetapkan untuk hamba-hamba-Nya taqdir yang sesuai ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya dan maslahat hamba-hamba-Nya, dan akan memberikan balasan masing-masingnya sesuai niat dan amalnya.

[2610] Allah melemahkan tipu daya dan makar orang-orang kafir yang mereka lancarkan kepada Islam dan pemeluknya, dan menjadikan tipu daya mereka berbalik menimpa mereka, *falillahil hamdu wan ni'mah*.

berhenti[2613], maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali[2614], niscaya Kami kembali (memberi pertolongan kepadanya); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman[2615].

[2611] Yakni keputusan dari Allah dengan menimpakan azab kepada orang yang zalim dan salah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir ia berkata, "Orang yang meminta keputusan pada perang Badar adalah Abu Jahal, ketika dia berkata, "*Ya Allah, siapakah di antara kami yang lebih memutuskan tali silaturrahim dan datang membawa sesuatu yang tidak kami kenali? Oleh karena itu, binasakanlah ia pada pagi hari ini.*" Maka Allah menurunkan ayat, *"In tastaftihuu faqad jaa'akumul fat-h.*" Hadits ini asalnya ada dalam Musnad juz 5 hal. 431, namun di sana tidak diterangkan tentang turunnya ayat tersebut. Hakim meriwayatkannya dan berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya", tetapi Muslim tidak meriwayatkan hadits Abdullah bin Ta'labah, oleh karena itu hanya sesuai syarat Bukhari saja, dan Adz Dzahabi mendiamkannya. Al Haafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyandarkannya kepada Nasa'i, dan Al Waahidiy menyebutkannya dalam *Asbaabunnuzul*.

As Suddiy berkata, "Dahulu kaum musyrik ketika keluar dari Mekkah ke Badar, mereka memegang tirai-tirai ka'bah meminta pertolongan kepada Allah dan berkata, "Ya Allah, berilah pertolongan kepada pasukan yang paling mulia di antara kedua pasukan dan paling pemurah serta yang terbaik kabilahnya," maka Allah berfirman, *"Jika kamu (orang-orang musyrik) meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu,*" (Terj. QS. Al Anfaal: 19) Dia berfirman, "Aku telah menolong yang kalian katakan itu, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

[2612] Dengan membinasakan yang layak dibinasakan, yaitu Abu Jahal dan orang-orang yang terbunuh bersamanya. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Itu adalah firman Allah Ta'ala menerangkan tentang mereka (orang-orang musyrik) ketika mengatakan, "*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, ...dst.."* (Terj. QS. Al Anfaal: 32).

[2613] Dari kekafiran dan dari memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2614] Maksudnya kembali memusuhi dan memerangi Rasul.

[2615] Barang siapa Allah bersamanya, maka merekalah yang akan tertolong meskipun mereka lemah dan jumlahnya sedikit. Kebersamaan Allah ini dengan memberikan bantuan dan pertolongan sesuai amalan iman yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, apabila terjadi kekalahan pada kaum muslimin di sebagian waktu, maka hal itu tidak lain karena sikap remeh mereka dan tidak mengerjakan kewajiban iman dan konsekwensinya. Karena jika mereka

Ayat 20-26: Pengarahan kepada kaum mukmin untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengingatkan mereka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan kekuasaan kepada mereka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ

٢٠

20. [2616]Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya[2617], padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)[2618],

---

melakukan apa yang diperintahkan Allah, tentu mereka tidak akan kalah dan musuh tidak akan menang.

Dari ayat 15-19 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya melarikan diri dari peperangan menghadapi orang-orang kafir, dan bahwa yang demikian termasuk dosa besar, (2) menetapkan kaidah bahwa ‘Allah Pencipta segala sesuatu’ termasuk perbuatan hamba, (3) ayat 17 menerangkan tentang sampainya pasir yang dilemparkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan tangannya ke mata kaum musyrik karena Allah yang melemparkannya, (4) Allah memberikan karunia kepada wali-wali-Nya, yakni orang-orang yang beriman dan memuliakan mereka, (5) bimbingan Allah Azza wa Jalla dan perhatian-Nya kepada kaum mukmin merupakan sebab kemenangan dan kebahagiaan mereka, (6) mengajarkan kaedah-kaedah dalam perang, yaitu: taat kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, tetap teguh berhadapan dengan musuh, sabar ketika bertemu musuh, dan banyak berdzikir, (7) barang siapa yang bersama Allah, maka dialah yang akan menang meskipun sedikit jumlahnya. Kebersamaan ini tentunya sesuai amalan iman yang dikerjakan seorang mukmin.

[2616] Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, melarang mereka menyelisihi-Nya dan menyerupai sikap orang-orang kafir yang menentang-Nya.

[2617] Dengan menyelisihi perintah-Nya atau meninggalkannya.

[2618] Oleh karena itu, berpalingnya kamu dari-Nya padahal kamu mendengarkan apa yang dibacakan kepadamu dari kitab Allah, perintah-perintah-Nya, wasiat dan nasehat-Nya, termasuk keadaan yang sangat buruk.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik dan musyrik) yang berkata, "Kami mendengarkan,” [2619] padahal mereka tidak mendengarkan[2620] (karena hati mereka mengingkarinya).

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

22. [2621]Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu[2622] yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

[2619] Ibnu Ishaq berkata, "Mereka adalah kaum munafik, mereka menampakkan diri seolah-olah mendengar dan mengikuti padahal mereka tidak demikian." Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum musyrik. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah orang-orang dari Bani Abduddar dari suku Quraisy, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan; apakah mereka itu orang-orang musyrik ataukah orang-orang munafik, karena masing-masing sudah dicabut pemahamannya dan tidak berniat untuk mengerjakan amal saleh.

[2620] Yakni tidak mendengar sambil mentadaburi dan mengambil pelajaran daripadanya. Maksud ayat ini adalah janganlah kita hanya menyampaikan di lisan dakwaan yang tidak ada hakikatnya, karena yang demikian tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan lagi iman bukan sekedar angan-angan dan hiasan, akan tetapi iman sesungguhnya yang menancap di hati dan dibenarkan oleh amalan.

[2621] Selanjutnya Allah menerangkan, bahwa orang yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah orang yang paling buruk di sisi Allah.

[2622] Maksudnya manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran. Ayat-ayat dan peringatan sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka ini disebut Allah sebagai orang-orang yang tidak mengerti, yakni tidak mengerti hal yang bermanfaat bagi mereka, dan tidak mengutamakannya di atas madharrat. Mereka ini di sisi Allah lebih buruk dari semua makhluk bergerak (seperti hewan), karena Alah Ta’ala telah memberikan mereka pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka menggunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan menaati-Nya, namun mereka menggunakannya untuk maksiat sehingga terhalang dari banyak kebaikan. Di samping itu, setiap hewan taat kepada Allah untuk sesuatu yang mereka diciptakan karenanya, akan tetapi manusia yang diciptakan untuk beribadah, ternyata mereka malah kafir kepada-Nya, sehingga mereka tidak

وَلَوۡ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمۡ خَيۡرٗا لَّأَسۡمَعَهُمۡۖ وَلَوۡ أَسۡمَعَهُمۡ لَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ٢٣

23. Kalau sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia menjadikan mereka dapat mendengar[2623]. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga[2624], sedang mereka memalingkan diri[2625].

---

bedanya dengan binatang ternak (lihat QS. Al Baqarah: 171 dan QS. Al A'raaf: 179).

Mereka sebenarnya dapat mendengar, akan tetapi tidak masuk ke dalam hati, mereka hanya mendengar sesuatu yang menjadi hujjah atas mereka, dan mereka tidak mendengar sesuatu yang bermanfaat bagi mereka karena Allah mengetahui bahwa dalam hati mereka tidak ada kebaikan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2623] Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sepatutnya seseorang senantiasa meminta kepada Allah dibersihkan hatinya serta memperhatikan amalan hati. Perhatian seseorang terhadap amalan hati harus lebih diutamakan daripada perhatiannya terhadap amalan lahir, karena amalan lahir dapat dilakukan oleh setiap orang; baik mukmin atau munafik." (*Tafsir Surah Al Maidah* 1/410).

Ibnul Mubarak rahimahullah berkata, "Betapa banyak amal yang kecil diperbesar oleh niat, dan betapa banyak amal yang banyak/besar diperkecil oleh niat." (*Siyar A'lamin Nubala* 8/400).

[2624] Karena sudah diketahui tidak ada kebaikan dalam hati mereka.

[2625] Tidak mau menerima ditambah dengan sikap keras dan mengingkari atau mereka tidak akan menoleh kepada kebenaran satu pun juga. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah tidak menghalangi iman dan kebaikan kecuali kepada orang yang tidak ada kebaikan padanya, karena keimanan tidak akan berkembang dan berbuah dalam dirinya, maka segala puji bagi Allah yang Mahabijaksana.

Dari ayat 20-23 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (2) haramnya menyerupai kaum musyrik dan kafir serta golongan sesat lainnya dalam jalan hidup mereka, (3) menerangkan, bahwa di antara manusia ada yang keadaannya lebih buruk daripada hewan ternak, karena tidak mau menggunakan pendengaran, penglihatan, dan akalnya untuk memperhatikan ayat-ayat Allah azza wa Jalla, (4) Allah Ta’ala tidak menghalangi iman dan kebaikan kecuali terhadap orang yang tidak ada kebaikan padanya, yaitu orang yang iman tidak akan tumbuh dan berbuah pada dirinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

24. Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul[2626], apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu[2627], dan ketahuilah[2628] bahwa sesungguhnya Allah

---

[2626] Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya.

[2627] Misalnya menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. Demikian juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk, dan perkara-perkara agama lainnya, dimana hal itu merupakan sebab kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta sebab hidupnya hati dan ruh. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla radhiyallahu 'anhu ia berkata,

كُنْتُ أُصَلِّي فِي المَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، فَقَالَ: " أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ} [الأنفال: 24] . ثُمَّ قَالَ لِي: «لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي القُرْآنِ، قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ المَسْجِدِ» . ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، قُلْتُ لَهُ: «أَلَمْ تَقُلْ لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي القُرْآنِ» ، قَالَ: {الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ} [الفاتحة: 2] «هِيَ السَّبْعُ المَثَانِي، وَالقُرْآنُ العَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ»

"Ketika aku shalat di masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku, tetapi aku tidak memenuhinya." Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang shalat." Beliau menjawab, "Bukankah Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu*." (QS. Al Anfaal: 24). Selanjutnya Beliau bersabda kepadaku, "Maukah kamu aku ajarkan surah yang paling agung dalam Al Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid?" Kemudian Beliau memegang tanganku dan ketika hendak keluar, aku bertanya kepadanya, "Bukankah tadi engkau mengatakan, "Maukah kamu aku ajarkan surah yang paling agung dalam Al Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid?" Beliau pun bersabda, "Yaitu Al Hamdulillahi Rabbil 'aalamiin." (QS. Al Fatihah), ia adalah As Sab'ul Matsani dan Al Qur'anul 'Azhim yang diberikan kepadaku."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Az Zubair dari Urwah bin Az Zubair tentang firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu*." (QS. Al Anfaal: 24). Ia berkata, "Yaitu

membatasi antara manusia dan hatinya[2629] dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan[2630].

---

ketika (mengajakmu) untuk berperang, dimana dengannya Allah memuliakan kamu setelah memperoleh kehinaan, menguatkan kamu setelah mendapatkan kelemahan, dan menjagamu dari musuh setelah kamu ditindas."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang menyambut Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam lahir dan batin. Merekalah orang-orang yang hidup meskipun mereka telah wafat, adapun selain mereka adalah orang-orang yang mati meskipun badan mereka masih hidup.” (*Al Fawaid* hal. 127)

[2628] Allah memperingatkan agar seseorang tidak menolak seruan Allah dan Rasul-Nya dengan firman-Nya, *“Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.”* Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menolak perintah Allah ketika datang, sehingga diadakan penghalang antara seseorang dengan hatinya apabila seseorang menginginkan sesuatu setelah itu, hatinya pun bercerai-berai karena Allah membatasi seseorang dengan hatinya; Dia membolak-balikkan hati sesuai yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, hendaknya seoarang hamba banyak berdoa, “*Yaa muqallibal quluub tsabit qalbii ‘alaa diinik*” (“Wahai Allah yang membola-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”)

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa enggan menyambut panggilan Allah dan rasul-Nya atau durhaka (maksiat) dapat membuat seseorang tidak mendapatkan taufik dari Allah Ta’ala untuk melakukan ketaatan.

[2629] Maksudnya Allah-lah yang menguasai hati manusia, sehingga seseorang tidak mampu beriman atau berbuat kufur melainkan dengan iradah (kehendak)-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Allah menghalangi orang mukmin dengan kekafiran dan menghalangi orang kafir dengan keimanan." (Diriwayatkan oleh Hakim secara mauquf (sampai kepada Ibnu Abbas) dan ia berkata, "Shahih, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya)."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya,"* Mujahid berpendapat, bahwa maksudnya Allah membiarkannya tidak mengerti apa-apa. Sedangkan menurut As Suddiy, Allah menghalangi seseorang terhadap hatinya sehingga ia tidak bisa beriman atau kafir kecuali dengan izin-Nya."

Anas radhiyallahu 'anhu berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Tuhan Yang membolak-balikkan hati. Teguhkanlah hatiku di atas agamamu."

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

25. [2631]Dan peliharalah dirimu[2632] dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu[2633]. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya[2634].

Anas berkata, “Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, maka apakah engkau masih khawatir kepada kami?" Beliau menjawab,

نَعَمْ، إِنَّ القُلُوبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

"Ya, sesungguhnya hati manusia di antara dua jari di antara jari-jari Allah, Dia membalikkannya sesuai yang Dia kehendaki." (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Janganlah bersandar dengan kuatnya iman dalam hatimu dan engkau mengira bahwa setan tidak akan menguasai dirimu serta hawa nafsu dari jiwa yang biasa menyuruh kepada keburukan tidak akan menimpamu, bahkan hendaknya engkau selalu kembali kepada Allah meminta keteguhan kepada-Nya". (*Tafsir surah Yasin* 1/24)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sepatutnya bagi seseorang meminta kepada Allah agar dirinya diteguhkan dan diarahkan hatinya untuk menaati-Nya. Disebutkan hati secara khusus, karena hati ketika baik maka akan baik badannya lainnya, dan ketika rusak maka akan rusak badannya yang lain." (*Syarh Riyadh Sdh Shalihin* juz 6 hal. 22)

Faedah:

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Saya heran dengan orang yang berpura-pura di hadapan manusia karena ingin dekat di hati mereka, namun mereka lupa, bahwa hati mereka di tangan Allah." (*Shaidul Khathir* hal. 697)

Imam Al Baghawi *rahimahullah* berkata, "Takdir adalah hal yang mutlak menang dan hasilnya tidak dapat diketahui. Karena itu, janganlah seorang pun tertipu oleh lahiriah sesuatu. Oleh karenanya, disyariatkan berdoa kepada Allah memohon keteguhan di atas agama dan meminta untuk memperoleh Husnul Khatimah." (*Syarhus Sunnah* (130/1))

[2630] Maka Dia akan memberikan balasan terhadap amalmu.

[2631] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap sebuah fitnah atau cobaan yang menimpa secara merata, tidak khusus kepada pelaku maksiat atau orang yang terjun dalam perbuatan dosa itu, bahkan merata kepada semuanya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh

Ahmad dari Mutharrif, ia berkata, “Kami berkata kepada Zubair, "Wahai Abu 'Abdillah, apa yang mendorongmu untuk datang? Kamu telah menyia-nyiakan khalifah yang telah terbunuh, lalu kamu sekarang datang menuntut darahnya." Zubair menjawab, "Kami dahulu membaca di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum sebuah ayat, "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.* " (Terj. QS. Al Anfal: 25) Kami tidak menduga bahwa kami adalah orang-orang yang dimaksud sehingga kami tertimpa seperti sekarang ini."

Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Allah memerintahkan kami agar tidak mendiamkan kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah manusia yang nantinya Allah akan meratakan azab-Nya kepada mereka."

Pernyataan Ibnu Abbas di atas sesuai sekali dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكُنَّ اللهُ يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

"Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya. Kamu harus melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau jika tidak, Allah bisa segera menimpakan azab dari sisi-Nya dan ketika kamu berdoa tidak dikabulkan-Nya." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan.")

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي، هُمْ أَعَزُّ مِنْهُمْ وَأَمْنَعُ، لَا يُغَيِّرُونَ، إِلَّا عَمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Tidak ada satu kaum pun yang di tengah-tengah mereka kemaksiatan-kemaksiatan dikerjakan, padahal yang tidak mengerjakan lebih terhormat dan lebih kuat, melainkan Allah akan menimpakan hukuman kepada mereka secara merata." (HR. Ibnu Majah dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا ، فَكَانَ الَّذِينَ فِى أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا : لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِى نَصِيبِنَا خَرْقاً ، وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا . فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعاً ، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعاً

"Perumpamaan orang yang menjalankan perintah Allah dengan orang yang melanggarnya seperti beberapa orang yang hendak menaiki kapal, mereka melakukan undian untuk menaikinya, akhirnya sebagian mereka menempati bagian atas dan yang lain bagian bawah. Penumpang yang berada di bawah ketika hendak mengambil air selalu melewati orang-orang yang berada di atas, lalu ada di antara mereka yang mengusulkan, "Apa tidak sebaiknya, kita lobangi

tempat kita sehingga tidak mengganggu orang yang berada di atas kita." Jika mereka semua membiarkan (tidak mencegahnya), maka mereka semua akan binasa, namun jika mereka mencegahnya, maka mereka akan selamat, selamat semuanya." (HR. Bukhari, Tirmidzi dan Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ar Riqad, ia berkata, “Aku berangkat bersama maulaku (budak yang dimerdekakan) kepada Hudzaifah ternyata ia sedang berkata, "Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan perkataan di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menjadi orang munafik, tetapi aku mendengarnya dari salah seorang di antara kalian empat kali di satu majlis. Oleh karena itu, kalian harus melakukan amr ma'ruf, melakukan nahi munkar dan saling mengajak kepada kebaikan, atau Allah akan menimpakan azab kepada kalian semua atau mengangkat orang-orang buruk di antara kalian sebagai pemimpin, lalu orang-orang pilihan di antara kalian berdoa tetapi tidak dikabulkan."

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Zainab binti Jahsy, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa, sedangkan di tengah-tengah kita masih ada orang-orang yang saleh?” Beliau bersabda, “Ya, jika banyak keburukan.”

[2632] Caranya adalah dengan mengingkari kemungkaran yang terjadi sesuai kemampuan.

[2633] Hal ini apabila kezaliman tampak dan tidak dirubah, maka jika datang musibah sebagai hukumannya akan mengena kepada pelaku dan selainnya.

[2634] Bagi orang yang melanggar perintah-Nya.

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, “Jika kaum muslimin terus-menerus berbuat maksiat, dan orang yang memiliki kekuasaan tidak mengingkarinya, maka bisa saja Allah segera menimpakan kemurkaan-Nya, yang menimpa kepada orang yang baik maupun orang yang buruk." (*Fatawa* 4/135)

Ada seorang pendukung maksiat LGBT (liwath/homoseks) yang menyampaikan syubhat (yang disampaikan setan kepada kawannya), bahwa ‘kita tidak perlu mempermasalahkan maksiat homoseks, yang dosa adalah dia, yang menanggung akibatnya adalah dia’, maka kita jawab, *“Memang yang dosa dia, yang menanggung akibatnya adalah dia, akan tetapi jika kita tidak mempermasalahkan dan mengingkari serta tidak memberikan sanksi terhadapnya, maka Allah akan murka. Jika Dia murka, maka Dia akan turunkan azabnya yang jika sudah turun akan menimpa secara merata; tidak hanya menimpa kepada orang-orang yang zalim saja, bahkan orang yang baik pun bisa kena berdasarkan ayat di atas.”*

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٞ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٢٦

26. [2635]Dan ingatlah ketika kamu (para muhajirin) masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya[2636] dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik[2637] agar kamu bersyukur[2638].

[2635] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap nikmat-nikmat-Nya yang Dia karuniakan kepada mereka, dimana sebelumnya jumlah mereka sedikit, lalu Dia memperbanyak jumlah mereka. Sebelumnya mereka lemah dan takut, lalu Dia menguatkan dan memberikan pertolongan, dan sebelumnya mereka miskin, lalu Dia memberikan rezeki yang baik-baik, maka hendaknya mereka bersyukur kepada-Nya, menaati-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Demikianlah keadaan mereka (kaum mukmin) ketika berada di Mekkah, mereka sedikit, diliputi ketakutan, ditindas, dan takut diculik sampai akhirnya Allah mengizinkan berhijrah ke Madinah, Dia memberikan tempat kepada mereka dan memberikan pertolongan kepada mereka dalam setiap peperangan. Sehubungan ayat di atas, Qatadah bin Di'amah As Sadusi *rahimahullah* berkata, "Kabilah Arab yang ini pada mulanya sebagai manusia yang paling rendah, paling sengsara hidupnya, paling lapar perutnya, paling kurang pakaiannya, paling jelas kesesatannya, dimana barang siapa yang hidup bersama mereka, maka ia akan hidup dengan sengsara, dan orang yang mati di kalangan mereka akan binasa di dalam neraka, mereka dimakan dan tidak memakan. Demi Allah, kami tidak mengetahui di masa itu penduduk bumi yang paling buruk tempatnya dibanding mereka sampai Allah mendatangkan Islam, maka berkat agama tersebut Allah menguatkan mereka, melapangkan rezeki mereka dan menjadikan mereka sebagai raja-raja di atas manusia, dan berkat Islam pula Allah memberikan sesuatu seperti yang kalian lihat. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, karena Tuhanmu adalah pemberi nikmat dan suka dengan sifat syukur, sedang orang-orang yang bersyukur berada dalam tambahan dari Allah."

[2636] Sebagaimana pada perang Badar.

[2637] Seperti ghanimah.

[2638] Dengan hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.

Dari ayat 24-26 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan

Ayat 27-29: Berhati-hati agar tidak berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar jangan sampai tidak menunaikan amanah, serta mengingatkan terhadap cobaan harta dan anak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

27. [2639]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad)[2640] dan (juga) janganlah kamu

---

mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, (2) hendaknya seseorang banyak berdoa, "*Yaa muqallibal qulub tsabbit qalbii 'alaa diinik*" (artinya: Wahai Allah Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati ini di atas agama-Mu), (3) segera memanfaatkan kesempatan dengan kebaikan sebelum hilang daripadanya, (4) wajibnya beramar ma'ruf dan bernahi munkar, (5) Allah memerintahkan kaum mukmin agar tidak membiarkan kemungkaran di tengah-tengah mereka agar azab tidak menimpa mereka secara merata, (6) wajibnya mengingat nikmat Allah Ta'ala agar mensyukuri-Nya sehingga mau melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (7) wajibnya mensyukuri nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla.

[2639] Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan kisah Hathib bin Abi Balta'ah ketika ia menuliskan surat kepada orang-orang Quraisy untuk memberitahukan keinginan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka pada tahun penaklukkan Mekkah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan hal itu kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau segera mengirim sahabat untuk mengambil surat itu dan membawanya kepada Beliau. Kemudian Beliau meminta Hathib untuk hadir, lalu ia mengakui perbuatannya, maka Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu bangun dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku penggal lehernya, karena dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin?" Maka Beliau bersabda, "Biarkanlah dia, karena dia telah menghadiri perang Badar, dan tahukah kamu bahwa Allah melihat pasukan badar lalu berfirman, "Berbuatlah semau kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa kalian."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa yang benar ayat di atas berlaku umum, meskipun turun terkait dengan sebab tertentu, karena yang dijadikan patokan adalah umumnya lafaz bukan khususnya sebab.

[2640] Menurut Syaikh As Sa'diy, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada kaum mukmin agar mereka menjalankan amanah Allah yang telah diamanahkan kepada mereka berupa mengerjakan perintah dan menjauhi

mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui[2641].

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

٢٨

28. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan[2642] dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar[2643].

---

larangan, dimana amanah tersebut sebelumnya telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung namun mereka semua enggan menerimanya dan khawatir tidak mampu menjalankannya, lalu manusia merasa mampu memikulnya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia, namun sayangnya kebanyakan manusia itu zalim lagi jahil (bodoh). Barang siapa yang menjalankan amanah itu, maka ia berhak mendapatkan pahala yang besar dari Allah, sebaliknya barang siapa yang tidak menjalankannya (berkhianat), maka ia berhak memperoleh azab yang keras dan menjadi orang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta mengkhianati amanahnya.

Menurut Ibnu Katsir, khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, baik yang menimpa diri saja maupun menimpa pula orang lain.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentag firman Allah Ta'ala, "*(Dan janganlah) mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu,*" (Terj. QS. Al Anfaal: 27) ia berkata, "Amanah adalah amal yang Allah amanahkan kepada para hamba," yakni berupa kewajiban. Dia berkata, "Janganlah kamu khianati," maksudnya jangan kamu rusak."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Allah melarang kalian mengkhianati Allah dan Rasul sebagaimana yang dilakukan kaum munafik."

Menurut Al Kalbiy, khianat kepada Allah dan rasul-Nya adalah dengan mendurhakai kedua-Nya.

[2641] Yakni mengetahui bahwa amanah itu wajib ditunaikan.

[2642] Yang dapat menghalangimu dari urusan akhirat atau dari menunaikan amanah karena cinta kepada harta dan anak. Itu semua adalah cobaan dan ujian agar Dia mengetahui apakah kamu bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat itu dan menaati-Nya atau malah sibuk dengannya dan menjadikan semua itu sebagai ganti dari menaati-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Wahai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (Terj. QS. Al Munafiqun: 9)*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩

29. Wahai orang-orang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan Furqaan[2644] kepadamu dan menghapus

---

Oleh karena itu, dia harus mendahulukan kecintaan Allah dan Rasul-Nya di atas kecintaan kepada harta, anak, dan di atas diri sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dicintainya daripda ayahnya, anaknya dan manusia semuanya." (HR. Bukhari dari Anas)

[2643] Maka janganlah kamu sia-siakan karena mementingkan harta dan anak.

[2644] Furqan artinya kemampuan membedakan antara yang haq (benar) dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, dan yang halal dengan yang haram serta kemampuan mentarjih (memilih pendapat terkuat) di antara sekian pendapat.

Menurut Ibnu Abbas, As Suddiy, Mujahid, Ikrimah, Adh Dhahhak, Qatadah, Muqatil bin Hayyan dan lainnya, bahwa *furqan* maksudnya jalan keluar. Mujahid menambahkan, yaitu (jalan keluar/solusi) di dunia dan akhirat. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa maksud *furqan* adalah keselamatan, dan dalam riwayat darinya juga, bahwa *furqan* adalah pertolongan. Adapun menurut Ibnu Ishaq, bahwa furqan adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa tafsir Ibnu Ishaq tersebut lebih umum daripada yang disebutkan sebelumnya, dan tafsirnya ini mencakup semua tafsiran sebelumnya, karena barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka ia akan diberi taufiq untuk mengetahui yang hak dan yang batil, sehingga yang demikian itu menjadi sebab dirinya mendapatkan pertolongan, sebab mendapatkan pertolongan dan keluar dari kesulitan dalam urusan dunia, membuatnya bahagia di hari Kiamat serta menghapuskan dosanya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Di antara nikmat Allah yang paling besar kepada hamba-Nya adalah pemahaman yang benar, ia merupakan cahaya yang Allah berikan ke hati seorang hamba yang dengannya ia bisa membedakan antara yang benar dan yang rusak, yang hak dan yang batil, petunjuk dan kesesatan.” (*I’laamul Muwaqqi’in* 1/87)

segala kesalahanmu[2645] dan mengampuni (dosa-dosa)mu[2646]. Allah memiliki karunia yang besar[2647].

Ayat 30-37: Menerangkan tentang persekongkolan yang diatur oleh musuh-musuh Islam untuk menghalangi tersebarnya Islam, dan bagaimana mereka mengerahkan harta yang banyak untuk itu, dan menjelaskan bahwa kalimat Islam tetap tinggi di atas semua agama.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

30. Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad)[2648] untuk menangkap dan

---

[2645] Yaitu dosa-dosa kecil.

[2646] Yaitu dosa-dosa besar. Ada yang mengatakan, bahwa maksud mengampuni di sini adalah menutupinya dari manusia serta menjadi sebab memperoleh pahala Allah yang besar. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman (kepada para rasul)! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Terj. QS. Al Hadid: 28)

[2647] Allah memiliki pahala yang besar dan banyak bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan mendahulukan keridhaan-Nya di atas hawa nafsunya.

Dari ayat 27-29 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya khianat secara mutlak, apalagi kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (2) harta dan anak adalah fitnah (cobaan) yang terkadang membuat seseorang sampai mengkhianati Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa salam, maka hendaknya seorang mukmin waspada, (3) amanah memiliki peranan besar dalam menjaga eksistensi kaum muslimin, ia juga merupakan bukti bersihnya diri dan lurusnya amal, (4) pahala karena menahan diri dari maksiat lebih baik dari maslahat yang dihasilkan karena mengerjakan maksiat disebabkan harta dan anak, (5) di antara buah takwa adalah menghapuskan kesalahan dan dosa-dosa, serta mendapatkan furqan (pembeda) yang merupakan cahaya di hati untuk dapat memilah mana yang hak dan mana yang batil.

[2648] Mereka bermusyawarah di Darun Nadwah untuk menyikapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu

Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa sekelompok orang Quraisy yang terdiri dari para pemuka setiap suku berkumpul memasuki Darun Nadwah, lalu Iblis datang kepada mereka menjelma menjadi orang tua yang disegani. Ketika mereka melihatnya, mereka bertanya, “Siapa kamu?” Iblis menjawab, “Orang tua yang berasal dari Nejd. Saya mendengar kamu sedang berkumpul dan saya senang menghadirinya. Pendapat dan saran saya niscaya tidak menghilangkan (maksud)mu.” Mereka berkata, “Ya, masuklah.” Maka ia pun masuk bersama mereka. Iblis berkata, “Perhatikanlah masalah orang ini! Demi Allah, hampir saja dia memegang urusan kamu dengan perintahnya.” Lalu salah seorang di antara mereka berkata, “Tahanlah ia dengan diikat lalu tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia binasa sebagaimana para penyair sebelumnya telah binasa, yaitu Zuhair dan Nabighah, dan ia seperti mereka.” Lalu orang tua dari Nejd itu (Iblis) berkata dengan keras, “Demi Allah, pendapat ini tidak tepat. Demi Allah, tentu Tuhannya akan mengeluarkannya dari tahanan dan memberikannya kepada para sahabatnya. Mereka (para sahabat) tentu akan meraihnya dan mengambilnya dari kalian serta akan melindungi Beliau dari kalian. Mungkin saja mereka nanti akan mengusirmu dari negerimu.” Mereka berkata, “Orang tua ini betul, cobalah cari pendapat yang lain.” Salah seorang di antara mereka berkata, “Usirlah dia dari tengah-tengah kalian sehingga kalian dapat beristirahat darinya, karena apabila ia keluar, maka perbuatannya tidak akan membahayakan kamu, dan lagi di manakah bahayanya jika ia sudah tidak ada di dekat kalian. Kalian pun dapat beristirahat, dan urusannya bukan kepada kalian lagi.” Orang tua Nejd itu berkata, “Demi Allah, pendapat ini tidak cocok bagi kamu. Tidakkah kamu memperhatikan kata-katanya yang manis dan lancar lisannya, sedangkan ucapannya sebagaimana yang kamu dengar menyentuh hati? Demi Allah, jika kalian melakukannya, lalu ia menawarkan ajarannya kepada orang-orang Arab (lainnya), tentu mereka akan berkumpul (membela)nya dan akan menyerang kamu dan mengusirmu dari negerimu serta membunuh para pemukamu.” Mereka berkata, “Demi Allah, benar sekali. Cobalah cari pendapat selain ini.” Maka Abu Jahal la’natullah ‘alaih berkata, “Demi Allah, aku akan memberimu pendapat yang tampaknya belum pernah kamu pikirkan, dan saya lihat tidak ada lagi pendapat selainnya.” Mereka bertanya, “Apa itu?” Ia berkata, “Kamu ambil seorang pemuda terhormat yang gagah dari setiap suku, lalu setiap pemuda diberikan pedang yang tajam, kemudian mereka sama-sama menusuknya seperti tusukan yang dilakukan seseorang. Jika mereka telah membunuhnya, maka darahnya akan mengena ke semua kabilah, sehingga saya kira suku dari Bani Hasyim ini tidak akan sanggup memerangi orang-orang Quraisy semua, dan mereka setelah melihat kejadian itu akan menerima diat. Kita pun dapat beristirahat dan menyelesaikan bahayanya.” Maka orang tua Nejd itu berkata, “Ini, demi Allah, adalah pendapat yang tepat. Tepat sekali yang dikatakan pemuda itu (Abu Jahal), dan saya lihat tidak ada yang lain.” Setelah itu mereka pun berpencar dengan menyepakati usulan itu. Jibril pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, memerintahkannya agar Beliau tidak bermalam di tempat tidur yang biasa Beliau tempati untuk bermalam, dan memberitahukan

memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu[2649]. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

---

kepada Beliau tipu daya mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bermalam di rumahnya pada malam itu, dan Allah telah mengizinkan Beliau keluar (berhijrah). Allah juga menurunkan surat Al Anfal kepada Beliau setelah tiba di Madinah, yang di sana Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya dan ujian dari sisi-Nya, "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Terj. QS. Al Anfaal: 32) Sedangkan terhadap ucapan mereka, "Tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia pun binasa sebagaimana para penyair sebelumnya binasa" turunlah ayat, "*Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya*". (Terj. QS. Ath Thuur: 30) dan hari tersebut disebut sebagai hari berdesakan karena mereka berkumpul terhadap suatu pendapat." (Ibnu Hisyam 1/480-482).

As Suddiy juga menyebutkan hal yang sama dengan kisah di atas.

[2649] Dengan mengatur urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memberi wahyu tentang apa yang mereka rencanakan terhadap Beliau dan memerintahkan Beliau berhijrah sehingga Beliau lolos dari pencarian mereka.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *shahih*nya, demikian pula Hakim dalam *Mustadrak*nya dari hadits Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Fathimah pernah masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan menangis, maka Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai putriku?" Fathimah berkata, "Wahai ayah, bagaimana saya tidak menangis, sedangkan para pemuka Quraisy ini telah berkumpul di Hijr berjanji dengan nama Lata, Uzza, dan Manat yang ketiganya, bahwa kalau mereka melihatmu, mereka akan segera membunuhmu, dan mereka telah mengetahui tugas dan bagiannya masing-masing untuk membunuhmu," Beliau bersabda, "Wahai putriku, bawalah kepadaku air wudhuku," maka Beliau pun berwudhu lalu keluar ke masjid. Saat mereka melihat Beliau, mereka mengatakan, "Itulah orangnya." Mereka pun menundukkan kepalanya hingga dagu mereka menunduk di antara kedua tangannya dan mereka tidak bisa mengangkat penglihatan mereka, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah dan melempari mereka dengannya sambil bersabda, "Wajah-wajah yang jahat," dan tidak ada seorang pun yang kena lemparan tanah itu melainkan tewas pada perang Badar." (Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan, dan aku tidak mengetahui adanya'illat (cacat).").

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُنَا قَالُواْ قَدۡ سَمِعۡنَا لَوۡ نَشَآءُ لَقُلۡنَا مِثۡلَ هَٰذَآ ۙ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣١

31. Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakannya seperti ini. (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu[2650]."

وَإِذۡ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلۡحَقَّ مِنۡ عِندِكَ فَأَمۡطِرۡ عَلَيۡنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئۡتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٢

32. Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah

---

[2650] Inilah sikap keras dan kezaliman mereka, padahal sesungguhnya Alah telah menantang mereka membuat satu surat yang semisalnya dan menyuruh mereka memanggil yang lain selain Allah untuk berkumpul membuatnya, namun mereka tidak sanggup juga membuatnya. Oleh karena itu ucapan ini hanyalah dakwaan semata yang didustakan oleh kenyataan, padahal telah diketahui bahwa Beliau adalah seorang ummiy; yang tidak bisa membaca dan menulis, dan tidak pernah mengadakan perjalanan untuk mempelajari berita orang-orang terdahulu. Menurut As Suddiy, Sa'id bin Jubair, Ibnu Juraij dan lainnya bahwa yang mengucapkan kata-kata di atas adalah An Nadhr bin Al Harits, dimana sebelumnya ia pergi ke negeri Persia dan mempelajari kisah raja-raja mereka, yaitu Rustum dan Asfindiyar, maka ketika ia datang ke Mekah, ia mendapati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah diutus Allah, dimana Beliau biasa membacakan ayat Al Qur'an kepada manusia, sehingga ketika Beliau selesai membacakan ayat Al Qur'an, maka Nadhr pun duduk di sana lalu menceritakan kisah-kisah yang telah dipelajarinya, kemudian ia berkata, "Demi Allah! Siapakah yang lebih baik kisahnya; saya ataukah Muhammad?" Oleh karena itu, pada perang Badar Allah memberikan kekuasaan kepada kaum mukmin terhadap orang ini (An Nadhr) dan menjadikannya tertawan, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar lehernya dipancung di hadapannya dengan ditahan, *wal hamdulillah*.

Dari ayat 30-31 kita dapat menarik pelajaran, di antaranya: (1) mengingatkan nikmat-nikmat Allah kepada seorang hamba agar mendorongnya bersyukur, (2) besarnya makar dan usaha kaum kafir untuk memadamkan cahaya Allah (Islam) sampai berusaha membunuh orang yang membawa cahaya itu, (3) Kekuasaan Allah untuk melawan makar dan tipu daya orang-orang kafir.

kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih[2651].”

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

33.[2652] Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka[2653]. Dan tidaklah (pula) Allah

---

[2651] Padahal yang seharusnya mereka ucapkan adalah, *“Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka tunjukkanlah kami kepadanya.”* Namun karena kebodohan mereka yang begitu dalam, mereka malah mengucapkan sebaliknya. Padahal kalau Allah segera menimpakan azab kepada mereka, maka tidak ada satu pun dari mereka yang selamat, akan tetapi Dia menghindarkan azab itu karena Rasul masih berada di tengah-tengah mereka.

[2652] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ia berkata: Abu Jahal berkata, “Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.” Maka turunlah ayat, “*Wa maa kaanallahu liyu’adzdzibahum wa anta fiihim…*dst sampai *wa hum yashudduuna ‘anil masjidil haraam…dst.”* Lihat surat Al Anfaal: 33-34.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kaum musyrik melakukan thawaf di Baitullah dan berkata, “*Labbaika laa syariika lak, labbaik.*” (artinya: Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ya, ya.” Kemudian mereka berkata, “Laa syariika lak illaa syariikun huwa laka tamlikuhu wa maa malak.” (artinya: Tidak ada sekutu bagi-Mu, selain sekutu yang Engkau memilikinya dan ia miliki), dan berkata, “*Ghufraanak, ghufraanak*” (Ampunan-Mu ya Allah, kami minta), maka Allah menurunkan ayat, “*Wa maa kaanalllahu liyu’adzdzibahum wa anta fiihim wa maa kaanallahu liyu’adzdzibahum wa hum yastaghfiruun.”* Ibnu Abas berkata, “Pada mereka ada dua keamanan; Nabi Allah dan istighfar. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah pergi dan masih ada istighfar,” (Allah berfirman), “*Mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa.*” Ibnu Abbas berkata, “Ini adalah azab akhirat.” Ia juga berkata, “Sedangkan yang tadi adalah azab dunia.” (Hadits ini hasan, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim juz 3 hal. 241).

Bisa saja ayat di atas turun berkenaan sebab pertama atau kedua atau secara bersamaan karena kedua sebab itu, *wallahu a’lam*.

[2653] Hal itu, karena azab apabila turun maka akan merata, dan suatu umat tidaklah diazab kecuali setelah nabinya dan kaum mukmin keluar daripadanya.

akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan[2654].

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

34. [2655]Mengapa Allah tidak menghukum mereka[2656] padahal mereka menghalang-halangi orang[2657] untuk (mendatangi) Masjidilharam[2658] dan

---

[2654] Yakni dalam ucapan mereka ketika thawaf, "*Ghufraanak, Ghufraanak*" (artinya Ampunan-Mu yang Allah kami minta). Ada pula yang menafsirkan bahwa yang memohon ampunan itu adalah orang-orang mukmin yang tertindas. Dan ada pula yang berpendapat, bahwa setelah mereka mengucapkan kata-kata itu di hadapan banyak orang, mereka menyadari keburukannya, mereka takut kalau azab itu menimpa mereka sehingga mereka beristighfar, *wallahu a'lam*.

Imam Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ، لَا أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي

"Sesungguhnya setan berkata, "Demi keagungan-Mu wahai Tuhanku, aku akan senantiasa menyesatkan hamba-hamba-Mu selama ruh mereka dikandung badan." Allah berfirman, "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka beristighfar." (Hakim berkata, "Shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Hadits hasan.")

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Barang siapa yang melazimi tahmid, maka dia akan memperoleh banyak kebaikan, dan barang siapa yang melazimi istighfar maka akan dibukakan untuknya segala sesuatu yang terkunci." (*Ad Daa'u wad Dawa*)

[2655] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa mereka layak mendapatkan azab, akan tetapi Dia tidak menimpakan azab kepada mereka karena di tengah-tengah mereka ada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, ketika Rasul-Nya keluar dari tengah-tengah mereka, maka Allah menimpakan azab-Nya kepada mereka pada perang Badar, sehingga para pendekar mereka tewas sedangkan sebagian lagi tertawan. Dia juga mengajak mereka beristighfar dari dosa yang mereka lakukan berupa syirik dan tindakan

mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya?[2659] Orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa[2660]. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[2661].

---

kerusakan. Demikian juga kalau bukan karena di tengah-tengah mereka juga terdapat kaum mukmin yang lemah dan tertindas, tentu Dia akan menimpakan azab yang tidak dapat ditolak lagi. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukan karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), agar Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (Terj. QS. Al Fat-h: 25)*

[2656] Dan Allah telah melakukannya dengan mengazab mereka di Badar dan lainnya.

[2657] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

[2658] Untuk melakukan thawaf dan melakukan shalat di sana.

[2659] Seperti yang mereka sangka. Kata-kata “wa maa kaanuu awliyaa’ah”, dhamir (kata ganti) hu (dia) bisa kembalinya kepada Allah, sehingga artinya bahwa “mereka bukanlah wali-wali-Nya, bahkan wali-wali-Nya adalah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.” Bisa juga kembali kepada Masjidilharam, sehingga artinya, bahwa “mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya,” sehingga seperti firman-Nya, *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.--Hanya yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Terj. QS. At Taubah: 17-18)

Imam Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* dari Rifa'ah, ia berkata,

جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَقَالَ: «هَلْ فِيكُمْ مِنْ غَيْرِكُمْ؟» قَالُوا: فِينَا ابْنُ أُخْتِنَا، وَفِينَا حَلِيفُنَا، وَفِينَا مَوْلَانَا " فَقَالَ: «حَلِيفُنَا مِنَّا وَابْنُ أُخْتِنَا مِنَّا وَمَوْلَانَا مِنَّا، إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْكُمُ الْمُتَّقُونَ»

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan[2662]. Maka rasakanlah azab[2663] disebabkan kekafiranmu itu[2664].

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengumpulkan kaum Quraisy dan berkata, "Apakah di tengah-tengah kalian ada orang-orang selain kalangan kalian?" Mereka menjawab, "Di tengah-tengah kami ada putra saudari kami, ada pula sekutu kami, dan ada pula maula (budak yang dimerdekakan) kami." Maka Beliau bersabda, "Sekutu kami termasuk bagian dari kami, putera saudari kami termasuk bagian dari kami, dan maula kami termasuk bagian dari kami. Sesungguhnya wali-waliku dari kalangan kalian adalah orang-orang yang bertakwa." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan." Dan dishahihkan pula oleh Adz Dzahabi.)

[2660] Menurut Urwah, As Suddiy dan Muhammad bin Ishaq, bahwa mereka adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Menurut Mujahid, mereka adalah para mujahid siapa pun mereka dan dari mana mereka. Menurut kami –wallahu a'lam- bahwa sesuai penjelasan ayat di atas, bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa di setiap zaman.

[2661] Oleh karena ketidaktahuan mereka, akhirnya mereka mengaku berhak terhadapnya.

[2662] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan rumah-Nya yang suci agar agama-Nya dapat ditegakkan, agar Dia diibadahi dengan ikhlas, dan yang melakukan demikian adalah hamba-hamba-Nya yang mukmin, adapun orang-orang musyrik mereka menghalangi orang-orang mukmin dari Baitullah, padahal shalat mereka sebagai ibadah paling besar mereka di Baitulah hanyalah siulan (dengan memasukkan jari-jari mereka ke mulut seperti yang dikatakan Mujahid) dan tepuk tangan; perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang tidak memiliki rasa ta'zhim (pengagungan) kepada Allah, tidak mengenal hak-hak-Nya, serta tidak menghormati tempat mulia. Jika shalat mereka saja seperti ini, lalu bagaimana dengan ibadah mereka lainnya? Oleh karena itu, siapakah yang lebih berhak mengurus Masjidilharam? Mereka atau kaum mukmin yang khusyu' dalam shalatnya, beribadah dengan cara yang diridhai oleh pemilik-Nya. Sudah pasti, Allah akan mewariskan rumah-Nya yang suci kepada kaum mukmin dan aka memberi mereka tempat di sana. Oleh karenanya, setelah Allah memberi tempat kepada mereka di sana, Dia berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيۡهِمۡ حَسۡرَةٗ ثُمَّ يُغۡلَبُونَۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحۡشَرُونَ ٣٦

36. [2665]Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah[2666]. Mereka

---

yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam." (Terj. Qs. At Taubah: 28).

[2663] Di perang Badar berupa pembunuhan dan penawanan sebagaimana yang diterangkan Adh Dhahhak, Ibnu Juraij, dan Ibnu Ishaq.

[2664] Dari ayat 32-35 kita dapat menarik banyak pelajaran di antaranya: (1) menerangkan keadaan kaum musyrik Mekkah terdahulu yang membenci kebenaran sehingga meminta didatangkan azab, (2) menerangkan kebodohan akal orang-orang yang mendustakan yang seharusnya mereka mengatakan, "*Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka tunjukilah kami kepadanya,*" tetapi malah mengatakan, '*maka hujanilah kami dengan batu dari langit,'* (3) Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjadi keamanan bagi umatnya, sehingga umat ini tidak diazab secara merata, (4) keutamaan istighfar dan bahwa ia dapat menyelamatkan seseorang di dunia dan akhirat, (5) ajakan Allah kepada orang-orang kafir untuk bertaubat dan beriman sebelum lewat waktunya, (6) besarnya dosa orang yang menghalangi manusia dari Masjidil Haram untuk melakukan ibadah, (7) menerangkan siapa wali Allah dan siapa yang berhak mengurus rumah-Nya, yaitu orang-orang yang bertakwa, (8) makruhnya siulan dan tepuk tangan, serta batilnya menari dalam beribadah.

[2665] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan permusuhan yang dilakukan orang-orang musyrik dan makar yang mereka buat serta penentangan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka berusaha memadamkan cahaya Allah dan kalimat-Nya, dan bahwa akibat dari makar mereka berpulang kepada mereka, lagi pula makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pembuatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku Az Zuhriy, Muhammad bin Yahya bin Hibban, 'Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdurrahman bin 'Amr bin Sa'id bin Mu'adz, mereka berkata, "Ketika kaum Quraisy terbunuh pada perang Badar dan orang-orang yang melarikan diri pulang ke Mekkah, sedang Abu Sufyan juga telah kembali, maka Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abi Jahl, dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama beberapa orang Quraisy yang ayah, anak, dan saudara mereka telah terbunuh di Badar, mereka berbicara dengan Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy yang memiliki perniagaan dalam kafilah itu, mereka berkata, "Wahai kaum Quraisy!

akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan[2667]. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan,

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk[2668] dari yang baik[2669] dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain,

---

Sesungguhnya Muhammad telah mengurangi jumlah kalian dan membunuh orang-orang pilihan kalian, maka bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya, mudah-mudahan kita dapat membalas kematian orang-orang yang telah terbunuh di kalangan kita." Maka mereka pun melakukannya. Ibnu Ishaq berkata, "Terhadap mereka itulah -sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas- Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka…dst.'* Sampai firman-Nya, "*Mereka itulah orang-orang yang rugi*." (Terj. QS. Al Anfaal: 36-37).

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Al Hakam bin 'Uyaynah, Qatadah, As Suddiy, dan Ibnu Abza bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Sufyan dan infak harta yang dikeluarkannya dalam perang Uhud untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Adapun menurut Adh Dhahhak, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang terlibat perang Badar. Singkatnya, ayat ini adalah umum meskipun sebab turunnya khusus. Allah Ta'ala memberitahukan bahwa orang-orang kafir menginfakkan hartanya untuk menghalangi manusia dari jalan Allah; dari mengikuti yang hak, padahal harta itu akan habis sia-sia dan akan menjadi penyesalan bagi mereka di dunia dan di akhirat. Penyesalan di dunia bagi mereka adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala tetap akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci, Dia akan membela agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya meskipun mereka tidak suka, sedangkan penyesalan di akhirat, maka karena tempat mereka adalah neraka Jahannam dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

[2666] Untuk membatalkan yang hak dan membela yang batil, membatalkan tauhid dan menegakkan syirik, seperti yang mereka lakukan ketika memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka rela mengorbankan harta dalam jumlah besar karena kebencian mereka terhadap kebenaran, akan tetapi hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan sehingga harta dan apa yang mereka harapkan akan sia-sia, sedangkan di akhirat mereka akan diazab dengan keras.

[2667] Di dunia.

lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya[2670], dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi[2671].

Ayat 38-40: Pintu tobat terbuka, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama hamba-hamba-Nya dengan memberikan pertolongan dan menguatkan.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٨

38. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu[2672], "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya dan dari memerangi Nabi), niscaya Allah

---

[2668] Yaitu orang-orang kafir yang akan celaka.

[2669] Yaitu orang-orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan.

[2670] Baik berupa amal yang buruk, harta yang buruk, maupun jiwa yang buruk. Kesimpulan makna ayat ini adalah, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menguji kalian dengan orang-orang kafir yang akan memerangi kalian dan Dia berikan kesempatan kepada mereka menginfakkan hartanya adalah agar Dia memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi, yakni di dunia dan akhirat.

[2671] Dari ayat 36-37 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) setiap infak yang dikeluarkan seseorang untuk menghalangi manusia dari jalan Allah Azza wa Jalla akan menjadi penyesalan yang besar pada hari Kiamat, (2) orang kafir adalah orang yang buruk, sedangkan orang beriman adalah orang yang baik, (3) benarnya janji Allah kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan dikalahkannya kaum musyrik dan dijadikan upaya mereka sia-sia.

[2672] Seperti Abu Sufyan sebelum ia masuk Islam dan kawan-kawannya. Ayat ini termasuk bukti kelembutan Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya, dimana kekafiran mereka dan terus-menerusnya mereka di atas kekafiran tidaklah menghalangi-Nya untuk tetap mengajak mereka menempuh jalan yang lurus dan petunjuk, dan melarang mereka dari sesuatu yang membinasakan mereka berupa sebab-sebab kesesatan dan kebinasaan.

akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu[2673]; dan jika mereka kembali lagi[2674] sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dengan dibinasakan)[2675].”

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

39. Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada lagi fitnah[2676] dan agama hanya bagi Allah semata[2677]. Jika mereka berhenti (dari

---

[2673] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحْسَنَ فِي الإِسْلاَمِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الإِسْلاَمِ أُخِذَ بِالأَوَّلِ وَالآخِرِ

"Barang siapa yang berbuat baik dalam Islam, maka tidak akan dihukum terhadap amal yang dia kerjakan di masa Jahiliyyah, dan barang siapa yang berbuat buruk (seperti murtad) dalam Islam, maka ia akan dihukum dengan dosa yang pertama dan yang terakhir." (HR. Bukhari)

Imam Muslim meriwayatkan tentang masuk Islamnya ‘Amr bin ‘Aash radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan, “Ketika Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku, aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, aku berkata, “Bentangkanlah tanganmu, agar aku membaiatmu,” maka Beliau membentangkan tangannya, namun aku malah menggenggam tanganku, Beliau pun bertanya, “Ada apa dengamu wahai ‘Amr?” ‘Amr menjawab, “Aku ingin membuat syarat.” Beliau bertanya, “Syarat apa?” ‘Amr menjawab, “Yaitu agar Dia mengampuniku.” Beliau menjawab,

« أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ » .

“Apa kamu tidak mengetahui, bahwa Islam menghapuskan dosa-dosa yang lalu, hijrah juga menghapuskan dosa-dosa yang lalu dan haji juga menghapuskan dosa-dosa yang lalu?”

[2674] Maksudnya jika mereka kafir dan kembali memerangi Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[2675] Dan mereka tinggal menunggu saja. Khithab (pembicaraan) ini ditujukan kepada mereka yang mendustakan, adapun ayat selanjutnya, maka ditujukan kepada kaum mukmin dalam menyikapi orang-orang kafir.

[2676] Fitnah di sini maksudnya gangguan-gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam. Fitnah bisa juga diartikan “sampai tidak ada lagi syirik dan mereka tunduk kepada hukum-hukum Islam.” Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud fitnah di sini adalah syirik. Demikian pula dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, Al Hasan, dan lain-lain. Menurut Ibnu Ishaq yang ia dapatkan dari para ulamanya, bahwa maksudnya adalah agar tidak ada lagi seorang muslim yang difitnah (diuji dan disiksa) dalam menjalankan agamanya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang laki-laki yang datang dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman (panggilan Ibnu Umar)! Tidakkah engkau melakukan apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang…dst."* (Terj. QS. Al Hujurat: 9) Lantas mengapa engkau tidak berperang sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya?" Ibnu Umar berkata, "Wahai putera saudaraku, aku dicela oleh ayat ini karena aku tidak berperang lebih aku sukai daripada dicela oleh ayat yang di sana Allah berfirman, "*Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, …dst."* (Terj. QS. An Nisaa': 93). Kemudian laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "*Dan perangilah mereka, agar jangan ada fitnah…dst."* (Terj. QS. Al Anfaal: 39) Maka Ibnu Umar berkata, "Kami telah melakukannya di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika pengikut Islam masih sedikit. Saat itu, seseorang difitnah (diuji) terhadap agamanya, adakalanya orang-orang musyrik membunuhnya atau mengikatnya sehingga kemudian pengikut Islam semakin banyak dan tidak ada lagi fitnah." Setelah laki-laki itu merasa bahwa Ibnu Umar tidak sependapat dengannya, maka ia bertanya, "Apa pendapatmu tentang Ali dan Utsman?" Ibnu Umar berkata, "Adapun pendapatku tentang Ali dan Utsman adalah bahwa Utsman itu Allah telah memaafkannya, namun kalian tidak suka Allah memaafkannya, sedangkan Ali, maka dia adalah putera paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menantunya." Lalu ia menunjuk dengan tangannya (dan berkata), "Dan ini rumahnya, seperti yang kalian lihat sendiri. "

Dari Sa'id bin Jubair ia berkata, “Telah keluar mendatangi kami Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu ia berkata, "Bagaimana menurutmu tentang perang di waktu fitnah? Dan tahukah kamu apa itu fitnah? Dahulu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi kaum musyrik, dan bergabung dengan mereka adalah (memadamkan) fitnah, dan bukanlah peperangan kalian membela kerajaan."

[2677] Yakni tegaknya tauhid atau tingginya agama Islam atau sampai manusia mengatakan "Laailaahaillallah" dan sirnanya agama-agama yang batil, inilah tujuan dari mengadakan perang atau jihad, dan agar gangguan mereka terhadap agama Islam hilang. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

kekafiran)[2678], maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan[2679].

وَإِن تَوَلَّوْاْ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

40. Dan jika mereka berpaling (dari iman dan dari berhenti memerangimu), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung[2680] dan sebaik-baik penolong[2681].

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ العُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi, maka dia berada di jalan Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Bukhari dan Muslim)

[2678] Meskipun kamu tidak mengetahui batin mereka.

[2679] Tidak samar bagi-Nya apa yang mereka kerjakan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."* (Terj. QS. At Taubah: 5)

[2680] Dia akan menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin hal yang bermaslahat bagi mereka dan memudahkan untuk mereka manfaat agama maupun dunia.

[2681] Dia akan menolong mereka dan menghindarkan tipu daya yang dilancarkan orang-orang fasik. Barang siapa Allah Pelindungnya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Dari ayat 38-40 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) luasnya karunia dan rahmat Allah Azza wa Jalla, (2) Masuk ke dalam Islam menghapuskan kesalahan sebelumnya, sehingga orang yang masuk Islam akan

Juz 10

Ayat 41: Menjelaskan tentang pembagian ghanimah dan pendistribusiannya.

۞ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلۡنَا
عَلَىٰ عَبۡدِنَا يَوۡمَ ٱلۡفُرۡقَانِ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ
قَدِيرٌ ٤١

41. [2682]Ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh[2683] sebagai rampasan perang[2684], maka seperlima[2685] untuk Allah, rasul[2686], kerabat

---

diampuni dosa-dosanya baik berupa kekafirannya sebelumnya maupun dosa-dosa lainnya, (3) sunnatullah terhadap orang-orang zalim, bahwa Dia akan membinasakan mereka meskipun waktu penangguhan untuk mereka masih lama, (4) perintah memerangi orang-orang musyrik, (5) Allah Azza wa Jalla sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

[2682] Allah Subhaanahu wa Ta'ala di ayat ini menerangkan secara rinci syariat-Nya yang khusus bagi umat ini, yaitu halalnya ghanimah.

[2683] Sedikit atau banyak.

[2684] Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran, sedangkan yang diperoleh tanpa melalui pertempuran dinamakan fa'i. Pembagian dalam ayat ini terkait dengan ghanimah saja. Adapun fa'i dibahas dalam surat Al Hasyr.

[2685] Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengirim sariyyah (pasukan kecil) lalu mereka mendapatkan ghanimah, maka Beliau membagi ghanimah itu menjadi lima bagian, dan dari seperlima itu, Beliau bagi lagi untuk lima golongan.

[2686] Bagian untuk Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam disalurkan untuk maslahat (kepentingan) kaum muslimin secara umum, karena Allah dan

Rasul-Nya tidak membutuhkannya, dan tidak disebutkan ke mana disalurkan sehingga penyalurannya untuk maslahat umum (contohnya untuk membangun masjid, memperbaiki jalan, membangun sekolah, mencetak buku-buku agama, gaji para guru, imam, dan muazin). Dan bagian untuk Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu sebagaimana yang dikatakan Ibrahim An Nakha'i, Al Hasan bin Muhammad bin Al Hanafiyyah, dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh hadits dengan isnad yang shahih yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dari Abdullah bin Syaqiq dari seseorang yang berasal dari Bulqin, ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم وَهُوَ بِوَادِي القُرى، وَهُوَ يَعْرِضُ فَرَسًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَقُولُ فِي الْغَنِيمَةِ؟ فَقَالَ: "لِلَّهِ خُمُسُهَا، وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسٍ لِلْجَيْشِ". قُلْتُ: فَمَا أَحَدٌ أَوْلَى بِهِ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَ: " لَا وَلَا السَّهْمُ تَسْتَخْرِجُهُ مِنْ جَنْبِكَ، لَيْسَ أَنْتَ أَحَقَّ بِهِ مِنْ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ"

"Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau di Wadil Qura, sedangkan Beliau mengarahkan kudanya, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pandangan engkau tentang ghanimah?" Beliau bersabda, "Untuk Allah seperlimanya dan empat perlima untuk pasukan." Aku bertanya, "Apakah ada seorang yang lebih diutamakan daripada yang lain?" Beliau menjawab, "Tidak ada, dan tidak pula terhadap bagian yang engkau keluarkan dari kantongmu. Engkau tidaklah lebih berhak terhadapnya daripada saudaramu yang muslim."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Ma'diykarib Al Kindiy, bahwa ia pernah duduk bersama Ubaadah bin Ash Shaamit, Abu Darda' dan Al Harits bin Mu'awiyah Al Kindiy radhiyallahu 'anhum, lalu mereka mengingat-ingat hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Abu Darda' berkata kepada Ubadah, "Wahai Ubadah, bagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang ini dan itu tentang masalah harta rampasan yang dibagi lima?" Ubadah menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama mereka dalam suatu peperangan dengan mengesampingkan dulu sejumlah ternak unta hasil ghanimah. Setelah Beliau mengucapkan salam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun, mengambil bulu unta dengan dua ujung jarinya dan bersabda,

إِنَّ هَذِهِ مِنْ غَنَائِمِكُمْ، وَإِنَّهُ لَيْسَ لِي فِيهَا إِلَّا نَصِيبِي مَعَكُمْ إِلَّا الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ، فَأَدُّوا الْخَيْطَ وَالْمَخِيطَ، وَأَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ وَأَصْغَرَ، وَلَا تَغُلُّوا؛ فَإِنَّ الْغُلُولَ نَارٌ وَعَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَجَاهِدُوا النَّاسَ فِي اللهِ الْقَرِيبَ وَالْبَعِيدَ، وَلَا تُبَالُوا فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَأَقِيمُوا حُدُودَ اللهِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ؛ فَإِنَّ الْجِهَادَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ عَظِيمٌ يُنَجِّي اللهُ بِهِ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ

rasul[2687], anak yatim[2688], orang miskin[2689] dan ibnussabil[2690], (demikian) jika kamu beriman kepada Allah[2691] dan kepada apa[2692] yang Kami

---

"Sesungguhnya ini termasuk ghanimah kamu, dan tidak ada bagianku padanya melainkan bagianku bersama kalian, yaitu seperlimanya, dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian, maka serahkanlah benang dan jarumnya, yang besar daripadanya maupun yang kecil, dan janganlah melakukan ghulul (khianat dalam ghanimah), karena ghulul itu api dan aib bagi pelakunya di dunia dan akhirat. Berjihadlah kepada manusia karena Allah, baik kepada orang yang dekat maupun yang jauh dan jangan pedulikan dalam menegakkan agama Allah celaan orang yang mencela. Tegakkanlah had-had Allah baik ketika mukim maupun safar, dan berjihadlah di jalan Allah, karena jihad adalah salah satu di antara pintu-pintu surga yang besar yang dengannya Allah selamatkan dari kecemasan dan kesedihan." (Menurut pentahqiq Musnad Ahmad cet. *Ar Risalah*, bahwa hadits ini hasan).

[2687] Dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muththalib baik yang kaya maupun yang miskin, laki-laki maupun perempuan. Hal itu, karena Bani Muththalib telah membantu Bani Hasyim di masa Jahiliyyah maupun di awal Islam dan ikut bersama Bani Hasyim di lereng bukit ketika mereka diboikot karena menjaga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana yang muslim dari mereka melakukan pembelaan karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan yang kafir dari mereka melakukannya karena membela keluarga dan menaati Abu Thalib paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam saat memberikan bagian kepada kerabatnya, memberikannya kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib dan bersabda, "*Sesungguhnya mereka tidak berpisah denganku di masa Jahiliyah maupun di masa Islam. Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Muththalib adalah satu kesatuan*," Beliau berisyarat dengan menganyam jari-jarinya. (Hr. Bukhari)

[2688] Yaitu anak kecil kaum muslim yang ditinggal mati oleh ayahnya.

[2689] Yakni orang yang berhajat (membutuhkan) atau berkekurangan, dimana mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk menutupi kebutuhan mereka.

[2690] Yaitu orang yang terhenti di perjalanan karena kehabisan bekal atau musafir yang kehabisan bekal. Maksud ayat ini adalah bahwa seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada Allah dan Rasul-Nya, kerabat Rasul, anak yatim, fakir miskin dan Ibnussabil. Sebagian mufassir berpendapat, bahwa 1/5 dari ghanimah tidak boleh keluar dari 5 golongan itu, dan tidak mesti mereka dibagi secara sama, bahkan disesuaikan dengan maslahat.

Sedangkan 4/5 lagi dibagikan kepada seluruh prajurit; satu bagian untuk pejalan kaki, tiga bagian untuk penunggang kuda (dua bagian untuk kuda, dan satu bagian untuknya), karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan tiga bagian untuk penunggang kuda; dua bagian untuk kudanya, dan satu bagian untuknya, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih. Jadi, jika mereka berjumlah 40 orang; 10 orang di antaranya penunggang kuda, sedangkan 30

orang pejalan kaki, maka totalnya adalah 60; 30 untuk penunggang kuda, dan 30 untuk pejalan kaki.

Menurut Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah*, bahwa di zaman kita sekarang, karena berperang biasanya tidak menaiki kuda, maka zhahirnya –wallahu a'lam- bahwa apa saja yang bisa disamakan dengan kuda seperti peralatan tempur misalnya roket dan jet-jet tempur, maka dihukumi seperti kuda. Sedangkan tank dan mobil seperti unta.

Penyusun *Tamamul Minnah* menyatakan, penunggang kuda di zaman sekarang seperti yang menaiki pesawat, penunggang unta seperti orang yang menaiki tank dan kendaraan, maka mereka memperoleh tiga bagian; sedangkan pejalan kaki memperoleh satu bagian.

Jika seorang bertanya, "Bukankah pesawat dan tank adalah milik pemerintah?" Jawab, "Ya. Untuk kendaraan perang tersebut memperoleh dua bagian yang dikembalikan kepada Baitul Mal (perbendaharaan negara), kecuali jika pemerintah memandang perlu memberikan kepada pengendali pesawat, maka tidak mengapa." (Lihat *Tamamul Minnah* hal. 424)

Pembagian ghanimah harus adil, dan tidak ada yang dilebihkan. Tetapi jika ada orang yang dikenal memiliki jasa karena kemampuan yang dimilikinya, maka tidak mengapa diberikan lebih dari yang ditentukan sebagai bentuk motivasi.

Pembagian ghanimah ini bisa dilakukan oleh wakilnya.

Demikian juga boleh menyatakan, "Siapa saja yang dapat menunjukkan kepada kami benteng musuh, tapal batasnya, atau tempat persembunyiannya, maka dia akan memperoleh ghanimah sekian dan sekian." Hal ini boleh karena seperti hadiah dalam perlombaan, apalagi di dalamnya terdapat motivasi untuk berperang dan bersiap-siap untuk menghadapinya. Hal ini disebut juga nafl.

[2691] Yakni laksanakanlah apa yang Allah syariatkan kepada kamu jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beriman kepada kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas tentang delegasi Abdul Qais, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka,

وَآمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: آمُرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شهادةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ. ."

"Aku perintahkan kalian empat hal dan aku larang kalian empat hal. Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah." Kemudian Beliau bersabda, "Tahukah kalian apa beriman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah

turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan[2693], yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat 42-44: Mengingatkan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berupa pertolongan-Nya dalam perang Badar, dimana kemenangannya ketika itu bukan karena banyak jumlah dan lengkapnya persenjataan.

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

42. (Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih

---

utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat serta menyerahkan seperlima dari ghanimah…dst." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits tersebut disebutkan, bahwa penyerahan seperlima dari ghanimah termasuk keimanan, bahkan Imam Bukhari membuatkan bab bahwa penyerahan kumus (seperlima) dari ghanimah termasuk keimanan dalam kitab Iman di Shahihnya.

[2692] Yang dimaksud dengan “apa” di sini bisa maksudnya ayat-ayat Al-Quran, malaikat dan pertolongan.

[2693] Yang dimaksud dengan hari Al Furqan adalah hari yang memisahkan antara yang hak dan yang batil atau hari ditampakkan kebenaran dan dikalahkan kebatilan, yaitu hari bertemunya dua pasukan di Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. Ali bin Abi Thalhah dan Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa hari Al Furqan adalah hari perang Badar, di hari itu Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil (Diriwayatkan oleh Hakim). Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Muqsim, Ubaidullah bin Abdullah, Adh Dhahhak, Qatadah, Muqatil bin Hayyan dan lainnya, bahwa hari Al Furqan adalah hari perang Badar.

rendah dari kamu[2694]. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan[2695] (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan hari pertempuran itu[2696], tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan[2697], yaitu agar orang

---

[2694] Maksudnya kaum muslimin ketika itu berada di pinggir lembah yang dekat ke Madinah, dan orang-orang kafir berada di pinggir lembah yang jauh dari Madinah. Sedangkan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sofyan itu berada di tepi pantai kira-kira 5 mil dari Badar.

[2695] Dengan mereka (kaum kafir Quraisy).

[2696] Ketika mengetahui banyaknya jumlah mereka dan sedikitnya jumlah kamu.

[2697] Maksudnya kemenangan kaum muslimin dan kehancuran kaum musyrikin, dan dikumpulkan-Nya mereka tanpa ada persetujuan waktunya terlebih dahulu merupakan ketentuan Allah yang mesti terjadi. Dalam hadits Ka'ab bin Malik disebutkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama sebagian kaum muslim hanyalah untuk menyerang kafilah Quraisy, sehingga Allah mengumpulkan mereka dengan musuhnya tanpa ada penentuan waktu sebelumnya.

Muhammad bin Ishaq berkata, “Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az Zubair ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika telah dekat dengan Badar mengutus Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Zubair bin Awwam dengan beberapa orang sahabat untuk mencari berita (musuh), lalu mereka menangkap para pemberi minum orang-orang Quraisy, yaitu budak bani Sa'id bin Al 'Aash dan budak Bani Hajjaj, kemudian mereka membawa keduanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka mendapati Beliau sedang shalat, maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada keduanya, "Milik siapakah kamu berdua?" Keduanya menjawab, "Kami adalah pemberi minum orang-orang Quraisy. Mereka mengirim kami untuk kami beri minum air." Tetapi para sahabat tidak suka dengan jawaban itu dan mereka ingin sekiranya kedua budak ini adalah milik Abu Sufyan, maka mereka memukulnya. Setelah mereka menekannya, keduanya berkata, "Kami milik Abu Sufyan." Maka mereka membiarkannya. Saat itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang ruku dan sujud dua kali kemudian salam. Setelah itu Beliau bertanya, "Ketika kedua orang ini jujur kepada kalian, maka kalian memukulnya dan ketika keduanya berdusta, kalian membiarkannya. Demi Allah, keduanya adalah jujur, keduanya adalah budak milik Quraisy, beritahukanlah kepadaku tentang orang-orang Quraisy?" Keduanya berkata, "Mereka di balik bukit ini yang engkau lihat di pinggir lembah yang jauh itu." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada keduanya, "Berapa jumlah mereka?" Keduanya berkata, "Banyak." Beliau bertanya, "Berapa jumlah mereka?" Keduanya menjawab, "Kami tidak tahu." Beliau bertanya lagi, "Berapa kali mereka menyembelih (hewan) dalam sehari?" Keduanya menjawab, "Terkadang sehari sembilan dan terkadang sepuluh." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata[2698]. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[2699],

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

43. (ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit[2700]. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan

---

bersabda, "Berarti jumlah mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang." Beliau kemudian bertanya lagi, "Siapa saja tokoh Quraisy yang ada di tengah-tengah mereka?" Keduanya menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abul Bukhturi bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, Harits bin Amir bin Naufal, Thu'aimah bin Addiy bin Naufal, Nadhr bin Harits, Zam'ah bin Aswad, Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih dan Munabbih dua putera Hajjaj, Suhail bin 'Amr, dan 'Amr bin Abdud." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kepada para sahabat, "Ini adalah Mekkah, ia telah mengeluarkan sebagian jantungnya."

[2698] Maksudnya agar orang-orang yang tetap di dalam kekafirannya tidak mempunyai alasan lagi di hadapan Allah untuk tetap dalam kekafiran itu karena telah tegak hujjah dan bukti yang nyata (seperti bisa menangnya kaum muslimin terhadap musuh mereka yang berjumlah banyak padahal jumlah mereka hanya sedikit), dan orang-orang yang beriman bertambah lagi keimanannya karena Allah telah menampakkan bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kebenaran mereka, dimana di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal.

[2699] Allah Maha Mendengar semua suara dengan berbagai macam bahasa dan berbagai macam kebutuhan, Dia mendengar ketika kamu berdoa memohon pertolongan kepada-Nya, Dia juga mengetahui keadaan kamu yang berhak mendapatkan pertolongan, Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi dan semua rahasia, serta mengetahui yang gaib maupun yang kelihatan.

[2700] Kemudian engkau memberitahukan para sahabatmu, sehingga mereka bergembira. Mujahid berkata, "Allah memperlihatkan kepada Beliau dalam mimpinya berjumlah sedikit, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan demikian kepada para sahabatnya sehingga membantu meneguhkan hati mereka."

berbantah-bantahan dalam urusan itu[2701], tetapi Allah telah menyelamatkan kamu[2702]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu[2703].

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

44. Dan ketika Allah meperlihatkan mereka kepada kamu (wahai kaum mukmin), ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu[2704] dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka[2705], karena Allah berhendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan[2706]. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan[2707].

[2701] Yakni di antara kamu ada yang mengusulkan untuk tetap maju berperang, dan ada pula yang mengusulkan untuk tidak maju berperang sehingga mengakibatkan kegentaran.

[2702] Dari sikap gentar dan berbantah-bantahan.

[2703] Seperti keteguhan hati dan sikap keluh kesah, kejujuran, dan kedustaan.

[2704] Sekitar 70 atau 100 orang, padahal sesungguhnya jumlah mereka 1.000 orang lebih. Abdulah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Sungguh, mereka dijadikan sedikit dalam penglihatan kami pada perang Badar, sampai aku bertanya kepada seorang yang berada di sebelahku, "Apakah kamu melihat bahwa jumlah mereka 70 orang?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan 100 orang." Sampai kami menangkap salah seorang di antara mereka dan bertanya kepadanya (tentang jumlah mereka), ia menjawab, "Jumlah kami 1.000 orang." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir).

[2705] Agar mereka tetap maju dan tidak mundur. Hal ini sebelum berkecamuknya peperangan, namun setelah berkecamuk maka ditampakkan-Nya kaum muslimin berjumlah dua kali lipat dari mereka sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 13.

[2706] Seperti menolong orang-orang mukmin dan mengecewakan orang-orang kafir, mematikan para tokoh dan pemimpin kesesatan sehingga pengikutnya mudah diajak kepada Islam, sekaligus sebagai kelembutan-Nya kepada orang-orang yang masih hidup.

[2707] Semua urusan makhluk dikembalikan kepada Allah, kemudian Dia memisahkan yang baik dengan yang buruk dan menghukumi makhluk-makhluk-Nya dengan keputusan-Nya yang adil.

Ayat 45-47: Di antara aturan perang adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta sabar terhadap penderitaan perang, kewajiban berteguh hati, bersatu dalam peperangan, dan larangan berlaku sombong dan riya'.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥

45. [2708]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah[2709] dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung[2710].

Dari ayat 41-44 kita dapat menarik banyak pelajaran di antaranya: (1) penjelasan tentang pembagian ghanimah yang diridhai Allah Azza wa Jalla, (2) mengingatkan tentang keimanan yang merupakan energi yang mengarahkan seseorang, dimana seorang mukmin hidup dengan imannya sehingga ia mampu melakukan yang diperintahkan dan menjauhi larangan, (3) keutamaan perang Badar dan keutamaan para sahabat yang menghadirinya, (4) pengaturan Allah Azza wa Jalla sehingga Dia memenangkan para wali-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya, (5) kesuksesan dan kegagalan di Tangan Allah Azza wa Jalla, maka mintalah kesuksesan kepada-Nya.

[2708] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin adab ketika bertemu dan berhadapan dengan musuh. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا العَدُوَّ، انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ تَمَنَّوْا لِقَاءَ العَدُوِّ، وَسَلُوا اللَّهَ العَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ» ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ»

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu perang yang di sana Beliau bertemu musuh pernah menunda (penyerangan) sampai matahari tergelincir, kemudian Beliau berdiri di tengah-tengah manusia dan bersabda, "Wahai manusia! Janganlah kalian berangan-angan untuk bertemu musuh dan mintalah 'afiyah (perlindungan) kepada Allah. Jika kamu bertemu mereka, maka bersabarlah, Ketahuilah! Bahwa surga itu di bawah naungan

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦

46. Taatilah Allah dan Rasul-Nya[2711] dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang[2712] serta bersabarlah[2713]. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar[2714].

---

pedang." Selanjutnya Beliau bersabda, "Ya Allah yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan dan yang menghancurkan pasukan bersekutu. Kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang paling dicintai Allah Ta'ala daripada membaca Al Qur'an dan berdzikr. Kalau bukan karena itu, Dia tidaklah memerintahkan manusia melakukan shalat dan melakukan peperangan. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Dia memerintahkan manusia berdzikr ketika berperang, Dia berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung."* (Terj. QS. Al Anfaal: 45)

[2709] Tahanlah jiwamu dan bersabarlah di atas ketaatan yang besar ini, dimana akibatnya adalah kemuliaan dan kemenangan. Untuk memperoleh kesabaran di waktu ini caranya adalah dengan memperbanyak dzikrullah. Berdasarkan ayat ini, sabar, teguh hati dan banyak berdzikr merupakan sebab terbesar seseorang memperoleh kemenangan. Ibnu Katsir menerangkan, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan untuk tetap teguh ketika memerangi musuh dan bersabar ketika bertarung dengan mereka. Oleh karena itu, mereka jangan lari, mundur dan menjadi penakut, demikian juga hendaknya mereka mengingat Allah dalam keadaan ini dan tidak melupakan-Nya, bahkan senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya, bertawakkal dan meminta pertolongan dalam melawan musuh mereka, dan menaati Allah dan Rasul-Nya pada saat itu, sehingga apa yang diperintahkan Allah Ta'ala, mereka kerjakan dan apa yang dilarang-Nya, mereka berhenti, dan mereka tidak berselisih di antara mereka, dimana hal itu akan menjadi sebab kalah dan gentarnya mereka (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 543).

[2710] Yakni memperoleh apa yang kamu inginkan berupa kemenangan atas musuh.

[2711] Dengan melakukan apa yang diperintahkan dan berjalan di belakangnya.

[2712] Syaikh Abdul Aziz Ath Tharifi berkata, "Islam itu ibarat pohon yang memiliki akar dan ranting. Siapa saja yang masih bertengkar dalam masalah khilafiyyah di saat perkara prinsip dan masalah menyeluruh hendak diruntuhkan

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

47. [2715]Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh[2716] dan ingin dipuji[2717] orang

---

seperti orang yang sibuk mengurusi ranting, padahal kapak musuh sudah tertancap di akarnya (untuk mencabutnya)."

[2713] Di atas ketaatan kepada Allah.

[2714] Dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan perintah itu, sehingga mereka dalam hal keberanian dan ketaatan sebagai orang-orang yang terdepan yang tidak tertandingi oleh generasi sebelum mereka maupun generasi setelahnya, mereka pun berhasil membuka hati manusia dan menaklukkan banyak negeri baik di timur maupun di barat dalam waktu yang sangat singkat dengan jumlah mereka yang sedikit dibanding jumlah musuh-musuh mereka yang banyak. Mereka berhasil menaklukkan Romawi, Persia, Turki, Saqalibah, Hubusy, bangsa-bangsa yang berkulit hitam, bangsa Qibthi dan keturunan Adam lainnya. Mereka berhasil menaklukkan semua itu sehingga kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya menjadi tegak di atas agama-agama, kekuasaan Islam pun menjadi luas dalam waktu kurang dari tiga puluh tahun, baik di bagian timur bumi maupun baratnya, maka semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha serta mengumpulkan kita ke dalam rombongan mereka sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi.

[2715] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin agar berlaku ikhlas dalam berperang di jalan-Nya dan banyak berdzikr serta melarang mereka menyerupai kaum musyrik saat mereka keluar meninggalkan kampung halaman mereka.

[2716] Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Adh Dhahhak, dan As Suddiy, mereka adalah kaum musyrik yang keluar untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Badar. Muhmmad bin Ka'ab berkata, "Ketika kaum Quraisy keluar dari Mekkah ke Badar, mereka keluar dengan membawa para penyanyi dan rebana. Maka Allah menurunkan, "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan*." (Terj. QS. Al Anfaal: 47).

[2717] Hal ini sebagaimana kata-kata Abu Jahal saat diberitahukan kepadanya bahwa kafilah Abu Sufyan telah selamat dan diminta untuk kembali tidak melanjutkan perang, ia berkata, "*Demi Allah, kami tidak akan pulang sampai kami mendatangi mata air Badar, menyembelih unta, meminum khamr (arak), para penyanyi menabuh rebana kepada kami dan orang-orang Arab*

serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah[2718]. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan[2719].

Ayat 48-51: Pengkhianatan setan terhadap janjinya kepada pengikut-pengikutnya, dan pengaruh perang bagi kaum muslimin dan bagaimana para malaikat menyiksa orang-orang kafir.

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

48. Dan (ingatlah) ketika setan[2720] menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini[2721], dan sungguh, aku adalah

---

menyebutkan kedudukan kami pada hari itu selamanya." Namun keadaannya ternyata berbeda dengan apa yang mereka harapkan, mereka bukan mendatangi mata air Badar malah mendatangi air yang sangat panas (di neraka) dan mereka di lempar ke dalam sumur Badar dalam keadaan hina dan sengsara di samping menderita dalam azab yang kekal selamanya.

[2718] Oleh karena itu, hendaknya kamu keluar dari rumahmu untuk berperang karena mencari keridhaan Allah dan meninggikan kalimat-Nya, menyingkirkan semua jalan yang membawa kepada kemurkaan Allah dan siksa-Nya serta membawa manusia ke jalan Allah yang lurus yang membawa mereka ke surga.

[2719] Dia mengetahui niat yang mendorong mereka datang dan untuk apa mereka datang, sehingga Dia membalas mereka dengan balasan yang buruk.

[2720] Yaitu Iblis.

[2721] Yakni karena kamu berjumlah besar dan telah menyiapkan persenjataan yang lengkap, oleh karena itu Nabi Muhammad dan para pengikutnya tidak akan sanggup menghadapimu. Pada saat itu, Iblis menampakkan diri sebagai Suraqah bin Malik bin Ju'syam tokoh Bani Mudlaj. Ibnu Juraij berkata, “Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini, "Pada hari perang Badar, Iblis membawa benderanya dengan tentaranya bersama kaum musyrik, lalu ia membisikan kepada hati kaum musyrik, bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan kamu, dan

penolongmu[2722]". Maka ketika kedua pasukan itu telah saling meihat (berhadapan), setan balik ke belakang[2723] seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah[2724].” Allah sangat keras siksa-Nya.

---

sesungguhnya aku pelindungmu,' maka pada saat pasukan berhadapan, setan pun menyaksikan bantuan para malaikat, ia pun "*nakasha 'alaa 'aqibaih*" yaitu pulang kembali dan berkata, *"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat."*

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Iblis datang membawa benderanya pada perang Badar bersama tentaranya yang terdiri dari para setan, ia datang dengan wujud seorang dari Bani Mudlaj, yaitu dengan wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syam, maka setan berkata kepada kaum musyrik, "Pada hari ini kamu tidak akan dikalahkan oleh orang lain dan sesungguhnya aku pelindung kalian." Ketika kedua belah pihak berhadapan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah dan melemparnya ke wajah-wajah kaum musyrik, sehingga mereka berpaling ke belakang. Kemudian Jibril 'alaihis salam mendatangi Iblis, saat Iblis melihatnya dan tangannya memegang tangan salah seorang kaum musyrik, maka ia segera melepasnya kemudian berpaling ke belakang, yakni dia (Iblis) beserta pengikutnya, maka orang musyrik itu berkata, "Wahai Suraqah! Bukankah kamu mengatakan bahwa kamu pelindung kami?" Ia (Iblis) menjawab, "Sesungguhnya aku melihat sesuatu yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksa-Nya." Hal ini diucapkan ketika ia (Iblis) melihat para malaikat."

[2722] Terhadap orang yang kamu khawatirkan bahayanya. Ketika itu Iblis menampakkan diri kepada orang-orang Quraisy sebagai Suraqah bin Malik bin Ju’syam tokoh Bani Madlaj, dimana mereka (orang-orang Quraisy) takut kepada Bani Madlaj karena permusuhan yang terjadi di antara mereka. Bisa juga maksudnya, bahwa Iblis membujuk mereka dan membisikkan mereka bahwa “Tidak ada yang dapat mengalahkan kamu”, *wallahu a’lam*.

[2723] Karena melihat malaikat, terutama malaikat Jibril yang merapihkan para malaikat. Dari sini diketahui, bahwa Iblis suka mengingkari janji, dan bahwa janji-janjinya adalah dusta sehingga janganlah kita tergoda olehnya. Dalam ayat lain disebutkan, *“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu", maka ketika manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam"--Maka kesudahan keduanya adalah, bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim.”* (Terj. Qs. Al Hasyr: 16-17)

[2724] Jika Dia segera menimpakan hukuman kepadaku di dunia.

إِذۡ يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمۡۗ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٩

49. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya[2725] berkata, "Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya[2726]." (Allah berfirman), "Barang siapa bertawakkal (menyerahkan urusan) kepada Allah[2727], ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa[2728] lagi Mahabijaksana[2729]."

[2725] Yakni lemahnya keyakinan.

[2726] Karena berangkat melawan musuh yang banyak dalam jumlah sedikit.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika kedua pasukan saling mendekat, maka Allah menjadikan kaum muslim sedikit dalam pandangan kaum musyrik dan menjadikan kaum musyrik sedikit dalam pandangan kaum muslim. Lalu kaum musyrik berkata, "Mereka ini (kaum muslim) ditipu oleh agama mereka." Mereka mengatakan demikian karena sedikit kaum muslim dalam pandangan mereka. Mereka pun mengira bahwa mereka akan dapat mengalahkan kaum muslim tanpa diragukan lagi. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Terj. QS. Al Anfaal: 49)

Qatadah berkata, "Kaum musyrik melihat jumlah kaum mukmin yang sangat patuh mengerjakan perintah Allah. Dan diceritakan kepada kami, bahwa Abu Jahal musuh Allah ketika melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, ia berkata, "Demi Allah, mereka tidak dapat menyembah Allah setelah hari ini." Mereka ucapkan kata-kata ini karena kerasnya hati dan karena kecongkakannya.

Amir Asy Sya'biy berkata, "Sebelumnya beberapa orang yang menjadi penduduk Mekkah yang sudah menyatakan masuk Islam keluar bersama kaum musyrik pada perang Badar. Ketika mereka melihat sedikitnya kaum muslim, mereka (yang lemah iman) berkata, "Mereka ini (kaum muslim) ditipu oleh agamanya."

[2727] Maka dia akan menang. Hal itu, karena jika sekiranya manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepada seseorang niscaya mereka tidak akan mampu kecuali sesuai yang ditetapkan Allah Ta’ala, dan jika sekiranya mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya, niscaya mereka tidak akan mampu kecuali sesuai yang ditetapkan Allah Ta’ala.

[2728] Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

50. Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka[2730] (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar[2731].”

[2729] Dalam tindakan-Nya, dimana Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya, maka Dia akan menolong orang-orang yang berhak ditolong dan membiarkan orang-orang yang berhak diberlakukan demikian.

Dari ayat 45-49 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perintah untuk tetap teguh menghadapi musuh dan tidak mundur, (2) perintah memperbanyak berdzikir ketika berperang, (3) perintah menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, serta menaati komandan pasukan, (4) tidak bertengkar saat mengatur siasat perang, demikian pula ketika mulai masuk ke kancah peperangan dan ketika perang tengah berlangsung, (5) akibat bertengkar adalah kelemahan dan sikap gentar, (6) perintah bersabar dalam perang dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya, (7) ikhlas ketika berperang, yakni untuk mencari keridhaan-Nya dan menegakkan kalimat-Nya, ini semua (dari no. 1-7) adalah sebab-sebab memperoleh kemenangan, (8) di antara pekerjaan setan adalah mendorong dan menghias para walinya untuk terus melakukan kekafiran, (9) menerangkan keadaan kaum munafik dan orang yang lemah iman saat terjadi peperangan, (10) iman membuat seseorang siap melakukan hal-hal besar yang tidak dilakukan oleh pasukan besar, (11) wajibnya bertawakkal kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.

[2730] Tentu kamu akan menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir sambil berkata, “Keluarlah kamu wahai jiwa yang busuk”, namun ruh mereka tidak mau keluar karena mengetahui akan memperoleh azab yang pedih, lalu dipukullah muka dan bagian belakang mereka kemudian ditariklah ruh mereka dengan keras seperti ditariknya besi pemanggang dari kain wol yang basah sebagaimana dalam hadits Barra' bin 'Azib. Menurut Ibnu Abbas, ketika kaum musyrik menghadapkan wajah mereka kepada kaum muslim untuk mennyerang mereka, maka para malaikat memukuli wajah mereka dengan pedang, tetapi ketika mereka berpaling, maka para malaikat menangkap mereka dan memukul bagian belakang mereka. Menurut Ibnu Katsir, meskipun susunan ayat ini berkenaan dengan perang Badar, tetapi ayat ini umum berlaku untuk setiap orang kafir, sehingga tidak dikhususkan untuk perang Badar.

[2731] Yang demikian merupakan sunnatullah yang berlaku pada orang-orang terdahulu maupun yang kemudian, yaitu dengan menghukum mereka disebabkan dosa-dosanya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيۡسَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ٥١

51. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri[2732]. Sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya[2733],

Ayat 52-54: Keadaan yang dapat disaksikan dari pembinasaan orang-orang kafir, kebinasaan suatu kaum adalah karena dosa-dosa mereka sendiri, dan penjelasan bahwa merubah dilakukan pertama kali di masyarakat.

كَدَأۡبِ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيّٞ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٥٢

52. (keadaan mereka (kaum musyrik itu)) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya[2734]. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah[2735], maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat[2736] lagi sangat keras siksa-Nya.

[2732] Digunakan kata “tangan” karena pada umumnya perbuatan manusia dilakukan oleh tangannya.

[2733] Yakni Dia tidak akan menyiksa hamba-Nya tanpa dosa. Dalam hadits Qudsi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلىَ نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً، فَلاَ تَظَالَمُوا .

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi." (HR. Muslim)

[2734] Yakni umat-umat yang mendustakan rasul.

[2735] Inilah sebab mereka disiksa.

[2736] Terhadap apa yang diinginkan-Nya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٥٣

53. (Siksaan) yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum[2737], hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri[2738]. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[2739],

---

[2737] Berubah menjadi azab.

[2738] Dari taat kepada maksiat. Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, bahkan akan mengekalkan dan menambahnya selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah. Tetapi jika mereka kufur, maka Allah akan cabut nikmat itu. Seperti yang dilakukan kaum kafir Quraisy, mereka diberi makan oleh Allah Ta'ala ketika lapar dan diamankan dari ketakutan (lihat surat Quraisy), lalu mereka mendustakan utusan Allah dan menghalangi manusia dari jalan-Nya serta memerangi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Ra'd: 11.

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, "Ayat ini menerangkan kepada kita, bahwa apabila mereka berada dalam kenikmatan, kelapangan, dan kebaikan, lalu mereka bermaksiat, maka Allah akan rubah keadaan mereka, *walaa haula walaa quwwata illa billah*. Bahkan terkadang mereka diberi tangguh sebagaimana telah diterangkan. Demikian pula kebalikannya, jika mereka sebelumnya berada dalam keburukan dan kemaksiatan, kekafiran atau kesesatan, lalu mereka bertaubat, menyesal, dan istiqamah di atas ketaatan kepada Allah, maka Dia akan merubah keadaan mereka dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik, dari berpecah kepada kesatuan, dari kesengsaraan kepada kenikmatan, keamanan dan kelapangan, serta merubah keadaan mereka yang sebelumnya kekeringan, paceklik, dan kekurangan air menjadi mendapatkan curahan hujan, tumbuhnya tanaman, dan berbagai kebaikan lainnya." (*Barnamij Nur Alad Darb* kaset ke-13, *Majmu Fatawa wa Maqalat* Syaikh Ibnu baz 9/297).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Di ayat tersebut Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia tidaklah merubah nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang, sampai orang itu yang merubah keadaan dirinya dari taat kepada Allah dengan bermaksiat kepada-Nya, dari syukur dengan kufur, dan dari melakukan sebab yang mendatangkan keridhaan-Nya dengan melakukan sebab yang mendatangkan kemurkaan-Nya. Ketika dia merubah keadaannya, maka Allah juga merubah keadaannya sebagai balasan yang sesuai, dan Allah tidaklah menzalimi hamba-hambanya. Oleh karena itu, jika seseorang

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ
فَأَهْلَكْنَـٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَـٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

54. (keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya[2740], maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim[2741].

Ayat 55-61: Jangan terlalu percaya dengan perjanjian orang-orang kafir, perintah mempersiapkan kekuatan yang tangguh di setiap saat, dan bahwa perang dalam Islam bukanlah penganiayaan, tetapi untuk menjaga agama dan tanah air, serta tidak diterima

---

merubah maksiat dengan ketaatan, maka Allah akan merubah hukuman dengan keselamatan, dandari kehinaan kepada kemuliaan. Allah Ta'ala juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Qs. Ar Ra'd: 11) (*Ad Daa'u wad Dawa*, Al Jawabul Kafi cet. Alamul Fawaid 1/179-180)

[2739] Sehingga Dia tetapkan taqdir untuk mereka sesuai ilmu-Nya dan kehendak-Nya yang berlaku.

[2740] Ketika ayat-ayat itu datang kepada mereka.

[2741] Oleh karena itu, hendaknya kita berhati-hati agar tidak berbuat zalim seperti mereka sehingga nantinya Allah akan menimpakan hukuman-Nya kepada kita sebagaimana mereka.

Dari ayat 50-54 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya azab kubur dengan menetapkan adanya azab ketika sakratul maut, (2) Allah tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya, (3) sunnatullah ketika Dia memberikan hukuman kepada orang-orang zalim dan mengganti nikmat dengan azab, (4) tidak termasuk sunnatullah pada manusia langsung mengubah keadaan mereka dari baik menjadi buruk atau kebalikannya sampai mereka yang memulai, (5) peringatan terhadap kezaliman dan pelakunya.

perdamaian kecuali apabila musuh cenderung kepadanya, dan hal ini apabila kaum muslimin dalam keadaan kuat; bukan lemah.

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٥

55. [2742]Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman[2743].

ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ فِي كُلِّ مَرَّةٖ وَهُمۡ لَا يَتَّقُونَ ٥٦

56. (yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu[2744], kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya[2745], sedang mereka tidak takut (kepada Allah)[2746].

فَإِمَّا تَثۡقَفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡحَرۡبِ فَشَرِّدۡ بِهِم مَّنۡ خَلۡفَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٥٧

57. Maka jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan[2747], maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang

---

[2742] Ayat ini turun berkenaan dengan Yahudi Bani Quraizhah, yang di antaranya adalah Ka'ab bin Al Asyraf dan kawan-kawannya.

[2743] Ayat ini seperti di surah Al Bayyinah ayat 6.

[2744] Untuk tidak membantu kaum musyrik.

[2745] Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy berkata, "Subhaanallah, ini adalah sifat rendah yang senantiasa dimiliki oleh orang-orang Yahudi sampai hari ini, mereka tidak memenuhi janji selamanya. Mahabenar Allah Ta'ala ketika Dia berfirman tentang mereka, "*Kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya.*"

[2746] Makhluk bergerak yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah mereka yang memiliki tiga sifat ini; kafir, tidak beriman dan khianat, karena mereka tidak ada kebaikannya sama sekali dan yang ada hanya keburukan. Oleh karena itu, dibinasakannya mereka sangat pantas sekali agar penyakit mereka tidak menular kepada yang lain dan bahayanya tidak menimpa kepada yang lain.

[2747] Atau menemukan mereka dalam peperangan. Taqyid (pembatasan) "dalam peperangan" menunjukkan bahwa orang kafir meskipun sering berkhianat dan

mereka[2748] dengan (menumpas) mereka[2749], agar mereka[2750] mengambil pelajaran[2751].

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

58. Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan[2752], maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur[2753]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat[2754].

---

mengingkari janji apabila diberi perjanjian, maka kita tidak boleh mengkhianatinya dan melanggarnya.

[2748] Yang tidak ikut berperang.

[2749] Yang ikut berperang.

[2750] Orang yang berada di belakang mereka tersebut.

[2751] Sehingga mereka tidak melakukan hal yang sama. Inilah faedah adanya sanksi dan hukuman hudud terhadap maksiat agar orang yang melakukannya jera dan orang lain yang belum melakukan tidak melakukan hal yang sama.

[2752] Misalnya ada qarinah (tanda) dari keadaan mereka yang menunjukkan khianatnya mereka meskipun tidak secara tegas.

[2753] Yakni sama-sama mengetahui bahwa perjanjian dibatalkan agar mereka tidak menuduh engkau mengkhianati janji setelahnya. Mafhum ayat ini adalah bahwa jika tidak dikhawatirkan adanya pengkhianatan dari mereka, misalnya keadaan mereka menunjukkan bahwa mereka akan menjaga baik-baik perjanjian itu, maka wajib dipenuhi sampai habis waktunya.

[2754] Meskipun pengkhianatan ditujukan kepada kaum kafir. Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Amir ia berkata,

كَانَ مُعَاوِيَةُ يَسِيرُ بِأَرْضِ الرُّومِ، وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ أَمَدٌ، فَأَرَادَ أَنْ يَدْنُوَ مِنْهُمْ، فَإِذَا انْقَضَى الْأَمَدُ غَزَاهُمْ، فَإِذَا شَيْخٌ عَلَى دَابَّةٍ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَفَاءٌ لَا غَدْرٌ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَلَا يَحِلَّنَّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدَّهَا حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ "، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاوِيَةَ فَرَجَعَ، وَإِذَا الشَّيْخُ عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ

Sebelumnya Mu'awiyah (bersama pasukannya) mengadakan perjalanan ke negeri Rum, saat itu antara ia dengan mereka terjadi perjanjian genjatan senjata.

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَبَقُوٓاْۚ إِنَّهُمۡ لَا يُعۡجِزُونَ ٥٩

59. [2755]Janganlah orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah)[2756].

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

Untuk itu, Mu'awiyah mendekat kepada mereka dengan maksud ketika masa perjanjian habis, ia langsung menyerang mereka. Tiba-tiba ada seorang yang sudah tua di atas hewannya berkata, "Allahu akbar, Allahu akbar! Tepatilah perjanjian itu dan jangan melanggar. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang mengikat perjanjian antara dia dengan suatu kaum, maka janganlah ia buka ikatan itu dan jangan pula ia kencangkan sebelum waktunya habis, atau sebelum perjanjian itu dikembalikan kepada mereka dengan cara yang jujur." Maka berita ini pun disampaikan kepada Mu'awiyah, maka ia pun kembali, dan ternyata orang tua itu adalah 'Amr bin 'Anbasah." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini shahih dengan syahidnya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath Thayalisi, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban dalam shahihnya. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

[2755] Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir yang lolos (melarikan diri) dari perang Badar. Allah Ta'ala memiliki hikmah yang dalam mengapa Dia memberi tangguh mereka dan tidak segera menghukum mereka, yang di antara hikmah-Nya adalah menguji hamba-hamba-Nya yang mukmin dan menambahkan kepada mereka ketaatan kepada-Nya sehingga mereka dapat mencapai tempat dan kedudukan yang tinggi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al 'Ankabut: 4.

[2756] Dari ayat 55-59 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan, bahwa makhluk paling buruk adalah orang-orang Ahli Kitab dan kaum musyrik, (2) Sunnatullah yang berlaku bagi orang yang masuk ke dalam kezaliman, keburukan, dan kerusakan dengan dijadikan terhalang dari bertobat sehingga ia mati dalam keadaan kufur, (3) termasuk siasat perang adalah ketika komandan pasukan muslim memberikan sanksi keras terhadap musuh agar menjadi pelajaran bagi musuh yang masih berada di belakang, (4) haramnya khianat dan ingkar janji, (5) boleh mengumumkan pembatalan perjanjian ketika musuh tampak ingin mengkhianati perjanjian.

60. Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka[2757] dengan kekuatan yang kamu miliki[2758] dan dari pasukan

---

[2757] Orang-orang kafir yang berusaha membinasakan kamu dan membatalkan agamamu.

[2758] Baik kepandaian, keterampilan, kekuatan fisik, berbagai persenjataan dan perlengkapan lainnya yang membantu mengalahkan mereka seperti berbagai macam senjata, meriam, rudal, senapan, pistol, kendaraan, pesawat tempur, tank, kapal tempur, parit, benteng dan mengetahui taktik berperang. Termasuk di antaranya memanah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Alaa innal quwwatar ramyu*." (artinya: Ingat! Kekuatan itu adalah memanah.") (Hr. Ahmad dan Muslim)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

" الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ وِزْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، فَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ وِزْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا رِيَاءً وَفَخْرًا وَنِوَاءً عَلَى أَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَهِيَ لَهُ وِزْرٌ، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي ظُهُورِهَا وَلَا رِقَابِهَا، فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فِي مَرْجٍ وَرَوْضَةٍ، فَمَا أَكَلَتْ مِنْ ذَلِكَ الْمَرْجِ، أَوِ الرَّوْضَةِ مِنْ شَيْءٍ، إِلَّا كُتِبَ لَهُ، عَدَدَ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٌ، وَكُتِبَ لَهُ، عَدَدَ أَرْوَاثِهَا وَأَبْوَالِهَا، حَسَنَاتٌ، وَلَا تَقْطَعُ طِوَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا، أَوْ شَرَفَيْنِ، إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ عَدَدَ آثَارِهَا وَأَرْوَاثِهَا حَسَنَاتٍ، وَلَا مَرَّ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى نَهْرٍ، فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَا يُرِيدُ أَنْ يَسْقِيَهَا، إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ، عَدَدَ مَا شَرِبَتْ، حَسَنَاتٍ "

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالْحُمُرُ؟ قَالَ: «مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِي الْحُمُرِ شَيْءٌ، إِلَّا هَذِهِ الْآيَةَ الْفَاذَّةُ الْجَامِعَةُ» : {فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} [الزلزلة: 8]

"Kuda itu ada tiga keadaan; ada yang membuat seseorang berdosa, ada yang menjadi perisai (dari api neraka) bagi seseorang, dan ada pula yang menghasilkan pahala. Adapun kuda yang membuat seseorang berdosa adalah kuda yang ditambatnya karena riya dan membanggakan diri serta memusuhi kaum muslim, maka karena hal itu ia memperoleh dosa. Sedangkan kuda yang menjadi perisai (dari api neraka) adalah kuda yang ditambat di jalan Allah, dimana ia tidak melupakan hak Allah baik sebagai tunggangan maupun kendaraan angkutan, maka kuda itu menjadi perisai baginya. Adapun kuda yang menghasilkan pahala adalah kuda yang dipelihara di padang rumput dan di taman untuk berjihad di jalan Allah. Tidaklah kuda itu memakan sesuatu pun dari padang rumput dan taman melainkan Allah menuliskan kebaikan sejumlah apa yang dimakannya, demikian pula akan dituliskan kebaikan sebanyak

kotoran dan kencing kuda itu. Bahkan tidaklah kuda itu lepas lalu pergi ke bukit atau dua bukit melainkan Allah akan mencatat kebaikan untuknya sejumlah jejak dan kotorannya. Tidaklah pemiliknya membawanya ke sungai, lalu kuda itu minum, padahal ia tidak bermaksud memberinya minum melainkan Allah tuliskan kebaikan sebanyak air yang diminumnya."

Beliau ditanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan keledai?"

Beliau menjawab, "Tidak diturunkan kepadaku tentang keledai selain ayat yang mencakup dan jarang bandingannya, yaitu:

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah(debu)pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.--Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az Zalzalah: 7-8)

(Hr. Ahmad dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ، فَفَرَسٌ لِلرَّحْمَنِ، وَفَرَسٌ لِلْإِنْسَانِ، وَفَرَسٌ لِلشَّيْطَانِ، فَأَمَّا فَرَسُ الرَّحْمَنِ: فَالَّذِي يُرْبَطُ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَعَلَفُهُ وَرَوْثُهُ وَبَوْلُهُ، وَذَكَرَ مَا شَاءَ اللهُ، وَأَمَّا فَرَسُ الشَّيْطَانِ: فَالَّذِي يُقَامَرُ أَوْ يُرَاهَنُ عَلَيْهِ، وَأَمَّا فَرَسُ الْإِنْسَانِ: فَالْفَرَسُ يَرْتَبِطُهَا الْإِنْسَانُ يَلْتَمِسُ بَطْنَهَا، فَهِيَ تَسْتُرُ مِنْ فَقْرٍ "

"Kuda itu ada tiga, kuda untuk Ar Rahman, kuda untuk manusia, dan kuda untuk setan. Adapun kuda untuk Ar Rahman adalah kuda yang ditambat di jalan Allah, maka makanannya, kotorannya dan kencingnya (menjadi pahala bagi pemiliknya) –lalu Beliau menyebutkan apa yang dikehendaki Allah- , kuda untuk setan adalah kuda yang dipakai untuk judi atau taruhan, sedangkan kuda untuk manusia adalah kuda yang ditambat seseorang dengan maksud menutupi kebutuhan perutnya (mencari nafkah), maka kuda itu hanya menutupinya dari kefakirannya." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan hadits ini shahih, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3350).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Abil Ja'd Al Bariqi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الخَيْرُ الأَجْرُ، وَالمَغْنَمُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ

"Kuda itu diikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari Kiamat, yaitu pahala dan ghanimah."

Imamul Haramain Al Juwainiy *rahimahullah* berkata, "Perhatian pemimpin terhadap penjagaan perbatasan termasuk perkara yang sangat penting. Hal itu dengan cara: menjaga benteng dan istana, menyimpan persediaan makanan,

berkuda yang dapat menggentarkan[2759] musuh Allah, musuhmu[2760] dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya[2761]; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan[2762] di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)[2763].

۞ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

---

mempersiapkan sumber-sumber air, menggali parit, menyimpan berbagai dokumen, mempersiapkan persenjataan dan perlengkapan, menyiapkan alat-alat pertahanan, dan diatur pada setiap perbatasan orang-orang yang memang layak sehingga tidak harus banyak akhirnya mereka kelaparan atau sedikit namun kurang maksimal." (*Al Ghayatsi* hal. 211)

Dengan demikian, perlindungan terhadap anak dan kaum wanita atau orang-orang lemah harus diperhatikan oleh setiap kepala negara.

[2759] ‘Illatnya adalah ini, yakni untuk menggentarkan musuh Allah, dan hukum berjalan bersama ‘illatnya, sehingga apa saja yang membuat mereka gentar, maka perlu dipersiapkan sehingga membuat musuh berpikir seribu kali untuk memerangi kaum muslimin.

[2760] Seperti kaum musyrik Mekah.

[2761] Seperti kaum munafik dan orang-orang Yahudi. Menurut Mujahid adalah Bani Quraizhah. Menurut As Suddiy adalah orang-orang Persia, sedangkan menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah kaum munafik. Pernyataan Abdurrahman bin Zaid ini didukung oleh firman Allah Ta'ala, "*Di antara orang-orang Arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."* (Terj. Qs. At Taubah: 101)

[2762] Kepada mujahidin untuk membantu mereka sedikit maupun banyak.

[2763] Dikurangi pahalanya.

Ayat di atas memerintahkan kita untuk mempersiapkan diri menghadapi musuh, baik persiapan materi (persenjataan dan perlengkapan perang) maupun persiapan rohani (tekad yang kuat dan keimanan), demikian pula memuat taujih (arahan) kepada kaum muslimin di setiap zaman dan setiap tempat untuk selalu mempersiapkan diri menghadapi ancaman dan tantangan musuh.

61. [2764]Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah[2765] dan bertawakkallah kepada Allah[2766]. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

[2764] Ajaran-ajaran Islam begitu mulia, Islam memerintahkan kita memiliki sifat pemaaf, namun dengan memperhatikan agar kejahatan tetap diberikan hukuman yang setimpal agar tidak memunculkan kejahatan yang baru. Islam memerintahkan agar manusia selalu berbuat baik, sekalipun terhadap orang yang pernah berbuat jahat kepadanya. Islam mengajarkan manusia agar mereka banyak beribadah kepada Allah, tetapi jangan menjadi rahib yang melupakan hak diri dan orang lain. Islam memerintahkan manusia berendah hati, namun jangan melupakan harga diri. Oleh karena itu, Islam melarang bersikap lemah dan meminta damai dalam peperangan ketika belum tercapai tujuan, bahkan berdamai di saat seperti ini merupakan kelemahan dan kehinaan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang lebih tinggi dan Allah pun bersamamu…" (Terj. Qs. Muhammad: 35)

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam tidak ada kecuali setelah kuat dan mampu. Oleh karena itu, Allah tidak menjadikan perdamaian secara mutlak dalam semua keadaan, bahkan dengan syarat dapat menghentikan musuh dari permusuhan, dan dengan syarat tidak ada lagi kezaliman di muka bumi serta seseorang tidak boleh dianiaya ketika menjalankan agamanya dan mendakwahkannya.

[2765] Oleh karena itu, ketika kaum musyrik menuntut perdamaian dan melakukan gencatan senjata pada tahun Hudaibiyah selama sembilan tahun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memenuhi permintaan mereka dengan syarat-syarat yang disepakati bersama.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa ayat ini dimansukh dengan ayat perang, sedangkan menurut Mujahid, bahwa ayat ini khusus Ahli Kitab karena turun berkenaan dengan Bani Quraizhah. Namun yang lain berpendapat, bahwa ayat ini berlaku pula terhadap orang-orang kafir harbi (yang memerangi).

Menurut Abu Bakar Al Jazairiy, yang benar dan yang diamalkan adalah bahwa ayat tersebut muhkam (jelas) dan tidak mansukh (dihapus). Oleh karena itu, kaum muslim saat berada dalam kelemahan yang butuh menguatkan kembali keadaannya dengan adanya akad genjatan senjata atau perdamaian untuk menolak mafsadat atau menarik maslahat, maka hal ini merupakan manfaat yang jelas, apalagi mereka butuh kepadanya, maka mereka boleh berdamai, tetapi jika mereka berada dalam kondisi kuat, maka tidak bisa sampai berhasil memberlakukan perintah Allah Ta’ala dengan memerangi musuh sampai mereka masuk Islam atau tunduk kepada hukum Islam.

Menurut As Sa’diy, bahwa dari ayat ini dapat diambil beberapa faedah:

Ayat 62-66: Penyatuan umat, pertolongan Allah kepada Rasul-Nya, serta dorongan untuk berperang.

وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُۚ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٢

62. Dan jika mereka hendak menipumu[2767], maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin[2768],

---

- Mencari keselamatan dituntut di setiap waktu, jika mereka (musuh) yang memulai maka sangat layak diterima.
- (Adanya gencatan senjata) dapat menyegarkan kembali kekuataan kaum muslimin dan mempersiapkan diri untuk berperang pada waku yang lain jika diperlukan.
- Jika telah mengadakan perdamaian dan satu sama lain merasa aman sehingga masing-masing pihak dapat mengenal yang lain. Karena Islam adalah tinggi dan tidak ada yang mengalahkan ketinggiannya, maka pihak lain, jika mereka memang memiliki akal dan basirah (mata hati) tentu akan mengutamakan Islam dengan memeluknya, karena ajarannya yang begitu indah. Ketika itulah banyak orang yang cinta kepadanya dan mengikutinya. Dengan demikian, perdamaian dapat membantu kaum muslimin terhadap kaum kafir.

Memang, tidak ada yang dikhawatirkan dari adanya perdamaian selain satu perkata; yaitu menipu kaum muslimin dan mereka mengambil kesempatan di sana, maka dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa Dia yang akan melindungi mereka dari tipu daya mereka, dan bahwa bahayanya akan kembali kepada mereka.

[2766] Yakni terimalah permintaan damai itu dan bertawakkallah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, karena Allah yang akan melindungimu dan menolongmu meskipun maksud mereka mengadakan damai itu adalah sebagai tipu daya.

[2767] Dengan mengadakan perdamaian agar mereka dapat bersiap-siap memerangimu.

[2768] Dengan para sahabatnya radhiyallahu anhum. Dalam ayat ini terdapat dalil keutamaan para sahabat radhiyallahu anhum.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

63. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)[2769]. Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka[2770]. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[2771].

[2769] Penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah selalu bermusuhan dan setelah mereka masuk Islam, permusuhan itu hilang (lihat pula surat Ali Imran: 103). Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berkhutbah kepada orang-orang Anshar tentang masalah ghanimah (harta rampasan perang) dari Hunain, Beliau bersabda kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللَّهُ بِي، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللَّهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللَّهُ بِي

"Wahai kaum Anshar! Bukankah aku mendapatkan kamu dalam keadaan tersesat, lalu Allah memberikan hidayah kepada kamu melalui aku. Kamu pun sebelumnya berpecah belah, lalu Allah menyatukannya melalui aku, dan kamu sebelumnya miskin, lalu Allah memberikan kekayaan kepadamu melalui aku?"

Setiap kali Beliau mengucapkan kata-kata, maka mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih banyak pemberiannya."

[2770] Dengan qudrat (kekuasaan)-Nya, karena tidak ada yang mampu membolak-balikkan hati selain Dia.

[2771] Dia Mahaperkasa. Oleh karena itu, tidak akan kecewa orang yang yang bertawakkal kepada-Nya, dan Dia Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan dalam hukum-hukum-Nya.

Dari ayat 60-63 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya mempersiapkan kekuatan, dan ini disesuaikan zamannya, jika dulu menggunakan panah, pedang, dan tombak serta dengan berlatih kuda, maka sekarang dengan senapan, pistol, tank, jet tempur, roket, kapal selam, kapal perang, dsb. (2) umat Islam tidak kosong dari adanya musuh, (3) infak terbaik adalah infak untuk jihad fi sabilillah, (4) bolehnya menerima perdamaian dalam kondisi tertentu dan ditolak dalam kondisi tertentu pula sesuai keadaan kaum muslimin dan dengan mempertimbangkan maslahat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسۡبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٤

64. Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan (cukuplah bagimu) orang-orang mukmin yang mengikutimu[2772].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱلۡقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ ٦٥

65. Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang[2773]. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu,

---

Catatan: Menurut Imam Syafi'i bahwa perjanjian damai tidak lebih dari 10 tahun karena mengqiyaskan dengan perjanjian Hudaibiyah yang masanya 10 tahun, tidak lebih dari itu.

[2772] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menjadikan kaum mukmin membela Beliau.

[2773] Seperti mennyampaikan targhib dan tarhib; yakni dorongan untuk berjihad dan ancaman meninggalkannya, menyebutkan keutamaan jihad, keberanian dan kesabaran, serta bahaya sikap penakut, dan bahwa sikap itu termasuk akhlak yang hina yang mengurangi agama dan kehormatan, dsb. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong kaum mukmin untuk berperang seperti yang Beliau lakukan pada perang Badar ketika kaum musyrik datang dengan jumlah dan perlengkapan yang banyak, Beliau bersabda,

قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ» ، قَالَ: - يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ: - يَا رَسُولَ اللهِ، جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ: «نَعَمْ» ، قَالَ: بَخٍ بَخٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ؟» قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، إِلَّا رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ: «فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا» ، فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ، قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ

"Bangkitlah menuju surga yang luasnya seluas langit-langit dan bumi." Maka Umair bin Al Hammam Al Anshariy berkata, "Wahai Rasulullah, apakah surga itu seluas langit-langit dan bumi?" Beliau menjawab, "Ya." Ia pun berkata,

niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir[2774], karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti[2775].

"Bakh-bakh," (ucapan yang menunjukkan kagum) lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apa yang membuatmu mengatakan, "Bakh-bakh?" Ia menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah. Aku ucapkan karena berharap agar aku termasuk penghuninya." Beliau menjawab, "Engkau termasuk penghuinya." Maka ia mengeluarkan kurma dari tempat anak panah lalu makan sebagiannya kemudian berkata, "Jika aku masih hidup sampai memakan semua kurma ini tampaknya terlalu lama." Maka ia membuang kurma yang ada padanya kemudian berperang sampai terbunuh." (HR. Muslim)

Pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin sekaligus memerintahkan.

[2774] Ayat ini meskipun berupa khabar (berita), namun sesungguhnya mengandung perintah, yakni hendaknya dua puluh orang di antara kamu tidak mundur menghadapi dua ratus orang musuh (sehingga satu lawan sepuluh), dan seratus orang di antara kamu tidak mundur menghadapi seribu orang musuh serta tetap teguh melawan mereka. Menurut Al Baghawi, hal ini berlaku pada perang Badar, yakni Allah mewajibkan seorang dari kaum mukmin untuk melawan sepuluh orang musyrik, namun kemudian yang demikian terasa berat bagi kaum mukmin, maka Allah meringankan mereka dengan menurunkan ayat selanjutnya.

Perintah ini meskipun bentuknya khabar (berita) terdapat rahasia di dalamnya, yaitu untuk menguatkan hati kaum mukmin, dan memberikan kabar gembira, bahwa jika mereka bersabar, maka mereka akan menang.

[2775] Maksudnya mereka tidak mengerti bahwa perang itu seharusnya untuk membela keyakinan dan menaati perintah Allah. mereka berperang hanya semata-mata mempertahankan tradisi Jahiliyah dan maksud-maksud duniawi lainnya. Mereka juga tidak mengetahui, bahwa Allah telah menyiapkan pahala yang besar untuk para mujahid, sedangkan mereka berperang hanya ingin bersikap sombong dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka juga tidak mengetahui, bahwa kaum mukmin memiliki pendorong kuat untuk berperang, untuk meninggikan kalimatullah, meninggikan dan membela agama-Nya, serta untuk memperoleh kenikmatan yang sesungguhnya, yaitu surga.

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ
صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ
مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

66. [2776]Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu[2777]. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah[2778]. Allah beserta orang-orang yang sabar[2779].

[2776] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika turun ayat, "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 65) Yang demikian memberatkan mereka (kaum muslimin) ketika seorang diri diwajibkan untuk tidak melarikan diri dari sepuluh orang, maka datanglah keringanan. Allah Ta'ala berfirman, "*Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh);…*dst." (Terj. QS. Al Anfaal: 66).

[2777] Lafaz *dha'faa* di ayat tersebut bisa dibaca dengan fathah huruf dhaadnya dan bisa dibaca dengan dhammah. Ada yang berpendapat, jika difathahkan dhaadnya, maka maksudnya kelemahan pada akal, sedangkan jika didhammahkan dhaadnya, maka maksudnya kelemahan pada badan, namun yang shahih bahwa keduanya ada termasuk bahasa yang fasih.

[2778] Ayat ini pun sama, khabar (berita) namun maksudnya adalah perintah, yakni perintah agar tetap menghadapi musuh dan tidak mundur ketika mereka berjumlah dua kali lipat. Jika lebih dari dua kali lipat, barulah dibolehkan mundur. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika turun ayat ini (Al Anfaal: 65), maka kaum muslim merasakan keberatan. Mereka merasa berat jika dua puluh harus menghadapi dua ratus orang musuh, sedangkan seratus orang harus menghadapi seribu orang, maka Allah meringankannya dan menasakh(hapus)nya dengan ayat yang lain, Dia berfirman, "*Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu…*dst." (Terj. QS. Al Anfaal: 66). Oleh karena itu, apabila jumlah mereka separuh dari musuh mereka, maka Allah tidak membolehkan mereka melarikan diri dari musuh mereka, tetapi jika jumlah mereka kurang dari itu, maka mereka tidak diwajibkan memerangi musuhnya dan boleh menghindarkan diri dari mereka (musuhnya)."

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسۡرَىٰ حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنۡيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٦٧

67. [2780]Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan[2781] sebelum dia dapat melumpuhkan[2782] musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi[2783] sedangkan Allah menghendaki

---

[2779] Dengan pertolongan-Nya.

Dari ayat 64-66 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak ada pelindung selain Allah Azza wa Jalla, (2) janji Allah Azza wa Jalla untuk menolong orang-orang beriman, (3) wajibnya memberikan semangat kepada kaum mukmin untuk berjihad kapan dan di mana saja, (4) haramnya seseorang mundur dari menghadapi seorang atau dua orang musuh, (5) wajibnya mentarbiyah dan membina para mujahid baik secara akal, rohani, maupun ketrampilan, (6) wajibnya bersabar di medan perang dan haramnya melarikan diri, (7) kebersamaan Allah Ta'ala dengan ilmu, penguatan, dan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang sabar bukan mereka yang berkeluh-kesah.

[2780] Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum mengambil tebusan dari para tawanan perang Badar. Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan Abu Bakar untuk menyikapi para tawanan. Abu Bakar berkata, "Mereka adalah kaummu dan keluargamu, maka lepaskanlah." Lalu Beliau bermusyawarah dengan Umar, ia berkata, "Bunuhlah mereka." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil tebusan dari mereka, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Maa kaana linabiyyin*…dst. Sampai ayat, "*Fa kulu mimmaa ghanimtum halaalan thayyibaa*." (Al Anfal: 67-69). Ibnu Umar berkata, "Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui Umar dan berkata, "Hampir saja kami ditimpa azab karena menyelisihimu." (Hadits ini shahih isnadnya, menurut Adz Dzahabi sesuai syarat Muslim).

[2781] Padahal mereka menginginkan agar cahaya Allah padam dan berusaha menghancurkan agama-Nya. Mereka menginginkan agar Allah tidak disembah dan agar yang disembah adalah selain-Nya. Mereka menginginkan agar kezaliman dan kemaksiatanlah yang menguasai dunia, dan tidak suka kalau keadilan dan ketaatan yang menguasai dunia. Mereka suka jika bumi ini rusak dan tidak suka diperbaiki. Oleh karenanya, mereka patut dilumpuhkan.

[2782] Yakni menghabisi atau membunuh tanpa menyisakan tawanan di medan perang.

[2783] Dengan mengambil tebusan itu, bukan menginginkan maslahat untuk agama kamu.

(pahala) akhirat (untukmu)[2784]. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[2785].

Ayat 68-71: Musyawarah termasuk nikmat yang sempurna lagi penting, berlakunya ijtihad dalam masalah tawanan perang dan pengaruhnya bagi jiwa, serta bolehnya memakan harta ghanimah.

لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمۡ فِيمَآ أَخَذۡتُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٦٨

68. [2786]Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah[2787], niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.

[2784] Dengan mengunggulkan agama-Nya, memenangkan para wali-Nya, dan menjadikan mereka berada di atas yang lain. Oleh karena itu, Dia memerintahkan sesuatu yang dapat mencapai kepadanya. Namun ayat ini dimansukh dengan surat Muhammad ayat 4.

[2785] Keperkasaan-Nya sempurna, jika Dia menghendaki, Dia mampu memberikan kemenangan terhadap orang-orang kafir tanpa melalui peperangan, akan tetapi Dia Mahabijaksana, Dia menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

[2786] Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Ketika perang Badar, orang-orang segera mendatangi ghanimah dan mengambilnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya ghanimah tidaklah halal bagi seorang yang berkepala (berambut) hitam selain kamu.”* Oleh karena itu, (dahulu) nabi dan para sahabatnya apabila mendapatkan ghanimah, mereka mengumpulkannya, lalu turunlah api memakannya, maka Allah menurunkan ayat ini, *“Laulaa kitaabum minallah…dst*.” (Al Anfaal: 68-69). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits hasan shahih”, dan Ibnul Jarud hal. 368, penta’liq kitab tersebut berkata, “Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa’i, Ibnu Hibban hal. 402 dari Mawaarid, Ibnu Jarir juz 10 hal. 46, Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 20, Baihaqi juz 6 hal. 290, dan Thahawi dalam *Musykilul Atsar* juz 4 hal. 292.”

Imam Hakim meriwayatkan dari Khaitsamah, ia berkata, “Sa’ad bin Abi Waqqas radhiyallahu 'anhu pernah berada dalam sebuah rombongan, lalu mereka menyebut-nyebut Ali dan memakinya, maka Sa’ad berkata, “Sabar dulu terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kami memperoleh dunia bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, *“Laulaa kitaabum minallah sabaqa lamassakum fiimaa akhadztum ‘adzaabun ‘azhiim.”* (Al Anfal: 68), saya berharap rahmat dari sisi Allah datang mendahului untuk kita.” Lalu sebagian mereka berkata, “Demi Allah, sesunguhnya dia membencimu dan menamaimu

فَكُلُواْ مِمَّا غَنِمۡتُمۡ حَلَٰلٗا طَيِّبٗاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٦٩

69. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik[2788], dan bertakwalah

---

sebagai Akhnas (kutu).” Maka Sa’ad tertawa sampai terbahak-bahak, kemudian ia berkata, “Bukankah seseorang terkadang marah kepada saudaranya dalam masalah yang terjadi antara dia dengannya, lalu ia tidak mau menyampaikan amanahnya.” Dan ia menyebut kata-kata lagi yang lain. (Hadits ini shahih, sesuai syaraqt Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya).

[2787] Yang menetapkan halalnya ghanimah dan diangkat-Nya azab dari kamu.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunannya* dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan tebusan empat ratus (dinar) bagi tawanan perang Badar. (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani, namun ia tidak pada lafaz "empat ratus (dinar)").

[2788] Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap umat ini, karena Dia telah menghalalkan ghanimah untuk mereka, dimana untuk umat sebelum mereka tidak dihalalkan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي المَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku, yaitu: aku dibantu dengan dijadikan musuh takut ketika mereka masih jauh sejauh jarak sebulan, dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan alat bersuci, oleh karena itu siapa saja dari umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaknya ia shalat, dihalalkan bagiku ghanimah sedangkan ia tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, aku diberi syafaat, dan sebelumnya seorang nabi diutus untuk kaum tertentu tetapi aku diutus untuk manusia semuanya."

Menurut jumhur (mayoritas) ulama, bahwa imam diberikan pilihan terhadap para tawanan. Jika ia mau, maka ia boleh membunuhnya seperti yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Bani Quraizhah. Jika ia mau, maka ia boleh mengambil tebusan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para tawanan Badar atau mengganti dengan kaum muslim yang ditawan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap seorang wanita dan anaknya yang ditawan oleh Salamah bin Al Akwa', dimana Beliau mengembalikan keduanya dengan mengganti kaum muslim yang ditawan, dan jika imam mau, maka ia boleh menjadikan budak para tawanan itu.

kepada Allah[2789]. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2790].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ
خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠

70. [2791] Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di

---

[2789] Sebagai tanda syukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.

[2790] Di antaranya adalah dengan membolehkan kamu memakan ghanimah dan menjadikannya halal lagi baik.

Dari ayat 67-69 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pengarahan Allah Azza wa Jalla kepada para komandan pasukan Islam agar tidak menebus tawanan perang atau membebaskannya sebelum melumpuhkan musuhnya di negeri musuh baik dengan dibunuh atau dibuat melarikan diri. Ketika musuh telah takut, maka ketika itu bisa dilakukan penebusan tawanan atau membebaskannya, (2) dorongan untuk tidak mencintai dunia dan agar lebih mengutamakan akhirat, (3) halalnya ghanimah, (4) wajibnya bertakwa kepada Allah dengan menaati-Nya serta menaati Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[2791] Ayat ini turun berkenaan dengan para tawanan perang Badar, yang di antaranya adalah Abbas bin Abdul Muththalib paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika ia diminta menebus dirinya, ia mengaku bahwa dirinya adalah sebagai muslim sebelum peristiwa tersebut, namun mereka (para sahabat) tidak menggugurkan tebusan terhadapnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat-Nya untuk menenangkan hatinya dan menenangkan hati orang-orang yang semisalnya.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Az Zuhriy dari jamaah yang ia sebutkan nama mereka, bahwa mereka berkata, “Orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menebus para tawanan mereka, lalu masing-masing menebus tawanan mereka sesuai yang mereka suka. Abbas berkata, “Wahai Rasulullah, saya sudah muslim sebelumnya.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Allah lebih mengetahui terhadap keislamanmu. Jika benar seperti yang engkau katakan, maka Allah akan menggantinya. Adapun zahir(luar)mu maka telah melawan kami. Oleh karena itu, tebuslah dirimu dan kedua putera saudaramu, yaitu Naufal bin Harits bin Abdul Muththalib dan ‘Aqil bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib; dan sekutumu Utbah bin ‘Amr saudara Bani Harits bin Fihr.” Abbas berkata, “Wahai Rasulullah, tidak ada padaku barang (sebagai tebusan).” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Lalu di manakah harta yang engkau pendam bersama Ummul Fadhl? Engkau katakan kepadanya, “Jika saya

tertangkap dalam perjalananku ini, maka harta yang aku pendam adalah untuk Bani (anak-anak) Fadhl, Abdullah dan Qutsam?" Abbas berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan Allah. Sungguh, hal ini tidak ada yang mengetahui selain aku dan Umul Fadhl, maka masukkanlah ke dalam hitungan tebusanku ini wahai Rasulullah dengan 20 uqiyyah (1 uqiyyah = 40 dirham) dari harta yang ada padaku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak, itu adalah sesuatu yang diberikan Allah Ta'ala kepada kami darimu." Maka Abbas menebus dirinya dan kedua putera saudaranya serta sekutunya. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentangnya, *"Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa (tebusan) yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Terj. QS Al Anfal: 70)." Abbas berkata, "Maka Allah memberikan kepadaku sebagai ganti 20 uqiyyah ketika sudah masuk Islam dengan 20 budak, dimana pada tangannya masing-masing ada harta yang digunakan untuk berusaha dengan tetap aku berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla."

Dalam *Shahih Bukhari* dari Anas bin Malik, ia menyebutkan, bahwa beberapa orang Anshar meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah bagi kami agar membiarkan tebusan anak perempuan kami, yaitu Abbas." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak demi Allah, janganlah kalian meninggalkan satu dirham pun darinya."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada perang Badar, "*Sesungguhnya aku mengetahui bahwa orang-orang dari Bani Hasyim dan lainnya diminta keluar secara paksa padahal mereka tidak ada kebutuhan untuk memerangi kita. Oleh karena itu, siapa saja di antara kalian yang bertemu salah seorang dari mereka (Bani Hasyim) maka janganlah ia bunuh. Barang siapa yang bertemu Abul Bukhturiy bin Hisyam, maka janganlah ia bunuh, dan barang siapa yang bertemu Abbas bin Abdul Muththalib, maka janganlah ia bunuh, karena ia diminta keluar karena dipaksa.*" Maka Abu Hudzaifah bin Utbah berkata, "Apakah kami akan membunuh ayah-ayah kami, anak-anak kami, saudara-saudara kami dan keluarga kami dan kami biarkan Abbas. Demi Allah, jika aku menemuinya, aku akan bunuh dengan pedang." Maka perkataan ini pun sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau bersabda kepada Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, "Wahai Abu Hafsh, -Umar berkata: Demi Allah, itu adalah hari pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dengan Abu Hafsh- apakah wajah paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan ditebas dengan pedang?" Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas lehernya. Demi Allah, ia telah menjadi munafik." Maka Abu Hudzaifah berkata setelahnya, "Demi Allah, aku merasa tidak aman terhadap kalimat yang aku ucapkan itu dan senantiasa takut terhadapnya kecuali jika Allah menghapusnya dengan

dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa (tebusan) yang telah diambil darimu[2792] dan Dia akan mengampuni kamu[2793].” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

menganugerahkan mati syahid kepadaku." Maka ia terbunuh pada perang Yamamah sebagai syahid –semoga Allah meridhainya-.

Disebutkan pula dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika sore hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Badar sedangkan para tawanan telah diikat, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tidur malam pada awal malamnya, lalu para sahabat berkata kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak tidur?" Saat itu, Abbas ditawan oleh salah seorang dari kaum Anshar, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku mendengar rintihan pamanku Al 'Abbas dalam ikatannya, maka lepaskanlah dia." Beliau pun diam lalu tidur.

[2792] Dengan memudahkan kepadamu karunia-Nya, di mana hal itu lebih baik dan lebih banyak dari harta yang diambil dari kamu atau Dia akan memberimu pahala di akhirat. Dalam ayat ini terdapat dorongan bagi kita untuk memperbaiki niat dan memiliki berbagai niat yang baik.

[2793] Serta memasukkan kamu ke dalam surga. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memenuhi janji-Nya, Dia menjadikan Abbas dan lainnya setelah itu mendapatkan harta yang banyak, bahkan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperoleh harta yang banyak, maka Abbas datang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadanya mengambil harta itu dengan bajunya yang bisa diangkut, maka ia mengambilnya dan hampir saja ia tidak mampu mengangkutnya.

Al Haafizh Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi harta dari Bahrain, lalu Beliau bersabda, “Tebarkanlah harta itu di masjidku.” Anas berkata, “Itu adalah harta yang paling banyak yang pernah diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Beliau pergi untuk shalat dan tidak memperhatikannya. Setelah selesai shalat, Beliau datang dan duduk menghadapnya (kepada harta itu). Tidaklah Beliau melihat seseorang melainkan Beliau berikan harta itu kepadanya. Tiba-tiba Abbas datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku, karena aku telah menebus diriku dan menebus ‘Aqil.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ambillah.” Ia pun mengeruk ke dalam bajunya, lalu pergi sambil mengangkutnya dan (merasa keberatan) sehinga tidak sangup mengangkut, ia pun berkata, “Suruhlah sebagian mereka untuk mengangkutkan untukku.” Beliau bersabda, “Tidak.” Ia berkata, “Kalau begitu engkau saja yang mengangkutkan untukku.” Beliau bersabda, “Tidak”, harta pun ditebar kembali dan ia mengangkutnya kembali di atas pundaknya, lalu pergi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa memperhatikanya sampai ia hilang dari pandangan karena merasa heran terhadap ketamakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah bangun, (kecuali) di sana tinggal satu dirham.” (Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam beberapa

وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٧١

71. Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad)[2794] maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah[2795], lalu Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka[2796], Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[2797].

Ayat 72-75: Keutamaan kaum muhajirin di atas selain mereka, keutamaan kaum Anshar ketika mereka memberikan tempat dan pertolongan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa kekafiran sama keadaan agamanya, serta pembatalan kewarisan jika tertuju kepada selain kerabat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ

---

tempat di shahihnya secara mu'allaq (tanpa sanad) namun dengan shighat jazm (menunjukkan memang terjadi)).

[2794] Dengan berusaha memerangimu.

[2795] Yakni sebelum terjadi perang Badar dengan bersikap kafir kepada-Nya.

[2796] Di Badar, dengan membunuh dan menawan mereka. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati ditimpa lagi hal yang sama jika mereka mengulangi.

[2797] Dari ayat 70-71 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu karena ayat ini turun berkenaan dengannya, (2) wajib bagi kaum mukmin mengajak para tawanan masuk Islam, (3) keutamaan menyembunyikan kebaikan dan niat yang baik, (4) disebutnya Islam dan Al Qur'an sebagai kebaikan secara mutlak, (5) jika seorang hamba meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Dia akan menggantinya dengan yang lebih baik, (6) Allah Mahakuasa dan tidak ada yang dapat melemahkan-Nya, maka hendaknya seseorang bertakwa dan bertawakkal kepada-Nya.

يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢

72. [2798]Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah[2799] dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertoIongan (kepada muhajirin)[2800], mereka itu satu sama lain saling melindungi[2801]. Dan

---

[2798] Ayat ini merupakan akad untuk saling melindungi, memberikan pertolongan dan saling mencintai yang Allah jalin antara kaum muhajirin dengan Anshar.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan beberapa golongan kaum mukmin melihat kepada keadaan mereka, Dia membagi mereka kepada kaum muhajirin yang keluar dari kampung halaman mereka dan meninggalkan harta mereka berhijrah untuk membela agama Allah dan membela Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta menegakkan agama-Nya, dan kepada kaum Anshar yang berada di Madinah yang melindungi saudara mereka (kaum muhajirin) dan membantu mereka dengan harta mereka serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan ikut berperang bersama kaum muhajirin.

Allah dan Rasul-Nya telah memuji kaum Muhajirin dan Anshar dalam dalam kitab-Nya seperti di surat At Taubah: 100 dan 107 dan surat Al Hasyr: 8-9. Zhahir ayat di atas dan ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa kaum muhajirin didahulukan daripada kaum Anshar, dan ini adalah perkara yang telah disepakati di kalangan ulama.

[2799] Mereka adalah Muhajirin.

[2800] Mereka adalah kaum Anshar.

[2801] Yang dimaksud saling melindungi adalah bahwa masing-masing mereka lebih berhak terhadap saudaranya daripada yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara kaum muhajirin dengan Anshar, dan karena keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka, sehingga pada pemulaan Islam mereka saling mewarisi seakan-akan mereka saudara kandung. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdillah Al Bajalli dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

الطُّلَقَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ، وَالْعُتَقَاءُ مِنْ ثَقِيفٍ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

(terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah[2802], maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka[2803], sampai

---

"Orang-orang yang dibebaskan dari kalangan kaum Quraisy dan orang-orang yang dimerdekakan dari kaum Tsaqif sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain di dunia dan akhirat. Kaum muhajirin dan Anshar sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain di dunia dan akhirat." (Menurut pentahqiq Musnad Ahmad, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

[2802] Ini adalah golongan ketiga kaum mukmin, yaitu mereka yang beriman tetapi tidak ikut berhijrah. Mereka tetap di kampung halaman mereka, maka mereka ini tidak mendapatkan bagian ghanimah maupun khumus kecuali jika mereka ikut berperang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Buraidah bin Al Hashib Al Aslamiy radhiyalllahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat seorang pemimpin terhadap suatu pasukan baik pasukan kecil (sariyyah) maupun pasukan besar (jaisy), maka Beliau mewasiatkan secara khusus terhadap dirinya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslim yang bersamanya, kemudian Beliau bersabda,

اغْزُوا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، فَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، أَوْ خِلَالٍ، فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ: ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَعْلِمْهُمْ إِنْ هُمْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَأَنَّ عَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا وَاخْتَارُوا دَارَهُمْ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ نَصِيبٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَادْعُهُمْ إِلَى إِعْطَاءِ الْجِزْيَةِ، فَإِنْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنِ اللهَ، ثُمَّ قَاتِلْهُمْ

"Peranglah dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Jika kamu menemui musuhmu dari kalangan kaum musyrik, maka ajaklah mereka kepada salah satu dari tiga perkara. Jika salah satunya mereka setujui, maka terimalah dari mereka dan tahanlah diri dari mereka. Ajaklah mereka kepada Islam. Jika mereka mau memenuhi ajakan itu, maka terimalah dari mereka, kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin dan beritahukanlah kepada mereka, bahwa jika mereka mau melakukan hal itu, maka mereka akan mendapatkan seperti yang didapatkan kaum muhajirin dan bahwa mereka juga punya kewajiban seperti kewajiban kaum muhajirin. Tetapi jika mereka enggan dan tetap memilih tempat tinggal mereka, maka beritahukanlah bahwa mereka seperti seperti kaum muslim Arab badui, berlaku pada mereka hukum Allah yang

mereka berhijrah[2804]. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama[2805], maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka[2806]. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[2807].

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ إِلَّا تَفۡعَلُوهُ تَكُن فِتۡنَةٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَفَسَادٞ كَبِيرٞ ٧٣

73. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain[2808]. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah

---

berlaku pada kaum mukmin, dan mereka tidak memperoleh fai' maupun ghanimah kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslim. Tetapi jika mereka menolaknya, maka ajaklah mereka untuk membayar jizyah (pajak). Jika mereka mau, maka terimalah dari mereka dan tahanlah dirimu dari menyerang mereka. Namun, jika mereka tetap enggan melakukan (salah satu dari tiga) tawaran itu, maka mintalah pertolongan kepada Allah kemudian perangilah mereka." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan ia memiliki tambahan kalimat yang lain).

[2803] Lafaz "walaayatihim" dibaca kasrah "wilaayatihim" menurut qiraat Hamzah, namun yang lain membaca fathah. Kata tersebut sama seperti kata *dilaalah* dan *dalaalah*.

[2804] Ada yang menafsirkan, bahwa tidak ada wais-mewarisi antara kamu dengan mereka dan bahwa mereka (yang tidak ikut berhijrah) tidak memperoleh bagian dari ghanimah sampai mereka berhijrah, namun waris-mewarisi karena persaudaraan kemudian dimansukh dengan akhir ayat surat Al Anfal ini.

[2805] Untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka karena agama karena mereka adalah saudara kamu seagama. Adapun selain itu, maka tidak ada kewajiban atas kamu menolong mereka karena mereka tidak mau berhijrah.

[2806] Yakni kecuali jika mereka meminta pertolongan untuk melawan kaum kafir yang terikat perjanjian antara kamu dengan mereka, maka jangan menolong mereka dan membatalkan perjanjian.

[2807] Oleh karena itu, Dia mensyariatkan kepadamu hukum yang layak bagimu.

[2808] Ada yang menafsirkan, “saling melindungi” di sini dengan saling tolong-menolong dan mewarisi, oleh karena itu tidak ada waris-mewarisi antara kamu dengan mereka (orang-orang kafir). Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya dari Usamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

diperintahkan Allah (saling melindungi)[2809], niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar[2810].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٧٤

74. [2811]Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi

---

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا، وَلَا كَافِرٌ مُسْلِمًا» ثُمَّ قَرَأَ: {وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ} [الأنفال: 73]

"Dua orang yang beda agama tidak saling mewarisi. Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim." Kemudian Beliau membaca, "*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar."* (Terj. QS. Al Anfaal: 73)." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya.")

Hadits ini ada pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari riwayat Usamah bin Zaid, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الكَافِرَ وَلاَ الكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim."

[2809] Yang dimaksud dengan apa yang telah diperintahkan Allah itu adalah keharusan adanya persaudaraan yang teguh antara kaum muslimin, bersatu, berwala’ (mencintai) dengan mereka, saling tolong-menolong, dan berbara’ (berlepas diri) terhadap orang-orang kafir.

Syaikh Ibnu Utsamin *rahimahullah* berkata, "Wajib bagi para penuntut ilmu secara khusus dan bagi kalangan awam secara umum untuk bersatu semampu mungkin, karena keinginan kaum fasik dan anti agama adalah berselisihnya orang-orang baik, dimana tidak ada senjata yang paling menghancurkan dibanding perpecahan." *Asy Syarhul Mumti* (4/63).

[2810] Dengan menguatnya kekafiran dan kemaksiatan serta melemahnya Islam dan ketaatan.

[2811] Ayat 72 menerangkan akad saling tolong menolong dan bersaudara antara kaum muhajirin dan anshar, maka pada ayat ini menyebutkan pujian untuk

pertolongan (kepada orang muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman[2812]. Mereka memperoleh ampunan[2813] dan rezeki (nikmat) yang mulia[2814].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمۡۚ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٧٥

75. Dan orang-orang yang beriman setelah itu[2815], kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu[2816]. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)[2817] menurut kitab Allah[2818]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[2819].

---

mereka dan balasan untuk mereka di akhirat. Dalam ayat ini terdapat dalil keutamaan para sahabat *radhiyallahu anhum*.

[2812] Karena mereka membenarkan iman mereka dengan melakukan hijrah, tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain, dan berjihad melawan musuh-musuh mereka yang terdiri dari kaum kafir dan orang-orang munafik.

[2813] Yang menghapuskan kesalahan mereka.

[2814] Di surga, dan bisa saja mereka memperoleh pahala yang disegerakan yang menyejukkan pandangan mereka dan menenteramkan hati mereka.

[2815] Setelah kaum muhajrin dan anshar, yang mengikuti mereka dengan kebaikan; beriman dan beramal saleh seperti mereka, maka mereka pun sama akan memperoleh apa yang diperoleh generasi sebelum mereka, dan mereka memiliki kewajiban yang sama dengan generasi sebelum mereka. Di dalam hadits shahih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Al Mar'u ma'a man ahabba*" (artinya: seseorang akan bersama orang yang ia cintai).

Ayat ini dan ayat sebelumnya seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hasyr ayat 8-10.

[2816] Wahai kaum muhajirin dan anshar.

[2817] Maksudnya yang menjadi dasar waris-mewarisi dalam Islam adalah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara muhajirin dan anshar pada permulaan Islam. Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan para sahabatnya dan sebagian mereka saling mewarisi, sampai turun ayat, “*Wa ulul arhaami ba’dhuhum awlaa biba’dhin fii kitaabillah*” (Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya

lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)), maka mereka meninggalkan hal itu (waris-mewarisi karena persaudaraan) dan saling mewarisi karena nasab. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thabrani. Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id* juz 7 hal. 28 berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab shahih.")

[2818] Oleh karena itu, tidak ada yang menjadi ahli waris bagi seseorang selain kerabatnya, yang terdiri dari As-habul Furudh dan 'Ashabah. Jika mereka tidak ada, maka yang mewarisinya adalah kerabat terdekat mereka dari kalangan Dzawul Arham sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini. Kata-kata "Menurut kitab Allah" adalah menurut hukum dan syari'at-Nya.

[2819] Dari ayat 72-75 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perbedaan tingkatan kaum mukmin dalam hal kesempurnaan dan derajatnya di sisi Allah, (2) orang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang menggabungkan antara keimanan, hijrah, dan jihad dan lebih dulu terhadapnya, merekalah kaum muhajirin. Selanjutnya orang-orang yang menggabungkan antara iman, memberikan tempat, menolong, dan berjihad, mereka ini adalah orang-orang Anshar, (3) Di bawah dua golongan itu (kaum Muhajirin dan Anshar) adalah orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad akan tetapi setelah perjanjian Hudaibiyah, (4) di bawah golongan ketiga adalah orang-orang yang beriman, namun tidak mau berhijrah, maka mereka berada dalam bahaya besar, (5) keutamaan memenuhi janji meskipun harus ada maslahat sebagian kaum muslimin yang dikorbankan, (6) wajibnya menolong kaum mukmin dengan membela dan mencintai mereka, dan wajibnya memusuhi kaum kafir dan membenci mereka, (7) kewajiban untuk bersatu melawan orang-orang kafir, (8) kabar gembira tentang kemenangan kaum mukmin ketika mereka mengerjakan sebab untuk meraih kemengan baik sebab materi maupun rohani, (9) dimansukh(dihapus)nya saling mewarisi yang tidak didasari pernikahan, nasab, dan wala (pemerdekaan budak).

Selesai tafsir surat Al Anfaal dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillah wa 'alaihit tuklaan wa huwa hasbunaa wa ni'mal wakil*.